Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan
Kitab
Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI vii

KITABUL MAGHAZI

64. KITAB PEPERANGAN **2**
1. Perang Usyairah atau Usairah 2
2. Nabi SAW Menyebut Mereka yang Terbunuh pada Perang Badar . 12
3. Kisah Perang Badar 21
4. Firman Allah (Qs. Al Anfal (8) : 9-13) 29
5. Bab 39
6. Jumlah Personil Pasukan Kaum Muslimin pada Perang Badar 41
7. Doa Nabi SAW untuk Kebinasaan Kaum Kafir Quraisy; Syaibah, Utbah, Al Walid, dan Abu Jahal bin Hisyam 48
8. Pembunuhan Abu Jahal 49
9. Keutamaan Orang yang Ikut Perang Badar 86
10. Bab 92
11. Para Malaikat Ikut Perang Badar 111
12. Bab 117
13. Nama-nama Peserta Perang Badar, yang disebutkan dalam Kitab *Al Jami'* yang Ditulis Abu Abdillah (Imam Bukhari) Sesuai Urutan Abjad 161
14. Cerita Bani An-Nadhir dan Keluarnya Nabi SAW dalam Urusan Diyat Dua Laki-laki serta Pengkhianatan yang Hendak Mereka Lakukan terhadap Rasulullah SAW 169
15. Pembunuhan Ka'ab bin Al Asyraf 194

16. Pembunuhan Abu Rafi' bin Abdullah bin Abi Al Huqaiq, Dikatakan Sallam bin Abi Al Huqaiq di Khaibar. Ada pula yang Mengatakan di Benteng Miliknya di Negeri Hijaz 210
17. Perang Uhud 227
18. (Qs. Aali Imraan [3]: 122) 267
19. Firman Allah (Qs. Aali Imraan [3]: 155) 290
20. Firman Allah (Qs. Aali Imraan [3]: 153) 293
21. Firman Allah (Qs. Aali Imraan [3]: 154) 295
22. Firman Allah (Qs. Aali Imraan [3]: 128) 297
23. Penyebutan Ummu Salith 302
24. Pembunuhan Hamzah bin Abdul Muththalib RA 303
25. Luka yang Diderita Nabi SAW Pada Perang Uhud 321
26. (Qs. Aali Imraan [3]: 172) 326
27. Diantara Kaum Muslimin yang Terbunuh Pada Perang Uhud, adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, Al Yaman, Anas bin An-Nadhr, dan Mush'ab bin Umair 328
28. Uhud adalah Gunung yang Menyukai Kami dan Kami Menyukainya 339
29. Perang Ar-Raji', Ri'l, Dzakwan, dan Peristiwa Sumur Ma'unah, serta Kisah Adhl, Al Qarah, Ashim bin Tsabit, Khubaib dan Kawan-kawannya 342
30. Perang Khandaq, adalah Perang Ahzab 391
31. Kembalinya Nabi SAW dari Perang Ahzab dan Keluarnya Beliau ke Bani Quraizhah serta Pengepungan Mereka. 443
32. Perang Dzatur-Riqa` 475
33. Perang Bani Mushthaliq dari Khuza'ah, yaitu Perang Al Muraisi' .. 513
34. Perang Anmar 515
35. *Haditsul Ifki* (Berita Dusta) 521
36. Perang Hudaibiyah 548
37. Kisah Suku Ukl dan Urainah 611
38. Perang Dzatu Qarad 618
39. Perang Khaibar 631
40. Nabi SAW Mempekerjakan Seseorang untuk Penduduk Khaibar 744
41. Muamalah Nabi SAW dengan Penduduk Khaibar 746
42. Kambing yang Diracuni untuk Nabi SAW di Khaibar. Hal Ini Diriwayatkan Urwah dari Aisyah dari Nabi SAW 747
43. Perang Zaid bin Haritsah 752
44. Umrah Qadha` Disebutkan Anas dari Nabi SAW 754
45. Perang Mu`tah di Negeri Syam 792
46. Nabi SAW Mengirim Usamah bin Zaid ke Huraqat dari Juhainah 816

كِتَابُ الْمَغَازِي

64. KITAB PEPERANGAN

1. Perang Usyairah atau Usairah

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: أَوَّلُ مَا غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَبْوَاءَ، ثُمَّ بُوَاطَ، ثُمَّ الْعُشَيْرَةَ.

Ibnu Ishaq berkata, "Pertama kali Nabi SAW memerangi Abwa`, kemudian Buwath, lalu Usyairah."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ كُنْتُ إِلَى جَنْبِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَقِيلَ لَهُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةٍ؟ قَالَ: تِسْعَ عَشْرَةَ. قَالَ: كَمْ غَزَوْتَ أَنْتَ مَعَهُ؟ قَالَ: سَبْعَ عَشْرَةَ. قُلْتُ: فَأَيُّهُمْ كَانَتْ أَوَّلَ؟ قَالَ: الْعُشَيْرُ أَوِ الْعُسَيْرَةُ. فَذَكَرْتُ لِقَتَادَةَ فَقَالَ: الْعُشَيْرَةُ.

3949. Dari Abu Ishaq, aku berada di samping Zaid bin Arqam, lalu dikatakan kepadanya, "Berapa kali Nabi SAW melakukan peperangan?" Dia menjawab, "Sembilan belas kali." Orang itu berkata, "Berapa kali engkau berperang bersama beliau?" Dia

menjawab, "Tujuh belas kali." Aku bertanya, "Manakah perang beliau yang pertama?" Dia menjawab, "Usyair atau Usairah." Lalu aku menyebutkan kepada Qatadah maka dia berkata, "Usyairah."

Keterangan Hadits:

(Bismillaahirrahmaanirrahiim. Kitab Peperangan. Bab Perang Usyairah). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara periwayat selainnya mengakhirkan penyebutan 'basmalah' daripada 'Kitab Peperangan'. Lalu mereka menambahkan, 'Bab Perang Usyairah atau Usairah', yakni disertai keraguan apakah ia menggunakan huruf '*syin*' atau '*sin*'.

Usyairah adalah tempat yang terletak di penginapan haji di Yanbu'. Jaraknya dengan Madinah hanya dipisahkan oleh jalan. Beliau SAW keluar menuju tempat ini bersama 150 sahabatnya. Menurut sumber lain jumlah mereka mencapai 200 orang. Kemudian Nabi SAW menunjuk Abu Salamah bin Abdul Asad untuk memimpin wilayah itu.

Kata '*al maghaazi*' adalah bentuk jamak dari kata '*maghzaa*'. Dikatakan; *ghazaa-yaghzuu-ghazwan* dan *maghzaa.* Kata dasarnya adalah *ghazwu* dan bentuk tunggalnya adalah *ghazwah.* Adapun huruf *mim* di awal kata hanyalah sebagai tambahan.

Dari Tsa'lab disebutkan bahwa kata *gazhwah* menunjukkan satu kali. Sedangkan *ghazaat* adalah perbuatan yang terjadi setahun penuh. Makna dasar kata *ghazwu* adalah maksud dan tujuan. Jika dikaitkan dengan perkataan, maka artinya maksud dan kandungan perkataan itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan '*maghaazii*' di tempat ini adalah kejadian berupa maksud Nabi SAW untuk mendatangi orang-orang kafir baik dengan diri beliau sendiri atau sekadar mengirim pasukannya. Maksud kedatangan mereka ini mencakup ke negeri kafir langsung ataupun ke tempat lain yang mereka tempati, sehingga dalam hal ini termasuk perang Uhud dan Khandaq.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: أَوَّلُ مَا غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَبْوَاءَ ثُمَّ بُوَاطَ ثُمَّ الْعُشَيْرَةَ *(Ibnu Ishaq berkata, "Pertama kali Nabi SAW memrangi Abwa`, kemudian Buwath, lalu Usyairah).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat *Shahih Bukhari.* Namun, kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, kecuali yang dinukil Al Mustamli. Hanya saja dia menyebutkannya di akhir bab.

Abwa` adalah desa yang masuk wilayah Fara'. Jaraknya dengan Juhfah sekitar 23 mil dari arah Madinah. Konon tempat itu dinamakan demikian karena disana terdapat *wabaa`* (wabah). Hanya saja dalam pemakaiannya kata *wabaa`* dibalik menjadi *abwaa',* karena jika menuruti kata dasarnya maka harus dikatakan *aubaa'*.

Adapun keterangan dalam kitab *Maghazi Ibnu Ishaq* adalah "Perang Waddan". Lalu dia berkata, "Ia adalah perang pertama Nabi SAW. Beliau SAW keluar dari Madinah hendak menyerang kaum Quraisy pada bulan Shafar setelah 12 bulan sejak kedatangannya di Madinah. Akhirnya, beliau melakukan perjanjian damai dengan bani Dhamrah bin Bakr bin Abdu Manat dari Kinanah. Dari pihak mereka yang berdamai dengan beliau SAW adalah pemimpin mereka sendiri, yaitu Majdi bin Amr Adh-Dhumairi. Lalu Nabi SAW kembali tanpa melakukan peperangan." Ibnu Hisyam berkata, "Saat itu beliau SAW menunjuk Sa'ad bin Ubadah untuk memegang kendali di Madinah."

Akan tetapi antara keterangan dalam kitab *Al Maghazi* dengan pernyataan yang dinukil Imam Bukhari dari Ibnu Ishaq tidak ada pertentangan, karena Abwa` dan Waddan adalah dua tempat yang saling berdekatan. Jarak antara keduanya sekitar 6 atau 8 mil. Oleh karena itu, dalam hadits Ash-Sha'b bin Jutsamah disebutkan, "Beliau SAW berada di Abwa` atau di Waddan", seperti yang disebutkan pada pembahasan tentang haji.

Dalam kitab *Al Maghazi Al Umawi* disebutkan; Bapakku menceritakan kepadaku, dari Ibnu Ishaq, dia berkata, Nabi SAW keluar untuk perang hingga sampai di Waddan, yakni Abwa`.

Musa bin Uqbah berkata, "Perang pertama yang dilakukan Nabi SAW —yakni yang dipimpin oleh beliau sendiri— adalah Abwa`." Dalam riwayat Ath-Thabarani dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Perang pertama yang kami lakukan bersama Rasulullah SAW adalah Abwa`." Keterangan ini juga dinukil Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh Ash-Shaghir,* dari Ismail —yakni Ibnu Abi Uwais—, dari Katsir bin Abdullah. Tapi Katsir bin Abdullah adalah seorang periwayat yang lemah, menurut mayoritas ulama. Hanya saja Imam Bukhari mengukuhkannya dan hal itu diikuti At-Tirmidzi.

Abu Al Aswad menukil dalam kitabnya *Al Maghazi* dari Urwah —dan dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu A`idz— dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا وَصَلَ إِلَى الْأَبْوَاءِ، بَعَثَ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ فِي سِتِّيْنَ رَجُلاً فَلَقُوْا جَمْعًا مِنْ قُرَيْشٍ فَتَرَامَوْا بِالنَّبْلِ، فَرَمَى سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ بِسَهْمٍ، وَكَانَ أَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Sesungguhnya ketika Nabi SAW sampai di Abwa`, beliau mengirim Ubaidah bin Al Harits membawa 60 personil, lalu mereka bertemu sekelompok kaum Quraisy dan terjadi perang panah. Sa'ad bin Abi Waqqash melepaskan anak panahnya, dan dia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah*).

Dalam riwayat Al Umawi; disebutkan bahwa Hamzah bin Abu Thalib adalah orang pertama yang ditunjuk Nabi SAW memegang panji perang dalam Islam. Demikian ditegaskan Musa bin Uqbah, Abu Mi'syar, dan Al Waqidi. Mereka berkata, "Pembawa panji itu dalah Abu Martsad (sekutu Hamzah). Kejadian ini berlangsung pada bulan Ramadhan tahun pertama. Jumlah mereka 30 orang. Misinya adalah mencegat rombongan dagang Quraisy. Akhirnya, mereka bertemu Abu Jahal bersama rombongan besar kaum Quraisy. Namun, mereka dipisahkan oleh Majdi.

Adapun Bawath —terkadang dibaca Buwath— adalah gunung yang masyhur dan besar di Yanbu'. Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian beliau SAW keluar untuk perang pada bulan Rabi'ul Awal dengan

sasaran kaum Quraisy. Hingga beliau sampai di Bawath —pinggiran Radhwa— lalu kembali tanpa bertemu seorang pun." Radhwa adalah gunung yang masyhur dan besar di Yanbu'.

Ibnu Hisyam berkata, "Beliau menunjuk As-Sa`ib bin Utsman bin Mazh'un untuk memimpin Madinah", dalam naskah lain disebutkan, "As-Sa`ib bin Mazh'un." Pernyataan ini diterima As-Suhaili. Namun, menurut Al Waqidi orang yang ditunjuk adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Mengenai Usyairah, tidak ada perbedan di kalangan pengamat peperangan Nabi SAW, bahwa ia menggunakan huruf 'syin'. Menurut Ibnu Ishaq, ia terletak di bagian tengah Yanbu'. Beliau SAW keluar ke tempat itu pada bulan Jumadil Awal dengan tujuan memerangi kaum Quraisy. Lalu melakukan perjanjian damai dengan bani Mudlij dari Kinanah. Menurut Ibnu Hisyam, orang yang ditunjuk untuk memegang kendali di Madinah saat itu adalah Abu Salamah bin Abdul Asad.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ketiga perjalanan ini dilakukan Nabi SAW untuk mencegat kafilah dagang Quraisy dalam perjalanan mereka ke Syam. Faktor ini juga yang memicu terjadinya perang Badar. Demikian pula tujuan ekspedisi yang beliau kirim ke arah Badar, seperti yang akan disebutkan.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kembali ke Madinah, Nabi SAW hanya tinggal beberapa malam, hingga beliau SAW diserang oleh Kuzr bin Jabir Al Fihri di wilayah pinggiran Madinah. Nabi SAW keluar mengejarnya hingga sampai Safaran di sekitar Badar. Disana, beliau SAW bertemu dengan Kurz bin Jabir, dan terjadilah peperangan. Inilah yang dinamakan perang Badar yang pertama."

Pada pembahasan tentang ilmu telah dijelaskan tentang ekspedisi Abdullah bin Jahsy. Dikatakan; dia dan orang-orang yang bersamanya bertemu sejumlah kaum Quraisy yang sedang kembali dari Syam dalam perjalanan dagang, maka terjadi peperangan diantara mereka. Saat itu adalah bulan Rajab. Sebagian kaum Quraisy

terbunuh, sebagian lagi ditawan, dan harta benda mereka dirampas. Inilah perang Fisik pertama yang terjadi dalam Islam dan harta rampasan yang pertama didapatkan. Di antara mereka yang terbunuh adalah Abdullah bin Al Hadhrami, saudara laki-laki Amr bin Al Hadhrami. Inilah yang dijadikan alasan Abu Jahal untuk memotivasi kaum Quraisy dalam perang Badar.

Az-Zuhri berkata, "Ayat pertama yang diturunkan tentang perang —sebagaimana dikabarkan Aisyah kepadaku— adalah, أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا (*Telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*). Riwayat ini dikutip An-Nasa`i dengan *sanad* yang *shahih*. Dia dan At-Tirmidzi meriwayatkan juga —dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim— dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ، لَيَهْلِكُنَّ، فَنَزَلَتْ: (أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ)، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَهِيَ أَوَّلُ آيَةٍ أُنْزِلَتْ فِي الْقِتَالِ (*Ketika Nabi SAW keluar dari Makkah maka Abu Bakar berkata, 'Mereka mengeluarkan nabi mereka dan sungguh mereka akan binasa'. Maka turunlah ayat, 'Telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi'. Ibnu Abbas berkata, "Ia adalah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang."*). Selainnya menyebutkan bahwa izin bagi mereka berperang dengan orang yang memerangi mereka terdapat dalam firman-Nya, قَاتِلُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ (*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu*). Setelah itu mereka diperintah memerangi siapa saja berdasarkan firman-Nya, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوْا (*Berangkatlah [berperang] baik dalam keadaan ringan maupun berat dan berjihadlah*).

Imam Bukhari menukil pada bab ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Wahab, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam. Wahab yang dimaksud adalah Ibnu Jarir bin Hazim. Sedangkan Abu Ishaq adalah As-Subai'i.

فَقِيلَ لَهُ (*Dikatakan kepadanya*). Orang yang berkata ini adalah periwayat sendiri, yakni Abu Ishaq. Hal itu dijelaskan Israil bin Yunus dalam riwayatnya dari Abu Ishaq seperti yang akan disebutkan pada akhir pembahasan tentang peperangan, سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ (*Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam*). Pandangan ini juga didukung redaksi akhir hadits, فَأَيُّهُمْ (*Manakah yang lebih dahulu*).

تِسْعَ عَشْرَةَ (*Sembilan belas*). Demikian yang dia katakan. Maksudnya, perang yang Nabi SAW ikut terlibat langsung, baik terjadi kontak fisik maupun tidak. Akan tetapi diriwayatkan Abu Ya'la, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa jumlah peperangan beliau adalah 21 perang. *Sanad* riwayat ini shahih dan memiliki sumber dalam riwayat Imam Muslim. Dengan demikian, Zaid tidak menyebutkan 2 peperangan, dan barangkali keduanya adalah Abwa` dan Bawath. Seakan-akan kedua peristiwa ini tidak dia ketahui, karena lebih bersifat peristiwa kecil. Asumsi yang saya kemukakan dikuatkan riwayat Imam Muslim, قُلْتُ أَوَّلُ غَزَاةٍ غَزَاهَا؟ قَالَ: ذَاتُ الْعُشَيْرِ أَوْ الْعُشَيْرَةِ (*Aku berkata, 'Manakah perang pertama yang dilakukan beliau?' Dia menjawab, 'Dzatu Usyair atau Usyairah'.*). Padahal perang Usyairah —seperti telah dijelaskan— adalah perang yang ketiga.

Adapun perkataan Ibnu At-Tin, "Perkataan Zaid bin Arqam dipahami bahwa Usyairah adalah perang pertama yang diikuti Zaid bin Tsabit, sehingga makna hadits itu adalah; Apakah perang pertama yang dilakukan Nabi SAW dan engkau ikut bersamanya? Zaid menjawab, 'Usyairah'," memiliki kemungkinan diterima. Artinya Zaid tidak mengetahui 2 perang yang terjadi sesudah itu. Atau dia menghitung dua perang sebagai satu peperangan.

Musa bin Uqbah berkata, "Rasulullah ikut terjun langsung dalam 8 peperangan, yaitu perang Badar, Uhud, Ahzab, Mushthaliq, Khaibar, Makkah, Hunain, dan Thaif." Dia mengabaikan perang Quraizhah, karena digabung dengan perang Ahzab. Sebab perang ini

terjadi langsung sesudah perang Ahzab. Namun, ulama selainnya memisahkan kedua perang itu, karena kejadiannya yang terpisah dengan perang Ahzab. Kemudian, ulama selainnya juga menganggap perang Hunain dan Thaif sebagai satu peperangan, karena waktunya yang sangat berdekatan. Dari sini maka mungkin digabungkan antara perkataan Zaid bin Arqam dengan perkataan Jabir.

Sementara itu, Ibnu Sa'ad membahas lebih luas hingga menyebutkan 27 peperangan yang diikuti Nabi SAW secara langsung. Dalam hal ini dia mengikuti pendapat Al Waqidi. Pernyataan ini sesuai juga dengan pendapat Ibnu Ishaq. Hanya saja Ibnu Ishaq tidak memisahkan antara perang Wadil Qura dengan perang Khaibar. Demikian yang disyaratkan As-Suhaili. Seakan-akan 6 perang tambahan itu diambil dari pemisahan kejadian yang disatukan oleh periwayat lain. Atas dasar ini dipahami riwayat Abdurrazzaq —dengan *sanad* yang *shahih*— dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, غَزَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ (*Rasulullah SAW melakukan 24 kali peperangan*).

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Salamah bin Syabib, dari Abdurrazzaq, bahwa pada awalnya Sa'ad mengatakan 18 kali, kemudian mengatakan 24 kali. Az-Zuhri berkomentar, "Saya tidak tahu, apakah dia keliru atau memang itu yang dia dengar sesudahnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa memahaminya sesuai yang telah saya jelaskan akan menghilangkan prediksi terjadinya kekeliruan, bahkan dapat menggabungkan semua pendapat yang ada.

Adapun pengiriman dan ekspedisi-ekspedisi militer, menurut Ibnu Ishaq berjumlah 36 kali, dan menurut Al Waqidi berjumlah 48 kali, lalu Ibnu Al Jauzi menukil dalam kitab *At-Talqih* sebanyak 56 kali, sementara menurut Al Mas'udi sebanyak 60 kali. Bahkan syaikh kami mencatat dalam kitab *Nuzhum As-Sirah* sebanyak 70 lebih. Kemudian Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Al Iklil* lebih dari 100 kali. Barangkali dia memasukkan peperangan-peperangan besar dalam hitungan ini.

قُلْتُ: فَأَيُّهُمْ كَانَتْ أَوَّلَ؟ (*Saya berkata, "Manakah diantaranya yang pertama?"*). Demikian yang dinukil oleh semua periwayat. Ibnu Malik berkata, "Seharusnya kata tersebut adalah فَأَيُّهَا atau أَيُّهُنَّ bukan فَأَيُّهُمْ. Namun, sebagian ulama mencoba memberi penjelasan kata '*ayyuhum*' bahwa dalam kalimat itu ada yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah, فَأَيُّ غَزْوَتِهِمْ (*Manakah perang mereka*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Mahmud bin Ghailan, dari Wahab bin Jarir —melalui *sanad* yang disebutkan Imam Bukhari— dengan redaksi, قُلْتُ فَأَيَّتُهُنَّ. Hal ini menunjukkan penggunakan kata '*ayyuhum*' berasal dari Imam Bukhari atau dari gurunya Abdullah bin Muhammad Al Musnadi, atau dari gurunya lagi Wahab bin Jarir, dimana satu saat dia menceritakan menurut versi yang benar, dan pada saat yang lain dengan versi yang lain pula. Adapun penjelasan di atas tidak cukup berdasar.

الْعُشَيْرُ أَوْ الْعُسَيْرَةُ (*Usyair atau Usairah*). Yang pertama menggunakan huruf *syin* tanpa ada huruf *ta'* di akhir. Sedangkan yang kedua menggunakan huruf *sin* ditambah huruf *ta'* di akhirnya. Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, "Al Usyair dan Al Usair", yakni sama-sama tanpa huruf *ta'* di akhirnya.

فَذَكَرْتُ لِقَتَادَةَ (*Aku menyebutkan kepada Qatadah*). Orang yang berkata adalah Syu'bah. Adapun perkataan Qatadah, "Al Usyairah" dalam sebagian riwayat disebutkan dengan kata, "Al Usyair". Perkataan Qatadah disepakati para penulis kitab *Sirah,* dan inilah yang benar. Adapun perang Al Asirah adalah perang Tabuk. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 117, الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ (*[Orang-orang Muhajirin dan Anshar] yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan*). Dinamakan demikian karena dalam perang tersebut kaum muslimin mengahdapi kesulitan, seperti yang akan dijelaskan.

Adapun perang yang dimaksud pada bab ini dinisbatkan kepada tempat yang bernama Usyair atau Usyairah. Terkadang disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki) dan terkadang dalam bentuk *mu'annats* (jenis perempuan).

Menurut Ibnu Sa'ad, sasaran dalam perang ini adalah kafilah Quraisy yang berangkat dari Makkah menuju Syam untuk tujuan dagang. Namun mereka tidak sempat mencegatnya. Lalu mereka menunggu kafilah tersebut pulang dan Nabi SAW keluar untuk mencegatnya hingga terjadi perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata, "Latar belakang perang Badar menurut cerita yang sampai kepadaku dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, bahwa Abu Sufyan berada di Syam bersama 30 orang yang menaiki hewan tunggangan. Diantara mereka adalah Makhramah bin Naufal dan Amr bin Al Ash. Mereka kembali dalam satu kafilah besar yang membawa harta benda kaum Quraisy. Nabi SAW menyeru para sahabatnya mencegat mereka. Abu Sufyan telah menebar mata-mata, sehingga sampai berita kepadanya bahwa Nabi SAW mengumpulkan para sahabatnya dan keluar untuk mencegat mereka. Saat itu juga, Abu Sufyan mengirim Dhamdham bin Amr Al Ghifari menuju kaum Quraisy di Makkah, dan mengajak mereka datang untuk menyelamatkan harta benda mereka, sekaligus mengingatkan bahaya kaum muslimin. Akhirnya, Dhamdham berhasil mengajak mereka untuk keluar. Mereka pun keluar dengan kekuatan 1000 personil bersama 100 ekor kuda. Kewaspadaan Abu Sufyan sangatlah tinggi sampai dia menempuh jalur pantai dan berhasil lolos dari cegatan kaum muslimin. Ketika berada di wilayah aman, Abu Sufyan mengirim berita kepada kaum Quraisy agar kembali, tetapi Abu Jahal menolaknya, dan terjadilah perang Badar.

2. Nabi SAW Menyebut Mereka yang Terbunuh pada Perang Badar

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ صَدِيقًا لِأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَكَانَ أُمَيَّةُ إِذَا مَرَّ بِالْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى سَعْدٍ، وَكَانَ سَعْدٌ إِذَا مَرَّ بِمَكَّةَ نَزَلَ عَلَى أُمَيَّةَ. فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْطَلَقَ سَعْدٌ مُعْتَمِرًا، فَنَزَلَ عَلَى أُمَيَّةَ بِمَكَّةَ، فَقَالَ لِأُمَيَّةَ: انْظُرْ لِي سَاعَةَ خَلْوَةٍ لَعَلِّي أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ. فَخَرَجَ بِهِ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَلَقِيَهُمَا أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا صَفْوَانَ مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ فَقَالَ: هَذَا سَعْدٌ. فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: أَلاَ أَرَاكَ تَطُوفُ بِمَكَّةَ آمِنًا وَقَدْ أَوَيْتُمْ الصُّبَاةَ وَزَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ تَنْصُرُونَهُمْ وَتُعِينُونَهُمْ. أَمَا وَاللهِ لَوْلاَ أَنَّكَ مَعَ أَبِي صَفْوَانَ مَا رَجَعْتَ إِلَى أَهْلِكَ سَالِمًا. فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ -وَرَفَعَ صَوْتَهُ عَلَيْهِ-: أَمَا وَاللهِ لَئِنْ مَنَعْتَنِي هَذَا لَأَمْنَعَنَّكَ مَا هُوَ أَشَدُّ عَلَيْكَ مِنْهُ طَرِيقَكَ عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَهُ أُمَيَّةُ: لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ يَا سَعْدُ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ سَيِّدِ أَهْلِ الْوَادِي. فَقَالَ سَعْدٌ: دَعْنَا عَنْكَ يَا أُمَيَّةُ فَوَاللهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُمْ قَاتِلُوكَ. قَالَ: بِمَكَّةَ. قَالَ: لاَ أَدْرِي. فَفَزِعَ لِذَلِكَ أُمَيَّةُ فَزَعًا شَدِيدًا. فَلَمَّا رَجَعَ أُمَيَّةُ إِلَى أَهْلِهِ قَالَ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ أَلَمْ تَرَيْ مَا قَالَ لِي سَعْدٌ؟ قَالَتْ: وَمَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُمْ قَاتِلِيَّ. فَقُلْتُ لَهُ: بِمَكَّةَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي. فَقَالَ أُمَيَّةُ: وَاللهِ لاَ أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ اسْتَنْفَرَ أَبُو جَهْلٍ النَّاسَ قَالَ: أَدْرِكُوا عِيرَكُمْ. فَكَرِهَ أُمَيَّةُ أَنْ يَخْرُجَ فَأَتَاهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ: يَا أَبَا صَفْوَانَ

إِنَّكَ مَتَى مَا يَرَاكَ النَّاسُ قَدْ تَخَلَّفْتَ وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي تَخَلَّفُوا مَعَكَ. فَلَمْ يَزَلْ بِهِ أَبُو جَهْلٍ حَتَّى قَالَ: أَمَّا إِذْ غَلَبْتَنِي فَوَاللهِ لأَشْتَرِيَنَّ أَجْوَدَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ ثُمَّ قَالَ أُمَيَّةُ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ جَهِّزِينِي. فَقَالَتْ لَهُ: يَا أَبَا صَفْوَانَ وَقَدْ نَسِيتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَ: لاَ مَا أُرِيدُ أَنْ أَجُوزَ مَعَهُمْ إِلاَّ قَرِيبًا. فَلَمَّا خَرَجَ أُمَيَّةُ أَخَذَ لاَ يَنْزِلُ مَنْزِلاً إِلاَّ عَقَلَ بَعِيرَهُ. فَلَمْ يَزَلْ بِذَلِكَ حَتَّى قَتَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِبَدْرٍ.

3950. Dari Amr bin Maimun, dia mendengar Abdullah bin Mas'ud RA menceritakan dari Sa'ad bin Mu'adz, dia berkata, "Dia adalah sahabat Umayyah bin Khalaf. Jika Umayyah melewati Madinah maka dia singgah di tempat Sa'ad. Jika Sa'ad melewati Makkah maka dia singgah di tempat Umayyah. Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, Sa'ad berangkat untuk umrah, lalu tinggal di tempat Umayyah di Makkah. Dia berkata kepada Umayyah, 'Lihatlah untukku waktu sepi agar aku dapat thawaf di Ka'bah'. Maka dia membawanya pergi saat menjelang tengah hari, dan keduanya bertemu Abu Jahal. Ia berkata, 'Wahai Abu Shafwan, siapakah yang bersamamu ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah Sa'ad'. Abu Jahal berkata kepadanya, 'Sungguh aku tidak akan melihatmu thawaf di Makkah dalam keadaan aman sementara kamu telah melindungi kaum shubat (shabi'ah), dan kamu mengaku akan menolong serta membantu mereka. Ketahuilah, demi Allah, kalau bukan karena engkau bersama Abu Shafwan, sungguh engkau tidak dapat kembali kepada keluargamu dalam keadaan selamat'. Sa'ad berkata kepadanya, sambil mengeraskan suaranya, 'Ketahuilah, demi Allah, jika engkau melarangku dari hal ini, sungguh aku akan melarangmu dari sesuatu yang lebih besar daripada ini, yaitu jalanmu di Madinah'. Umayyah berkata kepadanya, 'Jangan mengeraskan suaramu wahai Sa'ad kepada Abu Al Hakam, pemimpin lembah ini'. Sa'ad berkata, 'Biarkan kami wahai Umayyah, demi Allah, aku mendengar

Rasulullah SAW mengatakan mereka akan membunuhmu'. Ia berkata, 'Di Makkah?' Dia berkata, 'Aku tidak tahu'. Hal itu membuat Umayyah sangat terkejut. Ketika Umayyah kembali kepada keluarganya ia berkata, 'Wahai Ummu Shafwan, tidakkah engkau perhatikan apa yang dikatakan Sa'ad kepadaku?' Ia bertanya, 'Apa yang dikatakannya kepadamu?' Ia berkata, 'Dia mengaku bahwa Muhammad mengabarkan bahwa mereka akan membunuhku. Lalu aku tanyakan kepadanya apakah kejadiannya di Makkah. Dia menjawab tidak tahu'. Umayyah berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah'. Ketika perang Badar, Abu Jahal menyerukan orang-orang agar keluar. Ia berkata, 'Selamatkan rombongan dagang kalian. Umayyah tidak mau keluar. Abu Jahal datang kepadanya dan berkata, 'Wahai Abu Shafwan, sungguh jika orang-orang melihatmu tidak ikut, sementara engkau adalah pemimpin penduduk lembah ini, niscaya mereka akan tinggal pula bersamamu'. Abu Jahal terus mendesaknya hingga ia berkata, 'Jika engkau memaksakan kehendakmu, demi Allah aku akan membeli unta terbaik di Makkah'. Kemudian Umayyah berkata, 'Wahai Ummu Shafwan, siapkanlah aku'. Istrinya berkata kepadanya, 'Wahai Abu Shafwan, apakah engkau lupa apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib kepadamu?' Ia berkata, 'Tidak! Aku tidak ingin berjalan bersama mereka, kecuali dalam jarak yang dekat'. Ketika Umayyah keluar, ia tidak meninggalkan satu tempat melainkan mengikat untanya. Ia senantiasa melakukan demikian hingga Allah *Azza wa Jalla* membunuhnya di Badar."

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW menyebut mereka yang terbunuh pada perang Badar). Maksudnya, Nabi SAW telah menyebut nama-nama mereka, jauh sebelum perang Badar terjadi, dan kejadiannya seperti yang beliau kabarkan.

Dalam riwayat Imam Muslim, dari hadits Anas, dari Umar, dia berkata, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرِيْنَا مَصَارِعَ أَهْلِ بَدْرٍ يَقُوْلُ: هَذَا مَصْرَعُ فُلاَنٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، وَهَذَا مَصْرَعُ فُلاَنٍ. فَوَ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأُوا تِلْكَ الْحُدُوْدَ *(Sementara Nabi SAW memperlihatkan kepada kami tempat kematian mereka yang terbunuh pada perang Badar. Beliau bersabda, 'Ini tempat kematian si fulan besok insya Allah Ta'ala, ini tempat kematian si fulan'. Demi yang mengutusnya dengan kebenaran, mereka tidak salah [melampaui] batas-batas itu*). Kejadian yang dikisahkan dalam hadits Ibnu Umar ini berlangsung saat mereka telah berada di Badar. Tepatnya malam hari setelah esoknya mereka bertemu pasukan Quraisy. Berbeda dengan hadits pada bab di atas. Kejadiannya berlangsung sebelum perang Badar dalam waktu yang cukup lama.

Imam Bukhari menukil hadits pada bab ini dari Ahmad bin Utsman, dari Syuraih bin Maslamah, dari Ibrahim bin Yusuf, dari bapaknya, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud. Bapaknya Ibrahim bin Yusuf adalah Yusuf bin Ishaq As-Subai'i.

أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ صَدِيقًا *(Dia mendengar Abdullah bin Mas'ud menceritakan dari Sa'ad bin Mu'adz. Dia berkata, "Dia adalah sahabat...")*. Di sini terdapat pengalihan pembicaraan. Menurut konteks kalimat seharusnya dikatakan; Aku adalah sahabat Umayyah... Tapi kemungkinan kata 'dia berkata' di sini hanyalah tambahan dan berasal dari ucapan Ibnu Mas'ud. Lalu yang dimaksud dengan 'dia' adalah Sa'ad bin Mu'adz. Kemudian yang kami kemukakan disebutkan secara tekstual dalam riwayat An-Nasafi.

عَلَى أُمَيَّةَ (*Pada Umayyah*). Yakni, Umayyah bin Khalaf. Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian disebutkan dari jalur Israil, dari Ibnu Ishaq, "Umayyah bin Khalaf bin Shafwan." Demikian dikutip Al Marwazi. Begitu pula yang dinukil Ahmad dan Al Baihaqi

dari jalur Israil. Namun, yang benar adalah keterangan yang dikutip periwayat lain, yaitu Umayyah bin Khalaf Abu Shafwan. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Abu Shafwan bin Umayyah bin Khalaf." Ia adalah julukan Umayyah, yaitu nama anaknya sendiri (Shafwan bin Abi Umayyah). Demikian disepakati sahabat-sahabat Abu Ishaq dan sahabat-sahabat Israil, bahwa yang disinggahi adalah Umayyah bin Khalaf. Namun, perkataan mereka diselisihi Abu Ali Al Hanafi. Dia berkata, "Beliau singgah pada Utbah bin Rabi'ah." Lalu dia menyebutkan kisah selengkapnya. Keterangan Abu Ali Al Hanafi disebutkan Al Bazzar. Namun, perkataan mayoritas lebih patut dijadikan pedoman.

Utbah bin Rabi'ah juga terbunuh di Badar. Akan tetapi ia tidak terpaksa keluar dari Makkah menuju Badar. Dia menganjurkan orang-orang agar kembali setelah harta perdagangan mereka selamat. Namun, Abu Jahal tidak sependapat dengannya. Dalam redaksi kisah ini terdapat keterangan bahwa pelakunya adalah Umayyah bin Khalaf. Berdasarkan perkataannya, "Dia berkata kepada istrinya, 'Wahai Ummu Shafwan'." Sementara Utbah bin Rabi'ah tidak memiliki istri yang dipanggil 'Ummu Shafwan'.

فَقَالَ لأُمَيَّةَ: انْظُرْ لِي سَاعَةَ خَلْوَةٍ *(Dia berkata kepada Umayyah, "Lihat untukku waktu sepi")*. Yakni Sa'ad berkata kepada Umayyah bin Khalaf. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ أَلاَ تَنْظُرُ حَتَّى يَكُوْنَ نِصْفَ النَّهَارِ *(Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Tidakkah engkau menunggu hingga menjelang tengah hari?')*. Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa awalnya Sa'ad meminta Umayyah untuk mencari waktu yang sepi. Maka Umayyah menyarankan menjelang tengah hari. Umayyah memilih waktu ini, karena pada umumnya saat itu keadaan di Ka'bah tampak sepi.

أَوَيْتُمْ *(Kalian melindungi)*. Dalam riwayat Isra'il disebutkan, وَقَدْ أَوَيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ *(Kalian telah melindungi Muhammad dan sahabat-*

sahabatnya). Adapun kata '*shabaat*' adalah bentuk jamak dari kata *shabi*, yaitu orang yang pindah dari satu agama kepada agama lain.

طَرِيقَكَ عَلَى الْمَدِينَةِ (*Jalanmu di Madinah)*. Yakni jalanmu yang dekat Madinah atau melintasinya. Dalam riwayat Israil disebutkan, مَتْجَرَكَ إِلَى الشَّامِ (*Perdagangamu ke Syam*). Inilah tujuan sabotase perjalanannya yang melintasi Madinah dan wilayah sekitarnya.

عَلَى أَبِي الْحَكَمِ (*Pada Abu Al Hakam*). Ini adalah julukan Abu Jahal. Adapun gelar "Abu Jahal" (bapak kebodohan) adalah gelar yang diberikan Nabi SAW.

فَوَاللهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُمْ قَاتِلُوكَ (*Demi Allah, sungguh aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan: Mereka akan membunuhmu*). Demikian disebutkan dalam bentuk jamak sehingga maksudnya adalah kaum muslimin. Tetapi mungkin juga yang dimaksud adalah Nabi SAW, hanya saja diungkap dalam bentuk jamak dalam rangka pengagungan, dan dalam lanjutan kisah terdapat indikasi yang mendukung kemungkinan kedua ini.

Sebagian periwayat menukil dengan lafazh, قَاتِلِيكَ tetapi dikatakan bahwa ini keluar dari bahasa yang baku. Lalu sebagian memberi penjelasan bahwa disana terdapat kata yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah, إِنَّهُمْ يَكُونُونَ قَاتِلِيكَ (*Sesungguhnya mereka akan menjadi pembunuhmu*), sehingga tetap tidak menyalahi bahasa yang baku.

Dalam riwayat Isra`il disebutkan, أَنَّهُ قَاتِلُكَ (*Sesungguhnya dia akan membunuhmu*), yakni dalam bentuk tunggal. Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian telah saya jelaskan kekeliruan Al Karmani ketika menerangkan lafazh ini. Dia menduga kata ganti 'dia' kembali kepada Abu Jahal. Oleh karena itu, dia mempermasalah kannya seraya berkata, "Sesungguhnya Abu Jahal tidak membunuh Umayyah." Lalu dia menakwilkan bahwa Abu Jahal menjadi sebab yang mendorong Umayyah keluar hingga terbunuh.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat pada bab di atas sudah cukup untuk membantah pandangannya, karena di dalamnya disebutkan, أَنَّ أُمَيَّةَ قَالَ لامْرَأَتِه: إِنَّ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَاتِلِي (*Umayyah berkata kepada istrinya, 'Sungguh Muhammad mengabarkan kepada mereka bahwa dia akan membunuhku'.*). Padahal Umayyah tidak menyinggung Abu Jahal dalam perkataannya itu.

فَفَزِعَ لِذَلِكَ أُمَيَّةُ فَزَعًا شَدِيدًا (*Umayyah sangat panik karena hal itu*). Dalam riwayat Isra`il terdapat penjelasan tentang perkara yang membuatnya panik, قَالَ فَوَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ إِذَا حَدَّثَ (*Ia berkata, "Demi Allah, sungguh Muhammad tidak berdusta apabila berbicara."*). Dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan, فَقَالَ: وَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ، فَكَادَ أَنْ يُحْدِثَ (*Dia berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak berdusta', hampir-hampir saja ia berhadats*). Hadats adalah sesuatu yang keluar dari salah satu dua jalan (qubul dan dubur). Yang dimaksud kata ganti 'ia' pada kalimat itu adalah Umayyah. Maknanya; hampir-hampir saja keluar darinya hadats karena rasa takut. Namun menurutku, kata ini telah mengalami perubahan karena kesalahan dalam penyalinan naskah.

فَلَمَّا رَجَعَ أُمَيَّةُ إِلَى أَهْلِهِ قَالَ: يَا أُمَّ صَفْوَانَ (*Ketika Umayyah kembali kepada keluarganya, maka dia berkata, "Wahai Ummu Shafwan")*. Kata 'keluarganya' berarti 'istrinya'. Ummu Shafwan adalah nama panggilan istrinya. Nama aslinya adalah Shafiyah —atau Karimah— binti Ma'mar bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jamh. Dia berasal dari keluarga Umayyah. Maka Umayyah bin Khalaf adalah putra paman bapak Shafiyah. Sumber lain mengatakan, namanya adalah Fakhitah binti Al Aswad.

مَا قَالَ لِي سَعْدٌ؟ (*Apa yang dikatakan Sa'ad kepadaku*). Dalam riwayat Israil disebutkan, مَا قَالَ لِي أَخِي الْيَثْرِبِي (*Apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib kepadaku*). Dia menyebutkan "persaudaraan" berdasarkan persaudaraan antara keduanya pada masa jahiliyah. Lalu

dinisbatkan kepada Yatsrib yang merupakan nama kota Madinah sebelum Islam.

فَقُلْتُ لَهُ: بِمَكَّةَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي. فَقَالَ أُمَيَّةُ: وَاللهِ لاَ أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ *(Aku berkata kepadanya, "Di Makkah? Dia menjawab; aku tidak tahu." Umayyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah").* Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa menempuh suatu kemungkinan pada saat dipastikan ada kebinasaan pada selainnya —atau diduga kuat terdapat kebinasaan padanya— adalah lebih utama.

فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ (*Ketika terjadi perang Badar*). Isra`il menambahkan, وَجَاءَ الصَّرِيْخُ (*Datanglah seruan meminta pertolongan*). Di sini terdapat isyarat terhadap riwayat Ibnu Ishaq yang telah disebutkan sebelum bab ini. Diketahui pula bahwa nama orang yang datang mohon pertolongan adalah Dhamdham bin Amr Al Ghifari. Ibnu Ishaq menyebutkan melalui *sanad-sanad*nya, bahwa ketika sampai di Makkah, dia mematahkan hidung untanya, memutar pelananya, dan menyobek bajunya, lalu berteriak, "Wahai sekalian Quraisy, harta benda kalian bersama Abu Sufyan sedang dicegat Muhammad, berilah pertolongan... berilah pertolongan...."

أَدْرِكُوا عِيْرَكُمْ (*Selamatkan [susullah] rombongan dagang kalian*). Maksudnya, kafilah yang bersama Abu Sufyan.

وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي *(Engkau adalah pemimpin lembah ini).* Yakni lembah Makkah. Pada awal hadits disebutkan bahwa Umayyah memberi sifat demikian kepada Abu Jahal. Maksudnya, saat dia berbicara kepada Sa'ad seraya mengatakan, "Jangan mengeraskan suaramu kepada Abu Al Hakam, sementara dia adalah pemimpin lembah ini." Maka keduanya saling memberi pujian dan masing-masing adalah pemimpin kaumnya.

فَلَمْ يَزَلْ بِهِ أَبُو جَهْلٍ (*Abu Jahal terus mendesaknya*). Ibnu Ishaq menjelaskan sifat yang dirancang Abu Jahal untuk Umayyah, hingga

dia menyelisihi prinsipnya untuk tidak keluar dari Makkah. Dia berkata; Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku, sesungguhnya Umayyah bin Khalaf telah bertekad untuk tidak keluar, dan dia adalah orang yang berbadan besar. Maka Uqbah bin Abi Mu'aith mendatanginya dengan membawa pedupaan dan meletakkannya di depan Umayyah seraya berkata, "Sesungguhnya engkau adalah perempuan." Umayyah berkata, "Semoga Allah memburukkanmu." Seakan-akan Abu Jahal mempengaruhi Uqbah hingga melakukan hal itu. Adapun Uqbah adalah seorang yang buruk budinya.

لأَشْتَرِيَنَّ أَجْوَدَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ (*Sungguh aku akan membeli unta terbaik di Makkah*). Maksudnya, agar dia dapat melarikan diri dengan segera jika merasa khawatir akan keselamatannya.

ثُمَّ قَالَ أُمَيَّةُ (*Kemudian Umayyah berkata*). Dalam perkataan ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah; Dia membeli unta yang disebutkannya, lalu berkata kepada istrinya.

لاَ يَتْرُكُ مَنْزِلاً إِلاَّ عَقَلَ بَعِيرَهُ (*Tidak meninggalkan suatu tempat melainkan mengikat untanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, يَنْزِلُ (*Singgah*). Versi Al Kasymihani ini lebih tepat dibanding versi lainnya yang menyebutkan, لاَ يَتْرُكُ (*tidak meninggalkan*).

حَتَّى قَتَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِبَدْرٍ (*Hingga Allah membunuhnya di Badar*). Pada pembahasan tentang perwakilan disebutkan hadits Abdurrahman bin Auf tentang proses pembunuhan Umayyah, dan akan disitir kembali pada pembahasan ini. Al Waqidi menyebutkan bahwa orang yang membunuhnya adalah Khubaib bin Is'af Al Anshari. Namun menurut Ibnu Ishaq, ia dibunuh seorang laki-laki dari bani Mazin, dari kalangan Anshar. Ibnu Ishaq berkata, "Dikatakan bahwa yang membunuhnya adalah Mu'adz bin Afra`, Kharijah bin Zaid, dan Khubaib." Sementara Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Al*

Mustadrak bahwa Rifa'ah bin Rafi' telah menusuknya dengan pedang. Sebagian lagi mengatakan pembunuhnya adalah Bilal. Adapun anaknya Umayyah (Ali bin Umayyah) telah dibunuh oleh Ammar.

<u>Pelajaran yang dapat diambil</u>

1. Mukjizat Nabi SAW yang sangat jelas.
2. Sikap Sa'ad yang berjiwa besar dan memiliki keyakinan yang kuat.
3. Umrah telah ada sejak dahulu.
4. Para sahabat boleh melakukan umrah sebelum Nabi SAW melakukannya, berbeda dengan haji.

3. Kisah Perang Badar

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلاثَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلائِكَةِ مُنْزَلِينَ. بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلائِكَةِ مُسَوِّمِينَ. وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ، وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ. لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ)

وَقَالَ وَحْشِيٌّ قَتَلَ حَمْزَةُ طُعَيْمَةَ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ يَوْمَ بَدْرٍ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ).

Firman Allah, "*Sungguh Allah telah menolong kamu pada perang Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu*

bersyukur. (Ingatlah) ketika engkau mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) kamu, dan agar tenteram hati kamu karenanya. Tidaklah kemenangan itu melainkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa." (Qs. Aali Imraan [3]: 123-127)

Wahsyi berkata, "Hamzah membunuh Thu'aimah bin Adi bin Al Khiyar pada perang Badar."

Firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan pada kamu salah satu dari dua kelompok, bahwa ia untuk kamu.*" (Qs. Al Anfaal [6]: 7)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا إِلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ غَيْرَ أَنِّي تَخَلَّفْتُ عَنْ غَزْوَةِ بَدْرٍ وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهَا إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ عِيرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ.

3951. Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik RA berkata, "Aku tidak pernah tertinggal Rasulullah SAW dalam suatu peperangan yang dilakukannya, kecuali pada perang Tabuk. Hanya

saja aku tidak turut pada perang Badar. Namun, tak seorang pun dicela karena tidak turut dalam peperangan itu. Sesungguhnya Rasulullah SAW keluar menginginkan rombongan dagang Quraiys, hingga Allah mengumpulkan antara mereka dengan musuh mereka tanpa ada perjanjian sebelumnya."

Keterangan Hadits:

(Kisah perang Badar). Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Karimah disebutkan, 'bab'.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ -إِلَى قَوْلِهِ- فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ) *(Firman Allah, "Sungguh Allah telah menolong kamu pada peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah* —hingga firman-Nya— *mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa").* Demikian yang disebutkan kebanyakan periwayat. Al Ashili mengutip hal serupa, dimana setelah lafazh, وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ (*dan kamu dalam keadaan lemah*), dikatakan; hingga firman-Nya, فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ (*Mereka kembali tiada memperoleh apa-apa*). Adapun dalam riwayat Karimah, ayat-ayat itu disebutkan seluruhnya.

بِبَدْرٍ (*Di Badar*). Badar adalah nama kampung yang terkenal. Nama tersebut dinisbatkan kepada Badr bin Makhlad bin An-Nadhr bin Kinanah yang pernah tinggal disana. Sebagian mengatakan bahwa dia adalah Badr bin Al Harits. Ada pula yang berpendapat bahwa Badar adalah nama sumur yang terdapat di tempat itu. Sumur tersebut dinamakan Badr karena bentuknya yang bundar atau karena airnya yang jernih sehingga *badr* (purnama) tampak di dalamnya. Namun, Al Waqidi menukil dari sejumlah syaikh bani Ghifar yang meningkari semua pendapat di atas. Mereka berkata, "Ia adalah tempat bernaung dan tempat tinggal kami. Ia adalah suatu nama sebagaimana nama negeri-negeri."

وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ (*Sementara kamu dalam keadaan lemah*). Maksudnya, jumlahnya sangat sedikit dibandingkan kaum musyrikin yang menjadi lawan mereka. Disamping itu, mereka juga berjalan kaki, dan sedikit yang menaiki hewan tunggangan, ditambah persenjataan mereka yang sangat minim. Sedangkan keadaan kaum musyrikin adalah sebaliknya.

Faktor yang melatarbelakangi kejadikan ini, Nabi SAW meminta sukarelawan untuk mencegat Abu Sufyan, lalu mengambil harta benda kaum musyrikin yang ia bawa. Mereka yang turut dalam rombongan dagang itu relatif sedikit sehingga kaum Anshar tidak menyangka akan terjadi perang. Oleh karena itu, hanya sedikit mereka yang ikut. Mereka juga tidak menyiapkan perlengkapan sebagaimana mestinya. Berbeda dengan kaum musyrikin yang keluar penuh persiapan untuk membela harta benda mereka.

Adapun firman Allah, إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ (*Ketika engkau berkata kepada orang-orang mukmin*), terjadi perbedaan di antara ahli takwil. Sebagian berkata, "Kalimat ini berkaitan dengan firman Allah, نَصَرَكُمْ (*Dia menolong kamu*). Dengan demikian, ia berkaitan dengan kisah perang Badar. Ini pula pandangan yang didukung Imam Bukhari dan merupakan pendapat mayoritas ulama serta ditandaskan oleh Ad-Dawudi. Namun, hal ini diingkari Ibnu At-Tin.

Sebagian lagi berkata, "Ayat itu berkaitan dengan firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 121, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ (*Dan [ingatlah], ketika kamu berangkat pada pagi hari dari [rumah] keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang*). Atas dasar ini, maka ia berkaitan dengan kisah perang Uhud. Ini adalah pendapat Ikrimah dan sekelompok ulama.

Pendapat pertama didukung oleh riwayat Ibnu Abi Hatim, dengan *sanad* yang *shahih* hingga Asy-Sya'bi, أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ بَلَغَهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ أَنَّ كُرْزَ بْنَ جَابِرٍ يَمُدُّ الْمُشْرِكِيْنَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلاَثَةِ

قَالَ: يَمُدُّ كُرْزٌ الْمُشْرِكِيْنَ وَلَمْ يَمُدَّ الْمُسْلِمِيْنَ بِالْخَمْسَةِ آلاَفِ) (*Sampai berita kepada kaum muslimin bahwa Kurz bin Jabir memberi bantuan kepada kaum musyrikin pada perang Badar. Maka Allah menurunkan firman-Nya, 'Apakah belum cukup bagi kamu, bahwa Tuhan kamu memberi bantuan pada kamu dengan tiga ribu malaikat'." Dia berkata, "Kurz memberi bantuan kepada kaum Quraisy dan kaum muslimin tidak diberi bantuan dengan lima [ribu]."*).

Dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, أَمَدَّ اللهُ الْمُسْلِمِيْنَ بِخَمْسَةِ آلاَفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ (*Allah memberi bantuan kepada kaum muslimin dengan lima ribu malaikat*).

Diriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Anas, dia berkata, أَمَدَّ اللهُ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَلْفٍ، ثُمَّ زَادَهُمْ فَصَارُوا ثَلاَثَةَ آلاَفٍ ثُمَّ زَادَهُمْ فَصَارُوا خَمْسَةَ آلاَفٍ (*Allah memberi bantuan kepada kaum muslimin pada perang Badar dengan seribu (malaikat), kemudian ditambah hingga menjadi tiga ribu, lalu ditambah hingga menjadi lima ribu*). Seakan-akan dia hendak menyatukan antara firman Allah dalam surah Aali Imraan dengan firman-Nya dalam surah Al Anfaal.

Imam Bukhari menyitir pula perbedaan tentang turunnya ayat. Dia menyebutkan firman-Nya dalam surah Aali Imraan [3] ayat 121, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ (*Dan [ingatlah] ketika kamu berangkat pada pagi hari dari [rumah] keluargamu*), pada perang Uhud. Demikian juga firman-Nya dalam surah Aali Imraan [3] ayat 128, لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ (*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*). Lalu dia menyebutkan ayat-ayat lainnya pada perang Badar. Pendapat inilah yang menjadi pedoman.

فَوْرِهِمْ : غَضَبِهِمْ (*Faurihim artinya kemarahan mereka*). Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani, dan ia adalah perkataan Ikrimah dan Mujahid, serta diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Al Hasan, Qatadah, dan As-Sudi berkata, "Maknanya adalah dari arah mereka."

وَقَالَ وَحْشِيٌّ قَتَلَ حَمْزَةُ طُعَيْمَةَ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ يَوْمَ بَدْرٍ (*Wahsyi berkata, "Hamzah membunuh Thu'aimah bin Adi bin Al Khiyar pada perang Badar"*). Wahsyi yang dimaksud adalah Ibnu Harb. Sedangkan Hamzah adalah Ibnu Abdul Muththalib. Di tempat ini disebutkan 'Ibnu Al Khiyar'. Namun, yang benar adalah 'Ibnu Naufal'. Hal ini akan saya jelaskan ketika membahas kisah terbunuhnya Hamzah pada perang Uhud.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ) (*Dan [ingatlah] ketika Allah menjanjikan pada kamu salah satu dari dua kelompok, bahwa ia untuk kamu, sedangkan kamu berharap yang tidak mempunyai kekuatan senjata yang untuk kamu*). Ayat ini turun berkenaan dengan perang Badar tanpa ada perselisihan. Bahkan keseluruhan ayat-ayat di surah Al Anfal —atau minimal sebagian besarnya— turun berkenaan dengan kisah perang Badar. Pada pembahasan tentang tafsir akan disebutkan perkataan Sa'id bin Jubair, قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ قَالَ نَزَلَتْ فِي بَدْرٍ (*Aku berkata kepada Ibnu Abbas tentang surah Al Anfaal. Maka dia berkata, 'Ia turun berkenaan dengan perang Badar'.*).

Maksud dua kelompok adalah kafilah dagang dan pasukan perang. Dalam kafilah dagang terdapat Abu Sufyan dan pengikutnya, seperti Amr bin Al Ash, Makhramah bin Naufal, serta harta benda. Sedangkan dalam pasukan perang terdapat Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, dan para pemimpin Quraisy lainnya. Mereka membawa persenjataan lengkap. Kecenderungan kaum muslimin saat itu adalah mendapatkan kafilah dagang. Inilah maksud firman-Nya, "*Sedangkan kamu berharap yang tidak mempunyai kekuatan yang untuk kamu.*" Adapun maksud yang memiliki kekuatan adalah kelompok yang siap dengan persenjataan perang.

الشَّوْكَةُ الْحَدُّ (*Asy-Syaukah artinya kekuatan*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz*. Dikatakan; *maa asyaddu syaukah*

bani fulan, yakni alangkah hebatnya kekuatan bani Fulan. Seakan-akan kata itu diambil dari kata *syauk* (duri).

Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il,* dari jalur Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, أَقْبَلَتْ عِيْرٌ لأَهْلِ مَكَّةَ مِنَ الشَّامِ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُهَا، فَبَلَغَ ذَلِكَ أَهْلُ مَكَّةَ فَأَسْرَعُوا إِلَيْهَا وَسَبَقَتِ الْعِيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ، وَكَانَ اللهُ وَعَدَهُمْ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَكَانُوا أَنْ يَلْقَوْا الْعِيْرَ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ وَأَيْسَرَ شَوْكَةً وَأَخَصَّ مَغْنَمًا مِنْ أَنْ يَلْقَوا النَّفِيْرَ، فَلَمَّا فَاتَهُمُ الْعِيْرُ نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ بِالْمُسْلِمِيْنَ بَدْرًا فَوَقَعَ الْقِتَالُ (*Rombongan dagang penduduk Makkah sedang bergerak dari Syam. Nabi SAW keluar dari Madinah untuk mencegatnya. Hal ini sampai kepada penduduk Makkah, maka mereka pun bersegera memberi bantuan, hingga akhirnya rombongan dagang berhasil lolos dari sergapan kaum muslimin. Allah telah menjanjikan kepada mereka salah satu dari dua kelompok. Bagi mereka, bertemu rombongan dagang lebih mereka sukai, lebih kecil kekuatannya, dan banyak rampasannya, daripada harus bertemu pasukan perang. Ketika rombongan dagang berhasil lolos dari mereka, Nabi SAW membawa kaum muslimin berkemah di Badar, akhirnya perang tak dapat dihindari*).

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits Ka'ab bin Malik tentang kisah taubatnya. Hadits ini akan disebutkan pada kisah perang Tabuk. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada lafazh, وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ (*Tidak seorang pun dicela*). Dalam riwyaat Al Kasymihani disebutkan, وَلَمْ يُعَاتِبِ اللهُ أَحَدًا (*Dan Allah tidak mencela seorang pun*).

Adapun lafazh, إِنَّمَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيْرَ قُرَيْشٍ (*Hanya saja Nabi SAW keluar menginginkan rombongan dagang Quraisy*), yakni tidak menghendaki peperangan. Sedangkan kalimat, حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ (*Hingga Allah mengumpulkan antara*

mereka dengan musuh-musuh mereka tanpa perjanjian sebelumnya), yakni tidak ada keinginan untuk perang.

Menurut sebagian sumber, rombongan dagang tersebut terdiri dari 1000 unta dan harta senilai 50.000 dinar. Rombongan ini dikawal 30 laki-laki kaum Quraisy. Sebagian mengatakan jumlah mereka 40 orang dan ada pula yang mengatakan 60 orang.

Adapun kalimat, غَيْرَ أَنِّي تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ (*Hanya saja aku tidak ikut dalam peperangan Badar*), adalah pengecualian dari makna implisit pada perkataannya, لَمْ أَتَخَلَّفْ إِلاَّ فِي تَبُوْكَ (*Aku tidak pernah tertinggal kecuali pada perang Tabuk*), karena secara implisit dia mengikuti semua peperangan selain perang Tabuk. Adapun sebab sehingga dia tidak mengecualikan keduanya dengan satu lafazh, adalah karena ketidakhadirannya pada perang Tabuk dilakukan secara sengaja, padahal sebelumnya telah ada seruan untuk berperang dan adanya celaan bagi yang tidak ikut. Berbeda halnya dengan perang Badar. Oleh karena itu, dia (Ka'ab) membedakan ketidakhadirannya pada kedua perang tersebut.

4. Firman Allah, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلاَئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقْ اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Ingatlah, Ketika Kamu Memohon Pertolongan Kepada Tuhan Kamu, Lalu Diperkenankan-Nya bagi Kamu; 'Sesungguhnya Aku akan Mendatangkan Bala Bantuan kepada Kamu dengan Seribu Malaikat yang Datang Berturut-turut. Dan Allah Tidak

Menjadikannya (Mengirim Bala Bantuan Itu), Melainkan Sebagai Kabar Gembira dan Agar Hati kamu Menjadi Tentram Karenanya. Dan Kemenangan Itu Hanyalah Dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. (Ingatlah), Ketika Allah Menjadikan Kamu Mengantuk Sebagai Penentraman Daripada-Nya, dan Allah Menurunkan Kepada Kamu Hujan Dari Langit Untuk Menyucikan Kamu Dengan Hujan Itu dan Menghilangkan Dari Kamu Gangguan-gangguan Syetan, dan Untuk Menguatkan Hati Kamu, dan Memperteguh Dengannya Telapak Kaki-kaki (Kamu). Ingatlah, Ketika Tuhan Kamu Mewahyukan Kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku Bersama Kamu, Maka Teguhkanlah (Pendirian) Orang-orang yang Telah Beriman'. Kelak Aku Akan Campakkan Rasa Takut Dalam Hati Orang-orang Kafir. Maka Penggallah Leher-leher Mereka dan Putuskanlah Tiap-tiap Ujung Jari Mereka." (Ketentuan) yang Demikian itu Adalah karena Sesungguhnya Mereka Menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa Menentang Allah dan Rasul-Nya, maka Sesungguhnya Allah Amat Keras Siksaan-Nya." **(Qs. Al Anfal (8) : 9-13)**

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ بْنِ الأَسْوَدِ مَشْهَدًا لِأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ: لاَ نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى (**اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ**) وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفَكَ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَقَ وَجْهُهُ وَسَرَّهُ، يَعْنِي قَوْلَهُ.

3952. Dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Aku menyaksikan pada Al Miqdad bin Al Aswad suatu peristiwa, dimana jika aku pelaku peristiwa itu niscaya lebih aku

sukai dari apapun yang sebanding dengannya. Dia datang kepada Nabi SAW saat sedang mendoakan kecelakaan bagi kaum musyrikin. Dia berkata, 'Kami tidak mengatakan seperti perkatan kaum Musa; "*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua*". (Qs. Al Maa`idah [5]: 24) tetapi kami akan berperang dari arah kananmu, dari arah kirimu, dari depanmu, dan dari belakangmu'. Maka aku melihat Nabi SAW, wajahnya menjadi cerah dan menggembirakannya, yakni perkataannya."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ. اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ، فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ. فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ: (سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ).

3953. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW bersabda pada perang Badar, '*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau mau niscaya Engkau tak akan disembah'*. Abu Bakar memegang tangannya dan berkata, 'Cukuplah'. Maka beliau keluar dan mengucapkan, '*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang'* (Qs. Al Qamar [54]: 45)."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu —hingga firman-Nya— *sangat keras siksaannya).* Demikian kebanyakan periwayat mengutipnya. Sementara dalam riwayat Karimah disebutkan ayat tersebut secara lengkap. Masalah ini telah disitir pada bab terdahulu. Demikian juga cara menggabungkan antara firman-Nya, "*Dengan seribu malaikat*" dan firman-Nya, "*Dengan tiga ribu malaikat.*"

Imam Bukhari menyebutkan dua hadits pada bab ini, yaitu hadits tentang kisah Al Miqdad, yang menjelaskan kejadian sebelum peperangan berlangsung, dan hadits Ibnu Abbas tentang permohonan pertolongan.

Hadits pertama diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Israil, dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, dari Ibnu Mas'ud. Mukhariq yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah bin Jabir Al Bajali Al Ahmasi. Ada yang mengatakan bahwa nama bapaknya adalah Abdurrahman, atau Khalifah. Dia berasal dari Kufah dan tergolong periwayat yang *tsiqah* (dapat dipercaya) dalam pandangan para ahli hadits. Nama panggilannya adalah Abu Sa'id. Namun, saya tidak menemukan riwayatnya dari selain Thariq bin Syihab. Adapun Thariq bin Syihab sempat melihat Nabi SAW.

شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ بْنِ الأَسْوَدِ *(Aku menyaksikan pada Al Miswad bin Al Aswad).* Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa nama bapaknya adalah Amr. Adapun Aswad hanyalah bapak angkatnya. Namun, dia sering dinisbatkan kepada bapak angkatnya.

مِمَّا عُدِلَ بِهِ *(Dari apapun yang sebanding dengannya).* Maksudnya, perkara keduniaan yang menjadi bandingan perkara itu. Sebagian lagi berkata, "Dari pahala". Atau yang dimaksud lebih umum daripada itu. Intinya adalah upaya membesarkan peristiwa yang dimaksud. Dimana jika dia disuruh memilih antara menjadi pelaku peristiwa itu atau diganti dengan perkara dunia, niscaya dia akan lebih memilih yang pertama.

وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ *(Dan beliau sedang mendoakan kecelakaan bagi kaum musyrikin).* An-Nasa'i menambahkan dalam riwayatnya, جَاءَ الْمِقْدَادُ عَلَى فَرَسٍ يَوْمَ بَدْرٍ فَقَالَ *(Al Miqdad datang sambil mengendarai kuda pada perang Badar lalu berkata...).* Menurut Ibnu Ishaq, perkataan ini diucapkan Al Miqdad saat Nabi SAW sampai di Shafra', dan sampai kepadanya bahwa kaum Quraisy menuju Badar, sementara Abu Sufyan telah lolos dari sergapannya.

Nabi SAW bermusyawah dengan para sahabatnya. Abu Bakar berdiri dan berbicara dengan baik. Kemudian Umar melakukan hal yang sama. Lalu diikuti Al Miqdad dan mengucapkan perkataan seperti pada hadits bab di atas seraya menambahkan, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sekiranya engkau berjalan membawa kami melewati Bark Ghimad, niscaya kami akan bersungguh-sungguh mengikutimu." Beliau bersabda, "*Berilah saran kepadaku.*" Periwayat berkata, "Mereka pun mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kaum Anshar. Beliau SAW khawatir jika mereka tidak menyetujui kebijakannya. Sebab kaum Anshar berbaiat untuk membelanya dari gangguan orang-orang yang menyerangnya, bukan membawa mereka melakukan penyerangan ke tempat musuh. Maka Sa'ad bin Mu'adz berkata kepadanya, 'Lakukanlah wahai Rasulullah apa yang diperintahkan kepadamu. Sesungguhnya kami akan tetap bersamamu'. Perkataan Sa'ad membuat beliau SAW gembira dan bersemangat." Demikian disebutkan Uqbah bin Musa dengan panjang lebar. Ibnu A'idz juga meriwayatkan dari jalur Abu Al Aswad dari Urwah.

Ibnu Abi Syaibah menukil dari *mursal* Alqamah bin Waqqash, seperti kisah Al Miqdad; Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Jika engkau berjalan hingga mendatangi Bark Ghimad di wilayah Yaman, sungguh kami akan berjalan bersamamu. Kami tidak akan melakukan seperti orang-orang yang berkata kepada Musa —disebutkan seperti di atas disertai tambahan— Barangkali engkau keluar untuk suatu urusan, lalu Allah menjadikan yang lainnya. Lakukanlah apa yang engkau kehendaki, ikatlah hubungan dengan yang engkau sukai, dan putuskan hubungan dengan yang engkau tidak sukai. Berdamailah dengan siapa yang engkau sukai dan musuhi siapa yang engkau sukai. Ambilah dari harta benda kami yang engkau sukai." Dia berkata, "Sesungguhnya beliau SAW keluar untuk mendapatkan harta rampasan yang ada bersama Abu Sufyan. Lalu Allah SWT menjadikan peperangan baginya."

Ibnu Abi Hatim menukil dari hadits Ayyub, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami saat berada di Madinah,

'*Dikabarkan kepadaku tentang rombongan dagang Abu Sufyan. Apakah kamu mau keluar mencegatnya? Mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai rampasan bagi kita'*. Kami berkata, 'Baiklah'. Maka kami pun keluar. Ketika kami telah berjalan satu atau dua hari beliau SAW bersabda, '*Mereka telah diberitahu tentang keadaan kita maka mereka bersiap untuk perang'*. Kami berkata, 'Tidak, demi Allah, sungguh kami tidak memiliki kekuatan untuk memerangi suatu kaum'. Beliau SAW mengulanginya. Lalu Al Miqdad berkata kepadanya, 'Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan bani Israil kepada Musa. Akan tetapi kami katakan; Sesungguhnya kami bersama kalian berdua berperang'." Abu Ayyub berkata, "Kami kaum Anshar berharap sekiranya mengatakan seperti yang dikatakan Al Miqdad." Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 5)

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash, dari bapaknya, dari kakeknya, seperti itu. Akan tetapi di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Mu'adz yang mengatakan apa yang dikatakan Al Miqdad. Namun yang akurat, perkataan tersebut diucapkan Al Miqdad, seperti tertera pada hadits bab di atas. Adapun Sa'ad bin Mu'adz hanya mengatakan, "Sekiranya engkau berjalan bersama kami hingga ke *Bark* dari *Ghamd* Yaman."

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan Sa'ad bin Ubadah tidak ikut perang Badar. Namun, dia dimasukkan dalam deretan mereka karena diberi bagian tersendiri dari rampasan perang, seperti yang akan disebutkan. Mungkin dipadukan bahwa Nabi SAW bermusyawarah dengan mereka mengenai perang Badar sebanyak dua kali. Pada saat pertama ketika berada di Madinah ketika terdengar kabar kedatangan rombongan dagang bersama Abu Sufyan. Hal ini cukup jelas dalam riwayat Imam Muslim, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاوَرَ حِيْنَ بَلَغَهُ إِقْبَالُ أَبِي سُفْيَانَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bermusyawarah ketika*

sampai padanya kedatangan Abu Sufyan). Kali kedua setelah beliau SAW keluar dari Madinah seperti pada bab di atas. Namun, dalam riwayat Ath-Thabarani dikatakan bahwa Sa'ad bin Ubadah mengucapkan hal itu saat berada di Hudaibiyah. Pendapat ini nampaknya lebih patut dibenarkan.

Adapun Bark Ghimad sudah dijelaskan pada pembahasan tentang hijrah. Riwayat Ibnu A`idz ini menunjukkan bahwa tempat itu berada di wilayah Yaman. As-Suhaili menyebutkan bahwa dalam sebagian kitab tempat tersebut berada di Habasyah. Mungkin dia menyimpulkan dari kisah Abu Bakar bersama Ibnu Ad-Daghinah. Karena di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Ad-Daghinah bertemu Abu Bakar sedang menuju Habasyah. Lalu Ibnu Ad-Daghinah memberi perlindungan kepada Abu Bakar. Ada kemungkin untuk digabungkan bahwa tempat itu berada di arah Yaman sejajar dengan Habasyah. Namun, antara tempat itu dengan Habasyah dipisahkan lautan.

وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ ... (*Akan tetapi kami berperang dari arah kananmu...)*. Dalam riwayat Sufyan dari Mukhariq, وَلَكِنْ امْضِ وَنَحْنُ مَعَكَ (*Akan tetapi, berangkatlah dan kami bersamamu*). Kemudian dalam riwayat Muhammad bin Amr —yang disitir terdahulu— disebutkan, وَلَكِنْ اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا مَعَكُمْ مُتَّبِعُوْنَ (*Akan tetapi, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalain berdua, sesungguhnya kami akan mengikuti kalian*). Imam Ahmad menukil dari hadits Utbah bin Abd dengan *sanad* yang *hasan,* قَالَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نَقُوْلُ كَمَا قَالَ بَنُو إِسْرَائِيْلَ، وَلَكِنْ انْطَلِقْ أَنْتَ وَرَبُّكَ إِنَّا مَعَكُمْ (*Sahabat-sahabat Rasulullah SAW berkata, 'Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan bani Israil. Akan tetapi berangkatlah engkau bersama Tuhanmu, sesungguhnya kami bersama kalian.*).

Hadits kedua pada bab ini diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Hausyab, dari Abdul Wahab, dari Khalid, dari Ikrimah,

dari Ibnu Abbas. Abdul Wahab yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Majid Ats-Tsaqafi. Sedangkan Khalid adalah Al Hadzdza`.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Ibnu Abbas, berkata, "Nabi SAW bersabda"*). Riwayat ini termasuk jenis *mursal* sahabat. Sebab Ibnu Abbas tidak menghadiri peristiwa tersebut. Barangkali dia menerimanya dari Umar atau dari Abu Bakar. Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Abu Zumail (Simak bin Al Walid), dari Ibnu Abbas, dia berkata; Umar menceritakan kepadaku, لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلاَثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ (*Ketika perang Badar, Rasulullah SAW melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah 1.000 orang dan sahabat-sahabatnya hanya berjumlah 319 orang. Beliau SAW menghadap kiblat dan menadahkan kedua tangannya. Lalu beliau terus menerus memohon kepada Tuhannya hingga selendangnya terjatuh dari kedua bahunya*).

Diriwayatkan dari Sa'id bin Manshur, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ وَتَكَاثُرِهِمْ وَإِلَى الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَقَلَّهُمْ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ وَقَامَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ يَمِيْنِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي صَلاَتِهِ: اَللَّهُمَّ لاَ تُوَدِّعْ مِنِّي، اَللَّهُمَّ لاَ تَخْذُلْنِي، اَللَّهُمَّ لاَ تَتْرُنِي، اَللَّهُمَّ أَنْشُدُكَ مَا وَعَدْتَنِي (*Ketika perang Badar, Rasulullah SAW melihat kepada kaum musyrikin dan banyaknya jumlah mereka, lalu melihat kepada kaum muslimin lalu mendapatkan jumlah mereka yang sedikit. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat sementara Abu Bakar berdiri di samping kanannya. Rasulullah berdoa dalam shalatnya, 'Ya Allah janganlah biarkan aku, Ya Allah jangan abaikan aku, Ya Allah jangan tinggalkan aku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang Engkau janjikan kepadaku'.*).

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa beliau SAW berdoa, اَللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَتَتْ بِخُيَلاَئِهَا وَفَخْرِهَا تُجَادِلُ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اَللَّهُمَّ

فَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ اللَّهُمَّ فَنَصْرَكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي (*Ya Allah, ini kaum Quraisy telah datang dengan keangkuhan dan kesombongannya, mendebat dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu yang Engkau janjikan kepadaku*).

يَـوْمَ بَـدْرٍ (*Perang Badar*). Dalam riwayat Wuhaib dari Khalid, yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir, terdapat tambahan, وَهُـوَ فِـي قُبَّـةٍ (*Dan beliau berada di kubah*). Maksudnya, tempat yang dibuat Nabi SAW sebagai tempat duduk bagi beliau.

اللَّهُـمَّ إِنِّـي أَنْشُـدُكَ (*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu*). Dalam riwayat Ath-Thabarani, dengan *sanad* yang *hasan*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, مَا سَمِعْنَا مُنَاشِدًا يَنْشُدُ ضَالَّةً أَشَدَّ مُنَاشَدَةً مِنْ مُحَمَّدٍ لِرَبِّهِ يَوْمَ بَدْرٍ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ مَا وَعَدْتَنِي (*Kami tidak pernah mendengar seruan seseorang mencari barang hilang yang lebih keras daripada seruan Muhammad kepada Tuhannya pada perang Badar; "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang Engkau janjikan kepadaku."*).

As-Suhaili berkata, "Faktor yang menyebabkan Nabi SAW bersungguh-sungguh dalam berdoa adalah beliau melihat para malaikat berbaris untuk perang, sementara kaum Anshar bertempur mati-matian. Adapun jihad terkadang dengan senjata dan terkadang pula dengan doa. Dalam hal ini, termasuk sunnah adalah Imam (pemimpin) berada di belakang pasukan dan tidak langsung terjun ke medan. Nabi SAW tidak ingin melihat dirinya beristirahat. Oleh karena itu, beliau menyibukkan diri dengan salah satu dari keduanya, yaitu berdoa."

اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ (*Ya Allah, jika mau Engkau tidak disembah*). Dalam hadits Umar disebutkan, اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَ تُعْبَدْ فِـي الأَرْضِ (*Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok Islam ini, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi*). Beliau mengucapkannya karena mengetahui bahwa dirinya adalah penutup para nabi. Sekiranya dirinya binasa bersama pengikutnya saat

maka tak ada lagi yang diutus untuk menyeru kepada keimanan, dan kaum musyrikin akan terus menerus menyembah selain Allah. Maksudnya, Engkau tidak akan disembah di muka bumi menurut aturan syariat ini. Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Anas disebutkan bahwa Nabi SAW mengucapkan perkataan yang sama pada perang Uhud.

An-Nasa'i dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ali, dia berkata, قَاتَلْتُ يَوْمَ بَدْرٍ شَيْئًا مِنْ قِتَالٍ، ثُمَّ جِئْتُ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، فَرَجَعْتُ فَقَاتَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ فَوَجَدْتُهُ كَذَلِكَ (*Aku melakukan peperangan pada perang Badar. Kemudian aku datang dan ternyata Rasulullah SAW mengucapkan dalam sujudnya, 'Wahai yang Maha Hidup... Wahai Yang Maha Pengayom...' Aku berbalik dan terjun dalam peperangan. Kemudian aku kembali dan mendapati beliau seperti itu."*).

فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ (*Abu Bakar memegang tangannya dan berkata, "Cukuplah bagimu").* Dalam riwayat Wuhaib dari Khalid, seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir, قَدْ أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ (*Sungguh engkau telah memohon dengan terus mendesak kepada Tuhanmu*). Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Utsman, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari bapaknya. Dalam riwayat Imam Muslim diberi tambahan, فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ) فَأَمَدَّهُ اللهُ بِالْمَلاَئِكَةِ (*Abu Bakar datang kepadanya dan mengambil selendangnya lalu meletakkan di bahunya. Kemudian beliau memegangnya dari belakangnya dan berkata, 'Wahai nabi Allah, cukuplah permohonanmu terhadap Tuhanmu. Sungguh Allah akan menunaikan untukmu apa yang dijanjikan-Nya kepadamu'. Maka Allah menurunkan (ayat), 'Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu, lalu Dia mengabulkan untuk kamu'.*

Lalu Allah memberinya bantuan malaikat."). Dari keterangan tambahan inilah diketahui hubungan hadits dengan judul bab.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan kata '*kadzaaka*', maknanya adalah '*kafaaka*' (cukup bagimu). Qasim bin Tsabit berkata, "Kata '*kadzaaka*', maksudnya adalah bujukan dan perintah untuk berhenti dari suatu perbuatan. Makna inilah yang dimaksud di tempat ini. Diantara penggunaannya dengan makna demikian adalah perkataan penya'ir, '*Kadzaaka al qaulu inna alaika aiban*', yakni cukuplah bagimu berbicara maka tinggalkanlah." Sungguh telah keliru mereka yang mengatakan kata ini merupakan kesalahan dalam penulisan naskah. Dimana seharusnya adalah '*kafaaka*'.

Al Khaththabi berkata, "Janganlah seseorang mengira bahwa Abu Bakar lebih percaya terhadap Allah daripada Nabi SAW dalam kondisi tersebut. Bahkan yang membuat Nabi berbuat demikian adalah belas kasihnya terhadap sahabat-sahabatnya dan meneguhkan hati mereka. Karena itu adalah perang pertama yang terjadi secara terbuka. Maka beliau bersungguh-sungguh dalam memasrahkan diri, berdoa, dan menyerahkan segala kepada-Nya, agar jiwa para sahabatnya merasa tentram. Sebab para sahabatnya mengetahui bahwa permohonan Nabi SAW akan dikabulkan. Ketika Abu Bakar mengucapkan perkataannya, maka beliau SAW menghentikan permohonannya. Beliau pun mengetahui doanya telah dikabulkan karena Abu Bakar telah mendapatkan dalam dirinya kekuatan dan ketentraman. Oleh karena itulah Nabi SAW mengiringi dengan perkataannya, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ (*kelompok itu akan dikalahkan).* Demikian pernyataan Al Khaththabi secara ringkas.

Ulama selainnya berkata, "Nabi SAW pada saat itu berada dalam tingkatan khauf (takut). Ini adalah kondisi shalat paling sempurna. Bisa saja menurut beliau SAW kemenangan tidak dicapai saat tersebut. Karena janji kemenangan dari Allah tidak disebutkan secara pasti dalam peristiwa itu. Bahkan janji Allah bersifat umum."

Pandangan inilah yang tampak dari perbuatan Nabi SAW. Sementara itu, sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada kalangan Sufi, telah melakukan kekeliruan fatal dalam masalah ini, dan tak perlu dihiraukan. Mungkin Al Khaththabi hendak mensinyalir kekeliruan yang dimaksud.

فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ: سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ *(Beliau keluar dan mengucapkan, "Sungguh kelompok itu akan dikalahkan dan mereka akan berbalik kebelakang [mundur]").* Dalam riwayat Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; Ketika turun ayat '*sungguh kelompok itu akan dikalahkan dan mereka berbalik kebelakang*'. Umar berkata, "Kelompok mana yang dikalahkan?" Dia berkata, 'Ketika perang Badar, aku melihat Rasulullah melompat dengan pakaian besinya, lalu mengucapkan; sungguh kelompok itu akan dikalahkan." Riwayat ini dikutip Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih. Dia mengutip pula dari hadits Abu Hurairah RA, dari Umar, "Ketika turun ayat ini aku berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, kelompok mana yang akan dikalahkan?'" Lalu disebutkan seperti di atas.

Keterangan ini mendukung pernyataan saya terdahulu, bahwa Ibnu umar menerima hadits ini dari Umar. Kemudian pada pembahasan tentang tafsir akan disebutkan dari Aisyah RA, نَزَلَتْ بِمَكَّةَ وَأَنَا جَارِيَةٌ أَلْعَبُ (بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ) *(Turun di Makkah saat aku masih kecil sedang bermain-main [ayat], 'Bahkan hari kiamat waktu yang dijanjikan bagi mereka'.")*

5. Bab

عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ أَنَّهُ سَمِعَ مِقْسَمًا مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: (لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) عَنْ بَدْرٍ وَالْخَارِجُونَ إِلَى بَدْرٍ.

3954. Dari Abdul Karim, dia mendengar Miqsam (mantan budak Abdullah bin Al Harits) menceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa dia mendengarnya berkata, "*Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk (tidak turut) di antara orang-orang mukmin*", dari perang Badar, dan orang-orang yang keluar perang Badar.

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian dinukil semua periwayat naskah *Shahih Bukhari* tanpa mencantumkan judul. Sementara dalam kitab *Syarah Bukhari* oleh Syaikh kami Ibnu Mulaqqin disebutkan "Bab Keutamaan Orang yang Turut Perang Badar". Lalu sebagian penyalin naskah mengikutinya. Tapi sikap ini tidak benar, karena judul yang sama juga akan disebutkan oleh Imam Bukhari, dan tidak ada alasan untuk mengulangnya.

Imam Bukhari mengutip hadits pada bab ini dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Karim, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas. Abdul Karim yang dimaksud adalah Al Jazari. Hal ini dijelaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Yahya bin Sa'id Al Umawi dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Abdul Karim Al Jazari menceritakan kepadaku..."

Setingkat dengan Abdul Karim Al Jazari yang juga meriwayatkan dari Miqsam dan dinukil darinya oleh Ibnu Juraij, seorang periwayat bernama Abdul Karim bin Abu Al Mukhariq, dia adalah periwayat yang lemah. Imam Bukhari tidak pernah mengutip riwayat darinya hingga kepada Nabi SAW.

Adapun Miqsam adalah Abu Al Qasim (mantan budak Ibnu Abbas). Pada dasarnya dia adalah mantan budak Abdullah bin Al Harits Al Hasyimi. Hanya saja disebut mantan budak Ibnu Abbas, karena senantiasa menyertai Ibnu Abbas. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits yang satu ini. Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah An-Nisaa`.

6. Jumlah Personil Pasukan Kaum Muslimin pada Perang Badar

عَنِ الْبَرَاءِ: قَالَ اسْتُصْغِرْتُ أَنَا وَابْنُ عُمَرَ

3955. Dari Al Bara`, ia berkata, "Aku dianggap kecil bersama Ibnu Umar..."

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ اسْتُصْغِرْتُ أَنَا وَابْنُ عُمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَوْمَ بَدْرٍ نَيِّفًا عَلَى سِتِّينَ وَالأَنْصَارُ نَيِّفًا وَأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ

3956. Dari Al Bara', dia berkata, "Aku dan Ibnu Umar dianggap kecil pada perang Badar. Adapun kaum Muhajirin pada perang Badar berjumlah 60 orang lebih. Sedangkan kaum Muhajirin berjumlah 240 orang lebih."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا أَنَّهُمْ كَانُوا عِدَّةَ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَازُوا مَعَهُ النَّهَرَ: بِضْعَةَ عَشَرَ وَثَلاَثَ مِائَةٍ. قَالَ الْبَرَاءُ: لاَ وَاللهِ مَا جَاوَزَ مَعَهُ النَّهَرَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

3957. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA berkata, "Sahabat-sahabat Muhammad yang turut dalam perang Badar menceritakan kepadaku, bahwa mereka sejumlah sahabat-sahabat Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya, yaitu 310 orang lebih." Al Baraa` berkata, "Tidak, demi Allah, tidak ada yang melewati sungai bersamanya melainkan seorang mukmin."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: كُنَّا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَحَدَّثُ أَنَّ عِدَّةَ أَصْحَابِ بَدْرٍ عَلَى عِدَّةِ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا مَعَهُ النَّهَرَ، وَلَمْ يُجَاوِزْ مَعَهُ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، بِضْعَةَ عَشَرَ وَثَلاَثَ مِائَةٍ.

3958. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, dia berkata, "Kami sahabat-sahabat Muhammad SAW, kami menceritakan bahwa jumlah peserta perang Badar adalah sama dengan jumlah sahabat-sahabat Thalut yang melewati sungai bersamanya. Tidak ada yang melewati (sungai) bersamanya kecuali seorang mukmin, mereka berjumlah 310 orang lebih."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ أَصْحَابَ بَدْرٍ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ بِعِدَّةِ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا مَعَهُ النَّهَرَ، وَمَا جَاوَزَ مَعَهُ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

3959. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, dia berkata, "Kami menceritakan bahwa peserta perang Badar adalah 310 orang lebih, sama dengan jumlah sahabat-sahabat Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya, dan tidak ada yang menyeberang bersamanya, kecuali seorang mukmin."

Keterangan Hadits:

(*Bab jumlah personil pasukan kaum muslimin pada perang Badar*). Maksudnya, mereka yang ikut perang bersama Nabi SAW, dan yang diikutkan dengan mereka.

اسْتُصْغِرْتُ (*Aku dianggap kecil*). Maksud Al Bara`, kejadiannya berlangsung saat perang akan dimulai, yaitu dihadapkan kepada Nabi SAW personil pasukan yang akan terjun ke medan perang, lalu beliau

menolak mereka yang belum berusia baligh. Inilah kebiasaan Nabi SAW pada setiap peperangan.

أَنَا وَابْنُ عُمَرَ (*Aku dan Ibnu Umar*). Iyadh berkata, "Pernyataan ini ditolak oleh perkataan Ibnu Umar, اسْتُصْغِرْتُ يَوْمَ أُحُدٍ (*Aku dianggap kecil pada perang Uhud*). Pernyataan serupa juga dikemukakan Ibnu At-Tin disertai penekanan bahwa berita Ibnu Umar tentang dirinya lebih patut dipegang daripada berita Al Bara` tentang dia.

Kritikan ini tidak dapat diterima, karena tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat itu. Bisa saja Ibnu Umar dianggap belum cukup umur pada saat perang Badar, demikian juga ketika perang Uhud. Bahkan asumsi ini dinyatakan secara tegas oleh Ibnu Umar sendiri. Katanya, dia mengajukan dirinya pada perang Badar dalam usia 13 tahun dan dianggap masih kecil, lalu mengajukan diri pada perang Uhud dalam usia 14 tahun, tetapi dianggap belum cukup umur juga. Masalah ini akan dipaparkan pada kisah perang Khandaq.

Kemudian saya menemukan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari jalur Mutharrif, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, seperti hadits pada bab di atas, dan pada bagian akhirnya ditambahkan, وَشَهِدْنَا أُحُدًا (*Lalu kami turut serta pada perang Uhud*). Jika yang dimaksud dengan kalimat 'kami turut serta' adalah Al Bara` sendiri dan bukan Ibnu Umar, maka mungkin diterima. Namun, jika maksudnya adalah Ibnu Umar juga, maka keterangan dalam kitab *Shahih* lebih benar.

Hadits kedua dalam bab ini, dinukil Imam Bukhari melalui Mahmud, dari Wahab, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`. Mahmud yang dimaksud adalah Ibnu Ghailan. Sedangkan Wahab adalah Ibnu Jarir bin Hazim. Dalam salah satu naskah disebutkan; Wahab bin Jarir.

عَنِ الْبَرَاءِ (*Dari Al Bara`*). Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih —dalam *Musnad*-nya— dari Wahab bin Jarir, dengan *sanad*-nya, disebutkan; Aku mendengar Al Bara`.

وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَوْمَ بَدْرٍ نَيِّفًا عَلَى سِتِّينَ (*Adapun kaum Muhajirin pada perang Badar berjumlah 60 orang lebih*). Demikian yang terdapat dalam riwayat ini. Namun, akan disebutkan pada akhir pembahasan perang ini bahwa jumlah mereka 80 orang atau lebih. Cara menggabungkan kedua versi ini akan disebutkan di tempat tersebut.

Adapun keterangan dalam riwayat Ya'qub bin Sufyan, dari *mursal* Ubaidah As-Salmani, إِنَّ الْأَنْصَارَ كَانُوا سَبْعِيْنَ وَمِائَتَيْنِ (*Sesungguhnya Anshar berjumlah 270 orang*), tidaklah akurat. Al Hakim meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Ibrahim Al Jasari, dari Syu'bah, berkenaan dengan hadits ini, إِنَّ الْمُهَاجِرِيْنَ كَانُوا نَيِّفًا وَثَمَانِيْنَ (*Sesungguhnya kaum muhajirin berjumlah 80 orang lebih*). Namun, keterangan ini jelas tidak benar, karena semua murid Syu'bah sepakat menukil seperti keterangan dalam *Shahih Bukhari.*

وَالْأَنْصَارُ نَيِّفًا وَأَرْبَعِيْنَ وَمِائَتَيْنِ *(Kaum Ashar berjumlah 240 orang lebih).* Kata '*nayyif* atau *naif*' adalah angka-angka yang terdapat di antara dua bilangan puluhan. Pada riwayat pertama disebutkan dengan lafazh '*naifan*' (diberi baris fathah di akhir) karena kedudukannya sebagai *khabar* (predikat). Lalu pada riwayat kedua disebutkan '*naifun*' (diberi baris *dhammah* di akhir) karena kedudukannya sebagai *khabar* bagi *mubtada*` (subjek) yang tidak disebutkan secara tekstual. Kemudian dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan '*naifan*' pada keduanya. Hal ini cukup jelas dan demikian yang tercantum dalam riwayat Syubah tentang jumlah kaum Muhajirin dan Anshar. Maka jumlahnya adalah seperti dalam riwayat Zuhair, Israil, dan Sufyan, bahwa mereka terdiri dari 310 orang lebih. Hanya saja jumlah lebihnya itu tidak disebutkan dengan jelas.

Pada bab yang lalu disebutkan bahwa dalam hadits Umar yang dikutip Imam Muslim jumlahnya adalah 19. Namun, Abu Awanah dan Ibnu Hibban meriwayatkan melalui *sanad* yang sama dengan Imam Muslim, '*bidh'ata asyar*' (sepuluh lebih). Dalam riwayat Al Bazzar dari hadits Abu Musa, "317 orang." Imam Ahmad, Al Bazzar, dan

Ath-Thabrani, menukil dari Ibnu Abbas, "Peserta perang Badar berjumlah 313 orang." Demikian juga dikutip Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi dari riwayat Ubaidah bin Umar. As-Salmani adalah seorang tabi'in senior. Maka sebagian menyebutkan hadits itu secara *maushul* (bersambung) dengan menyebutkan Ali RA.

Jumlah yang disebutkan terakhir inilah yang masyhur dikutip dari Ibnu Ishaq dan sejumlah pengamat peperangan Nabi SAW. Namun dikatakan, telah dinukil juga dari Ibnu Ishaq dengan jumlah 314 orang. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari *mursal* Abu Al Yaman Amir bin Al Hauzani, dan dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabarani serta Al Baihaqi, dari jalur lain, dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَدْرٍ فَقَالَ لأَصْحَابِهِ تَعَادُّوا، فَوَجَدَهُمْ ثَلاَثَمِائَةٍ وَأَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلاً، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ تَعَادُّوا فَتَعَادُّوا مَرَّتَيْنِ، فَأَقْبَلَ رَجُلٌ عَلَى بَكْرٍ لَهُ وَهُمْ يَتَعَادُّوْنَ فَتَمَّتْ الْعِدَّةُ ثَلاَثَمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ (*Rasulullah SAW keluar menuju Badar, lalu bersabda kepada sahabat-sahabatnya, 'Hitunglah jumlah kalian'. Maka mereka mendapati bahwa jumlah mereka 314 orang. Lalu Nabi SAW kembali bersabda, 'Hitunglah jumlah kalian'. Mereka pun menghitungnya dan saat itu seorang laki-laki datang menunggang untanya yang lemah. Maka genaplah jumlah mereka 315 orang*).

Al Baihaqi meriwayatkan pula —dengan *sanad* yang *hasan*— dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ وَمَعَهُ ثَلاَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ (*Rasulullah SAW keluar pada perang Badar dan bersamanya 315 orang*). Namun, riwayat ini tidak bertentangan dengan yang sebelumnya. Karena kemungkinan angka 315 tidak termasuk Nabi SAW dan laki-laki yang baru tiba. Adapun jumlah yang menyebutkan 319 orang, kemungkinan termasuk mereka yang tidak masih kecil dan tidak diizinkan ikut berperang, seperti Al Bara`, Ibnu Umar, dan juga Anas.

Imam Ahmad meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih*, dari Anas, bahwa dia ditanya, هَلْ شَهِدْتَ بَدْرًا؟ فَقَالَ: وَأَيْنَ اَغِيْبُ عَنْ بَدْرٍ (*Apakah*

engkau turut serta dalam perang Badar?" Beliau menjawab, "Dimana aku absen dari perang Badar?"). Seakan-akan saat itu dia melayani Nabi SAW sebagaimana dinukil darinya bahwa dia melayani Nabi SAW selama 10 tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa awal mula dia melayani Nabi SAW adalah sejak kedatangan beliau di Madinah. Seakan-akan Anas keluar bersama Nabi SAW ke Badar. Atau mungkin juga keluar bersama pamannya yang sekaligus ayah tirinya Abu Thalhah. As-Suhaili meriwayatkan bahwa ada 70 jin yang ikut hadir bersama kaum muslimin. Sedangkan jumlah kaum musyrikin adalah 1.000 orang. Menurut sumber lain, jumlah mereka 750 orang, bersama 700 unta dan 100 kuda. Temasuk dalam hal ini Jabir bin Abdullah. Abu Daud meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Jabir, كُنْتُ أَمْنَحُ الْمَاءَ لأَصْحَابِي يَوْمَ بَدْرٍ (*Aku memberikan air kepada sahabat-sahabatku pada perang Badar*).

Selanjutnya, agar diketahui bahwa tidak semua jumlah tersebut terjun langsung ke medan perang, bahkan yang terlibat langsung diantara mereka hanya berjumlah 305 atau 306 orang, seperti yang diriwayatkan Ibnu Jarir.

Akan disebutkan dari hadits Anas bahwa putra bibinya (Haritsah bin Suraqah) keluar sebagai pengintai pada perang Badar dan saat itu dia masih anak-anak. Lalu dia terkena panah hingga meninggal dunia. Ibnu Jarir menukil dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ أَهْلَ بَدْرٍ كَانُوا ثَلاَثَمِائَةٍ وَسِتَّةَ رَجُلاً (*Sesungguhnya peserta perang Badar berjumlah 306 laki-laki*). Hal ini dijelaskan Ibnu Sa'ad, dia berkata, إِنَّهُمْ كَانُوا ثَلاَثَمِائَةٍ وَخَمْسَةً (*Mereka berjumlah 305 orang*). Seakan-akan mereka tidak memasukkan Rasulullah SAW dalam jumlah tersebut. Untuk itu, dapat digabungkan bahwa 8 orang dimasukkan sebagai peserta perang Badar, tetapi tidak ikut berperang. Hanya saja Rasulullah memberikan bagian rampasan kepada mereka, karena mereka tidak ikut serta disebabkan adanya hal-hal darurat yang tidak dapat dihindari.

Diantara mereka adalah Utsman bin Affan yang harus tinggal merawat Ruqayyah binti Rasulullah SAW (yang sedang sakit yang menyebabkan kematian) atas izin beliau. Diantaranya juga, Thalhah dan Sa'id bin Zaid yang diutus untuk memata-matai rombongan dagang Quraisy. Ketiga orang ini berasal dari golongan Muhajirin. Abu Lubabah dipulangkan dari Ar-Rauha` dan ditunjuk untuk mengendalikan situasi di Madinah. Ashim bin Adi ditunjuk untuk memimpin penduduk Al Aliyah. Al Harits bin Hathim menjadi pemimpin bani Amr bin Auf. Al Harits bin Ash-Shamah terjatuh di Ar-Rauha` dan patah sehingga dikembalikan ke Madinah. Demikian juga Khawwat bin Jubair. Mereka inilah yang disebutkan Ibnu Sa'ad.

Ulama selainnya menyebut nama Sa'ad bin Malik As-Sa'idi (bapaknya Sahal) meninggal dalam perjalanan. Di antara mereka yang diperselisihkan apakah turut dalam perang Badar atau dikembalikan karena suatu kebutuhan, adalah Sa'ad bin Ubadah. Keberadaannya sebagai peserta perang Badar disebutkan oleh Imam Muslim. Begitu pula Shabih (mantan budak Ahihah) konon kembali karena sakit. Sebagian sumber mengatakan bahwa Ja'far bin Abu Thalib termasuk mereka yang mendapatkan bagian rampasan perang sebagaimana yang dinukil Al Hakim.

عِدَّةَ أَصْحَابِ طَالُوْتَ (*Sejumlah sahabat-sahabat Thalut*). Dia adalah Thalut bin Qais dari keturunan Benyamin bin Ya'qub (saudara kandung Yusuf bin Ya'qub AS). Dikatakan dia adalah seorang penyiram tanaman, dan ada pula yang mengatakan profesinya adalah penyamak kulit.

لاَ وَاللهِ (*Tidak, demi Allah*). Ini adalah pelengkap bagi kalimat yang tidak disebutkan secara tekstual. Mungkin kalimat itu suatu klaim atau bisa juga dalam bentuk pertanyaan. Misalnya; Apakah sebagian mereka bukan mukmin? Maka dijawab; Tidak, demi Allah! Kemungkinan juga kata '*laa*' (tidak) di sini hanya bersifat tambahan. Adapun fungsi sumpah tersebut adalah untuk memberi penekanan.

Kisah Thalut dan Jalut disebutkan Allah dalam Al Qur`an dalam surah Al Baqarah. Menurut pakar sejarah bahwa sungai yang diseberangi Thalut dan bala tentaranya adalah sungai Urdun (Yordania). Adapun Jalut adalah seorang raja yang diktator dan angkuh. Sebelumnya, Thalut menjanjikan bagi siapa yang membunuh Jalut, akan dinikahkan dengan putrinya dan diberi bagian dari kerajaannya. Maka Jalut dibunuh oleh Daud. Akhirnya, Thalut menepati janjinya dan kedudukan Dawud menjadi besar di kalangan bani Israil. Namun, kemudian Dawud melepaskan kekuasaannya setelah niat Thalut berubah dan bermaksud membunuh Dawud, tetapi tidak berhasil. Setelah itu Thalut bertaubat dan melepaskan kerajaan, lalu keluar sebagai mujahid bersama orang-orang keturunannya hingga semuanya menjadi syahid. Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah Thalut secara panjang lebar dalam kitab *Al Mubtada`*.

7. Doa Nabi SAW untuk Kebinasaan Kaum Kafir Quraisy; Syaibah, Utbah, Al Walid, dan Abu Jahal bin Hisyam

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ فَدَعَا عَلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ: عَلَى شَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ، فَأَشْهَدُ بِاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُمْ صَرْعَى قَدْ غَيَّرَتْهُمُ الشَّمْسُ، وَكَانَ يَوْمًا حَارًّا.

3960. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Nabi SAW menghadap Ka'bah dan mendoakan kecelakaan bagi sekelompok kaum Quraisy; (yaitu) Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, Al Walid bin Utbah, dan Abu Jahal bin Hisyam. Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah melihat mereka bergelimpangan dan berubah karena matahari, saat itu matahari sangat panas."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa Nabi SAW untuk kebinasaan kaum kafir Quraisy; Syaibah, Utbah, Al Walid, dan Abu Jahal*). Maksudnya, doa beliau SAW ketika berada di Makkah. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci yang disebutkan Imam Bukhari dari hadits Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang lebih lengkap. Imam Bukhari mengutip hadits yang dimaksud pada pembahasan tentang bersuci, karena kisah usus unta yang diletakkan dipunggung orang shalat dan shalatnya tidak batal. Lalu dia menyebutkannya dalam pembahasan tentang shalat untuk dijadikan dalil bahwa bersentuhan dengan wanita saat shalat tidak merusak shalat. Kemudian disebutkan pada pembahasan tentang jihad pada bab "Memohon Kecelakaan bagi Orang-orang Musyrik". Selanjutnya disebutkan dalam pembahasan tentang *jizyah* (upeti) untuk dijadikan dalil bahwa jasad orang-orang musyrik tidak dapat dijadikan penebus. Disebutkan juga dalam kitab *Al Mab'ats* (Pengutusan sebagai Nabi) pada bab "Apa yang Didapati Kaum Muslimin dari Kaum Musyrikin di Makkah."

Adapun kalimat, '*Aku bersaksi dengan nama Allah*', artinya aku bersumpah atas nama Allah. Dia bersumpah untuk menguatkan beritanya. Sedangkan kalimat '*mereka berubah karena matahari*', yakni warna mereka berubah menjadi kehitam-hitaman, atau jasad mereka berubah karena membengkak. Penyebab perubahan ini dijelaskan oleh kalimat berikutnya, yaitu "*Saat itu matahari sangat panas*".

8. Pembunuhan Abu Jahal

عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى أَبَا جَهْلٍ وَبِهِ رَمَقٌ يَوْمَ بَـــدْرٍ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَلْ أَعْمَدُ مِنْ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ.

3961. Dari Qais, dari Abdullah RA, sesungguhnya dia datang kepada Abu Jahal yang sedang meregang nyawa pada perang Badar. Abu Jahal berkata, "Apakah lebih celaka dari seorang laki-laki yang telah kalian bunuh?"

عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ؟ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، قَالَ: أَأَنْتَ أَبُو جَهْلٍ؟ قَالَ: فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ؟ أَوْ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ؟

3962. Dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Siapakah yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?*' Ibnu Mas'ud berangkat dan mendapatinya telah ditebas oleh dua putra Arfa` hingga kaku. Dia berkata, 'Apakah engkau Abu Jahal?'" Dia berkata, "Dia memegang jenggotnya, lalu berkata, 'Apakah di atas seorang laki-laki yang kalian bunuh?' atau 'seorang laki-laki yang dibunuh kaumnya?'"

Ahmad bin Yunus berkata, "Engkau Abu Jahal?"

عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: مَنْ يَنْظُرُ مَا فَعَلَ أَبُو جَهْلٍ؟ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ فَقَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟ أَوْ قَالَ: قَتَلْتُمُوهُ.

حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُثَنَّى أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ

مَالِكٌ نَحْوَهُ.

3963. Dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda pada perang Badar, '*Siapa yang melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?*' Ibnu Mas'ud berangkat dan mendapatinya telah ditebas dua putra Afra` hingga kaku. Dia memegang jenggotnya dan berkata, 'Engkau Abu Jahal?'. Dia berkata, 'Apakah di atas seorang laki-laki yang dibunuh kaumnya?' atau dia mengatakan, 'Kalian bunuh?'

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu'adz mengabarkan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, Anas bin Malik mengabarkan kepada kami... seperti itu.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَتَبْتُ عَنْ يُوسُفَ بْنِ الْمَاجِشُونِ عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ فِي بَدْرٍ. يَعْنِي حَدِيثَ ابْنَيْ عَفْرَاءَ.

3964. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Aku menulis dari Yusuf bin Al Majisyun, dari Shalih bin Ibrahim, dari bapaknya, dari kakeknya, tentang perang Badar', yakni hadits dua putra Afra`.

Keterangan Hadits:

Mayoritas periwayat kitab *Shahih Bukhari* menyebutkan judul bab di atas (maksudnya, bab "Doa nabi Untuk Kecelakaan Kaum Kafir Quraisy"). Namun, hal itu tidak tercantum pada riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani. Pencantumannya lebih tepat karena hadits-haditsnya tidak memiliki kaitan dengan bab "Jumlah Personil Pasukan Kaum Muslimin pada Perang Badar." Lalu dalam riwayat selain Abu Dzar —sesudah hadits bab itu— disebutkan satu bab lagi dengan judul "Pembunuhan Abu Jahal", dan bab ini tidak terdapat dalam riwayat Abu Dzar. Nampaknya, dalam hal ini versi

Abu Dzar lebih tepat, karena di dalamnya disebutkan kisah pembunuhan selain Abu Jahal. Oleh karena itu, lebih tepat disatukan dengan bab "Doa Nabi SAW untuk Kebinasaan Kafir Quraisy."

Berdasarkan keterangan ini maka bab "Doa Nabi SAW untuk Kebinasaan Kafir Quraisy" memuat 13 hadits, yaitu:

***Kedua* dan *Ketiga*,** masing-masing adalah hadits Ibnu Mas'ud dan Anas tentang pembunuhan Abu Jahal.

Hadits Ibnu Mas'ud dinukil Imam Bukhari dari Ibnu Numair, dari Abu Usamah, dari Ismail, dari Qais. Ibnu Numair yang dimaksud adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair. Imam Bukhari tidak sempat bertemu dengan bapaknya Ibnu Numair. Sedangkan Ismail pada saat itu adalah Ibnu Abi Khalid. Adapun Qais adalah Ibnu Abi Hazim. Dengan demikian, periwayat dalam *sanad* hadits ini semuanya tergolong ulama Kufah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Dari Abdullah)*. Dia adalah Ibnu Ma'sud.

أَنَّهُ أَتَى أَبَا جَهْـلٍ وَبِـهِ رَمَـقٌ *(Sesungguhnya dia datang kepada Abu Bakar yang sedang meregang nyawa)*. Seakan-akan Abu Jahal telah ditebas dengan pedang dalam perang itu hingga jatuh tersungkur sebagaimana yang akan dijelaskan.

فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَـلْ أَعْمَـدُ *(Abu Jahal berkata, "Adakah yang lebih celaka...")*. Dalam kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, seharusnya adalah; Dia mengatakan kepada Abu Jahal perkataan untuk melampiaskan dendamnya. Maka Abu Jahal menjawab dengan perkataannya itu. Penjelasan masalah ini tercantum dalam riwayat Amr bin Maimun yang dikutip Ath-Thabarani dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, أَدْرَكْتُ أَبَا جَهْلٍ يَوْمَ بَدْرٍ صَرِيْعًا، فَقُلْتُ: أَيْ عَـدُوُّ اللهِ قَـدْ أَخْزَاكَ اللهُ قَالَ: وَبِمَا أَخْزَانِي مِنْ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ *(Aku mendapati Abu Jahal pada perang Badar dalam keadaan tersungkur. Aku berkata, 'Wahai musuh Allah. Sungguh Allah telah menghinakanmu'. Dia berkata, 'Mengapa Dia menghinakanku dari seorang laki-laki yang dibunuh kaumnya'.)*.

Ini pula yang menjadi penafsiran perkataannya, "Apakah lebih celaka dari seseorang yang dibunuh kaumnya."

Kata *a'madu* berasal dari kata *'amada* yang bermakna celaka dan binasa. Dikatakan, "*a'mada al ba'iir*", artinya unta itu bengkak pada punuknya karena muatan. Itu adalah kiasan akan kebinasaan. Sebagian berkata, "Maknanya, punuk unta membengkak lalu dibebankan padanya muatan berat sehingga pecah dan keluar lemaknya." Pendapat lain mengatakan bahwa kata *a'mada* artinya takjub. Ada pula yang mengatakan artinya marah. Sebagian lagi berkata, "Maknanya adalah apakah lebih dari seorang tuan yang dibunuh kaumnya." Pendapat ini dikemukakan Abu Ubaidah.

Disebutkan bahwa Abu Ubaidah menukil dari orang-orang Arab perkataan "*A'mada min kulli mahqin*", artinya adakah tambahan atas sesuatu yang telah dikurangi timbangannya?

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Ahmad bin Muhammad bin Ayyub disebutkan; Aku berkata kepada Ibnu Ishaq, "Apakah makna '*maa a'mada min rajulin*'? Dia berkata, 'Maksudnya, bukankah ia hanyalah seorang laki-laki yang telah kamu bunuh?" Dalam riwayat Al Kasymihani dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan *aghdar* (lebih khianat) sebagai ganti kata *a'mada*. Kalau versi ini akurat maka tidak ada lagi yang dipermasalahkan.

إِنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sesungguhnya Anas menceritakan kepada mereka. Dia berkata, "Nabi SAW bersabda...").* Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Yahya Al Qaththan dari Sulaiman At-Taimi disebutkan bahwa Anas mendengarnya dari Ibnu Mas'ud. Adapun lafazh yang dinukil dari Anas, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ أَبِي جَهْلٍ؟ قَالَ –يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ– فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا ابْنَا عَفْرَاءَ قَدْ اكْتَنَفَاهُ فَضَرَبَاهُ، فَأَخَذْتُ بِلِحْيَتِهِ (*Nabi SAW bersabda pada perang Badar, 'Siapakah yang menyampaikan kepada kami berita tentang Abu Jahal?' dia —yakni Ibnu Mas'ud— berkata, 'Aku pun berangkat.*

Ternyata dua putra Afra` telah mengelilinginya dan memukulinya dengan pedang. Aku pun memegang jenggotnya...').

فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ *(Ibnu Mas'ud berangkat).* Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah —dan dari jalurnya dinukil Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj*— disebutkan, فَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: أَنَا، فَانْطَلَقَ "*Ibnu Mas'ud berkata, 'Aku!' lalu dia berangkat*).

ابْنَا عَفْرَاءَ *(Dua putra Afraa`).* Keduanya adalah Mu'adz dan Mu'awwidz, sebagaimana yang akan dijelaskan.

حَتَّى بَرَدَ *(Hingga kaku).* Maksudnya, meninggal dunia. Demikian penafsiran para ulama terhadap kata '*barada*' (dingin) di tempat ini. Sementara dalam riwayat As-Samarqandi yang dikutip Imam Muslim disebutkan, حَتَّى بَرَكَ *(hingga tersungkur)*, yakni terjatuh. Demikian juga dalam riwayat Imam Ahmad dari Al Anshari dari At-Taimi. Menurut Iyadh, riwayat As-Samarqandi lebih tepat. Sebab Abu Jahal masih sempat berbicara dengan Ibnu Mas'ud. Kalau saja dia telah meninggal, lalu bagaimana dia dapat berbicara?

Akan tetapi, kemungkinan makna '*hatta barada*', adalah kondisinya seperti orang yang telah meninggal, hanya tersisa gerakan-gerakan yang lemah, maka keadaan itu diungkapkan dengan kata 'meninggal', berdasarkan keadaan yang akan dialami sesudahnya. Mirip dengan ini perkataan mereka tentang pedang sebagai '*bawarid*' (pembunuh). Lalu orang yang terbunuh dengan pedang biasa dinamakan '*barada*' (dingin) karena orang itu tertimpa besi. Sementara tabiat besi adalah dingin. Ada pula yang berkata, "Makna kata '*barada*' adalah melemah dan tenang. Dikatakan, '*jaddal fil amri hatta fatira*' (dia bersungguh-sungguh dalam urusan itu hingga melemah), dan '*barada an-nabiz*' (golak [didih] nabidz telah tenang).

قَتَلْتُمُوهُ أَوْ رَجُلٌ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟ *(Kalian membunuhnya atau seorang laki-laki yang dibunuh kaumnya).* Keraguan pada kalimat berasal dari periwayat. Menurut penjelasan Ibnu Ulayyah, keraguan tersebut

berasal dari At-Taimi, seperti akan disebutkan di akhir pembahasan tentang peperangan. Disamping itu, Ibnu Ulayyah memberi keterangan tambahan; Sulaiman —At-Taimi— berkata, Abu Mijlaz (seorang tabi'in masyhur) berkata: قَالَ أَبُو جَهْلٍ: فَلَوْ كَانَ غَيْرَ أَكَّارٍ قَتَلَنِي (*Abu Jahal berkata, "Sekiranya bukan para petani yang membunuhku."*). Maksudnya, pembunuhnya adalah kaum Anshar yang umumnya adalah para petani. Hal ini diucapkan Abu Jahal untuk merendahkan orang yang membunuhnya. Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, لَوْ غَيْرُكَ كَانَ قَتَلَنِي (*Sekiranya bukan engkau yang membunuhku*), tetapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah.

أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ (*Engkau Abu Jahal*). Demikian yang dinukil mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ (*Engkau adalah Abu Jahal*). Namun, versi pertama yang dijadikan pedoman berkenaan dengan hadits Anas ini. Ismail bin Ulayyah menegaskan dari Sulaiman At-Taimi bahwa demikianlah yang diucapkan Anas. Penegasan yang dimaksud akan dikemukakan pada akhir kisah perang Badar, فَقَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ (*Dia berkata, 'anta abaa jahl'*). Ibnu Ulayyah berkata, Sulaiman berkata, 'Demikian yang diucapkan Anas, yakni dia mengatakan, أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ 'Engkau Abu Jahal'."

Ibnu Khuzaimah —dan dari jalurnya dikutip Abu Nu'aim— meriwayatkan dari Muhammad bin Al Mutsanna (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) dengan lafazh, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ (*Engkau Abu Jahal*). Seakan-akan ini hanyalah perbaikan yang dilakukan sebagian periwayat. Begitu pula Yahya Al Qaththan mengatakannya. Al Ismaili mengutip dari jalur Al Maqdami, dari Yahya Al Qaththan, dari At-Taimi, disebutkan hadits di atas dan di dalamnya, أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ. Al Maqdami berkata, "Demikian Yahya Al Qaththan mengucapkannya."

Menurut saya, riwayat dengan lafazh, أَأَنْتَ أَبَا جَهْلٍ dipahami berdasarkan dialek mereka yang mencantumkan huruf 'alif' disetiap akhir *asma' sittah* (kata benda yang enam)[1] pada semua posisi dalam kalimat. Seperti kalimat, "*inna abaaka wa abaa abaaha*."[2]

Menurut sebagian ulama, kata *abaa* berada pada posisi *nashb* (posisi dimana huruf akhir suatu kata diberi baris *fathah*) dengan menyisipkan kata lain. Sehingga seharusnya kalimat itu berbunyi, "*anta a'nii abaa jahl*" (engkau, maksudku Abu Jahal). Namun, pandangan ini diingkari Ibnu At-Tin. Sebab penyisipan kata seperti itu hanya diperbolehkan jika dalam kalimat terdapat beberapa kata yang berfungsi sebagai sifat.

Ad-Dawudi berkata, "Seakan-akan Ibnu Mas'ud sengaja menyindir untuk membuat murka Abu Jahal dan meremehkannya." Namun, pernyataan ini cukup jauh.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata '*anta*' berkedudukan sebagai subjek untuk predikat yang tidak disebutkan dalam kalimat. Sedangkan kalimat '*aba jahl*' berada pada posisi *munaadaa* (kata yang dipanggil), yang kata panggilnya (*adaat an-nidaa'*) tidak disebutkan. Dengan demikian kalimat tersebut adalah; Engkau yang terbunuh wahai Abu Jahal. Ibnu Mas'ud sengaja berkata demikian kepada Abu Jahal untuk mengecamnya dan melampiaskan dendamnya. Karena Abu Jahal selalu menyiksa Ibnu Mas'ud ketika di Makkah.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Ishaq dan Al Hakim disebutkan; قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: فَوَجَدْتُهُ بآخِرِ رَمْقٍ، فَوَضَعْتُ رِجْلِي عَلَى عُنُقِهِ فَقُلْتُ: أَخْزَاكَ اللهُ يَا عَدُوَّ اللهِ، قَالَ: وَبِمَا أَخْزَانِي؟ هَلْ اَعْمَد رَجُلٍ قَتَلْتُمُوْهُ (*Ibnu Mas'ud*

---

[1] Yang dimaksud dengan kata benda yang enam adalah; *ab*, *akh*, *ham*, *dzu*, *fu*, dan *haan*. Dinamakan kata benda yang enam, karena keenam kata ini memiliki sifat yang sama dalam kalimat jika disambung dengan kata lain, yakni tanda '*dhammah*' pada huruf akhirnya diganti dengan huruf *waw*, tanda '*fathah*' diganti dengan huruf *alif*, dan tanda '*kasrah*' diganti dengan huruf *ya*'-penerj.

[2] Menurut ketentuan yang umum, kalimat itu seharusnya berbunyi, "*inna abaaka wa abaa abiiha*"-penerj.

berkata, "Aku mendapatinya di akhir-akhir nafasnya. Maka aku meletakkan kakiku di atas lehernya dan berkata, 'Allah menghinakanmu wahai musuh Allah'. Dia berkata, 'Mengapa Dia menghinakanku? Apakah lebih celaka seorang laki-laki yang telah kalian bunuh?').

Sejumlah orang dari bani Makhzum mengklaim bahwa Abu Jahal berkata kepada Ibnu Mas'ud, لَقَدْ ارْتَقَيْتَ يَا رُوَيْعَ الْغَنَمِ مُرْتَقًى صَعْبًا (*Wahai penggembala kambing, sungguh aku sedang menaiki pendakian yang sulit*). Ibnu Mas'ud berkata, ثُمَّ احْتَزَزْتُ رَأْسَهُ فَجِئْتُ بِهِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: هَذَا رَأْسُ عَدُوِّ اللهِ أَبِي جَهْلٍ، فَقَالَ: وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ؟ فَحَلَفَ لَهُ (*Kemudian aku mencopot kepalanya dan membawanya kepada Rasulullah SAW, lalu aku berkata, 'Inilah kepala musuh Allah Abu Jahal'. Beliau bersabda, 'Demi yang tidak ada sesembahan selain Dia?' Beliau menyuruhnya bersumpah untuk itu*).

Dalam kitab *Ziyadah Al Maghazi* terdapat riwayat Yunus bin Bukair, dari Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Auf, seperti hadits Anas berikutnya (pada bab di atas), hanya saja dikatakan, فَحَلَفَ لَهُ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى أَتَاهُ فَقَامَ عِنْدَهُ فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَعَزَّ الإِسْلاَمَ وَأَهْلَهُ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ) (*Beliau menyuruhnya bersumpah untuk hal itu. Kemudian Rasulullah SAW memegang tangannya dan pergi hingga mendatangi tempatnya. Beliau berdiri disamping [jasad Abu Jahal] dan mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan Islam dan pemeluknya' [tiga kali]*).

Sulaiman yang disebutkan pada akhir hadits no. 3963 adalah Sulaiman At-Taimi yang telah dijelaskan pada hadits sebelumnya.

أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ نَحْوَهُ (*Dikabarkan kepada kami oleh Anas bin Malik... seperti itu*). Lafazh hadits ini dikutip Ibnu Khuzaimah, dan dari jalurnya dinukil Abu Nu'aim. Dia meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Mutsanna (guru Imam Bukhari pada riwayat ini),

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَنَـا يَـا نَبِـيَّ اللهِ (*Ibnu Mas'ud berkata, 'Aku wahai Nabi Allah'*). Dalam riwayat ini disebutkan juga, قَـالَ: فَأَخَـذْتُ بِلِحْيَتِـهِ (*Dia berkata, 'Aku memegang jenggotnya'*). Adapun kalimat yang lain tidak berbeda.

Kalimat "Dia berkata, 'Aku memegang jenggotnya'" menguatkan riwayat terdahulu oleh Al Ismaili dari jalur Yahya Al Qaththan, bahwa Anas menukil hadits ini dari Ibnu Mas'ud.

Keempat, hadits Abdurrahman bin Auf tentang dua putra Afra`. Imam Bukhari mengutipnya melalui Ali bin Abdullah, dari Yusuf bin Majisyun, dari Shalih bin Ibrahim, dari bapaknya, dari kakeknya. Ali bin Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Al Madini.

كَتَبْتُ عَـنْ يُوسُـفَ بْـنِ الْمَاجِشُـونِ (*Aku menulis dari Yusuf bin Al Majisyun*). Secara zhahir, dia (Ali bin Abdullah) menulis hadits ini dari Yusuf bin Al Majisyun, tanpa mendengar langsung darinya. Riwayat ini telah disebutkan dengan redaksi panjang lebar pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang, dari Musaddad, dari Yusuf.

عَـنْ صَـالِحِ بْـنِ إِبْـرَاهِيمَ عَـنْ أَبِيـهِ (*Dari Shalih bin Ibrahim dari bapaknya*). Dia adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

عَنْ جَـدِّهِ فِـي بَـدْرٍ (*Dari kakeknya tentang Badar*). Maksudnya, tentang kisah perang Badar.

يَعْنِي حَـدِيثَ ابْنَـيْ عَفْـرَاءَ (*Yakni hadits tentang dua putra Afra`*). Maksudnya, adalah hadits yang sudah disebutkan pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang, dari Musaddad, dari Yusuf bin Al Majisyun, dengan *sanad* yang sama seperti di atas, dan redaksi yang lengkap. Pada pembahasan mendatang —yakni bab "Para Malaikat Hadir dalam Perang Badar"— akan disebutkan lagi melalui jalur lain dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf secara ringkas.

Ringkasnya, setiap salah seorang dari kedua putra Afra` bertanya kepada Abdurrahman bin Auf (keberadaan Abu Jahal). Maka

dia menunjukkan kepada keduanya. Lalu keduanya mendekati dan berhasil membunuhnya. Di akhir hadits Musaddad disebutkan, وَهُمَا مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحُ وَمُعَاذُ بْنُ عَفْرَاء، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فِي سَيْفِهِمَا وَقَالَ: كِلاَكُمَا قَتَلَهُ، وَأَنَّهُ قَضَى بِسَلَبِهِ لِمُعَاذِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْح *(Keduanya adalah Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh dan Mu'adz Ibnu Afra`." Kemudian Nabi SAW memperhatikan pedang keduanya dan bersabda, "Kalian berdua telah membunuhnya." Setelah itu Nabi SAW menyerahkan perlengkapan Abu Jahal kepada Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh).*

Afra` adalah orang tua (bapaknya) Mu'adz. Adapun nama bapaknya adalah Al Harits. Sedangkan Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh bukan anaknya Afra`. Adapun penyebutannya sebagai putra Afra` di tempat ini hanya dalam konteks *taghlib*.[1] Kemungkinan juga ibu daripada Mu'awwidz bernama Afra`. Kemungkinan lain, Mu'awwidz memiliki saudara yang bernama Mu'adz, seperti nama orang yang bersekutu dengannya dalam membunuh Abu Jahal. Dari sini sebagian periwayat mengira bahwa Mu'adz yang disebut-sebut membunuh Abu Jahal adalah saudara Mu'awwidz.

Al Hakim meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq; Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Ishaq berkata pula; Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, dia berkata, Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh berkata, "Aku mendengar mereka mengatakan, 'Tidak ada seorang pun yang bertahan berhadapan dengan Abu Jahal'. Maka aku menjadikannya sebagai urusanku dan aku mendekatinya. Ketika datang peluang, aku menyerangnya dan menebasnya hingga membuatnya tersungkur, lalu aku ditebas oleh putranya yang bernama Ikrimah hingga tanganku jatuh." Dia (Ibnu Ishaq) berkata, "Kemudian Mu'adz hidup hingga zaman pemerintahan Utsman." Dia berkata, "Lalu Mu'awwidz Ibnu

---

[1] Maksud daripada *taghlib* di sini adalah dominasi suatu kata atas kata lain. Misalnya dikatakan 'abawain' (dua bapak), padahal maksudnya adalah; bapak dan ibu. Hanya saja kata bapak telah mendominasi kata ibu-penerj.

Afra` melewati Abu Jahal dan menebasnya hingga membuatnya tak berdaya dan meregang nyawa. Setelah itu Mu'awwidz melanjutkan peperangan hingga terbunuh. Tak lama kemudian Abdulah bin Mas'ud melewati Abu Jahal dan mendapatinya hendak menghembuskan nafas terakhir... seterusnya seperti di atas." Keterangan yang diriwayatkan Ibnu Ishaq ini dapat mengumpulkan hadits-hadits yang ada. Hanya saja menyelisihi keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* dari hadits Abdurrahman bin Auf, bahwa dia melihat Mu'adz dan Mu'awwidz sama-sama menyerang hingga berhasil merobohkan Abu Jahal.

Menurut Ibnu Ishaq, putra Afra` yang membunuh Abu Jahal adalah Mu'awwidz, tapi keterangan dalam kitab *Shahih* menyatakan putra Afra` yang membunuh Abu Jahal adalah Mu'adz, saudara Mu'awwidz. Mungkin Mu'adz Ibnu Afra` dan Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh menyerang Abu Jahal, seperti dalam kitab *Ash-Shahih,* lalu Mu'awwidz menebasnya hingga benar-benar tak berdaya, dan kemudian kepalanya dicopot Abdullah bin Mas'ud. Dengan demikian semua pendapat dapat disatukan.

Penggunakan kata 'keduanya membunuhnya' secara zhahir menyelisihi hadits Ibnu Mas'ud, bahwa dia mendapati Abu Jahal masih memiliki sisa-sisa kehidupan. Untuk itu dipahami bahwa keduanya menebas Abu Jahal dengan pedang mereka hingga tak berdaya, dan tak tersisa padanya kecuali gerakan seseorang yang baru disembelih. Pada kondisi demikian, dia didapati Ibnu Mas'ud yang langsung memenggal lehernya.

Adapun keterangan Musa bin Uqbah dan Abu Al Aswad dari Urwah, bahwa Ibnu Mas'ud mendapati Abu Jahal tersungkur, sementara perang belum lama berlangsung, dan saat itu Abu Jahal melindungi diri dengan besi seraya meletakkan pedangnya di pahanya, tak ada satupun anggota badannya yang bergerak. Abdullah mengira Abu Jahal berdiam diri karena terluka. Maka dia datang dari arah belakangnya lalu memegang gagang pedang Abu Jahal dan menghunuskannya. Setelah itu dia mengangkat topi baja milik Abu

Jahal dari tengkuknya dan langsung menebasnya hingga kepalanya jatuh dihadapannya. Hal ini dipahami bahwa dia melakukan hal itu setelah berlangsungnya dialog antara mereka.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَقَالَ قَيْسُ بْنُ عُبَادٍ وَفِيهِمْ أُنْزِلَتْ (هَـٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) قَالَ: هُمُ الَّذِينَ تَبَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ، حَمْزَةُ وَعَلِيٌّ وَعُبَيْدَةُ أَوْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْحَارِثِ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ.

3965. Dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Aku orang pertama yang berlutut di hadapan Sang Rahman untuk berperkara pada hari kiamat." Qais bin Ubad berkata, "Pada mereka diturunkan, '*Inilah dua golongan yang bertengkar [golongan mukimin dan golongan kafir]. Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'.*" Dia berkata, "Merekalah yang duel pada perang Badar. Hamzah, Ali, dan Ubaidah —atau Abu Ubaidah— bin Al Harits, dengan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al Walid bin Utbah.

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) فِي سِتَّةٍ مِنْ قُرَيْشٍ: عَلِيٌّ وَحَمْزَةَ وَعُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ.

3966. Dari Qais bin Ubad, dari Abu Dzar RA, ia berkata, "Turun '*Inilah dua golongan yang bertengkar (golongan mukimin dan golongan kafir). Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'* berkenaan dengan enam orang Quraisy; Ali, Hamzah, dan Ubaidah

bin Al Harits, dengan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al Walid bin Utbah."

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِينَا نَزَلَتْ هَـذِهِ الآيَـةُ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ)

3967. Dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Ali RA berkata, 'Pada kami turun ayat ini, '*Inilah dua golongan (golongan mukimin dan golongan kafir) yang bertengkar. Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'.*" (Qs. Al Hajj [22]: 19)

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقْسِمُ لَنَزَلَتْ هَؤُلاَءِ الآيَاتُ فِي هَؤُلاَءِ الرَّهْطِ السِّتَّةِ يَوْمَ بَدْرٍ... نَحْوَهُ

3968. Dari Qais bin Ubad, aku mendengar Abu Dzar RA bersumpah, "Sungguh ayat-ayat itu turun berkenaan dengan kelompok yang enam orang itu pada perang Badar..." sama seperti di atas.

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يُقْسِمُ قَسَمًا إِنَّ هَذِهِ الآيَةَ (هَـذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ بَرَزُوا يَوْمَ بَـدْرٍ: حَمْـزَةَ وَعَلِيٌّ وَعُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ، وَعُتْبَةَ وَشَيْبَةَ ابْنَيْ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ.

3969. Dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Aku mendengar Abu Dzar mengucapkan suatu sumpah bahwa ayat ini '*Inilah dua golongan yang bertengkar. Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka*' turun berkenaan dengan mereka yang perang tanding pada perang Badar; Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Al Harits, dengan Utbah dan Syaibah (dua putra Rabi'ah), serta Al Walid bin Utbah."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَأَلَ رَجُلٌ الْبَرَاءَ وَأَنَا أَسْمَعُ قَالَ: أَشَهِدَ عَلِيٌّ بَدْرًا؟ قَالَ: بَارَزَ وَظَاهَرَ.

3970. Dari Abu Ishaq, "Seorang laki-laki bertanya kepada Al Bara` dan aku mendengar. Dia berkata, 'Apakah Ali ikut dalam perang Badar?' Dia menjawab, 'Dia duel dan mengenakan dua pakaian [besi]'."

Keterangan Hadits:

Kelima dan keenam, hadits Ali dan Abu Dzar tentang perang tanding atau duel pada perang Badar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui beberapa jalur melalui Abu Mijlaz. Nama aslinya adanya Lahiq bin Humaid, seorang tabi'in. Demikian juga gurunya yang bernama Qais bin Ubad. Hal itu telah dijelaskan pada bab "Keutamaan Abdullah bin Salam." Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits di tempat tersebut dan bab ini disertai adanya perselisihan apakah dia menerimanya dari Ali atau dari Abu Dzar. Meski yang lebih kuat bahwa dia menerima dari keduanya. Asumsi ini diindikasikan oleh perbedaan redaksi kedua riwayat tersebut.

مَنْ يَجْثُو *(Orang yang berlutut).* Maksudnya, duduk dengan lutut menekan ke tanah, untuk melakukan perseteruan. Sementara yang dimaksud 'pertama' di sini terbatas pada kaum mujahidin umat ini. Karena perang tanding tersebut adalah perang tanding pertama yang terjadi dalam Islam.

وَقَالَ قَيْسٌ فِيهِمْ أُنْزِلَتْ *(Qais berkata, "Pada mereka diturunkan...").* Qais yang dimaksud adalah Ibnu Ubad. Keterangan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada awal hadits. Lalu dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari bapaknya disebutkan dalam bentuk *mursal.* Namun, dalam riwayat Yusuf bin Ya'qub —yang disebutkan sesudahnya— dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz,

dari Qais, dia berkata, "Ali berkata, 'Pada kami diturunkan...'." Pada tafsir Surah Al Hajj akan disebutkan bahwa Manshur meriwayatkannya dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, hanya sampai pada Qais bin Ubad.

فِي سِتَّةٍ مِنْ قُرَيْشٍ (*Pada enam orang dari kaum Quraisy*). Maksudnya, tiga orang dari kaum muslimin dari bani Abdu Manaf, yaitu dua dari bani Hasyim dan satu dari bani Al Muththalib. Sedangkan tiga orang dari kaum Quraisy berasal dari bani Abdu Syams bin Abdi Manaf.

عَلِيٌّ وَحَمْزَةُ (*Ali dan Hamzah*). Yakni Ibnu Abdul Muththalib bin Hasyim, dan Ubaidah bin Al Harits bin Abdul Muththalib.

وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ (*Dan Syaibah bin Rabi'ah*). Yakni Ibnu Abdi Syams. Utbah adalah saudara Syaibah. Sedangkan Al Walid adalah anaknya Utbah.

Riwayat ini tidak menjelaskan proses duel tersebut secara detil. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Ubaidah bin Al Harits dan Utbah bin Rabi'ah adalah yang paling tua di antara mereka berenam. Maka Ubaidah melawan Utbah, Hamzah melawan Syaibah, dan Ali melawan Al Walid. Menurut versi Musa bin Uqbah; Hamzah melawan Utbah, Ubaidah melawan Syaibah, dan Ali melawan Al Walid. Namun, keduanya sepakat bahwa Ali berhasil membunuh Al Walid, Hamzah berhasil membunuh lawannya. Sementara Ubaidah seimbang dengan lawannya. Satu pukulan lawan mengenai lutut Ubaidah hingga membawa kematiannya saat mereka dalam perjalanan pulang dan berada di Shafra`. Lalu Hamzah dan Ali membantu Ubaidah membunuh lawannya. Al Hakim meriwayatkan dari jalur Abdu Khair dari Ali, seperti perkataan Musa bin Uqbah. Dalam riwayat Al Aswad juga seperti itu.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Ubaidah As-Salmani, bahwa Syaibah melawan Hamzah, Ubaidah melawan Utbah, dan Ali

melawan Al Walid. Kemudian Al-Laits berkata, "Sesungguhnya Utbah melawan Hamzah dan Syaibah melawan Ubaidah."

Sebagian orang yang sempat kami temui berkata, "Semua riwayat sepakat menyebutkan bahwa Ali melawan Al Walid. Hanya saja terjadi perbedaan tentang Utbah dan Syaibah, siapa yang menjadi lawan Ubaidah dan Hamzah. Namun, kebanyakan riwayat menyebutkan Syaibah berhadapan dengan Ubaidah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, klaim adanya kesepakatan atas hal itu perlu ditinjau kembali. Abu Daud meriwayatkan dari jalur Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata تَقَدَّمَ عُتْبَةُ وَتبعَهُ ابْنُهُ وَأَخُوهُ، فَانْتَدَبَ لَـــهُ شَبَابٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيكُمْ، إِنَّمَا أَرَدْنَا بَنِي عَمِّنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُمْ يَا حَمْزَةُ، قُمْ يَا عَلِيُّ، قُمْ يَا عُبَيْدَةَ. فَأَقْبَلَ حَمْزَةُ إِلَى عُتْبَةَ وَأَقْبَلْتُ إِلَى شَيْبَةَ وَاخْتُلِفَ بَيْنَ عُبَيْدَةَ وَالْوَلِيدِ ضَرْبَتَانِ فَأَثْخَنَ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ، ثُمَّ مِلْنَا عَلَى الْوَلِيـــدِ فَقَتَلْنَاهُ وَاحْتَمَلْنَـــا عُبَيْـــدَةَ (*Utbah maju kedepan dan diikuti anaknya serta saudaranya. Maka beberapa pemuda Anshar maju hendak melawannya. Dia berkata, 'Kami tidak memiliki kepentingan dengan kamu. Hanya saja yang kami inginkan adalah putra-putra paman kami'. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Berdirilah wahai Hamzah, berdirilah wahai Ali, berdirilah wahai Ubaidah'. Hamzah maju menghadapi Utbah dan aku maju menghadapi Syaibah. Lalu terjadi pukulan sama-sama telak antara Ubaidah dan Al Walid, dimana masing-masing mereka melumpuhkan lawannya. Kemudian kami mendekati Al Walid dan membunuhnya lalu membawa Ubaidah*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini lebih shahih, tetapi keterangan yang terdapat dalam kitab *Sirah*, bahwa Ali melawan Al Walid, lebih masyhur dan sesuai keadaan. Sebab Ubaidah dan Syaibah sama-sama orang tua. Sama halnya dengan Utbah dan Hamzah. Berbeda dengan Ali dan Al Walid yang masih muda belia.

Ath-Thabarani meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Ali, dia berkata, أَعَنْتُ أَنَا وَحَمْزَةُ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِث عَلَى الْوَلِيْدِ بْنِ عُتْبَةَ، فَلَمْ يَعِبِ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ عَلَيْنَا (*Aku dan Hamzah membantu Ubaidah bin Al Harits membunuh Al Walid bin Utbah, dan Nabi SAW tidak mencela kami atas hal itu*). Keterangan ini selaras dengan riwayat Abu Daud.

Hadits ini membolehkan perang tanding. Berbeda dengan mereka yang mengingkarinya, seperti Al Hasan Al Bashri. Adapun Al Auza'i, Ats-Tsauri, Ahmad, dan Ishaq mempersyaratkan adanya izin komandan pasukan. Diperbolehkan juga bagi yang terlibat perang tanding untuk membantu temannya. Hadits ini juga menjelaskan keutamaan Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Al Harits RA.

فِينَا نَزَلَتْ هَذِه الآيَةُ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) (*Ayat ini turun kepada kami; Inilah dua golongan yang bertengkar. Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka).* Demikian dinukil secara ringkas. Al Ismaili menukil dari Ibnu Sha'id, dari Hilal bin Bisyr, dari Yusuf bin Ya'qub, فِينَا نَزَلَتْ هَذِه الآيَةُ، وَفِي مُبَارَزَتِنَا يَوْمَ بَدْرٍ (*Ayat ini turun pada kami tentang perang tanding kami pada perang Badar*). Kemudian dinukil dari jalur lain dari Sulaiman At-Taimi, فِي الَّذِيْنَ بَرَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ فِي الْفَرِيْقَيْنِ (*Kepada orang-orang yang perang tanding pada perang Badar di kedua belah pihak*). Lalu disebutkan nama-nama mereka.

فِي هَؤُلاَءِ الرَّهْطِ السِّتَّةِ يَوْمَ بَدْرٍ... نَحْوَهُ (*Berkenaan dengan kelompok yang enam orang itu pada perang Badar... seperti di atas).* Maksudnya, sama seperti redaksi yang dikutip Qubaishah dari Sufyan. Hal ini diperjelas Al Ismaili dari jalur lain, dari Waki'. Dimana dia menyebutkan bab di tempat ini dan ditambah dengan penyebutan nama keenam orang yang dimaksud. Masih dalam riwayatnya dari Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan, الَّذِيْنَ اخْتَصَمُوْا فِي يَوْمِ بَدْرٍ (*Orang-orang yang berseteru pada perang Badar*).

Ketujuh, hadits Al Bara` bin Azib yang dinukil melalui Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah, dari Ishaq bin Manshur As-Saluli, dari

Ibrahim bin Yusuf, dari bapaknya, dari Abu Ishaq. Ibrahim bin Yusuf adalah Ibnu Abi Ishaq As-Subai'i.

سَأَلَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki bertanya).* Aku belum menemukan nama laki-laki itu. Namun, ada kemungkinan dia adalah periwayat sendiri dan sengaja menyembunyikan namanya.

بَارَزَ وَظَاهَرَ *(Dia duel dan mengenakan pakaian besi).* Hadits perang tanding ini sudah disebutkan pada hadits sebelumnya. Kata '*zhaahara*', maksudnya memakai baju besi dua lapis. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, أَشَهِدَ عَلِيٌّ بَدْرًا؟ قَالَ حَقًّا (*Apakah Ali turut dalam perang Badar?" Dia menjawab, "Benar!"*).

Catatan:

Hadits Al Bara` di tempat ini termasuk *mursal* sahabat. Sebab dia tidak ikut dalam perang Badar. Tampaknya, dia menerima riwayat itu dari sahabat yang mengikuti perang Badar, atau dia mendengarnya dari Nabi SAW.

عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كَاتَبْتُ أُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ -فَذَكَرَ قَتْلَهُ وَقَتْلَ ابْنِهِ- فَقَالَ بِلاَلٌ: لاَ نَجَوْتُ إِنْ نَجَا أُمَيَّةُ.

3971. Dari Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari bapaknya, dari kakeknya, Abdurrahman, dia berkata, "Aku membuat perjanjian pembebasan diri dengan Umayyah bin Khalaf. Ketika peranag Badar —dia menyebutkan pembunuhannya dan putranya— Bilal berkata, 'Aku tidak selamat jika Umayyah selamat'."

عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ (وَالنَّجْمِ) فَسَجَدَ بِهَا وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ، غَيْرَ أَنَّ شَيْخًا أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ فَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا.

3972. Dari Al Aswad, dari Abdullah RA, dari Nabi SAW; beliau membaca *'Wannajm'* dan sujud karenanya serta orang-orang yang bersamanya juga ikut bersujud, selain seorang syaikh yang mengambil segenggam tanah dan mengangkat ke keningnya lalu berkata, 'Cukuplah bagiku ini'." Abdullah berkata, "Sungguh aku telah melihatnya setelah itu terbunuh dalam keadaan kafir."

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: كَانَ فِي الزُّبَيْرِ ثَلاَثُ ضَرَبَاتٍ بِالسَّيْفِ إِحْدَاهُنَّ فِي عَاتِقِهِ قَالَ: إِنْ كُنْتُ لأُدْخِلُ أَصَابِعِي فِيهَا. قَالَ: ضُرِبَ ثِنْتَيْنِ يَوْمَ بَدْرٍ، وَوَاحِدَةً يَوْمَ الْيَرْمُوكِ. قَالَ عُرْوَةُ: وَقَالَ لِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ حِينَ قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: يَا عُرْوَةُ هَلْ تَعْرِفُ سَيْفَ الزُّبَيْرِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا فِيهِ؟ قُلْتُ: فِيهِ فَلَّةٌ فُلَّهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ: صَدَقْتَ بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ. ثُمَّ رَدَّهُ عَلَى عُرْوَةَ. قَالَ هِشَامٌ: فَأَقَمْنَاهُ بَيْنَنَا ثَلاَثَةَ آلاَفٍ، وَأَخَذَهُ بَعْضُنَا وَلَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ أَخَذْتُهُ.

3973. Dari Urwah, dia berkata, "Sesungguhnya pada Az-Zubair terdapat tiga tebasan pedang. Salah satunya di bahunya." Dia berkata, "Sungguh aku biasa memasukkan jari-jariku padanya." Dia berkata, "Dua tebasan itu mengenainya pada perang Badar, dan satunya lagi pada perang Yarmuk." Urwah berkata, "Abdul Malik bin Marwan berkata kepadaku ketika Abdullah bin Zubair terbunuh, 'Wahai Urwah, apakah engkau mengetahui pedang Zubair?' Aku berkata,

'Ya!' Dia bertanya, 'Apa yang ada padanya?' Aku berkata, 'Tumpul matanya pada perang Badar'. Dia berkata, 'Engkau benar; *padanya tumpul karena menggempur pasukan musuh'.* Kemudian dia menyerahkannya kepada Urwah." Hisyam berkata, "Kami menetapkan harganya di antara kami sebanyak 3.000 lalu pedang itu diambil salah satu dari kami. Sungguh aku ingin sekiranya aku yang mengambilnya."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ سَيْفُ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ مُحَلًّى بِفِضَّةٍ. قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ سَيْفُ عُرْوَةَ مُحَلًّى بِفِضَّةٍ.

3974. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Adapun pedang Az-Zubair berhiaskan perak." Hisyam berkata, "Pedang Urwah berhiaskan perak."

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلزُّبَيْرِ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ: أَلاَ تَشُدُّ فَنَشُدَّ مَعَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي إِنْ شَدَدْتُ كَذَبْتُمْ. فَقَالُوا: لاَ نَفْعَلُ. فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ حَتَّى شَقَّ صُفُوفَهُمْ، فَجَاوَزَهُمْ وَمَا مَعَهُ أَحَدٌ، ثُمَّ رَجَعَ مُقْبِلاً، فَأَخَذُوا بِلِجَامِهِ، فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ، بَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضُرِبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ عُرْوَةُ: كُنْتُ أُدْخِلُ أَصَابِعِي فِي تِلْكَ الضَّرَبَاتِ أَلْعَبُ وَأَنَا صَغِيرٌ. قَالَ عُرْوَةُ: وَكَانَ مَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَئِذٍ، وَهُوَ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ، فَحَمَلَهُ عَلَى فَرَسٍ وَوَكَّلَ بِهِ رَجُلاً.

3975. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah SAW berkata kepada Zubair pada perang Yarmuk, 'Tidakkah engkau menerobos agar kami menerobos bersamamu?' Dia berkata, 'Jika aku menerobos maka kalian dusta'. Mereka berkata, 'Kami tidak akan melakukannya'. Dia menyerang

hingga membelah barisan mereka (musuh). Lalu dia melewati mereka dan tak ada seorang pun bersamanya. Kemudian dia kembali dan mereka (musuh) memegang tali kekang (kuda)nya dan menebasnya dua kali pada punggungnya. Di antara keduanya tebasan yang dialaminya pada perang Badar." Urwah berkata, "Aku biasa memasukkan jari-jariku pada (bekas) tebasan-tebasan ini dan saat itu aku masih kecil." Urwah berkata, "Pada hari itu Abdullah bin Zubair yang masih berusia 10 tahun bersamanya. Maka dia membawanya di atas unta dan mewakilkannya pada seseorang."

Keterangan Hadits:

Kedelapan, hadits Abdullah RA yang dikutip melalui Abdan bin Utsman, dari bapaknya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad. Adapun Al Aswad yang dimaksud adalah Ibnu Yazid.

أَنَّهُ قَرَأَ (وَالنَّجْم) *(Sesungguhnya beliau membaca 'Wannajm').* Hal ini telah dijelaskan ketika membahas sujud tilawah pada pembahasan tentang diutusnya Nabi. Pada tafsir surah An-Najm akan ditegaskan bahwa maksud perkataan Ibnu Ma'sud, "Sungguh aku telah melihatnya sesudah itu terbunuh dalam keadaan kafir", adalah Umayyah bin Khalaf. Dari sini diketahui kesesuaian hadits dengan judul bab.

Kesembilan dan kesepuluh, hadits Urwah tentang luka-luka yang diderita Az-Zubair.

كَانَ فِي الزُّبَيْرِ ثَلَاثُ ضَرَبَاتٍ بِالسَّيْفِ إِحْدَاهُنَّ فِي عَاتِقِهِ *(Pada diri Az-Zubair terdapat tiga tebasan pedang, salah satunya berada di pundaknya).* Pada pembahasan tentang keutamaan Zubair telah disebutkan dari jalur Abdullah bin Al Mubarak dari Hisyam, bahwa ketiga tebasan itu berada di pundak. Demikian juga yang tercantum pada riwayat berikutnya di tempat ini.

أَصَابِعِي فِيهَا (*Jari-jariku padanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِيهِنَّ (*pada luka-luka itu*). Kemudian dalam pembahasan tentang keutamaan dan juga riwayat berikutnya diberi tambahan, أَلْعَبُ وَأَنَا صَغِيرٌ (*Aku bermain dan saat itu aku masih kecil*).

ضَرْبَ ثِنْتَيْنِ يَوْمَ بَدْرٍ، وَوَاحِدَةً يَوْمَ الْيَرْمُوكِ (*Dua tebasan pada perang Badar dan satu tebasan pada perang Yarmuk*). Dalam riwayat Ibnu Al Mubarak disebutkan, أَنَّهُ ضُرِبَ يَوْمَ الْيَرْمُوْكِ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ وَبَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضُرِبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ (*Dia ditebas dua kali pada perang Yarmuk dan di antara kedua tebasan itu satu tebasan pada perang Badar*). Jika perbedaan ini berasal dari Hisyam, maka riwayat Ibnu Al Mubarak lebih dikedepankan. Karena dalam hadits Ma'mar dari Hisyam ada sesuatu yang diperbincangan. Bila tidak menempuh cara demikian, maka kemungkinan pada diri Az-Zubair terdapat dua tebasan pada perang Badar, tetapi salah satunya bukan di bahunya. Dengan demikian, kedua riwayat itu dapat digabungkan.

Perang Yarmuk terjadi pada masa awal pemerintahan Umar. Perang ini berlangsung antara kaum muslimin dan Romawi di wilayah Syam pada tahun 13 H. Menurut versi lain, perang itu terjadi pada tahun 15 H. Versi pertama didukung pernyataan dalam hadits sesudahnya bahwa usia Abdullah bin Zubair adalah 10 tahun.

Yarmuk adalah salah satu tempat di pinggiran Palestina. Sebagian mengatakan ia adalah nama sungai. Namun, setelah diteliti lebih lanjut dapat dipastikan bahwa ia adalah nama tempat yang terletak antara Damaskus dan Adzru'at. Di tempat ini telah terjadi peristiwa bersejarah tersebut. Pasukan Romawi yang terbunuh dalam perang itu berjumlah 70.000, karena mereka telah merantai diri-diri mereka agar tidak mundur. Saat mereka diserang maka sebagian besar terbunuh. Panglima Romawi yang ditunjuk Heraklius dalam perang itu adalah Bahan. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Mahan.

Adapun panglima kaum muslimin saat itu adalah Abu Ubaidah. Konon peristiwa itu dihadiri sekitar 100 orang peserta perang Badar.

Kalimat '*Tidakkah engkau menerobos*', maksudnya menerobos ke tengah pasukan kaum musyrikin. Sementara kalimat '*kalian dusta*', yakni kalian akan berselisih. Adapun kalimat, '*Dia melewati mereka dan tidak ada seorang pun bersamanya*', yakni di antara mereka yang menganjurkan kepadanya untuk menerobos barisan musuh. Lalu kalimat '*mereka memegangnya*', yakni pasukan Romawi.

وَكَانَ مَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَئِذٍ، وَهُوَ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ (*Abdullah bin Zubair yang saat itu berusia 10 tahun ikut bersamanya*). Pernyataan ini mengabaikan bilangan satuan. Karena usia Abdullah bin Az-Zubair ketika itu adalah 12 tahun.

وَوَكَّلَ بِهِ رَجُلاً (*Dia mewakilkannya kepada seseorang*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Seakan-akan Az-Zubair menangkap tanda-tanda keberanian dan kepahlawanan pada diri Abdullah. Maka dia menaikkannya ke atas kuda dan khawatir jika anaknya itu menyerang dengan kudanya ke musuh yang bukan tandingannya. Oleh karena itu, Az-Zubair menyuruh seseorang mendampingi Abdullah, agar dapat mengamankannya dari tipu daya musuh, disaat dia sendiri sibuk dalam pertempuran.

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dalam pembahasan tentang jihad dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa dia bersama bapaknya pada perang Yarmuk. Ketika kaum musyrikin terpukul mundur, maka dia ikut maju dan menghabisi pasukan musuh yang terluka. Perkara ini menunjukkan kekuatan hatinya dan keberaniannya meski usianya masih sangat muda.

(Urwah berkata, "Abdul Malik berkata kepadaku..."). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Urwah dan saudaranya Abdullah bin Az-Zubair dikepung Al Hajjaj di Makkah. Ketika Abdullah terbunuh maka Al Hajjaj mengambil apa yang ada padanya dan mengirimkan kepada Abdul Malik. Maka

diantara barang-barang itu terdapat pedang milik Az-Zubair yang perihalnya ditanyakan Abdul Malik kepada Urwah. Saat itu Urwah pergi menemui Abdul Malik bin Marwan di Syam.

قَالَ: صَدَقْتَ بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ *(Dia berkata, "Engkau benar, padanya terdapat beberapa bekas tumpul karena menggempur pasukan musuh")*. Ini adalah penggalan bait masyhur di antara sya'ir-sya'ir An-Nabighah Adz-Dzubyani. Adapun bagian awal syair tersebut:

Sampaikan kepada mereka wahai Umaimah akan kepenatanku,

malam kulalui dengan bintang-bintang yang lamban berlalu.

Lalu didalamnya disebutkan:

Tak ada cela pada mereka hanya saja pedang-pedang mereka,

Padanya terdapat beberapa tumpul karena menggempur pasukan musuh.

Syair ini termasuk pujian yang disampaikan dalam bentuk celaan. Karena tumpul pada mata pedang merupakan kekurangan secara indrawi bagi pedang itu. Akan tetapi karena yang demikian merupakan tanda kekuatan pemiliknya, maka menjadi bagian kesempurnaan baginya.

قَالَ هِشَامٌ: فَأَقَمْنَاهُ *(Hisyam berkata, "Kami menetapkan harganya di antara kami...")*. Bagian ini juga dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada awal hadits. Adapun kalimat *'fa aqamnaahu'* bermakna kami menyebutkan nilainya. Dikatakan, *'qawwamtu syai`a'* dan *'aqamtuhu'*, yakni aku menyebutkan harga yang sebanding dengannya.

وَأَخَذَهُ بَعْضُنَا *(Lalu pedang itu diambil oleh sebagian kami)*. Maksudnya, sebagian ahli waris Az-Zubair. Dia adalah Utsman bin Urwah (saudara laki-laki Hisyam). Adapun kalimat 'aku berharap...' adalah bagian perkataan Hisyam.

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: ذَكَرَ لَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلاً مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَقُذِفُوا فِي طَوِيٍّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ خَبِيثٍ مُخْبِثٍ. وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَـوْمٍ أَقَـامَ بِالْعَرْصَةِ ثَلاَثَ لَيَالٍ. فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرٍ الْيَوْمَ الثَّالِثَ أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَشُدَّ عَلَيْهَا رَحْلُهَا، ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا: مَا نُرَى يَنْطَلِقُ إِلاَّ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ، حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ، فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: يَـا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، وَيَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، أَيَسُرُّكُمْ أَنَّكُمْ أَطَعْتُمُ اللهَ وَرَسُولَهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّـا. قَـالَ: فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لاَ أَرْوَاحَ لَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَـا أَقُولُ مِنْهُمْ. قَالَ قَتَادَةُ أَحْيَاهُمُ اللهُ حَتَّى أَسْمَعَهُمْ قَوْلَهُ، تَوْبِيخًا وَتَصْـغِيرًا وَنَقِيمَةً وَحَسْرَةً وَنَدَمًا.

3976. Dari Qatadah, dia berkata, Anas bin Malik menyebutkan kepada kami, dari Abu Thalhah, bahwa Nabi SAW memerintahkan pada perang Badar agar 24 tokoh Quraisy dilemparkan ke dalam lubang di Badar yang busuk dan menjijikkan. Apabila mendekati suatu kaum niscaya Nabi SAW tinggal di alun-alun mereka selama tiga malam. Ketika berada di Badar hari ketiga, beliau memerintahkan agar tunggangannya disiapkan, lalu pelana diikat padanya. Kemudian beliau berjalan diikuti sahabat-sahabatnya dan tidaklah kami mengira beliau berangkat melainkan untuk suatu keperluannya. Akhirnya beliau berdiri di tepi sumur dan menyeru mereka dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak-bapak mereka; *Wahai fulan bin Fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian senang jika telah menaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapatkan dengan*

sebenarnya apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Apakah kalian telah mendapatkan dengan sebenarnya apa yang dijanjikan tuhan kalian?'" Periwayat berkata, "Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau bicarakan kepada jasad-jasad yang tidak ada ruhnya lagi?' Rasulullah bersabda, '*Demi yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah kamu lebih mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka'*." Qatadah berkata, "Allah menghidupkan mereka hingga mendengar perkataannya sebagai pelecehan, peremehan, pembalasan, kerugian, dan penyesalan."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا) قَالَ: هُمْ وَاللهِ كُفَّارُ قُرَيْشٍ قَالَ عَمْرٌو: هُمْ قُرَيْشٌ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَةُ اللهِ. (وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ) قَالَ: النَّارَ يَوْمَ بَدْرٍ.

3977. Dari Ibnu Abbas RA, '*Orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekufuran'*, beliau berkata, "Mereka, demi Allah, orang-orang kafir Quraisy." Amr berkata, "Mereka adalah kaum Quraisy dan Muhammad adalah nikmat Allah." '*Dan mereka menjatuhkan kaum mereka ke lembah kebinasaan'*, dia berkata, "Api pada perang Badar."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَفَعَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ. فَقَالَتْ: وَهَلَ، إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ بِخَطِيئَتِهِ وَذَنْبِهِ، وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُونَ عَلَيْهِ الْآنَ

3978. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata: Disebutkan di sisi Aisyah RA bahwa Ibnu Umar menisbatkan kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya mayit disiksa di kuburnya karena tangisan

keluarganya." Aisyah berkata, "Tidak benar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya dia diadzab karena kesalahan dan dosanya, dan sesungguhnya keluarganya menangisinya sekarang'.*"

قَالَتْ: وَذَاكَ مِثْلُ قَوْلِهِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْقَلِيبِ وَفِيهِ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ: إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ، إِنَّمَا قَالَ: إِنَّهُمُ الآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ. ثُمَّ قَرَأَتْ (**إِنَّكَ لاَ تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ**) يَقُولُ حِينَ تَبَوَّءُوا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ.

3979. Dia berkata, "Hal itu sama seperti perkataannya, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri di sumur yang di dalamnya terdapat kaum musyrikin yang terbunuh pada perang Badar. Lalu beliau mengatakan apa yang dikatakannya, '*Sungguh mereka mendengar apa yang aku katakan'*. Hanya saja beliau mengatakan; '*Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui apa yang aku katakan kepada mereka adalah benar.'* Kemudian beliau membaca, '*Sesungguhnya engkau tidak bisa membuat mayit mendengar, dan engkau tidak dapat membuat mendengar apa yang ada dalam kubur'.*" (Qs. An-Naml [27]: 80). Dia berkata, "Ketika mereka menyiapkan tempat-tempat mereka di neraka."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَلِيبِ بَدْرٍ فَقَالَ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمُ الآنَ يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ. فَذُكِرَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: إِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُمُ الآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِي كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ هُوَ الْحَقُّ. ثُمَّ قَرَأَتْ

(إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى) حَتَّى قَرَأَتْ الآيَةَ.

3980-3981. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW berdiri di sumur Badar dan mengatakan, '*Apakah kamu mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kamu adalah benar?*' Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya mereka sekarang mendengar apa yang aku katakan*'." Hal itu diceritakan kepada Aisyah, maka dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW hanya mengatakan, '*Sungguh mereka sekarang mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah benar*'. Lalu Aisyah membaca, '*Sesungguhnya engkau tidak bisa membuat mayit mendengar*'. Hingga dia membaca ayat seluruhnya."

Keterangan Hadits:

Kesebelas, hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui Abdullah bin Muhammad, dari Rauh bin Ubadah, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah.

ذَكَرَ لَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ *(Anas bin Malik menyebutkan kepada kami).* Di sini terdapat penegasan dari Qatadah bahwa dia mendengar langsung. Hadits ini termasuk riwayat sahabat dari sahabat, yakni Anas dari Abu Thalhah. Syaiban meriwayatkannya dari Qatadah tanpa menyebut Abu Thalhah sebagaimana yang dikutip Imam Ahmad. Namun, riwayat Sa'id lebih patut dijadikan pegangan. Imam Muslim meriwayatkan juga dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, tanpa menyebutkan Abu Thalhah.

بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلاً مِنْ صَنَادِيد *(Terhadap 24 orang tokoh).* Kata '*shanaadiid*' artinya tokoh pemberani. Dalam riwayat Ibnu A`idz, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah disebutkan, بِضْعَةٍ وَعِشْرِيْنَ *(Dua puluh lebih)*. Tentu saja tidak ada pertentangan dengan riwayat pada bab di atas. Karena kata '*bidh'ah*' digunakan juga untuk angka empat.

Kemudian saya tidak menemukan keterangan tentang nama-nama para tokoh tersebut. Bahkan pada penjelasan mendatang hanya akan disebutkan sebagiannya. Namun mungkin digenapkan dengan memasukkan nama-nama yang disebutkan Ibnu Ishaq sebagai korban perang Badar dan memiliki kepempimpinan meski sekadar mengikut kepada bapaknya.

Pada hadits Al Bara` akan disebutkan bahwa kaum kafir yang gugur pada perang Badar berjumlah 70 orang. Seakan-akan mereka yang dilemparkan dalam sumur adalah para pemimpin mereka, lalu diikuti kaum Quraisy. Pembicaraan itu ditujukan kepada orang-orang tersebut, karena mereka dahulu adalah para penentang yang keras. Adapun korban-korban lainnya dicampakkan di tempat-tempat lain di sekitar Badar. Al Waqidi memberi informasi bahwa sumur tersebut digali seorang laki-laki dari bani An-Nar. Maka sangat sesuai bila kaum kafir itu dicampakkan ke dalamnya.

عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ (*Di tepi sumur*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, عَلَى شَفِيْرِ الرَّكِيِّ. Kata '*ar-rakiy*' artinya sumur yang belum dibangun dengan batu-batu. Sedangkan kata '*ath-thawa*' artinya sumur yang sudah dibangun dengan batu-batu agar tidak tertimbun tanah. Dalam riwayat lain, disebutkan sumur itu sudah dibangun. Tetapi kedua versi ini bisa digabung bahwa sumur itu awalnya sudah dibangun, tetapi tanahnya jatuh hingga tampak seperti belum dibangun.

فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ (*Beliau memanggil mereka dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak-bapak mereka; wahai fulan bin fulan)*. Dalam riwayat Humaid dari Anas disebutkan, "Beliau berseru; *Wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam."*

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Ishaq, Ahmad, dan selain keduanya. Demikian juga dalam riwayat Ahmad dan Muslim dari jalur

Tsabit dari Anas, yakni menyebut nama empat orang dengan susunan yang berbeda dan redaksi yang lebih lengkap.

Pada awal hadits yang dimaksud disebutkan, تَرَكَهُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى جِيْفُوْا (*Beliau SAW membiarkan mereka tiga hari hingga menjadi bangkai...*). lalu disebutkan seperti di atas, disertai tambahan, فَسَمِعَ عُمَرُ صَوْتَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتُنَادِيْهِمْ بَعْدَ ثَلاَثٍ، وَهَلْ يَسْمَعُوْنَ؟ وَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّكَ لاَ تُسْمِعُ الْمَوْتَى) فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا اَقُوْلُ مِنْهُمْ، لَكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يُجِيْبُوْا (*Umar mendengar suaranya maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau menyeru mereka setelah tiga hari, apakah mereka mendengar? Allah ta'ala telah berfirman; Sesungguhnya engkau tidak bisa membuat mayit mendengar'. Beliau bersabda, 'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu tidak lebih mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka, akan tetapi mereka tidak mampu untuk menjawab'.*). Namun, penyebutan sebagian nama itu perlu ditinjau kembali. Sebab Umayyah bin Khalaf tidak berada di sumur, karena badannya cukup besar dan mengembung. Oleh karena itu, mereka menimbunnya dengan batu-batu dan tanah. Keterangan ini disebutkan Ibnu Ishaq dari hadits Aisyah. Hanya saja ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa letaknya dekat dengan sumur, dan namanya disebutkan bersama mereka yang ada di dalam sumur.

Diantara pemimpin Quraisy yang mungkin digabung dengan nama-nama yang disebutkan di atas adalah:

Dari bani Abdu Syams bin Abdi Manaf, adalah Ubaidah, Al Ash (bapak daripada Abu Uhaihah), Sa'id bin Al Ash bin Umayyah, Hanzhalah bin Abi Sufyan, dan Al Walid bin Utbah bin Rabi'ah.

Dari bani Naufal bin Abdi Manaf, adalah Al Harits bin Amir bin Naufal dan Thu'aimah bin Adi.

Dari kaum Quraisy lainnya, adalah Naufal bin Khuwailid bin Asad, Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muththalib bin Asad, saudaranya

bernama Uqail, Al Ash bin Hisyam (saudara Abu Jahal), Abu Qais bin Al Walid (saudara Khalid bin Walid), Nubaih dan Munabbih (dua putra Al Hajjaj As-Sahmi), Ali bin Umayyah bin Khalaf, Amr bin utsman (paman Thalhah, salah seorang yang dijamin masuk surga), Mas'ud bin Abi Umayyah (daudara laki-laki Ummu Salamah), Qais bin Al Fakihah bin Al Mughirah, Al Aswad bin Abdul Asad (saudara laki-laki Abu Salamah), Abu Al Ash bin Qais bin Adi As-Sahmi, dan Umaimah bin Rifa'ah bin Abi Rifa'ah. Jumlah mereka 20 orang ditambah 4 orang yang disebutkan dalam hadits, sehingga genap 24 orang.

Di antara perkataan yang diucapkan Nabi SAW saat itu adalah kutipan Ibnu Ishaq; Sebagian ulama menceritakan kepadaku, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, يَا أَهْلَ الْقَلِيْبِ بِئْسَ عَشِيْرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُمْ، كَذَّبْتُمُوْنِي وَصَدَّقَنِي النَّاسُ (*Wahai penghuni sumur, sungguh kamu adalah seburuk-buruk keluarga nabi, kamu mendustakanku dan manusia membenarkanku*).

قَالَ قَتَادَةُ أَحْيَاهُمُ اللهُ (*Qatadah berkata, "Mereka dihidupkan Allah..."*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Lalu dalam riwayat Al Ismaili ditambahkan, بِأَعْيَانِهِمْ (*Dengan diri-diri mereka*).

تَوْبِيخًا وَتَصْغِيرًا وَنَقِيمَةً وَحَسْرَةً وَنَدَمًا (*Pelecehan, peremehan, pembalasan, kerugian, dan penyesalan).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, وَنَدَمًا وَذِلَّةً وَصَغَارًا (*Penyesalan, kehinaan, dan peremehan*). Maksud Qatadah dengan penafsiran ini sebagai bantahan bagi mereka yang mengingkari bahwa mereka mendengar seperti dikutip dari Aisyah seraya beralasan dengan firman-Nya, "*Sungguh engkau tidak bisa membuat mayit mendengar.*" Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada hadits berikutnya.

Kedua belas, hadits Ibnu Abbas RA yang diriwayatkan melalui Al Humaidi, dari Sufyan, dari Amr, dari Atha`. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar. Sedangkan Atha` adalah Ibnu Abi Rabah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ *(Dari Ibnu Abbas).* Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, "Aku mendengar Ibnu Abbas..."

هُمْ وَاللهِ كُفَّارُ قُرَيْشٍ *(Mereka itu demi Allah adalah kaum kafir Quraisy).* Dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, هُمْ وَاللهِ كُفَّارُ أَهْلِ مَكَّةَ (*Mereka demi Allah adalah orang-orang kafir penduduk Makkah*). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dia berkata, هُمْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ أَوْ أَهْلُ مَكَّةَ (*Mereka adalah kaum kafir Quraisy atau penduduk Makkah*). Sementara Ath-Thabarani menukil dari Kuraib, dari Ibnu Uyainah, هُمْ وَاللهِ أَهْلُ مَكَّةَ (*Mereka demi Allah adalah penduduk Makkah*). Ibnu Uyainah berkata, "Yakni orang-orang kafir diantara mereka."

Dalam riwayat Abd bin Humaid pada pembahasan tentang tafsir dari jalur Abu Ath-Thufail, dia berkata, "Abdullah bin Al Kawwa` berkata kepada Ali RA, مَنِ الَّذِيْنَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا؟ قَالَ: هُمُ الْأَفْجَرَانِ مِنْ قُرَيْشٍ بَنُو أُمَيَّةَ وَبَنُو مَخْزُوْمٍ قَدْ كَفَيْتُهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ (*Siapakah orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kakufuran?' Dia berkata, 'Mereka adalah dua pelaku dosa dari kaum Quraisy; bani Umayyah dan bani Makhzum, mereka telah dibinasakan pada perang Badar'.*). Riwayat serupa dinukil juga oleh Ath-Thabarani melalui jalur lain dari Ali, hanya di dalamnya dikatakan, فَأَمَّا بَنُو مَخْزُوْمٍ فَقَطَعَ اللهُ دَابِرَهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ، وَأَمَّا بَنُو أُمَيَّةَ فَمُتِّعُوا إِلَى حِيْنٍ (*Adapun bani Makhzum, Allah membinasakan mereka pada perang Badar, sedangkan bani Umayyah diberi kenikmatan hingga waktu tertentu'.*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Umar sama seperti itu. Dia menukil juga dari jalur lain yang lemah dari Ibnu Abbas, dia berkata, هُمْ جَبَلَةُ بْنُ الْأَيْهَمِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ مِنَ الْعَرَبِ فَلَحِقُوْا بِالرُّوْمِ

(*Mereka adalah Jabalah bin Al Aiham dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan Arab, mereka bergabung dengan Romawi*). Tetapi penafsiran pertama yang menjadi pegangan. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah keumuman ayat itu berlaku pula bagi mereka.

قَالَ عَمْرٌو *(Amr berkata).* Dia adalah Ibnu Dinar. Riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada awal hadits.

وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَةُ اللهِ *(Dan Muhammad SAW adalah nikmat Allah*). Pernyataan ini hanya bersumber dari Amr bin Dinar. Demikian juga penafsiran 'lembah kebinasaan' dengan arti api pada perang Badar. Demikianlah riwayat yang kami temukan dalam Tafsir Ibnu Uyainah, melalui Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dari Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar, tentang firman Allah, '*Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menempatkan kaum mereka di lembah kebinasaan (yaitu) jahannam',* dia berkata, "Mereka adalah kaum kafir Quraisy, dan Muhammad adalah nikmat, sedangkan lembah kebinasaan adalah api pada perang Badar."

Kata 'perang Badar' merupakan keterangan kalimat 'mereka menempatkan', yakni mereka membinasakan kaum mereka sendiri pada perang Badar sehingga masuk neraka. Adapun kata '*al bawaar*' artinya kebinasaan. Jahannam dinamakan lembah kebinasaan karena membinasakan siapa yang masuk kedalamnya.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas dia berkata, "Kata '*al bawaar*' artinya kebinasaan." Lalu dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dia berkata, "Allah telah menafsirkannya dengan firman-Nya, جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا (*Yaitu jahannam yang mereka akan memasukinya*)."

Ketiga belas, hadits Aisyah RA tentang mayit disiksa di kuburnya.

ذُكِرَ (*Disebutkan*). Dalam riwayat Al Ismaili, أَنَّ عَائِشَةَ بَلَغَهَا (*Sesungguhnya Aisyah, telah sampai kepadanya*). Namun, saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang menyampaikan berita itu. Hanya saja Al Ismaili mengutip dalam riwayat suatu keterangan yang memberi asumsi bahwa yang menyampaikannya dalah Urwah.

وَهِلَ (*Keliru*). Terkadang dibaca '*wahala*', namun yang masyhur dibaca '*wahila*' yang berarti keliru. Adapun bila dibaca '*wahala*' berarti; panik, lupa, pengecut, dan bimbang.

Al Farabi, Al Azhari, Ibnu Al Qaththan, Ibnu Faris, Al Qabisi, dan selain mereka berkata, "Jika dikatakan, '*wahalta ilaihi*' atau '*ahila ilaihi wahlan*' artinya jika kebimbanganmu pergi kepadanya." Al Qali dan Al Jauhari menambahkan, "Dan engkau menginginkan selainnya." Sementara Ibnu Al Qaththa' menambahkan...[1]

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ (*Sesungguhnya mayit disika di kuburnya*). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Adapun kalimat, 'hal itu sama seperti perkataannya', yakni perkataan Ibnu Umar. Sedangkan kalimat, 'Beliau mengucapkan kepada mereka apa yang dikatakannya', dalam riwayat Al Kasymihani, 'Beliau mengucapkan kepada mereka seperti yang dikatakannya'. Kata 'seperti' dalam kalimat ini hanyalah tambahan dan tidak dibutuhkan.

يَقُولُ حِينَ تَبَوَّءُوا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ (*Dia berkata, "Di saat mereka menyiapkan tempat mereka di neraka"*). Orang yang berkata di sini adalah Urwah. Dia hendak menjelaskan maksud Aisyah dengan mengisyaratkan bahwa kemutlakan penafian pada firman-Nya, '*Sesungguhnya engkau tidak bisa membuat mayit mendengar*' dikaitkan dengan keberadaan mereka di neraka. Atas dasar ini maka tidak ada pertentangan antara pengingkaran Aisyah dengan penetapan dari Ibnu Umar seperti telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenazah. Akan tetapi riwayat yang disebutkan sesudah ini

---

[1] Terdapat tempat kosong pada naskah sumbernya.

menunjukkan bahwa Aisyah mengingkari perkataan Ibnu Umar secara mutlak. Hal itu dapat disimpulkan dari pernyataannya bahwa bunyi hadits tersebut adalah, "Sesungguhnya mereka mengetahui sekarang", dan Ibnu Umar keliru dalam perkataannya, 'mereka mendengar'.

Al Baihaqi berkata, "Dalam tinjauan ilmu tidak ada halangan jika mayit mendengar. Adapun ayat itu hanya menyatakan bahwa beliau SAW tidak mampu membuat mereka mendengar. Namun, tidak menafikan pendengaran mayit jika dihidupkan oleh Allah perkataan Qatadah. Riwayat mayit mendengar ucapan Nabi SAW saat itu tidak hanya dinukil Umar dan anaknya tetapi diriwayatkan juga oleh Abu Thalhah seperti telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud sama seperti riwayat Ibnu Umar dengan *sanad* yang *shahih*. Begitu pula dari hadits Abdullah bin Saidan disebutkan, قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهَلْ يَسْمَعُوْنَ؟ قَالَ: يَسْمَعُوْنَ كَمَا تَسْمَعُوْنَ، وَلَكِنْ لاَ يُجِيْبُوْنَ (*Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah mereka mendengar?' Beliau SAW bersabda, 'Mereka mendengar sebagaimana kamu mendengar, akan tetapi mereka tidak menjawab'.*). Lalu dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, وَلَكِنَّ الْيَوْمَ لاَ يُجِيْبُوْنَ (*Akan tetapi mereka sekarang tidak menjawab*).

Satu hal yang cukup mengherankan, dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq disebutkan riwayat Yunus bin Bukair, melalui *sanad* yang *jayyid*, seperti hadits Abu Thalhah, مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ (*Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka*). Riwayat ini dikutip juga oleh Imam Ahmad dengan *sanad* yang *hasan*. Jika terbukti akurat, maka kemungkinan Aisyah telah meralat pendapatnya setelah jelas riwayat para sahabat tersebut yang menyaksikan peristiwa secara langsung.

Al Ismaili berkata, "Aisyah memiliki pemahaman, kecerdasan, riwayat, dan pendalaman masalah-masalah keilmuan yang sulit ada tandingannya. Namun, tidak ada jalan menolak riwayat periwayat

tsiqah (terpercaya) kecuali dengan nash sepertinya yang menunjukkan penghapusan (nasakh), pengkhususan, atau kemustahilannya. Lalu bagaimana pula jika antara perkara yang diingkarinya dan ditetapkan oleh selainnya masih mungkin dikompromikan? Sebab firman-Nya, '*Sesungguhnya engkau tidak bisa membuat mayit mendengar*' tidak menafikan sabdanya, '*Sesungguhnya mereka mendengar sekarang*'. Karena membuat mendengar adalah menyampaikan suara dari sumbernya ketelinga pendengar. Allah yang membuat mereka mendengar dengan menyampaikan suara Nabi SAW. Mengenai jawaban Aisyah bahwa Nabi SAW hanya mengatakan, '*Sesungguhnya mereka telah mengetahui*', jika didengarnya langsung dari Nabi SAW, tetap tidak menafikan riwayat 'mereka mendengar', bahkan justru menguatkannya."

As-Suhaili berkata yang kesimpulannya, "Sesungguhnya dalam hadits itu sendiri terdapat kerangan yang menunjukkan kejadian tersebut sebagai sesuatu yang luar biasa pada diri Nabi SAW. Hal ini dipahami dari perkataan para sahabatnya, 'Apakah engkau berbicara dengan orang-orang yang telah menjadi bangkai?' Maka beliau SAW memberi jawaban atas mereka." Dia berkata, "Jika pada kondisi tersebut mereka mengetahui maka tidak mustahil pula mereka bisa mendengar. Mungkin dengan telinga kepala mereka —menurut pendapat mayoritas— atau dengan telinga hati mereka." Dia juga berkata, "Hadits ini dijadikan dalil mereka yang mengatakan, 'Pertanyaan diajukan kepada ruh dan jasad'. Namun, mereka yang mengatakan pertanyaan hanya ditujukan kepada ruh membantah bahwa 'membuat mendengar' mungkin berkenaan dengan telinga kepala dan telinga hati. Dengan demikian, tidak ada hujjah padanya yang mendukung pandangan di atas."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika kejadian saat itu merupakan hal yang luar biasa pada diri Nabi SAW, maka tidaklah tepat memasukkannya ke dalam masalah pertanyaan.

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud 'orang-orang mati' dalam firman Allah, "*Sesungguhnya engkau tidak bisa*

membuat mayit (orang-orang mati) mendengar", demikian juga maksud *'mereka yang berada di kubur'.* Aisyah memahami sebagaimana makna yang sebenarnya dan menjadikannya sebagai dasar. Oleh karena itu, dia terpaksa menakwilkan sabdanya, *'Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka'.* Pemahaman Aisyah ini menjadi pendapat mayoritas ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat itu dalam konteks majaz, dan maksud 'orang-orang mati' dan 'orang-orang dalam kubur' adalah kaum kafir. Mereka diserupakan dengan orang-orang mati meskipun masih hidup. Artinya, kondisi mereka sama dengan orang yang mati atau orang yang telah menghuni kubur. Jika demikian, maka ayat itu tidak menjadi dalil atas apa yang dinafikan Aisyah RA.

9. Keutamaan Orang yang Ikut Perang Badar

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلاَمٌ، فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي فَإِنْ يَكُنْ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ، وَإِنْ تَكُ الأُخْرَى تَرَ مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ: وَيْحَكِ -أَوَهَبِلْتِ- أَوَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ.

3982. Dari Humaid, dia berkata: Aku mendengar Anas RA berkata, "Haritsah gugur pada perang Badar sementara dia masih muda. Maka ibunya datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Haritsah padaku, jika dia berada di surga maka aku sabar dan mengharapkan pahala dari Allah semata, tetapi jika selain itu niscaya engkau akan lihat apa yang aku lakukan'. Beliau SAW bersabda, *'Ah, apakah ia hanya satu surga? Sungguh ia adalah surga-surga yang banyak, dan sungguh ia berada di surga Firdaus'.*"

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ -وَكُلُّنَا فَارِسٌ- قَالَ: انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ فَإِنَّ بِهَا امْرَأَةً مِنَ الْمُشْرِكِينَ مَعَهَا كِتَابٌ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ. فَأَدْرَكْنَاهَا تَسِيرُ عَلَى بَعِيرٍ لَهَا حَيْثُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْنَا: الْكِتَابُ فَقَالَتْ: مَا مَعَنَا كِتَابٌ، فَأَنَخْنَاهَا، فَالْتَمَسْنَا فَلَمْ نَرَ كِتَابًا، فَقُلْنَا: مَا كَذَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُجَرِّدَنَّكِ. فَلَمَّا رَأَتِ الْجِدَّ أَهْوَتْ إِلَى حُجْزَتِهَا -وَهِيَ مُحْتَجِزَةٌ بِكِسَاءٍ. فَأَخْرَجَتْهُ. فَانْطَلَقْنَا بِهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ حَاطِبٌ: وَاللهِ مَا بِي أَنْ لاَ أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يَدْفَعُ اللهُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِكَ إِلاَّ لَهُ هُنَاكَ مِنْ عَشِيرَتِهِ مَنْ يَدْفَعُ اللهُ بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ، وَلاَ تَقُولُوا لَهُ إِلاَّ خَيْرًا. فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ قَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ فَدَعْنِي فَلأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ: أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ؟ فَقَالَ: لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ -أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ- فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

3983. Dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku, Abu Martsad dan Az-Zubair —dan kami semua mahir menunggang kuda— dan bersabda, '*Berangkatlah hingga kalian mendatangi*

Raudhah Khakh. Di sana terdapat seorang wanita dari kaum musyrikin yang membawa surat dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada kaum musyrikin'. Kami mendapatinya berjalan mengendarai unta miliknya di tempat yang dikatakan Rasulullah SAW. Kami berkata, 'Surat'. Dia menjawab, 'Kami tidak membawa surat'. Kami menyuruhnya turun dan menggeledah tetapi kami tidak melihat surat. Kami berkata, 'Rasulullah SAW tidak berdusta. Hendaklah engkau mengeluarkan surat atau kami akan menelanjangimu'. Ketika dia melihat kesungguhan maka dia mengulurkan tangannya ke sanggul rambutnya —dan saat itu dia mengikat rambutnya dengan kain— lalu mengeluarkan surat yang dimaksud. Kami berangkat membawa surat itu kepada Rasulullah SAW. Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh dia telah khianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin, biarkan aku memenggal lehernya'. Nabi SAW bersabda, '*Apa yang mendorong kamu melakukan itu?*' Hathib berkata, 'Demi Allah, sungguh aku bukan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku menginginkan adanya kekuatan bagiku diantara orang-orang itu yang dengannya Allah menolak (gangguan) terhadap keluarga dan hartaku, dan disana tidak ada seorang sahabatmu, kecuali dia memiliki kekuatan dari kerabatnya yang dengannya Allah menolak [gangguan] terhadap keluarga dan hartanya'. Nabi SAW bersabda, '*Dia benar, dan jangan katakan kepadanya kecuali kebaikan*'. Umar berkata, 'Sungguh dia telah khianat kepada Allah dan orang-orang mukmin. Biarkan aku memegang lehernya'. Beliau SAW bersabda, '*Bukankah dia termasuk orang yang ikut perang Badar?*' Beliau juga bersabda, '*Mudah-mudahan Allah telah melihat kepada peserta perang Badar dan berfirman; Lakukan apa yang kalian kehendaki sungguh surga telah wajib bagimu —atau sungguh Aku telah mengampuni kalian—*'. Kedua mata Umar meneteskan air mata dan berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'."

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan orang yang ikut perang Badar). Maksudnya, kaum muslimin yang berperang bersama Nabi SAW melawan orang-orang musyrik. Seakan-akan yang dimaksud adalah menjelaskan kelebihan mereka, dan bukan keutamaan mereka secara mutlak.

أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ *(Haritsah gugur pada perang Badar).* Dia adalah Haritsah bin Suraqah bin Al Harits bin Adi Al Anshari bin Adi bin An-Najjar. Bapaknya adalah Suraqah, yang sempat tercatat sebagai sahabat Nabi SAW dan gugur pada perang Hunain.

فَجَاءَتْ أُمُّهُ *(Ibunya datang).* Dia adalah Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr (bibi Anas bin Malik). Pada bagian awal pembahasan tentang jihad dinukil dari jalur Syaiban, dari Qatadah, dari Anas, "Sesungguhnya ibu Ar-Rabi' Ibnu Al Bara`, dan dia adalah ibu Haritsah." Dia berkata, "Ini merupakan kesalahan dan yang benar bahwa ibu Haritsah Ar-Rabi' adalah bibinya Al Bara`." Saya telah menyebutkan dan menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan ini di tempat tersebut.

Kata *waihak* pada hadits ini mengandung makna belas kasih. Namun, menurut Ad-Dawudi adalah kecaman. Adapun kata *hubila* terkadang bermakna pujian dan takjub. Mereka berkata, "Asalnya digunakan untuk anak yang meninggal dalam *habl*, yaitu tempat anak dalam rahim. Seakan-akan ibunya merasa sakit pada *habl* karena kematian anaknya." Tetapi menurut Ad-Dawudi kata *hubila* bermakna *jahila* (tidak tahu). Namun, tak seorang pun di antara pakar bahasa yang mengatakan bahwa makna *hubila* adalah *jahila.*

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ali tentang kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Penjelasan lebih detil tentang kisah ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang pembebasan Makkah. Al Barqani menyebutkan bahwa Muslim menukil hadits yang seperti ini dari jalur Ibnu Abbas dari Umar dengan redaksi yang lengkap.

Maksud penyebutan hadits Hathib di tempat ini adalah sebagai dalil tentang keutamaan mereka yang ikut perang Badar, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari sabda Rasulullah di atas. Ini adalah berita yang sangat menggembirakan yang tidak dialami oleh selain mereka.

Berita mengenai hal itu dinukil dalam beberapa lafazh, di antara; فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ (*Sungguh Aku telah mengampuni kalian*), فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ (*Sungguh surga telah wajib bagi kalian*), dan لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ (*Mudah-mudahan Allah telah melihat*)
"Sesungguhnya harapan dalam pembicaraan Allah dan pembicaraan Rasul-Nya adalah sesuatu yang pasti terjadi." Lalu dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah terdapat pernyataan yang tegas, إِنَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ (*Sesungguhnya Allah telah melihat kepada peserta perang Badar dan berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian mau, sungguh aku telah mengampuni kalian'.*). Imam Ahmad menukil juga dengan *sanad* yang sesuai kriteria Imam Muslim, dari hadits Jabir, dari Nabi SAW, لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا (*Tidak akan masuk neraka seseorang yang ikut perang Badar*).

Timbul kemusykilan sehubungan dengan lafazh, اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ (*lakukan apa yang kalian mau*), karena secara zhahir adalah pembolehan, dan ini menyalahi ketentuan syariat. Kemusykilan ini dijawab bahwa maksudnya adalah kabar tentang urusan terdahulu, yakni semua amalan yang telah kalian lakukan maka telah diampuni. Hal ini telah diperkuat dengan penggunaan kata kerja dalam bentuk lampau. Sekiranya untuk sesuatu yang akan datang niscaya dikatakan, فَسَأَغْفِرُهُ لَكُمْ (*Maka Aku akan mengampuni untuk kalian*). Akan tetapi jika maksudnya untuk amalan yang terdahulu tentu tidak layak digunakan sebagai dalil atas perbuatan Hathib. Karena Nabi SAW mengucapkan perkataan itu kepada Umar sebagai pengingkaran atas sikapnya terhadap perbuatan Hathib. Kisah ini sendiri terjadi 6 tahun

sesudah perang Badar. Dengan demikian, maksudnya adalah untuk yang akan datang. Hanya saja digunakan kata kerja dalam bentuk lampau adalah untuk menyatakan bahwa hal itu benar-benar akan terjadi.

Menurut sebagian ulama bentuk perintah pada kata 'kerjakanlah' menunjukkan kemuliaan dan penghormatan. Maksudnya, tidak memberi sanksi atas apa yang mereka lakukan sesudah itu. Mereka mendapat kekhususan demikian karena apa yang mereka alami merupkan peristiwa yang sangat besar, sehingga dosa-dosa mereka terdahulu layak untuk dihapus dan yang akan datang bila itu terjadi layak untuk diampuni. Maksudnya, semua yang kamu lakukan sesudah peristiwa ini maka akan diampuni.

Pendapat lain mengatakan; maksudnya bahwa dosa-dosa mereka jika terjadi maka telah diampuni. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah berita gembira tentang tidak adanya dosa yang mereka lakukan. Namun, pendapat terakhir ini jelas tidak tepat, karena apa yang akan disebutkan berikut tentang kisah Qudamah bin Mazh'un ketika minum Khamer pada masa pemerintahan Umar, lalu Umar menegakkan hukuman atasnya. Faktor ini juga yang membuat Umar memutuskan hubungan dengannya. Kemudian Umar melihat dalam mimpinya seseorang yang memerintahkannya agar memperbaiki hubungan dengan Qudamah, karena dia adalah peserta perang Badar.

Makna yang mungkin dipahami dari kisah di atas adalah kemungkinan yang kedua. Ini pula yang dipahami Abu Abdurrahman As-Sulami (seorang tabi'in) ketika berkata kepada Hayyan bin Athiyah, "Sungguh aku telah mengetahui perkara yang membuat sahabatmu berani untuk (menumpahkan) darah." Lalu dia menyebutkan hadits di atas. Perkara ini akan disebutkan pada bab perintah bertaubat bagi orang-orang murtad. Para ulama sepakat bahwa berita gembira yang dimaksud berkaitan dengan hukum-hukum akhirat bukan hukum-hukum dunia, seperti penegakkan hukuman, dan selainnya.

10. Bab

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: إِذَا أَكْثَبُوكُمْ فَارْمُوهُمْ، وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ.

3984. Dari Abu Usaid RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami pada perang Badar, '*Jika mereka mendekati kalian maka lemparilah mereka, dan sisakanlah (hematlah) anak panah kalian*'."

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: إِذَا أَكْثَبُوكُمْ يَعْنِي كَثَرُوكُمْ فَارْمُوهُمْ، وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ.

3985. Dari Abu Usaid RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami pada perang Badar, '*Jika mereka mendekati kalian —yakni mereka banyak atas kamu—maka lemparilah mereka dan sisakanlah (hematlah) anak panah kalian*'."

Keterangan Hadits:

Demikian yang terdapat dalam naskah-naskah sumber tanpa menyebutkan judul bab. Hadits-hadits yang disebutkan di dalamnya juga berkenaan dengan perang Badar.

Hadits pertama di tempat ini dinukil Imam Bukhari dari Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dari Abdurrahman bin Al Ghasil, dari Hamzah bin Abi Usaid dan Az-Zubair bin Al Mundzir bin Abi Usaid, dari Abu Usaid. Abu Ahmad yang dimaksud adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair Az-Zubairi, sebagaimana disebutkan pada hadits berikutnya. Kemudian dalam riwayat ini disebutkan; Dari Hamzah bin Abi Usaid dan Az-Zubair bin Al Mundzir bin Abi Usaid. Sementara pada riwayat

berikutnya disebutkan, "Az-Zubair bin Abi Usaid." Ada yang mengatakan bahwa dia adalah paman Az-Zubair bin Al Mundzir bin Abi Usaid. Versi lain mengatakan keduanya adalah nama satu orang. Hanya saja pada riwayat kedua dinisbatkan langsung kepada kakeknya. Tetapi versi pertama lebih benar. Lebih fatal lagi kesalahan mereka yang mengatakan bahwa Az-Zubair adalah Al Mundzir itu sendiri.

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ *(Dari Abu Usaid).* Dia adalah Malik bin Rabi'ah Al Khazraji As-Sa'idi.

إِذَا أَكْثَبُوْكُمْ *(Jika mereka mendekati kalian).* Dalam riwayat kedua disebutkan, يَعْنِي أَكْثَرُوْكُمْ (*Maksudnya, jika mereka telah banyak atas kamu*). Namun, penafsiran kata '*aktsabuukum*' dengan arti seperti ini tidak dikenal para pakar bahasa. Dalam pembahasan tentang jihad saya kemukakan bahwa Ad-Dawudi menafsirkan kata '*aktsabuukum*' dengan arti seperti itu, tetapi selanjutnya ulama lain mengingkarinya. Hanya saja pengingkaran tersebut tetap beralasan karena penafsiran yang dimaksud tidak dikenal para ahli bahasa. Mungkin saja ia hanya berasal dari sebagian periwayatnya. Dalam riwayat Abu Daud di tempat ini disebutkan, يَعْنِي غَشَّوْكُمْ (*Maksudnya, mereka telah menutupi kalian*), dan ia lebih serasi dengan maksud kata itu. Ia juga didukung riwayat yang dikutip Ibnu Ishaq, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ لاَ يَحْمِلُوا عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَأْمُرَهُمْ وَقَالَ: إِذَا أَكْثَبُوْكُمْ فَانْضَحُوْهُمْ عَنْكُمْ بِالنَّبْلِ (*Sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan sahabat-sahabatnya agar tidak menyerang kaum musyrikin hingga beliau memerintahkan mereka. Beliau bersabda, 'Jika mereka mendekati kalian maka gempurlah mereka dari kalian dengan anak panah'.*).

Kata '*aktsaba*' sendiri secara bahasa berarti dekat. Ibnu Faris berkata, "Jika dikatakan '*aktsaba ash-shaid*', artinya binatang buruan mendekat dan memposisikan dirinya pada jarak tembak. Maka makna hadits itu adalah; Jika mereka mendekat kepadamu dan telah berada pada jarak tembak maka lemparilah mereka.

فَارْمُوهُمْ، وَاسْتَبْقُوا نَبْلَكُمْ. *(Lempari mereka dan sisakan [hematlah] anak panahmu).* Ad-Dawudi berkata, "Makna 'lempari mereka', yakni lempari dengan batu-batu, karena lemparan hampir-hampir tidak meleset dari sasaran jika diarahkan kepada sekelompok orang." Dia juga berkata, "Adapun makna sisakan '(hematlah) anak panahmu', yakni hingga terjadi kontak langsung." Sementara ulama selainnya berkata, "Maknanya adalah; Bidiklah mereka dengan sebagian anak panah kamu dan jangan semuanya." Namun, yang tampak bagiku bahwa kalimat, "Dan sisakan (hemat) anak panahmu", tidak berkaitan dengan kalimat, "lempari mereka", bahkan kalimat itu hanyalah sebagai penjelasan bagi perintah agar mengakhirkan pelemparan hingga musuh mendekat. Maksudnya, jika mereka jauh maka anak panah tidak akan mengenai mereka. Maka makna sisakan (hemat) anak panahmu , yakni saat posisi mereka masih jauh dan belum berada dalam jangkauan panah. Adapun bila telah berada pada posisi yang dapat dijangkau anak panah, maka lepaskanlah anak panah kalian.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرُّمَاةِ يَوْمَ أُحُدٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ جُبَيْرٍ، فَأَصَابُوا مِنَّا سَبْعِينَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ أَصَابُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعِينَ وَمِائَةً: سَبْعِينَ أَسِيرًا، وَسَبْعِينَ قَتِيلاً. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَوْمٌ بِيَوْمِ بَدْرٍ، وَالْحَرْبُ سِجَالٌ.

3987. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bin Azib RA berkata, "Nabi SAW mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan pemanah pada perang Uhud. Mereka berhasil mengorbankan kami sebanyak 70 orang. Sementara Nabi SAW dan para sahabatnya mengorbankan kaum musyrikin pada perang Badar sebanyak 140 orang; 70 orang tawanan dan 70 orang

terbunuh. Abu Sufyan berkata, 'Hari ini sebagai balasan perang Badar, dan perang adalah silih berganti'."

عَنْ أَبِي مُوسَى أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنْ الْخَيْرِ بَعْدُ، وَثَوَابُ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ.

3987. Dari Abu Musa —aku kira dari Nabi SAW— beliau bersabda, "*Ternyata kebaikan adalah apa yang dengannya Allah mendatangkan kebaikan sesudah itu, dan balasan kejujuran yang Dia datangkan kepada kami sesudah perang Badar.*"

Keterangan Hadits:

Kedua[1], hadits Al Bara` tentang kisah pasukan pemanah pada perang Uhud. Dia hanya menyebutkan sebagian kisah itu. Proses (kronologis)nya secara lengkap akan dijelaskan pada kisah perang Uhud. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada lafazh, "*Mengorbankan kaum musyrikin pada perang Badar sebanyak 140 orang; 70 orang tawanan dan 70 orang terbunuh.*" Inilah keterangan yang benar mengenai jumlah musuh yang terbunuh pada perang Badar. Namun, para pengamat sejarah hidup Nabi SAW menyatakan jumlah yang terbunuh kurang lebih 50 orang. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-namanya dan mencapai 50 orang. Lalu Al Waqidi menambahkan 3 atau 4 orang. Sejumlah pengamat peperangan Nabi SAW mengatakan bahwa yang terbunuh 40 orang lebih. Akan tetapi penyebutan nama-nama mereka yang terbunuh satu persatu tidak berarti mencakup semua korban. Pernyataan Al Bara` bahwa jumlah mereka 70 orang telah disetujui Ibnu Abbas dan lainnya. Hal itu dikutip Imam Muslim dari hadits Ibnu Abbas. Allah juga berfirman dalam surah Aali Imraan [3] ayat 165, أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا (*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah [pada perang Uhud],*

---

[1] Hadits pertamanya adalah hadits Abu Usaid terdahulu no. 3984 dan 3985. -penerj.

padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu [pada perang Badar]). Para ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah peserta perang Uhud. Lalu yang dimaksud dengan menimpakan kekalahan dua kali lipat adalah perang Badar. Kemudian jumlah kaum muslimin yang syahid pada perang Uhud adalah 70 orang. Hal ini ditegaskan Ibnu Hisyam seraya berdalil dengan perkataan Ka'ab bin Malik dalam salah satu syairnya:

Akhirnya terbunuhlah 70 orang di antara mereka,

diantaranya adalah Utbah dan Al Aswad.

Maksudnya, Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Adapun orang yang membunuhnya telah disebutkan terdahulu. Sedangkan Al Aswad adalah Ibnu Abdul Asad bin Hilal Al Makhzumi. Dia dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muththalib.

Selanjutnya Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka yang terbunuh pada perang Badar —selain yang disebutkan Ibnu Ishaq— sehingga genap 60 orang. Hal ini menguatkan pendapat yang telah kami kemukakan.

Ketiga, hadits Abu Musa tentang mimpi Nabi SAW. Imam Bukhari mengutipnya secara ringkas, dan telah disitir pada pembahasan tentang hijrah. Di tempat itu, Imam Bukhari juga mengutip sebagian hadits ini. Kemudian dia menyebutkannya pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian secara lengkap. Lalu saya menjanjikan akan menjelaskannya pada pembahasan tentang perang Uhud. Namun, ternyata Imam Bukhari tidak menyebutkannya dalam pembahasan perang Uhud, kecuali bagian yang sangat ringkas yang dia sebutkan di tempat ini. Oleh karena itu, saya akan menjelaskannya pada pembahasan tentang tafsir mimpi.

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنِّي لَفِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ الْتَفَتُّ فَإِذَا عَنْ يَمِينِي وَعَنْ يَسَارِي فَتَيَانِ

حَدِيثَا السِّنِّ. فَكَأَنِّي لَمْ آمَنْ بِمَكَانِهِمَا، إِذْ قَالَ لِي أَحَدُهُمَا سِرًّا مِنْ صَاحِبِهِ: يَا عَمِّ أَرِنِي أَبَا جَهْلٍ. فَقُلْتُ: يَا ابْنَ أَخِي وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: عَاهَدْتُ اللهَ إِنْ رَأَيْتُهُ أَنْ أَقْتُلَهُ أَوْ أَمُوتَ دُونَهُ. فَقَالَ لِي الآخَرُ سِرًّا مِنْ صَاحِبِهِ مِثْلَهُ. قَالَ: فَمَا سَرَّنِي أَنِّي بَيْنَ رَجُلَيْنِ مَكَانَهُمَا، فَأَشَرْتُ لَهُمَا إِلَيْهِ، فَشَدَّا عَلَيْهِ مِثْلَ الصَّقْرَيْنِ حَتَّى ضَرَبَاهُ، وَهُمَا ابْنَا عَفْرَاءَ.

3988. Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Abdurrahman bin Auf berkata, "Sungguh aku berada dalam barisan pada perang Badar. Ternyata di bagian kanan dan kiriku terdapat dua pemuda yang masih belia. Seakan-akan aku tidak merasa aman dengan tempat keduanya. Tiba-tiba salah satunya berkata kepadaku dengan berbisik agar tidak diketahui temannya, 'Wahai paman, perlihatkan kepadaku Abu Jahal'. Aku berkata, 'Wahai anak saudaraku, apa yang akan kamu lakukan dengannya?' Dia menjawab, 'Aku telah berjanji kepada Allah, jika melihatnya aku akan membunuhnya atau aku mati karenanya'. Lalu pemuda yang satunya berkata kepadaku sama seperti itu dengan berbisik agar tidak diketahui temannya." Dia berkata, "Sungguh aku tidak lebih senang bila diapit dua laki-laki dibandingkan berada di antara keduanya. Aku pun menunjukkannya kepada keduanya. Maka mereka menyerang ke arahnya seperti dua elang hingga menebasnya. Keduanya adalah putra Afra`."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Abdurrahman bin Auf tentang kisah pembunuhan Abu Jahal. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari kakeknya.

Dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili dikatakan; Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku. Sementara catatan periwayat lainnya menyebutkan; Ya'qub menceritakan kepada kami, yakni tanpa

menyebutkan nasabnya. Menurut Al Kullabadzi, ia adalah Ya'qub bin Humaid bin Kasib. Ini pula yang ditegaskan Al Hakim dari guru-gurunya. Namun, dia mengungkap kemungkinan bila yang dimaksud adalah Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan mendatang akan disebutkan keterangan yang menguatkannya.

Al Hakim berkata, "Syaikh kami Abu Ahmad Al Hakim berdialog denganku bahwa Imam Bukhari mengutip dalam kitab *Shahih*nya dari Ya'qub bin Humaid. Maka aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Imam Bukhari hanya meriwayatkan dari Ya'qub bin Muhammad'. Namun, dia tidak meralat pendapatnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Abu Ahmad didukung oleh Ibnu Mandah, Abu Ishaq Al Hibal, dan ulama lainnya. Namun, pernyataan ini dapat dikritik dengan mengemukakan keterangan yang tercantum dalam riwayat Al Ashili dan Abu Dzar.

Abu Ali Al Jiyani berkata, "Dalam riwayat Ibnu As-Sakan ditempat ini disebutkan, 'Ya'qub bin Muhammad'. Akan tetapi dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili, 'Ya'qub bin Ibrahim'. Sementara periwayat lainnya menyebutkan tanpa nasab. Abu Mas'ud menegaskan dalam kitab *Al Athraf* bahwa ia adalah Ibnu Ibrahim seraya menyebutkan kemungkinan yang dimaksud adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad." Dia juga berkata, "Pendapat ini tidak benar, sebab Ya'qub meninggal sebelum Imam Bukhari melakukan perjalanan, dan dia banyak menukil hadits darinya melalui perantara. Al Karmani membangun pandangannya atas dasar ia adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Dia berkata, '*Sanad* ini dinukil secara berantai dari anak, bapak, dan kakek. Namun Al Mizzi cenderung mengatakan, dia adalah Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi."

Pada bagian akhir pembahasan tentang shalat, bab "Shalad di Masjid Quba'", dan pada pembahasan tentang keutamaan, bab "Sabda Nabi SAW Kepada Anshar; Kalian Manusia Paling Aku Cintai", dinyatakan dengan tegas dari Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi. Al

Barqani berkata dalam kitab *Al Mushafahah,* "Ya'qub bin Humaid tidak memenuhi kriteria Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*nya. Untuk itu dikatakan bahwa dia adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Akan tetapi perantara terhapus saat penyalinan naskah. Karena Imam Bukhari tidak mendengar langsung darinya." Namun, yang lebih kuat adalah tidak ada yang terhapus, dan mungkin yang dimaksud adalah Ad-Dauraqi, mungkin juga Ibnu Muhammad Az-Zuhri.

عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ *(Dari bapaknya dari kakeknya).* Bapaknya adalah Sa'id bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Pada bab yang lalu telah disitir bahwa Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf meriwayatkan juga hadits ini dari bapaknya. Imam Bukhari menyebutkannya secara lengkap dalam pembahasan tentang bagian seperlima rampasan perang.

Kalimat pada riwayat ini, '*Seakan aku tidak aman di tempat keduanya*', yakni tidak aman dari musuh. Sebagian lagi berkata, 'tempat keduanya' merupakan kiasan atas diri mereka. Seakan-akan dia tidak merasa percaya pada keduanya karena belum mengenal dengan baik. Maka dia tidak merasa aman dan menduga bahwa keduanya berasal dari pihak musuh. Kemudian saya menemukan dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu A`idz penjelasan yang menghilangkan kemusykilan itu. Dia menukil kisah ini dengan panjang lebar melalui *sanad* yang *munqathi'* (terputus) dan disebutkan, فَأَشْفَقْتُ أَنْ يُؤْتَى النَّاسُ مِنْ نَاحِيَتِي لِكَوْنِي بَيْنَ غُلاَمَيْنِ حَدِيثَيْنِ *(Aku merasa khawatir akan didatangkan manusia dari arahku, karena aku berada diantara dua pemuda belia).*

الصَّقْرَيْنِ *(Dua elang).* Kata *shaqrain* adalah bentuk *mutsanna* (ganda) dari kata *shaqr,* yaitu salah satu burung pemangsa. Diantara empat burung pemangsa adalah *shaqr, bazi, syahin, dan aqab.* Kedua pemuda itu diserupakan dengan elang karena kemasyhuran burung itu dengan keberanian, keteguhan, dan ketangkasan dalam menangkap buruannya. Jika ia menemukan sasaran niscaya tidak akan dilepas hingga berhasil menangkapnya. Orang Arab pertama yang berburu

burung ini adalah Al Harits bin Muawiyah bin Tsaur Al Kindi. Sesudah itu banyak orang yang ikut memburunya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةً عَيْنًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ جَدَّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْهَدَةِ بَيْنَ عَسْفَانَ وَمَكَّةَ ذُكِرُوا لِحَيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِحْيَانَ، فَنَفَرُوا لَهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَجُلٍ رَامٍ، فَاقْتَصُّوا آثَارَهُمْ حَتَّى وَجَدُوا مَأْكَلَهُمُ التَّمْرَ فِي مَنْزِلٍ نَزَلُوهُ، فَقَالُوا: تَمْرُ يَثْرِبَ. فَاتَّبَعُوا آثَارَهُمْ. فَلَمَّا حَسَّ بِهِمْ عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجَئُوا إِلَى مَوْضِعٍ. فَأَحَاطَ بِهِمُ الْقَوْمُ فَقَالُوا لَهُمْ: انْزِلُوا فَأَعْطُوا بِأَيْدِيكُمْ، وَلَكُمُ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ أَنْ لاَ نَقْتُلَ مِنْكُمْ أَحَدًا. فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ: أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمَّا أَنَا فَلاَ أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ. ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَرَمَوْهُمْ بِالنَّبْلِ فَقَتَلُوا عَاصِمًا، وَنَزَلَ إِلَيْهِمْ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ عَلَى الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ، مِنْهُمْ خُبَيْبٌ وَزَيْدُ بْنُ الدَّثِنَةِ وَرَجُلٌ آخَرُ. فَلَمَّا اسْتَمْكَنُوا مِنْهُمْ أَطْلَقُوا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوهُمْ بِهَا. قَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ: هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ، وَاللهِ لاَ أَصْحَبُكُمْ، إِنَّ لِي بِهَؤُلاَءِ أُسْوَةً -يُرِيدُ الْقَتْلَى- فَجَرَّرُوهُ وَعَالَجُوهُ، فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ. فَانْطُلِقَ بِخُبَيْبٍ وَزَيْدِ بْنِ الدَّثِنَةِ حَتَّى بَاعُوهُمَا بَعْدَ وَقْعَةِ بَدْرٍ، فَابْتَاعَ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلٍ خُبَيْبًا -وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ بْنَ عَامِرٍ يَوْمَ بَدْرٍ- فَلَبِثَ خُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا حَتَّى أَجْمَعُوا قَتْلَهُ، فَاسْتَعَارَ مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ مُوسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا، فَأَعَارَتْهُ، فَدَرَجَ بُنَيٌّ لَهَا وَهِيَ غَافِلَةٌ، حَتَّى أَتَاهُ فَوَجَدَتْهُ مُجْلِسَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَالْمُوسَى بِيَدِهِ.

قَالَتْ: فَفَزِعْتُ فَزْعَةً عَرَفَهَا خُبَيْبٌ. فَقَالَ: أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذَلِكَ. قَالَتْ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ أَسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ خُبَيْبٍ، وَاللهِ لَقَدْ وَجَدْتُهُ يَوْمًا يَأْكُلُ قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ فِي يَدِهِ وَإِنَّهُ لَمُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ، وَمَا بِمَكَّةَ مِنْ ثَمَرَةٍ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّهُ لَرِزْقٌ رَزَقَهُ اللهُ خُبَيْبًا. فَلَمَّا خَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوهُ فِي الْحِلِّ قَالَ لَهُمْ خُبَيْبٌ: دَعُونِي أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَتَرَكُوهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ: وَاللهِ لَوْلاَ أَنْ تَحْسِبُوا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ لَزِدْتُ. ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا، وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا. ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُولُ:

فَلَسْتُ أُبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا ... عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ ... يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَعَةَ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ، وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلاَةَ. وَأَخْبَرَ -يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصِيبُوا خَبَرَهُمْ. وَبَعَثَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِينَ حُدِّثُوا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُؤْتَوْا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرَفُ -وَكَانَ قَتَلَ رَجُلاً عَظِيمًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ- فَبَعَثَ اللهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظُّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ فَحَمَتْهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَقْطَعُوا مِنْهُ شَيْئًا. وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: ذَكَرُوا مَرَارَةَ بْنَ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيَّ وَهِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيَّ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا.

3989. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim 10 orang mata-mata dan menunjuk Ashim bin Tsabit Al Anshari (kakek Ashim bin Umar bin Al Khaththab) sebagai pemimpin mereka. Ketika mereka berada di Al Hadah antara Usfan dan Makkah,

keberadaan mereka diceritakan kepada komunitas suku Hudzail, mereka biasa disebut bani Lihyan. Kelompok ini keluar untuk menyerang mereka dalam jumlah 100 orang pemanah. Mereka menelusuri jejak-jejak para sahabat itu hingga menemukan kurma bekas makanan mereka di tempat mereka singgah. Mereka berkata, 'Kurma Yastrib'. Mereka pun terus mengikuti jejak-jejak tersebut. Ketika Ashim dan para sahabatnya menyadari kedatangan kelompok itu, mereka berlindung ke suatu tempat. Lalu kaum itu mengepung mereka seraya berkata, 'Menyerahlah dan berikan tangan-tangan kamu, bagi kamu perdamaian dan perjanjian, bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun diantara kalian'. Ashim bin Tsabit berkata, 'Wahai kalian semua, ketahuilah aku tidak akan menyerah dan menerima perlindungan orang kafir'. Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, kabarkan keadaan kami kepada Nabi-Mu SAW'. Mereka pun melempari para sahabat Nabi SAW dengan panah dan berhasil membunuh Ashim. Lalu tiga orang menyerah kepada mereka dengan perdamaian dan perjanjian. Diantara mereka adalah Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah, dan seorang laki-laki lain. Setelah ketiganya berada dalam kekuasaan mereka, mereka pun melepaskan tali busur ketiganya, lalu mengikat tangan mereka. Laki-laki ketiga berkata, 'Ini adalah awal pengkhianatan. Demi Allah, aku tidak menemani kalian, sungguh bagiku pada mereka itu tauladan', maksudnya orang-orang yang dibunuh. Mereka menarik dan berusaha agar dia menemani mereka. Namun, laki-laki tersebut tetap tidak mau menyertai perjalanan mereka. Maka mereka berangkat membawa Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah hingga menjual keduanya setelah perang Badar. Khubaib dibeli bani Al Harits bin Amir bin Naufal —dan Khubaib adalah pembunuh Al Harits bin Amir pada perang Badar— dan dia tinggal bersama mereka sebagai tawanan hingga mereka sepakat untuk membunuhnya. Suatu ketika, Khubaib meminjam pisau cukur dari salah seorang anak perempuan Al Harits, untuk digunakan mencukur bulu kemaluannya. Anak perempuan itu meminjamkannya. Lalu anak kecilnya merangkak —saat dia tidak menyadarinya— hingga sampai ke tempat Khubaib. Dia pun mendapati anaknya itu didudukkan

Khubaib di pangkuannya sementara pisau berada di tangannya. Dia berkata, 'Aku sangat panik sehingga diketahui oleh Khubaib'. Dia berkata, 'Apakah engkau takut bahwa aku membunuhnya? Sungguh aku tidak akan melakukan hal itu'. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Demi Allah, sungguh aku menemukannya suatu hari makan setangkai anggur di tangannya, padahal dia dirantai dengan besi, dan saat itu di Makkah tidak ada buah-buahan'. Wanita ini berkata, 'Sungguh itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib'. Ketika mereka membawanya keluar dari wilayah Haram untuk membunuhnya, Khubaib berkata, 'Biarkan aku shalat dua rakaat'. Mereka pun membiarkannya dan beliau shalat dua rakaat. Dia berkata, 'Demi Allah, kalau bukan karena kalian mengira aku takut dan panik, tentu aku akan menambahnya'. Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, habiskan mereka semua, bunuh mereka sekaligus, dan jangan sisakan satupun di antara mereka'. Lalu dia melantunkan bait sya'ir:

Aku tidak peduli saat dibunuh sebagai muslim,

di tempat manapun pembunuhanku terjadi.

Demikian itu pada dzat Allah yang jika menghendaki,

memberkahi pada urat-urat daging yang tercabik-cabik.

Selanjutnya, Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al Harits berdiri mendekatinya, lalu membunuhnya. Khubaib telah membuat sunnah shalat bagi setiap muslim yang akan dibunuh dalam pelaksanaan suatu hukuman. Beliau —yakni Nabi SAW— mengabarkan sahabat-sahabatnya berita mereka saat dibunuh musuh. Kemudian beberapa orang Quraisy mengirim utusan kepada Ashim bin Tsabit saat diceritakan bahwa dia terbunuh, agar didatangkan kepada mereka sesuatu dari anggota badannya untuk dikenali —dan dia telah membunuh salah seorang pembesar mereka—. Namun, Allah mengirim kepada Ashim seperti sekawanan tawon yang melindunginya dari utusan mereka. Sehingga mereka tidak mampu memotong tubuh Ashim sedikitpun." Ka'ab bin Malik berkata,

"Mereka menyebutkan Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi, dua laki-laki shalih yang turut serta dalam perang Badar."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ذُكِرَ لَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ -وَكَانَ بَدْرِيًّا- مَرِضَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَرَكِبَ إِلَيْهِ بَعْدَ أَنْ تَعَالَى النَّهَارُ وَاقْتَرَبَتْ الْجُمُعَةُ، وَتَرَكَ الْجُمُعَةَ.

3990. Dari Nafi', "Sesungguhnya diceritakan kepada Ibnu Umar RA bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail —seorang peserta perang Badar— sakit di hari Jum'at. Maka dia menunggang hewan untuk datang kepadanya setelah matahari meninggi dan waktu Jum'at telah dekat, dan dia meniggalkan Jum'at."

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَاهُ كَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَرْقَمِ الزُّهْرِيِّ يَأْمُرُهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَى سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ الأَسْلَمِيَّةِ فَيَسْأَلَهَا عَنْ حَدِيثِهَا وَعَنْ مَا قَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ اسْتَفْتَتْهُ. فَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَرْقَمِ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سُبَيْعَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ سَعْدِ بْنِ خَوْلَةَ -وَهُوَ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا- فَتُوُفِّيَ عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَهِيَ حَامِلٌ، فَلَمْ تَنْشَبْ أَنْ وَضَعَتْ حَمْلَهَا بَعْدَ وَفَاتِهِ، فَلَمَّا تَعَلَّتْ مِنْ نِفَاسِهَا تَجَمَّلَتْ لِلْخُطَّابِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو السَّنَابِلِ بْنُ بَعْكَكٍ -رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ- فَقَالَ لَهَا: مَا لِي أَرَاكِ تَجَمَّلْتِ لِلْخُطَّابِ تُرَجِّينَ النِّكَاحَ؟ فَإِنَّكِ وَاللهِ مَا أَنْتِ بِنَاكِحٍ حَتَّى تَمُرَّ عَلَيْكِ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ. قَالَتْ سُبَيْعَةُ: فَلَمَّا قَالَ لِي ذَلِكَ

جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِينَ أَمْسَيْتُ وَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَفْتَانِي بِأَنِّي قَدْ حَلَلْتُ حِينَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالتَّزَوُّجِ إِنْ بَدَا لِي.

تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ وَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ مَوْلَى بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِيَاسِ بْنِ الْبُكَيْرِ -وَكَانَ أَبُوهُ شَهِدَ بَدْرًا- أَخْبَرَهُ

3991. Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah menceritakan kepadaku, sesungguhnya bapaknya menulis kepada Umar bin Abdullah bin Arqam Az-Zuhri, dia memerintahkannya agar masuk kepada Subai'ah binti Al Harits Al Aslamiyah, dan bertanya kepadanya tentang haditsnya, serta apa yang dikatakan kepadanya oleh Rasulullah SAW saat dia meminta fatwa kepada beliau. Maka Umar bin Abdullah bin Al Arqam menulis kepada Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadanya bahwa Subai'ah binti Al Harits mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia adalah istri Sa'ad bin Khaulah —berasal dari bani Amir bin Lu'ay dan termasuk peserta perang Badar— lalu ditinggal mati suaminya saat haji Wada', sementara dia sedang hamil. Tidak lama setelah suaminya wafat, dia pun melahirkan kandungannya. Ketika selesai nifas dia menyiapkan diri untuk para pelamar. Abu As-Sanabil bin Ba'kak —seorang laki-laki dari bani Abdu Ad-Dar— masuk menemuinya dan berkata, 'Mengapa aku melihat engkau telah mempercantik diri untuk para peminang dan mengharapkan pernikahan? Demi Allah, sungguh engkau tidak bisa menikah hingga berlalu bagimu 4 bulan 10 hari'. Subai'ah berkata, 'Ketika dia mengatakan hal itu kepadaku, aku pun mengumpulkan pakaianku saat sore hari, lalu datang kepada Rasulullah dan bertanya

kepada beliau tentang itu. Maka beliau SAW memberi fatwa kepadaku bahwa aku telah halal (untuk menikah) sejak melahirkan kandunganku. Beliau pun memerintahkan aku untuk menikah jika aku mau'."

Hadits ini juga diriwayatkan Ashbagh dari Ibnu Wahab, dari Yunus. Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dan kami bertanya kepadanya maka dia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban —mantan budak bani Amir bin Lu'ay— mengabarkan kepadaku bahwa Muhammad bin Iyas bin Al Bukair —dimana bapaknya adalah seorang peserta perang Badar— mengabarkan kepadanya.

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Abu Hurairah tentang kisah syuhada di sumur Ma'unah. Penjelasannya secara lengkap akan disebutkan pada pembahasan perang Ar-Raji'. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini terdapat pada kalimat, وَكَانَ قَدْ قَتَلَ عَظِيْمًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ (*Dia telah membunuh salah seorang pembesar mereka*). Karena pada jalur lain akan dijelaskan bahwa hal itu terjadi pada perang Badar. Orang yang dibunuh Ashim dari kaum musyrikin pada perang Badar —menurut Ibnu Ishaq dan yang sependapat dengannya— adalah Uqbah bin Abi Mu'aith bin Abi Amr bin Umayyah. Dia membunuhnya atas perintah Nabi SAW sebagai hukuman.

Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Musa bin Ismail, dari Ibrahim, dari Ibnu Syihab, dari Amr bin Jariyah Ats-Tsaqafi (sekutu bani Zuhrah dan salah satu murid Abu Hurairah), dari Abu Hurairah. Dalam riwayat ini disebutkan 'Amr bin Jariyah'. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, 'Amr bin Abi Usaid bin Jariyah'. Demikian juga dalam riwayat Al Ashili. Ia adalah penisbatan kepada kakeknya. Bahkan ia adalah kakek daripada bapaknya. Karena ia adalah Ibnu Usaid bin Al Alla` bin Jariyah. Pada pembahasan

perang Ar-Raji'—seperti akan disebutkan— tercantum, 'Amr bin Abi Sufyan'. Ia adalah *kunyah* (nama panggilan) bapaknya (Usaid).

Semua periwayat menukil dengan lafazh 'Ibnu Usaid'. Kemudian mayoritas murid Az-Zuhri mengatakan, ia adalah 'Amr'. Sebagian lagi menyebutnya 'Umar'. Imam Bukhari mengukuhkan bahwa ia adalah Amr. Demikian tercantum dalam pembahasan tentang jihad pada bab "Apakah Seseorang Boleh Menyerah Menjadi Tawanan?", dan kebanyakan menyebutnya 'Amr'. Adapun An-Nasafi dan Abu Zaid Al Marwazi tidak menyebutkan namanya. Keduanya hanya berkata, "Ibnu Usaid mengabarkan kepada kami." Ibnu As-Sakan menyebutkan dalam riwayatnya 'Umair'. Namun, yang benar adalah Amr. Masalah ini akan dijelaskan pada perang Ar-Raji'.

عَشَرَةً عَيْنًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ جَدَّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

(Sepuluh orang sebagai mata-mata, dan menunjuk pemimpin mereka Ashim bin Tsabit, kakek daripada Ashim bin Umar bin Al Khaththab). Penjelasan tentang mereka akan dikemukakan pada perang Ar-Raji'. Adapun pernyataan 'Ashim bin Tsabit, kakek daripada Ashim bin Umar bin Al Khaththab', maksudnya kakek dari pihak ibunya. Tapi ini adalah kekeliruan dari sebagian periwayat hadits tersebut. Karena Ashim bin Tsabit adalah paman Ashim bin Umar(dari pihak ibu), bukan kakeknya. Sebab ibunya Ashim adalah Jamilah binti Tsabit, saudara perempuan Ashim bin Tsabit. Dahulu namanya adalah Ashiyah, lalu Nabi SAW merubahnya menjadi Jamilah.

Iyadh berkata, "Apabila kata '*jaddu*' (kakek) dibaca '*jiddu*' (sungguh-sungguh) dan diposisikan sebagai sifat bagi Ashim, maka kemusykilan di atas hilang dengan sendirinya."

Keenam, hadits Ka'ab bin Malik tentang kisah pertaubatannya ketika tidak ikut dalam perang Tabuk bersama Nabi SAW.

وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِك: ذَكَرُوا مُرَارَةَ بْنَ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيَّ وَهِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيَّ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا *(Ka'ab bin Malik berkata, "Mereka menyebut*

Murarah bin Ar-Rabi' Al Umari dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi, dua laki-laki shalih yang ikut perang Badar"). Ini adalah bagian hadits Ka'ab bin Malik yang panjang tentang kisah pertaubatannya. Ia akan disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* pada kisah perang Tabuk dengan redaksi yang lengkap.

Seakan-akan Imam Bukhari mengetahui bahwa sebagian orang mengingkari jika Murarah dan Hilal ikut perang Badar, dan menisbatkan kekeliruan ini kepada Az-Zuhri. Maka dia membantahnya dan menisbatkan perkataan itu kepada Ka'ab bin Malik. Inilah makna zhahir konteks hadits. Karena hadits ini dinukil dari Ka'ab, dan dia lebih tahu tentang siapa yang ikut perang Badar, dibanding orang-orang sesudahnya. Hukum asalnya tidak ada penyisipan kata dari periwayat, kecuali ada dalil tegas yang menyatakannya.

Penyematan predikat 'peserta perang Badar' pada keduanya dikuatkan oleh perkataan Ka'ab bin Malik sendiri. Hal itu, karena Ka'ab menyebutkan untuk dijadikan suri tauladan. Maka dia mensifati keduanya dengan kebaikan dan ikut dalam perang Badar yang merupakan peristiwa yang sangat besar. Ketika keduanya mengalami hal yang sama dengan dirinya, yaitu tidak ikut dalam perang Tabuk, dan juga diperintah Nabi SAW untuk diboikot seperti yang dia alami, maka dia pun mengambil suri tauladan dari keduanya.

Adapun perkataan sebagian ulama muta'akhirin seperti Ad-Dimyathi, "Tidak seorang pun menyebutkan Murarah dan Hilal sebagai peserta perang Badar", adalah pernyataan yang patut ditolak. Karena Imam Bukhari telah menegaskan hal itu di tempat ini dan diikuti oleh sejumlah ulama. Adapun pernyataannya, "Keduanya disebutkan pada tingkat kedua diantara mereka yang ikut perang Uhud", juga merupakan pernyataan yang tidak bisa diterima. Karena yang menyebutkan keduanya seperti itu adalah Muhammad bin Sa'ad. Sementara argumentasi yang dikemukakannya tidak bisa digunakan untuk menolak hadits shahih seperti di atas. Bahkan Hisyam bin Al Kalbi —salah seorang guru Muhammad bin Sa'ad—menyebutkan

Murarah sebagai peserta perang Badar. Dia menyebut nasab Murarah hingga Aus, lalu berkata, "Dia ikut perang Badar, dan salah seorang diantara tiga sahabat yang diterima taubatnya."

Saya (Ibnu Hajar) telah meneliti orang pertama yang mengingkari kehadiran Murarah dan Hilal pada perang Badar, dan ternyata ia adalah Atsram (sahabat Imam Ahmad), namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hani'. Ibnu Al Jauzi berkata, "Saya merasa heran terhadap hadits ini dan penuh antusias menyingkap permasalahannya serta menelitinya secara mendalam, sampai melihat Al Atsram menyebutkan Az-Zuhri dan keutamannya. Dia berkata, 'Hampir-hampir tidak pernah keliru kecuali di tempat ini, dimana dia menyebutkan bahwa Murarah dan Hilal ikut serta dalam perang Badar, padahal tidak ada seorang pun yang berkata demikian, dan seorang tidak pernah luput dari kesalahan'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Al Atsram berdasarkan bahwa kalimat "dia teleh mengikuti perang Badar" merupakan perkataan Az-Zuhri yang disisipkan dalam hadits tersebut, padahal anggapan seperti ini masih perlu dikaji lebih mendalam, bahkan sangat lemah seperti yang telah saya jelaskan.

Ibnu Al Qayyim mengatakan dalam kitab *Al Huda,* sekiranya keduanya ikut dalam perang Badar, tentu Nabi SAW tidak akan memboikot mereka, bahkan beliau SAW akan memaafkan mereka sebagaimana memaafkan Hathib bin Abi Balta'ah dalam kisahnya yang masyhur.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataan Ibnu Al Qayyim adalah *qiyas* (analogi) disertai adanya nash. Apalagi kedua masalah itu bisa saja dibedakan.

Ketujuh, hadits Ibnu Umar RA yang menjenguk Sa'id bin Zaid pada hari Jum'at. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Laits, dari Yahya, dari Nafi'. Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id Al Anshari.

ذُكِرَ لَهُ *(Disebutkan kepadanya).* Kalimat ini menggunakan bentuk kata kerja pasif, dan saya tidak menemukan nama orang yang menyebutkannya. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini terdapat pada kalimat, وَكَانَ بَدْرِيًّا *(Dia adalah orang yang ikut perang Badar).* Hanya saja dinisbatkan sebagai peserta perang Badar meskipun tidak ikut berperang, karena dia termasuk orang yang diberi bagian rampasan dari perang itu, sebagaimana telah dijelaskan. Nabi SAW mengutusnya bersama Thalhah untuk memata-matai dan mencari tahu berita. Maka perang pun berlangsung sebelum keduanya kembali. Lalu Nabi SAW memasukkan keduanya bersama mereka yang ikut berperang dan menetapkan bagian rampasan perang untuk keduanya.

Kedelapan, hadits Subai'ah binti Al Harits tentang masa *iddah*-nya setelah ditinggal mati suaminya.

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ... *(Al-Laits berkata, "Yunus menceritakan kepadaku...").* Penjelasannya secara tuntas akan disebutkan pada masalah *iddah* pada pembahasan tentang nikah. Maksud pencantumannya di tempat ini adalah penyebutan Sa'ad bin Khaulah sebagai peserta perang Badar. Jalur periwayatan Al-Laits ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Qasim bin Ashbagh dalam kitabnya *Al Mushannaf.* Dia meriwayatkannya dari jalur Muththalib bin Syuhaib, dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits, secara lengkap.

تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ *(Diriwayatkan juga oleh Asbagh dari Ibnu Wahab).* Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih, dari Ashbagh bin Al Faraj.

Kesembilan, hadits Muhammad bin Iyas bin Al Bukair tentang bapaknya yang ikut dalam perang Badar.

وَقَالَ اللَّيْثُ *(Al-Laits berkata).* Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh*

Al Kabir. Dia berkata, "Abdullah bin Shalih berkata kepada kami: Al-Laits mengabarkan kepada kami..." lalu dia menyebutkannya secara lengkap.

وَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: حَدَّثَهُ *(Kami bertanya kepadanya, lalu dia mengatakan; Telah diceritakan kepadanya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حَدَّثَنِي *(Telah diceritakan kepadaku...).*

وَكَانَ أَبُوهُ شَهِدَ بَدْرًا *(Bapaknya adalah orang yang ikut perang Badar).* Dalam kitab *At-Tarikh,* Imam Bukhari memberi tambahan; Dia bertanya kepada Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Umar, seperti itu, yakni sama dengan hadits sebelumnya. Jika ditalak tiga maka wanita itu tidak boleh lagi dinikahinya. Imam Bukhari cukup menyebut hadits ini pada bagian yang dibutuhkannya, yaitu kalimat, 'Adapun bapaknya termasuk peserta perang Badar'. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Qutaibah dari Al-Laits dari Ibnu Syihab tanpa perantara, dan dia menukilnya dengan panjang lebar.

11. Para Malaikat Ikut Perang Badar

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِيهِ -وَكَانَ أَبُوهُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ- قَالَ: جَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَعُدُّونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ؟ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ.

3992. Dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, dari bapaknya —dan bapaknya adalah orang yang ikut perang Badar— dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Bagaimana kamu memposisikan orang yang ikut perang Badar diantara kalian?' Dia menjawab, '*Termasuk kaum muslimin*

yang paling utama' —atau kalimat serupa— Maka Jibril berkata, 'Demikian juga Malaikat yang ikut perang Badar'."

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، وَكَانَ رِفَاعَةُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعَقَبَةِ، فَكَانَ يَقُولُ لاِبْنِهِ: مَا يَسُرُّنِي أَنِّي شَهِدْتُ بَدْرًا بِالْعَقَبَةِ. قَالَ: سَأَلَ جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... بِهَذَا

3993. Dari Yahya, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' —Rifa'ah termasuk orang yang ikut perang Badar dan Rafi' ikut dalam baiat Aqabah—, dia berkata kepada anaknya, "Tidaklah lebih menyenangkan bagiku ikut dalam perang Badar dibanding ikut dalam baiat Aqabah." Dia berkata, "Jibril bertanya kepada Nabi SAW... tentang ini."

عَنْ يَحْيَى سَمِعَ مُعَاذَ بْنَ رِفَاعَةَ أَنَّ مَلَكًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ يَحْيَى أَنَّ يَزِيدَ بْنَ الْهَادِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَهُ يَوْمَ حَدَّثَهُ مُعَاذٌ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ يَزِيدُ: فَقَالَ مُعَاذٌ إِنَّ السَّائِلَ هُوَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

3994. Dari Yahya, dia mendengar Mu'adz bin Rifa'ah, bahwa malaikat betanya kepada Nabi SAW.... Diriwayatkan juga dari Yahya bahwa Yazid bin Al Had mengabarkan kepadanya, bahwa dia bersamanya saat Mu'adz menceritakan hadits ini, maka Yazid berkata, "Mu'adz berkata, 'Sesungguhnya yang bertanya adalah malaikat Jibril AS."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: هَذَا جِبْرِيلُ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ عَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ.

3995. Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda pada perang Badar, "*Ini Jibril sedang memegang kepala kudanya yang membawa alat perang.*"

Keterangan Hadits:

(Bab malaikat turut dalam perang Badar). Hal ini telah dijelaskan pada dua bab yang lalu. Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam kitab *Zaiyadat Al Maghazi* dan Al Baihaqi, dari jalur Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, كَانَ النَّاسُ يَوْمَ بَدْرٍ يَعْرِفُوْنَ قَتْلَى الْمَلاَئِكَةِ مِنْ قَتْلَى النَّاسِ بِضَرْبٍ فَوْقَ الأَعْنَاقِ وَعَلَى الْبَنَانِ مِثْلَ وَسْمِ النَّارِ *(Pada perang Badar, orang-orang mengetahui (membedakan) yang dibunuh malaikat daripada yang dibunuh manusia, dengan adanya pukulan di atas leher dan di atas jari jemari seperti cap api).*

Dalam *Musnad Ishaq* disebutkan dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, رَأَيْتُ قَبْلَ هَزِيْمَةِ الْقَوْمِ بِبَدْرٍ مِثْلَ النِّجَادِ الأَسْوَدِ أَقْبَلَ مِنَ السَّمَاءِ كَالنَّمْلِ فَلَمْ أَشُكَّ أَنَّهَا الْمَلاَئِكَةُ، فَلَمْ يَكُنْ إِلاَّ هَزِيْمَةُ الْقَوْمِ *(Aku melihat sebelum kekelahan kaum itu di perang Badar, sama seperti bala bantuan yang menghitam datang dari langit mirip semut, maka aku tidak ragu bahwa itu adalah malaikat, tidak berapa lama maka terjadilah kekalahan di pihak musuh).*

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, بَيْنَمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَشْتَدُّ فِي أَثَرِ رَجُلٍ مُشْرِكٍ إِذْ سَمِعَ ضَرْبَةً بِالسَّوْطِ فَوْقَهُ وَصَوْتَ الْفَارِسِ *(Ketika laki-laki muslim mengejar laki-laki musyrik, tiba-tiba ia mendengar pecutan cambuk dan suara penunggang kuda).* Lalu di dalamnya disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ مَدَدٌ مِنَ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ *(Nabi SAW bersabda, 'Itu adalah bala bantuan dari langit ketiga'.).*

(Yahya bin Sa'id). Dia adalah Yahya bin Sa'id Al Anshari.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ *(Dari Mu'adz bin Rifa'ah).* Imam Bukhari menyebutkannya melalui tiga jalur. Pada jalur pertama, dinukil dari

Jarir, dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari bapaknya. Maka jalur ini memiliki *sanad* yang *maushul.* Sedangkan pada jalur kedua dinukil dari Hammad —yakni Ibnu Zaid bin Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi'—, bahwa Rifa'ah termasuk peserta perang Badar.... Maka jalur ini *mursal.* Akan tetapi jika diperhatikan maka tampak padanya riwayat Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' dari bapaknya dari kakeknya. Lalu di jalur ketika dinukil dari Yazid —yakni Ibnu Harun— disebutkan, إِنَّ مَلَكًا سَأَلَهُ (*Sesungguhnya malaikat bertanya kepada beliau*). Jalur ini juga *mursal.* Akan tetapi disana ada penegasan bahwa Yahya bin Sa'id telah mendengar hadits itu dari Mu'adz.

Oleh karena itu, Al Ismaili berkata, "Hadits ini telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Yahya bin Sa'id dan Jarir bin Abdul Hamid. Lalu diikuti oleh Yahya bin Ayyub yang mengutipnya secara *mursal* dari Hammad bin Zaid dan Yazid bin Harun.

Adapun kalimat pada bagian akhir, "Dari Yahya, bahwa Yazid bin Al Had menceritakan kepadanya", dari sini diambil faidah bahwa penyebutan nama malaikat yang bertanya, sesungguhnya diterima oleh Yahya bin Sa'id dari Yazid bin Al Had, dari Mu'adz. Konsekuensinya, pada riwayat Jarir terdapat penegasan tentang namanya, sementara dalam riwayat Yahya bin Sa'id terdapat perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits.

بَدْرًا بِالْعَقَبَةِ *(Badar dibanding Aqabah).* Yakni sebagai pengganti Aqabah. Maksudnya, ikut dalam baiat Aqabah menurutnya lebih utama daripada terlibat pada perang Badar. Kemudian lafazh di bagian akhir riwayat Hammad, 'tentang ini', maksudnya adalah apa yang telah disebutkan dalam riwayat Jarir. Al Baihaqi meriwayatkannya dari Ismail bin Ishaq Al Qadhi, dari Sulaiman bin Harb (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), dengan lafazh; Dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi'. Adapun Rifa'ah termasuk peserta perang Badar dan Rafi' ikut dalam baiat Aqabah. Dia biasa berkata kepada anaknya, "Aku tidak suka jika ikut dalam perang Badar dan tidak ikut pada baiat

Aqabah." Dia berkata, سَأَلَ جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَهْلُ بَدْرٍ فِيْكُمْ؟ قَالَ خِيَارُنَا، قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ هُمْ خِيَارُ الْمَلاَئِكَةِ (*Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi SAW, 'Bagaimana peserta perang Badar diantara kalian?' Beliau menjawab, 'Yang terbaik diantara kami'. Ia berkata, 'Demikian juga yang turut dalam perang Badar dari kalangan malaikat, mereka yang terbaik diantara malaikat'.*).

Adapun lafazh pada riwayat Yazid, 'serupa dengannya', dikutip Al Ismaili dari Muhammad bin Syuja', dari Yazid, إِنَّ مَلَكًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَعُدُّوْنَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيْكُمْ؟ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ الْهَادِ أَنَّ السَّائِلَ هُوَ جِبْرِيْلُ (*Sesungguhnya salah satu di antara malaikat datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Apa anggapan kalian terhadap peserta perang Badar diantara kalian?' Yahya bin Sa'id berkata, 'Yazid bin Al Had menceritakan kepadaku bahwa yang bertanya adalah Jibril'.*).

Secara zhahir, Rafi' bin Malik tidak mendengar dari Nabi SAW penegasan akan keutamaan peserta perang Badar dibanding selain mereka. Maka dia mengucapkan perkataannya itu berdasarkan ijtihadnya. Dalilnya bahwa peristiwa Aqabah merupakan cikal bakal kemenangan Islam, faktor yang melatarbelakangi hijrah, dan darinya dibuat persiapan-persiapan untuk semua peperangan.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: هَذَا جِبْرِيلُ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda pada perang Badar, "Ini Jibril...").* Hadits ini termasuk kategori *mursal shahabi.* Barangkali Ibnu Abbas menerimanya dari Abu Bakar. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW pada perang Badar tertidur sesaat lalu sadar, kemudian dia bersabda, أَبْشِرْ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَتَاكَ نَصْرُ اللهِ، هَذَا جِبْرِيْلُ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ يَقُوْدُهُ عَلَى ثَنَايَاهُ الْغُبَارُ (*Bergembiralah wahai Abu Bakar, telah datang pertolongan Allah kepadamu, ini Jibril memegang kekang kudanya dan sedang menariknya, sementara di gigi depannya tampak debu*).

Pada sebagian riwayat *mursal* ditemukan kelanjutan hadits ini. Riwayat yang dimaksud dinukil Sa'id bin Manshur, dari riwayat *mursal* Athiyah bin Qais, إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا فَرَغَ مِنْ بَدْرٍ عَلَى فَرَسٍ حَمْرَاءَ مَعْقُوْدَةُ النَّاصِيَةِ قَدْ تَخْضَبُ الْغُبَارُ بِثَنِيَّتِهِ عَلَيْهِ دِرْعُهُ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَنِي إِلَيْكَ وَأَمَرَنِي أَنْ لاَ أُفَارِقَكَ حَتَّى تَرْضَى ، أَفَرَضِيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ *(Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi SAW setelah selesai peristiwa Badar di atas kuda merah dan rambut diubun-ubunnya terikat, debu telah mengotori gigi depannya, serta mengenakan baju besi. Ia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu dan memerintahkanku agar tidak berpisah denganmu hingga engkau ridha, apakah engkau telah ridha?' Beliau menjawab, 'Ya!')*

Ibnu Ishaq menukil dari hadits Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata, إِنِّي لأَتْبَعُ يَوْمَ بَدْرٍ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ لأَضْرِبَهُ فَوَقَعَ رَأْسُهُ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ سَيْفِي *(Sesungguhnya aku mengikuti seorang laki-laki musyrik pada perang Badar untuk menebasnya. Namun, kepalanya terjatuh sebelum pedangku sampai kepadanya)*. Sementara dalam riwayat Al Baihaqi dari Ibnu Muhammad bin Jubair bin Muth'im, bahwa dia mendengar Ali berkata, هَبَّتْ رِيْحٌ شَدِيْدَةٌ لَمْ أَرَ مِثْلَهَا، ثُمَّ هَبَّتْ رِيْحٌ شَدِيْدَةٌ، وَأَظُنُّهُ ذَكَرَ ثَالِثَةً، فَكَانَتْ الأُوْلَى جِبْرِيْلَ وَالثَّانِيَةُ مِيْكَائِيْلَ وَالثَّالِثَةُ إِسْرَافِيْلَ، وَكَانَ مِيْكَائِيْلُ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيْهَا أَبُو بَكْرٍ، وَإِسْرَافِيْلُ عَنْ يَسَارِهِ وَأَنَا فِيْهَا *(Bertiup angin kencang yang belum pernah aku lihat sepertinya, kemudian bertiup angin kencang... aku kira dia mengatakannya tiga kali... Maka yang pertama adalah Jibril, kedua Mikail, dan ketiga Israfil. Mikail berada di bagian kanan Nabi SAW dan disana ada Abu Bakar. Israfil berada di bagian kirinya dan aku berada padanya)*.

Dari jalur Abu Shalih dari Ali RA, dia berkata, قِيْلَ لِي وَلأَبِي بَكْرٍ يَوْمَ بَدْرٍ: مَعَ أَحَدِكُمَا جِبْرِيْلُ وَمَعَ الآخَرِ مِيْكَائِيلُ، وَإِسْرَافِيْلُ مَلَكٌ عَظِيْمٌ يَحْضُرُ الصَّفَّ وَيَشْهَدُ الْقِتَالَ *(Dikatakan kepadaku dan kepada Abu Bakar pada perang*

Badar, 'Bersama salah seorang kamu Jibril dan bersama yang lain Mikail. Israfil malaikat yang agung hadir ditengah barisan dan mengikuti perang'.). Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim.

Untuk mengompromikan riwayat ini dengan riwayat sebelumnya merupakan perkara yang mungkin. Syaikh Taqiyuddin As-Subki berkata, "Aku ditanya tentang hikmah malaikat berperang bersama Nabi SAW, padahal Jibril mampu menghabiskan kaum kafir hanya dengan satu bulu sayapnya. Maka aku berkata, 'Hal itu dimaksudkan agar perbuatan tersebut dinisbatkan kepada Nabi SAW dan para sahabatnya, sementara para malaikat hanyalah pasukan bantuan sebagaimana bala bantuan lain, demi memelihara bentuk sebab akibat dan sunnah yang diberlakukan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah yang melakukan semuanya."

12. Bab

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا، وَكَانَ بَدْرِيًّا.

3996. Dari Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, "Abu Zaid meninggal dan tidak meninggalkan pewaris. Dia adalah seorang peserta perang Badar."

عَنِ ابْنِ خَبَّابٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدِ بْنَ مَالِكٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَقَدَّمَ إِلَيْهِ أَهْلُهُ لَحْمًا مِنْ لُحُومِ الأَضْحَى فَقَالَ: مَا أَنَا بِآكِلِهِ حَتَّى أَسْأَلَ. فَانْطَلَقَ إِلَى أَخِيهِ لأُمِّهِ وَكَانَ بَدْرِيًّا قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: إِنَّهُ حَدَثَ بَعْدَكَ أَمْرٌ نَقْضٌ لِمَا كَانُوا يُنْهَوْنَ عَنْهُ مِنْ أَكْلِ لُحُومِ الأَضْحَى بَعْدَ

ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

3997. Dari Ibnu Khabbab, sesungguhnya Abu Sa'id bin Malik Al Khudri RA datang dari suatu perjalanan, maka keluarganya menghidangkan daging kurban kepadanya. Dia berkata, "Aku tidak akan makan hingga bertanya." Lalu dia berangkat menemui saudaranya seibu yang termasuk peserta perang Badar, Qatadah bin An-Nu'man, dan bertanya kepadanya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya terjadi sesudahmu perkara yang dibatalkan yang telah dilarang bagi mereka sebelumnya, yaitu makan daging kurban setelah tiga hari'."

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ الزُّبَيْرُ: لَقِيتُ يَوْمَ بَدْرٍ عُبَيْدَةَ بْنَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ مُدَجَّجٌ لاَ يُرَى مِنْهُ إِلاَّ عَيْنَاهُ وَهُوَ يُكْنَى أَبُو ذَاتِ الْكَرِشِ فَقَالَ: أَنَا أَبُو ذَاتِ الْكَرِشِ، فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ بِالْعَنَزَةِ فَطَعَنْتُهُ فِي عَيْنِهِ فَمَاتَ. قَالَ هِشَامٌ: فَأُخْبِرْتُ أَنَّ الزُّبَيْرَ قَالَ: لَقَدْ وَضَعْتُ رِجْلِي عَلَيْهِ ثُمَّ تَمَطَّأْتُ فَكَانَ الْجَهْدَ أَنْ نَزَعْتُهَا وَقَدْ انْثَنَى طَرَفَاهَا. قَالَ عُرْوَةُ: فَسَأَلَهُ إِيَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُ، فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا، ثُمَّ طَلَبَهَا أَبُو بَكْرٍ فَأَعْطَاهُ، فَلَمَّا قُبِضَ أَبُو بَكْرٍ سَأَلَهَا إِيَّاهُ عُمَرُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا، فَلَمَّا قُبِضَ عُمَرُ أَخَذَهَا، ثُمَّ طَلَبَهَا عُثْمَانُ مِنْهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا، فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ وَقَعَتْ عِنْدَ آلِ عَلِيٍّ فَطَلَبَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَكَانَتْ عِنْدَهُ حَتَّى قُتِلَ.

3998. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, Az-Zubair berkata, "Pada perang Badar, aku bertemu Ubaidah bin Sa'id bin Al Ash, saat itu dia (tubuhnya) terbungkus (senjata) dan tidak terlihat darinya selain kedua matanya, dia biasa dipanggil Abu Dzat Al Karisy. Dia berkata, 'Abu Dzat Al Karisy'. Aku menyerangnya

dengan tombak pendek, lalu menusuk matanya hingga meninggal." Hisyam berkata, dikabarkan kepadaku bahwa Az-Zubair berkata, "Aku meletakkan kakiku padanya kemudian membentangkan badannya dan cukup sulit saat aku mencabutnya (tombak) itu dan ujungnya telah bengkok." Urwah berkata, "Rasulullah memintanya untuknya dan dia memberikannya. Ketika Rasulullah wafat dia mengambilnya kemudian diminta oleh Abu Bakar dan dia memberikannya. Ketika Abu Bakar wafat diminta oleh Umar dan dia memberikannya kepadanya. Ketika Umar wafat dia mengambilnya kemudian diminta oleh Utsman darinya dan dia memberikannya kepadanya. Ketika Utsman terbunuh ia jatuh ke tangan keluarga Ali, lalu diminta oleh Abdullah bin Az-Zubair. Sejak itu ia berada padanya hingga dia terbunuh."

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِذُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَايِعُونِي.

3999. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Idris A'idzullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, bahwa Ubadah bin Ash-Shamit —dia seorang peserta perang Badar— berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, 'Berbaiatlah kalian kepadaku'."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَبَا حُذَيْفَةَ -وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَبَنَّى سَالِمًا وَأَنْكَحَهُ بِنْتَ أَخِيهِ هِنْدَ بِنْتَ الْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ -وَهُوَ مَوْلًى لِامْرَأَةٍ مِنَ الأَنْصَارِ- كَمَا تَبَنَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا، وَكَانَ مَنْ تَبَنَّى رَجُلاً فِي الْجَاهِلِيَّةِ دَعَاهُ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَوَرِثَ مِنْ

مِيْرَاثِهِ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ) فَجَاءَتْ سَهْلَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

4000. Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), "Sesungguhnya Abu Hudzaifah —seorang peserta perang Badar bersama Rasulullah SAW— mengadopsi Salim dan menikahkannya dengan anak perempuan saudaranya, Hindun binti Al Walid bin Utbah —dia adalah mantan budak seorang perempuan kaum Anshar— sebagaimana halnya Rasulullah SAW mengadopsi Zaid. Orang yang mengadopsi anak pada masa jahiliyah, maka orang-orang menisbatkan anak itu kepadanya serta mewarisi harta peninggalannya, sampai Allah menurunkan (ayat), '*Panggillah mereka kepada bapak-bapak mereka*' (Qs. Al Ahzab [33]: 5) maka Sahlah datang kepada Nabi SAW..." lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Keterangan Hadits:

Demikian semua periwayat menukil tanpa judul bab. Hadits-haditsnya masih berkaitan dengan penjelasan tentang mereka yang ikut perang Badar.

Hadits pertama pada bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Khalifah, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas. Khalifah yang dimaksud adalah Ibnu Khayyath. Muhammad bin Abdullah Al Anshari adalah seorang guru senior Imam Bukhari. Terkadang dia menukil riwayat darinya melalui perantara seperti di tempat ini. Sementara Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah.

مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا، وَكَانَ بَدْرِيًّا (*Abu Zaid meninggal dan tidak meninggalkan pewaris. Dia adalah seorang peserta perang Badar).* Demikianlah Imam Bukhari menukilnya secara ringkas. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan keutamaan kaum Anshar dengan

redaksi yang lebih lengkap. Disebutkan bahwa Qatadah bertanya kepada Anas tentang Abu Zaid yang telah mengumpulkan Al Qur`an. Maka Anas menjawab, "Dia adalah Qais bin As-Sakan, seorang laki-laki dari bani Adi bin An-Najjar, dia meninggal tanpa meninggalkan pewaris, maka kami mewarisinya." Adapun perbedaan tentang namanya sudah dikemukakan di tempat itu.

Hadits kedua dinukil Imam Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dari Al-Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Ibnu Khabbab. Nama Ibnu Khabbab adalah Abdullah. Dalam *sanad* hadits ini terdapat tiga orang tabi'in dalam satu deretan. Adapun penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang hewan kurban. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini adalah penyebutan Qatadah bin An-Nu'man sebagai peserta perang Badar.

Hadits ketiga dinukil Imam Bukhari dari Ubaid bin Ismail, dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Az-Zubair, yakni Ibnu Al Awwam. Ubaidah yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id bin Al Ash bin Umayyah. Sa'id memiliki beberapa saudara, diantara mereka yang masuk Islam adalah Amr, Khalid, dan Aban. Adapun Al Ash terbunuh dalam keadaan kafir.

مُدَجَّجٌ *(Terbungkus)*. Yakni dibungkus senjata sehingga tidak ada bagian badannya yang terlihat.

قَالَ هِشَامٌ *(Hisyam berkata)*. Dia adalah Ibnu Urwah. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada awal hadits. Kalimat 'aku diberitahu' berbentuk kata kerja pasif. Saya tidak menemukan keterangan tentang orang yang memberi tahu kan hal itu.

ثُمَّ تَمَطَّأْتُ *(Kemudian aku membentangkan)*. Dikatakan; Lafazh yang benar adalah '*tamaththaitu*'.

قَالَ عُرْوَةُ *(Urwah berkata)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan.

أَخَذَهَا *(Dia mengambilnya)*. Yakni diambil oleh Az-Zubair.

ثُمَّ طَلَبَهَا أَبُو بَكْـرٍ *(Kemudian Abu Bakar memintanya).* Yakni dari Az-Zubair.

وَقَعَـتْ عِنْـدَ آلِ عَلِـيٍّ *(Jatuh kepada keluarga Ali).* Maksudnya, kepada Ali RA sendiri, kemudian kepada anak-anaknya.

فَطَلَبَهَا عَبْدُ اللهِ بْـنُ الزُّبَيْـرِ *(Maka ia diminta oleh Abdullah bin Az-Zubair).* Yakni dari keluarga Ali.

Hadits keempat disebutkan penggalan hadits Ubadah bin Ash-Shamit tentang baiat. Pencantumannya di tempat ini karena adanya kalimat, 'Dia termasuk peserta perang Badar'. Hadits ini telah disebutkan dengan lengkap pada pembahasan tentang iman.

Hadits kelima adalah hadits Aisyah RA tentang pengadopsian Salim.

أَنَّ أَبَـا حُذَيْفَـةَ *(Sesungguhnya Abu Hudzaifah).* Dia adalah putra Utbah bin Rabi'ah, dimana proses pembunuhan bapaknya baru saja dijelaskan.

تَبَنَّـى سَـالِمًا *(Mengadopsi Salim).* Yakni mengklaim bahwa ia adalah anaknya. Hal ini terjadi sebelum turun ayat, '*Panggillah mereka kepada bapak-bapak mereka'.* Karena ketika turun ayat ini, maka Salim dipanggil maula Abu Hudzaifah. Salim sempat turut dalam perang Badar bersama maulanya itu.

Al Walid bin Utbah (bapak daripada Hindun) terbunuh bersama bapaknya seperti telah dijelaskan. Hindun ini diberi nama yang sama dengan bibinya, 'Hindun binti Utbah'.

Ad-Dimyathi berkata, "Yunus, Yahya bin Sa'id, Syu'aib, dan selain mereka, meriwayatkan dari Az-Zuhri, mereka berkata, 'Hindun'. Sementara Malik meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan kata, 'Fathimah'. Sementara Abu Umar hanya menyebut Fathimah binti Al Walid dalam deretan para sahabat tanpa menyinggung Hindun binti Al Walid. Begitu juga dia tidak disebutkan Ibnu Sa'ad diantara para sahabat. Namun, dia menyebutkan Fathimah binti Utbah. Mungkin

Ibnu Sa'ad menisbatkannya kepada kakeknya atau mungkin juga Hindun memiliki saudara perempuan bernama Fathimah. Abu Umar meriwayatkan dari selainnya bahwa nama kakek Fathimah adalah Al Walid bin Al Mughirah. Jika pernyataan ini akurat, maka dia bukan anak perempuan saduara laki-laki Abu Hudzaifah. Namun, ada kemungkinan untuk digabungkan dengan mengatakan bahwa anak perempuan Abu Hudzaifah memiliki dua nama.

مَوْلًى لاِمْرَأَةٍ مِنَ الأَنْصَارِ *(Mantan budak seorang perempuan dari kaum Anshar)*. Dia adalah Tsubaitah bin Ya'ar. Pada pembahasan keutamaan Anshar telah disebutkan bahwa Salim adalah maula Abu Hudzaifah. Tapi ini hanyalah penisbatan majaz karena senantiasa menyertainya. Pada hakikatnya dia adalah maula (mantan budak) wanita Anshar. Adapun Zaid yang dijadikan perumpamaan di sini adalah Zaid bin Haritsah, seorang sahabat yang masyhur. Adapun Sahlah adalah putri Suhail bin Amr, dia adalah istri Abu Hudzaifah. Sedangkan kalimat 'dia menyebutkan hadits', akan dijelaskan leibh lanjut pada pembahasan tentang nikah.

عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ بُنِيَ عَلَيَّ، فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِي كَمَجْلِسِكَ مِنِّي، وَجُوَيْرِيَاتٌ يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِهِنَّ يَوْمَ بَدْرٍ، حَتَّى قَالَتْ جَارِيَةٌ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُولِي هَكَذَا وَقُولِي مَا كُنْتِ تَقُولِينَ.

4001. Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, dia berkata, "Nabi SAW masuk kepadaku pada sore dimana Ali hendak berkumpul bersama istrinya. Dia duduk di tempat tidurku sebagaimana posisimu duduk dariku. Sementara wanita-wanita memukul duff (semacam rebana) menyebut-nyebut bapak-bapak mereka yang terbunuh pada perang Badar. Hingga seorang wanita di antara mereka berkata,

'Diantara kita ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok'. Saat itu Nabi SAW bersabda, '*Jangan katakan seperti ini. Tapi katakanlah apa yang sebelumnya engkau katakan'.*"

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَاحِبُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ يُرِيدُ التَّمَاثِيلَ الَّتِي فِيهَا الأَرْوَاحُ.

4002. Dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, bahwa Ibnu Abbas RA berkata, Abu Thalhah RA, seorang sahabat Nabi SAW —dan turut dalam perang Badar bersama Nabi SAW— berkata, "Malaikat tidak masuk rumah yang ada anjing dan juga gambar", maksudnya patung-patung makhluk yang bernyawa.

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ: كَانَتْ لِي شَارِفٌ مِنْ نَصِيبِي مِنَ الْمَغْنَمِ يَوْمَ بَدْرٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَانِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ مِنَ الْخُمُسِ يَوْمَئِذٍ؛ فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَبْتَنِيَ بِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاعَدْتُ رَجُلاً صَوَّاغًا فِي بَنِي قَيْنُقَاعَ أَنْ يَرْتَحِلَ مَعِي فَنَأْتِيَ بِإِذْخِرٍ فَأَرَدْتُ أَنْ أَبِيعَهُ مِنَ الصَّوَّاغِينَ فَنَسْتَعِينَ بِهِ فِي وَلِيمَةِ عُرْسِي. فَبَيْنَا أَنَا أَجْمَعُ لِشَارِفَيَّ مِنَ الأَقْتَابِ وَالْغَرَائِرِ وَالْحِبَالِ، وَشَارِفَايَ مُنَاخَانِ إِلَى جَنْبِ حُجْرَةِ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ، حَتَّى جَمَعْتُ مَا جَمَعْتُ، فَإِذَا أَنَا بِشَارِفَيَّ قَدْ

أُجبَّتْ أَسْنِمَتُهَا، وَبُقِرَتْ خَوَاصِرُهُمَا، وَأُخِذَ مِنْ أَكْبَادِهِمَا. فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ حِينَ رَأَيْتُ الْمَنْظَرَ قُلْتُ: مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ قَالُوا: فَعَلَهُ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَهُوَ فِي هَذَا الْبَيْتِ فِي شَرْبٍ مِنْ الأَنْصَارِ، عِنْدَهُ قَيْنَةٌ وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَتْ فِي غِنَائِهَا: أَلاَ يَا حَمْزُ لِلشُّرُفِ النِّوَاءِ. فَوَثَبَ حَمْزَةُ إِلَى السَّيْفِ فَأَجَبَّ أَسْنِمَتَهُمَا وَبَقَرَ خَوَاصِرَهُمَا وَأَخَذَ مِنْ أَكْبَادِهِمَا. قَالَ عَلِيٌّ: فَانْطَلَقْتُ حَتَّى أَدْخُلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، وَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لَقِيتُ، فَقَالَ: مَا لَكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ، عَدَا حَمْزَةُ عَلَى نَاقَتَيَّ فَأَجَبَّ أَسْنِمَتَهُمَا وَبَقَرَ خَوَاصِرَهُمَا، وَهَا هُوَ ذَا فِي بَيْتٍ مَعَهُ شَرْبٌ. فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِدَائِهِ فَارْتَدَى، ثُمَّ انْطَلَقَ يَمْشِي وَاتَّبَعْتُهُ أَنَا وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ حَمْزَةُ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَيْهِ، فَأُذِنَ لَهُ، فَطَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُومُ حَمْزَةَ فِيمَا فَعَلَ، فَإِذَا حَمْزَةُ ثَمِلٌ مُحْمَرَّةٌ عَيْنَاهُ، فَنَظَرَ حَمْزَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ: فَنَظَرَ إِلَى رُكْبَتِهِ، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ فَنَظَرَ إِلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ حَمْزَةُ: وَهَلْ أَنْتُمْ إِلاَّ عَبِيدٌ لأَبِي؟ فَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ثَمِلٌ، فَنَكَصَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَقِبَيْهِ الْقَهْقَرَى، فَخَرَجَ وَخَرَجْنَا مَعَهُ.

4003. Dari Az-Zuhri, Ali bin Husain mengabarkan kepada kami, bahwa Husain bin Ali AS mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Ali berkata, "Aku pernah memiliki unta tua yang menjadi bagianku dari harta rampasan perang Badar, dan Nabi SAW memberikan kepadaku dari harta fai` yang diberikan Allah kepadanya dari bagian seperlima pada hari itu. Ketika aku hendak membangun rumah tangga dengan Fathimah binti Rasulullah SAW, maka aku berjanji kepada seorang

laki-laki tukang sepuh dari bani Qainuqa` untuk pergi bersamaku agar kami dapat membawa pulang idzkhir, dan aku bermaksud menjualnya kepada para tukang sepuh untuk aku gunakan sebagai bantuan dalam mengadakan walimah pernikahanku. Ketika aku telah mengumpulkan bawaan untuk kedua untaku seraya menyiapkan pelana, kekang dan tali, dan kedua untaku sedang beristirahat disamping kamar seorang laki-laki Anshar, hingga aku mengumpulkan apa yang dapat aku kumpulkan, ternyata kedua untaku telah dipotong punuknya. Kedua perutnya dibelah dan hatinya diambil. Aku tidak mampu menahan kedua mataku ketika melihat keadaan kedua unta itu. Aku berkata, 'Siapa yang melakukan ini?' Mereka berkata, 'Hamzah bin Abdul Muththalib! Sekarang ia berada di rumah ini bersama sekelompok kaum Anshar yang sedang minum-minuman (keras), disisinya ada penyanyi wanita bersama sahabat-sahabatnya. Wanita itu berkata dalam nyanyiannya, 'Tidakkah engkau berkenan wahai Hamzah terhadap unta yang gemuk'. Hamzah melompat mengambil pedang dan memotong punuk dan membela perut kedua unta itu dan mengambil hatinya." Ali berkata, "Aku pun berangkat hingga masuk menemui Nabi SAW —dan di sisinya terdapat Zaid bin Haritsah—. Nabi SAW mengetahui dari wajahku apa yang sedang kualami. Nabi SAW bertanya, '*Ada apa denganmu?*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat peristiwa seperti hari ini. Hamzah melampaui batas terhadap kedua untaku dengan memotong punuknya serta membelah perutnya, dan sekarang ia berada rumah ini bersamanya orang-orang yang minum minuman (keras). Nabi SAW minta dibawakan selendangnya lalu memakainya. Kemudian beliau berangkat sambil berjalan dan aku mengikutinya bersama Zaid bin Haritsah. Akhirnya, beliau sampai ke rumah tempat Hamzah berada, lalu minta izin. Mereka pun memberinya izin. Nabi SAW mulai mencaci Hamzah atas perbuatannya. Ternyata Hamzah sedang mabuk berat dan kedua matanya nampak merah. Hamzah memandangi Rasulullah SAW, kemudian menaikkan pandangannya. Beliau memandangi lutut Nabi SAW lalu menaikkan pandangannya hingga melihat wajah Beliau SAW. Setelah itu Hamzah berkata, 'Bukankah

kalian ini tak lain adalah budak-budak milik bapakku?' Rasulullah SAW pun mengetahui bahwa Hamzah sedang mabuk berat. Nabi SAW melangkah mundur dan kami pun keluar bersamanya."

Keterangan Hadits:

Hadits keenam diriwayatkan Imam Bukhari dari Ali, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dari Khalid bin Dzakwan, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz. Ali yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah Al Madini. Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz adalah Ibnu Afra` yang telah disebutkan ketika membahas pembunuhan Abu Jahal.

يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي *(Menyebut-nyebut mereka yang terbunuh diantara bapak-bapakku).* Adapun mereka yang terbunuh di Badar dan masuk dalam pernyataan ini meski secara majaz adalah bapaknya (yakni bapak daripada Ar-Rubayyi', -penerj), pamannya (Auf atau Audz), serta kerabat keduanya dari suku Khazraj, seperti Haritsah bin Suraqah.

Kata '*yandubna*' bermakna menyebut orang yang meninggal dengan sifatnya yang paling bagus. Hal ini bisa membangkitkan kerinduan kepada mayit sehingga menyebabkan seseorang menangis. Adapun '*ad-duff*' adalah alat musik yang cukup terkenal. Ini menunjukkan bolehnya mendengar bunyian *ad-duff* pada pagi hari setelah malam pertama. Dalam hadits ini terdapat keterangan yang tidak menyukai menisbatkan pengetahuan perkara gaib kepada seorang makhluk pun.

Hadits ketujuh adalah hadits Abu Thalhah Al Anshari tentang gambar. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang pakaian. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini, karena kalimat, '*dia turut serta dalam perang Badar*'.

Hadits kedelapan adalah hadits Ali bin Abi Thalib tentang kisah dua unta tua miliknya dan Hamzah bin Abdul Muththalib. Hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang seperlima harta rampasan

perang. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena adanya kalimat, 'Bagianku dari seperlima rampasan perang Badar'.

Kalimat 'Nabi SAW memberikan kepadaku unta tua dari fai` yang diberikan Allah kepadanya berupa bagian seperlima di hari itu', dijadikan dalil bahwa rampasan perang Badar dibagi menjadi lima, berbeda dengan pandangan yang dipegang Abu Ubaid dalam kitab *Al Amwal,* bahwa ayat yang mengatur seperlima rampasan perang diturunkan sesudah pembagian rampasan perang Badar. Letak penetapan dalil dari hadits Ali ini terdapat pada kalimat, 'pada hari itu'. Hanya saja hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang seperlima harta rampasan perang dengan lafazh, وَأَعْطَانِي شَارِفًا مِنَ الْخُمُسِ (*Beliau memberiku unta tua dari seperlima harta rampasan*), tanpa menyebutkan lafazh, يَوْمَئِذٍ (*pada hari itu*). Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَأَعْطَانِي شَارِفًا آخَرَ (*Dan beliau memberiku unta tua yang lain*), tanpa dikaitkan dengan hari ataupun seperlima rampasan perang. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat tentang seperlima harta rampasan perang turun berkenaan dengan kisah perang Badar.

عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ: أَنْفَذَهُ لَنَا ابْنُ الأَصْبَهَانِيِّ سَمِعَهُ مِنِ ابْنِ مَعْقِلٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَبَّرَ عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ فَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا.

4004. Dari Ibnu Uyainah, dia berkata: Ibnu Al Ashbahani telah menyampaikan kepada kami, dia mendengarnya dari Ibnu Ma'qil, bahwa Ali RA bertakbir (shalat) atas (jenazah) Sahal bin Hunaif dan berkata, "Sesungguhnya dia ikut perang Badar."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ

عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا- تُوُفِّيَ بِالْمَدِينَةِ، قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، قَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ فَقَالَ: قَدْ بَدَا لِي أَنْ لاَ أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا. قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ. فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ. ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ إِلاَّ أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَهَا، فَلَمْ أَكُنْ لأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبِلْتُهَا.

4005. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah mengabarkan kepada kami, sesungguhnya dia mendengar Abdullah bin Umar RA bercerita, bahwa Umar bin Khaththab ketika Hafshah binti Umar menjanda dari Khunais bin Hudzafah As-Sahmi —dia termasuk sahabat Rasulullah SAW yang turut dalam perang Badar— yang wafat di Madinah, maka Umar berkata, "Aku bertemu dengan Utsman bin Affan dan menawarkan Hafshah kepadanya, aku berkata, 'Jika mau, engkau aku nikahkan dengan Hafshah binti Umar'. Dia menjawab, 'Aku akan pikirkan dulu'. Aku menunggu beberapa malam lalu dia berkata, 'Telah tampak bagiku untuk tidak menikah pada saat-saat sekarang'." Umar berkata, "Aku menemui Abu Bakar dan berkata, 'Jika mau, engkau aku nikahkan dengan Hafshah binti Umar'. Abu Bakar diam tanpa menanggapiku sedikitpun. Maka dia lebih

membuatku marah daripada Utsman. Aku pun tinggal beberapa malam kemudian dia dipinang Rasulullah dan aku menikahkannya dengan beliau SAW. Abu Bakar bertemu denganku dan berkata, 'Barangkali engkau merasa kesal ketika menawarkan Hafshah padaku dan aku tidak memberi jawaban padamu'. Aku berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Sesungguhnya tak ada yang menghalangiku untuk menjawabmu mengenai apa yang engkau tawarkan kepadaku, kecuali aku telah mengetahui Rasulullah SAW menyebutnya, maka aku tidak ingin menyebarkan rahasia Rasulullah SAW. Sekiranya beliau SAW meninggalkannya niscaya aku akan menerimanya'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَ أَبَا مَسْعُودٍ الْبَدْرِيَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ.

4006. Dari Abdullah bin Zaid, dia mendengar Abu Mas'ud Al Badri, dari Nabi SAW, "*Nafkah seorang laki-laki terhadap keluarganya adalah sedekah.*"

عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ فِي إِمَارَتِهِ أَخَّرَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ الْعَصْرَ وَهُوَ أَمِيرُ الْكُوفَةِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو الأَنْصَارِيُّ جَدُّ زَيْدِ بْنِ حَسَنٍ شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَ: لَقَدْ عَلِمْتَ نَزَلَ جِبْرِيلُ فَصَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا أُمِرْتُ. كَذَلِكَ كَانَ بَشِيرُ بْنُ أَبِي مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ.

4007. Dari Az-Zuhri, aku mendengar Urwah bin Az-Zubair menceritakan Umar bin Abdul Aziz tentang pemerintahannya; Al Mughirah bin Syu'bah mengakhirkan shalat Ashar dan dia adalah pemimpin Kufah. Maka Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshari, kakek Zaid bin Hasan —sempat ikut perang Badar— masuk dan

berkata, “Sungguh engkau telah tahu bahwa Jibril turun dan shalat, maka Rasulullah SAW shalat lima kali, kemudian beliau bersabda, ‘*Demikian aku diperintahkan*’.” Begitu juga Basyir bin Abi Mas’ud menceritakan dari bapaknya.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَلَقِيتُ أَبَا مَسْعُودٍ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَسَأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِيهِ.

4008. Dari Abu Mas’ud Al Badari RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘*Dua ayat di akhir surah Al Baqarah, barangsiapa membaca keduanya dalam satu malam maka cukup baginya*’.” Abdurrahman berkata, “Aku bertemu Abu Mas’ud saat dia thawaf di Ka’bah dan bertanya kepadanya. Maka dia menceritakannya kepadaku.”

Keterangan Hadits:

Hadits kesembilan diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Abbad, dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Al Ashbahani, dari Ibnu Ma’qil. Muhammad bin Abbad adalah Al Makki, pernah singgah di Baghdad. Seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dan masyhur. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

أَنْفَذَهُ لَنَا ابْنُ الأَصْبَهَانِيِّ *(Ibnu Al Ashbahani menyampaikannya kepada kami)*. Maksudnya dia menyampaikan kepada kami riwayat itu hingga bagian akhirnya. Seharusnya kalimat itu dilanjutkan dengan perkataan, “hingga tuntas.” Seperti perkataan, “*anfadztu as-sahma*”, yakni aku melepaskan anak panah dan tepat sasaran. Sebagian berkata, “Maksud lafazh ‘*anfadzahu lana*’ (disampaikan kepada kami), yakni dia mengirimkannya kepada kami.” Seakan-akan Ibnu Uyainah menukil hadits ini dari Ibnu Al Ashbahani dengan cara

mukatabah (pengiriman tulisan) atau *ijazah* (izin untuk meriwayatkan apa yang ditemukan dalam kitab syaikh maupun kitab lainnya).

Ibnu Al Ashbahani adalah Abdurrahman bin Abdullah Al Kufi. Abu Mas'ud berkata, "Hadits ini termasuk yang didengar Ibnu Uyainah dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Ma'qil. Kemudian dia menukilnya dengan jalur yang lebih ringkas, langsung dari Ibnu Al Ashbahani, dari Abdullah bin Ma'qil."

كَبَّرَ عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ *(Bertakbir atas Sahal bin Hunaif).* Maksudnya, Sahal bin Hunaif Al Anshari.

فقال لَقَدْ شَهِدَ بَدْرًا *(Dia berkata, "Dia turut dalam perang Badar").* Demikian yang tercantum dalam naskah sumber, yakni tanpa menyebutkan jumlah takbir secara rinci. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Bukhari —seperti *sanad* di atas—, "sebanyak lima kali." Al Baghawi meriwayatkan dalam kitab *Mu'jam Ash-Shahabah,* dari Muhammad bin Abbad, melalui jalur di atas, dan Al Ismaili, Al Barqani, serta Al Hakim dari jalur yang sama, "sebanyak enam kali." Demikian juga yang disebutkan Imam Bukhari di kitab *At-Tarikh,* dari Muhammad bin Abbad. Sementara Sa'id bin Manshur menukil dari Ibnu Uyainah, "Lima kali." Al Hakim menambahkan dalam riwayatnya, "Beliau SAW menoleh kepada kami dan berkata, 'Sesungguhnya dia turut dalam perang Badar'."

Perkataan Ali RA, 'Sesungguhnya dia turut dalam perang Badar', memberi asumsi bahwa mereka yang terlibat memiliki kelebihan dibanding selain mereka dalam segala hal, hingga dalam hal takbir shalat jenazah. Perkara ini menunjukkan bahwa takbir shalat jenazah yang masyhur di kalangan mereka adalah empat kali. Demikian perkataan mayoritas sahabat RA. Namun, dinukil juga dari sebagian mereka takbir jenazah lima kali. Imam Muslim menukil dalam *Shahih*-nya dari Zaid bin Arqam mengenai hal itu.

Dalam pembahasan tentang jenazah telah disebutkan bahwa Anas berkata, إِنَّ التَّكْبِيْرَ عَلَى الْجَنَازَةِ ثَلاَثٌ، وَكَانَتِ الْأُوْلَى لِلاسْتِفْتَاحِ (*Sesungguhnya takbir atas jenazah adalah tiga kali, dan takbir pertama adalah sebagai pembuka [iftitah]*). Ibnu Abi Khaitsamah menukil dari jalur lain dari Nabi SAW, إِنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَخَمْسًا وَسِتًّا وَسَبْعًا وَثَمَانِيًا، حَتَّى مَاتَ النَّجَاشِي فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا، وَثَبَتَ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى مَاتَ (*Sesungguhnya beliau biasa takbir empat kali, lima kali, enam kali, tujuh kali, dan delapan kali, hingga saat An-Najasyi wafat maka beliau tabir empat kali, lalu terus menerus mengerjakan demikian hingga wafat*).

Abu Umar berkata, "Terjadi ijma` bahwa takbir shalat jenazah empat kali. Kami tidak mengetahui diantara ahli fikih diseluruh pelosok negeri yang mengatakan lima kali, kecuali Ibnu Abi Laila." Dalam kitab *Al Mabsuth* karya ulama madzhab Hanafi dikatakan seperti itu.

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab *Syarh Al Muhadzdzab*, "Di antara sahabat terdapat perbedaan mengenai hal ini, tetapi kemudian hilang dan mereka sepakat menyatakan empat kali. Akan tetapi sekiranya imam melakukan takbir lima kali, maka shalatnya tidak batal jika dia lupa. Demikian juga bila dia sengaja menurut pendapat yang shahih. Akan tetapi perbuatannya itu tidak diikuti makmum menurut pendapat yang paling kuat."

Hadits kesepuluh adalah hadits Ibnu Umar tentang kisah Umar saat Hafshah menjanda. Khunais yang disebutkan sebagai suami Hafshah adalah saudara Abdullah bin Hudzafah bin Qais As-Sahmi. Penjelasan hadits ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang nikah. Adapun yang dimaksudkan di tempat ini terdapat pada kalimat, "Dia turut dalam perang Badar."

Hanya saja Umar mengatakan 'dia lebih membuatku marah' saat Abu Bakar tidak menjawab tawarannya, karena hubungannya dengan Abu Bakar dan kasih sayang antara keduanya memiliki nilai tambah

atas yang lainnya. Oleh karena itu, maka kemarahannya terhadap Abu Bakar melebihi kemarahannya terhadap utsman.

Hadits kesebelas adalah hadits Abu Mas'ud, "*Nafkah seorang laki-laki terhadap keluarganya adalah sedekah.*" Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang nikah. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini adalah penetapan Abu Mas'ud sebagai peserta perang Badar.

Imam Bukhari menukil hadits ini dari Muslim, dari Syu'bah, dari Adi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abu Mas'ud Al Badari. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Ibrahim. Sedangkan Adi adalah Ibnu Tsabit.

سَمِعَ أَبَا مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيَّ *(Dia mendengar Abu Mas'ud Al Badri).* Namanya akan disebutkan pada hadits berikutnya. Para ulama berbeda pendapat tentang keikutsertaannya dalam perang Badar. Mayoritas ulama mengatakan beliau tidak ikut dalam perang tersebut. Muhammad bin Ishaq dan ulama yang sependapat dengannya tidak memasukkan Abu Mas'ud di antara nama-nama peserta perang Badar. Menurut Al Waqidi dan Al Harbi, Abu Mas'ud tidak turut dalam perang Badar, bahkan dia hanya tinggal di tempat itu, maka disebut *badri* (orang Badar). Pernyataan senada dinukil dari Al Ismaili, "Tidak ada keterangan akurat bahwa dia ikut perang Badar. Hanya saja dia tinggal di Badar maka disebut *badri.*" Pernyataan Al Ismaili mengisyaratkan bahwa penggolongan Abu Mas'ud sebagai peserta perang Badar hanya karena riwayat-riwayat yang menyebutnya *badri* adalah suatu sikap kurang tepat. Sebab konsekuensinya, semua peserta perang Badar disebut *badri,* padahal yang demikian tidak berlaku secara umum.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, Imam Bukhari tidak hanya berdalil dengan hal itu untuk menggolongkannya sebagai peserta perang Badar, bahkan dia berdalil dengan lafazh pada hadits berikutnya, bahwa dia turut dalam perang Badar. Secara zhahir, ia berasal dari perkataan Urwah bin Az-Zubair, dan dia menjadi hujjah dalam hal itu

karena sempat bertemu Abu Mas'ud, meskipun hadits ini dia nukil dari Abu Mas'ud melalui perantara. Pandangan Imam Bukhari dikuatkan perkataan Nafi' ketika Abu Lubabah Al Badri menceritakan kepadanya, dimana dia menggunakan kata '*al badri*' dalam arti ikut perang Badar, bukan bermakna tinggal di Badar.

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam memilih menggolongkan Abu Mas'ud sebagai peserta perang Badar. Pandangan ini disebutkan Al Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, dari pamannya, dari Ali bin Abdul Aziz, darinya. Ini juga yang ditegaskan Ibnu Al Kalbi dan Muslim dalam kitab *Al Kuna*. Ath-Thabarani dan Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Dikatakan dia ikut dalam perang Badar." Sementara Al Barqani berkata, "Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya diantara para peserta perang Badar. Namun, pada selain hadits ini dikatakan dia ikut dalam perang tersebut."

Kaidah yang berlaku bahwa keterangan yang menetapkan lebih didahulukan daripada keterangan yang menafikan. Hanya saja sebagian ulama menguatkan penafian keikutsertaan Abu Mas'ud dalam perang Badar, karena dugaan mereka, bahwa yang menggolongkannya sebagai peserta perang Badar hanya berdalih dengan gelar '*Al Badri*' dibelakang nama Abu Mas'ud. Padahal menurut mereka gelar tersebut diberikan karena dia tinggal di Badar, bukan berarti dia ikut perang Badar.

Akan tetapi, argumentasi mereka dilemahkan oleh penegasan sebagian periwayat, bahwa Abu Mas'ud ikut perang Badar, seperti tercantum pada hadits ke-12 di bab ini, "Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshari kakek Zaid ibn Hasan, seorang yang ikut dalam perang Badar."

Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat. Adapun Zaid bin Al Hasan yang disebutkan dalam *sanad* riwayat ini adalah Ibnu Ali bin Abi Thalib. Karena ibunya adalah Ummu Basyir binti Abu mas'ud. Sebelum dinikahi Hasan bin

Abi Thalib, dia diperistri Sa'id bin Zaid. Setelah Al Hasan dinikahi Abdurrahman bin Abdulah bin Abi Rabi'ah.

Hadits ketiga belas adalah hadits Abu Mas'ud tentang keutamaan surah Al Baqarah yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Musa, dari Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah. Guru Imam Bukhari di tempat ini yang bernama Musa adalah Ibnu Ismail At-Tabudzaki. Dalam *sanad* hadits ini terdapat empat orang tabi'in yang semuanya ulama Kufah.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4009. Dari Ibnu Syihab, Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Itban —salah seorang sahabat Nabi SAW dan ikut perang Badar dari kalangan Anshar— datang kepada Rasulullah SAW...

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ثُمَّ سَأَلْتُ الْحُصَيْنَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَهُوَ أَحَدُ بَنِي سَالِمٍ وَهُوَ مِنْ سَرَاتِهِمْ عَنْ حَدِيثِ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ فَصَدَّقَهُ

4010. Ibnu Syihab berkata: Kemudian aku bertanya kepada Al Hushain bin Muhammad —dia salah seorang bani Salim dan termasuk pemuka mereka— tentang hadits Mahmud bin Ar-Rabi', dari Itban bin Malik, maka dia membenarkannya.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ وَكَانَ مِنْ أَكْبَرِ بَنِي

عَدِيٍّ وَكَانَ أَبُوهُ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ أَنَّ عُمَـــرَ اسْتَعْمَلَ قُدَامَةَ بْنَ مَظْعُونٍ عَلَى الْبَحْرَيْنِ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا، وَهُوَ خَالُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَحَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

4011. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Amir bin Rabi'ah —termasuk yang paling tua dari bani Adi dan bapaknya ikut dalam perang Badar— mengabarkan kepadaku, "Sesungguhnya Umar mengangkat Qudamah bin Mazh'un untuk memimpin Bahrain. Dia ikut dalam perang Badar. Dia adalah paman (dari pihak ibu) bagi Abdullah bin Umar dan Hafshah RA."

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَهُ قَالَ: أَخْبَرَ رَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَنَّ عَمَّيْهِ –وَكَانَا شَهِدَا بَدْرًا– أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ، قُلْتُ لِسَالِمٍ: فَتُكْرِيهَا أَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ رَافِعًا أَكْثَرَ عَلَى نَفْسِهِ.

4012-4013. Dari Az-Zuhri, bahwa Salim bin Abdullah mengabarkan kepadanya, dia berkata, Rafi' bin Khadij mengabarkan kepada Abdullah bin Umar, bahwa dua pamannya —dan keduanya turut dalam perang Badar— mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menyewakan ladang dengan upah sebagian hasilnya." Aku berkata kepada Salim, "Apakah engkau menyewakannya?" Dia menjawab, "Benar, sesungguhnya Rafi' telah memperbanyak (memperberat) atas dirinya."

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ شَدَّادِ بْـــنِ الْهَـــادِ اللَّيْثِيَّ قَالَ: رَأَيْتُ رِفَاعَةَ بْنَ رَافِعٍ الْأَنْصَارِيَّ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا.

4014. Dari Hushain bin Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Syaddad bin Al Had Al-Laitsi berkata, "Aku melihat Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari, dan dia ikut perang Badar."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ -وَهُوَ حَلِيفٌ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالَحَ أَهْلَ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ، فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافَوْا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَآهُمْ ثُمَّ قَالَ: أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ؟ قَالُوا: أَجَلْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

4015. Dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa dia mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Al Miswar bin Al Makhramah mengabarkan kepadanya, Amr bin Auf —seorang sekutu bani Amir bin Lu'ay dan ikut perang Badar bersama Nabi SAW— berkata, "Rasulullah SAW mengutus Ubaidah bin Al Jarrah ke Bahrain untuk mengambil upetinya. Rasulullah SAW berdamai dengan penduduknya dan mengangkat Al Ala` bin Al Hadhrami sebagai pemimpin mereka. Abu Ubaidah datang membawa harta dari Bahrain. Orang-orang Anshar pun mendengar kedatangan Abu

Ubaidah. Mereka datang ikut shalat fajar bersama Nabi SAW. Ketika selesai mereka pun menghadap kepadanya. Maka Rasulullah SAW tersenyum ketika melihat mereka kemudian bersabda, '*Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang membawa sesuatu?*' Mereka berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Bergembiralah dan harapkanlah apa yang menyenangkan kamu. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi aku khawatir dilapangkan dunia untuk kalian sebagaimana dilapangkan untuk umat-umat sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba padanya sebagaimana mereka berlomba-lomba padanya, maka ia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka*'."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ كُلَّهَا

4016. Dari Nafi', sesungguhnya Ibnu Umar RA biasa membunuh semua jenis ular.

حَتَّى حَدَّثَهُ أَبُو لُبَابَةَ الْبَدْرِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَّانِ الْبُيُوتِ فَأَمْسَكَ عَنْهَا.

4017. Sampai Abu Lubabah Al Badari (peserta perang Badar) menceritakan kepadanya, "Sesungguhnya Nabi SAW melarang membunuh ular-ular rumah." Maka beliau pun tidak membunuhnya.

Keterangan Hadits:

Dalam hadits keempat belas disebutkan penggalan hadits Itban bin Malik tentang Nabi SAW melakukan shalat di rumahnya. Guru Imam Bukhari dalam riwayat ini yang bernama Ahmad adalah Ibnu Shalih Al Mishri. Sedangkan Anbasah (guru daripada gurunya) adalah

Ibnu Khalid. Lalu Yunus (periwayat yang menukil hadits ini dari Ibnu Syihab) adalah Ibnu Yazid.

Di sini, Imam Bukhari tidak menyebutkan bagian hadits yang diperlukan, yaitu lafazh pada bagian awal hadits itu, "Sesungguhnya Itban bin Malik, dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari kalangan Anshar yang ikut dalam perang Badar." Namun, redaksi ini telah disebutkan pada pembahasan tentang masjid dalam pembahasan tentang shalat. Seakan-akan Imam Bukhari cukup mengisyaratkan kepadanya sebagaimana yang biasa dilakukannya.[1]

Hadits kelima belas adalah hadits Umar tentang kisah Qudamah bin Mazh'un.

وَكَانَ مِنْ أَكْبَرِ بَنِي عَدِيٍّ *(Dia termasuk yang paling tua dari bani Adi).* Yakni Ibnu Ka'ab bin Lu`ay. Dia tidak tergolong mereka, tetapi sekutu mereka. Adapun pemberian sifat baginya sebagai orang yang paling tua dinisbatkan kepada mereka yang sempat ditemui Az-Zuhri.

وَكَانَ أَبُوهُ شَهِدَ بَدْرًا *(Adapun bapaknya ikut dalam perang Badar).* Dia adalah Amir bin Rabi'ah Al Muzani. Dia telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang hijrah dan konon termasuk orang yang lebih awal hijrah.

أَنَّ عُمَرَ اسْتَعْمَلَ قُدَامَةَ بْنَ مَظْعُونٍ *(Sesungguhnya Umar mengangkat Qudamah bin Mazh'un).* Yakni Ibnu Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumh Al Jumahi. Dia adalah saudara laki-laki Utsman bin Mazh'un, salah seorang sahabat yang lebih dahulu masuk Islam.

Imam Bukhari tidak menyebutkan kisah ini karena tidak memenuhi kriteria hadits shahih dalam kitab *Shahih*-nya. Sebab maksudnya hanya menyebutkan mereka yang ikut dalam perang Badar.

---

[1] Akan tetapi lafazh yang dimaksud disebutkan juga di tempat ini, yakni pada hadits no. 4009. -penerj.

Kisah yang dimaksud dikutip Abdurrazzaq dalam kitabnya *Al Mushannaf*, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, disertai tambahan, "Al Jarud Al Aqdi datang kepada Umar dan berkata, 'Sesungguhnya Qudamah mabuk'. Umar berkata, 'Siapa yang memberi kesaksian bersamamu?' Dia berkata, 'Abu Hurairah'. Abu Hurairah bersaksi telah melihat Qudamah mabuk dan muntah. Umar mengirim utusan kepada Qudamah. Lalu Al Jarud berkata kepadanya, 'Tegakkan hukuman atasnya'. Maka Umar berkata kepadanya, 'Apakah engkau penuntut atau saksi?' Al Jarud pun diam. Kemudian dia mengulanginya. Dia berkata, 'Hendaklah engkau berhenti atau aku akan memperburuk keadaanmu'. Dia berkata, 'Bukan termasuk kebenaran, anak pamanmu minum, lalu engkau memperburuk keadaanku'. Umar mengirim utusan kepada istri Qudamah (Hindun binti Al Walid), maka dia memberi kesaksian yang memberatkan Qudamah. Maka Umar berkata kepada Qudamah, 'Aku ingin menegakkan hukuman atasmu'. Dia berkata, 'Tidak ada hak bagimu atas hal itu, karena Allah berfirman dalam surah Al Maa`idah ayat 93, لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا (*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih karena memakan makanan yang mereka makan dahulu*). Umar berkata, 'Engkau keliru dalam menafsirkan. Karena kelanjutan ayat itu adalah; إِذَا مَا اتَّقَوْا (*Jika mereka bertakwa*). Sekiranya engkau bertakwa kepada Allah niscaya akan menjauhi apa yang diharamkan-Nya atasmu'. Umar memerintahkan agar mencambuknya. Qudamah marah kepada Umar dan kemudian mereka menunaikan haji bersama-sama. Umar pun terbangun dari tidurnya dalam keadaan panik dan berkata, 'Cepat datangkan Qudamah, sungguh ada yang datang kepadaku dan berkata; 'Perbaiki hubunganmu dengan Qudamah, sesungguhnya dia saudaramu'. Maka keduanya pun berbaikan."

Hadits keenam belas dinukil dari Abdullah bin Muhammad bin Asma`, dari Juwairiyah, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Salim bin

Abdullah, dari Rafi' bin Khadij, tentang menyewakan ladang dengan upah sebagian hasilnya.

أَخْبَرَ رَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ عَبْدَ اللهِ بْــنَ عُمَــرَ *(Rafi' bin Khadij mengabarkan kepada Abdullah bin Umar).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, "Rafi' mengabarkan kepadaku", tapi versi ini tidak benar.

أَنَّ عَمَّيْــهِ *(Sesungguhnya kedua pamannya).* Mereka adalah Zhuhair dan Muzhhir.[1] Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang pertanian disertai penjelasan hadits di atas.

وَكَانَــا شَــهِدَا بَــدْرًا *(Keduanya turut dalam perang Badar).* Ad-Dimyathi mengingkari hal ini seraya berkata, "Sesungguhnya keduanya hanya turut dalam perang Uhud". Dia melandasi pendapatnya ini dengan pernyataan Ibnu Sa'ad. Namun, mereka yang menetapkan keikutsertaan keduanya pada perang Badar lebih berdasar daripada yang menafikannya.

Hadits ketujuh belas adalah hadits Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari sebagai salah seorang peserta perang Badar.

رَأَيْتُ رِفَاعَةَ بْنَ رَافِعٍ الأَنْصَارِيَّ وَكَانَ شَهِدَ بَــدْرًا *(Aku melihat Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari, dan dia ikut dalam perang Badar).* Penyebutan Rifa'ah dan nasabnya telah dikemukakan pada bab "Malaikat Ikut dalam Perang Badar". Kelanjutan hadits ini diriwayatkan Al Ismaili dari jalur Mu'adz bin Mu'adz dari Syu'bah, "Dia mendengar seorang laki-laki diantara peserta perang Badar yang diberi nama Rifa'ah bin Rafi'. Dia bertakbir atas jenazahnya saat masuk ke tempatnya." Lalu dinukil dari jalur Ibnu Abi Adi dari Syu'bah, "Dari Rifa'ah —seorang laki-laki peserta perang Badar— bahwa dia masuk ke dalam shalat seraya mengucapkan 'Allahu akbar kabiiran'." Namun, Imam Bukhari tidak menyebutkan hal ini karena tidak bersumber langsung dari Nabi SAW dan juga diluar maksud pembahasan di tempat ini.

---

[1] Pada pembahasan tentang pertanian telah disebutkan bahwa pendapat yang lebih kuat mengatakan namanya adalah Muhair.

Hadits kedelapan belas dinukil dari Abdan, dari Abdullah, dari Ma'mar dan Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Al Makhramah, dari Amr bin Auf.

أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ *(Sesungguhnya Amr bin Auf)*. Dia adalah Al Anshari, sekutu bani Amir bin Lu`ay. Haditsnya sudah disebutkan beserta penjelasannya dalam pembahasan tentang upeti. Dalam *sanad* ini terdapat dua sahabat dan dua tabi'in. Lalu pada pembahasan tentang kelembutan hati akan disebutkan dengan tambahan tabi'in ketiga.

Hadits kesembilan belas adalah hadits Abu Lubabah. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang pakaian. Adapun Abu Lubabah termasuk mereka yang diberi bagian rampasan perang meski tidak terlibat langsung dalam peperangan.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رِجَالاً مِنَ الأَنْصَارِ اسْتَأْذَنُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ائْذَنْ لَنَا فَلْنَتْرُكْ لاِبْنِ أُخْتِنَا عَبَّاسٍ فِدَاءَهُ. قَالَ: وَاللهِ لاَ تَذَرُونَ مِنْهُ دِرْهَمًا.

4018. Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya beberapa laki-laki dari kaum Anshar meminta izin kepada Rasulullah SAW, seraya berkata, 'Berilah izin kepada kami untuk membebaskan putra saudara perempuan kami Abbas dari tebusannya'. Beliau bersabda, '*Demi Allah, jangan kalian tinggalkan kepadanya meski satu dirham*'."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ ثُمَّ الْجُنْدَعِيِّ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِقْدَادَ بْنَ عَمْرٍو الْكِنْدِيَّ -وَكَانَ حَلِيفًا لِبَنِي زُهْرَةَ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلاً مِنَ الْكُفَّارِ فَاقْتَتَلْنَا، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لاَذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ: أَسْلَمْتُ لِلَّهِ أَأَقْتُلُهُ يَا رَسُولَ اللهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقْتُلْهُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ ثُمَّ قَالَ: ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ.

4019. Dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi kemudian Al Junda'i, bahwa Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Al Miqdad bin Amr Al Kindi —sekutu bani Zuhrah dan termasuk orang yang turut dalam perang Badar bersama Rasulullah SAW—mengabarkan kepadanya, bahwa dia berkata kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana pendapatmu jika aku bertemu seorang laki-laki kafir dan kami berusaha saling membunuh. Lalu dia menebas salah satu dari kedua tanganku dengan pedang hingga putus, kemudian dia berlindung dariku dibalik sebatang pohon dan berkata, 'Aku menyerahkan diri kepada Allah'. Apakah aku boleh membunuhnya setelah dia mengucapkan perkataan itu?" Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan bunuh dia.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah memotong salah satu tanganku kemudian mengucapkan perkataan itu setelah memotongnya." Rasulullah bersabda, "*Jangan bunuh dia, jika engkau membunuhnya maka dia menempati posisimu sebelum engkau membunuhnya, dan engkau menempati posisinya sebelum dia mengatakan kalimat yang diucapkannya.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ؟ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا

عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، فَقَالَ: آنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ قَالَ ابْنُ عُلَيَّةَ: قَالَ سُلَيْمَانُ: هَكَذَا قَالَهَا أَنَسٌ. قَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ؟ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ. قَالَ سُلَيْمَانُ: أَوْ قَالَ: قَتَلَهُ قَوْمُهُ. قَالَ: وَقَالَ أَبُو مِجْلَزٍ: قَالَ أَبُو جَهْلٍ: فَلَوْ غَيْرُ أَكَّارٍ قَتَلَنِي.

4020. Dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda pada perang Badar, '*Siapakah yang (mau) melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?*' Ibnu Mas'ud berangkat dan mendapatinya telah ditebas oleh dua putra Afra' hingga kaku. Dia berkata, 'Apakah engkau Abu Jahal?' Ibnu Ulayyah berkata, Sulaiman berkata, "Demikian yang diucapkan Anas, 'Apakah engkau Abu Jahal?'" Dia menjawab, 'Apakah di atas laki-laki yang kalian bunuh?' Sulaiman berkata, "Atau dia mengatakan, 'Dibunuh kaumnya'" Dia berkata, Abu Miljaz berkata, "Abu Jahal berkata, 'Seandainya selain petani yang membunuhku'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لَمَّا تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَلَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَانِ شَهِدَا بَدْرًا، فَحَدَّثْتُ بِهِ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: هُمَا عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ وَمَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ.

4021. Dari Ibnu Abbas, dari Umar RA, "Ketika Nabi SAW wafat aku berkata kepada Abu Bakar, 'Berangkatlah bersama kami menuju saudara-saudara kami dari kaum Anshar'. Kami menemui diantara mereka dua laki-laki shalih yang turut dalam perang Badar." Aku menceritakan kepada Urwah bin Az-Zubair, maka dia berkata, "Keduanya adalah; Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi."

Keterangan Hadits:

Hadits kedua puluh tentang kaum Anshar yang meminta izin kepada Rasulullah untuk membebaskan Abbas dari tebusan dirinya.

أَنَّ رِجَالاً مِنَ الأَنْصَارِ *(Sesungguhnya beberapa laki-laki dari kalangan Anshar).* Yakni di antara mereka yang ikut perang Badar. Abbas saat itu menjadi tawanan perang Badar, seperti yang akan disebutkan. Orang-orang musyrik mengeluarkan Abbas bersama mereka ke Badar. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَصْحَابِهِ يَوْمَ بَدْرٍ: قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالاً مِنْ بَنِي هَاشِمٍ قَدْ أُخْرِجُوا كُرْهًا. فَمَنْ لَقِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ فَلاَ يَقْتُلْهُ (*Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya pada perang Badar, 'Aku mengetahui sebagian laki-laki dari bani Hasyim dikeluarkan dengan paksa. Barangsiapa bertemu dengan salah seorang mereka maka jangan membunuhnya'.*).

Ahmad meriwayatkan dari hadits Al Bara`, dia berkata, جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ بِالْعَبَّاسِ قَدْ أَسَرَهُ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: لَيْسَ هَذَا أَسَرَنِي بَلْ أَسَرَنِي رَجُلٌ أَنْزَعُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلأَنْصَارِ: أَيَّدَكَ الله بِمَلَكٍ كَرِيمٍ (*Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang membawa Anshar yang telah ditawannya. Al Abbas berkata, 'Bukan orang ini yang menawanku akan tetapi aku ditawan oleh seorang laki-laki perkasa'. Nabi SAW bersabda kepada laki-laki Anshar, 'Allah telah membantumu dengan malaikat yang mulia'.*). Nama laki-laki Anshar yang dimaksud adalah Abu Al Yasr Ka'ab bin Amr Al Anshari. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Al Yasr bahwa dia telah menawan Abbas. Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, قُلْتُ لأَبِي: كَيْفَ أَسَرَكَ أَبُو الْيَسَرِ؟ لَوْ شِئْتَ لَجَعَلْتُهُ فِي كَفِّكَ. قَالَ: لاَ تَقُلْ ذَلِكَ يَا بُنَيَّ (*Aku berkata kepada bapakku, 'Bagaimana engkau ditawan Abu Al Yasr? Sekiranya engkau mau niscaya aku akan menjadikannya ditelapak tanganmu'. Dia berkata, 'Jangan berkata begitu wahai anakku'.*).

لاِبْنِ أُخْتِنَا عَبَّـــاسٍ *(Kepada anak saudara perempuan kami Abbas).* Maksudnya, Abbas bin Abdul Muththalib. Ibu Abbas tidak berasal dari kaum Anshar. Bahkan neneknya (ibu dari Abdul Muththalib) yang berasal dari kaum Anshar. Mereka menyebut nenek Abbas sebagai saudara perempuan karena berasal dari mereka. Sebagaimana mereka menyebut Abbas sebagai anak perempuan itu karena kedudukannya sebagai neneknya Abbas. Adapun namanya adalah Salma binti Amr bin Zaid bin Labid, dari bani Adi bin An-Najjar kemudian dari bani Khazraj. Sementara ibunya Abbas adalah Nutailah binti Janab dari keturunan Taim Al-Lat bin An-Namr bin Qasith.

Al Karmani keliru ketika mengatakan, "Ibu Al Abbas bin Abdul Muththalib berasal dari kaum Anshar." Dia mendasari pendapatnya dari makna zhahir perkataan kaum Anshar, "Putra saudara perempuan kami." Padahal maksudnya tidak seperti yang dia pahami. Bahkan didalamnya terdapat penggunaan majaz, seperti telah saya jelaskan.

Ibnu A`idz meriwayatkan melalui jalur *mursal* bahwa Umar ketika diberi wewenang mengikat para tawanan maka dia memperkuat ikatan Abbas. Rasulullah mendengarnya merintih maka beliau pun tidak dapat tidur. Hal itu sampai kepada kaum Anshar dan mereka melepaskan Abbas. Seakan-akan setelah kaum Anshar melihat keridhaan Nabi SAW atas perbuatan mereka melepaskan ikatan Abbas, maka mereka pun meminta kepadanya untuk membebaskan tebusannya, agar sempurna keridhaan Nabi SAW atas mereka, tetapi beliau SAW tidak memenuhi permintaan mereka yang terakhir.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا عَبَّاسُ افْدِ نَفْسَكَ وَابْنَ أَخَوَيْكَ عَقِيْل بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَنَوْفَل بْنِ الْحَارِثِ وَحَلِيْفَكَ عُتْبَةَ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّكَ ذُوْ مَالٍ، قَالَ: إِنِّي كُنْتُ مُسْلِمًا، وَلَكِنَّ الْقَوْمَ اسْتَكْرَهُوْنِي، قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا تَقُوْلُ إِنْ كُنْتَ مَا تَقُوْلُ حَقًّا إِنَّ اللهَ يُجْزِيْكَ، وَلَكِنْ ظَاهِرَ أَمْـــرِكَ أَنَّـــكَ كُنْتَ عَلَيْنَا *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, 'Wahai Abbas, tebuslah dirimu dan putra dua saudaramu, Aqil bin Abu Thalib dan Naufal bin Al Harits serta sekutumu Utbah bin Amr. Sesungguhnya engkau*

memiliki harta'. Abbas berkata, 'Sesungguhnya aku sudah memeluk Islam, tetapi orang-orang itu memaksaku'. Beliau bersabda, 'Allah lebih mengetahui apa yang engkau katakan. Jika engkau benar dalam perkataanmu maka Allah membalasnya untukmu. Akan tetapi zhahir perbuatanmu bahwa sesungguhnya kamu telah memusuhi kami'.).

Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa jumlah tebusan mereka adalah 40 uqiyah emas. Sementara Abu Nu'aim menukil dalam kitab *Al Awa`il* dengan *sanad* yang *hasan* dari hadits Ibnu Abbas, كَانَ فِدَاءُ كُلِّ وَاحِدٍ أَرْبَعِيْنَ أُوْقِيَةً، فَجَعَلَ عَلَى الْعَبَّاسِ مِائَةَ أُوْقِيَةٍ، وَعَلَى عَقِيْلٍ ثَمَانِيْنَ، فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ: أَلِلْقَرَابَةِ صَنَعْتَ هَذَا؟ قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيْكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ) فَقَالَ الْعَبَّاسُ: وَدِدْتُ لَوْ كُنْتَ أَخَذْتَ مِنِّي أَضْعَافَهَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ) (*Adapun tebusan untuk satu orang adalah 40 uqiyah. Maka dibebankan atas Abbas 100 uqiyah dan atas Aqil 80 uqiyah. Abbas berkata kepadanya, 'Apakah engkau melakukan ini karena hubungan kerabat?' Maka Allah menurunkan ayat, 'Wahai nabi, katakan kepada para tawanan yang ada ditangan kamu; Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kamu, niscaya Dia memberikan'. Abbas berkata, 'Aku berharap sekiranya engkau mengambil dariku berlipat ganda karena firman Allah ta'ala; 'Memberikan yang lebih baik dari apa yang kamu ambil'.*).

لاَ تَذَرُوْنَ (*Janganlah kamu meninggalkan).* Yakni jangan menyisakan sesuatu pun dari tebusannya. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لاَ تَذَرُوْنَ لَهُ (*Jangan kalian meninggalkan untuknya*), yakni untuk Abbas.

Dikatakan, hikmah bagi hal itu adalah kekhawatiran jika kaum Anshar hendak membebaskan Abbas didorong rasa segan terhadap Nabi SAW karena kedudukannya sebagai paman beliau SAW, bukan semata-mata karena Abbas adalah kerabat mereka dari pihak perempuan. Disini terdapat isyarat bahwa seseorang tidak boleh memperlihatkan rasa ibah atas apa yang menimpa kerabatnya meski

dalam hatinya dia merasa kasihan. Perbuatan Nabi SAW menolak keinginan Anshar membebaskan Abbas dari tebusan secara suka rela merupakan bentuk pengajaran bagi yang mengalami hal serupa.

Hadits kedua puluh satu adalah hadits Al Miqdad bin Al Aswad. Dalam *sanad*-nya terdapat tiga orang tabi'in dan semuanya ulama Madinah. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan) disertai keterangan yang menghapus kemusykilan pada kalimat, 'Engkau pada posisinya'. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Dia termasuk orang yang ikut perang Badar." Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa dia saat itu termasuk seorang prajurit berkuda yang cekatan.

Hadits kedua puluh dua diriwayatkan dari Anas tentang kisah pembunuhan Abu Jahal yang telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan perang ini (Badar). Adapun yang dimaksudkan darinya di tempat ini adalah keberadaan kedua putra Afra` sebagai peserta perang Badar.

Hadits kedua puluh tiga berbicara tentang peristiwa Saqifah. Imam Bukhari hanya menyebutkan sekelumit peristiwa itu. Maksud pencantumannya di tempat ini tampak pada penyebutan Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi sebagai peserta perang Badar. Uwaim adalah Ibnu Sa'idah bin Ayyasy bin Qais bin An-Nu'man, yaitu Abu Musa, berasal dari bani Amr bin Auf. Sedangkan Ma'an adalah Ibnu Ad-Daruquthni bin Al Jadd bin Ajlan, saudara laki-laki Ashim bin Adi. Dia berasal dari suku Bakr sekutu bani Amr bin Auf. Hadits Saqifah telah dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan.

عَنْ قَيْسٍ كَانَ عَطَاءُ الْبَدْرِيِّينَ خَمْسَةَ آلاَفٍ خَمْسَةَ آلاَفٍ، وَقَالَ عُمَرُ: لأُفَضِّلَنَّهُمْ عَلَى مَنْ بَعْدَهُمْ.

4022. Dari Qais, "Adapun pemberian untuk mereka yang ikut dalam perang Badar masing-masing 5000. Umar berkata, 'Sungguh kami akan melebihkan mereka atas orang-orang sesudah mereka'."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ، وَذَلِكَ أَوَّلَ مَا وَقَرَ الإِيْمَانُ فِي قَلْبِي

4023. Dari Muhammad bin Jubair, dari bapaknya, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW membaca surah Ath-Thuur pada shalat Maghrib. Itulah saat pertama kali iman bersemayam di hatiku."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي أُسَارَى بَدْرٍ: لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا ثُمَّ كَلَّمَنِي فِي هَؤُلاَءِ النَّتْنَى لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ.

وَقَالَ اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ الأُولَى -يَعْنِي مَقْتَلَ عُثْمَانَ- فَلَمْ تُبْقِ مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ أَحَدًا، ثُمَّ وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ الثَّانِيَةُ -يَعْنِي الْحَرَّةَ- فَلَمْ تُبْقِ مِنْ أَصْحَابِ الْحُدَيْبِيَةِ أَحَدًا، ثُمَّ وَقَعَتِ الثَّالِثَةُ فَلَمْ تَرْتَفِعْ وَلِلنَّاسِ طَبَاخٌ.

4024. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda tentang tawanan perang Badar, '*Sekiranya Al Muth'im bin Adi masih hidup, lalu berbicara kepadaku tentang mereka yang busuk itu, niscaya aku akan meninggalkan mereka untuknya'.*"

Al-Laits berkata: Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, "Fitnah pertama terjadi —yakni pembunuhan Utsman— dan tidak menyisakan seorang pun dari peserta perang

Badar. Kemudian fitnah kedua terjadi —yakni peristiwa Al Harrah— dan tidak menyisakan seorang pun yang ikut dalam peristiwa (perjanjian) Hudaibiyah. Kemudian fitnah ketiga terjadi dan tidak pernah hilang sementara manusia memiliki kekuatan."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ قَالَتْ: فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ: بِئْسَ مَا قُلْتِ، تَسُبِّينَ رَجُلاً شَهِدَ بَدْرًا. فَذَكَرَ حَدِيثَ الإِفْكِ.

4025. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidillah bin Abdullah, meriwayatkan dari hadits Aisyah RA (istri Nabi SAW), masing-masing mereka menceritakan kepadaku sebagian dari hadits itu, dia (Aisyah) berkata, "Aku kembali bersama Ummu Misthah, lalu (kaki) Ummu Misthah tergelincir (terkait) di selimutnya, maka dia berkata, 'Celaka Misthah'. Aku berkata, 'Sungguh buruk apa yang engkau katakan, engkau mencaci seorang yang turut dalam perang Badar'. Lalu disebutkan hadits tentang tuduhan dusta (terhadap Aisyah).

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: هَذِهِ مَغَازِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُلْقِيهِمْ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا. قَالَ مُوسَى: قَالَ نَافِعٌ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُنَادِي نَاسًا أَمْوَاتًا؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا قُلْتُ مِنْهُمْ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: فَجَمِيعُ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنْ قُرَيْشٍ مِمَّنْ ضُرِبَ لَهُ بِسَهْمِهِ أَحَدٌ وَثَمَانُونَ رَجُلاً. وَكَانَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ: قَالَ الزُّبَيْرُ: قُسِمَتْ سُهْمَانُهُمْ فَكَانُوا مِائَةً. وَاللهُ أَعْلَمُ

4026. Dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Inilah peperangan Rasulullah SAW" lalu dia menyebutkan hadits; Rasulullah bersabda —sementara beliau mencampakkan mereka—, "*Apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar?*" Musa berkata: Nafi' berkata: Abdullah berkata, "Sekelompok orang diantara sahabat-sahabat Nabi SAW berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau menyeru manusia-manusia yang telah mati?' Rasulullah SAW bersabda, '*Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka'.*" Abu Abdillah berkata, "Semua kaum Quraisy yang turut perang Badar dan diberi bagian rampasan perang adalah berjumlah 81 orang. Adapun Urwah bin Az-Zubair berkata: Az-Zubair berkata, 'Rampasan perang dibagi, dan jumlah mereka adalah 100 orang'. *Wallahu A'lam.*"

عَنْ هِشَامٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ضُرِبَتْ يَوْمَ بَدْرٍ لِلْمُهَاجِرِينَ بِمِائَةِ سَهْمٍ.

4027. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Az-Zubair, dia berkata, "Ditetapkan untuk kaum Muhajirin pada perang Badar sebanyak 100 bagian."

Keterangan Hadits:

Kedua puluh empat, hadits yang dinukil dari Ishaq bin Ibrahim, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ismail, dari Qais. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Khalid. Sedangkan Qais adalah Ibnu Abi Hazim.

كَانَ عَطَاءُ الْبَدْرِيِّينَ خَمْسَةَ آلاَفٍ *(Pemberian untuk mereka yang ikut dalam perang Badar adalah 5000).* Maksudnya, harta yang diberikan

untuk masing-masing mereka pada setiap tahun pada masa pemerintahan Umar dan sesudahnya.

وَقَالَ عُمَرُ: لأُفَضِّلَنَّهُمْ *(Umar berkata, "Sungguh kami akan melebihkan mereka").* Maksudnya, melebihkan mereka dibanding yang lainnya dalam hal pemberian.

Dalam hadits Malik bin Aus dari Umar disebutkan, أَنَّهُ أَعْطَى الْمُهَاجِرِيْنَ خَمْسَةَ آلاَفٍ خَمْسَةَ آلاَفٍ، وَالأَنْصَارَ أَرْبَعَةَ آلاَفٍ أَرْبَعَةَ آلاَفٍ، وَفَضَّلَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَى كُلَّ وَاحِدَةٍ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا *(Sesungguhnya dia memberi kepada kaum muhajirin masing-masing 5000. Sementara kaum Anshar masing-masing 4000. Lalu dia melebihkan istri-istri Nabi SAW dengan memberi masing-masing 12.000).*

Kedua puluh lima, hadits yang dinukil dari Jubair bin Muth'im tentang membaca surah Ath-Thuur pada shalat Maghrib. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang Shalat. Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf* dari jalur Ishaq bin Manshur menisbatkan riwayat ini kepada pembahasan tentang tafsir. Maka dia mengalami kekeliruan karena hadits yang dimaksud berada dalam pembahasan tentang peperangan seperti yang anda lihat. Korelasi pencantumannya di tempat ini adalah keterangan terdahulu dalam pembahasan tentang jihad, bahwa dia datang menuntut tebusan tawanan perang Badar.

Kedua puluh enam, hadits yang juga dinukil dari Jubair bin Muth'im. Riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan sebelumnya. Adapun yang dimaksud 'mereka yang busuk itu' adalah para tawanan perang Badar yang terdiri dari kaum musyrikin. Sementara makna kalimat 'kami akan meninggalkan mereka untuknya', yakni membebaskan mereka tanpa tebusan.

Ibnu Syahin menjelaskan dari jalur lain penyebab hal itu adalah utang budi beliau SAW. Dimana beliau SAW kembali dari Thaif dan masuk dalam perlindungan Muth'im bin Adi. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah tersebut secara rinci. Demikian juga disebutkan Al Fakihi

dengan *sanad* yang *hasan mursal,* dan di dalamnya disebutkan, أَنَّ الْمُطْعِمَ أَمَرَ أَرْبَعَةً مِنْ أَوْلَادِهِ فَلَبِسُوا السِّلَاحَ، وَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عِنْدَ رُكْنٍ مِنَ الْكَعْبَةِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ قُرَيْشًا فَقَالُوا لَهُ: أَنْتَ الرَّجُلُ الَّذِي لَا تُخْفَرُ ذِمَّتُكَ (*Sesungguhnya Muth'im memerintahkan empat orang anaknya menyandang senjata dan masing-masing mereka berdiri di sudut Ka'bah. Hal ini sampai kepada kaum Quraisy. Mereka pun berkata, 'Engkau adalah orang yang jaminanmu tidak boleh dilanggar'.*).

Sebagian lagi mengatakan utang budi tersebut adalah tindakan Muth'im bin Adi yang paling keras (pro aktif) dalam membatalkan surat pemboikotan yang ditulis kaum Quraisy terhadap bani Hasyim —dan kaum muslimin yang bersama mereka— di pemukiman Abu Thalib. Isyarat kearah ini sudah dikemukakan pada bagian awal pembahasan tentang sirah Nabi.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Muhammad bin Shalih At-Tammar, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair, dari bapaknya, dia berkata, "Muth'im bin Adi berkata kepada kaum Quraisy, إِنَّكُمْ قَدْ فَعَلْتُمْ بِمُحَمَّدٍ مَا فَعَلْتُمْ، فَكُونُوا أَكَفَّ النَّاسِ عَنْهُ (*Sungguh kamu telah melakukan terhadap Muhammad apa yang telah kamu lakukan. Maka jadilah manusia-manusia yang paling menahan diri dari mengganggunya*). Kejadian ini berlangsung setelah hijrah. Kemudian Muth'im bin Adi meninggal sebelum perang Badar dalam usia 70 tahun lebih.

Al Fakihi menyebutkan dengan *sanad* yang *mursal,* bahwa Hasan bin Tsabit menggubah sya'ir kenangan baginya ketika dia meninggal, sebagai balasan atas apa yang dilakukannya terhadap Nabi SAW. Sementara At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ali, dia berkata, جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ فَقَالَ: خَيِّرْ أَصْحَابَكَ فِي الْأَسْرَى: إِنْ شَاءُوا الْفِدَاءَ عَلَى أَنْ يُقْتَلَ مِنْهُمْ عَامًا مُقْبِلًا مِثْلُهُمْ، قَالُوا: الْفِدَاءُ وَيُقْتَلُ مِنَّا (*Jibril datang kepada Nabi SAW pada perang Badar dan berkata, 'Berilah pilihan kepada sahabat-sahabatmu dalam hal tawanan perang. Jika*

mau, mereka dapat mengambil tebusan, dan tahun depan akan dibunuh di antara mereka sebanyak tawanan itu'. Mereka berkata, 'Tebusan dan dibunuh di antara kami'.).

Imam Bukhari menuturkan kisah ini dengan panjang lebar dari hadits Umar seraya menyebutkan penyebabnya. Dikatakan, هُوَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلاَءِ الأَسْرَى؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَرَى أَنْ نَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً تَكُوْنُ قُوَّةً لَنَا، وَعَسَى اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: أَرَى أَنْ تُمَكِّنَا مِنْهُمْ فَتَضْرِبُ أَعْنَاقَهُمْ، فَإِنَّ هَؤُلاَءِ أَئِمَّةُ الْكُفْرِ. فَهَوَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ (*Beliau SAW bertanya, 'Bagaimana pendapat kalian mengenai para tawanan?' Abu Bakar berkata, 'Menurutku, kita ambil tebusan dari mereka sebagai kekuatan bagi kita, dan mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepada mereka'. Umar berkata, 'Menurutku, hendaknya engkau memberi kami kuasa terhadap mereka sehingga kami dapat menebas leher-leher mereka. Sesungguhnya mereka itu adalah para pemimpin kekufuran'. Maka Rasulullah SAW cenderung kepada pendapat Abu Bakar*).

Sehubungan dengan ini turun firman Allah dalam surah Al Anfaal [8] ayat 67, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ (*Tidak patut bagi Nabi memiliki tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi*). Dalam pembahasan terdahulu telah dinukil perbedaan para Imam dalam membolehkan mengambil tebusan harta dari tawanan yang kafir, yakni pada bab "Dan Sesudah Itu Kamu Boleh Membebaskan Mereka atau Menerima Tebusan Sampai Perang Berhenti", pada pembahasan tentang jihad.

Selanjutnya, para ulama salaf berbeda pendapat dalam menentukan mana diantara kedua pendapat itu yang lebih benar. Sebagian mereka berkata, "Pendapat Abu Bakar lebih tepat, karena sesuai dengan apa yang ditakdirkan Allah dalam persoalan itu, dan begitulah yang terjadi. Disamping itu, sebagian besar tawanan tadi masuk Islam, baik dirinya secara langsung ataupun keturunannya yang dilahirkan sesudah peristiwa tersebut. Pendapat ini juga lebih

mengedepankan sisi rahmat daripada murka. Sebagaimana diketahui bahwa Allah berbuat demikian terhadap mereka yang dituliskan rahmat baginya. Adapun celaan karena mengambil tebusan hanyalah sebagai isyarat celaan bagi siapa yang mengedepankan urusan dunia daripada akhirat meski hanya sedikit."

Kedua puluh tujuh, hadits yang dinukil dari Al-Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab.

وَقَالَ اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ *(Al-Laits berkata, "Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id...")*. Aku tidak menemukan *atsar* ini dari jalur Al-Laits. Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur Ahmad bin Hambal, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, sama seperti itu.

وَقَعَتْ الْفِتْنَةُ الأُولَى –يَعْنِي مَقْتَلَ عُثْمَانَ– فَلَمْ تُبْقِ مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ أَحَدًا *(Fitnah pertama terjadi —yakni pembunuhan Utsman— dan tidak menyisakan seorang pun yang turut dalam perang Badar)*. Maksudnya, mereka meninggal sejak terjadinya fitnah pertama yang ditandai pembunuhan Utsman hingga berlangsung fitnah kedua, yaitu peristiwa (perang) Al Harrah. Peserta perang Badar yang terakhir meninggal dunia adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Dia meninggal beberapa tahun sebelum peristiwa Al Harrah.

Dari sini diketahui kekeliruan mereka yang menganggap kalimat 'yakni pembunuhan Utsman' adalah suatu kesalahan, dengan dalil bahwa Ali, Thalhah, Az-Zubair, dan selain mereka diantara peserta perang Badar, hidup sesudah Utsman dalam waktu yang cukup lama. Mereka mengira bahwa maksudnya mereka terbunuh saat pembunuhan Utsman. Padahal tujuannya tidak demikian.

Ibnu Abi Khaitsamah menukil *atsar* ini dari jalur lain dari Yahya bin Sa'id, وَقَعَتْ فِتْنَةُ الدَّارِ (*Terjadi fitnah Ad-Dar*). Fitnah Ad-Dar adalah pembunuhan Utsman bin Affan juga. Menurut Ad-Dawudi maksud fitnah pertama adalah pembunuhan Al Husain bin Ali. Tentu

saja pendapat ini tidak benar, karena saat pembunuhan Al Husain tidak satu pun peserta perang Badar yang masih hidup.

ثُمَّ وَقَعَتْ الْفِتْنَةُ الثَّانِيَةُ –يَعْنِي الْحَرَّةَ–... *(Kemudian terjadi fitnah kedua, yakni Al Harrah...)*. Peristiwa Al Harrah berlangsung pada akhir pemerintahan Yazid bin Muawiyah. Sekelumit berita tentang peristiwa ini akan disampaikan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

ثُمَّ وَقَعَتْ الثَّالِثَةُ *(Kemudian terjadi yang ketiga)*. Demikian tercantum dalam naskah sumber. Sementara dalam riwayat Ibnu Abi Khaitsamah dikatakan, "Kalau telah terjadi yang ketiga." Versi ini dikuatkan oleh Ad-Dimyathi atas dasar bahwa Yahya bin Sa'id mengucapkan perkataannya itu sebelum terjadi fitnah ketiga. Disamping itu, dia tidak menafsirkan fitnah ketiga sebagaimana dua fitnah sebelumnya.

Menurut Ad-Dawudi, fitnah yang dimaksud adalah peristiwa Azariqah. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali. Karena tampaknya yang dimaksud oleh Yahya adalah fitnah di Madinah, bukan fitnah di negeri lainnya. Adapun peristiwa Azariqah terjadi menyusul kematian Yazid bin Muawiyah dan berlangsung lebih dari 20 tahun.

Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, لَمْ تُتْرَكْ الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ يَوْمَ قَتْلِ عُثْمَانَ وَيَوْمَ الْحَرَّةِ *(Shalat tidak pernah ditinggalkan di masjid Nabi SAW kecuali pada hari pembunuhan Utsman dan peristiwa Al Harrah)*. Malik Berkata, "Aku lupa yang ketiga." Ibnu Abdul Hakam berkata, "Ia adalah hari pemberontakan Abu Hamzah Al Khariji."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pemberontakan tersebut terjadi pada masa khilafah Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam tahun 130 H, dan jauh sebelum Yahya bin Sa'id meninggal dunia. Kemudian saya menemukan riwayat Ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara`ib Malik,* dengan *sanad* yang *shahih* hingga Malik, dari Yahya bin Sa'id, seperti *atsar* di atas, dan pada bagian akhirnya disebutkan,

وَإِنْ وَقَعَتْ الثَّالِثَةُ لَمْ تَرْتَفِعْ وَبِالنَّاسِ طَبَاخٌ (*Dan jika terjadi yang ketiga maka tidak akan pernah hilang sementara manusia memiliki kekuatan*). Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkannya dengan redaksi, وَلَوْ وَقَعَتْ (*Seandainya terjadi*). Tentu saja keterangan ini menyelisihi penegasan kejadian fitnah ketiga seperti pada hadits bab di atas. Namun, mungkin dikompromikan bahwa awalnya Yahya berkata seperti ini, kemudian fitnah tersebut benar-benar terjadi dan dia sendiri masih hidup, maka dia mengucapkan apa yang dinukil darinya oleh Al-Laits bin Sa'ad.

Adapun kata '*thabaakh*' yang disebutkan dalam hadits ini bermakna kekuatan. Al Khalil berkata, "Asal kata *thabaakh* artinya gemuk dan kuat. Namun, digunakan juga untuk akal dan kebaikan. Hassan berkata:

الْمَالُ يَغْشَى رِجَالاً لاَ طَبَاخَ لَهُمْ كَالسَّيْلِ يَغْشَى أُصُوْلَ الدِّنْدِنِ الْبَالِي

(Harta menutupi kaum pria yang tak ada kekuatan/akal bagi mereka. Sebagaimana banjir menutupi tumbuhan yang kering).

Hadits kedua puluh delapan tentang tuduhan dusta. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir. Adapun yang dimaksudkan darinya adalah kesaksian Aisyah terhadap Misthah sebagai peserta perang Badar. Dia adalah Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al Muththalib. Adapun Abdullah bin Umar An-Numairi (salah seorang periwayat hadits ini) tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

Hadits kedua puluh sembilan dinukil dari Ibrahim bin Al Mundzir, dari Muhammad bin Fulaih bin Sulaiman, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: هَذِهِ مَغَازِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

(Dari Ibnu Syihab dia berkata, "Inilah peperangan-peperangan Rasulullah SAW..." lalu dia menyebutkan hadits). Yakni apa yang diterima Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab mengenai hal itu.

وَهُوَ يُلْقِيهِمْ (*Beliau melemparkan mereka).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَهُوَ يَلْعَنُهُمْ (*Dan beliau melaknat mereka*). Demikian juga dalam kitab *Maghazi* karya Musa bin Uqbah.

قَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ (*Beberapa orang sahabatnya berkata).* Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan yang lalu, dan salah seorang yang mengatakan hal ini kepada beliau SAW adalah Umar bin Khaththab.

فَجَمِيعُ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنْ قُرَيْشٍ (*Jumlah semua yang turut dalam perang Badar dari kaum Quraisy).* Ini adalah lanjutan perkataan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab. Adapun kalimat 'Diantara mereka yang ditetapkan bagiannya sebanyak 81 orang', yakni mereka yang diberi bagian rampasan perang meskipun tidak terlibat langsung dalam peperangan karena suatu halangan, maka Nabi SAW menjadikannya seperti orang yang terlibat langsung.

وَكَانَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ (*Adapun Urwah bin Az-Zubair biasa berkata).* Ini adalah lanjutan perkataan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab. Lalu Imam Bukhari mendukungnya dengan hadits sesudahnya. Hanya saja jumlah yang dia sebutkan menyelisihi jumlah dalam hadits Al Bara` yang lalu di bagian awal kisah ini, yakni perkataannya, "Sesungguhnya kaum Muhajirin lebih dari 60 orang." Namun, keduanya mungkin dikompromikan bahwa jumlah pada hadits Al Bara` khusus bagi mereka yang terlibat langsung. Sedangkan hadits pada bab ini bagi yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Kemungkinan juga yang dimaksud dengan jumlah pertama adalah orang-orang merdeka. Sedangkan jumlah yang kedua dengan memasukkan para mantan budak dan pengikut mereka.

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama para peserta perang Badar dari kaum Muhajirin bersama para sekutu dan mantan budak sehingga mencapai 83 orang. Lalu Ibnu Hisyam menambahkan 3 orang dalam kitab *Tahdzib As-Sirah.* Adapun Al Waqidi menyebutkan 85 orang. Imam Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani, meriwayatkan dari

hadits Ibnu Abbas, أَنَّ الْمُهَاجِرِيْنَ بِبَدْرٍ كَانُوا سَبْعَةً وَسَبْعِيْنَ رَجُلاً (*Sesungguhnya kaum Muhajirin di Badar berjumlah 77 orang*). Barangkali dia tidak menyebutkan mereka yang diberi bagian rampasan perang meski tidak terlibat langsung.

Hadits ketiga puluh dinukil dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Az-Zubair. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani.

ضُرِبَتْ يَوْمَ بَدْرٍ لِلْمُهَاجِرِيْنَ بِمِائَةِ سَهْمٍ (*Ditetapkan untuk kaum Muhajirin pada perang Badar sebanyak 100 bagian).* Dalam riwayat Ibnu A`idz dari Abu Al Aswad, dari Urwah disebutkan, سَأَلْتُ الزُّبَيْرَ عَلَى كَمْ سَهْمٍ جَاءَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ يَوْمَ بَدْرٍ؟ قَالَ: عَلَى مِائَةِ سَهْمٍ (*Aku bertanya kepada Az-Zubair, 'Berapa bagiankah yang didatangkan kepada kaum Muhajirin pada perang Badar?' Dia menjawab, '100 bagian'*). Ad-Dawudi berkata, "Pernyataan ini menyelisihi perkataannya bahwa jumlah mereka adalah 81 orang." Dia menambahkan, "Jika kalimat '100 bagian' berasal dari Az-Zubair, maka mungkin Urwah mengalami keraguan tentang jumlahnya. Tetapi mungkin juga berasal dari periwayat yang menukil darinya." Dia berkata, "Jika diteliti dengan cermat, maka jumlah mereka adalah 84 orang. Bersama mereka 3 ekor kuda dan masing-masing diberi 2 bagian. Lalu diberikan pula kepada beberapa orang yang diutus untuk kepentingan beliau SAW. Dengan demikian, maka bisa dibenarkan jumlahnya 100 bagian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dia katakan bisa saja diterima. Namun, tampaknya penyebutan 100 bagian itu digabung dengan bagian seperlima. Sebab awalnya, beliau SAW memisahkan seperlima dari rampasan, lalu membagi sisanya menjadi 80 bagian sesuai jumlah mereka yang ikut dalam peperangan dan yang diikutkan kepada mereka. Jika digabung dengan bagian seperlima, maka jumlahnya menjadi 100 bagian.

13. Nama-Nama Peserta Perang Badar, yang disebutkan dalam Kitab *Al Jami'* yang Ditulis Abu Abdillah (Imam Bukhari) Sesuai Urutan Abjad

النَّبِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِيَاسُ بْنُ الْبُكَيْرِ. بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ الْقُرَشِيِّ. حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْهَاشِمِيُّ. حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ حَلِيفٌ لِقُرَيْشٍ. أَبُو حُذَيْفَةَ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ الْقُرَشِيُّ. حَارِثَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيُّ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ كَانَ فِي النَّظَّارَةِ. خُبَيْبُ بْنُ عَدِيٍّ الأَنْصَارِيُّ. خُنَيْسُ بْنُ حُذَافَةَ السَّهْمِيُّ. رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ الأَنْصَارِيُّ. رِفَاعَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ. أَبُو لُبَابَةَ الأَنْصَارِيُّ. الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ الْقُرَشِيُّ. زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ أَبُو طَلْحَةَ الأَنْصَارِيُّ. أَبُو زَيْدٍ الأَنْصَارِيُّ. سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ الزُّهْرِيُّ. سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ الْقُرَشِيُّ. سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ الْقُرَشِيُّ. سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ الأَنْصَارِيُّ. ظُهَيْرُ بْنُ رَافِعٍ الأَنْصَارِيُّ وَأَخُوهُ. عَبْدُ اللهِ بْنُ عُثْمَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ الْقُرَشِيُّ. عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ الْهُذَلِيُّ. عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الْهُذَلِيُّ. عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الزُّهْرِيُّ. عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ الْقُرَشِيُّ. عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ الأَنْصَارِيُّ. عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الْعَدَوِيُّ. عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْقُرَشِيُّ خَلَّفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنَتِهِ وَضَرَبَ لَهُ بِسَهْمِهِ. عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ الْهَاشِمِيُّ. عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ حَلِيفُ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ. عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو الأَنْصَارِيُّ. عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ الْعَنَزِيُّ. عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيُّ. عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ الأَنْصَارِيُّ. عِتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ الأَنْصَارِيُّ. قُدَامَةُ بْنُ مَظْعُونٍ. قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ

الأَنْصَارِيُّ. مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ. مُعَوِّذُ بْنُ عَفْرَاءَ وَأَخُوهُ. مَالِكُ بْنُ رَبِيعَةَ أَبُو أُسَيْدٍ الأَنْصَارِيُّ. مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيُّ. مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ الأَنْصَارِيُّ. مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ. مِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو الْكِنْدِيُّ حَلِيفُ بَنِي زُهْرَةَ. هِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الأَنْصَارِيُّ.

Nabi Muhammad bin Abdullah Al Hasyimi SAW, Iyas bin Al Bukair, Bilal bin Rabah (mantan budak Abu Bakar Al Qurasyi), Hamzah bin Abdul Muthalib Al Hasyimi, Hathib bin Abi Balta'ah (sekutu Quraisy), Abu Hudzaifah bin Rabi'ah Al Qurasyi, Haritsah bin Ar-Rabi' Al Anshari (terbunuh pada perang Badar), Haritsah bin Suraqah (sebagai pengintai), Khubaib bin Adi Al Anshari, Khunais bin Hudzafah As-Sahmi, Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari, Az-Zubair bin Al Awwam Al Qurasyi, Zaid bin Sahal Abu Thalhah Al Anshari, Abu Zaid Al Anshari, Sa'ad bin Malik Az-Zuhri, Sa'ad bin Khaulah Al Qurasyi, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al Qurasyi, Sahal bin Hunaif Al Anshari, Zhuhair bin Rafi' Al Anshari dan saudaranya, Abdullah bin Utsman Abu Bakar Ash-Shiddiq Al Qurasyi, Abdullah bin Mas'ud Al Hudzali, Utbah bin Mas'ud Al Hudzali, Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, Ubaidah bin Al Harits Al Qurasyi, Ubadah bin Ash-Shamith Al Anshari, Umar bin Al Khaththab Al Adawi, Utsman bin Affan Al Qurasyi (ditinggalkan oleh Rasulullah SAW untuk merawat putrinya dan diberi bagian dari rampasan perang), Ali bin Abu Thalib Al Hasyimi, Amr bin Auf (sekutu bani Amir bin Lu`ai), Uqbah bin Amr Al Anshari, Amir bin Rabi'ah Al Anziy, Ashim bin Tsabit Al Anshari, Uwaim bin Sa'idah Al Anshari, Itban bin Malik Al Anshari, Quddamah bin Mazh'un, Qatadah bin An-Nu'man Al Anshari, Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh, Mu'awwidz Ibnu Afra` dan saudaranya, Malik bin Rabi'ah Abu Usaid Al Anshari, Murarah bin Ar-Rabi' Al Anshari, Ma'an bin Adi Al Anshari, Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al Muththalib bin Abdi Manaf, Miqdad bin Amr Al Kindi (sekutu bani Zuhrah), Hilal bin Umayyah Al Anshari.

Keterangan:

(Bab Nama-nama peserta perang Badar yang disebutkan dalam kitab Al Jami'). Maksudnya, tidak termasuk nama mereka yang tidak dicantumkan dan disinggung dalam kitab itu. Kitab *Al Jami'* yang dimaksud adalah kitab *Shahih Bukhari* ini. Sedangkan maksud mereka yang disebutkan namanya adalah mereka yang dinukil darinya atau dari selainnya yang menyatakan bahwa dia ikut perang Badar. Bukan sekadar penyebutan namanya tanpa pernyataan tekstual bahwa dia mengikuti peperangan. Dari sini dipahami sikap Imam Bukhari yang tidak menyebutkan Abu Ubaidah bin Al Jarrah meskipun dia ikut perang Badar menurut kesepakatan dan namanya disebutkan berkali-kali dalam kitab *Shahih*nya. Hanya saja tidak ada pernyataan tekstual yang menggolongkannya sebagai peserta perang Badar.

النَّبِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَاشِمِيُّ *(Nabi SAW Muhammad bin Abdullah Al Hasyimi).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari mengawali dengan Nabi SAW untuk mendapatkan berkah dan kebaikan dengan menyebutnya. Jika tidak karena tujuan ini tentu tidak perlu lagi disebutkan karena itu merupakan hal yang pasti.

أَبُو بَكْرٍ *(Abu Bakar).* Penyebutannya sebagai peserta perang Badar terdapat pada bab "Ketika Kamu Memohon Pertolongan Kepada Tuhan Kamu".

عُمَرُ *(Umar).* Dia telah disebutkan dalam hadits Abu Thalhah.

عُثْمَانُ *(Utsman).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, penggolongannya sebagai peserta perang Badar tidak ditemukan dalam pembahasan ini, hanya saja telah disebutkan dari Ibnu Umar pada pembahasan tentang keutamaan bahwa dia mendapat bagian dari rampasan perang Badar.

عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ *(Ali bin Abu Thalib).* Dia telah disebutkan pada hadits tentang perang tanding dan hadits-hadits lainnya.

إِيَاسُ بْنُ الْبُكَيْرِ *(Iyas bin Al Bukair).* Penggolongannya sebagai peserta perang Badar disebutkan pada bab "Malaikat Turut dalam

Perang Badar." Lalu Imam Bukhari menyebutkan nama-nama di tempat ini berdasarkan urutan huruf Hija`iyah. Kemudian dia menyebutkan sebagian penyandang *kunyah* (nama panggilan) dengan berpatokan nama aslinya. Oleh karena itu, Abu Hudzaifah disebutkan pada huruf *ha`* bukan *alif.* Hanya saja dia mendahulukan Nabi SAW dan empat sahabat dibanding yang lainnya karena kemuliaan mereka. Namun, pada sebagian naskah, yang disebutkan lebih dahulu hanyalah Nabi SAW, sedangkan sahabat yang empat disebutkan pada huruf *'ain*. Namun, perbedaan ini bukan hal yang besar.

Kemudian Iyas bin Al Bukair, dan telah keliru mereka yang membacanya Ayas. Adapun nama bapaknya telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Saudara-saudara Iyas yaitu Aqil, Amir, dan yang lainnya juga ikut dalam perang Badar. Hanya saja nama-nama mereka tidak disebutkan dalam kitab *Al Jami'* sehingga tidak dicantumkan di tempat ini.

بِلاَلٌ *(Bilal).* Sudah disebutkan pada hadits Abdurrahman bin Auf tentang pembunuhan Umayyah bin Khalaf.

حَمْزَةُ *(Hamzah).* Namanya telah disebutkan di bagian awal kisah perang Badar.

حَاطِبٌ *(Hathib).* Namanya juga telah disebutkan pada bab "Keutamaan Mereka yang Ikut Perang Badar."

حَارِثَةُ بْنُ الرَّبِيعِ *(Haritsah bin Ar-Rabi').* Dia adalah Ibnu Suraqah. Namanya disebutkan pada awal bab "Keutamaan Mereka yang Ikut Perang Badar." Sedangkan lafazh 'sebagai pengintai' hendak menyitir keterangan dalam riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa dia keluar untuk mengintai. Riwayat ini dikutip Imam Ahmad dan An-Nasa`i disertai tambahan, مَا خَرَجَ لِقِتَالٍ *(Dia tidak keluar untuk perang).*

خُبَيْبُ بْنُ عَدِيٍّ (*Khubaib bin Adi).* Dia telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah RA. Pada pembahasan perang Ar-Raji' akan dinukil pendapat tentangnya.

خُنَيْسُ بْنُ حُذَافَةَ (*Khunais bin Hudzafah).* Dia telah disebutkan pada hadits ke-10 bab terakhir.

رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ (*Rifa'ah bin Rafi').* Dia telah disebutkan pada bab "Keutamaan Mereka yang Ikut Perang Badar).

رِفَاعَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَبُو لُبَابَةَ (*Rifa'ah bin Abdul Mundzir Abu Lubabah).* Dia disebutkan pada hadits ke-19 bab terakhir. Penegasan Imam Bukhari bahwa namanya adalah Rifa'ah menyelisihi pendapat mayoritas. Mereka berkata, "Namanya adalah Basyir, dan Rifa'ah adalah saudaranya."

الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ (*Az-Zubair bin Al Awwam).* Telah disebutkan dalam beberapa hadits.

زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ أَبُو طَلْحَةَ (*Zaid bin Sahal Abu Thalhah).* Dia telah disebutkan pada bab "Memohon Kecelakaan bagi Kaum Musyrikin."

أَبُو زَيْدٍ الأَنْصَارِيُّ (*Abu Zaid Al Anshari).* Telah disebutkan dalam hadits Anas.

سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (*Sa'ad bin Malik).* Dia adalah Ibnu Abi Waqqash. Namanya belum disebutkan dalam deretan peserta perang Badar dalam kitab ini. Namun, dia tergolong diantara mereka menurut kesepakatan. Mungkin Imam Bukhari menyimpulkannya dari *atsar* Sa'id bin Al Musayyab.

سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ (*Sa'ad bin Khaulah).* Dia telah disebutkan pada kisah Subai'ah Al Aslamiyah.

سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ (*Sa'id bin Zaid).* Dia telah disebutkan pada *atsar* Nafi', dari Ibnu Umar.

سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ (*Sa'ad bin Hunaif*). Namanya telah disebutkan dalam hadits Ali RA, dimana dikatakan Ali bertakbir lima kali ketika menshalati jenazahnya.

ظُهَيْرُ بْنُ رَافِعٍ (*Zhuhair bin Rafi'*). Dia telah disebutkan pada hadits Rafi' bin Khadij, dan dia adalah pamannya, sedangkan nama saudaranya adalah Muzhhir, tapi Imam Bukhari tidak menyebutkan saudaranya.

عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ (*Abdullah bin Mas'ud*). Dia telah disebutkan pada bagian awal pembahasan perang Badar.

عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ (*Utbah bin Mas'ud*). Yakni saudara Abdullah bin Mas'ud. Saya (Ibnu Hajar) katakan, namanya belum disebutkan dalam bahasan ini, bahkan tidak disebutkan juga oleh seorang pun penulis kitab *Al Maghazi* sebagai peserta perang Badar. Namanya tidak tercatat dalam riwayat An-Nasafi dan tidak juga disebutkan Al Ismaili maupun Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj* masing-masing, dan inilah yang benar.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ (*Abdurrahman bin Auf*). Dia telah disebutkan pada kisah pembunuhan Abu Jahal dan hadits lainnya.

عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ (*Ubaidah bin Al Harits*). Dia telah disebutkan pada hadits Ali RA.

عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ (*Ubadah bin Ash-Shamit*). Dia telah disebutkan sesudah bab "Malaikat Ikut dalam Perang Badar."

عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ (*Amr bin Auf*). Dia telah disebutkan pada bab tersebut.

عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو (*Uqbah bin Amr*). Yakni Abu Mas'ud Al Badri. Namanya disebutkan secara lengkap berikut sekilas biografinya dalam tiga hadits.

عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ الْعَنَزِيُّ *(Amir bin Rabi'ah Al Anazi).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Al Adawi", dan keduanya adalah benar. Karena gelar Al Anazi dinisbatkan kepada asalnya dan Al Adawi dinisbatkan kepada persekutuan.

عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ *(Ashim bin Tsabit).* Dia telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah RA.

عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ *(Uwaim bin Sa'idah).* Dia telah disebutkan pada hadits Saqifah.

عِتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ *(Itban bin Malik).* Dia telah disebutkan pada bab "Malaikat Ikut Perang Badar."

قُدَامَةُ بْنُ مَظْعُونٍ *(Qudamah bin Mazh'un).* Telah disebutkan pada bab yang sama.

قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ *(Qatadah bin An-Nu'man).* Dia telah disebutkan pada awal bab ini dari hadits Abu Sa'id.

مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ *(Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh).* Dia telah disebutkan pada kisah pembunuhan Abu Jahal.

مُعَوِّذُ بْنُ عَفْرَاءَ *(Mu'awwidz bin Afra`).* Afra` adalah ibunya Mu'awwidz. Nama bapaknya adalah Al Harits.

وَأَخُوهُ *(Dan saudaranya).* Keduanya telah disebutkan.

مَالِكُ بْنُ رَبِيعَةَ أَبُو أُسَيْدٍ *(Malik bin Rabi'ah Abu Usaid).* Dia telah disebutkan pada awal bab "Keutamaan Mereka yang Ikut Perang Badar." Iyadh mengingatkan bahwa mereka yang tidak memiliki pengetahuan mendalam mungkin menyangka bahwa Malik adalah saudaranya Mu'adz. Karena redaksi kalimat Imam Bukhari, "Mu'adz Ibnu Afra` dan saudaranya Malik bin Rabi'ah." Akan tetapi maksudnya tidak demikian. Bahkan yang dimaksud 'saudaranya' adalah Auf dan namanya tidak disebutkan. Lalu dia menyebutkan orang berikutnya dengan berkata, 'Malik bin Rabi'ah'. Sekiranya

Imam Bukhari menambahkan kata sambung 'dan' niscaya tak akan terjadi kerancuan. Demikian juga halnya yang dinukil para periwayat lain.

مُـرَارَةُ بْـنُ الرَّبِيْـعِ (*Murarah bin Ar-Rabi'*). Dia telah disebutkan dalam hadits Ka'ab bin Malik.

مَعْـنُ بْـنُ عَـدِيٍّ (*Ma'an bin Adi*). Dia telah disebutkan bersama Uwaim bin Sa'idah.

مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَـةَ (*Misthah bin Utsatsah*). Dia telah disebutkan pada bagian akhir bab yang terakhir. Kemudian dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan nasabnya, "Abbad bin Abdul Muthalib", dan yang benar tidak memakai kata 'Abdu'.

مِقْدَادُ بْـنُ عَمْـرٍو (*Miqdad bin Amr*). Dia telah disebutkan. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Al Miqdam", tetapi riwayat ini keliru.

هِلاَلُ بْنُ أُمَيَّـةَ (*Hilal bin Umayyah*). Dia telah disebutkan bersama dengan Murarah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jumlah peserta perang Badar yang disebutkan di tempat ini adalah 44 orang. Imam Bukhari lebih awal menyebutkan secara berurutan nama-nama peserta perang Badar sesuai urutan abjad dan dia orang paling akurat dalam merangkum nama-nama mereka. Hanya saja di tempat ini dia cukup menyebutkan nama-nama yang tersebut dalam kitabnya. Kemudian nama-nama mereka dirangkum oleh Al Hafizh Dhiya`uddin Al Maqdisi dalam kitab *Al Ahkam* disertai penjelasan perbedaan para ahli sejarah mengenai sebagian mereka. Namun, perbedaan tersebut relatif dapat ditolelir. Ibnu Sayyid An-Nas juga merangkum nama-nama peserta perang Badar dalam kitab *Uyun Al Atsar,* akan tetapi berdasarkan urutan kabilah, seperti dilakukan Ibnu Ishaq dan selainnya. Namun, dia mengumpulkan semua yang dianggapnya sebagai peserta perang Badar hingga menambahkan 50 orang selain 313 orang. Lalu dia

berkomentar, "Faktor yang menyebabkan terjadinya penambahan adalah perbedaan pada sebagian nama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kalau bukan karena khawatir terlalu panjang, tentu saya akan menyebutkan nama-nama mereka satu persatu, disertai penjelasan pendapat yang benar, tetapi apa yang telah dikemukakan agaknya sudah mencukupi.

14. Cerita Bani An-Nadhir dan Keluarnya Nabi SAW dalam Urusan Diyat Dua Laki-laki serta Pengkhianatan yang Hendak Mereka Lakukan terhadap Rasulullah SAW

قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ: كَانَتْ عَلَى رَأْسِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَبْلَ أُحُدٍ. وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لأَوَّلِ الْحَشْرِ) وَجَعَلَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ بَعْدَ بِئْرِ مَعُونَةَ وَأُحُدٍ.

Az-Zuhri berkata dari Urwah, "Peristiwa ini terjadi pada awal enam bulan setelah perang Badar sebelum perang Uhud."

Firman Allah, "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 2)

Ibnu Ishaq mengatakan kejadian ini berlangsung setelah peristiwa sumur Ma'unah dan perang Uhud.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَارَبَتْ النَّضِيْرُ وَقُرَيْظَةُ فَأَجْلَى بَنِي النَّضِيْرِ، وَأَقَرَّ قُرَيْظَةَ وَمَنَّ عَلَيْهِمْ حَتَّى حَارَبَتْ قُرَيْظَةُ، فَقَتَلَ رِجَالَهُمْ، وَقَسَمَ نِسَاءَهُمْ وَأَوْلاَدَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلاَّ بَعْضَهُمْ لَحِقُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَهُمْ وَأَسْلَمُوا، وَأَجْلَى يَهُودَ الْمَدِينَةِ كُلَّهُمْ:

بَنِي قَيْنُقَاعَ وَهُمْ رَهْطُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ، وَيَهُوْدَ بَنِي حَارِثَةَ، وَكُلَّ يَهُودِ الْمَدِينَةِ.

4028. Dari Ibnu Umar RA dia berkata, "Bani Quraizhah dan Nadhir memerangi. Maka diusir bani An-Nadhir dan menetapkan Quraizhah hingga Quraizhah memerangi. Dia membunuh kaum laki-laki mereka, membagi wanita-wanita mereka, anak-anak mereka, dan harta benda mereka diantara kaum muslimin, kecuali sebagian mereka bertemu Nabi SAW maka beliau memberi jaminan keamanan dan mereka masuk Islam. Dia mengusir Yahudi Madinah semuanya; Bani Qainuqa' yang merupakan kaum Abdullah bin Salam, Yahudi bani Haritsah, dan semua Yahudi Madinah.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: سُورَةُ الْحَشْرِ، قَالَ: قُلْ سُورَةُ النَّضِيْرِ. تَابَعَهُ هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بِشْرٍ.

4029. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Surah Al Hasyr." Dia berkata, "Katakan 'Surah An-Nadhir'." Riwayat ini dinukil juga oleh Husyaim dari Abu Bisyr.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخَلاَتِ، حَتَّى افْتَتَحَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرَ، فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ.

4030. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Dahulu kaum laki-laki menjadikan beberapa pohon kurma untuk Nabi, sampai bani Quraizhah dan Nadhir ditaklukkan. Maka sesudah itu, beliau mengembalikannya kepada mereka."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَرَّقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ، فَنَزَلَتْ: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ).

4031. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW membakar kurma bani Nadhir dan menebangnya. Ia adalah Al Buwairah. Maka turun ayat, '*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka semua itu atas izin Allah'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 5)

عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ، قَالَ: وَلَهَا يَقُولُ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ:

وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ ... حَرِيقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيرُ

قَالَ فَأَجَابَهُ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ:

أَدَامَ اللهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ ... وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيهَا السَّعِيرُ

سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزْهٍ ... وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضَيْنَا تَضِيرُ

4032. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Nabi SAW membakar kurma bani Nadhir. Dia berkata; Untuk itulah Hassan bin Tsabit berkata:

Telah hina para pemuka bani Lu`ay,

kebakaran di Buwairah yang berkobar-kobar.

Lalu dijawab oleh Abu Sufyah bin Al Harits:

Allah melanggengkan perbuatan itu,

semuanya arahnya terbakar api.

Engkau akan tahu siapa diantara kita yang terdepak,

engkau akan tahu mana negeri kami yang berbahaya.

Keterangan Hadits:

(Cerita bani Nadhir). Ia adalah kabilah besar Yahudi. Penjelasan tentang mereka telah disitir pada awal hadits tentang hijrah. Kaum kafir sesudah Nabi SAW hijrah terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama, kelompok yang mengikat perdamaian untuk tidak memerangi Nabi SAW dan tidak membantu musuh untuk memeranginya. Mereka adalah tiga komunitas Yahudi, yaitu Quraizhah, Nadhir, dan Qainuqa'.

Kedua, kelompok yang memeranginya dan menancapkan permusuhan seperti kaum Quraisy.

Ketiga, kelompok yang membiarkan beliau SAW dan menunggu perkembangan urusan beliau, seperti komunitas-komunitas Arab pada umumnya. Di antara mereka ada yang menyukai kemenangan Nabi SAW seperti suku Khuza'ah, dan ada pula yang sebaliknya seperti bani Bakr. Sebagian lagi ada yang bersama Nabi SAW secara zhahir namun bersama musuhnya secara batin. Inilah kelompok orang-orang munafik.

Kelompok pertama yang melanggar perjanjian dari komunitas Yahudi adalah bani Qainuqa'. Maka Nabi SAW memerangi mereka pada bulan Syawal setelah perang Badar. Akhirnya mereka menyerah dan menerima keputusan beliau. Awalnya beliau bermaksud membunuh mereka, tetapi Abdullah bin Ubay meminta agar mereka dihibahkan kepadanya, maka Nabi SAW menghibahkan mereka kepadanya. Namun, mereka dikeluarkan dari Madinah ke tempat bernama Adzri'at. Kemudian perjanjian kembali dilanggar oleh bani Nadhir seperti yang akan disebutkan. Adapun pemimpin mereka saat itu adalah Huyay bin Akhthab. Selanjutnya, perjanjian tersebut dilanggar oleh bani Quraizhah sebagaimana keadaan mereka akan dijelaskan sesudah pembahasan perang Khandaq.

(Dan keluarnya Rasulullah SAW kepada mereka dalam urusan diyat dua laki-laki serta keinginan mereka mengkhianati Rasulullah SAW). Kronologis kejadian ini akan disebutkan ketika menukil perkataan Ibnu Ishaq dalam bab ini.

قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ: كَانَتْ عَلَى رَأْسِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَبْلَ أُحُدٍ *(Zuhri berkata dari Urwah, "Peristiwa ini terjadi pada awal enam bulan setelah perang Badar sebelum perang Uhud").* Riwayat ini dinukil oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya dengan *sanad* lengkap dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dan redaksinya lebih lengkap daripada di tempat ini. Adapun dari Az-Zuhri dalam haditsnya dari Urwah disebutkan, "Kemudian terjadi perang bani Nadhir yang merupakan komunitas Yahudi. Peristiwa ini terjadi di awal enam bulan sesudah perang Badar. Tempat tinggal dan kebun kurma mereka berada di pinggiran Madinah. Rasulullah SAW mengepung mereka hingga diusir dan mereka berhak membawa perabotan dan harta benda yang dapat dimuat unta-unta mereka, tetapi tidak diperkenankan membawa persenjataan. Maka Allah menurunkan ayat, *"Bertasbih kepada Allah...* sampai firman-Nya... *saat pengusiran kali yang pertama."* (Qs. Al Hasyr [59]: 1-2) Beliau SAW memerangi mereka sampai mereka menyerah diusir (deportase) ke wilayah Syam. Sementara mereka termasuk keturunan yang belum pernah mengalami pengusiran sebelumnya. Sebelumnya Allah telah menuliskan pengusiran mereka. Kalau bukan karena itu niscaya Allah akan mengadzab mereka di dunia dengan dibunuh dan ditawan. Adapun kalimat *'saat pengusiran kali yang pertama',* adalah pengusiran mereka pada kali pertama di dunia ke negeri Syam.

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, bahwa dia menguatkan apa yang dikatakan Ibnu Ishaq, yakni perang bani An-Nadhir terjadi sesudah peristiwa sumur Ma'unah, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 26) Menurutnya, ayat ini berkenaan dengan perang Ahzab.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah pengambilan dalil yang cukup lemah, karena ayat tersebut turun berkenaan dengan bani Quraizhah. Merekalah yang membantu pasukan Ahzab. Adapun bani Nadhir tidak disinggung berkenaan dengan Ahzab. Bahkan salah satu faktor terbesar yang melatarbelakangi terbentuknya pasukan Azhab adalah pengusiran bani Nadhir. Pemimpin mereka (Huyay bin Akhthab) juga yang berperan aktif membujuk bani Quraizah agar berkhianat dan mendukung pasukan Ahzab, seperti yang akan dijelaskan. Tetapi justru inilah yang membinasakan mereka. Lalu bagaimana peristiwa yang lebih dahulu terjadi justru diakhirkan?

وَقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ –إِلَى قَوْلِهِ– أَنْ يَخْرُجُوا) *(Dan firman Allah Azza Wajalla, "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir ahli kitab —hingga firman-Nya— untuk keluar").* Maksud ayat ini diterangkan dalam *atsar* Abdurrazzaq di atas. Ibnu Ishaq juga menyebutkan tafsir ayat tersebut ketika menyebutkan perang ini. Kemudian para ulama sepakat bahwa ayat yang dimaksud turun berkenaan dengan kisah pada bab ini. Demikian pernyataan As-Suhaili. Dia berkata, "Tidak ada perbedaan diantara ulama bahwa harta benda bani Nadhir khusus untuk Rasulullah SAW, dimana saat itu kaum muslimin tidak mengerahkan pasukan berkuda maupun pejalan kaki, serta tidak terjadi pertempuran diantara kedua belah pihak."

وَجَعَلَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ بَعْدَ بِئْرِ مَعُونَةَ وَأُحُدٍ *(Ibnu Ishaq menjadikannya sesudah peristiwa sumur Ma'unah dan perang Uhud).* Demikian yang tercantum dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq. Al Qabisi menukil dengan kata 'Ishaq'. Tapi menurut Al Qadhi Iyadh, nukilan ini tidak benar dan yang benar adalah 'Ibnu Ishaq'. Apa yang dikatakan Al Qadhi adalah tepat. Dalam *Syarh Al Karmani* disebutkan, "Muhammad bin Ishaq bin Nashr", tetapi pernyataan ini juga keliru, dan yang benar bahwa nama kakeknya adalah 'Yasar'.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm dan ulama lainnya, bahwa Amir bin Ath-Thufail memerdekakan Amr

bin Umayyah dari perbudakan yang dimiliki ibunya, ketika mereka yang terlibat dalam peristiwa sumur Ma'unah terbunuh. Amr keluar ke Madinah dan bertemu dua orang bani Amir, keduanya memiliki kesepakatan dan perjanjian dari Rasulullah SAW, namun hal itu tidak diketahui Amr. Amr bertanya kepada keduanya, "Dari manakah asal kalian berdua?" Keduanya menyebutkan dari bani Amir. Amr membiarkan keduanya hingga tertidur lalu membunuh mereka dan dia mengira telah membalas kematian sahabat-sahabatnya. Setelah itu dia mengabarkan kejadiannya kepada Rasulullah maka beliau bersabda, "*Engkau telah membunuh dua orang dan aku akan membayar diyat (denda) keduanya.*"

Pembicaraan tentang perang sumur Ma'unah akan dikemukakan sesudah perang Uhud. Di dalamnya dinukil dari Urwah; Sesungguhnya Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri bersama kaum muslimin, lalu ditawan orang-orang musyrik. Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah keluar kepada bani Nadhir meminta bantuan mereka untuk membayar diyat kedua orang itu —menurut apa yang diberitakan padaku oleh Yazid bin Ruman— sementara diantara bani Nadhir dan bani Amir terdapat perjanjian dan persekutuan. Ketika beliau SAW datang meminta bantuan maka mereka menyanggupinya. Lalu mereka mengadakan pembicaraan di tempat lain. Mereka berkata, 'Sungguh kamu tidak akan mendapati kesempatan seperti ini'. Adapun Nabi SAW duduk bersandar ke dinding salah satu rumah milik mereka. Mereka berkata, 'Siapakah yang mau naik ke atas rumah ini dan menjatuhkan batu besar ini padanya hingga membunuhnya dan kita terbebas darinya'. Amr bin Jahhasy bin Ka'ab menyanggupinya. Tiba-tiba beliau SAW mendapat berita dari langit dan saat itu juga beliau berdiri seakan-akan hendak buang hajat. Beliau SAW berkata kepada para sahabatnya, 'Jangan tinggalkan tempat'. Lalu beliau kembali dengan segera ke Madinah. Setelah lama para sahabatnya menunggu akhirnya diberi tahu bahwa Nabi SAW bergerak menuju ke Madinah. Maka para sahabatnya segera menyusulnya. Kemudian Nabi SAW memerintahkan untuk

memerangi dan bergerak ke tempat mereka. Mereka pun masuk ke dalam benteng dan Nabi SAW memerintahkan menebang pohon kurma dan melakukan pembakaran."

Menurut Ibnu Ishaq, beliau SAW mengepung mereka selama enam malam, dan orang-orang munafik mengirim utusan kepada mereka agar bertahan dan tidak menyerah, jika kalian diperangi niscaya kami akan berperang bersama kalian. Oleh karena itu, tunggulah waktunya. Allah mencampakkan ketakutan dalam hati orang-orang munafik sehingga tidak dapat menolong mereka. Akhirnya, mereka mengajukan tawaran untuk meninggalkan negeri mereka dengan syarat diperkenankan membawa harta benda yang mampu dibawa oleh unta-unta mereka. Tawaran tersebut diterima Nabi SAW.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala'il,* dari hadits Muhammad bin Maslamah, bahwa Rasulullah SAW mengutusnya kepada bani Nadhir, dan memerintahkan mereka agar segera meninggalkan tempat dalam tempo tiga hari. Ibnu Ishaq berkata, "Sebagian mereka pergi ke Khaibar dan sebagian lagi menuju Syam. Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa mereka meninggalkan harta benda berupa kuda dan tanah pertanian untuk Rasulullah secara khusus." Ibnu Ishaq juga berkata, "Tidak ada yang menerima Islam diantara mereka selain Yamin bin Umair dan Abu Sa'id bin Wahab. Maka harta keduanya pun tidak diganggu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan kisah bani Nadhir dengan *sanad* yang *shahih* hingga Ma'mar dari Az-Zuhri; Abdullah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, dari seorang laki-laki sahabat Nabi SAW, dia berkata, "Orang kafir Quraisy menulis kepada Abdullah bin Ubay dan penyembah berhala lainnya —sebelum perang Badar— mengancam mereka karena melindungi Nabi SAW dan para sahabatnya. Kafir Quraisy mengancam pula akan memerangi mereka dengan mengerahkan semua kabilah Arab. Ubay bin Ka'ab dan pengikutnya terhasut dan bermaksud memerangi kaum muslimin. Nabi SAW datang kepada

mereka dan berkata, 'Tidak ada seorang pun yang melakukan tipu muslihat kepada kamu sebagaimana yang dilakukan kaum Quraisy. Mereka hendak membinasakan kalian dengan menimbulkan perang saudara diantara kalian'. Mendengar perkataan Nabi SAW, mereka menyadari kekeliruan dan mengurungkan niat tersebut. Ketika terjadi perang Badar, orang-orang kafir Quraisy kembali menulis surat kepada orang-orang Yahudi; 'Sesungguhnya kalian orang-orang yang memiliki persenjataan dan benteng'. Disamping itu, surat ini juga berisi ancaman bagi yang tidak memerangi Nabi SAW. Akhirnya, bani Nadhir sepakat untuk berkhianat. Mereka mengirim utusan kepada Nabi SAW untuk mengatakan, 'Datanglah ke tempat kami bersama tiga sahabatmu, dan engkau akan ditemui tiga ulama kami, jika mereka mengikutimu maka kami pun akan mengikutimu'. Nabi SAW melakukan permintaan mereka. Tetapi ketiga orang Yahudi yang dimaksud telah menyelipkan pisau besar dalam pakaian masing-masing. Di saat yang cukup genting itu, seorang wanita dari bani Nadhir mengirim utusan kepada saudara laki-lakinya dari kalangan Anshar dan telah memeluk Islam, untuk memberitahu rencana bani Nadhir. Saat itu juga saudara perempuan tersebut memberi tahu Nabi SAW. Maka Nabi SAW kembali ke Madinah dan pagi harinya datang membawa pasukannya langsung mengepung mereka hari itu juga. Esoknya, beliau SAW pergi ke tempat bani Quraizhah dan mengepung mereka, hingga mereka mau melakukan perjanjian damai. Setelah itu, Nabi SAW kembali kepada bani Nadhir, dan peperangan tidak dapat dihindari, sampai bani Nadhir menyerah dan siap diusir, dengan syarat diperbolehkan membawa harta benda mereka yang mampu dibawa unta-unta mereka, kecuali senjata. Mereka pun membawa hingga daun pintu rumah. Mereka merobohkan rumah-rumah mereka sendiri dan membawa kayu-kayunya yang masih berguna. Pengusiran ini merupakan pengusiran pertama ke negeri Syam." Kisah serupa diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya dari Abdurrazzaq.

Pernyataan di atas menjadi bantahan bagi Ibnu At-Tin yang mengklaim bahwa kisah ini tidak ditemukan dalam satu hadits pun yang memiliki *sanad* lengkap dari pelaku peristiwa.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kasus di atas tampaknya menjadi faktor paling kuat yang melatarbelakangi perang bani Nadhir, daripada kasus yang disebutkan Ibnu Ishaq, bahwa Nabi SAW keluar untuk mengurus diyat dua orang laki-laki. Akan tetapi pernyataan Ibnu Ishaq tersebut diikuti semua pengamat peperangan Nabi SAW.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar, "Bani Nadhir dan Quraizhah memerangi, maka bani Nadhir diusir..." Demikian yang terdapat dalam teks hadits. Tidak ada keterangan tentang siapa yang diperangi dan tidak juga tentang pelaku pengusiran. Namun, yang dimaksud adalah Nabi SAW.

Faktor yang menjadi latar belakang peperangan ini adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang disepakati. Adapun pelanggaran yang dilakukan bani Nadhir akan disebutkan berikut, yaitu keterangan yang disampaikan Musa bin Uqbah dalam kitab *Al Maghazi,* dia berkata, "Bani Nadhir mempropaganda kaum Quraisy dan memotivasi mereka agar memerangi Rasulullah SAW seraya memberi informasi akan kelemahan kaum muslimin." Kemudian dia menyebutkan seperti yang telah dinukil dari Ibnu Ishaq tentang kedatangan Nabi SAW berkenaan dengan kisah dua orang laki-laki. Dia berkomentar, "Sehubungan dengan itu turun ayat 11 surah Al Maa`idah, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah [yang diberikan-Nya] kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu [untuk berbuat jahat]*).

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, Rasulullah SAW mengirim kepada mereka Muhammad bin Maslamah untuk mengatakan, "Keluarlah kalian dari negeriku, jangan kalian tinggal bersamaku setelah kalian

ingin melakukan pengkhianatan, dan aku memberi tempo kalian 10 hari."

Adapun pelanggaran yang dilakukan bani Quraizhah adalah membantu pasukan Ahzab untuk memerangi Nabi SAW dalam perang Khandak, sebagaimana yang akan dijelaskan.

حَتَّى حَارَبَتْ قُرَيْظَةُ *(Hingga bani Quraizhah memerangi).* Penjelasan hal itu akan disebutkan setelah perang Khandaq. Pada kalimat ini, bani Quraizah disebutkan lebih dahulu daripada bani Nadhir. Seakan-akan hal itu didasarkan pada kemuliaan mereka. Karena pengusiran bani Nadhir berlangsung lama sebelum peristiwa bani Quraizhah.

وَالنَّضِيْرُ *(Dan bani Nadhir).* Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kisahnya bahwa ketika Nabi SAW mengirim utusan kepada mereka untuk keluar dan memberi tempo 10 hari, saat itu juga Abdullah bin Ubay mengirim utusan kepada bani Nadhir agar tetap bertahan, maka mereka memberi jawaban kepada Nabi SAW, "Kami tidak akan keluar, lakukan apa yang ingin engkau lakukan." Maka Nabi SAW merespon hal itu dengan mengucapkan "*Allahu Akbar. Sungguh Yahudi telah mengobarkan peperangan.*" Beliau SAW keluar mendatangi mereka. Ternyata Abdullah bin Ubay berlepas tangan dan bani Quraizhah pun hanya diam.

Abd bin Humaid meriwayatkan dalam tafsirnya dari jalur Ikrimah, bahwa perang bani Nadhir terjadi dipagi hari, setelah malamnya Ka'ab bin Asyraf terbunuh. Maksudnya, peristiwa yang akan disebutkan setelah bab ini.

بَنِي قَيْنُقَاعَ *(Bani Qainuqa').* Mereka adalah komunitas Yahudi yang pertama kali dikeluarkan dari Madinah, seperti disebutkan pada awal bab ini. Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitabnya *Al Maghazi,* dari bapaknya, dari Ubadah bin Al Walid, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Ketika bani Qainuqa' memerangi kaum muslimin, urusan mereka diambil alih Abdullah bin Ubay, lalu Ubadah bin Ash-Shamit —sebagai sekutu Qainuqa' sebagaimana

halnya Abdullah bin Ubay— pergi ke tempat mereka dan berlepas diri dari mereka, maka turunlah ayat 51-52 surah Al Maa`idah, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin[mu]; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya [orang-orang munafik] bersegera mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani], seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana*".).

Ketika Abdullah bin Ubay memohon kepada Nabi SAW untuk memberi pengampunan (amnesti) kepada bani Qainuqa', dia berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya mereka telah membelaku dari (gangguan) bangsa hitam dan merah, dan aku seorang yang takut mendapatkan bencana." Maka beliau SAW menyerahkan keputusan mereka kepadanya.

Al Waqidi menyebutkan pengusiran mereka terjadi di bulan Syawal tahun kedua, yakni satu bulan sesudah perang Badar. Pandangan ini didukung riwayat Ibnu Ishaq —melalui *sanad yang hasan*— dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kemudian berhasil menimpakan kekalahan pada kaum Quraisy pada perang Badar, maka beliau SAW mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar bani Qainuqa' dan berkata kepada mereka, 'Wahai Yahudi, masuklah Islam sebelum kalian ditimpa apa yang menimpa kaum Quraisy pada perang Badar'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka tidak tahu berperang. Sekiranya engkau memerangi kami, niscaya engkau akan mengetahui bahwa kamilah laki-laki sejati'. Maka Allah menurunkan firman-Nya

dalam surah Aali Imraan [3] ayat 12-13, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ. قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لأُولِي الأَبْصَارِ (*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan [di dunia ini] dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu [bertempur]. Segolongan berperang di jalan Allah dan [segolongan] yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat [seakan-akan] orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."*).

Al Hakim mengeluarkan pendapat yang cukup ganjil bahwa pengusiran bani Qainuqa` dan bani Nadhir terjadi pada satu masa. Namun, apa yang dikemukakannya tidak tepat. Sebab pengusiran bani Nadhir terjadi 6 bulan sesudah perang Badar berdasarkan pendapat Urwah, atau terjadi dalam waktu cukup lama sesudah perang Badar menurut pendapat Ibnu Ishaq, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Kedua, hadits Ibnu Abbas tentang sebab penamaan surah Al Hasyr sebagai surah An-Nadhir, yaitu karena surah yang dimaksud turun berkenaan dengan mereka.

Ad-Dawudi berkata, "Seakan-akan Ibnu Abbas tidak menyukai bila dinamakan surah Al Hasyr, agar tidak timbul dugaan bila yang dimaksud 'Al Hasyr' adalah kebangkitan pada hari kiamat. Atau karena kata itu masih bersifat global, maka dia tidak suka menisbatkannya kepada sesuatu yang tidak diketahui dengan pasti." Sementara dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Hasyr turun berkenaan dengan bani Nadhir. Didalamnya Allah menyebutkan siksaan yang menimpa mereka."

Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Al Hasan bin Mudrik, dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair. Semua periwayat menukil dengan kata 'Al Hasan bin Mudrik'. Namun, dalam salah satu naskah tertulis 'Ishaq' sebagai ganti 'Hasan', tapi ini tidak benar.

تَابَعَهُ هُشَيْمٌ ... *(Diriwayatkan juga oleh Husyaim...).* Jalur ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir sebagaimana yang akan disebutkan.

Ketiga, hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Al Aswad, dari Mu'tamir, dari bapaknya, yakni Sulaiman At-Taimi.

كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخَلَاتِ *(Laki-laki menjadikan beberapa pohon kurma untuk Nabi SAW).* Hadits ini sudah disebutkan dengan *sanad* yang sama dalam pembahasan tentang seperlima rampasan perang. Pada awal perang bani Quraizhah akan disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap. Adapun kalimat, فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ (*Maka sesudah itu beliau mengembalikan kepada mereka*), dalam riwayat lain disebutkan, مَا كَانُوْا أَعْطَوْهُ (*Apa yang sebelumnya mereka berikan kepadanya*).

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil,* dari hadits Ummu Al Ala`, dia berkata, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلأَنْصَارِ لَمَّا فَتَحَ النَّضِيْرَ: إِنْ أَحْبَبْتُمْ قَسَمْتُ بَيْنَكُمْ مَا أَفَاءَ اللهُ عَلَيَّ، وَكَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ السُّكْنَى فِي مَنَازِلِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَإِنْ أَحْبَبْتُمْ أَعْطَيْتُهُمْ وَخَرَجُوْا عَنْكُمْ، فَاخْتَارُوا الثَّانِي (*Nabi SAW bersabda kepada kaum Anshar ketika menaklukkan bani Nadhir, 'Jika kalian mau, aku akan membagikan diantara kalian apa yang diberikan Allah sebagai fai` untuk kalian, dan kaum muslimin tetap sebagaimana keadaan mereka pada kalian, dalam hal tempat tinggal dan harta benda kalian, dan jika kalian mau, aku akan memberikannya kepada mereka, dan mereka keluar dari [tanggungan] kamu'. Maka mereka memilih yang kedua*).

Keempat, hadits Ibnu Umar tentang pembakaran kebun kurma bani Nadhir.

حَرَّقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ *(Rasulullah SAW membakar pohon kurma bani Nadhir).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, نَخْلَ النَّضِيْرِ (*Pohon Kurma Nadhir*).

وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ *(Ia adalah Buwairah).* Kata '*buwairah*' adalah bentuk *tashghir* (diminutive), artinya lubang. Namun, yang dimaksud ditempat ini adalah tempat terkenal antara Madinah dan Taima`. Letaknya diarah kiblat masjid Quba` ke arah barat. Tempat ini juga biasa dinamakan 'Buwailah'.

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ *(Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma).* *Al-Liinah* adalah salah satu jenis kurma. As-Suhaili berkata, "Penyebutan jenis kurma ini secara spesifik merupakan isyarat bahwa pepohonan milik musuh yang boleh ditebang hanyalah yang bukan untuk makanan pokok. Sebab kurma yang menjadi makanan pokok masyarakat saat itu hanyalah Ajwah dan Burni, bukan Linah.

Dalam kitab *Al Jami'* disebutkan, "*Al-Liinah* adalah kurma. Namun, sebagian mengatakan *ad-dufl* (pohon yang bunganya seperti mawar). Dari Al Farra` disebutkan, 'Segala jenis kurma selain Ajwah disebut Linah'."

Riwayat kedua hadits ini dinukil dari Ishaq, dari Habban, dari Juwairiyah bin Asma`, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Habban yang dimaksud adalah Ibnu Hilal. Sementara Ishaq (periwayat dari Habban) adalah Ibnu Rahawaih.

وَلَهَا يَقُولُ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ: وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ *(Hassan bin Tsabit berkata, "Dan telah hina para pemuka bani Lu'ay).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan لَهَانَ (*Sungguh telah hina*). Namun, kata 'dan' serta 'sungguh' tidak tercantum dalam riwayat Al Ismaili. Hanya saja Al Hassan berkata demikian sebagai pelecehan terhadap kaum Quraisy.

Karena merekalah yang telah memperdaya bani Nadhir untuk melanggar perjanjian, memerintahkan untuk menentang Nabi SAW, dan menjanjikan bantuan bila Nabi SAW menyerang mereka.

فَأَجَابَهُ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ *(Maka dijawab oleh Abu Sufyan bin Al Harits).* Yakni Ibnu Abdul Muththalib. Dia adalah paman Nabi SAW. Saat itu dia belum masuk Islam, tetapi kemudian memeluk Islam saat pembebasan kota Makkah, lalu ikut Nabi SAW dalam perang Hunain. Ibrahim bin Al Mundzir menyebutkan bahwa namanya adalah Al Mughirah. Namun, Ibnu Qutaibah menegaskan bahwa Al Mughirah adalah saudara Abu Sufyan. Pendapat Ibnu Qutaibah ini pula yang dipilih Ibnu Abdil Barr dan As-Suhaili.

سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزْهٍ *(Engkau akan mengetahui siapa diantara kita yang jauh).* Yakni jauh atau terusir. Penisbatan bait-bait syair ini kepada Hassan bin Tsabit dan penisbatan jawabannya kepada Abu Sufyan bin Al Harits merupakan pandangan yang masyhur, seperti yang tercantum dalam kitab *Ash-Shahih,* dan sebagiannya dalam riwayat Imam Muslim.

Namun, menurut syaikh para guru kami Abu Al Fath bin Sayyid An-Nas dalam kitabnya *Uyun Al Atsar,* dari Abu Amr bin Asy-Syaibani, bahwa yang mengucapkan 'dan hina para pemuka bani Lu'ay' adalah Abu Sufyan bin Al Harits, dan yang diucapkannya adalah عَزَّ (*mulia*) bukan هَانَ (*hina*). Sedangkan yang menjawab dengan ucapan, أَدَامَ اللهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ (*semoga Allah melanggengkan perbuatan itu*) adalah Hassan. Dia berkata, "Ini lebih tepat dibanding riwayat yang tercantum dalam *Shahih Bukhari.*" Namun, dia tidak menyebutkan landasannya dalam mengunggulkan hal itu. Padahal yang tampak, riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* justru lebih shahih. Sebab orang-orang Quraisy senantiasa memberi dukungan kepada semua yang memusuhi Nabi SAW seraya menjanjikan kemenangan dan bantuan. Ketika bani Nadhir mendapatkan kekalahan sebagaimana yang terjadi, maka Hassan mengucapkan bait-bait syair tersebut, demi

melecehkan kaum Quraisy —khususnya bani Lu'ay— yang telah membiarkan sahabat-sahabat mereka.

Menurut Ibnu Ishaq, Hassan mengucapkan bait-bait sya'ir tersebut ketika perang bani Quraizhah, dan penyebutan bani Nadhir di tempat ini hanya sebagai perluasan kandungannya. Bait-bait lainnya yang digubah oleh Hassan adalah:

Ketahuilah wahai Sa'ad, Sa'ad bani Mu'adz,

apa yang dilakukan Quraizhah dan Nadhir.

Lalu di dalamnya disebutkan:

Sungguh yang mulia Abu Habbab berkata....

Biarkan bani Qainuqa' dan jangan usir mereka.

Pada bagian awalnya disebutkan:

Kaum yang menolong Quraisy mengundurkan diri,

tak ada di negeri mereka penolong bagi mereka.

Mereka diberi Al Kitab lalu menyia-nyiakannya,

Mereka buta terhadap Taurat.

Kalian kafir terhadap Al Qur'an, padahal sungguh kalian telah menemukan,

pembenaran yang dikatakan pemberi peringatan.

Dalam jawaban Abu Sufyan bin Al Harits '*engkau akan tahu mana negeri kami yang berbahaya*' mengunggulkan keterangan dalam kitab *Shahih*. Sebab negeri bani Nadhir berdekatan dengan negeri kaum Anshar. Apabila dihancurkan maka akan membawa dampak negatif bagi negeri sekitarnya. Berbeda dengan negeri kaum Quraisy yang letaknya sangat jauh sehingga kehancurannya tidak memberi pengaruh apa-apa. Sesungguhnya Abu Sufyan hendak mengatakan; Negeri bani Nadhir telah hancur, dan kehancurannya akan membahayakan negeri tetangganya, sementara negeri kamulah yang

bertetangga dengannya dan akan merasakan dampak kehancurannya, bukan negeri kami.

Pengertian seperti ini tidak mungkin disimpulkan dari bait sya'ir tersebut bila dikatakan yang mengucapkannya adalah Al Hassan. Kalaupun bisa akan terkesan dipaksakan, yaitu dikatakan; Sesungguhnya kehancuran akan meluas dari bani Nadhir ke Makkah sehingga mereka memiliki kepentingan padanya. Apabila negeri bani Nadhir binasa niscaya akan membahayakan mereka. Berbeda halnya dengan Madinah yang tidak membutuhkan bani Nadhir, karena memiliki negeri-negeri lain seperti Khaibar dan selainnya.

Bila dipahami demikian, maka mungkin sedikit memiliki dasar. Namun, bila terdapat pertentangan maka keterangan dalam kitab *Shahih* harus lebih dikedepankan.

Mungkin juga —jika yang dikatakan Abu Amr Asy-Syaibani terbukti akurat— bahwa Abu Sufyan Al Harits merangkum dalam jawabannya satu bait di antara syair Hassan bin Tsabit, lalu dia merubah syairnya. Ketika Hassan berkata, 'Dan kehinaan bagi pemuka bani Lu'ay', maka Abu Sufyan mengubahnya dengan berkata, 'Dan kemuliaan bagi pemuka bani Lu'ay'. Ini adalah perbuatan yang diperbolehkan.

Seakan-akan mereka yang mengingkarinya merasa mustahil bila Abu Sufyan bin Al Harits memohon kebinasaan negeri kafir, sebagaimana termuat dalam perkataannya, 'Semoga Allah melanggengkan perbuatan itu'. Untuk menjawab anggapan ini dikatakan meski mereka sama-sama kafir, tetapi permusuhan keagamaan tetap ada diantara mereka, sebagaimana halnya perbedaan antara Ahli Kitab dan penyembah berhala. Disamping itu perkataannya, 'Bakarlah segala pelosoknya dengan api', maksudnya adalah pelosok Madinah, maka berarti ia sebagai permohonan kecelakaan bagi kaum muslimin pula.

Ka'ab bin Malik ketika menuturkan kisah itu juga mengutip syair dengan sajak dan periwayat yang sama. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Adapun bagian awalnya:

Sungguh pengkhianatannya telah mendapatkan kebinasaan,

begitulah masa senantiasa berputar.

Di dalamnya dikatakan juga:

Berangkatlah dari mereka Ka'ab dengan tergelimpang.

Disaat kematiannya An-Nadhir juga mengalami kehinaan.

Dia hendak menyitir kematian Ka'ab bin Al Asyraf yang akan disebutkan sesudah ini.

Lalu di dalamnya disebutkan:

Mereka merasakan kesengsaraan akibat urusan mereka,

untuk setiap tiga orang mereka satu unta.

Mereka diusir menyusul nasib bani Qainuqa',

mereka pun meninggalkan pohon kurma dan rumah-rumah.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ النَّصْرِيُّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَاهُ، إِذْ جَاءَهُ حَاجِبُهُ يَرْفَأُ فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عُثْمَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ يَسْتَأْذِنُونَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ فَأَدْخِلْهُمْ. فَلَبِثَ قَلِيلاً ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ يَسْتَأْذِنَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا دَخَلاَ قَالَ عَبَّاسٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا -وَهُمَا يَخْتَصِمَانِ فِي الَّذِي أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَنِي النَّضِيرِ- فَاسْتَبَّ عَلِيٌّ وَعَبَّاسٌ. فَقَالَ الرَّهْطُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْضِ بَيْنَهُمَا وَأَرِحْ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ. فَقَالَ عُمَرُ: اتَّئِدُوا أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ

تَقُومُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، يُرِيدُ بِذَلِكَ نَفْسَهُ؟ قَالُوا: قَدْ قَالَ ذَلِكَ. فَأَقْبَلَ عُمَرُ عَلَى عَبَّاسٍ وَعَلِيٌّ فَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ هَلْ تَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي أُحَدِّثُكُمْ عَنْ هَذَا الأَمْرِ إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ كَانَ خَصَّ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْفَيْءِ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا غَيْرَهُ. فَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿**وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ** -إِلَى قَوْلِهِ- **قَدِيرٌ**﴾ فَكَانَتْ هَذِهِ خَالِصَةً لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ وَاللهِ مَا احْتَازَهَا دُونَكُمْ وَلاَ اسْتَأْثَرَهَا عَلَيْكُمْ، لَقَدْ أَعْطَاكُمُوهَا وَقَسَمَهَا فِيكُمْ حَتَّى بَقِيَ هَذَا الْمَالُ مِنْهَا، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَتِهِمْ مِنْ هَذَا الْمَالِ، ثُمَّ يَأْخُذُ مَا بَقِيَ فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ اللهِ، فَعَمِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيَاتَهُ، ثُمَّ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَأَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَبَضَهُ أَبُو بَكْرٍ فَعَمِلَ فِيهِ بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ -فَأَقْبَلَ عَلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ وَقَالَ- تَذْكُرَانِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ فِيهِ كَمَا تَقُولاَنِ، وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّهُ فِيهِ لَصَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ. ثُمَّ تَوَفَّى اللهُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ: أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَقَبَضْتُهُ سَنَتَيْنِ مِنْ إِمَارَتِي أَعْمَلُ فِيهِ بِمَا عَمِلَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي فِيهِ صَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ. ثُمَّ جِئْتُمَانِي كِلاَكُمَا وَكَلِمَتُكُمَا وَاحِدَةٌ وَأَمْرُكُمَا جَمِيعٌ، فَجِئْتَنِي -يَعْنِي عَبَّاسًا-

فَقُلْتُ لَكُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا
صَدَقَةٌ، فَلَمَّا بَدَا لِي أَنْ أَدْفَعَهُ إِلَيْكُمَا قُلْتُ: إِنْ شِئْتُمَا دَفَعْتُهُ إِلَيْكُمَا عَلَى أَنَّ
عَلَيْكُمَا عَهْدَ اللهِ وَمِيثَاقَهُ لَتَعْمَلاَنِ فِيهِ بِمَا عَمِلَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَمَا عَمِلْتُ فِيهِ مُنْذُ وَلِيتُ، وَإِلاَّ فَلاَ تُكَلِّمَانِي.
فَقُلْتُمَا: ادْفَعْهُ إِلَيْنَا بِذَلِكَ، فَدَفَعْتُهُ إِلَيْكُمَا، أَفَتَلْتَمِسَانِ مِنِّي قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ؟
فَوَاللهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ لاَ أَقْضِي فِيهِ بِقَضَاءٍ غَيْرِ ذَلِكَ
حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ. فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهُ فَادْفَعَا إِلَيَّ، فَأَنَا أَكْفِيكُمَاهُ.

4033. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Malik bin Aus bin Al Hadatsan An-Nashri mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Umar bin Khaththab RA memanggilnya, tiba-tiba datang pengawalnya, Yarfa` sambil berkata, "Apakah engkau berkenan mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Az-Zubair, dan Sa'ad?" Dia berkata, "Baiklah, suruh mereka masuk." Dia tinggal beberapa saat kemudian datang dan berkata, "Apakah engkau berkenan mengizinkan Abbas dan Ali?" Dia menjawab, "Baiklah." Ketika keduanya masuk, Abbas berkata, "Wahai Amirul mukminin, putuskanlah antara aku dengan orang ini." Saat itu keduanya berperkara tentang harta fai` yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari bani Nadhir. Maka Ali dan Abbas saling mencela. Mereka yang ada di tempat itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskan antara keduanya, dan istirahatkan (tenangkan) salah satu dari keduanya dari yang lainnya." Umar berkata, "Perlahanlah, aku memohon kepada kalian atas nama Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, apakah kamu mengetahui bahwa Rasulullah bersabda, '*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*', dan yang beliau maksudkan adalah dirinya sendiri?" Mereka menjawab, "Sungguh beliau telah mengucapkan hal itu." Umar menghadap kepada Abbas dan Ali, lalu berkata, "Aku memohon kepada kalian berdua atas nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah telah mengucapkannya?"

Keduanya berkata, "Benar!" dia berkata, "Sungguh aku akan menceritakan kepada kalian tentang urusan ini. Allah mengkhususkan untuk Rasul-Nya dalam harta fai` ini, sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada seseorang, selain beliau SAW. Allah berfirman, '*Dan apa-apa yang diberikan Allah (berupa fai`) kepada Rasul-Nya dari mereka, tanpa kamu kerahkan padanya pasukan berkuda maupun pejalan kaki* —hingga firman-Nya— *Maha Kuasa'* (Qs. Al Hasyr [59]: 6) Maka hal ini khusus bagi Rasulullah SAW. Kemudian, demi Allah, beliau tidak menguasainya tanpa menyertakan kamu, dan tidak mengutamakan untuk dirinya sendiri atas kamu. Sungguh beliau telah memberikannya kepada kamu dan membagikannya diantara kamu hingga tersisa harta ini. Maka Rasulullah memberikan kepada istri-istrinya nafkah satu tahun dari harta ini. Kemudian Beliau mengambil yang tersisa dan memanfaatkannya sesuai pemanfaatan harta Allah. Rasulullah mengerjakan demikian sepanjang hidupnya, kemudian beliau wafat dan Abu Bakar berkata, 'Aku adalah wali Rasulullah SAW. Maka Abu Bakar mengambilnya dan melaksanakan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW', dan kamu saat itu —dia menghadap kepada Ali dan Abbas lalu berkata— kalian ingat bahwa Abu Bakar melakukan seperti yang kamu katakan. Allah mengetahui, sungguh dia jujur dan benar dalam perbuatannya, baik, lurus, dan mengikuti kebenaran. Kemudian Allah mewafatkan Abu Bakar dan aku berkata, 'Aku wali Rasulullah dan Abu Bakar. Aku pun mengambil harta itu selama dua tahun pemerintahanku'. Aku melaksanakan apa yang dikerjakan Rasulullah dan Abu Bakar. Allah mengetahui bahwa aku adalah jujur, baik, lurus, dan mengikuti kebenaran. Kemudian kalian berdua datang kepadaku, kalimat kalian adalah satu dan urusan kalian adalah sama. Engkau datang kepadaku —yakni Abbas— dan aku berkata kepada kalian berdua; 'Sesungguhnya Rasulullah bersabda, '*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*'. Ketika timbul pikiranku untuk menyerahkannya kepada kalian berdua, maka aku berkata, 'Jika kalian berdua menghendaki, aku akan menyerahkannya kepada kalian berdua, dengan syarat kalian memiliki perjanjian Allah dan ikatan-

Nya, agar kalian berdua mengerjakan apa yang dikerjakan Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan apa yang aku lakukan sejak aku memimpin. Jika tidak demikian, maka janganlah kalian berbicara denganku (dalam masalah itu)'. Maka kalian berdua berkata, 'Serahkanlah ia kepada kami, dan aku pun menyerahkannya kepada kalian'. Apakah kalian berdua hendak mencari dariku keputusan selain ini? Demi Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, aku tidak akan menetapkan tentangnya suatu keputusan selain itu hingga hari kiamat. Jika kalian berdua tidak mampu mengurusnya, maka hendaklah kalian menyerahkannya kembali kepadaku. Sungguh aku akan mencukupi kalian padanya."

قَالَ فَحَدَّثْتُ هَذَا الْحَدِيثَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: صَدَقَ مَالِكُ بْنُ أَوْسٍ، أَنَا سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ: أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ يَسْأَلْنَهُ ثُمُنَهُنَّ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنْتُ أَنَا أَرُدُّهُنَّ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: أَلاَ تَتَّقِينَ اللهَ؟ أَلَمْ تَعْلَمْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ -يُرِيدُ بِذَلِكَ نَفْسَهُ- إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ. فَانْتَهَى أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَا أَخْبَرَتْهُنَّ. قَالَ: فَكَانَتْ هَذِهِ الصَّدَقَةُ بِيَدِ عَلِيٍّ، مَنَعَهَا عَلِيٌّ عَبَّاسًا فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا. ثُمَّ كَانَ بِيَدِ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، ثُمَّ بِيَدِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، ثُمَّ بِيَدِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ وَحَسَنِ بْنِ حَسَنٍ كِلاَهُمَا كَانَا يَتَدَاوَلاَنِهَا، ثُمَّ بِيَدِ زَيْدِ بْنِ حَسَنٍ وَهِيَ صَدَقَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا.

4034. Dia berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Urwah bin Az-Zubair, maka dia berkata, Malik bin Uwais benar, aku

mendengar Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata, "Istri-istri Nabi SAW mengutus Utsman kepada Abu Bakar meminta bagian mereka yang seperdelapan dari harta fai` yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Maka aku pun menolak mereka, dan aku berkata kepada mereka, 'Tidakkah kalian takut kepada Allah? Apakah kalian belum mengetahui bahwa Nabi SAW bersabda, "*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*" —dan maksudnya adalah dirinya sendiri— sesungguhnya ini adalah sedekah yang dimakan keluarga Muhammad SAW dari harta ini. Maka istri-istri Nabi SAW berhenti pada apa yang aku kabarkan kepada keduanya." Dia berkata, "Maka ini adalah sedekah ditangan Ali, Ali mencegah Abbas namun dia mengalahkannya, kemudian ia berada di tangan Hassan bin Ali, kemudian di tangan Husain bin Ali, kemudian di tangan Ali bin Husain dan Hasan bin Hasan, keduanya saling bergantian, kemudian di tangan Zaid bin Hasan, dan sesungguhnya ia adalah sedekah Rasulullah SAW."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَم وَالْعَبَّاسَ أَتَيَا أَبَا بَكْرٍ يَلْتَمِسَانِ مِيْرَاثَهُمَا: أَرْضَهُ مِنْ فَدَكَ وَسَهْمَهُ مِنْ خَيْبَرَ.

4035. Dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, "Sesungguhnya Fathimah AS dan Abbas datang kepada Abu Bakar mencari warisan keduanya; (yaitu) tanahnya dari Fadak, dan bagiannya dari Khaibar."

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْمَالِ. وَاللهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي.

4036. Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah*

sedekah', hanya saja keluarga Muhammad makan dari harta ini. Demi Allah, kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai untuk disambung daripada kerabatku'."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Malik bin Aus bin Al Hadatsan dari Umar. Didalamnya terdapat kisah perseteruan antara Abbas dan Ali dihadapan Umar. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, '*Keduanya berseteru tentang harta fai` dari bani An-Nadhir yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya*'.

Keenam, hadits Aisyah RA yang semakna dengan hadits di atas. Adapun yang mengucapkan, "Aku menceritakan hadits ini kepada Urwah", adalah Az-Zuhri, dan dinukil dengan *sanad* yang *mauhul* melalui jalur tersebut, yang telah saya jelaskan bersama hadits Malik bin Aus pada pembahasan tentang bagian seperlima harta rampasan perang.

Ketujuh, hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang juga telah dibahas pada bagian awal pembahasan tentang bagian seperlima rampasan perang disertai tambahan. Lalu ditempat ini terdapat tambahan dari perkataan Abu Bakar, "Demi Allah, kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai untuk aku sambung daripada kerabatku." Secara zhahir, konteks kalimat ini adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits, lalu hal itu dijelaskan Al Ismaili dengan lafazh, "Aku Bakar bertasyahud lalu memuji Allah serta menyanjung-Nya. Kemudian dia berkata, 'Amma ba'du, demi Allah, kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai untuk aku sambung daripada kerabatku'." Abu Bakar berkata demikian sebagai alasan atas sikapnya yang tidak mau membagi harta fai` yang diberikan Allah kepada Rasulullah. Bahwa perbuatannya ini tidak berkonsekuensi dirinya tidak akan menyambung kekerabatan dengan mereka dari jalur lain. Kesimpulan dari perkataannya; Kerabat seseorang hendaknya lebih dia

kedepankan dalam berbuat baik, kecuali bila bertentangan dengan kepentingan lain yang lebih utama.

15. Pembunuhan Ka'ab bin Al Asyraf

عَنْ عَمْرٍو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ؟ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللهَ وَرَسُولَهُ. فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأْذَنْ لِي أَنْ أَقُولَ شَيْئًا. قَالَ: قُلْ. فَأَتَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ سَأَلَنَا صَدَقَةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَنَّانَا، وَإِنِّي قَدْ أَتَيْتُكَ أَسْتَسْلِفُكَ. قَالَ: وَأَيْضًا وَاللهِ لَتَمَلُّنَّهُ. قَالَ: إِنَّا قَدِ اتَّبَعْنَاهُ فَلاَ نُحِبُّ أَنْ نَدَعَهُ حَتَّى نَنْظُرَ إِلَى أَيِّ شَيْءٍ يَصِيرُ شَأْنُهُ. وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسْلِفَنَا وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ -وحَدَّثَنَا عَمْرٌو غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمْ يَذْكُرْ (وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ) أَوْ فَقُلْتُ لَهُ فِيهِ (وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ)؟ فَقَالَ: أُرَى فِيهِ وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ- فَقَالَ: نَعَمِ، ارْهَنُونِي. قَالُوا: أَيَّ شَيْءٍ تُرِيدُ؟ قَالَ: ارْهَنُونِي نِسَاءَكُمْ. قَالُوا: كَيْفَ نَرْهَنُكَ نِسَاءَنَا وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ. قَالَ: فَارْهَنُونِي أَبْنَاءَكُمْ. قَالُوا كَيْفَ نَرْهَنُكَ أَبْنَاءَنَا فَيُسَبُّ أَحَدُهُمْ فَيُقَالُ: رُهِنَ بِوَسْقٍ أَوْ وَسْقَيْنِ، هَذَا عَارٌ عَلَيْنَا، وَلَكِنَّا نَرْهَنُكَ اللَّأْمَةَ. قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي السِّلاَحَ. فَوَاعَدَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ. فَجَاءَهُ لَيْلاً وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ -وَهُوَ أَخُو كَعْبٍ مِنَ الرَّضَاعَةِ- فَدَعَاهُمْ إِلَى الْحِصْنِ، فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَيْنَ تَخْرُجُ هَذِهِ السَّاعَةَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَأَخِي أَبُو نَائِلَةَ. وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَتْ أَسْمَعُ

صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ. قَالَ إِنَّمَا هُوَ أَخِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَرَضِيعِي أَبُو نَائِلَةَ، إِنَّ الْكَرِيْمَ لَوْ دُعِيَ إِلَى طَعْنَةٍ بِلَيْلٍ لأَجَابَ. قَالَ: وَيُدْخِلُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ -قِيلَ لِسُفْيَانَ سَمَّاهُمْ عَمْرٌو؟ قَالَ: سَمَّى بَعْضَهُمْ. قَالَ عَمْرٌو: جَاءَ مَعَهُ بِرَجُلَيْنِ، وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: أَبُو عَبْسِ بْنُ جَبْرٍ وَالْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ- قَالَ عَمْرٌو: جَاءَ مَعَهُ بِرَجُلَيْنِ فَقَالَ: إِذَا مَا جَاءَ فَإِنِّي قَائِلٌ بِشَعَرِهِ فَأَشَمُّهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمُونِي اسْتَمْكَنْتُ مِنْ رَأْسِهِ فَدُونَكُمْ فَاضْرِبُوهُ. وَقَالَ مَرَّةً: ثُمَّ أُشِمُّكُمْ. فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ مُتَوَشِّحًا وَهُوَ يَنْفَحُ مِنْهُ رِيحُ الطِّيبِ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ رِيحًا -أَيْ أَطْيَبَ- وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَ عِنْدِي أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَكْمَلُ الْعَرَبِ. قَالَ عَمْرٌو فَقَالَ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَشُمَّ رَأْسَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَشَمَّهُ، ثُمَّ أَشَمَّ أَصْحَابَهُ ثُمَّ قَالَ: أَتَأْذَنُ لِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا اسْتَمْكَنَ مِنْهُ قَالَ: دُونَكُمْ. فَقَتَلُوهُ. ثُمَّ أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ.

4037. Dari Amr, aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Siapakah yang menangani Ka'ab bin Al Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.*" Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau suka aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "*Ya!*" Dia berkata, "Izinkan kepadaku untuk mengatakan sesuatu." Beliau bersabda, "*Katakanlah!*" Muhammad bin Maslamah datang kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya laki-laki ini telah meminta sedekah kepada kami, dan sungguh dia telah membuat kami kewalahan. Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk berutang kepadamu." Dia berkata, "Itu juga —demi Allah— kalian akan bosan kepadanya." Dia berkata, "Sungguh kami telah mengikutinya, maka kami tidak suka meninggalkannya, hingga kami melihat bagaimana

urusannya nanti akan berakhir. Kami menginginkan agar engkau memberi utang kepada kami satu atau dua wasaq." —Ishaq menceritakan kepada kami berkali-kali, tetapi tidak menyebut satu atau dua wasaq. Aku berkata kepadanya, "Apakah ada satu atau dua wasaq?" Dia menjawab, "Aku kira ada (jika hanya) satu atau dua wasaq."— Dia berkata, "Baiklah, namun berikan gadai kepadaku." Mereka menjawab, "Apakah yang engkau inginkan?" Dia berkata, "Gadaikan kepadaku wanita-wanita kalian." Mereka berkata, "Bagaimana kami akan menggadaikan kepadamu wanita-wanita kami sedangkan engkau adalah orang Arab paling tampan?" Dia berkata, "Gadaikan kepadaku anak-anak kalian." Mereka berkata, "Bagaimana kami menggadaikan kepadamu anak-anak kami sehingga salah seorang mereka mencela dan berkata, 'Digadai dengan satu atau dua wasaq'. Ini adalah perkara yang memalukan bagi kami. Akan tetapi kami akan menggadaikan kepadamu La`mah." Sufyan berkata, "Maksudnya adalah senjata." Dia berjanji kepadanya untuk mendatanginya. Lalu dia datang kepadanya pada malam hari bersama Abu Na`ilah —saudara susuan Ka'ab— dan dia mengajak mereka ke dalam benteng. Setelah itu dia turun ke tempat mereka. Istrinya berkata kepadanya, "Kemana engkau akan keluar pada saat seperti ini?" Dia menjawab, "Sesungguhnya dia adalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku Abu Na`ilah." Selain Amr berkata, "Istrinya berkata, 'Aku mendengar suara yang seakan-akan darah menetes darinya'." Dia menjawab, "Sesungguhnya dia hanyalah saudaraku Muhammad bin Maslamah dan saudara susuanku Abu Na`ilah. Sungguh orang terhormat jika dipanggil untuk ditikam di malam hari niscaya akan menyambutnya." Dia (periwayat) berkata, "Muhammad bin Maslamah memasukkan dua laki-laki bersamanya."-Dikatakan kepada Sufyan, "Apakah Amr menyebutkan nama mereka?" Dia menjawab, "Dia menyebut nama sebagian mereka." Amr berkata, "Dua laki-laki datang bersamanya." Sementara selain Amr berkata, "Abu Abs bin Jabr, Al Harits bin Aus, dan Abbad bin Bisyr." Amr berkata, "Dia datang dengan dua laki-laki dan berkata, 'Sesungguhnya aku akan meraih rambut kepalanya dan menciumya'. Jika kamu

melihatku telah berhasil menguasai kepalanya, maka mendekatlah dan tebaslah dia'. Suatu kali dia berkata, 'Kemudian aku akan memberi kesempatan kepada kalian untuk menciumnya'. Dia pun turun kepada mereka dan menyebar darinya aroma minyak wangi. Dia berkata, 'Aku tidak pernah mencium aroma seperti malam ini', maksudnya yang lebih wangi." Selain Amr berkata, "Dia berkata, 'Padaku wanita yang paling senang memakai wangian di antara wanita-wanita Arab dan paling sempurna di kalangan Arab'." Amr berkata, "Dia berkata, 'Apakah engkau mengizinkan kepadaku untuk mencium kepalamu?' Dia menjawab, 'Ya!' Maka dia menciumnya. Kemudian dia memberi kesempatan kepada sahabat-sahabatnya untuk menciumnya. Setelah itu, dia berkata, 'Apakah engkau mengizinkan kepadaku?' Dia menjawab, 'Ya!' Ketika telah berhasil menguasainya dia berkata, 'Mendekatlah!' Maka mereka membunuhnya. Kemudian mereka datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepada beliau."

Keterangan Hadits:

(Bab Pembunuhan Ka'ab bin Al Asyraf). Yaitu Ka'ab bin Al Asyraf, seorang Yahudi. Ibnu Ishaq dan selainnya berkata, "Dia adalah orang Arab, berasal dari bani Nabhan yang merupakan marga suku Thai`. Bapaknya berutang darah pada masa jahiliyah. Maka dia datang ke Madinah dan bersekutu dengan bani Nadhir dan berhasil menjadi orang mulia diantara mereka. Dia sempat menikah dengan Uqailah binti Abi Al Haqiq, dan dari pernikahan ini lahir seorang anak yang diberi nama Ka'ab. Dia memiliki kedudukan dan pengaruh. Dia mencemooh kaum muslimin sesudah perang Badar. Lalu dia keluar menuju Makkah dan singgah pada Ibnu Wada'ah As-Sahmi, bapak daripada Al Muththalib. Akhirnya, dia dilecehkan oleh Hassan bin Tsabit lewat syairnya dan juga istrinya Atikah binti Usaid bin Abi Al Ish bin Umayyah. Hal ini membuatnya tidak betah dan keluar Makkah. Setelah keluar dari Makkah, Ka'ab pergi ke Madinah dan mulai menggoda wanita-wanita kaum muslimin, hingga mengganggu mereka."

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, أَنَّ كَعْبَ بْنَ الأَشْرَفِ كَانَ شَاعِرًا، وَكَانَ يَهْجُو النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحَرِّضُ عَلَيْهِ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَأَهْلُهَا أَخْلاَطٌ. فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِصْلاَحَهُمْ، وَكَانَ الْيَهُودُ وَالْمُشْرِكُونَ يُؤْذُونَ الْمُسْلِمِيْنَ أَشَدَّ الأَذَى، فَأَمَرَ اللهُ رَسُوْلَهُ وَالْمُسْلِمِيْنَ بِالصَّبْرِ. فَلَمَّا أَبَى كَعْبُ بْنُ الأَشْرَفِ أَنْ يَنْزِعَ عَنْ أَذَاهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ أَنْ يَبْعَثَ رَهْطًا لِيَقْتُلُوهُ (*Sesungguhnya Ka'ab bin Al Asyraf adalah seorang penya'ir. Dia biasa menghina Rasulullah SAW dan memotivasi orang-orang kafir Quraisy untuk melakukannya. Disaat Nabi SAW sampai di Madinah, penduduknya bercampur baur (heterogen). Maka Rasulullah SAW bermaksud berdamai dengan mereka. Namun, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik menyakiti kaum muslimin dengan sangat dahsyat. Tapi Allah memerintahkan Rasul-Nya dan kaum muslimin agar bersabar. Ketika Ka'ab tidak mau berhenti mengganggu beliau SAW. Maka Rasulullah memerintahkan Sa'ad bin Mu'adz agar mengutus satu kelompok untuk membunuhnya*). Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa kematian Sa'ad terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-3 H.

قَالَ عَمْرٌو (*Amr berkata*). Dia adalah Amr bin Dinar. Demikian yang disebutkan di tempat ini dan riwayat Qutaibah dari Sufyan dalam pembahasan tentang jihad. Sementara dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur Al Humaidi dari Sufyan disebutkan, "Amr menceritakan kepada kami."

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ؟ (*Siapakah yang akan menangani Ka'ab bin Al Asyraf?*). Maksudnya, siapakah yang bersedia membunuhnya?

آذَى اللهَ وَرَسُولَهُ (*Menyakiti Allah dan Rasul-Nya*). Dalam riwayat Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin Maslamah dari Jabir yang dikutip Al Hakim dalam kitab *Al Iklil* disebutkan, فَقَدْ آذَانَا بِشِعْرِهِ وَقَوَّى الْمُشْرِكِيْنَ (*Sungguh dia telah menyakiti kita dengan sya'irnya dan*

menguatkan kaum musyrikin). Ibnu A'idz meriwayatkan dari jalur Al Kalbi bahwa Ka'ab Al Asyraf datang kepada kaum musyrikin Quraisy dan bersekutu dengan mereka didekat kain Ka'bah untuk memerangi kaum muslimin. Dari jalur Abu Aswad dari Urwah disebutkan, أَنَّهُ كَانَ يَهْجُو النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَيُحَرِّضُ قُرَيْشًا عَلَيْهِمْ، وَأَنَّهُ لَمَّا قَدِمَ عَلَى قُرَيْشٍ قَالُوْا لَهُ: أَدِيْنُنَا أَهْدَى أَمْ دِيْنُ مُحَمَّدٍ؟ قَالَ: دِيْنُكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَنَا بِابْنِ الْأَشْرَفِ فَإِنَّهُ قَدْ اسْتَعْلَنَ بِعَدَاوَتِنَا *(Dia biasa mencela Nabi SAW dan kaum muslimin serta memotivasi Quraisy agar menyerang kaum muslimin. Ketika datang kepada Quraisy, dia berkata kepada mereka, 'Apakah agama kami yang lebih lurus ataukah agama Muhammad?' Mereka menjawab, 'Agama kalian'. Maka Nabi SAW bersabda, 'Siapakah yang akan menangani (membunuh) Ibnu Al Asyraf untuk kami? Sesungguhnya dia telah mengumumkan permusuhan dengan kami'.)*.

Kemudian saya temukan dalam *Fawa'id Abdullah bin Ishak Al Khurasani,* dari riwayat *mursal* Ikrimah dengan *sanad* yang lemah tentang sebab lain pembunuhan Ka'ab bin Al Asyraf, yaitu dia membuat makanan dan sepakat dengan sejumlah orang-orang Yahudi untuk mengundang Nabi SAW menghadiri perjamuan, jika hadir maka mereka disuruh membunuhnya. Kemudian dia mengundang Nabi SAW, dan beliau datang bersama para sahabatnya, tetapi Jibril memberitahu apa yang mereka rencanakan setelah beliau duduk. Maka Nabi SAW berdiri dan ditutupi oleh Jibril dengan sayapnya, lalu keluar. Ketika mereka kehilangan Nabi SAW, maka mereka pun berpecah belah. Saat itulah beliau berkata, "Siapa yang suka rela membunuh Ka'ab?" Namun, ada kemungkinan perbedaan versi riwayat ini dipadukan dengan mengatakan bahwa sebab pembunuhannya ada beberapa faktor.

فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ *(Muhammad bin Maslamah berkata, "Wahai Rasulullah SAW, apakah engkau suka aku membunuhnya?")*. Dalam riwayat *mursal* Ikrimah disebutkan, فَقَالَ

مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ هُوَ خَالِي (*Muhammad bin Maslamah berkata, 'Dia adalah pamanku dari pihak ibu'.*).

قَالَ: نَعَمْ (*Beliau bersabda, "Ya!").* Dalam riwayat Muhammad bin Mahmud, beliau bersabda, أَنْتَ لَهُ (*Engkau yang menanganinya*). Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, قَالَ فَافْعَلْ إِنْ قَدَرْتَ عَلَيْهَا (*Beliau bersabda, 'Lakukanlah jika engkau mampu untuk melakukannya'.*). Dalam riwayat Urwah disebutkan, فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ: أَقَرَّ صَامِتٌ (*Rasulullah SAW diam. Maka Muhammad bin Maslamah berkata, 'Orang diam artinya setuju'.*). Pernyataan senada dinukil juga oleh Simawaih dalam kitabnya *Al Fawa'id.* Kalau riwayat ini benar, maka ada kemungkinan awalnya beliau SAW diam dan kemudian memberi izin kepadanya. Sebab dalam riwayat Urwah juga disebutkan, "Beliau SAW bersabda kepadanya, إِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَلاَ تَعْجَلْ حَتَّى تُشَاوِرَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذ، قَالَ فَشَاوَرَهُ فَقَالَ لَهُ: تَوَجَّهْ إِلَيْهِ وَاشْكُ إِلَيْهِ حَاجَةً، وَسَلْهُ أَنْ يُسْلِفَكُمْ طَعَامًا (*Jika engkau mau melakukannya, maka jangan tergesa-gesa hingga bermusyawarah dengan Sa'ad bin Mu'adz'. Dia bermusyawarah dengan Sa'ad, maka dia menyarankan, 'Berangkatlah ke tempatnya dan keluhkan kebutuhan kepadanya. Mintalah agar mengutangkan makanan kepada kalian'.*).

فَأْذَنْ لِي أَنْ أَقُوْلَ شَيْئًا. قَالَ: قُلْ (*Izinkan kepadaku untuk mengatakan sesuatu. Beliau bersabda, "Katakanlah!").* Seakan-akan Muhammad bin Maslamah minta izin kepada beliau SAW untuk merencanakan sesuatu untuk memperdaya Ka'ab bin Al Asyraf. Atas dasar inilah, maka Imam Bukhari menyebutkan juga hadits di atas pada bab "Kedustaan dalam Perang."

Dari redaksi yang dikutip Ibnu Sa'ad diketahui mereka minta izin untuk mengeluhkan beliau SAW dan mencela pandangannya, yaitu dalam kalimat, "Beliau berkata kepadanya, 'Kedatangan laki-

laki ini menjadi bencana bagi kita, kita diperangi bangsa Arab, dan kita dipanah dari satu busur'."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dengan *sanad* yang *hasan,* dari Ibnu Abbas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى مَعَهُمْ إِلَى بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ ثُمَّ وَجَّهَهُمْ فَقَالَ: انْطَلِقُوا عَلَى اسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ أَعِنْهُمْ (*Sesungguhnya Nabi SAW berjalan bersama mereka ke Baqi' Al Gharqad kemudian melepas mereka seraya bersabda, 'Berangkatlah atas nama Allah, Ya Allah tolonglah mereka'.*).

إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ (*Sesungguhnya laki-laki ini).* Maksudnya, Nabi SAW.

قَدْ سَأَلَنَا صَدَقَةً (*Telah meminta sedekah kepada kami).* Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, سَأَلَنَا الصَّدَقَةَ، وَنَحْنُ لاَ نَجِدُ مَا نَأْكُلُ (*Dia minta sedekah kepada kami, sementara kami tidak mendapatkan apa yang kami makan*). Lalu dalam riwayat *mursal* Ikrimah disebutkan, فَقَالُوا: يَا أَبَا سَعْدٍ، إِنَّ نَبِيَّنَا أَرَادَ مِنَّا الصَّدَقَةَ، وَلَيْسَ لَنَا مَالٌ نُصَدِّقُهُ (*Mereka berkata, 'Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya nabi kami menginginkan sedekah dari kami, padahal kami tidak memiliki harta untuk disedekahkan'.*).

قَدْ عَنَّانَا (*Dia telah membuat kami kewalahan).* Kata tersebut berasal dari kata *'anaa'* yang artinya lelah.

قَالَ: وَأَيْضًا (*Beliau berkata: Dan juga*). Maksudnya, lebih daripada itu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh lafazh sesudahnya, "Demi Allah, sungguh kalian akan bosan kepadanya." Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, إِنَّ كَعْبًا قَالَ لأَبِي نَائِلَةَ: أَخْبِرْنِي مَا فِي نَفْسِكَ، مَا الَّذِي تُرِيْدُوْنَ فِي أَمْرِهِ؟ قَالَ: خَذْلاَنَهُ وَالتَّخَلِّي عَنْهُ، قَالَ: سَرَرْتَنِي (*Sesungguhnya Ka'ab berkata kepada Abu Na'ilah, 'Beritahukan kepadaku apa yang ada dalam hatimu, apakah yang kalian inginkan daripada urusannya?' Dia menjawab, 'Membiarkannya dan melepaskan diri darinya'. Dia berkata, 'Engkau telah menggembirakanku'.*).

وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسْلِفَنَا وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ -وحَدَّثَنَا عَمْرٌو غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمْ يَذْكُرْ (وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ) *(Kami menginginkan agar engkau mengutangkan satu atau dua wasaq kepada kami. Amr menceritakan kepada kami bukan hanya satu kali tanpa menyebut; Satu atau dua wasaq).* Orang yang mengucapkan perkataan tersebut adalah Ali bin Al Madini. Namun, hal ini tidak terdapat dalam riwayat Al Humaidi. Sementara dalam riwayat Urwah disebutkan, وَأُحِبُّ أَنْ تُسْلِفَنَا طَعَامًا. قَالَ: أَيْنَ طَعَامُكُمْ؟ قَالُوْا: أَنْفَقْنَاهُ عَلَى هَذَا الرَّجُلِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ. قَالَ أَلَمْ يَأْنِ لَكُمْ أَنْ تَعْرِفُوا مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْبَاطِلِ *(Aku ingin engkau mengutangkan makanan kepada kami." Dia bertanya, "Dimana makanan kalian?" Mereka menjawab, "Kami telah menginfakkannya kepada laki-laki ini dan para sahabatnya." Dia berkata, "Belum tibakah saatnya kalian mengetahui kebatilan yang kalian berada didalamnya?"*).

Catatan

Dalam riwayat yang shahih ini dikatakan bahwa orang yang mengatakan kalimat itu kepada Ka'ab adalah Muhammad bin Maslamah. Sementara Ibnu Ishaq dan pengamat peperangan Nabi SAW mengatakan bahwa dia adalah Abu Na`ilah. Ad-Dimyathi mengisyaratkan keunggulan keterangan terakhir. Namun, kemungkinan masing-masing dari keduanya mengucapkan hal yang sama kepada Ka'ab. Karena Abu Na`ilah adalah saudara sepersusuan Ka'ab. Sedangkan Muhammad bin Maslamah adalah putra saudara perempuannya (keponakan). Dalam riwayat *mursal* Ikrimah semuanya diungkapkan dalam bentuk jamak, yakni 'mereka berkata'.

Masih dalam riwayat *mursal* Ikrimah juga dikatakan, "Izinkan kami untuk menjelekkanmu agar dia tidak curiga terhadap kami." Beliau bersabda, "*Katakanlah apa yang kalian inginkan.*" Masih dalam riwayat yang sama dikatakan juga, "Dia berkata, 'Adapun hartaku tidak ada padaku hari ini, akan tetapi aku memiliki kurma'."

Ibnu A`idz menyebutkan bahwa Sa'ad bin Mu'adz mengutus Muhammad, putra saudaranya Al Harits bin Aus bin Mu'adz.

ارْهَنُونِي *(Berikan gadai kepadaku).* Yakni serahkan kepadaku sesuatu yang akan menjadi barang jaminan atas kurma yang kalian inginkan.

وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ *(Sementara engkau adalah orang Arab yang paling tampan).* Barangkali mereka berkata demikian untuk memperolok-oloknya. Meskipun pada dasarnya Ka'ab memang tampan. Ibnu Sa'ad memberi tambahan dari riwayat *mursal* Ikrimah, وَلاَ نَأْمَنُكَ، وَأَيُّ امْرَأَةٍ تَمْتَنِعُ مِنْكَ لِجَمَالِكَ (*Kami tidak percaya kepadamu, wanita mana yang bisa menahan diri darimu karena ketampananmu*). Dalam riwayat *mursal* yang telah kami sitir sebelumnya disebutkan, وَأَنْتَ رَجُلٌ حَسَّانٌ تُعْجِبُ النِّسَاءَ (*Sementara engkau laki-laki tampan yang membuat wanita takjub*).

وَلَكِنَّا نَرْهَنُكَ اللأْمَةَ. قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي السِّلاَحَ *(Akan tetapi kami akan menggadaikan La`amah kepadamu. Sufyan berkata, "Yakni senjata").* Demikian yang dia katakan. Sementara pakar bahasa lainnya mengatakan, "Maknanya adalah baju besi." Dalam *mursal* Ikrimah dikatakan, وَلَكِنَّا نَرْهَنُكَ سِلاَحَنَا مَعَ عِلْمِكَ بِحَاجَتِنَا إِلَيْهِ، قَالَ: نَعَمْ (*Akan tetapi kami menggadaikan senjata kami kepadamu meski kami mengetahui sangat membutuhkannya." Dia menjawab, "Baiklah!".*). Sementara dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, وَإِنَّمَا قَالُوا ذَلِكَ لِئَلاَّ يُنْكِرَ مَجِيْئَهُمْ إِلَيْهِ بِالسِّلاَحِ (*Hanya saja mereka mengatakan hal itu agar tidak ada kecurigaan melihat kedatangan mereka membawa senjata*).

فَجَاءَهُ لَيْلاً وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ *(Dia datang dimalam hari bersama Abu Na`ilah).* Nama Abu Na`ilah adalah Salakan bin Salamah.

وَكَانَ أَخَاهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ *(Dia adalah saudara sepersusuannya).* Maksudnya, Abu Na`ilah adalah saudara Ka'ab. Disebutkan juga bahwa dia adalah sahabat akrab Ka'ab pada masa jahiliyah. Oleh

karena itu, Ka'ab tidak curiga sedikitpun kepadanya. Al Waqidi menyebutkan bahwa Muhammad bin Maslamah juga saudara Ka'ab.

Al Humaidi menambahkan dalam riwayatnya, وَكَانُوا أَرْبَعَةً سَمَّى عَمْرٌو مِنْهُمْ اثْنَيْنِ (*Mereka adalah empat orang, dan Amr hanya menyebutkan dua diantara mereka*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa nama-nama mereka akan disebutkan. Dalam riwayat Al Khurasani dari *mursal* Ikrimah disebutkan, فَلَمَّا كَانَ فِي الْقَائِلَةِ أَتَوا وَمَعَهُمْ السِّلَاحُ فَقَالُوا: يَا أَبَا سَعِيْدٍ. فَقَالَ: سَامِعًا دَعْوَتَ (*Ketika dalam keadaan istirahat siang, mereka datang kepadanya sambil membawa senjata. Mereka berkata, 'Wahai Abu Sa'id'. Dia menjawab, 'Aku mendengar panggilanmu'.*).

فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ (*Istrinya berkata kepadanya).* Aku belum menemukan keterangan tentang namanya.

وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَتْ أَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ (*Selain Amr berkata, "Aku mendengar suara yang seakan-akan suara darah menetes").* Dalam riwayat Al Kalbi disebutkan, فَتَعَلَّقَتْ بِهِ امْرَأَتُهُ وَقَالَتْ: مَكَانَكَ، فَوَاللهِ إِنِّي لَأَرَى حُمْرَةَ الدَّمِ مَعَ الصَّوْتِ (*Istrinya bergantung kepadanya dan berkata, 'Tetaplah di tempatmu. Demi Allah, sungguh aku melihat warna merah darah disertai suara'*).

Al Humaidi menjelaskan dalam riwayatnya dari Sufyan, bahwa yang tidak disebutkan namanya oleh sufyan dalam riwayat di atas adalah Al Absi. Dia mengutipnya dari Ikrimah melalui jalur *mursal.* Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَهَتَفَ بِهِ أَبُو نَائِلَةَ –وَكَانَ حَدِيْثَ عَهْدٍ بِعُرْسٍ– فَوَثَبَ فِي مِلْحَفَتِهِ، فَأَخَذَتْ امْرَأَتُهُ بِنَاحِيَتِهَا وَقَالَتْ لَهُ: أَنْتَ امْرُؤٌ مُحَارِبٌ، لَا تَنْزِلْ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ. فَقَالَ: إِنَّهُ أَبُو نَائِلَةَ، لَوْ وَجَدَنِي نَائِمًا مَا أَيْقَظَنِي. فَقَالَتْ: وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِنْ صَوْتِهِ الشَّرَّ (*Abu Na'ilah memanggilnya dengan perlahan —dan saat itu Ka'ab belum lama menikah— maka dia melompat dengan selimutnya. Istrinya memegang ujung selimutnya dan berkata kepadanya, 'Kamu adalah seorang pejuang, jangan turun*

pada saat ini." *Dia berkata, 'Sesungguhnya dia adalah Abu Na`ilah. Seandainya dia mendapatiku dalam keadaan tidur, maka dia tidak akan membangunkanku,' istrinya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui keburukan dari suaranya').*

Dalam *mursal* Ikrimah disebutkan, أَخَذَتْ بِثَوْبِهِ فَقَالَتْ: أُذَكِّرُكَ اللهَ أَنْ لاَ تَنْزِلَ إِلَيْهِمْ، فَوَاللهِ إِنِّي لأَسْمَعُ صَوْتًا يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ (*Istrinya memegang pakaiannya dan berkata, 'Aku mengingatkanmu akan Allah agar tidak turun menemui mereka. Demi Allah, aku mendengar suara darah menetes darinya'.*).

قَالَ: وَيُدْخِلُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ -قِيلَ لِسُفْيَانَ سَمَّاهُمْ عَمْرٌو؟ قَالَ: سَمَّى بَعْضَهُمْ. قَالَ عَمْرٌو: جَاءَ مَعَهُ بِرَجُلَيْنِ، وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: أَبُو عَبْسِ بْنُ جَبْرٍ وَالْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ (*Beliau (perawi) berkata, "Muhammad bin Maslamah memasukkan bersamanya dua laki-laki." -Dikatakan pada Sufyan, "Apakah Amr menyebutkan nama mereka?" Dia menjawab, "Dia menyebut nama sebagian mereka." Amr berkata, "Dua laki-laki datang bersamanya." Sementara selain Amr berkata, "Abu Abs bin Jabr, Al Harits bin Aus, dan Abbad bin Bisyr").* Aku mengatakan bahwa dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, "Dia berkata, 'Dia datang kepadanya bersama Abu Na`ilah, Abbad bin Bisyr, Abu Abs bin Jabr, dan Al Harits bin Mu'adz." Riwayat ini menyisipkan perkataan periwayat dalam hadits tanpa memberi penjelasan. Sementara riwayat Ali bin Al Madini tampak menyabutkan secara terperinci.

Al Harits bin Mu'adz dinisbatkan kepada kakeknya. Nama-nama mereka disebutkan juga dalam riwayat Ibnu Sa'ad. Atas dasar ini, maka jumlah mereka ada lima orang. Pandangan ini didukung perkataan Abbad bin Bisyr dalam syairnya sehubungan dengan kisah tersebut:

Dia menyerang dengan pedangnya yang terhunus,

maka ia ditebas oleh Abu Abs bin Jabr.

Allah yang keenam diantara kami,

kami kembali dengan nikmat dan pertolongan mulia.

Keterangan ini lebih tepat dibanding riwayat Muhammad bin Mahmud, "Bersama Muhammad bin Maslamah terdapat Abu Abs bin Jabr dan Abu 'Atik", tanpa menyebutkan selain mereka. Demikian juga dalam riwayat *mursal* Ikrimah, "Bersamanya dua laki-laki Anshar." Meski demikian, kedua versi ini mungkin dipadukan, bahwa pada kali pertama mereka masuk dua orang, dan pada kali kedua mereka masuk lima orang.

فَإِنِّي قَائِلٌ بِشَعَرِهِ فَأَشَمُّهُ *(Sesungguhnya aku akan meraih rambutnya dan menciumnya).* Disini terdapat penggunaan kata *qaala* (berkata) dengan arti perbuatan.

وَقَالَ مَرَّةً: ثُمَّ أُشِمُّكُمْ *(Suatu ketika dia berkata, "Aku akan memberi kesempatan kepada kamu menciumnya").* Yakni memberi keleluasaan kepadamu untuk menciumnya.

رِيحُ الطِّيبِ *(Aroma minyak wangi).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, وَكَانَ حَدِيثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ (*Dia belum lama menikah*). Sementara dalam riwayat *mursal* Ikrimah disebutkan, يَا أَبَا سَعِيْدٍ أَدْنِ مِنِّي رَأْسَكَ أَشَمُّهُ وَأَمْسَحُ بِهِ عَيْنِي وَوَجْهِي (*Wahai Abu Sa'id, dekatkan kepalamu kepadaku supaya aku menciumnya, dan aku mengusap mata dan wajahku dengannya*).

عِنْدِي أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَكْمَلُ الْعَرَبِ *(Padaku wanita Arab yang sangat suka memakai wangian dan paling sempurna).* Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, أَجْمَلُ (*paling cantik*) sebagai ganti "paling sempurna", dan versi ini lebih tepat. Dalam riwayat *mursal* Ikrimah, "Dia berkata, 'Ini adalah wangian ummu Fulan'," yakni istrinya sendiri. Sementara dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, "Ka'ab mengenakan minyak rambut kesturi yang sangat tajam aromanya hingga mengental pada pelipisnya." Lalu dalam riwayat lain

disebutkan, وَعِنْدِي أَعْطَرُ سَيِّدِ الْعَرَبِ (*Padaku pemimpin Arab yang paling senang mengenakan minyak wangi*). Tapi lafazh 'sayyid' (pemimpin) di sini adalah perubahan dari kata 'nisaa' (wanita). Kalaupun riwayat ini akurat maka maknanya adalah "Padaku wanita pemimpin Arab yang sangat senang memakai minyak wangi."

دُونَكُمْ فَقَتَلُوهُ. ثُمَّ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ (*Hendaklah kalian mendekat, lalu mereka membunuhnya. Kemudian mereka datang kepada Nabi SAW dan mengabarkannya)*. Dalam riwayat Urwah, وَضَرَبَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَتَلَهُ وَأَصَابَ ذُبَابُ السَّيْفِ الْحَارِثَ بْنَ أَوْسٍ، وَأَقْبَلُوا حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِجُرُفِ بُعَاثَ تَخَلَّفَ الْحَارِثُ وَنَزَفَ، فَلَمَّا افْتَقَدَهُ أَصْحَابُهُ رَجَعُوْا فَاحْتَمَلُوْهُ، ثُمَّ أَقْبَلُوا سِرَاعًا حَتَّى دَخَلُوْا الْمَدِيْنَةَ (*Dia ditebas oleh Muhammad bin Maslamah hingga membunuhnya, tetapi Al Harits bin Aus terluka oleh ujung pedang. Lalu mereka kembali dan ketika berada di Jurf Bu'ats, Al Harits tertinggal karena banyak mengeluarkan darah. Ketika para sahabatnya menyadari kehilangan dia, maka mereka kembali dan memapahnya lalu bersegera masuk ke Madinah*).

Al Waqidi meriwayatkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَلَ عَلَى جُرْحِ الْحَارِثِ بْنِ أَوْسٍ فَلَمْ يُؤْذِهِ (*Sesungguhnya Nabi SAW meludahi luka Al Harits bin Aus sehingga tidak lagi menyakitkan baginya*). Dalam riwayat *mursal* Ikrimah, فَبَزَقَ فِيْهَا ثُمَّ أَلْصَقَهَا فَالْتَحَمَتْ (*Beliau SAW meludah padanya kemudian dirapatkannya hingga mengatup kembali*). Pada riwayat Ibnu Al Kalbi disebutkan, فَضَرَبُوْهُ حَتَّى بَرَدَ، وَصَاحَ عِنْدَ أَوَّلِ ضَرْبَةٍ، وَاجْتَمَعَتْ الْيَهُوْدُ فَأَخَذُوا عَلَى غَيْرِ طَرِيْقِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَاتُوْهُمْ (*Mereka menebasnya hingga kaku. Dia pun berteriak pada pukulan pertama. Maka orang-orang Yahudi datang berkerumun lalu membawanya melewati jalan yang berbeda dengan jalan para sahabat Nabi SAW. Maka mereka pun lolos dari orang-orang Yahudi*). Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, أَنَّ مُحَمَّدَ بْنِ مَسْلَمَةَ لَمَّا أَخَذَ بِقُرُوْنِ شَعْرِهِ قَالَ لأَصْحَابِه:اقْتُلُوْا عَدُوَّ اللهِ، فَضَرَبُوْهُ بِأَسْيَافِهِمْ،

فَالْتَفَتَ عَلَيْهِ فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَذَكَرْتُ مِعْوَلاً كَانَ فِي سَيْفِي فَوَضَعْتُهُ فِي سُرَّتِهِ، ثُمَّ تَحَامَلْتُ عَلَيْهِ فَغَطَطْتُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى عَانَتِهِ، فَصَاحَ وَصَاحَتِ امْرَأَتُهُ: يَا آلَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرِ مَرَّتَيْنِ (*Ketika Muhammad bin Maslamah telah memegang rambut Ka'ab, dia berkata kepada para sahabatnya, 'Bunuhlah oleh kalian musuh Allah'. Maka mereka pun menebasnya dengan pedang-pedang mereka. Dia memandang kepadanya namun tidak memberinya mamfaat apapun. Muhammad bin Maslamah berkata, 'Aku ingat kapak di tempat pedangku. Maka aku mengambilnya dan meletakkan di pusarnya. Kemudian aku menekannya dengan keras hingga sampai kepada kemaluannya. Maka dia pun berteriak dan istrinya juga berteriak; Wahai keluarga Quraizhah dan Nadhir [sebanyak dua kali]'.*).

فَأَخْبَرُوْهُ (*Mereka mengabarkan kepadanya).* Dalam riwayat Urwah, فَأَخْبَرُو النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى (*Mereka mengabarkan kepada Nabi SAW, maka beliau pun memuji Allah*). Lalu dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَلَمَّا بَلَغُوا بَقِيْعَ الْغَرْقَدِ كَبَّرُوا، وَقَدْ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ يُصَلِّي، فَلَمَّا سَمِعَ تَكْبِيْرَهُمْ كَبَّرَ، وَعَرَفَ أَنْ قَدْ قَتَلُوْهُ، ثُمَّ انْتَهَوْا إِلَيْهِ فَقَالَ: أَفْلَحَتِ الْوُجُوْهُ، فَقَالُوْا: وَوَجْهُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَرَمَوْا رَأْسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَحَمِدَ اللهَ عَلَى قَتْلِهِ. (*Ketika mereka sampai di Baqi' Al Gharqad, mereka pun bertakbir, sementara Rasulullah SAW pada malam itu berdiri shalat, dan ketika beliau mendengar takbir mereka, beliau pun bertakbir. Beliau mengetahui mereka telah membunuhnya. Kemudian mereka sampai kepadanya, maka beliau bersabda, 'Wajah-wajah nampak ceria'. Mereka berkata, 'Dan wajahmu wahai Rasulullah'. Lalu mereka melemparkan kepalanya di hadapannya dan beliau memuji Allah atas terbunuhnya Ka'ab*).

Dalam riwayat *mursal* Ikrimah, فَأَصْبَحَتْ يَهُوْدُ مَذْعُوْرِيْنَ، فَأَتَوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: قُتِلَ سَيِّدُنَا غِيْلَةً، فَذَكَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنِيْعَهُ وَمَا كَانَ يُحَرِّضُ عَلَيْهِ وَيُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ (*Orang-orang Yahudi tampak panik.*

Mereka datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Pemimpin kami telah dibunuh secara diam-diam'. Maka Nabi SAW mengingatkan mereka akan perbuatannya dan apa yang menjadi ajakannya serta gangguannya terhadap kaum muslimin). Ibnu Sa'ad menambahkan, فَخَافُوْا وَلَمْ يَنْطِقُوْا (*Mereka pun takut dan tidak berbicara apa-apa*).

As-Suhaili berkata, "Kisah Ka'ab bin Al Asyraf menjadi dalil yang membolehkan membunuh orang yang terikat perjanjian damai jika dia mencaci maki syariat, berbeda dengan pandangan Abu Hanifah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapatnya perlu ditinjau kembali, bahkan sikap Imam Bukhari dalam pembahasan tentang jihad memberi asumsi bahwa Ka'ab termasuk kafir harbi (memerangi kaum muslimin), karena di tempat itu dia menyebutkan hadits ini di bawah bab yang berjudul, "Membunuh Kafir Harbi secara Diam-diam." Dia juga memberinya judul, "Berdusta dalam Peperangan."

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Boleh membunuh orang musyrik tanpa didahului seruan jika dakwah —secara umum— telah sampai kepadanya.
2. Boleh mengucapkan perkataan yang dibutuhkan dalam peperangan meski yang mengucapkannya tidak memaksudkan makna yang sebenarnya. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.
3. Kecerdikan istri Ka'ab dan kebenaran perkataannya, serta kefasihan bicaranya yang mengatakan bahwa suara tersebut adalah suara darah yang menetes.

16. Pembunuhan Abu Rafi' bin Abdullah bin Abi Al Huqaiq, Dikatakan Sallam bin Abi Al Huqaiq di Khaibar. Ada pula yang Mengatakan di Benteng Miliknya di Negeri Hijaz

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: هُوَ بَعْدَ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ.

Az-Zuhri berkata, "Yaitu sesudah Ka'ab bin Al Asyraf."

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا إِلَى أَبِي رَافِعٍ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَتِيكٍ بَيْتَهُ لَيْلاً وَهُوَ نَائِمٌ فقتَلَهُ.

4038. Dari Al Bara` bin Azib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim satu kelompok kepada bani Rafi', maka Abdullah bin Atik masuk ke rumahnya di malam hari disaat dia sedang tidur, lalu dia membunuhnya."

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ الْيَهُودِيِّ رِجَالاً مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَتِيكٍ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُؤْذِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعِينُ عَلَيْهِ، وَكَانَ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ، فَلَمَّا دَنَوْا مِنْهُ -وَقَدْ غَرَبَتْ الشَّمْسُ وَرَاحَ النَّاسُ بِسَرْحِهِمْ- فَقَالَ عَبْدُ اللهِ لأَصْحَابِهِ: اجْلِسُوا مَكَانَكُمْ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ وَمُتَلَطِّفٌ لِلْبَوَّابِ لَعَلِّي أَنْ أَدْخُلَ. فَأَقْبَلَ حَتَّى دَنَا مِنَ الْبَابِ، ثُمَّ تَقَنَّعَ بِثَوْبِهِ كَأَنَّهُ يَقْضِي حَاجَةً، وَقَدْ دَخَلَ النَّاسُ، فَهَتَفَ بِهِ الْبَوَّابُ: يَا عَبْدَ اللهِ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَدْخُلَ فَادْخُلْ، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُغْلِقَ الْبَابَ. فَدَخَلْتُ

فَكَمَنْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ النَّاسُ أَغْلَقَ الْبَابَ، ثُمَّ عَلَّقَ الْأَغَالِيقَ عَلَى وَتَد. قَالَ: فَقُمْتُ إِلَى الْأَقَالِيد فَأَخَذْتُهَا فَفَتَحْتُ الْبَابَ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُسْمَرُ عِنْدَهُ، وَكَانَ فِي عَلَالِيَّ لَهُ، فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْهُ أَهْلُ سَمَرِهِ صَعِدْتُ إِلَيْهِ فَجَعَلْتُ كُلَّمَا فَتَحْتُ بَابًا أَغْلَقْتُ عَلَيَّ مِنْ دَاخِلٍ. قُلْتُ: إِنْ الْقَوْمُ نَذِرُوا بِي لَمْ يَخْلُصُوا إِلَيَّ حَتَّى أَقْتُلَهُ. فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ فِي بَيْتٍ مُظْلِمٍ وَسْطَ عِيَالِهِ، لاَ أَدْرِي أَيْنَ هُوَ مِنَ الْبَيْتِ، فَقُلْتُ: أَبَا رَافِعٍ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَأَهْوَيْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ فَأَضْرِبُهُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ وَأَنَا دَهِشٌ فَمَا أَغْنَيْتُ شَيْئًا. وَصَاحَ، فَخَرَجْتُ مِنْ الْبَيْتِ فَأَمْكُثُ غَيْرَ بَعِيد، ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: مَا هَذَا الصَّوْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ؟ فَقَالَ: لِأُمِّكَ الْوَيْلُ، إِنَّ رَجُلاً فِي الْبَيْتِ ضَرَبَنِي قَبْلُ بِالسَّيْفِ. قَالَ: فَأَضْرِبُهُ ضَرْبَةً أَثْخَنَتْهُ وَلَمْ أَقْتُلْهُ، ثُمَّ وَضَعْتُ ظُبَةَ السَّيْفِ فِي بَطْنِهِ حَتَّى أَخَذَ فِي ظَهْرِهِ، فَعَرَفْتُ أَنِّي قَتَلْتُهُ، فَجَعَلْتُ أَفْتَحُ الْأَبْوَابَ بَابًا بَابًا حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى دَرَجَةٍ لَهُ، فَوَضَعْتُ رِجْلِي وَأَنَا أُرَى أَنِّي قَدْ انْتَهَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَوَقَعْتُ فِي لَيْلَةٍ مُقْمِرَةٍ، فَانْكَسَرَتْ سَاقِي، فَعَصَبْتُهَا بِعِمَامَةٍ ثُمَّ انْطَلَقْتُ حَتَّى جَلَسْتُ عَلَى الْبَابِ فَقُلْتُ: لاَ أَخْرُجُ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَعْلَمَ أَقَتَلْتُهُ. فَلَمَّا صَاحَ الدِّيكُ قَامَ النَّاعِي عَلَى السُّورِ فَقَالَ: أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ تَاجِرَ أَهْلِ الْحِجَازِ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى أَصْحَابِي فَقُلْتُ النَّجَاءَ، فَقَدْ قَتَلَ اللهُ أَبَا رَافِعٍ، فَانْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ لِي: ابْسُطْ رِجْلَكَ، فَبَسَطْتُ رِجْلِي فَمَسَحَهَا، فَكَأَنَّهَا لَمْ أَشْتَكِهَا قَطُّ.

4039. Dari Al Bara` bin Azib, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim beberapa laki-laki dari kalangan Anshar kepada Abu Rafi` si Yahudi. Beliau menunjuk Abdulah bin Atik sebagai pemimpin

mereka. Adapun Abu Rafi' menyakiti Rasulullah SAW dan membantu orang yang memusuhinya. Dia berada pada benteng miliknya di wilayah Hijaz. Ketika telah mendekat kepadanya —matahari telah hampir tenggelam dan orang-orang telah kembali dengan gembalaan mereka— maka Abdullah berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Duduklah kalian di tempat masing-masing. Sesungguhnya aku akan berangkat dan berusaha masuk tanpa pengetahuan penjaga pintu. Mudah-mudahan aku bisa masuk'. Dia pergi hingga dekat ke pintu kemudian menutup kepala dengan pakaiannya seakan-akan sedang buang hajat. Orang-orang pun telah masuk. Maka penjaga pintu berkata kepadanya, 'Wahai Abdullah, jika engkau ingin masuk maka masuklah, sesungguhnya aku ingin menutup pintu'. Aku pun masuk lalu bersembunyi. Ketika manusia telah masuk maka pintu ditutup. Kemudian kunci-kunci digantungkan di tiang'. Dia berkata, "Aku berdiri menghampiri kunci dan mengambilnya lalu membuka pintu. Adapun Abu Rafi' begadang di tempat itu dan berada di kamar miliknya di tempat yang tinggi. Ketika orang-orang yang begadang bersamanya telah bubar. Aku naik ke tempatnya. Setiap kali aku membuka pintu maka aku menutupkan kembali dari dalam. Aku berkata, 'Bila orang-orang diberi peringatan akan keberadaanku, mereka tidak akan sampai kepadaku hingga aku membunuhnya'. Aku pun sampai kepadanya dan ternyata dia berada di rumah gelap di tengah keluarganya. Aku tidak tahu dimana posisinya di rumah itu. Aku berkata, 'Wahai Abu Rafi'. Dia berkata, 'Siapa ini?' Aku bersegera menghampiri arah suara dan menebaskan satu kali dengan pedang. Namun, aku sangat panik sehingga tidak dapat melakukan apapun. Maka dia berteriak dan aku keluar dari rumah menunggu beberapa saat. Kemudian aku masuk kepadanya dan berkata, 'Apakah suara ini wahai Abu Rafi?' Dia berkata, 'Celaka ibumu, sungguh seseorang di rumah ini, tadi memukulku dengan pedang'." Dia berkata, "Aku menebasnya hingga membuatnya tak berdaya tetapi belum membunuhnya. Kemudian aku meletakkan mata pedang di perutnya lalu menekannya hingga tembus ke punggungnya. Akhirnya aku mengetahui telah membunuhnya. Setelah itu, aku membuka pintu

satu persatu hingga sampai ke tangga. Aku pun meletakkan kedua kakiku dan aku melihat telah sampai ke tanah. Maka aku terjatuh di malam bulan bersinar terang. Akibatnya betisku patah. Aku membalutnya dengan sorban kemudian bergerak hingga aku duduk di pintu. Aku berkata, 'Aku tidak akan keluar malam ini hingga mengetahui bahwa aku telah membunuhnya'. Ketika ayam jantan berkokok, pembawa berita kematian berdiri di atas pagar-pagar dan berteriak, 'Aku mengumumkan berita kematian Abu Rafi' sang pedagang negeri Hijaz'. Aku pun berangkat menemui sahabat-sahabatku dan berkata, 'Bergegaslah. Allah telah membunuh Abu Rafi''. Aku sampai kepada Nabi SAW dan menceritakan kepada beliau. Beliau berkata kepadaku, '*Julurkan kakimu*'. Aku menjulurkan kepadanya dan beliau mengusapnya. Maka seakan-akan aku tidak pernah sakit sama sekali."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَتِيكٍ، وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عُتْبَةَ فِي نَاسٍ مَعَهُمْ، فَانْطَلَقُوا حَتَّى دَنَوْا مِنَ الْحِصْنِ، فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَتِيكٍ: امْكُثُوا أَنْتُمْ حَتَّى أَنْطَلِقَ أَنَا فَأَنْظُرَ. قَالَ: فَتَلَطَّفْتُ أَنْ أَدْخُلَ الْحِصْنَ، فَفَقَدُوا حِمَارًا لَهُمْ، قَالَ: فَخَرَجُوا بِقَبَسٍ يَطْلُبُونَهُ قَالَ: فَخَشِيتُ أَنْ أُعْرَفَ، قَالَ: فَغَطَّيْتُ رَأْسِي وَجَلَسْتُ كَأَنِّي أَقْضِي حَاجَةً. ثُمَّ نَادَى صَاحِبُ الْبَابِ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فَلْيَدْخُلْ قَبْلَ أَنْ أُغْلِقَهُ. فَدَخَلْتُ ثُمَّ اخْتَبَأْتُ فِي مَرْبِطِ حِمَارٍ عِنْدَ بَابِ الْحِصْنِ، فَتَعَشَّوْا عِنْدَ أَبِي رَافِعٍ وَتَحَدَّثُوا حَتَّى ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى بُيُوتِهِمْ. فَلَمَّا هَدَأَتْ الأَصْوَاتُ وَلاَ أَسْمَعُ حَرَكَةً خَرَجْتُ، قَالَ: وَرَأَيْتُ صَاحِبَ الْبَابِ حَيْثُ وَضَعَ مِفْتَاحَ الْحِصْنِ فِي كَوَّةٍ، فَأَخَذْتُهُ فَفَتَحْتُ بِهِ بَابَ الْحِصْنِ، قَالَ:

قُلْتُ إِنْ نَذِرَ بِي الْقَوْمُ انْطَلَقْتُ عَلَى مَهَلٍ، ثُمَّ عَمَدْتُ إِلَى أَبْوَابِ بُيُوتِهِمْ فَغَلَّقْتُهَا عَلَيْهِمْ مِنْ ظَاهِرٍ، ثُمَّ صَعِدْتُ إِلَى أَبِي رَافِعٍ فِي سُلَّمٍ فَإِذَا الْبَيْتُ مُظْلِمٌ قَدْ طَفِئَ سِرَاجُهُ فَلَمْ أَدْرِ أَيْنَ الرَّجُلُ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا رَافِعٍ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: فَعَمَدْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ فَأَضْرِبُهُ، وَصَاحَ، فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا. قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ كَأَنِّي أُغِيثُهُ فَقُلْتُ: مَا لَكَ يَا أَبَا رَافِعٍ؟ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي. فَقَالَ: أَلاَ أُعْجِبُكَ لِأُمِّكَ الْوَيْلُ، دَخَلَ عَلَيَّ رَجُلٌ فَضَرَبَنِي بِالسَّيْفِ. قَالَ: فَعَمَدْتُ لَهُ أَيْضًا فَأَضْرِبُهُ أُخْرَى، فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا. فَصَاحَ وَقَامَ أَهْلُهُ. قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي كَهَيْئَةِ الْمُغِيثِ، فَإِذَا هُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَأَضَعُ السَّيْفَ فِي بَطْنِهِ ثُمَّ أَنْكَفِئُ عَلَيْهِ حَتَّى سَمِعْتُ صَوْتَ الْعَظْمِ، ثُمَّ خَرَجْتُ دَهِشًا حَتَّى أَتَيْتُ السُّلَّمَ أُرِيدُ أَنْ أَنْزِلَ فَأَسْقُطُ مِنْهُ، فَانْخَلَعَتْ رِجْلِي فَعَصَبْتُهَا، ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي أَحْجُلُ، فَقُلْتُ: انْطَلِقُوا فَبَشِّرُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي لاَ أَبْرَحُ حَتَّى أَسْمَعَ النَّاعِيَةَ. فَلَمَّا كَانَ فِي وَجْهِ الصُّبْحِ صَعِدَ النَّاعِيَةُ فَقَالَ: أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ. قَالَ: فَقُمْتُ أَمْشِي مَا بِي قَلَبَةٌ، فَأَدْرَكْتُ أَصْحَابِي قَبْلَ أَنْ يَأْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَشَّرْتُهُ.

4040. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bin Azib RA berkata; Rasulullah SAW mengirim Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah serta beberapa orang bersama keduanya kepada Abu Rafi'. Mereka berangkat hingga mendekat ke benteng. Abdullah bin Atik berkata kepada mereka, "Tinggallah kalian (di tempat ini) hingga aku berangkat untuk melihat (keadaan)." Beliau berkata, "Aku berusaha diam-diam untuk masuk ke dalam benteng. Ternyata mereka kehilangan keledai milik mereka." Dia berkata, "Mereka keluar dengan membawa obor untuk mencarinya." Dia berkata, "Aku khawatir keberadaanku diketahui." Dia berkata, "Aku menutup

kepalaku seakan-akan kau sedang buang hajat. Kemudian penjaga pintu berseru, 'Barangsiapa ingin masuk hndaklah masuk sebelum aku menutupnya'. Aku pun masuk kemudian bersembunyi di tempat penambatan keledai dekat pintu benteng. Mereka makan malam di tempat Abu Rafi' dan bercerita hingga berlalu sebagian waktu malam. Setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing. Ketika suara-suara telah tenang dan aku tidak mendengar gerakan, maka aku keluar (dari persembunyian)." Beliau berkata, "Aku melihat penjaga pintu saat dia meletakkan pintu benteng di lubang dinding. Aku mengambilnya lalu membuka pintu benteng." Dia berkata, "Aku berkata, 'Ketika orang-orang sadar akan keberadaanku, aku pergi dengan perlahan, kemudian aku pergi ke pintu-pintu rumah mereka dan menutup mereka dari luar, kemudian aku naik ke tempat Abu Rafi' melewati tangga. Ternyata rumahnya gelap karena lampunya dipadamkan sehingga aku tidak tahu dimana laki-laki itu'. Aku berkata, 'Wahai Abu Rafi'!' Dia berkata, 'Siapa ini?'" Dia berkata, "Aku menuju ke arah suara dan memukulnya. Maka dia berteriak namun belum menghasilkan apa-apa." Dia berkata, "Kemudian aku datang seakan-akan hendak menolongnya. Aku berkata, 'Ada apa denganmu wahai Abu Rafi'?' Saat itu aku mengubah suaraku. Dia berkata, 'Tidakkah engkau heran, kecelakaan bagi ibumu, seorang laki-laki masuk ke tempatku dan menebasku dengan pedang'." Dia berkata, "Aku menuju ke tempatnya dan menebasnya sekali lagi, namun belum juga menghasilkan apa-apa, maka dia berteriak dan keluarganya bangun." Dia berkata, "Kemudian aku kembali dan merubah suaraku seperti orang yang hendak memberi pertolongan. Ternyata dia tengah tergeletak. Maka aku meletakkan pedang di perutnya lalu menekannya hingga aku dengar suara tulang. Setelah itu aku keluar dengan panik hingga sampai ke tangga untuk turun, tetapi aku terjatuh. Kakiku terkilir dan aku membalutnya. Kemudian aku datang ke tempat para sahabatku sambil berjingkrak. Aku berkata, 'Berangkatlah dan berilah kabar gembira kepada Rasulullah SAW. Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan tempat hingga mendengar pengumuman berita kematian'. Menjelang subuh, naiklah

orang yang mengumumkan berita kematian dan berseru, 'Aku mengumumkan berita kematian Abu Rafi'." Dia berkata, "Aku berdiri berjalan tanpa merasa pincang. Akhirnya, aku berhasil menyusul sahabat-sahabatku sebelum mereka sampai kepada Nabi SAW dan aku menyampaikan berita gembira kepada beliau."

Keterangan Hadits:

(Bab pembunuhan Abu Rafi' Abdullah bin Al Huqaiq —dikatakan Sallam bin Abi Al Huqaiq— di Khaibar). Adapun yang memberinya nama Abdullah adalah Abdullah bin Unais. Keterangan ini berdasarkan riwayat Al Hakim dalam kitab *Al Iklil,* dimana pada bagian awalnya disebutkan, أَنَّ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ بَعَثَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْحُقَيْقِ لِيَقْتُلُوْهُ وَهُوَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَتِيْك وَعَبْدُ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ وَأَبُو قَتَادَةَ وَحَلِيْفٌ لَهُمْ وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُمْ قَدِمُوْا خَيْبَرَ لَيْلاً *(Sesungguhnya kelompok yang diutus Rasulullah SAW kepada Abdulah bin Abi Al Huqaiq untuk membunuhnya adalah Abdullah bin Atik, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah, sekutu mereka, dan seorang laki-laki dari kaum Anshar. Mereka datang ke Khaibar pada malam hari*). Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Dia adalah Sallam." Dia juga berkata, "Ketika suku Aus membunuh Ka'ab bin Al Asyraf, maka suku Khazraj meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh Sallam bin Abi Al Huqaiq di Khaibar, maka Rasulullah memberi izin kepada mereka." Lalu dia berkata, "Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dia berkata, "Di antara perkara yang dilakukan Allah untuk Rasul-Nya adalah sikap Aus dan Khazraj yang berlomba bagaikan dua kuda jantan. Tidaklah suku Aus melakukan sesuatu melainkan suku Khazraj berkata, 'Demi Allah, kalian tidak akan pergi dengan keutamaan ini atas kami'. Demikian pula halnya dengan suku Aus. Ketika Aus berhasil membunuh Ka'ab bin Al Asyraf, orang-orang Khazraj memperbincangkan laki-laki yang

memiliki permusuhan dengan Rasulullah seperti halnya Ka'ab. Maka mereka pun menyebut Ibnu Abi Al Huqaiq yang berada di Khaibar.

وَيُقَالُ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ *(Dikatakan di benteng miliknya di negeri Hijaz).* Ini adalah perkataan yang tercantum dalam redaksi hadits *maushul* di bab ini. Kemungkinan juga bentengnya dekat dari Khaibar di perbatasan negeri Hijaz. Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَطَرَقُوا أَبَا رَافِعٍ بْنِ أَبِي الْحُقَيْقِ بِخَيْبَرَ فَقَتَلُوهُ فِي بَيْتِهِ (*Mereka mendatangi Abu Rafi' bin Abi Al Huqaiq di Khaibar pada malam hari dan membunuhnya di rumahnya*).

Abu Rafi' yang dimaksud memiliki dua saudara laki-laki yang cukup terkenal diantara penduduk Khaibar, yaitu Kinanah yang menjadi suami Shafiyah binti Huyay sebelum dinikahi Nabi SAW, dan saudaranya Ar-Rabi' bin Abi Al Huqaiq. Keduanya sama-sama dibunuh Nabi SAW sesudah penaklukan Khaibar.

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: هُوَ بَعْدَ كَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ *(Az-Zuhri berkata, "Yaitu sesudah Ka'ab bin Al Asyraf").* Keterangan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ya'qub bin Sufyan dalam kitabnya *At-Tarikh,* dari Hajjaj bin Abu Mani', dari kakeknya, dari Az-Zuhri. Pada pembahasan yang lalu saya sebutkan dari Ibnu Ishaq bahwa dia mengutip keterangan itu dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik disertai tambahan.

Ibnu Sa'ad berkata, "Kejadiannya berlangsung pada bulan Ramadhan tahun ke-6 H." Sebagian mengatakan bulan Dzulhijjah tahun ke-5 H. Ada juga yang mengatakan tahun ke-4. Lalu sebagian berpendapat bulan Rajab tahun ke-3 H.

Selanjutnya, Imam Bukhari menuturkan kronologis pembunuhan Abu Rafi' dalam tiga riwayat dari Abu Ishaq dari Al Bara` bin Azib.

Riwayat pertama dinukil melalui Zakariya bin Abi Za`idah, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا إِلَى أَبِي رَافِعٍ،

فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَتِيْكٍ بَيْتَهُ لَيْلاً وَهُوَ نَائِمٌ فَقَتَلَهُ (*Rasulullah SAW mengirim sekelompok orang kepada Abu Rafi'. Maka Abdullah bin Atik masuk ke rumahnya di malam hari disaat dia sedang tidur, lalu membunuhnya*). Demikian Imam Bukhari menukilnya secara ringkas. Namun, dalam pembahasan tentang jihad, dia telah menyebutkannya melalui jalur yang sama, seperti riwayat Ibrahim bin Yusuf yang disebutkan sesudahnya.

Riwayat kedua dinukil melalui Yusuf bin Musa, dari Ubaidillah bin Musa, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib. Yusuf bin Musa yang dimaksud adalah Al Qaththan. Sedangkan Ubaidillah bin Musa adalah Al Absi (guru Imam Bukhari). Namun, ditempat ini dia meriwayatkan dari gurunya melalui perantara.

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ الْيَهُودِيِّ رِجَالاً مِنَ الأَنْصَارِ (*Rasulullah SAW mengirim beberapa laki-laki dari kalangan Anshar kepada Abu Rafi` si Yahudi*). Dalam riwayat Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq berikutnya disebutkan, بَعَثَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَتِيْكٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ فِي أُنَاسٍ مَعَهُمْ (*Rasulullah SAW mengirim kepada Abu Rafi' Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah serta beberapa orang bersama keduanya*). Abdullah bin Atik adalah orang yang diutus kepada Abu Rafi'. Dia bukan nama Abu Rafi'. Adapun Abdullah bin Utbah tidak disebutkan, kecuali pada jalur riwayat ini. Ibnu Atsir mengklaim dalam kitab *Jami' Al Ushul* bahwa dia adalah Ibnu Inabah. Tapi pernyataan ini tidak benar, karena Abdullah bin Inabah dinisbatkan kepada Khaulani bukan Anshari. Disamping itu, Abdullah bin Inabah masuk Islam lebih akhir, sementara kisah ini terjadi pada masa-masa awal.

رِجَالاً مِنَ الأَنْصَارِ (*Beberapa laki-laki dari kalangan Anshar*). Nama sebagian mereka disebutkan pada bab ini, yaitu Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah. Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq; Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah, dan

Khuza'i bin Aswad. Jika penyebutan Abdullah bin Utbah akurat, maka mereka berjumlah enam orang.

Adapun yang pertama adalah Ibnu Atik bin Qais bin Al Aswad, berasal dari bani Salimah. Abdullah bin Utbah sudah dijelaskan terdahulu. Sedangkan Mas'ud adalah Ibnu Sinan Al Aslami (sekutu bani Salimah). Dia turut dalam perang Uhud dan meninggal dalam keadaan syahid di Yamamah. Abdullah bin Unais adalah Al Juhani (sekutu bagi Anshar). Al Mundziri membedakan antara Abdullah bin Unais Al Juhani dan Abdullah bin Unais. Namun, sejumlah ulama menegaskan keduanya adalah nama satu orang, yaitu Juhani, sekutu kaum Anshar. Adapun Abu Qatadah sangat masyhur. Sementara Khuza'i bin Al Aswad oleh sebagian periwayat dibalik menjadi Al Aswad bin Khuza'i. Dalam hadits Abdullah bin Unais di kitab *Al Iklil* disebutkan 'Aswad bin Haram'. Demikian juga dikutip oleh Musa bin Uqbah di kitab *Al Maghazi.* Mungkin saja dia adalah selain yang disebutkan terdahulu, atau mungkin sekadar kesalahan dalam penyebutan nama, dan yang dimaksud hanyalah satu orang. Kemudian saya temukan dalam kitab *Ad-Dala`il Al Baihaqi,* dari jalur Musa bin Uqbah dengan ungkapan yang menunjukkan keraguan; Apakah dia Aswad bin Khuza'i ataukah Aswad bin Haram?

وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُؤْذِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعِينُ عَلَيْهِ *(Adapun Abu Rafi' menyakiti Rasulullah SAW dan membantu orang yang memusuhinya).* Ibnu A`idz menyebutkan dari jalur Al Aswad, dari Urwah, bahwa Abu Rafi' termasuk orang yang membantu suku Ghathafan dan musyrik Arab —dengan memberikan harta— untuk memerangi Rasulullah.

وَقَدْ دَخَلَ النَّاسُ *(Orang-orang pun telah masuk).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan sebab penundaan penutupan pintu. Dikatakan, "Mereka kehilangan seekor keledai, maka mereka pun keluar membawa obor untuk mencarinya. Dia berkata, 'Aku khawatir keberadaanku diketahui, maka aku menutupi kepalaku'."

وَرَاحَ النَّاسُ بِسَرْحِهِمْ (*Orang-orang telah kembali dengan gembalaan mereka).* Maksudnya, mereka kembali sambil menuntun hewan ternak mereka yang digembalakan. Kata '*sarh*' artinya hewan gembalaan, baik dari jenis unta, sapi, maupun kambing.

تَقَنَّعَ بِثَوْبِهِ (*Menutup kepala dengan pakaiannya).* Yakni dia menutupi kepala dengan kain untuk menyembunyikan dirinya agar tidak dikenali.

فَهَتَفَ بِهِ (*Berbisik kepadanya).* Maksudnya, memanggilnya. Dalam riwayat Yusuf disebutkan, ثُمَّ نَادَى صَاحِبُ الْبَابِ (*Kemudian penjaga pintu berseru*). Namun, saya tidak menemukan keterangan tentang nama penjaga pintu tersebut.

فَكَمَنْتُ (*Aku bersembunyi).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan, ثُمَّ اخْتَبَأْتُ فِي مَرْبَطِ حِمَارٍ عِنْدَ بَابِ الْحِصْنِ (*Kemudian aku bersembunyi di tempat penambatan keledai dekat pintu benteng*).

ثُمَّ عَلَّقَ الْأَغَالِيقَ عَلَى وَدٍّ (*Kemudian menggantungkan kunci-kunci di tiang).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan, وَضَعَ مِفْتَاحَ الْحِصْنِ فِي كَوَّةٍ (*Meletakkan kunci benteng dilubang dinding*). Kata '*al aghaaliiq*' adalah bentuk jamak dari kata '*ghalq*', artinya sesuatu yang digunakan menutup pintu, dan yang dimaksud di tempat ini adalah kunci. Seakan-akan ia digunakan untuk menutup dan membuka pintu. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya, huruf *ghain* diganti '*ain* (*al a'aaliiq*), artinya kunci. Adapun kata *kawwah* jika dibaca *dhammah* (*kuwwah*) artinya lubang cendela, dan jika dibaca *kawwah,* artinya lubang pada selain cendela.

فَقُمْتُ إِلَى الْأَقَالِيدِ (*Aku berdiri menghampiri kunci).* Kata '*aqaaliid*' adalah bentuk jamak dari kata '*iqliid*' artinya kunci. Dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَفَتَحْتُ بَابَ الْحِصْنِ (*Lalu aku membuka pintu benteng*).

يَسْمُرُ عِنْدَهُ (*Begadang di tempatnya*). Maksudnya, ngobrol pada waktu malam. Dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَتَعَشَّوْا عِنْدَ أَبِي رَافِعٍ وَتَحَدَّثُوا حَتَّى ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى بُيُوْتِهِمْ (*Mereka makan malam di tempat Abu Rafi' dan bercengkerama hingga berlalu sebagian waktu malam. Setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing*).

فِي عَلاَلِيٍّ لَهُ (*Pada kamar miliknya*). Kata *al 'alaalii* adalah bentuk jamak dari kata *'aliyyah*, artinya kamar. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَكَانَ فِي عَلِيَّةٍ لَهُ إِلَيْهَا عَجَلَةٌ (*Dia berada di kamar miliknya yang terdapat padanya tangga kayu*). Dalam riwayat Ibnu Qutaibah disebutkan tangga itu terbuat dari pohon kurma.

فَجَعَلْتُ كُلَّمَا فَتَحْتُ بَابًا أَغْلَقْتُ عَلَيَّ مِنْ دَاخِلٍ (*Setiap kali aku membuka pintu maka aku menutupkan kembali dari dalam*). Dalam hadits Abdullah bin Unais yang dikutip Al Hakim disebutkan, فَلَمْ يَدَعُوا بَابًا إِلاَّ أَغْلَقُوْهُ (*Tidaklah mereka membiarkan satu pintu melainkan menutupnya*).

نَذِرُوا بِي (*Mereka diberitahu akan keberadaanku*). Maksudnya mereka mengetahui keberadaanku. Berasal dari kata '*indzar*', yaitu pemberitahuan tentang sesuatu yang ditakutkan.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Abdullah bin Atik biasa berkomunikasi dengan bahasa Yahudi. Maka dia minta dibukakan. Istri Abu Rafi' berkata, "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Aku datang kepada Abu Rafi' membawa hadiah." Lalu Istri Abu Rafi' membukakan pintu.

Dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَلَمَّا هَدَأَتِ الْأَصْوَاتُ (*Ketika suara-suara telah tenang*), yaitu keadaan telah sunyi/lengang. Dalam riwayatnya juga disebutkan, ثُمَّ عَمَدْتُ إِلَى أَبْوَابِ بُيُوْتِهِمْ فَأَغْلَقْتُهَا عَلَيْهِمْ مِنْ ظَاهِرٍ. ثُمَّ صَعِدْتُ إِلَى أَبِي رَافِعٍ فِي سُلَّمٍ (*Kemudian aku pergi ke pintu-pintu

rumah mereka dan menutup mereka dari luar, kemudian aku naik ke tempat Abu Rafi' melewati tangga).

فَأَهْوَيْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ *(Aku segera menghampiri arah suara),* yakni menuju ke tempat pemilik suara. Dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَعَمَدْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ (*Aku menuju ke asal suara*).

وَأَنَا دَهِشٌ فَمَا أَغْنَيْتُ شَيْئًا *(Dan aku sangat panik sehingga tidak dapat melakukan apapun).* Maksudnya, aku belum dapat membunuhnya.

فَقُلْتُ: مَا هَذَا الصَّوْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ؟ *(Aku berkata, "Apakah suara ini wahai Abu Rafi?").* Dalam hadits Abdullah bin Unais disebutkan, فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: يَا أَبَا رَافِعٍ: هَذَا صَوْتُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَتِيْكٍ، فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَأَيْنَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَتِيْكٍ (*Istrinya berkata, 'Wahai Abu Rafi', ini adalah suara Abdullah bin Atik'. Dia berkata, 'Celakalah ibumu, dimanakah Abdullah bin Atik'.*).

فَأَضْرِبُهُ *(Aku menebasnya).* Dalam kalimat ini memakai kata kerja yang akan datang (*mudhari'*) untuk menghadirkan gambaran kejadian. Meskipun peristiwa itu sendiri telah berlangsung pada waktu yang lalu.

فَلَمْ يُغْنِ *(Tidak memuaskan).* Yakni tidak bermanfaat.

ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَيْهِ *(Kemudian aku masuk kepadanya).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan, ثُمَّ جِئْتُ كَأَنِّي اَغِيْثُهُ فَقُلْتُ مَالَكَ؟ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي (*Kemudian aku datang seakan-akan hendak menolongnya. Aku berkata, 'Ada apa denganmu wahai Abu Rafi'?' Saat itu aku mengubah suaraku.*).

لأُمِّكَ الْوَيْلُ *(Celakalah ibumu).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan, أَلاَ أَعْجَلْتُكَ (*Tidakkah engkau bersegera datang*). Lalu dalam riwayatnya ditambahkan, قَالَ: فَعَمَدْتُ لَهُ أَيْضًا فَأَضْرِبُهُ أُخْرَى فَلَمْ تُغْنِ شَيْئًا فَصَاحَ وَقَامَ أَهْلُهُ. ثُمَّ جِئْتُ وَغَيَّرْتُ صَوْتِي كَهَيْئَةِ الْمُسْتَغِيْثِ فَإِذَا هُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ

(*Dia berkata, 'Aku menuju ke tempatnya dan menebasnya sekali lagi, namun juga belum menghasilkan apa-apa, maka dia berteriak dan keluarganya bangun'. Dia berkata, 'Kemudian aku kembali dan merubah suaraku seperti orang yang hendak memberi pertolongan. Ternyata dia telah tergeletak'.*).

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَصَاحَتْ امْرَأَتُهُ فَنَوَّهَتْ بِنَا، فَجَعَلْنَا نَرْفَعُ السَّيْفَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَذْكُرُ نَهْيَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ فَنَكُفَّ عَنْهَا (*Istrinya berteriak dan memberitahukan keberadaan kami. Kami pun mengangkat pedang untuk menebasnya. Kemudian kami ingat larangan Rasulullah SAW membunuh wanita. Maka kami menahan diri darinya*).

ضَبِيْبَ السَّيْفِ (*Dhabib pedang*). Al Khaththabi berkata, "Demikianlah yang tercantum dalam riwayat. Namun, saya kira tidak akurat. Bahkan yang benar adalah ظُبَّةُ السَّيْفِ (*mata pedang*) yang bentuk jamaknya adalah *zhabaat.*" Dia berkata, "*Adh-Dhabib* tidak memiliki makna di tempat ini. Karena artinya adalah mengalirnya darah dari mulut." Iyadh berkata, "Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan kata '*shabib*'. Begitu pula dalam riwayat Al Harbi. Dia berkata, 'Aku kira maksudnya adalah ujungnya'. Sementara dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan dengan kata '*dhabib*' yang berarti ujung pedang." Kemudian dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَأَضَعُ السَّيْفَ فِي بَطْنِهِ ثُمَّ أَتَّكِيءُ عَلَيْهِ حَتَّى سَمِعْتُ صَوْتَ الْعَظْمِ (*Aku meletakkan pedang diperutnya, lalu menekannya hingga aku dengar suara tulang*).

فَوَضَعْتُ رِجْلِي وَأَنَا أُرَى (*Aku pun meletakkan kedua kakiku dan aku mengira*). Ibnu Ishaq menyebutkan dalam riwayatnya bahwa dia memiliki penglihatan yang lemah.

فَانْكَسَرَتْ سَاقِي، فَعَصَبْتُهَا (*Betisku patah dan aku membalutnya*). Dalam riwayat Yusuf disebutkan, ثُمَّ خَرَجْتُ دَهْشًا حَتَّى أَتَيْتُ السُّلَّمَ أُرِيْدُ أَنْ

اَنْزِلَ فَسَقَطْتُ مِنْهُ فَانْخَلَعَتْ رِجْلِي فَعَصَبْتُهَا (*Setelah itu aku keluar dengan panik hingga sampai ke tangga untuk turun namun aku terjatuh. Kakiku terkilir dan aku membalutnya*). Kedua versi ini mungkin dipadukan bahwa pergelangannya terkilir dan betisnya patah. Ad-Dawudi berkata, "Ini adalah perbedaan, tetapi terkadang salah satunya digunakan pada tempat yang lain dalam konteks majaz, karena terkilir adalah bergesernya tulang dari persendiannya, berbeda halnya dengan patah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, menggabungkannya dengan mengatakan bahwa keduanya sama-sama terjadi adalah lebih baik. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَوَثَبَتْ يَدُهُ (*Tangannya keseleo*). Tapi versi ini tidak benar, sebab yang benar adalah kakinya, bukan tangannya. Kalaupun keterangan ini akurat, maka harus dipahami bahwa keduanya telah terjadi. Lalu ditambahkan bahwa mereka bersembunyi di sungai, sementara kaum Abu Rafi' menyalakan api dan pergi mencari ke segala arah, hingga mereka putus asa dan kembali kepadanya, sementara dia telah meninggal dunia.

قَامَ النَّاعِي (*Pembawa berita kematian berdiri*). Dalam riwayat Yusuf disebutkan, صَعِدَ النَّاعِيَةُ (*Pembawa berita kematian naik*).

أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ (*Aku mengumumkan kematian Abu Rafi'*). Demikian yang tercantum dalam semua riwayat, yakni dengan kata "*an'aa*". Menurut Ibnu At-Tin, ia termasuk salah satu dialek. Namun, yang masyhur adalah *an'uu*. Adapun *an-na'yu* artinya berita kematian. Al Ashma'i menyebutkan bahwa kebiasaanya orang Arab apabila seorang pembesar diantara mereka meninggal, maka seseorang menunggang kuda sambil berteriak, "Si fulan telah meninggal."

فَقُلْتُ النَّجَاءَ (*Aku berkata, "Bergegaslah!"*). Yakni segeralah berangkat. Dalam riwayat Yusuf disebutkan, ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي اَحْجُلُ فَقُلْتُ: انْطَلِقُوا فَبَشِّرُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kemudian aku datang kepada sahabat-sahabatku sambil berjalan dengan kaki sebelah. Aku berkata,*

'Berangkatlah dan sampaikan berita gembira kepada Rasulullah SAW'.).

Kata *al hajl* artinya seseorang mengangkat satu kakinya dan berdiri pada kaki yang sebelahnya karena pincang. Terkadang juga berdiri dengan kedua kaki sekaligus hanya saja saat itu dinamakan *qafz* (melompat) bukan berjalan. Jika dikatakan, *'hajala fii masyyihi'*, artinya dia berjalan seperti terikat, yakni berjalan dengan langkah-langkah pendek.

Dalam hadits Abdullah bin Unais disebutkan, قَالَ وَتَوَجَّهْنَا مِنْ خَيْبَرَ، فَكُنَّا نَكْمَنُ النَّهَارَ وَنَسِيْرُ اللَّيْلَ، وَإِذَا كَمِنَّا بِالنَّهَارِ أَقْعَدْنَا مِنَّا وَاحِدًا يَحْرُسُنَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَخَافُهُ أَشَارَ إِلَيْنَا، فَلَمَّا قَرُبْنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ كَانَتْ نَوْبَتِي، فَأَشْرَفْتُ إِلَيْهِمْ فَخَرَجُوا سِرَاعًا، ثُمَّ لَحِقْتُهُمْ فَدَخَلْنَا الْمَدِيْنَةَ، فَقَالُوا: مَاذَا رَأَيْتَ؟ قُلْتُ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا، وَلَكِنْ خَشِيْتُ أَنْ تَكُوْنُوا أَعْيَيْتُمْ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَحْمِلَكُمُ الْفَزَعُ (*Beliau berkata, 'Kami berangkat dari Khaibar, maka kami bersembunyi di siang hari dan berjalan di malam hari, jika kami bersembunyi di siang hari maka kami menunjuk salah seorang berjaga-jaga. Jika dia melihat sesuatu yang mencurigakan maka dia memberi isyarat kepada kami. Ketika mendekati Madinah tibalah giliranku untuk berjaga. Aku pun memberi isyarat dan mereka keluar dengan terburu-buru. Kemudian aku menyusul mereka dan kami masuk Madinah. Mereka bertanya, 'Apa yang engkau lihat?' Aku berkata, 'Aku tidak melihat sesuatu, akan tetapi aku khawatir kalian telah kelelahan. Oleh karena itu, aku ingin kalian dibawa oleh perasaan takut'.*).

فَمَسَحَهَا، فَكَأَنَّهَا لَمْ أَشْتَكِهَا قَطُّ (*Beliau mengusapnya. Maka seakan-akan aku tidak pernah sakit sama sekali)*. Dalam riwayat Yusuf disebutkan bahwa ketika mendengar berita kematian, maka dia berkata, فَقُمْتُ امْشِي مَا بِي قَلَبَةٌ (*Maka aku berdiri berjalan tanpa merasa pincang*). Kata *qalabah* artinya cacat yang membuat berjalan pincang. Al Farra` berkata, "Asalnya adalah *qilab*, artinya penyakit yang menimpa unta dan membuatnya mati hari itu juga. Lalu semua yang

selamat dari suatu penyakit dinamakan 'tidak ada padanya *qalabah*', yakni tidak ada penyakit yang membahayakannya.

Adapun kalimat, "aku berhasil menyusul sahabat-sahabatku sebelum mereka sampai kepada Nabi SAW dan aku menyampaikan berita gembira kepadanya", dipahami bahwa ketika dia terjatuh, maka berlaku padanya semua yang disebutkan terdahulu. Namun, karena perhatiannya yang sangat serius menghadapi keadaan, semua rasa sakit itu tidak lagi terasa, dan inilah yang dimaksudkan oleh kalimat, 'Aku tidak merasa pincang'. Namun, setelah berjalan lama, akhirnya rasa sakit tersebut mulai terasa sehingga harus dipapah oleh sahabat-sahabatnya, seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq. Setelah itu, dia datang kepada Nabi SAW dan beliau mengusap kakinya sehingga semua rasa sakit itu hilang karena berkah beliau SAW.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh membunuh orang musyrik secara diam-diam selama dakwah telah sampai kepadanya dan dia tetap bersikukuh dalam kesyirikan.
2. Boleh membunuh semua orang yang membantu memusuhi Rasulullah baik dengan harta, kekuatan, maupun lisan.
3. Boleh memata-matai musuh dan berusaha mençari kelengahan mereka.
4. Bersikap keras dalam memerangi orang-orang musyrik.
5. Boleh menyembunyikan suara asli demi kemaslahatan.
6. Kelompok kecil kaum muslimin boleh mendatangi kelompok besar kaum musyrikin.
7. Menetapkan hukum dengan petunjuk dan tanda-tanda, karena Ibnu Atik menetapkan keberadaan Abu Rafi' berdasarkan suaranya, begitu pula ia menetapkan kematian Abu Rafi' berdasarkan berita yang disampaikan pembawa berita kematian.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَلاَ تَهِنُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ. وَلِيُمَحِّصَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ) وَقَوْلِهِ: (وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ -تَسْتَأْصِلُونَهُمْ قَتْلاً- بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ) وَقَوْلِهِ: (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا) الآيَةَ.

Firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 121).

Dan firman-Nya, "*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan*

supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." (Qs. Aali Imraan [3]: 139-143).

Dan firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Allah setelah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."* (Qs. Aali Imraan [3]: 152)

"*Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki."* (Qs. Aali Imraan [3]: 169)

Keterangan:

(Bab perang Uhud). Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzarr. Adapun 'Uhud' adalah gunung yang terkenal. Jaraknya dengan Madinah kurang dari satu farsakh. Gunung inilah yang disebutkan Nabi SAW dalam sabdanya, جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ (*Gunung yang menyukai kami dan kami menyukainya*), seperti akan disebutkan pada

akhir bab ini disertai penjelasan tambahan tentang faidah-faidah berkaitan dengannya.

As-Suhaili menukil dari Az-Zubair bin Bakkar di dalam kitab *Fadhl Al Madinah* bahwa kuburan Harun AS terdapat di gunung Uhud. Konon Harun dan Musa AS datang bersama rombongan bani Israil untuk menunaikan haji. Namun, dia menemui ajalnya di tempat itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, *sanad* riwayat Az-Zubair bin Bakkar sangat lemah, karena adanya gurunya yang bernama Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah. Disamping itu, jalur ini *munqathi'* (terputus) dan tidak dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW.

Di gunung ini terjadi peristiwa masyhur pada bulan Syawal tahun ke-3 H menurut kesepakatan mayoritas ulama. Adapun mereka yang mengatakan tahun ke-4 telah menyalahi pendapat mayoritas.

Menurut Ibnu Ishaq, perang Uhud berlangsung pada 11 malam berlalu dari bulan Syawal. Ada pula yang mengatakan setelah 7 malam. Sebagian mengatakan setelah 8 malam. Sebagian lagi mengatakan setelah 9 malam. Pendapat lain mengatakan pada pertengahan bulan tersebut.

Imam Malik berkata, "Perang Uhud terjadi satu tahun setelah perang Badar." Namun, pernyataan ini tidak bermaksud menetapkan waktu secara tepat. Karena perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan menurut kesepakatan ulama. Dengan demikian, perang Uhud terjadi satu tahun ditambah beberapa hari. Oleh karena itu, pada kesempatan lain dia berkata, "Perang Uhud terjadi 31 bulan sesudah hijrah."

Latar belakang peristiwa ini adalah apa yang disebutkan Ibnu Ishaq dari guru-gurunya, dan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab serta Al Aswad dari Urwah. Berikut kami kutip ringkasan pernyataan Musa bin Uqbah ketika menuturkan proses peristiwa tersebut. Dia berkata:

Ketika kaum Quraisy kembali (dari perang Badar), mereka mengajak suku-suku Arab yang bisa dipengaruhi, lalu mereka berangkat dibawah pimpinan Abu Sufyan hingga singgah di Bathn Al

Wadi, sebelum Uhud. Pada saat yang sama, sejumlah kaum muslimin merasa menyesal karena tidak ikut dalam perang Badar dan berharap bisa bertemu musuh. Pada malam Jum'at Rasulullah bermimpi. Di pagi hari, beliau bersabda, '*Semalam aku bermimpi melihat seekor sapi disembelih. Demi Allah, kebaikan dan kekekalan. Aku melihat juga pedangku Dzulfiqar patah di bagian matanya...* atau beliau mengatakan sumbing pada matanya... *maka aku tidak menyukainya, dan keduanya adalah musibah. Lalu aku melihat diriku mengenakan baju besi yang kuat dan membonceng seekor domba*'. Mereka berkata, 'Apa tafsirannya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Aku menafsirkan sapi (baqar) sebagai pembunuhan (baqr) yang terjadi pada kita. Sedang domba (kibasy) sebagai senjata perusak (kabsy). Sementara baju besi yang kuat adalah Madinah. Tinggallah kalian (di Madinah). Jika orang-orang itu masuk ke lorong-lorong Madinah maka kita serang mereka dan lempari dari atas rumah-rumah*'. Kelompok tersebut berkata, 'Wahai Nabi Allah, kami telah mengharapkan hari ini'. Sebagian besar orang-orang enggan, kecuali harus keluar. Selesai shalat Jum'at, Rasulullah minta dibawakan baju besi, lalu memakainya, kemudian mengumumkan kepada orang-orang untuk keluar. Akhirnya, orang-orang yang bijak menyesal dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tetaplah di tempat sebagaimana engkau perintahkan kepada kami'. Beliau bersabda, '*Tidak patut bagi seorang nabi apabila telah mengenakan perlengkapan perang, kembali sebelum melakukan peperangan*'. Nabi SAW keluar bersama mereka dengan jumlah 1000 personil. Sementara kaum musyrikin berjumlah 3000 prajurit. Nabi SAW terus maju hingga bermarkas di Uhud. Pada saat itu, Abdullah bin Ubay bin Salul menarik diri dari pasukan bersama 300 prajurit. Maka tersisa 700 orang bersama Nabi SAW. Ketika Abdullah kembali dia terperangkap pada dua kekuatan kaum mukminin, yaitu bani Haritsah dan bani Salimah.

Kaum muslimin mengambil posisi di lereng gunung Uhud dan kaum musyrikin di tanah hamparan. Kedua belah pihak telah siap melakukan peperangan. Pasukan berkuda kaum musyrikin, yang

berjumlah 100 orang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dipihak kaum muslimin tidak ada seorang pun yang menunggang kuda. Pemegang panji kaum musyrikin saat itu adalah Thalhah bin Utsman.

Rasulullah menunjuk Abdullah bin Jubair untuk memimpin pasukan pemanah yang berjumlah 50 orang dan menegaskan kepada mereka agar tidak meninggalkan tempat. Adapun pemegang panji kaum muslimin adalah Mush'ab bin Umair. Pertempuran diawali dengan perang tanding antara Mush'ab bin Umair dengan Thalhah bin Utsman yang berakhir dengan terbunuhnya Thalhah.

Kaum muslimin menyerang kaum musyrikin hingga mendesak mereka ke basis pertahanan. Lalu pasukan berkuda kaum musyrikin berusaha menyerang, tetapi disambut pasukan pemanah kaum muslimin. Kejadian itu berulang hingga tiga kali. Pasukan kaum muslimin maju hingga ke markas kaum musyrikin dan membuat mereka cerai-berai. Keadaan ini dilihat oleh pasukan pemanah, sehingga mereka meninggalkan tempat dan langsung menyerbu masuk ke tengah perkemahan kaum musyrikin. Kesempatan ini dilihat oleh Khalid bin Walid, maka dia mengerahkan pasukan berkuda hingga memporak-porandakan barisan kaum muslimin. Dalam keadaan tak menentu, tiba-tiba terdengar seruan, 'Muhammad terbunuh dibelakang kalian'. Kaum muslimin menjadi lesu dan berperang tak menentu. Sekelompok mereka mundur ke arah Madinah sementara yang lainnya bercerai berai dan banyak yang terbunuh. Nabi SAW tetap bertahan saat mereka mundur dan beliau tetap memanggil dan memotivasi mereka. Akhirnya, sebagian mereka kembali kepadanya di dekat lereng bukit.

Nabi SAW bergerak mengumpulkan kembali sahabat-sahabatnya. Pada saat itu, beliau dihadang orang-orang musyrik, lalu memanah wajahnya hingga berdarah dan mematahkan giginya. Nabi SAW naik ke bagian atas diiringi Thalhah dan Az-Zubair. Sumber lain mengatakan, beliau dikawal sekelompok kaum Anshar, diantaranya Sahal bin Baidha' dan Al Harits bin Shummah.

Orang-orang musyrik sibuk mengurusi korban kaum muslimin. Mereka mencincang, memotong telinga, hidung, kemaluan, dan membelah perut. Mereka mengira berhasil membunuh Nabi SAW dan para sahabatnya. Abu Sufyan berkata membanggakan sembahan mereka, 'Telah mulia Hubal'. Maka perkatannya dijawab oleh Umar, 'Allah lebih Mulia dan Agung'. Lalu kaum musyrikin kembali ke tempat perbekalan mereka.

Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya, '*Jika mereka menunggang hewan dan menjadikan perbekalan mengikuti jejak kuda, maka mereka hendak menyerang rumah-rumah (di Madinah). Akan tetapi bila mereka menaiki hewan pengangkut perbekalan dan meninggalkan kuda, berarti mereka hendak pulang*'. Sa'ad bin Abi Waqqash mengikuti mereka, lalu kembali dan berkata, 'Aku melihat kuda tidak ditunggangi'. Maka perasaan kaum muslimin menjadi lega. Mereka kembali ke tempat pertempuran menguburkan orang-orang yang terbunuh pada pakaian mereka tanpa memandikan dan menshalati.

Tangisan menyelimuti kaum muslimin atas kematian saudara-saudara mereka. Di sisi lain, kaum munafik merayakan kegembiraan, muslihat kaum musyrikin semakin nampak, dan Madinah dipenuhi kemunafikan. Orang-orang Yahudi berkata, 'Sekiranya dia adalah nabi tentu mereka tidak akan kalah'. Sementara kaum munafik berkomentar, 'Kalau mereka mau menaati kita tentu tidak akan mengalami kejadian ini'.

Para ulama mengatakan bahwa kisah perang Uhud dan apa yang menimpa kaum muslimin, mengandung sejumlah faidah, hikmah rabbani, diantaranya:

Pertama, mengenalkan kepada kaum muslimin tentang balasan kemaksiatan dan akibat melanggar larangan. Hal ini terlihat dari perbuatan para pemanah yang meninggalkan posisi mereka.

Kedua, para Rasul biasa mendapatkan ujian, tetapi kemenangan akhir berada di tangan mereka, seperti telah disebutkan dalam dialog

antara raja Heraklius dengan Abu Sufyan. Hikmahnya, jika mereka senantiasa menang niscaya akan masuk dalam kelompok kaum mukminin orang-orang yang bukan dari kalangan mereka, sehingga tidak dapat dibedakan antara yang benar dan yang salah. Sementara bila terus menerus kalah niscaya tidak tercapai maksud diutusnya rasul. Maka konsekuensi hikmah itu adalah mengumpulkan dua perkara sekaligus demi memisahkan antara yang benar dan yang dusta. Sebelumnya, urusan orang-orang munafik tertutup dari kaum muslimin. Tetapi setelah kejadian ini, orang-orang munafik menampakkan jati diri mereka, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Sesuatu yang awalnya berupa sindiran kini dilakukan terang-terangan. Maka kaum muslimin mengetahui musuh mereka dari dalam sehingga persiapan dan kewaspadaan ditingkatkan.

Ketiga, mengakhirkan pertolongan pada sebagian kesempatan dengan tujuan melatih diri dan menguasai jiwa. Ketika orang-orang beriman mendapat ujian, maka mereka bersabar. Adapun orang-orang munafik tampak panik dan kalut.

Keempat, Allah menyiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman tempat-tempat di negeri kemuliaan yang tidak mungkin dicapai oleh amal perbuatan mereka, maka dibuatkan untuk mereka berbagai cobaan dan ujian, agar mereka dapat sampai ke tempat tersebut.

Kelima, syahid merupakan tingkatan tertinggi para wali, maka Allah menuntun mereka untuk sampai kepadanya.

Keenam, Allah hendak membinasakan musuh-musuh-Nya. Untuk itu, mereka dibuatkan hal-hal yang mengharuskan kebinasaan, berupa kekufuran, penentangan, dan keangkuhan terhadap wali-wali-Nya. Maka kejadian itu dijadikan sebab untuk membersihkan dosa-dosa kaum mukminin sekaligus membinasakan orang-orang kafir.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan beberapa ayat dalam surah Aali Imraan yang semuanya berkaitan dengan perang Uhud. Ibnu Ishaq berkata, "Allah menurunkan 60 ayat dalam surah

Aali Imraan tentang perang Uhud." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdurrahman bin Auf, 'Beritahukan kepadaku tentang kisah kalian pada perang Uhud'. Maka dia berkata, 'Bacalah ayat 120 surah Aali Imraan, niscaya engkau akan dapatkan; '*Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang mukmin pada beberapa tempat untuk berperang* —hingga firman-Nya— *rasa tentram berupa kantuk'.*"

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) *(Dan [ingatlah] ketika kamu berangkat pada pagi hari dari [rumah] keluargamu akan menempatkan orang-orang mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).* Kata *ghadauta* artinya berangkat pada pagi hari. Sedangkan kata *tubawwi`ul mukminiin maqaa'ida lil qitaal*' (menyiapkan bagi kaum mukminin tempat-tempat untuk berperang), yakni mengatur posisi mereka dalam barisan perang. Asal kata *tubawwi`* adalah *al ma`aab,* yakni tempat kembali. Sedangkan *maqaa'id* adalah bentuk jamak dari kata *maq'ad,* artinya tempat duduk.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, غَدَا نَبِيُّ اللهِ مِنْ أَهْلِهِ يَوْمَ أُحُدٍ يُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ (*Nabi Allah berangkat di pagi hari dari tempat keluarganya, pada perang Uhud, dalam rangka menyiapkan orang-orang mukmin pada posisi masing-masing, untuk berperang*). Senada dengannya dinukil juga dari Mujahid, As-Sudi, dan selain keduanya. Sementara dari Al Hasan disebutkan bahwa peristiwa itu berlangsung pada perang Azhab. Akan tetapi dia melemahkan pandangan ini.

وَلاَ تَهِنُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ *(Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah [pula] kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi [derajatnya], jika kamu orang-orang yang beriman).* Kalimat pelengkap pada kata bersyarat,

"Jika kamu orang-orang yang beriman", tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya adalah "maka janganlah kamu lemah dan bersedih".

Ath-Thabari menukil dari Mujahid tentang kalimat '*walaa tahinuu'*, yakni janganlah kamu lemah. Sementara dari Jalur Az-Zuhri disebutkan, كَثُرَ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَتْلُ وَالْجِرَاحُ حَتَّى خَلَصَ إِلَى كُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ نَصِيبٌ، فَاشْتَدَّ حُزْنُهُمْ، فَعَزَّاهُمُ اللهُ أَحْسَنَ تَعْزِيَةٍ (*Jumlah yang terbunuh dan terluka diantara sahabat-sahabat Nabi SAW sudah cukup banyak. Hingga masing-masing mereka telah mendapatkan bagiannya. Maka mereka pun merasakan kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu, Allah menghibur mereka dengan hiburan yang terbaik*). Senada dengannya dikutip juga dari jalur Qatadah, dimana dia berkata, فَعَزَّاهُمْ وَحَثَّهُمْ عَلَى قِتَالِ عَدُوِّهِمْ وَنَهَاهُمْ عَنِ الْعَجْزِ (*Allah menghibur dan memotivasi mereka untuk memerangi musuh-musuh mereka, dan melarang mereka bersikap lemah*).

Dari jalur Ibnu Juraij disebutkan; Beliau berkata tentang firman Allah, '*walaa tahinuu'*, yakni janganlah kamu lemah menghadapi musuh-musuh kamu. Sedangkan firman-Nya, '*walaa tahzanuu'*, yakni jangan merasa bersedih dalam diri-diri kamu, karena sesungguhnya kamulah orang-orang yang tinggi derajatnya. Dia berkata, "Adapun penyebabnya, ketika mereka bercerai berai, lalu kembali ke lereng bukit, maka mereka saling bertanya, 'Apa yang dilakukan si fulan... apa yang dilakukan si fulan?' Sebagian mereka mengabarkan tentang kematian sebagian yang lain. Diberitakan juga bahwa Nabi SAW terbunuh. Maka mereka berada dalam kegalauan dan kesedihan. Disaat mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba Khalid bin Walid datang dari bagian atas memimpin pasukan berkuda kaum musyrikin. Maka sekelompok pemanah kaum muslimin bergegas naik ke bukit dan memanah pasukan berkuda kaum musyrikin hingga Allah menjadikan mereka kalah. Setelah itu kaum muslimin menguasai gunung dan bertemu Nabi SAW."

Dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Khalid bin Al Walid datang dan ingin menguasai gunung lalu menyerang kaum muslimin dari atas. Maka Nabi SAW bersabda, '*Ya Allah, janganlah mereka berada di atas kami*'. Akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, '*Dan janganlah menjadi lemah dan jangan bersedih sementara kamulah yang tinggi*'."

وَقَوْلُه: (وَلَقَدْ صَدَقَكُمْ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ –إلى قوله– وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ) *(Dan sesungguhnya Allah setelah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh —membabat habis— mereka dengan izin-Nya...* hingga firman-Nya... *Allah mempunyai karunia [yang dilimpahkan] kepada orang-orang beriman).* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur As-Sudi dan selainnya, bahwa yang dimaksud dengan 'janji' adalah sabda beliau SAW kepada pasukan pemanah, إِنَّكُمْ سَتَظْهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ فَلاَ تَبْرَحُوا مِنْ مَكَانِكُمْ حَتَّى آمُرَكُمْ (*Sesungguhnya kalian akan mengungguli mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat, hingga aku memerintahkan kalian*). Imam Bukhari menyebutkan juga kisah para pemanah tersebut dalam bab ini, dan saya akan menyebutkan penjelasannya.

Dari jalur Qatadah dan Mujahid disebutkan; Firman Allah, '*idz tahussuunahum*', yakni kalian membunuh mereka. Adapun perkataan Imam Bukhari menafsirkan firman-Nya, '*tahussuunahun*', yakni menghabisi mereka, adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada para pemanah, إِنَّا لَنْ نَزَالَ غَالِبِيْنَ مَا ثَبَتُّمْ مَكَانَكُمْ (*Sesungguhnya kita akan senantiasa menang selama kalian tetap di tempat kalian*).

Orang pertama yang perang tanding adalah Thalhah bin Utsman, dan dia terbunuh. Setelah itu, kaum muslimin menyerang kaum musyrikin hingga berhasil memukul mundur mereka. Khalid bin Walid menggerakkan pasukan berkuda namun disambut oleh pasukan pemanah sehingga mundur. Kemudian para pemanah meninggalkan tempat dan masuk ke perkemahan musuh untuk mendapatkan harta

rampasan perang. Dengan sigap, Khalid bin Al Walid mengerahkan pasukannya membunuh para pemanah yang masih tersisa, diantaranya adalah pemimpin mereka Abdullah bin Jubair. Ketika kaum musyrikin melihat pasukan berkuda mereka mengendalikan keadaan, mereka pun kembali dan menyerang, maka korban berjatuhan di kalangan kaum muslimin.

Adapun firman-Nya, '*Sampai pada saat kamu lemah* —yakni menjadi pengecut— *dan berselisih dalam urusan itu'.* Maksudnya, kalian tetap dalam keadaan unggul hingga terjadi urusan tersebut pada kalian. Kemudian firman-Nya, '*Kemudian Dia memalingkan kamu dari mereka',* mengandung isyarat kekalahan kaum muslimin akibat sebagian anggota pasukan pemanah yang menginginkan rampasan perang. Ini juga yang disinyalir oleh firman-Nya, "*Diantara kamu ada yang menginginkan kehidupan dunia dan diantara kamu ada yang menginginkan akhirat."*

As-Sudi berkata: Dari Abdu Khair, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang sahabat Nabi SAW yang menginginkan dunia hingga turun ayat ini pada hari Uhud, '*Diantara kamu ada yang menginginkan kehidupan dunia dan diantara kamu ada yang menginginkan akhirat'."*

Mengenai firman Allah, وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا (*Janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah bahwa mereka itu mati*). Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Masruq, dia berkata, سَأَلْنَا عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنْ هَؤُلاَءِ الآيَاتِ قَالَ: أَمَّا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْهَا فَقِيْلَ لَنَا: إِنَّهُ لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُم بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا (*Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat-ayat tersebut, maka dia berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya kami telah bertanya tentangnya maka dikatakan kepada kami; Ketika saudara-saudara kamu terbunuh pada perang Uhud, maka Allah menjadikan ruh-ruh mereka dalam rongga burung*

hijau. Burung itu datang ke sungai-sungai surga dan memakan buah-buahannya."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: هَذَا جِبْرِيلُ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ عَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ.

4041. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda pada perang Uhud, '*Ini Jibril memegang kepala kudanya dan dia membawa perlengkapan perang*'."

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِيْنَ كَالْمُوَدِّعِ لِلأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْحَوْضُ وَإِنِّي لأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا. وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا. قَالَ: فَكَانَتْ آخِرَ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4042. Dari Abu Al Khair, dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Rasulullah SAW menshalati orang-orang yang terbunuh pada perang Uhud setelah 8 tahun, seperti orang yang hendak mengucapkan selamat tinggal kepada yang hidup dan yang mati. Kemudian beliau naik mimbar dan bersabda, '*Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan aku akan menjadi saksi atas kalian. Sesungguhnya perjanjian kamu adalah haudh (telaga). Sungguh aku melihat kepadanya di tempatku ini. Aku tidak khawatir terhadap kalian untuk berbuat syirik, tetapi aku khawatir kalian berlomba-lomba dalam masalah dunia*'." Dia berkata, "Itulah pandangan terakhir aku melihat Rasulullah SAW."

Keterangan Hadits:

Setelah menyebutkan ayat-ayat di atas, Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits yang merupakan penafsiran ayat-ayat tersebut. Hadits-hadits tersebut adalah:

Pertama, hadits Uqbah bin Amir, dia berkata, "*Rasulullah SAW menshalati orang-orang terbunuh pada perang Uhud*". Hadits ini berkaitan dengan firman Allah, "*Janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah...*"

Kalimat '*sesudah 8 tahun*' bukan sebagai penetapan waktu secara tepat. Penjelasannya telah dikemukakan pada bab "Menshalati Syuhada", dalam pembahasan tentang jenazah.

ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ (*Kemudian beliau naik mimbar dan bersabda, "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian")*. Dalam riwayat *mursal* Ayyub bin Bisyr dari riwayat Az-Zuhri yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan, خَرَجَ عَاصِبًا رَأْسَهُ حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ كَانَ أَوَّلُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى أَصْحَابِ أُحُدٍ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ فَأَكْثَرَ الصَّلاَةَ عَلَيْهِمْ (*Beliau keluar dengan kepala diperban hingga duduk di atas mimbar. Kemudian yang pertama kali beliau ucapkan adalah berdoa untuk mereka yang gugur dalam perang Uhud dan memohon ampunan untuk mereka, lalu beliau banyak mendoakan mereka*). Hal ini dipahami sebagai apa yang pertama beliau ucapkan setelah keluar dan sebelum naik mimbar.

كَالْمُوَدِّعِ لِلأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ (*Seperti orang yang hendak mengucapkan selamat tinggal kepada yang hidup dan yang mati*). Lafazh ini juga dinukil oleh Haiwah bin Syuraih dari Yazid bin Abi Habib Yahya bin Ayyub yang dikutip Imam Muslim, ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ كَالْمُوَدِّعِ لِلأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ (*Kemudian beliau naik mimbar seperti mengucapkan selamat tinggal kepada yang hidup dan yang mati*). Berpisah dengan yang hidup cukup jelas, karena konteks hadits mengisyaratkan bahwa kejadian itu terjadi diakhir hidup beliau. Sedangkan berpisah dengan yang mati,

ada kemungkinan maksud sahabat (periwayat hadits ini) adalah terputusnya ziarah beliau kepada mereka dengan jasadnya. Karena meskipun beliau tetap hidup sesudah mati, tetapi itu adalah kehidupan akhirat yang tidak sama dengan kehidupan dunia.

Kemungkinan juga maksud 'perpisahan dengan yang mati' adalah keterangan yang disitir dalam hadits Aisyah, yaitu permohonan ampunan untuk para penghuni Baqi'. Hadits yang dimaksud telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah dan tanda-tanda kenabian, yang selanjutnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Catatan

Dalam riwayat Abu Al Waqt dan Al Ashili —di tempat ini— sebelum hadits Uqbah bin Amir, disebutkan hadits Ibnu Abbas, "Nabi SAW bersabda pada perang Uhud, '*Ini Jibril memegang kepala kudanya*'." Namun, hal ini tidak benar ditinjau dari dua segi:

Pertama, hadits ini telah disebutkan dengan *sanad* dan *matan* yang sama pada bab "Para Malaikat turut dalam Perang Badar." Oleh karena itu, ia tidak disebutkan oleh Abu Dzar dan selainnya, diantara para periwayat akurat *Shahih Bukhari*. Begitu juga tidak dikutip Al Ismaili dalam kitab *Al Mustakhraj* dan tidak pula oleh Abu Nu'aim.

Kedua, lafazh yang terkenal sehubungan dengan hadits ini adalah 'perang Badar' seperti yang telah dijelaskan, bukan perang Uhud.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقِينَا الْمُشْرِكِينَ يَوْمَئِذٍ، وَأَجْلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنَ الرُّمَاةِ، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللهِ وَقَالَ: لاَ تَبْرَحُوا إِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلاَ تَبْرَحُوا، وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلاَ تُعِينُونَا. فَلَمَّا لَقِينَا هَرَبُوا، حَتَّى رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ فِي الْجَبَلِ، رَفَعْنَ عَنْ سُوقِهِنَّ

قَدْ بَدَتْ خَلاَخِلُهُنَّ فَأَخَذُوا يَقُولُونَ: الْغَنِيمَةَ الْغَنِيمَةَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ تَبْرَحُوا. فَأَبَوْا. فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وُجُوهُهُمْ، فَأُصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلاً. وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ: لاَ تُجِيبُوهُ. فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ؟ قَالَ: لاَ تُجِيبُوهُ. فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ؟ فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلاَءِ قُتِلُوا، فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءً لأَجَابُوا. فَلَمْ يَمْلِكْ عُمَرُ نَفْسَهُ فَقَالَ: كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللهِ أَبْقَى اللهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: اعْلُ هُبَلُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجِيبُوهُ. قَالُوا: مَا نَقُولُ. قَالَ: قُولُوا: اللهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: لَنَا الْعُزَّى وَلاَ عُزَّى لَكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجِيبُوهُ. قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَوْمٌ بِيَوْمِ بَدْرٍ، وَالْحَرْبُ سِجَالٌ، وَتَجِدُونَ مُثْلَةً لَمْ آمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسُؤْنِي.

4043. Dari Al Bara` RA, dia berkata, "Kami bertemu kaum musyrikin pada hari itu. Lalu Nabi SAW memposisikan pasukan pemanah dan menunjuk Abdullah sebagai pemimpin mereka. Beliau bersabda, '*Janganlah kalian meninggalkan tempat. Apabila kalian melihat kami menang atas mereka, maka jangan tinggalkan tempat. Kalau kalian melihat mereka menang atas kami, maka jangan membantu kami'*. Ketika kami bertemu, mereka melarikan diri, hingga aku melihat perempuan-perempuan berjalan dengan cepat di gunung. Mereka mengangkat kain dari betis-betis mereka hingga tampak gelang-gelang di kaki mereka. Maka orang-orang pun berkata, 'Rampasan perang... rampasan perang...' Abdullah berkata, 'Rasulullah SAW membuat perjanjian kepadaku agar kalian tidak meninggalkan tempat'. Tapi mereka enggan (menuruti). Ketika

mereka enggan maka dipalingkan wajah-wajah mereka hingga jatuh korban sebanyak 70 orang terbunuh. Abu Sufyan tampak dari bagian atas dan berkata, 'Apakah di antara kalian ada Muhammad?' Beliau SAW bersabda, '*Janganlah kalian menjawabnya*'. Dia berkata, 'Apakah di antara kalian Ibnu Abi Quhafah?' Beliau bersabda, '*Janganlah kalian menjawabnya*'. Dia berkata, 'Apakah di antara kalian Ibnu Khaththab?' Beliau bersabda, '*Janganlah kalian menjawabnya*'. Dia berkata, 'Sesungguhnya mereka itu telah terbunuh, sekiranya masih hidup niscaya mereka akan menjawab'. Umar tidak dapat menahan dirinya, maka dia berkata, 'Engkau dusta wahai musuh Allah, semoga Allah melanggengkan untukmu apa yang menghinakanmu'. Abu Sufyan berkata, 'Jadilah tinggi wahai Hubal'. Nabi SAW bersabda, '*Jawablah dia*'. Mereka berkata, 'Apa yang kami ucapkan'. Beliau bersabda, '*Ucapkanlah; Allah lebih Tinggi dan lebih Agung*'. Abu Sufyan berkata, 'Kami memiliki Uzza dan kalian tidak memiliki Uzza'. Nabi SAW bersabda, '*Jawablah dia*'. Mereka berkata, 'Apa yang kami katakan?' Beliau SAW bersabda, '*Allah pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian*'. Abu Sufyan berkata, 'Hari ini sebagai balasan hari Badar, perang silih berganti, kalian akan mendapati jasad yang dicincang-cincang, aku tidak memerintahkannya dan tidak pula mengganggukuʼ."

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Al Baraa` bin Azib tentang kisah pasukan pemanah.

عَنِ الْبَرَاءِ (*Dari Al Bara`*). Dalam riwayat Zuhair pada pembahasan tentang jihad dari Abu Ishaq disebutkan, "Aku mendengar Al Bara` bin Azib."

لَقِيْنَا الْمُشْرِكِيْنَ يَوْمَئِذٍ (*Kami bertemu kaum musyrikin hari itu*). Dalam riwayat Abu Nu'aim disebutkan, لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ لَقِيْنَا الْمُشْرِكِيْنَ (*Ketika perang Uhud, kami bertemu kaum musyrikin*).

الرُّمَاةُ (*Para pemanah*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, وَكَانُوا خَمْسِيْنَ رَجُلاً (*Mereka berjumlah 50 orang*). Keterangan inilah yang menjadi pegangan. Dalam kitab *Al Huda* disebutkan bahwa 50 adalah jumlah pasukan berkuda saat itu. Tetapi keterangan ini tidak benar. Musa bin Uqbah telah menandaskan bahwa pada perang Uhud, tidak ada seekor kuda pun diantara kaum muslimin. Lalu dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, كَانَ مَعَهُمْ فَرَسٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَرَسٌ لأَبِي بُرْدَةَ (*Bersama mereka seekor kuda milik Rasulullah SAW dan seekor kuda milik Abu Burdah*).

وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللهِ (*Beliau menunjuk Abdullah sebagai pemimpin mereka*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, "Abdullah bin Jubair." Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa beliau bersabda kepada mereka, انْضَحُوا الْخَيْلَ عَنَّا بِالنَّبْلِ لاَ يَأْتُوْنَا مِنْ خَلْفِنَا (*Enyahkan pasukan berkuda dari kami dengan anak panah. Janganlah mereka menyerang dari belakang kami*).

لاَ تَبْرَحُوا (*Janganlah kalian meninggalkan tempat*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, حَتَّى أُرْسِلَ لَكُمْ (*Hingga aku mengirim utusan kepada kalian*).

وَإِنْ رَأَيْتُمُوْهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا (*Jika kalian melihat mereka menang atas kami*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا تَخْطَفُنَا الطَّيْرُ (*Jika kalian melihat kami disambar burung*). Lalu dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ahmad, Ath-Thabarani, dan Al Hakim, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَهُمْ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: احْمَوا ظُهُوْرَنَا، فَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا نُقْتَلُ فَلاَ تَنْصُرُوْنَا، وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا قَدْ غَنِمْنَا فَلاَ تُشْرِكُوْنَا (*Sesungguhnya Nabi SAW memposisikan mereka pada suatu tempat kemudian bersabda kepada mereka, 'Lindungilah belakang kami. Jika kalian melihat kami dibunuh maka janganlah kalian menolong kami. Apabila kalian melihat kami telah mendapatkan rampasan maka jangan bergabung dengan kami'.*).

رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ *(Aku melihat perempuan-perempuan berjalan dengan cepat).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat, yakni menggunakan kata *'yasytadidna'* (berjalan cepat). Demikian juga yang dikutip Al Kasymihani dalam riwayat Zuhair. Sementara dalam riwayatnya di tempat ini menggunakan kata *'yusnidna'* (mendaki). Adapun periwayat lainnya dalam riwayat Zuhair menyebutkannya dengan kata *'yasydidna'.*

Iyadh berkata, "Dalam riwayat Al Qabisi pada pembahasan tentang jihad disebutkan dengan kata *'yasytadidna'.* Demikian juga dikutip Ibnu As-Sakan di tempat ini dan pembahasan tentang keutamaan. Pada riwayat Al Ismaili dan An-Nasafi disebutkan *'yasytadduun'.* Al Kasymihani menukil dengan lafazh *'yastaniduun'* dan sahabatnya menukil dengan lafazh *'yasyudduun',* tapi semuanya memiliki makna yang sama (yakni berjalan dengan cepat).

Pada awal bab ini disebutkan bahwa kaum Quraisy keluar membawa perempuan-perempuan untuk memberi semangat para prajurit. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama wanita tersebut, yaitu Hindun binti Utbah keluar bersama Abu Sufyan, Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam bersama suaminya Ikrimah bin Abi Jahal, Fathimah binti Al Walid bin Al Mughirah bersama suaminya Al Harits bin Hisyam, Barzah binti Mas'ud Ats-Tsaqafiyah bersama suaminya Shafwan bin Umayyah (dia adalah ibu. daripada Ibnu Shafwan), Raithah binti Syaibah As-Sahmiyah bersama suaminya Amr bin Al Ash (dia adalah ibu daripada putra Amr yang bernama Abdullah), Salafah binti Sa'ad bersama suaminya Thalhah bin Abi Thalhah Al Hajabi, Khanas binti Malik (ibu daripada Mush'ab bin Umair), dan Amrah binti Alqamah bin Kinanah. Menurut ulama selain Ibnu Ishaq, perempuan-perempuan yang keluar bersama kaum musyrikin pada perang Uhud berjumlah 15 orang.

رَفَعْنَ عَنْ سُوقِهِنَّ *(Mereka mengangkat [kain] dari betis-betis mereka).* Maksudnya untuk memudahkan mereka berjalan cepat. Dalam hadits Az-Zubair bin Al Awwam yang dikutip Ibnu Ishaq, dia

berkata, "Demi Allah, aku melihat Hindun binti Utbah dan teman-temannya berjalan dengan cepat sambil menyingsingkan pakaian melarikan diri. Tidak ada penghalang dengan mereka sedikit maupun banyak. Tiba-tiba pasukan pemanah bergerak menuju tempat perkemahan musuh hingga terbuka bagian belakang kami dari arah gunung. Kami pun diserang dari arah belakang. Hingga seseorang berseru, 'Ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah terbunuh'. Kami bercerai berai dan mereka mendesak kami setelah kami membunuh para pemegang panji mereka, hingga tidak seorang pun di antara mereka yang mendekat kepadanya."

فَأَخَذُوا يَقُوْلُوْنَ: الْغَنِيمَةَ الْغَنِيمَةَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ تَبْرَحُوا. فَأَبَوْا *(Maka orang-orang pun berkata, 'rampasan perang... rampasan perang...' Abdullah berkata, 'Rasulullah SAW membuat perjanjian kepadaku agar kalian tidak meninggalkan tempat'. Tapi mereka enggan [menuruti]).* Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَقَالَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُبَيْرٍ: الْغَنِيْمَةَ -أي يَوْمُ الْغَنِيْمَةِ- ظَهَرَ أَصْحَابُكُمْ، فَمَا تَنْتَظِرُوْنَ *(Sahabat-sahabat Abdullah berkata, 'Rampasan perang —yakni hari rampasan perang— para sahabat kalian telah menang. Apalagi yang kalian tunggu?').* Lalu ditambahkan, قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ جُبَيْرٍ: أَنَسِيْتُمْ مَا قَالَ لَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالُوْا: وَاللهِ لَنَأْتِيَنَّ النَّاسَ فَلَنُصِيْبَنَّ مِنَ الْغَنِيْمَةِ *(Abdullah bin Jubair berkata, 'Apakah kalian lupa apa yang dikatakan Rasulullah SAW kepada kalian?' Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh kami akan datang kepada manusia dan mendapatkan bagian rampasan perang'.).*

Dalam hadits Ibnu Abbas, فَلَمَّا غَنِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَاحُوا عَسْكَرَ الْمُشْرِكِيْنَ انْكَفَتِ الرُّمَاةُ جَمِيْعًا فَدَخَلُوا فِي الْعَسْكَرِ يَنْتَهِبُوْنَ، وَقَدْ الْتَفَتْ صُفُوْفُ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُمْ هَكَذَا -وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَلَمَّا أَخَلَّتِ الرُّمَاةُ تِلْكَ الْخَلَّةَ الَّتِي كَانُوا فِيْهَا دَخَلَتِ الْخَيْلُ مِنْ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ عَلَى الصَّحَابَةِ، فَضَرَبَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَالْتَبَسُوا، وَقُتِلَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ نَاسٌ كَثِيْرٌ، قَدْ كَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ أَوَّلَ النَّهَارِ حَتَّى قُتِلَ مِنْ أَصْحَابِ لِوَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ تِسْعَةً أَوْ سَبْعَةً، وَجَالَ الْمُسْلِمُوْنَ جَوْلَةً نَحْوَ الْجَبَلِ، وَصَاحَ الشَّيْطَانُ: قُتِلَ مُحَمَّدٌ (*Ketika Rasulullah SAW mendapatkan rampasan dan mereka telah menguasai perkemahan kaum musyrikin, pasukan pemanah menyerbu semuanya dan masuk ke perkemahan untuk mendapatkan rampasan, barisan para sahabat Rasulullah SAW merapat seperti ini [seraya menyilangkan jari-jarinya]. Ketika pasukan pemanah mengosongkan tempat dimana mereka berada, pasukan berkuda kaum musyrikin masuk dari arah itu menyerbu para sahabat, maka sebagian mereka memukul sebagian yang lain, dan keadaan pun menjadi kacau. Kaum muslimin terbunuh dalam jumlah cukup banyak. Rasulullah SAW dan para sahabatnya di awal siang berada dalam posisi menang hingga berhasil membunuh pemegang panji musuh antara 9 atau 7 orang. Lalu kaum muslimin melakukan terobosan menuju ke gunung. Saat itu syetan berseru, 'Muhammad telah terbunuh'.*). Pada pembahasan yang lalu kami telah kemukakan hadits Az-Zubair yang senada dengan ini.

فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وُجُوْهُهُمْ (*Ketika mereka enggan [menuruti perintah Rasulullah SAW] maka wajah-wajah mereka dipalingkan).* Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَلَمَّا أَتَوْهُمْ (*Ketika mereka mendatangi mereka*). Adapun kalimat 'wajah-wajah mereka dipalingkan', yakni mereka kebingungan dan tidak tahu arah yang dituju. Zuhair menambahkan dalam riwayatnya, فَذَلِكَ (إِنْ يَدْعُوْهُمُ الرَّسُوْلُ فِي أُخْرَاهُمْ) فَلَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلاً (*Itulah firman-Nya, 'Ketika Rasul memanggil mereka di belakang mereka'. Tidak tertinggal bersama Nabi SAW selain 12 laki-laki*).

Dalam riwayat *mursal* disebutkan bahwa mereka berasal dari golongan Anshar. Nama-nama mereka akan saya sebutkan pada hadits ketujuh sesudah bab ini.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, لَمَّا وَلَّى النَّاسُ يَوْمَ أُحُدٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اثْنَي عَشَرَ رَجُلاً مِنَ

الْأَنْصَارِ وَفِيْهِمْ طَلْحَــةُ (*Ketika manusia berpaling [mundur] pada perang Uhud, maka Nabi SAW bersama 12 laki-laki dari kalangan Anshar, diantara mereka adalah Thalhah*).

Dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur As-Sudi, dia berkata, تَفَرَّقَ الصَّحَابَةُ: فَدَخَلَ بَعْضُهُمْ الْمَدِيْنَةَ، وَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ فَوْقَ الْجَبَلِ، وَثَبَــتَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو النَّاسَ إِلَى اللهِ، فَرَمَاهُ ابْنُ قَمِئَةَ بِحَجَرٍ فَكَسَرَ أَنْفَــهُ وَرُبَاعِيَتَــهُ، وَشَجَّهُ فِي وَجْهِهِ فَأَثْقَلَهُ، فَتَرَاجَعَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثُوْنَ رَجُلاً فَجَعَلُوا يَذُبُّوْنَ عَنْهُ. فَحَمَلَهُمْ مِنْهُمْ طَلْحَةُ وَسَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ، فَرَمَى طَلْحَةُ بِسَهْمٍ وَيَبِسَتْ يَدُهُ. وَقَالَ بَعْضُ مَنْ فَرَّ إِلَى الْجَبَلِ: لَيْتَ لَنَا رَسُوْلاً إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ يَسْتَأْمِنُ لَنَا مِنْ أَبِي سُفْيَانَ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ قُتِلَ فَرَبُّ مُحَمَّدٍ لَمْ يُقْتَلْ. فَقَاتِلُوا عَلَى مَا قَاتَــلَ عَلَيْــهِ. (*Para sahabat bercerai berai. Sebagian mereka masuk ke Madinah, sebagian lagi mengambil posisi di atas gunung, sementara Rasulullah SAW tetap bertahan memanggil manusia kepada Allah. Maka beliau SAW dilempar Ibnu Qami`ah dengan batu sehingga hidungnya pecah dan giginya patah. Lemparan itu membuat wajah beliau SAW terluka dan cukup parah. Akhirnya 30 laki-laki kembali datang mengawal Nabi SAW dan melindunginya. Kelompok ini menggiring beliau SAW, termasuk diantaranya Thalhah dan Sahal bin Hunaif. Namun Thalhah dipanah hingga tangannya menjadi lumpuh. Sebagian orang yang lari ke puncak gunung berkata, 'Alangkah baiknya jika ada utusan yang kita kirim kepada Abdullah bin Ubay, agar dia memintakan jaminan keamanan buat kita dari Abu Sufyan. Anas bin An-Nadhr berkata, 'Wahai kaum, jika Muhammad telah dibunuh, maka Tuhannya Muhammad tidak terbunuh, berperanglah di atas prinsip beliau SAW berperang'.*). Kemudian disebutkan kisah pembunuhan Anas bin An-Nadhr, seperti yang akan dijelaskan. Nabi SAW naik ke gunung dan hendak dipanah oleh seorang laki-laki di antara sahabatnya. Beliau SAW bersabda kepada laki-laki itu, "Aku Rasulullah." Ketika mereka mendengarnya maka suasana berubah menjadi kegembiraan dan orang-orang pun berdatangan satu persatu. Mengenai orang yang melukai wajah Rasulullah akan dibahas pada bab tersendiri.

فَأُصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلاً (*Jatuh korban 70 orang terbunuh).* Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَأَصَابُوا مِنْهَا (*Mereka menimbulkan korban darinya*), yakni dari kelompok kaum muslimin. Al Kasymihani menukil dengan lafazh, فَأَصَابُوا مِنَّا (*Mereka menimbulkan korban di antara kami*), dan inilah yang lebih tepat. Zuhair menambahkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ أَصَابُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعِيْنَ وَمِائَةً (*Nabi SAW dan para sahabatnya menimbulkan korban diantara kaum musyrikin pada perang Badar sebanyak 140 orang*). Masalah ini telah dijelaskan.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari riwayat *mursal* Abu Adh-Dhuha, dia berkata, قُتِلَ يَوْمَئِذٍ —يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ— سَبْعُوْنَ: أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ؛ حَمْزَةُ وَمُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنِ جَحْشٍ وَشِمَاسُ بْنُ عُثْمَانَ، وَسَائِرُهُمْ مِنَ الأَنْصَارِ (*Pada hari itu —yakni perang Uhud— 70 orang terbunuh; 4 orang dari kalangan Muhajirin, yaitu Hamzah, Mush'ab bin Umair, Abdullah bin Jahsy, dan Syimas bin Utsman. Adapun sisanya berasal dari kalangan Anshar*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini juga ditegaskan Al Waqidi. Namun, dalam perkataan Ibnu Sa'ad terdapat keterangan yang menyelisihinya. Akan tetapi mungkin saja dipadukan seperti yang telah dikemukakan.

Ibnu Hibban dan Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* masing-masing, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, أُصِيْبَ يَوْمَ أُحُدٍ مِنَ الأَنْصَارِ أَرْبَعَةٌ وَسِتُّوْنَ وَمِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ سِتَّةٌ، وَكَانَ الْخَامِسُ سَعْدٌ مَوْلَى حَاطِبُ ابْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ، وَالسَّادِسُ يُوْسُفُ بْنُ عَمْرٍو الأَسْلَمِي حَلِيْفُ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ (*Korban perang Uhud dari kalangan Anshar sebanyak 64 orang dan dari kalangan Muhajirin sebanyak 6 orang. Orang yang kelima adalah Sa'ad [mantan budak Hathib bin Abu Balta'ah] dan keenam adalah Yusuf bin Amr Al Aslami [sekutu bani Abdu Syams]*).

Al Muhibb Ath-Thabari menyebutkan dari Imam Asy-Syafi'i bahwa syuhada perang Uhud berjumlah 72 orang. Dari Imam Malik disebutkan bahwa jumlah seluruhnya 75 orang, khusus dari kaum Anshar sebanyak 71 orang.

Abu Al Fath Al Ya'muri menyebutkan nama-nama mereka hingga mencapai 96 orang. Dari kalangan Muhajirin sebanyak 11 orang dan sisanya dari kalangan Anshar. Diantara mereka disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Sedangkan tambahannya diperoleh dari keterangan Musa bin Uqbah, Muhammad bin Sa'ad, atau Hisyam bin Al Kalbi. Kemudian Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari Ad-Dimyathi sebanyak 4 atau 5 orang lagi. Dia berkata, "Maka jumlah mereka lebih dari 100 orang."

Al Ya'muri berkata, "Sehubungan penafsiran firman Allah, أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا (*Ketika kamu ditimpa musibah maka kamu telah menimpakan yang dua kali lipat darinya*), bahwa ia turun untuk menghibur kaum mukminin atas musibah yang menimpa mereka pada perang Uhud. Karena mereka menimbulkan korban di kalangan kaum musyrikin pada perang Badar sebanyak 70 orang terbunuh dan 70 tawanan." Kemudian Al Ya'muri berkata, "Jika hal ini telah diketahui, maka tambahan jumlah tersebut muncul dari perbedaan perincian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan inilah yang patut dijadikan pegangan. Adapun hadits yang dia sitir, diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah bin Amr, dari Ali, أَنَّ جِبْرِيلَ هَبَطَ فَقَالَ: خَيِّرْهُمْ فِي أُسَارَى بَدْرٍ مِنَ الْقَتْلِ وَالْفِدَاءِ عَلَى أَنْ يُقْتَلَ مِنْ قَابِلٍ مِثْلُهُمْ، قَالُوْا: الْفِدَاءُ وَيُقْتَلُ مِنَّا (*Sesungguhnya Jibril turun dan berkata, 'Suruh mereka [sahabatmu] memilih tentang tawanan perang Badar, antara dibunuh atau diambil tebusan dan tahun berikutnya akan terbunuh [dari sahabat] dalam jumlah yang sama seperti mereka'. Mereka berkata, 'Diambil tebusan dan terbunuh dari kami'.*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Ibnu Aun juga meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Ubaidah melalui jalur *mursal.* Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hadits ini diriwayatkan Ibnu Aun sebagaimana yang dikutip Ath-Thabari. Lalu Ath-Thabari menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur lain dari Ibnu Aun. Ia juga memiliki riwayat pendukung yang dikutip Ibnu Umar dan selainnya.

Al Ya'muri berkata, "Sebagian orang ada yang mengatakan 70 orang dari kalangan Anshar. Demikian juga yang ditegaskan Ibnu Sa'ad." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Seakan-akan pembicaraan dalam kalimat 'ketika kamu ditimpa musibah', adalah khusus untuk kaum Anshar. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Anas, أُصِيْبَ مِنَّا يَوْمَ أُحُدٍ سَبْعُوْنَ (*Jatuh korban dari pihak kami pada perang Uhud sebanyak 70 orang*). Riwayat ini terdapat juga dalam kitab *Shahih* meski redaksinya tidak sama.

وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ (*Abu Sufyan tampak dari tempat tinggi*). Maksudnya, Abu Sufyan bin Harb. Dia adalah pemimpin kaum musyrikin pada peristiwa tersebut.

فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ؟ (*Dia berkata, "Apakah diantara kalian ada Muhammad?"*). Zuhair menambahkan kalimat, 'tiga kali' pada setiap pertanyaannya.

فَقَالَ: لاَ تُجِيبُوهُ (*Beliau bersabda, "Jangan menjawabnya"*). Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, أَيْنَ ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ، أَيْنَ ابْنُ أَبِي كُحَافَةَ، أَيْنَ ابْنُ الْخَطَّابِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: أَلاَ أُجِيْبُهُ؟ قَالَ: بَلَى (*Dimana Ibnu Abi Kabsyah? Dimana Ibnu Abi Quhafah? Dimana Ibnu Al Khaththab?" Umar berkata, "Tidakkah aku menjawabnya?" Beliau bersabda, "Jawablah!"*). Seakan-akan Nabi SAW melarang menjawabnya pada kali pertama, tetapi beliau memberi izin pada kali ketiga.

إِنَّ هَؤُلاَءِ قُتِلُوا (*Dia berkata, "Sesungguhnya mereka itu telah terbunuh"*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ:

أَمَّا هَؤُلاَءِ فَقَدْ قُتِلُوْا (*Kemudian dia kembali kepada sahabat-sahabatnya dan berkata, 'Adapun mereka itu telah terbunuh'.*).

أَبْقَى اللهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ (*Semoga Allah mengekalkan untukmu apa yang menghinakanmu).* Zuhair menambahkan, إِنَّ الَّذِي عَدَدْتَ لأَحْيَاءٌ كُلُّهُمْ (*Sesungguhnya mereka yang engkau sebut-sebut itu masih hidup semuanya*).

اعْـلُ هُبَـلُ (*Jadilah Tinggi Hubal).* Dalam riwayat Zuhair disebutkan, ثُمَّ أَخَذَ يَرْتَجِزُ: اعْـلُ هُبَـلُ (*Kemudian dia mulai berdendang, 'Jadilah tinggi Hubal'*). Ibnu Ishaq berkata, "Makna perkataannya 'Tinggilah Hubal', yakni agamamu telah menang." Sementara As-Suhaili berkata, "Maknanya, bertambah tinggi." Al Karmani berkata, "Jika engkau berkata, 'Apa makna jadilah tinggi, sementara tidak ada ketinggian bagi Hubal?' Maka dijawab, 'Ia bermakna diatas. Atau maksudnya lebih tinggi dari segala sesuatu'."

Zuhair menambahkan, "Abu Sufyan berkata, 'Perang ini merupakan balasan perang Badar. Perang siling berganti'." Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, الأَيَّـامُ دُوَلٌ وَالْحَـرْبُ سِـجَالٌ (*Hari-hari tergilir dan [kemenangan] perang silih berganti*). Lalu dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, أَنْعَمْتَ الْفَعَالُ وَالْحَرْبُ سجالٌ (*Fa'al telah mendapat kenikmatan. Sungguh [kemenangan] perang silih berganti*). Dikatakan, *fa'al* adalah *azlam* (anak panah undian). Konon dia mengundi nasib dengan anak panah itu saat akan keluar perang Uhud. Dalam riwayat As-Sudi yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, اعْـلُ هُبَلُ، حَنْظَلَةٌ بِحَنْظَلَةٍ، وَيَوْمُ أُحُدٍ بِيَـوْمِ بَـدْرٍ (*Jadilah tinggi Hubal, kepahitan dibalas kepahitan, perang Uhud merupakan balasan perang Badar*).

Abu Sufyan tetap memiliki keyakinan demikian sebagaimana terungkap dalam percakapannya dengan raja Heraklius, ketika dia ditanya tentang peperangan mereka dengan beliau SAW, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

Nabi SAW justru menyetujui Abu Sufyan dalam hal itu. Bahkan Nabi SAW juga mengucapkan kalimat ini, seperti termuat dalam hadits Aus bin Abi Aus yang dikutip Ibnu Majah dan dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Daud, الْحَرْبُ سِجَالٌ (*Perang silih berganti*). Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah, وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ (*Itulah hari-hari Kami pergilirkan diantara manusia*) setelah firman-Nya, إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ (*Jika kamu ditimpa luka maka sungguh mereka telah ditimpa luka yang sepertinya*). Sungguh ayat ini turun berkenaan dengan perang Uhud, menurut kesepakatan para ulama.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari *mursal* Ikrimah, dia berkata, لَمَّا صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَبَلَ جَاءَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: الْحَرْبُ سِجَالٌ –فَذَكَرَ الْقِصَّةَ قَالَ– فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ (*Ketika Nabi SAW naik bukit maka Abu Sufyan datang dan berkata, 'Perang silih berganti'." Lalu dia menyebutkan kisah perang Uhud. Dia berkata, "Maka Allah menurunkan 'Jika kamu ditimpa luka maka sungguh mereka itu telah ditimpa luka yang sepertinya. Itulah hari-hari Kami pergilirkan diantara manusia'.*).

Dalam hadits Ibnu Abbas diberi tambahan, قَالَ عُمَرُ: لاَ سَوَاءَ، قَتْلاَنَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلاَكُمْ فِي النَّارِ. قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَزْعُمُونَ ذَلِكَ، لَقَدْ خِبْنَا إِذًا وَخَسِرْنَا (*Umar berkata, 'Tidaklah sama, orang-orang yang terbunuh diantara kami berada di surga, sedangkan orang-orang yang terbunuh diantara kalian berada di neraka'. Dia berkata, 'Sesungguhnya kalian mengklaim seperti itu, jika demikian sungguh kami telah kecewa dan merugi'.*).

وَتَجِدُونَ (*Dan kalian mendapati*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَسَتَجِدُونَ (*Dan kalian akan mendapati*).

مُثْلَة (*Yang tercincang*). Ibnu Faris berkata, "Maknanya hidungnya dipotong." Sementara Ibnu Ishaq berkata; Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dia berkata: Hindun dan sejumlah wanita keluar mencincang mereka yang terbunuh. Mereka memotong telinga-telinga dan hidung. Hingga Hindun membuat ikat pinggang dan kalung dari potongan-potongan itu. Lalu dia memberikan ikat pinggang dan kalung —yakni yang sedang mereka pakai— kepada Wahsyi, sebagai hadiah untuknya karena telah membunuh Hamzah. Dia membelah hati Hamzah, lalu mengunyahnya, tetapi tidak mampu menghancurkannya. Maka dia pun mengeluarkan dari mulutnya.

لَمْ آمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسُؤْنِي (*Aku tidak memerintahkannya dan tidak pula mengganggguku*). Yakni hal itu tak membuatku merasa tidak senang, meski ia terjadi bukan atas perintahku. Dalam hadits Ibnu Abbas, "Dia berkata, 'Perbuatan itu bukan berasal dari para pemuka kami'. Dia dikuasai fanatisme jahiliyah sehingga mengatakan hal itu tidak mengganggunya." Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq, disebutkan, وَاللهِ مَا رَضِيْتُ وَمَا سَخِطْتُ، وَمَا نَهَيْتُ وَمَا أَمَرْتُ (*Demi Allah, aku tidak ridha dan tidak murka, tidak melarang dan tidak memerintahkan*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Kedudukan dan keistimewaan Abu Bakar dan Umar di sisi Nabi SAW, dan para musuh beliau tidak mengetahui kedudukan seperti itu pada selain keduanya, dimana Abu Sufyan tidak menanyakan selain keduanya.

2. Seyogyanya bagi setiap orang untuk mengingat nikmat Allah, dan mengakui bahwa dirinya kurang menysukurinya.

3. Buruknya melanggar larangan, dan dampaknya merata hingga mengenai mereka yang tidak melakukannya, seperti firman Allah, "*Hendaklah kalian takut akan fitnah yang tidak menimpa orang-orang zhalim di antara kamu secara khusus.*"

4. Barangsiapa mengutamakan urusan dunia niscaya akan membahayakan urusan akhiratnya dan tidak juga memperoleh kehidupan dunia.

5. Sikap hati-hati para sahabat untuk mengulangi hal yang serupa, ketaatan yang maksimal, dan waspada terhadap musuh yang menampakkan diri berasal dari golongan mereka, tetapi pada hakikatnya bukan golongan mereka. Inilah yang disitir Allah dalam surah Aali Imraan, "*Itulah hari-hari kami pergilirkan di antara manusia* —hingga firman-Nya—*Allah membersihkan orang-orang beriman dan membinasakan orang-orang kafir.*" Allah juga berfirman, "*Allah tidak akan membiarkan orang-orang beriman sebagaimana keadaan kamu (sekarang) hingga memisahkan yang buruk dari yang baik.*"

عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ قَالَ اصْطَبَحَ الْخَمْرَ يَوْمَ أُحُدٍ نَاسٌ ثُمَّ قُتِلُوا شُهَدَاءَ

4044. Dari Amr, dari Jabir, "Orang-orang minum khamer disiang hari pada perang Uhud, kemudian mereka terbunuh sebagai syuhada."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Jabir tentang mereka yang minum khamer pada perang Uhud, lalu terbunuh sebagai syuhada. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

اصْطَبَحَ الْخَمْرَ يَوْمَ أُحُدٍ نَاسٌ ثُمَّ قُتِلُوا شُهَدَاءَ *(Orang-orang minum khamer disiang hari pada perang Uhud kemudian mereka terbunuh sebagai syuhada).* Jabir menyebutkan —dalam riwayat yang dikutip Wahab bin Kaisan— bahwa diantara mereka adalah bapaknya sendiri, yakni Abdullah bin Amr. Riwayat ini dinukil Al Hakim di kitab *Al Iklil.* Hal ini menunjukkan bahwa pengharaman khamer terjadi sesudah perang Uhud. Shadaqah bin Fadhl mengutip secara tegas dari

Ibnu Uyainah —seperti akan disebutkan pada tafsir Surah Al Maa`idah—, dimana dia berkata pada akhir hadits, "Hal itu berlangsung sebelum diharamkannya khamer." Sebagian faidah hadits ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang jihad.

عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ أُتِيَ بِطَعَامٍ -وَكَانَ صَائِمًا- فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسُهُ. وَأُرَاهُ قَالَ: وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ -أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا- وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا. ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ.

4045. Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari bapaknya, sesungguhnya Abdurrahman bin Auf diberi makanan —dan saat itu dia sedang berpuasa— maka dia berkata, "Mush'ab bin Umair terbunuh sementara dia lebih baik daripada aku, lalu dikafani dengan selimut, jika ditutup kepalanya tampak kedua kakinya, jika ditutup kedua kakinya maka tampak kepalanya." Aku kira dia juga berkata, "Hamzah dibunuh, sementara dia lebih baik daripada aku, kemudian dilapangkan dunia untuk kami —atau dia mengatakan, 'Dunia diberikan kepada kami'— dan kami khawatir jika kebaikan-kebaikan kami telah diberikan lebih dahulu untuk kami, kemudian dia pun menangis hingga meninggalkan makanan."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Abdurrahman bin Auf yang dikutip Imam Bukhari dari Abdan, dari Abdullah, dari Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari bapaknya. Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Al

Mubarak. Sedangkan Sa'ad bin Ibrahim adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf.

أُتِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ بِطَعَامٍ *(Abdurrahman bin Auf diberi makanan).* Dalam riwayat Naufal bin Iyas disebutkan bahwa makanan tersebut berupa roti dan daging. Keterangan ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam kitabnya *Asy-Syama`il.*

وَهُوَ صَائِمٌ *(Dan dia berpuasa).* Ibnu Abdil Barr menyebutkan kejadian itu berlangsung menjelang kematiannya.

قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ *(Mush'ab bin Umar terbunuh).* Nasab Mush'ab sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang hijrah. Mereka termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam dan hijrah. Dia mengajarkan bacaan Al Qur`an di Madinah sebelum Nabi SAW datang ke sana. Pembunuhannya terjadi pada perang Uhud. Keterangan ini disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Orang yang membunuh Mush'ab bin Umair adalah Amr bin Qami`ah Al-Laitsi. Dia mengira bahwa Mush'ab adalah Rasulullah SAW. Maka dia kembali kepada kaum Quraisy dan berkata kepada mereka, "Aku telah membunuh Muhammad."

Dalam kitab *Jihad* karya Ibnu Mundzir dikutip dari riwayat *mursal* Ubaid bin Umair, dia berkata, وَقَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُصْعَبَ بْنِ عُمَيْرٍ وَهُوَ مُتَجَعِّفٌ عَلَى وَجْهِهِ، وَكَانَ صَاحِبُ لِوَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Rasulullah SAW berhenti pada Mush'ab bin Umair yang sedang tertelungkup ke tanah. Dia adalah pemegang panji Rasulullah SAW).*

وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي *(Dia lebih baik daripada aku).* Barangkali dia mengucapkannya untuk merendahkan diri (tawadhu'). Mungkin juga pengutamaan 10 orang sahabat atas selain mereka hanyalah dibandingkan dengan para sahabat yang tidak terbunuh pada masa Nabi SAW. Hal serupa terjadi juga pada diri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa seorang laki-laki masuk menemui

Abu Bakar Ash-Shiddiq dan di sisinya terdapat anak perempuan Sa'ad bin Ar-Rabi' yang masih kecil. Laki-laki itu berkata, "Siapa ini?" Abu Bakar menjawab, "Dia adalah anak perempuan seorang laki-laki yang lebih baik daripada aku, Sa'ad bin Ar-Rabi'. Dia termasuk wakil dalam baiat Aqabah dan turut dalam perang Badar, lalu syahid pada perang Uhud."

كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ *(Dikafani pada selimut)*. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

وَقُتِلَ حَمْزَةُ *(Dan Hamzah dibunuh)*. Yakni Hamzah bin Abdul Muththalib. Proses pembunuhannya akan disebutkan juga pada bab ini.

ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ *(Kemudian dilapangkan untuk kami dunia)*. Dia mengisyaratkan penaklukan yang terjadi dan rampasan serta harta benda yang sangat banyak. Abdurrahman bin Auf juga mendapatkan bagian yang cukup besar dari hal-hal itu.

وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا *(Kami khawatir bila kebaikan-kebaikan kami)*. Dalam pembahasan tentang jenazah disebutkan, طَيِّبَاتُنَا *(Hal-hal yang baik pada kami)*. Sementara dalam riwayat Naufal bin Iyas disebutkan, وَلاَ أُرَانَا أُخِّرْنَا لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَنَا *(Kami tidak mengira bahwa kami mengakhirkan apa yang lebih baik bagi kami)*.

ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ *(Kemudian dia menangis hingga meninggalkan makanan)*. Dalam riwayat Ahmad dari Ghundar dari Syu'bah disebutkan, وَأَحْسِبُهُ لَمْ يَأْكُلْهُ *(Aku kira dia tidak memakannya)*.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan sifat zuhud.
2. Orang yang memiliki keutamaan dalam agama patut tidak terlena dengan kehidupan dunia agar kebaikannya tidak

berkurang. Inilah yang disinyalir Abdurrahman bin Auf dengan perkataannya, "Kami takut bila kebaikan-kebaikan kami telah diberikan lebih dahulu." Tambahan penjelasan masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

3. Ibnu Baththal berkata, "Patut mengingat perjalanan orang-orang yang shalih dan sikap mereka yang mengambil sedikit dunia." Dia juga berkata, "Tangisan Abdurrahman bin Auf didorong oleh kekhawatiran tidak dapat disatukan dengan mereka yang telah mendahuluinya.

عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ. فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

4046. Dari Amr, dia mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW pada perang Uhud, 'Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh, dimanakah aku?' Beliau menjawab, '*Di surga*'. Maka dia melemparkan beberapa kurma di tangannya kemudian berperang hingga terbunuh."

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، وَمِنَّا مَنْ مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، كَانَ مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ لَمْ يَتْرُكْ إِلاَّ نَمِرَةً كُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا غُطِّيَ بِهَا رِجْلاَهُ خَرَجَ رَأْسُهُ. فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ، وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلِهِ الإِذْخِرَ، أَوْ قَالَ: أَلْقُوا عَلَى رِجْلِهِ مِنَ الإِذْخِرِ. وَمِنَّا

مَنْ قَدْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدِبُهَا.

4047. Dari Khabbab bin Al Arat RA, dia berkata, "Kami hijrah bersama Rasulullah SAW mencari wajah Allah. Maka telah wajib pahala kami atas Allah. Lalu di antara kami ada yang telah berlalu (wafat) atau pergi sebelum memakan ganjarannya sedikitpun. Diantara mereka Mush'ab bin Umair. Dia terbunuh pada perang Uhud dan tidak meninggalkan, kecuali selembar kain. Jika kami menutupkan pada kepalanya niscaya kedua kakinya keluar (nampak). Apabila kami menutupkan pada kedua kepalanya niscaya kepalanya keluar (nampak). Nabi SAW bersabda kepada kami, '*Tutupkanlah ia pada kepalanya dan tempatkan idzkhir pada kakinya*' atau beliau mengatakan, '*Tutupkan idzkhir pada kakinya*'. Diantara kami ada yang telah matang buahnya dan dia pun memetiknya."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Jabir bin Abdullah yang dinukil dari Abdullah bin Muhammad, dari Sufyan, dari Amr. Adapun Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

قَالَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki berkata).* Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Namun, menurut Ibnu Basykuwal, dia adalah Umair bin Al Humam. Pernyataan ini sebelumnya telah dikemukakan Al Khathib. Dia berhujjah dengan riwayat Imam Muslim dari hadits Anas, أَنَّ عُمَيْرَ بْنَ الْحُمَامِ أَخْرَجَ تَمَرَاتٍ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا أُحْيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيْلَةٌ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ *(Sesungguhnya Umair bin Humam mengeluarkan beberapa kurma lalu memakannya. Kemudian dia berkata, 'Jika aku hidup hingga menghabiskan kurma-kurmaku ini, sungguh ia adalah kehidupan yang panjang'. Setelah itu dia berperang hingga terbunuh).*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hadits Anas dinyatakan dengan tegas, bahwa peristiwa ini terjadi pada perang Badar.

Sementara kisah yang disebutkan pada bab di atas dari hadits Jabir sangat tegas menyebut perang Uhud. Maka tampaknya keduanya adalah kisah berbeda yang dialami dua laki-laki yang berbeda pula.

Hadits ini mengandung keterangan tentang sikap para sahabat yang sangat mencintai kemenangan Islam, dan keinginan kuat mendapatkan mati syahid, demi mencari keridhaan Allah.

Keenam, hadits Khabbab yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Hadits ini juga akan disebutkan setelah beberapa bab, dan selanjutnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ عَمَّهُ غَابَ عَنْ بَدْرٍ فَقَالَ: غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَئِنْ أَشْهَدَنِي اللهُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أُجِدُّ، فَلَقِيَ يَوْمَ أُحُدٍ فَهُزِمَ النَّاسُ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ -يَعْنِي الْمُسْلِمِينَ- وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ. فَتَقَدَّمَ بِسَيْفِهِ، فَلَقِيَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فَقَالَ: أَيْنَ يَا سَعْدُ؟ إِنِّي أَجِدُ رِيحَ الْجَنَّةِ دُونَ أُحُدٍ. فَمَضَى فَقُتِلَ، فَمَا عُرِفَ حَتَّى عَرَفَتْهُ أُخْتُهُ بِشَامَةٍ -أَوْ بِبَنَانِهِ- وَبِهِ بِضْعٌ وَثَمَانُونَ: مِنْ طَعْنَةٍ، وَضَرْبَةٍ، وَرَمْيَةٍ بِسَهْمٍ.

4048. Dari Humaid, dari Anas RA, sesungguhnya pamannya tidak ikut perang Badar. Maka dia berkata, 'Aku tidak ikut pada peperangan pertama Nabi SAW. Jika Allah memberi kesempatan kepadaku untuk ikut bersama Nabi SAW, sungguh Allah akan melihat apa yang aku persembahkan'. Maka dia bertemu perang Uhud. Di saat orang-orang dipukul mundur, dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka itu —yakni kaum muslimin— dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan orang-orang musyrik'. Kemudian dia maju dengan

pedangnya. Dia bertemu Sa'ad bin Mu'adz, lalu berkata, 'Dimana wahai Sa'ad? Sungguh aku mendapati aroma surga di bawah Uhud'. Dia terus maju hingga terbunuh. Dia tidak lagi dikenali hingga dikenali saudara perempuannya karena tahi lalat —atau karena jari jempolnya— dan padanya terdapat 80 lebih tusukan, tebasan, dan lemparan panah."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan dari Hassan bin Hassan, dari Muhammad bin Thalhah, dari Humaid. Hassan bin Hassan adalah Abu Ali Al Bashri. Dia pernah menetap di Makkah dan biasa dipanggil Hassan bin Abu Abbad. Untuk itu tidak benar mereka yang menganggapnya dua orang. Dia termasuk guru senior Imam Bukhari. Dia meninggal pada tahun 113 H. Imam Bukhari tidak menyebutkan —dalam kitab *Shahih*nya— dari gurunya ini selain di tempat ini dan satu hadits lagi di akhir pembahasan tentang umrah.

Adapun Muhammad bin Thalhah adalah Ibnu Musharrif. Dia berasal dari Kufah, dan statusnya masih diperbincangkan para ahli hadits. Hanya saja dia tidak menukil hadits ini seorang diri dari Humaid. Bahkan pada pembahasan tentang jihad telah disebutkan dari Abdul A'la dengan redaksi yang lebih lengkap. Lalu didalamnya disebutkan; Dari Humaid, "Aku bertanya kepada Anas..."

لَيَرَيَنَّ اللهُ *(Sungguh Allah akan melihat)*. Maksudnya, dia akan berperang dengan sungguh-sungguh meski nyawanya harus melayang. Anas berkata dalam riwayat Tsabit, "Dia takut mengucapkan selain itu," yakni selain kalimat tersebut. Hal itu dia lakukan sebagai bentuk sopan santun dan rasa takut agar jangan sampai timbul suatu halangan yang menjadikannya tak dapat menjalankan apa yang dikatakannya, seperti orang yang berjanji dan tidak menepati.

مَا أُجِدُّ *(Apa yang aku persembahkan)*. Demikian disebutkan dengan kata '*ujiddu*'. Dikatakan *ajadda-yujiddu* artinya berlebih-

lebihan. Ibnu At-Tin berkata, "Yang benar adalah '*ajuddu*'. Dikatakan *ajadda-yujiddu* artinya bersungguh-sungguh dalam suatu urusan. Adapun kata *ujiddu* digunakan untuk orang yang berjalan di tanah yang datar. Tentu saja arti ini tidak ada kaitannya di tempat ini." Dia juga berkata, "Sebagian lagi mengucapkannya dengan kata *ajidu* yang berasal dari kata *wijdaan* (perasaan), artinya kekerasan dalam peperangan yang aku rasakan."

إِنِّي أَجِدُ رِيحَ الْجَنَّةِ دُونَ أُحُدٍ *(Aku mendapati aroma surga di bawah Uhud).* Ada kemungkinan hal itu berlaku sebagaimana arti yang sebenarnya, yaitu dia mencium aroma wangi melebihi biasanya, maka dia mengetahui bahwa itu adalah aroma surga. Tetapi ada kemungkinan juga hal itu dikaitkan dengan keyakinannya, sehingga perkara gaib seakan-akan telah dirasakannya. Maksudnya, bahwa tempat aku berperang telah membawa pelakunya ke surga.

فَمَضَى فَقُتِلَ *(Dia terus maju hingga terbunuh).* Dalam riwayat Abdul A'la disebutkan, قَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ *(Sa'ad bin Mu'adz berkata, 'Aku tidak sanggup (mengikuti) apa yang dia lakukan wahai Rasulullah SAW'.).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini memberi asumsi bahwa Anas bin Malik mendengar kisah tersebut dari Sa'ad bin Mu'adz, karena dia tidak menyaksikan pembunuhan Anas bin An-Nadhr. Hal ini juga menunjukkan keberanian Anas bin An-Nadhr, dimana Sa'ad bin Mu'adz -sebagai tokoh tangguh dalam perang Uhud dan memiliki keberanian sempurna, tetapi tidak mampu mengikuti apa yang dilakukan Anas bin An-Nadhr.

فَمَا عُرِفَ حَتَّى عَرَفَتْهُ أُخْتُهُ بِشَامَةٍ -أَوْ بِبَنَانِهِ- *(Maka dia tidak dikenali hingga dikenali saudara perempuannya karena tahi lalat atau karena ibu jarinya).* Demikian disebutkan di tempat ini disertai keraguan. Namun, kata *banaan* (ibu jari) lebih masyhur dalam riwayat dan sebagai satu-satunya kata yang disebutkan Abdul A'la dalam

riwayatnya. Begitu juga dalam riwayat Tsabit dari Anas yang dikutip Imam Muslim.

وَبِهِ بِضْعٌ وَثَمَانُونَ: مِنْ طَعْنَةٍ، وَضَرْبَةٍ، وَرَمْيَةٍ بِسَهْمٍ *(Padanya terdapat 80 lebih; tusukan, tebasan, dan lemparan panah)*. Dalam riwayat Abdul A'la disebutkan, ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِالرُّمْحِ أَوْ رَمْيَةً بِالسَّهْمِ (*Tebasan pedang, atau tusukan tombak, atau lemparan anak panah*). Namun kata 'atau' di sini tidak menunjukkan keraguan, tetapi berfungsi sebagai pembagian. Lalu dalam riwayat beliau diberi tambahan, وَوَجَدْنَاهُ قَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ (*Kami mendapatinya telah dicincang kaum musyrikin*). Masih dalam riwayatnya, كُنَّا نَرَى أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى...) (*Anas berkata, 'Kami pun menganggap bahwa ayat ini turun berkenaan dengannya dan orang-orang sepertinya. Yakni firman-Nya, 'Di antara orang-orang beriman terdapat beberapa laki-laki yang menunaikan apa yang mereka janjikan kepada Allah atas diri mereka. Di antara mereka ada yang gugur...'*).

Dalam riwayat Tsabit yang disinggung di atas disebutkan; قَالَ أَنَسٌ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ) وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَصْحَابِهِ (*Anas berkata, "Maka turunlah ayat, 'Di antara orang-orang beriman terdapat beberapa laki-laki yang menunaikan apa yang mereka janjikan kepada Allah atas diri mereka'. Mereka pun beranggapan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin An-Nadhr dan sahabat-sahabatnya.*). Penegasan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kejadian itu disebutkan juga oleh Imam Bukhari pada tafsir surah Al Ahzaab, dari Tsumamah, dari Anas, هَذِهِ الآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَنَسِ ابْنِ النَّضْرِ (*Ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin An-Nadhr*), lalu disebutkan ayat yang dimaksud.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Diperbolehkan menempuh perkara paling berat dalam peperangan.
2. Seseorang boleh menyerahkan diri untuk mendapatkan mati syahid.
3. Keutamaan menepati janji.

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: فَقَدْتُ آيَةً مِنَ الأَحْزَابِ -حِينَ نَسَخْنَا الْمُصْحَفَ- كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا، فَالْتَمَسْنَاهَا، فَوَجَدْنَاهَا مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيِّ (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ) فَأَلْحَقْنَاهَا فِي سُورَتِهَا فِي الْمُصْحَفِ.

4049. Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dia mendengar Zaid bin Tsabit RA berkata, "Aku tidak menemukan ayat dari surah Al Ahzaab —saat aku menyalin Mushhaf— yang biasa aku dengar dibaca Rasulullah SAW. Kami pun mencarinya dan mendapatinya bersama Khuzaimah bin Tsabit Al Anshari, '*Di antara orang-orang beriman beberapa laki-laki yang memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah atas diri-diri mereka. Diantara mereka ada yang gugur dan ada pula yang menunggu-nunggu*', maka kami menggabungkannya pada surahnya dalam mushhaf."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَزِيدَ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ، رَجَعَ نَاسٌ مِمَّنْ خَرَجَ مَعَهُ. وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ:

فِرْقَةٌ تَقُولُ نُقَاتِلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ تَقُولُ: لاَ نُقَاتِلُهُمْ. فَنَزَلَتْ (فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا) وَقَالَ: إِنَّهَا طَيْبَةُ تَنْفِي الذُّنُوبَ، كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْفِضَّةِ.

4050. Dari Adi bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid menceritakan dari Zaid bin Tsabit RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW keluar perang Uhud, maka sekelompok orang yang keluar bersama beliau kembali. Adapun sahabat-sahabat Nabi SAW terbagi menjadi dua kelompok; satu kelompok mengatakan, 'Kita perangi mereka', dan satu kelompok mengatakan, 'Kita tidak memerangi mereka'. Maka turunlah ayat, '*Ada apa dengan kamu terbagi dua golongan menyikapi orang-orang munafik. Allah mengembalikan mereka karena apa yang mereka lakukan*'." Beliau bersabda, "*Ia adalah Thaibah (Madinah), menghilangkan dosa sebagaimana api menghilangkan kotoran perak.*"

Keterangan Hadits:

Kedelapan, hadits Zaid bin Tsabit yang disebutkan secara ringkas. Hadits ini akan dinukil dan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Kesembilan, hadits Zaid bin Tsabit tentang kepergian Nabi SAW menuju perang Uhud. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid. Adapun Abdullah bin Yazid adalah Al Khathmi, seorang sahabat.

رَجَعَ نَاسٌ مِمَّنْ خَرَجَ مَعَهُ *(Sekelompok orang yang keluar bersama beliau kembali)*. Maksudnya, Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Musa bin Uqbah pada pembahasan tentang peperangan. Konon Abdullah bin Ubay sependapat dengan Nabi SAW untuk bertahan dalam kota Madinah.

Namun, ketika yang lain menyarankan keluar dan Nabi SAW menyambutnya, maka Abdullah bin Ubay berkata, "Dia menaati mereka dan tidak menaatiku, untuk apa kita membunuh diri-diri kita?" Maka dia kembali bersama sepertiga jumlah mereka yang keluar.

Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya, "Mereka diikuti Abdullah bin Amr bin Haram -yakni bapak daripada Jabir dan juga berasal dari Khazraj seperti halnya Abdullah bin Ubay- lalu memohon mereka agar kembali. Namun, mereka enggan memenuhi panggilannya. Maka dia berkata, 'Semoga Allah menjauhkan kalian'."

وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ *(Adapun sahabat-sahabat Nabi SAW terbagi menjadi dua kelompok).* Yakni dalam menyikapi mereka yang kembali bersama Abdullah bin Ubay.

فَنَزَلَتْ *(Maka turunlah ayat).* Inilah pendapat paling shahih mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam dari Abu Sa'id bin Mu'adz, dia berkata, نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي الأَنْصَارِ، خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لِي بِمَنْ يُؤْذِيْنِي؟ فَذَكَرَ مُنَازَعَةَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ وَسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ وَأُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ وَمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةَ *(Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Rasulullah SAW berkhutbah dan bersabda, 'Siapakah menangani untukku orang-orang yang menyakitiku?' Lalu disebutkan perseteruan Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubadah, Usaid bin Hudhair, dan Muhammad bin Maslamah. Maka Allah menurunkan ayat ini).*

Sehubungan dengan turunnya ayat itu terdapat pendapat lain yang dikutip Ahmad dari jalur Abu Salamah bin Abdurrahman dari bapaknya, أَنَّ قَوْمًا أَتَوْا الْمَدِيْنَةَ فَأَسْلَمُوا، فَأَصَابَهُمُ الْوَبَاءُ فَرَجَعُوا، وَاسْتَقْبَلَهُمْ نَاسٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَأَخْبَرُوْهُمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَافَقُوا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ، فَنَزَلَتْ *(Sesungguhnya suatu kaum datang ke Madinah dan masuk Islam. Mereka ditimpa penyakit lalu pulang. Mereka berpapasan dengan sekelompok sahabat lalu mengabarkan hal itu. Sebagian sahabat berkata, 'Mereka telah menjadi munafik'. Sebagian lagi berkata, 'Mereka bukan munafik'.*

Maka turunlah ayat di atas). Riwayat ini dinukil juga Ibnu Abi Hatim dari jalur lain dari Abu Salamah melalui jalur yang *mursal.* Jika keterangan ini akurat maka kemungkinan ia turun berkenaan dua perkara itu sekaligus.

وَقَالَ: إِنَّهَا طَيْبَةُ تَنْفِي الذُّنُوبَ *(Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah Thaibah [Madinah] menghilangkan dosa-dosa").* Demikian dikutip dalam riwayat ini. Sementara pada pembahasan tentang haji disebutkan, وَتَنْفِي الدَّجَّالَ *(Menghilangkan [mengusir] Dajjal*). Lalu dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, تَنْفِي الْخَبَثَ (*Menghilangkan kotoran*), dan inilah yang akurat. Hal ini telah dijelaskan di akhir pembahasan tentang haji.

كَمَا تَنْفِي النَّارُ.. *(Sebagaimana api menghilangkan...).* Ini adalah hadits lain yang sudah disebutkan pada akhir pembahasan tentang haji. Imam Muslim memisahkannya menjadi dua hadits. Dia menyebutkan apa yang berkaitan dengan kisah ini pada bab "Penyebutan Orang-orang Munafik", dan hal itu tercantum di akhir kitabnya. Sedangkan sabdanya, "*Ia adalah Thaibah...*", dia sebutkan pada bab "Keutamaan Madinah", di akhir pembahasan tentang haji. Namun, hal seperti ini sangat jarang dia lakukan. Berbeda dengan Imam Bukhari yang sering memotong hadits dalam berbagai bab.

18. إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلاَ وَاللهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Ketika Dua Golongan daripada Kamu Ingin (Mundur) karena Takut, padahal Allah adalah Penolong bagi Kedua Golongan itu, karena itu hendaklah kepada Allah saja Orang-orang Mukmin Bertawakkal". (Qs. Aali Imraan [3]: 122)

عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا (إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلاَ) بَنِي سَلِمَةَ وَبَنِي حَارِثَةَ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ

وَاللَّهُ يَقُولُ: (وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا).

4051. Dari Amr, dari Jabir RA, dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, '*Ketika dua golongan daripada kamu ingin (mundur) karena takut'.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 122) bani Salimah dan bani Haritsah. Aku tidak suka jika ia tidak turun dan Allah berfirman, "*Dan Allah adalah penolong bagi keduanya.* "

عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ نَكَحْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: مَاذَا أَبِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: لاَ، بَلْ ثَيِّبًا. قَالَ: فَهَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ كُنَّ لِي تِسْعَ أَخَوَاتٍ فَكَرِهْتُ أَنْ أَجْمَعَ إِلَيْهِنَّ جَارِيَةً خَرْقَاءَ مِثْلَهُنَّ، وَلَكِنْ امْرَأَةً تَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: أَصَبْتَ.

4052. Dari Amr, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Apakah engkau telah menikah wahai Jabir?*' Aku berkata, 'Ya!' Beliau bersabda, '*Apa? Perawan atau janda*?' Aku berkata, 'Tidak, tapi janda'. Beliau bersabda, '*Mengapa bukan gadis agar engkau bermain-main dengannya'.* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya bapakku terbunuh pada perang Uhud dan meninggalkan 9 anak perempuan. Maka mereka bagiku adalah 9 saudara perempuan. Oleh karena itu, aku tidak suka mengumpulkan pada mereka gadis belia seperti mereka. Akan tetapi wanita yang dapat menyisir mereka dan mengurusi mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau benar*'."

عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَاهُ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا وَتَرَكَ سِتَّ بَنَاتٍ. فَلَمَّا حَضَرَ جِزَازُ

النَّخْلِ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ وَالِدِي قَدْ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ دَيْنًا كَثِيرًا، وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَرَاكَ الْغُرَمَاءُ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَبَيْدِرْ كُلَّ تَمْرٍ عَلَى نَاحِيَةٍ. فَفَعَلْتُ. ثُمَّ دَعَوْتُهُ، فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ كَأَنَّهُمْ أُغْرُوا بِي تِلْكَ السَّاعَةَ، فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُونَ أَطَافَ حَوْلَ أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي أَصْحَابَكَ. فَمَا زَالَ يَكِيلُ لَهُمْ حَتَّى أَدَّى اللهُ عَنْ وَالِدِي أَمَانَتَهُ، وَأَنَا أَرْضَى أَنْ يُؤَدِّيَ اللهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَلَا أَرْجِعَ إِلَى أَخَوَاتِي بِتَمْرَةٍ، فَسَلَّمَ اللهُ الْبَيَادِرَ كُلَّهَا، وَحَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهَا لَمْ تَنْقُصْ تَمْرَةً وَاحِدَةً.

4053. Dari Asy-Sya'bi dia berkata: Jabir bin Abdullah RA menceritakan kepadaku, sesungguhnya bapaknya mati syahid pada perang Uhud dan meninggalkan utang serta meninggalkan 6 anak perempuan. Ketika tiba masa panen kurma, dia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Sungguh engkau telah mengetahui bahwa bapakku mati syahid pada perang Uhud dan meninggalkan banyak utang. Aku suka jika engkau terlihat oleh para pemilik piutang'. Beliau bersabda, '*Pergilah dan kelompokkan setiap kurma sendiri-sendiri*'. Aku melakukannya. Kemudian aku memanggil beliau SAW. Ketika mereka melihat kepada beliau SAW, maka seakan-akan mereka memaksaku saat itu juga. Ketika beliau melihat apa yang mereka lakukan, beliau berkeliling disekitar tumpukan paling besar, sebanyak tiga kali. Kemudian beliau duduk di atasnya dan bersabda, '*Panggilkan sahabat-sahabatmu*'. Beliau terus menakar untuk mereka hingga Allah menunaikan amanah bapakku. Aku sudah ridha bila Allah menunaikan amanah bapakku meski aku pulang tidak membawa sebiji kurma pun kepada saudara-saudara perempuanku. Allah menyelamatkan tumpukan-tumpukan kurma itu

semuanya. Hingga aku melihat tumpukan kurma yang Rasulullah SAW berada padanya seakan-akan tidak berkurang satu biji kurma pun."

Keterangan Hadits:

(Bab ketika dua golongan daripada kamu ingin mundur karena takut. Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu...). Kata *al fasyl* artinya pengecut. Pendapat lain mengatakan, jika dihubungkan dengan sebuah pemikiran maka artinya adalah 'lemah', sedangkan jika dikaitkan dengan fisik maka artinya 'tidak berdaya', tetapi jika dihubungkan dengan perang artinya 'takut' atau 'pengecut'.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 11 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jabir RA tentang sebab turunnya ayat '*ketika dua golongan di antara kamu...*'. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad bin Yusuf, dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Jabir. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا *(Ayat ini turun pada kami).* Yakni berkenaan dengan kaumnya, bani Salimah yang tergolong suku Khazraj, dan juga pada kerabat mereka dari bani Haritsah yang termasuk suku Aus.

وَمَا أُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ وَاللهُ يَقُولُ: (وَاللهُ وَلِيُّهُمَا) *(Aku tidak menginginkan jika ia tidak turun, dan Allah berfirman, "Dan Allah penolong bagi kedua golongan itu...").* Maksudnya, meski secara zhahir ayat itu menyindir mereka, tetapi dibagian akhirnya justru menunjukkan kemuliaan mereka.

Ibnu Ishaq berkata, "Firman-Nya, '*Dan Allah penolong bagi kedua golongan itu',* yakni menggagalkan apa yang menjadi keinginan mereka (mundur dari peperangan) disebabkan rasa takut, karena semua itu hanyalah bisikan syetan, bukan kelemahan pada diri mereka.

Kedua dan ***ketiga***, hadits Jabir tentang kematian bapaknya yang meninggalkan banyak utang.

تِسْعَ بَنَاتٍ *(Sembilan anak perempuan)*. Dalam riwayat Asy-Sya'bi disebutkan, "enam anak perempuan." Barangkali tiga di antara mereka sudah menikah atau sebaliknya. Kandungan riwayat kedua hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Sedangkan kandungan riwayat pertama akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Hadits ini telah disebutkan juga pada pembahasan tentang jenazah melalui jalur lain dari Jabir.

Maksud penyebutannya di tempat ini, bahwa Abdullah (bapaknya Jabir), termasuk mereka yang gugur dalam perang Uhud. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Thalhah bin Khirasy, سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: لَقِيَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اُسْتُشْهِدَ أَبِي بِأُحُدٍ وَتَرَكَ دَيْنًا وَعِيَالاً، قَالَ: أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ؟ إِنَّ اللهَ قَدْ لَقِيَ أَبَاكَ فَقَالَ: تَمَنَّ عَلَيَّ، قَالَ: تُحْيِيْنِي فَأُقْتَلُ مَرَّةً أُخْرَى، وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ *(Aku mendengar Jabir berkata, "Nabi SAW bertemu denganku dan bertanya, 'Mengapa aku melihat engkau termenung'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bapakku syahid pada perang Uhud dan meninggalkan utang serta tanggungan'. Beliau SAW bersabda, 'Tidakkah engkau aku beri kabar gembira? Sesungguhnya Allah telah bertemu bapakmu dan berfirman; Berangan-anganlah! Maka dia berkata; Engkau menghidupkanku dan terbunuh sekali lagi karena-Mu. Dan turunlah ayat ini; 'Janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah bahwa mereka itu mati, bahkan mereka itu hidup'.)*.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَــلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَمَعَهُ رَجُلاَنِ يُقَاتِلاَنِ عَنْهُ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيضٌ كَأَشَدِّ

الْقِتَالِ، مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ.

4054. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW pada perang Uhud bersama dua laki-laki yang berperang membelanya, keduanya mengenakan pakaian putih, dan melakukan perang sangat sengit. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan sesudah itu."

عَنْ هَاشِمِ بْنِ هَاشِمٍ السَّعْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: نَثَلَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِنَانَتَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

4055. Dari Hasyim bin Hasyim As-Sa'di, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Nabi SAW mencabut anak panah dari kantongnya untukku pada perang Uhud dan bersabda, '*Panahlah! bapakku dan ibuku sebagai tebusanmu'.*"

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ: جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ.

4056. Dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Aku mendengar Sa'ad berkata, "Nabi SAW mengumpulkan kedua orang tuanya untukku pada perang Uhud."

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ أَبَوَيْهِ كِلَيْهِمَا -يُرِيدُ حِينَ قَالَ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي- وَهُوَ يُقَاتِلُ.

4057. Dari Ibnu Al Musayyab, dia berkata: Sa'ad bin Abi Waqqash RA berkata, "Rasulullah SAW mengumpulkan kedua orang tuanya untukku pada perang Uhud —maksudnya ketika beliau bersabda, '*Bapakku dan ibuku sebagai tebusanmu*'— sementara beliau berperang."

عَنِ ابْنِ شَدَّادٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدٍ.

4058. Dari Ibnu Syaddad, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi SAW mengumpulkan kedua orang tuanya untuk seseorang selain Sa'ad."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ أُحُدٍ: يَا سَعْدُ ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

4059. Dari Abdullah bin Syaddad, dari Ali RA dia berkata, "Aku tidak mendengar Nabi SAW mengumpulkan kedua orang tuanya untuk seseorang kecuali untuk Sa'ad bin Malik. Sesungguhnya aku mendengarnya bersabda pada perang Uhud, '*Wahai Sa'ad, panahlah! bapakku dan ibuku sebagi tebusanmu*'."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang dua laki-laki yang berperang bersama Nabi SAW pada perang Uhud. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Sa'ad bin Abi Waqqash. Adapun yang dimaksud 'bapaknya' adalah Sa'ad bin Ibrahim.

وَمَعَهُ رَجُلاَنِ يُقَاتِلاَنِ عَنْهُ *(Bersamanya dua laki-laki yang berperang membelanya).* Keduanya adalah Jibril dan Mikail. Demikian tercantum dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur lain dari Mis'ar. Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, "Yakni Jibril dan Mikail".

مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ *(Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan sesudah itu).* Dalam riwayat Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, لَمْ أَرَهُمَا قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلاَ بَعْدَهُ *(Aku belum melihat keduanya sebelum hari itu dan tidak pula sesudahnya).*

Kelima, hadits Sa'ad[1] yang dinukil melalui dua jalur dari Sa'id bin Al Musayyab, darinya (Sa'ad bin Abi Waqqash). Lalu dinukil juga melalui dua jalur dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Al Musayyab, dan semuanya berjumlah tiga jalur.

Jalur pertama dinukil dari Abdullah bin Muhammad, dari Marwan bin Muawiyah, dari Hasyim bin Hasyim As-Sa'di, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

Jalur kedua dinukil dari Musaddad, dari Yahya, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Sa'ad.

Jalur ketiga dinukil dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Yahya, dari Ibnu Al Musayyab, dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

Yahya yang dimaksud pada riwayat kedua adalah Ibnu Sa'id[2] Al Qaththan. Sementara Laits yang disebut pada jalur ketiga adalah Ibnu Sa'ad, dan Yahya (guru Al-Laits) adalah Ibnu Sa'id Al Anshari. Adapun redaksi riwayat Al-Laits jauh lebih lengkap.

Hasyim bin Hasyim yang disebut pada jalur pertama adalah Ibnu Utbah, yakni putra Abu Waqqash. Hanya saja dia dinisbatkan kepada 'As-Sa'di' karena dia dinasabkan kepada paman bapaknya (Sa'ad), dan dia adalah pamannya dari pihak ibu. Kalimat 'bapak dan ibuku

---

[1,2] Pada cetakan Bulaq terdapat tambahan lafazh 'Al Anshari' ditempat ini. Barangkali ini hanyalah kekeliruan salah seorang penyalin naskah.

sebagai tebusanmu' merupakan penafsiran kalimat pada dua riwayat yang lain, جَمَعَ لِي أَبَوَيْهِ (*Mengumpulkan kedua orang tuanya untukku*).

Saya melihat pada hadits ini tambahan dari jalur lain yang *mursal* sebagaimana dikutip Ibnu A`idz dari Al Walid bin Muslim dari Yahya bin Hamzah, dia berkata, Sa'ad berkata, رَمَيْتُ بِسَهْمٍ، فَرَدَّهُ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَهْمِي اَعْرِفُهُ حَتَّى وَالَيْتُ بَيْنَ ثَمَانِيَةٍ أَوْ تِسْعَةٍ كُلُّ ذَلِكَ يَرُدُّهُ عَلَيَّ فَقُلْتُ: هَذَا سَهْمُ دَمٍ فَجَعَلْتُ فِي كِنَانَتِي لاَ يُفَارِقُنِي (*Aku melepaskan anak panah, maka Rasulullah SAW mengembalikan anak panah kepadaku, aku mengenalinya. Hingga aku melepaskan 8 atau 9 anak panah, semuanya dikembalikan kepadaku. Aku berkata, 'Ini adalah anak panah darah'. Aku pun menyimpannya dalam kantong anak panah milikku dan tidak pernah berpisah denganku*).

Dalam riwayat Al Hakim terdapat penjelasan tentang sebab kisah ini. Dia mengutip dari jalur Yunus bin Bukair —dia terdapat dalam kitab *Al Maghazi*— dari Aisyah binti Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, جَالَ النَّاسُ يَوْمَ أُحُدٍ جَوْلَةً تَنَحَّيْتُ فَقُلْتُ أَذُوْدُ عَنْ نَفْسِي فَإِمَّا أَنْ اَنْجُو وَإِمَّا أَنْ اَسْتَشْهِدَ، فَإِذَا رَجُلٌ مُحْمَرٌّ وَجْهِهِ وَقَدْ كَادَ الْمُشْرِكُوْنَ أَنْ يَرْكَبُوْهُ، فَمَلأَ يَدَهُ مِنَ الْحَصَى فَرَمَاهُمْ، فَإِذَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ الْمِقْدَادُ، فَأَرَدْتُ أَنْ اَسْأَلَهُ عَنِ الرَّجُلِ فَقَالَ لِي: يَا سَعْدُ هَذَا رَسُوْلُ اللهِ يَدْعُوْكَ، فَقُمْتُ وَكَأَنَّهُ لَمْ يُصِبْنِي شَيْءٌ مِنَ اْلأَذَى، وَأَجْلَسَنِي أَمَامَهُ فَجَعَلْتُ أَرْمِي (*Orang-orang menyerang pada perang Uhud maka aku menyingkir dan berkata, 'Aku akan membela/mempertahankan diriku, entah aku selamat atau aku mati syahid'. Tiba-tiba tampak seorang laki-laki dengan wajah merah padam dan hampir-hampir dinaiki oleh orang-orang musyrik. Namun, dia memenuhi kedua tangannya dengan kerikil lalu melempari mereka. Ternyata antara aku dengannya terdapat Al Miqdad. Aku pun bermaksud bertanya kepadanya tentang laki-laki itu. Maka dia berkata kepadaku, 'Wahai Sa'ad, ini Rasulullah memanggilmu'. Aku berdiri seakan-akan tidak ada gangguan yang menimpaku sedikitpun. Dia mendudukkanku di*

depannya, lalu aku melepaskan anak panah). Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Keenam, hadits Ali RA tentang Nabi SAW mengumpulkan kedua orang tuanya sebagai tebusan untuk Sa'ad. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui dua jalur. Jalur pertama dari Abu Nu'aim, dari Mis'ar, dari Sa'ad, dari Ibnu Syaddad, dari Ali. Sedangkan jalur kedua dari Yasarah bin Shafwan, dari Ibrahim, dari bapaknya, dari Abdullah bin Syaddad, dari Ali. Sa'ad yang dimaksud pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Adapun Ibnu Syaddad adalah Abdullah, seperti pada jalur kedua. Bapaknya adalah seorang sahabat yang mulia. Ibrahim yang dimaksud adalah putra Sa'ad bin Ibrahim.

غَيْرُ سَعْدٍ *(Selain Sa'ad)*. Dia adalah Sa'ad bin Malik seperti pada jalur kedua. Lalu kalimat pada riwayat kedua, إِلاَّ لِسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ (*Kecuali untuk Sa'ad bin Malik*), dalam riwayat Al Kasymihani tertulis, إِلاَّ لِسَعْدِ بْنِ مَالِكٍ (*Selain Sa'ad bin Malik*).

عَنْ مُعْتَمِرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: زَعَمَ أَبُو عُثْمَانَ أَنَّهُ لَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الأَيَّامِ الَّتِي يُقَاتِلُ فِيهِنَّ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ عَنْ حَدِيثِهِمَا

4060-4061. Dari Mu'tamir, dari bapaknya, dia berkata, "Abu Thalhah mengklaim bahwa tidak tinggal bersama Nabi SAW pada sebagian hari-hari beliau berperang, selain Thalhah dan Sa'ad, dari hadits keduanya."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ: صَحِبْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ وَالْمِقْدَادَ وَسَعْدًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ،

فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلاَّ أَنِّي سَمِعْتُ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ.

4062. Dari Muhammad bin Yusuf, dia berkata: Aku mendengar As-Sa`ib bin Yazid berkata, "Aku menemani Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Al Miqdad, dan Sa'ad RA, maka aku tidak mendengar salah seorang mereka menceritakan dari Nabi SAW, hanya saja aku mendengar Thalhah bercerita tentang perang Uhud."

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلاَّءَ وَقَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ.

4063. Dari Qais dia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah lumpuh, dia menggunakannya untuk melindungi Nabi SAW pada perang Uhud."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Thalhah dan Sa'ad tentang perang Uhud. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Musa bin Ismail, dari Mu'tamir, dari bapaknya, dari Abu Utsman. Mu'tamir yang dimaksud adalah Ibnu Sulaiman. Adapun lafazh, 'Abu Utsman mengklaim', yakni An-Nahdi. Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Aku mendengar Abu Utsman."

فِي تِلْكَ الأَيَّامِ *(Pada hari-hari itu).* Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, فِي بَعْضِ تِلْكَ الأَيَّامِ (*Pada sebagian hari-hari tersebut*), dan versi ini lebih jelas. Karena yang dimaksud dengan 'sebagian' adalah perang Uhud. Lafazh 'Selain Thalhah', yakni Ibnu Ubaidillah. Sedangkan 'Sa'ad' adalah Ibnu Waqqash.

عَنْ حَدِيثِهِمَا (*Dari hadits keduanya).* Maksudnya, keduanya (Thalhah dan Sa'ad) bercerita kepada Abu Utsman mengenai perkara itu. Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj,* dari Abdullah bin Mu'adz, dari Mu'tamir —sehubungan dengan hadits ini— disebutkan; Sulaiman berkata: Aku berkata kepada Abu Utsman, وَمَا عِلْمُكَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: عَنْ حَدِيثِهِمَا (*Dari mana engkau tahu tentang itu?" Dia menjawab, "Dari hadits keduanya."*).

Namun, kandungan hadits ini bisa bertentangan dengan riwayat Al Miqdad —yakni hadits kelima di bab ini— bahwa Al Miqdad termasuk salah seorang yang juga bersama Nabi SAW. Hanya saja kemungkinan Al Miqdad hadir setelah serangan tersebut. Mungkin juga pada sebagian kesempatan Nabi SAW hanya didampingi mereka berdua.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Tsabit, dari Anas, dia berkata, أُفْرِدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي سَبْعَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ (*Rasulullah SAW pada perang Uhud menyendiri dengan tujuh laki-laki dari kalangan Anshar dan dua laki-laki dari kaum Quraisy*). Tampaknya kedua laki-laki yang dimaksud adalah Sa'ad dan Thalhah. Sepertinya maksud kalimat '*selain Thalhah dan Sa'ad*', yakni dari kalangan Muhajirin. Seakan-akan dikatakan; Tidak tinggal bersama beliau SAW dari kalangan Muhajirin selain kedua laki-laki ini. Dengan demikian, harus dipahami seperti yang saya sebutkan, yaitu didasarkan pada perbedaan keadaan, dimana awalnya mereka berpencar untuk bertempur, ketika terjadi kekalahan pada sebagian mereka, dan syetan berseru bahwa Muhammad terbunuh, maka masing-masing mereka menyelematkan diri, seperti disebutkan dalam hadits Sa'ad. Kemudian mereka mengetahui bahwa Nabi SAW masih hidup, maka mulailah mereka berdatangan satu persatu, sebagian lebih awal dan disusul yang lainnya. Setelah itu, Nabi SAW kembali menyerukan perlawanan dan pertempuran pun kembali berkobar.

Ibnu Ishaq menukil dengan *sanad* yang *hasan* dari Az-Zubair bin Al Awwam, dia berkata, مَالَ الرُّمَاةُ يَوْمَ أُحُدٍ يُرِيْدُوْنَ النَّهْبَ، فَأُتِيْنَا مِنْ وَرَائِنَا، وَصَرَخَ صَارِخٌ: أَلاَ إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ، فَانْكَفَأْنَا رَاجِعِيْنَ، وَانْكَفَأَ الْقَوْمُ عَلَيْنَا (*Para pemanah di perang Uhud meninggalkan tempat dan ingin mendapatkan rampasan. Maka kami diserang dari arah belakang. Lalu ada yang berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh'. Kami pun bercerai-berai mundur. Sementara musuh terus menyerbu kami*).

Dalam kitab *Al Maghazi,* Ibnu Ishaq menyebutkan melalui *sanad*nya, bahwa di antara mereka yang bertahan bersama Nabi SAW dari kalangan Anshar dan menemui syahid adalah Ziyad bin As-Sakan (ada juga yang mengatakan; Umarah bin As-Sakan) pada 5 laki-laki Anshar.

Ibnu A`idz mengutip riwayat *mursal* Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab; أَنَّ الصَّحَابَةَ تَفَرَّقُوا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى بَقِيَ مَعَهُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ (*Para sahabat bercerai berai meninggalkan Nabi SAW pada perang Uhud, hingga hanya tersisa 12 laki-laki dari kalangan Anshar bersamanya*). An-Nasa`i dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* mengutip dari Ammrah bin Ghaziyah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَبَقِيَ مَعَهُ أَحَدَ عَشَرَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ وَطَلْحَةَ (*Orang-orang bercerai berai meninggalkan Nabi SAW pada perang Uhud dan tersisa bersamanya 11 laki-laki dari kalangan Anshar dan Thalhah*). *Sanad* hadits ini *jayyid* dan ia sama dengan hadits Anas. Hanya saja di dalamnya terdapat tambahan 4 orang. Mungkin mereka ini datang lebih akhir.

Menurut Muhammad bin Sa'ad, sahabat yang tetap bersama Nabi SAW saat itu 14 orang, 7 dari kalangan Muhajirin termasuk Abu Bakar, dan 7 dari kalangan Anshar. Perbedaan keterangan ini mungkin dikompromikan bahwa Sa'ad datang sesudah itu seperti dalam riwayatnya yang saya kemukakan pada hadits kelima di bab ini.

Adapun 12 orang dari kalangan Anshar —seperti disebutkan pada hadits terdahulu— sebagiannya telah gugur dan tinggal 7 orang, sebagaimana tercantum dalam hadits Anas. Dimana dalam hadits ini —menurut versi Imam Muslim—, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَهُوَ رَفِيْقِي فِي الْجَنَّةِ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Nabi SAW bersabda, 'Siapa yang menghalau mereka dari kami dan dia menjadi temanku di surga?' maka seorang laki-laki Anshar berdiri*). Riwayat ini menyebutkan bahwa 12 laki-laki Anshar itu semuanya gugur dan tak tersisa selain Thalhah dan Sa'ad. Setelah itu sahabat-sahabat lain berdatangan. Adapun Al Miqdad kemungkinan tetap sibuk dengan pertempuran. Mengenai peran Thalhah dalam peristiwa ini akan disebutkan kemudian.

Al Waqidi menyebutkan dalam kitab *Al Maghazi,* bahwa yang tetap bersama Nabi SAW pada perang Uhud, dari kalangan Muhajirin berjumlah 7 orang; Abu Bakar, Ali, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad, Thalhah, Az-Zubair, dan Abu Ubaidah. Sedangkan dari kalangan Anshar; Abu Dujanah, Al Habbab bin Al Mundzir, Ashim bin Tsabit, Al Harits bin Shamah, Sahal bin Hunaif, Sa'ad bin Mu'adz, dan Usaid bin Hudhair. Ada juga yang menggantikan dua nama terakhir dengan Sa'ad bin Ubadah dan Muhammad bin Maslamah. Jika keterangan ini akurat maka dipahami bahwa mereka tidak mundur seperti yang lainnya. Sedangkan keterangan terdahulu dipahami dalam arti mereka yang datang kepada Nabi SAW sesudah sebagian sahabat meninggalkan beliau SAW.

Kedelapan, hadits As-Sa`ib in Yazid tentang para sahabat yang tidak menceritakan hadits dari Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abu Al Aswad, dari Hatim bin Ismail, dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Sa`ib. Muhammad bin Yusuf yang dimaksud adalah Al Kindi. Sedangkan As-Sa`ib bin Yazid adalah seorang sahabat.

إِلاَّ أَنِّي سَمِعْتُ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ (*Hanya saja aku mendengar Thalhah menceritakan tentang perang Uhud).* Thalhah yang dimaksud

adalah Thalhah bin Ubaidillah. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Dalam riwayat Abu Ya'la dari jalur lain dari As-Sa`ib bin Yazid disebutkan bahwa Thalhah tampil pada perang Uhud mengenakan dua baju besi. Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Thalhah duduk di bawah Nabi SAW hingga beliau naik ke gunung. Dia berkata; Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda hari itu, '*Thalhah telah melakukan penjagaan*'."

Kesembilan, hadits Qais tentang tangan Thalhah yang lumpuh karena melindungi Nabi SAW pada perang Uhud. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abi Syaibah, dari Waki', dari Ismail, dari Qais. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Khalid, dan Qais adalah Ibnu Abi Hazim.

رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلاَّءَ (*Aku melihat tangan Thalhah lumpuh*). Thalhah yang dimaksud adalah Ibnu Ubaidillah. Maksud kata *syalla'* adalah suatu penyakit yang menyebabkan jari-jari tangan atau sebagiannya tidak berfungsi.

وَقَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ (*Dia menggunakannya untuk melindungi Nabi SAW pada perang Uhud*). Penjelasan mengenai hal itu tercantum dalam riwayat Al Hakim di kitab *Al Iklil*, dari Musa bin Thalhah, جَرَحَ يَوْمَ أُحُدٍ تِسْعًا وَثَلاَثِيْنَ أَوْ خَمْسًا وَثَلاَثِيْنَ، وَشَلَّتْ إِصْبَعُهُ (*Dia terluka pada perang Uhud sebanyak 39 atau 35 luka dan jarinya lumpuh*). Maksudnya, jari telunjuk beliau dan yang berikutnya (jari tengah).

Ath-Thayalisi mengutip dari Isa bin Thalhah dari Aisyah RA, dia berkata, كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا ذَكَرَ يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ: كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمُ كُلُّهُ لِطَلْحَةَ. قَالَ: كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَاءَ فَرَأَيْتُ رَجُلاً يُقَاتِلُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقُلْتُ: كُنْ طَلْحَةَ، قُلْتُ: حَيْثُ فَاتَنِي يَكُوْنُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِي، وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَإِذَا هُوَ أَبُو عُبَيْدَةَ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُوْنَكُمَا صَاحِبُكُمَا، يُرِيْدُ طَلْحَةَ، فَإِذَا هُوَ قَدْ قُطِعَتْ إِصْبَعُهُ، فَلَمَّا أَصْلَحْنَا مِنْ شَأْنِهِ (*Adapun Abu Bakar*

apabila teringat peristiwa Uhud maka dia berkata, 'Hari itu semuanya untuk Thalhah'." Dia berkata, "Aku orang pertama yang kembali. Maka aku melihat seorang laki-laki bertempur membela Rasulullah SAW. Dia berkata: Aku berkata, 'Hendaklah engkau adalah Thalhah'. Aku berkata, 'Setelah hal ini luput dariku maka hendaklah gantinya laki-laki dari kaumku'. Antara aku dan dirinya terdapat seorang laki-laki dari kaum musyrikin. Ternyata orang yang aku lihat itu adalah Abu Ubaidah. Kami pun sampai kepada Rasulullah SAW dan beliau bersabda, 'Bantulah sahabat kalian', maksudnya Thalhah, ternyata jari tangannya telah putus, maka ketika kami memperbaiki keadaannya).

Dalam hadits Jabir yang dikutip An-Nasa'i, dia berkata, فَأَدْرَكَ الْمُشْرِكُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لِلْقَوْمِ؟ فَقَالَ طَلْحَةُ: أَنَا (*Orang-orang musyrik menyusul Rasulullah SAW, maka beliau SAW bersabda, 'Siapakah yang akan menangani [membunuh] orang-orang itu*?' Abu Thalhah menjawab, 'Aku'.). Lalu disebutkan pembunuhan mereka yang bersama keduanya dari kaum Anshar. Setelah itu dia berkata, ثُمَّ قَاتَلَ طَلْحَةُ قِتَالَ الْأَحَدَ عَشَرَ حَتَّى ضُرِبَتْ يَدُهُ فَقُطِعَتْ أَصَابِعُهُ فَقَالَ: حَسِّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللهِ لَرَفَعَتْكَ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ، قَالَ ثُمَّ رَدَّ اللهُ الْمُشْرِكِيْنَ (*Kemudian Thalhah berperang sebagaimana layaknya 11 orang hingga tangannya terkena tebasan dan jari-jarinya putus." Dia berkata, "Aduh" Rasulullah SAW bersabda, 'Sekiranya engkau mengucapkan bismillah niscaya malaikat akan mengangkatmu dan orang-orang menyaksikan'. Dia berkata, "Lalu Allah menghalau orang-orang musyrik*).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوِّبٌ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ، كَسَرَ

يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ بِجَعْبَةٍ مِنَ النَّبْلِ فَيَقُولُ: انْثُرْهَا لأَبِي طَلْحَةَ. قَالَ: وَيُشْرِفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لاَ تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشَمِّرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تُنْقِزَانِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُونِهِمَا تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلآنِهَا، ثُمَّ تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ. وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ أَبِي طَلْحَةَ إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلاَثًا.

4064. Dari Anas RA, dia berkata, "Ketika perang Uhud, orang-orang mundur dari sisi Nabi SAW, sementara Abu Thalhah dihadapan Nabi SAW melindunginya dengan perisai miliknya. Adapun Abu Thalhah seorang laki-laki pemanah dan sangat kuat melepaskan anak panah. Pada hari itu dia merusak dua atau tiga busur. Seorang laki-laki lewat membawa sekantong anak panah, maka beliau SAW mengatakan, '*Berikanlah kepada Abu Thalhah'.*" Dia berkata, "Nabi SAW menjulurkan kepalanya melihat musuh. Abu Thalhah berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusannya, janganlah engkau menjulurkan kepalamu agar tidak terkena salah satu anak panah mereka. Leherku di depan lehermu'. Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan pakaian, aku melihat gelang dibetis mereka, keduanya membawa ember diatas pundak mereka dan menuangkannya ke mulut orang-orang. Kemudian mereka kembali dan memenuhi ember tersebut, lalu datang dan menuangkannya ke mulut orang-orang. Pedang terjatuh dari tangan Abu Thalhah entah dua atau tiga kali."

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُونَ، فَصَرَخَ إِبْلِيسُ لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِ: أَيْ عِبَادَ اللهِ،

أُخْرَاكُمْ. فَرَجَعَتْ أُولاَهُمْ فَاجْتَلَدَتْ هِيَ وَأُخْرَاهُمْ، فَبَصُرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ الْيَمَانِ فَقَالَ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أَبِي أَبِي. قَالَ: قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا احْتَجَزُوا حَتَّى قَتَلُوهُ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ. قَالَ عُرْوَةُ: فَوَاللهِ مَا زَالَتْ فِـي حُذَيْفَةَ بَقِيَّةُ خَيْرٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ.

بَصُرْتُ: عَلِمْتُ، مِنَ الْبَصِيْرَةِ فِي الأَمْرِ. وَأَبْصَرْتُ: مِـنْ بَصَـرِ الْعَـيْنِ. وَيُقَالُ: بَصُرْتُ وَأَبْصَرْتُ وَاحِدٌ.

4065. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika perang Uhud, kaum musyrikin mengalami kekalahan. Maka iblis yang dilaknat Allah berteriak, 'Wahai hamba-hamba Allah, dibelakang kamu'. Maka bagian depan mereka kembali dan berbenturan dengan bagian belakang. Hudzaifah memperhatikan keadaan dan tampak olehnya bapaknya, yaitu Al Yaman. Dia berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, bapakku... bapakku...'" Dia (periwayat) berkata, Aisyah berkata, "Demi Allah, mereka tidak meninggalkannya hingga membunuhnya. Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian'." Urwah berkata, "Demi Allah, senantiasa pada Hudzaifah sisa kebaikan hingga bertemu Allah."

Kata '*bashurtu*' artinya aku mengetahui. Kata tersebut berasal dari kata '*al bashirah fil amr*' (mengetahui suatu urusan dengan baik). Sedangkan kata '*abshartu*' artinya penglihatan mata. Sebagian mengatakan kata '*bashurtu*' dan '*abshartu*' memiliki makna yang sama.

Keterangan Hadits:

Kesepuluh, hadits Anas RA tentang kepahlawanan Abu Thalhah pada perang Uhud. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Abdul Aziz. Adapun Abdul Aziz yang dimaksud adalah Ibnu Shuhaib.

اَلْهَزَمُ النَّاسُ (*Orang-orang mundur*). Maksudnya sebagian mereka. Atau penggunaan kata ini berdasarkan kondisi mereka yang cerai-berai, seperti yang telah dijelaskan. Faktanya, mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok yang terus mundur hingga dekat Madinah. Mereka tidak lagi kembali ke medan perang hingga pertempuran berakhir. Kelompok ini hanya dalam jumlah kecil. Merekalah yang disitir Allah dalam firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ "*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling dari kamu pada saat bertemu dua pasukan.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 155) Satu kelompok lagi bingung setelah mendengar Nabi SAW terbunuh. Maksimal usaha mereka adalah membela diri atau terus bertempur hingga terbunuh. Inilah kondisi mayoritas sahabat. Lalu satu kelompok tetap berada disisi Nabi SAW. Kemudian kelompok kedua kembali bergabung setelah mereka mengetahui bahwa beliau masih hidup, seperti yang dijelaskan pada hadits ketujuh. Dengan ini dapat digabungkan perbedaan riwayat tentang jumlah mereka yang bertahan bersama Nabi SAW.

Muhammad bin A`idz menukil dari *mursal* Al Muthalib bin Hanthab, "Tidak tinggal bersama Nabi SAW selain 12 laki-laki." Sementara menurut riwayat Ibnu Sa'ad, mereka yang bertahan bersama beliau adalah 7 orang dari kalangan Anshar dan 7 orang dari Quraisy.

Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Anas disebutkan, أُفْرِدَ فِي سَبْعَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ طَلْحَةَ وَسَعْدٌ (*Beliau bertahan menyendiri dengan 7 laki-laki Anshar dan dua laki-laki Quraisy; Thalhah dan Sa'ad*). Nama-nama mereka disebutkan Al Waqidi. Adapun Abu Utsman An-Nahdi hanya menyebutkan dua orang, yakni Thalhah dan Sa'ad, sebagaimana tercantum dalam kitab *Ash-Shahih.*

Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, bahwa Ibnu Qami`ah ketika Nabi SAW dipanah dan giginya patah serta mengalami luka diwajahnya, maka para sahabat bercerai berai dari sisinya, lalu beliau

memanggil mereka, maka kembalilah sekitar 30 laki-laki kepada beliau. Kemudian disebutkan lanjutan kisah tersebut.

وَأَبُو طَلْحَةَ *(Dan Abu Thalhah).* Dia adalah Zaid bin Sahal Al Anshari, suami ibunya Anas. Anas menerima hadits ini dari Abu Thalhah sendiri.

مُجَوِّبٌ *(Melindungi).* Yakni menjadi tameng. Terkadang tameng disebut *jaubah.*

شَدِيدَ النَّزْعِ *(Sangat kuat melepaskan anak panah).* Pada pembahasan tentang jihad telah disebutkan melalui jalur lain, كَانَ أَبُو طَلْحَةَ حَسَنَ الرَّمْيِ، وَكَانَ يَتَتَرَّسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتُرْسٍ وَاحِدٍ (*Abu Thalhah sangat bagus dalam memanah. Dia berlindung bersama Nabi SAW dengan satu perisai*).

كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا *(Dia mematahkan dua atau tiga busur pada hari itu).* Maksudnya, karena kekuatannya dalam menarik busur.

بِجَعْبَةٍ *(Kantong anak panah).* Maksudnya, alat tertentu tempat menaruh anak panah.

يُصِبْكَ *(Menimpamu).* Bagian ini merupakan kalimat pelengkap kata larangan. Namun, dalam riwayat Abu Dzar disebutkan "*Yushiibuka*" (dalam bentuk marfu'). Hal ini juga diperbolehkan dengan menyisipkan kata lain dalam kalimat tersebut. Misalnya; janganlah engkau menjulurkan kepalamu, karena engkau akan terkena anak panah musuh.

نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ *(Leherku di depan lehermu).* Maksudnya, aku menebusmu dengan diriku.

وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ *(Sungguh aku telah melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim).* Aisyah binti Abu Bakar yang dimaksud adalah Ummul Mukminin. Sedangkan Ummu Sulaim adalah ibunya Anas.

أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا (*Aku melihat gelang betis keduanya).* Kata *khadam* merupakan bentuk jamak dari kata *khadamah,* artinya gelang. Sebagian mengatakan *khadamah* adalah pangkal betis. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.

وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدِ أَبِي طَلْحَةَ *(Pedang terjatuh dari tangan Abu Thalhah).* Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, مِنْ يَدَيْ (*dari kedua tangan*).

إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلاَثًا *(Entah dua kali atau tiga kali).* Muslim menambahkan dalam riwayatnya dari Ad-Darimi, dari Abu Ma'mar (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), melalui *sanad* seperti di atas, مِنَ النَّعَاسِ (*Karena rasa kantuk*). Riwayat ini memberi informasi sebab terjatuhnya pedang dari tangan Abu Thalhah.

Setelah satu bab akan disebutkan melalui jalur lain dari Anas dari Abu Thalhah, كُنْتُ فِيْمَنْ يَغْشَاهُ النُّعَاسُ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى سَقَطَ سَيْفِي مِنْ يَدِي مِرَارًا (*Aku termasuk orang yang diliputi rasa kantuk pada perang Uhud hingga pedangku terjatuh dari tanganku beberapa kali*). Dalam riwayat Ahmad dan Al Hakim melalui Tsabit dari Anas disebutkan, رَفَعْتُ رَأْسِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ وَمَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَهُوَ يَمِيْلُ تَحْتَ جَحفَتِهِ مِنَ النُّعَاسِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِذْ يُغَشِّاكُمُ النُّعَاسُ أَمَنَةً مِنْهُ) (*Aku mengangkat kepalaku pada perang Uhud dan memperhatikan keadaan. Ternyata tidak seorang pun di antara mereka melainkan menunduk di bawah perisainya karena rasa kantuk. Itulah firman Allah, 'Ketika kamu ditimpa kantuk sebagai rasa aman darinya'.*).

Kesebelas, hadits Aisyah RA tentang ulah Iblis yang berteriak pada perang Uhud.

لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَصَرَخَ إِبْلِيسُ لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أُخْرَاكُمْ (*Ketika perang Uhud, kaum musyrikin mengalami kekalahan. Maka iblis yang dilaknat Allah berteriak, 'Wahai hamba-hamba*

Allah, dibelakang kamu'). Maksudnya, berindunglah dari kelompok yang ada dibelakang kamu. Kalimat ini biasa diucapkan pada seseorang dalam peperangan jika dikhawatirkan akan diserang dari belakangnya. Hal ini terjadi ketika pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka dan masuk ke perkemahan musuh untuk mendapatkan rampasan, seperti yang dijelaskan di atas.

فَرَجَعَتْ أُولاَهُمْ فَاجْتَلَدَتْ هِيَ وَأُخْرَاهُمْ *(Bagian depan mereka kembali sehingga berbenturan dengan bagian belakang).* Maksudnya, bagian belakang mengira bahwa bagian depan yang berbalik adalah musuh, sementara bagian depan mengira sebaliknya. Kejadian ini telah dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ahmad dan Al Hakim. Dikatakan, ketika bagian depan berbalik, maka bercampur dengan kaum musyrikin, sehingga kedua pasukan tidak dapat lagi dibedakan. Maka kaum muslimin terlibat saling membunuh sesama mereka.

فَبَصُرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ الْيَمَانِ فَقَالَ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أَبِي أَبِي *(Hudzaifah memperhatikan keadaan dan ternyata dia melihat bapaknya Al Yaman. Beliau berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, bapakku... bapakku...').* Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa orang yang membunuh Al Yaman karena keliru adalah Utbah bin Mas'ud (saudara Abdullah bin Mas'ud). Keterangan ini terdapat dalam *Tafsir Abd bin Humaid,* dari jalur lain, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Ishaq menyebutkan; Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dia berkata, "Adapun Al Yaman (bapaknya Hudzaifah) dan Tsabit bin Waqsy adalah dua orang yang telah lanjut usia. Maka Rasulullah SAW meninggalkan keduanya bersama kaum wanita dan anak-anak. Namun, keduanya saling menasihati dan memotivasi untuk mendapatkan mati syahid. Akhirnya, keduanya mengambil pedang masing-masing dan bergabung dengan kaum muslimin setelah mereka dipukul mundur. Mereka tidak mengenali keduanya. Adapun Tsabit dibunuh oleh kaum musyrikin. Sedangkan Al Yaman ditebas berulang kali oleh pedang-

pedang kaum muslimin hingga meninggal, sementara mereka tidak mengetahuinya.

قَالَ عُرْوَةُ: ... *(Urwah berkata...).* Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَقَالَ حُذَيْفَةُ: قَتَلْتُمْ أَبِي، قَالُوْا: وَاللهِ مَا عَرَفْنَاهُ، وَصَدَقُوْا، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَدِيَهُ فَتَصَدَّقَ حُذَيْفَةُ بِدِيَتِهِ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَزَادَهُ ذَلِكَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرًا *(Hudzaifah berkata, 'Kalian telah membunuh bapakku'. Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengenalinya', dan mereka benar dalam hal itu. Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian'. Maka Rasulullah bermaksud membayar diyat [denda pembunuhan] namun Hudzaifah mensedekahkan diyat itu kepada kaum muslimin. Hal ini menjadi tambahan kebaikan baginya di sisi Rasulullah SAW).*

Riwayat ini menjadi sanggahan bagi pendapat Ibnu At-Tin, "Periwayat tidak menyinggung masalah diyat pada pembunuhan Al Yaman. Sebab ada kemungkinan saat itu ketetapan diyat belum diturunkan. Atau mungkin periwayat mencukupkan dengan pengetahuan pendengar."

19. Firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ***"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling diantaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat [di masa lampau] dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."***
(Qs. Aali Imraan [3]:155)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ حَجَّ الْبَيْتَ فَرَأَى قَوْمًا جُلُوسًا فَقَالَ: مَنْ هَؤُلَاءِ الْقُعُودُ؟ قَالُوا: هَؤُلَاءِ قُرَيْشٌ. قَالَ: مَنْ الشَّيْخُ؟ قَالُوا: ابْنُ عُمَرَ. فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ شَيْءٍ أَتُحَدِّثُنِي؟ قَالَ: أَنْشُدُكَ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ، أَتَعْلَمُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتَعْلَمُهُ تَغَيَّبَ عَنْ بَدْرٍ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَتَعْلَمُ أَنَّهُ تَخَلَّفَ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَكَبَّرَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: تَعَالَ لِأُخْبِرَكَ وَلِأُبَيِّنَ لَكَ عَمَّا سَأَلْتَنِي عَنْهُ: أَمَّا فِرَارُهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَفَا عَنْهُ، وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مَرِيضَةً، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ. وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ لَبَعَثَهُ مَكَانَهُ، فَبَعَثَ عُثْمَانَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ بَعْدَمَا ذَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ، فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ: هَذِهِ لِعُثْمَانَ. اذْهَبْ بِهَذَا الْآنَ مَعَكَ.

4066. Dari Utsman bin Mauhab, dia berkata: Seorang laki-laki datang menunaikan haji, lalu melihat suatu kaum sedang duduk-duduk. Laki-laki itu berkata, "Siapakah mereka yang sedang duduk-duduk itu?" Mereka menjawab, "Mereka itu adalah kaum Quraisy." Dia bertanya, "Siapakah syaikh (tokoh) diantara mereka?" Mereka menjawab, "Ibnu Umar." Laki-laki tersebut mendatanginya dan berkata, "Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah engkau menceritakannya kepadaku?" Dia berkata pula, "Aku memohon kepadamu atas nama kehormatan rumah ini (Ka'bah), apakah engkau tahu bahwa Utsman bin Affan lari pada perang Uhud?" Dia menjawab, "Ya!" Dia berkata, "Apakah engkau tahu dia tidak ikut perang Badar dan tidak terlibat langsung?" Dia menjawab, "Ya!" Dia berkata, "Apakah engkau tahu dia tidak hadir pada baiat Ridhwan?" Dia menjawab, "Ya!" Laki-laki tersebut bertakbir. Ibnu Umar berkata, "Kemarilah, aku akan memberitahukan dan menjelaskan kepadamu apa yang engkau tanyakan kepadaku. Adapun perkara Utsman lari dari perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memberi maaf kepadanya. Mengenai ketidakikutsertaan pada perang Badar, sesungguhnya dia beristrikan putri Rasulullah SAW, dan saat itu istrinya sedang sakit, lalu Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Sesungguhnya untukmu pahala orang yang turut dalam perang Badar dan juga rampasan perang yang menjadi bagiannya*'. Sedangkan ketidakhadirannya pada baiat Ridhwan, sungguh jika ada seseorang lebih dihormati di lembah Makkah dibanding Utsman, tentu Rasulullah akan mengutusnya untuk menggantikan posisi Utsman. Maka beliau SAW mengutus Utsman. Sementara baiat Ridhwan terjadi setelah Utsman pergi ke Makkah. Nabi SAW mengisyaratkan dengan tangan kanannya dan bersabda, '*Ini tangan Utsman*'. Lalu beliau memukulkannya kepada tangannya yang satunya dan bersabda, '*Ini untuk Utsman*'. Pergilah sekarang membawa keterangan ini bersamamu."

Keterangan Hadits:

(Sesungguhnya orang-orang yang berpaling dari kamu pada saat bertemu dua pasukan). Para ahli riwayat sepakat mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah perang Uhud. Sungguh telah lalai mereka yang mengatakan ia berkenaan dengan perang Badar. Karena pada perang Badar tidak ada seorang pun kaum muslimin yang berpaling.

Hanya saja diakui bahwa maksud firman Allah dalam surah Al Anfaal, "*Dan apa yang kami turunkan pada hamba Kami di hari Al Furqan. Hari bertemunya dua pasukan*", yakni perang Badar. Namun, tidak ada kemestian jika disebutkan kembali lafazh '*bertemu dua pasukan*', bahwa yang dimaksud adalah perang Badar.

اسْتَزَلَّهُمْ *(Mereka digelincirkan).* Yakni dihiasi untuk mereka sehingga tergelincir. Adapun kalimat '*karena sebagian perbuatan mereka*', menurut Ibnu At-Tin, syetan mengingatkan kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka pun tidak ingin berperang sebelum bertaubat. Mereka merasa tidak senang berperang bukan karena membangkang atau berbuat nifaq. Maka Allah memberi ampunan kepada mereka.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakan Ibnu At-Tin dapat dijadikan satu-satunya penafsiran bagi ayat tersebut, bahkan mungkin mereka lari karena takut dan menginginkan kehidupan, bukan sebagai pembangkangan dan nifaq. Lalu mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang kisah Utsman. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan keutamaan Utsman. Dalam pembahasan yang lalu saya katakan belum mendapat kejelasan tentang nama laki-laki yang bertanya. Hanya saja kemungkinan dia adalah Al Ala` bin Arar. Kemudian aku melihat sebagian periwayat menyebutkan bahwa nama laki-laki tersebut adalah Hakim. Pada riwayat terdahulu disebutkan laki-laki yang dimaksud berasal dari penduduk Mesir. Kemudian saya

temukan penegasan langsung bahwa dia adalah Al Ala` bin Arar sebagaimana tercantum dalam pembahasan keutamaan Utsman.

Masalah ini akan dibahas lebih luas lagi pada tafsir ayat "*Perangilah mereka hingga tak ada lagi fitnah*" dalam surah Al Baqarah. Adapun kalimat '*aku memohon kepadamu atas nama kehormatan rumah ini*' menunjukkan bolehnya sumpah semacam itu menurut Abdullah bin Umar, karena beliau tidak mengingkarinya. Penjelasan masalah ini akan disebutkan lagi pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ شَيْءٍ أَتُحَدِّثُنِي؟ (*Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang sesuatu. Apakah engkau menceritakannya kepadaku?*). Dalam riwayat Abu Nu'aim ditambahkan, قَالَ: نَعَمْ (*Dia menjawab, 'Ya!'*).

20. Firman Allah, إِذْ تُصْعِدُونَ وَلاَ تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلاَ تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ مَا أَصَابَكُمْ وَاللهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

***"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada diantara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Aali Imraan [3]: 153)**

Kata *tush'iduun* artinya kalian pergi. Kata *ash'ada* dan *sha'ida* sama-sama dapat digunakan untuk kalimat 'naik di atas rumah'

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّجَّالَةِ يَوْمَ أُحُدٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ جُبَيْرٍ،

وَأَقْبَلُوا مُنْهَزِمِينَ، فَذَاكَ (إِذْ يَدْعُوهُمْ الرَّسُولُ فِي أُخْرَاهُمْ)

4067. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bin Azib RA berkata, "Nabi SAW mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan pejalan kaki pada perang Uhud. Mereka pun datang dalam keadaan terdesak mundur. Itulah firman-Nya, '*Ketika Rasul memanggil mereka dari belakang mereka*'."

Keterangan Hadits:

(Bab dan ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun... hingga firman-Nya... *apa yang kamu kerjakan).*

(Kata 'tush'iduun' artinya kalian pergi. Kata 'ash'ada' dan 'sha'ida' sama-sama dapat digunakan untuk kalimat 'naik di atas rumah'). Penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Al Mustamli. Seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir perbedaan kedua kata itu, antara yang memiliki bentuk *tsulatsi* (tiga huruf) dan *ruba'i* (empat huruf), dimana bentuk *tsulatsi* kata tersebut artinya naik, sedangkan bentuk *ruba'i* artinya pergi. Sebagian ahli bahasa berkata, "Kata *ash'ada* artinya memulai perjalanan."

Kalimat '*Dia menimpakan atas kamu kerisauan atas kerisauan*', diriwayatkan Abd bin Humaid, dari jalur Mujahid, dia berkata, كَانَ الْغَمُّ الْأَوَّلُ حِيْنَ سَمِعُوا الصَّوْتَ أَنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ، وَالثَّانِي لَمَّا انْحَازُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَعِدُوا فِي الْجَبَلِ فَتَذَاكَرُوا قَتْلَ مَنْ قُتِلَ مِنْهُمْ فَاغْتَمُّوا *(Kerisauan pertama ketika mereka mendengar Muhammad SAW telah dibunuh. Kerisauan kedua ketika mereka bergabung kepada Nabi SAW dan naik ke puncak gunung, lalu teringat orang-orang terbunuh di antara mereka, maka mereka pun merasa risau).*

Penafsiran serupa dinukil dari Sa'id, dari Qatadah, disertai tambahan, (لِكَيْلَا تَحْزَنُوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ) أَيْ مِنَ الْغَنِيْمَةِ (وَلَا مَا أَصَابَكُمْ) أَيْ مِنَ الْجِرَاحِ وَقَتْلِ إِخْوَانِكُمْ (Adapun firman-Nya, '*agar kamu tidak bersedih*

hati atas apa yang luput daripada kamu', yakni dari rampasan perang, *'Dan tidak pula apa yang menimpa kamu',* yakni berupa luka-luka dan pembunuhan kawan-kawan kamu."

Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Surri, sama seperti itu, tetapi dia berkata, "Kerisauan pertama adalah rampasan perang yang luput dari mereka. Sedangkan kerisauan kedua berupa luka-luka yang menimpa mereka." Lalu ditambahkan pula, لَمَّا صَعِدُوا أَقْبَلَ أَبُو سُفْيَانَ بِالْخَيْلِ حَتَّى أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ فَنَسُوا مَا كَانُوا فِيْهِ مِنَ الْحُزْنِ عَلَى مَنْ قُتِلَ مِنْهُمْ وَاشْتَغَلُوا بِدَفْعِ الْمُشْرِكِيْنَ (*Ketika mereka naik, Abu Sufyan datang dengan menunggang kuda hingga menyerang dari bagian atas mereka, maka mereka lupa akan kesedihan yang sedang melanda, dan mereka pun sibuk menghalau kaum musyrikin*). Kemudian Imam Bukhari menyebutkan sekelumit hadits Al Bara' tentang kisah pasukan pemanah.

21. Firman Allah, ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah:

"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." **(Qs. Aali Imraan [3]: 154)**

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ فِيمَنْ تَغَشَّاهُ النُّعَاسُ يَوْمَ أُحُدٍ، حَتَّى سَقَطَ سَيْفِي مِنْ يَدِي مِرَارًا، يَسْقُطُ وَآخُذُهُ، وَيَسْقُطُ فَآخُذُهُ.

4068. Dari Anas, dari Abu Thalhah RA, dia berkata, "Aku termasuk orang yang diliputi rasa kantuk pada perang Uhud. Hingga pedangku terjatuh dari tanganku beberapa kali, ia jatuh dan aku mengambilnya, jatuh lagi dan aku mengambilnya."

Keterangan:

(Bab kemudian setelah kamu risau, Allah menurunkan kepada kamu rasa aman berupa kantuk). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Thalhah, "*Aku termasuk orang yang diliputi rasa kantuk*".

Ibnu Ishaq berkata, "Allah menurunkan rasa kantuk untuk memberi perasaan aman bagi yang yakin. Mereka tertidur dan tidak merasakan takut. Adapun mereka yang mementingkan urusan diri sendiri, maka berada dalam puncak ketakutan dan kepanikan.

22. Firman Allah, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang Zhalim."
(Qs. Aali Imraan [3]: 128)

قَالَ حُمَيْدٌ وَثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: شُجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟ فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Humaid dan Tsabit berkata dari Anas, "Nabi SAW terluka pada perang Uhud, maka beliau bersabda, '*Bagaimana beruntung kaum yang melukai Nabi mereka?*' Maka turunlah ayat, '*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مِنَ الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا وَفُلاَنًا بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. فَأَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ إِلَى قَوْلِهِ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ)

4069. Dari Az-Zuhri, Salim menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dia mendengar Rasulullah SAW apabila mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir shalat Subuh, beliau mengucapkan, "*Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan.*" Hal itu beliau lakukan setelah mengucapkan '*sami'allaahu liman hamidah rabbanaa lakal hamdu'*. Maka Allah menurunkan ayat, "*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*... hingga firman-Nya... *sesungguhnya mereka orang-orang yang zhalim.*"

وَعَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ. فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ إِلَى قَوْلِهِ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ)

4070. Dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, aku mendengar Salim bin Abdullah berkata, "Biasanya Rasulullah SAW memohon kecelakaan untuk Shafwan bin Umayyah dan Suhail bin Amr serta Al Harits bin Hisyam. Maka turunlah ayat, '*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*... hingga firman-Nya... *sesungguhnya mereka orang-orang yang zhalim*'."

Keterangan Hadits:

(Bab tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, apakah Allah menerima taubat mereka atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim). Maksudnya menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Lalu Imam Bukhari menyebutkan dua faktor yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Maka ada kemungkinan ayat itu turun karena dua faktor ini sekaligus. Sebab keduanya masih merupakan satu rangkaian kisah. Lalu di bagian akhir penjelasan bab ini akan saya sebutkan faktor lain.

قَالَ حُمَيْدٌ وَثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: شُجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟ *(Humaid dan Tsabit berkata dari anas, "Nabi SAW terluka pada perang Uhud. Maka beliau bersabda, 'Bagaimana beruntung kaum yang melukai nabi mereka?' Maka turunlah ayat, 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu'.").* Hadits Humaid dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari jalurnya, dari Humaid, seperti di atas. Ibnu Ishaq berkata; Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku, dari

Anas, dia berkata, كُسِرَتْ رُبَاعِيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَشُجَّ وَجْهُهُ، فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيْلُ عَلَى وَجْهِهِ، وَجَعَلَ يَمْسَحُ الدَّمَ وَهُوَ يَقُوْلُ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ الآيَــةَ (*Gigi seri Nabi SAW patah dan wajahnya terluka pada perang Uhud. Darah mengalir pada wajahnya. Beliau mengusap darah sambil berkata, 'Bagaimana beruntung kaum yang melukai wajah nabi mereka, sedang beliau menyeru mereka kepada tuhan mereka?' Maka Allah menururnkan ayat tersebut).*

Adapun hadits Tsabit, Imam Muslim teleh menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ يَسْلُتُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ: كَيْفَ يُفْلِــحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوا رُبَاعِيَتَهُ وَأَدْمَوْا وَجْهَهُ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الآيَــةَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda pada perang Uhud seraya mengusap darah dari wajahnya, 'Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai nabi mereka, mematahkan gigi serinya, dan menyebabkan wajahnya berdarah? Maka Allah menurunkan [ayat], 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka'.*).

Ibnu Hisyam menyebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri, أَنَّ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ هُوَ الَّذِي كَسَرَ رَبَاعِيَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّفْلَى وَجَــرَّحَ شَفَتَهُ السُّفْلَى، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ شِهَابِ الزُّهْرِيِّ هُوَ الَّذِي شَجَّهُ فِي جَبْهَتِهِ، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ قَمِئَةَ جَرَّحَهُ فِي وَجْنَتِهِ فَدَخَلَتْ حَلَقَتَانِ مِنْ حَلْقِ الْمِغْفَرِ فِي وَجْنَتِهِ وَأَنَّ مَالِكَ بْنِ سِنَانٍ مَصَّ الدَّمَ مِنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ازْدَرَدَهُ فَقَالَ: لَنْ تَمَسَّكَ النَّارُ (*Bahwa Utbah bin Abi Waqqash adalah orang yang mematahkan gigi [antara gigi seri dan gigi taring] Nabi SAW bagian bawah dan melukai bibirnya bagian atas. Sedangkan Abdullah bin Syihab Az-Zuhri adalah orang yang melukai dahi beliau. Adapun Abdullah bin Qami`ah melukai pipinya hingga dua lingkar rantai topi besi masuk ke dalam pipinya. Lalu Malik mengisap darah dari wajah Rasulullah SAW kemudian menelannya. Maka beliau bersabda, 'Engkau tidak akan disentuh neraka'.*).

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, فَمَا حَرِصْتُ عَلَى قَتْلِ رَجُلٍ قَطُّ حِرْصِي عَلَى قَتْلِ أَخِي عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ لَمَّا صَنَعَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُـدٍ (*Aku tidak pernah sama sekali berkeinginan membunuh seseorang sebagaimana keinginanku membunuh sudaraku Utbah bin Abi Waqqash, karena perbuatannya terhadap Rasulullah SAW pada perang Uhud*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Usamah, dia berkata, رَمَى عَبْدُ اللهِ بْنُ قَمِئَةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَشَجَّ وَجْهَهُ وَكَسَرَ رُبَاعِيَتَهُ فَقَالَ: خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ قَمِئَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ: مَالَكَ أَقْمَاكَ اللهُ، فَسَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِ تَيْسَ جَبَلٍ فَلَمْ يَزَلْ يَنْطَحُهُ حَتَّى قَطَعَـهُ قِطْعَـةً قِطْعَـةً (*Abdullah bin Qami`ah memanah Rasulullah SAW pada perang Uhud hingga wajahnya terluka dan gigi serinya patah. Dia berkata, 'Ambillah ia dan aku adalah Ibnu Qami`ah'. Rasulullah SAW bersabda, 'Ada apa denganmu, semoga Allah menghinakanmu'. Maka Allah mengirim kepadanya hewan liar gunung yang terus menanduknya sampai badannya tercabik-cabik*).

Ibnu A`idz meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Al Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Yazid menceritakan kepadaku, dari jabir, lalu disebutkan seperti itu melalui jalur *munqathi'* (terputus). Pada akhir pembahasan perang ini akan disebutkan riwayat-riwayat yang mendukung hadits Anas dari Abu Hurairah RA dan selainnya.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Abbas dari Umar tentang kisah Badar, dia berkata, فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ قُتِلَ مِنْهُمْ سَـبْعُوْنَ وَفَـرُّوا وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَّتُهُ وَهُشِمَتْ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ وَسَالَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ. وَأَنْـزَلَ اللهُ تَعَـالَى (أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا) الآيَةَ (*Ketika perang Uhud, terbunuh 70 orang dari mereka dan yang lainnya melarikan diri. Gigi [antara gigi seri dan gigi taring] Nabi SAW patah dan topi di kepalanya pecah sehingga darah mengalir di wajahnya. Maka Allah menurunkan, 'Dan ketika kamu ditimpa musibah, maka sungguh kamu telah menimpakan dua kali lipat darinya'*).

اَلْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا وَفُلاَنًا (*Laknatlah fulan... fulan... dan fulan).* Nama-nama mereka disebutkan dalam riwayat berikutnya.

وَعَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ (*Dari Hanzhalah bin Abi Sufyan).* Bagian ini dikaitkan dengan *sanad* riwayat terdahulu. Adapun periwayat yang menukil dari Hanzhalah kepada Imam Bukhari adalah Abdullah bin Mubarak. Maka telah keliru mereka yang mengatakan bahwa hadits ini *mu'allaq.*

سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْ (*Aku mendengar Salim bin Abdullah berkata, "Biasanya Rasulullah SAW memohon kecelakaan...").* Riwayat ini *mursal.* Adapun ketiga orang yang disebutkan dalam riwayat ini semuanya masuk Islam pada saat pembebasan kota Makkah. Barangkali inilah rahasia diturunkannya firman Allah, "*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka.*"

Dalam riwayat Yunus dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, sama seperti hadits Ibnu Umar. Akan tetapi di dalamnya disebutkan, اَللَّهُمَّ الْعَنْ لِحْيَانَ وَرِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ (*Ya Allah, laknatlah suku Lihyan, Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah.*" Dia berkata, "Kemudian sampai berita kepada kami bahwa beliau meninggalkan perbuatan itu ketika turun ayat, '*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka'.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sekiranya keterangan ini akurat, maka kemungkinan ayat tersebut turun lebih akhir setelah perang Uhud. Sebab kisah suku Ri'l dan Dzakwan terjadi sesudah perang Uhud, seperti yang akan disebutkan sesudah kisah perang ini. Namun, pendapat ini tidak benar. Adapun yang benar, ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka yang dimohonkan kecelakaan dengan sebab perang Uhud.

Hal ini diperkuat makna zhahir firman-Nya pada awal ayat, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ (*Untuk membinasakan segolongan orang-*

orang kafir, atau menjadikan mereka hina). Kemudian Allah berfirman, أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ (*atau menerima taubat mereka*) yakni masuk Islam, أَوْ يُعَذِّبَهُمْ (*atau mengadzab mereka*), jika mati dalam keadaan kafir.

23. Penyebutan Ummu Salith

وَقَالَ ثَعْلَبَةُ بْنُ أَبِي مَالِك: إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَسَمَ مُرُوطًا بَيْنَ نِسَاءٍ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، فَبَقِيَ مِنْهَا مِرْطٌ جَيِّدٌ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ مَنْ عِنْدَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَعْطِ هَذَا بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عِنْدَكَ -يُرِيدُونَ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ عَلِيٍّ- فَقَالَ عُمَرُ: أُمُّ سَلِيطٍ أَحَقُّ بِهِ، وَأُمُّ سَلِيطٍ مِنْ نِسَاءِ الأَنْصَارِ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عُمَرُ: فَإِنَّهَا كَانَتْ تُزْفِرُ لَنَا الْقِرَبَ يَوْمَ أُحُدٍ.

4071. Tsa'labah bin Abi Malik berkata: Sesungguhnya Umar bin Khaththab RA membagi pakaian wool diantara wanita-wanita penduduk Madinah. Maka tersisa satu kain yang bagus. Maka sebagian orang yang ada di sisinya berkata, 'Wahai Amirul mukminin, berikan kain ini kepada putri Rasulullah SAW yang ada padamu' —maksud mereka Ummu Kaltsum binti Ali— Umar berkata, 'Ummu Salith lebih berhak terhadapnya'. Adapun Ummu Salith termasuk wanita kaum Anshar dan membaiat Rasulullah SAW. Umar berkata, 'Sesungguhnya dia mengisi wadah air untuk kami pada perang Uhud'."

Keterangan:

(Bab penyebutan Ummu Salith). Imam Bukhari menyebutkan hadits Umar tentang kisah kain wool. Penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang jihad. Ummu Salith yang dimaksud adalah ibunys Abu Sa'id Al Khudri. Dia adalah istri Abu Salith. Abu Salith (suaminya) meninggal sebelum hijrah. Setelah itu dia dinikahi Malik bin Sinan Al Khudri dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Abu Sa'id Al Khudri.

24. Pembunuhan Hamzah bin Abdul Muththalib RA

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ فَلَمَّا قَدِمْنَا حِمْصَ قَالَ لِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَدِيٍّ: هَلْ لَكَ فِي وَحْشِيٍّ نَسْأَلُهُ عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. وَكَانَ وَحْشِيٌّ يَسْكُنُ حِمْصَ. فَسَأَلْنَا عَنْهُ، فَقِيلَ لَنَا: هُوَ ذَاكَ فِي ظِلِّ قَصْرِهِ كَأَنَّهُ حَمِيتٌ. قَالَ: فَجِئْنَا حَتَّى وَقَفْنَا عَلَيْهِ بِيَسِيرٍ، فَسَلَّمْنَا، فَرَدَّ السَّلاَمَ قَالَ وَعُبَيْدُ اللهِ مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَتِهِ مَا يَرَى وَحْشِيٌّ إِلاَّ عَيْنَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: يَا وَحْشِيُّ أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: لاَ، وَاللهِ إِلاَّ أَنِّي أَعْلَمُ أَنَّ عَدِيَّ بْنَ الْخِيَارِ تَزَوَّجَ امْرَأَةً يُقَالُ لَهَا أُمُّ قِتَالٍ بِنْتُ أَبِي الْعِيصِ فَوَلَدَتْ لَهُ غُلاَمًا بِمَكَّةَ فَكُنْتُ أَسْتَرْضِعُ لَهُ، فَحَمَلْتُ ذَلِكَ الْغُلاَمَ مَعَ أُمِّهِ فَنَاوَلْتُهَا إِيَّاهُ، فَلَكَأَنِّي نَظَرْتُ إِلَى قَدَمَيْكَ. قَالَ: فَكَشَفَ عُبَيْدُ اللهِ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ تُخْبِرُنَا بِقَتْلِ حَمْزَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. إِنَّ حَمْزَةَ قَتَلَ طُعَيْمَةَ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ بِبَدْرٍ فَقَالَ لِي مَوْلاَيَ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ: إِنْ قَتَلْتَ حَمْزَةَ بِعَمِّي فَأَنْتَ حُرٌّ

قَالَ: فَلَمَّا أَنْ خَرَجَ النَّاسُ عَامَ عَيْنَيْنِ -وَعَيْنَيْنِ جَبَلٌ بِحِيَالِ أُحُدٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَادٍ- خَرَجْتُ مَعَ النَّاسِ إِلَى الْقِتَالِ، فَلَمَّا أَنْ اصْطَفُّوا لِلْقِتَالِ خَرَجَ سِبَاعٌ فَقَالَ: هَلْ مِنْ مُبَارِزٍ؟ قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيْهِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: يَا سِبَاعُ يَا ابْنَ أُمِّ أَنْمَارٍ مُقَطِّعَةِ الْبُظُورِ أَتُحَادُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: ثُمَّ شَدَّ عَلَيْهِ فَكَانَ كَأَمْسِ الذَّاهِبِ. قَالَ: وَكَمَنْتُ لِحَمْزَةَ تَحْتَ صَخْرَةٍ، فَلَمَّا دَنَا مِنِّي رَمَيْتُهُ بِحَرْبَتِي فَأَضَعُهَا فِي ثُنَّتِهِ حَتَّى خَرَجَتْ مِنْ بَيْنِ وَرِكَيْهِ، قَالَ: فَكَانَ ذَاكَ الْعَهْدَ بِهِ. فَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ رَجَعْتُ مَعَهُمْ، فَأَقَمْتُ بِمَكَّةَ حَتَّى فَشَا فِيهَا الإِسْلاَمُ. ثُمَّ خَرَجْتُ إِلَى الطَّائِفِ فَأَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولاً فَقِيلَ لِي: إِنَّهُ لاَ يَهِيجُ الرُّسُلَ. قَالَ: فَخَرَجْتُ مَعَهُمْ حَتَّى قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: آنْتَ وَحْشِيٌّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أَنْتَ قَتَلْتَ حَمْزَةَ؟ قُلْتُ: قَدْ كَانَ مِنَ الأَمْرِ مَا بَلَغَكَ. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُغَيِّبَ وَجْهَكَ عَنِّي؟ قَالَ: فَخَرَجْتُ فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ قُلْتُ: لأَخْرُجَنَّ إِلَى مُسَيْلِمَةَ لَعَلِّي أَقْتُلُهُ فَأُكَافِئَ بِهِ حَمْزَةَ. قَالَ: فَخَرَجْتُ مَعَ النَّاسِ فَكَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ. قَالَ: فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي ثَلْمَةِ جِدَارٍ كَأَنَّهُ جَمَلٌ أَوْرَقُ ثَائِرُ الرَّأْسِ، قَالَ: فَرَمَيْتُهُ بِحَرْبَتِي، فَأَضَعُهَا بَيْنَ ثَدْيَيْهِ حَتَّى خَرَجَتْ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ. قَالَ وَوَثَبَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ عَلَى هَامَتِهِ.

قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ: فَأَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: فَقَالَتْ جَارِيَةٌ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ: وَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَتَلَهُ الْعَبْدُ الأَسْوَدُ.

4072. Dari **Sulaiman** bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, dia berkata: Aku keluar bersama Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar. Ketika kami mendekati (wilayah) Himsh, Ubaidillah bin Adi berkata kepadaku, "Apakah engkau memiliki pengetahuan tentang Wahsyi, kami hendak bertanya kepadanya tentang pembunuhan Hamzah." Aku berkata, "Ya!" Wahsyi tinggal di Himsh. Kami pun bertanya tentang dia, maka dikatakan kepada kami, "Dia disana, di bawah naungan istananya, seakan-akan ia geriba besar." Dia berkata, "Kami mendatanginya dan kami berdiri di hadapannya. Kami memberi salam, dan dia menjawab salam kami." Dia berkata, "Adapun Ubaidilah membungkus kepalanya dengan sorban sehingga Wahsyi tidak melihat selain kedua mata dan kedua kakinya. Ubaidillah berkata, 'Wahai Wahsyi, apakah engkau mengenaliku?'" Dia berkata, "Dia melihat kepadanya, lalu berkata, 'Tidak! Demi Allah! Hanya saja aku mengetahui bahwa Adi bin Al Khiyar menikahi wanita yang bernama Ummu Qital bin Abi Al Ish. Lalu istrinya itu melahirkan seorang anak laki-laki, dan akulah yang mencarikan pengasuh untuk anak itu, kemudian aku membawa anak itu bersama ibunya dan memberikan kepadanya. Seakan-akan aku melihat kepada kedua kakimu'." Dia berkata, "Ubaidillah menyingkap wajahnya kemudian berkata, 'Tidakkah engkau memberitahukan kepada kami tentang pembunuhan Hamzah?' Dia menjawab; Baiklah! Hamzah membunuh Thu'aimah bin Adi bin Al Khiyar pada perang Badar. Maka majikanku (Jubair bin Muth'im) berkata kepadaku, 'Jika engkau membunuh Hamzah demi membalas pamanku maka engkau merdeka'. Dia berkata; Ketika orang-orang hendak keluar pada tahun 'Ainain —ia adalah gunung di pinggir Uhud, antara keduanya dipisahkan oleh lembah— maka aku keluar bersama orang-orang

menuju medan perang. Ketika mereka telah berbaris untuk perang, Siba' keluar dan berkata, 'Adakah yang mau perang tanding?' Dia berkata; Hamzah bin Abdul Muththalib maju menghadapinya dan berkata, 'Wahai Siba', Wahai putra ummu Anmar tukang potong klitoris, apakah engkau menantang Allah dan Rasul-Nya SAW?' Dia berkata; Kemudian Hamzah menyerangnya, dan dia sepertinya akan menghabisi hayat Siba'. Dia berkata; Aku bersembunyi Hamzah di bawah batu besar untuk menyerang Hamzah. Ketika dia mendekat, aku melemparnya dengan tombak, aku meletakkannya pada pangkal kemaluannya hingga keluar di antara kedua bokongnya. Dia berkata; Maka itulah perjanjian dengannya. Ketika orang-orang pulang, aku pun pulang bersama mereka. Lalu aku tinggal di Makkah hingga Islam tersebar. Kemudian aku keluar menuju Tha`if. Mereka mengirim beberapa orang utusan kepada Rasulullah SAW. Dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya beliau tidak menyakiti para utusan'. Aku pun keluar bersama mereka hingga datang kepada Rasulullah SAW. Ketika melihatku beliau bertanya; '*Apakah engkau Wahsyi*'. Aku berkata, 'Benar!' Beliau berkata, '*Apakah engkau yang membunuh Hamzah*?' Aku berkata, 'Masalahnya seperti apa yang telah sampai kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah engkau bisa menghindarkan wajahmu dariku*?' Dia berkata; Maka aku pun keluar. Ketika Rasulullah wafat, Musailamah Al Kadzdzab (pendusta) muncul. Aku berkata, 'Sungguh aku akan keluar kepada Musailamah, barangkali aku dapat membunuhnya sehingga dapat menebus pembunuhan Hamzah'. Dia berkata; Aku keluar bersama orang-orang dan urusannya seperti apa yang telah terjadi. Dia berkata; Ternyata seorang laki-laki berdiri di sela-sela dinding. Seakan-akan dia unta abu-abu dengan rambut kusut. Dia berkata; Aku melemparinya dengan tombakku tepat pada dadanya hingga keluar diantara kedua pundaknya. Dia berkata; Seorang laki-laki Anshar melompat kepadanya dan menebasnya dengan pedang di atas kepalanya.

Dia berkata, Abdullah bin Al Fadhl berkata, Sulaiman bin Yasar mengabarkan kepadaku, sesungguhnya ia mendengar Abdullah bin

Umar berkata, "Seorang wanita di atas rumah berkata, 'Sungguh kasihan Amirul mukmin... dia dibunuh seorang budak hitam'."

Keterangan Hadits:

(Pembunuhan Hamzah bin Abdul Muththalib). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan "Bab Pembunuhan Hamzah." Lalu dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Pembunuhan Hamzah, Pemimpin para Syuhada." Kalimat seperti ini termuat dalam hadits *marfu'* (langsung dari Nabi SAW) yang diriwayatkan Ath-Thabarani dari jalur Al Ashbagh bin Nabatah, dari Ali, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *(Rasulullah SAW bersabda, 'Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muththalib'."*

Imam Bukhari menukil hadits pada bab ini dari Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah, dari Hujain bin Al Mutsanna, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. Abu Ja'far yang dimaksud adalah Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al Mukharrami Al Baghdadi. Imam Bukhari menukil darinya di tempat ini dan di dalam pembahasan tentang Talak. Gurunya yang bernama Hujain berasal dari Yamamah dan tinggal di Baghdad, lalu memegang jabatan sebagai Qadhi Khurasan. Dia satu level dengan guru-guru senior Imam Bukhari. Akan tetapi Imam Bukhari tidak mendengar riwayat langsung darinya. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

Adapun Abdullah bin Al Mufadhdhal adalah Ibnu Abbas bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al Madani. Dia termasuk seorang tabi'in junior.

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ *(Dari Ja'far bin Amr bin Umayyah).* Dia adalah Adh-Dhamri. Bapaknya termasuk sahabat yang masyhur. Demikian keterangan yang akurat. Begitu juga diriwayatkan Ahmad

bin Khalid Al Wahbi dari Abdul Aziz sebagaimana dikutip Ath-Thabari. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abdul Aziz (guru Hujain bin Al Mutsanna dalam riwayat ini), dia berkata; Dari Abdullah bin Al Fadhl Al Hasyimi, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar, dia berkata, "Kami datang dari Romawi." Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Adapun yang akurat adalah; Dari Ja'far bin Amr, dia berkata, "Aku keluar bersama Ubaidillah bin Adi." Demikian diriwayatkan Ibnu Ishaq, "Dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Sulaiman, dari Ja'far dia berkata, "Aku dan Ubaidillah keluar" lalu disebutkan kisah selanjutnya. Begitu pula diriwayatkan Ibnu A`idz di kitab *Al Maghazi*, "Dari Al Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah, dia berkata, "Aku dan Ubaidillah bin Adi keluar." Ath-Thabarani mengutip juga dari jalur lain dari Ibnu Jabir.

خَرَجْتُ مَعَ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ *(Aku keluar bersama Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar).* Yakni An-Naufali. Dialah yang telah disebutkan pada pembahasan tenang keutamaan Utsman. Ahmad bin Khalid Al Wahbi memberi tambahan dari Abdul Aziz bin Abdullah, "Kami memasuki negeri Romawi untuk jihad. Ketika kami melewati Himsh..." Demikian juga dalam riwayat Ibnu Ishaq. Sementara dalam riwayat Abdurrahman bin Yazid bin Jabir disebutkan, خَرَجْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ اللهِ بْنِ عَدِيٍّ غَازِيَيْنِ الصَّائِفَةَ زَمَنَ مُعَاوِيَةَ، فَلَمَّا قَفَلْنَا مَرَرْنَا بِحِمْصَ *(Aku dan Ubaidillah bin Adi keluar untuk berperang di musin panas pada masa pemerintahan Umayyah. Ketika kembali, kami melewati Himsh).*

هَلْ لَكَ فِي وَحْشِيٍّ *(Apakah engkau memiliki pengetahuan tentang Wahsyi?).* Dia adalah Wahsyi bin Harb Al Habasyi, mantan budak Jubair bin Al Muth'im.

نَسْأَلُهُ عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ؟ *(Kita bertanya kepadanya tentang pembunuhan Hamzah).* Dalam riwayat Al Kasymihani, "Kita akan

bertanya kepadanya tentang perbuatannya membunuh Hamzah." Ibnu Ishaq menambahkan, كَيْفَ قَتَلَهُ (*Bagaimana dia membunuhnya?*).

فَسَأَلْنَا عَنْهُ، فَقِيلَ لَنَا (*Kita bertanya kepadanya tentang itu. maka dikatakan kepada kami)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَقَالَ لَنَا رَجُلٌ وَنَحْنُ نَسْأَلُ عَنْهُ: إِنَّهُ غَلَبَ عَلَيْهِ الْخَمْرُ، فَإِنْ تَجِدَاهُ صَاحِيًا تَجِدَاهُ عَرَبِيًّا يُحَدِّثُكُمَا بِمَا شِئْتُمَا، فَإِنْ تَجِدَاهُ غَيْرَ ذَلِكَ فَانْصَرِفَا عَنْهُ (*Seorang laki-laki berkata kepada kami di saat kami bertanya tentang dia (Wahsyi), 'Sesungguhnya dia telah menjadi pecandu khamer. Jika kalian mendapatinya dalam keadaan sadar niscaya dia sebagai orang Arab dan menceritakan apa yang kalian kehendaki. Namun jika kalian mendapatinya dalam kondisi selain itu, hendaklah kalian menyingkir darinya'.*).

Hal serupa juga disebutkan dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, hanya saja diungkapkan dengan redaksi, فَإِنْ أَدْرَكْتُمَاهُ شَارِبًا فَلَا تَسْأَلَاهُ (*Jika kalian mendapatinya sedang minum (khamer) maka jangan bertanya kepadanya*).

كَأَنَّهُ حَمِيتٌ (*Seakan-akan ia geriba yang besar)*. Kata '*hamiit*' seringkali digunakan untuk geriba yang diisi penuh. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَوَجَدْنَاهُ رَجُلًا سَمِينًا مُحْمَرَّةً عَيْنَاهُ (*Kami mendapatinya sebagai laki-laki yang gemuk dan kedua matanya tampak merah*). Sementara dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi disebutkan, فَإِذَا بِهِ قَدْ أُلْقِيَ لَهُ شَيْءٌ عَلَى بَابِهِ وَهُوَ جَالِسٌ صَاحٍ (*Ternyata telah dilemparkan kepadanya sesuatu di depan pintunya dan dia sedang duduk dalam keadaan sadar*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, عَلَى طَنْفَسَةٍ لَهُ (*Di atas permadani miliknya*). Ditambahkan pula, فَإِذَا شَيْخٌ كَبِيرٌ مِثْلُ الْبُغَاثِ (*Ternyata dia seorang yang telah lanjut usia seperti Baghats*), yakni salah satu jenis burung yang lemah, ia tidak termasuk jenis pemangsa dan tidak pula diburu.

مُعْتَجِـرٌ (*Membalut*). Maksudnya, menyelimpangkan sorbannya di atas kepalanya tanpa mengikatnya.

يَا وَحْشِيُّ أَتَعْرِفُنِـي؟ (*Wahai Wahsyi, apakah engkau mengenaliku?*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq, disebutkan, فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهِ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيٍّ فَقَالَ ابْنُ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَنْـتَ؟ قَـالَ: نَعَـمْ. (*Ketika kami sampai kepadanya, kami memberi salam padanya, maka dia mengangkat kepalanya kepada Ubaidillah bin Adi. Lalu Ibnu Addi bin Al Khiyar berkata, 'Engkau?' Dia menjawab, 'Benar!'*). Kemudian dia mengatakan hal itu setelah bertanya, أَتَعْرِفُـنِي؟ (*Apakah engkau mengenaliku*?).

أُمُّ قِتَالٍ (*Ummu Qital*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Ummu Fital." Tapi versi pertama lebih akurat. Dia adalah bibi Itab bin Usaid, yakni Ibnu Abi Al Ish bin Umayyah.

أَسْتَرْضِعُ لَهُ (*Mencarikan pengasuh untuknya*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq ditambahkan, وَاللهِ مَا رَأَيْتُكَ مُنْذُ نَاوَلْتُكَ أُمَّكَ السَّعْدِيَّةَ الَّتِي أَرْضَعَتْكَ بِـذِي طُوًى، فَإِنِّي نَاوَلْتُكَهَا وَهِيَ عَلَى بَعِيرِهَا فَأَخَذَتْكَ، فَلَمَعَتْ لِي قَدَمَكَ حِينَ رَفَعْتُكَ، فَمَا هُـوَ إِلاَّ أَنْ وَقَفْتَ عَلَيَّ فَعَرَفْتُهَـا (*Demi Allah, aku tidak pernah melihatmu sejak aku memberikanmu kepada ibumu As-Sa'diyah yang merawatmu di Dzu Thuwa. Sungguh aku memberikanmu padanya disaat dia berada di atas unta, lalu dia mengambilmu, maka kakimu tampak olehku saat aku mengangkatmu, maka demikian hingga dia berdiri di depanku dan aku pun mengenalinya*). Hal ini memperjelas perkataannya pada riwayat di atas, "*Seakan-akan aku melihat kepada kedua kakimu.*" Yakni Wahsyi menyamakan kaki Ubaidillah bin Adi dengan kaki anak kecil yang pernah diserahkannya dulu kepada pengasuhnya, dan ternyata itulah anak tersebut. Jarak waktu antara keduanya sekitar 50 tahun. Maka hal ini menunjukkan kecerdasan luar biasa dan pengetahuan yang sempurna tentang ilmu *qiyafah* (yakni ilmu untuk mengetahui keturunan melalui garis kaki).

أَلاَ تُخْبِرُنَا بِقَتْلِ حَمْزَةَ؟ قَالَ: نَعَــمْ. *(Tidakkah engkau memberitahukan kepada kami tentang pembunuhan Hamzah? Dia berkata, "Ya!").* Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dusebutkan, فَقَالَ سَأُحَدِّثُكُمَا كَمَا حَدَّثْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ حِــيْنَ سَــأَلَنِي *(Dia berkata, 'Aku akan menceritakan kepada kalian berdua sebagaimana aku ceritakan kepada Rasulullah SAW saat beliau bertanya kepadaku'.).*

فَلَمَّا أَنْ خَرَجَ النَّاسُ عَامَ عَيْنَيْنِ *(Ketika orang-orang keluar pada tahun Ainain).* Maksudnya, kaum Quraisy bersama sekutu mereka. Adapun tahun '*Ainain*' adalah tahun terjadinya perang Uhud. Kalimat, "Ainain adalah gunung yang sejajar dengan Uhud", adalah penafsiran dari sebagian periwayat hadits tersebut. Adapun sebab mengapa Wahsyi menisbatkan peristiwa itu kepada 'Ainain' bukan kepada Uhud, adalah karena kaum musyrikin berkemah di gunung ini. Ibnu Ishaq berkata, "Mereka berkemah di 'Ainain, satu gunung di dataran yang lembab di tepi lembah, yang berhadapan dengan Madinah."

خَرَجْتُ مَــعَ النَّــاسِ إِلَــى الْقِتَــالِ *(Aku keluar bersama orang-orang menuju medan perang).* Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi disebutkan, فَانْطَلَقْتُ يَوْمَ أُحُدٍ مَعِي حَرْبَتِي، وَأَنَا رَجُلٌ مِنَ الْحَبَشَةِ أَلْعَبُ لَعِبَهُمْ، قَالَ: وَخَرَجْتُ مَا أُرِيْدُ أَنْ أَقْتُــلَ وَلاَ أُقَاتِــلَ إِلاَّ حَمْــزَةَ *(Aku berangkat pada perang Uhud membawa tombakku, dan aku adalah seorang laki-laki dari Habasyah yang biasa melakukan permainan mereka." Dia berkata, "Aku keluar tanpa maksud membunuh atau memerangi [seorang pun] kecuali Hamzah).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَكَانَ وَحْشِــيٌّ يَقْذِفُ بِالْحَرْبَةِ قَذْفَ الْحَبَشَةِ قَلَّمَــا يُخْطِــئُ *(Adapun Wahsyi mahir melempar tombak sebagaimana halnya orang-orang Habasyah dan jarang meleset).*

خَــرَجَ سِــبَاعٌ *(Siba' keluar).* Dia adalah Ibnu Abdul Uzza Al Khuza'i kemudian Al Ghubsyani. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa nama panggilannya adalah Abu Niyar.

فَخَرَجَ إِلَيْهِ حَمْزَةُ (*Hamzah keluar menghadapinya*). Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi disebutkan, فَإِذَا حَمْزَةُ كَأَنَّهُ جَمَلٌ أَوْرَقُ مَا يَرْفَعُ لَهُ أَحَدٌ إِلاَّ قَمَعَهُ بِالسَّيْفِ، فَهِبْتُهُ.فَبَادَرَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ وَلَدِ سِبَاعٍ (*Ternyata Hamzah bagaikan unta abu-abu, tak ada seorang pun yang menghadangnya melainkan dibabatnya dengan pedang. Maka aku pun merasa takut kepadanya. Lalu dia diserang oleh seorang laki-laki diantara anak Siba'*). Namun, keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* lebih benar.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, فَجَعَلَ يَهُدُّ النَّاسَ بِالسَّيْفِ (*Dia pun merobohkan manusia dengan pedangnya*). Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَرَأَيْتُ رَجُلاً إِذَا حَمَلَ لاَ يَرْجِعُ حَتَّى يُهْزِمَنَا، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: حَمْزَةُ. قَالُوْا: هَذَا حَاجَتِي (*Aku melihat seorang laki-laki yang jika menyerang tidak akan mundur hingga mengalahkan lawannya. Aku berkata, 'Siapakah ini?' Mereka berkata, 'Hamzah!' Aku berkata, 'Inilah yang aku cari'.*).

يَا ابْنَ أُمِّ أَنْمَارٍ (*Wahai putra Ummu Anmar*). Yakni ibunya Siba'. Dia adalah mantan budak Syuraiq bin Amr Ats-Tsaqafi, bapaknya Al Akhnas.

مُقَطِّعَةُ الْبُظُورِ (*Tukang potong klitoris*). Kata '*buzhur*' adalah bentuk jamak dari kata '*bizhr*' yang berarti daging pada kemaluan wanita yang dikhitan. Ibnu Ishaq berkata, "Ibu Siba' adalah tukang khitan di Makkah, dia biasa mengkhitan kaum wanita." Orang-orang Arab biasa menggunakan ungkapan ini sebagai celaan. Jika bukan untuk mencela maka disebut *khaatinah* (tukang khitan). Umar bin Syabah menyebutkan dalam kitab *Makkah,* dari Abdul Aziz bin Al Muththalib, bahwa dia adalah ibu daripada Siba' dan Abdul Aziz Al Khuza'i. Dahulu ia adalah seorang budak. Dia juga ibu daripada Khabbab bin Al Arat, seorang sahabat yang masyhur.

أَتُحَادُّ (*Apakah engkau mau menentang*). Asal kata *muhadadah* adalah satu orang pada satu batasan dan orang lain pada batasan yang

lain. Kemudian kata ini digunakan dalam arti memerangi dan memusuhi.

Kalimat, كَأَمْسِ الذَّاهِبِ (*seperti hari kemarin yang berlalu*) adalah kalimat kiasan atas pembunuhannya, yakni menjadikannya tidak ada. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "*Seakan-akan ia keliru kepalanya.*" Kalimat ini diucapkan untuk mengungkapkan tepatnya sasaran.

فِي ثُنَّتِهِ *(Pada pangkal kemaluannya).* Yaitu kemaluan itu sendiri. Namun, sebagian mengatakan ia adalah tempat diantara kemaluan dan pusar. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَجَعَلْتُ أَلُوْذُ مِنْ حَمْزَةَ بِشَجَرَةٍ وَمَعِي حَرْبَتِي حَتَّى إِذَا اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ هَزَزْتُ الْحَرْبَةَ حَتَّى رَضِيْتُ مِنْهَا، ثُمَّ أَرْسَلْتُهَا فَوَقَعَتْ بَيْنَ ثَنْدُوَتَيْهِ وَذَهَبَ يَقُوْمُ فَلَمْ يَسْتَطِعْ (*Aku berlindung dari tatapan Hamzah dengan sebatang pohon dan bersamaku tombak milikku. Hingga ketika dia telah berada dalam jangkauanku. Aku menyiapkan tombakku hingga tepat ke arah sasaran. Kemudian aku melepaskannya dan tepat mengenai kedua tsanduwahnya. Dia berusaha untuk bangkit tetapi tidak mampu*).

Adapun *Ats-Tsanduwah* pada seorang laki-laki adalah tempat buah dada bagi wanita. Tetapi keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa tombak tersebut mengenai pangkal kemaluannya, ini yang lebih akurat.

فَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ *(Ketika orang-orang kembali).* Yakni ke Makkah. Ath-Thayalisi memberi tambahan, فَلَمَّا جِئْتُ عُتِقْتُ (*Ketika pulang aku pun dimerdekakan*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا قَدِمْتُ مَكَّةَ عُتِقْتُ، وَإِنَّمَا قَتَلْتُهُ لأُعْتَقَ (*Ketika sampai di Makkah aku dimerdekakan. Sesungguhnya aku membunuhnya agar aku dimerdekakan*).

حَتَّى فَشَا فِيهَا الإِسْلاَمُ *(Hingga Islam tersebar didalamnya).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا فَتَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ

هَرَبْتُ إِلَى الطَّائِفِ (*Ketika Rasulullah SAW membebaskan kota Makkah, aku melarikan diri ke Thaif*).

فَأَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Mereka mengirim utusan kepada Rasulullah SAW*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا خَرَجَ وَفْدُ الطَّائِفِ لِيُسْلِمُوا تَغَمَّتْ عَلَيَّ الْمَذَاهِبُ فَقُلْتُ: أَلْحَقُ بِالْيَمَنِ أَوْ الشَّامِ أَوْ غَيْرِهَا (*Ketika utusan Thaif keluar untuk masuk Islam, aku ditimpa kerisauan. Aku berkata, 'Aku akan pergi ke Yaman, atau Syam, atau selainnya'*).

رُسُلاً (*Utusan-utusan*). Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Al Waqt. Sementara periwayat lainnya menukil dengan lafazh tunggal, yakni رَسُولاً (*utusan*). Orang pertama yang datang dari Tsaqif kepada Rasulullah di Madinah adalah Urwah bin Mas'ud, lalu dia masuk Islam. Dia kembali dan mengajak mereka untuk masuk Islam, tetapi mereka membunuhnya. Setelah itu mereka menyesal, lalu mengirim utusan yang terdiri dari; Amr bin Wahab bin Mughits, Syarahbil bin Ghailan bin Maslamah, Abdu Yalil bin Amr bin Umair (ketiganya termasuk sekutu), Utsman bin Abi Al Ash, Aus bin Auf, dan Numair bin Harsyah (ketiganya dari bani Malik). Masalah ini disebutkan Muhammad bin Ishaq secara panjang lebar. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa utusan tersebut terdiri dari 70 orang. Adapun keenam orang yang disebutkan di atas adalah pemimpin-pemimpin mereka. Dikatakan juga jumlah seluruhnya adalah 17 orang. Ibnu Ishaq berkata, "Keterangan terakhir lebih akurat."

فَقِيلَ لِي: إِنَّهُ لاَ يَهِيجُ الرُّسُلَ (*Dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya dia tidak menyakiti para utusan"*). Yakni beliau tidak membuat mereka merasa terganggu dan disakiti. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَأَرَدْتُ الْهَرَبَ إِلَى الشَّامِ، فَقَالَ لِي رَجُلٌ: وَيْحَكَ، وَاللهِ مَا يَأْتِي مُحَمَّدًا أَحَدٌ بِشَهَادَةِ الْحَقِّ إِلاَّ خَلَّى عَنْهُ، قَالَ فَانْطَلَقْتُ فَمَا شَعَرَ بِي إِلاَّ وَأَنَا قَائِمٌ عَلَى رَأْسِهِ أَشْهَدُ بِشَهَادَةِ الْحَقِّ (*Aku ingin melarikan diri ke Syam. Seorang laki-laki

berkata kepadaku, 'Ah, demi Allah, tidak ada yang datang kepada Muhammad dengan kesaksian yang benar, melainkan dilepaskannya'. Aku berangkat dan beliau tidak menyadari kecuali setelah aku berada di bagian atas kelapanya mengucapkan kesaksian yang benar). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمْ يَرُعْهُ إِلاَّ بِي قَائِمًا عَلَى رَأْسِهِ (*Tidak ada yang mengejutkannya, kecuali dia telah berdiri denganku di bagian atas kepalanya*).

قَالَ: أَنْتَ قَتَلْتَ حَمْزَةَ؟ قُلْتُ: قَدْ كَانَ مِنَ الأَمْرِ مَا بَلَغَكَ (*Beliau berkata, "Engkau membunuh Hamzah?" Aku berkata, "Persoalannya seperti apa yang telah sampai kepadamu")*. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَقَالَ: وَيْحَكَ، حَدِّثْنِي عَنْ قَتْلِ حَمْزَةَ. قَالَ فَأَنْشَأْتُ أُحَدِّثُهُ كَمَا حَدَّثْتُكُمَا (*Beliau bersabda, 'Ah, ceritakan kepadaku tentang pembunuhan Hamzah'. Maka aku menceritakan kepadanya sebagaimana aku ceritakan kepada kalian berdua*). Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* yang dikutip Ibnu Ishaq, فَقِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا وَحْشِيٌّ، فَقَالَ: دَعُوْهُ فَلإِسْلاَمُ رَجُلٍ وَاحِدٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ قَتْلِ أَلْفِ كَافِرٍ (*Dikatakan kepada Rasulullah SAW, 'Ini Wahsyi'. Beliau bersabda, 'Biarkanlah dia, Islamnya seorang lebih aku sukai daripada membunuh seribu orang kafir'.*).

فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُغَيِّبَ وَجْهَكَ عَنِّي؟ (*Apakah engkau mampu menghindarkan wajahmu dariku?)*. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَقَالَ: غَيِّبْ وَجْهَكَ عَنِّي فَلاَ أَرَاكَ (*Beliau bersabda, 'Hindarkan wajahmu dariku sehingga aku tidak melihatmu'*).

قَالَ: فَخَرَجْتُ (*Dia berkata, "Aku pun keluar")*. Ath-Thayalisi memberi tambahan, فَكُنْتُ أَتَّقِي أَنْ يَرَانِي (*Aku pun bersembunyi agar tidak dilihat oleh beliau*). Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَمَا رَآنِي حَتَّى مَاتَ (*Maka beliau SAW tidak pernah melihatku hingga wafat*). Sementara Ath-Thabarani meriwayatkan, فَقَالَ: يَا وَحْشِي، اخْرُجْ

فَقَالَ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَا كُنْتَ تَصُدُّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ (*Beliau bersabda, 'Wahai Wahsyi, keluarlah dan berperanglah di jalan Allah, sebagaimana dahulu engkau menghalangi dari jalan Allah'.*).

قُلْتُ: لأَخْرُجَنَّ إِلَى مُسَيْلَمَةَ (*Aku berkata, "Sungguh aku akan keluar kepada Musailamah").* Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَلَمَّا كَانَ مِنْ أَمْرِ مُسَيْلَمَةَ مَا كَانَ انْبَعَثْتُ مَعَ الْبَعْثِ فَأَخَذْتُ حَرْبَتِي (*Ketika terjadi urusan Musailamah aku pun berangkat bersama pasukan dan membawa serta tombakku*). Ibnu Ishaq juga menukil yang serupa dengannya.

فَأُكَافِئَ بِهِ حَمْزَةَ (*Aku dapat menebus [pembunuhan] Hamzah dengannya).* Yakni menyamakannya dengan Hamzah. Hal ini ditafsirkan oleh kalimat berikutnya, فَقَتَلْتُ خَيْرَ النَّاسِ وَشَرَّ النَّاسِ (*Aku telah membunuh sebaik-baik manusia dan seburuk-buruk manusia*). Kalimat 'maka urusannya seperti apa yang terjadi', yakni perang antara kaum muslimin dengan Musailamah. Dalam peperangan ini terbunuhlah sejumlah sahabat dan kemudian kemenangan berada di pihak kaum muslimin dengan terbunuhnya Musailamah, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang fitnah dan bencana.

وَوَثَبَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Seorang laki-laki Anshar melompat kepadanya).* Dia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini, seperti ditegaskan Al Waqidi, Ishaq bin Rahawaih, dan Al Hakim. Sebagian mengatakan, dia adalah Adi bin Sahal. Pendapat ini dikemukakan Saif dalam kitab *Ar-Riddah.* Ada pula yang mengatakan dia adalah Abu Dujanah. Namun, pendapat pertama lebih masyhur. Barangkali Abdullah bin Zaid yang menebasnya pertama kali. Sedangkan dua orang yang lain ikut menyerangnya. Sehubungan dengan ini, Watsimah mengemukakan pendapat cukup ganjil dalam kitab *Ar-Riddah,* dimana dia mengklaim bahwa yang menebas Musailamah adalah Syann bin Abdullah.

Lebih ganjil lagi, apa yang dinukil Ibnu Abdil Barr, bahwa orang yang membunuh Musailamah adalah Khallas bin Basyir bin Al Ashm.

فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ عَلَى هَامَتِهِ (*Dia menebasnya dengan pedang di atas kepalanya).* Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, فَرَبُّكَ أَعْلَمُ أَيُّنَا قَتَلَهُ، فَإِنْ أَنَا قَتَلْتُهُ فَقَدْ قَتَلْتُ خَيْرَ النَّاسِ وَشَرَّ النَّاسِ (*Tuhanmu lebih mengetahui siapa diantara kita yang membunuhnya. Jika aku yang membunuhnya, berarti aku telah membunuh sebaik-baik manusia dan seburuk-buruk manusia*).

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ (*Abdullah bin Al Mufadhdhal berkata).* Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* sebagaimana yang disebutkan pada bagian awal. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, "Sulaiman bin Yasar berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata..." Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya, وَكَانَ قَدْ شَهِدَ الْيَمَامَةَ (*Dia turut serta dalam perang Yamamah*).

فَقَالَتْ جَارِيَةٌ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ: وَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَتَلَهُ الْعَبْدُ الأَسْوَدُ (*Seorang wanita di atas rumah berkata, 'Sungguh kasihan Amirul mukmin... dia dibunuh seorang budak hitam').* Hal ini mendukung perkataan Wahsyi bahwa dia yang membunuhnya. Hanya saja perkataan si wanita, 'amirul mukminin' perlu ditinjau ulang. Karena Musailamah mengaku sebagai nabi yang diutus Allah. Mereka mengatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah' dan 'Wahai Nabi Allah'. Adapun gelar 'amirul mukminin' ada sesudah peristiwa tersebut. Orang pertama yang diberi gelar ini adalah Umar. Penyematan gelar tersebut terjadi sesudah pembunuhan Musailamah dalam waktu yang cukup lama.

Mengenai perkataan Ibnu At-Tin, "Musailamah terkadang menyebut dirinya nabi dan terkadang pula Amirul mukminin." Jika dia menyimpulkannya dari hadits ini maka pernyataannya tidak tepat. Jika tidak, maka dia harus menunjukkan apa yang menjadi

landasannya. Adapun keterangan dalam riwayat Ath-Thayalisi, قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كُنْتُ فِي جَيْشٍ يَوْمَئِذٍ، فَسَمِعْتُ قَائِلاً يَقُوْلُ فِي مُسَيْلَمَةَ: قَتَلَهُ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ (*Ibnu Umar berkata, 'Aku berada dalam pasukan pada hari itu, maka aku mendengar seseorang berkata tentang Musailamah, 'Dia dibunuh budak hitam'.*). Riwayat ini tidak menyinggung tentang 'amirul mukminin'. Kemungkinan perempuan itu menamainya sebagai 'amir' (pemimpin) karena para sahabatnya mengembalikan persoalan mereka kepadanya. Lalu sahabat-sahabatnya dinamakan 'Mukminin' (orang-orang beriman) karena keimanan mereka terhadap Musailamah. Bukan maksudnya memberi gelar Musailamah dengan gelar tersebut.

Dalam perkataan Abu Al Khaththab bin Dihyah, saya menemukan sanggahan terhadap mereka yang beranggapan bahwa orang pertama yang bergelar 'Amirul Mukminin' adalah Umar. Dia berkata, "Bahkan sebelumnya, gelar ini telah disematkan kepada Musailamah, sebagaimana dikutip Imam Bukhari sehubungan dengan kisah Wahsyi." Maksudnya, riwayat di atas. Namun, perkataannya disanggah oleh Ibnu Shalah dan kemudian An-Nawawi.

Imam An-Nawawi berkata, "Ibnu Shalah menyebutkan bahwa apa yang dikatakan Ibnu Dihyah tidak benar. Karena tidak ada keterangan dalam hadits ini selain menyatakan; Wanita budak itu berteriak ketika Musailamah terbunuh, 'Wahai kasihan amirul mukminin'. Tentu saja hal ini tidak berkonsekuensi bahwa dirinya bergelar seperti itu."

Mughlathai juga menyanggah dengan mengatakan bahwa orang pertama dipanggil 'Amirul mukminin' adalah Abdullah bin Jahsy. Tetapi sanggahan ini terbantah karena dia tidak dijuluki 'Amirul mukminin', hanya saja dipanggil seperti itu, karena menjadi komandan ekspedisi pertama dalam Islam.

Pelajaran yang dapat diambil

Hadits Wahsyi mengandung sejumlah pelajaran berharga selain yang telah disebutkan. Diantaranya,

1. Kecerdasan Wahsyi.
2. Keutamaan Hamzah.
3. Seseorang boleh tidak suka melihat orang yang pernah menyakiti kerabat atau sahabatnya, tetapi hal ini tidak berkonsekuensi terjadinya pemutusan hubungan yang terlarang.
4. Islam menghancurkan apa yang sebelumnya.
5. Bersikap hati-hati dalam peperangan dan tidak boleh meremehkan. Sebab Hamzah mesti telah melihat Wahsyi. Namun, ia tidak waspada terhadapnya, karena dia meremehkannya hingga akhirnya kematiannya berada ditangan Wahsyi.

Ibnu Ishaq menyebutkan; Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dia berkata, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْتَمِسُ حَمْزَةَ، فَوَجَدَهُ بِبَطْنِ الْوَادِي قَدْ مُثِّلَ بِهِ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ تَحْزَنَ صَفِيَّةُ -يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ- وَتَكُوْنُ سُنَّةً بَعْدِي لَتَرَكْتُهُ حَتَّى يُحْشَرَ مِنْ بُطُوْنِ السِّبَاعِ وَحَوَاصِلِ الطَّيْرِ (*Rasulullah SAW keluar mencari Hamzah. Lalu beliau menemukannya telah dipotong-potong anggota tubuhnya di Bathn Al Wadi. Maka beliau SAW bersabda, "Kalau bukan karena Shafiyah —yakni putri Abdul Muththalib— akan sangat sedih, dan menjadi sunnah setelahku, maka aku akan membiarkannya hingga dibangkitkan dari usus-usus binatang buas dan perut-perut burung*).

Ibnu Hisyam menambahkan; وَقَالَ: لَنْ أُصَابَ بِمِثْلِكَ أَبَدًا. وَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ حَمْزَةَ مَكْتُوْبٌ فِي السَّمَاءِ أَسَدُ اللهِ وَأَسَدُ رَسُوْلِهِ (*Beliau bersabda, "Aku tidak akan mendapatkan yang sepertimu selamanya.". Lalu Jibril turun dan berkata, "Sesungguhnya Hamzah tertulis di langit, 'Singa Allah dan Singa Rasul-Nya'.*).

Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang lemah dari Abu Hurairah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى حَمْزَةَ قَدْ مُثِّلَ بِهِ قَالَ: رَحِمَ اللهُ عَلَيْكَ، لَقَدْ كُنْتَ وُصُوْلاً لِلرَّحِمِ، فَعُوْلاً لِلْخَيْرِ، وَلَوْلاَ حُزْنُ مَنْ بَعْدَكَ لَسَرَّنِي أَنْ اَدَعَكَ حَتَّى تُحْشَرَ مِنْ أَجْوَافٍ شَتَّى. ثُمَّ حَلَفَ وَهُوَ بِمَكَانِهِ لأُمَثِّلَنَّ بِسَبْعِيْنَ مِنْهُمْ، فَنَزَلَ الْقُرْآنُ (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ) *(Ketika Nabi SAW melihat Hamzah dipotong-potong anggota badannya, maka beliau bersabda, "Rahmat Allah atasmu, sungguh engkau adalah orang yang menyambung hubungan kekeluargaan dan senang melakukan kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan orang sesudahmu, maka aku sangat senang membiarkanmu hingga engkau dibangkitkan dari berbagai rongga (perut)." Kemudian beliau bersumpah dan masih berada di tempatnya, "Sungguh aku akan memotong-motong 70 orang dari mereka." Maka turunlah ayat, "Jika kamu membalas...")*.

Dalam riwayat Abdullah bin Ahmad di kitab *Ziyadat Al Musnad* dan Ath-Thabarani, dari hadits Ubay bin Ka'ab, dia berkata, مَثَّلَ الْمُشْرِكُوْنَ بِقَتْلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ الأَنْصَارُ: لَئِنْ أَصَبْنَا مِنْهُمْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ لَنَزِيْدَنَّ عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ نَادَى رَجُلٌ: لاَ قُرَيْشَ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَأَنْزَلَ اللهُ (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ) فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُفُّوا عَنِ الْقَوْمِ *(Orang-orang musyrikin mencincang mereka yang terbunuh dari kaum muslimin. Kaum Anshar berkata, 'Jika kita mengalahkan mereka di suatu hari niscaya akan kita lebihkan atas mereka'. Ketika hari pembebasan Makkah, seseorang berseru, 'Tidak ada Quraisy sesudah hari ini'. Maka Allah menurunkan ayat, 'Jika kamu membalas maka balaslah yang serupa dengan apa yang ditimpakan pada kamu'. Rasulullah SAW bersabda, 'Tahanlah dari kaum itu'.)*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Miqsam, dari Ibnu Abbas, sama seperti hadits Abu Hurairah secara ringkas, lalu pada bagian akhirnya disebutkan, فَقَالَ: بَلْ نَصْبِرُ يَا رَبِّ *(Beliau bersabda, 'Bahkan kami bersabar wahai Rabb'.)* Semua jalur periwayatan ini saling menguatkan.

25. Luka yang Diderita Nabi SAW Pada Perang Uhud

عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِنَبِيِّهِ -يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَتِهِ- اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ.

4073. Dari Hammam, dia mendengar Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh sangat besar kemurkaan Allah atas kaum yang melakukan terhadap nabi mereka* —seraya menunjuk kepada gigi antara gigi seri dan gigi taringnya— *Sungguh besar kemurkaan Allah atas seseorang yang dibunuh Rasulullah di jalan Allah.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَبِيلِ اللهِ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ دَمَّوْا وَجْهَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4074. Dari Ibnu Abbas RA dia berkata, "Sungguh besar kemurkaan Allah atas orang yang dibunuh Nabi SAW di jalan Allah. Sungguh besar kemurkaan Allah atas kaum yang mengalirkan darah wajah Nabi Allah."

عَنْ أَبِي حَازِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنْ جُرْحِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مَنْ كَانَ يَغْسِلُ جُرْحَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَ يَسْكُبُ الْمَاءَ وَبِمَا دُووِيَ. قَالَ: كَانَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

تَغْسِلُهُ وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَسْكُبُ الْمَاءَ بِالْمِجَنِّ، فَلَمَّا رَأَتْ فَاطِمَةُ أَنَّ الْمَاءَ لَا يَزِيدُ الدَّمَ إِلَّا كَثْرَةً أَخَذَتْ قِطْعَةً مِنْ حَصِيرٍ فَأَحْرَقَتْهَا وَأَلْصَقَتْهَا فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ. وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ يَوْمَئِذٍ، وَجُرِحَ وَجْهُهُ، وَكُسِرَتِ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ.

4075. Dari Abu Hazim, sesungguhnya dia mendengar Sahal bin Sa'ad ketika ditanya tentang luka Rasulullah SAW, maka dia berkata, "Ketahuilah, demi Allah, sungguh aku mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah SAW, siapa yang menuangkan air, dan dengan apa beliau diobati." Dia berkata, "Adapun Fathimah AS binti Rasulullah SAW mencucinya dan Ali menuangkan air dari perisai. Ketika Fathimah melihat darah semakin bertambah, beliau mengambil sepotong tikar dan membakarnya lalu menempelkan pada luka, maka darah pun berhenti keluar. Gigi (antara gigi taring dengan gigi seri) beliau SAW patah pada hari itu, wajahnya terluka, dan topi dikepalanya pecah."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ وَاشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ دَمَّى وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4076. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Sungguh besar kemurkaan Allah atas orang yang dibunuh Nabi, dan sungguh besar kemurkaan Allah atas orang yang mengalirkan darah wajah Rasulullah SAW."

Keterangan Hadits:

(Bab Luka yang diderita Nabi SAW pada perang Uhud). Sebagian permasalahan ini telah dikemukakan pada "Bab Firman Allah 'Tak Ada Sedikit pun Campur Tanganmu Dalam Urusan

Mereka'." Kesimpulan dari semua yang disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi SAW mengalami luka di wajah, gigi antara gigi taring dan gigi seri patah, pipi terluka, dan juga bibir bawah bagian dalam, serta topinya pecah, semua akibat pukulan Ibnu Qami`ah. Pada hari itu lutut beliau SAW juga terluka.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dia berkata, ضُرِبَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ بِالسَّيْفِ سَبْعِيْنَ ضَرْبَةً وَقَاهُ اللهُ شَرَّهَا كُلَّهَا (*Wajah Nabi SAW pada hari itu ditebas dengan 70 kali tebasan pedang, namun Allah melindunginya dari keburukan semua tebasan itu*). Riwayat ini *mursal* tetapi cukup kuat. Mungkin penyebutan 70 adalah dalam arti yang sebenarnya, dan mungkin juga hanya upaya menggambarkan jumlah tebasan yang sangat banyak.

اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ (*Sungguh besar kemurkaan Allah atas seseorang yang dibunuh Rasulullah SAW di jalan Allah)*. Sa'id bin Manshur memberi tambahan dalam riwayatnya dari *mursal* Ikrimah, يَقْتُلُهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ (*Dibunuh Rasulullah dengan tangannya*). Ibnu A`idz meriwayatkan dari jalur Al Auza'i, بَلَغَنَا أَنَّهُ لَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُد أَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْشِفُ بِهِ دَمَهُ وَقَالَ: لَوْ وَقَعَ مِنْهُ شَيْءٌ عَلَى الْأَرْضِ لَنَزَلَ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ مِنَ السَّمَاءِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ (*Sampai kepada kami bahwa ketika Rasulullah SAW keluar pada perang Uhud, beliau mengambil sesuatu lalu menggunakannya menghapus darahnya. Beliau bersabda, 'Sekiranya ada sedikit dari darah ini jatuh ke bumi niscaya akan turun pada kamu adzab dari langit'. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui'.*).

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits sebelumnya. Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur dari Ibnu Juraij. Di tempat ini disebutkan sebelum hadits Sahal bin Sa'ad dan juga sesudahnya.

دَمَّوْهُ (*Mengalirkan darah padanya*).[1] Yakni mereka melukainya hingga keluar darah darinya.

Catatan

Hadits Abu Hurairah dan hadits Ibnu Abbas ini termasuk *mursal shahabi*. Sebab keduanya tidak menyaksikan kejadian. Barangkali keduanya menerimanya dari mereka yang terlibat langsung atau mereka mendengarnya dari Nabi SAW sesudah itu.

Hadits ketiga adalah hadits Sahal bin Sa'ad tentang orang yang mencuci darah Nabi SAW dan mengobatinya. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ya'qub, dari Abu Hazim. Ya'qub yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman Al Iskandarani.

فَلَمَّا رَأَتْ فَاطِمَةُ (*Ketika Fathimah melihat*). Dia adalah putri Rasulullah SAW. Sa'id bin Abdurrahman memaparkan dari jalur Abu Hazim, sebagaimana dikutip Ath-Thabarani dari jalurnya, tentang sebab kedatangan Fathimah AS ke Uhud, لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْصَرَفَ الْمُشْرِكُوْنَ خَرَجَ النِّسَاءُ إِلَى الصَّحَابَةِ يُعِيْنُوْنَهُمْ، فَكَانَتْ فَاطِمَةُ فِيْمَنْ خَرَجَ، فَلَمَّا رَأَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَنَقَتْهُ وَجَعَلَتْ تَغْسِلُ جِرَاحَاتِهِ بِالْمَاءِ فَيَزْدَادُ الدَّمُ، فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ حَصِيْرٍ فَأَحْرَقَتْهُ بِالنَّارِ وَكَمَّدَتْهُ بِهِ حَتَّى لَحِقَ بِالْجَرْحِ فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ (*Ketika perang Uhud dan kaum musyrikin telah pulang, wanita-wanita keluar ke tempat para sahabat untuk memberi bantuan, maka Fathimah termasuk di antara mereka yang keluar. Kemudian dia melihat Nabi SAW, maka dia merangkul beliau lalu mencuci luka-lukanya dengan air, namun darah semakin bertambah. Ketika dia melihat hal itu, maka dia mengambil sedikit tikar dan membakarnya dengan api, lalu api dipadamkan dan sisa pembakaran menempel pada luka hingga darah berhenti keluar*).

---

[1] Adapun redaksi hadits pada bab di atas adalah; Mereka mengalirkan darah pada wajah Nabi Allah.

Dia juga mengutip dari jalur Zuhair bin Muhammad dari Abu Hazim, فَأَحْرَقَتْ حَصِيْرًا حَتَّى صَارَتْ رَمَادًا، فَأَخَذَتْ مِنْ ذَلِكَ الرَّمَادِ فَوَضَعَتْهُ فِيْهِ حَتَّى رَقَأَ الدَّمُ (*Dia membakar tikar hingga menjadi abu, lalu dia mengambil abu itu dan meletakkannya pada luka, hingga darah pun mengering*). Pada bagian akhir hadits disebutkan, ثُمَّ قَالَ يَوْمَئِذٍ: اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ دَمَّوْا وَجْهَ رَسُوْلِهِ. ثُمَّ مَكَثَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ (*Kemudian beliau bersabda pada hari itu, 'Sangat besar kemurkaan Allah kepada kaum yang mengalirkan darah pada wajah Rasul-Nya'. Beliau SAW diam beberapa saat lalu bersabda, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui'.*).

Ibnu A`idz berkata, Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepadaku, sesungguhnya orang yang melempari Rasulullah di Uhud dan melukai wajahnya berkata, 'Ambillah ia dariku dan aku adalah Ibnu Qami`ah'. Maka beliau bersabda, '*Semoga Allah menghinakanmu'.*" Periwayat berkata, "Dia kembali kepada keluarganya lalu keluar ke tempat kambing-kambing miliknya dan mendapatinya di puncak gunung. Dia masuk ke tempat sekawanan kambing dan tiba-tiba diserang seekor kambing jantan. Kambing tersebut menanduknya dengan keras sehingga membuatnya terjatuh dari puncak gunung yang tinggi dan badannya tercabik-cabik."

Pelajaran yang dapat diambil

1. Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan berobat.
2. Para nabi terkadang ditimpa berbagai musibah duniawi, seperti luka-luka, sakit, dan penyakit, agar pahala mereka diakhirat bertambah besar dan derajat mereka bertambah tinggi. Maka hendaklah para pengikut mereka mengikuti jejak mereka dalam bersabar menghadapi sesuatu yang tidak disukai. Namun, kemenangan akhir tetap bagi orang-orang yang bertakwa.

26. الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوا لله وَالرَّسُوْلِ *"Orang-orang yang Menaati Perintah Allah dan Rasul."* (Qs. Aali Imraan [3]: 172)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (الَّذِينَ اسْتَجَابُوا للهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ) قَالَتْ لِعُرْوَةَ: يَا ابْنَ أُخْتِي، كَانَ أَبَوَاكَ مِنْهُمْ: الزُّبَيْرُ وَأَبُو بَكْرٍ. لَمَّا أَصَابَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصَابَ يَوْمَ أُحُدٍ وَانْصَرَفَ عَنْهُ الْمُشْرِكُونَ خَافَ أَنْ يَرْجِعُوا، قَالَ: مَنْ يَذْهَبُ فِي إِثْرِهِمْ؟ فَانْتَدَبَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً. قَالَ: كَانَ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَالزُّبَيْرُ.

4077. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, '*Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar'.* Dia berkata kepada Urwah, "Wahai anak saudaraku, kedua orang tuamu termasuk diantara mereka; Az-Zubair dan Abu Bakar. Ketika Rasulullah SAW mengalami apa yang menimpanya pada perang Uhud dan kaum musyrikin telah pulang, timbul kekhawatiran pada diri mereka jika kaum musyrikin menyerang kembali, maka beliau SAW bersabda, '*Siapakah yang pergi mengikuti mereka?'* Maka 70 orang menawarkan diri secara suka rela." Dia berkata, "Diantara mereka Abu Bakar dan Az-Zubair."

Keterangan Hadits:

(Bab orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul). Yakni tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa ia berkaitan dengan perang Uhud. Ibnu Ishaq berkata, "Perang Uhud terjadi pada hari sabtu pertengahan bulan Syawal. Pada keesokan setelah perang Uhud,

seseorang berseru agar mengejar musuh, dan tidak keluar bersama kami kecuali mereka yang turut dalam peperangan kemarin. Maka Jabir bin Abdullah minta izin kepada Nabi SAW untuk keluar bersamanya dan beliau pun mengizinkannya. Hanya saja beliau keluar untuk menggentarkan musuh dan agar mereka mengira apa yang menimpa kaum muslimin kemarin tidak melemahkan mereka untuk menghadapi musuh. Ketika sampai di Hamra` Asad, beliau bertemu Sa'id bin Abi Ma'bad Al Khuza'i, sebagaimana diceritakan Abdullah bin Abi Bakar, lalu dia menghibur beliau SAW atas musibah yang menimpa sahabat-sahabatnya. Selanjutnya, dia memberitahukan telah bertemu Abu Sufyan dan pasukannya di Rauha`. Mereka mencela diri mereka sendiri dengan berkata, 'Kita telah menewaskan sebagian besar sahabat-sahabat Muhammad serta para pemuka mereka, lalu kita kembali sebelum menghabiskan mereka'. Maka timbul keinginan mereka untuk kembali ke Madinah. Namun Ma'bad mengabarkan bahwa Muhammad telah keluar mengejar kalian membawa pasukan yang belum pernah aku lihat jumlah pasukan sebanyak itu. Mereka terdiri dari orang-orang yang belum ikut berperang dan masih tinggal di Madinah. Berita ini mengurungkan niat mereka sehingga mereka kembali ke Makkah." Riwayat serupa dinukil juga oleh Abd bin Humaid dari riwayat *mursal* Ikrimah.

Imam Bukhari menukil hadits di atas dari Muhammad, dari Abu Muawiyah, dari Hisyam, dari bapaknya. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Salam. Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya *Al Mustakhraj,* "Aku kira dia adalah Ibnu Salam."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (الَّذِينَ اسْـــتَجَابُوا) *(Dari Aisyah, "orang-orang yang menaati...").* Dalam kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu; Dari Aisyah, dia membaca ayat '*orang-orang yang menaati...*', atau; dia membaca ayat ini... atau yang seperti itu.

كَانَ أَبَوَاكَ مِنْهُمْ: الزُّبَيْرُ *(Adapun bapakmu termasuk diantara mereka; Az-Zubair).* Yakni Az-Zubair bin Al Awwam.

فَانْتَدَبَ مِنْهُمْ (*Menawarkan diri diantara mereka)*. Maksudnya, dari kaum muslimin.

سَبْعُونَ رَجُلاً (*70 orang)*. Dalam naskah Ash-Shaghani disebutkan, "Diantara mereka terdapat Abu Bakar dan Az-Zubair." Disebutkan juga nama-nama lain, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ammar bin Yasir, Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Hudzaifah, dan Ibnu Mas'ud. Keterangan ini diriwayatkan Ath-Thabari dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari riwayat *mursal* Al Hasan seraya menyebutkan lima nama yang pertama. Dalam kutipan Abdurrazzaq dari riwayat *mursal* Urwah disebutkan nama Ibnu Mas'ud. Sementara dalam hadits pertama, Aisyah menyebutkan Abu Bakar dan Az-Zubair.

27. Diantara Kaum Muslimin yang Terbunuh Pada Perang Uhud, adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, Al Yaman, Anas bin An-Nadhr, dan Mush'ab bin Umair.

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: مَا نَعْلَمُ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ أَكْثَرَ شَهِيدًا أَغَرَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الأَنْصَارِ. قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ قُتِلَ مِنْهُمْ يَوْمَ أُحُدٍ سَبْعُونَ، وَيَوْمَ بِئْرِ مَعُونَةَ سَبْعُونَ، وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ سَبْعُونَ. قَالَ: وَكَانَ بِئْرُ مَعُونَةَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَوْمُ الْيَمَامَةِ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ يَوْمَ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ.

4078. Dari Qatadah, dia berkata, "Kami tidak mengetahui diantara perkampungan Arab yang lebih banyak syahid dan lebih bercahaya pada hari kiamat daripada kaum Anshar." Qatadah berkata, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa diantara mereka

yang terbunuh pada perang Uhud sebanyak 70 orang, pada peristiwa sumur Ma'unah 70 orang, pada perang Yamamah 70 orang. Dia berkata, "Peristiwa sumur Ma'unah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Sedangkan peristiwa Yamamah terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar (yaitu) peristiwa (pemberontakan) Musailamah Al Kadzab (pendusta)."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

4079. Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, sesungguhnya Jabir bin Abdullah RA mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengumpulkan dua orang diantara mereka yang terbunuh pada perang Uhud dalam satu kain. Kemudian beliau bersabda, '*Siapa diantara mereka yang paling banyak menghafal Al Qur`an?*' Apabila beliau ditunjukkan kepada salah satu orang maka beliau lebih dahulu memasukkannya ke dalam liang lahad. Beliau bersabda, '*Aku menjadi saksi atas mereka pada hari kiamat*'. Beliau memerintahkan mengubur mereka dengan darah-darah mereka, tidak menshalati mereka, dan mereka tidak dimandikan."

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَمَّا قُتِلَ أَبِي جَعَلْتُ أَبْكِي وَأَكْشِفُ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ، فَجَعَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَوْنِي، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَبْكِيه أَوْ مَا تَبْكِيهِ مَا زَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ.

4080. Dari Ibnu Al Munkadir, dia berkata: Aku mendengar Jabir berkata, "Ketika bapakku dibunuh, aku menangis dan menyingkap kain dari wajahnya, maka sahabat-sahabat Nabi SAW melarangku, sementara Nabi SAW tidak melarang. Nabi SAW bersabda, '*Jangan tangisi dia, malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga dia diangkat*'."

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُرَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ بِهِ اللهُ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا وَاللهُ خَيْرٌ فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ.

4081. Dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa RA —aku kira dari Nabi SAW— beliau berkata, "*Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menggoncang pedang maka bagian ujungnya patah. Ternyata ia adalah apa yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud. Kemudian aku menggoncangnya sekali lagi dan kembali lebih bagus daripada sebelumnya. Ternyata ia adalah apa yang dijadikan Allah berupa pembebasan negeri-negeri dan persatuan kaum muslimin. Aku melihat sapi dalam mimpi itu, demi Allah adalah kebaikan. Ternyata mereka adalah orang-orang mukmin pada perang Uhud.*"

عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى -أَوْ ذَهَبَ- لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، كَانَ مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ: قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ يَتْرُكْ إِلاَّ نَمِرَةً، كُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا غُطِّيَ بِهَا رِجْلاَهُ خَرَجَ رَأْسُهُ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الإِذْخِرَ. أَوْ قَالَ: أَلْقُوا عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الإِذْخِرِ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا.

4082. Dari Khabbab RA, dia berkata, "Kami hijrah bersama Nabi SAW dan kami mencari keridhaan Allah. Maka telah wajib pahala kami pada Allah. Di antara kami ada yang berlalu —atau pergi— sebelum memakan ganjarannya sedikitpun. Diantara mereka Mush'ab bin Umar. Dia terbunuh pada perang Uhud tanpa meninggalkan kecuali selimut. Apabila kami menutupkannya pada kepalanya niscaya kedua kakinya keluar. Apabila ditutupkan pada kedua kakinya niscaya kepalanya keluar. Nabi SAW bersabda kepada kami, "*Tutupkanlah ia pada kepalanya dan jadikan [letakkan] idzkhir pada kedua kakinya.*" Atau beliau SAW bersabda, "*Letakkan sebagian idzkhir pada kedua kakinya.*" Dan diantara kami ada yang telah matang buahnya, lalu dia pun memetiknya.

Keterangan Hadits:

(Bab diantara kaum muslimin yang terbunuh pada perang Uhud adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, Al Yaman, An-Nadhr bin Anas, dan Mush'ab bin Umair). Mengenai Hamzah telah disebutkan pada bab tersendiri. Sedangkan Al Yaman (bapak daripada Hudzaifah) telah disebutkan pada akhir "Bab Ketika Dua Kelompok Di Antara Kamu Ingin Mundur..." Adapun An-Nadhr bin Anas, sebagaimana dikutip dalam riwayat Abu Dzar dari para gurunya dan juga dikutip

An-Nasafi, adalah suatu kekeliruan, dan yang benar adalah Anas bin An-Nadhr. Dia telah disebutkan pada bagian awal pembahasan perang ini menurut versi yang benar. Adapun An-Nadhr bin Anas adalah anaknya yang saat itu masih kecil dan hidup sesudah itu dalam waktu cukup lama.

Pada bab-bab terdahulu disebutkan juga mereka yang syahid pada perang Uhud, termasuk Abdullah bin Amr (bapak daripada Jabir). Diantara mereka yang masyhur adalah Abdullah bin Jubair (pemimpin pasukan pemanah), Sa'ad bin Az-Zubair, Malik bin Sinan (bapak daripada Abu Sa'id), Aus bin Tsabit (saudara Hassan), Hanzhalah bin Abi Amir yang dikenal sebagai orang yang dimandikan malaikat, Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair (menantu Abu Bakar Ash-Shiddiq), dan Amr bin Al Jamuh. Masing-masing memiliki kisah yang cukup masyhur dalam kitab para pengamat peperangan Nabi SAW.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 5 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Anas tentang kaum yang paling banyak menjadi syuhada.

مَا نَعْلَمُ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ أَكْثَرَ شَهِيدًا أَغَرَّ *(Kami tidak mengetahui suatu perkampungan Arab yang lebih banyak syahid dan bercahaya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata أَغَرَّ (*bercahaya*), sementara pada selainnya menggunakan kata أَعَزَّ (*lebih mulia*).

قَالَ قَتَادَةُ *(Qatadah berkata)*. Hadits ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada awal hadits. Maksud Imam Bukhari hendak membuktikan kebenaran perkataan pertama.

قُتِلَ مِنْهُمْ يَوْمَ أُحُدٍ سَبْعُونَ *(Diantara mereka 70 orang terbunuh pada perang Uhud)*. Inilah maksud penyebutan hadits ini. Secara zhahir, semuanya berasal dari kaum Anshar. Demikian kenyataannya, kecuali sedikit diantara mereka yang bukan kaum Anshar. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka yang gugur pada perang Uhud dan

mencapai 65 orang. Diantara mereka terdapat 4 orang dari kalangan Muhajirin, yaitu Hamzah, Abdullah bin Jahsy, Syimas bin Utsman, dan Mush'ab bin Umair. Tampaknya Ibnu Ishaq lupa menyebutan Sa'ad (mantan budak Hathib), lalu disebutkan oleh Musa bin Uqbah.

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil* dan Ibnu Mandah dari hadits Ubay bin Ka'ab, dia berkata, قُتِلَ مِنَ الأَنْصَارِ يَوْمَ أُحُدٍ أَرْبَعَةٌ وَسِتُّوْنَ، وَمِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ سِتَّةٌ (*Pada perang Uhud 64 orang terbunuh dari kaum Anshar, dan 6 orang dari kaum Muhajirin*). Ibnu Hibban menilainya shahih ditinjau dari jalur ini. Barangkali yang ke-6 adalah Tsaqif bin Amr Al Aslami (sekutu bani Abdu Syams) dimana Al Waqidi memasukkannya dalam golongan mereka.

Ibnu Sa'ad menyebutkan mereka yang gugur pada perang Uhud selain kaum Anshar, yaitu Al Harits bin Uqbah bin Qabus Al Muzani dan pamannya (Wahab bin Qabus), Abdullah dan Abdurrahman (dua putra Al Hubaib) dari bani Sa'ad bin Laits, serta Malik dan An-Nu'man (dua putra Khalaf bin Auf Al Aslami). Dia berkata, "Keduanya sebagai mata-mata yang dikirim Nabi SAW, lalu dibunuh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali mereka termasuk sekutu kaum Anshar, maka dimasukkan dalam golongan mereka. Jika mereka tidak termasuk orang-orang yang telah disebutkan, berarti jumlah seluruhnya 70 orang dari kaum Anshar, dan mereka yang dibunuh dari kaum muslimin lebih dari 70 orang. Barangsiapa mengatakan bahwa yang terbunuh adalah 70 orang berarti tidak menyebutkan bilangan satuan.

Dibagian awal pembahasan perang ini telah dinukil dari Ibnu Ishaq dan selainnya perbedaan tentang jumlah kaum muslimin yang terbunuh pada perang tersebut.

وَيَوْمَ بِئْرِ مَعُوْنَةَ سَبْعُوْنَ (*Dan perang sumur Ma'unah 70 orang*). Penjelasannya akan disebutkan kemudian. Akan dijelaskan juga bahwa semua yang gugur tidak berasal dari kaum Anshar, bahkan

sebagian mereka berasal dari kaum Muhajirin, seperti Fuhairah (mantan budak Abu Bakar), Nafi' bin Warqa` Al Khuza'i, dan selain keduanya.

وَيَوْمَ الْيَمَامَةِ سَبْعُوْنَ *(Dan pada perang Yamamah 70 orang).* Nama-nama mereka telah disebutkan para penulis kitab *Ar-Riddah*, seperti Saif dan Watsimah.

وَكَانَ بِئْرُ مَعُوْنَةَ... *(Adapun sumur Ma'unah...).* Orang yang mengucapkan hal itu adalah Qatadah. Dia mengucapkannya untuk menjelaskan hadits Anas sebagaimana telah dijelaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

وَيَوْمُ الْيَمَامَةِ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ ويَوْمَ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ *(Perang Yamamah pada masa Abu Bakar dan peristiwa Musailamah Al Kadzab).* Demikianlah disebutkan di tempat ini menggunakan kata sambung 'dan'. Namun, itu adalah tambahan, sebab sesungguhnya peristiwa Yamamah adalah peristiwa Musailamah itu sendiri. Dalam riwayat Ahmad, dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas sama seperti hadits Qatadah, disebutkan tentang jumlah mereka yang terbunuh dari kalangan Anshar. Lalu ditambahkan, وَيَوْمُ مُؤْتَةَ سَبْعُوْنَ (*Pada perang Mu'tah 70 orang*). Riwayat ini dinilai *shahih* oleh Abu Awanah.

Al Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Al Iklil*, عَنْ أَنَسٍ قَالَ: يَا رَبِّ سَبْعِيْنَ مِنَ الْأَنْصَارِ يَوْمَ أُحُدٍ، وَسَبْعِيْنَ يَوْمَ بِئْرِ مَعُوْنَةَ، وَسَبْعِيْنَ يَوْمَ مُؤْتَةَ، وَسَبْعِيْنَ يَوْمَ مُسَيْلَمَةَ (*Dari Anas, beliau biasa berkata, 'Ya Tuhan, 70 orang [terbunuh] dari kalangan Anshar pada perang Uhud, 70 orang pada peristiwa sumur Ma'unah, 70 orang pada perang Mu'tah, dan 70 orang pada peristiwa Musailamah*). Kemudian dia menukil dari Ibrahim bin Al Mundzir bahwa tambahan ini tidak benar. Selanjutnya, dia menukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui dua jalur dari Sa'id bin Al Musayyab, lalu disebutkan, يَوْمَ جِسْرِ أَبِي عُبَيْدَةَ (*Peristiwa jembatan Abu Ubaidah*) sebagai ganti 'peristiwa Yamamah'. Ibrahim bin Al Mundzir berkata, "Inilah yang terkenal." Saya (Ibnu Hajar)

katakan, ia adalah peristwa di Irak yang terjadi pada masa pemerintahan Umar.

Kedua, hadits Jabir tentang mereka yang gugur pada perang Uhud.

قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ *(Beliau lebih dahulu memasukkannya ke dalam liang lahad).* Dalam hadits Abdullah bin Tsa'labah yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَانَ يَقُوْلُ: اُنْظُرُوا أَكْثَرَ هَؤُلاَءِ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ فَاجْعَلُوْهُ أَمَامَ أَصْحَابِهِ *(Perhatikanlah siapa diantara mereka itu yang lebih banyak menghafal Al Qur`an, jadikanlah dia didepan sahabat-sahabatnya).* Menurut Ibnu Ishaq, diantara mereka yang dikubur bersama-sama adalah Abdullah bin Jahsy, dan paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muththalib. Dari jalur lain disebutkan bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk menguburkan Amr bin Al Jamuh dan Abdullah bin Amr (bapak daripada Jabir).

وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ *(Tidak menshalati mereka).* Hal ini telah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah. Sebagian ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa dalam sebagaian riwayat disebutkan dengan redaksi penafian (negatif) yaitu beliau tidak menshalati mereka, sedangkan pada sebagian riwayat disebutkan dengan redaksi positif, yaitu menetapkan bahwa beliau menshalati mereka. Perkataan mereka dijawab, bahwa penetapan hanya diutamakan atau dahulukan atas penafian yang tidak terbatas. Adapun penafian yang terbatas, jika perawinya akurat maka harus lebih didahulukan/dikuatkan atas penetapan yang dinukil periwayat yang lemah, sama seperti hadits tentang penetapan shalat atas jenazah para syuhada. Kalaupun hal itu diterima, maka hadits-hadits yang menetapkan shalat atas syuhada Uhud, semuanya berkaitan dengan kisah Hamzah. Sangat mungkin hal itu khusus bagi Hamzah karena keutamaannya. Tetapi jawaban ini disanggah bahwa kekhususan tidak dapat ditetapkan berdasarkan kemungkinan. Sanggahan ini mungkin juga dijawab bahwa hal itu didasarkan pada penetapan dalil.

Para ulama berkata pula, "Ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa beliau SAW tidak menshalati mereka pada hari itu seperti yang dikatakan Jabir, kemudian beliau menshalati mereka pada hari kedua seperti yang dikatakan selainnya."

Ketiga, hadits Jabir tentang kematian bapaknya. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Ibnu Al Munkadir. Hadits ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili; Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dan seterusnya melalui *sanad*-nya.

لَمَّا قُتِلَ أَبِي *(Ketika bapakku terbunuh).* Pada pembahasan tentang jenazah diberi tambahan, يَوْمَ أُحُدٍ (*Pada perang Uhud*).

وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَهُ *(Dan Nabi SAW tidak melarang).* Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan, لاَ يَنْهَانِي (*Dan beliau tidak melarangku*).

لاَ تَبْكِيهِ *(Jangan tangisi dia).* Demikian yang disebutkan di tempat ini. Secara zhahir beliau SAW melarang Jabir, tetapi sebenarnya tidak demikian. Bahkan larangan ini ditujukan kepada Fathimah binti Amr (bibi daripada Jabir). Imam Muslim menukilnya dari jalur Ghundar, dari Syu'bah, قُتِلَ أَبِي –فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ– وَجَعَلَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ عَمْرٍو عَمَّتِي تَبْكِيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَبْكِيْهِ (*Bapakku terbunuh —lalu disebutkan hadits hingga berkata— maka Fathimah binti Amr (bibiku) menangisinya. Nabi SAW bersabda, 'Jangan engkau menangisinya'*) Imam Bukhari telah menukilnya pada pembahasan tentang jenazah sama seperti di atas. Dinukil juga dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Al Munkadir seperti itu.

Keempat, hadits Abu Musa tentang mimpi Nabi SAW.

أُرَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku kira dari Nabi SAW).* Demikian yang terdapat dalam catatan-catatan sumber, yakni menggunakan kata أُرَى (*aku kira*). Orang yang mengucapkannya

adalah Imam Bukhari. Seakan-akan dia ragu, apakah dia mendengar dari gurunya penisbatan langsung kepada Rasulullah SAW, atau tidak. Dia menyebut kalimat ini pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, tafsir mimpi, dan selainnya. Namun Imam Muslim dan Abu Ya'la dari Abu Kuraib (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) menukilnya tanpa ada keraguan.

رَأَيْتُ *(Aku melihat)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أُرِيْتُ (*Aku diperlihatkan*).

أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا *(Aku menggoncang pedang)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, سَيْفِي (*Pedangku*). Sementara diawal pembahasan perang ini disebutkan bahwa ia adalah pedang Dzulfaqar.

فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ *(Patah ujungnya)*. Dalam rwiayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَرَأَيْتُ فِي ذُبَابِ سَيْفِي ثَلْمًا (*Aku melihat tumpul [pecah] pada mata pedangku*). Abu Al Aswad menukil dalam kitab *Al Maghazi,* dari Urwah, رَأَيْتُ سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ قَدِ انْقَصَمَ مِنْ عِنْدِ ظُبَّتِهِ (*Aku melihat pedangku Dzulfaqar patah/tumpul mulai mata[ujung]nya*). Demikian juga dalam riwayat Ibnu Sa'ad. Al Baihaqi menukilnya juga di kitab *Ad-Dala`il,* dari hadits Anas. Hadits ini telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul.*

Dalam riwayat Urwah disebutkan, كَأَنَّ الَّذِي رَأَى بِسَيْفِهِ مَا أَصَابَ وَجْهَهُ الْمُكَرَّمَ (*Seakan kejadian yang beliau lihat pada pedangnya adalah apa yang menimpa wajah beliau yang mulia*). Sementara dalam riwayat Ibnu Hisyam disebutkan, حَدَّثَنِي بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَأَمَّا الثَّلْمُ فِي السَّيْفِ فَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقْتَلُ (*Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku, beliau bersabda, "Adapun sumbing pada pedang, [maknanya] adalah seorang laki-laki dari ahli baitku terbunuh*).

وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا *(Aku melihat sapi dalam mimpi itu)*. Dalam riwayat Abu Al Aswad, dari Urwah disebutkan, بَقَرًا تُذْبَحُ (*Sapi disembelih*). Demikian juga dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Abu Ya'la.

وَاللهُ خَيْرٌ *(Dan Allah kebaikan)*. Ini termasuk bagian mimpi sebagimana ditegaskan Iyadh dan selainnya. Didalamnya terdapat kata yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah, "Dan Allah melakukan kebaikan."

As-Suhaili berkata, "Maknanya, aku melihat sapi disembelih, dan kebaikan ada pada sisi Allah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَإِنِّي رَأَيْتُ وَاللهِ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقَرًا (*Sesungguhnya aku melihat demi Allah kebaikan, aku melihat sapi*). Versi ini nampaknya lebih jelas. As-Suhaili juga berkata, "Adapun sapi ditakwilkan dengan kaum laki-laki yang bersenjata dan saling menanduk." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Raja Mesir bermimpi melihat sapi dan ditakwil oleh Yusuf AS sebagai tahun-tahun (peceklik). Lalu dalam hadits Ibnu Abbas dan *mursal* Urwah disebutkan, تَأَوَّلْتُ الْبَقَرَ الَّتِي رَأَيْتُ بَقَرًا يَكُوْنُ فِيْنَا، قَالَ فَكَانَ ذَلِكَ مَنْ أُصِيْبَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Aku menakwilkan sapi yang aku lihat adalah sapi yang akan ada pada kita." Beliau berkata, "Maka ia adalah kaum msulimin yang terbunuh*).

Adapun lafazh '*baqran*' pada hadits ini maknanya adalah membelah perut. Ini termasuk salah satu bentuk ungkapan, yakni menggali makna yang sesuai dari suatu kata. Mungkin juga dikatakan lafazh tersebut merupakan kesalahan dalam penulisan naskah. Karena sesungguhnya kata '*baqar*' (sapi) sama seperti kata '*nafar*' (orang) dari segi penulisan. Dalam riwayat Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Sa'ad, dari hadits Jabir, disebutkan dengan *sanad* yang *shahih,* sehubungan dengan hadits ini, وَرَأَيْتُ بَقَرًا مُنَحَّرَةً –وَقَالَ فِيْهِ– فَأَوَّلْتُ أَنَّ الدِّرْعَ الْمَدِيْنَةُ وَالْبَقَرَ نَفَرٌ (*Aku melihat sapi disembelih* -lalu disebutkan- *maka aku menakwilkannya bahwa baju besi adalah Madinah, dan sapi*

adalah orang). Hal ini mendukung kemungkinan yang disebutkan di atas.

Selanjutnya akan dikemukakan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Kelima, hadits Khabbab yang telah disebutkan dengan *sanad* dan *matan* yang sama disertai penjelasannya.

28. Uhud adalah Gunung yang Menyukai Kami dan Kami Menyukainya

قَالَهُ عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hal ini dikatakan Abbas bin Sahal dari Abu Humaid, dari Nabi SAW.

عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

4083. Dari Qurrah bin Khalid, dari Qatadah, aku mendengar Anas RA, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, '*Ini adalah gunung yang menyukai kami dan kami menyukainya*'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ. اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا.

4084. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW saat Uhud tampak olehnya, maka beliau bersabda, '*Ini adalah gunung yang menyukai kami dan kami menyukainya. Ya Allah,*

sesungguhnya Ibrahim mengharamkan (memuliakan) Makkah, dan sesungguhnya aku mengharamkan (memuliakan) apa yang ada diantara dua tempat berbatu hitam yang ada padanya'."

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلاَتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الآنَ، وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا.

4085. Dari Abu Al Khair, dari Abu Uqbah, "Sesungguhnya Nabi SAW keluar pada suatu hari dan menshalati mereka yang gugur pada perang Uhud sebagaimana beliau shalat mayit. Kemudian beliau SAW pergi ke mimbar dan bersabda, '*Sesungguhnya aku pendahulu untuk kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, sungguh aku melihat kepada haudh (telaga)ku saat ini. Sungguh aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi —atau kunci-kunci bumi— dan sesungguhnya demi Allah, aku tidak takut atas kalian untuk menjadi syirik sesudahku, akan tetapi aku takut kalian berlomba-lomba dalam masalah keduniaan'."*

Keterangan Hadits:

(Bab Uhud gunung yang menyukai kita dan kita menyukainya). As-Suhaili berkata, "Dinamakan Uhud (satu) karena letaknya yang menyendiri dan terpisah dari gunung-gunung lain yang ada di sekitarnya. Atau karena kemenangan tauhid yang terjadi pada mereka yang ada disisinya.

قَالَهُ عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Abbas bin Sahal berkata, dari Abu Humaid, dari Nabi SAW).* Ini adalah

penggalan hadits yang dikutip dengan *sanad maushul* oleh Al Bazzar dalam pembahasan tentang zakat. Penjelasannya telah disebutkan di tempat itu, kecuali apa yang berkaitan dengan Uhud. Menurut Al Mughlathai, Imam Bukhari menukil hadits ini dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang haji. Dia hanya mengutip substansinya, bukan tambahan ini.

Hadits pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Nashr bin Ali, dari bapaknya, dari Qurrah bin Khalid, dari Qatadah, dari Anas. Bapaknya Ali adalah Ali bin Nash Al Jahdhami.

هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ *(Ini adalah gunung yang menyukai kami dan kami menyukainya).* Pada riwayat berikutnya diketahui bahwa Nabi SAW mengucapkan kalimat tersebut saat melihat gunung Uhud, ketika kembali dari menunaikan haji. Dalam riwayat Abu Humaid disebutkan, bahwa beliau mengucapkan itu kepada mereka ketika kembali dari Tabuk dan melihat Madinah di atas tempat tinggi dari kejauhan. Saat itu beliau bersabda, "*Ini adalah Thabah.*" Ketika melihat Uhud beliau bersabda, "*Ini adalah gunung yang menyukai kami dan kami menyukainya.*" Seakan-akan beliau mengucapkan sabdanya itu beberapa kali dalam kesempatan yang berbeda.

Para ulama memiliki sejumlah pendapat tentang makna sabda Nabi SAW tersebut, diantaranya:

Pertama, ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah "penghuni Uhud", yakni kaum Anshar, karena mereka adalah tetangga Uhud.

Kedua, beliau mengucapkan hal itu sebagai ungkapan kegembiraan, dimana beliau datang dari safar yang cukup jauh, dan kini telah dekat dengan keluarga serta tempat tinggal mereka. Ini adalah perbuatan orang yang menyukai apa yang ada disekitar mereka yang disukai.

Ketiga, kesukaan keduanya dipahami sesuai dengan makna yang sebenarnya. Karena Uhud termasuk gunung surga seperti yang

tercantum dalam hadits Abu Abs bin Jabr, dari Nabi SAW, جَبَلُ أُحُدٍ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَهُوَ مِنْ جِبَالِ الْجَنَّةِ (*Gunung Uhud menyukai kami dan kami menyukainya, dan ia termasuk gunung surga*). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad. Tidak ada halangan bila suatu negeri memiliki rasa suka sebagaimana halnya mereka juga bertasbih. Bahkan Nabi SAW pernah berbicara kepadanya sebagaimana layaknya makhluk berakal. Beliau SAW bersabda ketika ia bergoncang, اُسْكُنْ أُحُدُ (*Tenanglah wahai Uhud*).

As-Suhaili berkata, "Beliau SAW menyukai harapan yang bagus dan nama yang bagus. Sementara tidak ada nama yang lebih bagus dibanding nama yang terambil dari kata Uhudiyah (keesaan)." Dia melanjutkan, "Meski kata itu berasal dari kata '*uhudiyah*', namun harakat huruf-hurufnya adalah *rafa'*[1] (dhammah). Ini menunjukkan tinggi dan mulianya agama yang esa. Maka kesukaan dan kecintaan Nabi SAW terkait dengannya secara lafazh dan makna. Oleh karena itu, Uhud diberi kekhususan di antara gunung-gunung dengan hal tersebut."

Pembahasan tentang kalimat, "*Menyukai kami dan kami menyukainya*", telah dijelaskan pada "Bab Orang yang Membawa Anak Kecil dalam Peperangan untuk Memberi Pelayanan", pada pembahasan tentang jihad. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Uqbah bin Amir tentang shalat beliau atas mereka yang gugur pada perang Uhud. Hadits ini telah dijelaskan pada awal bab.

29. Perang Ar-Raji', Ri'l, Dzakwan, dan Peristiwa Sumur Ma'unah, serta Kisah Adhl, Al Qarah, Ashim bin Tsabit, Khubaib dan Kawan-kawannya.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ أَنَّهَا بَعْدَ أُحُدٍ.

[1] Kata 'rafa' secara bahasa artinya tinggi.

Ibnu Ishaq berkata, "Ashim bin Umar menceritakan kepada kami bahwa ia terjadi sesudah perang Uhud."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً عَيْنًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ -وَهُوَ جَدُّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ- فَانْطَلَقُوا، حَتَّى إِذَا كَانَ بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ ذُكِرُوا لِحَيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِحْيَانَ، فَتَبِعُوهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَامٍ فَاقْتَصُّوا آثَارَهُمْ، حَتَّى أَتَوْا مَنْزِلاً نَزَلُوهُ، فَوَجَدُوا فِيهِ نَوَى تَمْرٍ تَزَوَّدُوهُ مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالُوا: هَذَا تَمْرُ يَثْرِبَ، فَتَبِعُوا آثَارَهُمْ حَتَّى لَحِقُوهُمْ، فَلَمَّا انْتَهَى عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجَئُوا إِلَى فَدْفَدٍ، وَجَاءَ الْقَوْمُ فَأَحَاطُوا بِهِمْ فَقَالُوا: لَكُمُ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ إِنْ نَزَلْتُمْ إِلَيْنَا أَنْ لاَ نَقْتُلَ مِنْكُمْ رَجُلاً. فَقَالَ عَاصِمٌ: أَمَّا أَنَا فَلاَ أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ، اَللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ. فَقَاتَلُوهُمْ حَتَّى قَتَلُوا عَاصِمًا فِي سَبْعَةِ نَفَرٍ بِالنَّبْلِ وَبَقِيَ خُبَيْبٌ وَزَيْدٌ وَرَجُلٌ آخَرُ فَأَعْطَوْهُمُ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ، فَلَمَّا أَعْطَوْهُمُ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ نَزَلُوا إِلَيْهِمْ، فَلَمَّا اسْتَمْكَنُوا مِنْهُمْ حَلُّوا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوهُمْ بِهَا، فَقَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ الَّذِي مَعَهُمَا: هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ، فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ، فَجَرَّرُوهُ وَعَالَجُوهُ عَلَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ فَلَمْ يَفْعَلْ، فَقَتَلُوهُ، وَانْطَلَقُوا بِخُبَيْبٍ وَزَيْدٍ حَتَّى بَاعُوهُمَا بِمَكَّةَ، فَاشْتَرَى خُبَيْبًا بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلٍ، وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ يَوْمَ بَدْرٍ، فَمَكَثَ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا، حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتْلَهُ اسْتَعَارَ مُوسًى مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ لِيَسْتَحِدَّ بِهَا، فَأَعَارَتْهُ، قَالَتْ: فَغَفَلْتُ عَنْ صَبِيٍّ لِي فَدَرَجَ إِلَيْهِ حَتَّى أَتَاهُ فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ فَزِعْتُ فَزْعَةً عَرَفَ ذَاكَ مِنِّي وَفِي

يَده الْمُوسَى فَقَال: أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ مَا كُنْتُ لأَفْعَل ذَاك إِنْ شَـــاءَ اللهُ وَكَانَتْ تَقُولُ: مَا رَأَيْتُ أَسِيْرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ خُبَيْب، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُل مِـــنْ قطْف عنَب وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئذ ثَمَرَةٌ، وَإِنَّهُ لَمُوثَقٌ فِي الْحَدِيد، وَمَا كَانَ إِلاَّ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللهُ، فَخَرَجُوا بِه مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوهُ، فَقَـــال: دَعُـــونِي أُصَـــلِّي رَكْعَتَيْنِ. ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْهِمْ فَقَال: لَوْلاَ أَنْ تَرَوْا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ مِنَ الْمَوْتِ لَزِدْتُ، فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الرَّكْعَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ هُوَ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا ثُمَّ قَال:

مَا أُبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شِقٍّ كَانَ للهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الإِلَه وَإِنْ يَشَأْ يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

ثُمَّ قَامَ إِلَيْه عُقبَةُ بْنُ الْحَارِث فَقَتَلَهُ وَبَعَثَتْ قُرَيْشٌ إِلَى عَاصِمٍ لِيُؤْتَوْا بِشَيْءٍ مِنْ جَسَده يَعْرِفُونَهُ، وَكَانَ عَاصِمٌ قَتَلَ عَظِيمًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ يَـــوْمَ بَـــدْرٍ، فَبَعَثَ اللهُ عَلَيْه مِثْلَ الظُّلَّة مِنَ الدَّبْرِ فَحَمَتْهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا مِنْـــهُ عَلَى شَيْءٍ.

4086. Dari Az-Zuhri, dari Amr bin Abi Sufyan Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW mengirim satu ekspedisi sebagai mata-mata (intel). Beliau menunjuk Ashim bin Tsabit —yakni kakek Ashim bin Umar bin Khaththab— sebagai pemimpin mereka, lalu mereka pun berangkat. Hingga ketika mereka berada di antara Usfan dan Makkah, mereka diceritakan kepada suatu komunitas Hudzail yang disebut Bani Lahyan. Kaum ini mengikuti mereka dalam jumlah sekitar 100 orang pemanah seraya menelusuri jejak-jejak mereka (para sahabat). Hingga mereka datang ke suatu tempat yang disinggahi para sahabat tersebut. Mereka pun mendapatkan biji kurma yang dibawa para sahabat sebagai bekal dari Madinah. Mereka

berkata, 'Ini adalah kurma Yatsrib'. Mereka terus mengikuti jejak-jejak tersebut sampai dapat menyusul mereka. Ketika Ashim dan para sahabatnya menyadari kedatangan kelompok itu, mereka berlindung ke bukit kecil. Lalu kaum itu datang dan mengepung mereka seraya berkata, 'Bagi kamu perdamaian dan perjanjian, jika kalian turun kepada kami, maka kami tidak akan membunuh seorang pun diantara kalian'. Ashim bin Tsabit berkata, 'Adapun aku tidak akan menyerah dan menerima perlindungan orang kafir. Ya Allah, kabarkan keadaan kami kepada Nabi-Mu'. Mereka pun memerangi para sahabat Nabi dengan panah hingga berhasil membunuh Ashim di antara tujuh orang yang terbunuh. Maka tersisa Khubaib, Zaid, dan seorang laki-laki lain. Ketiganya menerima perdamaian dan perjanjian. Ketika mereka memberikan perdamaian dan perjanjian, maka ketiga sahabat itu turun kepada mereka. Namun, setelah mereka menguasai ketiganya, mereka pun melepaskan tali busur ketiga sahabat itu, lalu menggunakannya mengikat mereka bertiga. Laki-laki ketiga berkata, 'Ini adalah awal pengkhianatan'. Dia pun menolak menyertai mereka. Kaum tersebut menarik dan berusaha agar dia menyertai mereka. Namun, laki-laki tersebut tetap tidak mau. Akhirnya mereka membunuhnya. Kaum itu berangkat membawa Khubaib dan Zaid hingga menjual keduanya di Makkah. Khubaib dibeli bani Al Harits bin Amir bin Naufal —dan Khubaib adalah pembunuh Al Harits bin Amir pada perang Badar— dan dia tinggal bersama mereka sebagai tawanan. Sampai ketika mereka sepakat membunuhnya, Khubaib meminjam pisau cukur dari salah seorang anak perempuan Al Harits, untuk digunakan mencukur bulu kemaluannya. Anak perempuan itu meminjamkannya. Dia berkata, 'Aku lalai memperhatikan anak kecilku, anak kecil itu merangkak hingga sampai ke tempat Khubaib, beliau mendudukkan anak itu di pahanya. Ketika aku melihatnya, aku sangat panik sehingga diketahui oleh Khubaib'. Khubaib berkata, 'Apakah engkau takut bahwa aku membunuhnya? Sungguh aku tidak akan melakukan hal itu insya Allah'. Perempuan itu biasa berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Sungguh aku menemukannya suatu hari makan setangkai kurma

ditangannya, padahal saat itu di Makkah tidak ada buah-buahan, dan dia dibelenggu dengan rantai besi. Sungguh itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib'. Lalu mereka membawanya keluar dari wilayah haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, 'Biarkan aku shalat dua rakaat'. Setelah itu dia datang kepada mereka dan berkata, 'Demi Allah, kalau bukan karena kalian mengira aku panik menghadapi kematian, tentu aku akan menambahnya'. Maka yang mencontohkan shalat dua rakat saat akan dibunuh adalah dia (Khubaib). Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, habiskan mereka semua'. Lalu dia melantunkan bait sya'ir:

Aku tidak peduli saat dibunuh sebagai muslim,

di tempat manapun pembunuhanku terjadi.

Demikian itu pada dzat Allah yang jika menghendaki,

memberkahi pada anggota tubuh yang tercabik-cabik.

Selanjutnya, Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al Harits berdiri mendekatinya, lalu membunuhnya. Beberapa orang Quraisy mengirim utusan kepada Ashim bin Tsabit agar membawakan anggota badannya kepada mereka untuk dikenali. Ashim telah membunuh salah seorang pembesar mereka pada perang Badar. Namun, Allah mengirim kepada Ashim seperti awan tebal yang terdiri daripada sekawanan tawon yang melindunginya dari utusan mereka. Sehingga mereka tidak mampu memotong sedikitpun tubuh Ashim."

عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: الَّذِي قَتَلَ خُبَيْبًا هُوَ أَبُو سِرْوَعَةَ

4087. Dari Amr, dia mendengar Jabir berkata, "Orang yang membunuh Khubaib adalah Abu Sirwa'ah."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Ar-Raji'). Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Asal kata *ar-raji'* adalah nama untuk kotoran. Namun, yang dimaksud disini adalah nama tempat di negeri Hudzail. Didekatnya terjadi satu peristiwa bersejarah sehingga dan diberi nama dengan nama tempat itu.

(Ri'l dan Dzakwan). Yakni perang Ri'l dan Dzakwan. Adapun Ri'l adalah marga bani Sulaim. Mereka dinisbatkan kepada Ri'l bin Auf bin Malik bin Imri` Al Qais bin Lahi'ah bin Sulaim. Sedangkan Dzakwan adalah marga suku Sulaim. Mereka dinisbatkan kepada Dzakwan bin Tsa'labah bin Bahtsah bin Sulaim. Maka perang ini dinisbatkan kepada keduanya.

(Dan sumur Ma'unah). Tempat yang terletak di negeri Hudzail, antara Makkah dan Usfan. Peristiwa ini dikenal dengan ekspedisi para penghafal Al Qur`an. Kejadiannya berlangsung dengan bani Ri'l dan Dzakwan yang disebutkan di atas. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada hadits Anas.

(Cerita Adhl dan Al Qarah). Adhl adalah marga suku Al Haul bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Mereka dinisbatkan kepada Adhl bin Ad-Daisy bin Muhkam. Adapun Al Qarah adalah marga Al Haul juga namun dinisbatkan kepada Ad-Daisi.

Ibnu Duraid berkata, "Al Qarah adalah bukit kecil hitam dan berbatu. Seakan-akan mereka menetap di sekitar bukit seperti itu sehingga dinamai dengannya. Mereka dijadikan perumpamaan dalam ketepatan memanah. Seorang penyair berkata, 'Sungguh Al Qarah telah membalas impas orang yang memanahnya'."

Kisah Adhl dan Al Qarah terjadi pada perang Ar-Raji' bukan berkenaan dengan ekspedisi sumur Ma'unah. Ibnu Ishaq telah memisahkan antara keduanya. Dia menyebutkan perang Ar-Raji' pada akhir tahun ke-3 H. Sedangkan peristiwa sumur Ma'unah pada awal tahun ke-4 H.

Imam Bukhari tidak menyinggung dengan tegas kisah Adhl Dan Al Qarah. Bahkan kisah ini disebutkan Ibnu Ishaq. Setelah menyelesaikan kisah perang Uhud, dia berkata; Penyebutan peristiwa Ar-Raji'. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dia berkata, قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطٌ مِنْ عَضْلٍ وَالْقَارَة فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فِيْنَا إِسْلاَمًا، فَابْعَثْ مَعَنَا نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِكَ يُفَقِّهُوْنَنَا، فَبَعَثَ مَعَهُمْ سِتَّةً مِنْ أَصْحَابِهِ (*Datang kepada Rasulullah SAW sesudah perang Uhud, sekelompok Adhl dan Al Qarah, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Islam ada pada kami, utuslah bersama kami sekelompok sahabatmu untuk memberi pemahaman kepada kami, maka beliau SAW mengutus 6 orang di antara sahabatnya bersama mereka'.*). Lalu disebutkan kisah selengkapnya. Dari riwayat ini diketahui maksud perkataan Imam Bukhari; "Ibnu Ishaq berkata, Ashim bin Umar berkata kepada kami, ia terjadi sesudah perang Uhud", bahwa yang dimaksud adalah perang Uhud bukan peristiwa sumur Ma'unah. Saya akan menyebutkan faidah-faidah tambahan dari keterangan Ibnu Ishaq saat menjelaskan hadits Abu Hurairah di bab ini.

عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ (*Ashim bin Tsabit*). Yakni Ibnu Abi Aqlah Al Anshari.

وَأَصْحَابَهُ (*Dan sahabat-sahabatnya*). Maksudnya, sepuluh orang sahabat, seperti tercantum dalam hadits Abu Hurairah RA.

Catatan

Redaksi judul bab ini memberi asumsi bahwa perang Ar-Raji' dan sumur Ma'unah adalah satu, padahal tidak demikian, seperti yang telah saya jelaskan. Perang Ar-Raji' adalah ekspedisi Ashim yang terdiri dari 10 personil, yang berlangsung dengan Adhl dan Al Qarah. Sementara peristiwa sumur Ma'unah adalah ekspedisi 70 penghafal Al Qur`an, yang berlangsung dengan suku Ri'l dan Dzakwan. Seakan-

akan Imam Bukhari menggabungkannya, karena masanya sangat berdekatan. Perkara yang menunjukkan kedekatan dua peristiwa itu adalah keterangan dalam hadits Anas, dimana Nabi SAW memohon kecelakaan untuk bani Lihyan dan bani Ushayyah serta selain mereka, dalam satu untaian doanya.

Al Waqidi menyebutkan bahwa berita sumur Ma'unah dan berita para pelaku peristiwa Ar-Raji' datang kepada Nabi SAW pada malam yang sama. Menurut As-Suhaili bahwa riwayat Imam Bukhari yang menyatakan Ashim sebagai pemimpin mereka adalah lebih kuat. Sebagian lagi mengompromikan bahwa pemimpin ekspedisi adalah Martsad dan pemimpin kelompok yang sepuluh adalah Ashim. Pendapat ini berdasarkan perbedaan peristiwa. Sementara Imam Bukhari tidak bermaksud menyatakan keduanya sebagai satu kisah.

(Dari Amr bin Abi Sufyan Ats-Tsaqafi). Demikian dikatakan Ma'mar dan disetujui Syu'aib serta yang lainnya. Pada pembahasan tentang jihad telah disebutkan lebih lengkap. Sementara Ibrahim bin Sa'ad mengatakan dari Az-Zuhri dari Umar. Demikian juga diriwayatkan Ibnu Sa'ad dari Ma'an bin Isa darinya. Serupa dengannya dikatakan Ath-Thayalisi dari Ibrahim. Lalu seperti itu pula ditegaskan Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyat.*

Pada kisah perang Badar disebutkan dari Musa bin Ismail, dari Ibrahim bin Sa'ad dengan kata 'Amr'. Namun Abu Daud mengutip dari Musa dengan kata 'Umar'. Begitu pula dikatakan putra saudara Az-Zuhri dan Yunus dari riwayat Al-Laits, darinya dari Az-Zuhri, dari Umar.

Imam Bukhari berkata dalam kitabnya *At-Tarikh,* "Riwayat yang menggunakan kata 'Amr' lebih shahih'." Saya telah menyebutkan masalah ini pada pembahasan perang Badar.

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً *(Nabi SAW mengirim ekspedisi).* Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan lafazh, بِسَرِيَّةٍ, yakni dengan tambahan huruf *ba'* pada awal kata. Sementara dalam riwayat

Ibrahim bin Sa'ad yang telah disebutkan pada pembahasan perang Badar disebutkan, بَعَثَ عَشَرَةً عَيْنًا يَتَجَسَّسُوْنَ لَهُ (*Beliau mengirim sepuluh mata-mata untuk mendapatkan informasi*). Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah, بَعَثَهُمْ عُيُوْنًا إِلَى مَكَّةَ يَأْتُوْنَ لَهُ بِخَبَرِ قُرَيْشٍ (*Beliau mengirim mereka sebagai mata-mata ke Makkah untuk mendapatkan informasi tentang kaum Quraisy*).

Al Waqidi menyebutkan bahwa motif bani Lihyan menghadang mereka adalah pembunuhan Sufyan bin Nabih Al Hudzali. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Sufyan telah dibunuh Abdullah bin Unais. Kisahnya disebutkan dalam riwayat Abu Daud dengan *sanad* yang *hasan.*

Ibnu Ishaq menyebutkan juga bahwa jumlah mereka ada 6 orang. Lalu dia menyebutkan nama-nama, yaitu Ashim bin Tsabit, Martsad bin Abi Martsad, Khubaib bin Adi, Zaid bin Ad-Datsinah, Abdullah bin Thariq, dan Khalid bin Al Bukair. Namun, menurut Ibnu Sa'ad jumlah mereka 10 orang. Dia menyebutkan 6 nama dan menambahkan; Mu'tab bin Ubaid (saudara laki-laki Abdulah bin Thariq dari pihak ibu). Demikian juga Musa bin Uqbah menyebutkan, hanya saja dia mengatakan; Mu'tab bin Auf. Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali tiga orang lainnya hanya sebagai pengikut mereka sehingga nama-nama mereka tidak dinukil.

وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ (*Dan menunjuk Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka).* Demikian yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih.* Sementara dalam kitab *As-Sirah* dikatakan pemimpin mereka adalah Martsad bin Abi Martsad. Namun, keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* lebih kuat.

حَتَّى إِذَا كَانَ بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ (*Hingga ketika mereka berada di antara Usfan dan Makkah).* Pada pembahasan perang Badar disebutkan, "Hingga ketika mereka berada di Hud'ah." Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan "Huda'ah." Sementara menurut versi Ibnu

Ishaq adalah "Al Huddah," yakni tempat yang terletak 7 mil dari Usfan.

وَهُوَ جَدُّ عَاصِمِ بْنِ عُمَـــرَ (*Dia adalah kakek Ashim bin Umar*). Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan bahwa dia adalah pamannya (dari pihak ibu) Ashim, bukan kakeknya. Adapun riwayat terdahulu mungkin dikembalikan kepada versi yang benar. Caranya adalah melafalkan kata '*jaddu*' (kakek) menjadi '*jiddu*' (sungguh-sungguh). Namun, keterangan di tempat ini tak mungkin diberi penafsiran lain. Oleh karena itu, sebagian ulama berpegang dengan makna zhahirnya seraya mengatakan, "Umar menikahi Jamilah binti Ashim bin Tsabit, lalu melahirkan anak yang diberi nama Ashim."

يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِحْيَـــانَ (*Dinamakan bani Lihyan*). Lihyan adalah Ibnu Hudzail sendiri. Adapun Hudzail adalah Ibnu Mudrikah bin Ilyah bin Mudhar. Namun, Al Hamadani (pakar nasab) mengingkari jika asal bani Lihyan adalah sisa-sisa Jurhum yang masuk kepada Hudzail dan dinisbatkan kepada mereka.

فَتَبِعُوْهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَـــةِ رَامٍ (*Mereka mengikuti para sahabat dengan sekitar 100 orang pemanah*). Dalam riwayat Syu'aib pada pembahasan tentang jihad disebutkan, فَنَفَرُوْا لَهُمْ قَرِيْبًا مِنْ مِائَتَيْ رَجُلٍ (*Maka sekitar 200 laki-laki keluar menyusul mereka*). Untuk menggabungkan kedua versi ini tidaklah sulit. Karena mungkin 100 orang lainnya bukan termasuk pemanah. Namun, aku tidak menemukan keterangan tentang nama seorang pun diantara mereka.

فَاقْتَصُّوْا آثَارَهُمْ، حَتَّى أَتَوْا مَنْزِلاً نَزَلُوْهُ، فَوَجَـــدُوا فِيـــهِ نَـــوَى تَمْـــرٍ (*Mereka menelusuri jejak-jejak para sahabat. Hingga mereka datang ke suatu tempat yang disinggahi para sahabat tersebut dan mendapati padanya biji kurma*). Dalam riwayat Abu Mi'syar dalam kitabnya *Al Maghazi*, فَنَزَلُوا بِالرَّجِيْعِ سَحَرًا فَأَكَلُوا تَمْرَ عَجْوَةٍ فَسَقَطَتْ نَوَاةٌ بِالأَرْضِ وَكَانُوا يَســـيْرُوْنَ اللَّيْـــلَ وَيَكْمنُوْنَ النَّهَارَ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ هُذَيْلٍ تَرْعَى غَنَمًا، فَرَأَتْ النَّـــوَاةَ فَـــأَنْكَرَتْ صُـــغْرَهَا وَقَالَتْ: هَذَا تَمْرُ يَثْرِبَ، فَصَاحَتْ فِي قَوْمِهَا أَتَيْتُمْ، فَجَاءُوا فِي طَلَبِهِمْ فَوَجَدُوْهُمْ قَدْ كَمنُوْا

فِـي الْجَبَـلِ (*Mereka singgah di Ar-Raji' saat menjelang fajar, lalu makan kurma ajwah namun bijinya jatuh ke tanah. Adapun mereka berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Seorang wanita Hudzail datang menggembala kambing. Dia melihat biji tersebut dan merasa heran karena ukurannya yang kecil. Dia berkata, 'Ini adalah kurma Yastrib'. Dia berteriak kepada kaumnya, 'Kalian telah mendatangi [para sahabat]'. Mereka datang melakukan pencarian dan berhasil menemukan para sahabat dalam persembunyian mereka di suatu gunung*).

حَتَّـى لَحِقُـوهُمْ (*Hingga mereka berhasil menyusul/mendapatkan mereka*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَلَمْ يَرُعْ الْقَوْمُ إِلاَّ بِالرِّجَالِ بِأَيْـدِيْهِمْ السُّـيُوْفُ قَـدْ غَشَـوْهُمْ (*Tidak ada yang mengejutkan mereka melainkan sejumlah laki-laki menghunus pedang telah mengepung mereka*).

لَجَئُوا إِلَى فَدْفَـدٍ (*Mereka berlindung ke bukit kecil*). *Fadfad* adalah anak bukit. Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, إِلَى قِرْدَدٍ (*ke qirdad*). Ibnu Atsir berkata, "Maknanya adalah tempat yang agak tinggi." Sebagian lagi mengatakan artinya adalah tanah datar. Namun pendapat pertama lebih *shahih*.

فَقَالُوا: لَكُمْ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ إِنْ نَزَلْتُمْ إِلَيْنَا أَنْ لاَ نَقْتُلَ مِـنْكُمْ رَجُـلاً (*Mereka berkata, "Bagi kamu perdamaian dan perjanjian, jika kalian turun kepada kami, maka kami tidak akan membunuh seorang pun diantara kalian"*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَقَالُوْا لَهُمْ إِنَّا وَاللهِ مَا نُرِيْدُ قِتَالَكُمْ إِنَّمَا نُرِيْدُ أَنْ نُصِيْبَ مِنْكُمْ شَيْئًا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ (*Mereka berkata kepada para sahabat, "Demi Allah, sungguh kami tidak ingin memerangi kalian, hanya saja kami ingin mendapatkan sesuatu pada kamu dari penduduk Makkah*).

فَقَالَ عَاصِمٌ: أَمَّا أَنَا فَلاَ أَنْزِلُ فِي ذِمَّـةِ كَـافِرٍ (*Ashim bin Tsabit berkata, "Adapun aku tidak akan turun [menyerah] dan menerima*

perlindungan orang kafir"). Dalam riwayat *mursal* Buraidah bin Sufyan, dari Sa'id bin Manshur disebutkan, فَقَالَ عَاصِمٌ: الْيَوْمَ لاَ أَقْبَلُ عَهْدًا مِنْ مُشْرِكٍ (*Ashim berkata, 'Hari ini aku tidak menerima perjanjian dari orang musyrik.'*).

اَللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا رَسُوْلَكَ (*Ya Allah, kabarkan keadaan kami kepada Rasul-Mu").* Dalam riwayat Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, فَاسْتَجَابَ اللهُ لِعَاصِمٍ، فَأَخْبَرَ رَسُوْلَهُ خَبَرَهُ، فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ يَوْمَ أُصِيْبُوْا (*Allah mengabulkan untuk Ashim. Dia mengabarkan Rasul-Nya tentang kabarnya. Maka beliau mengabarkan sahabat-sahabatnya pada saat mereka ditimpa musibah tersebut*). Dalam riwayat Buraidah disebutkan, فَقَالَ عَاصِمٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي احْمِي لَكَ دِيْنَكَ، فَاحْمِ لِي لَحْمِي (*Ashim berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menjaga untuk-Mu agama-Mu, maka jagalah untukku dagingku'.*). Hal ini akan dijelaskan pada bagian akhir hadits.

فِي سَبْعَةٍ (*Dalam tujuh).* Yakni termasuk dalam tujuh orang yang terbunuh.

وَبَقِي خُبَيْبٌ وَزَيْدٌ وَرَجُلٌ آخَرُ (*Tersisa Khubaib, Zaid, dan seorang laki-laki lain).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَأَمَّا خُبَيْبُ بْنُ عَدِيٍّ بْنِ الدَّثِنَةِ وَعَبْدُ اللهِ بْنِ طَارِقٍ فَاسْتَأْسَرُوْا (*Adapun Khubaib bin Addi bin Ad-Datsinah dan Abdullah bin Thariq dijadikan tawanan oleh mereka*). Dari riwayat ini diketahui nama laki-laki ketiga, yaitu Abdullah bin Thariq. Dalam riwayat Abu Al Aswad, dari Urwah disebutkan, أَنَّهُمْ صَعِدُوا فِي الْجَبَلِ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ حَتَّى أَعْطَوْهُمْ الْعَهْدَ وَالْمِيْثَاقَ (*Sesungguhnya mereka naik ke gunung dan mereka tidak mampu untuk menangkapnya hingga memberi mereka jaminan keamanan dan perjanjian*).

فَرَبَطُوهُمْ بِهَا، فَقَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ الَّذِي مَعَهُمَا: هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ (*Kaum itu mengikat mereka dengan tali tersebut. laki-laki ketiga yang bersama*

keduanya berkata, "Ini adalah awal pengkhianatan...."). Ini menunjukkan bahwa dia melakukannya pada awal mereka ditawan. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَخَرَجُوا بِالنَّفَرِ الثَّلاَثَةِ حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ انْتَزَعَ عَبْدُ اللهِ بْنِ الطَّارِقِ يَدَهُ وَأَخَذَ سَيْفَهُ (*Mereka keluar membawa ketiga orang itu. Sampai ketika berada di Marri Azh-Zhahran, Abdullah bin Thariq menarik tangannya dan mencabut pedangnya*). Lalu dia menyebutkan kronologis pembunuhannya. Maka kemungkinan ketiganya diikat setelah sampai di Marr Azh-Zhahran. Jika tidak demikian, maka keterangan dalam kitab *Shahih* lebih patut diterima.

حَتَّى بَاعُوْهُمَا بِمَكَّةَ *(Hingga mereka menjual keduanya di Makkah).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad disebutkan, فَأَمَّا زَيْدٌ فَابْتَاعَهُ صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ فَقَتَلَهُ بِأَبِيْهِ (*Adapun Zaid dibeli Shafwan bin Umayyah dan dibunuh sebagai balasan atas pembunuhan bapaknya*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan orang yang menangani pembunuhannya adalah Nasthas (mantan budak Shafwan).

فَاشْتَرَى خُبَيْبًا بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلٍ *(Khubaib dibeli bani Al Harits bin Amir bin Naufal).* Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa orang yang menangani pembeliannya adalah Hajin bin Abu Ihab At-Taimi, sekutu bagi Naufal. Dia adalah saudara Al Harits bin Amir dari pihak ibu. Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan, أَنَّهُمْ اشْتَرَوْا خُبَيْبًا بِأَمَةٍ سَوْدَاءَ (*Mereka menukar Khubaib dengan seorang wanita budak hitam*). Ibnu Hisyam berkata, بَاعُوْهُمَا بِأَسِيْرَيْنِ مِنْ هُذَيْلٍ كَانَا بِمَكَّةَ (*Mereka menukar keduanya dengan dua tawanan dari Hudzail yang berada di Makkah*). Perbedaan versi ini ada kemungkinan untuk dipadukan.

وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ بْنَ عَامِرٍ يَوْمَ بَدْرٍ *(Adapun Khubaib telah membunuh Al Harits bin Amir pada perang Badar).* Demikian tercantum dalam hadits Abu Hurairah. Imam Bukhari berperang kepada keterangan ini sehingga menyebutkan Khubaib diantara nama-

nama peserta perang Badar. Hal ini cukup berdasar. Namun, Ad-Dimyathi menyanggah bahwa tidak seorang pun di antara pengamat peperangan Nabi SAW yang menyebut Khubaib sebagai peserta perang Badar, apalagi membunuh Al Harits bin Amir, bahkan menurut mereka yang membunuh Al Harits bin Amir pada perang Badar adalah Khubaib bin Isaf, bukan Khubaib bin Adi. Karena Khubaib bin Isaf berasal dari Khazraj dan Khubaib bin Adi berasal dari Aus.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa mereka yang mengatakan seperti itu berkonsekuensi menolak hadits shahih ini. Sekiranya Khubaib bin Adi tidak membunuh Al Harits bin Amir, tentu antusias Al Harits bin Amir untuk menahan Khubaib dan membunuhnya tidak memiliki makna apapun. Sementara hadits yang shahih dengan tegas menyatakan bahwa mereka membunuhnya karena hal itu. Mungkin juga mereka membunuh Khubaib bin Adi sebagai balasan atas perbuatan Khubaib bin Isaf yang membunuh Al Harits bin Amir. Hal ini berlaku menurut kebiasaan jahiliyah yang membunuh sebagian warga suatu kabilah karena perbuatan warga lain dari kabilah tersebut. Mungkin juga Khubaib bin Adi memiliki andil dalam pembunuhan Al Harits bin Amir.

فَمَكَثَ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا، حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتْلَهُ *(Mereka tinggal pada mereka sebagai tawanan. Hingga ketika mereka sepakat membunuhnya).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَحَبَسُوْهُمَا حَتَّى خَرَجَتِ الأَشْهُرُ الْحُرُمُ، ثُمَّ أَخْرَجُوْهُمَا إِلَى التَّنْعِيْمِ فَقَتَلُوْهُمَا *(Mereka menahan keduanya hingga berlalu bulan-bulan haram. Kemudian mereka mengeluarkan keduanya ke Tan'im dan membunuh keduanya).* Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan, فَأَسَاءُوا إِلَيْهِ فِي إِسَارِهِ، فَقَالَ لَهُمْ: مَا تَصْنَعُ الْقَوْمُ الْكِرَامُ هَذَا بِأَسِيْرِهِمْ، قَالَ: فَأَحْسَنُوا إِلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ، وَجَعَلُوْهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ تَحْرُسُهُ *(Mereka bersikap buruk terhadapnya waktu ditahan. Dia berkata kepada mereka, 'Suatu kaum yang mulia tidak akan berbuat seperti ini kepada tawanan mereka'. Maka mereka pun berbuat baik*

kepadanya sesudah itu, lalu menempatkannya pada seorang wanita yang bertugas menjaganya).

Ibnu Sa'ad mengutip dari jalur Mauhab (mantan budak keluarga Naufal), dia berkata, قَالَ لِي خُبَيْبٌ، وَكَانُوا جَعَلُوهُ عِنْدِي: يَا مَوْهَبُ أَطْلُبُ إِلَيْكَ ثَلاَثًا: أَنْ تَسْقِيَنِي الْعَذْبَ، وَأَنْ تَجْنُبَنِي مَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ، وَأَنْ تُعْلِمَنِي إِذَا أَرَادُوْا قَتْلِي (*Khubaib berkata kepadaku, dimana mereka menempatkannya ditempatku, 'Wahai Mauhab, aku meminta kepadamu tiga hal; hendaklah engkau memberiku minum air putih, menjauhkan dariku apa yang disembelih untuk berhala, dan memberitahuku jika mereka ingin membunuhku*).

حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتْلَهُ اسْتَعَارَ مُوسَى (*Hingga ketika mereka sepakat untuk membunuhnya. Dia meminjam pisau pencukur*). Demikianlah kalimat ini disisipkan dalam riwayat Ma'mar. Begitu pula riwayat Ibrahim bin Sa'ad seperti terdahulu di kisah perang Badar. Lalu dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Syu'aib dalam riwayatnya —sebagaimana disebutkan pada pembahasan tentang jihad—, فَلَبِثَ خُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا، فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عِيَاضٍ أَنَّ بِنْتَ الْحَارِثِ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهُمْ حِيْنَ اجْتَمَعُوا اسْتَعَارَ مِنْهَا مُوسَى (*Dia berkata, 'Khubaib tinggal bersama mereka sebagai tawanan. Ubaidilalh bin Iyadh mengabarkan kepadaku, anak perempuan Al Harits mengabarkan kepadanya, ketika mereka sepakat membunuhnya, maka dia meminjam pisau cukur darinya'.*).

Dalam kitab *Al Athraf* karya Khalaf disebutkan bahwa namanya adalah Zainab binti Al Harits. Dia adalah saudara perempuan Uqbah bin Al Harits yang membunuh Khubaib. Ada pula yang mengatakan dia adalah istrinya.

Ubaidilah bin Iyadh yang disinggung di atas dikomentari Ad-Dimyathi, "Dia diabaikan oleh mereka yang menulis tentang para periwayat *Shahih Bukhari.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa biografinya dikutip Al Mizzi, dan menurutnya dia seorang tabi'in yang meriwayatkan dari Aisyah

dan sahabat lainnya. Riwayatnya dinukil Az-Zuhri, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dan selain keduanya. Adapun orang yang mengucapkan kalimat 'dikabarkan kepadaku', adalah Az-Zuhri. Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa dia adalah Amr bin Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Najih, dia berkata, حَدَّثَتْ مَارِيَةُ مَوْلاَةُ حَجَيْنِ بْنِ أَبِي إِهَابٍ وَكَانَتْ قَدْ أَسْلَمَتْ قَالَتْ: حُبِسَ خُبَيْبٌ فِي بَيْتِي، وَلَقَدْ اطَّلَعْتُ عَلَيْهِ يَوْمًا وَإِنَّ فِي يَدِهِ لَقِطْفًا مِنْ عِنَبٍ مِثْلَ رَأْسِ الرَّجُلِ يَأْكُلُ مِنْهُ (*Mariyah [mantan budak Hajin bin Abu Ihab] yang telah masuk Islam bercerita, 'Khubaib di tahan di rumahku. Pada suatu hari aku menengoknya dan di tangannya terdapat setangkai anggur seperti kepala seorang laki-laki. Dia pun memakan anggur tersebut*). Jika riwayat ini akurat, kemungkinan Zainab dan Mariyah sama-sama telah melihat tangkai anggur di tangan Khubaib, dan dia pun memakannya. Lalu pemilik rumah tempat penahanan Khubaib adalah Mariyah sedangkan penjaganya adalah Zainab. Hal ini ditempuh untuk menggabungkan kedua riwayat yang ada.

Mungkin juga Al Harits adalah bapaknya Mariyah dari persusuan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq digunakan kata '*juwairiyah*' karena statusnya sebagai budak. Atau mungkin dia mendapatkan riwayat yang mengatakan namanya adalah Juwariyah.

Adapun kalimat, لِيَسْتَحِدَّ بِهَا (*untuk mencukur bulu kemaluannya*), dalam riwayat lain disebutkan, لِيَسْتَطِيبَ بِهَا (*untuk membersihkan dirinya*), dan yang dimaksud adalah menghilangkan bulu-bulu disekitar kemaluannya.

قَالَتْ: فَغَفَلْتُ عَنْ صَبِيٍّ لِي (*Dia berkata, "Aku lalai terhadap anak kecilku*). Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa anak kecil tersebut adalah Abu Husain bin Al Harits bin Adi bin Naufal bin Abdi Manaf. Dia adalah kakeknya Abdullah bin Abdurrahman bin Abi

Husain Al Makki Al Muhaddits (ahli hadits) yang setingkat dengan Az-Zuhri.

Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan, وَكَانَ لَهَا ابْنٌ صَغِيْرٌ، فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ الصَّبِيُّ فَأَخَذَهُ فَأَجْلَسَهُ عِنْدَهُ، فَخَشِيَتِ الْمَرْأَةُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَنَاشَدَتْهُ (*Dia memiliki anak yang masih kecil. Anak kecil tersebut datang kepada Khubaib, dia mengambil dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Perempuan itu khawatir jika Khubaib membunuhnya maka dia pun memohon kepadanya*). Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah, فَأَخَذَ خُبَيْبٌ بِيَدِ الْغُلاَمِ فَقَالَ: هَلْ أَمْكَنَ اللهُ مِنْكُمْ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ هَذَا ظَنِّي بِكَ، فَرَمَى لَهَا الْمُوْسَى وَقَالَ: إِنَّمَا كُنْتُ مَازِحًا (*Khubaib memegang tangan anak itu dan berkata, 'Apakah Allah masih memberi kesempatan pada kamu [untuk menyelamatkannya]?' Perempuan itu berkata, 'Aku tidak menduga yang demikian padamu'. Khubaib melemparkan pisau dan berkata, 'Sesungguhnya aku hanya bergurau'.*).

Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan, مَا كُنْتُ لأَغْدِرَ (*Sungguh aku tidak akan khianat*). Lalu dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abi Najih dan Ashim bin Umar; Mariyah berkata, قَالَ لِي خُبَيْبٌ حِيْنَ حَضَرَهُ الْقَتْلُ: ابْعَثِي لِي بِحَدِيْدَةٍ أَتَطَهَّرُ بِهَا، قَالَتْ: فَأَعْطَيْتُهُ غُلاَمًا مِنَ الْحَيِّ (*Khubaib berkata padaku ketika tiba saat eksekusi baginya, 'Kirimlah kepadaku pisau tajam untuk aku gunakan membersihkan diri'." Dia berkata, "Aku memberinya melalui seorang anak kecil dari kaum itu.*"). Ibnu Hisyam berkata, "Dikatakan bahwa anak kecil tersebut adalah putranya sendiri."

Perbedaan versi riwayat ini mungkin dipadukan bahwa Khubaib meminta pisau cukur dari kedua perempuan itu sekaligus. Lalu pisau yang diminta diberikan oleh anak salah seorang dari keduanya. Adapun anak yang dikhawatirkan keselamatannya, dalam riwayat di atas disebutkan, "*Aku lalai terhadap anak kecilku, ia merangkak hingga sampai kepadanya lalu dia mendudukkannya di atas*

pahanya", maka ia adalah anak lain, bukan yang mengantarkan pisau cukur.

لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قِطْفِ عِنَبٍ وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ ثَمَرَةٌ *(Aku telah melihatnya makan setangkai anggur. Padahal saat itu di Makkah tidak ada buah-buahan).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abi Najih telah disebutkan, وَإِنَّ فِي يَدِهِ لَقِطفًا مِنْ عِنَبٍ مِثْلَ رَأْسِ الرَّجُلِ (*Sesugguhnya di tangannya terdapat setangkai anggur seperti kepala seorang laki-laki*).

وَمَا كَانَ إِلاَّ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللهُ *(Itu tidak lain adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, رَزَقَهُ اللهُ خُبَيْبًا (*Allah memberi rezeki kepada Khubaib*). Sementara dalam riwayat Syu'aib dan Tsabit disebutkan, تَقُوْلُ إِنَّهُ لَرِزْقٌ مِنَ اللهِ رَزَقَهُ خُبَيْبًا (*Dia berkata, 'Sungguh itu adalah rezeki dari Allah yang diberikannya kepada Khubaib'*).

Ibnu Baththal berkata, "Mungkin hal ini dijadikan Allah sebagai tanda bagi orang-orang kafir dan bukti kebenaran risalah Nabi-Nya." Dia juga berkata, "Adapun mereka yang mengklaim bahwa kejadian seperti itu berlangsung diantara kaum muslimin, tidaklah tepat, karena kaum muslimin telah masuk dalam agama serta meyakini kenabian, maka untuk tujuan apakah memperlihatkan tanda kepada mereka? Sekiranya tak ada dalih untuk membenarkan hal itu kecuali perkataan seorang yang awam, 'Jika tanda-tanda seperti ini bisa terjadi pada selain nabi, maka bagaimana kita membenarkannya pada seorang nabi, kalau dikatakan selain nabi telah mengalaminya, maka mengingkarinya merupakan upaya menutup pintu menuju kerusakan'." Sampai dia berkata, "Kecuali kejadian itu bukan termasuk perkara luar biasa dan tidak merubah hakikat sesuatu. Misalnya, Allah memuliakan seseorang dengan mengabulkan doanya saat dia meminta. Atau hal-hal seperti ini yang tampak padanya keutaman orang utama dan kemuliaan para wali. Masuk dalam hal ini

pemeliharan Allah terhadap Ashim sehingga kehormatannya tidak dapat dicemari para musuhnya."

Ringkasnya, Ibnu Baththal memilih jalan tengah diantara mereka yang menetapkan adanya karamah dan yang menafikannya. Dia mengakui karamah sehubungan dengan hal-hal yang biasa terjadi pada diri individu-individu tertentu, dan mengingkari karamah yang mengubah hakikat sesuatu. Tetapi pendapat yang masyhur dikalangan Ahli Sunnah adalah menetapkan karamah secara mutlak. Hanya sebagian peneliti, seperti Abu Qasim Al Qusyairi, mengecualikan apa yang bersifat tantangan dari sebagian para nabi. Dia berkata, "Mereka tidak akan sampai pada tingkat seperti mengadakan anak tanpa bapak, atau hal-hal seperti itu." Ia adalah madzhab paling moderat dalam masalah tersebut. Sebab pengabulan doa saat seseorang meminta, memperbanyak makanan dan air, menyingkap hal-hal tersembunyi dari pandangan mata, mengabarkan kejadian akan datang, dan yang seperti itu, sungguh telah banyak terjadi, hingga kejadiannya pada orang-orang shalih hampir menjadi sesuatu yang lumrah. Maka perkara luar biasa hanya terbatas pada apa yang dikatakan Al Qusyairi. Menjadi jelas pula pembatasan pendapat mereka yang memutlakkan semua mukjizat pada diri seorang nabi yang mungkin menjadi karamah pada diri seorang wali. Dibalik semua itu, pandangan yang mengakar dikalangan awam bahwa kejadian luar biasa telah menunjukkan pelakunya sebagai wali Allah. Tentu saja ini adalah kekeliruan. Sebab kejadian luar biasa terkadang terjadi pada seorang penentang kebenaran, seperti tukang sihir, tukang tenung, dan rahib. Maka mereka yang menjadikannya sebagai tanda wali Allah harus mengemukakan perbedaan. Lalu perbedaan paling baik yang mereka sebutkan adalah menguji keadaan mereka yang mengalami kejadian luar biasa. Apabila dia komitmen dengan perintah-perintah syar'i dan larangan-larangannya, maka kejadian tersebut menjadi tanda kewaliannya, jika tidak, maka tidak dapat dijadikan bukti kewaliannya.

فَلَمَّا خَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ (*Ketika mereka membawanya keluar dari wilayah haram*). Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa mereka mengeluarkannya ke Tan'im.

دَعُونِي أُصَلِّ (*Biarkanlah aku mengerjakan shalat*). Demikian tercantum dalam riwayat Al Kasymihani, yakni menggunakan kata أُصَلِّ tanpa tambahan *ya'* di akhirnya (أُصَلِّي). Sementara riwayat selainnya menyebutkan, أُصَلِّي. Masing-masing versi ini memiliki alasan tersendiri. Kemudian dalam riwayat Musa bin Uqbah dikatakan dia shalat dua rakaat dalam masjid di Tan'im.

لَزِدْتُ (*Niscaya aku akan tambah*). Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan, لَزِدْتُ سَجْدَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ (*Niscaya aku akan tambah dua rakaat yang lain*).

اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا (*Kemudian dia berkata, "Ya Allah, habiskan mereka semua"*). Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad ditambahkan, وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا (*Bunuhlah mereka terpisah-pisah*) dan وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا (*Jangan sisakan seorang pun diantara mereka*). Dalam riwayat Buraidah bin Sufyan disebutkan, قَالَ خُبَيْبٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي لاَ أَجِدُ مَنْ يُبَلِّغُ رَسُوْلَكَ مِنِّي السَّلاَمَ فَبَلِّغْهُ (*Khubaib berkata, 'Ya Alah, aku tidak mendapati orang yang menyampaikan salam kepada Rasul-Mu, maka sampaikanlah kepadanya'*). Dalam riwayat ini disebutkan pula, فَلَمَّا رُفِعَ عَلَى الْخَشَبَةِ اسْتَقْبَلَ الدُّعَاءَ قَالَ: فَلَبَدَ رَجُلٌ بِالأَرْضِ خَوْفًا مِنْ دُعَائِهِ (*Ketika dia diangkat di atas kayu maka dia berdoa." periwayat berkata, "Seorang laki-laki menempelkan badannya ke tanah karena takut terhadap doa Khubaib*). Dia berkata, اللَّهُمَّ احْصِهِمْ عَدَدًا وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا (*Ya Allah, habiskan mereka semuanya, dan bunuh mereka secara terpisah-pisah*). Periwayat berkata, "Belum berlalu satu tahun sampai tidak tersisa diantara mereka yang hidup selain laki-laki tersebut yang menempelkan badannya ke tanah."

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Muawiyah bin Abu Sufyan, dia berkata, كُنْتُ مَعَ أَبِي فَجَعَلَ يُلْقِيْنِي إِلَى الأَرْضِ حِيْنَ سَمِعَ دَعْوَةَ خُبَيْبٍ (*Aku bersama bapakku, maka dia pun mencampakkanku ke tanah ketida dia mendengar doa Khubaib*). Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah, "Diantara mereka yang menghadiri proses hukuman (eksekusi) tersebut adalah Abu Ihab bin Aziz, Al Akhnas bin Syuraiq, Ubaidah bin Al Hakam As-Sulami, dan Umayyah bin Utbah bin Hammam." Dia juga menukil, فَجَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ (*Jibril datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya, maka beliau mengabarkan hal itu kepada para sahabatnya*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَزَعَمُوا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَهُوَ جَالِسٌ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا خُبَيْبُ، قَتَلَتْهُ قُرَيْشٌ (*Mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengatakan hari itu dalam posisi duduk, 'Dan keselamatan atasmu wahai Khubaib. Dia dibunuh oleh kaum Quraisy'*).

مَا إِنْ أُبَالِي (*Aku tidak peduli*). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Al Kasymihani menukil dengan redaksi, فَلَسْتُ أُبَالِي (*Maka aku tidak peduli*). Versi kedua ini lebih sesuai dengan nada sya'ir. Namun versi pertama juga diperbolehkan, hanya saja memiliki kekurangan yang dapat disempurnakan dengan memberi tambahan huruf *fa'*. Dalam riwayat Syu'aib oleh Al Kasymihani disebutkan, وَمَا إِنْ أُبَالِي yakni diberi tambahan huruf *waw*. Sementara selainnya menukil dengan redaksi وَلَسْتُ أُبَالِي. Adapun kalimat, وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الإِلَهِ (*Yang demikian itu pada dzat Allah*) akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ (*Anggota tubuh yang tercabik-cabik*). Kata *aushal* adalah bentuk jamak dari kata *washl*, artinya anggota badan. Adapun '*asy-syilwu*' artinya tubuh, dan terkadang digunakan dengan

makna 'anggota badan', tetapi yang dimaksud di tempat ini adalah badan.

Dalam riwayat Abu Al Aswad dari Urwah terdapat tambahan pada sya'ir ini:

Para sekutu berkumpul disekitarku menyatukan,

kabilah-kabilah dengan segala kekuatan.

Lalu di dalamnya disebutkan:

Kepada Allah aku mengadukan keterasingan sesudah musibahku,

Apa yang disiapkan para sekutu untukku disaat tiba waktu pembunuhanku.

Ibnu Ishaq menyebutkan sekitar 13 bait. Namun, menurut Ibnu Hisyam sebagian ulama mengingkari penisbatan bait-bait tersebut kepada Khubaib.

ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ عُقبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ *(Kemudian Uqbah bin Al Harits berdiri menghampirinya dan membunuhnya).* Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada hadits berikutnya. Dalam riwayat Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, فَلَمَّا وَضَعُوا فِيْهِ السِّلاَحَ وَهُوَ مَصْلُوْبٌ نَادَوْهُ وَنَاشَدُوْهُ: أَتُحِبُّ أَنَّ مُحَمَّدًا مَكَانَكَ؟ قَالَ: لاَ، وَاللهِ الْعَظِيْمِ، مَا أُحِبُّ أَنْ يُفْدِيَنِي بِشَوْكَةٍ فِي قَدَمِهِ *(Ketika mereka meletakkan padanya senjata dan beliau sedang disalib, mereka menyeru dan bertanya, 'Apakah engkau ingin Muhammad di tempatmu?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah Yang Maha Agung, aku tidak suka diriku ditebus dengan satu duri dikakinya'.).*

وَبَعَثَتْ قُرَيْشٌ إِلَى عَاصِمٍ لِيُؤْتَوْا بِشَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ يَعْرِفُونَهُ، وَكَانَ عَاصِمٌ قَتَلَ عَظِيمًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ يَوْمَ بَدْرٍ *(Beberapa orang Quraisy mengirim utusan kepada Ashim bin Tsabit agar membawakan kepada mereka sebagian anggota badannya untuk dikenali. Ashim telah membunuh salah seorang pembesar mereka pada perang Badar).* Barangkali pembesar

yang dimaksud adalah Uqbah bin Abi Mu'aith. Ashim membunuhnya dalam tahanan atas perintah Nabi SAW setelah kembali dari Badar. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Buraidah bin Sufyan disebutkan bahwa ketika Ashim terbunuh, suku Hudzail bermaksud mengambil kepalanya untuk dijual kepada Salafah bin Sa'ad bin Syahid, yakni Ibu daripada Musafi' dan Jallas (dua putra Thalhah Al Abdari). Ashim membunuh keduanya pada perang Uhud. Maka ibu mereka bernadzar jika bisa mendapatkan kepala Ashim niscaya akan minum khamer pada tengkoraknya. Namun, keinginannya dihalangi oleh tawon. Kalau riwayat ini akurat, ada kemungkinan kaum Quraisy belum mengetahui apa yang dialami Hudzail, yakni dihalangi tawon untuk mendapat kepala Ashim. Maka kaum Quraisy mengirim orang untuk mengambilnya, atau mereka telah mengetahuinya namun berharap tawon telah meninggalkannya, dan mereka berhasil mengambilnya.

فَلَمْ يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ (*Mereka tidak mampu mengambil tubuhnya sedikitpun*). Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَقْطَعُوا مِنْ لَحْمِهِ شَيْئًا (*Mereka tidak mampu memotong dagingnya sedikitpun*). Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah, فَبَعَثَ اللهُ عَلَيْهِمُ الدَّبْرَ تَطِيْرُ فِي وُجُوْهِهِمْ وَتَلْدَغُهُمْ، فَحَالَتْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَنْ يَقْطَعُوْا (*Allah mengutus kepada mereka tawon yang berterbangan di wajah-wajah mereka dan menyengat mereka. Tawon itu menghalangi mereka untuk memotongnya*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ashim bin Amr dari Qatadah, dia berkata, كَانَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ أَعْطَى اللهَ عَهْدًا أَنْ لاَ يَمَسَّهُ مُشْرِكٌ وَلاَ يَمَسُّ مُشْرِكًا أَبَدًا، فَكَانَ عُمَرُ يَقُوْلُ لَمَّا بَلَغَهُ خَبَرُهُ: يَحْفَظُ اللهُ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ بَعْدَ وَفَاتِهِ كَمَا حَفِظَهُ فِي حَيَاتِهِ (*Ashim bin Tsabit menawarkan perjanjian [jaminan] kepada Allah agar [memeliharanya] tidak disentuh orang musyrik dan tidak menyentuh orang musyrik selamanya. Umar berkata setelah sampai kepadanya berita itu, 'Allah menjaga hamba mukmin sesudah kematiannya sebagaimana memeliharanya saat hidupnya'.*).

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Tawanan diperbolehkan menolak jaminan keamanan dan tidak menyerah meski harus dibunuh. Namun, hal ini berlaku bila ingin menempuh yang lebih berat. Adapun jika ingin mengambil yang mudah maka diperbolehkan menerima jaminan keamanan. Al Hasan Al Bashri berkata, "Hal itu tidak mengapa." Namun, Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak menyukainya."
2. Menepati janji dengan kaum musyrikin.
3. Menghindarkan diri dari membunuh anak-anak mereka.
4. Bersikap lembut kepada orang yang akan dibunuh.
5. Penetapan karamah para wali.
6. Mendoakan kecelakaan bagi kaum musyrikin secara umum.
7. Melaksanakan shalat saat akan dibunuh.
8. Menggubah sya'ir dan melantunkannya saat akan dieksekusi.
9. Bukti kekuatan keyakinan Khubaib dan keteguhannya dalam agama.
10. Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya yang muslim dengan apa yang dikehendakinya sebagaimana tertera dalam ilmu-Nya, untuk memberinya ganjaran pahala, dan jika Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak akan melakukannya.
11. Dikabulkannya doa seorang muslim dan kemuliaannya saat hidup dan mati. Disamping itu, masih terdapat faidah-faidah lain yang dapat diketahui melalui penelaahan yang mendalam. Hanya saja Allah mengabulkan permohonan Khubaib untuk memelihara dagingnya dari kaum musyrikin, tetapi tidak menghalangi mereka membunuhnya, karena Allah hendak memuliakannya dengan mati syahid. Termasuk karamah

Khubaib adalah Allah memlihara jasadnya sehingga tak dapat dipotong oleh musuhnya.

12. Kebiasaan kaum kafir Quraisy yang mengagungkan tanah haram dan bulan-bulan haram.

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Jabir tentang orang yang membunuh Khubaib. Imam Bukhari mengutip hadits ini dair Abdullah bin Muhammad, dari Sufyan, dari Amr. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

الَّذِي قَتَلَ خُبَيْبًا هُوَ أَبُو سِرْوَعَةَ *(Orang yang membunuh Khubaib adalah Abu Sirwa'ah).* Sa'id bin Manshur menambahkan dari Sufyan, "Namanya adalah Uqbah bin Al Harits." Dalam riwayat Al Ismaili dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan disebutkan dengan memasukkan perkataan periwayat dalam hadits. Hal ini diselisihi mayoritas ahli sejarah dan nasab. Mereka berkata, "Abu Sirwa'ah adalah saudara Uqbah bin Al Harits." Hingga Abu Ahmad Al Askari berkata, "Barangsiapa mengklaim keduanya adalah satu orang, maka dia telah keliru."

Ibnu Ishaq menyebutkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Uqbah bin Al Harits, dia berkata, مَا أَنَا قَتَلْتُ خُبَيْبًا لأَنِّي كُنْتُ أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ أَبَا مَيْسَرَةَ الْعَبْدَرِيَّ أَخَذَ الْحَرْبَةَ فَجَعَلَهَا فِي يَدِي ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي وَبِالْحَرْبَةِ ثُمَّ طَعَنَهُ بِهَا حَتَّى قَتَلَهُ *(Bukan aku yang membunuh Khubaib karena aku masih sangat kecil untuk urusan itu. Akan tetapi Abu Maisarah Al Abdari mengambil tombak dan meletakkan ditanganku. Kemudian dia memegang tanganku dan tombak lalu menusukkan Khubaib dengan tombak itu hingga membunuhnya).*

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلاً لِحَاجَةٍ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ، فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانِ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ رِعْلٌ وَذَكْوَانُ

عِنْدَ بِئْرٍ يُقَالُ لَهَا بِئْرُ مَعُونَةَ، فَقَالَ الْقَوْمُ: وَاللهِ مَا إِيَّاكُمْ أَرَدْنَا، إِنَّمَا نَحْنُ مُجْتَازُونَ فِي حَاجَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَتَلُوهُمْ، فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ، وَذَلِكَ بَدْءُ الْقُنُوتِ، وَمَا كُنَّا نَقْنُتُ. قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ: وَسَأَلَ رَجُلٌ أَنَسًا عَنِ الْقُنُوتِ: أَبَعْدَ الرُّكُوعِ أَوْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ.

4088. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW mengutus 70 laki-laki yang disebut sebagai para penghafal Al Qur`an. Mereka dihadang dua komunitas bani Sulaim; Ri'l dan Dzakwan, dekat sumur yang biasa disebut sumur Ma'unah. Mereka berkata, 'Demi Allah, bukan kamu yang kami inginkan, hanya saja kami sedang lewat untuk menunaikan kepentingan Nabi SAW'. Kaum itu membunuh mereka. Maka Nabi SAW memohon kecelakaan bagi kaum tersebut selama sebulan pada shalat Subuh. Itulah awal mula qunut. Sebelumnya kami tidak pernah qunut." Abdul Aziz berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Anas tentang qunut; apakah sesudah ruku' atau sesudah selesai membaca [surah]? Dia berkata, 'Tidak, bahkan sesudah selesai membaca'."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ

4089. Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan qunut satu bulan sesudah ruku', memohon kecelakaan bagi komunitas Arab."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لِحْيَانَ اسْتَمَدُّوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَدُوٍّ فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِينَ مِنَ

الأَنْصَارِ كُنَّا نُسَمِّيهِمْ الْقُرَّاءَ فِي زَمَانِهِمْ، كَانُوا يَحْتَطِبُونَ بِالنَّهَارِ، وَيُصَلُّونَ بِاللَّيْلِ. حَتَّى كَانُوا بِبِئْرِ مَعُونَةَ قَتَلُوهُمْ وَغَدَرُوا بِهِمْ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو فِي الصُّبْحِ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ: عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لِحْيَانَ. قَالَ أَنَسٌ: فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا، ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ: بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا. وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لِحْيَانَ. زَادَ خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ أَنَّ أُولَئِكَ السَّبْعِينَ مِنْ الأَنْصَارِ قُتِلُوا بِبِئْرِ مَعُونَةَ قُرْآنًا كِتَابًا نَحْوَهُ.

4090. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya suku Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan bani Lihyan, meminta bala bantuan kepada Rasulullah SAW untuk menghadapi musuh, maka beliau memberi bantuan kepada mereka 70 orang dari kaum Anshar, dan kami menamai mereka para penghafal Al Qur`an pada zaman itu. Mereka mengumpulkan kayu bakar disiang hari dan shalat dimalam hari. Hingga ketika sampai di sumur Ma'unah, kaum-kaum itu membunuh dan mengkhianati mereka. Berita ini sampai kepada Nabi SAW, maka beliau melakukan qunut satu bulan pada shalat Subuh memohon kecelakaan bagi beberapa komunitas Arab, yaitu Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan bani Lihyan." Anas berkata, "Kami membaca Al Qur`an berkenaan dengan mereka, kemudian yang demikian itu diangkat (dihapus); *Sampaikan tentang kami kepada kaum kami, sesungguhnya kami telah bertemu Tuhan kami, maka Dia ridha kepada kami dan membuat kami ridha.*" Dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepadanya, "Nabi SAW melakukan qunut satu

bulan pada shalat Subuh, memohon kecelakaan bagi beberapa komunitas Arab, yaitu Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan bani Lihyan."

Khalifah menambahkan, "Ibnu Zurai' menceritakna kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, Anas menceritakan kepada kami, mereka yang berjumlah 70 orang itu berasal dari kaum Anshar, dibunuh dekat sumur Ma'unah. Qur`an: Kitab dan sepertinya

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالَهُ -أَخٌ لأُمِّ سُلَيْمٍ- فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا، وَكَانَ رَئِيسَ الْمُشْرِكِينَ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ خَيَّرَ بَيْنَ ثَلاَثِ خِصَالٍ فَقَالَ: يَكُونُ لَكَ أَهْلُ السَّهْلِ وَلِي أَهْلُ الْمَدَرِ، أَوْ أَكُونُ خَلِيفَتَكَ، أَوْ أَغْزُوكَ بِأَهْلِ غَطَفَانَ بِأَلْفٍ وَأَلْفٍ. فَطُعِنَ عَامِرٌ فِي بَيْتِ أُمِّ فُلاَنٍ فَقَالَ: غُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبَكْرِ فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ آلِ فُلاَنٍ. ائْتُونِي بِفَرَسِي، فَمَاتَ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ. فَانْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ وَهُوَ رَجُلٌ أَعْرَجُ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ قَالَ: كُونَا قَرِيبًا حَتَّى آتِيَهُمْ، فَإِنْ آمَنُونِي كُنْتُمْ، وَإِنْ قَتَلُونِي أَتَيْتُمْ أَصْحَابَكُمْ. فَقَالَ: أَتُؤْمِنُونِي أُبَلِّغْ رِسَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ، وَأَوْمَئُوا إِلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ، قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ حَتَّى أَنْفَذَهُ بِالرُّمْحِ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، فَلُحِقَ الرَّجُلُ فَقُتِلُوا كُلُّهُمْ غَيْرَ الأَعْرَجِ كَانَ فِي رَأْسِ جَبَلٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْنَا ثُمَّ كَانَ مِنَ الْمَنْسُوخِ (إِنَّا قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا) فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثِينَ صَبَاحًا عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَبَنِي لِحْيَانَ وَعُصَيَّةَ الَّذِينَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4091. Dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dia berkata, Anas menceritakan kepadaku, sesungguhnya Nabi SAW mengutus pamannya —saudara laki-laki Ummu Sulaim— diantara 70 orang penunggang. Adapun pemimpin kaum musyrikin adalah Amir bin Ath-Thufail memberi pilihan tiga hal. Dia berkata; bagimu penduduk Sahal dan untukku penduduk Madar, atau aku menjadi khalifah bagimu, atau aku memerangimu dengan mengerahkan penduduk Ghathafan sebanyak seribu dan seribu. Amir ditikam di rumah Ummu Fulan. Dia berkata, 'Penyakit seperti penyakit unta. Di rumah seorang wanita dari keluarga bani fulan. Datangkan kudaku kepadaku'. Maka dia meninggal di atas kudanya. Haram (saudara ummu Sulaim) berangkat —dan dia seorang yang pincang— bersama seorang laki-laki dari bani fulan. Dia berkata, 'Hendaklah kalian berada pada posisi yang dekat hingga aku datang kepada mereka. Jika mereka tunduk padaku maka jadilah kamu. Adapun bila mereka membunuhku maka datangi sahabat-sahabat kamu'. Dia berkata, 'Apakah kalian memberi jaminan keamanan kepadaku menyampaikan risalah Rasulullah SAW?' Maka dia bercerita kepada mereka. Lalu mereka memberi isyarat kepada seorang laki-laki. Laki-laki itu datang dari belakangnya dan menikamnya. Hammam berkata, 'Aku kira dia menusuknya dengan tombak hingga tembus'. Dia berkata, 'Allah Maha Besar, aku telah beruntung demi Tuhan Ka'bah'. Laki-laki itu bergabung dan mereka dibunuh semuanya selain yang pincang diatas gunung. Maka Allah menurunkan kepada kami dan kemudian termasuk yang dihapus (mansukh), '*Sesungguhnya kami telah bertemu Tuhan kami dan Dia ridha kepada kami dan membuat kami ridha*'. Nabi SAW memohon kecelakaan atas mereka selama 30 Subuh. Bagi suku Ri'l, Dzakwah, bani Lihyan, dan Ushayyah, yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: لَمَّا طُعِنَ حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ -وَكَانَ خَالَهُ- يَوْمَ بِئْرِ مَعُونَةَ قَالَ بِالدَّمِ هَكَذَا، فَنَضَحَهُ عَلَى وَجْهِهِ وَرَأْسِهِ ثُمَّ قَالَ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

4092. Dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik R.A berkata, "ketika haram bin Milhan ditikam —dia adalah pamannya—pada peristiwa sumur Ma'unah, dia melakukan terhadap darah seperti ini, lalu memercikkan ke wajah dan kepalanya, kemudian berkata, 'Aku telah menang demi Tuhan Ka'bah'."

Keterangan Hadits:

Hadits ketiga adalah awal hadits sumur Ma'unah yang semuanya dinukil dari Anas.

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلاً لِحَاجَةٍ *(Nabi SAW mengirim 70 laki-laki untuk suatu keperluan).* Qatadah menjelaskan keperluan yang dimaksud —seperti yang akan— dengan perkataannya, أَنَّ رِعْلاً وَغَيْرَهُمْ اسْتَمَدُّوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَدُوٍّ فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِيْنَ مِنَ الأَنْصَارِ (*Sesungguhnya Ri'l dan selain mereka minta bala bantuan kepada Rasulullah SAW untuk menghadapi musuh. Maka beliau memberi mereka bala bantuan berupa 70 orang dari kaum Anshar*). Pada pembahasan tentang jihad disebutkan dari jalur lain dari Sa'id, dari Qatadah, dengan lafazh, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ رِعْلٌ وَذَكْوَانُ وَعُصَيَّةُ وَبَنُو لِحْيَانَ فَزَعَمُوا أَنَّهُمْ أَسْلَمُوا وَاسْتَمَدُّوْهُ عَلَى قَوْمِهِمْ (*Sesungguhnya Nabi SAW didatangi suku Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan bani Lihyan. Mereka mengaku telah masuk Islam dan minta bala bantuan kepada beliau menghadapi kaum mereka*). Keterangan ini membantah mereka yang menilai riwayat Qatadah keliru, dan mengatakan kaum tersebut tidak

minta bala bantuan dari Rasulullah SAW, bahkan yang meminta bala bantuan adalah Amir bin Ath-Thufail.

Tidak ada halangan jika mereka minta bala bantuan kepada Rasulullah SAW secara lahiriah, tetapi mereka bermaksud mengkhianatinya. Mungkin juga bala bantuan yang diminta kaum ini bukan yang diminta Amir bin Thufail. Meskipun semuanya berasal dari bani Sulaim. Dalam riwayat Ashim dari Anas di akhir bab disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَقْوَامًا إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ (*Sesungguhnya Nabi SAW mengutus beberapa orang kepada kaum musyrikin yang memiliki perjanjian dengan Nabi SAW*).

Kemungkinan permintaan bala bantuan bukan untuk memerangi musuh, tetapi untuk menyeru kepada Islam. Hal ini dijelaskan Ibnu Ishaq; Bapakku menceritakan kepadaku dari Al Mughirah bin Abdurrahman dan selainnya, dia berkata, "Abu Bara` Amir bin Malik yang terkenal pandai bersilat lidah, datang kepada Rasulullah SAW. Beliau menawarkan Islam namun dia tidak menerima dan tidak pula menjauh. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, sekiranya engkau mengirim beberapa laki-laki dari kaummu kepada penduduk Najed. Aku harap mereka menyambut ajakanmu dan aku memberi jaminan keamanan atas mereka'. Beliau mengirim Al Mundzir bin Amr dalam kelompok yang berjumlah 40 laki-laki, diantaranya Al Harits bin Ash-Shamah, Haram bin Milhan, Rafi' bin Budail bin Warqa`, Urwah bin Asma`, Amir bin Fuhairah, dan kaum muslimin yang terbaik lainnya."

Kisah ini diriwayatkan Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dan sejumlah ahli ilmu, tanpa menyebutkan nama-nama di atas. Ath-Thabari menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Ath-Thabari, melalui jalur lain, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari Ka'ab. Dinukil juga dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu A`idz, dari hadits Ibnu Abbas, tetapi *sanad*-nya lemah. Imam Muslim meriwayatkannya dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, secara ringkas, tanpa

menyebutkan Abu Bara`. Bahkan dia hanya mengatakan, إِنَّ نَاسًا (*Sesungguhnya sekelompok manusia*).

Versi ini mungkin dipadukan dengan riwayat dalam kitab *Shahih* dengan mengatakan; 40 orang adalah para pemuka, sedangkan sisanya hanyalah pengikut. Namun, mereka yang mengatakan jumlah mereka hanya 30 orang adalah tidak benar. Imam Bukhari menyebutkan dalam riwayat *mursal* Urwah bahwa Amir bin Ath-Thufail menahan Amr bin Umayyah pada peristiwa sumur Ma'unah. Riwayat ini menjadi pendukung riwayat *mursal* Ibnu Ishaq.

يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ *(Mereka dikatakan Al Qurra`).* Qatadah menjelaskan dalam riwayatnya bahwa mereka biasa mencari kayu bakar di siang hari dan shalat di malam hari. Lalu dalam riwayat Tsabit disebutkan, وَيَشْتَرُوْنَ بِهِ الطَّعَامَ لأَهْلِ الصُّفَّةِ وَيَتَدَارَسُوْنَ الْقُرْآنَ بِاللَّيْلِ وَيَتَعَلَّمُوْنَ (*Hasilnya mereka gunakan membeli makanan untuk ahli shuffah. Di malam hari, mereka saling mengajar Al Qur`an dan mempelajarinya*).

فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانِ *(Mereka dihadang dua komunitas).* Maksudnya, kelompok bani Sulaim. Adapun keterangan dalam riwayat Qatadah disebutkan, إِنَّ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِي لِحْيَانَ (*Sesungguhnya Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan bani Lihyan*), maka penyebutan bani Lihyan di tempat ini tidak benar. Karena bani Lihyan adalan pelaku pada kisah Khubaib pada perang Raji' yang berlangsung sebelum peristiwa ini.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالَهُ -أَخٌ لأُمِّ سُلَيْمٍ- فِي سَبْعِيْنَ رَاكِبًا

(Dari Anas bahwa Nabi SAW mengirim pamannya, saudara laki-laki Ummu Sulaim, pada 70 penunggang hewan). Pada riwayat ini disebutkan bahwa namanya adalah Haram. Demikian juga dalam riwayat Tsumamah dari Anas yang sesudahnya. Pada riwayat lain yang disebutkan berikutnya dari Tsumamah dari Anas, لَمَّا طُعِنَ حَرَامُ بْنُ

مِلْحَان وَكَانَ خَالَهُ (*Ketika Haram bin Mihram ditikam, dan dia adalah pamannya*). Cukup mengherankan sikap Al Karmani yang membolehkan kembalinya kata ganti pada kata "Pamannya" kepada Nabi SAW. Dia berkata, "Haram adalah paman Nabi SAW dari persusuan, dan bisa juga pamannya dari nasab."

فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ (*Kami membaca Al Qur`an tentang mereka, kemudian yang demikian itu diangkat).* Maksudnya, peristiwa mereka disebutkan dalam Al Qur`an dan mereka membacanya. Kemudian ayat tersebut dihapus dari Al Qur`an (*mansukh*). Dalam riwayat yang lalu disebutkan, ثُمَّ رُفِعَ بَعْدَ ذَلِكَ (*Kemudian diangkat sesudah itu*). Ahmad meriwayatkan dari Ghundar dari Syu'bah, ثُمَّ نُسِخَ ذَلِكَ (*Kemudian dihapus [mansukh] setelah itu*).

زَادَ خَلِيفَةُ (*Khalifah menambahkan).* Dia adalah Ibnu Khayyath, salah seorang guru Imam Bukhari.

قُرْآنًا كِتَابًا نَحْوَهُ (*Qur`an : kitab, dan sepertinya).* Yakni seperti riwayat Abdul A'la bin Hammad, dari Yazid bin Zurai'.

وَكَانَ رَئِيسَ الْمُشْرِكِينَ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ(*Adapun pemimpin kaum musyrikin adalah Amir bin Ath-Thufail).* Yakni Ibnu Malik bin Ja'far bin Kilab. Dia adalah putra saudara Abu Bara` Amir bin Malik.

خَيَّرَ (*Memberi pilihan).* Yakni memberi pilihan kepada Nabi SAW. Al Baihaqi menjelaskan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari riwayat Utsman bin Sa'id, dari Musa bin Ismail (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), وَكَانَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أُخَيِّرُكَ بَيْنَ ثَلاَثِ خِصَالٍ (*Dia datang kepada Nabi SAW dan berkata padanya, 'Aku memberi pilihan kepadamu tiga perkara'.*) lalu disebutkan hadits selengkapnya. Dalam sebagian naskah disebutkan '*khuyyira*' (diberi pilihan). Namun, versi ini dinilai salah oleh Ibnu Qurqul.

بِأَلْفٍ وَأَلْفٍ (*Seribu dan seribu*). Dalam riwayat Utsman bin Sa'id disebutkan, بِأَلْفٍ أَشْقَرَ وَأَلْفٍ شَقْرَاءَ (*Seribu laki-laki berambut pirang dan seribu wanita berambut pirang*).

غُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبَكْرِ (*Penyakit seperti penyakit unta*). Ia dibaca '*dhammah*' dengan arti aku ditimpa penyakit seperti penyakit unta. *Ghuddah* adalah diantara wabah yang biasa meyerang unta.

فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ آلِ فُلاَنٍ (*Di rumah seorang wanita dari keluarga bani fulan*). Ath-Thabarani menjelaskan dari hadits Sahal bin Sa'ad, dia berkata, امْرَأَةٌ مِنْ آلِ سَلُولْ (*Seorang wanita dari keluarga Salul*). Dijelaskan pula kedatangan Amir bin Ath-Thufail kepada Nabi SAW dan dia berkata kepada beliau SAW, لأَغْزُوَنَّكَ بِأَلْفٍ أَشْقَرَ وَأَلْفٍ شَقْرَاءَ (*Aku akan memerangimu dengan seribu laki-laki berambut pirang dan seribu wanita berambut pirang*). Nabi SAW mengirim para pelaku peristiwa sumur Ma'unah setelah Amir kembali. Lalu dia mengkhianati mereka dan melanggar jaminan keamanan pamannya, Abu Bara`. Maka Nabi SAW mendoakan kebinasaan atasnya, اللَّهُمَّ اكْفِنِي عَامِرًا (*Ya Allah cegahlah [kejahatan] Amir terhadapku*). Setelah itu, Amir datang ke rumah seroang wanita dari bani Salul.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Salul adalah seorang wanita, dia putri Dzuhl bin Syaiban. Suaminya Murrah bin Sha'sha'ah, saudara Amir bin Sha'sha'ah. Anak-anaknya dinisbatkan kepadanya.

فَانْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ وَهُوَ رَجُلٌ أَعْرَجُ (*Haram-saudara laki-laki Ummu Sulaim berangkat, dan dia adalah orang yang pincang*). Demikian disebutkan di tempat ini bahwa ia adalah sifat bagi Haram. Tetapi sebenarnya tidak demikian, bahkan yang pincang adalah laki-laki lain. Dalam riwayat Utsman bin Sa'ad disebutkan, فَانْطَلَقَ حَرَامٌ وَرَجُلاَنِ مَعَهُ أَعْرَجُ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ (*Haram berangkat bersama dua laki-laki dan ia pincang dari bani fulan*). Tampaknya, penyalin naskah keliru dengan mendahulukan huruf *wawu* (dan) sebelum kata *huwa* (dia).

Padahal sebenarnya kalimat tersebut adalah, فَانْطَلَقَ حَرَامٌ هُوَ وَرَجُلٌ أَعْرَجُ (*Haram berangkat; dia dan seorang laki-laki pincang*). Adapun nama laki-laki yang pincang, adalah Ka'ab bin Zaid, dia berasal dari bani Dinar bin An-Najjar. Sedangkan laki-laki yang satunya, bernama Al Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al Jallah Al Khazraji. Nama keduanya disebutkan Ibnu Hisyam dalam kitab *Ziyadat As-Sirah*. Pada sebagian naskah disebutkan, هُوَ وَرَجُلٌ أَعْرَجُ (*Dia dan seorang laki-laki pincang*). Versi inilah yang benar.

فَإِنْ آمَنُونِي كُنْتُمْ (*Jika mereka tunduk padaku maka jadilah kamu).* Demikian tercantum dalam riwayat ini tanpa penjelasan lebih lanjut. Dalam riwayat Utsman bin Sa'id disebutkan, فَإِنْ آمَنُوْنِي كُنْتُمْ كَذَا (*Jika mereka tunduk padaku maka jadilah kamu demikian*). Barangkali kata كَذَا (*demikian*) berasal dari periwayat.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Ubaidillah bin Zaid Al Muqri, dari Hammam, فَإِنْ آمَنُوْنِي كُنْتُمْ قَرِيْبًا مِنِّي (*Jika mereka tunduk padaku maka jadilah kamu dekat dariku*). Maka riwayat ini diberi penjelasan secara lengkap.

فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ (*Dia bercerita kepada mereka).* Dalam riwayat Ath-Thabari, dari jalur Ikrimah, dari Ammar, dari Ishaq bin Abi Thalhah, sehubungan dengan kisah ini disebutkan, فَخَرَجَ حَرَامٌ فَقَالَ: يَا أَهْلَ بِئْرِ مَعُوْنَةَ إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُمْ، فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْ كَسْرِ الْبَيْتِ بِرُمْحٍ فَضَرَبَهُ فِي جَنْبِهِ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ (*Haram keluar dan berkata, 'Wahai penduduk sumur Ma'unah, aku adalah utusan Rasulullah SAW kepada kalian, berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya'. Seorang laki-laki mendatanginya dari arah belakang rumah sambil membawa tombak, lalu menusukkan pada sisi badannya hingga keluar dari sisi lainnya*).

وَأَوْمَئُوا إِلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ (*Mereka memberi isyarat kepada seorang laki-laki. Lalu laki-laki itu datang dari belakangnya dan*

menikamnya). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud. Dalam kitab *Sirah* karya Ibnu Ishaq terdapat keterangan yang memberi asumsi bahwa dia adalah Amir bin Ath-Thufail. Dia berkata, "Mereka mengutus Haram bin Milhan membawa surat Rasulullah kepada Amir bin Ath-Thufail. Ketika dia mendatanginya, dia tidak melihat surat tersebut, hingga berlaku tidak sopan dan membunuh Haram." Akan tetapi dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur Tsabit, dari Anas, bahwa orang yang membunuh Haram bin Milhan dikemudian hari memeluk Islam. Sementara Amir bin Ath-Thufail meninggal dalam keadaan kafir, seperti tercantum pada bab di atas.

Mengenai keterangan Al Mustaghfiri dalam kitab *Ash-Shahabah* dari jalur Al Qasim, dari Abu Umamah, dari Amir bin Ath-Thufail, bahwa dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ زَوِّدْنِي بِكَلِمَاتٍ، قَالَ: يَا عَامِرُ أَفْشِ السَّلاَمَ وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَاسْتَحْيِ مِنَ اللهِ، وَإِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ (*Wahai Rasulullah, bekali aku dengan beberapa kalimat." Beliau bersabda, "Wahai Amir, sebarkan salam, berilah makan, dan malulah kepada Allah, jika engkau berbuat buruk maka berbuat baiklah.*). Sesungguhnya yang dimaksud adalah Amir bin Ath-Thufail Al Aslami. Oleh karena itu, Al Mustaghfiri melakukan kekeliruan karena menyebutkan hadits ini dalam biografi Amir bin Ath-Thufail bin Malik bin Ja'far. Padahal ia berkenaan dengan Amir bin Ath-Thufail Al Aslami.

Al Baghawi menyebutkan pada biografi Abu Bara` Amir bin Malik Al Amiri, dari jalur Abdullah bin Buraidah Al Aslami, dia berkata, "Pamanku Amir bin Ath-Thufail menceritakan kepadaku." Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Dari sini diketahui bahwa Amir bin Ath-Thufail yang tergolong sahabat berasal dari suku Aslam. Hanya saja namanya dan nama bapaknya sama dengan Amir bin Ath-Thufail Al Amiri. Maka inilah yang menjadi sebab kekeliruan.

قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، فَلَحِقَ الرَّجُلُ فَقُتِلُوا كُلُّهُمْ (*Dia berkata, "Allah Maha Besar, aku telah beruntung demi Tuhan Ka'bah." Laki-laki itu bergabung dan mereka dibunuh semuanya).* Timbul

kemusykilan sehubungan dengan kalimat '*laki-laki itu bergabung*' dalam redaksi kalimat ini. Dikatakan, kemungkinan 'laki-laki' yang dimaksud adalah orang yang mendampingi Haram. Artinya, dalam kalimat itu terdapat bagian yang sengaja tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah; Laki-laki itu bergabung dengan kaum muslimin.

Mungkin juga yang dimaksud adalah pembunuh Haram. Jika demikian, maka maknanya adalah; Dia menikam Haram dan berkata, "Aku telah beruntung demi Tuhan Ka'bah." Lalu laki-laki musyrik yang menikam tersebut bergabung dengan kaum musyrikin. Mereka pun bersatu menyerang kaum muslimin hingga membunuh semuanya.

Kemungkinan lain, kata '*la<u>h</u>iqa*' (bergabung) dibaca '*luhiqa*' (digabung atau ditemui), sementara kata 'laki-laki', yakni Haram. Maksudnya, Haram ditemui kematiannya. Atau 'laki-laki' tersebut adalah kawannya, yakni mereka tidak membiarkannya kembali kepada kaum muslimin, bahkan mereka menyusulnya dan membunuhnya serta membunuh kawan-kawannya.

Mungkin juga kata '*ar-rajul*' (laki-laki) dibaca '*ar-rajl*' yang merupakan bentuk jamak dari kata '*ar-rajul*'. Maknanya adalah orang yang menikam Haram bergabung dengan kaumnya yang terdiri dari sejumlah laki-laki dan Amir bin Ath-Thufail minta bantuan dari mereka. Sedangkan maksud '*ar-rajl*' adalah kaum muslimin penghapal Al Qur`an. Lalu mereka dibunuh semuanya. Penafsiran ini jauh lebih tepat dibanding penafsiran lainnya, dengan catatan riwayat yang menyebutkan kata '*ar-rajl*' terbukti akurat.

فَقُتِلُوا كُلُّهُمْ غَيْرَ الأَعْرَجِ كَانَ فِي رَأْسِ جَبَلٍ (*Mereka dibunuh semuanya selain Al A'raj yang berada di puncak gunung*). Dalam riwayat Hafsh bin Umar, dari Hammam, pada pembahasan tentang jihad disebutkan, فَقَتَلُوهُمْ إِلاَّ رَجُلاً أَعْرَجَ صَعِدَ الْجَبَلَ (*Kaum itu memerangi mereka kecuali seorang laki-laki pincang yang naik ke atas gunung*). Hammam berkata, "Dan satu laki-laki lain bersamanya." Al Ismaili

meriwayatkan dari jalur ini, فَقَتَلُوا أَصْحَابَهُ غَيْرَ الأَعْرَجِ وَكَانَ فِي رَأْسِ الْجَبَلِ (*Sahabat-sahabatnya diperangi selain laki-laki pincang di atas puncak gunung*).

ثُمَّ كَانَ مِنَ الْمَنْسُوخِ (*Kemudian termasuk yang dihapus [mansukh]).* Maksudnya dihapus bacaannya, dan tak ada lagi hukum keharaman Al Qur`an, seperti keharamannya disentuh orang yang junub, dan lainnya.

كَانَ خَالَهُ (*Dia adalah pamannya).* Yakni pamannya Anas.

قَالَ بِالدَّمِ هَكَذَا (*Dia melakukan terhadap darah seperti ini).* Ini merupakan penggunaan kata *qaala* (berkata) dalam arti perbuatan. Lalu pada kalimat selanjutnya ditafsirkan bahwa dia memercikkan darah.

فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ (*Aku beruntung demi Tuhan Ka'bah).* Maksudnya, mendapatkan mati syahid.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْخُرُوجِ حِينَ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الأَذَى، فَقَالَ لَهُ: أَقِمْ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتَطْمَعُ أَنْ يُؤْذَنَ لَكَ؟ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لأَرْجُو ذَلِكَ. قَالَتْ: فَانْتَظَرَهُ أَبُو بَكْرٍ. فَأَتَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ظُهْرًا فَنَادَاهُ فَقَالَ: أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا هُمَا ابْنَتَايَ، فَقَالَ: أَشَعَرْتَ أَنَّهُ قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الصُّحْبَةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصُّحْبَةَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ عِنْدِي نَاقَتَانِ قَدْ كُنْتُ أَعْدَدْتُهُمَا لِلْخُرُوجِ، فَأَعْطَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَاهُمَا -وَهِيَ الْجَدْعَاءُ- فَرَكِبَا، فَانْطَلَقَا حَتَّى أَتَيَا الْغَارَ وَهُوَ بِثَوْرٍ

فَتَوَارَيَا فِيهِ، فَكَانَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ غُلاَمًا لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الطُّفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ أَخُو عَائِشَةَ لأُمِّهَا، وَكَانَتْ لأَبِي بَكْرٍ مِنْحَةٌ فَكَانَ يَرُوحُ بِهَا وَيَغْدُو عَلَيْهِمْ، وَيُصْبِحُ فَيَدَّلِجُ إِلَيْهِمَا، ثُمَّ يَسْرَحُ فَلاَ يَفْطُنُ بِهِ أَحَدٌ مِنَ الرِّعَاءِ. فَلَمَّا خَرَجَ خَرَجَ مَعَهُمَا يُعْقِبَانِهِ حَتَّى قَدِمَا الْمَدِينَةَ. فَقُتِلَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ يَوْمَ بِئْرِ مَعُونَةَ. وَعَنْ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ: قَالَ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ فَأَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ: لَمَّا قُتِلَ الَّذِينَ بِبِئْرِ مَعُونَةَ وَأُسِرَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيُّ قَالَ لَهُ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ: مَنْ هَذَا؟ فَأَشَارَ إِلَى قَتِيلٍ فَقَالَ لَهُ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ: هَذَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ. فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَ مَا قُتِلَ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى إِنِّي لأَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الأَرْضِ، ثُمَّ وُضِعَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرُهُمْ فَنَعَاهُمْ فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَكُمْ قَدْ أُصِيبُوا وَإِنَّهُمْ قَدْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ فَقَالُوا: رَبَّنَا أَخْبِرْ عَنَّا إِخْوَانَنَا بِمَا رَضِينَا عَنْكَ وَرَضِيتَ عَنَّا. فَأَخْبَرَهُمْ عَنْهُمْ، وَأُصِيبَ يَوْمَئِذٍ فِيهِمْ عُرْوَةُ بْنُ أَسْمَاءَ بْنِ الصَّلْتِ فَسُمِّيَ عُرْوَةُ بِهِ، وَمُنْذِرُ بْنُ عَمْرٍو سُمِّيَ بِهِ مُنْذِرًا.

4093. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Abu Bakar minta izin kepada Nabi SAW untuk keluar saat gangguan semakin berat menimpanya. Beliau bersabda kepadanya, '*Tetaplah di tempatmu*'. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau berharap diberi izin?' Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mengharapkan hal itu*'." Aisyah berkata, "Abu Bakar pun menunggunya. Pada suatu hari, Rasulullah datang kepadanya pada waktu Zhuhur, beliau berseru lalu berkata, '*Keluarkan siapa yang ada padamu*'. Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya keduanya hanyalah putriku'. Nabi SAW bersabda, '*Apakah engkau merasakan bahwa aku telah diberi izin untuk keluar*?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, memenani?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki dua unta, aku telah menyiapkannya

untuk keluar'. Dia memberikan salah satunya kepada Nabi SAW —yakni Al Jad'a`— dan keduanya pun (berangkat) sambil menunggang hewan itu. Mereka berangkat hingga sampai ke goa yang terdapat di gunung Tsaur dan keduanya bersembunyi di dalamnya. Amir bin Fuhairah, budak milik Abdullah bin Ath-Thufail bin Sakhbarah (saudara laki-laki Aisyah dari ibunya), dan Abu Bakar memiliki kambing pinjaman, maka dia membawanya berangkat di waktu sore dan pagi, dan disaat subuh dia mendatangi keduanya saat masih gelap, lalu dia menggembalakan kambing-kambingnya di tempat penggembalaan tanpa ada seorang pun di antara para penggembala yang curiga. Ketika keduanya keluar, dia keluar bersama keduanya sambil mengikuti, hingga keduanya sampai di Madinah. Amir bin Fuhairah terbunuh pada peristiwa sumur Ma'unah.

Dari Abu Usamah dia berkata, Hisyam bin Urwah berkata, bapakku mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Ketika orang-orang di sumur Ma'unah dibunuh dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ditawan, maka Amir bin Ath-Thufail berkata kepadanya, 'Siapakah ini?' Sambil menunjuk seseorang yang terbunuh. Amr bin Umayyah berkata kepadanya, 'Ini adalah Amir bin Fuhairah'. Dia berkata, 'Sungguh aku melihatnya setelah dibunuh diangkat ke langit hingga aku melihat ke langit antara dia dengan bumi, lalu diturunkan'. Berita mereka sampai kepada Nabi SAW. Beliau pun mengabarkan berita kematian mereka seraya bersabda, '*Sesungguhnya sahabat-sahabat kalian telah terbunuh. Mereka meminta kepada Tuhan mereka dengan mengatakan; Wahai Tuhan kami, sampaikan berita kami kepada saudara-saudara kami, tentang apa yang membuat kami ridha pada-Mu, dan Engkau ridha pada kami. Maka Allah mengabarkan berita mereka*'. Diantara mereka yang terbunuh pada hari itu adalah Urwah bin Asma` bin Ash-Shalt. Maka Urwah pun diberi nama seperti namanya. Begitu juga Mundzir bin Amir yang kemudian diberikan sebagai nama bagi Mundzir."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَيَقُولُ: عُصَيَّةُ عَصَتْ اللهَ وَرَسُولَهُ.

4094. Dari Abu Mijlaz, dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW melakukan qunut sesudah ruku' selama satu bulan memohon kecelakaan bagi suku Ri'l dan Dzakwan. Beliau bersabda, '*Ushayyah telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الَّذِينَ قَتَلُوا يَعْنِي أَصْحَابَهُ بِبِئْرِ مَعُونَةَ ثَلَاثِينَ صَبَاحًا حِينَ يَدْعُو عَلَى رِعْلٍ وَلِحْيَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتْ اللهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِينَ قُتِلُوا أَصْحَابِ بِئْرِ مَعُونَةَ قُرْآنًا حَتَّى نُسِخَ بَعْدُ: بَلِّغُوا قَوْمَنَا، فَقَدْ لَقِينَا رَبَّنَا، فَرَضِيَ عَنَّا وَرَضِينَا عَنْهُ.

4095. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW memohon kecelakaan bagi mereka yang membunuh para sahabat di sumur Ma'unah selama tiga puluh subuh, ketika beliau mendoakan kecelakaan bagi suku Ri'l, Lihyan, dan Ushayyah yang berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." Anas berkata, "Allah menurunkan ayat Al Qur`an kepada Nabi-Nya SAW sehubungan dengan mereka yang terbunuh di sumur Ma'unah, hingga kemudian ayat ini dihapus (mansukh); *sampaikan kepada kaum kami, sungguh kami telah bertemu Tuhan kami, Dia ridha kepada kami dan kami pun telah ridha kepada-Nya.*"

عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الْقُنُوتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقُلْتُ: كَانَ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ؟ قَالَ: قَبْلَهُ.

قُلْتُ: فَإِنَّ فُلاَنًا أَخْبَرَنِي عَنْكَ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَهُ. قَالَ: كَذَبَ، إِنَّمَا قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا أَنَّهُ كَانَ بَعَثَ نَاسًا يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ وَهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً إِلَى نَاسٍ مِنْ الْمُشْرِكِينَ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ قِبَلَهُمْ، فَظَهَرَ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ، فَقَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ.

4096. Dari Ashim Al Ahwal, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik RA tentang qunut pada shalat, dia menjawab, 'Ya!' Aku berkata, 'Apakah sebelum ruku' atau sesudahnya?' Dia berkata, 'Sebelum ruku'. Aku berkata, 'Sesungguhnya si fulan mengabarkan kepadaku darimu bahwa engkau mengatakan sebelum ruku'. Dia berkata, 'Dia dusta. Sesungguhnya Rasulullah SAW melakukan qunut sesudah ruku' selama satu bulan. Saat itu beliau mengutus beberapa orang yang disebut sebagai para penghapal Al Qur`an yang berjumlah 70 orang kepada kaum musyrikin, antara mereka dengan Rasulullah terdapat perjanjian damai dari pihak mereka. Maka tampaklah mereka itu yang antara mereka dengan Rasulullah saw perjanjian. Akhirnya, Rasulullah SAW melakukan qunut sesudah ruku' selama satu bulan mendoakan kecelakaan bagi mereka'."

<u>Keterangan Hadits</u>:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْخُرُوجِ *(Dari Aisyah, dia berkata, "Abu Bakar memohon kepada Nabi SAW untuk keluar).* Yakni untuk hijrah. Penjelasan hadits ini telah disebutkan pada bab-bab tentang hijrah. Hanya saja Imam Bukhari mengutipnya di tempat ini, karena penyebutan Amir bin Fuhairah untuk menandaskan bahwa dia termasuk orang-orang yang terdahulu memeluk Islam.

فَكَانَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ غُلاَمًا لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الطُّفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ أَخُو عَائِشَةَ *(Adapun Amir bin Fuhairah adalah budak milik Abdullah bin Ath-Thufail bin Sakhbarah, saudara laki-laki Aisyah).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَخِي عَائِشَةَ *(Saudaraku Aisyah),* tapi keduanya sama-sama benar. Adapun lafazh *'Abdullah bin Ath-Thufail'* perlu ditinjau kembali. Karena yang benar —seperti dikatakan Ad-Dimyathi— adalah Ath-Thufail bin Abdullah bin Sakhbarah. Dia berasal dari Azad dari bani Zahran. Bapaknya adalah suami Ummu Ruman yang juga adalah ibunya Aisyah RA. Keduanya datang pada masa jahiliyah dan menyelisihi Abu Bakar. Akhirnya, Abdullah bin Sakhbarah meninggal dunia dan meninggalkan Ath-Thufail. Maka Abu Bakar menikahi istrinya yang bernama Ummu Ruman dan melahirkan anak yang diberi nama Abdurrahman serta Aisyah. Ath-Thufail adalah saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu. Kemudian Abu Bakar membeli Amir bin Fuhairah dari Ath-Thufail.

وَعَنْ أَبِي أُسَامَةَ *(Dan dari Abu Usamah).* Bagian ini disambung dengan lafazh; Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami. Hanya saja Imam Bukhari memisahkan keduanya untuk menjelaskan bagian yang memiliki *sanad* yang lengkap dan bagian yang *mursal.* Seakan-akan Hisyam bin Urwah menceritakan hadits itu dari bapaknya seperti di atas, yakni menuturkan kisah hijrah melalui *sanad* yang *m'aushul* dengan menyebutkan Aisyah. Sementara kisah sumur Ma'unah dinukil melalui *sanad* yang *mursal* tanpa menyebut Aisyah. Hubungan (korelasi) riwayat ini dengan judul bab terdapat pada penyebutan Amir bin Fuhairah. Disebutkan dalam kisah hijrah bahwa dia bersama Nabi SAW dan Abu Bakar. Dikatakan, "Ketika keduanya keluar", yakni Nabi SAW dan Abu Bakar, "Maka beliau keluar bersama mereka", yakni menuju Madinah.

Adapun lafazh, *ya'qibaani* (menungganginya bergantian), yakni orang yang menunggang turun lalu yang satunya naik, setelah beberapa lama orang yang menunggang turun dan yang berjalan

menggantikannya, demikian seterusnya. Inilah konsekuensi makna lahiriah kata *'uqbah*. Namun, ada kemungkinan juga bahwa mereka bergantian memboncengnya. Hanya saja bila maksudnya demikian, maka penggunakan kata *yurdifaanihi* (keduanya memboncengnya) lebih tepat.

فَقُتِلَ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ يَوْمَ بِئْرِ مَعُونَةَ *(Amir bin Fuhairah terbunuh pada peristiwa sumur Ma'unah).* Ini adalah akhir hadits yang *maushul.* Kemudian Hisyam bin Urwah menyebutkan dari bapaknya, sifat pembunuhan Amir bin Fuhairah, melalui jalur yang *mursal.* Dalam riwayat Al Ismaili dan Al Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala'il,* dikutip redaksi kisah ini dalam hadits hijrah secara *mushul*, tetapi di dalamnya ada perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Adapun yang benar adalah keterangan di dalam kitab *Shahih.*

لَمَّا قُتِلَ الَّذِينَ بِبِئْرِ مَعُونَةَ *(Ketika orang-orang di sumur Ma'unah terbunuh).* Maksudnya, para penghafal Al Qur`an yang telah disebutkan.

وَأُسِرَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيُّ *(Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ditawan).* Urwah meriwayatkan keterangan itu di dalam pembahasan tentang peperangan dari riwayat Abu Al Aswad. Dalam riwayatnya disebutkan, وَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُنْذِرَ بْنَ عَمْرٍو السَّاعِدِيَّ إِلَى بِئْرِ مَعُونَةَ وَبَعَثَ مَعَهُ الْمُطَّلِبَ السُّلَمِيَّ لِيَدُلَّهُمْ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَقُتِلَ الْمُنْذِرُ بْنُ عَمْرٍو وَأَصْحَابُهُ، إِلاَّ عَمْرَو بْنَ أُمَيَّةَ فَإِنَّهُمْ أَسَرُوْهُ وَاسْتَحْيَوْهُ *(Nabi SAW mengirim Al Mundzir bin Amr As-Sa'idi ke sumur Ma'unah, dan mengutus Al Muthalib As-Sulami bersama mereka sebagai penunjuk jalan, maka Al Mundzir bin Amr dan sahabat-sahabatnya dibunuh, kecuali Amr bin Umayyah. Mereka menawan dan membiarkannya hidup*). Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi*, bahwa Amir bin Ath-Thufail memegang ubun-ubunnya dan memerdekakannya sebagai tebusan kewajiban memerdekakan budak atas ibunya.

قَالَ لَهُ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ: مَنْ هَذَا؟ فَأَشَارَ إِلَى قَتِيلٍ *(Amir bin Ath-Thufail berkata kepadanya, "Siapa ini?" sambil menunjuk kepada seseorang yang terbunuh)*. Dalam riwayat Al Waqidi melalui *sanad*-nya dari Urwah disebutkan, أَنَّ عَامِرَ بْنِ الطُّفَيْلِ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ: هَلْ تَعْرِفُ أَصْحَابَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَطَافَ فِي الْقَتْلَى فَجَعَلَ يَسْأَلُهُ عَنْ أَنْسَابِهِمْ (*Sesungguhnya Amir bin Ath-Thufail berkata kepada Amr bin Umayyah, 'Apakah engkau mengetahui sahabat-sahabatmu?' Dia menjawab, 'Ya!' Maka dia membawanya berkeliling diantara para korban dan menanyainya tentang nasab-nasab mereka*).

هَذَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ *(Ini adalah Amir bin Fuhairah)*. Dia adalah mantan budak Abu Bakar yang disebutkan dalam hadits tentang hijrah.

لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَ مَا قُتِلَ *(Aku telah melihatnya setelah dibunuh)*. Dalam riwayat Urwah yang disitir di atas disebutkan, فَأَشَارَ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ إِلَى رَجُلٍ فَقَالَ: هَذَا طَعَنَهُ بِرُمْحِهِ ثُمَّ انْتَزَعَ رُمْحَهُ فَذَهَبَ بِالرَّجُلِ عُلُوًّا فِي السَّمَاءِ حَتَّى مَا أَرَاهُ (*Amir bin Ath-Thufail menunjuk kepada seorang laki-laki dan berkata, 'Orang ini menusuknya dengan tombaknya. Kemudian dia mencabut tombaknya lalu laki-laki ini dibawa ke langit hingga tinggi sekali dan aku tidak dapat melihatnya*).

ثُمَّ وُضِعَ *(Kemudian diturunkan)*. Yakni ke bumi. Al Waqidi menyebutkan dalam riwayatnya bahwa para malaikat menutupinya sehingga tidak dapat dilihat oleh orang-orang musyrik. Keterangan serupa ditemukan juga dalam riwayat Ibnu Al Mubarak dari Yunus dari Az-Zuhri. Kejadian ini merupakan pengagungan terhadap Amir bin Fuhairah, sekaligus menimbulkan rasa gentar dan takut bagi orang-orang kafir.

Dalam riwayat Urwah yang disitir terdahulu disebutkan, "Orang yang membunuhnya adalah seorang laki-laki dari bani Kilab Jabbar bin Salma. Disebutkan, ketika ditikam dia berkata, "Aku telah beruntung, demi Allah." Aku berkata dalam hatiku, "Apa maksud

perkataannya; 'Aku beruntung?'" Aku datang kepada Adh-Dhahhak bin Sufyan dan bertanya kepadanya, maka dia menjawab, "Maksudnya, dia mendapatkan surga." Dia berkata, "Aku pun masuk Islam dan yang memotivasiku melakukan hal itu adalah kejadian yang aku lihat pada Amir bin Fuhairah."

Jabbar yang dimaksud termasuk salah seorang sahabat. Pada biografi Amir bin Fuhairah dalam kitab *Al Isti'ab* disebutkan bahwa Amir bin Ath-Thufail yang membunuhnya. Namun, sepertinya penisbatan pembunuhan ini kepada Amir bin Ath-Thufail hanya dalam bentuk majaz, mengingat dia adalah pemimpin kaum itu.

فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرُهُمْ *(Berita mereka sampai kepada Nabi SAW).* Dari hadits Anas diketahui bahwa Allah mengabarkan kejadian itu kepada beliau melalui lisan Jibril. Sementara dalam riwayat Urwah disebutkan, فَجَاءَ خَبَرُهُمْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ *(Berita mereka datang kepada Nabi SAW pada malam itu juga).*

وَأُصِيبَ يَوْمَئِذٍ فِيهِمْ عُرْوَةُ بْنُ أَسْمَاءَ بْنِ الصَّلْتِ *(Turut terbunuh di antara mereka pada hari itu adalah Urwah bin Asma` bin Ash-Shalt).* Yakni Ibnu Abi Habib bin Haritsah As-Sulami, sekutu bani Amr bin Auf.

فَسُمِّيَ عُرْوَةُ بِهِ *(Maka Urwah dinamai dengan namanya).* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Urwah bin Az-Zubair. Az-Zubair memberi nama Urwah kepada anaknya yang baru lahir karena terinspirasi oleh nama Urwah bin Asma'. Antara pembunuhan Urwah bin Asma` dan kelahiran Urwah bin Az-Zubair selang belasan tahun. Jarak waktu yang demikian lama menimbulkan kesangsian atas keterangan di atas. Apalagi antar Az-Zubair dan Urwah bin Asma' tidak memiliki hubungan kerabat.

وَمُنْذِرُ بْنُ عَمْرٍو *(Dan Mundzir bin Amr).* Yakni Ibnu Abi Hubaisy bin Laudzan dari bani Sa'idah, dari suku Khazraj. Dia turut serta dalam baiat Aqabah dan perang Badar serta termasuk sahabat senior.

سُمِّيَ بِهِ مُنْذِرًا (*Dinamai Mundzir dengannya*). Demikian yang terdapat di tempat ini dengan kata '*mundziran*'. Sementara yang seharusnya adalah '*mundzirun*' seperti sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Maksudnya, Az-Zubair menamai anaknya Mundzir karena terinspirasi oleh Al Mundzir bin Amr.

Mungkin riwayat dengan kata '*mundziran*', kata sesudahnya dalam bentuk aktif (butuh kepada pelaku), hanya saja pelaku tersebut tidak disebutkan, yaitu Az-Zubair, atau mungkin juga yang dimaksud Abu Usaid berdasarkan keterangan dalam hadits *Shahihain,* أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِابْنٍ لِأَبِي أُسَيْدٍ فَقَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالُوْا: فُلاَنٌ، قَالَ: بَلْ هُوَ الْمُنْذِرُ *(Didatangkan kepada Nabi SAW anaknya Abu Usaid. Beliau SAW bertanya, 'Siapa namanya?' Mereka menjawab, 'Fulan!' Beliau berkata, 'Bahkan dia adalah Mundzir'.).*

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab *Syarh Muslim,* "Dikatakan, dia memberi nama 'Mundzir' kepada anaknya untuk menimbulkan sifat optimis dari nama paman bapaknya, yaitu Al Mundzir bin Amr. Dia mati syahid pada peristiwa sumur Ma'unah. Maka dia menciptakan rasa optimis bahwa anaknya dapat mengikuti jejak Al Mundzir bin Amr." Keterangan ini bisa mendukung pandangan yang telah saya kemukakan tentang Urwah.

Mungkin juga kata '*mundziran*' dipahami sebagaimana kaidah ulama Kufah yang membolehkan kalimat '*jar* dan *majrur*' menempati posisi *fa'il* (pelaku). Sebagaimana bacaan firman Allah dalam surah Al Jaatsiyah [45] ayat 14, لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (*Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan*).

Termasuk kesesuaian di tempat ini, bahwa Urwah bin Az-Zubair adalah Urwah bin Asma` binti Abu Bakar. Seakan-akan ketika Az-Zubair melihat Urwah bin Asma` cocok diberi nama Urwah bin Asma' (pelaku dalam peristiwa sumur Ma'unah-penerj), dan ketika dia memberi nama anaknya seperti nama salah satu diantara dua laki-

laki masyhur, maka sangat tepat bila anaknya yang lain, diberi nama seperti nama tokoh yang satunya lagi.

Hadits kedua pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Muhammad, dari Abdullah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, dari Anas RA. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Muqatil. Sedangkan Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Adapun nama Abu Mijlaž adalah Humaid. Riwayatnya ini dinukil dengan jalur ringkas sebagaimana tampak dari riwayat Ishaq bin Abi Thalhah, seperti yang telah dijelaskan. Demikian juga riwayat Malik dari Ishaq yang disebutkan sesudahnya, redaksinya cukup ringkas dibanding riwayat Hammam dari Ishaq.

فَإِنَّ فُلاَنًا *(Sesungguhnya si fulan).* Seakan-akan yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang shalat Witir.

إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ قِبَلَهُمْ، فَظَهَرَ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ *(Kepada kaum musyrikin, antara mereka dengan Rasulullah saw terdapat perjanjian damai dari pihak mereka. Maka tampaklah mereka itu yang antara mereka dengan Rasulullah SAW terdapat perjanjian).* Demikian yang dia sebutkan di tempat ini. Pada akhir pembahasan tentang Witir, Imam Bukhari mengutip dari jalur Musaddad, dari Abdul Wahid, إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ دُوْنَ أُولَئِكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ *(Kepada kaum musyrikin selain mereka itu, dan antara mereka dengan Rasulullah SAW terdapat perjanjian damai).* Maksud lafazh ini juga kurang jelas.

Kemudian Al Ismaili memaparkannya secara jelas dengan mengutip dari Yusuf Al Qadhi, dari Musaddad (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), dengan redaksi, إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَتَلَهُمْ قَوْمٌ مُشْرِكُوْنَ دُوْنَ أُولَئِكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ *(Kepada suatu kaum dari kaum musyrikin, maka mereka dibunuh kaum musyrikin*

selain mereka, dan antara mereka terdapat perjanjian damai dengan Rasulullah SAW). Dari sini diketahui bahwa mereka yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah selain mereka yang membunuh kaum muslimin.

Ibnu Ishaq menjelaskan dalam kitabnya *Al Maghazi* dari para syaikhnya —demikian juga Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab— tentang kedua kelompok kaum musyrikin yang dimaksud. Adapun mereka yang terikat perjanjian damai dengan Rasulullah adalah bani Amir. Pemimpin mereka Abu Bara` Amir bin Malik bin Ja'far yang terkenal dengan julukan si mahir bersilat lidah. Sedangkan kelompok yang satunya berasal dari bani Sulaim. Amir bin Ath-Thufail —keponakan si mahir bersilat lidah— bermaksud mengkhianati para sahabat Nabi SAW. Untuk itu, dia mengajak bani Amir untuk memerangi para sahabat Nabi SAW, tetapi mereka menolak. Bahkan mereka mengingatkan agar dia tidak melanggar jaminan keamanan Abu Al Bara`. Melihat gelagat demikian, dia minta bantuan Ushayyah dan Dzakwan dari bani Sulaim, dan mereka pun menyambutnya serta memerangi para sahabat Nabi SAW.

Sehubungan dengan ini disebutkan bait sya'ir karya Hassan yang mencela Abu Bara` dan memanas-manasinya agar memerangi Amir bin Ath-Thufail atas perbuatannya itu. Melihat kondisi yang kurang menguntungkan, Rabi'ah bin Abi Bara` berinisiatif menikam Amir bin Ath-Thufail hingga membuatnya tak berdaya. Maka Amir bin Ath-Thufail berkata kepadanya, "Jika aku hidup niscaya urusan ini akan aku tangani sendiri. Tetapi bila aku mati maka darahku (balasan kematianku) untuk pamanku."

Mereka berkata: Abu Bara` meninggal tidak lama sesudah itu, karena penyesalannya atas apa yang dilakukan Amir bin Ath-Thufail terhadapnya. Adapun Amir bin Ath-Thufail hidup sesudah itu dan meninggal karena permohonan Nabi SAW, seperti yang telah saya jelaskan.

Pada bagian akhir hadits disebutkan, "*Beliau SAW melakukan qunut satu bulan pada shalat Fajar seraya mengucapkan, 'Sesungguhnya Ushayyah telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya'.*" Ushayyah adalah marga bani Sulaim. Satu kabilah yang dinisbatkan kepada Ushayyah bin Khifaf bin Nadabah bin Bahtsah bin Sulaim.

30. Perang Khandaq, adalah Perang Ahzab

قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: كَانَتْ فِي شَوَّالٍ سَنَةَ أَرْبَعٍ.

Musa bin Uqbah berkata, "Peristiwa ini berlangsung pada bulan Syawal tahun ke-4 H."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْهُ، وَعَرَضَهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَهُوَ ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَهُ.

4097. Dari Umar RA, "Sesungguhnya Nabi SAW memeriksanya pada perang Uhud dan saat itu usianya (Ibnu Umar) 14 tahun, maka beliau tidak memperkenankannya. Lalu beliau memeriksanya pada perang Khandaq dan saat itu usianya 15 tahun, maka beliau memperkenankannya."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ وَهُمْ يَحْفِرُونَ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَهْ، فَاغْفِرْ

لِلْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ.

4098. Dari Sahal bin Sa'ad RA, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW pada perang Khandaq dan mereka menggali (parit) sedang kami mengangkut tanah di atas pundak-pundak kami. Rasulullah SAW mengatakan, '*Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat. Berilah ampunan kepada kaum Muhajirin dan Anshar*'."

عَنْ حُمَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ، فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَبِيدٌ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ. فَقَالُوا مُجِيبِينَ لَهُ:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدَا عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدَا.

4099. Dari Humaid, aku mendengar Anas RA berkata, "Rasulullah SAW keluar ke Khandaq. Ternyata kaum Muhajirin dan Anshar menggali (parit) pada pagi hari yang sangat dingin. Mereka tidak memiliki budak yang mengerjakan pekerjaan itu untuk mereka. Ketika beliau SAW melihat mereka kelelahan dan kepalaran, beliau pun mengucapkan; *Ya Allah, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat. Berilah ampunan kepada kaum Anshar dan Muhajirin.* Mereka berkata menjawab ucapan Nabi SAW itu: Kamilah orang-orang yang membaiat Muhammad untuk berjihad selama hayat dikandung badan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ، وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ وَهُمْ يَقُولُونَ:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا   عَلَى الإِسْلاَمِ مَا بَقِينَا أَبَدًا.

قَالَ: يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُجِيبُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَهْ فَبَارِكْ فِي الأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ. قَالَ: يُؤْتَوْنَ بِمِلْءِ كَفِّي مِنَ الشَّعِيرِ، فَيُصْنَعُ لَهُمْ بِإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ تُوضَعُ بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ وَالْقَوْمُ جِيَاعٌ وَهِيَ بَشِعَةٌ فِي الْحَلْقِ وَلَهَا رِيحٌ مُنْتِنٌ.

4100. Dari Anas RA, dia berkata, "Kaum muhajirin dan Anshar menggali khandaq (parit) disekitar Madinah. Mereka mengangkut tanah di atas pundak-pundak mereka seraya mengucapkan:

Kamilah orang-orang yang membaiat Muhammad,

untuk Islam selama hayat dikandung badan.

Nabi SAW bersabda menjawab ucapan mereka, "*Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Berkahilah kaum Anshar dan Muhajirin.*"

Perawi berkata, "Didatangkan kepada mereka segenggam sya'ir (gandum), lalu dibuat untuk mereka gajih yang telah berubah (bau dan rasanya) yang diletakkan dihadapan mereka. Mereka dalam keadaan lapar sementara makanan itu menyekat dikerongkongan dan baunya tidak sedap."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Khandak, adalah Perang Ahzab). Maksudnya, perang ini memiliki dua nama. Kata *ahzaab* adalah jamak dari kata *hizb*, artinya kelompok. Adapun penamaan perang tersebut dengan nama *khandaq*, dikarenakan adanya *khandaq* (parit) yang digali

disekitar Madinah atas perintah Nabi SAW. Yang memberi saran untuk membuat parit disekitar madinah adalah Salman, seperti disebutkan para pengamat peperangan Nabi SAW, diantaranya Abu Mi'syar. Dia berkata, قَالَ سَلْمَانُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا كُنَّا بِفَـارِسٍ إِذَا حُوْصِرْنَا خَنْدَقْنَا عَلَيْنَا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَفْرِ الْخَنْدَقِ حَوْلَ الْمَدِيْنَةِ، وَعَمِلَ فِيهِ بِنَفْسِهِ تَرْغِيْبًا لِلْمُسْلِمِيْنَ فَسَارَعُوا إِلَى عَمَلِهِ حَتَّى فَرَغُـوْا مِنْـهُ، فَجَـاءَ الْمُشْـرِكُوْنَ فَحَاصَـرُوْهُمْ (*Salman berkata kepada Nabi SAW, 'Kami di Persia jika dikepung maka kami membuat parit'. Maka Nabi SAW memerintahkan membuat parit di sekitar Madinah. Beliau turun langsung mengerjakannya untuk memotivasi kaum muslimin. Maka mereka pun berlomba mengerjakannya hingga selesai. Kemudian kaum musyrikin datang dan mengepung mereka*).

Mengenai sebab penamaan perang tersbut dengan perang 'A<u>h</u>zab' dikarenakan pada perang ini terjadi koalisi berbagai kelompok kaum musyrikin untuk memerangi kaum muslimin. Mereka adalah Quraisy, Ghathafan, Yahudi, dan para pengikut mereka. Peristiwa ini disebutkan Allah di awal surah Al A<u>h</u>zaab.

Musa bin Uqbah menyebutkan dalam kitab *Al Maghazi,* "Huyay bin Akhthab keluar —setelah bani An-Nadhir dibunuh— menuju Makkah untuk memotivasi kaum Quraisy agar memerangi Rasulullah SAW. Lalu Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abi Al ·Huqaiq keluar memprovokasi bani Ghathafan agar memerangi Rasulullah SAW, disertai iming-iming mendapatkan seperdua hasil bumi Khaibar. Ajakannya disambut Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari. Mereka menulis kepada sekutu-sekutu mereka dari bani Asad dan dipenuhi oleh Thalhah bin Khuwailid bersama para pengikut setianya. Abu Sufyan keluar memimpin kaum Quraisy dan singgah di Marr Azh-Zhahran. Di tempat ini mereka didatangi para pendukung dari bani Sulaim hingga terbentuk satu pasukan yang sangat besar. Mereka inilah yang dinamai Allah sebagai Al A<u>h</u>zab."

Ibnu Ishaq menyebutkan melalui *sanad-sanad*-nya bahwa jumlah mereka sekitar 10.000 personil. Dia berkata, "Adapun jumlah kekuatan kaum muslimin sekitar 3000 personil." Pendapat lain mengatakan kaum musyrikin sekitar 4000 personil dan kaum muslimin sekitar 1000 personil.

Menurut Musa bin Uqbah, pengepungan berlangsung selama 20 hari. Tak ada peperangan antara mereka selain saling melempar anak panah dan batu. Saat itulah Sa'ad bin Ubadah tertimpa anak panah dan menjadi sebab kematiannya, seperti yang akan dijelaskan. Para pengamat peperangan Nabi SAW menyebutkan faktor yang membuat kaum musyrikin meninggalkan pengepungan. Disebutkan bahwa Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i membuat isu yang membuat mereka terpecah belah. Perbuatan ini juga atas perintah dari Nabi SAW. Kemudian Allah mengirim angin kencang kepada mereka sehingga mereka tercerai berai. Allah telah menjaga kaum muslimin dari peperangan.

قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: كَانَتْ فِي شَوَّالٍ سَنَةَ أَرْبَعٍ *(Musa bin Uqbah berkata, "Kejadian ini berlangsung pada bulan Syawal tahun ke-4 H).* Demikian yang kami temukan dalam kitab *Maghazi* karyanya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat Musa dalam hal ini diikuti pula oleh Malik, seperti dikutip Imam Ahmad dari Musa bin Daud darinya. Akan tetapi menurut Ibnu Ishaq, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 H. Pendapat terakhir ini ditandaskan (kebenarannya) oleh selainnya diantara para pengamat peperangan Nabi SAW.

Imam Bukhari cenderung membenarkan perkataan Ibnu Ishaq dan dia mengukuhkan dengan riwayat di awal bab ini, yaitu berupa pernyataan Ibnu Umar yang mengajukan diri pada perang Uhud dalam usia 14 tahun, dan perang Khandaq dalam usia 15 tahun. Dengan demikian, jarak antara keduanya adalah satu tahun. Namun, keterangan ini tidak cukup menjadi alasan untuk menyatakan bahwa perang Khandaq terjadi pada tahun ke-4 H. Karena kemungkinan pada

perang Uhud, Ibnu Umar baru memasuki usia 14 tahun, sementara pada perang Khandaq telah genap berusia 15 tahun. Dengan demikian, jarak antara kedua peperangan tersebut adalah 2 tahun. Kemungkinan inilah yang dikemukakan Al Baihaqi untuk menjawab argumentasi lawannya.

Perkataan Ibnu Ishaq, bahwa perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 H, didukung riwayat yang menyebutkan, bahwa Abu Sufyan berkata kepada kaum muslimin ketika kembali dari perang Uhud, "Tempat perjanjian dengan kalian adalah tahun depan di Badar". Pada waktu yang ditentukan, Nabi SAW keluar ke Badar, namun Abu Sufyan terlambat karena musim paceklik yang sedang melanda. Dia berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya perang hanya patut dilakukan pada masa yang makmur bukan masa peceklik." Mereka pun kembali ke Makkah setelah sampai di Usfan atau sebelumnya. Kejadian ini dikutip Ibnu Ishaq dan selainnya diantara para pengamat peperangan Nabi SAW.

Selanjutnya, Al Baihaqi menjelaskan faktor yang melahirkan perbedaan ini. Menurutnya, sekelompok salaf menetapkan bahwa bulan Muharram yang datang sesudah hijrah sebagai patokan perhitungan sejarah. Mereka tidak memperhatikan bulan-bulan sebelum itu hingga Rabi'ul Awal. Dasar inilah yang dilakukan Ya'qub bin Sufyan dalam kitabnya *At-Tarikh.* Dia menyebutkan bahwa perang Badar Kubra terjadi pada tahun ke-1 H, perang Uhud pada tahun ke-2 H, dan perang Khandaq terjadi pada tahun ke-4 H. Pandangan ini shahih bila dikaitkan dengan dasar tersebut. Namun, dasar itu sendiri menyelisihi pandangan jumhur yang menjadikan bulan Muharram pada tahun Hijrah sebagai patokan perhitungan sejarah. Atas dasar ini maka perang Badar terjadi tahun ke-2 H, perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H, dan perang Khandaq pada tahun ke-5 H. Pendapat inilah yang benar.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 16 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar tentang pengajuan dirinya untuk menjadi pasukan pada perang Uhud dan Khandaq.

عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ (*Beliau memeriksanya pada perang Uhud*). Yakni beliau SAW melakukan pemeriksaan (inspeksi) pasukan, untuk mengetahui keadaan mereka sebelum terlibat dalam peperangan, agar mudah mengatur posisi masing-masing dan hal-hal lainnya.

وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً (*Dan saat itu dia berusia 14 tahun*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, عَرَضَنِي يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً (*Beliau memeriksaku dalam rangka perang, dan saat itu usiaku 14 tahun*). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang kesaksian sehingga tak perlu diulang lagi.

Kata *ajaazahu* artinya memperkenankan dan mengizinkannya untuk berperang. Al Karmani berkata, "Kata *ajaazahu* berasal dari *ijaazah* yang bermakna *anfaal* (bagian tambahan selain rampasan perang yang telah ditetapkan). Maksudnya, Nabi SAW memberi bagian rampasan perang kepadanya." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa makna yang pertama lebih tepat. Adapun makna kedua tidak dapat diterima, karena pada perang Khandaq tidak ada rampasan perang yang didapat.

Dalam hadits Abu Waqid Al-Laitsi disebutkan, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْغِلْمَانَ وَهُوَ يَحْفِرُ الْخَنْدَقَ، فَأَجَازَ مَنْ أَجَازَ وَرَدَّ مَنْ رَدَّ إِلَى الذَّرَارِي (*Aku melihat Rasulullah SAW memeriksa para remaja saat menggali parit. Lalu beliau memperkenankan sebagian dan menolak sebagian seraya mengembalikan mereka kepada kaum wanita*). Keterangan ini memperjelas bahwa yang dimaksud dengan '*ijaazah*' adalah memperkenankan untuk berperang. Karena kejadiannya dalam riwayat ini berlangsung pada masa persiapan perang sebelum ada *ghanimah* (rampasan perang), kalaupun dalam perang itu diperoleh ghanimah.

Kedua, hadits Sahal bin Sa'ad tentang penggalian khandaq (parit).

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ وَهُمْ يَحْفِرُونَ *(Kami bersama Rasulullah SAW pada perang Khandaq dan mereka sedang menggali).* Pada penjelasan di atas disebutkan sebab penggalian parit dari kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq. Ketika sampai kepada Nabi SAW berita tentang koalisi kaum Quraisy, maka beliau pun menggali parit di sekitar Madinah. Beliau terlibat langsung dalam pekerjaan itu, agar cepat selesai sebelum musuh sampai ke Madinah. Senada dengan ini disebutkan juga oleh Ibnu Ishaq. Menurut keterangan Musa, mereka menyelesaikan penggalian parit dalam masa 20 hari. Sedangkan dalam catatan Al Waqidi selama 24 hari. Dalam kitab *Ar-Raudhah* karya Imam An-Nawawi disebutkan bahwa pekerjaan itu selesai dalam masa 15 hari. Kemudian dalam kitab *Al Huda* karya Ibnu Qayyim dikatakan bahwa mereka mengerjakannya selama satu bulan.

وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا *(Kami memindahkan tanah di atas pundak-pundak kami).* Kata *aktad* adalah bentuk jamak dari kata *katid*, yaitu tempat antara bahu dan punggung (pertemuan dua tulang belikat). Pada pembahasan tentang jihad disebutkan dari hadits Anas, عَلَى مُتُونِهِمْ (*di atas mutuun mereka*). *Mutuun* artinya bagian atas tulang punggung yang memisahkan antara daging dan urat syaraf. Sehubungan dengan ini Ibnu At-Tin melakukan kekeliruan dengan menisbatkan kata ini pada hadits Sahal bin Sa'ad. Kemudian pada sebagian naskah disebutkan, عَلَى أَكْبَادِنَا (*di atas liver-liver kami*), yakni mereka membawanya pada sisi badan mereka, tepatnya di bagian liver.

اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الْآخِرَهْ *(Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat).* Ibnu Baththal berkata, "Ini adalah perkataan Ibnu Rawahah." Maksudnya, Nabi SAW hanya mengutipnya saja. Bila bukan dari gubahan beliau langsung, maka beliau tidak dapat

dikatakan sebagai penya'ir. Beliau juga berkata, "Hanya saja seseorang dinamakan penyair bila sengaja menggubah suatu syair dan mengetahui segala kaidah yang berkaitan dengan syair." Pada ilmu tentang kaidah-kaidah syair hanya dinukil dari *al arudh* (nada-nada syair) yang disusun oleh Al Khalil bin Ahmad. Adapun syair masa jahiliyah, fase pertama dan kedua masa Islam —sebelum Khalil menyusun aturan tersebut— adalah seperti digambarkan Abu Al Atahiyah, "Aku lebih dahulu daripada Al Arudh." Yakni dia telah menggubah syair sebelum nada-nada tersebut disusun.

Abu Abdullah bin Al Hajjaj (sang juru tulis) berkata:

Sungguh syair manusia telah ada sejak dahulu,

sebelum Al Khalil memperkenalkan penemuannya.

Ad-Dawudi berkata —sebagaimana dinukil Ibnu At-Tin—, "Sesungguhnya yang diucapkan Ibnu Rawahah adalah '*Laahumma innal 'aisy'* bukan '*Allahumma'*. Hanya saja sebagian periwayat menukilnya dari segi makna." Tetapi pendapatnya ini didasarkan kepada dugaannya semata bahwa penggunaan kata '*Allahumma*' menyelisihi nada sya'ir. Padahal tidak demikian. Bahkan sya'ir tersebut dimasuki unsur *khazm* (salah satu jenis nada sya'ir) dan di antara tandanya adalah penambahan huruf-huruf *ma'ani* diawalnya.

فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ *(Berilah ampunan kepada kaum Muhajirin dan Anshar)*. Dalam hadits Anas yang disebutkan sesudahnya, فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ (*Berilah ampunan kepada Anshar dan Muhajirah*). Namun, keduanya tidak sesuai dengan langgam sya'ir. Barangkali beliau sengaja berbuat demikian. Mungkin juga asalnya adalah; *faghfir lil anshar walmuhajirah,* yakni tidak menekan huruf 'alif' dan 'laam' pada kata 'Anshar', lalu memberi kedua huruf itu pada kata 'Muhajirah'. Dalam riwayat lain disebutkan, "*fabaarik*" (berkahilah) sebagai ganti kata '*faghfir'* (berilah ampunan).

Ketiga, hadits Anas yang dinukil melalui dua jalur, dan pada jalur kedua terdapat tambahan.

فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَبِيدٌ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ *(Mereka tidak memiliki budak-budak yang mengerjakan pekerjaan itu).* Maksudnya, mereka mengerjakan langsung karena keadaan yang mengharuskan demikian bukan sekadar motivasi mendapatkan pahala di akhirat.

فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ *(Ketika beliau melihat kelelahan dan kelaparan yang menimpa mereka).* Di sini terdapat penjelasan tentang penyebab beliau SAW mengucapkan perkataannya, "*Ya Allah, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat.*"

Al Harits bin Abi Usamah menukil dari riwayat *mursal* Thawus disertai tambahan terhadap bait di atas:

Laknatlah Al Adhl dan Qarah,

merekalah yang menyebabkan kami mengangkut batu-batu.

Bait pertama juga tidak sesuai nada sya'ir. Barangkali yang sebenarnya adalah; *laknatlah wahai ilahi Al Adhl dan Qarah.*

Pada jalur kedua riwayat Anas ini dijelaskan bahwa Nabi SAW mengucapkan perkataan itu sebagai jawaban atas ucapan para sahabatnya, "Kamilah orang-orang yang membaiat Muhammad...". Akan tetapi perbedaan versi riwayat dalam menyebutkan bait syair yang diucapkan lebih dahulu tidaklah menimbulkan masalah. Karena mungkin dipahami bahwa mereka saling sahut menyahut dalam melantunkan bait-bait syair tersebut.

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa melantunkan syair dapat menggugah dan memotivasi semangat bekarja. Begini pula kebiasaan mereka yang berlaku dalam peperangan.

عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا *(Untuk berjihad selama hayat dikandung badan).* Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan 'Islam' sebagai ganti 'Jihad'. Namun, versi pertama lebih akurat.

Catatan

Jalur periwayatan Abdul Aziz sudah disebutkan dengan *sanad* dan *matan* yang sama di awal pembahasan tentang jihad, selain kalimat "Beliau berkata, didatangkan kepada mereka...". Setelah beberapa hadits mendatang akan disebutkan hadits Al Bara' bahwa beliau SAW mengatakan, اللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا (*Ya Allah, kalau bukan karena engkau, maka kami tidak mendapatkan petunjuk*).

قَالَ: يُؤْتَوْنَ (*Dia berkata, "Didatangkan kepada mereka)*. Orang yang berkata demikian adalah Anas bin Malik. Bagian ini disebutkan melalui *sanad* yang ada di awal hadits.

بِمِلْءِ كَفَّيَّ (*Dua genggam penuh)*. Sebagian meriwayatkan 'satu genggam penuh' dan sebagian lagi 'dua genggam penuh'.

فَيُصْنَعُ لَهُمْ الشَّعِيْرُ (*Dibuatkan Sya'ir untuk mereka)*. Yakni dimasak untuk mereka. Adapun kata '*ihalah'* (gajih) adalah *ad-duhn* yang digunakan sebagai lauk pauk, sama saja apakah terbuat dari minyak, samin, atau lemak. Sehubungan dengan ini, Ad-Dawudi mengemukakan pandangan yang terkesan ganjil. Menurutnya, kata '*ihalah'* artinya bejana yang terbuat dari kulit yang ada saminnya.

Mengenai kata '*sanikhhah'* (berubah), yakni rasa dan warnanya telah berubah karena sudah terlalu lama. Oleh karena itu, disifati dengan 'menyekat ditenggorakan', yakni jika mereka menelannya maka terasa menyumbat di tenggorokan.

وَلَهَا رِيحٌ مُنْتِنٌ (*Ia memiliki bau tidak sedap)*. Hal ini menunjukkan bahwa makanan itu sudah lama hingga mengeluarkan bau tidak sedap. Dalam riwayat Al Ismaili disebutakn, وَلَهَا رِيحٌ مُنْكَرٌ (*Ia memiliki bau yang tidak disukai*). Menurut Ibnu At-Tin, lafazh yang benar adalah رِيحٌ مُنْتِنَةٌ karena kata '*riih*' memiliki bentuk *mu'annats* (kata jenis perempuan)." Dia berkata, "Hanya saja pada kata *mu'annats* yang

tidak hakiki dapat diungkapkan dengan kata *mudzakkar* (kata jenis laki-laki).

عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفِرُ فَعَرَضَتْ كَيْدَةٌ شَدِيدَةٌ، فَجَاءُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: هَذِهِ كُدْيَةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ فَقَالَ: أَنَا نَازِلٌ. ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ لاَ نَذُوقُ ذَوَاقًا، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ فَضَرَبَ فِي الْكُدْيَةِ، فَعَادَ كَثِيبًا أَهْيَلَ أَوْ أَهْيَمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي إِلَى الْبَيْتِ. فَقُلْتُ لاِمْرَأَتِي: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ صَبْرٌ، فَعِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: عِنْدِي شَعِيرٌ وَعَنَاقٌ. فَذَبَحَتْ الْعَنَاقَ، وَطَحَنَتْ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ. ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الأَثَافِيِّ قَدْ كَادَتْ أَنْ تَنْضَجَ. فَقُلْتُ: طُعَيِّمٌ لِي، فَقُمْ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلاَنِ. قَالَ: كَمْ هُوَ؟ فَذَكَرْتُ لَهُ، قَالَ: كَثِيرٌ طَيِّبٌ. قَالَ: قُلْ لَهَا لاَ تَنْزِعْ الْبُرْمَةَ وَلاَ الْخُبْزَ مِنْ التَّنُّورِ حَتَّى آتِيَ. فَقَالَ: قُومُوا. فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ. فَلَمَّا دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ قَالَ: وَيْحَكِ، جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ وَمَنْ مَعَهُمْ. قَالَتْ: هَلْ سَأَلَكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: ادْخُلُوا وَلاَ تَضَاغَطُوا. فَجَعَلَ يَكْسِرُ الْخُبْزَ وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ، وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُّورَ إِذَا أَخَذَ مِنْهُ، وَيُقَرِّبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ، فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ الْخُبْزَ وَيَغْرِفُ حَتَّى شَبِعُوا، وَبَقِيَ بَقِيَّةٌ، قَالَ: كُلِي هَذَا وَأَهْدِي، فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ.

4101. Dari Abdul Wahid bin Aiman, dari bapaknya dia berkata, aku datang kepada Jabir RA, maka dia berkata, "Sesungguhnya pada perang Khandaq, kami menggali dan terhalang tanah yang keras. Mereka datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Tanah keras ini telah menghalangi penggalian khandaq (parit)'. Beliau bersabda, '*Aku akan turun*'. Kemudian beliau berdiri sementara perutnya diganjal dengan batu. Kami tinggal beberapa hari tidak merasakan sesuatu. Nabi SAW mengambil cangkul dan memukulkan pada tanah yang keras itu. Maka jadilah ia tumpukan pasir yang gembur. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah izin kepadaku pergi ke rumah'. Aku berkata kepada istriku, 'Aku melihat pada diri Nabi SAW sesuatu yang mana ia tak dapat ditanggung. Maka apakah engkau memiliki sesuatu [makanan]?' Dia berkata, 'Aku memiliki sya'ir [gandum] dan kambing'. Aku pun menyembelih kambing dan dia menumbuk sya'ir lalu kami menaruh daging dalam periuk. Kemudian aku datang kepada Nabi SAW sementara adonan telah lembut dan periuk di tungku hampir saja matang. Aku berkata, 'Ada sedikit makanan padaku, berdirilah engkau wahai Rasulullah SAW bersama satu atau dua orang'. Beliau SAW bertanya, '*Berapa banyakkah ia*?' Aku menyebutkan kepadanya. Beliau bersabda, '*Sangat banyak dan bagus*'. Beliau bersabda, '*Katakan kepadanya agar tidak mengangkat periuk dan juga roti dari tungku hingga aku datang*'. Kemudian beliau bersabda, '*Berdirilah kalian semua*'. Maka orang-orang Muhajirin dan Anshar pun berdiri. Ketika masuk ke tempat istrinya, dia berkata, 'Kasihan engkau, Nabi SAW datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang bersama mereka'. Dia berkata, 'Apakah beliau menanyaimu?' Aku berkata, 'Benar!' Beliau SAW bersabda, '*Masuklah dan jangan saling berebutan*'. Beliau pun mulai memotong roti dan meletakkan daging padanya. Lalu beliau menutup periuk serta tungku setiap kali selesai mengambil darinya. Setelah itu beliau menghidangkannya kepada sahabat-sahabatnya lalu mengambil kembali. Beliau senantiasa memotong roti dan menyendok (daging) hingga mereka kenyang dan masih ada yang tersisa. Beliau

bersabda, '*Makanlah engkau dan hadiahkan, sesungguhnya orang-orang telah ditimpa kelaparan*'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا، فَانْكَفَأْتُ إِلَى امْرَأَتِي فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا. فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ فَذَبَحْتُهَا، وَطَحَنَتْ الشَّعِيرَ، فَفَرَغَتْ إِلَى فَرَاغِي، وَقَطَّعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا. ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: لاَ تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَهُ. فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ذَبَحْنَا بُهَيْمَةً لَنَا وَطَحَنَّا صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ كَانَ عِنْدَنَا، فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ، فَصَاحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا، فَحَيَّ هَلاَّ بِهَلُّكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُنْزِلُنَّ بُرْمَتَكُمْ، وَلاَ تَخْبِزُنَّ عَجِينَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ. فَجِئْتُ وَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ، حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بِكَ وَبِكَ. فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتِ. فَأَخْرَجَتْ لَهُ عَجِينًا فَبَصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ. ثُمَّ قَالَ: ادْعُ خَابِزَةً فَلْتَخْبِزْ مَعِي. وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلاَ تُنْزِلُوهَا، وَهُمْ أَلْفٌ، فَأُقْسِمُ بِاللهِ لَقَدْ أَكَلُوا حَتَّى تَرَكُوهُ وَانْحَرَفُوا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ، وَإِنَّ عَجِينَنَا لَيُخْبَزُ كَمَا هُوَ.

4102. Dari Sa'id bin Mina', dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Ketika Khandaq (parit) digali, aku melihat Nabi SAW sangat lapar. Aku pun pergi menemui istriku dan berkata, 'Apakah engkau memiliki sesuatu (makanan)? Sesungguhnya aku melihat Rasulullah SAW sangat lapar'. Dia mengeluarkan kantong kulit yang berisi satu sha' sya'ir. Kami memiliki hewan yang gemuk, maka aku menyembelihnya dan dia menumbuk sya'ir. Dia selesai bersamaan dengan aku selesai. Lalu aku memotong-motong daging itu di periuk miliknya. Setelah itu aku kembali kepada Rasulullah SAW. Dia berkata, 'Jangan engkau mempermalukan aku pada Rasulullah SAW dan orang-orang bersamanya'. Aku mendatanginya dan berbisik kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor hewan milik kami, dan kami memasak tepung satu sha' sya'ir yang ada pada kami, datanglah engkau bersama beberapa orang'. Maka Nabi SAW berseru, '*Wahai para penggali Khandaq, sesungguhnya Jabir telah membuat jamuan, marilah datang*'. Rasulullah SAW bersabda, '*Jangan kalian turunkan periuk dan jangan jadikan roti adonan kamu hingga aku datang*'. Aku datang sementara Rasulullah SAW di depan orang-orang. Hingga aku datang kepada istriku dan dia berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Aku telah melakukan apa yang engkau katakan'. Dia mengeluarkan adonan untuk beliau SAW, lalu beliau meludahi dan memohon keberkahan padanya, kemudian beliau mendekati periuk kami lalu meludahinya dan mohon keberkahan padanya. Setelah itu beliau berkata, '*Panggillah tukang roti agar memanggang roti bersamaku. Sendoklah dari periuk dan jangan menurunkannya*'. Jumlah mereka seribu orang. Beliau bersumpah atas nama Allah, bahwa mereka semua akan makan hingga meninggalkannya, dan sesungguhnya periuk kami tetap mendidih sebagaimana adanya, dan adonan kami tetap dibuat roti seperti semula."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Jabir tentang perjamuannya yang dihidangkan kepada Nabi SAW pada perang Khandaq. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Khallad bin Yahya, dari Abdul Wahid bin Aiman, dari bapaknya, dari Jabir. Dalam riwayat Yunus bin Bukair di kitab *Ziyadat Al Maghazi* disebutkan; Dari Abdul Wahid bin Aiman Al Makhzumi.

أَتَيْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ *(Aku datang kepada Jabir, maka dia berkata, "Sesungguhnya kami pada perang Khandaq").* Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Al Muharibi, dari Abdul Wahid bin Aiman, dari bapaknya, "Dia berkata: Aku berkata kepada Jabir bin Abdullah, 'Ceritakan kepadaku hadits Rasulullah yang aku akan meriwayatkannya darimu'. Maka dia berkata, 'Kami bersama Rasulullah pada perang Khandaq'."

فَعَرَضَتْ كَيْدَةٌ *(Lalu terhalang tanah keras).* Demikian terdapat dalam riwayat Abu Dzar, yakni menggunakan lafazh '*kaidah'.* Dikatakan, ia adalah tanah yang sangat keras. Iyadh berkata, "Seakan-akan yang dimaksud adalah bentuk tunggal kata '*kaid*'. Sepertinya maksud mereka bahwa '*kaid*' —yakni bukit— telah menyulitkan mereka dan membuat lemah, maka mereka pun mengadukannya kepada Nabi SAW."

Dalam riwayat Ahmad, dari Waki', dari Abdul Wahid bin Aiman disebutkan, وَهَهُنَا كُدْيَةٌ مِنَ الْجَبَلِ (*Dan di sini terdapat tanah keras gunung*). Sementara dalam riwayat Al Ismaili, فَعَرَضَتْ كُدْيَةٌ (*Terhalang kudyah*), yakni bagian yang sangat keras dan membatu. Al Ashili menukil dari Al Jurjani dengan lafazh "Kindah." Lalu dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "Katidah." Iyad berkata, "Aku tidak mengetahui makna keduanya." Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَجِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: هَذِهِ كُدْيَةٌ قَدْ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ (*Aku datang kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Ini tanah keras*

telah menghalang pada khandaq'.). lalu ditambahkan, فَقَالَ: رُشُّوْهَا بِالْمَاءِ فَرَشُّوْهَا (*Beliau bersabda, 'Siramlah ia dengan air, dan mereka pun menyiraminya dengan air'.*).

أَنَا نَازِلٌ. ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ (*Aku akan turun. Kemudian beliau berdiri dan perutnya diganjal dengan batu).* Yunus menambahkan, مِنَ الْجُوْعِ (*Karena rasa lapar*). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, أَصَابَهُمْ جَهْدٌ شَدِيْدٌ حَتَّى رَبَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَطْنِهِ حَجَرًا مِنَ الْجُوْعِ (*Mereka ditimpa kepayahan yang sangat hingga Nabi SAW mengikat batu pada perutnya karena lapar*). Faidah mengikat batu diperut adalah bahwa perut mengempis karena lapar, maka sangat dikhawatirkan tulang belakang akan bungkuk. Adapun bila diletakkan batu lalu diikat dengan tali maka belakang akan lurus.

Al Karmani berkata, "Barangkali tujuannya adalah mendinginkan panasnya rasa lapar dengan hawa dingin batu."

وَلَبِثْنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ لاَ نَذُوقُ ذَوَاقًا (*Kami tinggal beberapa hari tidak merasakan sesuatu).* Ini adalah kalimat yang disisipkan dalam kalimat untuk menjelaskan sebab Nabi SAW mengganjal perutnya dengan batu. Al Ismaili menambahkan, لاَ نُطْعِمُ شَيْئًا وَلاَ نَقْدِرُ عَلَيْهِ (*Kami tidak makan sesuatu dan tidak mampu mendapatkannya*).

فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ (*Beliau SAW mengambil cangkul).* Kata *mi'wal* artinya *mis<u>h</u>ah* (cangkul). Lalu dalam riwayat Ahmad disebutkan, فَأَخَذَ الْمِعْوَلَ أَوِ الْمِسْحَاةَ (*Beliau SAW mengambil 'mi'wal' atau 'mishah'*). Yakni disertai keraguan.

فَضَرَبَ (*Lalu beliau memukul).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, ثُمَّ سَمَّى ثَلاَثًا ثُمَّ ضَرَبَ (*Lalu beliau mengucapkan basmalah tiga kali, lalu memukul*). Al Harits bin Abi Usamah menukil dari jalur Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman, dia berkata, ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَبِهِ بِدِيْنَا، وَلَوْ عَبَدْنَا غَيْرَهُ شَقِيْنَا، فَحَبَّذَا رَبًّا وَحَبَّ دِيْنَا (*Nabi SAW memukul pada Khandaq kemudian mengucapkan: 'Dengan nama Allah, dengannya kita beragama. Kalau kita menyembah selain-Nya niscaya kita sengsara. Alangkah bagusnya Tuhan dan agama ini'.*).

فَعَادَ كَثِيبًا أَهْيَلَ أَوْ أَهْيَمَ (*Maka jadilah ia pasir yang gembur)*. Terjadi keraguan pada periwayat; apakah menggunakan kata *ahyal* ataukah *ahyam*? Demikian juga disebutkan oleh Yunus. Imam Ahmad meriwayatkan dengan redaksi, كَثِيبًا يُهَالُ artinya, ia menjadi pasir yang gembur dan tidak membatu. Allah berfirman, وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا (*Adapun gunung-gunung bagaikan pasir yang gembur*).

Sebagian berkata tentang firman Allah, فَشَارِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِ (*mereka minum sebagaimana minumnya unta*), maksudnya adalah pasir yang dibawa air. Perbedaan penafsiran ayat ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang jual-beli.

Dalam riwayat Imam Ahmad dan An-Nasa'i terhadap kisah ini melalui *sanad* yang *hasan* terdapat tambahan dari hadits Al Bara` bin Azib, dia berkata, لَمَّا كَانَ حِيْنَ أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَفْرِ الْخَنْدَقِ عَرَضَتْ لَنَا فِي بَعْضِ الْخَنْدَقِ صَخْرَةٌ لاَ تَأْخُذُ فِيهَا الْمَعَاوِلُ، فَاشْتَكَيْنَا ذَلِكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ فَأَخَذَ الْمِعْوَلَ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ فَضَرَبَ ضَرْبَةً فَكَسَرَ ثُلُثَهَا وَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الشَّامِ، وَاللهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ قُصُوْرَهَا الْحُمْرَ السَّاعَةَ ثُمَّ ضَرَبَ الثَّانِيَةَ فَقَطَعَ الثُّلُثَ الآخَرَ فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيْحَ فَارِسَ وَاللهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ الْمَدَائِنَ وَأُبْصِرُ قَصْرَ الْمَدَائِنِ أَبْيَضَ. ثُمَّ ضَرَبَ الثَّالِثَةَ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَقَطَعَ بَقِيَّةَ الْحَجَرِ فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْيَمَنِ وَاللهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ أَبْوَابَ صَنْعَاءَ مِنْ مَكَانِي هَذَا السَّاعَةَ (*Ketika Rasulullah SAW memerintahkan kami menggali khandaq [parit), tampak pada kami di sebagian khandaq batu besar yang tidak dapat dihancurkan dengan cangkul. Kami mengadukan hal itu kepada Nabi SAW. Maka beliau datang dan mengambil cangkul dan mengucapkan,*

'Bismillah'. Beliau memukulnya satu kali hingga memecahkan sepertinya, lalu bersabda, 'Allah Maha Besar, aku diberi kunci-kunci Syam, Demi Allah sungguh aku melihat istana-istana Al Humr saat ini'. Beliau memukul kedua kalinya dan sepertiga yang lain pecah, lalu bersabda, 'Allah Maha besar, aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku melihat istana putih Mada'in'. Kemudian beliau memukul yang ketiga kalinya seraya mengucapkan 'bismillah' dan menghancurkan batu yang tersisa. Lalu beliau bersabda, 'Allah Maha Besar, aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku melihat pintu-pintu Shan'a' dari tempat ini sekarang'.).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr seperti itu. Lalu Al Baihaqi meriwayatkan dengan panjang lebar dari jalur Katsir bin Abdurrahman bin Amr bin Auf, dari bapaknya, dari kakeknya, dan pada bagian awalnya disebutkan, خَطَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَنْدَقَ لِكُلِّ عَشَرَةِ أُنَاسٍ عَشَرَةَ أَذْرُعٍ -وَفِيْهِ- فَمَرَّتْ بِنَا صَخْرَةٌ بَيْضَاءُ كَسَرَتْ مَعَاوِيْلَنَا فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْدِلَ عَنْهَا فَقُلْنَا: حَتَّى نُشَاوِرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِ سَلْمَانَ -وفيه- فَضَرَبَ ضَرْبَةً صَدَعَ الصَّخْرَةَ وَبَرِقَ مِنْهَا بَرقَةٌ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ الْمُسْلِمُوْنَ -وَفِيْهِ- رَأَيْنَاكَ تُكَبِّرُ فَكَبَّرْنَا بِتَكْبِيرِكَ فَقَالَ: إِنَّ الْبَرْقَةَ الأُوْلَى أَضَاءَتْ لَهَا قُصُوْرَ الشَّامِ، فَأَخْبَرَنِي جِبْرِيْلُ أَنَّ أُمَّتِي ظَاهِرَةٌ عَلَيْهِمْ -وفِي آخره- فَفَرِحَ الْمُسْلِمُوْنَ وَاسْتَبْشَرُوا (*Rasulullah SAW menggarisi khandaq [parit]. Untuk setiap satu orang mendapat bagian 10 hasta."* —dalam riwayat ini disebutkan—, *"Kami melewati batu putih yang merusak cangkul-cangkul kami. Maka kami ingin membelokkan khandaq (parit) dari batu itu. Tetapi kami berkata, 'Kita musyawarahkan dulu dengan Rasulullah SAW'. Kami mengutus Salman menemuinya."* Lalu disebutkan, *"Beliau memukul satu pukulan yang memecahkan batu dan memancarkan cahaya darinya. Beliau SAW bertakbir dan kaum muslimin bertakbir."* —kemudian disebutkan— *"Kami melihatmu bertakbir maka kami pun bertakbir. Beliau SAW bersabda, 'Sesungguhnya kilatan pertama telah menerangi istana-istana Syam. Jibril mengabarkan padaku bahwa umatku akan mengalahkan mereka'."*

—Pada bagian akhirnya disebutkan—, *"Kaum muslimin sangat senang dan mereka pun saling memberikan kabar gembira."*). Riwayat senada dinukil Ath-Thabarani dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash.

فَقُلْتُ: يَـا رَسُــولَ اللهِ ائْــذَنْ لِــي إِلَــى الْبَيْــتِ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku kembali ke rumah").* Abu Nu'aim menambahkan dalam kitab *Al Mustakhraj,* فَـأَذِنَ لِـي (*Beliau memberi izin kepadaku*). Dalam kitab *Al Musnad* disebutkan hadits Ibnu Abbas, احْتَفَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَنْدَقَ وَأَصْحَابُهُ قَدْ شَدُّوا الْحِجَارَةَ عَلَى بُطُوْنِهِمْ مِنَ الْجُوْعِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ دَلَلْتُمْ عَلَى رَجُلٍ يُطْعِمُنَـا أَكْلَةً؟ قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ، أَمَـا لاَ فَتَقَـدَّمْ (*Rasulullah SAW dan para sahabatnya menggali khandaq. Mereka mengikat batu diperut-perut mereka karena rasa lapar. Ketika Nabi SAW melihat hal itu, beliau SAW bersabda, 'Apakah kalian dapat menunjukkan orang yang memberi kita makanan?'* Seorang laki-laki berkata, 'Baiklah!' Beliau bersabda, *'Jika demikian maka pergilah'.*). Seakan-akan laki-laki yang dimaksud adalah Jabir. Maka dari sini diketahui konteks kalimat, "*Izinkan aku wahai Rasulullah.*"

فَقُلْــتُ لاِمْرَأَتِــي *(Aku berkata kepada istriku).* Namanya Suhailah binti Mas'ud Al Anshariyah.

عِنْدِي شَعِيرٌ *(Aku memiliki sya'ir).* Yunus bin Bukair menjelaskan dalam riwayatnya bahwa sya'ir (gandum) tersebut satu *sha'.*

وَعَنَـاقٌ *(Dan kambing). Anaq* adalah kambing betina. Dalam riwayat Sa'id bin Mina` setelahnya disebutkan, فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيْهِ صَاعٌ مِن شَعِيْرٍ، وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ (*Dia mengeluarkan padaku kantong kulit bersisi satu sha' daripada sya'ir, dan kami memiliki hewan yang gemuk*). Ad-Dajin adalah hewan yang dibiarkan di rumah dan tidak dibawa ke tempat penggembalaan. Umumnya hewan seperti ini menjadi gemuk.

Ahmad meriwayatkan dari said bin Mina` dengan lafazh, بَهِيْمَةً سَمِيْنَةً (*Hewan gemuk*).

فَذَبَحْتُ وَطَحَنَتْ (*Aku menyembelih dan dia menumbuk*). Orang yang menyembelih adalan Jabir dan yang menumbuk adalah istrinya. Dalam riwayat Said yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَأَمَرْتُ امْرَأَتِي فَطَحَنَتْ لَنَا الشَّعِيْرَ وَصَنَعَتْ لَنَا مِنْهُ خُبْزًا (*Aku memerintahkan istriku menumbuk sya'ir, dan mmebuatkan kami roti dari sya'ir tersebut*).

وَالْعَجِيْنُ قَدْ انْكَسَرَ (*Adonan telah lembut*). Yakni telah lembut dan mungkin ditutup.

وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الأَثَافِيِّ (*Periuk ditungku*). *Atsafi* adalah batu yang dipakai meletakkan periuk, dimana jumlahnya tiga batu (tungku).

حَتَّى جَعَلْنَا (*Hingga kami menaruh*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حَتَّى جَعَلْتُ (*Hingga aku menaruh*).

طُعَيِّمٌ (*Sedikit makanan*). Digunakan bentuk *tashghir* (kata yang menunjukkan bentuk kecil) untuk menggambarkan betapa sedikit makanan tersebut. Termasuk kesempurnaan kebaikan adalah menyegerakan dan menganggap sedikit apa yang dihidangkan. Ibnu At-Tin berkata, "Sebagian membaca dengan lafazh '*thu'aim*' dan tentu saja itu tidak benar.

فَقُمْ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ وَرَجُلٌ (*Berdirilah engkau wahai Rasulullah bersama satu atau dua orang*). Dalam riwayat Yunus tercantum, رَجُلاَنِ (*Dua laki-laki*). Kemudian dalam riwayat Said setelah ini disebutkan, فَقُمْ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ (*Berdirilah engkau dan beberapa orang bersamamu*). Imam Ahmad menyebutkan dalam riwayatnya, وَكُنْتُ أُرِيْدُ أَنْ يَنْصَرِفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْدَهُ (*Aku ingin Rasulullah SAW datang seorang diri*).

فَقَالَ: قُومُوا. فَقَامَ الْمُهَاجِرُوْنَ (*Beliau bersabda, "Berdirilah kalian semua." Maka kaum Muhajirin berdiri)*. Dalam riwayat Yunus disebutkan, فَقَالَ لِلْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعًا: قُوْمُوْا (*Beliau bersabda kepada semua kaum muslimin, 'Berdirilah kalian'.*). Keterangan ini lebih jelas, karena hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak mengkhususkan ajakan itu kepada kaum Muhajirin. Maka seakan-akan maksudnya adalah kaum Muhajirin berdiri juga orang-orang yang bersama mereka. Hanya saja mereka disebut secara spesifik karena kemuliaan mereka. Kelanjutan hadits ini terdapat indikasi ke arah ini. Sesungguhnya dia berkata, فَلَمَّا دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ قَالَ: وَيْحَكِ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ (*Ketika masuk ke tempat istrinya beliau berkata, 'Kasihan engkau, Rasulullah SAW datang dengan kaum Muhajirin dan Anshar'.*).

قَالَتْ: هَلْ سَأَلَكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: اُدْخُلُوا (*Dia berkata, "Apakah beliau menanyaimu?" Dia menjawab, "Ya!" Beliau bersabda, "Masuklah kalian")*. Dalam redaksi ini disebutkan secara ringkas. Adapun penjelasannya ditemukan dalam riwayat Yunus, قَالَ: فَلَقِيْتُ مِنَ الْحَيَاءِ مَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقُلْتُ: جَاءَ الْخَلْقُ عَلَى صَاعٍ مِنْ شَعِيْرٍ وَعَنَاقٍ، فَدَخَلْتُ عَلَى امْرَأَتِي أَقُوْلُ: افْتَضَحْتِ، جَاءَكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَنْدَقِ أَجْمَعِيْنَ، فَقَالَتْ: هَلْ كَانَ سَأَلَكَ كَمْ طَعَامُكَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، وَنَحْنُ قَدْ أَخْبَرْنَاهُ بِمَا عِنْدَنَا، فَكَشَفَ عَنِّي غَمًّا شَدِيْدًا (*Dia berkata, 'Aku mengalami rasa malu yang hanya diketahui Allah Azza Wajalla. Aku berkata, 'Sekelompok orang datang untuk hidangan satu sha' sya'ir dan seekor kambing'. Aku masuk menemui istriku dan berkata, 'Engkau mendapatkan rasa malu. Rasulullah datang dengan para penggali khandaq semuanya'. Dia berkata, 'Apakah beliau telah bertanya kepadamu berapa banyak makanan kita?' Aku berkata, 'Ya!' Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kita telah mengabarkan kepadanya apa yang kami miliki. Maka hilanglah kerisauan yang sangat itu dariku'.*).

Pada riwayat berikutnya disebutkan, فَجِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بِكَ بِـــكَ، فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْــتِ (*Aku datang kepada istrinya dan dia berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Aku telah melakukan apa yang engkau katakan'.*). Sementara pada bagian awalnya sudah disebutkan, قَالَتْ لَهُ: لاَ تَفْضَحْنِي بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَــهُ، فَجِئْــتُ فَسَــارَرْتُهُ (*Istrinya berkata kepadanya, 'Jangan permalukan aku dihadapan Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersamanya'. Aku datang kepada beliau dan berbisik kepadanya*).

Perbedaan versi ini dipahami bahwa pada mulanya istri Jabir berwasiat kepadanya agar memberitahu Nabi SAW keadaan yang sebenarnya. Namun, ketika suaminya mengabarkan Nabi SAW datang bersama semua sahabatnya, maka dia mengira Jabir tidak memberitahu Nabi SAW kondisi yang ada, maka dia pun berseteru dengannya. Setelah Jabir memberitahu telah melakukan apa yang diperintahkannya, saat itu juga dia menjadi tenang, karena dia mengetahui kemungkinan akan terjadi peristiwa yang luar biasa. Hal ini menunjukkan kecerdasan akalnya dan kesempurnaan keutamaannya.

Pernah pula terjadi antara Jabir dengan istrinya sehubungan dengan kisah kurma. Jabir berpesan kepadanya —saat Rasulullah SAW mengunjungi mereka— agar tidak berbicara kepada beliau SAW. Ketika Rasulullah hendak pulang, maka dia berseru, "Wahai Rasulullah, berdoalah untukku dan suamiku." Maka beliau SAW berdoa, "Semoga Allah memberikan karunia kepadamu dan suamimu." Jabir mengecamnya atas perbuatan itu. Namun dia berkata, "Apakah engkau mengira, ketika Allah mengarahkan Rasul-Nya ke rumahku, kemudian dia keluar tanpa aku memintanya untuk berdoa?" Kisah ini diriwayatkan Imam Ahmad dengan *sanad* yang *hasan* dalam hadits yang panjang.

Kisah serupa dikutip Abu Az-Zubair, bahwa dia berkata kepada Jabir, فَارْجِعْ إِلَيْهِ فَبَيِّنْ لَهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا هِيَ عَنَاقٌ وَصَاعٌ مِنْ شَعِيْرٍ،

قَالَ: فَارْجِعْ فَلاَ تُحَرِّكَنَّ شَيْئًا مِنَ التَّنُّوْرِ وَلاَ مِنَ الْقِدْرِ حَتَّى آتِيْهَا، وَاسْتَعِرْ صِحَافًا (*Kembalilah dan jelaskan kepadanya." Aku kembali kepada beliau SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang ada hanyalah seekor kambing betina dan satu sha' sya'ir." Beliau SAW bersabda, "Kembalilah dan jangan gerakkan tungku dan periuk hingga aku datang, dan pinjamlah piring besar.*").

وَلاَ تَضَاغَطُوا (*Dan jangan berebutan).* Yakni jangan kalian berdesakan. Dalam riwayat berikutnya disebutkan, فَأَخْرَجَتْ لَهُ عَجِيْنًا فَبَصَقَ فِيْهِ وَبَارَكَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ فِيْهِ وَبَارَكَ (*Dia mengeluarkan kepadanya adonan, maka beliau meludahinya dan mohon keberkahan padanya, kemudian beliau menghampiri burmah [periuk dari batu] dan meludahinya serta mohon keberkahan padanya*).

ثُمَّ يَنْزِعُ (*Kemudian mencabut).* Yakni mengambil daging dari periuk. Dalam riwayat Said yang disebutkan sesudah ini, فَقَالَ ادْعُ خَابِزَةً فَلْتَخْبِزْ مَعَكَ (*Beliau bersabda, 'Panggillah pembuat roti dan hendaklah membuat roti bersamamu'.*). Maksudnya, untuk membantumu. Dalam riwayat Abu Az-Zubair disebutkan, وَأَقْعَدَهُمْ عَشَرَةً عَشَرَةً فَأَكَلُوْا (*Beliau mendudukkan mereka sepuluh sepuluh, lalu mereka makan*).

وَبَقِيَ بَقِيَّةٌ (*Tersisa sesuatu).* Dalam riwayat Sa'id disebutkan, فَأَقْسَمَ بِاللهِ لأَكَلُوا –أَيْ لَقَدْ أَكَلُوا– حَتَّى تَرَكُوْهُ وَانْحَرَفُوْا (*Aku bersumpah atas nama Allah mereka makan —yakni telah makan— hingga meninggalkannya dan berbalik pulang*). Sementara dalam riwayat Yunus bin Bukair disebutkan, فَمَا زَالَ يَقْرُبُ إِلَى النَّاسِ حَتَّى شَبِعُوا أَجْمَعُوْنَ، وَيَعُوْدُ التَّنُّوْرُ وَالْقِدْرُ أَمْلاً مَا كَانَا (*Beliau terus menerus menghidangkan kepada manusia hingga mereka kenyang semuanya. Sementara tungku dan periuk kembali lebih penuh daripada sebelumnya*).

كُلِي هَذَا وَأَهْدِي (*Makanlah ini dan berilah hadiah).* Ini adalah perintah kepada istri Jabir untuk makan dan menghadiahkannya.

Kemudian hal itu beliau jelaskan dalam sabdanya, فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ (*Sesungguhnya manusia ditimpa kelaparan*). Dalam riwayat Yunus disebutkan, "Beliau SAW bersabda, كُلِي وَأَهْدِي، فَلَمْ نَزَلْ نَأْكُلُ وَنُهْدِي يَوْمَنَا أَجْمَعَ (*Makanlah dan hadiahkan'. Kami pun terus menerus makan dan menghadiahkannya sepanjang hari itu.*"). Abu Az-Zubair meriwayatkan dari Jabir, فَأَكَلْنَا نَحْنُ وَأَهْدَيْنَا لِجِيْرَانِنَا، فَلَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ ذَلِكَ (*Kami pun memakannya dan menghadiahkan kepada tetangga-tetangga kami. Ketika Rasulullah SAW keluar, maka ia pun habis*).

Pada pembahasan tanda-tanda kenabian disebutkan juga hadits Anas tentang makanan yang sedikit menjadi banyak. Dalam kisah lain dan tak perlu diulangi kembali.

Kelima, hadits Jabir RA seperti di atas. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Amr bin Ali, dari Abu Ashim, dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Sa'id bin Mina`. Abu Ashim yang dimaksud adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad (guru Imam Bukhari). Namun, dia menukil darinya di tempat ini melalui perantara. Dia termasuk guru senior Imam Bukhari. Seakan-akan Imam Bukhari tidak sempat mendengar langsung hadits ini dari gurunya sebagaimana halnya hadits-hadits lain yang terdapat perantara antara dia dengan gurunya.

خَمَصًا (*Kempis*). Yakni perut kosong.

فَانْكَفَأْتُ (*Aku pulang*). Yakni aku kembali ke rumah.

إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُوْرًا (*Sesungguhnya Jabir telah membuat jamuan*). Kata '*suwar*' di sini artinya makanan dalam bahasa Habasyah. Ada juga yang mengatakan 'pesta' dalam bahasa Persia. Kata ini juga digunakan untuk bangunan yang mengelilingi suatu kota. Adapun bila diberi hamzah (*su`r*) artinya adalah sisa.

فَحَيَّ هَلاً بِكُمْ *(Marilah kalian).* Ini kalimat ajakan yang bermuatan anjuran, yakni kemarilah kalian dengan segera. Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "*ahlan bikum*" (selamat datang atas kamu), yakni ditambah huruf 'alif' pada awalnya, tapi yang benar 'alif' tersebut dihapus.

وَهُمْ أَلْفٌ *(Dan mereka sebanyak seribu).* Maksudnya jumlah mereka yang makan. Dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* disebutkan; Dikabarkan kepadaku bahwa jumlah mereka 900 atau 800 orang. Sementara dalam riwayat Abdul Wahid dari Aiman yang dikutip Al Ismaili, "Mereka berjumlah 800 atau 300 orang." Lalu dalam riwayat Abu Az-Zubair, "Mereka berjumlah 300 orang." Adapun yang dijadikan pedoman adalah riwayat yang menyebutkan jumlah terbanyak. Karena di sana terdapat pengetahuan yang lebih. Mengingat riwayat-riwayat ini mengisahkan satu kejadian.

وَانْحَرَفُوا *(Dan mereka berpaling).* Yakni mereka meninggalkan makanan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتْ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتْ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ) قَالَتْ: كَانَ ذَاكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ.

4103. Dari Aisyah RA, "*Dan ketika mereka datang kepada kamu dari arah atas kamu dan dari arah bawah kamu, dan ketika pandangan-pandangan mata terbelalak dan hati telah sampai ke tenggorokan.*" Dia berkata, "Hal itu terjadi pada perang Khandaq."

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنَهُ -أَوْ اغْبَرَّ بَطْنُهُ- يَقُولُ:

وَاللهِ لَوْلاَ اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتْ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

إِنَّ الأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ : أَبَيْنَا أَبَيْنَا.

4104. Dari Al Baraa` RA, dia berkata, "Nabi SAW mengangkut tanah pada perang Khandaq hingga perutnya tertutup —atau perutnya berdebu— dan mengucapkan:

Demi Allah, kalau bukan karena Allah kita tidak mendapat petunjuk,

kita tidak bersedekah dan tidak pula shalat.

Turunkanlah ketenangan atas kami,

teguhkan kaki-kaki kami saat bertemu musuh.

Sungguh mereka itu telah berbuat lalim terhadap kami,

ketika mereka menginginkan fitnah kami menolaknya.

Beliau mengeraskan suaranya mengucapkan; kami menolaknya... kami menolaknya...

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ.

4105. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku diberi pertolongan dengan sebab Ash-Shaba dan kaum 'Ad dibinasakan dengan sebab Ad-Dabur.*"

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يُحَدِّثُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ الأَحْزَابِ وَخَنْدَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ يَنْقُلُ مِنْ تُرَابِ

الْخَنْدَقِ حَتَّى وَارَى عَنِّي الْغُبَارُ جِلْدَةَ بَطْنِهِ -وَكَانَ كَثِيرَ الشَّعَرِ- فَسَمِعْتُهُ يَرْتَجِزُ بِكَلِمَاتِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَهُوَ يَنْقُلُ مِنَ التُّرَابِ يَقُولُ:

اللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتْ الأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

إِنَّ الأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

قَالَ: ثُمَّ يَمُدُّ صَوْتَهُ بِآخِرِهَا.

4106. Dari Abu Ishaq, dia berkata, aku mendengar Al Bara` menceritakan, dia berkata, "Ketika perang Ahzab dan Rasulullah SAW membuat parit, aku melihat beliau mengangkut tanah parit hingga tertutup dari (penglihatan) kami kulit perutnya oleh tanah —dan beliau seorang yang memiliki bulu lebat— lalu aku mendengarnya mengucapkan sya'ir Ibnu Rawahah. Beliau SAW memindahkan tanah itu seraya mengucapkan:

Demi Allah, kalau bukan karena Allah kita tidak mendapat petunjuk,

kita tidak bersedekah dan tidak pula shalat.

Turunkanlah ketenangan atas kami,

teguhkan kaki-kaki kami saat bertemu musuh.

Sungguh mereka itu telah berbuat lalim terhadap kami,

ketika mereka menginginkan fitnah kami menolaknya.

Beliau memanjangkan suaranya mengucapkan; kami menolaknya... kami menolaknya...

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَوَّلُ يَوْمٍ شَهِدْتُهُ يَوْمُ الْخَنْدَقِ.

4107. Dari Abdurrahman —dia adalah Ibnu Abdullah bin Dinar— dari bapaknya, bahwa Ibnu Umar RA berkata, "Perang pertama yang aku ikut menyaksikannya adalah perang Khandaq."

Keterangan Hadits:

Keenam, hadits Aisyah RA tentang firman Allah, "*Ketika mereka datang pada kamu dari arah atas kamu...*".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتْ الأَبْصَارُ وَبَلَغَتْ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ) قَالَتْ: كَانَ ذَاكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ. *(Dari Aisyah RA, "Dan ketika mereka datang kepada kamu dari arah atas kamu dan dari arah bawah kamu, dan ketika pandangan-pandangan mata terbelalak dan hati telah sampai ke tenggorokan." Beliau berkata, "Hal demikian itu terjadi pada perang Khandaq).* Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas RA disebutkan, "Firman Allah, '*Dan ketika mereka datang pada kamu dari arah atas kamu*', yakni Uyainah bin Hashn. Sementara '*Dan dari arah bawah kamu*', yakni Abu Sufyan bin Harb.

Ibnu Ishaq menjelaskan dalam kitab *Al Maghazi* tentang kronologis pengambilan posisi markas oleh mereka. Dia berkata: Kaum Quraisy mengambil posisi tempat perkumpulan air banjir sebanyak 10.000 yang terdiri dari kaum Quraisy serta para pengikut mereka dari bani Kinanah dan Tihamah. Uyainah bermarkas di Ghathafan, sedangkan orang-orang yang bersama mereka dari penduduk Nejed bermarkas di sisi gunung Uhud, dekat dengan pintu Nu'man. Rasulullah bersama kaum muslimin keluar hingga memposisikan belakang mereka ke arah bebukitan dalam kekuatan 3000 personil. Sementara khandaq (parit) berada di antara mereka dengan musuh. Beliau menempatkan kaum wanita dan anak-anak di puncak bukit-bukit kecil.

Huyay bin Al Akhthab berangkat menemui bani Quraizhah dan terus membujuk mereka hingga mau berkhianat (seperti akan

dijelaskan pada bab berikutnya). Berita pengkhianatan bani Quraizhah sampai juga kepada kaum muslimin dan semakin menambah tekanan atas mereka. Nabi SAW hendak memberikan 1/3 hasil buah-buahan Madinah kepada Uyainah bin Hashn dengan syarat mereka mau pulang. Namun, kebijakan ini tidak disetujui Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah. Keduanya berkata, "Kami dahulu bersama mereka dalam kesyirikan dan mereka tidak memakan apapun dari hasil bumi kami. Lalu bagaimana kami melakukan yang demikian dalam Islam? Kami memberi mereka harta benda kami? Sungguh kami tidak butuh hal ini. Kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang."

Pengepungan terhadap kaum muslimin dirasakan semakin berat. Hingga Mu'tab bin Qusyair, Aus bin Qaizhi, dan selain keduanya dari kalangan kaum munafikin menunjukkan kemunafikannya. Allah menurunkan firman-Nya, وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَفِقُونَ وَالَّذِيْنَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُوراً (*Dan [ingatlah] ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkkan tipu daya'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 12) Adapun yang datang dari bagian atas mereka adalah bani Quraizhah dan dari bagian bawah mereka adalah kaum Quraisy serta Ghathafan.

Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya; Tidak terjadi antara mereka peperangan selain saling melempar anak panah. Akan tetapi Amr bin Abdu Wudd Al Amiri dan beberapa orang bersamanya berusaha melewati khandaq (parit) yang agak menyempit hingga mereka berhasil memasuki garis kaum muslimin. Kedatangan Amr bin Abdu Wudd disambut Ali bin Abi Thalib dan terjadilan perang tanding yang berakhir dengan terbunuhnya Amr bin Abdu Wudd. Lalu Naufal bin Abdullah bin Al Mughirah maju dan disambut oleh Jabir dan terjadi duel yang berakhir dengan kemenangan Jabir. Menurut versi lain, orang yang membunuh Naufal adalah Ali bin Abi Thalib. Melihat keadaan yang kurang menguntungkan, mereka yang tersisa memilih mundur dengan membawa kekalahan.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur Zaid bin Aslam; Seorang laki-laki berkata kepada Hudzaifah, "Kalian mendapati Rasulullah SAW dan kami tidak mendapatinya." Dia berkata, "Wahai putra saudaraku, Demi Allah, engkau tidak tahu sekiranya mendapatinya, bagaimana keadaanmu. Sungguh kami telah melihat diri-diri kami pada malam perang Khandaq di malam dingin dan turun hujan. Saat itu Rasulullah bersabda, '*Siapa yang pergi ke tempat musuh untuk mengetahui keadaan mereka dan Allah akan menjadikannya teman bagi Ibrahim pada hari Kiamat*'. Demi Allah, tak seorang pun yang berdiri. Beliau berkata kepada kami yang kedua kalinya, '*Allah menjadikannya pendampingku*'. Namun, belum ada seorang pun yang berdiri. Abu Bakar berkata, 'Utuslah Hudzaifah'. Beliau bersabda, '*Pergilah!*' Aku berkata, 'Aku takut akan ditawan musuh'. Beliau bersabda, '*Sungguh engkau tidak akan ditawan musuh*'." Lalu Hudzaifah menyebutkan dirinya berangkat dan menyaksikan musuh berbantah-bantahan. Saat itulah Allah mengirim atas mereka angin yang tidak membiarkan bangunan melainkan dirobohkannya dan tidak meninggalkan satu bejana pun melainkan dibaliknya.

Riwayat serupa dinukil juga dari Amr bin Sari' bin Hudzaifah, dan di dalamnya disebutkan, "Sesungguhnya Alqamah bin Alatsah berkata, 'Wahai keluarga Amir, sesungguhnya angin telah membunuhku dan menghantam kaum Quraisy, angin tersebut mengalahkan mereka atas sebagian perlengkapan mereka'." Al Hakim meriwayatkan dari Abdul Aziz putra saudara Hudzaifah, dari Abu Hudzaifah, dia berkata, "Sungguh kami melihat diri-diri kami pada malam Ahzab. Abu Sufyan dan orang-orang bersamanya dari arah atas kami dan Quraizhah dari arah bawah kami. Kami khawatir mereka mengganggu wanita dan anak-anak kami. Sungguh tak pernah datang kepada kami keadaan yang lebih gelap dan angin yang lebih kencang daripada malam itu. Orang-orang munafik mulai minta izin seraya mengatakan, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami butuh penjagaan'. Nabi SAW lewat sementara aku sedang memeluk kedua lututku dan

tidak tinggal bersamanya kecuali sekitar 300 orang. Beliau SAW bersabda, '*Pergilah dan kabarkan kepadaku keadaan mereka'*. Beliau berdoa untukku dan Allah menghilangkan dariku rasa dingin dan takut. Aku memasuki perkemahan mereka dan ternyata angin di tempat itu tidak meninggalkan satu jengkal pun. Ketika kembali, aku melihat para penunggang kuda berada di jalanku, mereka berkata, "Kabarkan kepada sahabatmu bahwa Allah telah melindunginya dari musuh." Kandungan pokok hadits ini terdapat dalam riwayat Imam Muslim secara ringkas. Pada hadits berikutnya akan disebutkan sedikit keterangan yang berkaitan dengan hadits Aisyah.

حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنَهُ -أَوْ اغْبَرَّ بَطْنُهُ- *(Hingga perutnya tertutup atau perutnya berdebu).* Demikian disebutkan di tempat ini disertai keraguan. Adapun kata '*aghbara'* maknanya cukup jelas berasal dari kata '*ghubaar*' yang berarti debu. Sementara kata '*aghmara*' Al Khathtabi mengatakan, "Jika lafazh ini akurat maka maknanya bahwa tanah telah menutup kulit perutnya. Dari sini diambil kata '*ghimaar an-naas*', yakni jika manusia berkerumun, sebagiannya menutupi sebagian yang lain." Dia juga berkata, "Sebagian meriwayatkan dengan lafazh *a'fara* yang juga bermakna tanah."

Iyadh berkata, "Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh *a'bara*. Sebagian mereka membaca '*bathnahu*' dan sebagian lagi membaca '*bathnuhu*'. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, حَتَّى غَبَرَ بَطْنُهُ أَوْ أَغْبَرَ *(Hingga perutnya berdebu atau terkena debu)*. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid, '*Hatta aghmara'*." Dia berkata, "Kata ini tidak memilik makna di tempat ini, kecuali bila diartikan 'tertutup', seperti tercantum dalam riwayat lain disebutkan, '*Hingga tertutup dariku kulit perutnya dengan debu'*." Kemudian dia berkomentar, "Versi paling tepat diantara riwayat-riwayat ini adalah yang menggunakan redaksi '*aghbara bathnuhu*'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hadits Ummu Salamah yang dikutip Imam Ahmad dengan *sanad* yang *shahih* disebutkan, "Nabi SAW memberi mereka susu pada perang Khandaq, sementara rambut

dadanya tampak berdebu." Dalam riwayat berikutnya disebutkan, "Hingga tertutup dariku kulit perutnya dengan debu. Dan beliau adalah seorang yang memiliki bulu lebat." Makna lahir riwayat ini menyatakan bahwa beliau memiliki bulu dada yang lebat. Namun, sebenarnya tidak demikian, karena sesungguhnya di antara sifat beliau bahwa bulu di dada hingga perutnya sangat halus. Hanya saja mungkin dipadukan bahwa meski rambutnya itu halus namun sangat banyak, yakni tidak terpencar tetapi membentuk satu garis panjang.

يَقُولُ: وَاللهِ لَوْلاَ اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا *(Beliau mengatakan; Demi Allah, kalau bukan karena Allah kita tidak mendapatkan petunjuk).* Pada riwayat sesudah ini dijelaskan bahwa syair yang beliau lantunkan adalah perkataan Abdullah bin Rawahah.

Adapun lafazh '*innal ulaa qad baghau alainaa*' (sesungguhnya mereka telah berbuat lalim terhadap kami) juga tidak sesuai nada sya'ir. Seharusnya dikatakan '*anna alladzii qad baghau alainaa*' (sesungguhnya orang-orang yang berbuat lalim terhadap kami). Namun, periwayat menyebut '*ulaa*' yang bermakna '*alladziina*' seraya menghapus kata '*qad*'.

Menurut Ibnu At-Tin, kata yang terhapus adalah '*qad*' dan '*hum*'. Dia berkata, "Seharusnya bait syair, '*innal ulaa hum qad baghau alaina*' (sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berbuat lalim terhadap kami). Bait tersebut memang memenuhi nada syair bila ditambahkan apa yang beliau katakan. Hanya saja tidak ada keterangan yang memastikan demikian.

Sebagian periwayat menyebutkan dalam riwayat Imam Muslim dengan kata '*abau*' (enggan) sebagai ganti '*baghau*' (angkuh). Penggantian lafazh ini memiliki makna yang benar, yakni mereka enggan masuk dalam agama kami.

Pada jalur kedua hadits Al Bara` disebutkan, "*innal ulaa qad raghibuu alaina*" (sesungguhnya mereka telah benci pada kami). Serupa dengannya dinukil As-Sarakhsi, Al Kasymihani, Abu Al Waqt, dan Al Ashili. Demikian juga dalam naskah Ibnu Asakir. Adapun

periwayat lainnya menukil dengan kata '*baghau*' sama seperti di atas. Al Ashili menukil dengan lafazh '*baqau*'. Namun, dalam kitab *Al Mathali'* dia menukil dengan kata '*baghau*'. Kemudian dalam riwayat Abu Al Waqt disebutkan dengan kata '*zaghau*'. Namun, yang masyhur keterangan dalam kitab *Al Mathali'*.

رَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ : أَبَيْنَا أَبَيْنَا (*Beliau mengeraskan suara mengucapkannya; kami menolak... kami menolak...*). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara pada akhir riwayat kedua disebutkan, ثُمَّ يَمُدُّ صَوْتَهُ بِآخِرِهَا (*Beliau memanjangkan suaranya di bagian akhirnya*). Hal ini menjelaskan bahwa yang dimaksud 'kami menolak' adalah perkataan pada bagian akhir bait tersebut, yaitu lafazh, إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا (*Disaat mereka menginginkan fitnah kami menolak*). Mungkin juga yang dimaksud adalah lafazh pada bagian terakhir, yaitu perkataannya, إِنَّا إِذَا صِيحَ بِنَا أَبَيْنَا (*Sesungguhnya jika diteriakkan kepada kami maka kami menolak*).

Abu Al Waqt dan Karimah meriwayatkan dengan kata *ataina* (kami datang). Sementara Al Ashili dan As-Sajzi, *atatnaa* (datang pada kami). Menurut Iyadh kedua versi ini sama-sama benar dari segi makna. Versi pertama maknanya; Jika diteriakkan kepada kami suatu perkara yang menggemparkan maka kami enggan lari dan tetap teguh. Sedangkan versi kedua maknanya; Kami datang dan maju menghadapi musuh-musuh kami. Dia berkata, "Riwayat pada bagian ini dengan kata '*ataina*' lebih tepat. Karena pengulangan kata pada huruf akhir bait merupakan cacat bagi sajak syair. Maka yang lebih benar bahwa bait, "*idza araaduu fitnata abaina*" menggunakan kata '*abaina*' bukan yang lainnya. Sedangkan bait, "*inna idzaa shiiha binaa atainaa*" menggunakan lafazh '*ataina*'.

Pada sebagian naskah tertulis, "*wa in araduunaa alaa fitnati abainaa*" (jika mereka menginginkan kami kepada suatu fitnah maka kami menolak). Tapi versi ini mengalami perubahan dari yang seharusnya.

Kedelapan, hadits Ibnu Abbas tentang peristiwa Khandaq.

نُصِرْتُ بِالصَّبَا (*Aku ditolong dengan sebab Ash-Shaba`*). Yakni angin timur. Adapun '*ad-dabur*' adalah angin barat. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Said, dia berkata, قُلْنَا يَوْمَ الْخَنْدَقِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ مِنْ شَيْءٍ تَقُوْلُهُ؟ قَدْ بَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ، قَالَ: نَعَمْ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. قَالَ: فَضَرَبَ اللهُ وُجُوْهَ أَعْدَائِنَا بِالرِّيْحِ، فَهَزَمَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِالرِّيْحِ (*Kami berkata pada perang Khandaq, 'Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang engkau katakan? Sungguh hati telah sampai ke tenggorokan'. Beliau menjawab, 'Ya! Ya Allah tutuplah aurat kami, berikan rasa aman pada ketakutan kami'." Beliau berkata, "Maka Allah memukul wajah-wajah para musuh kami dengan angin. Allah menghancurkan mereka dengan angin."*).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam pembahasan tntang tafsir dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, قَالَتِ الصَّبَا لِلشَّمَالِ: اذْهَبِي بِنَا نَنْصُرُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ الْحَرَائِرَ لاَ تَهُبُّ بِاللَّيْلِ، فَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهَا فَجَعَلَهَا عَقِيْمًا (*Ash-Shaba berkata kepada utara, 'Berangkatlah dengan kami untuk menolong Rasulullah SAW'. Ia menjawab, 'Sesungguhnya udara panas tidak bergerak di malam hari'. Maka Allah murka kepadanya dan menjadikannya binasa*). Dalam riwayat beliau melalui jalur lain, فَكَانَتِ الرِّيْحُ الَّتِي نُصِرَ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبَا (*Adapun angin yang digunakan menolong Rasulullah SAW adalah Ash-Shaba*).

Pada pembahasan tentang istisqa` (memohon hujan) telah dijelaskan rahasia pengkhususan '*ad-dabur*' bagi kaum 'Ad, dan Ash-Shaba bagi kaum muslimin. Dari jalur ini diketahui pula alasan Imam Bukhari mengutip hadits Ibnu Abbas di tempat ini, yakni bahwa Allah memenangkan Nabi-Nya pada peristiwa Khandaq dengan sebab angin. Allah berfirman, "*Kami mengirimkan atas mereka angin dan tentara yang mereka tidak melihatnya.*" Mujahid berkata, "Allah menjadikan angin dapat menguasai mereka hingga membalikkan periuk mereka,

mencabut tiang-tiang kemah mereka, sehingga membuat mereka kewalahan."

Ibnu Ishaq menuturkan sebab kepulangan mereka sebagai berikut:

Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i datang kepada Nabi SAW dan menyatakan diri masuk Islam tanpa diketahui kaumnya. Beliau SAW bersabda kepadanya, "*Lakukan sesuatu untuk kami.*" Dia pergi menemui bani Quraizhah —sebelumnya dia adalah teman akrab mereka— dan berkata, "Kalian telah mengetahui kecintaanku (pada kalian)." Mereka berkata, "Benar!" Dia berkata, "Sesungguhnya Quraisy dan Ghathafan bukan ini negeri mereka. Sungguh jika mereka melihat kesempatan niscaya akan memamfaatkannya. Tetapi bila tidak, mereka akan kembali ke negeri mereka dan meninggalkan kamu bersama Muhammad, padahal kamu tidak akan mampu menghadapinya." Mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Dia berkata, "Jangan berperang dipihak mereka hingga mengambil jaminan dari mereka." Mereka pun menerima pendapatnya. Kemudian dia pergi menemui kaum Quraisy dan berkata, "Sesungguhnya Yahudi menyesal karena berkhianat terhadap Muhammad dan mereka telah mengirim utusan untuk memperbaiki hubungan dengannya. Kirim utusan kepada mereka untuk mengatakan, 'Kami tidak ridha hingga kalian mengirim utusan kepada Quraisy untuk mengambil jaminan dari mereka, lalu perangilah mereka (kaum muslimin)'. Kemudian dia mengatakan seperti itu kepada Ghathafan. Keesokan harinya, Abu Sufyan mengirim Ikrimah bin Abu Jahal kepada bani Quraizhah untuk mengatakan, 'Sungguh tempat tinggal kami telah sempit dan kami tidak mendapatkan tempat penggembalaan. Keluarlah bersama kami untuk menyerang Muhammad'. Mereka menjawab, 'Ini adalah hari Sabtu dan kami tidak melakukan aktifitas apapun padanya, dan kami harus mendapatkan jaminan, agar kalian tidak mengkhianati kami'. Quraisy berkata, "Inilah yang diperingatkan Nu'aim kepada kamu." Mereka mengirim utusan kedua untuk mengatakan, "Kami tidak

memberi kamu jaminan. Jika kalian ingin keluar maka lakukanlah." Quraizhah berkata, "Inilah yang dikabarkan Nu'aim kepada kita."

Ibnu Ishaq berkata, "Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, "Sesungguhnya Nu'aim seorang tukang adu domba. Katanya Nabi SAW bersabda kepadanya, 'Orang-orang Yahudi mengirim utusan kepadaku untuk mengatakan; Jika engkau ridha mengambil barang jaminan dari Quraisy dan Ghathafan, lalu engkau berikan pada kami, maka sungguh kami akan menyerahkan mereka kepadamu, untuk engkau perangi'. Maka Nu'aim kembali kepada kaumnya dengan segera untuk mengabarkan hal itu. Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh Muhammad tidak berdusta kepada mereka, dan memang orang-orang Yahudi adalah pengkhianat." Demikian juga yang dia katakan kepada kaum Quraisy. Maka inilah yang menyebabkan perpecahan di kalangan mereka dan memaksa mereka pulang. Pada hadits keenam dijelaskan apa yang dikirim kepada mereka daripada angin.

Kesembilan, hadits Ibnu Umar tentang perang pertama yang dia ikuti bersama Rasulullah SAW. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdah bin Abdullah, dari Abdu Shamad, dari Abdurrahman, dari bapaknya. Abdushamad yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Warits bin Sa'id.

أَوَّلُ مَشْهَدٍ شَهِدْتُهُ يَوْمُ الْخَنْدَقِ *(Peristiwa pertama yang aku turut padanya adalah perang Khandaq).* Yakni peristiwa pertama yang aku turut terlibat langsung. Keterangan ini selaras dengan riwayat Nafi' dari beliau pada bagian awal bab. Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Umar, dia berkata, بَعَثَنِي خَالِي عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ فِي حَاجَةٍ، فَاسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: مَنْ لَقِيْتَ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَرْجِعُوْا، قَالَ: فَلاَ وَاللهِ مَا عَطَفَ عَلَيَّ مِنْهُمْ اثْنَانِ *(Pamanku, Utsman bin Mazh'un, mengirimku untuk suatu keperluan. Aku meminta izin kepada Nabi SAW dan beliau memberi izin kepadaku dan bersabda, 'Barangsiapa yang engkau temui maka*

katakan kepada mereka sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan kalian untuk kembali'." Dia berkata, "Maka demi Allah, tidak ada dua orang pun diantara mereka yang merasa kasihan kepadaku).

عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ وَنَسْوَاتُهَا تَنْطُفُ، قُلْتُ: قَدْ كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ مَا تَرَيْنَ، فَلَمْ يُجْعَلْ لِي مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ. فَقَالَتْ: الْحَقْ فَإِنَّهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ، وَأَخْشَى أَنْ يَكُونَ فِي احْتِبَاسِكَ عَنْهُمْ فُرْقَةٌ. فَلَمْ تَدَعْهُ حَتَّى ذَهَبَ. فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ خَطَبَ مُعَاوِيَةُ قَالَ: مَنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي هَذَا الْأَمْرِ فَلْيُطْلِعْ لَنَا قَرْنَهُ، فَلَنَحْنُ أَحَقُّ بِهِ مِنْهُ وَمِنْ أَبِيهِ. قَالَ حَبِيبُ بْنُ مَسْلَمَةَ: فَهَلاَّ أَجَبْتَهُ؟ قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَحَلَلْتُ حُبْوَتِي وَهَمَمْتُ أَنْ أَقُولَ: أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْكَ مَنْ قَاتَلَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلاَمِ. فَخَشِيتُ أَنْ أَقُولَ كَلِمَةً تُفَرِّقُ بَيْنَ الْجَمْعِ وَتَسْفِكُ الدَّمَ وَيُحْمَلُ عَنِّي غَيْرُ ذَلِكَ، فَذَكَرْتُ مَا أَعَدَّ اللهُ فِي الْجِنَانِ. قَالَ حَبِيبٌ: حُفِظْتَ وَعُصِمْتَ. قَالَ مَحْمُودٌ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: وَنَوْسَاتُهَا.

4108. Dari Salim, dari Ibnu Umar dia berkata, "Aku masuk menemui Hafshah sementara *naswah*-nya meneteskan air. Aku berkata, 'Sungguh keadaan manusia seperti yang engkau lihat dan urusan itu tidak diberikan sedikitpun untukku'. Dia berkata, 'Susullah, sesungguhnya mereka sedang menunggumu, dan aku khawatir sikapmu tidak bergabung dengan mereka akan menimbulkan perpecahan'. Dia tidak membiarkannya hingga pergi. Ketika orang-orang terpecah maka Muawiyah berkhutbah seraya berkata, 'Barangsiapa yang ingin berbicara dalam urusan ini hendaklah

menampakkan tanduknya kepada kami, sungguh kami lebih berhak daripada dia dibanding bapaknya'. Hubaib bin Maslamah berkata, 'Mengapa engkau tidak menjawabnya?' Abdullah berkata, 'Aku melepas *hubwah*-ku dan berniat hendak mengatakan; Orang yang paling berhak dalam urusan ini adalah mereka yang memerangimu dan bapakmu berada di atas agama Islam. Namun, aku khawatir mengucapkan satu kalimat yang memecah belah persatuan dan menumpahkan darah serta dipahami dariku selain itu. Aku teringat apa yang dijanjikan Allah dalam surga'. Habib berkata, 'Engkau telah dipelihara dan dijaga'." Mahmud meriwayatkan dari Abdurrazzaq dengan lafazh '*nausah*'.

Keterangan Hadits:

Kesepuluh, hadits Ibnu Umar yang dikutip dari dua jalur; *Pertama*, dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar. *Kedua*, dari Ibnu Thawus, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar.

Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani. Pada jalur kedua disebutkan, "Ibnu Thawus mengabarkan kepadaku." Orang yang berkata demikian adalah Ma'mar. Adapun nama Ibnu Thawus adalah Abdullah.

دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ *(Aku masuk menemui Hafshah)*. Yakni Hafshah binti Umar, saudara perempuan Abdullah bin Umar.

وَنَسْوَاتُهَا *(Nashwah-nya)*. Al Khaththabi berkata, "Demikian tercantum di tempat ini, tapi tidak ada artinya, karena yang benar adalah *nausah,* artinya jambul rambut. Maksudnya; rambutnya meneteskan air. Sepertinya dia baru saja selesai mandi. Kata *nausaat* adalah bentuk jamak dari kata *nausah*. Maksudnya, jambul rambutnya bergerak-gerak. Segala sesuatu yang bergerak dikatakan '*naasa*'. Sedangkan *naus* artinya goncangan. Diantaranya perkataan seorang wanita dalam hadits Ummu Zar', أَنَاسَ مِنْ حُلَى أُذُنِي *(Dia menggerakkan*

perhiasan telingaku)." Ibnu At-Tin berkata, "Lafazh pada hadits itu adalah *nausaat.* Sedangkan kata *naswaat* sepertinya terbalik."

قَدْ كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ مَا تَرَيْنَ، فَلَمْ يُجْعَلْ لِـي مِـنَ الْأَمْـرِ شَـيْءٌ *(Sungguh keadaan manusia seperti yang engkau lihat. Sedikit pun urusan itu tidak diberikan kepadaku).* Maksudnya, perang Shiffin yang dialami Muawiyah, dimana pada hari itu orang-orang berkumpul dan sepakat pada satu keputusan mengenai apa yang mereka perselisihkan. Mereka pun mengirim utusan untuk mengumpulkan para sahabat yang tersisa di dua kota Haram dan selainnya agar berkumpul dan merundingkan hal tersebut. Ibnu Umar meminta pandangan saudara perempuannya, apakah turut dalam perundingan itu atau tidak. Maka saudaranya menyarankan untuk ikut, karena dikhawatirkan ketidakhadirannya akan menimbulkan perselisihan yang dapat menyebabkan fitnah.

فَلَمَّا تَفَـرَّقَ النَّـاسُ *(Ketika orang-orang terpecah).* Yakni sesudah kedua pengambil keputusan berbeda pendapat. Keduanya adalah Abu Musa Al Asy'air dari pihak Ali dan Amr bin Al Ash dari pihak Muawiyah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar —pada hadits ini—, فَلَمَّا تَفَرَّقَ الْحَكَمَانِ (*Ketika kedua pengambil keputusan terpecah*). Kalimat ini menafsirkan maksud hadits dan membantu menjelaskan bahwa kisah ini terjadi di Shiffin. Sebagian ulama mengemukakan kemungkinan kisah ini terjadi pada pertemuan akhir antara Muawiyah dengan Al Hasan bin Ali. Namun, riwayat Abdurrazzaq menolak kemungkinan ini. Atas dasar ini, maka kalimat tersebut selengkapnya adalah; Hafshah tidak membiarkan Abdullah bin Umar, hingga Abdullah pergi kepada mereka ditempat kedua pengambil keputusan berada, dan Abdullah turut hadir bersama mereka. Ketika mereka terpecah maka Muawiyah berkhutbah....

Lebih jauh lagi dari kemungkinan di atas, adalah perkataan Ibnu Al Jauzi dalam kitab '*Kasyf Al Musykil'*. Menurutnya, kisah ini berkenaan dengan kebijakan Umar membentuk badan musyawarah yang terdiri dari 6 orang, tapi Ibnu Umar tidak diberi tugas apapun dalam badan tersebut, maka saudara perempuannya memerintahkan

kepadanya agar bergabung. Ibnu Al Jauzi berkata, "Ini adalah cerita tentang keadaan yang terjadi sebelumnya. Adapun kalimat 'Ketika orang-orang terpecah, maka Muawiyah berkhutbah', merupakan gambaran kejadian pada masa Muawiyah, ketika dia bermaksud mengangkat putranya, Yazid untuk memegang tampuk kepemimpinan sesudahnya." Demikian yang dikatakannya, tetapi dia tidak menyebutkan dalil yang menjadi landasannya.

Adapun pendapat yang menjadi pegangan adalah apa yang ditegaskan dalam riwayat Abdurrazzaq. Kemudian saya temukan dalam riwayat Hubaib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar, dia berkata, لَمَّا كَانَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي اجْتَمَعَ فِيْهِ مُعَاوِيَةُ بِدَوْمَةِ الْجَنْدَلِ قَالَتْ حَفْصَةُ: إِنَّهُ لاَ يَجْمُلُ بِكَ أَنْ تَتَخَلَّفَ عَنْ صُلْحٍ يَصْلُحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، وَأَنْتَ صِهْرُ رَسُوْلِ اللهِ وَابْنُ عُمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ فَأَقْبَلَ مُعَاوِيَةُ يَوْمَئِذٍ عَلَى بُخْتِي عَظِيْمٍ فَقَالَ: مَنْ يَطْمَعُ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَوْ يَرْجُوْهُ أَوْ يَمُدُّ إِلَيْهِ عُنُقَهُ (*Ketika hari dimana Muawiyah berkumpul di Daumatul Jandal, Hafshah berkata, 'Sungguh tidak patut bagimu tidak ikut dalam perdamaian yang dengannya Allah mendamaikan umat Muhammad SAW, sementara engkau adalah ipar Rasulullah SAW dan putra Umar bin Khaththab'." Dia berkata, "Muawiyah datang menunggang unta sangat besar dan berkata, 'Siapa yang menginginkan urusan ini atau mengharapkannya maka hendaklah menjulurkan lehernya kepada kami'.*). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani.

أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي هَذَا الْأَمْرِ (*Berbicara dalam urusan ini*). Maksudnya, tentang khilafah.

فَلْيُطْلِعْ لَنَا قَرْنَهُ (*Hendaklah menampakkan tanduknya kepada kami*). Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan yang dia maksud adalah bid'ah orang itu. Seperti disebutkan dalam hadits lain, كُلَّمَا نَجَمَ قَرْنٌ (*Setiap kali muncul tanduk*), yakni bid'ah. Namun, kemungkinan juga maknanya adalah; Hendaklah dia menampakkan wajahnya kepada kami, karena pada umumnya tanduk berada di wajah." Dengan

demikian maknanya; hendaklah ia menampakkan wajahnya kepada kami dan tidak menyembunyikannya."

Dikatakan; bahwa yang dimaksud adalah Ali sebagai sindiran bagi Al Hasan dan Al Husain. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah Umar untuk menyindir anaknya, Abdullah bin Umar. Namun, pendapat ini sulit diterima karena Muawiyah sangat menghormati Umar bin Khaththab. Dalam riwayat Habib bin Abi Tsabit disebutkan; Ibnu Umar berkata, مَا حَدَّثْتُ نَفْسِي بِالدُّنْيَا قَبْلَ يَوْمَئِذٍ أَرَدْتُ أَنْ اَقُوْلَ لَهُ يَطْمَعُ فِيْه مَنْ ضَرَبَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى أَدْخَلَكُمَا فِيْه، فَذَكَرْتُ الْجَنَّةَ فَأَعْرَضْتُ عَنْهُ (*Aku tidak pernah membisiki diriku tentang dunia sebelum hari itu. Maka aku ingin mengatakan kepadanya, 'Berkeinginan padanya orang yang memukulmu dan bapakmu di atas Islam hingga memasukkan kamu berdua ke dalamnya'. Tetapi aku ingat surga maka aku berpaling darinya*). Dari sini tampak kesesuaian pengutipan kisah ini dalam pembahasan perang Khandaq. Karena Abu Sufyan adalah pemimpin pasukan Azhab pada saat itu.

قَالَ حَبِيبُ بْنُ مَسْلَمَة (*Habib bin Maslamah berkata*). Maksudnya, Ibnu Malik Al Fihri, seorang sahabat junior dan bapaknya juga tergolong sahabat. Dia sempat tinggal di Syam dan dikirim Muawiyah dalam pasukan untuk memberi bantuan Utsman. Namun, Utsman terbunuh sebelum pasukan itu tiba. Dia kembali dan mendampingin Muawiyah, lalu diberi tugas memimpin penyerangan ke Romawi. Maka dia biasa dipanggil Habib Ar-Rum karena seringnya masuk ke wilayah mereka. Habib meninggal pada masa khilafah Muawiyah.

فَهَلاَّ أَجَبْتَهُ؟ (*Mengapa engkau tidak menjawabnya*). Yakni mengapa engkau tidak menjawab Muawiyah atas perkataannya itu. Ibnu Umar memberitahu kepadanya hal yang mencegahnya berbuat demikian. Dia berkata, "Aku melepas *habwah* milikku...." Dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan sesudah lafazh 'Kami lebih berhak padanya daripada dia dan bapaknya', "Dia menyindir Ibnu Umar dengan perkataan itu." Dari sini diketahui kesesuaian perkataan

Hubaib bin Maslamah terhadap Ibnu Umar, "Mengapa engkau tidak menjawabnya." Adapun *habwah* adalah kain yang ditutupkan pada punggung dan kedua ujungnya diikat pada kedua betis.

مَـنْ قَاتَلَـكَ وَأَبَـاكَ عَلَـى الإِسْـلاَمِ *(Orang yang memerangimu dan bapakmu berada di atas agama Islam).* Maksudnya, pada perang Uhud dan Khandaq. Masuk dalam pembicaraan ini semua kaum Muhajirin yang ikut dalam kedua peperangan itu, termasuk Abdullah bin Umar. Dari sini tampak hubungan (kolerasi) hadits ini dengan kisah perang Khandaq. Karena Abu Sufyan (bapaknya Muawiyah) adalah pemimpin pasukan Azhab saat itu. Pada riwayat Habib bin Abu Tsabit disebutkan, قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا حَدَّثْتُ نَفْسِي بِالدُّنْيَا قَبْلَ يَوْمَئِذٍ، أَرَدْتُ أَنْ أَقُوْلَ لَهُ يَطْمَعُ فِيْهِ مَنْ قَاتَلَكَ وَأَبَاكَ عَلَى الإِسْلاَمِ حَتَّى أَدْخَلَكُمَا فِيْهِ فَذَكَرْتُ الْجَنَّةَ فَأَعْرَضْتُ عَنْهُ *(Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah membisiki diriku tentang dunia sebelum hari itu. Maka aku ingin mengatakan kepadanya, 'Orang yang memerangimu dan bapakmu di atas Islam berkeinginan pada dunia hingga memasukkan kamu berdua ke dalamnya'. Tetapi aku ingat surga, maka aku berpaling darinya [dunia]).*

Menurut pandangan Muawiyah dalam masalah khilafah adalah mendahulukan orang yang kuat, cerdas, dan berpengetahuan, dibandingkan mereka yang lebih dahulu masuk Islam dan baik agama serta ibadahnya. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa dirinya lebih berhak. Sementara pendapat Ibnu Umar berbeda dengan itu. Menurutnya, orang yang minim keutamaannya (dari segi agama) tidak dapat dibaiat menjadi khalifah, kecuali dikhawatirkan akan timbul fitnah. Oleh karena itu, Ibnu Umar membaiat Muawiyah, kemudian anaknya, Yazid. Dia juga melarang anak-anaknya membatalkan baiat tersebut sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Selanjutnya, Ibnu Umar juga memberikan baiat kepada Abdul Malik bin Marwan.

وَيُحْمَلُ عَنِّي غَيْـرُ ذَلِـكَ *(Dipahami selain itu dariku).* Yakni, selain yang aku maksudkan. Dalam riwayat *munqathi'* yang dikutip Sa'id

bin Manshur dari Ismail bin Ibrahim bin Ayyub, dia berkata, نُبِّئْتُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ لَمَّا قَالَ مُعَاوِيَةُ : مَنْ أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنَّا وَمَنْ يُنَازِعُنَا، فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُوْلَ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكَ وَأَبَاكَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَخَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ فِي قَوْلِي هَرَاقَةُ الدِّمَاءِ، وَأَنْ يُحْمَلَ قَوْلِي عَلَى غَيْرِ مَا أَرَدْتُ (*Dikabarkan kepadaku, ketika Muawiyah berkata, 'Siapa yang lebih berhak terhadap urusan ini dan siapa yang menentang kami', maka aku bermaksud mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan bapakmu di atas Islam', tetapi aku khawatir perkataanku menjadi sebab pertumpahan darah, dan perkataanku dipahami selain yang aku maksudkan*).

فَذَكَرْتُ مَا أَعَدَّ اللَّهُ فِي الْجِنَانِ (*Aku teringat apa yang disiapkan Allah dalam surga).* Maksudnya, bagi orang yang bersabar dan mengutamakan akhirat atas dunia.

قَالَ حَبِيْبٌ (*Habib berkata).* Yakni Ibnu Maslamah yang disebutkan di atas.

حُفِظْتَ وَعُصِمْتَ (*Engkau dipelihara dan dijaga).* Yakni dia membenarkan pandangan Ibnu Umar dalam hal itu. Pada pembahasan terdahulu telah kami kemukakan bahwa Hubaib bin Maslamah termasuk pengikut Muawiyah.

قَالَ مَحْمُوْدٌ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: وَنَوْسَاتُهَا (*Muhammad berkata, diriwayatkan dari Abdurrazzaq, dengan kata 'nausaatuha').* Maksudnya, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar (guru Hisyam bin Yusuf pada hadits ini) seperti diriwayatkan Hisyam, hanya saja terjadi perbedaan pada lafazh '*nausaatuha'*, dan inilah yang benar seperti yang telah dijelaskan.

Jalur Mahmud (Ibnu Ghailan Al Marwazi) ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* Muhammad bin Qudamah Al Jauhari di dalam kitabnya *Akhbar Al Khawarij;* Mahmud bin Ghailan Al Marwazi menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dinukil dengan kedua *sanad* itu sekaligus, dan

disebutkan *matan* (redaksi hadits) selengkapnya. Pada bagian awalnya disebutkan, دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ وَنَوْسَاتُهَا تَنْطُفُ (*Aku masuk kepada Hafshah sementara nausahnya meneteskan air*). Faidah tambahan dari riwayatnya telah saya jelaskan. Demikian juga dikutip Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya, dari Abdurrazzaq.

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَحْزَابِ: نَغْزُوهُمْ وَلاَ يَغْزُونَنَا.

4109. Dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: Nabi SAW bersabda pada perang Ahzab, "*Kita menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita (lagi).*"

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ أَجْلَى الأَحْزَابَ عَنْهُ: الآنَ نَغْزُوهُمْ وَلاَ يَغْزُونَنَا نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ.

4110. Dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda ketika pasukan Ahzab diusir darinya, "*Sekarang kita menyerang mereka dan mereka tidak menyerang kita. Kita akan pergi kepada mereka.*"

عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ: مَلأَ اللهُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلاَةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ

4111. Dari Ubaidah, dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda pada perang Khandaq, "*Semoga Allah memenuhi atas mereka rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka dengan api,*

sebagaimana mereka telah menyibukkan kita dari shalat Wustha hingga matahari terbenam."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ الشَّمْسُ جَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا كِدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ حَتَّى كَادَتْ الشَّمْسُ أَنْ تَغْرُبَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ مَا صَلَّيْتُهَا، فَنَزَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُطْحَانَ، وَتَوَضَّأْنَا لَهَا فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَمَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

4112. Dari Jabir bin Abdullah, sesungguhnya Umar bin Khaththab RA datang pada perang Khandaq setelah matahari terbenam. Dia mencaci maki orang-orang kafir Quraisy dan berkata, "Wahai Rasulullah, hampir-hampir aku tidak shalat hingga matahari hampir terbenam." Nabi SAW bersabda, "*Demi Allah, aku belum mengerjakannya.*" Kami turun bersama Nabi SAW ke Buthan, lalu kami berwudhu untuk shalat itu. Beliau mengerjakan shalat Ashar setelah matahari terbenam. Kemudian beliau shalat Maghrib sesudahnya.

Keterangan Hadits:

Kesebelas, hadits Sulaiman bin Shurad bin Al Jaun Al Khuza'i, seorang sahabat yang masyhur. Dikatakan namanya adalah Yasar, lalu dirubah oleh Nabi SAW. Riwayatnya tidak terdapat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini, dan satu lagi disebutkan terdahulu pada pembahasan sifat iblis. Pada riwayat kedua ditegaskan bahwa Abu Ishaq telah mendengar hadits ini langsung darinya. Adapun Sulaiman yang dimaksud adalah tokoh tertua yang keluar bersama penduduk

Kufah untuk menuntut balas atas kematian Al Husain bin Ali. Maka dia dan para sahabatnya terbunuh di 'Ain Al Wirdah, tahun 65 H.

نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا (*Kita menyerang mereka dan mereka tidak menyerang kita*). Dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Bisyr bin Musa, dari Abu Nu'aim (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disebutkan, الآنَ نَغْزُوهُمْ (*Sekarang kita menyerang mereka*). Kalimat ini terdapat juga dalam riwayat Israil yang disebutkan pada urutan kedua hadits-hadits bab atas. Adapun lafazh pada riwayat Israil, حِيْنَ أُجْلِيَ (*Ketika diusir*), maksudnya mereka pulang meninggalkan beliau SAW. Hal ini memberi isyarat bahwa mereka pulang bukan atas kemauan mereka sendiri. Bahkan karena apa yang dilakukan Allah untuk Rasul-Nya.

Al Waqidi menyebutkan bahwa beliau SAW mengucapkan sabdanya ini setelah pasukan Ahzab pergi. Tepatnya pada tujuh malam yang tersisa dari bulan Dzulqa'dah. Ini merupakan salah satu tanda-tanda kenabian. Karena beliau umrah pada tahun berikutnya dan dihalangi kaum musyrikin hingga terjadi perjanjian damai antara mereka. Akhirnya kaum musyrikin melanggar perjanjian dan menjadi sebab pembebasan kota Makkah. Dengan demikian, yang terjadi adalah seperti yang beliau katakan.

Al Bazzar menukil dengan *sanad* yang *hasan* dari hadits Jabir sebagai pendukung hadits ini, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الأَحْزَابِ وَقَدْ جَمَعُوْا لَهُ جُمُوْعًا كَثِيْرَةً: لاَ يَغْزُوْنَكُمْ بَعْدَ هَذَا أَبَدًا، وَلَكِنْ أَنْتُمْ تَغْزُوْنَهُمْ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda pada perang Ahzab disaat para musuh mengerahkan kekuatan yang besar, 'Mereka tidak akan menyerang kamu selamanya sesudah ini, tetapi kamulah yang akan menyerang mereka'.*).

Kedua belas, hadits Ali RA yang dikutip Imam Bukhari dari Ishaq, dari Rauh, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abidah. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur. Adapun Hisyam saya sebutkan pada pembahasan tentang jihad bahwa dia adalah Ad-Dastuwa`i. Akan

tetapi Al Mizzi menegaskan dalam kitab *Al Athraf* bahwa dia adalah Ibnu Hassan. Kemudian saya temukan penegasan demikian dalam sejumlah jalur, maka inilah yang dijadikan pegangan. Mengenai pandangan Al Ashili yang melemahkan hadits ini tidaklah tepat, seperti akan saya jelaskan pada pembahasan tentang tafsir. Sedangkan Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Sirin, dan Abidah adalah Ibnu Amr As-Salmani.

يَوْمَ الْخَنْدَقِ *(Perang Khandaq).* Pada pembahasan tentang jihad disebutkan, يَوْمَ الْأَحْزَابِ (*Perang Ahzab*), makna keduanya adalah sama. Sementara disebutkan dalam riwayat Yahya bin Al Jazzar, dari Ali, yang dinukil Imam Muslim, إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ قَاعِدًا عَلَى فُرْضَةٍ مِنْ فُرَضِ الْخَنْدَقِ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW pada perang Azhab duduk di salah satu tepi khandaq [parit]*). Lalu disebutkan hadits di atas.

كَمَا شَغَلُوْنَا *(Sebagaimana mereka menyibukkan kita).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, كُلَّمَا شَغَلُوْنَا (*Setiap kali mereka menyibukkan kita*). Tetapi versi ini tidak benar.

صَلاَةُ الْوُسْطَى *(Shalat Wustha).* Imam Muslim menambahkan, صَلاَةُ الْعَصْرِ (*Shalat Ashar*). Masalah ini akan dikemukakan pada tafsir surah Al Baqarah.

Ketiga belas, hadits Jabir yang dikutip dari jalur Al Makki bin Ibrahim, dari Hisyam, dari Yahya, dari Abu Salamah. Hisyam yang dimaksud adalah Ad-Dastuwa`i. Sedangkan Yahya adalah Ibnu Katsir.

جَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ *(Dia mencaci maki orang-orang kafir Quraisy).* Hadits ini telah dijelaskan dalam waktu-waktu shalat pada pembahasan tentang shalat. Di sana telah saya jelaskan pendapat tentang urutan shalat yang luput dari waktunya.

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَحْزَابِ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيَّ وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

4113. Dari Ibnu Al Munkadir, dia berkata: Aku mendengar Jabir berkata, "Rasulullah SAW bersabda pada perang Ahzab, '*Siapa yang mau mendatangkan berita kaum itu kepada kami?*' Az-Zubair berkata, 'Aku!' Nabi SAW bertanya kembali, '*Siapa yang mau mendatangkan berita kaum itu kepada kami?*' Az-Zubair berkata, 'Aku!' Kemudian Nabi SAW bertanya, '*Siapa yang mau mendatangkan berita kaum itu kepada kami?*' Az-Zubair berkata, 'Aku!' Maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi memiliki pembela setia, dan pembela setiaku adalah Zubair*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَعَزَّ جُنْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَغَلَبَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ.

4114. Dari Abu Hurairah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengucapkan, '*Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, memuliakan bala tentara-Nya, memenangkan hamba-Nya, mengalahkan Ahzab sendirian, tidak ada sesuatu sesudah-Nya*'."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الأَحْزَابِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الأَحْزَابَ. اَللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ

وَزَلْزِلْهُمْ.

4115. Dari Ismail bin Abu Khalid, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abu Aufa` RA berkata, "Rasulullah SAW mendoakan kebinasaan pasukan Ahzab dengan mengucapkan, '*Ya Allah, Dzat Yang menurunkan Kitab dan sangat cepat perhitungan-Nya, hancurkan pasukan Ahzab. Ya Allah! Hancurkan dan goncangkanlah mereka'.*"

عَنْ سَالِمٍ وَنَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْغَزْوِ أَوْ الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ يَبْدَأُ فَيُكَبِّرُ ثَلاَثَ مِرَارٍ ثُمَّ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

4116. Dari Salim dan Nafi', dari Abdullah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW apabila kembali dari peperangan, atau haji, atau umrah, beliau bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan, "*Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, menyembah, bersujud, dan memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, menghancurkan Ahzab sendirian.*"

Keterangan Hadits:

Keempat belas, hadits Jabir tentang Az-Zubair, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan.

مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا (*Siapa yang mendatangkan kepada berita kaum itu. Az-Zubair berkata, 'Aku!'*). Imam Bukhari

menyebutkan pertanyaan ini tiga kali. Sementara pada pembahasan tentang jihad pada bab "Keutamaan Mata-mata", disebutkan dua kali. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan keutamaan Zubair.

Penyebutan Az-Zubair dalam kisah ini dianggap sesuatu yang musykil. Syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin berkata, "Ketahuilah, keterangan di tempat ini menyebutkan Az-Zubair sebagai orang yang pergi untuk mencari informasi tentang bani Quraizhah. Sementara yang masyhur —seperti dikatakan syaikh kami Abu Al Fath Al Ya'muri— bahwa yang pergi untuk tugas itu adalah Hudzaifah, seperti kami kutip dari jalur Ibnu Ishaq dan selainnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini tidak dapat diterima, karena misi pengutusan Zubair berbeda dengan misi pengutusan Hudzaifah. Misi Az-Zubair adalah mencari informasi tentang bani Quraizhah; apakah mereka melanggar perjanjian dengan kaum muslimin dan mendukung kaum Quraisy untuk memerangi kaum muslimin? Sedangkan pengutusan Hudzaifah terjadi saat kaum muslimin terkepung di Khandaq dan berbagai kelompok telah bersiap-siap menyerang. Kemudian terjadi perselisihan di antara pasukan Ahzab. Masing-masing kelompok mereka mengancam yang lainnya. Allah pun mengirim angin dan dingin memuncak di malam tersebut. Nabi SAW meminta sukarelawan untuk menyelidiki keadaan musuh. Akhirnya, Hudzaifah menyatakan kesiapannya setelah beberapa kali Nabi SAW meminta hal itu.

Kisah Hudzaifah dalam misi ini cukup masyhur. Dia berhasil menyelinap ke tengah musuh dan mendapat informasi. Setelah itu dia pulang sambil menahan rasa dingin yang sangat. Nabi SAW menyelimutinya dengan kain hingga terasa hangat.

Al Waqidi menjelaskan, kaum yang dimaksud dalam hadits di atas adalah bani Quraizhah. Ibnu Abi Syaibah menukil dari riwayat *mursal Ikrimah,* أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ: مَنْ يُبَارِزُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُمْ يَا زُبَيْرُ، فَقَالَ أُمُّهُ صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِب: وَاحِدِي يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: قُمْ يَا زُبَيْرُ، فَقَامَ الزُّبَيْرُ فَقَتَلَهُ ثُمَّ جَاءَ بِسَلَبِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَلَهُ إِيَّاهُ

(Sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum musyrikin berkata pada perang Khandaq, 'Siapakah yang mau perang tanding?' Nabi SAW bersabda, 'Berdirilah wahai Zubair'. Ibunya [Shafiyah binti Abdul Muthalib] berkata, 'Anakku satu-satunya wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Berdirilah wahai Zubair'. Zubair berdiri lalu membunuh orang kafir itu kemudian datang kepada Nabi SAW membawa harta yang dilucutinya. Maka Nabi memberikan semuanya kepadanya).

Kelima belas, hadits Abu Hurairah RA. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari bapaknya. Bapaknya Sa'id adalah Abu Sa'id Al Maqburi.

وَغَلَبَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ *(Mengalahkan Ahzab sendirian, tidak ada sesuatu sesudah-Nya).* Ini termasuk sajak yang terpuji. Perbedaannya dengan sajak tidak terpuji adalah adanya unsur pemaksaan dan dibuat-buat. Sedangkan sajak terpuji adalah yang diucapkan secara wajar dan spontan. Oleh karena itu, beliau berkomentar tentang sajak tidak terpuji, "Apakah sajak seperti sajak para tukang tenung?" Begitu pula, beliau tidak menyukai sajak dalam berdoa. Pada sejumlah doa dan pembicaraan beliau SAW terdapat nada sajak. Namun, semuanya tersusun secara serasi yang mengindikasikan spontanitas.

Makna kalimat '*tidak ada sesuatu sesudah-Nya*', adalah segala sesuatu yang ada jika dinisbatkan kepada keberadaan-Nya laksana tidak ada. Atau maksudnya segala sesuatu akan fana dan Dia tetap kekal. Dia ada sesudah segala sesuatu dan tidak ada sesuatu sesudah-Nya. Seperti firman-Nya, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ *(Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya).*

Hadits berikutnya adalah hadits Abdullah bin Aufa RA. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad, dari Al Fazari dan Abdah, dari Ismail bin Khalid. Al Fazari yang dimaksud adalah Marwan bin Muawiyah. Sedangkan Abdah adalah Ibnu Sulaiman.

دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الأَحْزَابِ *(Rasulullah SAW memohon kecelakaan bagi Ahzab).* Hadits ini telah dijelaskan dalam bab "Janganlah Kalian Mengharap Bertemu Musuh", pada pembahasan tentang jihad.

Ketujuh belas, hadits Abdullah bin Umar tentang ucapan Rasulullah ketika kembali dari perang, haji, dan umrah.

أَوْ الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ *(Atau haji atau umrah).* Kata 'atau' di sini bukan menunjukkan keraguan, tetapi menunjukkan jenis. Imam Bukhari menyebutkan di tempat ini karena adanya kalimat, "*Menghancurkan pasukan Ahzab sendirian.*" Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang doa-doa.

31. Kembalinya Nabi SAW dari Perang Ahzab dan Keluarnya Beliau ke Bani Quraizhah serta Pengepungan Mereka

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلاَحَ وَاغْتَسَلَ، أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ: قَدْ وَضَعْتَ السِّلاَحَ، وَاللهِ مَا وَضَعْنَاهُ، فَاخْرُجْ إِلَيْهِمْ. قَالَ: فَإِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: هَا هُنَا. وَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ.

4117. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW kembali dari Khandaq serta meletakkan senjata dan mandi, Jibril AS datang kepadanya dan berkata, 'Engkau telah meletakkan senjata, demi Allah kami belum meletakkannya, keluarlah menuju mereka'. Beliau bertanya, '*Kemana?*' Dia berkata, 'Ke arah ini' seraya menunjuk ke bani Quraizhah. Maka Nabi SAW keluar menuju mereka."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْغُبَارِ سَاطِعًا فِي زُقَاقِ بَنِي غَنْمٍ، مَوْكِبَ جِبْرِيلَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ حِينَ سَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ.

4118. Dari Anas RA, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat debu membumbung tinggi di jalan-jalan bani Ghanm, (yaitu) arak-arakan Jibril ketika Rasulullah SAW berjalan menuju bani Quraizhah."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَحْزَابِ: لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهِمْ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ.

4119. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda pada perang Ahzab, '*Janganlah seseorang shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah*'. Sebagian mereka telah masuk waktu Ashar saat dalam perjalanan. Sebagian berkata, 'Kita tidak shalat hingga sampai ke tempat mereka'. Sebagian lagi berkata, 'Bahkan kita shalat, Nabi SAW tidak menginginkan dari kita seperti itu'. Hal ini disampaikan kepada Nabi SAW, tetapi beliau tidak mencela seorang pun diantara mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab kembalinya Nabi SAW dari Ahzab). Yakni dari tempat beliau berperang dengan pasukan Ahzab, menuju tempat tinggalnya di Madinah.

(Keluarnya beliau menuju bani Quraizhah dan pengepungan mereka). Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan sebab kejadian ini, yaitu pelanggaran yang dilakukan bani Quraizhah terhadap perjanjian yang telah disepakati, lalu mendukung suku Quraisy dan Ghathafan untuk memerangi Nabi SAW. Adapun nasab bani Quraizhah telah disebutkan pada pembahasan perang bani Nadhir.

Abdul Malik bin Yusuf menyebutkan dalam kitabnya *Al Anwa`*, bahwa mereka mengklaim berasal dari keturunan Nabi Syu'aib AS. Namun, kenyataannya Syu'aib berasal dari bani Judzam (salah satu kabilah masyhur).

Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa Nabi SAW berangkat menuju mereka pada tujuh malam yang tersisa dari bulan Dzuqa'dah. Jumlah kekuatan yang dikerahkan saat itu adalah 3000 personil. Ibnu Sa'ad menyebutkan ada 36 kuda yang dibawa dalam peristiwa ini.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 6 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah RA. Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas dan akan dikutip lagi dengan panjang lebar pada bab ini.

Kedua, hadits Anas RA yang diriwayatkan dari Musa, dari Jarir bin Hazim, dari Humaid bin Hilal. Musa yang dimaksud adalah Ibnu Ismail At-Tabudzaki.

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْغُبَارِ *(Seakan-akan aku melihat debu).* Dia mengisyaratkan bahwa kejadian itu benar-benar melekat dalam ingatannya, hingga seakan-akan dia sedang melihat langsung, meski kejadian itu sendiri telah berlalu dalam waktu yang cukup lama.

بَنِي غَنْمٍ *(Bani Ghanm).* Dibaca '*ghanm*' seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang awal mula penciptaan. Hadits ini disebutkan Ibnu Sa'ad dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah dari Humaid bin Hilal dengan panjang lebar, tetapi tidak ada nama Anas, dan bagian awalnya, كَانَ بَيْنَ بَنِي قُرَيْظَةَ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْه وَسَلَّمَ عَهْدٌ، فَلَمَّا جَاءَتِ ٱلْأَحْزَابُ نَقَضُوْهُ وَظَاهَرُوْهُمْ. فَلَمَّا هَزَمَ اللهُ ٱلْأَحْزَابَ تَحَصَّنُوا، فَجَاءَ جِبْرِيْلُ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ انْهَضْ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَقَالَ: إِنَّ فِي أَصْحَابِي جَهْدًا قَالَ: انْهَضْ إِلَيْهِمْ فَلأُضَعْضِعَنَّهُمْ. قَالَ: فَأَدْبَرَ جِبْرِيْلُ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ حَتَّى سَطَعَ الْغُبَارُ فِي زُقَاقِ بَنِي غَنْمٍ مِنَ ٱلْأَنْصَارِ (*Antara bani Quraizhah dan Nabi SAW terdapat perjanjian damai. Ketika pasukan Ahzab datang mereka melanggar perjanjian itu dan membantu bani Quraizhah. Setelah Allah menghancurkan pasukan Ahzab, maka mereka berdiam dalam benteng. Jibril dan malaikat yang datang bersamanya berkata, "Wahai Rasulullah, bangkitlah menuju bani Quraizhah." Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya para sahabatku sedang kepayahan." Dia berkata, "Bangkitlah kepada mereka sungguh aku akan menghancurkan mereka." Anas berkata, "Jibril berangkat bersama para malaikat lainnya hingga debu membumbung di jalan-jalan bani Ghanm dari kaum Anshar*).

Ketiga, hadits Ibnu Umar RA. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad bin Asma`, dari Juwairiyah bin Asma`, dari Nafi'. Juwairiyah yang dimaksud adalah paman Abdullah, periwayat hadits ini darinya.

لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ (*Janganlah salah seseorang shalat Ashar*). Demikian tercantum pada semua naskah Imam Bukhari. Sementara dalam semua naskah Imam Muslim disebutkan, الظُّهْرَ (*Shalat Zhuhur*). Padahal Imam Bukhari dan Muslim menukil hadits ini dari guru yang sama melalui *sanad* yang sama pula. Versi Imam Muslim dinukil juga Abu Ya'la dan selainnya. Demikian juga diriwayatkan Ibnu Sa'ad, dari Abu Itban Malik bin Ismail, dari Juwairiyah dengan kata, الظُّهْرَ (*Shalat Zhuhur*), dan Ibnu Hibban dari jalur Abu Itban,[1] sama seperti itu. Saya tidak melihat riwayat ini dari Juwairiyah melainkan dengan kata الظُّهْرَ (*Shalat Zhuhur*). Hanya saja Abu Nu'aim dalam kitab *Al*

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq; Pada salah satu naskah disebutkan, "Abu Ghassan."

Mustakhraj mengutip dari Abu Hafsh As-Sulami, dari Juwairiyah, dengan kata, الْعَصْرَ (*Shalat Ashar*).

Adapun para pengamat peperangan Nabi SAW sepakat bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Ashar. Ibnu Ishaq berkata, لَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ رَاجِعًا إِلَى الْمَدِيْنَةِ أَتَاهُ جِبْرِيْلُ الظُّهْرَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَسِيْرَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَمَرَ بِلاَلاً فَأَذَّنَ فِي النَّاسِ: مَنْ كَانَ سَامِعًا فَلاَ يُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ (*Ketika Nabi SAW kembali ke Madinah dari perang Khandaq, beliau didatangi Jibril pada saat Zhuhur dan berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk pergi ke bani Quraizhah'. Maka Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumumkan kepada orang-orang, 'Barangsiapa mendengar, maka janganlah shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah'.*). Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dalam kitabnya *Ad-Dala'il* dengan *sanad* yang *shahih,* hingga Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari pamannya, Ubaidillah bin Ka'ab, إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَجَعَ مِنْ طَلَبِ الأَحْزَابِ وَجَمَعَ عَلَيْهِ اللأْمَةَ وَاغْتَسَلَ وَاسْتَجْمَرَ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: عَذِيْرُكَ مِنْ مُحَارِبٍ، فَوَثَبَ فَزِعًا، فَعَزَمَ عَلَى النَّاسِ أَنْ لاَ يُصَلُّوا الْعَصْرَ حَتَّى يَأْتُوا بَنِي قُرَيْظَةَ، قَالَ فَلَبِسَ النَّاسُ السِّلاَحَ فَلَمْ يَأْتُوا قُرَيْظَةَ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، قَالَ فَاخْتَصَمُوا عِنْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَصَلَّتْ طَائِفَةٌ الْعَصْرَ وَتَرَكَهَا طَائِفَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّا فِي عَزْمَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ عَلَيْنَا إِثْمٌ، فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيْقَيْنِ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika pulang dari menghadapi pasukan Ahzab, beliau mengumpulkan perlengkapan perang lalu mandi dan istijmar [istinja menggunakan batu], Jibril tampak olehnya dan berkata, 'Aku akan menolongmu menghadapi mereka yang memerangimu'. Beliau SAW melompat dengan terkejut dan mengharuskan pada manusia agar tidak shalat Ashar hingga datang ke bani Quraizhah." Beliau berkata, "Orang-orang mengambil senjata dan tidak sampai kepada bani Quraizhah hingga matahari terbenam. Mereka pun berselisih saat matahari akan terbenam. Sekelompok mengerjakan shalat Ashar dan sekelompok lagi*

tidak mengerjakannya. Kelompok ini berkata, 'Kami berada dalam perintah Rasulullah saw maka tak ada dosa bagi kami'. Maka Rasulullah tidak mencela satu pun di antara kedua kelompok itu).

Ath-Thabarani meriwayatkannya melalui jalur ini dengan *sanad* yang *maushul* seraya menyebutkan Ka'ab bin Malik. Sementara Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah RA, seperti itu dengan panjang lebar, dan di dalamnya disebutkan, فَصَلَّتْ طَائِفَةٌ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَتَرَكَتْ طَائِفَةٌ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا (*Sekelompok mereka shalat dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, sekelompok lagi tidak shalat dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala*).

Semua riwayat ini mendukung riwayat Imam Bukhari bahwa shalat yng dimaksud adalah shalat Ashar. Sebagian ulama menyatukan kedua versi ini dengan mengemukakan kemungkinan sebelum perintah dikeluarkan, sebagian telah shalat Zhuhur dan sebagian lagi belum. Maka bagi mereka yang sudah shalat Zhuhur dikatkan, "Jangalah kalian shalat Anshar", sedangkan bagi mereka yang belum shalat Zhuhur dikatakan, "Janganlah kamu shalat Zhuhur." Ada pula yang menggabungkan dengan mengumukakan kemungkinan bahwa sebagian mereka berangkat lebih dahulu sebelum yang lainnya. Maka bagi yang berangkat lebih dahulu dikatakan, "Janganlah kalian shalat Zhuhur", sedangkan bagi yang berangkat tahap kedua dikatakan, "Janganlah kalian shalat Ashar."

Kedua kemungkinan di atas merupakan penggabungan yang dapat diterima. Hanya saja keduanya ditepis oleh kenyataan bahwa sumber hadits tersebut hanya satu. Karena hadits ini dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* seperti yang telah kami jelaskan, hanya memiliki satu *sanad* dari awal hingga akhir. Maka sangat kecil kemungkinan masing-masing periwayat dalam *sanad*-nya telah menceritakan dengan dua versi. Sebab jika demikian, tentu sebagian mereka akan menukilnya dari sebagian periwayatnya dengan dua versi, tetapi yang demikian tidak pernah didapatkan.

Menurut saya, perbedan lafazh tersebut berasal dari hafalan sebagian periwayat. Sebab redaksi Imam Bukhari sangat berbeda dengan redaksi semua periwayat yang menukil dari Abdullah bin Muhammad bin Asma` dan pamannya, Juwairiyah. Adapun lafazh Imam Bukhari, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيْقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ (*Nabi SAW bersabda, 'Janganlah salah seorang shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah'. Sekelompok mereka masuk waktu shalat Ashar di perjalanan. Sebagian berkata, 'Kami tidak shalat hingga sampai ke bani Quraizhah'. Sebagian lagi berkata, 'Bahkan kita shalat, Rasulullah tidak menginginkan dari kita seperti itu'. Lalu diceritakan kepada Nabi SAW dan beliau tidak mencela satu pun diantara mereka'.*).

Sedangkan redaksi riwayat Imam Muslim dan semua periwayat yang menukil hadits itu adalah, نَادَى فِيْنَا رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ انْصَرَفَ عَنِ الْأَحْزَابِ أَنْ لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الظُّهْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَتَخَوَّفَ نَاسٌ فَوْتَ الْوَقْتِ فَصَلُّوا دُوْنَ بَنِي قُرَيْظَةَ، وَقَالَ آخَرُوْنَ: لاَ نُصَلِّي إِلاَّ حَيْثُ أَمَرَنَا رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ فَاتَنَا الْوَقْتُ، قَالَ: فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيْقَيْنِ (*Rasulullah SAW menyerukan pada kami di hari beliau pulang dari perang Ahzab, 'Hendaknya seseorang tidak shalat Zhuhur kecuali di bani Quraizhah'. Orang-orang pun khawatir waktu shalat lewat, maka sebagian mereka shalat sebelum sampai di bani Quraizhah. Sementara yang lain berkata, 'Kita tidak shalat kecuali di tempat Rasulullah SAW memerintahkan kita meskipun waktu shalat lewat'. Maka Nabi SAW tidak mencela satu pun dari kedua kelompok itu*).

Perkara yang nampak dari perbedaan kedua redaksi itu, bahwa Abdullah bin Muhammad bin Asma` (guru Imam Bukhari dan Muslim dalam riwayat ini) ketika menceritakan kepada Imam Bukhari seperti redaksi di atas, dan ketika menyampaikan kepada periwayat lain diceritakan seperti redaksi terakhir, dan ini pula redaksi yang

disampaikan Juwairiyah. Buktinya, versi Juwairiyah selaras dengan riwayat Itban dari Abdullah bin Muhammad bin Asma`, berbeda dengan versi Imam Bukhari. Kemungkinan juga Imam Bukhari menulis berdasarkan hafalannya tanpa memperhatikan lafazh hadits sebagaimana dikenal dari madzhabnya yang memperbolehkan hal itu. Berbeda dengan Imam Muslim yang sangat memperhatikan redaksi hadits. Hanya saja tidak mungkin akan terjadi sebaliknya, karena versi Imam Muslim didukung para periwayat lainnya, bukan seperti versi Imam Bukhari. Akan tetapi dukungan Abu Hafsh As-Sulami terhadap Imam Bukhari memperkuat kemungkinan yang pertama.

Semua pembahasan ini bila ditinjau dari hadits Ibnu Umar saja. Adapun jika ditinjau dari hadits selainnya, maka dua kemungkinan terdahulu, yakni dikatakan kepada sebagian shalat Zhuhur, dan sebagian lagi shalat Ashar, sangat beralasan. Maka kemungkinan riwayat yang menyebut 'Zhuhur' didengar oleh Ibnu Umar dan riwayat yang menyebut 'Ashar' didengar Ka'ab bin Malik, dan Aisyah.

As-Suhaili dan selainnya berkta, "Pada hadits ini terdapat pelajaran bahwa tidak ada celaan bagi mereka yang berpegang kepada makna zhahir suatu hadits atau ayat, dan tidak pula bagi yang menyimpulkan makna yang mengkhususkan dari suatu nash. Terdapat juga keterangan bahwa setiap mujtahid dalam masalah furu` (cabang) adalah benar." As-Suhaili berkata, "Bukan perkara yang mustahil bila sesuatu benar menurut seseorang dan salah menurut selainnya. Hanya saja yang mustahil jika suatu kejadian diputuskan dengan dua hukum yang berlawanan pada satu orang." Dia melanjutkan, "Dasar persoalan itu adalah bahwa larangan dan pembolehan merupakan sifat-sifat hukum bukan sifat materi." Dia juga berkata, "Semua mujtahid yang ijtihadnya sesuai dengan salah satu bentuk penafsiran maka dia dianggap benar."

Adapun yang masyhur, mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka yang benar dalam masalah-masalah *qath'i* hanya satu. Pendapat ini diselisihi oleh Al Jahizh serta Al Anbari. Sedangkan

perkara yang tidak *qath'i* maka menurut jumhur bahwa yang benar hanya satu. Masalah ini disebutkan dan dikukuhkan oleh Imam Syafi'i. Menurut keterangan dari Al Asy'ari bahwa semua mujtahid adalah benar dan hukum Allah mengikuti dugaan sang mujtahid. Sebagian ulama madzhab Hanafi dan Syafi'i berkata, "Dia dianggap benar dalam ijtihadnya, tapi jika tidak sesuai dengan yang sebenarnya maka hakikatnya tetap salah, dan dia mendapatkan satu pahala." Lebih detil masalah ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang hukum-hukum.

Berdalil dengan kisah ini untuk menunjukkan setiap mujtahid adalah benar secara mutlak adalah tidak kuat. Bahkan yang ada hanyalah tidak mencela mereka yang telah mengerahkan kemampuannya dalam berijtihad. Kesimpulannya, dia tidak berdosa.

Kesimpulan peristiwa dalam kisah ini; Sebagian sahabat memahami larangan sebagaimana hakikatnya tanpa mempedulikan luputnya waktu. Alasannya adalah mengedepankan larangan kedua (yakni shalat kecuali di bani Quraizhah) atas larangan pertama (yakni mengakhirkan shalat dari waktunya). Mereka yang memperbolehkan mengakhirkan shalat hingga waktunya keluar bagi yang berperang, berdalil dengan kejadian pada perang Khandaq, seperti disebutkan pada hadits Jabir, dimana mereka shalat Ashar setelah matahari terbenam akibat sibuk berperang melawan musuh. Maka mereka memahami kejadian itu berlaku umum untuk semua yang berkaitan dengan perang. Apalagi saat itu adalah masa-masa penetapan syariat. Kelompok lain memahami larangan bukan dalam arti yang sebenarnya. Bahkan sekadar kiasan untuk segera mendatangi bani Quraizhah.

Kisah ini dijadikan dalil oleh mayoritas ulama untuk menunjukkan tidak adanya dosa bagi yang berijtihad, karena Nabi SAW tidak mencela satu pun di antara dua kelompok tersebut. Sekiranya perbuatan itu mendapatkan dosa tentu Nabi SAW akan mencela mereka yang melakukannya. Hadits ini dijadikan dalil oleh Ibnu Hibban untuk menyatakan bahwa orang yang meninggalkan

shalat hingga keluar dari waktunya maka tidak digolongkan sebagai orang kafir. Namun, pendapat ini masih membutuhkan pembahasan yang detil. Ulama selain Ibnu Hibban berdalil pula dengan hadits tersebut untuk membolehkan shalat diatas kendaraan dalam situasi yang menakutkan atau mencekam. Penetapan dalil ini masih perlu dianalisa kembali, seperti yang saya jelaskan pada pembahasan tentang shalat *Khauf*.

Berdasarkan hadits ini, mereka berpendapat bahwa orang yang sengaja mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya, dia boleh menggantinya sesudah itu, sebab kelompok yang tidak shalat tersebut mengerjakannya kemudian. Bahkan dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa mereka mengerjakannya pada waktu shalat Isya`. Menurut versi Musa bin Uqbah, mereka mengerjakannya sesudah matahari terbenam. Demikian juga dalam hadits Ka'ab bin Malik. Namun, pendapat ini perlu ditinjau lebih lanjut, sebab mereka tidak mengakhirkannya, kecuali karena halangan dari hasil penakwilan mereka. Sementara perbedaan terjadi pada mereka yang mengakhirkan shalat dengan sengaja bukan atas dasar takwil.

Sehubungan dengan ini, Ibnu Al Manayyar mengemukakan pendapat yang terkesan ganjil. Menurutnya, kelompok yang mengerjakan shalat Ashar dalam perjalanan, mereka mengerjakannya di atas hewan kendaraan. Dia beralasan bahwa jika mereka turun untuk melakukan shalat, maka itu akan menafikan maksud agar segera sampai ke tempat tujuan. Dia berkata, "Sesungguhnya mereka yang tidak mengerjakan shalat tersebut berpegang pada perkara khusus, yaitu perintah untuk bersegera. Maka mereka meninggalkan keumuman perintah mengerjakan shalat Ashar pada waktunya, sampai waktunya berakhir. Adapun mereka yang shalat telah mengumpulkan kedua dalil, yakni kewajiban shalat dan kewajiban untuk segera sampai ke tempat tujuan, maka mereka shalat sambil menunggang hewan masing-masing. Sebab, jika mereka turun untuk shalat, niscaya bertentangan dengan perintah untuk segera sampai ke tempat tujuan.

Tentu saja dugaan seperti ini terhadap mereka tidak diperbolehkan mengingat mereka memiliki pemahaman yang baik."

Pendapat tersbut perlu diteliti lebih mendalam, karena Nabi SAW tidak menegaskan supaya mereka tidak turun dari kendaraan. Barangkali para sahabat memahami maksud perintah untuk tidak shalat Ashar kecuali di pemukiman bani Quraizhah sebagai penegasan untuk segera sampai ke tempat tersebut. Untuk itu, mereka melaksanakan perintah ini, tetapi mereka mengecualikan waktu shalat karena adanya perintah untuk dikerjakan pada waktunya. Tidak ada halangan jika mereka turun untuk shalat, dan tidak bertentangan dengan apa yang diperintahkan saat itu. Klaim mereka shalat sambil menunggang hewan membutuhkan dalil tersendiri. Sementara saya tidak menemukan penegasan mengenai hal tersebut dalam jalur kisah ini. Mengenai pembahasan Ibnu Baththal telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat *Khauf*.

Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Al Huda*, yang kesimpulannya, "Masing-maing kelompok diberi pahala karena maksudnya. Hanya saja orang yag shalat mendapatkan dua keutamaan, yaitu berpegang kepada perintah untuk segera menuju ke tempat yang dimaksud dan berpegang kepada perintah memelihara waktu-waktu shalat, terutama shalat Ashar yang dianjurkan untuk diperhatikan.

Dalam hal ini, Nabi SAW tidak mencela mereka yang mengakhirkannya karena suatu udzur (alasan), yakni berpegang kepada makna zhahir perintah. Disamping itu, mereka melakukan ijtihad dan mengakhirkan shalat, karena komitmen dengan perintah. Namun, mereka tidak melaksanakan shalat dengan keyakinan bahwa ijtihad mereka lebih benar daripada ijtihad kelompok yang lain. Adapun mereka yang berhujjah untuk menguatkan perbuatan mereka yang mengakhirkan shalat, bahwa shalat saat itu bisa diakhirkan, seperti pada perang Khandaq, dan hal ini sangat jelas dalam sabda beliau SAW kepada Umar ketika mengatakan, '*Hampir-hampir aku tidak shalat Ashar hingga matahari mendekati tenggelam*'; '*Demi*

Allah, aku belum mengerjakannya'. Sekiranya beliau SAW mengingatnya niscaya akan segera mengerjakan seperti yang dilakukan Umar. Masalah mengakhirkan shalat saat perang Khandaq telah dijelaskan pada pembahasan tentang Shalat.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخَلاَتِ، حَتَّى افْتَتَحَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرَ. وَإِنَّ أَهْلِي أَمَرُونِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ الَّذِي كَانُوا أَعْطَوْهُ أَوْ بَعْضَهُ. وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَعْطَاهُ أُمَّ أَيْمَنَ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ فَجَعَلَتْ الثَّوْبَ فِي عُنُقِي تَقُولُ: كَلاَّ وَالَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، لاَ يُعْطِيكُمْ وَقَدْ أَعْطَانِيهَا -أَوْ كَمَا قَالَتْ- وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَكِ كَذَا، وَتَقُولُ: كَلاَّ وَاللهِ، حَتَّى أَعْطَاهَا -حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ- عَشَرَةَ أَمْثَالِهِ. أَوْ كَمَا قَالَ.

4120. Dari Anas RA, dia berkata, "Biasanya seseorang menjadikan beberapa pohon kurma untuk Nabi SAW, hingga beliau menaklukkan bani Quraizhah dan Nadhir. Sesungguhnya keluargaku menyuruhku mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta apa yang mereka berikan kepadanya atau sebagiannya. Sementara Nabi SAW telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Maka Ummu Aiman datang kepadaku dan meletakkan kain dileherku seraya berkata, 'Sekali-kali tidak, demi yang tidak ada sesembahan kecuali Dia, dia tidak akan memberikannya kepada kamu karena telah memberikannya kepadaku' —atau seperti yang dia katakan—, sementara Nabi SAW bersabda, '*Untukmu seperti ini*'. Tetapi dia berkata, 'Sekali-kali tidak, demi Allah'. Hingga beliau memberikan kepadanya —aku kira beliau mengatakan— sepuluh kali sepertinya. Atau seperti yang beliau katakan."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Anas RA yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Al Aswad dan Khalifah, dari Mu'tamir, dari bapaknya. Ibnu Abi Al Aswad adalah Abdullah seperti disebutkan pada pembahasan tentang bagian seperlima harta rampasan. Disana Imam Bukhari menyebutkan hadits ini dengan redaksi yang lebih lengkap dan dinukil juga secara ringkas pada pembahasan perang bani Nadhir. Adapun keterangan tambahan yang tercantum di tempat ini telah disebutkan pada hadits Az-Zuhri, dari Anas, pada pembahasan tentang hibah.

Ringkasnya, kaum Anshar menyantuni kaum Muhajirin dengan memberikan pohon-pohon kurma milik mereka untuk diambil mamfaat buahnya. Ketika Allah menaklukkan untuk mereka bani An-Nadhir dan disusul bani Quraizhah, maka Nabi SAW membagi rampasan itu kepada kaum Muhajirin dan membuat mereka berkecukupan, lalu beliau memerintahkan mereka mengembalikan pemberian kaum Anshar sebelumnya, karena tidak dibutuhkan lagi. Kaum Anshar juga tidak menyerahkan kepemilikan pohonnya, tapi hanya mamfaat buahnya. Namun, Ummu Aiman tidak mau mengembalikannya karena mengira memiliki pohonnya. Untuk itu, Nabi SAW bersikap lembut dengannya karena utang budi beliau SAW kepadanya sebagai wanita yang mengasuhnya. Nabi SAW menggantikan untuknya apa yang membuatnya ridha.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَعْطَاهُ أُمَّ أَيْمَنَ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ *(Nabi SAW telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Maka Ummu Aiman datang)*. Dalam redaksi kalimat ini terdapat bagian yang dihapus seperti yang dijelaskan dalam riwayat Muslim melalui jalur ini, أَعْطَاهُ أُمُّ أَيْمَنَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِيْهِ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ *(Beliau memberikannya kepada Ummu Aiman, aku pun mendatangi Nabi SAW, lalu beliau memberikannya kepadaku, maka Ummu Aiman datang...)*.

وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَكِ كَذَا (*Sementara Nabi SAW bersabda, "Untukmu seperti ini")*. Yakni beliau mengatakan kepada Ummu Aiman, "Untukmu seperti ini sebagai gantinya." Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أُمَّ أَيْمَنَ اتْرُكِيْهِ وَلَكِ كَذَا (*Nabi SAW bersabda, 'Wahai Ummu Aiman, biarkanlah ia dan untukmu seperti ini'.*). Lafazh 'untukmu seperti ini' sebagai kiasan tentang jumlah yang disebutkan Nabi SAW untuk Ummu Aiman. Imam An-Nawawi berkata, "Ummu Aiman mengira pemberian itu untuk selamanya. Nabi SAW tidak mengingkari dugaannya itu untuk menenangkan hatinya, karena dia telah mengasuh beliau SAW. Bahkan Nabi memberi ganti untuk menyenangkan hati Ummu Aiman."

أَوْ كَمَا قَالَتْ (*Atau seperti dia katakan*). Ini mengisyaratkan adanya keraguan dalam redaksinya, meskipun maknanya telah tercapai.

حَتَّى أَعْطَاهَا —حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ— عَشَرَةَ أَمْثَالِهِ. (*Hingga beliau memberikan kepadanya —aku kira beliau mengatakan— sepuluh kali sepertinya).* Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, حَتَّى أَعْطَاهَا عَشَرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ عَشَرَةِ أَمْثَالِهِ (*Hingga memberikan padanya sepuluh kali sepertinya atau hampir sepuluh kali sepertinya*). Dari sini diketahui bahwa makna kalimat 'untukmu seperti ini', yakni seperti yang ada padamu sekarang. Kemudian Nabi SAW menambah dua kali lipat, tiga kali lipat, hingga mencapai sepuluh kali lipat.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Disyariatkannya hibah dalam bentuk manfaat bukan wujud bendanya.
2. Kedermawanan, kesantunan, dan kesabaran Nabi SAW.

3. Kedudukan Ummu Aiman di sisi Nabi SAW. Dia adalah ibunya Usamah bin Zaid. Anaknya yang bernama Aiman juga tergolong sahabat dan meninggal dalam keadaan syahid pada perang Hunain. Aiman lebih tua dibanding Usamah. Ummu Aiman meninggal tak lama setelah Nabi SAW wafat.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَزَلَ أَهْلُ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى سَعْدٍ فَأَتَى عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ لِلأَنْصَارِ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ -أَوْ خَيْرِكُمْ- فَقَالَ: هَؤُلاَءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ فَقَالَ: تَقْتُلُ مُقَاتِلَتَهُمْ، وَتَسْبِي ذَرَارِيَّهُمْ، قَالَ: قَضَيْتَ بِحُكْمِ اللهِ. وَرُبَّمَا قَالَ: بِحُكْمِ الْمَلِكِ.

4121. Dari Abu Umamah, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri RA berkata, "Penduduk Quraizhah menyerahkan kepada keputusan Sa'ad bin Mu'adz. Nabi SAW mengirim utusan kepada Mu'adz, maka dia datang mengendarai keledai. Ketika dekat masjid, maka beliau bersabda kepada kaum Anshar, '*Berdirilah kepada pemimpin kalian, atau sebaik-baik kalian*'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya mereka itu menyerahkan kepada keputusanmu*'. Dia berkata, 'Hendaknya kamu membunuh para pejuang mereka dan menawan kaum wanitanya'. Beliau bersabda, '*Engkau telah memutuskan dengan hukum Allah*'. Barangkali beliau mengucapkan, '*Dengan hukum raja*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ حِبَّانُ بْنُ الْعَرِقَةِ، رَمَاهُ فِي الأَكْحَلِ، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُودَهُ مِنْ قَرِيبٍ. فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلاَحَ وَاغْتَسَلَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ يَنْفُضُ رَأْسَهُ مِنَ الْغُبَارِ فَقَالَ: قَدْ وَضَعْتَ السِّلاَحَ، وَاللهِ مَا وَضَعْتُهُ، اخْرُجْ إِلَيْهِمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ؟ فَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ. فَأَتَاهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِهِ، فَرَدَّ الْحُكْمَ إِلَى سَعْدٍ. قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ، وَأَنْ تُسْبَى النِّسَاءُ وَالذُّرِّيَّةُ، وَأَنْ تُقْسَمَ أَمْوَالُهُمْ. قَالَ هِشَامٌ: فَأَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ سَعْدًا قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوهُ. اَللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ، فَإِنْ كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ، وَإِنْ كُنْتَ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَافْجُرْهَا وَاجْعَلْ مَوْتَتِي فِيهَا. فَانْفَجَرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ. فَلَمْ يَرُعْهُمْ -وَفِي الْمَسْجِدِ خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ- إِلاَّ الدَّمُ يَسِيلُ إِلَيْهِمْ، فَقَالُوا: يَا أَهْلَ الْخَيْمَةِ، مَا هَذَا الَّذِي يَأْتِينَا مِنْ قِبَلِكُمْ؟ فَإِذَا سَعْدٌ يَغْذُو جُرْحُهُ دَمًا، فَمَاتَ مِنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

4122. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Sa'ad terluka pada perang Khandaq. Dia dipanah seorang laki-laki Quraisy yang biasa dipanggil Hibban bin Ariqah. Panah itu tepat mengenai urat bahunya. Nabi SAW membuatkan untuknya kemah di masjid agar mudah menjenguknya dari dekat. Ketika Rasulullah kembali dari Khandaq, beliau meletakkan senjatan dan mandi, maka Jibril AS datang kepadanya, seraya mengibas debu dari kepalanya, dan berkata, 'Sungguh engkau telah meletakkan senjata. Demi Allah, aku belum meletakkannya. Keluarlah ke tempat mereka'. Nabi SAW bertanya, '*Kemana?*' Dia mengisyaratkan kepada bani Quraizhah. Rasulullah

mendatangi mereka dan akhirnya mereka menyerah kepada keputusannya. Kemudian beliau mengembalikan keputusan kepada Sa'ad. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku memutuskan pada mereka agar orang yang berperang dibunuh dan kaum wanita serta anak-anak dijadikan tawanan, sedangkan harta benda mereka dibagi-bagi'." Hisyam berkata, bapakku mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, sesungguhnya Sa'ad berkata, "Ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa tidak seorang pun yang lebih aku sukai untuk aku perangi karena-Mu daripada kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengeluarkannya. Ya Allah, sungguh aku mengira engkau telah meniadakan peperangan antara kami dengan mereka. Jika masih tersisa peperangan dengan kaum Quraisy, maka biarkanlah aku hidup untuknya, hingga aku berjihad dengan mereka karena-Mu. Jika engkau telah meniadakan peperangan itu, maka pancarkanlah dan jadikan kematianku di dalamnya'. Tiba-tiba memancar dari *labbah* nya. Tidak ada yang mengejutkan mereka —dan di masjid saat itu terdapat kemah bani Ghifar— kecuali darah yang mengalir kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai penghuni kemah, apakah yang datang kepada kami ini dari kamu?' Ternyata luka Sa'ad menyemburkan darah'. Maka dia pun meninggal karenanya, semoga Allah meridhainya."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Abu Sa'id Al Khudri RA. Imam Bukhari menyebutkannya melalui jalur Syu'bah dengan silsilah periwayatan yang lebih panjang. Hadits ini telah dinukil juga olehnya pada pembahasan tentang keutamaan dengan jalur yang lebih singkat. Demikian juga pada pembahasan tentang peperangan sebagaimana yang lalu.

Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Sa'ad, dari Abu Umamah. Syu'bah mengutip hadits ini dari Sa'ad bin Ibrahim. Sementara

Muhammad bin Shalih bin Dinar At-Tammar Al Madani meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim; Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya. Jalur ini diriwayatkan An-Nasa'i. Jika dibandingkan maka riwayat Syu'bah lebih shahih. Kemungkinan juga Sa'ad bin Ibrahim memiliki dua *sanad.*

نَزَلَ أَهْلُ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذ *(Penduduk Quraizhah menyerahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'adz).* Hal ini akan dijelaskan pada hadits berikutnya. Dalam riwayat Muhammad bin Shalih disebutkan, حَكَمَ أَنْ يُقْتَلَ مِنْهُمْ مَنْ جَرَتْ عَلَيْهِ الْمُوْسَى (*Dia memutuskan, untuk membunuh diantara mereka yang telah berlaku padanya pisau cukur*). Ini merupakan tambahan yang membedakan antara orang yang berperang dan anak-anak.

فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْمَسْجِد *(Ketika dekat Masjid).* Dikatakan; maksudnya adalah masjid yang disiapkan Nabi SAW untuk shalat, yang terletak di pemukiman bani Quraizhah selama masa pengepungan, bukan masjid Nabawi di Madinah. Namun, perkataan Ibnu Ishaq memberi asumsi bahwa dia tinggal di masjid Madinah (Nabawi) hingga Rasulullah mengirim utusan kepadanya untuk memberi keputusan tentang bani Quraizhah. Ibnu Ishaq berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ سَعْدًا فِي خَيْمَةِ رُفَيْدَةَ عِنْدَ مَسْجِدِهِ، وَكَانَتْ امْرَأَةً تُدَاوِي الْجَرْحَى فَقَالَ: اجْعَلُوْهُ فِي خَيْمَتِهَا لأَعُوْدَهُ مِنْ قَرِيْبٍ، فَلَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ وَحَاصَرَهُمْ وَسَأَلَهُ الأَنْصَارُ أَنْ يَنْزِلُوْا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَحَمَلُوْهُ عَلَى حِمَارٍ وَوَطَّئُوا لَهُ وَكَانَ جَسِيْمًا (*Rasulullah SAW menempatkan Sa'ad di kemah Rufaidah di masjid beliau SAW. Rufaidah adalah wanita yang biasa mengobati orang-orang yang terluka. Beliau bersabda, 'Tempatkan dia di kemah wanita itu agar dekat bagiku untuk menjenguknya'. Ketika Rasulullah saw keluar menuju bani Quraizhah dan mengepung mereka, lalu kaum Anshar menyarankan agar menyerahkan keputusan kepada Sa'ad, maka beliau mengirim utusan kepadanya, mereka pun membawanya di atas keledai dengan memapahnya, dan dia adalah*

seorang laki-laki yang memiliki postur tubuh besar). Kalimat "*Ketika keluar menuju bani Quraizhah*" menunjukkan bahwa Sa'ad berada di masjid Madinah.

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ *(Berdirilah kepada pemimpin kalian).* Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang minta izin. Di sini terdapat penjelasan masalah yang diperselisihkan, yakni apakah perkataan itu ditujukan kepada kaum Anshar secara khusus atau untuk mereka dan yang lain?

Dalam riwayat Aisyah RA yang dikutip dalam *Musnad Imam Ahmad,* dari Alqamah bin Waqqash, disebutkan; Abu Sa'id berkata, فَلَمَّا طَلَعَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَأَنْزِلُوْهُ، فَقَالَ عُمَرُ: السَّيِّدُ هُوَ الله (*Ketika dia muncul, maka Nabi SAW bersabda, 'Berdirilah untuk sayyid [pemimin] kalian. Lalu mereka menurunkannya'. Umar berkata, 'Sayyid adalah Allah'.*).

حَكَمْتَ فِيْهِ بِحُكْمِ الله. وَرُبَّمَا قَالَ: بِحُكْمِ الْمَلِكِ *(Engkau memberi keputusan dengan hukum Allah atau mungkin beliau mengatakan dengan hukum raja).* Keraguan yang terjadi berasal dari salah seorang periwayat. Dalam riwayat Muhammad bin Kaisan yang disinggung di atas disebutkan, لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمُ الْيَوْمَ بِحُكْمِ الله الَّذِي حَكَمَ بِه مِنْ فَوْقَ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ (*Sungguh engkau telah memberi keputusan pada mereka hari ini dengan hukum Allah yang ditetapkannya dari atas langit yang tujuh*). Sementara dalam hadits Jabir yang dikutip Ibnu A`idz disebutkan, فَقَالَ: احْكُمْ فِيْهِمْ يَا سَعْدُ، فَقَالَ: الله وَرَسُوْلُهُ أَحَقُّ بِالْحُكْمِ. قَالَ: قَدْ أَمَرَكَ الله تَعَالَى أَنْ تَحْكُمَ فِيْهِمْ (*Beliau Bersabda, 'Beri keputusan pada mereka dengan hukum Allah wahai Sa'ad'. Dia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih berhak memberi keputusan'. Beliau bersabda, 'Allah telah memerintahkanmu untuk memberi keputusan pada mereka'.*).

Ibnu Ishaq menukil dari riwayat *mursal* Alqamah bin Waqqash, لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمْ بِحُكْمِ الله مِنْ فَوْقِ سَبْعَةِ أَرْقِعَةٍ (*Sungguh engkau telah*

memberi keputusan pada mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh arqa'ah). Arqa'ah adalah bentuk jamak dari kata *raqi'* yang berarti nama langit. Dikatakan, dinamakan demikian karena ia ditambal dengan bintang-bintang.

Semua keterangan ini menolak riwayat Al Karmani dengan lafazh, بِحُكْمِ الْمَلَكِ (*Keputusan Malaikat*), lalu dia menafsirkan dengan malaikat Jibril karena dialah malaikat yang menurunkan hukum-hukum. As-Suhaili berkata, makna kalimat '*dari atas langit yang tujuh*' adalah hukum turun dari atas." Dia juga berkata, "Serupa dengannya perkataan Zainab binti Jahsy, زَوَّجَنِي اللهُ مِنْ نَبِيِّهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ (*Allah mengawinkanku dengan Nabi-Nya dari atas langit yang tujuh*), yakni ketetapan pernikahannya turun dari atas. Kemudian dia berkata, "Bukan suatu yang mustahil memberi sifat 'atas' bagi Allah berdasarkan makna yang sesuai dengan keagungan-Nya, bukan berdasarkan makna yang berakibat penyerupaan (tasybih)." Pembahasan hadits ini akan dijelaskan pada hadits sesudahnya.

Keenam, hadits Aisyah RA yang semakna dengan di atas.

أُصِيبَ سَعْدٌ (*Sa'ad terluka)*. Dalam riwayat yang terdapat pada pembahasan tentang keutamaan disebutkan, "Sa'ad bin Mu'adz."

حِبَّانُ بْنُ الْعَرِقَةِ وَهُوَ حِبَّانُ بْنُ قَيْسٍ (*Hibban bin Ariqah dan dia adalah Hibban bin Qais)*. Maksudnya, Ariqah adalah nama ibunya, yaitu Ariqah binti Sa'id bin Sa'ad bin Sahm.

مِنْ بَنِي مَعِيْصٍ (*Dari bani Ma'ish)*. Dia adalah Hibban bin Qais dan biasa disebut Ibnu Abi Qais bin Alqamah bin Abdu Manaf.

رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ (*Dia memanahnya pada urat lengannya). Akhal* adalah urat yang terdapat pada pertengahan lengan/bahu. Al Khalil berkata, "Ia adalah urat kehidupan (urat nadi). Dikatakan, pada setiap anggota badan terdapat satu cabang darinya. Bagian yang terdapat di lengan disebut *akhil*, dipunggung disebut *abhar*, dan di paha

disebutkan *nasa`*. Jika urat ini diputus maka darah tidak akan berhenti mengalir.

خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ *(Kemah di masjid).* Hal ini telah disebutkan pada hadits sebelumnya.

فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلاَحَ وَاغْتَسَلَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ *(Ketika Nabi SAW kembali dari Khandaq beliau meletakkan senjata dan mandi. Maka Jibril datang kepadanya).* Redaksi ini menjelaskan bahwa kata 'dan' pada riwayat pada pembahasan tentang jihad merupakan tambahan. Dalam riwayat di tempat itu disebutkan, لَمَّا رَجَعَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلاَحَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ (*Ketika Nabi SAW kembali dari Khandaq dan beliau meletakkan senjata maka Jibril datang kepadanya*). Pandangan ini lebih tepat daripada klaim Al Qurthubi bahwa kata 'maka' adalah tambahan. Dia berkata, "Seakan-akan kata 'maka' adalah tambahan, sebagaimana kata 'dan' ditambahkan pada kalimat pelengkap kata '*lamma*' (ketika)." Klaim penambahan kata 'dan' pada kalimat 'dan meletakkan' lebih tepat daripada klaim penambahan kata 'maka', karena kata 'dan' sangat sering ditambahkan dalam kalimat.

Diawal pembahasan perang disebutkan, لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّلاَحَ وَاغْتَسَلَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ (*Ketika Nabi SAW kembali dari perang Khandaq dan meletakkan senjata dan mandi, Jibril mendatanginya*). Atas dasar inilah, maka Al Qurthubi mengklaim kata 'maka' sebagai tambahan. Dalam riwayat Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dari jalur Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah RA, dia berkata, سَلَّمَ عَلَيْنَا رَجُلٌ وَنَحْنُ فِي الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا، فَقُمْتُ فِي أَثَرِهِ فَإِذَا بِدِحْيَةَ الْكَلْبِي فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ (*Seorang laki-laki memberi salam kepada kami dan kami berada di rumah. Maka Rasulullah SAW berdiri dengan terkejut. Aku berdiri mengikutinya ternyata orang itu adalah Dihyah Al Kalbi. Beliau bersabda, 'Ini Jibril'*). Dalam hadits Alqamah disebutkan,

يَأْمُرُنِي أَنْ اَذْهَبَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ (*Dia memerintahkanku untuk pergi ke bani Quraizhah*). Kejadian ini berlangsung setelah beliau kembali dari perang Khandaq. Aisyah berkata, فَكَأَنِّي بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْغُبَارَ عَنْ وَجْهِ جِبْرِيْلَ (*Seakan-akan aku melihat Rasulullah SAW menyapu debu dari wajah Jibril*). Lalu dalam hadits Alqamah bin Waqqash dari Aisyah yang dikutip Imam Ahmad dan Ath-Thabarani disebutkan, فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ وَإِنَّ عَلَى ثَنَايَاهُ لَيَقَعُ الْغُبَارُ (*Beliau didatangi Jibril dan sesungguhnya pada gigi-giginya terdapat debu*). Kemudian dalam riwayat *mursal* Yazid bin Al Ashm yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: عَفَا اللهُ عَنْكَ، وَضَعْتَ السِّلاَحَ وَلَمْ تَضَعْهُ مَلاَئِكَةُ اللهِ (*Jibril berkata padanya, 'Semoga Allah mengampunimu, engkau telah meletakkan senjata, sementara malaikat Allah belum meletakkannya'.*). Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah sehubungan dengan hadits di bab ini, قَالَتْ عَائِشَةُ: لَقَدْ رَأَيْتُهُ مِنْ خَلَلِ الْبَابِ قَدْ عَصَبَ التُّرَابُ رَأْسَهُ (*Aisyah berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya dari celah pintu, kepalanya dilingkari debu'.*). Lalu dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَقَالَ: قُمْ فَشُدَّ عَلَيْهِ سِلاَحَكَ، فَوَاللهِ لأَدُقَّنَّهُمْ دَقَّ الْبَيْضِ عَلَى الصَّفَا (*Dia berkata, 'Berdirilah dan hunuskan padanya senjatamu. Demi Allah, sungguh kami akan menumbuk mereka sebagaimana menumbuk telur di atas batu besar'.*).

فَأَتَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW mendatangi mereka).* Maksudnya, beliau mengepung mereka. Ibnu A`idz meriwayatkan dari *mursal* Qatadah, dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِي، فَنَادَى: يَا خَيْلَ اللهِ ارْكَبِي (*Rasulullah saw mengirim seseorang berseru. Maka orang itu berseru, 'Wahai pasukan berkuda Allah, berangkatlah'.*). Dalam riwayat Abu Al Aswad dari Urwah yang dikutip Al Hakim dan Al Baihaqi disebutkan, وَبَعَثَ عَلِيًّا عَلَى الْمُقَدِّمَةِ وَدَفَعَ إِلَيْهِ اللِّوَاءَ، وَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِثْرِهِ (*Beliau mengirim Ali memimpin pasukan terdepan dan menyerahkan panji kepadanya.*

Lalu Rasulullah SAW keluar sesudahnya). Musa bin Uqbah mengutip keterangan serupa disertai tambahan, وَحَاصَرَهُمْ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً (*Beliau mengepung mereka selama belasan malam*). Ibnu Sa'ad menyebutkan, خَمْسَ عَشْرَةَ (*Lima belas*). Sementara dalam hadits Alqamah yang disinggung terdahulu menyebutakn, خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ (*Dua puluh lima*). Serupa dengannya dalam riwyat Ibnu Ishaq dari bapaknya, dari Ma'bad bin Ka'ab, dia berkata, حَاصَرَهُمْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً حَتَّى أَجْهَدَهُمُ الْحِصَارُ وَقَذَفَ فِي قُلُوْبِهِمِ الرُّعْبَ، فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ رَئِيْسُهُمْ كَعْبُ بْنُ أَسَدٍ أَنْ يُؤْمِنُوْا، أَوْ يَقْتُلُوا نِسَاءَهُمْ وَأَبْنَاءَهُمْ وَيَخْرُجُوا مُسْتَقْتِلِيْنَ، أَوْ يَبِيْتُوا الْمُسْلِمِيْنَ لَيْلَةَ السَّبْتِ. فَقَالُوْا: لاَ نُؤْمِنُ، وَلاَ نَسْتَحِلُّ لَيْلَةَ السَّبْتِ، وَأَيُّ عَيْشٍ لَنَا بَعْدَ أَبْنَائِنَا وَنِسَاءِنَا؟ فَأَرْسَلُوا إِلَى أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَكَانُوْا حُلَفَاءَ، فَاسْتَشَارُوْا فِي النُّزُوْلِ عَلَى حُكْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ –يَعْنِي الذَّبْحَ– ثُمَّ نَدِمَ، فَتَوَجَّهَ إِلَى مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَبَطَ بِهِ حَتَّى تَابَ اللهُ عَلَيْهِ (*Beliau mengepung mereka dua puluh lima malam hingga pengepungan itu terasa sulit bagi mereka dan dicampakkan rasa ketakutan dalam hati mereka. Pemimpin mereka saat itu, Ka'ab bin Asad menawarkan agar mereka beriman, atau membunuh kaum wanita dan anak-anak mereka lalu keluar bertempur mati-matian, atau menyerang kaum muslimin secara tiba-tiba pada malam Sabtu. Mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman, kami tidak akan menghalalkan malam Sabtu, dan kehidupan apa lagi bagi kita sesudah anak-anak dan istri-istri kami?' Mereka mengirim utusan kepada Abu Lubabah bin Abdul Mundzir yang merupakan sekutu mereka. Mereka bermusyawarah dengannya mengenai kemungkinan menyerah pada keputusan Nabi SAW. Maka dia mengisyaratkan kepada lehernya —yakni disembelih— kemudian dia menyesal. Saat itu juga ia menuju masjid Nabi SAW dan mengikat dirinya disana hingga Allah menerima taubatnya*).

فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِهِ، فَرَدَّ الْحُكْمَ إِلَى سَعْدٍ (*Mereka menyerah pada keputusan beliau, lalu beliau mengembalikan keputusan kepada Sa'ad*). Seakan-akan mereka telah tunduk untuk menyerahkan

keputusan kepada Nabi SAW. Ketika kaum Anshar memintanya kepada mereka, maka beliau mengembalikan keputusan kepada Sa'ad. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Ibnu Ishaq. Dia berkata, لَمَّا اشْتَدَّ بِهِمُ الْحِصَارُ أَذْعَنُوْا إِلَى أَنْ يَنْزِلُوْا عَلَى حُكْمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَاثَبَتِ الأَوْسُ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ فَعَلْتَ فِي مَوَالِي الْخَزْرَجِ -أَيْ بَنِي قَيْنُقَاعٍ، مَا عَلِمْتَ. فَقَالَ: أَلاَ تَرْضَوْنَ أَنْ يَحْكُمَ فِيْهِمْ رَجُلٌ مِنْكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ (*Ketika pengepungan telah semakin menyulitkan mereka, mereka tunduk menyerahkan keputusan kepada Rasulullah SAW, maka suku Aus bergegas datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah melakukan pada mawali Khazraj —yakni bani Qainuqa'— apa yang telah engkau ketahui'. Beliau bersabda, 'Tidakkah kalian ridha jika yang memberi keputusan terhadap mereka adalah salah seorang dari kalian?' Mereka menjawab, 'Kami ridha'. Beliau bersabda, 'Keputusan itu diserahkan kepada Sa'ad bin Mu'adz'.*).

Dalam sejumlah kitab *Siyar* (perjalanan Nabi SAW) disebutkan bahwa mereka menyerahkan keputusan kepada Sa'ad. Namun, ada kemungkinan untuk dikompromikan bahwa awalnya mereka menyerahkan keputusan kepada Rasulullah sebelum Sa'ad memberi keputusan pada mereka. Dalam riwayat Alqamah bin Waqqash yang disinggung terdahulu disebutkan, فَلَمَّا اشْتَدَّ بِهِمُ الْبَلاَءُ قِيْلَ لَهُمْ: انْزِلُوا عَلَى حُكْمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا اسْتَشَارُوا أَبَا لُبَابَةَ قَالَ: نَنْزِلُ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ (*Ketika cobaan semakin berat atas mereka. Maka dikatakan kepada mereka, 'Hendaklah kalian menyerahkan kepada keputusan Rasulullah SAW'. Setelah mereka meminta pendapat Abu Lubabah, maka dia berkata, 'Kita serahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'adz'.*). Keterangan senada disebutkan juga dalam hadits Jabir yang dikutip Ibnu A'idz.

Dengan demikian, penyerahan keputusan kepada Sa'ad disebabkan dua hal; *Pertama*, permintaan suku Aus. *Kedua*, saran dari Abu Lubabah. Kemungkinan juga saran tersebut tidak langsung dilaksanakan. Namun, setelah suku Aus mengajukan permohonan,

mereka pun menyerahkan keputusan kepada Rasulullah SAW, karena mereka yakin beliau akan mengembalikan keputusan kepada Sa'ad. Ali bin Al Mishar meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah yang dikutip Imam Muslim, فَرَدَّ الْحُكْمَ فِيْهِمْ إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذ وَكَانُوا حُلَفَاءَهُ (*Beliau mengembalikan keputusan pada mereka kepada Sa'ad, dan mereka adalah sekutunya*).

فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ (*Maka sesungguhnya aku memberi keputusan pada mereka*). Yakni dalam persoalan ini. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, وَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ (*Dan sesungguhnya aku memberi keputusan pada mereka*).

أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ (*Orang-orang yang berperang [pejuang] dibunuh*). Penjelasan hal ini sudah disebutkan pada pembahasan hadits sebelumnya. Ibnu Ishaq menyebutkan; Mereka ditahan di pemukiman putri Al Harits. Namun, menurut kutipan Abu Al Aswad dari Urwah, mereka ditahan di pemukiman Usamah bin Zaid. Kedua versi ini dapat digabungkan, yaitu mereka ditahan secara terpisah di kedua tempat tersebut. Dalam hadits Jabir yang dikutip Ibnu A`idz terdapat penegasan bahwa mereka ditahan di dua tempat.

Ibnu Ishaq berkata, "Para sahabat menggali parit untuk menghadapi musuh, lalu leher-leher mereka ditebas hingga darah mengalir di parit-parit tersebut, lalu harta, wanita-wanita, dan anak-anak mereka dibagi-bagikan diantara kaum muslimin. Beliau memberi satu bagian untuk kuda. Maka itulah pertama kali diberikan dua bagian bagi penunggang kuda."

Menurut catatan Ibnu Sa'ad dari riwayat *mursal* Humaid bin Hilal, أَنَّ سَعْدَ بْنَ مُعَاذ حَكَمَ أَيْضًا أَنْ تَكُوْنَ دَرَاهِمُ لِلْمُهَاجِرِيْنَ دُوْنَ الْأَنْصَارِ، فَلاَمَهُ فَقَالَ: إِنِّي أَحْبَبْتُ أَنْ تَسْتَغْنُوا عَنْ دُوْرِهِمْ (*Sesungguhnya Sa'ad bin Mu'adz memutuskan juga agar pemukiman mereka menjadi milik kaum Muhajirin tanpa menyertakan kaum Anshar. Ketika keputusannya ini*

mendapat celaan, maka dia berkata, 'Aku ingin agar kalian tidak lagi membutuhkan tempat tinggal mereka [kaum Anshar]'.).

Selanjutnya, terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah bani Quraizhah yang dibunuh. Menurut Ibnu Ishaq mereka berjumlah 600 orang. Keterangan ini juga ditegaskan Abu Amr dalam biografi Sa'ad bin Mu'adz. Namun, menurut Ibnu A'idz dari riwayat *mursal* Qatadah bahwa jumlah mereka adalah 700 orang. As-Suhaili berkata, "Pendapat paling besar tentang jumlah mereka adalah antara 800 hingga 900 orang."

Dalam hadits Jabir yang dikutip At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dengan *sanad* yang *shahih* bahwa mereka berjumlah 400 orang yang layak berperang. Kemungkinan, bila perbedaan versi ini dipadukan bahwa jumlah selebihnya hanyalah pengikut mereka. Ibnu Ishaq meriwayatkan juga bahwa sebagian mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 900 orang.

قَالَ هِشَامٌ: فَأَخْبَرَنِي أَبِي *(Hisyam berkata, "Bapakku mengabarkan kepadaku").* Riwayat ini dinukil secara *maushul* (bersambung) melalu *sanad* sebelumnya. Bagian hadits ini telah disebutkan juga melalui jalur yang *maushul* dari jalur lain pada awal pembahasan hijrah. Abdullah bin An-Numair meriwayatkan dari Hisyam yang dikutip Imam Muslim, dia berkata, ... قَالَ سَعْدٌ وَتَحَجَّرَ كَلْمُهُ لِلْبُرْءِ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ *(Sa'ad berkata ketika lukanya mengering akan sembuh, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui...'.).* Maksudnya, dia berdoa demikian ketika lukanya hampir sembuh.

فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ *(Sesungguhnya aku menduga Engkau telah meniadakan peperangan antara kami dengan mereka).* Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* berkata, "Dugaan Sa'ad ini tidaklah tepat. Terbukti sesudah kematiannya terjadi beberapa peperangan dengan kaum Quraisy." Dia juga berkata, "Mungkin Sa'ad berdoa demikian, dan tidak dikabulkan sesuai permintaannya, tetapi dibalas dengan yang lain dan lebih baik, seperti

disebutkan dalam hadits lain tentang doa seorang mukmin. Atau mungkin yang dimaksud oleh Sa'ad adalah khusus perang tersebut bukan perang-perang sesudahnya."

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi bahwa yang dimaksud kata ganti 'mereka' di sini adalah bani Quraizhah. Namun, menurut Ibnu At-Tin pernyataan ini tidak tepat. Sebab hadits itu menyebutkan kaum Quraisy secara tekstual. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bantahan untuk pernyataan ini telah dikemukakan juga pada awal pembahasan tentang hijrah ketika membicarakan hadits yang sama. Namun, menurut saya dugaan Sa'ad justru benar. Sedangkan doanya pada kisah ini telah dikabulkan. Karena sejak peristiwa Khandaq tidak pernah terjadi perang antara kaum kaum muslimin dan kaum Quraisy yang diawali keinginan dari kaum musyrikin. Nabi SAW berangkat untuk umrah dan dihalangi masuk Makkah hingga hampir terjadi peperangan, seperti firman Allah dalam surah Al Fath [48] ayat 24, وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ (*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari [membinasakan] kamu dan [menahan] tangan kamu dari [membinasakan] mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka*). Lalu terjadi kesepakatan damai, dan Nabi SAW melaksanakan umrah pada tahun berikutnya. Kondisi seperti ini berlangsung hingga mereka melanggar perjanjian. Maka Nabi SAW bergerak memerangi mereka hingga berhasil membebaskan kota Makkah. Atas dasar ini maka maksud perkataan Sa'ad, "Aku kira Engkau telah meniadakan perang", yakni perang dimana mereka yang datang menyerang kami. Sama dengan sabda Nabi SAW dalam hadits terdahulu di akhir pembahasan perang Khandaq, "*Sekarang kita yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita (lagi).*"

فَأَبْقِنِي لَهُ (*Biarkan aku tetap hidup untuknya*). Yakni untuk peperangan itu. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَبْقِنِي لَهُمْ (*Biarkan aku tetap hidup untuk mereka*).

فَافْجُرْهَا *(Maka pancarkan ia)*. Maksudnya, luka yang dideritanya.

فَانْفَجَرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ *(Maka memancar dari labbah-nya). Labbah* adalah tempat kalung di dada. Demikian tercantum dalam riwayat Muslim serta Al Ismaili. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani tertulis, مِنْ لَيْلَتِهِ (*Pada malam harinya*). Tetapi ini hanyalah kekeliruan dalam penulisan kata '*labbah*'. Hammad meriwayatkan dari Salamah, dari Hisyam, dia berkata dalam riwayatnya, فَإِذَا لَبَّتُهُ قَدْ انْفَجَرَتْ مِنْ كَلْمِهِ (*Ternyata labbah beliau telah memancar dari lukanya*). Riwayat ini dikutip Ibnu Khuzaimah. Tempat lukanya membengkak hingga merembet ke dada, lalu bagian yang ada di dada pecah dan menyemburkan darah.

فَانْفَجَرَتْ *(Maka memancar)*. Penyebab hal ini, dia jelaskan dalam riwayat *mursal* Humaid bin Hilal yang dikutip Ibnu Sa'ad, إِنَّهُ مَرَّتْ بِهِ عَنْزٌ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ فَأَصَابَ ظِلْفُهَا مَوْضِعَ الْجَرْحِ فَانْفَجَرَ حَتَّى مَاتَ (Seekor kambing *melewatinya sementara dia sedang berbaring. Lalu kuku kambing itu mengenai tempat luka sehingga darah memancar darinya dan membawa kematiannya*).

فَلَمْ يَرُعْهُمْ *(Tidak ada yang mengejutkan mereka)*. Yakni orang-orang yang berada di masjid.

وَفِي الْمَسْجِدِ خَيْمَةٌ *(Di masjid terdapat kemah)*. Ini adalah kalimat yang disisipkan dalam kalimat pokok.

خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ *(Kemah bani Ghifar)*. Pada pembahasan yang lalu dikemukakan bahwa menurut penuturan Ibnu Ishaq kemah tersebut milik Rufaidah Al Aslamiyah. Maka kemungkinan dia memiliki suami dari yang berasal dari bani Ghifar.

فَمَاتَ مِنْهَا *(Meninggal karenanya)*. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah di akhir kisah ini disebutkan, فَإِذَا الدَّمُ لَهُ هَدِيرٌ (*Ternyata darahnya mengalir dengan deras*). Sementara dalam riwayat Alqamah

bin Waqqash dari Aisyah yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَانْفَجَرَ كَلْمُهُ وَكَانَ قَدْ بَرِئَ إِلاَّ مِثْلُ الْخُرْصِ (*Lukanya memancarkan darah padahal sebelumnya telah sembuh kecuali seperti lingkaran anting*).

Imam Muslim menukil dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, فَمَا زَالَ الدَّمُ يَسِيْلُ حَتَّى مَاتَ (*Darah terus menerus keluar hingga dia meninggal*). Dia juga berkata, "Itulah yang diungkapkan seorang penya'ir:

Ketahuilah wahai Sa'ad, Sa'ad bani Mu'adz,

apa yang dilakukan Quraizhah dan Nadhir.

Sungguh Sa'ad bani Mu'adz,

dipagi hari menetapkan peperangan untuk mereka,

Kamu meninggalkan periuk tak berisi apapun,

sementara periuk orang-orang panas dan mendidih.

Si mulia Abu Hubats telah berkata,

biarkan bani Qainuqa' dan jangan diusir.

Mereka di negeri sendiri sangatlah kokoh,

sebagaimana kokohnya batu besar di negeri Mithan.

Abu Hubats yang disitir dalam sya'ir ini adalah Abdullah bin Ubay, pemimpin suku Khazraj. Dia mendapat pertolongan bani Qainuqa' sehingga Nabi SAW menghibahkan mereka kepadanya, dan mereka adalah sekutu baginya. Adapun bani Quraizhah adalah sekutu Sa'ad bin Mu'adz. Namun, dia justru memutuskan untuk membunuh mereka. Maka penya'ir ini menggubah sya'irnya untuk mencela sikap Mu'adz.

Adapun lafazh 'kalian meninggalkan periuk', maksudnya adalah perumpamaan. Sedangkan 'Mithan' adalah satu negeri di Muzainah di wilayah Hijaz yang terkenal memiliki batu-batu cadas. Penya'ir hendak mengisyaratkan bahwa bani Quraizhah di negeri mereka

sangatlah tangguh karena kekuatannya, para penolong, dan harta yang banyak, sebagaimana kokohnya batu-batu di negeri Mithan.

Menurut pemaparan Ibnu Ishaq, bait-bait sya'ir ini adalah hasil gubahan Jabl bin Jawwal Ats-Tsa'labi. Dalam riwayatnya bait 'si mulia Abu Hubats berkata' diganti dengan bait:

Adapun Abu Hubats dari suku Khazraj,

dia berkata untuk Qainuqa' janganlah kamu pergi.

Lalu ditambahkan beberapa bait lagi, diantaranya:

Tetaplah wahai pemimpin Aus tinggal padanya,

seakan-akan kamu terhina dan teperdaya.

Maksud penya'ir dengan bait-bait ini adalah mencela Sa'ad bin Mu'adz yang berkedudukan sebagai pemimpin suku Aus. Adapun Jabl bin Jawwal saat itu masih kafir. Barangkali syair karya Ka'ab bin Malik yang telah kami kutip pada perang bani Nadhir adalah jawaban bagi sya'ir Jabl.

Ibnu Ishaq menyebutkan lagi bahwa Hassan bin Tsabit juga memiliki syair yang memiliki nada seperti sya'ir diatas. Di antara bait sya'irnya adalah:

Para pendukung quraisy berjatuhan satu persatu,

tak ada penolong bagi mereka di negeri sendiri.

Mereka diberi Al Kitab tetapi menyia-nyiakannya,

sungguh mereka buta terhadap Taurat dan binasa.

Bait-bait sya'ir ini termasuk bagian *qashidah* yang sebagiannya telah dikemukakan pada perang bani An-Nadhir dan dijawab oleh Abu Sufyan bin Al Harits.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Diperbolehkannya mengharapkan mati syahid. Ini merupakan pengkhususan dari keumuman larangan mengharapkan kematian.

2. Orang yang lebih utama boleh menyerahkan keputusan kepada yang lebih rendah keutamaannya.

3. Diperbolehkan berijtihad di zaman Nabi SAW. Masalah ini diperselisihkan dalam ilmu Ushul Fikih. Adapun pendapat yang terpilih adalah diperbolehkan, baik dihadapan Nabi SAW ataupun tidak. Hanya saja mereka yang tidak memperbolehkan menganggap ganjil berpegang pada *zhan* (dugaan) padahal mungkin diperoleh yang *qath'i* (pasti). Namun, sebenarnya yang demikian tidaklah mengapa. Karena dengan adanya pengakuan dari Nabi SAW menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang *qath'i.* Apalagi kejadian tersebut terjadi di hadapan Nabi SAW seperti dalam kisah ini dan juga kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA tentang orang yang dibunuh Abu Qatadah, seperti akan disebutkan pada perang Hunain dan selainnya. Ulasan selanjutnya akan dikemukakan pada pembahasan tentang berpegang teguh pada Al Qur`an dan Sunnah.

عَنْ عَدِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ: اهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ وَجِبْرِيلُ مَعَكَ.

4123. Dari Adi, sesungguhnya dia mendengar Al Bara` bin Azib berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Hassan, '*Celalah mereka —atau cela mereka— dan Jibril bersamamu*'."

وَزَادَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ قُرَيْظَةَ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ: اهْجُ الْمُشْرِكِيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ.

4124. Ibrahim bin Thahman menambahkan, dari Asy-Syaibani, dari Adi bin Tsabit, dari Al Bara` bin Azib, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Hassan bin Tsabit pada peristiwa Quraizhah, '*Celalah kaum musyrikin, sesungguhnya Jibril bersamamu*'."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Al Bara` tentang perintah Nabi SAW kepada Hassan bin Tsabit untuk menggubah sya'ir yang mencela kaum musyrikin. Adi yang disebut dalam *sanad* hadits ini adalah Adi bin Tsabit.

اهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ (*Celalah mereka atau cela mereka).* Periwayat ragu tentang mana yang diucapkan Nabi SAW. Redaksi kedua lebih khusus daripada yang pertama.

وَزَادَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ (*Ibrahim bin Thahman menambahkan).* Riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh An-Nasa`i, dan *sanad*nya sesuai kriteria Imam Bukhari. Abu Ishaq adalah Asy-Syaibani, yang bernama Sulaiman. Keterangan tambahan darinya pada hadits ini menjelaskan bahwa perintah tersebut disampaikan Nabi SAW pada peristiwa Quraizhah. Dalam hadits Jabir RA yang dinukil Ibnu Mardawaih disebutkan, لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَحْزَابِ وَرَدَّهُمُ اللهُ بِغَيْظِهِمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَحْمِي أَعْرَاضَ الْمُسْلِمِيْنَ؟ فَقَامَ كَعْبٌ وَابْنُ رَوَاحَةَ وَحَسَّانُ، فَقَالَ حَسَّانُ: اهْجُهُمْ أَنْتَ فَإِنَّهُ سَيُعِيْنُكَ عَلَيْهِمْ رُوحُ الْقُدُسِ (*Ketika terjadi perang Ahzab, Allah menghalau mereka yang keadaannya penuh dengan kejengkelan, maka Nabi SAW bersabda, 'Siapakah yang melindungi kehormatan kaum muslimin?' Ka'ab, Ibnu Rawahah, dan Hassan*

berdiri. Maka beliau bersabda kepada Hassan, 'Celalah mereka, sesungguhnya engkau akan dibantu Ruhul Quddus dalam melawan mereka'.). Keterangan ini mendukung tambahan yang disebutkan Asy-Syaibani. Sebab peristiwa bani Quraizhah merupakan akibat dari perang Ahzab.

Tidak ada pula halangan bila perintah tersebut diucapkan Nabi SAW berulang kali kepada Hassan dalam kesempatan yang berbeda. Ibnu Ishaq menyebutkan sejumlah syair karya Hassan tentang bani Quraizhah. Isyarat mengenai hal ini telah disitir pada hadits terdahulu.

32. Perang Dzatur-Riqa'

وَهِيَ غَزْوَةُ مُحَارِبِ خَصَفَةَ مِنْ بَنِي ثَعْلَبَةَ مِنْ غَطَفَانَ، فَنَزَلَ نَخْلاً، وَهِيَ بَعْدَ خَيْبَرَ، لأَنَّ أَبَا مُوسَى جَاءَ بَعْدَ خَيْبَرَ.

Ia adalah perang Muharib bin Khashfah dari bani Tsa'labah dari Ghathafan. Dia singgah di Nakhl. Perang ini terjadi sesudah perang Khaibar. Sebab Abu Musa datang setelah perang Khaibar.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ فِي الْخَوْفِ فِي غَزْوَةِ السَّابِعَةِ غَزْوَةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَوْفَ بِذِي قَرَدٍ.

4125. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW shalat mengimami para sahabatnya dalam situasi yang menakutkan, pada salah satu peperangan ketujuh, perang Dzat Ar-Riqa'." Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW shalat —yakni shalat khauf— di Dzu Qarad."

وَقَالَ بَكْرُ بْنُ سَوَادَةَ: حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ جَابِرًا حَدَّثَهُمْ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِمْ يَوْمَ مُحَارِبِ وَثَعْلَبَةَ.

4126. Bakr bin Sawadah berkata: Ziyad bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, bahwa Jabir menceritakan kepada mereka, "Nabi SAW shalat mengimami mereka pada perang Muharib dan Tsa'labah."

وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ سَمِعْتُ جَابِرًا: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَاتِ الرِّقَاعِ مِنْ نَخْلٍ فَلَقِيَ جَمْعًا مِنْ غَطَفَانَ فَلَمْ يَكُنْ قِتَالٌ، وَأَخَافَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْ الْخَوْفِ.

وَقَالَ يَزِيدُ عَنْ سَلَمَةَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَرَدِ.

4127. Dari Wahab bin Kaisan, aku mendengar Jabir, "Nabi SAW keluar menuju Dzatur-Riqa' di bagian wilayah Nakhl. Beliau bertemu sekelompok orang dari suku Ghathafan dan tidak terjadi peperangan. Orang-orang menakuti mereka satu sama lain. Maka Nabi SAW mengerjakan shalat Khauf dua rakaat."

Yazid berkata, diriwayatkan dari Salamah, "Aku berperang bersama Nabi SAW pada peristiwa Qarad."

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا وَنَقِبَتْ قَدَمَايَ وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، وَكُنَّا نَلُفُّ عَلَى أَرْجُلِنَا الْخِرَقَ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةَ ذَاتِ الرِّقَاعِ لِمَا كُنَّا نَعْصِبُ مِنْ الْخِرَقِ عَلَى أَرْجُلِنَا. وَحَدَّثَ أَبُو مُوسَى بِهَذَا

ثُمَّ كَرِهَ ذَاكَ قَالَ: مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بِأَنْ أَذْكُرَهُ. كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ.

4128. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Nabi SAW pada suatu peperangan, dan kami berjumlah enam orang, diantara kami terdapat seekor unta yang ditunggangi bergantian. Kaki-kaki kami menjadi tipis dan kedua kakiku juga menipis serta kuku-kukuku tercabut. Kami membungkus kaki-kaki kami dengan *khiraq* (sobekan-sobekan kain). Maka dinamakan perang Dzatur-Riqa' karena kami membalut kaki-kaki kami dengan *khiraq*." Abu Musa menceritakan hadits ini kemudian dia tidak menyukainya. Dia berkata, "Apa yang telah aku lakukan dengan menceritakannya." Seakan-akan dia tidak suka menyebarkan amalannya.

Keterangan Hadits:

(Bab perang Dzatur-Riqa'). Terjadi perbedaan pendapat tentang waktu terjadinya perang ini sebab penamaannya seperti itu. Imam Bukhari cenderung mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah perang Khaibar. Dia berdalil dengan beberapa hal yang akan dijelaskan secara rinci. Meskipun demikian, Imam Bukhari menyebutkannya sebelum pembahasan tentang perang Khaibar. Aku tidak tahu, apakah dia sengaja mengikuti pendapat para pengamat peperangan Nabi SAW yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum perang Khaibar, seperti yang akan disebutkan, atau hal ini hanya dari periwayat yang menukil darinya, atau dia hendak mengisyaratkan kepada kemungkinan bahwa Dzatur-Riqa' adalah nama dua perang yang berbeda, seperti yang diisyaratkan Al Baihaqi.

Para pengamat peperangan Nabi SAW meski sepakat menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum perang Khaibar, tetapi mereka berbeda dalam menentukan waktunya. Menurut Ibnu Ishaq, ia terjadi sesudah perang bani Nadhir dan sebelum perang Khandaq, yaitu tahun ke-4 H. Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah berdiam

setelah perang bani Nadhir pada bulan Rabi'ul dan sebagian Jumadil —yakni tahun tersebut— lalu menyerang Najed dengan sasaran bani Muharib dan bani Tsa'labah dari Ghathafan. Hingga beliau SAW singgah di Nakhl. Perang ini dinamkana perang Dzatur-Riqa'.

Menurut catatan Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban, ia terjadi pada bulan Muharram tahun ke-5 H. Adapun Abu Mi'syar menegaskan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah perang bani Quraizhah dan perang Khandaq. Pernyataannya ini sesuai dengan sikap Imam Bukhari. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa perang bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 H. Dengan demikian, perang Dzatur-Riqa' terjadi di akhir tahun itu, dan awal tahun berikutnya.

Musa bin Uqbah dengan tegas mendahulukan perang Dzatur-Riqa', tetapi dia ragu tentang kepastian waktunya. Dia berkata, "Kami tidak tahu, apakah ia terjadi sebelum perang Badar atau sesudahnya, ataukah sebelum perang Uhud atau sesudahnya." Keraguan ini tidak ada faidahnya. Bahkan yang patut ditegaskan adalah ia terjadi sesudah perang bani Quraizhah. Sebab telah disebutkan bahwa shalat Khauf belum disyariatkan ketika perang Khandaq. Lalu dinukil melalui jalur yang shahih tentang keberadaan shalat Khauf pada perang Dzatur-Riqa'. Hal ini menunjukkan ia lebih akhir daripada perang Khandaq. Saya akan menyebutkan hal itu secara jelas ketika mebicarakan riwayat Hisyam, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir pada bab ini.

وَهِيَ غَزْوَةُ مُحَارِبِ خَصَفَةَ *(Ia adalah perang Muharib Khashafah).* Demikian terdapat di tempat ini. Ia mengikuti riwayat yang tercantum di akhir bab ini. Khashafah adalah Ibnu Qais bin Ailan bin Ilyas bin Mudhar. Sedangkan Muharib adalah Ibnu Khashafah. Komunitas Muharib berasal dari suku Qais. Mereka dinisbatkan kepada Muharib bin Khashafah. Dalam suku Mudhar terdapat juga komunitas yang diberi nama Muharib. Namun, mereka dinisbatkan kepada Muharib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Mereka adalah marga Quraisy,

diantara mereka Habib bin Maslamah yang telah disebutkan pada akhir pembahasan perang Khandaq.

Al Karmani tampaknya tidak menjelaskan masalah ini secara detil. Dia hanya berkata, "Muharib adalah komunitas dari suku Fihr. Khashafah adalah Ibnu Qais bin Ailan." Penjelasan perkataan Imam Bukhari "Muharib Khashafah" dengan pandangan seperti ini terdapat kesalahan, dimana bani Fihr tidak dinisbatakn kepada Qais. Hanya saja dikalangan suku Urainah terdapat orang yang bernama Muharib bin Shabah, dan dikalangan Abdul Qais terdapat Muharib bin Amr. Hal ini disebutkan Ad-Dimyathi dan selainnya. Karena persoalan ini maka penyebutan Muharib dikaitkan dengan Khashafah untuk membedakannya dari nama Muharib yang lain. Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengatakan; Muharib yang dinisbatkan kepada Khashafah adalah bukan Muharib yang dinisbatkan kepada Fihr, atau selainnya.

مِنْ بَنِي ثَعْلَبَةَ بْنِ غَطَفَانَ *(Dari bani Tsa'labah bin Ghathafan).* Demikian tercantum di tempat ini. Konsekuensinya, Tsa'labah adalah kakeknya Muharib. Padahal kenyataannya tidak demikian. Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "Khashafah bin Tsa'labah." Tentu saja versi ini lebih fatal kesalahannya. Versi yang benar adalah nukilan Ibnu Ishaq dan selainnya, "Dan bani Tsa'labah", yakni menggunakan kata sambung 'dan'. Ghathafan adalah putra Sa'ad bin Qais bin Ailan. Antara Muharib dan Ghathafan adalah saudara sepupu dari pihak bapak. Lalu bagaimana yang berada di tingkat atas dinisbatkan kepada yang ditingkat bawah? Pada pembahasan mendatang di bab ini akan disebutkan hadits Jabir, "Muharib dan Tsa'labah", yakni menggunakan kata sambung 'dan' sesuai versi yang benar.

Adapun kalimat, "Tsa'labah bin Ghathafan", juga perlu diteliti lebih mendalam. Adapun yang lebih tepat adalah keterangan Ibnu Ishaq, "Dan bani Tsa'labah dari Ghathafan." Karena dia adalah Tsa'labah bin Sa'ad bin Dinar bin Ma'ish bin Raits bin Ghathafan. Hanya saja lafazh 'Ibnu Ghathfan' masih bisa ditolelir dengan dalih

dinisbatkan kepada kakeknya yang tertinggi. Dalam bab ini akan disebutkan riwayat Bakr bin Sawadah, "Pada peristiwa Muharib dan Tsa'labah", yakni diberi perbedaan antara keduanya. Tidak ada di kalangan Arab yang dinisbatkan kepada bani Tsa'labah selain mereka itu. Di kalangan bani Asad terdapat bani Tsa'labah bin Daudan bin Asad bin Khuzaimah, namun jumlah mereka sangat sedikit. Suku Tsa'lab serupa dengan Taghlib, hanya saja Taghlib adalah kabilah lain yang dinisbatkan kepada Taghlib bin Wa`il, saudara laki-laki Bakr bin Wa`il. Mereka berasal dari Rabi'ah, saudara-saudara Mudhar.

فَنَزَلَ *(Beliau singgah).* Maksudnya Nabi SAW.

نَخْلاً *(Nakhl)* yaitu tempat yang dapat ditempuh selama dua hari perjalanan dari Madinah. Tempat ini terletak di lembah Syarkh. Di lembah tersebut terdapat beberapa kelompok dari suku Qais, yaitu bani Fazarah, Anmar, dan Asyja'. Demikian yang disebutkan Abu Ubaid Al Bakri.

Catatan

Mayoritas pengamat peperangan Nabi SAW menyatakan bahwa perang Dzatur-Riqa' adalah perang Muharib itu sendiri, seperti yang ditegaskan Ibnu Ishaq. Namun menurut Al Waqidi, keduanya adalah peristiwa yang berbeda. Pandangan Al Waqidi diikuti Al Quthb Al Halabi di dalam kitab *Syarh As-Sirah.*

وَهِيَ بَعْدَ خَيْبَرَ، لأَنَّ أَبَا مُوسَى جَاءَ بَعْدَ خَيْبَرَ *(Dan ia —yakni peperangan ini— terjadi sesudah perang Khaibar, karena Abu Musa Al Asy'ari datang sesudah Khaibar).* Demikian dalil yang dikemukakan Imam Bukhari untuk mendukung pandangannya bahwa perang Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang Khaibar. Lalu hadits Abu Musa yang dimaksud dia kutip seperti yang akan dijelaskan. Penetapan dalil ini sangatlah tepat. Sedangkan bukti Abu Musa datang setelah perang Khaibar akan dikemukakan pada bab "Perang Khaibar". Dalam bab yang dimaksud akan dikutip hadits panjang, diantara kandungannya adalah, قَالَ أَبُو

مُوسَى فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ (*Abu Musa berkata, 'Kedatangan kami bertepatan saat Nabi SAW menaklukkan Khaibar.')*. Jika demikian, dan Abu Musa ikut dalam perang Dzatur-Riqa', maka konsekuensinya perang ini terjadi setelah perang Khaibar.

Saya cukup terkejut oleh sikap Sayyiddinnas, bagaimana dia berkata, "Imam Bukhari menjadikan hadits Abu Musa ini sebagai dalil bahwa perang Dzatur-Riqa' terjadi setelah perang Khaibar". Kemudian dia berkomentar, "Akan tetapi dalam hadits Abu Musa tidak ditemukan indikasi yang menunjukkan hal itu." Penafian ini tertolak, dan indikasi ke arah itu cukup jelas seperti saya paparkan.

Adapun gurunya (Ad-Dimyathi) mengklaim adanya kekeliruan pada hadits shahih, dan semua pakar sejarah peperangan Nabi SAW menyelisihinya. Akan tetapi di atas saya jelaskan bahwa mereka berbeda dalam memastikan waktunya. Maka yang layak dijadikan pedoman adalah keterangan dalam hadits shahih. Hadits ini semakin kuat karena didukung oleh hadits Abu Hurairah dan Ibnu Umar seperti yang akan dijelaskan.

Sebagian berpendapat bahwa perang yang diikuti Abu Musa yang disebut perang Dzatur-Riqa', bukan perang Dzatur-Riqa' yang dilaksanakan shalat Khauf pada peristiwa itu. Karena Abu Musa mengatakan dalam riwayatnya bahwa jumlah mereka adalah 6 orang. Sementara perang yang dilaksanakan shalat Khauf jumlah mereka berlipat kali daripada itu. Argumen ini dijawab bahwa jumlah yang disebutkan Abu Musa dipahami sebagai pasukan pemanah, bukan jumlah pasukan secara keseluruhan yang menyertai Nabi SAW.

Pendapat ini juga didasarkan pernyataan Abu Musa tentang sebab penamaan perang tersebut dengan itu Dzatur-Riqa', yaitu karena perbuatan mereka membalut kaki-kaki mereka dengan sobekan-sobekan kain. Sementara para pengamat peperangan Nabi SAW menyebutkan sebab-sebab lain yang mendasari penamaan itu. Ibnu Hisyam dan selainnya berkata, "Dinamakan Dzatur-Riqa' karena mereka menyulam panji-panji mereka." Sebagian lagi menyebutkan

sebab-sebab lain, diantaranya: *Pertama*, karena sebatang pohon di tempat itu yang dinamakan Dzatur-Riqa'. *Kedua*, karena tempat yang mereka singgahi memiliki beberapa macam warna yang menyerupai tambalan (riqa'). *Ketiga*, kuda-kuda mereka ada yang berwarna hitam bercampur putih, pendapat ini dikemukakan Ibnu Hibban. *Keempat*, Al Waqidi berkata, "Dinamakan demikian, karena gunung yang ada di tempat itu." Barangkali pernyataan Al Waqidi ini yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Hibban. Hanya saja terjadi kekeliruan dari kata '*jabal*' (gunung) menjadi '*khail*' (kuda). Ringkasnya, mereka sepakat menyebutkan sebab-sebab selain yang dikatakan Abu Musa. Akan tetapi semua itu tidak menjadi penghalang bahwa kejadian itu adalah satu kisah dan tidak juga berkonsekuensi bahwa peristiwa itu terjadi lebih dari satu kali.

As-Suhaili cenderung menguatkan sebab yang disebutkan Abu Musa. Demikian juga dilakukan An-Nawawi. Dia berkata, "Kemungkinan perang itu diberi nama Dzatur-Riqa' karena semua faktor yang disebutkan."

Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang cukup ganjil ketika berkata, "Abu Musa tidak menyinggung dalam haditsnya, bahwa mereka mengerjakan shalat Khauf atau bertemu musuh." Namun, tidak disebutkan bukan berarti tidak terjadi. Karena Abu Hurairah dalam hal itu serupa dengan Abu Musa. Dimana dia datang kepada Nabi SAW dan masuk Islam saat beliau SAW berada di Khaibar, seperti akan disebutkan. Meski demikian, dia menyebutkan shalat Khauf bersama Nabi SAW pada perang Najed, seperti akan disebutkan pada akhir bab ini. Begitu pula Ibnu Umar yang menyebutkan shalat Khauf bersama Nabi SAW di Najed. Padahal telah dikemukakan perang pertama beliau adalah perang Khandaq. Konsekuensinya, peritiwa Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang Khandaq.

Hadits pertama di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abdullah bin Raja`, dari Imran bin Al Qaththan, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah RA.

Dalam riwayat Abu Dzar terhadap *sanad* hadits pertama di bab ini disebutkan, "Abdullah bin Raja' berkata kepadaku." Sementara periwayat lainnya hanya menyebutkan, "Abdulalh bin Raja' berkata", tanpa tambahan 'kepadaku'. Abdullah bin Raja' yang dimaksud adalah Al Ghadani Al Bashri. Imam Bukhari telah mendengar lansung darinya. Adapun Abdullah bin Raja' Al Makki tidak sempat ditemui Imam Bukhari. Abu Al Abbas As-Sarraj menukil hadits ini dengan *sanad* yang *mauhsul* seraya berkata; Ja'far bin Hasyim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja' menceritakan pada kami... lalu disebutkan seperti di atas.

Kemudian Imran bin Al Qaththan yang dimaksud adalah Al Bashri. Imam Bukhari tidak menukil riwayat darinya kecuali sebagai penguat.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ فِي الْخَوْفِ (*Nabi SAW shalat mengimami para sahabatnya dalam situasi yang menakutkan).* As-Sarraj menambahkan, أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، صَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ ذَهَبُوا ثُمَّ جَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ (*Sebanyak empat rakaat. Nabi shalat mengimami mereka dua rakaat, kemudian mereka pergi dan digantikan kelompok lain, lalu beliau shalat mengimami mereka dua rakaat*). Diakhir penjelasan bab ini akan disebutkan dari jalur lain, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan *sanad*nya, disertai tambahan. Riwayat-riwayat itu menyebutkan perang Dzatur-Riqa'. Jabir menukil dari hadits lain yang menyebutkan shalat Khauf dengan tata cara yang lain.

فِي غَزْوَةِ السَّابِعَةِ (*Dalam peperangan ketujuh).* Ini adalah penisbatan sesuatu kepada dirinya sendiri menurut salah satu pendapat, atau dalam kalimat terdapat bagian yang tidak disebutkan, dimana seharusnya adalah, "Dalam perang pada safar yang ketujuh." Al Karmani dan selainnya berkata, "Maksudnya adalah salah satu perang pada tahun ketujuh", yakni ketujuh hijrah. Saya berkata, "Pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab sekiranya ini yang dimaksud, berarti perang Dzatur-Riqa' terjadi setelah perang Khaibar.

Dengan demikian, Imam Bukhari tidak perlu menguatkan pendapatnya dengan kisah Abu Musa serta hal-hal lain yang disebutkan di atas.

Namun, penyebutan bahwa ia adalah peperangan yang ketujuh mendukung pandangan Imam Bukhari bahwa Dzatur-Riqa' terjadi sesudah Khaibar. Sebab jika yang dimaksud adalah perang dimana Nabi SAW keluar mendatangi musuh meskipun tidak terjadi kontak fisik, maka perang ketujuh diantaranya terjadi sebelum perang Uhud, padahal tidak seorang pun yang mengatakan perang Dzatur-Riqa' berlangsung sebelum Uhud, kecuali apa yang disebutkan terdahulu berupa kebimbangan Musa bin Uqbah. Disamping itu, mereka sepakat bahwa shalat Khauf diturunkan lebih akhir setelah perang Khandaq. Maka jelas bahwa perang Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang bani Quraizhah. Untuk itu, jelas bahwa yang dimaksud adalah perang yang terjadi kontak fisik. Adapun urutannya adalah; *Pertama*, perang Badar. *Kedua*, perang Uhud. *Ketiga*, perang Khandaq. *Keempat*, perang bani Quraizhah. *Kelima*, perang Al Muraisi'. *Keenam*, perang Khaibar. Konsekuenisnya, perang Dzatur-Riqa' terjadi sessudah perang Khaibar, karena adanya pernyataan sebagai perang ketujuh. Dengan demikian, maksudnya adalah tahun peristiwa bukan jumlah peperangan. Kalimat dalam riwayat ini lebih dekat menunjukkan tahun ketimbang kalimat dalam riwayat Ahmad dengan lafazh, وَكَانَتْ صَلَاةُ الْخَوْفِ فِي السَّابِعَةِ (*Adapun shalat Khauf adalah pada yang ketujuh*), sebab kalimat ini bisa bermakna perang ketujuh, dan bisa juga bermakna perang tahun ketujuh.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَوْفَ بِذِي قَرَدٍ (*Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW shalat —yakni shalat Khauf— di Dzu Qarad")*. Qarad adalah tempat yang ditempuh selama dua hari perjalanan dari Madinah dekat Ghathafan. Hadits Ibnu Abbas ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh An-Nasa`i dan Ath-Thabarani dari jalur Abu Bakar bin Abu Al Jahm, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى

بِذِي قَرَد صَلاَةَ الْخَوْفِ مِثْلَ صَلاَةِ حُذَيْفَةَ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW mengerjakan shalat Khauf di Dzu Qarad seperti shalatnya Hudzaifah*).

Imam Ahmad dan Ishaq meriwayatkan dari jalur ini, فَصَفَّ النَّاسَ خَلْفَهُ صَفَّيْنِ: صَفٌّ مُوَازِي الْعَدُوِّ وَصَفٌّ خَلْفَهُ. فَصَلَّى بِالَّذِي يَلِيْهِ رَكْعَةً ثُمَّ ذَهَبُوا إِلَى مَصَافِّ الآخَرِيْنَ، وَجَاءَ الآخَرُوْنَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً أُخْرَى (*Nabi SAW membagi manusia di belakangnya menjadi dua shaf. Satu shaf menghadap musuh dan satu shaf di belakangnya. Beliau SAW shalat mengimami shaf yang didekatnya satu rakaat, kemudian mereka pergi ke tempat shaf yang satunya, dan shaf tersebut datang lalu beliau shalat mengimami mereka satu rakaat yang lain*). Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan hadits Ibnu Abbas dalam bab "Shalat Khauf", dari jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah sama seperti ini, tetapi tidak disebutkan "Dzu Qarad", hanya saja ada tambahan, وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلاَةٍ، وَلَكِنْ يَحْرُسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (*Orang-orang semuanya dalam shalat, akan tetapi mereka saling menjaga satu sama lain*). Mayoritas ulama memahami bahwa saat itu musuh berada di arah kiblat, seperti yang akan disebutkan.

Tata cara ini menyelisihi sifat yang disebutkan Jabir. Tampaknya keduanya menceritakan kejadian yang berbeda. Akan tetapi maksud Imam Bukhari menukil hadits Ibnu Abbas dan hadits Salamah bin Al Akwa' tentang penyebutan nama perang itu adalah untuk mendukung pendapatnya, bahwa perang Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang Khaibar. Karena dalam hadits Salamah terdapat pernyataan tekstual bahwa perang itu berlangsung sesudah peristiwa Hudaibiyah. Sedangkan perang Khaibar terjadi beberapa saat setelah peristiwa Hudaibiyah. Hanya saja alasan ini digoyahkan oleh perbedaan latar belakang dan tujuannya. Adapun latar belakang perang Dzatur-Riqa' adalah berita yang sampai kepada kaum muslimin, bahwa Muharib sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang mereka, maka kaum muslimin keluar mendatangi negeri

mereka hingga sampai di wilayah Ghathafan. Sedangkan latar belakang perang Qarad adalah Abdurrahman bin Uyainah menyerang unta-unta di Madinah, lalu kaum muslimin keluar menyusul mereka. Hadits Salamah menunjukkan bahwa ketika beliau SAW mengalahkan mereka dan menyelamatkan unta-unta yang diambil, kaum muslimin kembali dan tidak sampai ke wilayah Ghathafan, maka terjadi perbedaan antara keduanya.

Mengenai perbedaan tata cara shalat Khauf tidak menunjukkan perbedaan peristiwa. Bisa saja terjadi dalam satu peperangan dengan dua cara yang berbeda dalam dua hari atau bahkan dalam satu hari sekali pun.

وَقَالَ بَكْرُ بْنُ سَوَادَةَ: حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ جَابِرًا حَدَّثَهُمْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مُحَارِبٍ وَثَعْلَبَةَ *(Bakr bin Sawadah berkata: Ziyad bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, bahwa Jabir menceritakan kepada mereka, Nabi SAW bersabda pada peristiwa Muharib dan Tsa'labah).* Bakr bin Sawadah adalah Al Judzami Al Mishri, yang dipanggil Abu Tsumamah. Dia termasuk salah seorang ahli fikih di Mesir. Umar bin Abdul Aziz mengirimkannya kepada penduduk Afrika untuk mengajari mereka tentang agama. Dia meninggal di sana pada tahun 128 H. Dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain hadits *mu'allaq* ini.

Hadits yang dimaksud dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Said bin Manshur dan Ath-Thabari melalui jalur ini dengan *sanad* yang sama. Adapun Ziyad bin Nafi' adalah At-Tujaibi Al Mishri, seorang tabi'in. Dia tidak juga memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Sedangkan Abu Musa, ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ali bin Rabah, seorang tabi'in yang terkenal, riwayatnya dikutip Imam Muslim. Dikatakan juga bahwa dia adalah Al Ghafiqi, yang bernama Malik bin Ubadah, seorang sahabat yang terkenal. Namun, sebagian mengatakan bahwa dia adalah Al Mishri, tetapi namanya tidak diketahui. Riwayatnya dalam *Shahih*

Bukhari juga hanya di tempat ini. Kalimat "perang Muharib dan Tsa'labah" memperjelas kekeliruan yang terjadi di awal bab.

وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ سَمِعْتُ جَابِرًا: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَاتِ الرِّقَاعِ مِنْ نَخْلٍ فَلَقِيَ جَمْعًا مِنْ غَطَفَانَ ... *(Ibnu Ishaq berkata, aku mendengar Wahab bin Kaisan, aku mendengar Jabir berkata, "Nabi SAW keluar menuju Dzatur-Riqa' di Nakhl, lalu bertemu sekelompok Ghathafan...).* Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan yang dinukil Imam Bukhari dari Ibnu Ishaq ini dalam satupun kitab-kitab tentang peperangan Nabi SAW maupun kitab-kitab lainnya. Adapun keterangan dalam kitab *Sirah* yang disarikan oleh Ibnu Hisyam, "Ibnu Ishaq berkata, Wahab bin Kaisan menceritakan padaku, dari Jabir, dia berkata, خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَزْوَةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ مِنْ نَخْلٍ عَلَى جَمَلٍ لِي صَعْبٌ (*Aku keluar bersama Nabi SAW menuju perang Dzatur-Riqa' di Nakhl dengan menunggang unta milikku yang sulit dikendalikan).* Lalu disebutkan kisah unta tersebut.

Begitu pula diriwayatkan Imam Ahmad dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Ishaq. Sebelumnya, Ibnu Ishaq berkata, وَغَزَا نَجْدًا يُرِيْدُ بَنِي مُحَارِبٍ وَبَنِي ثَعْلَبَةَ مِنْ غَطَفَانَ حَتَّى نَزَلَ نَخْلاً وَهِيَ غَزْوَةُ ذَاتِ الرِّقَاعِ، فَلَقِيَ بِهَا جَمْعًا مِنْ غَطَفَانَ، فَتَقَارَبَ النَّاسُ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمْ حَرْبٌ، وَقَدْ أَخَافَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، حَتَّى صَلَّى بِالنَّاسِ صَلاَةَ الْخَوْفِ ثُمَّ انْصَرَفَ النَّاسُ (*Beliau berangkat untuk memerangi Nejed dengan sasaran bani Muharib dan bani Tsa'labah dari suku Ghathfan. Hingga beliau SAW singgah di Nakhl. Ini adalah perang Dzatur-Riqa'. Di tempat itu beliau SAW bertemu sekelompok daripada suku Ghathfan. Kedua pasukan saling mendekat namun tak terjadi perang. Mereka pun saling menakut-nakuti satu sama lain hingga Nabi SAW melaksanakan shalat Khauf. Kemudian orang-orang itu kembali [ke tempat masing-masing]*).

Bagian inilah yang disebutkan Imam Bukhari dalam bentuk *mu'allaq* (tanpa *sanad* yang lengkap) dan *mudraj* (perkataan

periwayat yang disisipkan dalam hadits), dari jalur Wahab bin Kaisan, dari Jabir. Namun, ia tidak dinukil Ibnu Ishaq dari Wahab, seperti telah saya jelaskan, kecuali bila Imam Bukhari sempat menemukannya dari jalur lain yang tidak kita dapatkan, atau dalam naskah terdapat kalimat yang didahulukan dan diakhirkan dari tempat yang semestinya, sehingga dia mengira kalimat itu bersambung dengan riwayat yang memiliki *sanad* yang *maushul*. Namun, saya belum melihat mereka yang menjelaskan masalah tersebut di tempat ini.

Nakhl adalah tempat di Najed dan masuk wilayah Ghathafan. Abu Ubaidah Al Bakri berkata, "Kata ini tidak mengalami perubahan. Maka tidak benar mereka yang mengatakan bahwa Nakhl adalah Madinah. Lalu dia menjadikan hadits ini sebagai dalil pensyariatan shalat Khauf saat mukim. Padahal masalahnya tidak seperti yang mereka katakan." Imam Syafi'i dan jumhur ulama membolehkan shalat Khauf saat mukim jika terjadi keadaan yang menakutkan. Namun menurut Imam Malik, bahwa shalat Khauf hanya dilakukan saat dalam kondisi bepergian. Jumhur ulama berdalil dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 102, وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاَةَ *(Dan jika kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu], lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka)*, tanpa dikaitkan dengan kondisi bepergian (safar).

وَقَالَ يَزِيدُ عَنْ سَلَمَةَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَــرَدِ. *(Yazid berkata, dari Salamah, "Aku berperang bersama Nabi SAW pada perang Qarad")*. Yazid yang dimaksud adalah Ibnu Abi Ubaid. Sedangkan Salamah adalah Ibnu Al Akwa'. Haditsnya ini akan dinukil melalui jalur *maushul* sebelum pembahasan perang Khaibar. Imam Bukhari memberi judul, "Perang Dzu Qarad, Akibat Tindakan Mereka Menyerang Unta-unta Nabi SAW", kemudian dia mengutip hadits ini. Namun, tidak disinggung tentang shalat Khauf. Hanya saja Imam Bukhari mengutipnya di tempat ini, karena kaitan dengan hadits Ibnu Abbas di atas yang menyebutkan Nabi SAW shalat di Dzu Qarad.

Namun, penyebutan Dzu Qarad pada kedua hadits itu tidak berkonsekuensi menunjukkan satu kejadian. Sebagaimana beliau shalat Khauf di suatu tempat bukan berarti tidak pernah dikerjakan di tempat lain. Al Baihaqi berkata, "Perkara yang tidak kami ragukan, bahwa perang Dzu Qarad terjadi setelah peristiwa Hudaibiyah dan perang Khaibar. Hadits Salamah bin Al Akwa' sangat tegas menyatakan hal itu. Adapun waktu perang Dzatur-Riqa' masih diperselisihkan." Dari sini sangat jelas perbedaan kedua kisah tersebut, seperti yang saya jelaskan.

عَنْ أَبِي مُوسَى *(Dari Abu Musa)*. Dia adalah Abu Musa Al Asy'ari.

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ *(Kami keluar bersama Nabi SAW dalam suatu peperangan, sementara kami berjumlah 6 orang)*. Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama-nama mereka. Hanya saja saya menduga bahwa mereka berasal dari suku Asy'ari.

بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ *(Diantara kami ada seekor unta yang kami naiki secara bergantian)*. Yakni satu orang menaiki untuk jarak tertentu, kemudian dia turun dan digantikan yang lain, demikian seterusnya, hingga semua mendapat giliran.

لِمَا كُنَّا *(Karena apa yang kami lakukan)*. Maksudnya, dengan sebab apa yang kami lakukan tersebut.

وَحَدَّثَ أَبُو مُوسَى بِهَذَا *(Abu Musa menceritakan hal ini)*. Perkataan ini dinukil secara *maushul* melalui *sanad* di awal hadits. Ini adalah perkataan Abu Burdah bin Abu Musa.

كَرِهَ ذَلِكَ *(Tidak menyukai hal itu)*. Yakni karena khawatir akan kesucan dirinya.

كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ *(Seakan-akan dia tidak menyukai jika sebagian amalannya telah disebarkannya)*. Hal itu karena menyembunyikan amal shalih lebih utama daripada

menampakkannya, kecuali karena suatu maslahat, seperti orang yang diharapkan untuk dijadikan suri tauladan. Al Ismaili mengutip dalam riwayat *munqathi'* , dia berkata, "Allah akan membalasnya."

عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَمَّنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَّى صَلاَةَ الْخَوْفِ، أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ وِجَاهَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّتِي مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوا فَصَفُّوا وِجَاهَ الْعَدُوِّ وَجَاءَتْ الطَّائِفَةُ الأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمْ الرَّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ مِنْ صَلاَتِهِ، ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوا لأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ.

4129. Dari Shalih bin Khawwat, dari seorang yang mengerjakan shalat Khauf bersama Rasulullah SAW pada perang Dzatur-Riqa', bahwa sekelompok membuat shaf bersama beliau, satu kelompok lagi menghadap musuh. Beliau shalat satu rakaat bersama kelompok yang bersamanya, kemudian beliau tetap berdiri dan [masing-masing] mereka menyempurnakan [shalat] untuk diri mereka, lalu mereka berbalik dan mengambil posisi menghadap musuh. Kelompok yang lainnya datang dan beliau mengimami mereka shalat satu rakaat yang tersisa, kemudian beliau tetap duduk dan mereka menyempurnakan untuk diri mereka, setelah itu beliau salam dengan mereka.

وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلٍ.. فَذَكَرَ صَلاَةَ الْخَوْفِ. قَالَ مَالِكٌ: وَذَلِكَ أَحْسَنُ مَا سَمِعْتُ فِي صَلاَةِ الْخَوْفِ.

تَابَعَهُ اللَّيْثُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَهُ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي أَنْمَارٍ

4130. Mu'adz berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW di Nakhl..." lalu dia menyebutkan shalat Khauf. Malik berkata, "Itulah (riwayat) terbaik yang aku dengar tentang shalat Khauf."

Riwayat ini dikutip juga Al-Laits, dari Hisyam, dari Zaid bin Aslam, bahwa Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadanya, "Nabi SAW shalat pada perang bani Anmar."

عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ قَالَ: يَقُومُ الإِمَامُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَطَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَدُوِّ وُجُوهُهُمْ إِلَى الْعَدُوِّ، فَيُصَلِّي بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ يَقُومُونَ فَيَرْكَعُونَ لأَنْفُسِهِمْ رَكْعَةً وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ فِي مَكَانِهِمْ. ثُمَّ يَذْهَبُ هَؤُلاَءِ إِلَى مَقَامِ أُولَئِكَ فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً فَلَهُ ثِنْتَانِ، ثُمَّ يَرْكَعُونَ وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَحْيَى سَمِعَ الْقَاسِمَ أَخْبَرَنِي صَالِحُ بْنُ خَوَّاتٍ عَنْ سَهْلٍ حَدَّثَهُ قَوْلَهُ

4131. Dari Shalih bin Khawwat, dari Sahal bin Abi Hatsmah, dia berkata, "Imam berdiri menghadap kiblat dan satu kelompok diantara mereka bersamanya, sementara satu kelompok menghadap ke arah musuh, wajah-wajah mereka menghadap musuh. Beliau shalat satu rakaat mengimami mereka yang bersamanya, kemudian mereka berdiri dan ruku' untuk diri-diri mereka satu ruku', serta sujud dua sujud di tempat mereka. Setelah itu, mereka ini pergi ke tempat kelompok satunya, lalu mereka datang dan Nabi SAW shalat satu

rakaat mengimami mereka, maka beliau mengerjakan dua rakaat. Kemudian mereka ruku' dan sujud dua kali sujud."

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Shalih bin Khawwat, dari Sahal bin Abi Hatsmah, dari Nabi SAW, seperti itu.

Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepadaku, Ibnu Abi Hazim menceritakan kepadaku, dari Yahya, dia mendengar Al Qasim (berkata), Shalih bin Khawwat mengabarkan kepadaku, dari Sahal, dia menceritakan perkataannya kepadanya.

عَنْ سَالِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ فَصَافَفْنَا لَهُمْ.

4132. Dari Salim, bahwa Ibnu Umar RA berkata, "Aku perang bersama Rasulullah SAW ke arah Najed. Kami pun menghadapi musuh dan kami membuat shaf untuk menghalau mereka."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ وَالطَّائِفَةُ الأُخْرَى مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ ثُمَّ انْصَرَفُوا فَقَامُوا فِي مَقَامِ أَصْحَابِهِمْ أُولَئِكَ فَجَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ قَامَ هَؤُلاَءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ وَقَامَ هَؤُلاَءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ.

4133. Dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat mengimami salah satu dari dua kelompok, sementara kelompok satunya menghadap musuh. Kemudian mereka berbalik dan berdiri di tempat sahabat-

sahabat mereka. Maka mereka yang menghadap musuh datang dan beliau shalat satu rakaat mengimami mereka lalu salam. Setelah itu, mereka menyelesaikan [sisa] rakaat mereka, dan kelompok yang lainnya juga menyelesaikan [sisa] rakaat mereka."

Keterangan Hadits:

عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ *(Dari Shalih bin Khawwat).* Yakni Ibnu Jubair bin An-Nu'man Al Anshari. Shalih adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* (terpercaya). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Adapun riwayat bapaknya, dinukil Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Dia seorang sahabat yang mulia. Perang pertama yang diikutinya adalah perang Uhud. Dia meninggal di Madinah pada tahun 40 H.

عَمَّنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ *(Dari seseorang yang mengerjakan shalat Khauf bersama Rasulullah SAW pada perang Dzatur-Riqa').* Dikatakan, nama laki-laki yang tidak disebutkan namanya ini adalah Sahal bin Abi Hatsmah, karena Al Qasim bin Muhammad meriwayatkan hadits tentang shalat Khauf, dari Shalih bin Khawwat, dari Sahal bin Abi Hatsmah, dan inilah yang paling kuat dari riwayat Imam Bukhari. Namun, yang benar bahwa dia adalah bapak daripada Shalih bin Khawwat, yaitu Khawwat bin Jubair. Sebab Abu Uwais meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Ruman (guru Imam Malik dalam riwayat ini), dia berkata, "Dari Shalih bin Khawwat, dari bapaknya." Ibnu Mandah mengutip dalam kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah* melalui jalur ini. Demikian juga yang diriwayatkan Al Baihaqi dari jalur Ubaidillah bin Umar, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat, dari bapaknya.

An-Nawawi menegaskan dalam kitabnya *At-Tahdzib* bahwa dia adalah Khawwat bin Jubair. Dia berkata, "Hal ini diketahui secara pasti dari riwayat Imam Muslim dan selainnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pernyataan ini sebelumnya telah dikemukakan Al

Ghazali. Dia berkata, "Sesungguhnya shalat Dzatur-Riqa' terdapat dalam riwayat Khawwat bin Jubair." Ar-Rafi'i berkata dalam kitab *Syarh Al Wajiz,* "Demikian yang masyhur dalam kitab-kitab fikih. Namun, yang tercantum dalam kitab-kitab hadits adalah riwayat Shalih bin Khawwat, dari Sahal bin Abi Hatsmah, dari seseorang yang mengerjakan shalat bersama Nabi SAW." Dia juga berkata, "Barangkali laki-laki yang tidak disebutkan namanya itu adalah Khawwat (bapak daripada Shalih)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan dia belum menemukan riwayat Khawwat yang telah saya sebutkan di atas.

Kemudian Shalih juga mendengar dari bapaknya dan dari Sahal bin Abi Hatsmah. Oleh karena itu, terkadang dia menyembunyikan nama laki-laki yang dimaksud, dan terkadang menyebutkannya. Hanya saja penetapan bahwa peristiwa itu adalah perang Dzatur-Riqa' hanya terdapat dalam riwayatnya dari bapaknya. Adapun riwayatnya dari Sahal bin Abi Hatsmah tidak menyinggung shalatnya bersama Nabi SAW. Kenyataan ini memberi faidah dalam perkara yang akan kami paparkan, berupa pandangan bahwa Sahal bin Abi Hatsmah belum mencapai usia yang layak untuk turut dalam peperangan tersebut, karena hal ini tidak menghalanginya untuk meriwayatkan peristiwa itu dari orang lain. Dengan demikian, riwayatnya tentang shalat Khauf masuk kategori *mursal shahabi.* Atas dasar ini, maka semakin kutlah penafsiran bahwa yang shalat bersama Nabi SAW adalah Khawwat.

فَصَلَّى بِالَّتِي مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لأَنْفُسِهِمْ *(Beliau shalat satu rakaat mengimai mereka yang bersamanya kemudian tetap [berdiri] dan mereka menyempunakan [shalat] masing-masing).* Tata cara ini menyalahi praktik yang telah disebutkan dari Jabir tentang jumlah rakaat. Namun, cara ini selaras dengan tata cara yang dinukil dari Ibnu Abbas sebelumnya. Hanya saja menyelisihinya dalam menyebutkan keadaan Nabi SAW yang tetap berdiri hingga kelompok pertama mengerjakan satu rakaat lainnya, dan semuanya tetap dalam shalat hingga salam mengikuti salam Nabi SAW.

وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ (*Mu'adz berkata, Hisyam menceritakan kepadaku).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat An-Nasafi, "Mu'adz bin Hisyam berkata, Hisyam menceritakan kepadaku." Hal ini menjadi bantahan bagi Abu Nu'aim dan orang-orang yang sependapat dengannya yang menegaskan bahwa Mu'adz yang dimaksud adalah Ibnu Fadhalah (guru Imam Bukhari). Mu'adz bin Hisyam adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan menukil riwayat-riwayat *Gharib.* Namun, dalam riwayat ini dia diikuti Ibnu Ulayyah, dari bapkanya Hisyam Ad-Dastuwa`i, sebagaimana dikutip Ath-Thabari dalam tafsirnya. Demikian juga dinukil Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya, dari Hisyam, dari Abu Az-Zubir. Pada riwayat Mu'adz bin Hisyam dari bapaknya terdapat jalur lain yang dikutip Ath-Thabari dari Bundar, dari Mu'adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Sulaiman Al Yasykuri, dari Jabir. Saya akan sebutkan perbedaan yang terdapat dalam riwayat-riwayat mereka.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلٍ.. فَذَكَرَ صَلاَةَ الْخَوْفِ (*Kami bersama Nabi SAW di Nakhl, lalu dia menyebutkan shalat Khauf).* Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas dan *mu'allaq*. Karena maksudnya hanya untuk mengisyaratkan bahwa seluruh riwayat Jabir sepakat menyatakan bahwa perang yang dilakukan shalat Khauf didalamnya adalah perang Dzatur-Riqa'. Namun, ini perlu diteliti secara mendalam. Sebab redaksi riwayat Hisyam dari Abu Az-Zubair ini menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah hadits lain tentang perang yang lain pula.

Penjelasannya, dalam hadits tadi yang dikutip Ath-Thayalisi dan selainnya disebutkan, أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ قَالُوْا: دَعُوْهُمْ فَإِنَّ لَهُمْ صَلاَةً هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَبْنَائِهِمْ. قَالَ: فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَهُ، فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ الْعَصْرَ، وَصَفَّهُمْ صَفَّيْنِ (*Sesungguhnya kaum musyrikin berkata, 'Biarkan mereka, sesungguhnya mereka mempunyai shalat yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka'. Jibril turun dan mengabarkan hal itu. Maka beliau mengimami para sahabatnya shalat Ashar dan membagi mereka menjadi dua shaf*). Lalu disebutkan sifat shalat Khauf. Kisah

ini sesungguhnya berlangsung pada perang Usfan. Imam Muslim meriwayatkan hadits yang sama dari Zuhair bin Muawiyah, dari Abu Az-Zubair, dengan lafazh yang menunjukkan perbedaan kisah ini dengan kisah perang Muharib di Dzatur-Riqa'. Adapun lafazhnya adalah, dari Jabir, dia berkata, غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا مِنْ جُهَيْنَةَ، فَقَاتَلُوْنَا قِتَالاً شَدِيْدًا، فَلَمَّا أَنْ صَلَّيْنَا الظُّهْرَ قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: لَوْ مِلْنَا عَلَيْهِمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً لأَقْتَطَعْنَاهُمْ، فَأَخْبَرَ جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، قَالَ وَقَالُوْا: سَتَأْتِيْهِمْ صَلاَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ الأَوْلاَدِ (*Kami bersama Nabi SAW memerangi suatu kaum dari Juhainah. Mereka pun memerangi kami dengan sangat dahsyat. Ketika kami shalat Zhuhur maka orang-orang musyrik itu berkata, 'Sekiranya kita menyerang mereka dengan serentak niscaya kita akan membuat mereka panik'. Maka Jibril mengabarkan hal itu kepada Nabi SAW. Mereka berkata pula, 'Akan datang kepada mereka shalat yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka'.*) lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ بَيْنَ ضَجْنَانَ وَعُسْفَانَ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: إِنَّ لِهَؤُلاَءِ صَلاَةً هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَبْنَائِهِمْ (*Sesungguhnya Rasulullah saw singgah di antara Dhabhan dan Usfan. Orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya mereka itu memiliki shalat yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka*). Kemudian disebutkan hadits tentang turunnya Jibril membawa syariat shalat Khauf. Hadits ini dinyatakan shahih oleh An-Nasa`i.

Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan* meriwayatkan dari hadits Abu Ayyasy Az-Zuraqi, dia berkata, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُسْفَانَ فَصَلَّى بِنَا الظُّهْرَ وَعَلَى الْمُشْرِكِيْنَ يَوْمَئِذٍ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ، فَقَالُوا: لَقَدْ أَصَبْنَا مِنْهُمْ غَفْلَةً، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ لَهُمْ صَلاَةً بَعْدَ هَذِهِ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَأَبْنَائِهِمْ، فَنَزَلَتْ صَلاَةُ الْخَوْفِ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، فَصَلَّى بِنَا الْعَصْرَ فَفَرَّقَنَا فِرْقَتَيْنِ (*Kami bersama Nabi SAW di Usfan, beliau shalat Zhuhur mengimami kami, dan kaum*

musyrikin saat itu dipimpin Khalid bin Walid. Mereka berkata, 'Sungguh kita mendapatkan pada mereka kelalaian'. Kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya mereka memiliki shalat setelah ini yang lebih mereka cintai daripada harta dan anak-anak mereka. Maka turunlah (syariat) shalat khauf antara Zhuhur dan Ashar. Beliau shalat Ashar mengimami kami dan memisahkan kami menjadi dua kelompok'.). Redaksi hadits ini mirip dengan riwayat Zuhair dari Abu Az-Zubair dari Jabir. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa itu adalah kisah yang sama.

Al Waqidi meriwayatkan dari hadits Khalid bin Walid, dia berkata, لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُدَيْبِيَّةِ لَقِيْتُهُ بِعُسْفَانَ فَوَقَفْتُ بِإِزَائِهِ وَتَعَرَّضْتُ لَهُ، فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ الظُّهْرَ، فَهَمَمْنَا أَنْ نُغِيْرَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَعْزِمْ لَنَا، فَأَطْلَعَ اللهُ نَبِيَّهُ عَلَى ذَلِكَ فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ الْعَصْرَ صَلاَةَ الْخَوْفِ (*Ketika Nabi SAW keluar menuju Hudaibiyah, aku bertemu dengannya di Usfan, lalu aku berhenti mengamati. Beliau melaksanakan shalat Zhuhur mengimami para sahabatnya. Kami pun bermaksud menyerang mereka secara tiba-tiba, tetapi tekad kami belum mantap. Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya, maka beliau melakukan shalat Ashar bersama sahabatnya dengan tata cara shalat Khauf*).

Riwayat ini sangat jelas mendukung pemaparan saya terdahulu bahwa shalat Khauf di Usfan bukanlah shalat Khauf di Dzatur-Riqa'. Hanya saja Jabir meriwayatkan kedua kisah itu sekaligus. Riwayat Ibnu Az-Zubair dari Jabir berkenaan dengan kisah Usfan. Sedangkan riwayat Abu Salamah dan Wahab bin Kaisan serta Abu Musa Al Mishri dari Jabir berkenaan dengan perang Dzatur-Riqa', yaitu perang Muharib dan Tsa'labah.

Setelah mantap bahwa shalat Khauf pertama dilaksanakan di Usfan, yang terjadi serangkaian dengan peristiwa Hudaibiyah, lalu kisah Hudaibiyah terjadi setelah perang Khandaq dan bani Quraizhah, kemudian shalat Khauf dilaksanakan juga pada perang Dzatur-Riqa' yang berlangsung sesudah perang Usfan, maka jelas bahwa perang

Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang Khaibar, karena perang Khaibar berlangsung sesudah Nabi SAW kembali dari Hudaibiyah.

Mengenai perkataan Al Ghazali bahwa perang Dzatur-Riqa' adalah perang terakhir maka ini merupakan kesalahan. Pandangan ini telah diingkari Ibnu Shalah. Namun, sebagian mereka yang mendukung Al Ghazali berkata, "Barangkali maksudnya adalah perang terakhir yang dilaksanakan shalat Khauf didalamnya." Pembelaan ini juga tertolak oleh riwyaat yang dikutip Abu Daud dan An-Nasa'i serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, dari hadits Abu Bakrah, bahwa dia melaksanakan shalat Khauf bersama Nabi SAW. Padahal Abu Bakrah masuk Islam pada perang Thaif, menurut kesepakatan para ulama. Tentu saja kejadian ini setelah perang Dzatur-Riqa'. Hanya saja saya menyebutkan ini sebagai perluasan pembahasan.

قَالَ مَالِكٌ *(Malik berkata).* Bagian ini disebutkan melalui jalur *maushul* melalui *sanad* di awal hadits.

وَذَلِكَ أَحْسَنُ مَا سَمِعْتُ فِي صَلاَةِ الْخَوْفِ *(Itulah yang terbaik yang aku dengar tentang shalat Khauf).* Konsekuensinya, dia mendengar tentang beberapa tata caranya yang berbeda-beda, dan memang benar demikian. Dinukil dari Nabi SAW tentang beberapa cara shalat Khauf yang dipahami sebagian ulama untuk disesuaikan dengan keadaan. Sebagian lagi memahaminya untuk memberi keluasan dan pilihan. Isyarat mengenai hal ini telah dibahas pada "Bab Shalat Khauf", dimana Imam Malik cenderung menguatkan tata cara ini (yakni sifat yang disebutkan dalam hadits Jabir melalui Abu Az-Zubair- penerj). Pendapatnya disetujui Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Abu Daud. Mereka mengunggulkannya karena tidak banyak penyelisihan dan lebih hati-hati dalam kondisi perang. Meski demikian, mereka juga membolehkan tata cara yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar.

Dinukil dari Imam Syafi'i bahwa tata cara shalat Khauf yang ada dalam hadits Ibnu Umar telah dihapus (*mansukh*). Namun,

penukilan ini tidak dapat dibuktikan akurasinya dari Imam Syafi'i. Sementara makna zhahir pendapat para ulama madzhab Maliki adalah tidak memperbolehkan tata cara yang disebut dalam hadits Ibnu Umar.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang tata cara shalat Khauf yang disebutkan dalam hadits Sahal bin Abi Hatsmah, khususnya pada persoalan, yaitu apakah imam shalat sebelum kelompok kedua menyelesaikan rakaat kedua, ataukah dia menunggu ketika tasyahud, agar mereka dapat salam bersamanya? Pendapat pertama dipegang para ulama madzhab Maliki. Namun, Ibnu Hazm mengklaim bahwa tidak ada satu nukilan pun dari ulama salaf yang mengatakan seperti itu.

Para ulama madzhab Malik dan Hanafi tidak membedakan. Mereka berpegang pada tata cara yang disebutkan dalam hadits Jabir melalui Abu Az-Zubair, baik musuh berada di arah kiblat maupun di arah lainnya. Sementara ulama madzhab Syafi'i dan jumhur memahami bahwa hadits Sahal khusus jika musuh berada di selain arah kiblat. Oleh karena itu, beliau shalat mengimami setiap kelompok secara tersendiri sebanyak satu rakaat. Adapun bila musuh berada di arah kiblat maka sesuai sifat terdahulu dalam hadits Ibnu Abbas, bahwa Imam melakukan takbiratul ihram dengan semua makmum, lalu ruku' dengan mereka, dan ketika sujud, dia sujud bersama shaf pertama, sedangkan shaf dibelakang menjadi penjaga... dan seterusnya.

Imam Muslim mengutip dari hadits Jabir, صَفَّنَا صَفَّيْنِ وَالْمُشْرِكُوْنَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ (*Beliau mengatur kami dalam dua shaf, sementara kaum musyrikin berada di antara kami dengan kiblat*). As-Suhaili berkata, "Para ulama berbeda pendapat dalam memilih yang lebih kuat. Sebagian mengatakan bahwa tata cara yang diamalkan adalah yang lebih mirip dengan makna zhahir Al Qur`an. Sebagian lagi berkata, "Hendaklah berusaha mendapatkan tata cara yang paling akhir dipraktikkan Nabi SAW, karena ia menghapus tata cara sebelumnya." Ada juga yang berkata, "Hendaknya diambil penukilan yang lebih

shahih dan lebih tinggi derajat periwayatnya." Pendapat lain mengatakan, "Semuanya dipraktikkan sesuai situasi dan kondisi. Jika kondisi sangat genting maka dipraktikkan yang paling mudah dan ringan."

تَابَعَهُ اللَّيْثُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَهُ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي أَنْمَارٍ *(Riwayat ini juga dikutip Al-Laits, dari Hisyam, dari Zaid bin Aslam, bahwa Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadanya, "Nabi SAW shalat pada perang bani Anmar").* Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya belum mengerti maksud Imam Bukhari menyebutkan riwayat pendukung ini. Bila maksudnya untuk mengukuhkan kandungan hadits sebelumnya maka tidaklah tepat. Sebab riwayat terdahulu berbicara tentang perang Muharib dan Tsa'labah di Nakhl. Sedangkan riwayat ini berbicara tentang perang Anmar. Namun, ada kemungkinan keduanya merupakan satu peristiwa, karena pemukiman bani Anmar dekat dengan pemukiman bani Tsa'labah. Beberapa bab kemudian akan diterangkan bahwa diantara kabilah-kabilah Anmar terdapat marga dari Ghathafan. Adapun jika maksudnya sebagai dukungan *sanad* juga tidak benar. Karena kedua riwayat berbeda dari segala sisi. Riwayat pertama memiliki *sanad* yang *maushul* dengan menyebutkan sahabat yang meriwayatkannya. Sementara riwayat kedua berbentuk *mursal.* Para periwayat riwayat pertama bukan periwayat riwayat kedua. Barangkali mereka yang tidak mendalam pengetahuannya mengira Hisyam pada *sanad* riwayat pertama adalah Hisyam pada riwayat berikutnya. Padahal tidak demikian. Karena Hisyam, periwayat dari Abu Az-Zubair adalah Ad-Dastuwa'i, seperti telah saya jelaskan, dan dia berasal dari Bashrah. Adapun Hisyam (guru Al-Laits dalam riwayat di atas) adalah Ibnu Sa'ad Al Madani (berasal dari Madinah). Ad-Dastuwa'i tidak pernah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dan Al-Laits bin Sa'ad tidak pernah pula menukil riwayat darinya.

Riwayat *mu'allaq* di tempat ini telah dikutip Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh;* Yahya bin Abdullah bin Bukair berkata

kepadaku, Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dia Al Qasim bin Muhammad, bahwa Nabi SAW shalat pada perang bani Anmar, seperti itu. Maksudnya, sama seperti hadits Shalih bin Khawwat dari Sahal bin Abu Hatsmah tentang shalat Khauf.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, akhirnya dari jalur ini tampak alasan pencantuman riwayat *mu'allaq,* yaitu Hadits Sahal bin Abu Hatsmah tentang perang Dzatur-Riqa' memiliki kesatuan dengan hadits Jabir. Hanya saja persamaan tata cara shalat yang dikandung kedua riwayat itu tidak berkonsekuensi bahwa keduanya memuat peperangan yang sama. Imam Bukhari pun menyebutkan perang bani Anmar dalam bab tersendiri pada pembahasan selanjutnya.

Adapun yang patut diperhatikan, Al Waqidi menyebutkan bahwa sebab perang Dzatur-Riqa' adalah seorang Arab badui datang membawa barang dagangan ke Madinah lalu bekata, "Aku melihat orang-orang dari bani Tsa'labah dan bani Anmar telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kalian, sementara kalian lengah terhadap mereka." Mendapat informasi demikian, Nabi SAW keluar bersama 400 sahabat, menurut sebagian sumber 700 sahabat. Atas dasar ini, maka perang bani Anmar bersamaan dengan perang bani Muharib serta Tsa'labah, dan ia adalah perang Dzatur-Riqa'.

Kemungkinan riwayat pendukung ini terletak sesudah hadits Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat. Adapun penyebutannya lebih awal berasal dari sebagian penukil dari Imam Bukhari. Hal ini didukung keterangan yang saya sebutkan dari kitab *At-Tarikh* Imam Bukhari, sesungguhnya ia sangat jelas dalam masalah tersebut.

Hadits ketiga diatas disebutkan Imam Bukhari dari Musaddad, dari Yahya, dari Yahya, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Al Khawwat, dari Sahal bin Abi Hatsmah. Yahya yang disebut pertama adalah Ibnu Said Al Qaththan. Sedangkan gurunya adalah Yahya bin Sa'id Al Anshari. Adapun Al Qasim bin Muhammad

adalah Ibnu Abi Bakar Ash-Shiddiq. Dalam *sanad* terdapat tiga orang tabi'in dari Madinah, yaitu Yahya Al Anshari dan orang-orang sesudahnya. Abu Hatsmah (bapaknya Sahal) bernama Abdullah, dan sebagian mengatakan Amir. Pendapat lain mengatakan nama bapaknya Sahal adalah Abdullah, sedangkan Abu Hatsmah adalah kakeknya, dan namanya adalah Amir bin Sa'idah. Dia termasuk kaum Anshar dari bani Al Harits bin Khazraj.

Para ahli sejarah sepakat bahwa dia (Sahal bin Abi Hatsmah) masih kecil di masa Nabi SAW. Hanya saja Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari seorang laki-laki keturunan Sahal, bahwa dirinya berbaiat di bawah pohon (Hudaibiyah), turut dalam berbagai peperangan bersama Nabi SAW selain perang Badar, dan menjadi penunjuk pada perang Uhud. Namun, pernyataan ini diingkari sejumlah sejarawan. Mereka berkata, "Sifat demikian hanya patut bagi bapaknya. Adapun dia, saat Nabi SAW meninggal, baru berusia 8 tahun." Diantara mereka yang menegaskan demikian adalah Ath-Thabari, Ibnu Hibban, Ibnu As-Sakan, dan sejumlah orang. Atas dasar ini maka riwayatnya dalam shalat Khauf adalah *mursal.* Untuk itu jelaslah bahwa yang dimaksud Shalih bin Khawwat dengan perkataannya, "Seorang laki-laki yang shalat Khauf bersama Nabi SAW", adalah selain Sahal, dan tampaknya dia adalah bapaknya Sahal, seperti yang telah dijelaskan.

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ فَصَافَفْنَا لَهُمْ *(Sesungguhnya Ibnu Umar RA berkata, "Aku berperang bersama Rasulullah SAW ke arah Najed dan kami menghadapi musuh serta membuat shaf untuk [menghalau] mereka".).* Pada bab "Shalat Khauf" telah disebutkan bahwa riwayat Al Kasymihani menggunakan kalimat, فَصَافَفْنَاهُمْ *(Kami membuat mereka dalam shaf).* Demikian juga yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Al Yaman (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Serupa dengannya riwayat Imam Bukhari dari jalur Syu'aib seraya menyebut bagian ini saja. Lalu sesudahnya dia menyebutkan melalui jalur

Ma'mar tanpa menyinggung awal hadits, bahkan hanya menyebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ (*Sesungguhnya Rasulullah saw mengimami salah satu dari dua kelompok, sementara kelompok yang lain berhadapan dengan musuh*).

Riwayat Syu'aib telah dikemukakan pada bab "Shalat Khauf" secara lengkap. Sedangkan riwayat Ma'mar diriwayatkan Abu Daud dari Musaddad (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) sama seperti di atas. Lalu pada bagian akhir disebutkan, ثُمَّ قَامَ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ، وَقَامَ هَؤُلَاءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ (*Kemudian beliau bediri dan mereka menyelesaikan rakaat mereka. Mereka itu juga berdiri dan menyelesaikan rakaat mereka*). Meski hadits ini menggunakan kata *qadha'* (mengganti) namun maksudnya adalah menunaikan, bukan *qadha'* dalam terminologi syariat. Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, فَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ (*Setiap salah seorang mereka berdiri dan ruku' untuk dirinya satu kali lalu sujud dua kali*). Hal ini menjelaskan maksud dalam riwayat Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri yang dikutip Imam Ahmad. Adapun kandungan lain hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat Khauf.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سِنَانٌ وَأَبُو سَلَمَةَ أَنَّ جَابِرًا أَخْبَرَ أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ.

4134. Dari Az-Zuhri dia berkata: Sinan dan Abu Salamah menceritakan kepadaku, bahwasanya Jabir mengabarkan, "Sesungguhnya dia berperang bersama Rasulullah SAW ke arah Najed..."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانٍ الدُّؤَلِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ، فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِي الْعِضَاهِ يَسْتَظِلُّونَ بِالشَّجَرِ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمُرَةٍ فَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ. قَالَ جَابِرٌ: فَنِمْنَا نَوْمَةً ثُمَّ إِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا، فَجِئْنَاهُ، فَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ جَالِسٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ، فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِهِ صَلْتًا، فَقَالَ لِي: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: اللهُ، فَهَا هُوَ ذَا جَالِسٌ. ثُمَّ لَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4135. Dari Ibnu Syihab, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Du`ali, dari Jabir bin Abdillah RA, dia mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya dia berperang bersama Rasulullah SAW ke arah Najed. Ketika Rasulullah kembali maka dia kembali bersama beliau. Lalu waktu istirahat siang pun tiba ketika mereka berada di lembah yang banyak memiliki pohon berduri. Rasulullah SAW turun dan orang-orang berpencar untuk berlindung di bawah pepohonan. Adapun Rasulullah singgah di bawah pohon samurah dan menggantungkan pedangnya disana." Jabir berkata, "Kami tidur sejenak dan tiba-tiba Rasulullah memanggil kami. Maka kami datang kepadanya. Ternyata di sisinya terdapat seorang Arab badui sedang duduk. Rasulullah bersabda, '*Orang ini telah mengambil pedangku saat aku tidur. Aku pun terbangun dan pedang itu berada ditangannya dalam keadaan terhunus. Dia berkata kepadaku, 'Sipakah yang menghalangimu (melindungimu) dariku?' Aku menjawab, 'Allah'. Inilah dia sedang duduk'.* Kemudian Rasulullah tidak menghukumnya."

وَقَالَ أَبَانُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ. فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ: تَخَافُنِي؟ قَالَ لَهُ: لاَ، قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللهُ، فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُقِيمَتْ الصَّلاَةُ، فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ تَأَخَّرُوا وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الأُخْرَى رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ وَلِلْقَوْمِ رَكْعَتَانِ. وَقَالَ مُسَدَّدٌ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ: اسْمُ الرَّجُلِ غَوْرَثُ بْنُ الْحَارِثِ. وَقَاتَلَ فِيهَا مُحَارِبَ خَصَفَةَ.

4136. Aban berkata, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah, dia berkata, "Kami bersama Nabi SAW di Dzatur-Riqa'. Ketika kami sampai di pepohonan yang rimbun, maka kami membiarkannya untuk Nabi SAW. Seorang laki-laki dari kaum musyrikin datang dan pedang Nabi SAW tergantung di pohon. Dia mengambilnya dan berkata kepada beliau, 'Apakah engkau takut kepadaku?' Beliau bersabda, '*Tidak*'. Dia bertanya, 'Siapakah yang menghalangimu (melindungimu) dariku?' Beliau bersabda, '*Allah*!' Para sahabat Nabi SAW menakut-nakuti orang itu lalu shalat ditegakkan. Beliau SAW shalat dua rakaat mengimami satu kelompok, kemudian mereka mundur. Kemudian beliau shalat dua rakaat mengimami kelompok lainnya. Maka untuk Nabi SAW empat rakaat dan para sahabatnya masing-masing dua rakaat."

Musaddad berkata, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, "Nama laki-laki tersebut adalah Ghaurats bin Al Harits. Pada perang tersebut, beliau SAW memerangi Muharib Khashafah."

وَقَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلٍ فَصَلَّى الْخَوْفَ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ نَجْدٍ صَلاَةَ الْخَوْفِ. وَإِنَّمَا جَاءَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ خَيْبَرَ

4137. Abu Az-Zubair berkata, dari Jabir, "Kami bersama Nabi SAW di Nakhl. Maka beliau shalat Khauf." Abu Hurairah berkata, "Kami mengerjakan shalat Khauf bersama Nabi SAW pada perang Najed." Hanya saja Abu Hurairah datang kepada Nabi SAW pada perang Khaibar.

Keterangan Hadits:

حَدَّثَنِي سِنَانٌ وَأَبُو سَلَمَةَ *(Sinan dan Abu Salamah menceritakan padaku).* Sinan adalah Ibnu Abi Sinan Ad-Du`ali, seperti pada riwayat kedua. Dia berasal dari Madinah. Nama bapaknya adalah Yazid bin Muawiyah. Dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Al Ijli dan selainnya. Riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* hanya hadits ini dan satu lagi dari Abu Hurairah dalam pembahasan tentang pengobatan. Abu Salamah adalah Abdurrahman bin Auf.

Demikian Asy-Syu'aib menukil dari keduanya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibrahim bin Sa'ad —seperti disebutkan pada pembahasan tentang jihad— tanpa menyebutkan Abu Salamah. Serupa dengan itu, riwayat Muslim, dari Muhammad bin Ja'far Al Warkani, dari Ibrahim bin Sa'ad. Kemudian Al Harits bin Abu Usamah meriwayatkannya dari Muhammad Al Warkani seraya mencantumkan Abu Salamah. Ibnu Atiq meriwayatkan dari Az-Zuhri tanpa menyinggung Abu Salamah. Dia mengutip juga dari Ma'mar, dari Az-Zuhri —seperti yang akan disebutkan— tanpa menyebut Sinan. Seakan-akan Az-Zuhri terkadang menyatukan keduanya dan terkadang menyebutkan sendiri-sendiri.

Ismail pada riwayat kedua adalah Ibnu Abu Uwais. Saudaranya adalah Abdul Hamid. Adapun gurunya (Sulaiman) adalah Ibnu Bilal. Kemudian Muhammad bin Abu Atiq dinisbatkan kepada kakeknya. Karena Abu Atiq adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan Muhammad (periwayat hadits di atas) adalah Ibnu Abdulah bin Muhammad bin Abdurrahman.

Imam Bukhari menukil hadits menurut versi Ibnu Abu Atiq dengan menyebutkan Abu Salamah. Dia meriwayatkan dari jalur Syu'aib, dari Sinan dan Abu Salamah sekaligus, dengan redaksi yang ringkas, bahwa Jabir mengabarkan dirinya berperang bersama Rasulullah ke arah Najed. Dalam pembahasan tentang jihad juga telah disebutkan dari Abu Al Yaman secara lengkap. Saya melihatnya sesuai dengan riwayat Ibnu Abu Atiq, kecuali dibagian akhirnya, seperti yang akan saya jelaskan. Adapun riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan secara ringkas. Hadits ini dinukil juga dari Jabir oleh Sulaiman bin Qais, seperti yang akan dikemukakan pada riwayat Musaddad berikutnya. Yahya bin Abu Katsir meriwayatkannya dari Abu Salamah seperti dalam riwayat *mu'allaq* sesudahnya. Dia menyebutkan sebagian keterangan dalam hadits Az-Zuhri ditambah kisah tentang shalat Khauf.

أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ *(Bahwasanya dia berperang bersama Rasulullah SAW ke arah Najed).* Dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah disebutkan, كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ *(Kami bersama Rasulullah SAW di Dzatur-Riqa').*

فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ *(Waktu istirahat siang tiba kepada mereka).* Maksudnya, pertengahan siang yang kondisinya sangat panas.

كَثِيرِ الْعِضَاهِ *(Banyak pepohonan berduri). Udhat* adalah semua jenis pohon yang memiliki duri-duri besar. Sebagian mengatakan udhat adalah pohon As-Samr yang besar, sebagaimana yang telah disebutkan.

وَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمُرَةٍ (*Rasulullah SAW singgah di bawah pohon Samurah). Samurah* adalah pohon yang memiliki daun yang rimbun. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَاسْتَظَلَّ بِهَا (*Beliau bernaung di bawahnya*). Hal ini ditafsirkan oleh riwayat Yahya, فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Apabila kami mendapati pohon rimbun maka kami meninggalkannya untuk Nabi SAW*).

قَالَ جَابِرٌ (*Jabir berkata)*. Bagian ini dinukil dengan jalur *maushul* melalui *sanad* di awal hadits. Namun, ia tidak tercantum dalam riwayat Ma'mar.

فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا، فَجِئْنَاهُ، فَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ (*Tiba-tiba Rasulullah SAW memanggil kami dan ternyata di sisinya terdapat seorang Arab badui)*. Kalimat ini menafsirkan riwayat Yahya, فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (*Lalu seorang laki-laki dari kaum musyrikin datang*...). Maka riwayat tadi menjelaskan bahwa bagian ini tidak disaksikan langsung oleh para sahabat, tetapi mereka hanya mendengarnya dari Nabi SAW setelah beliau memanggil mereka dan terbangun.

أَعْرَابِيٌّ جَالِسٌ (*Seorang Arab badui sedang duduk)*. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَإِذَا أَعْرَابِيٌّ قَاعِدٌ بَيْنَ يَدَيْهِ (*Ternyata seorang arab badui sedang duduk di hadapan beliau*). Keterangan tentang namanya akan disebutkan kemudian.

وَهُوَ فِي يَدِهِ صَلْتًا (*Dan ia berada di tangannya dalam keadaan terhunus)*. Maksudnya, telah dicabut dari sarungnya.

فَقَالَ لِي: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ (*Dia berkata kepadaku, "Siapa yang membelamu [melindungimu] dariku?)*. Dalam riwayat Yahya disebutkan, قَالَ: تَخَافُنِي؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ (*Dia bertanya, 'Apakah engkau takut kepadaku?' Aku menjawab, 'Tidak!' Dia*

berkata, 'Siapa yang mencegahmu (melindungimu) dariku?'). Dalam riwayat Abu Al Yaman pada pembahasan tentang jihad, dialog ini diulang sampai tiga kali. Pernyataan Arab badui tersebut dalam konteks pengingkaran, yakni tidak ada sesuatu yang mampu melindungimu dariku. Karena Arab badui berdiri sambil memegang pedang dan Nabi SAW duduk tidak memegang pedang.

Sikap Arab badui yang mengajukan pertanyaan beberapa kali kepada Nabi SAW menunjukkan bahwa Allah telah melindungi Nabi-Nya. Karena apa perlunya Arab badui tersebut melakukan tanya jawab padahal ia demikian butuh untuk tampil sebagai pahlawan di hadapan kaumnya karena membunuh Nabi SAW. Kemudian jawaban Nabi SAW, "Allah!" merupakan isyarat ke arah itu. Oleh karena itu, Arab badui tersebut mengulangi pertanyaannya dan Nabi SAW hanya memberi jawaban yang sama. Sungguh hal ini adalah sikap meremehkan Arab badui tersebut.

فَهَا هُوَ ذَا جَالِسٌ. ثُمَّ لَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ini dia sekarang sedang duduk. Kemudian Rasulullah SAW tidak menghukumnya)*. Dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir disebutkan, فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia diancam/ditakut-takuti oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW)*.

Secara zhahir memberi asumsi bahwa para sahabat hadir dalam peristiwa itu dan Nabi SAW merubah ketetapan semula dengan ancaman itu. Namun, sebenarnya tidak demikian. Bahkan dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad pada pembahasan tentang jihad, setelah kalimat, قُلْتُ اللهُ *(Aku berkata, 'Allah!')* disebutkan, فَشَامَ السَّيْفَ *(Maka dia menyarungkan pedang)*. Kata '*syaama*' merupakan kata yang memiliki arti ganda yang berlawanan (anonim). Ia bisa bermakna 'menghunus' dan bisa pula 'menyarungkan'. Demikian dikatakan Al Khaththabi dan selainnya. Seakan-akan orang Arab badui tersebut ketika menyaksikan keteguhan Nabi SAW, maka dia menyadari adanya penghalang antara dirinya dengan beliau SAW, dan dia

mengetahui tidak akan mampu sampai kepadanya. Oleh karena itu, dia melemparkan senjata dan menyerahkan dirinya.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq setelah kalimat, قَالَ: اللهُ (*Beliau bersabda, 'Allah!'*) disebutkan, فَدَفَعَ جِبْرِيْلُ فِي صَدْرِهِ فَوَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ أَنْتَ مِنِّي؟ قَالَ: لاَ أَحَدَ. قَالَ: قُمْ فَاذْهَبْ لِشَأْنِكَ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: أَنْتَ خَيْرٌ مِنِّي (*Jibril mendorong dadanya hingga pedang terjatuh dari tangannya. Nabi SAW mengambilnya dan bersabda, 'Siapakah yang membelamu (melindungimu) dariku?' Dia menjawab, 'Tidak seorangpun'. Beliau bersabda, 'Berdirilah dan pergilah'. Ketika berbalik dia berkata, 'Engkau lebih baik dariku'.*).

Adapun kalimat pada riwayat di atas, "*Inilah dia sedang duduk*" dikompromikan dengan riwayat Ibnu Ishaq, bahwa kata 'pergilah!' diucapkan setelah beliau SAW mengabarkan kisahnya kepada para sahabat. Nabi SAW memberi maaf kepadanya karena keinginan beliau yang sangat besar untuk melunakkan hati kaum kafir untuk masuk Islam.

Al Waqidi menyebutkan sama seperti kisah di atas disertai tambahan bahwa Arab badui tersebut masuk Islam lalu kembali kepada kaumnya dan sebagian besar mereka masuk Islam. Dalam riwayat Ibnu Ishaq yang saya sitir terdahulu disebutkan, ثُمَّ أَسْلَمَ بَعْدَهُ (*Kemudian dia masuk Islam sesudah itu*).

وَقَالَ أَبَانُ (*Aban berkata*). Dia adalah Ibnu Yazid Al Aththar. Riwayatnya ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Muslim, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Affan, dari Aban, dengan redaksi yang lengkap.

وَأُقِيمَتْ الصَّلاَةُ، فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكْعَتَيْنِ (*Shalat didirikan, maka beliau shalat dua rakaat mengimami satu kelompok*). Tata cara ini berbeda dengan tata cara yang disebutkan dalam jalur Abu Az-Zubair dari Jabir. Hal ini semakin mendukung asumsi bahwa keduanya terjadi dalam peristiwa yang berbeda.

وَقَالَ مُسَدَّدٌ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ: اسْمُ الرَّجُلِ غَوْرَثُ بْنُ الْحَارِثِ. وَقَاتَلَ فِيهَا مُحَارِبَ خَصَفَةَ *(Musaddad berkata, diriwayatkan dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, "Nama laki-laki tersebut adalah Ghaurats bin Al Harits." Dalam perang itu beliau memerangi Muharib bin Khashafah).* Demikian, Imam Bukhari menukilnya secara ringkas baik *sanad* maupun *matan.* Adapun dalam masalah *sanad,* Abu Awanah adalah Al Wadhdhah Al Bashri. Sedangkan Abu Bisyr adalah Ja'far bin Abu Wahsyiah. Para periwayat lainnya dalam *sanad* itu tampak pada kutipan Musaddad dalam *Musnad*-nya dari Mu'adz bin Al Mutsanna. Demikian juga dinukil Ibrahim Al Harbi dalam kitabnya *Gharib Al Hadits,* dari Musaddad, dari abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sulaiman bin Qais, dari Jabir. Sedangkan dalam masalah *matan,* maka secara lengkap adalah; Dari Jabir, dia berkata, غَزَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَارِبَ خَصَفَةَ بِنَخْلٍ فَرَأَوْا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ غِرَّةً، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ غَوْرَثُ بْنُ الْحَارِثِ حَتَّى قَامَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّيْفِ *(Rasulullah SAW memerangi Muharib Khashafah di Nakhl. Mereka melihat kesempatan untuk menyerang kaum muslimin. Seorang laki-laki dari mereka yang dipanggil Ghaurats bin Al Harits datang hingga berdiri dekat Rasulullah SAW sambil memegang pedang).* Dia menyebutkannya dan di dalamnya dikatakan, فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ: غَيْرَ أَنِّي أُعَاهِدُكَ أَنْ لاَ أُقَاتِلَكَ وَلاَ أَكُوْنَ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُوْنَكَ، فَخَلَّى سَبِيْلَهُ. فَجَاءَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ. فَلَمَّا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ *(Arab badui itu berkata, 'Hanya saja aku berjanji padamu untuk tidak memerangimu dan tidak pula bersama orang-orang yang memerangimu'. Maka beliau membiarkannya pergi. Dia datang kepada sahabat-sahabatnya dan berkata, 'Aku datang kepada kamu dari sebaik-baik manusia'. Ketika waktu shalat tiba Rasululllah SAW shalat mengimami orang-orang).* Kata *ghaurats* diambil dari kata *gharats* yang berarti lapar. Dalam riwayat Al Khathib disebutkan dengan lafazh *ghaurak.* Al Khaththabi menukil pula dengan lafazh *ghuwairts.* Menurut Iyadh, sebagian penduduk Mugharibah menukil

dalam *Shahih Bukhari* dengan kata *aurats*. Dia berkata, "Adapun yang benar adalah *ghaurats*." Mengenai Muharib Khashafah telah dijelaskan terdahulu diawal bab.

Dalam riwayat Al Waqidi ketika menyebutkan latar belakang kisah ini dikatakan bahwa nama Arab badui tersebut adalah Du'tsur yang kemudian masuk Islam. Hanya saja makna zhahir perkataannya menunjukkan keduanya merupakan kisah yang berbeda dalam dua peperangan.

Hadits ini mengandung keterangan tentang keberanian Nabi SAW yang luar biasa, kekuatan keyakinannya, kesabarannya menghadapi gangguan yang menimpanya, dan kesantunannya terhadap orang-orang yang jahil. Dijelaskan pula tentang bolehnya pasukan berpencar saat singgah di suatu tempat dan tidur. Namun, hal ini berlaku bila tidak ada sesuatu yang dikhawatirkan.

وَقَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلٍ فَصَلَّى الْخَوْفَ

(Abu Az-Zubair berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW di Nakhl, maka beliau mengerjakan shalat Khauf"). Pada pembahasan yang lalu sudah disitir nama-nama mereka yang meriwayatkannya dengan jalur yang *maushul* disertai penjelasan tentang perbedaan yang ada.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ نَجْدٍ صَلاَةَ الْخَوْفِ

(Abu Hurairah berkata, "Aku mengerjakan shalat Khauf bersama Nabi SAW pada perang Najed"). Bagian ini diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Hibban, dan Ath-Thahawi, dari jalur Abu Al Aswad, dia mendengar Urwah menceritakan dari Marwan bin Al Hakam, dia bertanya kepada Abu Hurairah, هَلْ صَلَّيْتَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْخَوْفِ؟ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: نَعَمْ، قَالَ مَرْوَانُ: مَتَى؟ قَالَ: عَامَ غَزْوَةِ نَجْدٍ *(Apakah engkau shalat Khauf bersama Nabi SAW?" Abu Hurairah berkata, "Benar!" Marwan berkata, "Kapan?" Dia berkata, "Pada saat perang Najed.*").

وَإِنَّمَا جَاءَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ خَيْبَرَ *(Hanya saja Abu Hurairah datang kepada Nabi SAW pada perang Khaibar).* Maksud Imam Bukhari hendak mengukuhkan pandangannya bahwa perang Dzatur-Riqa' terjadi sesudah perang Khaibar. Akan tetapi tidak ada keharusan jika perang itu ke arah Najed, maka yang terjadi hanya satu peperangan. Karena perjalanan Nabi SAW ke arah Najed dilakukan untuk beberapa peperangan. Penjelasan bahwa Jabir meriwayatkan dua kisah tentang shalat Khauf telah dikemukakan terdahulu dan tidak perlu diulangi. Maka sangat mungkin Abu Hurairah turut dalam peperangan ke arah Najed yang terjadi sesudah perang Khaibar bukan sebelumnya.

33. Perang Bani Mushthaliq dari Khuza'ah, yaitu Perang Al Muraisi'

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَذَلِكَ سَنَةَ سِتٍّ، وَقَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: سَنَةَ أَرْبَعٍ.

وَقَالَ النُّعْمَانُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ: كَانَ حَدِيثُ الإِفْكِ فِي غَزْوَةِ الْمُرَيْسِيعِ.

Ibnu Ishaq berkata, "Kejadian itu berlangsung pada tahun ke-6 H." Musa bin Uqbah berkata, "Tahun ke-4 H." Sementara An-Nu'man bin Basyir berkata: Diriwayatkan dari Az-Zuhri, "Sesungguhnya *haditsul ifki* (berita dusta) terjadi pada perang Muraisi'."

عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَرَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْعَزْلِ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ، فَأَصَبْنَا سَبْيًا مِنْ سَبْيِ

الْعَرَب، فَاشْتَهَيْنَا النِّسَاءَ وَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ، فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْزِلَ، وَقُلْنَا نَعْزِلُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ؟ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَفْعَلُوا، مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ وَهِيَ كَائِنَةٌ.

4138. Dari Ibnu Muhairiz, dia berkata, "Aku masuk masjid dan melihat Abu Sa'id Al Khudri, maka aku duduk di dekatnya. Aku bertanya kepadanya tentang *'azl.* Abu Sa'id berkata, 'Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada perang bani Mushthaliq. Kami mendapatkan tawanan-tawanan wanita Arab. Kami pun menginginkan wanita, hidup membujang telah sangat menyusahkan kami, dan kami menyukai *'azl* dan kami ingin melakukan Azl. Kami berkata, 'Apakah kami melakukan *'azl* sementara Rasulullah SAW berada diantara kita dan kami belum bernyata kepada beliau?' Kami bertanya kepada beliau tentang itu, maka beliau menjawab, '*Tidak ada bahaya bagi kamu untuk tidak melakukannya. Tidak satu jiwa pun yang (ditetapkan Allah) akan ada hingga hari kiamat melainkan ia akan ada.*"

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ نَجْدٍ، فَلَمَّا أَدْرَكَتْهُ الْقَائِلَةُ وَهُوَ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاهِ فَنَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ وَاسْتَظَلَّ بِهَا وَعَلَّقَ سَيْفَهُ، فَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِي الشَّجَرِ يَسْتَظِلُّونَ. وَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ دَعَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْنَا، فَإِذَا أَعْرَابِيٌّ قَاعِدٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا أَتَانِي وَأَنَا نَائِمٌ، فَاخْتَرَطَ سَيْفِي، فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي مُخْتَرِطٌ صَلْتًا، قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: اللهُ. فَشَامَهُ ثُمَّ قَعَدَ، فَهُوَ هَذَا. قَالَ: وَلَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4139. Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah SAW perang Najed. Ketika waktu istirahat siang tiba, sementara beliau berada di lembah yang banyak pepohonan berduri, beliau singgah di suatu pohon dan bernaung di bawahnya seraya menggantungkan pedangnya. Orang-orang pun berpencar di bawah-bawah pohon untuk bernaung. Di saat kami dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Rasulullah SAW memanggil kami, maka kami pun datang. Ternyata ada seorang Arab badui duduk di hadapannya. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang itu datang kepadaku dan aku dalam keadaan tidur. Dia mengambil pedangku. Aku terbangun sementara dia berdiri di bagian kepalaku sambil memegang pedangku yang terhunus. Dia berkata, Siapa yang membelamu (melindungimu) dariku? Aku berkata, Allah! Dia pun menyarungkannya lalu duduk. Inilah dia*'." Periwayat berkata, "Rasulullah SAW tidak menghukumnya."

34. Perang Anmar

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ أَنْمَارٍ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ مُتَوَجِّهًا قِبَلَ الْمَشْرِقِ مُتَطَوِّعًا

4140. Dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata, "Pada perang Anmar, aku melihat Nabi SAW shalat sunah di atas kendaraannya menghadap ke arah Timur."

Keterangan Hadits:

(Bab). Demikian tercantum di tempat ini. Lalu Imam Bukhari mengutip hal-hal yang berkaitan dengannya. Kemudian dia menenyebutkan hadits Abu Sa'id tentang '*azl* dan berkata, "Mahmud menceritakan kepadaku", yakni Ibnu Ghailan, "Abdurrazzaq" menceritakan kepadaku, disebutkan hadits Jabir tentang perang Najed,

di dalamnya terdapat kisah Arab badui. Kejadian ini berlangsung pada perang Dzatur-Riqa'. Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli disebutkan, "Pada perang Dzatur-Riqa`", dan inilah yang lebih sesuai.

Setelah itu, Imam Bukhari menyebutkan sesudahnya bab yang berjudul, "Perang Anmar." Dia menyebutkan hadits Jabir, "*Aku melihat Nabi SAW pada perang Anmar shalat di atas hewan tunggangannya.*" Hadits ini telah disebutkan pada bab "Mengqashar Shalat." Kejadiannya berlangsung sebelum perang bani Musthaliq, karena dia mengiringinya dengan berita dusta (*haditsul ifki*) yang dituduhkan kepada kepada Aisyah, sementara kisah yang dimaksud berlangsung pada perang bani Mushthaliq. Dengan demikian, tidak ada makna penyebutan perang bani Anmar antara keduanya. Bahkan sangat mungkin perang bani Anmar adalah perang Muharib dan Tsa'labah. Berdasarkan perkataan Abu Ubaid terdahulu, "*Sesungguhnya air milik bani Asyja', Anmar, dan selain keduanya dari Qais.*" Nampaknya, penyebutan kalimat yang didahulukan dan diakhirkan dengan sengaja dalam riwayat ini berasal dari penyalin naskah.

Para pengamat peperangan Nabi SAW tidak menyebutkan perang Anmar. Al Mughlathai menyebutkan ia adalah perang Amir. Menurut Ibnu Ishaq perang ini terjadi pada bulan Shafar. Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, قَدِمَ قَادِمٌ بِجَلَبٍ فَأَخْبَرَ أَنَّ أَنْمَارَ وَثَعْلَبَةَ قَدْ جَمَعُوْا لَهُمْ، فَخَرَجَ لِعَشْرٍ خَلَوْنَ مِنَ الْمُحَرَّمِ مَحَلُّهُمْ بِـذَاتِ الرِّقَـاعِ (*Seseorang datang membawa barang dagangan. Dia mengabarkan bahwa bani Anmar dan Tsa'labah telah bersatu untuk menyerang mereka. Maka Nabi SAW keluar setelah berlalu 10 hari bulan Muharram, dia mendatangi mereka di Dzatur-Riqa'.*).

Pendapat lain mengatakan bahwa perang Anmar terjadi di sela-sela perang bani Musthaliq. Asumsi ini didasarkan kepada riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir, أَرْسَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُنْطَلِقٌ إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى بَعِيْرٍ (*Rasulullah SAW mengutusku di saat*

beliau akan berangkat menuju bani Mushthaliq. Aku datang kepada beliau sementara beliau shalat di atas untanya). Hal ini diperkuat riwayat Al Laits dari Al Qasim bin Muhammad, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي غَزْوَةِ بَنِي أَنْمَارٍ صَلاَةَ الْخَوْفِ (*Sesungguhnya Nabi SAW melaksankan shalat Khauf pada perang bani Anmar*). Mungkin juga riwayat Jabir tentang shalat Khauf beliau SAW terjadi beberapa kali.

(Perang bani Mushthaliq dari Khuza'ah dan ia adalah perang Al Muraisi'). Al Musthaliq adalah gelar. Nama aslinya adalah Judzaimah bin Sa'ad bin Amr bin Rabi'ah bin Haritsah, salah satu marga bani Khuza'ah. Penjelasan nasab Khuza'ah sudah diterangkan pada bagian awal pembahasan sirah nabawiyah.

Muraisi' adalah air milik bani Khuza'ah. Jarak antara tempat ini dengan Al Fara' adalah satu hari perjalanan. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Wabrah, dia berkata, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ الْمُرَيْسِيعِ غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ (*Kami bersama Nabi SAW pada perang bani Al Muraisi', yaitu perang bani Al Mushthaliq*).

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَذَلِكَ سَنَةَ سِتٍّ (*Ibnu Ishaq berkata, "Kejadian itu berlansung tahun ke-6 H)*. Demikian tercantum dalam kitab *Maghazi Ibnu Ishaq* dari Yunus bin Bukair dan selainnya, dari Ibnu Ishaq disertai tambahan, فِي شَعْبَانَ (*Pada bualn Sya'ban*). Keterangan ini ditegaskan pula oleh Khalifah dan Ath-Thabari. Al Baihaqi menukil dari Qatadah dan Urwah serta selain keduanya bahwa kejadian itu berlangsung pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H. Begitu pula yang disebutkan Abu Mi'syar, yakni sebelum perang Khandaq.

وَقَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: سَنَةَ أَرْبَعٍ (*Musa bin Uqbah berkata, "Tahun ke-4 H")*. Demikian disebutkan Imam Bukhari. Seakan-akan ini merupakan kesalahan dalam penulisan. Awalnya, dia hendak menulis tahun ke-5, tetapi tercatat tahun ke-4. Adapun dalam *Maghazi* karya Musa bin Uqbah, melalui beberapa jalur, diriwayatkan Al Hakim, Abu Sa'id An-Naisaburi dan Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il* serta

selainnya, disebutkan tahun ke-5 H. Adapun lafazhnya dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, ثُمَّ قَاتَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْمُصْطَلِقِ وَبَنِي لِحْيَانَ فِي شَعْبَانَ سَنَةَ خَمْسٍ (*Kemudian Rasulullah SAW memerangi bani Al Mushthaliq dan bani Lihyan pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H*). Keterangan ini dikukuhkan riwayat Bukhari pada pembahasan tentang jihad; عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فِي شَعْبَانَ سَنَةَ أَرْبَعٍ (*Dari Ibnu Umar, dia berperang bersama Nabi SAW melawan bani Mushthaliq pada bulan Sya'ban tahun ke-4 H*). Tapi Nabi SAW tidak mengizinkan Ibnu Umar ikut berperang dalam peristiwa ini. Sebab pertama kali beliau diberi izin berperang adalah ketika perang Khandaq, seperti yang telah disebutkan. Perang Khandaq itu sendiri terjadi di bulan Sya'ban, baik kita katakan pada tahun ke-4 atau tahun ke-5."

Al Hakim berkata dalam kitab *Al Iklil,* "Perkataan Urwah dan selainnya bahwa peristiwa itu berlansung tahun ke-5 tampaknya lebih tepat dibanding perkataan Ibnu Ishaq." Saya (Ibnu Hajar) katakana, hal ini diperkuat oleh hadits tentang berita dusta (*haditsul ifki*), bahwa Sa'ad bin Mu'adz berseteru dengan Sa'ad bin Ubadah, dalam menyikapi para penyebar berita dusta itu, seperti yang akan disebutkan. Sekiranya perang Muraisi' terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H, padahal *haditsul ifki* terjadi pada tahun itu, berarti apa yang disebutkan dalam kitab *Shahih* tentang penyebutan Sa'ad bin Mu'adz adalah tidak benar, karena Sa'ad bin Mu'adz meninggal dalam perang bani Quraizhah yang terjadi pada tahun ke-5, menurut versi yang benar, sebagaimana yang telah dijelaskan. Sedangkan jika seperti yang dikatakan, yakni tahun ke-4, maka itu lebih tidak benar lagi. Untuk itu, jelas bahwa perang Muraisi' terjadi pada tahun ke-5 H bulan Sya'ban, agar kejadiannya berlangsung sebelum perang Khandaq. Sebab perang Khandaq terjadi juga di bulan Syawal tahun ke-5 H. Dengan demikian, ia terjadi sesudah perang Muraisi'. Maka dapat dikatakan Sa'ad ada pada perang Muraisi', lalu dia terkena anak panah pada perang Khandaq dan meninggal akibat luka yang

dideritanya ketika berada di Quraizhah. Saya akan menyebutkan sikap Iyadh dalam hal ini di sela-sela pembahasan tentang *haditsul ifki* (berita dusta).

Turut memperkuat pendapat ini bahwa kisah *haditsul ifki* itu terjadi pada tahun ke-5 H, karena hadits tersebut menegaskan bahwa kisah itu terjadi setelah turunnya ayat hijab. Sementara perintah hijab diturunkan pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-4 H menurut mayoritas ulama. Jika perang Muraisi' terjadi sesudahnya berarti ia terjadi pada tahun ke-5 H.

Mengenai perkataan Al Waqidi bahwa perintah hijab diturunkan pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 adalah pernyataan yang tidak dapat diterima. Khalifah dan Abu Ubaidah serta selain keduanya bahkan menegaskan bahwa perintah hijab turun pada tahun ke-3 H. Maka kami dapatkan dalam masalah hijab tiga pendapat. Paling masyhur di antaranya adalah tahun ke-4 H.

وَقَالَ النُّعْمَانُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ: كَانَ حَدِيثُ الإِفْكِ فِي غَزْوَةِ الْمُرَيْسِيعِ

(An-Nu'man bin Rasyid berkata dari Az-Zuhri, "Sesungguhnya haditsul ifki [berita dusta] terjadi pada perang Muraisi'."). Bagian ini disebut melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Jauzaqi dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il,* dari jalur Hammad bin Zaid, dari An-Nu'man bin Rasyid dan Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Aisyah, lalu disebutkan kisah *haditsul ifki* (berita dusta) pada perang Muraisi'. Pendapat ini diikuti Ibnu Ishaq dan sejumlah pengamat peperangan Nabi SAW. *Haditsul ifki* terjadi saat mereka kembali dari perang Muraisi'.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari para gurunya (Ashim bin Umr bin Qatadah dan selainnya), bahwa beliau SAW mendapat berita bahwa bani Mushthaliq bersatu untuk menyerang dibawah pimpinan Al Harits bin Abu Dhirar. Nabi SAW keluar menemui mereka dan bertemu di salah satu sumber air milik mereka yang disebut Al Muraisi'. Orang-orang pun saling menyerang dan membunuh. Akhirnya Allah menjadikan mereka kalah dan sebagian mereka

terbunuh. Rasulullah pun mengambil wanita-wanita, anak-anak, dan harta benda mereka. Demikian dikutip Abu Ishaq melalui *sanad-sanad* yang *mursal.*

Adapun keterangan dalam kitab *Shahih,* seperti disebutkan dalam pembahasan tentang pembebasan budak dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW menyerang disaat mereka lengah dan berhasil mengalahkan mereka, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغَارَ عَلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ وَهُمْ غَارُّوْنَ وَأَنْعَامُهُمْ تَسْتَقِي عَلَى الْمَاءِ، فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ وَسَبَى ذَرَارِيَّهُمْ (*Nabi SAW menyerang bani Mushthaliq dengan tiba-tiba disaat mereka lengah dan hewan ternak mereka sedang diberi minum di sumber air. Beliau membunuh para pejuang mereka dan menawan wanita-wanita serta anak-anak mereka*).

Ada kemungkinan saat diserang mereka bertahan beberapa saat. Ketika korban yang jatuh cukup banyak maka mereka menyerah. Saat disergap di tepi sumber air mereka bertahan dan mengatur barisan dan perang pun tak dapat dihindari, dan mereka kalah.

Kisah ini disebutkan juga oleh Ibnu Sa'ad seperti yang dinukil Ibnu Ishaq. Dikatakan bahwa Al Harits menghimpun kekuatan dan menyebar mata-mata untuk mengetahui keadaan kaum muslimin. Namun, mata-mata tersebut tertangkap dan dibunuh. Saat berita ini sampai kepadanya, dia tampak panik dan pasukannya pun tercerai berai. Akhirnya Nabi SAW sampai di sumber air yang disebut Al Muraisi'. Sahabat-sahabat beliau mengatur barisan untuk perang, lalu menghujani musuh dengan anak panah. Setelah itu, mereka menyerang serentak hingga tak seorang pun musuh yang lolos. Bahkan 10 orang diantaranya terbunuh dan yang lainnya ditahan.

Keterangan tersebut dikisahkan Al Ya'muri dalam kitab *Uyun Al Atsar,* kemudian dia menyebutkan hadits Ibnu Umar, lalu berkata, "Ibnu Sa'ad menyitir hadits Ibnu Umar dan berkata, 'Hadits pertama lebih akurat'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah pendapat terakhir Ibnu Sa'ad. Namun, menetapkan bahwa keterangan dalam kitab Sirah lebih akurat daripada yang ada pada kitab *Shahih* adalah pernyataan yang tidak dapat diterima, apalagi bila keduanya masih dapat dipadukan.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Muhairiz —yang bernama Abdullah— dari Abu Sa'id tentang *'azl* (mengeluarkan mani diluar kemaluan wanita). Penjelasan masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan tentang nikah. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah menyebutkan perang bani Mushthaliq secara global. Adapun kisahnya secara global telah saya jelaskan.

35. *Haditsul Ifki* (Berita Dusta)

وَالأَفَكُ، بِمَنْزِلَةِ النِّجْسِ وَالنَّجَسِ يُقَالُ إِفْكُهُمْ وَأَفْكُهُمْ وَأَفَكَهُمْ، فَمَنْ قَالَ: أَفَكَهُمْ يَقُولُ: صَرَفَهُمْ عَنِ الإِيْمَانِ وَكَذَّبَهُمْ، كَمَا قَالَ: (يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ) يُصْرَفُ عَنْهُ مَنْ صُرِفَ.

Kata *al afak* sama dengan kata *an-najs* dan *an-najas*. Dikatakan; *Ifkuhum*, *afkahum*, dan *afakahum*. Barangsiapa berkata, '*afakahum*' berarti, 'memalingkan mereka dari keimanan dan mendustakan mereka'. Seperti firman Allah, "*Yu`faku minhu man ufik*", yakni dipalingkan darinya orang-orang yang dipalingkan.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوا،

وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنْ حَدِيثِهَا وَبَعْضُهُمْ كَانَ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضٍ وَأَثْبَتَ لَهُ اقْتِصَاصًا، وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمُ الْحَدِيثَ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ، وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا، وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ، قَالُوا: قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا، فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي، فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ، فَكُنْتُ أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ. فَسِرْنَا؛ حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ وَقَفَلَ دَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ، فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي فَلَمَسْتُ صَدْرِي فَإِذَا عِقْدٌ لِي مِنْ جَزْعِ ظَفَارٍ قَدْ انْقَطَعَ، فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ. قَالَتْ: وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يُرَحِّلُونِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ عَلَيْهِ -وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ، وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا لَمْ يَهْبُلْنَ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلْقَةَ مِنَ الطَّعَامِ- فَلَمْ يَسْتَنْكِرْ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ حِينَ رَفَعُوهُ وَحَمَلُوهُ، وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ، فَبَعَثُوا الْجَمَلَ فَسَارُوا، وَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ، فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا مِنْهُمْ دَاعٍ وَلاَ مُجِيبٌ. فَتَيَمَّمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ. فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ

السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ، فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي، فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي، وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ، فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي، فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي. وَوَاللهِ مَا تَكَلَّمْنَا بِكَلِمَةٍ وَلاَ سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ، وَهَوَى حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ، فَوَطِئَ عَلَى يَدِهَا، فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَرَكِبْتُهَا، فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ مُوغِرِينَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ وَهُمْ نُزُولٌ. قَالَتْ: فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ. وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ الإِفْكِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ. قَالَ عُرْوَةُ: أُخْبِرْتُ أَنَّهُ كَانَ يُشَاعُ وَيُتَحَدَّثُ بِهِ عِنْدَهُ فَيُقِرُّهُ وَيَسْتَمِعُهُ وَيَسْتَوْشِيهِ. وَقَالَ عُرْوَةُ أَيْضًا: لَمْ يُسَمَّ مِنْ أَهْلِ الإِفْكِ أَيْضًا إِلاَّ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ وَمِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ وَحَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ فِي نَاسٍ آخَرِينَ لاَ عِلْمَ لِي بِهِمْ، غَيْرَ أَنَّهُمْ عُصْبَةٌ -كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى- وَإِنَّ كِبْرَ ذَلِكَ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ. قَالَ عُرْوَةُ: كَانَتْ عَائِشَةُ تَكْرَهُ أَنْ يُسَبَّ عِنْدَهَا حَسَّانُ وَتَقُولُ إِنَّهُ الَّذِي قَالَ:

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي ... لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاءُ

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا، وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ، لاَ أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِيبُنِي فِي وَجَعِي أَنِّي لاَ أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي، إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ: كَيْفَ تِيكُمْ؟ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَذَلِكَ يَرِيبُنِي وَلاَ أَشْعُرُ

بِالشَّرِّ حَتَّى خَرَجْتُ حِينَ نَقَهْتُ، فَخَرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ، -وَكَانَ مُتَبَرَّزَنَا وَكُنَّا لاَ نَخْرُجُ إِلاَّ لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ- وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا. قَالَتْ: وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الأُوَلِ فِي الْبَرِّيَّةِ قِبَلَ الْغَائِطِ، وَكُنَّا نَتَأَذَّى بِالْكُنُفِ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بُيُوتِنَا. قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ -وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُهْمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ، وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ- فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي حِينَ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا، فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ، أَتَسُبِّينَ رَجُلاً شَهِدَ بَدْرًا. فَقَالَتْ: أَيْ هَنْتَاهْ وَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ. قَالَتْ: وَقُلْتُ مَا قَالَ. فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الإِفْكِ. قَالَتْ: فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي. فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ تِيكُمْ؟ فَقُلْتُ لَهُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ. قَالَتْ: وَأُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا. قَالَتْ: فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لأُمِّي: يَا أُمَّتَاهُ مَاذَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ، فَوَاللهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا لَهَا ضَرَائِرُ إِلاَّ كَثَّرْنَ عَلَيْهَا. قَالَتْ: فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا. قَالَتْ: فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي. قَالَتْ: وَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْأَلُهُمَا وَيَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ. قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِي نَفْسِهِ. فَقَالَ أُسَامَةُ: أَهْلَكَ وَلاَ نَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا. وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ يُضَيِّقْ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَسَلْ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ. قَالَتْ: فَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ: أَيْ بَرِيرَةُ، هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ؟ قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَغْمِصُهُ غَيْرَ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ. قَالَتْ: فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ فَاسْتَعْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ -وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ- فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي عَنْهُ أَذَاهُ فِي أَهْلِي، وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلاً مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا، وَمَا يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ مَعِي. قَالَتْ: فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ -أَخُو بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ- فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَعْذِرُكَ، فَإِنْ كَانَ مِنَ الأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ. قَالَتْ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْخَزْرَجِ وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بِنْتَ عَمِّهِ مِنْ فَخِذِهِ وَهُوَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ. قَالَتْ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا، وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ -فَقَالَ لِسَعْدٍ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ، لاَ تَقْتُلُهُ وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ، وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ. فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ -وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدٍ- فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ، لَنَقْتُلَنَّهُ، فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ. قَالَتْ: فَثَارَ الْحَيَّانِ الأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ. قَالَتْ: فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ. قَالَتْ: فَبَكَيْتُ يَوْمِي ذَلِكَ كُلَّهُ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ. قَالَتْ: وَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى إِنِّي لَأَظُنُّ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي. فَبَيْنَا أَبَوَايَ جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي فَاسْتَأْذَنَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَأَذِنْتُ لَهَا، فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي. قَالَتْ: فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ. قَالَتْ: وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لاَ يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي بِشَيْءٍ. قَالَتْ: فَتَشَهَّدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أُحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً فَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِّي فِيمَا قَالَ، فَقَالَ أَبِي: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لِأُمِّي: أَجِيبِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ. قَالَتْ أُمِّي: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ -وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لاَ أَقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ كَثِيرًا-: إِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَقَدْ سَمِعْتُمْ هَذَا الْحَدِيثَ حَتَّى اسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ، فَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ لاَ تُصَدِّقُونِي وَلَئِنْ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ -وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي مِنْهُ بَرِيئَةٌ- لَتُصَدِّقُنِّي فَوَاللهِ لاَ أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلاً إِلاَّ أَبَا يُوسُفَ حِينَ قَالَ (فَصَبْرٌ

جَميلٌ وَاللهُ **الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصفُونَ)** ثُمَّ تَحَوَّلْتُ وَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي، وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي حِينَئِذٍ بَرِيئَةٌ، وَأَنَّ اللَّهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي. وَلَكِنْ وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللَّهَ مُنْزِلٌ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى، لَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ، وَلَكِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللهُ بِهَا، فَوَاللهِ مَا رَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ وَلاَ خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِنْ الْعَرَقِ مِثْلُ الْجُمَانِ -وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ- مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَسُرِّيَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَكَانَتْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَمَّا اللهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ. قَالَتْ: فَقَالَتْ لِي أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ، فَإِنِّي لاَ أَحْمَدُ إِلاَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَتْ: وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى **(إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ)** الْعَشْرَ الآيَاتِ. ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي. قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ -وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقْرِهِ-: وَاللهِ لاَ أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ. فَأَنْزَلَ اللهُ **(وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ)** إِلَى قَوْلِهِ **(غَفُورٌ رَحِيمٌ)** قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ: بَلَى وَاللهِ إِنِّي لأُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي فَقَالَ لِزَيْنَبَ: مَاذَا عَلِمْتِ أَوْ رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي، وَاللهِ مَا عَلِمْتُ إِلاَّ خَيْرًا.

قَالَتْ عَائِشَةُ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللهُ بِالْوَرَعِ. قَالَتْ: وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةُ تُحَارِبُ لَهَا، فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَهَذَا الَّذِي بَلَغَنِي مِنْ حَدِيثِ هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ ثُمَّ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي قِيلَ لَهُ مَا قِيلَ لَيَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا كَشَفْتُ مِنْ كَنَفِ أُنْثَى قَطُّ. قَالَتْ: ثُمَّ قُتِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

4141. Dari Ibnu Syihab dia berkata: Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepadaku, dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), ketika para penyebar berita dusta mengatakan tentangnya apa yang mereka katakan, semuanya menceritakan kepadaku sebagian dari haditsnya RA, dan sebagian mereka lebih memahami haditsnya daripada sebagian yang lain dan lebih akurat dalam mengisahkannya. Aku memahami dari setiap mereka hadits yang mereka ceritakan kepadaku dari Aisyah, meski sebagian mereka lebih paham daripada yang lain. Mereka berkata; Aisyah RA berkata, "Biasanya Rasulullah SAW apabila hendak melakukan perjalanan beliau mengundi istri-istrinya, siapa diantara mereka yang keluar undiannya maka dialah yang ikut keluar menyertai beliau." Aisyah berkata, "Beliau mengundi diantara kami dalam suatu peperangan yang akan dilakukannya dan ternyata undianku keluar. Aku keluar bersama Rasulullah SAW setelah ayat hijab diturunkan. Aku dibawa dan diletakkan di dalam tanduku. Kemudian kami melakukan perjalanan, dan ketika Rasulullah SAW selesai dari peperangannya, dan telah dekat ke Madinah, maka suatu malam beliau mengumumkan untuk bergerak berangkat. Aku berdiri —ketika mereka diberitahu untuk berangkat— dan berjalan hingga melewati pasukan. Setelah aku menyelesaikan urusanku, aku datang ke tempat kendaraanku, lalu aku mengusap dadaku dan ternyata kalungku yang terbuat dari batu merjan negeri

Zhafar telah jatuh. Aku kembali dan mencari kalungku sehingga pencarian itu menahanku." Dia berkata, "Orang-orang yang biasa menaikkanku ke atas kendaraan datang dan membawa tanduku, lalu menaikkannya di atas unta yang aku tunggangi dan mereka mengira aku berada di dalamnya. Pada umumnya kaum wanita saat itu bobotnya ringan, mereka tidak gemuk. Mereka makan sedikit makanan. Orang-orang itu tidak mengingkari tanduku yang ringan ketika mereka mengangkatnya dan membawanya. Aku adalah wanita yang masih muda belia. Mereka pun membangkitkan unta dan berjalan. Aku menemukan kalungku setelah pasukan berangkat. Aku datangi tempat-tempat mereka dan ternyata tidak ada seorang pun di antara mereka yang memanggil atau menjawab. Aku datangi tempatku semula, aku mengira bahwa mereka kehilangan diriku lalu kembali kepadaku. Ketika aku sedang duduk ditempatku aku dikalahkan oleh kedua mataku sehingga aku tertidur. Adapun Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami kemudian Adz-Dzakwani berada dibelakang pasukan, dan di pagi hari sampai di tempatku. Dia melihat warna hitam manusia yang tidur dan dia mengenaliku ketika melihatku. Dia telah melihatku sebelum (turun ketetapan) hijab. Aku terbangun karena ucapan istrija' (yakni kalimat *innaa lillaahi wa Innaa ilaihi raaji'uun*) dia ketika mengenaliku dan segera menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah, kami tidak berbicara satu kata pun dan tidak mendengar darinya satu kalimat pun selain *istrija'*. Dia turun dan merendahkan tunggangannya hingga berlutut, lalu aku berdiri dan menaiki hewannya. Dia berangkat sambil menuntun hewan tersebut hingga mendatangi pasukan yang sedang istirahat siang." Dia mengatakan, 'Maka binasalah mereka yang binasa'. Orang yang memegang peranan penting dalam penyebaran berita dusta itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Urwah berkata, "Dikabarkan kepadaku bahwasanya dia menyebarkan dan diperbincangkan di sisinya, lalu dia mengakui, memperhatikan serta membuat kericuan." Urwah berkata pula, "Tidak ada yang disebutkan diantara para penyebar berita dusta selain Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, Hamnak bin Jahsy, dan sejumlah orang lainnya yang aku tidak memiliki ilmu tentang

mereka. Mereka adalah sekelomok orang —seperti firman Allah— dan sesungguhnya yang memegang peranan penting dalam hal itu adalah Abdulah bin Ubay Ibnu Salul." Urwah berkata; Aisyah tidak suka jika Hassan dicaci maki di hadapannya. Dia berkata, dialah yang mengucapkan:

Sesungguhnya bapakku dan anaknya serta kehormatanku.

Untuk kehormatan Muhammad sebagai perisai dari kamu.

Aisyah berkata, "Kami sampai di Madinah, lalu aku menderita sakit selama sebulan. Orang-orang pun banyak memperbincangkan tentang perkataan para penyebar berita dusta. Aku tidak menyadari sesuatu pun dari hal itu. Hanya saja yang mencurigakan bagiku dalam sakitku bahwa aku tidak mengenal dari Rasulullah kelembutan yang biasa aku lihat darinya ketika aku sakit. Beliau hanya masuk kepadaku kemudian memberi salam dan bertanya, '*Bagaimana keadaanmu*'. Setelah itu berbalik pergi. Itulah yang mencurigakanku dan aku tidak merasakan adanya keburukan. Sampai aku keluar ketika kondisiku agak baik. Aku keluar bersama Ummu Misthah ke arah Al Manashi' (tempat terbuka) —dan itulah tempat kami buang hajat. Kami tidak biasa keluar kecuali di malam hari sampai malam hari berikutnya— Perbuatan ini dilakukan sebelum dibuat tempat buang hajat di dekat rumah-rumah kami." Dia berkata, "Kebiasaan kami sama seperti orang-orang Arab dahulu yang buang hajat di tempat terbuka. Kami merasa terganggu jika tempat buang hajat dibuat dekat rumah-rumah kami." Dia berkata, "Aku berangkat bersama Ummu Misthah —dia adalah putri Abu Ruhm bin Muththalib bin Abdi Manaf, ibunya adalah anak perempuan Shakr bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Adapun putranya adalah Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al Muththalib— aku datang bersama Ummu Mishthah ke arah rumahku ketika kami selesai dari urusan kami. Tiba-tiba Ummu Misthah tersandung di kainnya. Dia berkata, 'Celaka Misthah'. Aku berkata kepadanya, 'Sungguh buruk apa yang engkau katakan, apakah engkau mencaci seorang laki-laki yang ikut dalam perang Badar?' Dia berkata, 'Wahai putriku, apakah engkau belum mendengar apa yang

dia katakan?' Aku berkata, 'Apa yang dia katakan?' dia mengabarkan kepadaku perkataan para penyebar berita dusta." Dia berkata, "Aku semakin bertambah sakit. Ketika aku kembali kerumahku, Rasulullah masuk kepadaku dan memberi salam, kemudian bertanya, '*Bagaimana keadaanmu*?' Aku berkata, 'Apakah engkau memberi izin kepadaku untuk datang kepada kedua orang tuaku?'" Dia berkata, "Aku ingin meyakinkan berita dari keduanya." Dia berkata, "Rasulullah SAW mengizinkanku, maka aku berkata kepada ibuku, 'Wahai ibuku, apakah yang diperbincangkan orang-orang?' Dia berkata, 'Wahai putriku tenanglah, demi Allah, sangat sedikit seorang wanita yang baik disisi seorang laki-laki dan yang mencintainya serta memiliki para madu, melainkan mereka akan banyak mengganggunya'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Maha Suci Allah, apakah orang-orang telah memperbincangkan hal ini?'" Dia berkata, "Aku menangis malam itu hingga pagi hari. Air mataku tidak mau mengering dan aku tidak bercelak karena tidur. Pagi harinya aku masih menangis." Dia berkata, "Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum turun. Beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pandangan mereka untuk berpisah dengan istrinya. Dia berkata, "Adapun Usamah mengisyaratkan kepada Rasulullah apa dia ketahui tentang kebersihan istri beliau, dengan sebab apa yang dia ketahui pada mereka dalam dirinya. Usamah berkata, 'Keluargamu, dan kami tidak mengetahui kecuali kebaikan'. Sedangkan Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempit atasmu, masih banyak wanita-wanita lain. Tanyalah wanita niscaya akan membenarkanmu'." Dia berkata, "Rasulullah SAW memanggil Barirah dan berkata, 'Wahai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakanmu?' Barirah berkata kepadanya, 'Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melihat padanya perkara yang aku mencelanya selain bahwa dia adalah wanita yang masih muda, terkadang tidur ketika membuat adonan keluarganya, sehingga ayam datang dan memakannya'." Dia berkata, "Rasulullah SAW berdiri pada hari itu dan menyampaikan penyesalan atas sikap Abdullah bin Ubay —dan beliau di atas

mimbar— beliau bersabda, 'Wahai kaum muslimin, siapakah yang memberi pembelaan kepadaku dari seorang laki-laki yang telah sampai kepadaku gangguannya terhadap keluargaku (istriku), demi Allah aku tidak mengetahui keluargaku, kecuali kebaikan, sungguh mereka telah menyebut seorang laki-laki yang aku tidak mengenalnya kecuali kebaikan, dia tidak masuk kepada keluargaku kecuali bersamaku'." Dia berkata, "Sa'ad bin Mu'adz —Saudara bani Asyhal— berdiri dan berkata, 'Aku wahai Rasulullah memberi pembelaan untukmu. Jika dia berasal dari suku Aus, maka aku akan memenggal lehernya, sedangkan jika berasal dari saudara-saudara kami dari suku Khazraj, maka engkau memerintahkan kepada kami dan kami melaksanakan perintahmu'." Dia berkata, "Seorang laki-laki dari suku Khazraj berdiri —dan Ummu Hasan pamannya dari kerabatnya, yaitu Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin Khazraj. Dia berkata, "Sebelum itu dia adalah seorang laki-laki Shalih, tetapi dia didorong oleh fanatisme kaumnya— dan berkata kepada Sa'ad, 'Engkau berdusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya'. Usaid bin Hudhair —putra paman Sa'ad— berdiri dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Engkau berdusta, demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya. Engkau orang munafik membela orang munafik'." Dia berkata, "Kedua suku; Aus dan Khazraj bangkit hingga mereka hampir saling membunuh, sementara Rasulullah berdiri di atas mimbar." Dia berkata, "Rasulullah SAW terus menenangkan mereka hingga mereka diam dan beliau pun diam." Dia berkata, "Aku menangis pada hari itu. Air mataku tidak mengering dan aku tidak bercelak karena tidur." Dia berkata, "Pagi harinya kedua orang tuaku berada disampingku, sementara aku telah menangis dua malam satu hari dan air mataku tidak mengering serta tidak pernah bercelak karena tidur. Hingga aku mengira tangisan telah memecah dadaku. Ketika kedua orang tuaku disampingku dan aku menangis, tiba-tba seorang wanita Anshar minta izin kepadaku dan aku memberinya izin. Dia duduk mengangis bersamaku." Dia berkata, "Ketika kami berada dalam kondisi demikian, Rasulullah masuk kepada kami memberi salam kemudian

duduk." Dia berkata, "Beliau SAW tidak pernah duduk disiku sejak dikatakan apa yang disebarkan itu. Sungguh telah berlalu satu bulan tidak diwahyukan kepadanya sesuatu tentang urusanku." Dia berkata, "Rasulullah bersyahadat ketika duduk kemudian berkata, '*Amma ba'du, Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku tentang dirimu begini dan begitu, jika engkau bersih darinya niscaya Allah akan membersihkanmu, dan jika engkau telah melakukan dosa maka mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya seorang hamba apabila mengakui (dosanya) kemudian bertaubat niscaya Allah akan menerima taubatnya*'." Dia berkata, "Ketika Rasulullah menyelesaikan perkataannya, darahku (seakan) berhenti, hingga aku tidak merasakan setetes pun. Aku berkata kepada bapakku, 'Jawablah Rasulullah SAW untukku, atas apa yang dia katakan'. Bapakku berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah'. Aku berkata kepada ibuku, 'Jawablah Rasulullah untukku atas apa yang dia katakan'. Ibuku berkata, 'Demi Allah aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah'. Aku berkata —sedangkan aku seorang wanita yang masih muda tidak banyak membaca daripada Al Qur`an—, 'Sungguh demi Allah, aku telah mengetahui bahwa engkau telah mendengar pembicaraan ini dan telah mantap dalam diri-diri kamu dan kamu membenarkannya. Jika aku mengatakan kepada kamu bahwa aku bersih darinya niscaya kamu tidak akan membenarkanku, dan jika aku mengakui untuk kamu suatu urusan, sementara Allah mengetahui bahwa kau terbebas darinya, niscaya kalian mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak mendapati untukku dan bagi kamu permisalan, kecuali bapak Yusuf ketika mengatakan; "*Kesabaran itu bagus, dan Allah Maha Penolong atas apa yang kamu katakan*". Kemudian aku berbalik dan berbaring di atas tempat tidurku, Allah mengetahui aku terbebas dari perbuatan tersebut dan Allah memulihkan nama baikku. Akan tetapi demi Allah, aku tidak pernah menduga bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang dibacakan tentang urusanku, sungguh menurutku urusanku sangat rendah bila Allah harus berbicara tentang aku. Akan tetapi aku mengharap Rasulullah melihat dalam tidurnya suatu mimpi yang

dengannya Allah membebaskanku. Demi Allah, Rasulullah belum meninggalkan tempat duduknya dan belum seorang pun keluar diantara penghuni rumah hingga turun kepadanya (wahyu). Beliau ditimpa apa yang menimpanya berupa demam, hingga keringat bercucuran darinya seperti butir mutiara —sementara beliau berada pada cuaca yang dingin— karena beratnya perkataan yang diturunkan kepadanya." Dia berkata, "Kemudian hal itu disingkap dari Rasulullah SAW dan beliau tertawa. maka perkataan pertama kali diucapkannya adalah, 'Wahai Aisyah, ketahuilah Allah telah memulihkan namamu'. Ibuku berkata kepadaku, 'Berdirilah kepadanya, aku berkata demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya, sesungguhnya aku tidak memuji kecuali Allah'." Dia berkata, "Allah menurunkan '*Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita dusta adalah sekelompok di antara kamu*' (Qs. An-Nuur [24]: 11) sebanyak sepuluh ayat. Kemudian Allah menurunkan ayat ini tentang pembersihan namaku. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata —sebelumnya dia biasa memberi nafkah kepada Misthah bin Utsatsah karena adanya hubungan keluar denganya dan keadaannya yang miskin—, 'Demi Allah aku tidak memberi nafkah kepada Misthah selamanya setelah apa yang dia katakan kepada Aisyah'. Maka Allah menurunkan '*Janganlah orang-orang yang memiliki kutamaan di antara kamu bersumpah* sampai firman-Nya *Maha pengampun lagi Maha Penyayang*' (Qs. An-Nuur [24]: 22). Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, 'Benar, demi Allah, sungguh aku ingin Allah memberi ampunan kepadaku'. Dia mengembalikan nafkah yang biasa dia berikan kepada Misthah dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mencabut darinya selamanya'." Aisyah berkata, "Rasulullah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang urusanku. Beliau berkata kepada Zainab, '*Apa yang engkau ketahui dan engkau lihat?*' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memelihara pendengaranku dan pandangaku, demi Allah aku tidak mengetahui kecuali kebaikan'." Aisyah berkata, "Dialah yang menandingiku diantara istri-istri Nabi SAW. Namun, Allah memeliharanya dengan wara'." Dia berkata, "Mulaikah, saudara perempuan Hamna menentangnya, maka dia pun binasa bersama

orang-orang yang binasa." Ibnu Syihab berkata, "Inilah yang sampai kepadaku dari hadits mereka itu. Kemudian Urwah berkata, Aisyah berkata, "Demi Allah, sesungguhnya laki-laki yang dikatakan kepadanya isu yang beredar, maka dia mengucapkan, 'Maha suci Allah demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, aku tidak pernah menyingkap tirai wanita sama sekali'." Dia berkata, "Kemudian setelah itu dia terbunuh di jalan Allah."

Keterangan Hadits:

(Bab haditsul ifki [berita dusta]). Alasan penyebutannya di tempat ini telah diketahui dari perkataan Az-Zuhri bahwa kisah tentang berita dusta ini terjadi pada perang Muraisi'.

الإِفْكُ وَالأَفَكُ بِمَنْزِلَةِ النِّجْسِ وَالنَّجَسِ *(Kata al ifk al afak sama dengan an-najs dan an-najas).* Maksudnya, dari segi bahasa, kata ini diucapkan dengan dua dialek, yaitu *al ifk* (inilah yang masyhur) dan *al afak.* Maksudnya, kedua kata itu seperti kata '*an-najs*' dan '*an-najas*', karena keduanya juga diucapkan dalam dua dialek.

يُقَالُ إِفْكُهُمْ وَأَفْكُهُمْ *(Dikatakan; Ifkuhum dan afkahum).* Maksudnya, kedua versi ini dapat diterapkan pada firman Allah, بَلْ ضَلُّوا وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ. Menurut bacaan yang masyhur adalah '*ifkuhum*', sementara Ikrimah menukil dengan kata '*afkahum*' meski tergolong *syadz* (menyalahi yang umum). Adapun selainnya menukil dengan lafazh '*afakahum*' dalam bentuk kata kerja lampau yang bermakna memalingkan mereka. Dibalik semua itu terdapat bacaan-bacaan lain yang tergolong *syadz*. Salah satunya seperti bacaan yang masyhur, tetapi bagian awalnya diberi baris fathah (yakni *afkuhum*). Versi ini dinukil dari Ibnu Abbas. Ada juga yang mirip versi kedua, tetapi namun diberi *tasydid* (tanda dobel) pada huruf *fa*` (yakni *affakahum*). Bacaan demikian dinukil dari Abu Iyadh. Sebagian lagi membaca '*aafakahum*' sebagaimana dinukil dari Ibnu Az-Zubair. Masih ada lagi hal-hal lain yang dibahas secara luas pada tempatnya.

فَمَـنْ قَـالَ: أَفَكَهُـمْ (*Barangsiapa mengatakan 'afakahum'*). Maksudnya, jika disebut dalam bentuk kata kerja lampau, maka maknanya adalah memalingkan mereka dari keimanan, seperti firman Allah, يُؤْفَكُ عَنْهُ, yakni dipalingkan darinya.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan *haditsul ifki* (berita dusta) secara panjang lebar dari jalur Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab. Hadits yang dimaksud telah dikutip pada pembahasan tentang kesaksian dari jalur Fulaih, dari Ibnu Syihab. Saya telah menyebutkan akan membahasnya secara tuntas pada tafsir surah An-Nuur. Di tempat itu, akan saya sebutkan penjelasan redaksi yang mereka perselisihkan.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: قَالَ لِي الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ: أَبَلَغَكَ أَنَّ عَلِيًّا كَانَ فِيمَنْ قَذَفَ عَائِشَةَ؟ قُلْتُ: لاَ، وَلَكِنْ قَدْ أَخْبَرَنِي رَجُلاَنِ مِنْ قَوْمِكَ -أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ- أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لَهُمَا: كَانَ عَلِيٌّ مُسَلِّمًا فِي شَأْنِهَا، فَرَاجَعُوهُ فَلَـمْ يَرْجِـعْ وَقِيلَ: مُسَلِّمًا بِلاَ شَكٍّ فِيهِ، وَعَلَيْهِ كَانَ فِي أَصْلِ الْعَتِيقِ كَذَلِكَ.

4142. Dari Az-Zuhri dia berkata, Al Walid bin Abdul Malik berkata kepadaku, "Apakah sampai kepadamu bahwa Ali RA termasuk orang yang menuduh Aisyah?" Aku berkata, "Tidak, akan tetapi telah dikabarkan kepadaku oleh dua orang dari kaummu; Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits, bahwa Aisyah RA berkata kepada keduanya, 'Ali menerima dalam urusannya'. Mereka pun bertanya kembali kepadanya, tetapi tidak menjawab. Dikatakan, "*musalliman* (menerima) " tanpa ada keraguan. Demikian juga maknanya pada asal kata."

عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الأَجْدَعِ قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمُّ رُومَانَ -وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا قَاعِدَةٌ أَنَا وَعَائِشَةُ إِذْ وَلَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَتْ: فَعَلَ اللهُ بِفُلاَنٍ وَفَعَلَ. فَقَالَتْ أُمُّ رُومَانَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَتْ: ابْنِي فِيمَنْ حَدَّثَ الْحَدِيثَ. قَالَتْ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَتْ: كَذَا وَكَذَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَتْ: وَأَبُو بَكْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَخَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا. فَمَا أَفَاقَتْ إِلاَّ وَعَلَيْهَا حُمَّى بِنَافِضٍ، فَطَرَحْتُ عَلَيْهَا ثِيَابَهَا فَغَطَّيْتُهَا، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخَذَتْهَا الْحُمَّى بِنَافِضٍ. قَالَ: فَلَعَلَّ فِي حَدِيثٍ تُحُدِّثَ بِهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَعَدَتْ عَائِشَةُ فَقَالَتْ: وَاللهِ لَئِنْ حَلَفْتُ لاَ تُصَدِّقُونِي وَلَئِنْ قُلْتُ لاَ تَعْذِرُونِي مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَيَعْقُوبَ وَبَنِيهِ، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. قَالَتْ: وَانْصَرَفَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عُذْرَهَا. قَالَتْ: بِحَمْدِ اللهِ، لاَ بِحَمْدِ أَحَدٍ وَلاَ بِحَمْدِكَ.

4143. Dari Masruq bin Al Ajda', dia berkata: Ummu Ruman menceritakan kepadaku —dan dia adalah ibu Aisyah RA— dia berkata, "Ketika aku sedang duduk dengan Aisyah, tiba-tiba seorang wanita Anshar masuk dan berkata, 'Semoga Allah melakukan terhadap fulan dan fulan'. Ummu Ruman berkata, 'Mengapa demikian?' Dia berkata, 'Anakku termasuk orang-orang yang menceritakan ini dan itu'. Dia berkata, 'Apakah itu?' Dia berkata, 'Begini dan begitu'. Aisyah berkata, 'Rasulullah telah mendengarnya?' Dia berkata, 'Ya!' Aisyah berkata, 'Dan Abu Bakar?' Dia menjawab, 'Ya!'. Maka dia jatuh pingsan. Tidaklah dia sadar melainkan telah menderita demam yang tinggi. Aku menyelimutkan pakaiannya dan menutupinya. Nabi SAW datang dan bertanya, '*Ada apa dengannya?*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah dia

ditimpa demam yang tinggi'. Beliau bersabda, '*Barangkali karena berita yang diperbincangkan tentangnya'*. Dia berkata, 'Benar!'. Aisyah RA duduk dan berkata, 'Demi Allah, jika aku bersumpah kalian tidak akan mempercayaiku, dan jika aku mengakui kalian tak akan memaafkanku. Perumpamaanku dengan kalian seperti Ya'qub dan anak-anaknya. Allah Penolong apa yang kalian ucapkan'." Dia berkata, "Rasulullah berbalik tanpa mengucapkan sesuatu." Maka Allah menurunkan pembelaan atasnya. Dia berkata, 'Pujian atas Allah bukan pujian atas seseorang atau atasmu'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقْرَأُ: (إِذْ تَلِقُونَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ) وَتَقُولُ: الْوَلْقُ الْكَذِبُ. قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: وَكَانَتْ أَعْلَمَ مِنْ غَيْرِهَا بِذَلِكَ لأَنَّهُ نَزَلَ فِيهَا.

4144. Dari Aisyah RA, dia biasa membaca '*Idz taliqunahu bi alsinatikum*' (Qs. An-Nur [24]: 15). Dia berkata, "*Al Walk*" artinya dusta. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Dia (Aisyah) lebih mengetahui dibanding lainnya tentang itu, karena ayat tersebut turun berkenaan dengan dirinya."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: لاَ تَسُبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَتْ عَائِشَةُ: اسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، قَالَ: كَيْفَ بِنَسَبِي؟ قَالَ: لأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ فَرْقَدٍ سَمِعْتُ هِشَامًا عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَبَبْتُ حَسَّانَ، وَكَانَ مِمَّنْ كَثَّرَ عَلَيْهَا...

4145. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Aku pergi mencaci maki Hassan bin Tsabit di sisi Aisyah. Dia berkata, 'Jangan engkau mencaci maki dia, karena sesungguhnya dia membela Rasulullah SAW'." Aisyah berkata, "Dia minta izin kepada Nabi SAW untuk mencaci kaum musyrikin. Maka beliau bersabda, '*Bagaimana dengan nasabku*'. Dia berkata, 'Sungguh aku akan mengeluarkanmu dari mereka sebagaimana rambut dicabut dari adonan'."

Muhammad berkata: Utsman bin Farqad menceritakan kepada kami, aku mendengar Hisyam, dari bapaknya dia berkata: Aku mencaci Hassan dan dia termasuk orang yang banyak memperbincangkan berita tentang Aisyah.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَعِنْدَهَا حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يُنْشِدُهَا شِعْرًا يُشَبِّبُ بِأَبْيَاتٍ لَهُ وَقَالَ:

حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ   وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: لَكِنَّكَ لَسْتَ كَذَلِكَ. قَالَ مَسْرُوقٌ: فَقُلْتُ لَهَا: لِمَ تَأْذَنِينَ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْكِ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) فَقَالَتْ: وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى. قَالَتْ لَهُ: إِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ -أَوْ يُهَاجِي- عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4146. Dari Masruq, dia berkata: Kami masuk kepada Aisyah RA dan disisinya terdapat Hassan bin Tsabit melantunkan syair serta membawakan beberapa bait sya'irnya, dia berkata:

Yang suci, teguh, dan tidak mudah teperdaya,

jadilah sasaran pembicaraan orang-orang lalai.

Aisyah berkata kepadanya, "Akan tetapi engkau tidak seperti itu." Masruq berkata: Aku berkata kepadanya, "Mengapa engkau memberi izin kepadanya untuk masuk kepadamu sementara Allah berfirman, '*Adapun yang mengambil peranan penting diantara mereka akan mendapatkan siksa yang pedih*'. Aisyah berkata, 'Siksa apakah yang lebih pedih daripada kebutaan'. Dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya dia biasa membela —atau mencaci maki musuh— Rasulullah SAW'."

Keterangan Hadits:

Sesudah menyebutkan kisah tentang berita dusta, Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits yang berkaitan dengannya:

Pertama, hadits Al Walid bin Abdul Malik yang diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad, dari Az-Zuhri. Abdullah bin Muhammad adalah Al Ju'fi. Sedangkan Hisyam bin Yusuf adalah Ash-Shan'ani.

مِنْ حِفْظِهِ (*Dari hafalannya*). Disini terdapat isyarat bahwa *imla`* (dikte) terkadang dilakukan dari buku.

قَالَ لِي الْوَلِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ (*Al Walid bin Abdul Malik berkata kepadaku*). Yakni Ibnu Marwan. Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, كُنْتُ عِنْدَ الْوَلِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ (*Aku berada di sisi Al Walid bin Abdul Malik*) sebagaimana yang dinukil Al Ismaili.

أَبَلَغَكَ أَنَّ عَلِيًّا كَانَ فِيمَنْ قَذَفَ عَائِشَةَ؟ (*Apakah sampai kepadamu bahwa Ali termasuk orang yang menuduh Aisyah*). Dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan, فَقَالَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ عَلِيٌّ، قُلْتُ: لاَ (*Dia berkata, 'Dan yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu adalah Ali'. Aku berkata, 'Tidak!'*). Demikian dalam riwayat Abdurrazzaq disertai tambahan, وَلَكِنْ حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ وَعَلْقَمَةُ وَعُبَيْدُ اللهِ كُلُّهُمْ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ: الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ عَبْدُ

اللهِ بْنِ أُبَيٍّ قَالَ فَمَا كَانَ جَزَمَـهُ (*Akan tetapi Sa'id bin Al Musayyab, Urwah, Alqamah, dan Ubaidillah menceritakan kepadaku, semuanya dari Aisyah, dia berkata, "Dan yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay." Dia berkata, "Namun, dia tidak memastikannya."*).

Dalam biografi Az-Zuhri di kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim, dari Jalur Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, disebutkan, كُنْتُ عِنْدَ الْوَلِيْدِ بْـنِ عَبْدِ الْمَلِكِ فَتَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) فَقَالَ: نَزَلَتْ فِي عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: أَصْلَحَ اللهُ الْأَمِيْرَ لَيْسَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ. قَالَ: كَيْفَ أَخْبَرَكَ؟ قُلْتُ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَـيٍّ بْـنِ سَـلُوْلٍ (*Aku berada di samping Al Walid bin Abdul Malik, lalu dia membaca ayat ini, "Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar"* (Qs. An-Nuur [24]: 11). *Dia berkata, 'ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib'. Az-Zuhri berkata, 'Semoga Allah memperbaiki keadaan pemimpin, persoalannya tidak seperti itu. Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah'. Dia berkata, 'Bagaimana dia mengabarkan kepadamu?' Aku berkata, 'Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay Ibnu Salul'.*).

Ibnu Mardawaih menukil dari jalur lain dari Az-Zuhri, كُنْتُ عِنْدَ الْوَلِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي وَهُوَ يَقْرَأُ سُوْرَةَ النُّوْرِ مُسْتَلْقِيًا، فَلَمَّا بَلَغَ هَذِهِ الآيَـةَ (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْـرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ) جَلَسَ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَنْ تَـوَلَّى كِبْـرَهُ مِنْهُمْ؟ أَلَيْسَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ قَالَ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: مَاذَا أَقُوْلُ؟ لَئِنْ قُلْتُ لاَ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ أَلْقَى مِنْهُ شَرًّا، وَلَئِنْ قُلْتُ نَعَمْ لَقَدْ جِئْتُ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ. قُلْتُ فِي نَفْسِي: لَقَدْ عَـوَّدَنِي اللهُ عَلَى الصِّدْقِ خَيْرًا، قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَضَرَبَ بِقَضِيْبِهِ عَلَى السَّرِيْرِ ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ فَمَنْ؟ حَتَّى رَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا، قُلْتُ:لَكِنْ عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ (*Pada suatu malam aku berada di*

sisi Al Walid bin Abdul Malik sementara dia membaca surah An-Nur sambil berbaring. Ketika sampai pada ayat ini, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu", dia duduk kemudian berkata 'Wahai Abu Bakar! Siapakah di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu? Bukankah Ali bin Abi Thalib?'. Aku berkata dalam diriku, 'Apa yang aku katakan? Jika aku mengatakan 'tidak' maka aku khawatir mendapatkan keburukan darinya. Jika aku mengatakan, 'Ya!' Maka aku telah mendatangkan urusan yang besar'. Aku berkata dalam diriku, 'Sungguh Allah akan memberi manfaat kebaikan kepadaku atas kejujuran'. Maka aku berkata, 'Tidak!' Dia memukulkan kayu ke tempat tidurnya kemudian berkata, 'Siapa... Siapa?' sampai mengulangi hal itu beberapa kali. Aku berkata, 'Akan tetapi Abdullah bin Ubay'.).

وَلَكِنْ قَدْ أَخْبَرَنِي رَجُلاَنِ مِنْ قَوْمِكَ *(Akan tetapi dua orang dari kaummu mengabarkan kepadaku).* Maksudnya, dari kaum Quraisy. Karena Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits Al Makhzumi dan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, keduanya bertemu dengan bani Umayyah pada marga Al Walid bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

كَانَ عَلِيٌّ مُسَلِّمًا فِي شَأْنِهَا *(Adapun Ali menerima [musalliman] dalam urusannya [Aisyah]).* Demikian yang disebutkan dalam naskah Imam Bukhari, yakni dengan kata '*musalliman*'. Sementara Al Hamawi meriwayatkan dengan kata '*musallaman*'.

فَرَاجَعُوهُ فَلَمْ يَرْجِعْ *(Mereka bertanya kembali kepadanya tetapi dia tidak menjawab).* Pertanyaan dalam hal ini menurutku terjadi dengan Hisyam bin Yusuf. Hal itu karena Abd bin Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar dan menyelisihinya, dia meriwayatkan dengan kata

"*musii`an*". Demikian diriwayatkan Al Ismaili dan Abu Nu'aim dalam kitab *Mustakhraj* masing-masing. Al Karmani mengklaim bahwa pertanyaan tersebut terjadi disamping Az-Zuhri. Dia berkata, "Kalimat 'dia tidak menjawab', yakni tidak menjawab selain itu. Dia juga berkata, "Mungkin yang dimaksud, Az-Zuhri tidak menanggapi pertanyaan Al Walid."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Riwayat Abdurrazzaq diperkuat keterangan Ibnu Mardawaih tersebut dengan redaksi, أَنَّ عَلِيًّا أَسَاءَ فِي شَأْنِي وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ (*Sesungguhnya Ali bersikap buruk dalam urusanku, dan Allah memberi ampunan kepadanya*).

Ibnu At-Tin berkata, "Seabagian orang membaca '*musalliman*' dengan '*musallaman*'. Makna keduanya tidak jauh berbeda." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab riwayat dengan kata '*musallaman*' bermakna selamat atau tidak terlibat dalam persoalan. Sedangkan riwayat dengan kata '*musalliman*' berarti menerimanya.

Dia juga berkata, "Diriwayatkan juga dengan kata '*musii`an*', tetapi kata ini terlalu jauh dari konteks yang sebenarnya." Bahkan saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa inilah yang paling kuat dari segi penukilan riwayat. Iyadh menyebutkan bahwa An-Nasafi meriwayatkan dari Bukhari dengan kata '*musii`an*'. Dia berkata, "Demikian juga diriwayatkan Abu Ali bin As-Sakan dari Al Farabri." Al Ashili mengatakan setelah meriwayatkannya dengan kata *musalliman,* 'Demikian yang kami baca, tetapi yang dikenal adalah selainnya'.

Hanya saja Aisyah menyebut Ali telah berlaku buruk, karena dia tidak mengucapkan sebagaimana yang diucapkan Usamah, أَهْلَكَ وَلاَ نَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا (*Keluargamu, dan kami tidak mengetahui kecuali kebaikan*). Bahkan dia mempersempit mempersoalan dan menyerahkan kepada Barirah seraya berkata, لَمْ يُضَيِّقِ اللهُ عَلَيْكَ، وَالنِّسَاءُ

سواها كثير (*Allah tidak mempersempit atasmu, wanita-wantia selain dia masih banyak*) atau kelimat seperti itu, sebagaimana yang akan disebutkan lebih luas di tempatnya, serta legitimasi atas sikap Ali RA.

Seakan-akan sebagian mereka yang tidak baik mendekat kepada bani Umayyah dengan kedustaan ini, mereka merubah perkataan Aisyah dari maksud yang sebenarnya, karena mereka mengetahui kerenggangan hubungan antara bani Umayyah dan Ali, akhirnya mereka pun membenarkannya. Hingga Az-Zuhri menjelaskan kepada Al Walid bahwa yang benar adalah selain itu. semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Diriwayatkan pula dari Az-Zuhri bahwa Hisyam bin Abdul Malik juga berkeyakinan seperti itu. Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Al Hasan bin Ali Al Hilwani dari Asy-Syafi'i, dia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Yasar masuk kepada Hisyam bin Abdul Malik dan berkata kepadanya, "Wahai Sulaiman, siapa yang memiliki bagian besar dalam menyebarkan berita dusta tersebut?" Dia menjawab, "Abdulalh bin Ubay." Dia berkata, "Engkau berdusta, dia adalah Ali." Dia berkata, "Amirul mukminin lebih tahu apa yang dia ucapkan." Sesaat kemudian Az-Zuhri (Ibnu Syihab) masuk, maka dia berkata, "Wahai Ibnu Syihab, siapa yang memiliki bagian besar dalam menyebarkan berita dusta tersebut?" Az-Zuhri menjawab, "Abdullah bin Ubay." Dia berkata, "Engkau berdusta, dia adalah Ali." Maka Az-Zuhri berkata, "Aku berdusta? Demi Allah, sekiranya ada yang berseru dari langit bahwa Allah menghalalkan dusta niscaya aku tidak akan berdusta. Urwah, Zaid, Ubaidillah, dan Alqamah menceritakan kepadaku dari Aisyah bahwa yang siapa yang memiliki bagian besar dalam menyebarkan berita dusta tersebut adalah Abdullah bin Ubay." Lalu diceritakan kisahnya bersama Hisyam dan pada bagian akhirnya disebutkan, "Kami telah membuat syaikh marah", atau yang semakna dengannya.

Kedua, hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Musa bin Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Abu Wa`il, dari Masruq bin Ajda', dari Ummu Ruman. Hushain yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman Al Washithi. Adapun Abu Wa`il adalah saudara Ibnu Salamah Al Asadi.

عَنْ مَسْرُوقٍ حَدَّثَتْنِي أُمُّ رُومَانَ *(Dari Masruq, Ummu Ruman menceritakan kepadaku).* Nama Ummu Ruman telah disebutkan dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Di tempat ini sebagian ulama mempertanyakan perkataan Masruq "Ummu Ruman menceritakan kepadaku" padahal Ummu Ruman meninggal pada masa Nabi SAW masih hidup, dan Masruq tidak tergolong sebagai sahabat, karena dia datang dari Yaman setelah Nabi SAW wafat, yaitu pada pemerintahan Abu Bakar atau Umar.

Al Khathib berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Wa`il selain Hushain, sementara Masruq tidak pernah bertemu Ummu Ruman. Dia biasa menukil hadits ini dari Ummu Ruman melalui jalur *mursal,* seraya berkata, 'Ummu Ruman ditanya'. Maka Hushain melakukan kekeliruan dengan menjadikan Masruq sebagai orang yang bertanya. Atau sebagian periwayat menulis kata *su`ilat* (ditanya) menjadi *sa`altu* (aku bertanya). Ali mengatakan bahwa sebagian periwayat menukil dari Hushain dengan versi yang benar, yaitu menggunakan kata *'an* (dari)." Dia juga berkata, "Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini berdasarkan zhahirnya yang *muttashil* dan tidak tampak ada cacat."

Al Mizzi menukil perkataan Al Khathib ini dalam kitab *At-Tahdzib* dan *Al Athraf* tanpa menanggapinya, bahkan menyetujuinya dan menambahkan bahwa hadits itu diriwayatkan dari Masruq dari Ibnu Mas'ud dari Ummu Ruman, dan inilah yang lebih tepat.

Namun, riwayat yang disebutkan Al Mizzi tergolong *syadz* dan termasuk tambahan pada *sanad* yang *maushul* (bersambung) sebagaimana yang akan kami jelaskan. Adapun yang tampak bagiku, setelah meneliti secara mendalam bahwa Imam Bukhari benar, karena

patokan Al Khathib dan para pengikutnya yang mengklaim adanya kekeliruan, hanya berpegang pada perkataan bahwa Ummu Ruman meninggal di masa Nabi SAW pada tahun ke-4 atau ke-5 H, dan sebagian mengatakan tahun ke-6 H. Pernyataan ini disebutkan Al Waqidi. Sementara *sanad-sanad* yang shahih tidak boleh ditolak dengan keterangan yang dinukil dari Al Waqidi.

Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan dengan *sanad munqathi'* (terputus) dan lemah bahwa Ummu Ruman meninggal tahun ke-6 H pada bulan Dzulhijjah. Imam Bukhari menyitir bantahan atas hal itu dalam kitabnya *Tarikh Al Ausath* dan *Tarikh Ash-Shaghir*. Dia berkata sesudah menyebut Ummu Ruman pada bab 'Orang-orang yang Meninggal pada Masa Pemerintahan Utsman', Ali bin Yazid meriwayatkan dari Al Qasim, dia berkata: Ummu Ruman meninggal pada masa Nabi SAW tahun ke-6 H. Maka Imam Bukhari berkata, "Pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena hadits Masruq lebih kuat *sanad*-nya, yakni kuat ditinjau dari segi *sanad* dan jelas memiliki *sanad* yang *muttashil* (bersambung)."

Ibrahim Al Harbi menegaskan bahwa Masruq mendengar riwayat dari Ummu Ruman saat usianya 15 tahun. Atas dasar ini, maka pendengarannya dari Ummu Ruman adalah pada masa Umar karena Masruq lahir pada tahun hijrah. Oleh karena itu Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata, "Ummu Ruman hidup setelah Nabi SAW."

Semua pernyataan ini ditolak oleh Al Khathib dengan berpatokan kepada pernyataan terdahulu dari Al Waqidi dan Az-Zubair. Padahal pernyataan keduanya juga perlu ditinjau ulang berdasarkan keterangan yang dinukil Imam Ahmad dari jalur Salamah, dari Aisyah, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ التَّخْيِيْرِ بَدَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَائِشَةَ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنِّي عَارِضٌ عَلَيْكِ أَمْرًا فَلاَ تَفْتَاتِي فِيْهِ بِشَيْءٍ حَتَّى تَعْرِضِيْهِ عَلَى أَبَوَيْكِ أَبِي بَكْرٍ وَأُمِّ رُوْمَانَ (*Ketika turun ayat Takhyir [pemberian pilihan], Nabi SAW memulai dari Aisyah dan bersabda, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya aku mengajukan kepadamu satu persoalan, janganlah engkau mengambil kesimpulan padanya sesuatu hingga*

engkau mengajukannya kepada orang tuamu; Abu Bakar dan Ummu Ruman'.). Substansi hadits ini terdapat dalam *Shahihain* pada bab "Penyebutan Ummu Ruman." Padahal ayat *takhyir* turun tahun ke-9 H menurut kesepakatan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa kematian Ummu Ruman lebih akhir dari waktu yang disebutkan Al Waqidi dan Az-Zubair.

Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian dinukil dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar tentang kisah tamu-tamu Abu Bakar. Abdurrahman berkata, وَإِنَّمَا هُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي وَامْرَأَتِي وَخَادِمٌ (*Sesunggunnya dia adalah aku, bapakku, ibuku, istriku, dan pembantu*). Padahal Abdurrahman hijrah pada masa perjanjian Hudaibiyah yang berlangsung pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H. Menurut pendapat Ibnu Sa'ad Abdurrahman hijrah pada tahun ke-7 H. Sementara Az-Zubair mengatakan pada tahun itu atau tahun sesudahnya. Karena dia meriwayatkan bahwa Abdurrahman keluar bersama sekelompok kaum Quraisy sebelum pembebasan kota Makkah menuju Nabi SAW. Dengan demikian, kematian Ummu Ruman lebih akhir dari waktu yang dia sebutkan. Pada sekelumit penjelasan ini sudah cukup menjadi bantahan buat Al Khathib dan mereka yang mengikutinya atas sanggahan mereka terhadap kitab *Al Jami' Ash-Shahih* (yakni Shahih Bukhari).

Pernyataan Al Kathib di atas diterima oleh penulis kitab *Al Masyariq* dan *Al Mathali'*, As-Suhaili dan Ibnu Sayyidinnas. Kemudian Al Mizzi mengikuti Adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar*-nya dan Al Alla'i dalam *Al Marasil,* serta ulama-ulama lain. Namun, penulis kitab *Al Huda* menyelisihi mereka.

Saya (Ibnu Hajar) akan menyebutkan kisah *haditsul ifki* (berita dusta) dalam hadits Ummu Ruman yang menyelisihi hadits Aisyah RA serta cara menggabungkannya keduanya pada pembahasan tentang tafsir.

Ketiga, hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Yahya, dari Waqi', dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Mulaikah, dari Aisyah RA. Ibnu Abu Mulaikah adalah Abdullah bin Ubaidillah.

عَنْ عَائِشَةَ *(Dari Aisyah).* Dalam riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah disebutkan, "Aku mendengar Aisyah". Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

كَانَتْ تَقْرَأُ: (إِذْ تَلِقُونَهُ) *(Dia biasa membaca; idz taliqunahu).* Yakni memberi tanda *kasrah* pada huruf '*lam*' dan *dhammah* pada huruf '*qaf*'. Lalu dia menafsirkan maknanya, "*Al Walq* artinya dusta." Al Khaththabi berkata, "*Al Walq* artinya segera dalam dusta."

قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: وَكَانَتْ أَعْلَمَ مِنْ غَيْرِهَا بِذَلِكَ لأَنَّهُ نَزَلَ فِيهَا *(Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Dia lebih tahu daripada selainnya akan hal itu, karena ayat itu turun berkenaan dengan dirinya).* Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa *qira`ah* (cara baca) yang masyhur adalah, '*talaqqaunahu*'. Hal ini akan dijelaskan secara detil pada pembahasan surah An-Nuur.

Keempat, hadits yang diriwayatkan dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Abdah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Hadits keempat ini berkenaan dengan pernyataan Aisyah tentang Hassan. Imam Bukhari menyebutkannya dengan beberapa versi, sebagaimana yang akan dikemukakan pada pembahasan surah An-Nuur.

36. Perang Hudaibiyah

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ)

Dan Firman Allah, "*Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika membaiatmu di bawah pohon.*" (Qs. Al Fath [48]: 18)

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ فَأَصَابَنَا مَطَرٌ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: قَالَ اللهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِي. فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللهِ وَبِرِزْقِ اللهِ وَبِفَضْلِ اللهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَجْمِ كَذَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ بِي.

4147. Dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Zaid bin Khalid RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada perang Hudaibiyah. Pada suatu malam kami ditimpa hujan. Lalu Rasulullah SAW melaksanakan shalat Subuh bersama kami. Setelah itu beliau menghadap kepada kami dan bersabda, '*Apakah kalian tahu apa yang dikatakan Tuhan kalian?*' Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, "*Allah berfirman; Dipagi hari diantara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepadaku dan ada yang kafir. Adapun yang mengatakan 'Kami diberi hujan karena rahmat Allah, rezeki Allah, dan karunia Allah', maka dia beriman kepadaku dan kafir terhadap bintang. Sedangkan mereka yang berkata 'Kami diberi hujan karena bintang ini', maka dia beriman kepada bintang dan kafir kepada-Ku*".

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ قَالَ: اعْتَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ عُمَرٍ كُلُّهُنَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، إِلاَّ الَّتِي كَانَتْ مَعَ حَجَّتِهِ، عُمْرَةً مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً مِنَ الْجِعْرَانَةِ حَيْثُ قَسَمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ فِي ذِي الْقَعْدَةِ،

وَعُمْرَةً مَعَ حَجَّتِهِ.

4148. Dari Qatadah, bahwa Anas RA mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Rasulullah SAW mengerjakan umrah empat kali, semuanya pada bulan Dzulqa'dah kecuali umrah yang bersama hajinya; yaitu Umrah dari Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah, Umrah tahun berikutnya pada bulan Dzulqa'dah, Umrah dari Ji'ranah dimana beliau membagikan harta rampasan perang Hunain, juga pada bulan Dzulqa'dah, dan Umrah bersama hajinya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ قَالَ: انْطَلَقْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، فَأَحْرَمَ أَصْحَابُهُ وَلَمْ أُحْرِمْ.

4149. Dari Abdullah bin Abi Qatadah, sesungguhnya bapaknya menceritakan kepadanya, dia berkata, "Kami berangkat bersama Nabi SAW pada tahun Hudaibiyah. Para sahabat beliau melakukan ihram dan aku tidak ihram."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Hudaibiyah). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani menggunakan kata 'Umrah' sebagai ganti 'perang'. Hudaibiyah bisa dibaca Hudaibiyyah. Keduanya merupakan dialek yang biasa digunakan. Akan tetapi sejumlah pakar bahasa mengingkari penyebutan 'Hudaibiyah'. Abu Ubaid Al Bakri berkata, "Para penduduk Irak menyebutnya Hudaibiyyah. Sedangkan penduduk Hijaz menyebutnya Hudaibiyah."

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ) *(Firman Allah ta'ala, "Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika membaiatmu di bawah pohon").* Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah Hudaibiyah. Sebagian besar peristiwa dalam kisah ini telah dijelaskan

pada pembahasan tentang syarat-syarat. Di tempat ini saya (Ibnu Hajar) hanya akan menyebutkan bagian-bagian yang belum diterangkan.

Keberangkatan Nabi SAW dari Madinah adalah pada hari Senin pada awal bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H. Dia keluar dengan tujuan umrah, tetapi dihalangi oleh kaum musyrikin untuk sampai ke Ka'bah. Kemudian terjadi perjanjian damai bahwa mereka akan masuk Makkah tahun berikutnya.

Disebutkan dari Hisyam, dari Urwah, dari bapaknya, bahwa dia keluar pada bulan Ramadhan dan umrah di bulan Syawal. Namun, pernyataannya ini tergolong syadz (menyalahi yang umum). Bahkan Abu Al Aswad menukil dari Urwah seperti riwayat mayoritas. Telah disebutkan juga pada pembahasan tentang haji perkataan Aisyah, مَا اعْتَمَرَ إِلاَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ (*Beliau tidak pernah umrah, kecuali pada bulan Dzulqa'dah*).

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 30 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Zaid bin Khalid Al Juhani tentang larangan mengucapkan, "*Kami diberi hujan karena bintang ini.*" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang Istisqa` (minta hujan). Maksud pencantumannya di tempat ini terdapat dalam kalimat, خَرَجْنَا عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ (*Kami keluar pada tahun Hudaibiyah*).

Kedua, hadits Anas, "*Nabi SAW mengerjakan empat kali umrah*" sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan tentang haji.

Ketiga, hadits Abu Qatadah, "*Kami berangkat bersama Nabi SAW pada peristiwa Hudaibiyah. Para sahabatnya mengerjakan ihram dan aku tidak ihram.*" Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji. Dari riwayat ini diketahui bahwa sebagian mereka yang turut dalam perjalanan tersebut tidak melakukan ihram sehingga tidak perlu *tahallul*, seperti yang akan saya jelaskan pada hadits berikutnya.

Keempat[1], hadits Al Bara` tentang air sumur Hudaibiyah yang bertambah banyak karena berkah ludah Nabi SAW. Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur dari Abu Ishaq dari Al Bara`. Dalam riwayat Israil dari Abu Ishaq, dari Al Bara` disebutkan, "Kami berjumlah 1400 orang." Sementara dalam riwayat Zuhair dari Al Bara` disebutkan jumlah mereka 1400 orang atau lebih." Kemudian dalam hadits Jabir yang sesudahnya dari jalur Salim bin Abi Al Ja'ad dari Al Bara` dikatakan bahwa jumlah mereka 1000 orang. Dari jalur Qatadah disebutkan, "Aku berkata kepada Said bin Al Musayyib, sampai kepadaku dari Jabir bahwa jumlah mereka 1400 orang." Sa'id berkata, حَدَّثَنِي جَابِرٌ أَنَّهُمْ كَانُوْا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً (*Jabir menceritakan kepadaku bahwa jumlah mereka 1500 orang*). Sementara dari jalur Amr bin Dinar dari Jabir, كَانُوْا أَلْفًا وَأَرْبَعَمِائَةً (*Mereka berjumlah 1400 orang*). Namun, dari jalur Abdullah bin Abi Aufa disebutkan, كَانُوْا أَلْفًا وَثَلَاثَمِائَةً (*Mereka berjumlah 1300 orang*). Lalu tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari hadits Majma' bin Haritsah, كَانُوْا أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةً (*Mereka berjumlah 1500 orang*).

Untuk menggabungkan riwayat-riwayat ini dikatakan, bahwa jumlah mereka lebih dari 1400 orang. Barangsiapa mengatakan 1500 orang berarti ia menggenapkan sisanya. Sedangkan mereka yang mengatakan 1400 orang berarti membuang sisanya. Kesimpulan ini didukung pernyataan pada riwyat ketiga dari hadits Jabir, "1400 orang atau lebih." Pandangan inilah yang dipegang Imam An-Nawawi. Adapun Al Baihaqi cenderung memilih salah satu yang dianggap lebih kuat. Dia berkata, "Riwayat mereka yang mengatakan 1400 orang adalah lebih shahih." Kemudian dia menukilnya melalui jalur Abu Az-Zubair dan dari jalur Abu Sufyan, keduanya dari Jabir, seperti itu (yakni 1400 orang). Disamping itu, dia juga menukil dari jalur Ma'qil bin Yasar, Salamah bin Al Akwa', dan Al Bara` bin Azib, dan dari jalur Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya.

---

[1] Hadits ini akan disebutkan berikutnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kebanyakan riwayat-riwayat ini terdapat dalam *Shahih Muslim.* Kemudian tercantum dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari hadits Ma'qil bin Yasar, "Sekitar 1400 orang." Pernyataan ini sangat jelas menunjukkan tidak adanya jumlah yang pasti.

Mengenai perkataan Abdullah bin Abi Aufa`, "1300 orang" mungkin dipahami sebagai jumlah yang dia ketahui. Adapun selainnya sempat mengetahui tambahan yang tidak sempat dia ketahui. Sementara keterangan tambahan dari orang yang *tsiqah* (terpercaya) patut diterima. Mungkin juga jumlah yang disebutkannya adalah jumlah saat rombongan keluar dari Madinah. Lalu ditengah perjalanan terjadi penambahan, karena adanya orang-orang yang turut bergabung. Kemungkinan pula jumlah yang disebutkannya adalah mereka yang layak berperang. Adapun selebihnya hanya para pengikut, yaitu pelayan dan kaum wanita serta anak-anak yang belum mencapai usia baligh (dewasa).

Adapun perkataan Ibnu Ishaq, "Sesungguhnya jumlah mereka adalah 700 orang tidaklah tepat. Karena dia mengatakan hal itu karena menarik kesimpulan dari perkataan Jabir, "Kami menyembelih unta untuk sepuluh orang." Sementara diketahui mereka menyembelih sebanyak 70 unta. Tapi hal ini tidak berkonsekuensi mereka tidak menyembelih selain unta. Apalagi sebagian mereka tidak ihram sejak awal.

Pada bab ini akan disebutkan dari hadits Al Miswar dan Marwan bahwa 1000 orang keluar bersama Nabi SAW ditambah beberapa ratus orang. Untuk itu dapat digabungkan bahwa jumlah mereka yang berbaiat seperti angka di atas. Adapun selebihnya tidak ada di tempat. Diantaranya mereka yang berangkat bersama Utsman menuju Makkah. Disamping itu kata *bidh'u* (beberapa) bisa berarti 4 dan 5.[1]

Musa bin Uqbah menegaskan jumlah mereka adalah 1600 orang. Sementara dalam hadits Salamah bin Al Akwa' yang dikutip Ibnu Abi

---

[1] Sebab *al bidh'u* adalah kata untuk menunjukkan angka 3 sampai 9-penerj.

Syaibah disebutkan, "Mereka berjumlah 1700 orang." Menurut kutipan Ibnu Sa'ad, mereka berjumlah 1.525 orang. Jika ini akurat, maka itu merupakan penyebutan yang teliti. Kemudian saya menemukan keterangan itu dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abbas sebagaimana dikutip Ibnu Mardawaih. Didalamnya terdapat bantahan bagi Ibnu Dihyah ketika mengklaim bahwa sebab perbedaan mengenai jumlah mereka, bahwa mereka yang memberitahukan jumlah tersebut tidak bermaksud menyebut jumlah secara pasti, tetapi hanya berdasarkan perkiraan.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَعُدُّوْنَ أَنْتُمُ الْفَتْحَ فَتْحَ مَكَّةَ، وَقَدْ كَانَ فَتْحُ مَكَّةَ فَتْحًا، وَنَحْنُ نَعُدُّ الْفَتْحَ بَيْعَةَ الرِّضْوَانِ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً، وَالْحُدَيْبِيَةُ بِئْرٌ، فَنَزَحْنَاهَا فَلَمْ نَتْرُكْ فِيهَا قَطْرَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَاهَا فَجَلَسَ عَلَى شَفِيْرِهَا، ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ مَضْمَضَ وَدَعَا، ثُمَّ صَبَّهُ فِيهَا، فَتَرَكْنَاهَا غَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ إِنَّهَا أَصْدَرَتْنَا مَا شِئْنَا نَحْنُ وَرِكَابَنَا.

4150. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara` RA, dia berkata, "Kalian menganggap pembebasan/kemenangan adalah pembebasan kota Makkah (*fathu Makkah*). Memang *fathu Makkah* adalah pembebasan/kemenangan. Adapun kami menganggap baiat Ridhwan pada peristiwa Hudaibiyah sebagai pembebasan/kemenangan. Kami yang berjumlah 1400 orang bersama Nabi SAW. Hudaibiyah adalan sumur. Kami menimbanya dan tidak tersisa setetes air pun. Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau mendatanginya dan duduk di tepinya. Kemudian beliau minta dibawakan bejana berisi air. Beliau wudhu dan berkumur-kumur, lalu berdoa. Setelah itu beliau menuangkannya ke dalam sumur. Kami membiarkannya beberapa

saat. Akhirnya, sumur itu mengembalikan kami sesuai kehendak kami dan juga hewan tunggangan kami."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: أَنْبَأَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ أَوْ أَكْثَرَ، فَنَزَلُوا عَلَى بِئْرٍ فَنَزَحُوهَا، فَأَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى الْبِئْرَ وَقَعَدَ عَلَى شَفِيرِهَا ثُمَّ قَالَ: ائْتُونِي بِدَلْوٍ مِنْ مَائِهَا، فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فَدَعَا، ثُمَّ قَالَ: دَعُوهَا سَاعَةً. فَأَرْوَوْا أَنْفُسَهُمْ وَرِكَابَهُمْ حَتَّى ارْتَحَلُوا.

4151. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Al Bara` bin Azib RA mengabarkan kepada kami, sesungguhnya mereka berjumlah 1400 orang atau lebih bersama Rasulullah SAW pada peristiwa Hudaibiyah. Mereka singgah di suatu sumur, lalu menimba airnya. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW yang langsung datang ke sumur dan duduk di tepinya. Beliau bersabda, "*Bawakan aku satu ember air.*" Lalu dibawakan air kepada beliau. Beliau meludah dan berdoa. Setelah itu beliau bersabda, "*Biarkanlah ia beberapa saat.*" Mereka pun memberi minum diri-diri mereka dan hewan tunggangan mereka sampai puas hingga berangkat (dari tempat itu).

عَنْ سَالِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ، فَتَوَضَّأَ مِنْهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ النَّاسُ نَحْوَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ بِهِ وَلاَ نَشْرَبُ إِلاَّ مَا فِي رَكْوَتِكَ. قَالَ: فَوَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي الرَّكْوَةِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يَفُورُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعُيُونِ، قَالَ: فَشَرِبْنَا وَتَوَضَّأْنَا. فَقُلْتُ لِجَابِرٍ: كَمْ

كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: لَوْ كُنَّا مِائَةَ أَلْفٍ لَكَفَانَا، كُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً.

4152. Dari Salim, dari Jabir RA, dia berkata, "Orang-orang mengalami kehausan pada peristiwa Hudaibiyah. Sementara di hadapan Rasulullah SAW terdapat bejana dari kulit. Beliau berwudhu darinya kemudian orang-orang datang kepadanya. Rasulullah SAW bertanya, *'Ada apa dengan kalian?'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan minum kecuali apa yang ada dalam bejana kami'." Dia berkata, "Nabi SAW meletakkan tangannya di bejana itu dan air memancar dari antara jari-jari beliau seperti mata air." Dia berkata, "Kami minum dan berwudhu." Aku berkata kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian pada saat itu?" Dia berkata, "Seandainya jumlah kami 100.000 orang, niscaya air itu cukup untuk kami. Pada waktu itu kami berjumlah 1500 orang."

Keterangan Hadits:

وَنَحْنُ نَعُدُّ الْفَتْحَ بَيْعَةَ الرِّضْوَانِ *(kami menganggap baiat Ridhwan sebagai pembebasan [kemenangan]).* Maksudnya, adalah firman Allah dalam surah Al Fath [48] ayat 1, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*). Masalah ini telah diperselisihkan sejak dahulu. Kesimpulannya, maknanya berbeda sesuai perbedaan maksud ayat. Maksud *'fath'* (pembebasan) dalam firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا adalah peristiwa Hudaibiyah, karena ia merupakan awal mula pembebasan yang nyata bagi kaum muslimin. Hal itu disebabkan perjanjian dalam peristiwa tersebut telah berhasil menciptakan kondisi aman dan dihentikannya peperangan. Maka mereka yang tadinya takut masuk Islam dan sulit sampai ke Madinah, kini dengan mudah melakukannya. Seperti halnya yang terjadi pada diri Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan selainnya.

Kemudian sebab-sebab itu datang silih berganti hingga pembebasan tersebut menjadi sempurna. Ibnu Ishaq menyebutkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Dalam Islam tidak ada pembebasan yang lebih hebat sebelum Hudaibiyah. Kekufuran terus ada selama ada peperangan. Ketika orang-orang berada dalam kondisi aman, mereka saling tukar pikiran dan berdialog. Maka tidak seorang pun yang memahami Islam melainkan segera memeluknya. Pada dua tahun itu jumlah mereka yang masuk Islam sama seperti jumlah mereka yang masuk Islam pada tahun-tahun sebelumnya atau bahkan lebih banyak." Ibnu Hisyam berkata, "Buktinya, Nabi SAW keluar pada peristiwa Hudaibiyah bersama 1400 orang. Kemudian beliau keluar pada pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah) sebanyak 10.000 orang." Disamping itu, ayat di atas turun saat beliau kembali dari Hudaibiyah, sebagaimana tercantum pada bab ini dari hadits Ibnu Umar.

Adapun yang dimaksud firman-Nya dalam surah Al Fath ayat 18, وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا (*Dan Allah memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat [waktunya]*), adalah pembebasan Khaibar menurut pendapat yang shahih. Karena inilah perang yang menghasilkan banyak harta rampasan perang bagi kaum muslimin.

Imam Ahmad, Abu Daud, dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Majma' bin Haritsah, dia berkata, شَهِدْنَا الْحُدَيْبِيَةَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا انْصَرَفْنَا وَجَدْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا عِنْدَ كُرَاعِ الْغَمِيمِ فَلَمَّا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ قَرَأَ عَلَيْهِمْ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا) فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَتْحٌ هُوَ؟ قَالَ: أَيْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَفَتْحٌ. ثُمَّ قُسِّمَتْ خَيْبَرُ عَلَى أَهْلِ الْحُدَيْبِيَةِ (*Kami turut dalam perang Hudaibiyah. Ketika kami berbalik, kami dapati Rasulullah berdiri di Kura' Al Ghamim. Ketika orang-orang berkumpul disekelilingnya, beliau membacakan ayat, 'Innaa fatahnaa laka fathan mubiinan' (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata). Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini sebagai pembebasan/*

kemenangan?' Beliau bersabda, 'Sungguh yang jiwaku berada ditangan-Nya, ia adalah pembebasan/kemenangan'. Kemudian Khaibar dibagi-bagikan kepada peserta Hudaibiyah).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Asy-Sya'bi tentang firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا, dia berkata, صُلْحُ الْحُدَيْبِيَةِ، وَغُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ، وَتَبَايَعُوا بَيْعَةَ الرِّضْوَانِ، وَأَطْعَمُوا نَخِيْلَ خَيْبَرَ، وَظَهَرَتِ الرُّوْمُ عَلَى فَارِسٍ، وَفَرِحَ الْمُسْلِمُوْنَ بِنَصْرِ اللهِ. وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: (فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا) فَالْمُرَادُ الْحُدَيْبِيَّةُ، وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ) فَالْمُرَادُ بِهِ فَتْحُ مَكَّةَ بِاتِّفَاقٍ (*Ia adalah perjanjian Hudaibiyah. Diampuni untuk mereka apa yang terdahulu dan apa yang kemudian. Mereka melakukan baiat Ridhwan. Diberi makan dari kurma Khaibar. Bangsa Romawi menang atas bangsa Persia dan kaum muslimin bergembira atas pertolongan Allah." Adapun firman-Nya, "Dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat", maksudnya adalah Hudaibiyah. Lalu firman-Nya, "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan", dan sabda Rasulullah, "Tidak ada hijrah sesudah pembebasan", maka maksudnya adalah Fathu Makkah [pembebasan kota Makkah] menurut kesepakatan para ulama*). Dengan demikian, hilanglah semua kemusykilan.

وَالْحُدَيْبِيَةُ بِئْرٌ *(Hudaibiyah adalah sumur)*. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tempat terkenal yang bernama Hudaibiyah diberi nama dengan nama sumur yang ada di sana. Pada awalnya adalah nama sumur dan kemudian digunakan untuk semua tempat yang ada disekitarnya. Penjelasan lebih detil telah dikemukakan pada bagian akhir pembahasan tentang syarat-syarat.

فَنَزَحْنَاهَا *(Kami menimbanya)*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam penjelasan Ibnu At-Tin disebutkan dengan kata '*fanazafnaaha*'. Dia berkata, "*An-Nazf* dan *an-nazh* memiliki makna

yang sama, yaitu mengambil air sedikit demi sedikit hingga tidak tersisa."

فَلَمْ نَتْرُكْ فِيهَا قَطْرَةً (*Kami tidak meninggalkan padanya setetes pun*). Dalam riwayat lain, فَوَجَدْنَا النَّاسَ قَدْ نَزَحُوهَا (*Kami mendapati orang-orang telah mengambilnya*).

فَجَلَسَ عَلَى شَفِيْرِهَا، ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ (*Beliau duduk di tepinya kemudian minta dibawakan seember air*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, ثُمَّ قَالَ: ائْتُونِي بِدَلْوٍ مِنْ مَائِهَا (*Kemudian beliau bersabda, 'Datangkan kepadaku timba berisi air'.*).

ثُمَّ مَضْمَضَ وَدَعَا، ثُمَّ صَبَّهُ فِيهَا، فَتَرَكْنَاهَا غَيْرَ بَعِيدٍ (*Kemudian beliau berkumur-kumur dan berdoa, lalu menuangkannya padanya. Kami membiarkannya beberapa saat*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَبَصَقَ فَدَعَا ثُمَّ قَالَ: دَعُوهَا سَاعَةً (*Beliau meludah, lalu berdoa dan bersabda, 'Biarkan ia beberapa saat'*).

ثُمَّ إِنَّهَا أَصْدَرَتْنَا (*Kemudian sumur itu mengembalikan kami*). Yakni mereka kembali darinya dan telah puas mengambil air. Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَأَرْوَوْا أَنْفُسَهُمْ وَرِكَابَهُمْ (*Mereka memberi minum diri-diri mereka dan hewan tunggangan mereka hingga puas*).

Kelima, hadits Jabir yang dinukil dari Yusuf bin Isa, dari Ibnu Fudhail, dari Hushain, dari Salim. Ibnu Fudhail adalah Muhammad. Hushain adalah Ibnu Abdurrahman. Sedangkan Salim adalah Ibnu Abi Al Ja'd. Semuanya berasal dari Kufah sebagaimana *sanad* sesudahnya hingga Qatadah adalah para periwayat dari Bashrah.

فَوَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي الرَّكْوَةِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يَفُورُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ (*Nabi SAW meletakkan tangannya di bejana kulit maka air memancar dari celah-celah jarinya*). Pernyataan ini berbeda dengan hadits Al Bara` bahwa beliau menuangkan air wudhunya di sumur dan air sumur tersebut menjadi banyak. Ibnu Hibban menggabungkannya bahwa kejadian itu terjadi dua kali. Pada pembahasan tentang

minuman akan dijelaskan bahwa hadits Jabir tentang keluarnya air terjadi saat tiba waktu shalat Ashar ketika mereka hendak berwudhu. Adapun hadits Al Bara` berkenaan dengan tujuan yang lebih umum daripada itu. Mungkin juga ketika air keluar dari sela-sela jarinya di bejana, lalu mereka telah berwudhu semuanya serta meminumnya, maka beliau memerintahkan menuangkan air yang tersisa di dalam bejana ke dalam sumur, sehingga air sumur tersebut menjadi banyak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Jabir melalui Nubaih Al Anzi, di dalamnya disebutkan, فَجَاءَ رَجُلٌ بِإِدَاوَةٍ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ لَيْسَ فِي الْقَوْمِ مَاءٌ غَيْرُهُ، فَصَبَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَدَحٍ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ ثُمَّ انْصَرَفَ وَتَرَكَ الْقَدَحَ، قَالَ فَتَزَاحَمَ النَّاسُ عَلَى الْقَدَحِ، فَقَالَ: عَلَى رِسْلِكُمْ، فَوَضَعَ كَفَّهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ قَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ، قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْعُيُوْنَ عُيُوْنَ الْمَاءِ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ (*Seorang laki-laki datang membawa bejana yang berisi sedikit air. Tidak ada diantara mereka selain air itu. Rasulullah SAW menuangkannya di dalam bejana kemudian beliau berwudhu dan memperbaiki [wudhunya], lalu berbalik dan meninggalkan bejana itu. Orang-orang pun berdesakan disekitar bejana. Maka beliau SAW bersabda, 'Pelan-pelanlah'. Beliau meletakkan tangannya di dalam bejana kemudian bersabda, 'Sempurnakan wudhu kalian'." Dia berkata, "Sungguh aku melihat mata air keluar dari sela-sela jari beliau."*).

Dalam hadits Al Bara` disebutkan bahwa bertambahnya kadar air disebabkan Nabi SAW menuangkan air wudhunya ke dalam sumur. Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah di kitab *Ad-Dala`il Al Baihaqi,* beliau SAW memerintahkan untuk dibawakan anak panah dan diletakkan di tengah sumur, maka air memancar darinya. Upaya memadukan perbedaan tentang sifat keluarnya air telah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Dimana dikatakan bahwa air keluar dari sela-sela jari beliau SAW terjadi berulang kali.

عَنْ قَتَادَةَ قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: بَلَغَنِي أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ كَانَ يَقُولُ: كَانُوا أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً. فَقَالَ لِي سَعِيدٌ: حَدَّثَنِي جَابِرٌ كَانُوا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً الَّذِينَ بَايَعُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ.

تَابَعَهُ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ قَتَادَةَ. تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ.

4153. Dari Qatadah, aku berkata kepada Sa'id bin Al Musayyab, "Sampai kepadaku bahwa Jabir bin Abdullah biasa berkata, 'Mereka berjumlah 1400 orang'. Maka beliau berkata kepadaku, 'Jabir menceritakan kepadaku bahwa jumlah mereka 1500 orang yang membaiat Nabi SAW pada peristiwa Hudaibiyah'."

Dinukil juga oleh Abu Daud, "Qurrah menceritakan kepadaku dari Qatadah." Lalu dinukil Muhammad bin Basysyar, "Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami."

قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ: أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الأَرْضِ. وَكُنَّا أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ. وَلَوْ كُنْتُ أُبْصِرُ الْيَوْمَ لأَرَيْتُكُمْ مَكَانَ الشَّجَرَةِ. تَابَعَهُ الأَعْمَشُ: سَمِعَ سَالِمًا سَمِعَ جَابِرًا أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ.

4154. Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami pada peristiwa Hudaibiyah, '*Kalian sebaik-baik penghuni bumi*'. Kami berjumlah 1400 orang. Sekiranya aku dapat melihat hari ini niscaya akan aku perlihatkan kepada kalian tempat pohon."

Dinukil juga oleh Al A'masy, "Salim mendengar Jabir; 1400 orang."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ أَصْحَابُ الشَّجَرَةِ أَلْفًا وَثَلاَثَ مِائَةٍ، وَكَانَتْ أَسْلَمُ ثُمُنَ الْمُهَاجِرِينَ.

تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

4155. Dari Abdullah bin Abi Aufa RA, "Adapun jumlah peserta (baiat di bawah) pohon adalah 1300 orang, sedangkan Aslam adalah seperdelapan jumlah kaum Muhajirin."

Dinukil juga oleh Muhammad bin Basysyar; Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami.

Keterangan Hadits:

تَابَعَهُ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ قَتَادَةَ *(Dinukil juga oleh Abu Daud, dia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Qatadah).* Abu Daud yang dimaksud adalah Sulaiman bin Daud Ath-Thayalisi. Qurrah adalah Ibnu Khalid. Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari Amr bin Ali Al Fallas, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dengan *sanad* seperti di atas hingga Qatadah, dia berkata, سَأَلْتُ سَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ كَمْ كَانُوْا فِي بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ؟ (*Aku bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyab, 'Berapa jumlah mereka pada baiat Ridhwan?'*). Dia menyebutkan hadits dan di dalamnya dikatakan, أَوْهَمَ يَرْحَمُهُ اللهُ، هُوَ حَدَّثَنِي أَنَّهُمْ كَانُوْا أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةٍ (*Dia keliru, semoga Allah merahmatinya, dia menceritakan kepadaku bahwa jumlah mereka 1500 orang*).

قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ: أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الأَرْضِ *(Rasulullah SAW bersabda kepada kami pada peristiwa Hudaibiyah, "Kalian sebaik-baik penghuni bumi").* Hal ini sangat tegas menyatakan keutamaan mereka yang turut dalam baiat di bawah pohon. Karena saat itu terdapat kaum muslimin baik di Makkah, Madinah, maupun selainnya. Dalam riwayat Imam Ahmad dengan

sanad yang *hasan* dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, لَمَّا كَانَ بِالْحُدَيْبِيَةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُوْقِدُوا نَارًا بِلَيْلٍ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ قَالَ: أَوْقِدُوا وَاصْطَنِعُوا فَإِنَّهُ لاَ يُدْرِكُ قَوْمٌ بَعْدَكُمْ صَاعَكُمْ وَلاَ مُدَّكُمْ (*Ketika berada di Hudaibiyah, Nabi SAW bersabda, 'Jangan kalian menyalakan api di malam hari'. Namun, setelah itu beliau bersabda, 'Nyalakanlah api dan lakukan apa yang kalian kehendaki. Sesungguhnya tak ada kaum sesudah kalian yang menyamai sha' dan mud kalian'.*). Dalam riwayat Imam Muslim dari Jabir, dari Nabi SAW disebutkan, لاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ (*Tidak akan masuk neraka orang yang turut dalam perang Badar dan perjanjian Hubaibiyah*). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ummu Mubasysyir bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ (*Tidak akan masuk neraka seorang yang turut dalam baiat di bawah pohon [Baiat Ridhwan]*).

Hadits ini dijadikan pegangan sebagian kelompok syi'ah untuk menunjukkan keutamaan Ali atas Utsman. Karena Ali masuk dalam cakupan pembicaraan itu dan berbaiat di bawah pohon. Sementara Utsman tidak berada di tempat, seperti yang dijelaskan pada pembahasan keutamaan Utsman dari hadits Ibnu Umar. Namun, dalam hadits Ibnu Umar tersebut dikatakan bahwa Nabi SAW berbaiat atas nama Utsman sehingga sejajar dengan mereka dalam kebaikan itu. Disamping itu, hadits ini tidak bermaksud mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Hadits ini juga dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa Nabi Khidhir sudah meninggal. Karena jika masih hidup, konsekuensinya terjadi pengutamaan manusia biasa atas seorang nabi, dan hal ini adalah batil. Maka hal ini menunjukkan bahwa Nabi Khidhir sudah meninggal. Kelompok yang mengatakan Nabi Khidhir masih hidup memberi jawaban bahwa kemungkinan saat itu Khidhir hadir bersama mereka dan Nabi SAW tidak ingin mengutamakan satu sama lain. Atau dia tidak berada di atas bumi (baca; daratan) bahkan berada di

lautan. Tapi jawaban kedua ini tidak bermutu. Ibnu At-Tin justru menjadikan hadits itu sebagai dalil bahwa Khidhir bukanlah seorang nabi. Argumen ini berdasarkan pendapat bahwa Khidhir masih hidup. Maka menurutnya, Khidhir termasuk dalam cakupan mereka yang diungguli oleh peserta baiat Ridhwan. Namun, pada pembahasan tentang cerita para nabi telah kami kemukakan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Khidhir adalah seorang nabi.

Sehubungan dengan ini, Ibnu At-Tin mengemukakan pandangan yang terkesan ganjil. Dia mengklaim bahwa Ilyas bukanlah seorang Nabi. Kesimpulan ini juga berdasarkan pendapat bahwa Ilyas masih hidup. Namun, pendapat yang menyatakan Ilyas masih hidup sangat lemah. Mengenai pernyataan Ilyas bukan nabi adalah pernyataan yang batil. Dalam Al Qur`an disebutkan, وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ (*Sesungguhnya Ilyas termasuk para utusan*). Bagaimana mungkin seseorang dinyatakan sebagai rasul tapi bukan nabi?

وَلَوْ كُنْتُ أُبْصِرُ الْيَوْمَ *(Sekiranya aku dapat melihat hari ini).* Maksudnya, dia telah buta di akhir hidupnya.

تَابَعَهُ الأَعْمَشُ: سَمِعَ سَالِمًا سَمِعَ جَابِرًا أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ *(Dinukil juga oleh Al A'masy, dia mendengar Salim, dia mendengar Jabir; 1400 orang).* Maksudnya, tentang kalimat "1400 orang." Jalur ini dinukil Imam Bukhari dalam pembahasan tentang minuman dan disebutkan hadits dengan redaksi yang lebih lengkap. Lalu pada bagian akhir hadits disebutkan perbedaan dari Salim dan dari Jabir tentang jumlah mereka yang berada di Hubaibiyah saat itu. Namun, dalam pembahasan terdahulu saya telah sebutkan cara menggabungkannya.

Dikatakan, hanya saja Jabir tidak menggunakan redaksi, أَلْفٌ وَأَرْبَعُمِائَةٍ (*Seribu dan empat ratus [1400]*) dan menggantinya dengan redaksi, أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةٍ (*Empat belas ratus [1400]*), untuk mengisyaratkan bahwa pasukan terbagi beberapa kelompok yang berjumlah seratus orang, setiap kelompok berbeda dari yang lainnya.

Pengelompokan ini mungkin didasarkan pada kabilah dan mungkin juga pada sifat.

Ibnu Dihyah berkata, "Perbedaan dalam menyebutkan jumlah mereka menunjukkan bahwa pernyataan itu hanya sebagai perkiraan." Namun, pernyataan ini disanggah karena masih mungkin untuk dilakukan penggabungan seperti yang telah disinggung.

Keenam, hadits Abdullah bin Abi Aufa yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah. Imam Bukhari menyebutkan riwayat ini secara *mu'allaq*. Lalu Abu Nu'aim menukil dalam kitab *Al Mustakhraj Ala Muslim,* dari jalur Al Hasan bin Sufyan, "Ubaidillah bin Mu'adz menceritakan kepada kami", seperti di atas. Muslim berkata, "Ubaidillah bin Mu'adz menceritakan kepada kami...".

أَلْفًا وَثَلاَثَ مِائَةٍ *(1300 orang).* Dalam riwayat Ali bin Qadim, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, yang dikutip Ibnu Mardawaih disebutkan, "1400 orang", namun riwayat ini *syadz*.

وَكَانَتْ أَسْلَمُ *(Adapun Aslam).* Yakni kabilah Aslam yang juga sebagai kabilah Abdullah bin Abi Aufa.

ثُمُنَ الْمُهَاجِرِينَ *(Seperdelapan jumlah kaum Muhajirin).* Saya tidak mengetahui jumlah kaum Muhajirin yang turut dalam peristiwa itu untuk mengetahui jumlah suku Aslam. Hanya saja Al Waqidi menyebutkan bahwa suku Aslam yang bersama Nabi SAW dalam perang Hudaibiyah berjumlah 100 orang. Atas dasar ini, maka jumlah kaum Muhajirin adalah 800 orang.

تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ *(Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Basysyar, Abu Daud menceritakan kepada kami).* Muhammad bin Basysyar adalah Bundar. Sedangkan Abu Daud adalah Ath-Thayalisi. Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari Ibnu Abdil Karim, dari Bundar. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna dari Abu Daud seperti itu.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ أَنَّهُ سَمِعَ مِرْدَاسًا الأَسْلَمِيَّ يَقُولُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ: يُقْبَضُ الصَّالِحُونَ الأَوَّلُ فَالأَوَّلُ وَتَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ لاَ يَعْبَأُ اللهُ بِهِمْ شَيْئًا.

4156. Dari Ismail, dari Qais, bahwasanya dia mendengar Mirdas Al Aslami berkata, dan dia termasuk peserta baiat di bawah pohon, "Akan diwafatkan orang-orang Shalih yang pertama dan yang lebih dahulu, lalu tinggal orang-orang rendah seperti kurma dan sya'ir yang buruk, Allah tidak mengindahkan mereka sedikit pun."

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالاَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ فِي بِضْعَ عَشْرَةَ مِائَةً مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا كَانَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ قَلَّدَ الْهَدْيَ وَأَشْعَرَ وَأَحْرَمَ مِنْهَا، لاَ أُحْصِي كَمْ سَمِعْتُهُ مِنْ سُفْيَانَ، حَتَّى سَمِعْتُهُ يَقُولُ: لاَ أَحْفَظُ مِنَ الزُّهْرِيِّ الإِشْعَارَ وَالتَّقْلِيدَ فَلاَ أَدْرِي يَعْنِي مَوْضِعَ الإِشْعَارِ وَالتَّقْلِيدِ، أَوْ الْحَدِيثَ كُلَّهُ.

4157-4158. Dari Urwah, dari Marwan dan Al Miswar bin Makhramah, keduanya berkata, "Nabi SAW keluar pada peristiwa Hudaibiyah bersama 1000 lebih sahabatnya. Ketika berada di Dzul Hulaifah, beliau mengalungi hewan kurban dan memberi tanda, lalu ihram darinya." Aku tidak dapat menghitung berapa kali aku mendengarnya dari Sufyan, hingga aku mendengarnya berkata, "Aku tidak hafal dari Az-Zuhri tentang pemberian cap dan pengalungan." Aku tidak tahu, yakni tempat pemberian cap dan pengalungan, atau hadits seluruhnya.

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَآهُ وَقَمْلُهُ يَسْقُطُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَحْلِقَ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَةِ، لَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ أَنَّهُمْ يَحِلُّونَ بِهَا وَهُمْ عَلَى طَمَعٍ أَنْ يَدْخُلُوا مَكَّةَ، فَأَنْزَلَ اللهُ الْفِدْيَةَ، فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُطْعِمَ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ، أَوْ يُهْدِيَ شَاةً، أَوْ يَصُومَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ.

4159. Dari Mujahid, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepadaku dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa Rasulullah SAW melihatnya dan kutunya berjatuhan di wajahnya. Beliau bersabda, "*Apakah kutu itu mengganggumu?*" Dia menjawab, "Ya!" Maka Rasulullah memerintahkannya mencukur sementara dia berada di Hudaibiyah. Beliau tidak menjelaskan kepada mereka bahwa mereka akan tahallul dari ihram itu, sementara mereka sangat antusias untuk masuk Makkah. Lalu Allah menurunkan fidyah (tebusan). Maka Rasulullah memerintahkannya memberi makan satu *faraq* di antara enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing, atau berpuasa tiga hari."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Mirdas Al Aslami yang diriwayatkan melalui Ibrahim bin Musa, dari Isa, dari Ismail, dari Qais. Isa yang dimaksud adalah Ibnu Yunus. Ismail adalah Ibnu Abu Khalid. Khalid adalah Ibnu Abu Hazim. Sedangkan Mirdas Al Aslami adalah Ibnu Malik. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Tidak ada seorang pun yang dikenal menukil riwayat darinya selain Qais bin Abu Hazim. Hal ini ditegaskan Imam Bukhari, Abu Hatim, Muslim, dan lainnya.

Ibnu As-Sakan berkata, "Para periwayat hadits mengklaim bahwa Mirdas bin Urwah yang riwayatnya dinukil Ziyad bin Alaqah adalah Al Aslami." Lalu dia berkata, "Adapun yang benar, keduanya adalah orang yang berbeda." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini merupakan tanggapan terhadap Al Mizzi, sehubungan perkataannya dalam biografi Mirdas Al Aslami, "Riwayatnya telah dinukil Qais bin Abu Hazim dan Ziyad bin Alaqah." Dia (Ibnu As-Sakan) menjelaskan pula bahwa guru Ziyad bin Alaqah adalah selain Mirdas Al Aslami.

سَمِعَ مِرْدَاسًا الأَسْلَمِيَّ يَقُولُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ: يُقْبَضُ الصَّالِحُونَ *(Dia mendengar Mirdas Al Aslami berkata —dan dia termasuk peserta baiat di bawah pohon—, "Orang-orang Shalih akan diambil [diwafatkan]...").* Demikian Imam Bukhari menukilnya di tempat ini dari Mirdas tanpa menisbatkan pada Nabi SAW. Namun, dalam pembahasan tentang kelembutan hati, dia menukilnya dari Bayan, dari Qais secara *marfu'*. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini adalah menjelaskan keberadaannya sebagai salah seorang peserta baiat Ridhwan.

Kedelapan, hadits Al Miswar dan Marwan tentang kisah perjanjian Hudaibiyah. Imam Bukhari menyebutnya sangat ringkas dari riwayat Sufyan —yakni Ibnu Uyainah— dari Az-Zuhri. Dia berkata, "Aku tidak dapat menghitung berapa kali mendengarnya dari Sufyan, hingga aku mendengarnya berkata, 'Aku tidak hafal dari Az-Zuhri tentang pemberian cap dan pengalungan...'." Ini adalah perkataan Ali bin Al Madini.

Hadits yang dimaksud akan disebutkan juga dalam bab ini dari Ubaidillah bin Muhammad Al Ju'fi, dari Sufyan bin Uyainah, lebih lengkap daripada riwayat Ali. Namun, dia berkata, "Aku menghafal sebagiannya, lalu ditegaskan oleh Ma'mar." Saya akan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan penjelasannya pada hadits ke-25 di bab ini.

Al Karmani mengemukakan pendapat yang cukup ganjil ketika memahami perkataan Ali bin Al Madini, "Aku tidak dapat menghitung berapa kali mendengar dari Sufyan", yakni dia ragu tentang jumlah yang dinukil darinya, apakah Sufyan mengatakan 1500, atau 1400, atau 1300. Cukup untuk menyanggah pandangan ini bahwa hadits Sufyan tidak bertentangan dalam menyebutkan jumlah mereka, bahkan semua jalur periwayatannya sepakat menyatakan bahwa Az-Zuhri berkata dalam riwayatnya, كَانُوْا بِضْعَ عَشْرَةَ مِائَة (*Mereka berjumlah ratusan orang*). Demikian juga pernyataan semua periwayat yang menukil dari Sufyan. Hanya saja terjadi perbedaan pada hadits Jabir dan Al Bara` seperti yang telah dijelaskan.

Kesembilan, hadits Ka'ab bin Ujrah yang dinukil dari Al Hasan bin Khalaf, Ishaq bin Yusuf, Abu Bisyr Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abi Laila. Al Hasan bin Khalaf adalah Al Wasithi. Dia seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dan termasuk guru Imam Bukhari. Imam Bukhari tidak mengutip riwayatnya dari di kitab *Ash-Shahih* selain di tempat ini. Adapun Abu Bisyr Al Warqa` adalah Ibnu Umar Al Yasykuri. Dia masyhur dengan namanya. Ibnu Abi Najih adalah Abdullah, sedangkan nama Abu Najih adalah Yasar. Hadits Ka'ab bin Ujrah ini disebutkan Imam Bukhari melalui dua jalur dari Mujahid di akhir bab ini. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang haji.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى السُّوقِ، فَلَحِقَتْ عُمَرَ امْرَأَةٌ شَابَّةٌ فَقَالَتْ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، هَلَكَ زَوْجِي وَتَرَكَ صِبْيَةً صِغَارًا وَاللهِ مَا يُنْضِجُونَ كُرَاعًا وَلاَ لَهُمْ زَرْعٌ وَلاَ ضَرْعٌ وَخَشِيتُ أَنْ تَأْكُلَهُمُ الضَّبُعُ، وَأَنَا بِنْتُ خُفَافِ بْنِ إِيْمَاءَ الْغِفَارِيِّ وَقَدْ شَهِدَ أَبِي الْحُدَيْبِيَةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَوَقَفَ مَعَهَا عُمَرُ

وَلَمْ يَمْضِ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِنَسَبٍ قَرِيبٍ. ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى بَعِيرٍ ظَهِيرٍ كَانَ مَرْبُوطًا فِي الدَّارِ فَحَمَلَ عَلَيْهِ غِرَارَتَيْنِ مَلَأَهُمَا طَعَامًا وَحَمَلَ بَيْنَهُمَا نَفَقَةً وَثِيَابًا، ثُمَّ نَاوَلَهَا بِخِطَامِهِ ثُمَّ قَالَ: اقْتَادِيهِ، فَلَنْ يَفْنَى حَتَّى يَأْتِيَكُمْ اللهُ بِخَيْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَكْثَرْتَ لَهَا، قَالَ عُمَرُ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَاللهِ إِنِّي لَأَرَى أَبَا هَذِهِ وَأَخَاهَا قَدْ حَاصَرَا حِصْنًا زَمَانًا فَافْتَتَحَاهُ، ثُمَّ أَصْبَحْنَا نَسْتَفِيءُ سُهْمَانَهُمَا فِيهِ.

4160-4161. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab RA ke pasar. Seorang wanita muda bertemu Umar dan berkata, 'Wahai Amirul mukminin, suamiku meninggal dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil, demi Allah, mereka belum dapat memasak kaki kambing, dan mereka tidak memiliki tanaman maupun hewan perah. Aku khawatir mereka akan dimakan masa-masa paceklik. Aku adalah anak perempuan Khufaf bin Ima` Al Ghifari. Bapakku turut serta dalam peristiwa Hudaibiyah bersama Nabi SAW'. Umar berdiri bersamanya dan tidak meneruskan perjalanan. Kemudian dia berkata, 'Selamat datang pemilik nasab yang dekat'. Lalu Umar pergi menghampiri unta muatan yang terikat di pelataran rumah dan membawa dua bejana yang dipenuhi makanan di atasnya. Dibawa juga diantara keduanya nafkah dan pakaian. Setelah itu Umar menyerahkan kekangnya kepada wanita tadi dan berkata, 'Tuntunlah, sungguh tak akan habis hingga Allah mendatangkan kebaikan pada kamu'. Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Amirul mukminin, engkau telah memberi terlalu banyak kepadanya'. Umar berkata, 'Engkau kehilangan ibumu, demi Allah, sungguh aku telah melihat bapak orang ini dan saudara laki-lakinya, keduanya mengepung benteng dalam waktu sangat lama hingga menaklukannya. Kemudian kami mendapatkan bagian keduanya dalam peristiwa itu'."

Keterangan Hadits:

Kesebelas, Kedua Belas:

فَلَحِقَتْ عُمَرَ امْرَأَةٌ شَابَّةٌ *(seorang wanita muda bertemu Umar).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya dan juga nama suaminya, atau nama seorang diantara anak-anaknya. Tentunya suaminya adalah seorang sahabat. Karena siapa yang memiliki anak pada masa itu menunjukkan dia sempat bertemu Nabi SAW. Kemudian anak perempuan sahabat ini sangat mungkin pernah melihat beliau SAW. Maka secara zhahir suaminya juga seorang sahabat.

Dalam riwayat Ma'an dari Malik yang dikutip Al Ismaili disebutkan, فَلَقِيَنَا امْرَأَةٌ قَدْ شَبَّثَتْ بِثِيَابِهِ *(Kami bertemu seorang wanita yang berpegang kuat pada kainnya).* Ad-Daruquthni menukil dari jalur Sa'id bin Daud, dari Malik, فَتَعَلَّقَتْ بِثِيَابِهِ *(Dia bergantung pada kain Umar).*

وَتَرَكْتُ صِبْيَةً صِغَارًا *(Dia meninggalkan anak-anak yang masih kecil).* Dalam riwayat Sa'id bin Daud disebutkan, وَخَلَّفَ صَبِيَّيْنِ صَغِيرَيْنِ *(Dia meninggalkan dua anak laki-laki yang masih kecil).* Kemudian ada kemungkinan bersama kedua anak laki-laki ini terdapat seorang anak perempuan atau lebih.

فَقَالَتْ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ *(dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin").* Ad-Daruquthni menambahkan dari jalur Abdul Aziz bin Yahya dari Malik, فَقَالَ مَنْ مَعَهُ: دَعِي أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ *(Orang-orang yang bersamanya berkata, 'Tinggalkan Amirul mukminin'.).*

كُرَاعًا *(Kaki kambing). Kura'* adalah bagian yang terdapat di bawah mata kaki kambing. Al Khaththabi berkata, "Maknanya, mereka belum mampu mengerjakan kebutuhan diri mereka sendiri. Namun, ada kemungkinan juga maksudnya adalah mereka tidak memiliki *kura'* untuk dimasak."

لَيْسَ لَهُمْ ضَرْعٌ *(Mereka tidak memiliki hewan perah).* Maksudnya, mereka tidak memiliki hewan yang diambil air susunya. Adapun lafazh 'tidak ada tananam', yakni tidak memiliki tumbuh-tumbuhan yang diambil hasilnya.

وَخَشِيتُ أَنْ تَأْكُلَهُمُ الضَّبُعُ *(Aku khawatir mereka dimakan masa-masa paceklik).* Maksudnya, kemarau panjang yang menimbulkan paceklik. Arti 'dimakan' adalah dibinasakan.

وَأَنَا بِنْتُ خُفَافِ بْنِ إِيْمَاءَ *(Aku adalah anak perempuan Khufaf bin Iimaa`).* Khufaf adalah seorang sahabat yang masyhur. Konon dia, bapaknya, dan kakeknya tergolong sahabat. Pernyataan ini diriwayatkan Ibnu Abdil Barr. Dia berkata, "Mereka tinggal di Ghaiqah dan seringkali datang ke Madinah. Khufaf yang disebutkan di tempat ini memiliki hadits dalam *Shahih Muslim* dengan *sanad* yang *maushul.*

شَهِدَ أَبِي الْحُدَيْبِيَةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Bapakku turut dalam peristiwa Hudaibiyah bersama Rasulullah SAW).* Al Waqidi menyebutkan dari hadits Abu Ruhm Al Ghifari, dia berkata, لَمَّا نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالأَبْوَاءِ أَهْدَى لَهُ إِيْمَاءُ بْنُ رَحضَةَ الْغِفَارِي مائة شَاة وَبَعِيْرَيْنِ يَحْمِلاَنِ لَبَنًا، وَبَعَثَ بِهَا مَعَ ابْنِه خُفَاف، فَقبلَ هَدِيَّتَهُ وَفَرَّقَ الْغَنَمَ فِي أَصْحَابِه وَدَعَا بِالْبَرَكَة *(Ketika Nabi SAW singgah di Abwa`, beliau diberi hadiah oleh Ima` bin Rahdhah Al Ghifari, berupa 100 ekor kambing dan dua unta yang memiliki air susu. Semua ini dikirim melalui putranya bernama Khufaf. Nabi menerima hadiahnya dan membagikan kambing di antara sahabat-sahabatnya lalu memohonkan keberkahan).*

بِنَسَبٍ قَرِيبٍ *(Nasab yang dekat).* Kemungkinan yang dimaksud adalah dekatnya nasab Ghifar dari kaum Quraisy, karena mereka bertemu pada Kinanah. Atau maksudnya wanita itu menisbatkan diri kepada sosok yang terkenal.

بَعِيرٌ ظَهِيرٌ (*Unta muatan*). Yakni unta yang sangat kuat punggungnya dan siap untuk keperluan apapun.

اقْتَادُهُ (*Tuntunlah ia*). Dalam riwayat Sa'id bin Daud disebutkan, وَقُودِي هَذَا الْبَعِيرَ (*Dan tuntunlah unta ini*).

حَتَّى يَأْتِيَكُمُ اللهُ بِخَيْرٍ (*Hingga Allah mendatangkan kebaikan kepada kalian*). Dalam riwayat Sa'id bin Daud disebutkan, حَتَّى يَأْتِيَكُمُ اللهُ بِالرِّزْقِ (*Hingga Allah mendatangkan rezeki kepada kalian*).

فَقَالَ رَجُلٌ (*Seorang laki-laki berkata*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki ini.

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ (*Engkau kehilangan ibumu*). Ia adalah kalimat yang diucapkan orang-orang Arab sebagai pengingkaran, bukan hakikatnya yang dimaksud.

إِنِّي لأَرَى أَبَا هَذِهِ (*Sungguh aku melihat bapak wanita ini*). Maksudnya adalah Khufaf.

وَأَخَاهَا (*Dan saudara laki-lakinya*). Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Adapun Khufaf memiliki dua putra; Al Harits dan Makhlad. Namun, keduanya tergolong tabi'in. Maka telah keliru mereka yang menafsikan saudara perempuan itu salah satu di antara kedua nama ini. Karena konsekuensi kisah ini bahwa anak tersebut adalah sahabat. Jika pernyataan Ibnu Abdil Barr akurat, yakni Khufaf, bapaknya, dan kakeknya semua tergolong sahabat, maka konsekeunsinya keempat orang itu masuk kategori sahabat dalam satu rentetan. Maka mereka menyamai keluarga Ash-Shiddiq. Berbeda dengan mereka yang mengatakan tak ada keluarga yang menjadi sahabat dari empat generasi selain keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq. Saya telah mengumpulkan mereka yang mengalami hal seperti itu —meski melalui jalur yang lemah— dan mencapai 10 keluarga. Diantara mereka adalah Zaid bin Harits, bapaknya, anaknya (Usamah), dan anak daripada Usamah. Karena Al Waqidi

menyebutkan Usamah menikah di masa Nabi SAW dan sempat mendapatkan anak.

قَدْ حَاصَرَا حِصْنًا *(Keduanya mengepung benteng).* Saya tidak mengetahui peperangan yang berlangung kejadian ini. Hanya saja sangat mungkin ia adalah perang Khaibar. Karena kejadiannya berlangung sesudah perang dan benteng-bentengnya dikepung.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ الشَّجَرَةَ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا بَعْدُ فَلَمْ أَعْرِفْهَا.

قَالَ مَحْمُودٌ: ثُمَّ أُنْسِيتُهَا بَعْدُ.

4162. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, dia berkata, "Sungguh aku telah melihat pohon itu kemudian aku dijadikan lupa sesudahnya dan tidak mengenalinya."

Mahmud berkata, "Kemudian aku dijadikan lupa sesudahnya."

عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: انْطَلَقْتُ حَاجًّا فَمَرَرْتُ بِقَوْمٍ يُصَلُّونَ، قُلْتُ: مَا هَذَا الْمَسْجِدُ؟ قَالُوا: هَذِهِ الشَّجَرَةُ حَيْثُ بَايَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعَةَ الرِّضْوَانِ. فَأَتَيْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ سَعِيدٌ: حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ كَانَ فِيمَنْ بَايَعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، قَالَ: فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ نَسِينَاهَا فَلَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهَا. فَقَالَ سَعِيدٌ: إِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَعْلَمُوهَا، وَعَلِمْتُمُوهَا أَنْتُمْ؟ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ!

4163. Dari Thariq bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku berangkat menunaikan haji, lalu aku melewati suatu kaum yang

sedang shalat. Aku berkata, 'Apakah masjid ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah pohon dimana Rasulullah SAW melakukan baiat Ridhwan'. Aku datang kepada Sa'id dan mengabarkan kepadanya. Sa'id berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, dia termasuk orang yang ikut berbaiat kepada Rasulullah SAW di bawah pohon. Dia berkata, "Ketika kami keluar pada tahun berikutnya, kami lupa pohon itu dan kami tidak mampu mendapatkannya." Sa'id berkata, 'Sesungguhnya sahabat-sahabat Muhammad tidak mengetahuinya dan kalian mengetahuinya? Sungguh kalian lebih mengetahui."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، فَرَجَعْنَا إِلَيْهَا الْعَامَ الْمُقْبِلَ فَعَمِيَتْ عَلَيْنَا.

4164. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, bahwa dia termasuk orang-orang yang berbaiat di bawah pohon, lalu kami kembali kepadanya pada tahun berikutnya, maka disamarkan bagi kami.

عَنْ طَارِقٍ قَالَ: ذُكِرَتْ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ الشَّجَرَةُ فَضَحِكَ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي وَكَانَ شَهِدَهَا.

4165. Dari Thariq, dia berkata: Disebutkan di sisi Sa'id bin Al Musayyab tentang pohon, maka dia tertawa dan berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, dan dia telah menyaksikannya...

Keterangan hadits:

Kedua Belas, hadits Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, tentang pohon. Imam Bukhari menukilnya melalui jalur Qatadah dari jalurnya, dan dari jalur Thariq bin Abdurrahman, dari Sa'id melalui tiga jalur sampai kepada Thariq.

لَقَدْ رَأَيْتُ الشَّجَرَةَ *(Sungguh aku telah melihat pohon).* Maksudnya, pohon tempat dilaksanakannya baiat Ridhwan. Dalam sebagian naskah disebutkan, قَالَ مَحْمُوْدٌ: ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا (*Mahmud berkata, 'Kemudian aku dijadikan lupa'*).

ثُمَّ أَتَيْتُهَا بَعْدُ فَلَمْ أَعْرِفْهَا *(Kemudian aku datang kepadanya sesudahnya dan tidak mengenalinya).* Riwayat Thariq menjelaskan bahwa dia datang pada tahun berikutnya dan tidak mengenali pohon itu.

Imam Bukhari mengutip hadits kedua di tempat ini dari jalur Mahmud, dari Ubaidillah, dari Isra`il, dari Thariq bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Al Musayyab. Mahmud yang dimaksud adalah Ibnu Ghailan. Sedangkan Ubaidillah adalah Ibnu Musa, salah seorang guru Imam Bukhari. Terkadang Imam Bukhari menukil riwayat dari gurunya ini melalui perantara seperti di tempat ini.

انْطَلَقْتُ حَاجًّا فَمَرَرْتُ بِقَوْمٍ يُصَلُّوْنَ *(Aku berangkat haji dan melewati suatu kaum yang mengerjakan shalat).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama salah seorang diantara mereka. Al Ismaili menambahkan dari Qais bin Ar-Rabi', dari Thariq, فِي مَسْجِدِ الشَّجَرَةِ (*Di masjid pohon*).

نَسِيْنَاهَا *(Kami lupa kepadanya).* Dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Mustamli disebutkan, أُنْسِيْنَاهَا (*Kami dijadikan lupa kepadanya*). Maksudnya, kami dijadikan lupa akan tempatnya, berdasarkan kalimat selanjutnya, فَلَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهَا (*Kami tidak mampu menemukannya*).

فَقَالَ سَعِيْدٌ *(Sa'id berkata).* Yakni Ibnu Al Musayyab. Adapun lafazh "*Sesungguhnya sahabat-sahabat Muhammad SAW tidak mengetahuinya dan kalian mengetahuinya? Sungguh kalian lebih mengetahui*", diucapkan oleh Sa'id dalam rangka pengingkaran. Sedangkan kalimat "*kalian lebih mengetahui*" diucapkan dalam konteks ejekan. Kemudian dalam riwayat Qais bin Ar-Rabi'

disebutkan, إِنَّ أَقَاوِيْلَ النَّاسِ كَثِيْرَةٌ (*Sesungguhnya perkataan orang-orang sangat banyak [dalam hal ini]*).

فَرَجَعْنَا إِلَيْهَا الْعَامَ الْمُقْبِلَ (*Kami kembali kepadanya pada tahun berikutnya)*. Dalam riwayat Affan dari Abu Awanah yang dikutip Al Ismaili disebutkan, فَانْطَلَقْنَا فِي قَابِلٍ حَاجِّيْنَ (*Kami berangkat pada berikutnya dalam keadaan menunaikan haji*). Demikian disebutkan secara mutlak. Padahal yang mereka kerjakan saat itu adalah umrah. Akan tetapi digunakan dengan kata haji, karena dikatakan bahwa Umrah adalah haji kecil.

فَعَمِيَتْ عَلَيْنَا (*Disamarkan bagi kami)*. Maksudnya, kami dijadikan tidak mengenalinya. Dalam riwayat Affan disebutkan, فَعَمِيَ عَلَيْنَا مَكَانُهَا (*Tempatnya disamarkan bagi kami*). Lalu ditambahkan, فَإِنْ كَانَتْ بُيِّنَتْ لَكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ (*Jika jelas bagi kamu maka kamu lebih mengetahui*).

ذُكِرَتْ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ الشَّجَرَةُ فَضَحِكَ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي وَكَانَ شَهِدَهَا

(Disebutkan di sisi Sa'id bin Al Musayyab tentang pohon maka dia tertawa dan berkata, "Bapakku mengabarkan kepadaku, dan dia telah menyaksikannya..."). Al Ismaili menambahkan dari jalur Abu Zur'ah, dari Qubaishah (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), أَنَّهُمْ أَتَوْهَا مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَأُنْسِيْنَاهَا (*Sesungguhnya mereka datang kepadanya pada tahun berikutnya dan kami pun dijadikan lupa*). Hikmah sehingga pohon itu sengaja disamarkan bagi mereka telah saya jelaskan pada bab "Baiat Untuk Perang" daam pembahasan tentang jihad, ketika membicarakan hadits Ibnu Umar yang semakna dengannya.

Akan tetapi pengingkaran Sa'id bin Al Musayyab atas mereka yang mengklaim mengetahuinya hanya berpatokan pada perkataan bapaknya, bahwa mereka tidak mengenalinya pada tahun berikutnya, tidak menunjukkan pengetahuan tentang itu ditiadakan sama sekali. Imam Bukhari telah menukil dari hadits Jabir yang sebelum ini, لَوْ كُنْتُ

أَبْصِرُ الْيَوْمَ لأَرَيْتُكُمْ مَكَانَ الشَّجَرَة (*Sekiranya aku melihat hari ini, niscaya akan aku perlihatkan tempat pohon tersebut kepada kalian*). Hal ini menunjukkan dirinya mengetahui persis tempat pohon yang dimaksud. Jika diakhir usianya —setelah lama berlalu dari peristiwa— dan dia masih mengenali pohon itu, maka konsekuensinya dia mengetahui secara pasti pohon itu, karena secara zhahir saat dia mengucapkan perkataannya ini, pohon tersebut sudah hilang baik karena kekeringan atau sebab-sebab lainnya. Meski demikian, dia tetap mengetahui tempatnya dengan jelas. Kemudian saya temukan dalam catatan Ibnu Sa'ad melalui *sanad* yang shahih dari Nafi' bahwa Umar diberi kabar adanya suatu kaum yang mendatangi pohon tersebut dan shalat disana, maka Umar mengancam mereka, kemudian memerintahkan menebangnya. Akhirnya pohon tersebut ditebang.

عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ، فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

4166. Dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa, seorang peserta baiat di bawah pohon, dia berkata, "Biasanya Nabi SAW apabila didatangi suatu kaum yang membawa sedekah maka beliau mengucapkan, '*Ya Allah, berilah berkah dan rahmat kepada mereka*'. Maka beliau didatangi oleh bapakku sambil membawa sedekahnya dan beliau mengucapkan, '*Ya Allah, berilah berkah dan rahmat kepada keluarga Abu Aufa*'."

Keterangan Hadits:

Ketiga Belas, hadits Abdullah bin Abi Aufa tentang sabdanya, "*Ya Allah, berilah berkah dan rahmat kepada keluarga Abu Aufa*'." Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena adanya kalimat, "*Seorang peserta baiat di bawah pohon.*"

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْحَرَّةِ -وَالنَّاسُ يُبَايِعُونَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْظَلَةَ- فَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ: عَلَى مَا يُبَايِعُ ابْنُ حَنْظَلَةَ النَّاسَ؟ قِيلَ لَهُ: عَلَى الْمَوْتِ. قَالَ: لاَ أُبَايِعُ عَلَى ذَلِكَ أَحَدًا بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَانَ شَهِدَ مَعَهُ الْحُدَيْبِيَةَ.

4167. Dari Abbad bin Tamim, dia berkata, "Ketika peristiwa Harrah —dimana orang-orang berbaiat kepada Abdullah bin Hanzhalah— maka Ibnu Zaid berkata, 'Atas dasar apa Ibnu Hanzhalah membaiat manusia?' Dikatakan kepadanya, 'Untuk mati'. Dia berkata, 'Aku tidak akan membaiat seorang pun untuk itu setelah Rasulullah SAW'. Dia menyaksikan peristiwa Hudaibiyah bersama beliau SAW."

Keterangan Hadits:

Keempat Belas, hadits Ibnu Zaid yang diriwayatkan dari Ismail, dari saudaranya, dari Sulaiman, dari Amr bin Yahya, dari Abbad bin Tamim. Ismail adalah Ibnu Uwais. Saudaranya adalah Abu Bakar bin Abdul Humaid. Sulaiman adalah Ibnu Bilal. Amr bin Yahya adalah Al Mazini, sedangkan Abbad bin Tamim adalah Ibnu Abi Zaid bin Ashim Al Mazini. Semuanya berasal dari Madinah.

لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْحَرَّةِ *(Ketika peristiwa Harrah)*. Yaitu peristiwa dimana penduduk Madinah melepaskan baiat dari Yazid bin Muawiyah dan membaiat Abdullah bin Hanzhalah, yakni Ibnu Abi Amir Al Anshari.

فَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ *(Ibnu Zaid berkata)*. Dia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim, pamannya Abbad bin Tamim.

ابْنُ حَنْظَلَةَ *(Ibnu Hanzhalah)*. Dia adalah Abdullah bin Hanzhalah. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Al Ismaili dalam riwayatnya. Adapun kalimat, "*Membaiat orang-orang*", yakni untuk taat kepadanya dan melepaskan baiat dari Yazid bin Muawiyah. Al

Karmani membalikkan keterangan dengan mengklaim bahwa Ibnu Hanzhalah membaiat manusia untuk taat kepada Yazid. Namun, pendapat ini tidak benar.

لاَ أُبَايِعُ عَلَى ذَلِكَ أَحَدًا بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku tidak membaiat seorang pun untuk itu sesudah Rasulullah SAW).* Di sini terdapat isyarat bahwa dia membaiat Nabi SAW untuk mati. Penjelasan mengenai hal itu telah dipaparkan secara tuntas pada bab "Baiat Untuk Perang" dalam pembahasan tentang jihad. Pada pembahasan itu, saya menyebutkan kerancuan perkataan Al Karmani dalam menjelaskan perkataan Ibnu Hanzhalah.

Pada riwayat Al Ismaili terdapat tambahan, وَقُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ يَوْمَ الْحَرَّةِ (*Abdullah bin Zaid terbunuh pada peristiwa Harrah*). Adapun sebab terjadinya baiat di bawah pohon adalah apa yang disebutkan Ibnu Ishaq. Dia berkata; Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah mendapat berita bahwa Utsman dibunuh, maka beliau bersabda, "*Jika mereka membunuhnya maka sungguh kita akan menyerang mereka.*" Beliau pun memanggil orang-orang untuk berbaiat dan mereka membaiatnya untuk perang dan tidak melarikan diri. Kemudian sampai kepada mereka —setelah itu— bahwa berita tersebut tidak benar dan Utsman pun kembali dalam keadaan selamat.

Abu Al Aswad menyebutkan dari Urwah tentang sebab peristiwa itu secara panjang lebar. Dia berkata; Sesungguhnya Nabi SAW ketika singgah di Hudaibiyah, beliau ingin mengirim seorang laki-laki kepada kaum Quraisy untuk memberitahu bahwa kedatangannya adalah untuk melaksanakan umrah. Beliau SAW memanggil Umar untuk diutus. Umar berkata, "Demi Allah aku tidak merasa aman dari gangguan mereka." Maka Nabi SAW memanggil Utsman dan mengutusnya seraya memerintahkan agar memberi kabar gembira kepada kaum mukminin yang lemah akan kemenangan yang dekat, dan Allah akan meneguhkan agama-Nya. Utsman berangkat dan mendapati kaum Quraisy sedang singgah di Baldah. Mereka

sepakat mencegah Nabi SAW untuk masuk ke Makkah. Lalu Utsman diberi jaminan keamanan oleh Aban bin Sa'id bin Al Ash. Dia juga berkata; Kaum Quraisy mengutus Budail bin Warqa` dan Suhail bin Amr kepada Nabi SAW.

Lalu dia menyebutkan kisah secara panjang lebar yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang syarat-syarat. Dia berkata: Orang-orang pun merasa aman satu sama lain dan mereka menunggu perdamaian. Tiba-tiba seorang laki-laki dari satu kelompok melempari laki-laki pada kelompok lain. Maka terjadilah peperangan dan mereka saling memanah dan melempar batu. Setiap kelompok mengumpulkan anggotanya dan Nabi SAW mengajak para sahabat melakukan baiat. Kaum muslimin datang kepadanya sementara beliau SAW singgah di bawah suatu pohon yang digunakannya berteduh. Mereka berbaiat kepadanya untuk tidak lari dari medan perang. Allah menaruh rasa takut di dalam hati orang-orang kafir hingga mereka tunduk mengadakan perjanjian damai.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari riwayat *mursal* Asy-Sya'bi, dia berkata, كَانَ أَوَّلَ مَنِ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَعَا النَّاسَ إِلَى الْبَيْعَةِ تَحْتَ الشَّجَرَةِ أَبُو سِنَانٍ الْأَزْدِيُّ (*Orang pertama yang sampai kepada Nabi SAW ketika beliau memanggil untuk baiat di bawah pohon adalah Abu Sinan Al Azdi*). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Salamah bin Al Akwa', dia berkata, ثُمَّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا إِلَى الْبَيْعَةِ فَبَايَعَهُ أَوَّلُ النَّاسِ (*Kemudian seseungguhnya Rasulullah SAW memanggil untuk melakuakn baiat, lalu berbaiatlah orang pertama kepada beliau*). Lalu disebutkan hadits, dan dia berkata, "Kemudian kaum musyrikin mengirim utusan kepada kami untuk mengatakan perjanjian damai hingga sebagian kami berjalan kepada sebagian yang lain." Dia berkata, "Aku berbaring dibawah pohon dan empat orang dari kaum musyrikin mendatangiku, lalu mencela Rasulullah SAW. Aku berpaling dari mereka ke pohon yang lain. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada yang berseru dari bawah lembah, 'Wahai keluarga

Muhajirin'. Aku menghunus pedangku kemudian menghampiri keempat orang itu disaat mereka sedang tidur. Aku mengambil senjata mereka lalu datang membawa mereka. Lalu pamanku datang membawa seseorang bernama Mikraz di antara beberapa kaum musyrikin. Rasulullah bersabda, '*Biarkan mereka dan bagi mereka awal perbuatan dosa*'. Beliau SAW pun memaafkan mereka. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ (*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari [membinasakan] kamu dan [menahan] tangan kamu dari [membinasakan] mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka*). Muslim meriwayatkan juga dari hadits Anas bahwa sekelompok laki-laki penduduk Makkah turun kepada Nabi SAW sebelum Tan'im untuk memeranginya, lalu beliau memaafkan mereka, kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.

قَالَ: إِيَاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ حَدَّثَنِي أَبِي وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحِيطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ فِيهِ.

4168. Iyas bin Salamah bin Al Akwa' berkata, bapakku menceritakan kepadaku, dia adalah salah seorang peserta baiat di bawah pohon. Dia berkata, "Kami biasa shalat Jum'at bersama Nabi SAW, kemudian kembali dan tidak ada bayangan tembok untuk kami gunakan sebagai tempat bernaung."

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: قُلْتُ لِسَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَايَعْتُمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ؟ قَالَ: عَلَى الْمَوْتِ.

4169. Dari Yazid bin Abu Ubaid, dia berkata: Aku berkata kepada Salamah bin Al Akwa', "Untuk apakah kalian membaiat

Rasulullah SAW pada peristiwa Hudaibiyah?" Dia berkata, "Untuk mati."

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَقِيتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقُلْتُ: طُوبَى لَكَ، صَحِبْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَايَعْتَهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثْنَا بَعْدَهُ.

4170. Dari Ala' bin Al Musayyab, dari bapaknya, dia berkata, "Aku bertemu Al Bara` bin Azib RA, aku berkata, 'Berbahagialah engkau, engkau telah menemani Nabi SAW, dan berbaiat kepada beliau di bawah pohon'. Dia berkata, 'Wahai putra saudaraku, engkau tidak tahu apa yang telah kami adakan sesudahnya'."

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّ ثَابِتَ بْنَ الضَّحَّاكِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَايَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

4171. Dari Abu Qilabah, sesungguhnya Tsabit bin Adh-Dhahhak mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia membaiat Nabi SAW di bawah pohon.

Keterangan Hadits:

Kelima Belas, hadits Salamah bin Al Akwa' tentang waktu shalat Jum'at. Imam Bukhari menyebutkannya karena lafazh, "Dia termasuk peserta (peristiwa baiat di bawah) pohon."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Ya'la Al Muharibi, dari bapaknya, dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa', dari bapaknya. Yahya bin Ya'la Al Muharibi adalah seorang yang berasal dari Kufah dan tergolong guru senior Imam Bukhari. Dia meninggal pada tahun 210 H. Bapaknya adalah Ya'la bin Al Harits Al Muharibi,

seorang yang *tsiqah* (terpercaya) juga. Dia wafat tahun 168 H. Keduanya tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini.

ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحِيطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ فِيهِ *(Kemudian kami kembali dan tidak ada bayangan tembok untuk kami gunakan bernaung).* Hal ini dijadikan dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa shalat Jum'at boleh dilakukan sebelum matahari tergelincir. Sebab bila matahari tergelincir maka tentunya bayangan itu akan nampak. Tapi argumen ini ditanggapi bahwa penafian hanya berkaitan dengan bayangan yang mungkin dijadikan sebagai tempat bernaung, bukan penafian bayangan secara mutlak. Adapun bayangan yang bisa digunakan bernaung tidak mungkin ada melainkan setelah matahari benar-benar condong ke arah terbenam (barat) disertai perbedaan pada musim dingin dan musim panas. Masalah ini telah dijelaskan pada pemmbahasan tentang Jum'at.

Keenam Belas, hadits Salamah bin Al Akwa' yang dinukil dari Qutaibah bin Sa'id, dari Hatim, dari Yazid bin Abi Ubaid. Hatim yang dimaksud adalah Ibnu Ismail.

عَلَى الْمَوْتِ *(Untuk mati).* Hal ini telah dijelaskan pada "Baiat Untuk Perang" pada pembahasan tentang jihad. Saya telah sebutkan cara menggabungkan hadits ini dengan perkataan Jabir kepada mereka, "Kami membaiatnya untuk mati." Demikian juga dikutip Imam Muslim dari hadits Ma'qil bin Yasar, seperti hadits Jabir. Kesimpulannya; maksud mereka yang mengatakan 'berbaiat untuk mati' adalah konsekuensinya. Karena orang yang berbaiat untuk tidak akan lari dari peperangan berarti harus tetap bertahan. Sementara orang yang bertahan mungkin menang atau ditawan. Kemudian orang yang ditawan mungkin selamat dan mungkin juga dibunuh. Oleh karena kematian sangat rawan dalam kondisi seperti itu, maka periwayat mengungkap dengan kata 'mati'. Ringkasnya, salah seorang mereka mengungkapkan gambaran baiat dan satunya lagi mengungkapkan konsekuensi. Sementara At-Tirmidzi mengkompromi

kan dengan mengatakan bahwa sebagian berbaiat untuk mati dan sebagian lagi berbaiat untuk tidak lari dari peperangan.

Ketujuh Belas, hadits Al Bara` bin Azib RA yang diriwayatkan dari Ahmad bin Isykab, dari Muhammad bin Fudhail, dari Al Ala` bin Al Musayyab, dari bapaknya.

عَنْ الْعَلاَءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ *(Dari Al Ala` bin Al Musayyab)*. Dia adalah Ibnu Rafi' Al Kufi. Dia dan bapaknya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* hanya terdapat di tempat ini dan satu lagi dalam pembahasan tentang doa-doa. Sementara bapaknya memiliki satu hadits lain dalam pembahasan tentang adab dari riwayat Manshur bin Al Mu'tamir.

طُوبَى لَكَ، صَحِبْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Berbahagialah engkau, engkau telah menemani Nabi SAW)*. Tabi'i merasa iri atas keutamaannya karena telah menemani Rasulullah SAW, dan hal ini memang patut membuat seseorang iri. Akan tetapi sahabat justru menempuh jalur tawadhu` (rendah hati) dalam jawabannya. Kata '*thuubaa*' pada dasarnya adalah pohon yang terdapat di surga. Penafsirannya telah disebutkan ketika membahas sifat surga dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Lalu kata ini digunakan dengan maksud; kebaikan, surga, atau impian terindah. Pendapat lain mengatakan, "Ia berasal dari kata *ath-Thayyib* (bagus), yakni telah bagus kehidupan kamu."

فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي *(Dia berkata, "Wahai putra saudaraku")*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, يَا ابْنَ أَخٍ (*Wahai putra saudara*). Ini adalah kebiasaan orang-orang Arab dalam percakapan. Maksudnya, adalah persaudaraan dalam Islam.

إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثْنَا بَعْدَهُ *(Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah kami adakan sesudahnya)*. Dia mengisyaratkan peperangan dan hal lain yang terjadi pada mereka. Maka dia khawatir akan keburukan hal-hal itu.

Kedelapan Belas, hadits Tsabit bin Adh-Dhahhak, dari Ishaq, dari Yahya bin Shalih, dari Muawiyah, dari Yahya, dari Abu Qilabah. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur. Yahya bin Shalih adalah Al Wahazhi (salah seorang guru Imam Bukhari). Terkadang Imam Bukhari menukil riwayat darinya melalui perantara seperti tercantum di tempat ini. Muawiyah adalah Ibnu Sallam. Sedangkan Yahya adalah Ibnu Abi Katsir. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "Dari Zaid bin Salam" sebagai ganti "Yahya bin Abi Katsir." Abu Ali Al Jiyani berkata, "Tidak ada riwayat lain yang mendukungnya dalam hal itu." Sementara dalam riwayat An-Nasafi dari Imam Bukhari sama seperti dikatakan jumhur ulama. Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim dan Abu Daud melalui jalur Muawiyah bin Sallam dari Yahya.

أَنَّهُ بَايَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ *(Sesungguhnya dia berbaiat kepada Nabi SAW di bawah pohon).* Demikian dia nukil secara ringkas dan hanya menyebut bagian yang dibutuhkan. Lanjutan hadits dikutip Imam Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Muawiyah, melalui *sanad* seperti di atas, disertai tambahan, وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الإِسْلاَمِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ *(Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam maka ia seperti yang diucapkannya').* Hal ini akan diterangkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا) قَالَ: الْحُدَيْبِيَةُ. قَالَ أَصْحَابُهُ: هَنِيئًا مَرِيئًا. فَمَا لَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ (لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ) قَالَ شُعْبَةُ: فَقَدِمْتُ الْكُوفَةَ فَحَدَّثْتُ بِهَذَا كُلِّهِ عَنْ قَتَادَةَ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: أَمَّا (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ) فَعَنْ أَنَسٍ. وَأَمَّا (هَنِيئًا مَرِيئًا) فَعَنْ عِكْرِمَةَ.

4172. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik RA, '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*', dia berkata, "Hudaibiyah". Para sahabatnya berkata, 'Sungguh indah dan menyenangkan, lalu apa untuk kami?' Maka Allah menurunkan, '*Untuk memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*'." Syu'bah berkata, "Aku datang ke Kufah dan menceritakan hadits ini semuanya dari Qatadah, kemudian aku kembali dan menceritakan kepadanya, maka dia berkata; ketahuilah, sesungguhnya kalimat '*sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kemenangan*' berasal dari Anas, sedangkan kalimat 'sungguh indah dan menyenangkan' berasal dari Ikrimah."

Keterangan Hadits:

Kesembilan Belas, hadits Anas RA tentang firman Allah, "Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kemenangan ...".

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا) قَالَ: الْحُدَيْبِيَةُ *(Dari Anas bin Malik 'sesungguhnya kami memberikan kepadamu kemenganan yang nyata', dia berkata, 'Hudaibiyah')*. Hal ini akan dijelaskan pada tafsir Surah Al Fath. Di tempat ini terdapat penjelasan bahwa sebagian hadits berasal dari Qatadah, dari Anas, dan sebagian lagi berasal dari Ikrimah. Al Ismaili menyebutkannya dari jalur Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah. Lalu dikumpulkan dalam hadits antara Anas dan Ikrimah kemudian dituturkan dalam satu penyampaian. Masalah ini saya telah jelaskan pada kitab *Al Mudraj*.

عَنْ مَجْزَأَةَ بْنِ زَاهِرٍ الأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ قَالَ: إِنِّي لأُوقِدُ تَحْتَ الْقِدْرِ بِلُحُومِ الْحُمُرِ إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَاكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ.

4173. Dari Majza`ah bin Amir Al Aslami, dari bapaknya —dia termasuk orang yang menyaksikan peristiwa (baiat) di bawah pohon— dia berkata, "Sesungguhnya aku menyalakan api di bawah periuk untuk memasak daging keledai, tiba-tiba penyeru Rasulullah berseru, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang kalian makan daging keledai'."

وَعَنْ مَجْزَأَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ اسْمُهُ أُهْبَانُ بْنُ أَوْسٍ وَكَانَ اشْتَكَى رُكْبَتَهُ وَكَانَ إِذَا سَجَدَ جَعَلَ تَحْتَ رُكْبَتِهِ وِسَادَةً

4174. Dari Majza`ah, dari seorang laki-laki dari kalangan mereka yang turut dalam baiat di bawah pohon, namanya Uhban bin Aus, dan dia mengeluhkan lututnya, dan jika sujud dia meletakkan bantal di bawah lututnya.

عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ النُّعْمَانِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ أُتُوا بِسَوِيقٍ فَلاَكُوهُ. تَابَعَهُ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ.

4175. Dari Busyair bin Yasar, dari Suwaid bin An-Nu'man, dan dia termasuk orang yang ikut dalam baiat di bawah pohon, dia berkata, "Biasanya Rasulullah dan sahabatnya dibawakan *sawiq,* lalu mereka menjilatnya."

Riwayat ini dinukil juga oleh Mu'adz dari Syu'bah.

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ هَلْ يُنْقَضُ

الْوِتْرُ؟ قَالَ: إِذَا أَوْتَرْتَ مِنْ أَوَّلِهِ فَلاَ تُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ.

4176. Dari Syu'bah, dari Abu Jamrah, dia berkata, "Aku bertanya kepada A`idz bin Amr RA, dan dia termasuk sahabat Nabi SAW yang turut dalam baiat di bawah pohon, "Apakah witir dibatalkan?" Dia berkata, "Jika engkau melaksanakan Witir pada awalnya maka jangan Witir pada akhirnya."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh, hadits Majza`ah bin Zahir Al Aslami dari bapaknya tentang larangan makan daging keledai jinak. Abu Amir yang disebut dalam *sanad* hadits ini adalah Abdullah bin Malik bin Amr Al Aqdi. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "Utsman bin Amr" sebagai ganti "Abu Amir."

Dalam kitab-kitab sumber tercantum Isra`il sebagai periwayat dari Majza`ah, dan hal ini menjadi suatu keharusan. Namun, sebagian pensyarah *Shahih Bukhari,* mengatakan bahwa pada sebagai naskah tidak dicantumkan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak yakin akan kebenaran naskah tersebut, bahkan jika ada naskah yang tidak mencantumkannya, maka sepatutnya naskah tersebut tidak dijadikan pegangan.

عَنْ مَجْزَأَةَ *(Dari Majza'ah).* Abu Ali Al Jiyani berkata, "Para ahli hadits biasa mengucapkannya '*majzah*' dan terkadang '*mijzah*'. Bapaknya bernama Ibnu Al Aswad bin Al Hajjaj. Riwayatnya tidak disebutkan dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini.

عَنْ أَبِيهِ *(Dari bapaknya).* Demikian disebutkan oleh semuanya. Dalam riwayat Al Ashili dari Abu Zaid Al Marwazi disebutkan dengan lafazh 'dari Anas' sebagai ganti lafazh 'dari bapaknya', tetapi ini adalah kesalahan penulisan sebagaimana disitir Abu Ali Al Jiyani.

إِنِّي لأُوقِدُ تَحْتَ الْقِدْرِ بِلُحُومِ الْحُمُرِ *(Sesungguhnya aku menyalakan api di bawah periuk [untuk memasak] daging keledai).* Maksudnya,

pada perang Khaibar seperti akan disebutkan sesudahnya. Ad-Dawudi menyanggah keterangan di tempat ini. Dia berkata, "Hal ini keliru, sebab larangan makan daging keledai jinak tidak terjadi di Hudaibiyah, akan tetapi di Khaibar." Padahal tak ada dalam redaksi hadits yang menyebut peristiwa Hudaibiyah. Hanya saja Imam Bukhari menyebut hadits ini dalam pembahasan perang Hudaibiyah karena adanya kalimat, "*Dia termasuk orang yang turut (berbaiat di bawah) pohon.*" Imam Bukhari tidak menyinggung tempat seruan itu dikumandangkan. Apalagi mayoritas mereka yang membaiat di bawah pohon turut bersama Nabi SAW dalam perang Khaibar saat kembali dari Hudaibiyah.

Kedua Puluh Satu,

وَعَنْ مَجْزَأَةَ *(Dari Majza`ah).* Maksudnya berdasarkan *sanad* yang disebutkan sebelumnya. Majza`ah tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan yang sebelumnya.

عَنْ رَجُلٍ مِنْهُمْ *(Dari seorang laki-laki dari kalangan mereka).* Yakni dari bani Aslam. Al Karmani berkata, "Maksudnya dari kalangan sahabat", tapi pandangan pertama lebih tepat.

اسْمُهُ أُهْبَانُ بْنُ أَوْسٍ *(Namanya adalah Uhban bin Aus).* Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Imam Bukhari menyebutkanya juga dalam kitabnya *At-Tarikh* seraya berkata, "Dia tergolong sahabat. Dia singgah di Kufah, dan biasa dipanggil Wuhban." Kemudian dia menukil dari jalur Unais bin Amr dari Uhban bin Aus bahwa dia berada di antara kambing-kambingnya, lalu diajak berbicara oleh serigala.

وَكَانَ إِذَا سَجَدَ جَعَلَ تَحْتَ رُكْبَتِهِ وِسَادَةً *(Jika sujud dia meletakan bantal di bawah lututnya).* Orang yang dimaksud adalah Uhban. Barangkali dia sudah tua sehingga sulit menekankan lututnya ke lantai. Oleh karena itu, dia meletakkan bantal di bawah lututnya untuk memudahkan, karena mungkin lantainya sangat keras sehingga bisa membahayakan lututnya.

Kedua Puluh Dua, hadits Suwaid bin An-Nu'man tentang para sahabat Nabi SAW yang diberi sawiq lalu mereka menjilatnya.

أُتُوا بِسَوِيقٍ فَلاكُوهُ *(Mereka diberi sawiq maka mereka menjilatnya).* Ini adalah penggalan hadits yang telah disebutkan pada pembahasan tentang bersuci dan jihad. Penjelasannya secara lengkap akan disebutkan pada pembahasan perang Khaibar.

تَابَعَهُ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ *(Diriwayatkan juga oleh Mu'adz dari Syu'bah).* Yakni melalui *sanad* yang disebutkan sebelumnya. Riwayat Mu'adz ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari Yahya bin Muhammad, dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari bapaknya, secara ringkas. Lalu ditambahkan, "Hal itu terjadi saat mereka kembali dari Khaibar."

Kedua Puluh Tiga, hadits A`idz bin Amr yang dinukil dari Muhammad bin Hatim bin Bazi', dari Syadzan, dari Syu'bah, dari Abu Jamrah. Syadzan yang dimaksud adalah Al Aswad bin Amir.

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ *(Dari Abu Jamrah).* Dia adalah Nashr bin Imran Adh-Dhab'i. Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh "Jamzah", tetapi ini adalah kesalahan penulisan.

سَأَلْتُ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو *(Aku bertanya kepada A`idz bin Amr).* Dia adalah Ibnu Umar bin Hilal Al Muzani. Dia hidup hingga pemerintahan Muawiyah. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini.

هَلْ يُنْقَضُ الْوِتْرُ؟ *(Apakah witir dibatalkan?).* Maksudnya, apabila seseorang melakuakn shalat Witir kemudian tidur lalu hendak mengerjakan shalat sunah, apakah ia mesti shalat satu rakaat untuk menjadikan rakaat witirnya genap, setelah itu ia mengerjakan shalat sunah sebagaimana dia kehendaki, lalu melakukan witir sebagai pengamalan sabdanya, "*Jadikanlah Witir sebagai akhir shalat kalian di malam hari*", ataukah dia boleh langsung mengerjakan shalat sunah yang dikehendakinya tanpa membatalkan witir yang pertama tanpa

melakukan shalat witir lagi? Maka dia menjawab agar memilih seperti cara yang kedua. Dia berkata, "Jika engkau melaksanakan Witir pada awalnya, maka jangan melaksanakan Witir (lagi) pada akhirnya."

Al Ismaili menambahkan dari jalur Ghundar, dari Syu'bah, melalui *sanad* ini, "Dan jika engkau witir di akhirnya maka jangan witir di awalnya." Dia juga menambahkan, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang membatalkan witir, maka disebutkan seperti di atas."

Masalah ini diperselisihkan para ulama salaf. Ibnu Umar termasuk yang berpandangan untuk membatalkan witir (yang pertama). Namun, pendapat yang benar dalam madzhab Syafi'i adalah tidak dibatalkan seperti pada hadits di bab ini. Ini juga adalah pendapat madzhab Maliki.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ -وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلاً- فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ. وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا عُمَرُ، نَزَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ لاَ يُجِيبُكَ. قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيرِي ثُمَّ تَقَدَّمْتُ أَمَامَ الْمُسْلِمِينَ، وَخَشِيتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ قُرْآنٌ. فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ بِي، قَالَ: فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ. وَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا)

4177. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengadakan perjalanan pada sebagian *safar* yang dilakukannya —dan Umar bin Khaththab berjalan bersamanya pada malam hari— Umar bin Khaththab bertanya tentang sesuatu, tetapi Rasulullah SAW tidak menjawabnya. Kemudian beliau bertanya lagi, tetapi beliau tidak menjawabnya. Lalu dia bertanya kembali dan beliau tetap tidak menjawabnya. Umar bin Khaththab berkata, 'Engkau kehilangan ibumu wahai Umar*; engkau telah bertanya dengan memelas kepada Rasulullah sebanyak tiga kali, dan pada semua itu beliau tidak menjawabmu'. Umar berkata, 'Aku menghentak untaku kemudian aku berjalan lebih dahulu di depan kaum muslimin. Aku khawatir jika Al Qur`an turun menceritakan tentang diriku. Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang berseru memanggilku'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Sungguh aku khawatir jika Al Qur`an telah turun berkenaan dengan diriku'. Aku datang kepada Rasulullah dan memberi salam kepadanya. Beliau bersabda, '*Sungguh telah diturunkan kepadaku tadi malam satu surah yang lebih aku sukai daripada apa yang terbit padanya matahari. Kemudian beliau SAW membaca; "Sesungguhnya Kami telah memberimu kemenangan yang nyata'.*"

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Empat, Hadits Umar bin Khaththab RA tentang pertanyaannya yang tidak dijawab Nabi SAW.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيْرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ –وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلاً– فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَـــيْءٍ *(Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengadakan perjalanan pada sebagian safar yang dilakukannya —dan Umar bin Khaththab berjalan bersamanya pada malam hari— Umar bin Khaththab bertanya tentang sesuatu kepada beliau...").* Secara zhahir bagian ini adalah *mursal.* Namun, kelanjutannya

---

* Kalimat *"tsakilathu ummuhu"* yang artinya semoga dia kehilangan ibunya, adalah kalimat doa, tetapi dimaksudkan sebagai kalimat takjub –ed.

menunjukkan bahwa ia bersumber dari Umar. Karena di sela-sela hadits itu disebutkan, "Umar berkata, 'Aku menghentak untaku...'."

Al Ismaili meriwayatkannya melalui jalur Muhammad bin Khalid bin Atsmah, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab." Kemudian dia menyebutkan hadits seperti di atas. Adapun penjelasan *matan* (kandungan) hadits ini akan dipaparkan pada tafsir surah Al Fath.

نَــزَّرْتَ *(Meminta dengan memelas).* Dilafalkan dengan tanda '*tasydid*' (dobel) pada huruf '*zai*', artinya meminta dengan setengah memaksa. Abu Dzar Al Harawi berkata, "Aku tidak mendengarnya melainkan dilafalkan tanpa '*tasydid*'."

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ حِيْنَ حَدَّثَ هَذَا الْحَدِيْثَ حَفِظْتُ بَعْضَهُ، وَثَبَّتَنِي مَعْمَرٌ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ -يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ- قَالاَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ فِي بِضْعَ عَشْرَةَ مِائَةً مِنْ أَصْحَابِهِ. فَلَمَّا أَتَى ذَا الْحُلَيْفَةِ قَلَّدَ الْهَدْيَ وَأَشْعَرَهُ، وَأَحْرَمَ مِنْهَا بِعُمْرَةٍ، وَبَعَثَ عَيْنًا لَهُ مِنْ خُزَاعَةَ. وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ بِغَدِيرِ الأَشْطَاطِ أَتَاهُ عَيْنُهُ قَالَ: إِنَّ قُرَيْشًا جَمَعُوا لَكَ جُمُوعًا. وَقَدْ جَمَعُوا لَكَ الأَحَابِيْشَ وَهُمْ مُقَاتِلُوْكَ وَصَادُّوكَ عَنِ الْبَيْتِ وَمَانِعُوْكَ فَقَالَ: أَشِيْرُوا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيَّ أَتَرَوْنَ أَنْ أَمِيْلَ إِلَى عِيَالِهِمْ وَذَرَارِيِّ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَصُدُّونَا عَنِ الْبَيْتِ، فَإِنْ يَأْتُونَا كَانَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ قَطَعَ عَيْنًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَإِلاَّ تَرَكْنَاهُمْ مَحْرُوبِينَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ خَرَجْتَ عَامِدًا لِهَذَا الْبَيْتِ لاَ تُرِيدُ قَتْلَ أَحَدٍ وَلاَ حَرْبَ أَحَدٍ فَتَوَجَّهْ لَهُ، فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ. قَالَ: امْضُوا

عَلَى اسْمِ اللهِ.

4178-4179. Dari Sufyan dia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri ketika menceritakan hadits ini dan aku menghapal sebagiannya, kemudian (hapalanku) dikuatkan oleh Ma'mar, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam —setiap salah seorang mereka menambahkan apa yang tidak dikatakan oleh yang lainnya— keduanya berkata, "Nabi SAW keluar pada peristiwa Hudaibiyah bersama belasan ratus (seribu lebih) sahabat-sahabatnya. Ketika sampai di Dzul Hulaifah beliau mengalungi hewan kurban dan memberinya tanda. Beliau ihram dari tempat itu untuk umrah. Lalu beliau mengirim mata-mata dari suku Khuza'ah. Nabi SAW berjalan dan ketika sampai di Ghadir Al Asythath, beliau didatangi mata-matanya dan berkata, 'Sesungguhnya kaum Quraisy menggalang kekuatan, mereka telah membentuk pasukan untuk menghadapimu, sungguh mereka akan memerangimu dan menghalangimu serta mencegahmu untuk sampai ke Baitullah.' Beliau bersabda, '*Berilah pandangan kepadaku wahai sekalian manusia. Apakah kalian sependapat jika aku menyerang tanggungan dan anak-anak mereka yang ingin menghalangi kita dari Baitullah. Jika mereka datang kepada kita maka Allah telah memutuskan bantuan (harta benda) terhadap kaum musyrikin. Jika tidak maka kita biarkan mereka dalam keadaan terampas'*. Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau keluar menuju Baitullah dan tidak hendak membunuh seorang pun dan tidak juga memeranginya. Berangkatlah kepadanya. Barangsiapa menghalangi kita maka kita akan memeranginya'. Beliau bersabda, '*Berangkatlah atas nama Allah'*."

عَنْ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنِي ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ يُخْبِرَانِ خَبَرًا مِنْ خَبَرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُمْرَةِ الْحُدَيْبِيَةِ، فَكَانَ

فِيمَا أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْهُمَا أَنَّهُ لَمَّا كَاتَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ عَلَى قَضِيَّةِ الْمُدَّةِ وَكَانَ فِيمَا اشْتَرَطَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَأْتِيكَ مِنَّا أَحَدٌ وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلاَّ رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا وَخَلَّيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ. وَأَبَى سُهَيْلٌ أَنْ يُقَاضِيَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ عَلَى ذَلِكَ. فَكَرِهَ الْمُؤْمِنُونَ ذَلِكَ وَامَّعَضُوا فَتَكَلَّمُوا فِيهِ، فَلَمَّا أَبَى سُهَيْلٌ أَنْ يُقَاضِيَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ عَلَى ذَلِكَ كَاتَبَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا جَنْدَلِ بْنَ سُهَيْلٍ يَوْمَئِذٍ إِلَى أَبِيهِ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو. وَلَمْ يَأْتِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ إِلاَّ رَدَّهُ فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ وَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا. وَجَاءَتِ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ، فَكَانَتْ أُمُّ كُلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ عَاتِقٌ، فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي الْمُؤْمِنَاتِ مَا أَنْزَلَ.

4180-4101. Dari Ishaq, Ya'qub mengabarkan kepada kami, putra saudara Ibnu Syihab menceritakan kepadaku, dari pamannya, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dia mendengar Marwan bin Al Hakam dan Al Miswar bin Makhramah mengabarkan berita Rasulullah SAW tentang umrah Hudaibiyah. Maka diantara berita yang disampaikan kepadaku oleh Urwah dari keduanya adalah, "Ketika Rasulullah SAW sepakat dengan Suhail bin Amr pada peristiwa Hudaibiyah tentang jarak waktu hijrah, dan di antara perkara yang dipersyaratkan Suhail bin Amr, bahwa dia berkata, 'Tidak seorang pun datang kepadamu dari kami —meski berada di atas agamamu— melainkan engkau mengembalikannya kepada kami, dan engkau memberi keleluasaan antara kami dengannya'. Suhail menolak

membuat ketetapan dengan Rasulullah SAW kecuali dengan syarat tersebut. Orang-orang mukmin tidak menyukai hal itu dan mereka merasa berat sehingga mereka memperbincangkannya. Ketika Suhail tetap menolak membuat perjanjian kecuali atas syarat demikian, maka Rasulullah SAW membuat perjanjian seperti itu dengannya. Rasulullah SAW mengembalikan Abu Jandal bin Suhail pada hari itu kepada bapaknya, Suhail bin Amr. Tidak seorang pun yang datang kepada Rasulullah SAW dari kaum laki-laki melainkan dikembalikannya pada masa-masa perjanjian damai itu, meski dia seorang muslim. Lalu datanglah wanita-wanita yang beriman berhijrah. Maka Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith termasuk yang keluar menuju Rasulullah SAW sedang dia telah '*atiq*'. Keluarganya datang meminta Rasulullah SAW agar mengembalikannya kepada mereka, hingga Allah menurunkan tentang wanita-wanita beriman apa yang diturunkan-Nya."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Lima, hadits Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam. Setiap salah seorang dari mereka memberi keterangan yang saling melengkapi.

حَفِظْتُ بَعْضَهُ، وَثَبَّتَنِي مَعْمَرٌ (*Aku menghafal sebagiannya lalu hafalanku tentang itu dikuatkan oleh Ma'mar).* Abu Nu'aim menjelaskan dalam kitabnya *Al Mustakhraj,* bagian yang dihafal Sufyan dari Az-Zuhri, dan bagian yang dikuatkan oleh Ma'mar. Dia mengutip dari jalur Hamid bin Yahya, dari Sufyan, sampai kalimat, فَأَحْرَمَ مِنْهَا بِعُمْرَةٍ (*Beliau ihram dari tempat itu untuk umrah*). Lalu mulai kalimat, وَبَعَثَ عَيْنًا لَهُ مِنْ خُزَاعَةَ (*Beliau mengirim mata-mata dari suku Khuza'ah)*, termasuk bagian yang dikuatkan oleh Ma'mar.

Sudah disebutkan pada bab ini dari riwayat Ali bin Al Madini, dari Sufyan, didalamnya terdapat perkataan Sufyan, "Aku tidak menghafal padanya tentang pemberian tanda dan kalung pada hewan

kurban", dan bahwa Ali berkata, "Aku tidak tahu apa yang dimaksud Sufyan dengan perkataannya itu, apakah dia tidak menghapal tentang pemberian tanda dan kalung dalam riwayat ini secara khusus, atau dia tidak hafal kelanjutan hadits." Namun, riwayat di atas telah menghapus kebimbangan yang terjadi pada Ali bin Al Madini.

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan secara tuntas pada pembahasan tentang syarat-syarat. Di tempat ini Imam Bukhari menyebutkan bagian awal hadits dan di tempat tersebut dia meringkasnya. Pada tempat yang dimaksud dia mengutip hadits dengan panjang lebar, sementara di tempat ini dia hanya menyebutkan sebagiannya. Telah dijelaskan pula mengenai apa yang tercantum di tempat ini dan tidak disebutkan di tempat tersebut, yaitu penyebutan nama mata-mata yang diutus oleh beliau SAW, yaitu Bisyr bin Sufyan Al Khuza'i. Begitu juga dengan pelafalan Ghadir Al Asythath. Menurut Al Waqidi, ia terletak dibalik Usfan. Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan melalui jalur lain, sebagian lafazh hadits yang tidak dia singgung pada jalur di tempat tersebut.

حَدَّثَنِي إِسْحَاق *(Ishaq menceritakan kepadaku).* Dia adalah Ibnu Rahawaih. Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad. Sedangkan putra saudara Ibnu Syihab bernama Muhammad bin Abdullah bin Muslim bin Syihab.

وَامْتَعَضُوا *(Terasa berat).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata, وَامْتَعَضُوا, yakni terasa memberatkan atas mereka. Penjelasannya lebih rinci telah dikemukakan pada pembahasan tentang syarat-syarat.

وَلَمْ يَأْتِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ إِلاَّ رَدَّهُ *(Tidak ada yang datang kepada Rasulullah SAW seorang pun melainkan dikembalikannya).* Yakni dikembalikan kepada kaum musyrikin pada masa perjanjian tersebut, meskipun dia orang muslim.

وَجَاءَتْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ *(Lalu datanglah wanita-wanita yang beriman berhijrah).* Yakni pada masa perjanjian damai yang dimaksud. Saya telah menyebutkan nama-nama mereka pada pembahasan tentang syarat-syarat.

فَكَانَتْ أُمُّ كُلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Maka Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith termasuk mereka yang keluar kepada Rasulullah SAW).* Maksudnya, dari Makkah ke Madinah dalam rangka hijrah dan sebagai seorang muslimah. Kalimat, وَهِيَ عَاتِقٌ *(sedang dia telah atiq)*, yakni telah baligh dan patut untuk menikah meski usianya masih muda. Dikatakan juga maknanya adalah 'pemudi'. Pendapat lain mengatakan ia adalah wanita yang telah melewati masa haid pertama. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah wanita yang sudah layak dipingit. Sebagian lagi berpendapat ia adalah wanita yang berada antara usia baligh dan perawan tua. Penjelasan lebih detil mengenai masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang dua hari raya.

فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ *(Keluarganya datang meminta kepada Rasulullah SAW untuk mengembalikannya kepada mereka).* Dalam riwayat Abdullah bin Abi Ahmad bin Jahsy disebutkan, هَاجَرَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، فَخَرَجَ أَخَوَاهَا الْوَلِيْدُ وَعُمَارَةُ ابْنَا عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ حَتَّى قَدِمَا الْمَدِيْنَةَ فَكَلَّمَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرُدَّهَا إِلَيْهِمْ، فَنَقَضَ الْعَهْدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُشْرِكِيْنَ فِي النِّسَاءِ خَاصَّةً، فَنَزَلَتْ الْآيَةُ *(Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith melakukan hijrah, maka kedua saudaranya; Al Walid dan Umarah [dua putra Uqbah bin Abi Mu'aith] berangkat hingga sampai di Madinah, keduanya berbicara dengan Rasulullah agar mengembalikan Ummu Kultsum kepada mereka. Maka Rasulullah membatalkan perjanjian antara dirinya dengan kaum muslimin dalam urusan wanita secara khusus. Maka turunlah ayat tentang itu).* Riwayat ini dinukil Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya. Dari riwayat ini diketahui maksud kalimat pada

hadits di atas, "*Hingga Allah menurunkan tentang wanita-wanita beriman apa yang diturunkan-Nya.*"

حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي الْمُؤْمِنَاتِ مَا أَنْزَلَ (*Hingga Allah menurunkan tentang wanita-wanita beriman apa yang diturunkan-Nya).* Maksudnya, mengenai pengecualian kaum wanita dari isi perjanjian yang mengharuskan mengembalikan orang-orang yang datang dari Makkah, meski dia memeluk Islam. Hal ini akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang nikah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ بِهَذِهِ الآيَةِ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ) وَعَنْ عَمِّهِ قَالَ: بَلَغَنَا حِينَ أَمَرَ اللهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرُدَّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ مَا أَنْفَقُوا عَلَى مَنْ هَاجَرَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ، وَبَلَغَنَا أَنَّ أَبَا بَصِيرٍ... فَذَكَرَهُ بِطُولِهِ.

4182. Dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), dia berkata, "Rasulullah SAW biasa menguji wanita-wanita beriman yang berhijrah dengan ayat '*Wahai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah membaiatmu*' (Qs. Al Mumtahanah: 12)." Dari pamannya, dia berkata, "Sampai berita kepada kami ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengembalikan kepada orang-orang musyrik apa yang mereka nafkahkan kepada siapa yang hijrah di antara istri-istri mereka. Sampai pula kepada kami bahwa Abu Bashir... lalu disebutkan hadits selengkapnya."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Enam, *(Ibnu Syihab berkata, Urwah mengabarkan kepadaku...).* Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada hadits sebelumnya. Al Ismaili menukilnya

dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Ya'la, dari Abu Khaitsamah, dari Ya'qub bin Ibrahim... seperti di atas. Didalamnya terdapat penjelasan bahwa keterangan dalam pembahasan tentang syarat-syarat berupa penggabungan kisah ini dalam riwayat Az-Zuhri, dari Urwah, dari Marwan dan Al Miswar, adalah *mudraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits). Bahkan sebenarnya ia berasal dari Urawh, dari Aisyah. Penjelasan tentang pengujian akan dibahas pada pembahasan tentang nikah.

وَعَنْ عَمِّهِ *(Dan dari pamannya).* Bagian ini dinukil juga dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur hadits sebelumnya.

بَلَغَنَا حِينَ أَمَرَ اللهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرُدَّ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا أَنْفَقُوا عَلَى مَنْ هَاجَرَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ *(Sampai kepada kami ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengembalikan kepada kaum musyrikin apa yang mereka nafkahkan kepada siapa yang hijrah di antara istri-istri mereka).* Bagian ini disebutkan Imam Bukhari dalam bentuk *mursal.* Namun, ia memiliki *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari riwayat Ma'mar seperti telah kami sitir pada pembahasan tentang syarat-syarat. Saya akan mengulas lebih detil mengenai hal ini dalam pembahasan tentang nikah.

وَبَلَغَنَا أَنَّ أَبَا بَصِيْرٍ... فَذَكَرَهُ بِطُولِهِ *(Dan sampai kepada kami bahwa Abu Bashir... lalu disebutkan hadits selengkapnya).* Demikian yang tercantum dalam naskah sumber. Dia hendak mengisyaratkan apa yang telah disebutkan tentang kisah Abu Bashir pada pembahasan tentang syarat-syarat. Saya telah menjelaskannya secara detil di tempat itu, dimana Imam Bukhari menyebutkan haditsnya secara lengkap.

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا خَرَجَ مُعْتَمِرًا فِي الْفِتْنَةِ فَقَالَ: إِنْ صُدِدْتُ عَنِ الْبَيْتِ صَنَعْنَا كَمَا صَنَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهَلَّ بِعُمْرَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ.

4183. Dari Nafi', sesungguhnya Abdullah bin Umar RA keluar melakukan umrah pada masa terjadinya fitnah. Dia berkata, "Jika aku terhalang untuk sampai ke Ka'bah maka kami akan melakukan sebagaimana yang kami lakukan bersama Rasulullah SAW. Dia *ihlal* (berihram) untuk umrah karena Rasulullah SAW melakukan ihram untuk umrah pada peristiwa Hudaibiyah."

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَهَلَّ وَقَالَ: إِنْ حِيلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ لَفَعَلْتُ كَمَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَالَتْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ بَيْنَهُ وَتَلاَ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

4184. Dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa dia melakukan ihram lalu berkata, "Jika terhalang antara diriku dengannya (Ka'bah), maka aku akan mengerjakan seperti yang dilakuakn Nabi SAW ketika dihalangi kaum kafir Quraisy untuk sampai ke Ka'bah." Lalu dia membaca, "*Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ وَسَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا كَلَّمَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ. وحَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ بَعْضَ بَنِي عَبْدِ اللهِ قَالَ لَهُ: لَوْ أَقَمْتَ الْعَامَ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ لاَ تَصِلَ إِلَى الْبَيْتِ. قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ دُونَ الْبَيْتِ، فَنَحَرَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدَايَاهُ وَحَلَقَ وَقَصَّرَ أَصْحَابُهُ وَقَالَ: أُشْهِدُكُمْ أَنِّـــي أَوْجَبْتُ عُمْرَةً فَإِنْ خُلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْبَيْتِ طُفْتُ وَإِنْ حِيلَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْبَيْتِ صَنَعْتُ كَمَا صَنَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: مَا أُرَى شَأْنَهُمَا إِلاَّ وَاحِدًا، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ حَجَّةً مَـــعَ عُمْرَتِـــي. فَطَافَ طَوَافًا وَاحِدًا وَسَعْيًا وَاحِدًا حَتَّى حَلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا.

4185. Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, Juwairiyah menceritakan pada kami, dari Nafi', "Sesungguhnya Ubaidillah bin Abdullah dan Salim bin Abdullah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya keduanya berbicara dengan Abdullah bin Umar..." Dan Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Juwairiyah menceritakan kepada kami, dari Nafi', "Sesungguhnya sebagian anak-anak Abdullah berkata kepadanya, 'Sekiranya engkau tetap tinggal (tidak umrah) tahun ini. Aku khawatir engkau tidak sampai ke Baitullah'. Dia berkata, 'Kami keluar bersama Rasulullah lalu kaum kafir Quraisy menghalangi sebelum sampai ke Baitullah. Maka Nabi SAW menyembelih hewan kurbannya, mencukur, dan para sahabatnya memendekkan rambut'. Lalu beliau berkata, 'Aku menjadikan kalian sebagai saksi, sungguh aku telah mewajibkan umrah atas diriku, jika diberi kebebasan antara diriku dan baitullah niscaya aku thawaf, tapi bila dihalangi antara diriku dengan baitullah maka aku aku melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW'. Dia pun berjalan sesaat lalu berkata, 'Aku tidak melihat melainkan urusan keduanya adalah satu. Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah mewajibkan atas diriku haji bersama umrahku. Beliau pun melakukan satu thawaf dan satu sa'i hingga tahallul dari keduanya sekaligus'."

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَتَحَدَّثُونَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَسْلَمَ قَبْلَ عُمَرَ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنْ عُمَرُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَرْسَلَ عَبْدَ اللهِ إِلَى فَرَسٍ لَهُ عِنْدَ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ يَأْتِي بِهِ لِيُقَاتِلَ عَلَيْهِ -وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ عِنْدَ الشَّجَرَةِ وَعُمَرُ لاَ يَدْرِي بِذَلِكَ- فَبَايَعَهُ عَبْدُ اللهِ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى الْفَرَسِ فَجَاءَ بِهِ إِلَى عُمَرَ وَعُمَرُ يَسْتَلْئِمُ لِلْقِتَالِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ قَالَ: فَانْطَلَقَ فَذَهَبَ مَعَهُ حَتَّى بَايَعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهِيَ الَّتِي يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَسْلَمَ قَبْلَ عُمَرَ

4186. Dari Nafi' dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang memperbincangkan bahwa Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Akan tetapi Umar pada peristiwa Hudaibiyah mengirim Abdullah ke tempat kuda miliknya yang ada pada seorang laki-laki dari kalangan Anshar, agar kuda itu dibawa kepadanya untuk dia gunakan berperang —sementara Rasulullah SAW membaiat di bawah pohon dan Umar tidak tahu menahu tentang itu— maka Abdullah membaiat beliau SAW, kemudian dia pergi ke tempat kuda dan membawanya kepada Umar, dan saat itu Umar sedang memakai *la`mah* untuk perang. Ibnu Umar menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah membaiat di bawah pohon." Dia berkata, "Umar berangkat dan Ibnu Umar pergi bersamanya hingga dia membaiat Rasulullah SAW. Maka inilah yang diperbincangkan orang-orang bahwa Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّاسَ كَانُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ تَفَرَّقُوا فِي ظِلاَلِ الشَّجَرِ، فَإِذَا النَّاسُ مُحْدِقُونَ بِالنَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، انْظُرْ مَا شَأْنُ النَّاسِ قَدْ أَحْدَقُوا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَهُمْ يُبَايِعُونَ فَبَايَعَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عُمَرَ فَخَرَجَ فَبَايَعَ.

4187. Dari Ibnu Umar RA, "Sesungguhnya orang-orang yang bersama Nabi SAW pada peristiwa Hudaibiyah berpencar di bawah naungan pepohonan. Tiba-tiba orang-orang telah mengelilingi Nabi SAW. Umar berkata, 'Wahai Abdullah, lihatlah apa yang dilakukan orang-orang, mereka telah mengelilingi Rasulullah SAW'. Ibnu Umar mendapati mereka telah membaiat maka dia pun berbaiat lalu kembali kepada Umar. Maka umar keluar dan berbaiat."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Tujuh, hadits Abdullah bin Umar RA ketika keluar untuk umrah pada saat terjadi fitnah. Imam Bukhari menyebutkan hadits ini melalui beberapa jalur. Penjelasannya telah disebutkan pada bab "Pengepungan", pada pembahasan tentang haji.

Kedua Puluh Delapan, hadits Abdullah bin Umar tentang baiat di Hudaibiyah. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Syuja' bin Al Walid, dari An-Nadhr bin Muhammad, dari Shakhr, dari Nafi'. Syuja' bin Al Walid adalah seorang sastrawan dari Bukhara yang biasa dipanggil Abu Laits. Dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan setingkat dengan Imam Bukhari. Hanya saja dia sedikit lebih awal menuntut hadits dibanding Imam Bukhari. Riwayatnya tidak ditemukan dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Adapun Syuja' bin Al Walid Al Kufi dipanggil Abu Badr dan tidak sempat didapati oleh Imam Bukhari. Adapun An-Nadhr bin Muhammad adalah Al Jurasyi, seorang periwayat *tsiqah* (terpercaya). Riwayatnya tidak ditemukan dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Sedangkan Shakr adalah putra Juwairiyah.

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَتَحَدَّثُونَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَسْلَمَ قَبْلَ عُمَرَ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنْ عُمَرُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَرْسَلَ عَبْدَ اللهِ *(Dari Nafi' dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang memperbincangkan bahwa Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Akan tetapi Umar pada peristiwa Hudaibiyah mengirim Abdullah...).* Secara zhahir, redaksi hadits ini *mursal.* Akan tetapi jalur sesudahnya menjelaskan bahwa Nafi' menerimanya lansung dari Ibnu Umar.

عِنْدَ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ *(Pada seorang laki-laki dari kalangan Anshar).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Kemungkinan ia adalah orang yang dipersaudarakan Nabi SAW dengan Umar bin Khaththab. Isyarat ke arah ini telah disitir pada awal pembahasan tentang ilmu.

وَعُمَرُ يَسْتَلْئِمُ لِلْقِتَالِ *(Umar memakai la`mah untuk perang). La`mah* artinya senjata.

Jalur kedua riwayat ini dinukil Imam Bukhari langsung dari Hisyam bin Ammar secara *mu'allaq.* Tetapi dalam sebagian naskah disebutkan, "Hisyam bin Ammar berkata kepadaku." *Sanad* riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan dari Duhaim —yaitu Abdurrahman bin Ibrahim— dari Al Walid bin Muslim melalui *sanad* seperti di atas.

فَإِذَا النَّاسُ مُحْدِقُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ternyata orang-orang mengelilingi Nabi SAW).* Yakni berada di sekelilingnya dari segala arah dan melihat kepadanya dengan wajah-wajah mereka.

فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ *(Beliau berkata, "Wahai Abdullah").* Orang yang mengucapkan perkataan "Wahai Abdullah", adalah Umar bin Khaththab.

قَدْ أَحْدَقُوا *(Mereka telah mengelilingi).* Demikian tercantum dalam riwayat Al Kasymihani serta yang lainnya, dan inilah yang benar. Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, قَالَ أَحْدَقُوا

(*Beliau berkata: Mereka mengelilingi*). Kata '*qad*' diganti dengan '*qaala*', dan ini adalah perubahan yang terjadi pada sebagian periwayat.

Faktor dalam riwayat ini yang menyebabkan Ibnu Umar berbaiat sebelum Umar berbeda dengan faktor yang disebutkan pada hadits sebelumnya. Hanya saja mungkin dipadukan bahwa Umar mengutus anaknya (Ibnu Umar) untuk mengambil kuda. Lalu dia melihat orang-orang berkumpul, maka dia berkata, "Lihatlah ada apa dengan mereka." Maka Ibnu Umar lebih dahulu mencari tahu apa yang terjadi. Ternyata dia mendapati mereka sedang berbaiat maka dia pun berbaiat. Setelah itu dia pergi ke tempat kuda dan membawanya kepada bapaknya seraya menyampaikan apa yang terjadi.

Cara menggabungkan riwayat tersebut seperti ini tidak tampak bagi Ibnu At-Tin. Oleh karena itu, dia berkata, "Ini adalah perbedaan, dan Nafi' tidak menisbatkannya kepada Ibnu Umar pada kedua riwayat itu." Demikian yang dia katakan. Namun, jalur kedua riwayat ini sangat tegas menolak pernyataannya. Sebab dalam jalur ini dikatakan langsung dari Nafi' dari Ibnu Umar seperti telah dijelaskan. Selanjutnya, Ibnu At-Tin mengklaim baiat yang dimaksud terjadi ketika mereka sampai di Madinah dalam rangka hijrah. Menurutnya, Nabi SAW membaiat orang-orang, lalu Ibnu Umar lewat, dan Nabi SAW masih membaiat.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan seperti itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak hadits-hadits shahih, karena pada jalur pertama ditegaskan bahwa kejadiannya berlangsung pada peristiwa Hudaibiyah, sedangkan kisah yang dia singgung terdapat dalam riwayat lain yang telah dikutip pada pembahasan tentang hijrah. Namun, tidak ada didalamnya nukilan yang mencegah bila baiat tersebut terjadi lebih dari satu kali. Bahkan hal ini yang mesti dijadikan pedoman mengingat kedua riwayat tersebut adalah shahih.

فَبَايَعَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عُمَرَ فَخَرَجَ فَبَايَعَ (*Maka dia pun berbaiat lalu kembali kepada Umar. Maka umar keluar dan berbaiat*). Demikianlah

Imam Bukhari mengutipnya secara ringkas. Namun, kalimat ini dijelaskan riwayat sebelumnya, dikatakan; ketika Ibnu Umar melihat orang-orang berbaiat, maka dia berbaiat lalu kembali kepada Umar dan mengabarkan kepadanya, maka Umar keluar dan Ibnu Umar keluar bersamanya, lalu Umar berbaiat dan Ibnu Umar berbaiat sekali lagi.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ اعْتَمَرَ فَطَافَ فَطُفْنَا مَعَهُ، وَصَلَّى وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَكُنَّا نَسْتُرُهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ لاَ يُصِيبُهُ أَحَدٌ بِشَيْءٍ.

4188. Dari Ismail, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa RA berkata, "Kami bersama Nabi SAW ketika umrah. Beliau thawaf maka kami thawaf bersamanya. Beliau shalat dan kami juga shalat bersamanya. Lalu beliau sa'i antara Shafa dan Marwah. Kami menutupinya dari penduduk Makkah agar tidak seorang pun yang menimpakan kepadanya sesuatu."

عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَصِينٍ قَالَ: قَالَ أَبُو وَائِلٍ: لَمَّا قَدِمَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ مِنْ صِفِّينَ أَتَيْنَاهُ نَسْتَخْبِرُهُ فَقَالَ: اتَّهِمُوا الرَّأْيَ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي يَوْمَ أَبِي جَنْدَلٍ وَلَوْ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَرُدَّ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَهُ لَرَدَدْتُ، وَاللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، وَمَا وَضَعْنَا أَسْيَافَنَا عَلَى عَوَاتِقِنَا لأَمْرٍ يُفْظِعُنَا إِلاَّ أَسْهَلْنَ بِنَا إِلَى أَمْرٍ نَعْرِفُهُ قَبْلَ هَذَا الأَمْرِ مَا نَسُدُّ مِنْهَا خُصْمًا إِلاَّ انْفَجَرَ عَلَيْنَا خُصْمٌ مَا نَدْرِي كَيْفَ نَأْتِي لَهُ.

4189. Dari Malik bin Mighwal, dia berkata: Aku mendengar Abu Hushain berkata: Abu Wa`il berkata, "Ketika Sahal bin Hunaif datang dari Shiffin, kami datang kepadanya untuk mendapatkan kabar darinya, maka dia berkata, 'Celalah pendapat, sungguh aku telah melihat diriku pada peristiwa Abu Jandal, sekiranya aku mampu menolak urusan Rasulullah SAW, tentu aku menolaknya. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kami tidak meletakkan pedang-pedang kami dari bahu-bahu kami untuk suatu urusan yang mengejutkan kami melainkan dimudahkan bagi kami kepada urusan yang kami kenal sebelum perkara ini. Tidaklah kami menutup satu sisi melainkan memancar sisi yang lain, dan kami tidak tahu bagaimana harus menghadapinya'."

عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِي فَقَالَ: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ وَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ أَوِ انْسُكْ نَسِيكَةً. قَالَ أَيُّوبُ: لاَ أَدْرِي بِأَيٍّ هَذَا بَدَأَ.

4190. Dari Ibnu Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah RA, dia berkata, "Nabi SAW datang kepadaku pada waktu peristiwa Hudaibiyah, sementara kutu bertaburan di wajahku. Belaiu bertanya, '*Apakah binatang kecil itu mengganggumu?*' Aku berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Cukurlah (rambutmu) dan berpuasa tiga hari, atau beri makan enam orang miskin, atau sembelihlah kurban*'." Ayyub berkata, "Aku tidak tahu mana diantara ketiganya yang beliau mulai."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَةِ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ، وَقَدْ حَصَرَنَا

الْمُشْرِكُوْنَ. قَالَ: وَكَانَتْ لِي وَفْرَةٌ فَجَعَلَتْ الْهَوَامُّ تَسَّاقَطُ عَلَى وَجْهِي، فَمَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ).

4191. Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah dan kami dalam keadaan ihram, saat itu kami dikepung oleh orang-orang musyrik." Dia berkata, "Aku memiliki rambut yang cukup lebat, maka kutu berjatuhan di wajahku, lalu Nabi SAW melewatiku dan bersabda, '*Apakah kutu di kelapamu itu mengganggumu?*' Aku berkata, 'Benar!' Lalu diturunkan ayat ini, '*Barangsiapa diantara kamu sakit atau mengalami gangguan di kepalanya (lalu dia mencukur rambutnya), maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu; berpuasa, bersedekah, atau berkurban*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 196)."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Sembilan, hadits Abdullah bin Abi Aufa yang dikutip Imam Bukhari dari Ibnu Numair, dari Ya'la, dari Ismail. Ibnu Numair adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair. Sedangkan Ya'la adalah Ibnu Ubaid. Adapun Ismail adalah Ibnu Abi Khalid.

لاَ يُصِيبُهُ أَحَدٌ بِشَيْءٍ *(Agar tidak seorang pun yang menimpakan sesuatu kepadanya).* Kejadian ini berlangsung pada saat umrah Qadha`. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa Abdullah bin Abi Aufa termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon saat peristiwa Hudaibiyah. Semua yang turut dalam peristiwa Hudaibiyah dan ihram untuk umrah, lalu masih hidup hingga tahun berikutnya, maka mereka keluar bersama Nabi SAW untuk melaksanakan umrah Qadha`.

Ketiga Puluh, hadits Sahal bin Hunaif. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Al Hasan bin Ishaq, dari Muhammad bin Sabiq, dari Malik bin Mighwal, dari Abu Hushain, dari Abu Wa`il. Al Hasan yang dimaksud adalah Ibnu Ishaq bin Ziyad Al-Laitsi, maula Al Marwazi, yang dikenal dengan sebutan Hasanawaih, yang dipanggil Abu Ali. Dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh An-Nasa`i, tapi dia tidak dikenal oleh Abu Hatim, dan dikenal oleh selainnya.

Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Ats-Tsiqat,* "Dia termasuk murid Ibnu Al Mubarak dan meninggal pada tahun 241 H." Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Muhammad bin Sabiq termasuk guru Imam Bukhari. Namun, terkadang Imam Bukhari menukil darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

مَا يُسَدُّ مِنْهُ خُصْمٌ *(Tidaklah ditutup darinya satu sisi).*[1] Hadits ini telah disebutkan pada akhir pembahasan tentang jihad. Al Mizzi mengklaim di kitab *Al Athraf* bahwa Imam Bukhari menukil hadits ini dalam pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang, padahal tidak demikian.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ka'ab bin Ujrah tentang kisah kutu dan mencukur rambut kepalanya di Hudaibiyah. Imam Bukhari mengutip melalui dua jalur sebgaaimana yang telah disitir.

37. Kisah Suku Ukl dan Urainah

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ نَاسًا مِنْ عُكْلٍ وَعُرَيْنَةَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَكَلَّمُوا بِالإِسْلاَمِ فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّا كُنَّا أَهْلَ ضَرْعٍ وَلَمْ نَكُنْ أَهْلَ رِيفٍ، وَاسْتَوْخَمُوا الْمَدِينَةَ. فَأَمَرَ لَهُمْ

[1] Lafazh yang terdapat dalam hadits di atas adalah, '*maa nasuddu minha khusman*' (tidaklah kami menutup satu sisi darinya).

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَوْدٍ وَرَاعٍ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَخْرُجُوا فِيهِ فَيَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا. فَانْطَلَقُوا، حَتَّى إِذَا كَانُوا نَاحِيَةَ الْحَرَّةِ كَفَرُوا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ، وَقَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَاقُوا الذَّوْدَ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ الطَّلَبَ فِي آثَارِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَسَمَرُوا أَعْيُنَهُمْ وَقَطَعُوا أَيْدِيَهُمْ، وَتُرِكُوا فِي نَاحِيَةِ الْحَرَّةِ حَتَّى مَاتُوا عَلَى حَالِهِمْ.

قَالَ قَتَادَةُ: بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ كَانَ يَحُثُّ عَلَى الصَّدَقَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُثْلَةِ. وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبَانُ وَحَمَّادٌ عَنْ قَتَادَةَ: مِنْ عُرَيْنَةَ. وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ: قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ عُكْلٍ.

4192. Dari Qatadah, bahwa Anas RA menceritakan kepada mereka, sekelompok orang dari suku Ukl dan Urainah datang ke Madinah menemui Rasulullah SAW dan berbicara tentang Islam. Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami adalah orang-orang yang biasa beternak dan bukan penduduk *rif* (daerah tempat bercocok tanam)." Mereka tidak suka bermukim di Madinah karena sakit yang mereka derita. Rasulullah SAW memerintahkan mereka menyusul/ mendapatkan unta-unta dan penggembala (nya), dan memerintahkan mereka agar keluar kepadanya lalu meminum air susu serta air kencing unta-unta tersebut. Maka mereka berangkat. Ketika berada di tepi tempat berbatu hitam (di pinggiran Madinah), mereka kembali kafir setelah Islam, lalu membunuh penggembala Nabi SAW, dan mengambil unta-unta itu. Berita itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau mengutus orang-orang untuk mencari, atau mengikuti jejak-jejak mereka. Lalu Beliau SAW memerintahkan agar mata-mata mereka dicungkil, tangan-tangan mereka dipotong, dan dibiarkan di

salah satu bagian tempat berbatu hitam (di pinggiran Madinah), hingga mereka mati dalam keadaan seperti itu.

Qatadah berkata, "Sampai berita kepada kami bahwa setelah itu Nabi SAW menganjurkan bersedekah dan melarang melakukan pemotongan anggota badan." Syu'bah, Aban, dan Hammad berkata, "Diriwayatkan dari Qatadah dengan lafazh "Dari Urainah." Sementara Yahya bin Abi Katsir dan Ayyub meriwayatkan dari Abu Qilabah dengan lafazh "Sekelompok suku Ukl datang..."

عَنْ أَبِي رَجَاءٍ مَوْلَى أَبِي قِلاَبَةَ -وَكَانَ مَعَهُ بِالشَّامِ- أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ اسْتَشَارَ النَّاسَ يَوْمًا قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي هَذِهِ الْقَسَامَةِ؟ فَقَالُوا: حَقٌّ، قَضَى بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَضَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ قَبْلَكَ. قَالَ وَأَبُو قِلاَبَةَ خَلْفَ سَرِيرِهِ: فَقَالَ عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ: فَأَيْنَ حَدِيثُ أَنَسٍ فِي الْعُرَنِيِّينَ؟ قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: إِيَّايَ حَدَّثَهُ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ. قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ: مِنْ عُرَيْنَةَ. وَقَالَ أَبُو قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ: مِنْ عُكْلٍ ... ذَكَرَ الْقِصَّةَ

4193. Dari Abu Raja' mantan budak Abi Qilabah —dan dia bersamanya di Syam— bahwa suatu hari Umar bin Abdul Aziz meminta pandangan orang-orang seraya berkata, "Apa yang kalian katakan tentang *qasamah**?" Mereka menjawab, "Ia adalah haq (benar). Rasulullah SAW memutuskan dengan dasar itu, demikian juga para khalifah sebelummu." Dia berkata sementara Abu Qilabah dibalik tempat tidurnya; Anbasah bin Sa'id berkata, "Dimana hadits Anas tentang orang-orang dari Urainah?" Abu Qilabah berkata, "Kepadakulah hadits itu diceritakan Anas bin Malik." Abdul Azis bin

* *Qasamah* adalah disuruhnya 50 orang bersumpah untuk menafikan tuduhan pembunuhan dari seseorang -ed

Shuhaib berkata, "Diriwayatkan dari Anas dengan lafazh, 'Dari Urainah'." Sementara Abu Qilabah meriwayatkan dari Anas dengan lafazh, "Dari Ukl".... lalu disebutkan kisah selengkapnya.

Keterangan Hadits:

(Bab Kisah suku Ukl dan Urainah). Ini adalah dua Kabilah yang nasab keduanya telah disebutkan dan dijelaskan pada bab "Air Kencing Unta", pada pembahasan tentang bersuci. Pada pembahasan yang baru saja berlalu disebutkan tentang perbedaan waktunya. Konon Ibnu Ishaq mengatakan peristiwa ini terjadi setelah perang Dzatu Qarad.

قَالَ قَتَادَةُ *(Qatadah berkata).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* yang disebutkan pada awal hadits.

بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ كَانَ يَحُثُّ عَلَى الصَّدَقَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُثْلَةِ *(Sampai berita kepada kami bahwa setelah itu Nabi SAW menganjurkan bersedekah dan melarang melakukan pemotongan anggota badan).* Kata '*balagha*' (sampai) disini tidak saya dapati seorang pun ulama yang menafsirkan maksudnya. Namun, Allah Yang Maha Mulia telah memudahkan hal itu sekarang. Saya sendiri lupa (lalai) menyitir hal ini di dalam Muqadimah Fathul Bari. Sepatutnya ia disebutkan pada pasal terakhir 'Muqadimah', ketika menyebutkan jumlah hadits-hadits shahih dan perinciannya, dengan menyebut setiap sahabat dan berapa riwayatnya yang tercantum dalam *Shahih Bukhari*, dan seharusnya disebutkan juga pada bagian 'Al Mubhamat' (orang-orang yang tidak disebutkan namanya secara jelas) di pasal tersebut.

Sesungguhnya ia adalah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari secara garis besarnya, meskipun *sanad*-nya *mu'dhal* (terputus dua periwayat dalam sanadnya secara berturut-turut). Sesungguhnya *matan* hadits ini disebutkan dari Qatadah, dari Hasan Al Bashri, dari Hayyaj bin Imran, dari Imran bin Hushain, dari Samurah bin Jundub, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحُثُّنَا عَلَى الصَّدَقَةِ وَيَنْهَانَا عَنِ الْمُثْلَةِ

(*Biasanya Rasulullah SAW menganjurkan kami bersedekah dan melarang kami memotong-motong anggota tubuh*). Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, dari Mu'adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Qatadah, seperti *sanad* dan *lafazh* di atas disertai penyebutan tentang kisahnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah, melalui *sanad* di atas, hingga Imran bin Hushain, dan di dalamnya terdapat kisah, كَانَ يَحُثُّ فِي خُطْبَتِهِ عَلَى الصَّدَقَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُثْلَةِ (*Beliau menganjurkan dalam khutbahnya untuk bersedekah dan melarang memotong-motong anggota tubuh*). Serupa dengannya dinukil juga dari Samurah dan *sanad*-nya tergolong kuat. Hayyaj adalah Ibnu Imran Al-Bashri, dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban. Sedangkan periwayatnya yang lain adalah para periwayat dalam kitab *Shahih*.

Akan disebutkan dalam pembahasan tentang sembelihan —dan telah disebutkan pada pembahasan tentang perbuatan zhalim— dari hadits Abdullah bin Yazid Al Anshari, dia berkata, نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُثْلَةِ وَالنُّهْبَى (*Rasulullah SAW melarang memotong-motong anggota tubuh dan merampas*). Namun, riwayat ini dinukil melalui jalur selain Qatadah. Penjelasan tentang *mutslah* (memotong-motong anggota tubuh) akan disebutkan pada pembahasan tentang sembelihan.

Adapun yang tampak bahwa apa yang telah kami sebutkan adalah maksud daripada kata '*balagha*' (sampai) yang disebutkan Qatadah dan tercantum dalam naskah *Shahih Bukhari*. Dari sini jelas bahwa hadits yang disebutkan An-Nasa'i melalui jalur Abdusshamad bin Abdul Warits, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "*Rasulullah SAW melarang memotong-motong anggota tubuh*", adalah *mudraj*, dan bahwa bagian ini-pada hadits itu —tidak dikutip langsung oleh Qatadah dari Anas, akan tetapi beliau menukilnya dengan metode '*balagh*' (disampaikan oleh seseorang kepadanya tanpa diketahui sumbernya- penerj). Ketika Qatadah hendak menyebutkan *sanad*-nya secara detil, maka dia pun menisbatkannya

dengan perantaraan (beberapa periwayat) hingga Nabi SAW.

وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبَانُ وَحَمَّادٌ عَنْ قَتَادَةَ: مِنْ عُرَيْنَةَ *(Syu'bah, Aban, dan Hammad berkata, "Diriwayatkan dari Qatadah [dengan lafazh], 'Dari Urainah'.")*. Maksudnya, mereka meriwayatkan dari Qatadah dari Anas dan hanya menyebutkan Urainah tanpa menyebut Ukl. Riwayat Syu'bah yang dimaksud dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang zakat. Sedangkan riwayat Aban (yakni Ibnu Yazid Al Attar) dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Syaibah. Lalu riwayat Hammad (Ibnu Salamah) disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Daud dan An-Nasa`i.

وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ: قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ عُكْلٍ *(Yahya bin Abi Katsir dan Ayyub berkata, dari Abi Qilabah, dari Anas, "Sekelompok orang dari Ukl datang...")*. Maksudnya, kedua orang ini meriwayatkan berbeda dengan riwayat mereka yang terdahulu, dimana keduanya hanya menyebutkan Ukl tanpa menyinggung Urainah. Riwayat Yahya dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang orang-orang yang memberontak. Adapun riwayat Ayyub dinukil dengan *sanad maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang bersuci.

Hadits kedua pada bab di atas dinukil oleh Imam Bukhari dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Hafsh bin Umar Abu Umar Al Haudhi, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub dan Al Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Abu Raja` (mantan budak Abu Qilabah). Muhammad bin Abdurrahim adalah yang terkenal dengan sebutan Sha'iqah Al Bazzar dan biasa dipanggil Abu Yahya. Adapun Hafsh bin Umar (guru Muhammad bin Abdurrahim) juga adalah guru Imam Bukhari. Terkadang Imam Bukhari menukil darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

(Ayyub dan Al-Hajjaj Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Qilabah menceritakan kepadaku), demikian tercantum dalam naskah yang menjadi pegangan, yakni "Dia berkata,

'Abu Qilabah menceritakan kepadaku'" dengan menggunakan bentuk tunggal, dan yang dimaksud adalah Hajjaj. Adapun redaksi riwayat Ayyub tidak diketahui melalui riwayat ini. Kemudian terjadi perbedaan dalam masalah ini; apakah dia mengutip langsung dari Abu Qilabah atau melalui perantara? Ad-Daraquthni menjelaskan masalah ini seraya berkata, "Apabila Ayyub meriwayatkan langsung dari Abu Qilabah maka dia hanya mengutip kisah suku Urainah, dan jika dia meriwayatkan dari Raja' mantan budak Abi Qilabah, maka dia menyebutkan juga kisah Abu Qilabah bersama Umar bin Abdul Azis serta apa yang terjadi di antara dirinya dengan Anbasah bin Sa'id. Adapun Hajjaj Ash-Shawwaf meriwayatkannya dengan lengkap dari Abu Raja' dari Abu Qilabah." Demikian pernyataan Ad-Daruquthni dan hal ini sudah disitir pada pembahasan tentang bersuci.

وَأَبُو قِلاَبَةَ خَلْفَ سَرِيرِهِ: فَقَالَ عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ *(Abu Qilabah dibelakang tempat tidurnya maka Anbasa bin Sa'id berkata).* Demikian disebutkan di tempat ini secara ringkas. Akan dinukil pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan) dari jalur Ismail bin Aliyah, dari Hajjaj bin Shawwaf secara panjang lebar. Demikian juga dikutip Al Ismaili melalui jalur Ayyub, dari Abu Raja`, dari Abu Qilabah. Mengenai penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan).

وَقَالَ أَبُو قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ: مِنْ عُكْلٍ... ذَكَرَ الْقِصَّةَ *(Abu Qilabah berkata, "Diriwayatkan dari Anas dengan lafazh 'Dari Ukl'." Lalu dia menyebutkan kisah).* Maksudnya, kisah tentang mereka yang berasal dari suku Ukl tersebut. Pembicaraan tentang hadits Abu Qilabah telah dipaparkan pada pembahasan tentang bersuci.

Catatan

Lafazh "Syu'bah berkata... dan seterusnya hingga akhir bab", dalam riwayat Abu Dzar disebutkan antara "Bab Perang Dzat Qarad" dan "Bab Perang Khaibar", dan inilah yang diikuti Al Ismaili.

Sedangkan menurut riwayat yang lainnya, lafazh tersebut dicantumkan sesudah cerita suku Urainah, dan inilah yang lebih tepat. Barangkali pemisahan terjadi akibat perbuatan sebagian periwayat. Kemungkinan juga Imam Bukhari sengaja melakukan hal itu sebagai isyarat bahwa kisah suku Urainah menyatu dengan perang Dzatu Qarad, sebagaimana disitir oleh sebagian pengamat peperangan Nabi SAW, meskipun yang benar adalah selain itu.

38. Perang Dzatu Qarad

وَهِيَ الْغَزْوَةُ الَّتِي أَغَارُوا عَلَى لِقَاحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ خَيْبَـــرَ بِثَلاَثٍ

Perang ini disebabkan mereka menyerang unta-unta Nabi SAW. Peristiwa ini terjadi tiga (hari) sebelum perang Khaibar.

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الأَكْوَعِ يَقُولُ: خَرَجْتُ قَبْلَ أَنْ يُؤَذَّنَ بِالأُولَى، وَكَانَتْ لِقَاحُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْعَـــى بِذِي قَرَدَ. قَالَ: فَلَقِيَنِي غُلاَمٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ: أُخِذَتْ لِقَاحُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قُلْتُ: مَنْ أَخَذَهَا؟ قَالَ: غَطَفَانُ. قَـــالَ: فَصَرَخْتُ ثَلاَثَ صَرَخَاتٍ: يَا صَبَاحَاهْ. قَالَ: فَأَسْمَعْتُ مَا بَـــيْنَ لاَبَتَـــيِ الْمَدِينَةِ. ثُمَّ انْدَفَعْتُ عَلَى وَجْهِي حَتَّى أَدْرَكْتُهُمْ وَقَدْ أَخَذُوا يَسْتَقُونَ مِنَ الْمَاءِ، فَجَعَلْتُ أَرْمِيهِمْ بِنَبْلِي -وَكُنْتُ رَامِيًا- وَأَقُولُ: أَنَا ابْنُ الأَكْـــوَعِ، وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ. وَأَرْتَجِزُ حَتَّى اسْتَنْقَذْتُ اللِّقَاحَ مِنْهُمْ، وَاسْتَلَبْتُ مِنْهُمْ ثَلاَثِينَ بُرْدَةً. قَالَ: وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ

الله، قَدْ حَمَيْتُ الْقَوْمَ الْمَاءَ وَهُمْ عِطَاشٌ، فَابْعَثْ إِلَيْهِمُ السَّاعَةَ. فَقَالَ: يَا ابْنَ الأَكْوَعِ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ. قَالَ: ثُمَّ رَجَعْنَا، وَيُرْدِفُنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِينَةَ.

4194. Dari Yazid bin Abi Ubaid, dia berkata: Aku mendengar Salamah bin Al Akwa' berkata, "Aku keluar sebelum dikumandangkan adzan pertama, dan unta-unta milik Rasulullah SAW digembalakan di Dzatu Qarad." Dia berkata, "Aku ditemui seorang budak milik Abdurrahman bin Auf. Dia berkata, 'Unta-unta milik Rasulullah SAW diambil orang'. Aku bertanya, 'Siapa yang mengambilnya?' Dia menjawab, 'Gathafan'." Dia berkata, "Aku berteriak tiga kali 'Yaa shabahaah!' hingga aku memperdengarkan apa yang ada diantara dua tempat bebatuan Madinah. Kemudian aku pergi hingga berhasil menyusul mereka saat mereka sedang mengambil air untuk minum. Aku membidik mereka dengan panahku dan aku memang seorang pemanah. Aku berkata, 'Aku adalah Ibnu Al Akwa', hari ini adalah hari keji'. Aku mengucapkan *rajaz* (syair) sampai berhasil menyelamatkan unta-unta dari mereka. Aku merampas juga dari mereka tiga puluh *burdah* (selimut bergaris)." Dia berkata, "Nabi SAW datang bersama orang-orang. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah aku telah mencegah orang-orang itu dari air sementara mereka kehausan, utuslah seseorang kepada mereka'. Beliau bersabda, '*Wahai Ibnu Al Akwa', engkau telah berhasil, maka berilah kemudahan*'." Dia berkata, "Kemudian kami kembali dan Rasulullah SAW memboncengku di atas untanya hingga kami masuk Madinah."

Keterangan Hadits:

(Bab Perang Dzatu Qarad). Sebagian membacanya dengan lafazh '*qurud*'. Dinukil juga dengan lafazh '*qurad*'. Al Hasyimi berkata, "Cara pengucapan yang pertama adalah menurut ahli hadits, sedangkan kata '*qurud*' dinukil dari ahli bahasa."

Al Bilazari berkata, "Adapun yang benar adalah versi pertama. Ia adalah air yang terletak sekitar satu *barid* dari wilayah suku Ghathafan. Ada juga yang mengatakan berjarak selama satu hari perjalanan."

وَهِيَ الْغَزْوَةُ الَّتِي أَغَارُوا عَلَى لِقَاحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ خَيْبَرَ بِثَلاَثٍ

(Perang ini disebabkan mereka menyerang unta-unta Nabi SAW. Peristiwa itu terjadi tiga [hari] sebelum perang Khaibar). Demikian ditegaskan oleh Imam Bukhari. Hal itu berdasarkan hadits Iyas bin Salamah bin Al Akwa', dari bapaknya. Dimana pada bagian akhir hadits panjang —yang dikutip Imam Muslim melalui jalurnya— disebutkan, "Dia berkata, 'Kami kembali —yakni dari perang Dzatu Qarad— ke Madinah. Demi Allah, tidaklah kami tinggal di Madinah kecuali tiga malam, hingga kami keluar menuju Khaibar'."

Menurut Ibnu Sa'ad, perang Dzatu Qarad terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-6 sebelum perjanjian Hudaibiyah. Versi lain mengatakan pada bulan Jumadil Awal. Dari pernyataan Ibnu Ishaq disimpulkan bahwa perang Dzatu Qarad terjadi pada bulan Sya'ban tahun tersebut. Sebab dia berkata, "Peristiwa bani lihyan berlangsung pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H. Ketika Nabi SAW kembali ke Madinah, beliau tidak tinggal kecuali beberapa malam hingga Uyainah bin Hishn menyerang dan mengambil unta-unta milik Nabi SAW."

Al Qurthubi (pensyarah *Shahih Muslim*) berkomentar ketika membahas hadits Salamah bin Al Akwa'. "Para ahli sejarah tidak berbeda pendapat bahwa perang Dzatu Qarad terjadi sebelum peristiwa Hudaibiyah. Maka apa yang disebutkan dalam hadits Salamah adalah kesalahan dari sebagian periwayat." Dia juga berkata, "Mungkin juga dikompromikan dengan mengatakan bahwa kemungkinan Nabi SAW mengutus satu pasukan kecil yang terdapat Salamah bin Al Akwa' ke Khaibar sebelum penyerangan secara besar-besaran. Maka Salamah mengabarkan tentang dirinya dan orang-orang yang keluar bersamanya, yakni ketika dia mengatakan, "Kami keluar

ke Khaibar." Al Qurthubi berkata, "Pandangan ini didukung keterangan Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa Nabi SAW mengutus pasukan ke Khaibar dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Rawahah sebelum penyerangan secara besar-besaran. Hal ini terjadi sebanyak dua kali." Namun, redaksi hadits di atas tidak selaras dengan cara penggabungan ini. Karena dalam hadits yang dimaksud, sesudah kalimat, "Kami keluar ke Khaibar bersama Rasulullah SAW maka Umar mendendangkan sya'ir." Di dalamnya juga terdapat sabda Nabi SAW, "*Siapa yang berdendang?*". Lalu disebutkan perang tanding antara Ali dan Marhab serta pembunuhan Amir, maupun hal-hal lain yang terjadi pada perang Khaibar, ketika beliau melakukan penyerangan besar-besaran. Atas dasar ini, apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* tentang waktu terjadinya perang Dzatu Qarad, lebih tepat dibanding keterangan para sejarawan.

Namun, mungkin dikompromikan dengan mengatakan bahwa penyerangan suku Uyainah bin Hishn terhadap unta-unta milik Nabi terjadi dua kali, penyerangan pertama adalah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan ini terjadi sebelum peristiwa Hudaibiyah, dan penyerangan kedua sesudah peristiwa Hudaibiyah, sebelum mereka berangkat ke Khaibar. Adapun pemimpin kaum musyrikin yang menyerang unta-unta tersebut adalah Abdurrahman bin Uyainah, seperti dalam redaksi riwayat Salamah yang dikutip Imam Muslim. Pernyataan ini didukung juga oleh keterangan Al Hakim di dalam kitab *Al Iklil* bahwa penyerangan ke Dzu Qarad terjadi beberapa kali. Pada kali pertama dipimpin Zaid bin Haritsah sebelum perang Uhud, dan pada kali ke dua dipimpin langsung oleh Nabi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-5 H, dan kali ketiga menjadi perselisihan para ulama. Jika pernyataan ini akurat maka penggabungan yang saya sebutkan sudah cukup kuat.

Imam Bukhari menyebutkan hadits pada bab ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Hatim, dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa'. Hatim adalah Ibnu Ismail, Yazid bin Abi Ubaidah adalah mantan budak Salamah bin Al Akwa'.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* yang

ringkas dalam pembahasan tentang jihad dari Makki bin Ibrahim, dari Yazid.

خَرَجْتُ قَبْلَ أَنْ يُؤَذَّنَ بِـالأُولَى *(Aku keluar sebelum dikumandangkan adzan pertama)*. Yakni adzan shalat Subuh. Makna ini diindikasikan riwayat Muslim, bahwa dia mengikuti mereka sejak keadaan masih samar hingga matahari terbenam. Dalam riwayat Makki disebutkan, "Aku keluar dari Madinah ke arah Ghabah."

وَكَانَتْ لِقَاحُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْعَى بِذِي قَـرَدَ *(Adapun unta-unta milik Rasulullah SAW digembalakan di Dzu Qarad)*. Kata '*liqaah*' artinya unta-unta yang memiliki air susu. Bentuk tunggalnya adalah '*liqhah*'. Adapun kata '*laquuh*' artinya air susu. Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa saat itu terdapat 20 unta yang memiliki susu. Dia berkata, "Diantara mereka (para penggembala) terdapat putra Abu Dzar dan istrinya, maka kaum musyrikin menyerang mereka dan membunuh putra Abu Dzar itu serta menahan istrinya.

فَلَقِيَنِـي غُـلاَمٌ لِعَبْـدِ الـرَّحْمَنِ بْـنِ عَـوْفٍ *(Aku ditemui budak milik Abdurrahman bin Auf)*. Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Ada kemungkinan dia adalah Rabah budak milik Rasulullah SAW seperti dalam riwayat Muslim, seakan-akan budak itu dimiliki oleh salah seorang dari mereka dan memberi pelayanan kepada yang satunya, maka terkadang dinisbatkan kepada salah seorang dari mereka dan terkadang pula dinisbatkan kepada yang lainnya.

غَطَفَـانُ *(Gathafan)*. Penjelasan tentang nasab mereka telah disebutkan pada pembahasan perang Dzatur-Riqa'. Dalam riwayat Makki disebutkan, "Ghathafan dan Fazarah." Lafazh ini termasuk gaya bahasa menyebutkan yang khusus setelah kata yang bersifat umum. Sebab Fazarah adalah bagian dari Gathafan.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, قَـدِمْنَا الْحُدَيْبِيَـةَ ثُـمَّ قَدِمْنَاالْمَدِيْنَةَ، فَبَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِهِ مَعَ رَبَاحٍ غُلاَمِهِ وَأَنَـا مَعَـهُ، وَخَرَجْتُ بِفَرَسِ طَلْحَةَ أُنَدِّيْهِ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْفَزَارِي *(Kami datang ke*

...

Hudaibiyah kemudian kami datang kembali ke Madinah. Rasulullah SAW mengirim hewan tunggangannya bersama Rabah budaknya dan aku bersamanya. Aku pun keluar bersama kuda milik Thalhah dan aku memberinya minum serta menggembalakannya ke tempat penggembalaan [dengan hewan lainnya]. Ketika pagi hari ternyata Abdurrahman Al Fazari menyerang ...).

Imam Ahmad dan Ibnu Sa'ad menukil dari jalur ini, عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْن عُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِي وَقَدْ أَغَارَ عَلَى ظَهْرِ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَاقَهُ أَجْمَعَ وَقَتَلَ رَاعِيَهُ، قَالَ فَقُلْتُ: يَا رَبَاح خُذْ هَذَا الْفَرَسَ وَأَبْلِغْهُ طَلْحَةَ وَأَبْلِغْ رَسُوْلَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَبَرَ (*Abdurrahman bin Uyainah bin Hishn Al Fazari menyerang kuda tunggangan Rasulullah SAW lalu menuntunnya semuanya serta membunuh penggembalanya." Dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rabah, ambil kuda ini dan serahkan kepada Thalhah, dan sampaikan juga kejadian ini kepada Rasulullah SAW'.*).

At-Thabarani meriwayatkan melalui jalur lain dari Salamah, خَرَجْتُ بِقَوْسِي وَنَبْلِي وَكُنْتُ أَرْمِي الصَّيْدَ، فَإِذَا عُيَيْنَةُ بْنِ حِصْنٍ قَدْ أَغَارَ عَلَى لِقَاحِ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَاقَهَا (*Aku keluar membawa busur dan anak panahku untuk memanah binatang buruan. Akan tetapi ternyata Uyainah bin Hishn telah menyerang unta-unta milik Rasulullah dan menghalaunya*).

Pada dasarnya, Riwayat-riwayat di atas tidak saling bertentangan, karena baik Uyainah maupun Abdurrahman bin Uyainah berada di antara kaum itu. Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Mas'adah Al Fazari juga sebagai pemimpin Fazarah dalam peperangan ini.

فَصَرَخْتُ ثَلاَثَ صَرَخَاتٍ (*Aku berteriak sebanyak tiga kali).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan '*bitsalatsi*' (dengan tiga kali). Kata '*sharakha*' bermakna teriakan untuk meminta pertolongan.

فَأَسْمَعْتُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيِ الْمَدِينَةِ (*Aku memperdengarkan apa yang ada*

antara dua tempat bebatuan Madinah). Disini terdapat indikasi yang menyatakan bahwa suaranya sangat keras. Atau ia termasuk kejadian yang diluar kebiasaan. Imam Muslim meriwayatkan dengan redaksi, فَعَلَوْتُ أَكَمَةً فَاسْتَقْبَلْتُ الْمَدِيْنَةَ فَنَادَيْتُ ثَلاَثًا (*Aku menaiki bukit kecil dan menghadap ke Madinah, lalu berseru tiga kali*). Dalam riwayat At-Thabarani disebutkan, فَصَعِدْتُ فِي سَلْعٍ ثُمَّ صَحْتُ: يَا صَبَاحَاهْ، فَانْتَهَى صِيَاحِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنُوْدِيَ فِي النَّاسِ الْفَزَعُ الْفَزَعُ (*Aku menaiki anak bukit kemudian berseru 'Ya Shabahaah'. Maka seruanku sampai kepada Nabi SAW. Maka beliau berseru kepada manusia, 'Keadaan genting... keadaan genting'.*). Riwayat semakna dengannya dikutip juga oleh Ibnu Ishaq.

يَا صَبَاحَاهْ *(Ya shabahaah).* Ini adalah kalimat yang diucapkan untuk menyadarkan mereka yang berada dalam kelalaian agar bangkit mengahadapi musuh.

ثُمَّ انْدَفَعْتُ عَلَى وَجْهِي *(Kemudian aku bergerak maju ke arah depanku).* Yakni aku tidak menoleh ke kanan dan ke kiri bahkan segera berlari. Dia adalah seorang yang sangat cepat berlari seperti akan dijelaskan di akhir hadits.

حَتَّى أَدْرَكْتُهُمْ (*Sampai aku mendapati mereka*). Dalam riwayat Makki disebutkan, حَتَّى أَلْقَاهُمْ وَقَدْ أَخَذُوْا (*Sampai aku bertemu mereka telah mengambilnya*). Maksudnya, mengambil unta. Dia mengungkapkan dengan *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang dan akan datang) untuk memperkuat makna dalam menggambarkan keadaan.

فَأَقْبَلْتُ أَرْمِي *(Aku pun menghadap melempari).* Yakni aku menghadap kepada mereka dan melempari mereka dengan anak panah.

وَأَقُولُ: أَنَا ابْنُ الأَكْوَعِ، وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعْ *(Aku berkata, "Aku adalah Ibnu Al Akwa', dan hari ini adalah hari keji"). Ar-Rudhdha'* adalah

bentuk jamak dari kata *raadhi'* artinya yang keji. Maksudnya, hari ini adalah hari kekejian, yakni hari kebinasaan orang-orang yang keji. Asal ungkapan ini, konon pernah ada seseorang yang sangat bakhil. Jika dia ingin memerah untanya maka dia langsung meminum pada puting susu untanya agar tidak didengar tetangganya atau mereka yang kebetulan lewat agar mereka tidak meminta air susu untanya. Versi lain mengatakan, dia melakukan seperti itu supaya tidak ada yang rusak saat jatuh ke dalam bejana, atau tersisa sesuatu di bejana saat dia meminumnya. Maka orang-orang mengungkapkan dalam pribahasa "*al umm man radha'* (Ibu adalah yang menyusui).

Menurut versi lain, makna permisalan tersebut adalah; orang yang keji menetek dari perut ibunya. Dikatakan; setiap orang yang memiliki sifat keji maka diberi sifat dengan kata 'mengisap' dan 'menetek'. Pendapat lain mengatakan; maksudnya adalah orang yang mengisap ujung jari-jari tangannya jika gigi-giginya sudah jarang, dan ini menunjukkan ambisinya yang sangat kuat. Ada juga yang mengatakan; maknanya adalah penggembala yang tidak membawa wadah untuk memerah susu. Apabila ada tamu yang datang kepadanya, maka dia berdalih tidak memiliki wadah untuk memerah. Jika dia ingin minum, maka dia langsung minum dari puting susu hewan tersebut.

Abu Amr Asy-Syaibani berkata, "Maknanya adalah orang yang langsung mengisap air susu dari puting susu kambing atau unta ketika dia menginginkan susu. Hal itu dilakukan karena sifat kikirnya yang terlalu." Sebagian berkata, "Asal penggunaan kata ini adalah untuk anak kambing yang meminum air susu dari dua induk, karena sangat lapar." Sebagian lagi berkata, "Makna perkataan itu adalah; hari ini diketahui orang yang menyusu dari wanita mulia lalu dididik menjadi orang yang hebat, dan diketahui pula yang menyusu pada wanita celaka lalu diasuh menjadi orang yang hina."

Sebagian lagi berpendapat, "Maknanya; hari ini diketahui siapa yang disusui dengan peperangan sejak kecil dan terbiasa dengannya dibanding dengan yang lainnya." Ad-Dawudi berkata, "Maknanya,

hari ini sangat keras atas kalian. Pada hari ini wanita pengasuh akan berpisah dengan orang yang dia asuh dan tidak akan mendapati lagi orang yang akan diasuh."

As-Suhaili berkata, "kalimat *al yaum yaum ar-rudhdha'* boleh dibaca *al yaumu yaumu ar-rudhdha',* dan bisa juga dibaca *al yaumu yaum ar-rudh'u'* jika kata '*yaum*' pertama diposisikan sebagai '*zharf*' (kata keterangan). Dia berkata, "Perkara ini diperbolehkan jika kata keterangan itu tidak mempersempit kata kedua." Dia berkata pula, "Para pakar bahasa berkata; jika diperuntukan bagi 'orang keji' maka dikatakan, '*radha'a, yardhu'u, radha'atan*' bukan yang lain. Adapun jika diperuntukkan bagi bayi maka dibaca *radhi'a, yardhi'u, radha'an.* Misalnya dalam kata, '*radhi'a ash-Shabiy tsadya ummihi*' (bayi itu mengisap puting susu ibunya). Sama seperti pola kata *sami'a, yasma'u, sama'an.*

Dalam riwayat Imam Muslim di tempat ini disebutkan, فَأَقْبَلْتُ أَرْمِيْهِمْ بِالنَّبْلِ وَأَرْتَجِزُ (*Aku datang melempari mereka dengan anak panah dan melantunkan sya'ir).* Disebutkan juga, فَأَلْحَقُ رَجُلاً مِنْهُمْ فَأَصُكُّهُ بِسَهْمٍ فِي رِجْلِهِ فَخَلَصَ السَّهْمُ إِلَى كَعْبِهِ، فَمَا زِلْتُ أَرْمِيْهِمْ وَأَعْقِرُهُمْ، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى فَارِسٍ مِنْهُمْ أَتَيْتُ شَجَرَةً فَجَلَسْتُ فِي أَصْلِهَا ثُمَّ رَمَيْتُهُ فَعَقَرْتُ بِهِ، فَإِذَا تَضَايَقَ الْخَيْلُ فَدَخَلُوا فِي مُضَايَقَةٍ عَلَوْتُ الْجَبَلَ فَرَمَيْتُهُمْ بِالْحِجَارَةِ (*Aku berhasil menyusul salah seorang laki-laki diantara mereka dan memanahnya tepat di kakinya hingga menembus mata kaki. Aku terus menerus memanah dan melecehkan mereka. Apabila seseorang mengejarku dengan kuda maka aku pergi ke pohon dan duduk dibawahnya kemudian aku memanahnya hingga menewaskan kudanya. Apabila kuda-kuda menyerbu dan berada di jalur yang sempit, aku segera naik ke atas gunung dan melempari mereka dengan batu-batu*).

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَكَانَتْ سَلَمَةُ مِثْلَ الْأَسَدِ، فَإِذَا حَمَلَتْ عَلَيْهِ الْخَيْلُ فَرَّ ثُمَّ عَارَضَهُمْ فَنَضَحَهَا عَنْهُ بِالنَّبْلِ (*Salamah sama seperti singa, apabila dikejar dengan kuda maka dia lari, kemudian*

menghadang mereka dan menghalau mereka dengan anak panah).

اسْتَنْقَذْتُ اللِّقَاحَ مِنْهُمْ، وَاسْتَلَبْتُ مِنْهُمْ ثَلاَثِـينَ بُـرْدَةً (*Aku menyelamatkan unta-unta dari mereka dan merampas sebanyak tiga puluh burdah*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, قَالَ فَمَا زِلْتُ كَذَلِكَ حَتَّى مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ ظَهْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعِيرٍ إِلاَّ خَلَّفْتُهُ وَرَاءَ ظَهْرِي، وَخَلَّوْا بَيْنِـي وَبَيْنَهُ ثُمَّ اتَّبَعْتُهُمْ أَرْمِيهِمْ حَتَّى أَلْقَوْا أَكْثَرَ مِنْ ثَلاثِينَ بُرْدَةً وَثَلاثِينَ رُمْحًا يَتَخَفَّفُوْنَ بِهَا. قَـالَ فَأَتَوْا مُضَيِّقًا فَأَتَاهُمْ رَجُلٌ فَجَلَسُوا يَتَغَدَّوْنَ وَجَلَسْتُ عَلَى رَأْسِ قَرْنٍ. قَالَ لَهُمْ: مَنْ هَـذَا؟ قَالُوا لَقِينَا مِنْ هَذَا الْبَرْحَ، قَالَ فَلْيَقُمْ إِلَيْهِ مِنْكُمْ أَرْبَعَةٌ، فَتَوَجَّهُوا إِلَيْهِ فَتُهَدِّدُهُمْ فَرَجَعُوْا، قَالَ: فَمَا بَرِحْتُ مَكَانِي حَتَّى رَأَيْتُ فَوَارِسَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ أَوَّلُهُـمْ الأَخْـرَمُ الأَسَدِيُّ، فَقُلْتُ لَهُ احذُرْهُمْ، فَالْتَقَى هُوَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُيَيْنَةَ فَقَتَلَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَتَحَوَّلَ عَلَى الْفَرَسِ، قَالَ وَاتَّبَعْتُهُمْ عَلَى رِجْلَيَّ حَتَّى مَا أَرَى أَحَدًا، فَعَدَلُوا قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى شِعْبٍ فِيهِ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ ذُو قَرَدٍ فَيَشْرَبُوا مِنْهُ وَهُمْ عِطَاشٌ، قَالَ: فَجَلاَهُمْ عَنْهُ حَتَّى طَرَدَهُمْ، وَتَرَكُوْا فَرَسَيْنِ عَلَى ثَنِيَّةٍ قَالَ فَأَعْدُو فَأَلْحَقُ رَجُلاً مِنْهُمْ فَأَصُكُّهُ بِسَهْمٍ فِي نُغْضِ كَتِفِهِ قَـالَ قُلْتُ خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ قَالَ يَا ثَكِلَتْهُ أُمُّهُ أَكْوَعُهُ بُكْرَةَ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ يَا عَدُوَّ نَفْسِهِ أَكْوَعُكَ بُكْرَةَ قَالَ وَأَرْدَوْا فَرَسَيْنِ عَلَى ثَنِيَّةٍ قَالَ فَجِئْتُ بِهِمَا أَسُوقُهُمَا إِلَـى رَسُولِ اللّـهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ (*Aku terus seperti itu hingga tidak tak satupun tunggangan Rasulullah SAW dari unta yang diciptakan Allah, melainkan aku tinggalkan dibelakangku. Kemudian aku mengikuti dan memanah mereka, hingga mereka melemparkan lebih dari tiga puluh burdah [selimut bergaris] dan tiga puluh tombak untuk meringankan beban mereka." Dia berkata, "Mereka mendatangi tempat yang sempit lalu mereka didatangi seseorang dan mereka duduk makan siang, sedang aku duduk di atas puncak bukit. Laki-laki itu berkata kepada mereka, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati orang ini bagaikan benteng'. Laki-laki itu berkata, 'Hendaklah empat orang di antara kamu bangkit kepadanya'." Maka mereka menghampirinya namun beliau mengancam mereka, hingga mereka kembali. Beliau berkata, "Aku tidak meninggalkan tempatku hingga aku melihat para penunggang kuda daripada pasukan Rasulullah*

SAW, orang pertama yang tiba dari mereka adalah Al Akhram Al Asadi. Aku berkata kepadanya, 'Seranglah mereka'. Akhirnya dia dihadang oleh Abdurrahman bin Uyainah dan ternyata Abdurrahman berhasil membunuhnya. Kemudian Abdurrahman mengambil kudanya namun Abu Qatadah mengejar dan membunuh Abdurrahman lalu mengambil kembali kuda tersebut." Beliau berkata, "Aku mengikuti mereka dengan berjalan kaki hingga aku tidak melihar seorangpun. Sebelum matahari terbenam, mereka bergerak menuju lembah yang terdapat padanya air dan disebut Dzat Qarad. Mereka minum darinya dan mereka dalam keadaan haus." Dia berkata, "Dia mengusir mereka dari tempat air hingga berhasil menghalau mereka. Mereka meniggalkan dua kuda di dekat bukit, maka aku datang membawa kuda itu kepada Rasulullah SAW.").

Ibnu Ishaq menyebutkan kisah serupa seraya berkata, "Sesungguhnya Al Akhram adalah gelar, adapun namanya adalah Mihraz bin Nadhlah." Akan tetapi dalam riwayatnya disebutkan, "Habib bin Uyainah bin Hishn" sebagai ganti "Abdurrahman bin Uyainah bin Hishn." Maka ada kemungkinan orang itu memiliki dua nama.

وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ *(Nabi SAW datang bersama orang-orang)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, وَأَتَانِي عَمِّي عَامِرُ بْنُ الأَكْوَعِ بِسَطِيْحَةٍ فِيْهَا مَاءٌ وَسَطِيْحَةٍ فِيْهَا لَبَنٌ، فَتَوَضَّأْتُ وَشَرِبْتُ *(Pamanku Amir bin Al Akwa' datang kepadaku membawa tempat berisi air dan satu tempat lagi berisi susu, maka aku berwudhu dan minum)*. Kemudian aku datang kepada Nabi SAW dan dia berada di tepi air yang aku mengusir mereka darinya, dan ternyata beliau telah mengambil semua yang aku selamatkan dari mereka, dan Bilal menyembelih seekor unta untuk beliau.

قَدْ حَمَيْتُ الْقَوْمَ الْمَاءَ *(Aku telah menghalangi orang-orang itu dari air)*. Maksudnya, aku mencegah mereka untuk minum.

فَابْعَثْ إِلَيْهِمُ السَّاعَةَ *(Kirimlah pasukan kepada mereka sekarang)*.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ خَلِّنِي أَنْتَخِبُ مِنَ الْقَوْمِ مِائَةَ رَجُلٍ فَأَتْبَعُهُمْ فَلاَ يَبْقَى مِنْهُمْ مُخْبِرٌ، قَالَ فَضَحِكَ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memilih dari kaum itu seratus orang untuk mengikuti orang-orang itu, hingga tidak ada diantara mereka yang membawa berita'. Dia berkata, 'Lalu beliau tertawa.'*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ سَرَّحْتَنِي فِي مِائَةِ رَجُلٍ لأَخَذْتُ بِأَعْنَاقِ الْقَوْمِ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sekiranya engkau melepaskan bersamaku seratus orang laki-laki, aku akan mengambil unta-unta milik orang-orang itu'.*).

فَقَالَ: يَا ابْنَ الأَكْوَعِ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ (*Beliau bersabda, "Wahai Ibnu Al Akwa', engkau telah berhasil maka permudahlah"*). Kata '*asjih*' bermakna mudah. Artinya; engkau telah berhasil mengalahkan mereka maka berilah maaf. Kata '*as-sajahah*' artinya '*as-suhulah*' (kemudahan).

Makki menambahkan dalam riwayatnya, أَنَّ الْقَوْمَ لَيُقْرَوْنَ فِي قَوْمِهِمْ (*Orang-orang itu telah menikmati jamuan di tengah kaum mereka*). Dalam riwayat Al Kasmihani disebutkan, مِنْ قَوْمِهِمْ (*Dari kaum mereka*). Imam Muslim meriwayatkan, أَنَّهُمْ لَيُقْرَوْنَ مِنْ أَرْضِ غَطَفَانَ (*Sesungguhnya mereka menikmati jamuan di Gathafan*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, إِنَّهُمُ الآنَ لَيَغْبِقُوْنَ فِي غَطَفَانَ (*Mereka sekarang sedang minum-minum di Gathafan*). Maksudnya, mereka telah lolos dan sampai serta menginap di negeri kaum mereka, dan sekarang mereka sedang dijamu serta diberi makan. Dalam riwayat Imam Muslim; dia berkata, فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: نَحَرَ لَهُمْ فُلاَنٌ جَزُوْرًا، فَلَمَّا كَشَطُوا جِلْدَهَا إِذَا هُمْ بِغَبَرَةٍ، فَقَالُوا: أَتَاكُمُ الْقَوْمُ فَخَرَجُوا هَارِبِيْنَ (*Seorang laki-laki datang dan berkata, 'Si fulan menyembelih unta untuk menjamu mereka, ketika mereka menguliti kulitnya ternyata mereka melihat debu, maka mereka berkata: Orang-orang itu telah datang kepada kamu, lalu mereka keluar melarikan diri'.*).

ثُمَّ رَجَعْنَا *(Kemudian kami kembali)*. Maksudnya, ke Madinah.

وَيُرْدِفُنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِيْنَةَ *(Rasulullah SAW memboncengkan di atas untanya sampai kami masuk Madinah)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, ثُمَّ أَرْدَفَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَاءَهُ عَلَى الْعَضْبَاءِ *(Kemudian Rasulullah SAW memboncengku dibelakangnya di atas untanya yang bernama Adhba`*). Lalu disebutkan kisah seorang Anshar yang berlomba dan dikalahkan oleh Salamah. Dia berkata, فَسَبَقْتُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، فَوَاللهِ مَا لَبِثْنَا إِلاَّ ثَلاَثَ لَيَالٍ حَتَّى خَرَجْنَا إِلَى خَيْبَرَ –وَفِيْهِ– فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرُ رَجَّالَتِنَا الْيَوْمَ سَلَمَةُ. قَالَ سَلَمَةُ: ثُمَّ أَعْطَانِي سَهْمَ الرَّاجِلِ وَالْفَارِسِ جَمِيْعًا *(Aku datang lebih dahulu ke Madinah, demi Allah, kami tidak tinggal kecuali tiga malam hingga kami keluar ke Khaibar." Di dalamnya disebutkan, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sebaik-baik prajurit berkuda kita hari ini adalah Qatadah dan sebaik baik prajurit pejalan kaki kita hari ini adalah Salamah'." Salamah berkata, "Beliau memberiku satu bagian untuk pejalan kaki dan penunggang kuda seluruhnya.")*.

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil* dan Al-Baihaqi dari jalur Ikrimah bin Qatadah bin Abdullah bin Ikrimah bin Abdullah bin Abi Qatadah, bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Abdullah bin Abi Qatadah, bahwasanya Abu Qatadah membeli kudanya, lalu dia bertemu Mas'adah Al Fazari dan terjadi perang mulut antara keduanya. Abu Qatadah berkata, 'Aku memohon kepada Allah agar mempertemukanmu denganku di atas kuda ini'. Mas'adah berkata, 'Ya Allah, kabulkanlah'." Dia berkata, "Ketika Abu Qatadah sedang memberi makan kuda itu, tiba-tiba dikatakan bahwa unta-unta perah telah diambil. Diapun menunggang kudanya dan langsung menyerang ke perkemahan. Mas'adah muncul di atas kudanya seraya berkata, 'Allah telah mempertemukanku denganmu wahai Abu Qatadah'." Lalu disebutkan perang tanding antara keduanya dan

kemenangan Abu Qatadah serta kekalahan kaum musyrikin. Tak berapa lama kemudian, Abu Qatadah datang kepada kaum muslimin sambil menuntun unta-unta perah. Nabi SAW bersabda, "*Abu Qatadah adalah pemimpin prajurit berkuda.*"

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh berlari kencang dalam peperangan.
2. Memberi peringatan dengan suara yang keras.
3. Seseorang boleh memperkenalkan dirinya bahwa dia seorang pemberani dengan maksud untuk menakut-nakuti musuh.
4. Disukai memberi pujian kepada pemberani dan orang yang memiliki keutamaan terutama ketika dia melakukan perbuatan yang baik, agar dia semakin menambah kebaikannya. Namun, hal ini dilakukan jika agamanya tidak terganggu.
5. Boleh melakukan lomba kecepatan dan ketangkasan. Diperbolehkannya hal ini —tidak diperselisihkan— jika tidak ada imbalan. Namun, jika ada imbalannya, maka tidak diperbolehkan.

39. Perang Khaibar

عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ سُوَيْدَ بْنَ النُّعْمَانِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ خَيْبَرَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ –وَهِيَ مِنْ أَدْنَى خَيْبَرَ– صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَعَا بِالأَزْوَادِ فَلَمْ يُؤْتَ إِلاَّ بِالسَّوِيقِ، فَأَمَرَ بِهِ فَثُرِّيَ، فَأَكَلَ وَأَكَلْنَا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الْمَغْرِبِ فَمَضْمَضَ وَمَضْمَضْنَا، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

4195. Dari Busyair bin Yasar, Suwaid bin An-Nu'man mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia keluar bersama Nabi pada

perang Khaibar, hingga ketika kami berada di Shahba` —tempat yang berada di dekat Khaibar— beliau shalat Ashar, kemudian meminta perbekalan namun tidak dihidangkan kecuali Sawiq, maka beliau memerintahkan agar dibasahi dengan air, lalu beliau makan dan kami pun makan. Kemudian beliau berdiri untuk shalat Maghrib, beliau berkumur-kumur dan kami pun berkumur-kumur, beliau shalat dan tidak mengulangi wudhu."

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَسِرْنَا لَيْلاً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لِعَامِرٍ: يَا عَامِرُ أَلاَ تُسْمِعُنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ؟ وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلاً شَاعِرًا، فَنَزَلَ يَحْدُو بِالْقَوْمِ يَقُولُ:

اَللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا أَبْقَيْنَا وَثَبِّتْ الأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

وَأَلْقِيَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا إِنَّا إِذَا صِيحَ بِنَا أَبَيْنَا

وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوا عَلَيْنَا

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوا: عَامِرُ بْنُ الأَكْوَعِ. قَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ. قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ، لَوْلاَ أَمْتَعْتَنَا بِهِ. فَأَتَيْنَا خَيْبَرَ فَحَاصَرْنَاهُمْ، حَتَّى أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ شَدِيدَةٌ. ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَتَحَهَا عَلَيْهِمْ. فَلَمَّا أَمْسَى النَّاسُ مَسَاءَ الْيَوْمِ الَّذِي فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ أَوْقَدُوا نِيرَانًا كَثِيرَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النِّيرَانُ؟ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقِدُونَ؟ قَالُوا: عَلَى لَحْمٍ، قَالَ: عَلَى أَيِّ لَحْمٍ؟ قَالُوا: لَحْمِ حُمُرِ الإِنْسِيَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيقُوهَا وَاكْسِرُوهَا. فَقَالَ

رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوْ نُهَرِيقُهَا وَنَغْسِلُهَا. قَالَ: أَوْ ذَاكَ. فَلَمَّا تَصَافَّ الْقَوْمُ كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ قَصِيرًا، فَتَنَاوَلَ بِهِ سَاقَ يَهُودِيٍّ لِيَضْرِبَهُ، وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ فَأَصَابَ عَيْنَ رُكْبَةِ عَامِرٍ فَمَاتَ مِنْهُ. قَالَ: فَلَمَّا قَفَلُوا قَالَ سَلَمَةُ: رَآنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي. قَالَ: مَا لَكَ؟ قُلْتُ لَهُ: فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهُ إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ -وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ- إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ، قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ قَالَ: نَشَأَ بِهَا.

4196. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Nabi ke Khaibar dan kami berjalan di malam hari. Seorang laki-laki diantara kami berkata kepada Amir, 'Wahai Amir, tidakkah engkau memperdengarkan kepada kami dendanganmu?' Amir adalah seorang laki-laki penyair. Maka dia mulai melantunkan syair kepada orang-orang itu seraya berkata:

Ya Allah, kalau bukan karena Engkau kami tidak akan mendapatkan petunjuk,

kami tidak bersedekah dan tidak pula shalat.

Berilah ampunan sebagai tebusan untuk-Mu atas apa yang telah kami lalaikan,

Teguhkan kaki-kaki kami bila bertemu musuh.

Berikanlah ketenangan atas kami,

sesungguhnya jika diserukan kepada kami niscaya kami enggan mengikutinya.

Dengan seruan itu mereka datang kepada kami.

Rasulullah SAW bersabda, '*Siapakah yang berdendang ini*?' Mereka menjawab, 'Amir bin Al Akwa'. Beliau bersabda, '*Semoga Alah merahmatinya*'. Seorang laki-laki diantara kami berkata, 'Wajib

wahai Rasulullah? sekiranya engkau tidak menyenangkan kami dengannya'. Kami datang ke Khaibar dan mengepung mereka hingga kami ditimpa rasa lapar yang sangat. Kemudian Allah menaklukkannya untuk mereka. Ketika orang-orang berada pada sore hari dimana Khaibar ditaklukkan, mereka menyalakan api yang sangat banyak. Nabi SAW bertanya, *'Apakah api-api ini? untuk apakah ia dinyalakan?'* Mereka menjawab, 'Untuk daging'. Beliau bertanya, *'Untuk daging apa?'* Mereka menjawab, 'Daging keledai jinak'. Nabi SAW bersabda, *'Tumpahkanlah ia dan pecahkan'.* Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, atau kita menumpahkannya dan mencucinya'. Beliau bersabda, *'Atau seperti itu'.* Ketika orang-orang telah berbaris berhadap-hadapan dan saat itu Amir membawa pedang yang pendek. Dia mengayunkannya untuk menebas kaki seorang Yahudi. Namun, mata pedangnya kembali dan mengenai mata kaki Amir hingga dia meninggal karenanya." Dia berkata; Ketika mereka kembali, Salamah berkata, "Rasulullah SAW melihatku dan beliau memegang tanganku. Beliau bertanya, *'Ada apa denganmu?'* Aku berkata kepadanya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu, mereka mengatakan bahwa amalan Amir telah gugur'. Nabi SAW bersabda, *'Sungguh telah berdusta orang yang mengatakannya, bahkan baginya dua pahala* —dan beliau mengumpulkan dua jarinya— *Sesungguhnya dia berjihad dan mujahid, sedikit sekali orang Arab yang berjalan padanya seperti dia'*."

Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim menceritakan kepada kami, dia berkata, "Dia tumbuh di sana."

Keterangan Hadits:

(Bab Perang Khaibar). Khaibar adalah kota besar yang memiliki benteng-benteng dan ladang-ladang, terletak sekitar delapan *barid* dari Madinah ke arah Syam. Abu Ubaidah Al Bakri menyebutkan, "Kota itu diberi nama dengan nama seorang laki-laki dari Amalik yang singgah padanya." Ibnu Ishaq berkata, "Nabi SAW

keluar pada beberapa hari yang tersisa dari bulan Muharram tahun ke-7 H. Beliau tinggal disana dan mengepungnya selama belasan malam hingga akhirnya berhasil menaklukkannya pada bulan Shafar.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Ibnu Ishaq, tentang hadits Miswar dan Marwan, keduanya berkata, "Rasulullah SAW kembali dari Hudaibiyah lalu turun kepadanya surah Al Fath di antara Makkah dan Madinah, maka Allah memberikan Khaibar untuk beliau SAW di dalam surah itu, sebagaimana termuat dalam firman-Nya, وَعَدَكُمُ اللهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَـٰذِهِ "*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang sangat banyak dan kalian akan mengambilnya, Allah menjadikan bagi kamu hal ini,*" yakni Khaibar. Beliau sampai di Madinah pada bulan Dzulhijjah dan menetap di sana, lalu berangkat menuju Khaibar pada bulan Muharram.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Ibnu Syihab, "Nabi SAW tinggal di Madinah selama dua puluh malam atau sekitar itu, kemudian beliau keluar menuju Khaibar." Dalam riwayat Ibnu A`idz, dari hadits Ibnu Abbas, "Beliau SAW tinggal (di Madinah) setelah kembali dari Hudaibiyah selama sepuluh malam." Sementara di kitab *Al Maghazi* karya Sulaiman At-Taimi disebutkan, "Beliau SAW tinggal selama lima belas hari." Ibnu At-Tin meriwayatkan dari Ibnu Al Hishar, kejadian itu berlangsung pada akhir tahun ke-6 H. Pernyataan ini dinukil juga dari Imam Malik dan dikuatkan Ibnu Hazm.

Namun, pernyataan-pernyataan ini saling berdekatan dan paling kuat diantaranya adalah keterangan yang disebutkan Ibnu Ishaq. Hanya saja mungkin digabungkan bahwa pernyataan tahun ke-6 H berdasarkan permulaan tahun hijriyah yang sesungguhnya adalah bulan Rabi'ul Awal.

Mengenai keterangan yang disebutkan Al Hakim dari Al Waqidi —demikian juga yang disebutkan Ibnu Sa'ad— bahwasanya ia terjadi di bulan Jumadil Ula. Maka yang aku lihat dalam kitab *Al Maghazi*

karya Al Waqidi adalah bulan Shafar, dan sebagian mengatakan bulan Rabiul Awal."

Lebih mengherankan lagi keterangan yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Syaibah dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ لِثَمَانَ عَشْرَةَ مِنْ رَمَضَانَ (*Kami keluar bersama Nabi ke Khaibar pada [tanggal] 18 bulan Ramadhan*). *Sanad* hadits ini *hasan*, hanya saja keliru, karena barangkali yang dimaksud adalah keluar menuju "Hunain", lalu terjadi perubahan penulisan menjadi "Khaibar". Sebab perang Hunain terjadi sebagai akibat perang Al Fath (pembebasan kota Makkah). Sementara Nabi keluar pada fathu Makkah di bulan Ramadhan.

Asy-Syaikh Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya *At-Ta'liqah* bahwa peristiwa Khaibar terjadi pada tahun ke-5 H, dan ini jelas suatu kekeliruan, mungkin saja yang dimaksud adalah perpindahan dari Khandak ke Khaibar. Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa pada peristiwa itu Nabi SAW menunjuk Numailah bin Abdullah Al-Laitsi untuk memimpin Madinah. Sementara dalam kutipan Ahmad dan Al Hakim dari hadits Abu Hurairah; bahwa yang ditunjuk untuk memimpin Madinah saat itu adalah Siba' bin Urfuthah, dan inilah yang lebih benar.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan dalam bal ini 30 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Syua'ib bin An-Nu'man Al Anshari Al Haritsi, bahwa dia keluar bersama Nabi SAW pada perang Khaibar. Penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang bersuci. Maksud penyebutannya ditempat ini sebagai isyarat bahwa jalan yang mereka tempuh menuju Khaibar adalah jalur Ash-Shahba`.

Kedua, hadits Salamah bin Al Akwa' tentang perjalanan menuju Khaibar dan terbunuhnya Amir bin Al Akwa'.

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَسِرْنَا لَيْلاً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لِعَامِرٍ: يَا عَامِرُ أَلاَ تُسْمِعُنَا (*Aku keluar bersama Nabi SAW ke Khaibar.*

Kami berjalan dimalam hari. Lalu seorang laki-laki diantara kaum tersebut berkata kepada Amir, 'Wahai Amir, tidakkah engkau memperdengarkan kepada kami...'). Saya (Ibnu hajar) belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang mengatakan itu. Ibnu Ishaq mengutip dari hadits Nashr bin Dahr Al Aslami, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda —dalam perjalanannya ke Khaibar— kepada Amir bin Al Akwa', dan dia adalah paman Salamah bin Al Akwa', sedangkan nama Al Akwa' adalah Sinan, "*Turunlah wahai Ibnu Al Akwa', dendangkanlah untuk kami Syair-syairmu.*" Dalam riwayat ini diterangkan bahwa Nabi SAW yang memerintahkan hal itu kepadanya.

مِنْ هُنَيْهَاتِكَ؟ *(Daripada dendanganmu).* Dalam riwayat Al Kasmihani huruf *ha`* yang kedua dihapus dan diberi *tasydid* pada huruf sebelumnya. Kata *hunaihaat* adalah bentuk jamak dari kata *hunaihah* yang merupakan bentuk *tasghir* dari kata *hanah.* Sama halnya mereka membentuk kata *tashgir* dari lafazh *sanah* menjadi *sunaihah.* Pada pembahasan tentang doa disebutkan, "*lau asma'tana min hunaatika*" (Sekiranya engkau memperdengarkan kepada kami syairmu). Yakni tidak menggunakan bentun *tashghir.*

وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلاً شَاعِرًا *(Adapun Amir adalah seorang laki-laki penyair).* Dikatakan; Hal ini menunjukkan bahwa *ar-rajaz* adalah bagian daripada syair, karena apa yang diucapkan Amir pada saat itu adalah *rajaz.* Penjelasan lebih lanjut tentang hal itu akan dipaparkan pada pembahasan tentang adab.

اَللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا *(Ya Allah kalau buka karena Engkau niscaya kami tidak akan mendapatkan petunjuk).* Pada pembahasan tentang jihad disebutkan dari hadits Al Bara` bin Azib bahwa ia adalah syair Abdullah bin Rawahah. Mungkin dia dan Amir sama-sama telah melantunkan syair tersebut. Buktinya, masing-masing mengalami hal-hal yang tidak dialami oleh yang lainnya. Atau Amir hanya mengulang kembali sebagian bait syair yang pernah

dilantunkan Ibnu Rawahah.

فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا أَبْقَيْنَا *(Berilah ampunan, tebusan untukmu atas apa yang kami telah lalaikan).* Adapun kata *fida`* diberi *kasrah* pada huruf *fa'* dan dibaca panjang. Ibnu Tin menyebutkan dengan memberi *fathah* pada huruf awalnya dan dibaca pendek. Menurutnya, di tempat ini sengaja dibaca *kasrah* dan dibaca pendek karena keharusan mengikuti nada syair. Namun, pernyataannya tidak tepat, karena justru kata itu tidak sesuai irama syair kecuali jika dibaca panjang.

Kemudian terjadi kemusykilan mengenai kata *fida`,* karena ia tidak boleh diucapkan sehubungan dengan Allah, sebab maknanya adalah, "Kami menebus-Mu dengan jiwa-jiwa kami", lalu kata pelengkap dari kata *fida`* (tebusan) sengaja dihapus karena telah diketahui. Hanya saja 'tebusan' dapat dibayangkan bagi yang mungkin mengalami kefanaan.

Kemusykilan ini dijawab bahwa ia adalah kalimat yang tidak dimaksudkan makna zhahirnya, bahkan yang dimaksud adalah kecintaan dan pengagungan tanpa memperhatikan makna zhahir lafazh. Sebagian berkata, "Syair ini ditujukan kepada Nabi SAW." Dengan demikian maknanya adalah; Janganlah engkau memberi sanksi kepada kami karena kelalaian dan ketidakbecusan kami dalam memenuhi hakmu serta memberi pertolongan kepadamu. Atas dasar ini maka lafazh "*Allahumma*" bukan sebagai doa, tetapi sekadar pembuka pembicaraan. Kemudian yang dimaksud, "Kalau bukan karena Engkau", adalah Nabi SAW. Akan tetapi pandangan ini digoyahkan oleh lafazh pada bait selanjutnya, yaitu:

Turunkan ketenangan atas kami.

Dan teguhkan kaki-kaki kami jika bertemu musuh.

Karena sesungguhnya dalam hal ini dia berdoa kepada Allah. Tetapi mungkin juga dikatakan maknanya adalah; Mintalah kepada Tuhanmu untuk menurunkan ketenangan dan meneguhkan kita.

Mengenai kalimat "*ma ittaqaina*" maka diberi *tasydid* pada

huruf *ta'* dan sesudahnya terdapat huruf *qaf*, menurut kebanyakan periwayat. Maksudnya, perintah-perintah yang kami tinggalkan. Kata '*ma*' dalam kalimat ini berfungsi sebagai keterangan. Dalam riwayat Al Ashili dan An-Nasafi ditulis dengan *hamzah qath'i* kemudian terdapat *ba'* berbaris *sukun*, maka artinya adalah kesalahan-kesalahan yang kami tinggalkan, atau dosa-dosa yang kami tinggalkan dan kami belum bertaubat darinya.

Al Qabisi menulis "*ma laqiina*" (apa-apa yang kami dapatkan), yakni menggunakan huruf '*lam*' dan memberi tanda *kasrah* pada huruf '*qaf*'. Maksudnya adalah; larangan-larangan yang kami dapatkan. Sementara Qutaibah menukil dari Hatim bin Ismail —sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan tentang adab— dengan lafazh, "*ma iqtafaina*", yakni menggunakan huruf *qaf* berbaris *sukun* serta huruf *ta'* yang diberi baris *fathah* lalu huruf *ya'* berbaris *sukun*. Maknanya, adalah dosa-dosa yang telah mengikuti kami. Ia berasal dari kalimat "*qafautu al atsar*", artinya aku mengikuti jejak. Demikian dinukil Imam Muslim dari Qutaibah dan inilah versi paling masyhur sehubungan dengan *rajaz* ini.

وَأَلْقِيَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَــا *(Dan berilah ketenangan atas kami)*. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, وَأَلْــقِ السَّــكِينَةَ عَلَيْنَــا *(Dan berilah ketenangan atas kami)*. Tetapi kalimat ini tidak sesuai dengan irama syair.

إِنَّــا إِذَا صِيحَ بِنَا أَتَيْنَــا *(Sesungguhnya jika diteriakkan untuk kami niscaya kami datang)*. Yakni kami akan datang jika dipanggil berperang atau menuju kebenaran. Demikian yang saya lihat dalam riwayat An-Nasafi. Jika riwayat ini akurat maka maknanya adalah Jika kami dipanggil kepada selain kebenaran niscaya kami akan menolak.

وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُــوا عَلَيْنَــا *(Dengan seruan itu mereka datang kepada kami)*. Maksudnya, mereka sengaja datang kepada kami dengan seruan yang keras dan mereka memohon pertolongan atas kami. Dikatakan, "*awwaltu ala fulan wa awwaltu bi fulan*", artinya aku

memohon bantuan dengan si fulan. Al Khaththabi berkata, "Maknanya, mereka datang kepada kami disertai ratapan, yang berasal dari kata *al awiil* (ratapan). Namun, pertanyaan Al Khaththabi dibantah Ibnu At-Tin. Menurutnya, kata *'awwalu* berasal dari kata *ta'wiil* (minta pertolongan). Sekiranya ia berasal dari kata *'awiil* niscaya menjadi *a'waluu*.

Dalam riwayat Iyas bin Salamah dari bapaknya yang dinukil Imam Ahmad —sehubungan dengan *rajaz* ini— terdapat tambahan:

إِنَّ الَّذِيْنَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا   إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا   وَنَحْنُ عَنْ فَضْلِكَ مَا اسْتَغْنَيْنَا

Sesungguhnya mereka telah angkuh atas kami

Jika mereka menginginkan fitnah kami pun menolak

Kami tak pernah tidak butuh terhadap karunia-Mu

Bagian syair terakhir ini juga dinukil oleh Imam Muslim.

مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ *(Siapakah orang yang menuntun ini).* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "Amir mulai melantunkan syair dan menuntun rombongan." Ini adalah kebiasaan mereka jika ingin memberi semangat unta, seseorang turun dan menuntun unta kemudian melantunkan syair-syair.

قَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ *(Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya").* Dalam riwayat Iyas bin Salamah disebutkan, beliau SAW bersabda, غَفَرَ لَكَ رَبُّكَ (*Semoga Tuhanmu memberi ampunan kepadamu*). Dia berkata, "Tidaklah Rasulullah SAW meminta ampunan untuk seseorang secara khusus melainkan orang itu meninggal dalam keadaan syahid." Dari keterangan tambahan ini jelaslah rahasia perkataan laki-laki diantara mereka, لَوْلاَ أَمْتَعْتَنَا بِهِ (*Sekiranya engkau menyenangkan kami dengan sebabnya*).

قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ، لَوْلاَ أَمْتَعْتَنَا بِهِ *(Seorang laki-laki di antara kami berkata, "Telah wajibkah wahai Nabi Allah? Sekiranya engkau menyenangkan kami dengan sebabnya").* Laki-laki yang

dimaksud adalah Umar seperti disebutkan Imam Muslim dalam riwayat Iyas bin Salamah. Adapun lafazhnya, "Umar bin Khaththab berseru kepada Rasulullah dan beliau berada diatas unta miliknya. 'Wahai Nabi Allah, sekiranya engkau menyenangkan kami dengan sebab Amir'." Dalam hadits Nashr bin Dahr yang dikutip Ibnu Ishaq, "Umar berkata, 'Telah wajibkah wahai Rasulullah'." Kata, لَوْلاَ (*Sekiranya*) bermakna هَلاَّ (*Tidakkah*). Sedangkan lafazh *amta'tanaa*, yakni menyenangkan kami dengan sebabnya. Maksudnya, sekiranya engkau membiarkan dia hidup untuk kami, agar kami dapat menikmati suaranya atau keberaniannya. *At-Tamattu'* adalah bersenang-senang hingga waktu tertentu. Dari sini diambil perkataan "*amta'ani Allahu bi baqa`ika*" (Allah menyenangkan dengan sebab keberadaanmu).

فَأَتَيْنَا خَيْبَرَ *(Kami datang ke Khaibar).* Yakni penduduk Khaibar.

فَحَاصَرْنَاهُمْ *(Kami mengepung mereka).* Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa yang pertama kali mereka kepung dan mereka taklukkan adalah benteng Na'im, kemudian mereka berpindah kepada yang lainnya.

حَتَّى أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ *(Hingga kami ditimpa kelaparan).* Kata '*makhmashah*' adalah kelaparan yang sangat. Adapun penjelasan tentang kisah keledai jinak akan diterangkan pada pembahasan tentang binatang sembelihan.

كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ قَصِيْرًا، فَتَنَاوَلَ بِهِ سَاقَ يَهُودِيٍّ لِيَضْرِبَهُ *(Adapun pedang Amir pendek, lalu dia mengayunkannya untuk menebas betis seorang Yahudi).* Dalam riwayat Iyas bin Salamah disebutkan; Ketika kami datang ke Khaibar, pemimpin mereka keluar lalu mengayunkan pedangnya seraya berkata:

قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي مَرْحَبُ ... شَاكِي السِّلاَحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ ... إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ تَلَهَّبُ

Khaibar telah mengetahui bahwa aku Marhab.

Menyandang senjata pahlawan yang berpengalaman.

Jika perang menjelang aku pun menyambutnya penuh semangat.

Amir maju menghadapinya dan berkata:

عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي عَامِرٌ   شَاكِي السِّلاَحِ بَطَلٌ مُغَامِرٌ

Khaibar telah mengetahui bahwa aku adalah Amir.

Menyandang senjata pahlawan yang bertempur berani mati.

Keduanya pun saling berperang lalu pedang Marhab mengenai perisai Amir, maka Amir pun memukulnya dari bawah, namun pedangnya kembali mengenai dirinya sendiri.

وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ *(Dan mata pedangnya kembali).* Kata *dzubaab* artinya ujung pedang. Tapi ada juga yang mengatakan mata pedang.

فَأَصَابَ عَيْنَ رُكْبَةِ عَامِرٍ *(Lalu mengenai mata lutut Amir).* Maksudnya, ujung lututnya yang atas, dan dia pun meninggal karenanya. Dalam riwayat Yahya Al Qaththan Amir terkena pedangnya sendiri dan meninggal dunia. Dalam riwayat Iyas bin Salamah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقَطَعَ أَكْحُلَهُ فَكَانَتْ فِيْهَا نَفْسُهُ (*Tebasan pedang itu memutus urat lututnya sehingga membawa kematiannya*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَلَمَهُ كَلْمًا شَدِيدًا فَمَاتَ مِنْهُ (*Dia menderita luka yang sangat parah dan meninggal karenanya*).

فَلَمَّا قَفَلُوا مِنْ خَيْبَرَ *(Ketika mereka kembali dari Khaibar).* Maksudnya, ketika mereka pulang dari Khaibar.

وَهُوَ آخِذٌ يَدِي *(Dan beliau memegang tanganku).* Al Kasymihani meriwayatkan dengan lafazh, بِيَدِي (*Dengan tanganku*). Sementara dalam riwayat Qutaibah, رَآنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاحِبًا (*Rasulullah SAW melihatku tampak murung*). Lalu dalam riwayat Iyas disebutkan, فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي (*Aku datang kepada Nabi SAW sambil menangis*).

زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ (*Mereka mengatakan bahwa Amir telah gugur amalannya)*. Dalam riwayat Iyas disebutkan, بَطَلَ عَمَلُ عَامِرٍ قَتَلَ نَفْسَهُ (*Amalan Amir telah batal, dia membunuh dirinya sendiri*). Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah Usaid bin Hudhair. Dalam riwayat Qutaibah yang akan dinukil pada pembahasan tntang adab dan dikutip juga oleh Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَانَ الْمُسْلِمُوْنَ شَكُّوْا فِيْهِ وَقَالُوْا إِنَّمَا قَتَلَهُ سِلاَحُهُ (*Maka kaum muslimin meragukannya dan mereka berkata, 'Hanya saja dia telah dibunuh oleh senjatanya'.*). Serupa dengannya diriwayatkan Imam Muslim dari jalur lain dari Salamah.

كَذَبَ مَنْ قَالَهُ (*Telah berdusta orang yang mengatakannya)*. Maksudnya, telah melakukan kesalahan.

إِنَّ لَهُ أَجْرَيْنِ (*Sesungguhnya baginya dua pahala)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لأَجْرَيْنِ (Sungguh dua pahala). Demikian juga disebutkan dalam riwayat Qutaibah. Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, إِنَّهُ لَشَهِيْدٌ وَصَلَّى عَلَيْهِ (*Sesungguhnya dia adalah syahid dan beliau SAW menshalatinya*).

إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ (*Sesungguhnya ia telah berjihad dan mujahid)*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yakni menyebutkan kedua kata itu dalam bentuk *fa'il* (pelaku). Bagian pertama sebagai pelengkap, sedangkan bagian kedua sebagai penguat.

Dalam riwayat Abu Dzar, Al Hamawi dan Al Mustamli menggunakan lafazh, "*lajaahada*". Demikian juga disebutkan oleh Al Baji. Iyadh berkata, "Versi pertama lebih tepat." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini didukung riwayat Abu Daud melalui jalur lain dari Salamah, مَاتَ جَاهِدًا مُجَاهِدًا (*Dia meninggal dalam keadaan berjihad dan sebagai mujahid*). Ibnu Duraid berkata, "Dikatakan '*rajulun jaahada*', artinya dia bersungguh-sungguh dalam urusannya." Sementara Ibnu At-Tin berkata, "*Al Jaahid* adalah seseorang yang

menempuh kesulitan, sedangkan *mujahid* adalah yang melawan musuh-musuh Allah."

قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ *(Sedikit sekali orang Arab yang berjalan padanya sepertinya)*. Demikian dalam riwayat ini menggunakan huruf '*mim*' berasal dari kata '*al masyyu*' (berjalan). Sedangkan kata ganti 'nya' pada kata 'padanya' mungkin yang dimaksud adalah bumi, Madinah, peperangan, atau perkara.

قَالَ قَتَادَةُ: نَشَأَ *(Qutaibah berkata, "Tumbuh")*. Yakni, menggunakan '*nun*' dan '*hamzah*'. Maksudnya, Qutaibah meriwayatkan dari Hatim, dari Ismail, melalui *sanad* yang sama, tetapi menyilisihi lafazh di atas. Riwayat yang dimaksud dinukil secara *maushul* di kitabnya *Al Adab*. Al Kasymihani nampaknya kurang teliti dan meriwayatkannya di tempat itu dengan lafazh '*masya*'. Menurut As-Suhaili, dalam salah satu riwayat disebutkan dengan lafazh '*musyabihan*' (menyerupai) yang merupakan bentuk '*fa'il*' dari kata '*syubhah*' (serupa), maka maknanya adalah; tidak ada yang memiliki keserupaan dengannya dalam hal sifat-sifat kesempurnaan di medan perang. Kata ini berada dalam posisi '*nashab*' (posisi dimana akhir suatu kata harus diberi tanda fathah) karena dipengaruh satu kata kerja yang dihapus dari kalimat, dimana seharusnya adalah; aku melihatnya tidak memiliki tandingan. Atau mungkin juga menempati posisi kata yang menerangkan keadaan kata '*arabiy* (orang Arab). As-Suhaili berkata, "Menggunakan bentuk '*nakirah*' (indefinit) untuk kata yang menerangkan keadaan diperbolehkan jika untuk membenarkan makna kalimat." Dia juga berkata, "Diriwayatkan pula dengan lafazh, '*qalla arabiyun masya biha mitsluhu*', pelaku dalam kalimat ini adalah lafazh '*mitsluhu*'. Adapun kata '*arabiy*' berada pada posisi '*nashab*' sebagai *tamyiz* (pembeda), karena dalam kalimat ini terdapat makna pujian. Sama halnya dengan perkataan mereka, "*azhama zaidun rajulan*" (Zaid mengagungkan seseorang) dan "*qalla zaidun adaban*" (Zaid kurang beradab).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى خَيْبَرَ لَيْلاً -وَكَانَ إِذَا أَتَى قَوْمًا بِلَيْلٍ لَمْ يَقْرَبْهُمْ حَتَّى يُصْبِحَ- فَلَمَّا أَصْبَحَ خَرَجَتْ الْيَهُودُ بِمَسَاحِيهِمْ وَمَكَاتِلِهِمْ، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا: مُحَمَّدٌ وَاللهِ مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ.

4197. Dari Anas RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW datang ke Khaibar —dan biasanya apabila beliau mendatangi suatu kaum di malam hari niscaya tidak mendekati mereka hingga subuh— Ketika pagi hari, orang-orang Yahudi keluar membawa peralatan mereka, dan ketika melihatnya maka mereka berkata, 'Muhammad, demi Allah, Muhammad dan pasukan'. Nabi SAW bersabda, '*Telah hancur Khaibar, sesungguhnya jika kami turun dipelataran suatu kaum, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan*'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَبَّحْنَا خَيْبَرَ بُكْرَةً، فَخَرَجَ أَهْلُهَا بِالْمَسَاحِي، فَلَمَّا بَصُرُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: مُحَمَّدٌ وَاللهِ، مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ، فَأَصَبْنَا مِنْ لُحُومِ الْحُمُرِ فَنَادَى مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ، فَإِنَّهَا رِجْسٌ.

4198. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kami sampai ke Khaibar di pagi hari, saat itu penduduknya keluar dengan membawa perlengkapan kerja, ketika melihat Nabi SAW maka mereka berkata, 'Muhammad demi Allah, Muhammad dan pasukan', Nabi SAW

bersabda, '*Allahu Akbar (Allah Maha Besar), Khaibar telah hancur, sungguh jika kami turun dipelataran suatu kaum, maka sangat buruk pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan*'. Kami pun mendapatkan daging keledai, maka seseorang berseru, 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kamu makan daging keledai, sungguh ia adalah *rijs* (kotor)'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ جَاءٍ فَقَالَ: أُكِلَتْ الْحُمُرُ، فَسَكَتَ. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ: أُكِلَتْ الْحُمُرُ فَسَكَتَ. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: أُفْنِيَتْ الْحُمُرُ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى فِي النَّاسِ: إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ. فَأُكْفِئَتْ الْقُدُورُ وَإِنَّهَا لَتَفُورُ بِاللَّحْمِ.

4199. Dari Anas RA, "Rasulullah SAW didatangi seseorang dan berkata, 'Keledai telah dimakan'. Beliau SAW diam. Kemudian datang kepadanya orang kedua dan berkata, 'Keledai telah dimakan'. Nabi SAW tetap diam. Laki-laki itu datang pada kali yang ketiga dan berkata, 'Keledai telah habis'. Akhirnya, beliau memerintahkan seseorang untuk berseru kepada orang-orang, 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kamu makan daging keledai jinak'. Maka periuk-periuk dibalik sementara ia dalam keadaan mendidih memasak daging."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Anas RA yang disebutkan melalui tiga jalur periwayatan.

عَنْ أَنَسٍ *(Dari Anas)*. Dalam riwayat Abu Ishaq Al Fazari dari Humaid disebutkan, سَمِعْتُ أَنَسًا (*Aku mendengar Anas*). Seperti

disebutkan dalam pembahasan tentang jihad.

أَتَى خَيْبَرَ لَيْلاً *(Datang ke Khaibar di malam hari).* Yakni mendekati Khaibar. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi singgah di lembah Raji', yang terletak antara Khaibar dan Gathafan. Sasaran beliau berkemah di sini adalah untuk mencegat bantuan yang mungkin diberikan suku Gathafan kepada penduduk Khaibar, karena suku Ghathafan adalah sekutu Khaibar.

Dia berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa suku Gathafan bersiap-siap datang ke Khaibar, tetapi mereka mendengar suara-suara di belakang mereka, maka mereka mengira kaum muslimin telah menggantikan mereka pada anak-anak dan perempuan-perempuan mereka. Oleh karena itu, mereka kembali dan tetap berada ditempat mereka tanpa memberikan pertolongan kepada penduduk Khaibar."

لَمْ يَغْزُ بِهِمْ حَتَّى يُصْبِحَ *(Tidak menyerang mereka hingga subuh).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yakni berasal dari kata "*igharah*" (serangan mendadak). Abu Dzar meriwayatkan dari Al Mustamli dengan redaksi, لَمْ يَقْرَبْهُمْ (*Tidak mendekati mereka*). Sementara pada pembahasan tentang jihad telah disebutkan, لاَ يُغِيْرُ عَلَيْهِمْ (*Tidak menyerang mereka*). Ini menguatkan versi riwayat Jumhur.

Kemudian pada pembahasan tentang adzan dinukil melalui jalur lain dari Humaid, كَانَ إِذَا غَزَا لَمْ يَغْزُ بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِلاَّ أَغَارَ، قَالَ: فَخَرَجْنَا إِلَى خَيْبَرَ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ لَيْلاً فَلَمَّا أَصْبَحَ وَلَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا رَكِبَ (*Jika beliau berperang niscaya tidak memerintahkan kami untuk menyerang hingga pagi hari dan beliau menunggu; jika terdengar adzan niscaya beliau menahan serangan kepada mereka, namun jika tidak niscaya dilakukan penyerangan." Dia berkata, "Kami keluar menuju Khaibar dan sampai kepada mereka di malam hari, ketika pagi hari dan beliau tidak mendengar adzan maka beliau menaiki hewan tunggangan."*).

Al Waqidi meriwayatkan bahwa penduduk Khaibar mendengar kedatangan Nabi SAW kepada mereka, maka mereka pun keluar sambil menyandang senjata dan bersiap-siap tapi tidak terlihat seorang pun, sampai ketika malam dimana kaum muslimin datang, mereka tidur dan tak satu pun hewan yang bergerak serta tak satu pun ayam berkokok, lalu mereka keluar membawa peralatan kerja menuju kebun-kebun mereka dan mendapati kaum muslimin.

خَرَجَتْ الْيَهُودُ (*Orang-orang Yahudi keluar*). Ahmad meriwayatkan dari jalur Qatadah dari Anas, إِلَى زُرُوعِهِمْ (*Menuju tanaman-tanaman mereka*).

بِمَسَاحِيهِمْ (*Membawa perlengkapan mereka*). *Maasahi* adalah bentuk jamak dari kata *mishah*, yaitu salah satu jenis alat untuk mengolah tanah.

وَمَكَاتِلِهِمْ (*Dan keranjang-keranjang mereka*). *Makaatil* adalah bentuk jamak dari kata '*miktal*, yaitu keranjang besar yang digunakan untuk memindahkan tanah dan selainnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Thalhah serupa dengan kisah ini, حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ السَّحَرِ وَذَهَبَ ذُو الزُّرُوْعِ إِلَى زَرْعِهِ وَذُو الضَّرْعِ إِلَى ضَرْعِهِ أَغَارَ عَلَيْهِمْ (*Hingga ketika menjelang fajar, para petani diantara mereka pergi ke ladangnya, sedangkan peternak pergi ke tempat peterakannya, Nabi menyerang mereka*).

مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ (*Muhammad dan pasukannya*). Pada awal pembahasan tentang shalat disebutkan dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib, خَرَجَ الْقَوْمُ إِلَى أَعْمَالِهِمْ فَقَالُوا: مُحَمَّدٌ (*Orang-orang itu keluar menuju pekerjaan mereka, maka mereka berkata, 'Muhammad'.*). Abdul Aziz berkata, sebagian sahabat kami berkata, dari Anas, وَالْخَمِيسُ (*Dan Khamis*), yakni pasukan. Adapun yang dimaksud "sebagian sahabat kami" dapat diketahui melalui jalur di atas.

Telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat Khauf dari

jalur Hammad bin Zaid, dari Tsabit dan Abdul Aziz, dari Anas, sama seperti di atas, tetapi terdapat tambahan, يَقُوْلُوْنَ: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ (*Mereka berkata, 'Muhammad dan Khamis'*). Dia berkata, "*Khamis* adalah pasukan." Berdasarkan redaksi riwayat pada bab ini diketahui bahwa lafazh di tempat itu adalah akurat. Saya telah menjelaskan perkataan pariwayat yang disisipkan dalam hadits sebagaimana yang tercantum di tempat di awal pembahasan tentang shalat.

Pada pembahasan tentang jihad ditambahkan melalui jalur lain dari Ayyub, فَلَجَأُوا إِلَى الْحِصْنِ (*Mereka pun berlindung ke benteng*), yakni memasuki benteng dan mempertahankan diri di dalamnya.

خَرِبَتْ خَيْبَرُ (*Khaibar telah hancur*). Dalam pembahasan tentang jihad terdapat tambahan, فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ (*Beliau mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, 'Allahu Akbar [Allah Maha Besar], Khaibar telah hancur'.*). Penambahan penyebutan takbir terdapat dalam sebagiaan besar riwayat yang dinukil dari Anas dan Humaid.

As-Suhaili berkata, "Hadits ini memberi pelajaran kepada kita akan pentingnya sikap optimis. Karena ketika Nabi SAW melihat alat penghancur, tetapi beliau tetap menjadikannya sebagai harapan bahwa kota mereka akan hancur. Mungkin juga beliau mengucapkan "Khaibar telah hancur" berdasarkan wahyu. Kemungkinan ini diperkuat oleh sabda beliau sesudahnya, إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ (*Sesunggunya jika kami turun di pelataran suatu kaum, maka sangat buruk pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan*).

Adapun lafazh dalam riwayat Muhammad bin Sirin dari Anas disebutkan, صَبَّحْنَا خَيْبَرَ بُكْرَةً (*Kami datang ke Khaibar pada pagi hari*), tidak menyilisihi perkataan Humaid dari Anas bahwa mereka datang pada malam hari. Karena mungkin dipahami ketika mereka datang, maka mereka tidur sebelum sampai kepadanya, lalu mereka menaiki kendaraan menuju Khaibar pada pagi hari, dan pagi itu terjadi

peperangan.

Keterangan seperti itu bahkan tercantum dalam riwayat Ismail bin Ja'far dari Humaid secara jelas. Kemudian dalam riwayat Muhammad bin Sirin ditambahkan kisah tentang keledai jinak, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang binatang sembelihan.

Hadits terakhir di atas dinukil Imam Bukhari dari Abdullah bin Abdul Wahhab, dari Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Anas bin Malik RA. Abdul Wahhab yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Majid Ats-Tsaqafi. Dia bukan bapak daripada Abdullah bin Abdul Wahhab, karena Abdullah bin Abdul Wahhab adalah Abdari Hajabi bukan Tsaqafi.

يَنْهَيَانِكُمْ (*Keduanya melarang kalian*). Dalam riwayat Sufyan berikut disebutkan, يَنْهَاكُمْ (*Melarang kalian*), yakni dengan bentuk tunggal. Sementara dalam riwayat Abdul Wahhab menggunakan bentuk ganda. Hal ini menunjukkan bolehnya mengumpulkan nama Allah dengan yang lain dalam satu kata ganti. Maka ia dijadikan alasan untuk membantah mereka yang mengatakan bahwa sabda beliau kepada seseorang yang berpidato, "*Seburuk-buruk Khatib suatu kaum adalah engkau*", dikarenakan dia mengatakan, "Dan siapa yang berbuat maksiat kepada keduanya berarti telah binasa." Isyarat kepada pembahasan-pembahasan ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat.

فَأُكْفِئَتْ الْقُدُورُ (*Periuk-periuk dibalik*). Ibnu At-Tin berkata, "Yang benar adalah '*fakufi`at*'." Al Ashma'i berkata, "Dikatakan '*kafa`tu al `inaa`*', artinya aku membalik bejana, dan tidak dikatakan '*akfa'tu al `inaa`*'. Namun, kemungkinan yang dimaksud adalah dimiringkan hingga habis apa yang ada didalamnya." Al Kasa`i berkata, "Kata '*ukfi`at al inaa`*', artinya aku memiringkan bejana."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ قَرِيبًا مِنْ خَيْبَرَ بِغَلَسٍ ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ. فَخَرَجُوا يَسْعَوْنَ فِي السِّكَكِ، فَقَتَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُقَاتِلَةَ، وَسَبَى الذُّرِّيَّةَ، وَكَانَ فِي السَّبْيِ صَفِيَّةُ فَصَارَتْ إِلَى دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ، ثُمَّ صَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا. فَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ لِثَابِتٍ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ آنْتَ قُلْتَ لِأَنَسٍ: مَا أَصْدَقَهَا؟ فَحَرَّكَ ثَابِتٌ رَأْسَهُ تَصْدِيقًا لَهُ.

4200. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW shalat Subuh dekat Khaibar dalam keadaan masih gelap, kemudian beliau mengucapakn, '*Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Khaibar telah hancur. Sesungguhnya jika kita turun di pelataran suatu kaum maka sangat buruk pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan'*. Mereka pun keluar berjalan di jalan-jalan. Nabi SAW membunuh mereka yang turut berperang (pejuang) dan menahan kaum wanita serta anak-anak. Diantara tawanan itu terdapat Shafiyah dan kemudian menjadi bagian Dihyah Al Kalbi, dan selanjutnya berpindah kepada Nabi SAW. Maka beliau menjadikan kebebasannya sebagai mahar baginya."

Abdul Azis bin Shuhaib berkata kepada Tsabit, "Wahai Abu Muhammad, apakah engkau yang bertanya kepada Anas, 'Apakah maharnya?'" Maka Tsabit menggerakkan kepalanya sebagai pembenaran atas perkataannya.

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَبَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَفِيَّةَ فَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، فَقَالَ ثَابِتٌ لِأَنَسٍ: مَا أَصْدَقَهَا؟ قَالَ: أَصْدَقَهَا نَفْسَهَا فَأَعْتَقَهَا.

4201. Dari Abdul Azis bin Shuhaib, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Nabi SAW menahan Shafiyah, lalu memerdekakannya dan menikahinya." Tsabit berkata kepada Anas, "Apakah mahar yang diberikan kepadanya?" Dia berkata, "Maharnya adalah dirinya, dimana beliau memerdekakannya."

Keterangan Hadits:

Dalam pembahasan shalat Khauf telah disebutkan periwayat lain bersama Tsabit, yaitu Abdul Azis bin Shuhaib.

فَخَرَجُوا يَسْعَوْنَ فِي السِّكَكِ، فَقَتَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُقَاتِلَةَ، وَسَبَى الذُّرِّيَّةَ *(Mereka keluar berjalan di jalan-jalan. Nabi SAW membunuh mereka yang turut berperang dan menahan kaum wanita serta anak-anak)*. Disini terdapat peringkasan, karena terdapat asumsi bahwa hal ini terjadi langsung setelah diadakan penyerangan terhadap penduduk Khaibar. Padahal sebenarnya tidak demikian. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW terus mengepung mereka selama belasan malam. Versi lain mengatakan lebih dari itu. Hal ini didukung oleh lafazh dalam hadits sebelumnya, إِنَّهُمْ أَصَابَتْهُمْ مَخْمَصَةٌ شَدِيدَةٌ *(Sesungguhnya mereka ditimpa rasa lapar yang sangat)*. Sebab yang demikian menunjukkan lamanya pengepungan. Seandainya kemenangan terjadi pada hari itu juga, niscaya mereka tidak mengalami kondisi seperti itu.

Dalam hadits Salamah bin Al Akwa' dan Sahal bin Sa'ad —yang akan disebutkan tidak lama lagi— tentang kisah Ali, terdapat juga keterangan yang mendukung keterangan tersebut. Begitu pula dalam hadits Sahal dan Abu Hurairah tentang kisah orang yang membunuh dirinya. Senada dengannya dari hadits Abdullah bin Aufa bahwa mereka mengepung penduduk Khaibar.

Keempat, hadits Anas RA tentang Shafiyah. Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur. Lalu akan disebutkan pada bab ini jalur ketiga dengan redaksi yang lebih lengkap. Shafiyah adalah putri Huyay bin Akhthab bin Sa'yah bin Amir bin Ubay bin Ka'ab. Dia

berasal dari keturunan Harun bin Imran, saudara Musa AS. Ibunya adalah Bara` binti Samuel, dari bani Quraizhah.

Awalnya Shafiyah adalah istri Salam bin Misykam Al Qurazhi. Kemudian suaminya menceraikannya, lalu dia dinikahi Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abi Al Haqiq An-Nadhiri, lalu suaminya terbunuh pada perang Khaibar. Penyataan ini disebutkan Ibnu Sa'ad dan dia menisbatkan sebagiannya melalui jalur *mursal*.

وَكَانَ فِي السَّبْيِ صَفِيَّةُ فَصَارَتْ إِلَى دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ، ثُمَّ صَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Diantara para tawanan terdapat Shafiyah binti Huyay, dia menjadi milik Dihyah, dan kemudian menjadi milik Nabi SAW).* Dalam riwayat Abdul Azis dari Anas disebutkan, فَجَاءَ دِحْيَةٌ فَقَالَ: أَعْطِنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ جَارِيَةً مِنَ السَّبْيِ، قَالَ: اذْهَبْ فَخُذْ جَارِيَةً، فَأَخَذَ صَفِيَّةَ، فَجَاءَ رَجُلٌ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَعْطَيْتَ دِحْيَةَ صَفِيَّةَ سَيِّدَة قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرِ لاَ تَصْلُحُ إِلاَّ لَكَ، قَالَ ادْعُوْهُ بِهَا، فَجَاءَ بِهَا، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خُذْ جَارِيَةً مِنَ السَّبْيِ غَيْرَهَا *(Dihyah datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku seorang wanita tawanan'. Beliau bersabda, 'Pergilah dan ambil seorang wanita'. Maka dia mengambil Shafiyah. Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, engkau memberikan Shafiyah kepada Dihyah, seorang wanita pemimpin bani Quraizhah dan Nadhir, dia tidak patut kecuali untukmu'. Nabi bersabda, 'Panggillah Dihyah bersamanya'. Dihyah datang bersama Shafiyah. Ketika beliau melihat kepada Shafiyah maka Nabi bersabda, 'Ambillah tawanan selainnya'.).*

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Shafiyah ditahan dari benteng Al Qamush, yaitu benteng Bani Abi Al Huqaiq. Dia adalah istri Kinanah bin Rabi' bin Abi Al Huqaiq. Turut ditahan bersamanya putri pamannya. Ketika Nabi SAW mengambil kembali Shafiyah dari Dihyah maka diberikan kepadanya anak paman Shafiyah.

As-Suhaili berkata, "Tidak ada pertentangan di antara berita-berita ini, karena Nabi SAW mengambil Shafiyah dari Dihyah

sebelum ada pembagian. Kemudian ganti yang diberikan kepadanya bukan dalam rangka jual beli, bahkan sebagai pemberian rampasan perang.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas yang dikutip Imam muslim bahwa Shafiyah masuk dalam bagian Dihyah dari harta rampasan perang. Dalam riwayatnya juga dikatakan, "Nabi membelinya dari Dihyah dengan harga tujuh orang." Maka yang paling tepat dalam memadukan riwayat ini, bahwa yang dimaksud dengan 'bagian rampasan' ditempat ini adalah bagiannya yang dia pilih untuk dirinya sendiri.

Pasalnya, Dihyah meminta kepada Nabi SAW agar diberi seorang wanita dan beliau mengizinkannya mengambil wanita yang disukainya. Akhirnya dia mengambil Shafiyah. Ketika dikatakan kepada Nabi SAW bahwa Shafiyah adalah putri salah seorang raja di kalangan Yahudi, maka tampak bagi beliau SAW, Shafiyah bukan wanita yang patut dihibahkan kepada Dihyah. Karena sangat banyak diantara sahabat yang memiliki kedudukan seperti Dihyah bahkan melebihinya. Sementara sangat sedikit diantara tawanan yang nilainya sebanding dengan Shafiyah. Sekiranya Shafiyah dikhususkan untuk Dihyah, maka dikhawatirkan timbul rasa kurang senang diantara sebagian mereka. Maka menjadi maslahat umum untuk mengambilnya kembali dan mengkhususkannya untuk Nabi SAW. Karena yang demikian itu dapat diterima oleh semuanya. Namun, hal ini tidak termasuk mengambil kembali sesuatu yang telah dihibahkan. Adapun penggunaan kata 'membeli' untuk 'penukaran' dipahami dalam konteks majaz.

Mungkin Nabi SAW menggantikannya dengan putri pamannya Shafiyah atau putri paman suaminya, tetapi Dihyah belum ridha sehingga diberikan lagi kepadanya beberapa wanita lain sebagai tambahan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas —dan substansi pokoknya dalam riwayat Imam Muslim— bahwa Shafiyah menjadi milik Dihyah, lalu para sahabat memuji-mujinya, maka Rasulullah SAW mengirim utusan dan memberikan kepada Dihyah apa yang dia ridhai sebagai ganti.

Sebagian masalah ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang shalat. Kisah Shafiyah selengkapnya akan disebutkan pada hadits kedua belas pada bab ini. Sedangkan lafazh hadits, "*Dan beliau SAW menjadikannya kebebasannya sebagai maharnya*", akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا غزا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ -أَوْ قَالَ لَمَّا تَوَجَّهَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَشْرَفَ النَّاسُ عَلَى وَادٍ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيرِ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ. وَأَنَا خَلْفَ دَابَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعَنِي وَأَنَا أَقُولُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. فَقَالَ لِي: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

4202. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menyerang Khaibar —atau dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berangkat menuju Khaibar"— orang-orang melihat lembah dari tempat yang tinggi, maka mereka mengeraskan suara-suara mengucapkan takbir; *Allahu Akbar, Allahu Akbar, La Ilaaha*

Illallaah (Allah Maha Besar... Allah Maha Besar... Tidak ada sesembahan kecuali Allah). Rasulullah SAW bersabda, '*Kasihanilah diri-diri kalian, sesungguhnya kalian tidak memanggil yang tuli dan tidak ada, bahkan kalian memannggil Yang Maha Mendengar lagi dekat, dan Dia bersama kamu'*. Saat itu aku berada dibelakang kendaraan Rasulullah SAW. Maka dia mendengarku mengucapkan; *Laa haula walaa quwwata illaa billaah* (Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah). Beliau bersabda kepadaku, '*Wahai Abdullaah bin Qais'*. Aku berkata, 'Aku menyambut seruanmu, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Maukah engkau aku beritahu tentang kalimat yang termasuk salah satu perbendaharaan Surga*?' Aku berkata, 'Baiklah wahai Rasulullah, tebusanmu bapakku dan ibuku'. Maka beliau bersabda, '*Laa haula walaa quwwata illaa billaah'* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kehendak Allah)."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Abu Musa Al-Asy'ari. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ismail, dari Abdul Wahid, dari Ashim, dari Abu Utsman. Abdul Wahid adalah Ibnu Ziyad. Ashim adalah Al Ahwal. Sedangkan Abu Utsman adalah An-Nahdi. *Sanad* hadits ini hingga Abu Musa adalah para periwayat dari Bashrah.

لَمَّا غَزَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ -أَوْ قَالَ لَمَّا تَوَجَّهَ *(Ketika Nabi SAW menyerang khaibar, atau dia mengatakan ketika berangkat menuju)*. Keraguan yang terjadi berasal dari salah seorang periwayat.

أَشْرَفَ النَّاسُ عَلَى وَادٍ -فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ عَلَى قَوْلِ أَبِي مُوْسَى- فَسَمِعَنِي وَأَنَا أَقُولُ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِــاللهِ. *(Orang-orang melihat lembah dari tempat tinggi —lalu beliau menyebutkan hadits hingga perkataan Abu Musa— beliau mendengarku mengucapkan, "laa haula walaa quwwata illaa billaah")*. Redaksi hadits ini mengindikasikan bahwa kejadian itu berlangsung saat mereka berangkat menuju Khaibar, padahal tidak demikian, bahkan kejadian ini berlangsung saat mereka kembali dari

Khaibar. Sebab Abu Musa datang bersama Ja'far kepada Nabi SAW setelah Khaibar ditaklukkan, seperti yang akan disebutkan pada bab ini dari haditsnya. Atas dasar ini, berarti dalam redaksi hadits itu terdapat bagian yang tidak disebutkan, dan kalimat yang dimaksud adalah, "Ketika Nabi SAW berangkat menuju Khaibar lalu mengepung dan menaklukkannya, maka beliau SAW kembali pulang, lalu orang-orangp melihat lembah di tempat tinggi dari kejauhan...." Penjelasan hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang doa-doa.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا، فَلَمَّا مَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ وَمَالَ الآخَرُونَ إِلَى عَسْكَرِهِمْ وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ لاَ يَدَعُ لَهُمْ شَاذَّةً وَلاَ فَاذَّةً إِلاَّ اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ. فَقِيلَ: مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلاَنٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا صَاحِبُهُ. قَالَ: فَخَرَجَ مَعَهُ كُلَّمَا وَقَفَ وَقَفَ مَعَهُ، وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ مَعَهُ. قَالَ: فَجُرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَوَضَعَ سَيْفَهُ بِالأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ آنِفًا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ: أَنَا لَكُمْ بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ، ثُمَّ جُرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ فِي الأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

4203. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi RA, "Rasulullah SAW bertemu dengan kaum musrikin lalu mereka saling membunuh. Ketika Rasulullah SAW kembali ke kemahnya dan orang-orang pun kembali ke kemah masing-masing —dan diantara sahabat-sahabat Rasulullah SAW terdapat seorang laki-laki yang tidak meninggalkan untuk mereka *syaddzan* maupun *fadzdzan* melainkan diikutinya dan ditebasnya dengan pedangnya— Dikatakan, 'Tidak ada yang lebih banyak mendapatkan balasan di antara kita pada hari ini sebagaimana balasan yang didapatkan si Fulan'. Rasulullah SAW bersabda, '*Dia termasuk penghuni neraka*'. Seorang laki-laki diantara mereka berkata, 'Aku yang akan mengurusnya'." Dia berkata, "Laki-laki itu keluar bersamanya, setiap kali berhenti maka dia pun berhenti, dan ketika bergerak cepat maka dia bergerak cepat bersamanya." Dia berkata, "Laki-laki (yang diikuti) mengalami luka parah sehingga dia mempercepat kematian. Dia meletakkan pedangnya di tanah dan meletakkan mata pedangnya di antara kedua buah dadanya, kemudian dia bertelekan kepada pedang lalu membunuh dirinya. Laki-laki yang mengikuti datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah'. Beliau bertanya, '*Mengapa demikian*?' Laki-laki itu berkata, 'Laki-laki yang engkau sebutkan tadi adalah penghuni neraka, dan orang-orang pun menganggap pernyataan itu sebagai sesuatu yang sangat besar, maka aku berkata; Aku akan mengawasinya untuk kamu. Lalu aku keluar mencarinya dan ternyata dia menderita luka parah sehingga mempercepat kematiannya. Dia meletakkan pedangnya di tanah dan ujungnya diletakkan di antara kedua dadanya, lalu bertelekan padanya hingga membunuh dirinya'. Rasulullah SAW bersabda saat itu, '*Sesungguhnya seseorang mengerjakan amalan penduduk surga menurut apa yang tampak bagi manusia, sementara dia termasuk penghuni neraka, dan seseorang mengerjakan amalan penghuni neraka menurut apa yang tampak bagi*

manusia, sementara ia termasuk penghuni surga'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْنَا خَيْبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ مَعَهُ يَدَّعِي الإِسْلاَمَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَلَمَّا حَضَرَ الْقِتَالُ قَاتَلَ الرَّجُلُ أَشَدَّ الْقِتَالِ حَتَّى كَثُرَتْ بِهِ الْجِرَاحَةُ فَكَادَ بَعْضُ النَّاسِ يَرْتَابُ فَوَجَدَ الرَّجُلُ أَلَمَ الْجِرَاحَةِ فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى كِنَانَتِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهَا أَسْهُمًا فَنَحَرَ بِهَا نَفْسَهُ فَاشْتَدَّ رِجَالٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ صَدَّقَ اللهُ حَدِيثَكَ انْتَحَرَ فُلاَنٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَقَالَ: قُمْ يَا فُلاَنُ، فَأَذِّنْ أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ إِنَّ اللهَ يُؤَيِّدُ الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ. تَابَعَهُ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

4204. Dari Sa'id bin Al Musayyab, Abu Hurairah RA berkata, "Kami turut dalam perang Khaibar, maka Rasulullah SAW bersabda terhadap seorang laki-laki yang bersamanya dan mengaku memeluk Islam, '*Orang ini termasuk penghuni neraka*'. Ketika perang dimulai, laki-laki itu berperang sangat hebat sampai dia mengalami luka parah, sehingga hampir-hampir sebagian orang merasa bimbang. Laki-laki tersebut menderita sakit akibat luka-luka. Maka dia menjulurkan tangannya ke tempat anak panah lalu mengeluarkan darinya satu anak panah dan digunakan membunuh dirinya. Beberapa laki-laki dari kaum muslimin datang dengan segera dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah membuktikan kebenaran perkataanmu, fulan telah membunuh dirinya'. Beliau bersabda, '*Berdirilah wahai fulan, umumkan bahwa tidak akan masuk surga kecuali mukmin. Sesungguhnya kadang Allah menguatkan agama ini dengan laki-laki yang fajir (berbuat dosa)*'."

Riwayat ini juga mukil oleh Ma'mar dari Az-Zuhri.

وَقَالَ شَبِيبٌ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: شَهِدْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُنَيْنًا. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. تَابَعَهُ صَالِحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ شَهِدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ. قَالَ الزُّهْرِيُّ وَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ وَسَعِيدٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4205. Syabib berkata: Diriwayatkan dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Ibnu Al Musayyab dan Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, "Kami turut bersama Rasulullah dalam perang Hunain..."

Ibnu Mubarak berkata: Diriwayatkan dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Zaid, dari Nabi SAW. Diriwayatkan juga oleh Shalih, dari Az-Zuhri.

Az-Zubaidi berkata, Zuhri mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abdurrahman bin Ka'ab mengabarkan kepadanya, Ubaidillah bin Ka'ab berkata: Dikabarkan kepadaku oleh seorang yang turut bersama Nabi SAW dalam perang Khaibar.

Az-Zuhri berkata, "Dan dikabarkan kepadaku oleh Ubaidillah bin Abdillah dan Zaid, dari Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

Keenam, Hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah seorang yang membunuh dirinya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Ya'qub, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Zaid As-Sa'idi. Ya'qub yang dimaksud adalah Ibnu Addurrahman Al Iskandari. Sedangkan Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar.

الْتَقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ (*Beliau bertemu dengan kaum musyrikin*). Dalam riwayat Ibnu Abi Hazim berikut yang akan disebutkan terdapat tambahan, فِي بَعْضِ مَغَازِيْهِ (*Di sebagian peperangannya*). Namun, saya belum menemukan keterangan yang menjelaskan bahwa perang tersebut adalah perang Khaibar. Hanya saja persepsi itu dibangun atas dasar bahwa kisah dalam hadits Sahal memiliki kesamaan dengan kisah yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah. Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan dengan tegas perang Khaibar. Sungguh dasar pandangan ini perlu ditinjau kembali. Karena redaksi riwayat Sahal menyebutkan laki-laki yang membunuh dirinya bertopang pada mata pedangnya hingga tembus dari punggungnya. Sementara dalam redaksi Abu Hurairah dikatakan dia mengeluarkan anak panahnya dari tempatnya lalu menggunakannya untuk membunuh dirinya. Disamping itu, dalam hadits Sahal dikatakan Nabi SAW bersabda kepada mereka ketika diberitahu tentang kisahnya, إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya seseorang mengerjakan amalan penghuni surga*). Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa beliau bersabda kepada mereka ketika mengabarkan kisah laki-laki yang membunuh dirinya, قُمْ يَا بِلاَلُ فَأَذِّنْ: إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ (*Berdirilah wahai Bilal dan umumkan bahwa tidak akan masuk surga kecuali mukmin*).

Oleh karena itu, Ibnu At-Tin cenderung mengatakan keduanya adalah peristiwa yang berbeda. Hanya saja tidak ada pertentangan dalam perbedaan yang terakhir. Adapun perbedaan pertama dapat dipahami bahwa dia membunuh dirinya dengan anak panah, namun hal itu belum mampu menghilangkan nyawanya, dan ketika hampir mati, dia bertopang pada mata pedangnya untuk mempercepat kematiannya.

Akan tetapi Ibnu Al Jauzi menegaskan dalam kitabnya *Al Musykil* bahwa kisah yang dikutip Sahal bin Sa'ad terjadi pada perang Uhud. Dia berkata, "Laki-laki yang dimaksud bernama Qazman Azh-

Zhafari. Dia tidak turut bersama kaum muslimin pada perang Uhud sehingga dicela oleh kaum wanita. Maka dia keluar hingga berada di barisan terdepan dan termasuk orang yang pertama melemparkan anak panah. Lalu dia mencabut pedangnya dan melakukan hal-hal yang menakjubkan. Ketika kaum muslimin terpukul mundur, gagang pedangnya patah dan ia berkata bahwa kematian lebih bagus daripada melarikan diri. Qatadah bin An-Nu'man melewatinya dan berkata kepadanya, 'Berbahagialah untukmu mati syahid'. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak berperang atas dasar agama, tetapi aku berperang karena kehormatan kaumku'. Setelah itu dia terluka lalu bunuh diri."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dia mukil ini diambil dari kitab *Maghazi* karya Al Waqidi, padahal Al Waqidi tidak dapat dijadikan hujjah jika menyendiri dalam menukil suatu riwayat, lalu bagaimana jika menyelisihi riwayat yang lebih shahih. Namun, perlu diingat bahwa Abu Ya'la meriwayatkan hadits pada bab ini dari jalur Sa'id bin Abdurrahman bin Qadhi dari Abu Hazim, dan dibagian awalnya disebutkan, "Dikatakan kepada Rasulullah SAW pada perang Uhud, 'Sungguh kami tidak pernah melihat seperti apa yang menimpa si fulan, orang-orang melarikan diri tapi dia tidak lari, dia tidak meninggalkan bagi orang-orang musyrik *Syadzdzan* maupun *Fadzdzan*." Lalu disebutkan hadits selengkapnya seperti yang terdapat dalam kitab *Shahih.* Hanya saja tidak disebutkan nama laki-laki tersebut. Sa'id (periwayat hadits ini) diperselisihkan kredibilitasnya. Saya kira riwayatnya ini tidak tersembunyi bagi Imam Bukhari. Maka menurut hemat saya, Imam Bukhari tidak mengutip hadits itu karena pada sebagian jalurnya dari Abu Hazim disebutkan, "Kami berperang bersama Rasulullah SAW." Makna secara zhahir mengindikasikan bahwa ia bukan perang Uhud. Karena Sahal belum mungkin berperang pada saat itu mengingat usianya masih sangat muda. Sebab menurut pendapat yang benar, dia lahir 5 tahun sebelum Hijrah, maka pada saat perang uhud usianya 10 atau 11 tahun, meski dia telah meliput sejumlah kejadian dalam perang Uhud —seperti kisah Fathimah mencuci darah Nabi SAW— namun tetap tidak bisa

melegitimasi baginya untuk mengatakan, "Kami berperang" kecuali jika dipahami dalam konteks majaz, seperti akan disebutkan juga dari Abu Hurairah. Hanya saja memahaminya dalam konteks majaz tertolak oleh keterangan dalam riwayat Al Kasymihani sebagaimana yang akan disebutkan.

فَلَمَّا مَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ *(Ketika Rasulullah SAW kembali ke kemahnya).* Yakni kembali setelah pertempuran hari itu dihentikan.

وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ *(Dan diantara sahabat-sahabat Rasulullah SAW terdapat seorang laki-laki).* Mayoritas mereka yang membahas *Shahih Bukhari* mengatakan nama laki-laki yang dimaksud adalah Quzman Azh-Zhufari, yang dinisbatkan kepada bani Zhufr, salah satu marga di kalangan Anshar. Dia memiliki nama panggilan Abu Al Ghaidaq. Tapi keterangan ini disanggah oleh penjelasan terdahulu.

شَاذَّةً وَلَا فَاذَّةً *(Syadzdzah dan tidak pula fadzdzah). Syadzdzah* adalah yang menyendiri dari kumpulan orang banyak. Sedangkan *fadzdzah* sama seperti itu, hanya saja ia belum bergabung dengan kelompok besar itu sebelumnya. Kedua kata ini menjadi sifat dari kata yang tidak disebutkan, yaitu *nasmah* (jiwa). Adapun maknanya, "Dia tidak mendapati sesuatu melainkan membunuhnya."

Pendapat lain mengatakan, "Maksud *syadzdzah* dan *fadzdzah* adalah yang besar dan kecil." Ada juga yang berpendapat bahwa *Syadzdzah* adalah yang keluar sedangkan *fadzdzah* adalah yang menyendiri. Menurut sebagian ulama keduanya adalah satu makna. Sementara sebgian berkata, "Kata yang kedua hanyalah sebagai pelengkap."

فَقَالَ *(Maka dia berkata).* Maksudnya, seseorang berkata. Pada pembahasan tentang jihad disebutkan, "Mereka berkata." Lalu akan disebutkan dari jalur lain, "Dikatakan." Semetara dalam riwayat Al Kasymihani ditempat ini disebutkan, "Aku berkata." Jika versi ini

akurat maka diketahui nama orang yang mengucapkan perkataan itu.

فَقَالَ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ *(Beliau bersabda, "Dia termasuk penghuni neraka")*. Dalam riwayat Ibnu Abi Hazim yang disitir terdahulu disebutkan, فَقَالُوْا: أَيُّنَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنْ كَانَ هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ (*Mereka berkata, 'Siapakah diantara kita yang termasuk penghuni surga, jika dia saja termasuk penghuni neraka'*). Dalam hadits Aktsam bin Abi Al Jaun Al Khuza'i yang dinukil Ath-Thabarani disebutkan, قَالَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فُلاَنٌ يُجْزِيءُ فِي الْقِتَالِ، قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا كَانَ فُلاَنٌ فِي عِبَادَتِهِ وَاجْتِهَادِهِ وَلِيْنِ جَانِبِهِ فِي النَّارِ فَأَيْنَ نَحْنُ؟ قَالَ: ذَلِكَ أَخْبَاثُ النِّفَاقِ، قَالَ: فَكُنَّا نَتَحَفَّظُ عَلَيْهِ فِي الْقِتَالِ (*Dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasullullah, fulan mencukupi dalam peperangan'. Beliau bersabda, 'Dia di neraka'. Kami berkata, 'Jika si fulan saja yang demikian tekun ibadah dan bersungguh-sungguh, serta memiliki perilaku lembut, berada di neraka, lalu kami berada dimana?' Beliau bersabda, 'Itulah keburukan nifak'. Dia berkata, 'Maka kami pun memperhatikannya dalam peperangan'.*).

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا صَاحِبُهُ (*Seorang laki-laki di antara mereka berkata, "Aku yang akan mengurusinya")*. Dalam riwayat Ibnu Abi Hazim disebutkan, لأَتْبَعَنَّهُ (*Sungguh aku akan mengikutinya*). Laki-laki yang berkata demikian adalah Aktsam bin Abi Al Jaun, sebagaimana yang tampak dari redaksi haditsnya.

فَجُرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا *(Dia menderita luka parah)*. Dalam hadits Aktsam ditambahkan, فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ اسْتَشْهَدَ فُلاَنٌ، قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ (*Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, fulan telah syahid'. Beliau bersabda, 'Dia berada di neraka'.*).

فَوَضَعَ سَيْفَهُ بِالأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ *(Dia meletakkan pedangnya di tanah dan matanya diantara dua buah dadanya)*. Dalam riwayat Ibnu Abi Hazim disebutkan, فَوَضَعَ نِصَابَ سَيْفِهِ فِي الأَرْضِ (*Dia meletakkan*

pangkal pedangnya ditanah). Sementara dalam haditz Aktsam disebutkan, أَخَذَ سَيْفَهُ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ اتَّكَأَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ ظَهْرِهِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ (*Dia mengambil pedangnya dan meletakkan di antara dua buah dadanya lalu bertopang diatasnya hingga keluar dari punggungnya. Aku datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Aku bersaksi bahwasanya engkau adalah Rasulullah'.*).

وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Dan dia termasuk penghuni surga*). Dalam hadits Aktsam ditambahkan, تُدْرِكُهُ الشَّقَاوَةُ وَالسَّعَادَةُ عِنْدَ خُرُوْجِ نَفْسِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِهَا (*Dia ditimpa oleh kesengsaraan dan kebahagiaan ketika nyawanya keluar, maka ditutup baginya dengan hal itu*). Penjelasan kalimat terakhir ini akan diulas lebih lanjut dalam pembahasan tentang takdir.

Ketujuh, Hadits Abu Hurairah RA tentang perang Khaibar.

شَهِدْنَا خَيْبَرَ (*Kami menyaksikan Khaibar*). Maksudnya, pasukan kaum muslimin pada perang Khaibar. Karena keterangan yang akurat menyatakan dia datang setelah Khaibar ditaklukkan. Al Waqidi menyebutkan bahwa Abu Hurairah datang setelah sebagian besar wilayah Khaibar ditaklukkan, dan dia turut pada penaklukan terakhir. Akan tetapi disebutkan pada pembahasan tentang jihad melalui jalur Anbasah bin Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah SAW dan dia berada di Khaibar setelah menaklukkannya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah bagian untukku'." Pembahasan mengenai hal itu akan disebutkan dalam hadits lain dari Abu Hurairah di akhir bab ini.

فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ مَعَهُ (*Beliau berkata terhadap seorang laki-laki yang bersamanya*). Maksudnya, tentang seseorang. Kata *li* (untuk/terhadap) terkadang digunakan dengan arti '*an* (tentang), seperti firman Allah, وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا لِلَّذِيْنَ آمَنُوا (*Orang-orang kafir berkata terhadap orang-orang beriman*). Maksudnya, tentang orang-orang beriman. Kemungkinan juga ia bermakna *fi* (pada), yakni pada urusannya. Maksudnya, sebabnya. Diantara penggunaan kata *li*

dengan makna *fi* adalah firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 47, وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat*).

فَكَادَ بَعْضُ النَّاسِ يَرْتَابُ (*Hampir-hampir sebagian manusia ragu).* Dalam riwayat Ma'mar pada pembahasan tentang jihad disebutkan, فَكَادَ بَعْضُ النَّاسِ أَنْ يَرْتَابَ (*Hampir-hampir sebagian manusia ragu*). Disini terdapat pemakaian kata *an* pada *khabar* (predikat) setelah kata '*kaada'*. Ini diperbolehkan namun sangat sedikit digunakan.

قُمْ يَا فُلاَنُ (*Berdirilah wahai fulan).* Dia adalah Bilal sebagaimana disebutkan secara jelas pada pembahasan tentang takdir.

إِنَّ اللهَ يُؤَيِّدُ (*Sesungguhnya Allah memperkuat).* Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan lafazh, لَيُؤَيِّدُ (*Sungguh-sungguh menguatkan*). Imam An-Nawawi berkata, "*Hamzah* pada kata *an* boleh diberi baris *fathah* dan boleh pula diberi baris *kasrah*."

بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ (*Dengan laki-laki yang berbuat dosa).* Mungkin '*alif lam*' pada kata *ar-rajul* berfungsi menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya, dan yang dimaksud adalah Quzman, laki-laki tersebut. Namun ada kemungkinan juga yang dimaksud adalah jenisnya.

تَابَعَهُ مَعْمَرٌ (*Diriwayatkan juga oleh Ma'mar).* Maksudnya, Ma'mar sama-sama dengan Syu'aib meriwayatkan dari Az-Zuhri, melalui *sanad* yang sama. Riwayat Ma'mar disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari di akhir pembahasan tentang jihad beriringan dengan riwayat Syu'aib dari Az-Zuhri.

وَقَالَ شَبِيبٌ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ (*Syabib berkata, diriwayatkan dari Yunus, dari Ibnu Syihab).* Syabib adalah Ibnu Sa'id, Yunus adalah Ibnu Yazid, sedangkan Ibnu Syihab adalah Az-Zuhri, melalui *sanad* seperti di atas.

شَهِدْنَا حُنَيْنًا (*Kami turut dalam perang Hunain*). Maksudnya, Yunus menyelisihi ma'mar dan Syu'aib, dimana dia menyebutkan 'Hunain' sebagai ganti 'Khaibar'. Riwayat Syabib dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh An-Nasa`i dengan hanya menyebut sebagian hadits. Adz-Dzuhli meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhriyat* dan Ya'qub bin Sufyan dalam kitabnya *Ath-Tharikh*, keduanya menukil dari Ahmad bin Syabib, dari bapaknya, secara lengkap. Ahmad termasuk guru Imam Bukhari. Dia telah menukil darinya selain riwayat ini.

Yunus sepakat dengan Ma'mar dan Syu'aib dalam hal *sanad,* tetapi dia menambahkan Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik bersama Sa'id bin Al Musayyab, lalu dia menuturkan hadits dari keduanya, dari Abu Hurairah RA.

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(*Ibnu Al Mubarak berkata: Diriwayatkan dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Nabi SAW*). Maksudnya, dia sepakat dengan Syabib dalam menukil kata 'Hunain', tetapi menyelisihinya dari segi *sanad,* dimana dia mengutip secara *mursal.* Jalur riwayat Al Mubarak ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jihad, tetapi saya tidak melihat adanya penetapan perang yang dimaksud.

تَابَعَهُ صَالِحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ (*Diriwayatkan juga oleh Shalih dari Az-Zuhri*). Shalih yang dimaksud adalah Ibnu Kaisan. Riwayat pendukung ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh*, dia berkata, "Abdul Azis Al-Uwaisi berkata kepadaku, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa sebagian mereka yang turut bersama Nabi SAW berkata, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مَعَهُ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ (*Sesungguhnya Nabi SAW berkata tentang seorang laki-laki yang bersamanya, 'Orang ini termasuk penghuni neraka'.*).

Untuk itu, nampaklah maksud penyebutan riwayat pendukung

ini, bahwa riwayat Shalih menguatkan riwayat Ibnu Al Mubarak dari Yunus dalam hal tidak menyebutkan nama perang. Dukungan itu bukan dalam redaksinya dan bukan pula dari segi *sanad.*

Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan dari bapaknya, dari Shalih, dari Az-Zuhri, "Dari Abdurrahman bin Musayyib", dalam bentuk *mursal,* namun ia mengalami kekeliruan. Seakan-akan dia hendak mengatakan, "Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab dan Sa'id bin Al Musayyib", namun dia pun lalai dalam hal ini.

وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ شَهِدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ *(Az-Zubaidi berkata, Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abdurrahman bin Ka'ab mengabarkan kepadanya, Ubaidillah bin Ka'ab berkata: Dikabarkan kepadaku oleh orang yang menyaksikan Khaibar bersama Nabi SAW).* Az-Zuhri berkata, "Dan dikabarkan kepadaku oleh Ubaidillah bin Abdullah dan Sa'id, dari Nabi SAW." Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Abdullah bin Abdullah." Demikian dinukil Imam Bukhari dari jalur Az-Zubaidi secara *muallaq* dan ringkas. Namun, dia berlaku ceroboh dalam meringkasnya karena tidak memisahkan antara riwayat Az-Zuhri yang *maushul* dari Abdurrahman, dengan riwayatnya yang *mursal* dari Sa'id dan Ubaidillah bin Abdullah. Namun, dia telah menjelaskan hal ini dalam kitabnya *At-Tarikh.* Demikian juga Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj,* Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyat.* Mereka meriwayatkannya dari Abdullah bin Salim Al Himshi dari Az-Zubaidi, lalu dituturkan hadits *maushul* disertai kisah, dan sesudahnya disebutkan, "Az-Zubaidi berkata, Az-Zuhri berkata, Abdullah bin Abdullah dan Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, يَا بِلاَلُ قُمْ فَأَذِّنْ إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ إِلاَّ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ، وَاللهُ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ *(Wahai Bilal, berdirilan dan umumkan; tidak akan masuk surga kecuali laki-laki mukmin, dan kadang Allah mengukuhkan agama ini dengan laki-laki yang fajir').* Ini adalah versi Imam Bukhari.

Dalam redaksi Adz-Dzuhali disebutkan, "Az-Zuhri berkata, 'Abdurrahman bin Abdullah mengabarkan kepadaku'." Ini yang lebih tepat dari Ubaidillah bin Abdullah sebagaimana disinyalir oleh Abu Ali Al Jiyani. Sikap Imam Bukhari ini berkonsekuensi mengukuhkan riwayat Syu'aib dan Ma'mar dan mengisyaratkan bahwa riwayat-riwayat lain memiliki beberapa kemungkinan. Ini merupakan kebiasaannya dalam menyikapi riwayat-riwayat yang menyelisihinya. Jika sebagiannya tampak lebih unggul baginya maka dia berpegang dengannya lalu menyitir riwayat yang bertentangan dengannya. Hal itu tidak menjadi cacat bagi riwayat yang diunggulkan, karena syarat suatu hadits dikatakan *mudhtharib* (saling kontradiksi) jika terjadi kesamaan dari sisi perbedaan, dimana tak ada satu pun yang mungkin diunggulkan.

Imam Muslim menyebutkan dalam kitab *At-Tamyiz* perbedaan lain pada Az-Zuhri, dia berkata, "Al Hasan bin Al Hilwani menceritakan kepada kami, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, Abdurrahman bin Musayyab mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, يَا بِلاَلُ قُمْ فَأَذِّنْ إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّـــةَ إِلاَّ مُـــؤْمِنٌ (*Wahai Bilal, berdirilah dan umumkan; sungguh tidak akan masuk surga kecuali mukmin*). Al Hilwani berkata: Aku berkata kepada Ya'qub bin Ibrahim, "Siapakah Abdurrahman Al Musayyab ini?" Dia berkata, "Sa'id bin Al Musayyab memiliki saudara bernama Abdurrahman, dan disana terdapat juga seorang laki-laki dari bani Kinanah yang diberi nama Abdurrahman bin Al Musayyab, maka menurutku Abdurrahman di tempat ini adalah laki-laki yang berasal dari bani Kinanah."

Muslim berkata, "Pernyataan Ya'qub ini tidak ada nilainya sama sekali, hanya saja dalam *sanad* ini terdapat satu huruf 'waw' (dan) yang hilang, sehingga mengakibatkan kesalahan. *Sanad* sebenarnya hadits itu adalah; dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman dan Ibnu Al Musayyab. Maka Abdurrahman yang dimasud adalah Ibnu Abdullah bin Ka'ab, sedangkan Ibnu Al Musayyab adalah Sa'id. *Sanad* seperti

ini telah dinukil dari Az-Zuhri oleh putra saudaranya, Musa bin Uqbah, dan Yunus bin Yazid."

Demikian juga Adz-Dzuhli menguatkan riwayat Syu'aib dan Ma'mar. Dia berkata, "Namun, hal ini tidak menolak riwayat yang lain, karena Az-Zuhri terkadang menerima satu hadits melalui beberapa jalur, lalu masing-masing muridnya menukil darinya salah satu di antara jalur-jalur tersebut. Memang benar dinukil dari Musa bin Uqbah dan putra saudara Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, keterangan yang sesuai dengan riwayat Az-Zubaidi yang mengutip bagian akhir hadits secara *mursal.* Al Muhallab berkata, "Laki-laki ini termasuk orang yang diberitahukan kepada kita oleh Nabi SAW, bahwa dia termasuk salah seorang yang fasiq, tetapi hal ini tidak berarti mereka yang membunuh dirinya maka boleh divonis masuk neraka."

Ibnu At-Tin berkata, "Mungkin sabdanya, '*Dia termasuk penghuni neraka*', yakni jika Allah tidak mengampuninya. Mungkin juga ketika dia terluka maka timbul keraguan dalam keimanannya. Atau dia telah menghalalkan bunuh diri hingga ia mati dalam keadaan kafir. Hal ini didukung sabda Nabi SAW selanjutnya, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ (*Tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim*). Demikian ditegaskan Ibnu Al Manayyar.

Tampaknya maksud kata *fajir* ini lebih umum dan mencakup orang kafir maupun fasiq, dan ini tidak bertentangan dengan sabda beliau SAW, إنَّا لاَ نَسْتَعِيْنُ بِمُشْرِكٍ (*Sesungguhnya kami tidak minta bantuan kepada orang musyrik*). Karena ada kemungkinan dipahami bahwa orang musyrik yang dimaksud adalah yang menampakkan kekufuran, atau mungkin juga sabda ini telah *mansukh* (dihapus).

Dalam hadits ini terdapat kabar dari beliau SAW tentang perkara-perkara gaib dan itu termasuk mukjizat beliau. Didalamnya juga terdapat keterangan yang memperbolehkan mengabarkan keutamaan seorang laki-laki shalih dan menyatakannya secara terang-terangan.

Catatan

Orang yang mengumumkan hal itu adalah Bilal. Sementara dalam salah satu riwayat Imam Muslim disebutkan, قُمْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ (*Berdirilah wahai Ibnu Khaththab*). Al Baihaqi berkata, "Orang yang mengumumkannya adalah Abdurrahman bin Auf." Riwayat-riwayat ini bisa dikompromikan dengan mengatakan bahwa mereka semua mengumumkannya di tempat yang berbeda-beda.

عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَثَرَ ضَرْبَةٍ فِي سَاقِ سَلَمَةَ فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ، مَا هَذِهِ الضَّرْبَةُ؟ فَقَالَ: هَذِهِ ضَرْبَةٌ أَصَابَتْنِي يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ النَّاسُ: أُصِيبَ سَلَمَةُ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَثَ فِيهِ ثَلاَثَ نَفَثَاتٍ، فَمَا اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ.

4206. Dari Yazid bin Abi Ubaid, dia berkata: Aku melihat bekas pukulan di betis Salamah, maka aku berkata, "Wahai Abu Muslim apakah pukulan ini? Dia berkata, 'Ini adalah pukulan yang dialaminya pada perang Khaibar. Orang-orang berkata; Salamah telah dibunuh. Maka aku datang kepada Nabi SAW dan meludahinya tiga kali. Setelah itu aku tidak merasakan sakit hingga sekarang'."

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: الْتَقَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ فَاقْتَتَلُوا، فَمَالَ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى عَسْكَرِهِمْ، وَفِي الْمُسْلِمِينَ رَجُلٌ لاَ يَدَعُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ شَاذَّةً وَلاَ فَاذَّةً إِلاَّ اتَّبَعَهَا فَضَرَبَهَا بِسَيْفِهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَجْزَأَ أَحَدٌ مَا أَجْزَأَ فُلاَنٌ. فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَقَالُوا: أَيُّنَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنْ كَانَ هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: لأَتَّبِعَنَّهُ، فَإِذَا أَسْرَعَ وَأَبْطَأَ كُنْتُ مَعَهُ، حَتَّى جُرِحَ فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ،

فَوَضَعَ نِصَابَ سَيْفِهِ بِالأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ، ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَجَاءَ الرَّجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ. فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ فَأَخْبَرَهُ. فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

4207. Dari Sahal, dia berkata, "Nabi SAW bertemu dengan orang-orang musyrik pada sebagian peperangannya, lalu mereka pun berperang. Kemudian setiap kelompok kembali ke perkemahannya, dan diantara kaum muslimin terdapat seorang laki-laki yang tidak meninggalkan pada kaum musyrikin *syadzdzan* dan tidak pula *fadzdzan* melainkan diikutinya dan ditebasnya dengan pedangnya. Dikatakan, 'Wahai Rasulullah tidak ada seorang pun yang lebih hebat dari si Fulan'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka*'. Mereka berkata, 'Siapakah yang termasuk penghuni surga kalau orang ini termasuk penghuni neraka?' Seorang laki-laki diantara mereka berkata, 'Aku akan mengikutinya, jika dia bergerak cepat atau lamban, maka aku tetap bersamanya, hingga dia terluka dan mempercepat kematian. Dia meletakkan ujung pedangnya di tanah dan matanya di antara kedua dadanya. Kemudian dia bertopang di atasnya dan membunuh dirinya'. Laki-laki itu datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Aku bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah'. Beliau bertanya, '*Mengapa demikian*?' Laki-laki itu mengabarkan kepadanya maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya seseorang mengerjakan amalan penghuni surga menurut apa yang tampak bagi manusia, padahal dia termasuk penghuni neraka, dan seorang mengerjakan amalan penghuni neraka menurut apa yang tampak bagi manusia, sementara dia termasuk penghuni surga*'."

عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ: نَظَرَ أَنَسٌ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَرَأَى طَيَالِسَةً فَقَالَ: كَأَنَّهُمْ السَّاعَةَ يَهُودُ خَيْبَرَ.

4208. Dari Abu Imran, dia berkata, "Anas melihat kepada oragn-orang pada hari Jum'at dan dia melihat *Thayalisah*, maka dia berkata, 'Seakan-akan mereka saat ini adalah orang-orang Yahudi Khaibar'."

Keterangan Hadits:

Kedelapan, Hadits Salamah bin Al Akwa' yang termasuk riwayat *tsulatsiyat*[1] Imam Bukhari.

فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ *(Aku berkata, "Wahai Abu Muslim")*. Ini adalah nama panggilan Salamah bin Al Akwa'.

أَصَابَتْهَا يَوْمَ خَيْبَرَ *(Dialaminya pada perang khaibar)*. Yakni dialami lututnya.

فَنَفَثَ فِيهِ *(Beliau meludah padanya)*. Yakni di tempat yang terkena pukulan itu. Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa '*an-nafats*' lebih keras daripada '*an-nafakh*' namun tidak sampai kepada '*an-nafl*'. Terkadang juga tidak disertai ludah, berbeda halnya dengan '*at-tahl*'. Akan tetapi terkadang disertai ludah tipis berbeda dengan '*an-nafakh*'. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan jalur bagi hadits Sahal bin Sa'ad terdahulu, dan penjelasannya sudah dikemukakan pada hadits keenam.

Kesembilan, hadits Anas RA tentang memakai *Thayalisah* (pakaian sejenis mantel dan memiliki penutup kepala). Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Said Al Khuza'i, dari Ziyad bin Ar-Rabi', dari Abu Imran. Muhammad bin Sa'id Al Khuza'i berasal dari Bashrah, nama kakeknya adalah Al Walid, seorang yang

---

[1] Riwayat *tsulatsiyat* adalah riwayat yang periwayatnya hanya terdiri dari tiga tingkatan, atau tiga periwayat -penerj.

tsiqah (terpercaya) setingkat dengan Imam Ahmad. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shalih Bukhari* kecuali riwayat ini dan satu lagi disebutkan pada pembahasan tentang jihad. Ziyad bin Ar-Rabi' adalah Al Yahmadi juga berasal dari Basrah, dia dinyatakan *tsiqah* oleh Imam Ahmad dan selainnya. Ibnu Adi menukil dari Imam Bukhari bahwa dia berkata, "Dia perlu diteliti." Ibnu Adi berkata, "Menurutku riwayatnya dapat diterima." Saya berkata, "Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini."

عَنْ أَبِي عِمْرَانَ *(Dari Abu Imran).* Dia adalah Abdullah bin Hubaib Al Jauni, dinisbatkan kepada bani Al Jaun bin Auf bin Malik bin Fahm bin Ganm bin Daus. Mereka adalah marga dari suku Azad. Demikian ditegaskan Ar-Rasyati dari Abu Ubaid bahwa Abu Imran berasal dari marga ini. Sementara Al Hatsimi menegaskan dia berasal dari Bani Al Jaun, marga suku Kindah, tetapi dia tidak memaparkan nasabnya. Lalu Ar-Rasyati menyebutkannya seraya berkata, "Dinisbatkan kepada Al Jaun, dan namanya adalah Muawiyah bin Hajar bin Amr bin Muawiyah bin Al Harits bin bin Tsaur."

فَرَأَى طَيَالِسَةً *(Dia melihat Thayalisah).* Maksudnya, dia melihat mereka memakai *thayalisah.* Dalam riwayat Muhammad bin Bazi, dari Ziyad bin Rabi' yang dikutip Ibnu Khuzaimah, dan Abu Nu'aim, Anas berkata, "Tidak ada yang menyerupai manusia pada hari ini di Masjid serta banyaknya *thayalisah*, kecuali Yahudi Khaibar." Tampaknya orang-orang Yahudi Khaibar sangat banyak memakai *thayalisah* sementara selain mereka yang sempat dilihat oleh Anas tidak memakai pakaian itu.

Anas datang ke Bashrah dan melihat penduduknya banyak memakai *thayalisah,* maka dia menyerupakan mereka dengan orang-orang Yahudi Khaibar. Namun, pernyataan ini tidak mengindikasikan makruhnya memakai *thayalisah.* Sebagian berkata, "Maksud *thayalisah* di tempat ini adalah *aksiyah*, yakni kain yang diselempangkan." Hanya saja yang diingkari oleh Anas adalah warna-warnanya, karena pada umumnya berwarna kuning.

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَيْبَرَ، وَكَانَ رَمِدًا، فقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَلَحِقَ بِهِ. فَلَمَّا بِتْنَا اللَّيْلَةَ الَّتِي فُتِحَتْ قَالَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا -أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ غَدًا- رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ يُفْتَحُ عَلَيْهِ. فَنَحْنُ نَرْجُوهَا. فَقِيلَ: هَذَا عَلِيٌّ، فَأَعْطَاهُ، فَفُتِحَ عَلَيْهِ.

4209. Dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah RA, dia berkata, "Ali RA tidak turut bersama Nabi SAW pada perang Khaibar karena menderita sakit mata. Kemudian dia berkata, 'Aku tidak turut bersama Rasulullah SAW?' Maka dia menyusulnya. Ketika kami berada pada malam Khaibar ditaklukkan, beliau SAW bersabda, '*Sungguh aku akan memberikan bendera besok —atau sungguh besok bendera aku diambil oleh— seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya lalu diberi kemenangan atasnya*'. Kami pun mengharapkannya lalu dikatakan, 'Ini Ali'. Beliau memberikan bendera itu kepadanya dan diberi kemenangan atasnya."

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ: فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيلَ: هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. قَالَ: فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ

يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا، فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

4210. Dari Abu Hazim, dia berkata: Sahal bin Sa'ad RA mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda pada perang Khaibar, "*Sungguh besok aku akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang Allah memberi kemenangan melalui kedua tangannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dia dicintai Allah serta Rasul-Nya.*" Dia berkata, "Orang-orang melalui malam sambil kasak kusuk (membicarakan) siapa diantara mereka yang akan diberi bendera tersebut. Ketika pagi hari, orang-orang pergi kepada Rasulullah dan semuanya berharap diberi bendera. Beliau bersabda, '*Dimana Ali bin Abi Thalib*?' Dikatakan, 'Dia wahai Rasulullah sedang sakit kedua matanya'." Dia berkata, "Mereka mengirim utusan kepadanya, lalu dia didatangkan, kemudian Rasulullah SAW meludahi kedua matanya dan mendoakannya, maka dia pun sembuh seakan-akan tidak pernah sakit, lalu Nabi memberikan bendera kepadanya. Ali berkata, 'Ya Rasulullah, aku memerangi mereka hingga mereka seperti kita?' Beliau bersabda, '*Pergilah sebagaimana keadaanmu hingga engkau sampai di pelataran mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan kabarkan kepada mereka hak Allah yang wajib atas mereka. Demi Allah, bahwasanya Allah memberi petunjuk —dengan sebab engkau— kepada seseorang, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau mendapatkan unta merah (harta yang berharga)*'."

Keterangan Hadits:

Kesepuluh **dan** ***Kesebelas,*** hadits Salamah bin Al Akwa' dan hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah pembebasan Khaibar di tangan

Ali RA.

رَمِدًا وَكَانَ *(Dia sakit mata)*. Dalam hadits Ali yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan *'armada'*, sementara dalam hadits Jabir yang dikutip Ath-Thabarani dalam kitab *Ash-Shagir* menggunakan lafazh, أَرْمَدَ شَدِيْدَ الرَّمَدِ (*Menderita sakit mata yang parah*). Kemudian dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala`il* disebutkan, أَرْمَدَ لاَ يُبْصِرُ (*sakit mata hingga tidak bisa melihat*).

فَقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَلَحِقَ بِهِ *(Dia berkata, "Aku tidak turut bersama Rasulullah?" Maka dia menyusulnya)*. Seakan-akan Ali mengingkari keadaannya yang tidak turut bersama Rasulullah SAW, maka dia mengucapkan perkataan tersebut. Adapun kalimat, "Dia menyusulnya", kemungkinan menyusul dan bertemu Nabi sebelum sampai ke Khaibar, dan mungkin juga dia menyusulnya dan bertemu Rasulullah SAW setelah sampai di Khaibar.

فَلَمَّا بِتْنَا اللَّيْلَةَ الَّتِي فُتِحَتْ قَالَ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا *(Ketika kami berada pada malam Khaibar ditaklukkan, maka beliau bersabda, "Sungguh besok aku akan memberikan bendera)*. Maksudnya ketika mereka berada di malam yang pagi harinya Khaibar ditaklukkan. Dalam riwayat ini terdapat peringkasan, dan dinukil oleh Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari hadits Buraidah bin Al Hasib, dia berkata, لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَخَذَ أَبُو بَكْرٍ اللِّوَاءَ فَرَجَعَ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ أَخَذَهُ عُمَرُ فَرَجَعَ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ، وَقُتِلَ مَحْمُوْدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لأَدْفَعَنَّ لِوَائِي غَدًا إِلَى رَجُلٍ *(Ketika peristiwa Khaibar, Abu Bakar mengambil bendera lalu dia kembali dan tidak memperoleh kemenangan, kesokan harinya bendera diambil oleh Umar lalu dia kembali dan tidak memperoleh kemenangan, dan Mahmud bin Maslamah terbunuh. Maka Nabi SAW bersabda, 'Aku akan memberikan benderaku besok kepada seseorang'.)*. Riwayat serupa dinukil Ibnu Ishaq melalui jalur lain. Sehubungan dengan masalah ini dinukil lebih dari sepuluh orang yang semuanya dipaparkan Al Hakim

di kitab *Al Iklil* serta Abu Nu'aim dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il.*

لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا –أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ غَدًا– (*Sungguh besok aku akan memberikan bendera —atau sungguh besok seseorang akan mengambil bendera—*). Keraguan ini berasal dari sebagian periwayat. Dalam hadits Sahal sesudahnya disebutkan, لأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً (*Sungguh aku akan memberikan bendera ini besok kepada seseorang*), tanpa ada keraguan. Dalam hadits Buraidah disebutkan, إِنِّي دَافِعٌ اللِّوَاءَ غَدًا إِلَى رَجُلٍ يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ (*Sungguh besok aku akan menyerahkan al-liwaa` (panji) kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya*). Kata '*raayah*' semakna dengan kata *liwaa`*, dan ia adalah bendera yang ada dalam peperangan, sebagai petunjuk untuk mengetahui posisi komandan pasukan. Terkadang bendera dibawah oleh komandan pasukan, dan terkadang juga diberikan kepada barisan terdepan. Mayoritas ahli bahasa menegaskan bahwa kedua kata ini sama (*sinonim*), tetapi Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, وَكَانَتْ رَايَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلِوَاءُهُ أَبْيَضَ (*Bendera [raayah] Rasulullah SAW berwarna hitam, dan panji [liwa'] beliau berwarna putih*). Serupa dengannya riwayat Ath-Thabarani dari Buraidah. Ibnu Adi mengutip dari Abu Hurairah disertai tambahan, مَكْتُوْبًا فِيْهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (*Bertuliskan, 'Laa Ilaaha Illallaah Muhammadun Rasuulullaah)*. Hal ini sangat jelas menunjukkan perbedaan keduanya. Namun, barangkali perbedaan yang dimaksud hanya dari segi *'urf* (kebiasaan).

Ibnu Ishaq dan Abu Al Aswad menyebutkan dari Urwah bahwa pertama kali didapatinya bendera-bendera (*raayah*) itu adalah ketika perang Khaibar. Mereka tidak mengenal sebelum itu kecuali panji-panji.

يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ (*Dia dicintai Allah dan Rasul-Nya)*. Dalam hadits Sahal bin Sa'ad ditambahkan, وَيُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ (*Dan dia mencintai*

Allah dan Rasul-Nya). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, لَيْسَ بِفَرَّارٍ (*Dia bukan orang yang melarikan diri dalam pertempuran*). Kemudian dalam hadits Buraidah disebutkan, لاَ يَرْجِعُ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ لَهُ (*Dia tidak kembali hingga Allah memberi kemenangan kepadanya*).

فَنَحْنُ نَرْجُوْهَا *(Maka kami mengharapkannya)*. Dalam hadits Sahal disebutkan, فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا (*Orang-orang pun melalui malam sambil memperbincangkan siapa di antara mereka yang akan diberi bendera*). Kata, '*yaduukuun*' artinya mereka melewati malam dengan berbaur dan berbeda pendapat. Makna dasar kata '*ad-daukah*' adalah percampuran.

Imam Muslim meriyawatkan dari Abu Hurairah, إِنَّ عُمَرَ قَالَ: مَا أَحْبَبْتُ الإِمَارَةَ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ (*Umar berkata, 'Sungguh aku tidak menginginkan pemerintahan kecuali pada saat itu'.*). Dalam hadits Buraidah disebutkan, فَمَا مِنَّا رَجُلٌ لَهُ مَنْزِلَةٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ وَهُوَ يَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، حَتَّى تَطَاوَلْتُ أَنَا لَهَا، فَدَعَا عَلِيًّا وَهُوَ يَشْتَكِي عَيْنَهُ فَمَسَحَهَا، ثُمَّ دَفَعَ إِلَيْهِ اللِّوَاءَ (*Tidak ada seorang pun di antara kami yang memiliki kedudukan di sisi Rasulullah SAW melainkan dia mengharapkan untuk menjadi laki-laki tersebut, hingga aku mengajukan diri untuknya. Lalu beliau memanggil Ali yang sedang sakit mata dan mengusapnya kemudian menyerahkan bendera kepadanya*). Dalam riwayat Muslim dari jalur Iyas bin Salamah, dari bapaknya, dia berkata, فَأَرْسَلَنِي إِلَى عَلِيٍّ قَالَ: فَجِئْتُ بِهِ أَقُوْدُهُ أَرْمَدَ فَبَزَقَ فِي عَيْنِهِ فَبَرَأَ (*Beliau mengutusku kepada Ali, maka aku datang membawanya sambil menuntunnya karena dia sakit mata, lalu beliau meludahi kedua matanya dan sembuh*).

فَقِيلَ: هَذَا عَلِيٌّ *(Dikatakan ini Ali)*. Demikian tercantum di tempat ini secara ringkas. Penjelasannya terdapat dalam riwayat Iyas bin Salamah yang dikutip Imam Muslim. Kemudian dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang disebutkan sesudahnya, فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِب؟ قَالُوا: يَشْتَكِي عَيْنَهُ، قَالَ: فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأَتَوْا بِهِ (*Ketika pagi hari orang-orang pergi kepada Rasulullah SAW, semuanya berharap untuk diberi bendera tersebut, maka beliau bertanya, 'Dimana Ali bin Abi Thalib?' Mereka menjawab, 'Dia menderita sakit kedua matanya'. Dia berkata, 'Mereka pun mengirim utusan kepadanya dan mereka datang membawanya'.*). Dari hadits Salamah bin Al Akwa' diketahui bahwa dialah yang menghadirkan Ali.

Mungkin Ali hadir bersama mereka di Khaibar, tetapi tidak mampu melakukan peperangan karena matanya sakit, lalu Nabi SAW mengirim utusan kepadanya untuk membawanya dari tempat dimana dia tinggal, atau Nabi mengirim utusan untuk menjemputnya di Madinah dan bertepatan saat itu juga dia telah datang.

فَبَرَأَ (*Maka sembuh*). Kata ini boleh di baca '*bara`a*' boleh juga dibaca '*bari`a*'. Dalam riwayat Hakim dari hadits Ali, dia berkata, فَوَضَعَ رَأْسِي فِي حَجْرِهِ ثُمَّ بَزَقَ فِي إِلْيَةِ رَاحَتِهِ فَدَلَكَ بِهَا عَيْنِي (*Beliau meletakkan kepalaku di pahanya lalu meludah pada telapak tangannya, kemudian menggosokkannya pada kedua mataku*). Dalam riwayat Buraidah di kitab *Ad-Dala`il* karya Al Baihaqi disebutkan, فَمَا وَجَعَهَا عَلِيٌّ حَتَّى مَضَى لِسَبِيْلِهِ (*Maka Ali tidak pernah merasa sakit pada matanya hingga meninggal*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ali, فَمَا رَمَدْتُ وَلاَ صَدَعْتُ مُذْ دَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرَّايَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ (*Aku tidak pernah merasa sakit mata dan tidak pula merasa pusing sejak Nabi SAW menyerahkan bendera kepadaku pada perang Khaibar*). Dia memukil dari jalur lain, فَمَا اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةَ، قَالَ: وَدَعَا لِي فَقَالَ: اَللَّهُمَّ أَذْهِبِ الْحَرَّ وَالْقُرَّ، قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى يَوْمِي هَذَا (*Aku tidak pernah sakit mata hingga saat ini." Beliau berkata pula, "Nabi SAW berdoa untukku sambil mengucapkan, 'Ya Allah hilangkanlah panas dan dingin darinya'."*

Lalu dia berkata, "Aku tidak merasakan sakit mata hingga hari ini.").

فَأَعْطَاهُ فَفَتَحَ عَلَيْهِ (*Beliau memberikan kepadanya dan Allah memberi kemenangan kepadanya*). Dalam hadits Sa'id yang dikutip Ahmad disebutkan, فَانْطَلَقَ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ خَيْبَرَ وَفَدَكَ وَجَاءَ بِعَجْوَتِهِمَا (*Dia berangkat hingga Allah menjadikan Khaibar dan Fadak takluk ditangannya, lalu dia datang membawa kurma Ajwah keduanya*). Para ulama berbeda pendapat mengenai pembebasan Khaibar; apakah ia dibebaskan dengan jalan peperangan atau melalui perdamaian? Dalam hadits Abdul Aziz bin Shuhaib melalui jalur Anas terdapat penegasan bahwa Khaibar ditaklukan melalui peperangan, dan inilah yang ditegaskan Ibnu Abdil Barr. Dia membantah mereka yang mengatakan Khaibar ditaklukkan melalui perdamaian. Dia berkata, "Hanya saja terjadi *syubhat* (kerancuan) bagi mereka yang mengatakan bahwa Khaibar dibebaskan melalui perdamaian, karena dua benteng yang diserahkan penduduknya sebagai jaminan terhadap darah-darah mereka, dan ini merupakan salah satu jenis perdamaian, namun hal itu tidak terjadi melainkan setelah diadakan pengepungan dan peperangan."

Adapun yang tampak bagiku bahwa Syubhat dalam hal itu lahir dari perkataan Ibnu Umar, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ فَغَلَبَ عَلَى النَّخلِ وَأَلْجَأَهُمْ إِلَى قَصْرِهِمْ فَصَالَحُوهُ عَلَى أَنَّ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّفْرَاءَ وَالْبَيْضَاءَ وَالْحَلْقَةَ وَلَهُمْ مَا حَمَلَتْ رِكَابُهُمْ عَلَى أَنْ لاَ يَكْتُمُوا وَلَا يُغَيِّبُوا (*Sesungguhnya Nabi SAW memerangi penduduk Khaibar hingga menguasai kebun kurma serta mendesak mereka ke benteng, lalu mereka berdamai dengannya dengan syarat akan keluar darinya dan untuk Rasulullah SAW emas, perak, dan persenjataan, dan bagi mereka apa yang dibawa oleh hewan tunggangan mereka, tidak ada yang disembunyikan dan dihilangkan*). Kemudian pada bagian akhir disebutkan, وَسَبَى نِسَاءَهُمْ وَذَرَارِيَّهُمْ، وَقَسَمَ أَمْوَالَهُم لِلنَّكْثِ الَّذي نَكَثُوا، وَأَرَادَ أَنْ يُجْلِيَهُمْ فَقَالُوا: دَعْنَا فِي هَذِهِ الْأَرْضِ نُصْلِحُهَا (*Beliau menahan wanita-wanita serta anak-anak mereka, dan membagikan harta benda mereka*

karena pelanggaran yang mereka lakukan, dan Beliau bermaksud mengusir mereka, namun mereka berkata, 'Biarkanlah kami di negeri ini untuk mengolahnya'.). Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Al Baihaqi serta selain keduanya. Demikian juga diriwayatkan Abu Al Aswad dalam kitab *Al Maghazi* dari Urwah.

Atas dasar ini berarti telah terjadi perdamaian, kemudian mereka melanggarnya, sehingga segala konsekuensi perdamaian itu tidak lagi berlaku. Kemudian Nabi SAW memafkannya dengan tidak membunuh mereka dan membiarkan mereka mengelola tanahnya, tetapi mereka tidak berhak memilikinya. Oleh karena itu pula mereka diusir oleh Umar sebagaimana disebutkan pada pembahasan tentang pertanian. Sekiranya mereka berdamai untuk mengelola tanah mereka sendiri tentu tidak akan diusir.

Pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang telah disebutkan hujjah Ath-Thahawi untuk menyatakan bahwa sebagian Khaibar ditaklukkan melalui perdamaian. Hujjah tersebut adalah riwayat yang dia dikutip dan Abu Daud melalui jalur Basyir bin Yasar, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَسَمَ خَيْبَرَ عَزَلَ نِصْفَهَا لِنَوَائِبِهِ وَقَسَمَ نِصْفَهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Ketika Nabi SAW membagi Khaibar, beliau menyisihkan setengahnya untuk para wakilnya, lalu membagi setengahnya diantara kaum muslimin*). Namun, hadits ini diperselisihkan *sanad*-nya, yakni apakah *maushul* atau *mursal?* Riwayat ini juga sangat jelas menunjukkan bahwa sebagiannya ditaklukkan melalui perdamaian.

فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ (*Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku memerangi mereka...")*. Kata tanya pada kalimat ini telah dihapus, seharusnya adalah; apakah aku memerangi mereka...?

حَتَّى يَكُوْنُوا مِثْلَنَا (*Hingga mereka menjadi seperti kita)*. Yakni hingga mereka masuk Islam.

فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ (*Beliau bersabda, "Berangkatlah*

sebagaimana keadaannmu..."). Yakni sebagaimana keadaanmu sekarang.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ *(Kemudian ajaklah mereka kepada Islam).* Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلاَمَ أُقَاتِلُ النَّاسَ؟ قَالَ: قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ *(Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, atas dasar apakah aku memerangi orang-orang?' Beliau bersabda, 'Perangilah mereka hingga menreka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).*"

Kalimat, ادْعُهُمْ (*Ajaklah mereka*) dijadikan dalil bahwa dakwah (ajakan) merupakan syarat diperbolehkannya melakukan peperangan. Namun, perbedaan dalam hal ini cukup masyhur. Sebagian mengatakan ia disyaratkan secara mutlak —sebagaimana dikutip dari Malik— baik mereka yang telah sampai dakwah kepadanya atau yang belum sampai kepadanya. Dia berkata, "Kecuali jika mereka lebih dahulu menyerang kaum muslimin." Sebagian lagi berpendapat ia tidak disyaratkan secara mutlak. Pendapat ini dikutip dari Imam Syafi'i. Namun, dinukil juga darinya bahwa mereka yang belum sampai dakwah kepadanya maka tidak boleh diperangi, sampai mereka diseru kepada Islam. Adapun mereka yang telah sampai kepadanya dakwah maka boleh diserang, tanpa harus diseru terlebih dahulu. Pendapat inilah yang diindikasikan hadits-hadits di atas. Adapun keterangan dalam hadits Sahal dipahami dalam konteks *istihbab* (disukai) berdasarkan hadits Anas yang menyebutkan bahwa beliau SAW menyerang penduduk Khaibar ketika tidak mendengar Adzan, dan itulah serangan pertama terhadap mereka. Adapun kisah Ali terjadi sesudahnya. Dari madzhab Hanafi membolehkan untuk menyerang orang-orang kafir secara mutlak, tetapi disukai bila didahului seruan kepada Islam.

فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا ... *(Demi Allah, bahwasanya Allah memberi petunjuk seseorang dengan sebab engkau ...).* Dari sini dapat

diambil pelajaran bahwa melunakkan hati orang kafir hingga masuk Islam adalah lebih utama daripada segera membunuhnya.

حُمْرُ النَّعَم (*Unta Merah*). Ini adalah warna unta yang sangat disukai. Dikatakan, itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah lalu engkau bersedekah dengannya. Pendapat lain mengatakan, engkau mengambilnya dan memilikinya. Unta jenis inilah yang dibangga-banggakan oleh orang Arab.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Abu Rafi', dia berkata, خَرَجْنَا مَعَ عَلِيٍّ حِيْنَ بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَايَتِهِ فَضَرَبَهُ رَجُلٌ مِنْ يَهُوْدِيٍّ فَطَرَحَ طُرْسَهُ، فَتَنَاوَلَ عَلِيٌّ بَابًا كَانَ عِنْدَ الْحِصْنِ فَتَتَرَّسَ بِهِ عَنْ نَفْسِهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي سَبْعَةٍ أَنَا ثَامِنُهُمْ نَجْهَدُ عَلَى أَنْ نُقَلِّبَ ذَلِكَ الْبَابَ فَمَا نُقَلِّبُهُ (*Kami keluar bersama Ali ketika Rasulullah mengutusnya dengan membawa benderanya. Dia ditebas oleh seorang laki-laki Yahudi hingga perisainya terlempar, maka Ali mengambil pintu yang ada di sisi banteng lalu menjadikannya sebagai perisai atas dirinya, lalu Allah memberi kemenangan kepadanya. Sungguh aku telah melihat diriku berada di antara tujuh orang —dimana aku yang kedelapan diantara mereka— berusaha sekuat tenaga membalik pintu itu, namun kami tidak mampu membaliknya*).

Al Hakim meriwayatkan dari hadits Jabir, أَنَّ عَلِيًّا حَمَلَ الْبَابَ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَأَنَّهُ جَرَّبَ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَمْ يَحْمِلْهُ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً (*Ali membawa pintu pada perang Khaibar dan setelah itu dia mencoba mengangkat pintu tersebut, tetapi tidak mampu diangkat oleh empat puluh laki-laki*).

Kedua riwayat ini dikompromikan bahwa tujuh orang tadi berusaha untuk membaliknya, sedangkan empat puluh orang berusaha untuk membawanya, perbedaan antara dua perkara ini cukup jelas. Jika tidak demikian, maka mungkin dikarenakan perbedaan keadaan mereka yang hendak mengangkat.

Imam Muslim menambahkan dalam hadits Iyas bin Salamah dari Bapaknya, وَخَرَجَ مَرْحَبٌ فَقَالَ: قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي مَرْحَبٌ، الأَبْيَات. فَقَالَ

عَلِيٌّ: أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَة، الأَبْيَات. فَضَرَبَ رَأْسَ مَرْحَبٍ فَقَتَلَهُ، فَكَانَ الْفَتْحُ عَلَى يَدَيْهِ (*Marhab keluar dan berkata, 'Sungguh Khaibar telah mengetahui bahwa aku Marhab'. Ali berkata, 'Akulah yang diberi nama Ibuku Haidarah'. Lalu Ali memukul kepala Marhab hingga membunuhnya dan kemenangan pun terjadi di tangannya*). Demikian juga dalam hadits Buraidah yang telah saya telah sitir.

Akan tetapi para penulis sejarah menyelisihi hal itu. Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, dan Al Waqidi menegaskan bahwa yang membunuh Marhab adalah Muhammad bin Maslamah. Demikian diriwayatkan Ahmad dengan *sanad* yang *hasan* dari Jabir. Dikatakan; Muhammad bin Maslamah melakukan perang tanding dengan Marhab, lalu dia memotong kedua kakinya, kemudian Ali menghabisinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang membunuh Marhab adalah Al Harits (saudara Marhab). Lalu hal ini menjadi samar bagi sebagian periwayat. Jika tidak demikian, maka apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* lebih dikedepankan daripada selainnya, terutama ia telah disebutkan dari hadits Buraidah. Adapun nama benteng yang ditaklukkan Ali adalah Al Qamush dan ini adalah benteng mereka yang terbesar. Dari sini pula Shafiah binti Huyay ditahan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْنَا خَيْبَرَ، فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ الْحِصْنَ ذُكِرَ لَهُ جَمَالُ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيِّ بْنِ أَخْطَبَ، وَقَدْ قُتِلَ زَوْجُهَا، وَكَانَتْ عَرُوسًا. فَاصْطَفَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، فَخَرَجَ بِهَا، حَتَّى بَلَغْنَا سَدَّ الصَّهْبَاءِ حَلَّتْ، فَبَنَى بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطَعٍ صَغِيرٍ، ثُمَّ قَالَ لِي: آذِنْ مَنْ حَوْلَكَ، فَكَانَتْ تِلْكَ وَلِيمَتَهُ عَلَى صَفِيَّةَ، ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ، ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ، وَتَضَعُ

صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ.

4211. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kami datang ke Khaibar, ketika Allah menaklukkan benteng untuk beliau SAW, maka disebutkan kepadanya kecantikan Shafiyah binti Huyay bin Akhthab. Suaminya terbunuh dan mereka baru saja menikah. Nabi SAW mengkhususkannya untuk dirinya, lalu beliau keluar membawanya. Setelah kami sampai di Sadd Ash-Shahba`, Shafiyyah pun telah halal. Rasulullah SAW berkumpul dengannya kemudian dibuat makanan di tikar kecil. Lalu beliau bersabda kepadaku, '*Umumkan kepada siapa yang berada disekitarmu*', maka itulah walimah beliau terhadap Shafiyah. Kemudian kami keluar ke Madinah dan aku melihat Nabi SAW menutupi Shafiyyah dibelakangnya dengan mantel. Kemudian beliau duduk di sisi untanya dan memasang lututnya, lalu Shafiyah meletakkan kakinya diatas lutut beliau, hingga dia naik keatas hewan tunggangan."

عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ بِطَرِيقِ خَيْبَرَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى أَعْرَسَ بِهَا، وَكَانَتْ فِيمَنْ ضُرِبَ عَلَيْهَا الْحِجَابُ.

4212. Dari Humaid Ath-Thawil, dia mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Nabi SAW menetap bersama Shafiyyah binti Huyay di jalan Khaibar selama tiga hari hingga beliau melakukan malam pengantin dengannya. Dia termasuk diantara mereka yang dihijab oleh beliau."

عَنْ حُمَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ خَيْبَرَ وَالْمَدِينَةِ ثَلاَثَ لَيَالٍ يُبْنَى عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ، فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِينَ

إِلَى وَلِيمَتِهِ، وَمَا كَانَ فِيهَا مِنْ خُبْزٍ وَلاَ لَحْمٍ، وَمَا كَانَ فِيهَا إِلاَّ أَنْ أَمَرَ بِلاَلاً بِالأَنْطَاعِ فَبُسِطَتْ، فَأَلْقَى عَلَيْهَا التَّمْرَ وَالأَقِطَ وَالسَّمْنَ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ؟ قَالُوا: إِنْ حَجَبَهَا فَهِيَ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِنْ لَمْ يَحْجُبْهَا فَهِيَ مِمَّا مَلَكَتْ يَمِينُهُ. فَلَمَّا ارْتَحَلَ وَطَّأَ لَهَا خَلْفَهُ، وَمَدَّ الْحِجَابَ.

4213. Dari Humaid bahwasanya dia mendengar Anas berkata, "Nabi SAW tinggal di antara Khaibar dan Madinah selama tiga malam dan beliau berkumpul dengan Shafiyyah. Aku memanggil kaum muslimin mendatangi walimahnya dan tidak ada padanya roti maupun daging. Tidak ada padanya kecuali beliau memerintahkan Bilal untuk membentangkan tikar lalu diletakkan di atasnya kurma, keju, dan Samin. Kaum muslimin berkata, 'Apakah dia salah satu Ummahatul mukminin atau budak miliknya?'. Mereka berkata, 'Jika beliau menghijabnya maka dia termasuk salah satu Ummahatul mukminim, namun jika beliau tidak menghijabnya maka dia termasuk budak wanita miliknya'. Ketika hendak berangkat, beliau menempatkannya dibelakangnya dan membentangkan hijab."

Keterangan Hadits:

Kedua Belas, hadits Anas tentang kisah Shafiyyah yang diriwayatkan melalui beberapa jalur. Jalur pertama dinukil melalui dua sisi; *Pertama*, dari Abdul Gaffar bin Daud, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Amir (mantan budak Al Muththalib), dari Anas bin Malik RA. *Kedua*, dari Ahmad bin Isa, dari Ibnu Wahhab, dari Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri, dari Amir (mantan budak Al Muththalib), dari Anas RA. Abdul Ghaffar bin Daud adalah Abu Shalih Al Harrani. Imam Bukhari menukil darinya ditempat ini dan pada pembahasan tentang jual-beli secara khusus hadits yang satu ini. Adapun gurunya Ya'qub, adalah Ibnu Abdurrahman Al Iskandari.

Ahmad yang disebutkan pada jalur kedua adalah Ahmad bin Isa, seperti disebutkan oleh Karimah. Namun, dalam riwayat Abu Ali bin Sibawaih, dari Al Farabri, disebutkan, "Ahmad bin Shalih", dan inilah yang ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Tampaknya, Imam Bukhari mengutip hadits ini menurut versi riwayat Ibnu Wahhab. Sedangkan versi Ibnu Abdul Ghaffar dia sebutkan pada pembahasan tentang jual-beli sebelum pembahasan jual-beli sistim *salam*. Amr yang dimaksud adalah Amr bin Abu Amr, sebagaimana tercantum dalam riwayat Abdul Gaffar. Sementara nama Abu Amr adalah Maisarah. Sedangkan Al Muthtalib adalah Ibnu Abdullah bin Hanthab Al Makzhumi.

فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ الْحِصْنَ ذُكِرَ لَهُ جَمَالُ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيِّ بْنِ أَخْطَبَ، وَقَدْ قُتِلَ زَوْجُهَا، وَكَانَتْ عَرُوسًا (*Ketika Allah menaklukkan benteng untuk beliau SAW. Disebutkan kepadanya kecantikan Shafiyyah binti Huyay. Suaminya terbunuh sementara mereka baru saja menikah*). Nama benteng yang dimaksud adalah Al Qamush sebagaimana yang baru saja dikemukakan. Nama suami Shafiyyah adalah Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al Huqaiq sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan tentang nafkah. Adapun sebab pembunuhannya disebutkan Al-Baihaqi melalui *sanad* para periwayat *tsiqah* (terpercaya) dari hadits Ibnu Umar, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَرَكَ مَنْ تَرَكَ مِنْ أَهْلِ خَيْبَرَ عَلَى أَنْ لاَ يَكْتُمُوْا شَيْئًا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِنْ فَعَلُوا فَلاَ ذِمَّةَ لَهُمْ وَلاَ عَهْدَ، قَالَ: فَغَيَّبُوا مِسْكًا فِيْهِ مَالٌ وَحُلِّيٌ لِحُيَيِّ بْنِ أَخْطَبَ كَانَ احْتَمَلَهُ مَعَهُ إِلَى خَيْبَرَ، فَسَأَلَهُمْ عَنْهُ فَقَالُوْا: أَذْهَبَتِ النَّفَقَاتُ، فَقَالَ: الْعَهْدُ قَرِيْبٌ، وَالْمَالُ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ . قَالَ: فَوُجِدَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي خَرِبَةٍ، فَقَتَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَيْ أَبِي الْحُقَيْقِ وَأَحَدُهُمَا زَوْجُ صَفِيَّةَ (*Ketika Nabi SAW membiarkan [tidak membunuh] mereka yang dibiarkan diantara penduduk Khaibar dengan syarat tidak menyembunyikan sesuatu dari harta benda mereka, dimana jika mereka melakukannya maka tidak ada perlindungan atas mereka, dan tidak ada perjanjian, ternyata mereka menghilangkan satu pundi berisi harta dan perhiasan Huyay bin Akhthab yang dibawa*

bersamanya ke Khaibar. Beliau menanyakan hal itu dan mereka berkata, 'Ia telah habis dinafkahkan'. Beliau bersabda, 'Waktu belum lama dan harta terlalu banyak untuk dihabiskan dalam waktu sesingkat itu'." Dia berkata, "Kemudian pundi tersebut ditemukan di bawah reruntuhan bangunan. Maka Nabi SAW membunuh kedua putra Abu Al Huqaiq dan salah satunya adalah suami Shafiyyah). Sebagian masalah ini telah disitir dalam hadits terdahulu.

فَاصْطَفَاهَا لِنَفْسِهِ (*Beliau mengkhususkannya untuk dirinya*). Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan dari jalur Abu Ahmad Az-Zubaidi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hisyam bin Urwah, dari Aisyah, dia berkata, كَانَتْ صَفِيَّةُ مِنَ الصَّفِيِّ (*Shafiyah berasal dari Ash-Shafiy*). Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Ash-Shafiy ditafsirkan oleh Muhammad bin Sirin sebagaimana diriwayatkan Abu Daud melalui *sanad* yang *shahih* darinya, dia berkata, كَانَ يُضْرَبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَهْمٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَالصَّفِيُّ يُؤْخَذُ لَهُ رَأْسٌ مِنَ الْخُمُسِ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ (*Biasanya ditetapkan untuk Nabi SAW satu bagian bersama kaum muslimin. Sedangkan ash-shafiy diambil dari bagian yang seperlima sebelum segala sesuatu*). Dari jalur Asy-Sya'bi, dia berkata, كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَهْمٌ يُدْعَى الصَّفِيُّ إِنْ شَاءَ عَبْدًا وَإِنْ شَاءَ أَمَةً وَإِنْ شَاءَ فَرَسًا يَخْتَارُهُ مِنَ الْخُمُسِ (*Nabi SAW mendapat satu bagian [daripada rampasan perang] yang disebut ash-shafiy. Terserah baginya mengambil budak laki-laki atau budak perempuan, atau kuda. Beliau SAW dapat memilihnya dari seperlima rampasan*). Dari jalur Qatadah disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَزَا كَانَ لَهُ سَهْمٌ صَافٍ يَأْخُذُهُ مِنْ حَيْثُ شَاءَ وَكَانَتْ صَفِيَّةُ مِنْ ذَلِكَ السَّهْمِ (*Biasanya Nabi SAW jika berperang maka untuknya satu bagian yang murni yang dia ambil dari mana dia sukai. Adapun Shafiyyah berasal dari bagian tersebut*). Pendapat lain mengatakan bahwa nama Shafiyyah sebelum ditawan adalah Zainab, dan ketika dia diambil dari Shafiy maka dinamakan Shafiyyah.

فَخَرَجَ بِهَا، حَتَّى بَلَغْنَا سَدَّ الصَّهْبَاءِ *(Beliau keluar membawanya hingga kami sampai di Sadd Ash-Shahba`).* Kata '*sadda*' bisa juga dibaca '*sudda*', sedangkan *shahba`* sudah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci. Disebutkan dalam riwayat Abdul Gaffar ditempat ini dengan kata '*sadd ar-rauha`*' namun versi pertama lebih benar, dan ia adalah riwayat Qutaibah sebagaimana disebutkan dalam pembahasan tentang jihad.

Adapun riwayat Sa'id bin Manshur dari Ya'qub sehubungan dengan hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dan selainnya. Ar-Rauha` adalah tempat yang dekat dengan Madinah, jarak antara keduanya sekitar 30 mil ke arah Makkah. Masalah ini sudah disebutkan dalam hadits Ibnu Umar pada akhir masalah tentang masjid. Sebagian mengatakan di dekat Madinah terdapat tempat lain yang juga disebut Ar-Rauha`. Terlepas dari kedua pendapat ini, yang jelas ia bukan tempat yang dekat dengan Khaibar. Maka yang benar adalah apa yang disepakati oleh mayoritas bahwa ia adalah Ash-Shahba`, terletak sekitar satu barid dari Khaibar, demikian dikatakan Ibnu Sa'ad dan selainnya.

حَلَّتْ *(Halal).* Maksudnya, suci dari haid. Penjelasan mengenai hal itu telah dikemukakan pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli, sebelum pembahasan tentang *Salam*. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas yang dikutip dengan *sanad* yang *maushul* oleh Muslim, sehubungan dengan kisah Shafiyyah, Anas berkata, "Nabi SAW menyerahkannya kepada ibuku, Ummu Sulaim hingga disiapkannya dan dihiasinya serta menyelesaikan masa *iddah*." Penggunaan kata *iddah* bagi Shafiyyah hanyalah dalam konteks majaz, dan maknanya untuk memastikan bahwa dalam rahimnya tidak ada janin.

فَبَنَى بِهَا *(Beliau berkumpul dengannya).* Penjelasan mengenai hal ini serta pembahasan kandungan hadits yang berkaitan dengan pernikahan Shafiyyah akan diulas pada pembicaraan tentang nikah.

يُحَوِّي لَهَا (*Yakni membuat hawiyah untuknya*). Adapun *hawiyah* adalah kain yang biasa dipasang disekitar orang-orang yang mengendarai hewan tunggangan.

فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ، وَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ (*Beliau meletakkan lututnya lalu Shafiyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau hingga dia naik*). Dalam riwayat Qutaibah dari Ya'qub —pada pembahasan tentang jihad— pada akhir hadits ini ditambahkan penyebutan Uhud serta doa untuk Madinah, dan pada bagian awalnya juga terdapat permohonan perlindungan. Di tempat itu saya sudah sebutkan tempat-tempat dimana hadits ini akan dijelaskan.

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا فَخِذَهُ لِتَرْكَبَ، فَأَجَلَّتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَضَعَ رِجْلَهَا عَلَى فَخِذِهِ، فَوَضَعَتْ رُكْبَتَهَا عَلَى فَخِذِهِ وَرَكِبَتْ (*Rasulullah SAW meletakkan pahanya untuk Shafiyyah, agar dia dapat naik, namun Shafiyyah merasa kurang sopan jika meletakkan kakinya diatas paha beliau, maka dia meletakkan lututnya diatas paha beliau lalu naik*).

Jalur kedua dinukil dari Ismail, dari Saudaranya, dari Sulaiman, dari Yahya, dari Humaid Ath-Thawil. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais, saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid, Sulaiman adalah Ibnu Bilal, Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Anshari, dan riwayatnya dari Humaid termasuk riwayat dari orang yang setingkat.

أَقَامَ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ بِطَرِيقِ خَيْبَرَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى أَعْرَسَ بِهَا (*Beliau tinggal dengan Shafiyyah binti Huyay di jalan Khaibar tiga hari hingga beliau melangsungkan malam pengantin bersamanya*). Maksudnya, Nabi SAW tinggal di tempat pernikahannya dengan Shafiyyah selama tiga hari, karena mereka berjalan selama tiga hari, kemudian melangsungkan malam pengantin dengan Shafiyyah. Sebab dalam hadits Suwaid An-Nu'man yang disebutkan pada awal pembahasan perang Khaibar dikatakan, "Ash-Shahba` dekat dengan Khaibar." Ibnu Sa'ad menjelaskan dalam hadits yang dia sebutkan

sehubungan dengan biografi Shafiyyah bahwa tempat dimana Nabi melakukan malam pertama dengannya berjarak sekitar 6 mil dari Khaibar. Disebutkan dalam jalur sebelum ini bahwa beliau berkumpul dengan Shafiyyah di Sadd Ash-Shahba`. Hal ini memperjelas maksud kalimat "di jalan Khaibar." Demikian juga lafazh pada jalur ketiga, "*Beliau tinggal antara Khaibar dan Madinah selama tiga malam.*" Kemudian riwayat ini tidak memiliki perbedaan dengan redaksi pada riwayat sebelumnya, "*selama tiga hari*", karena hal ini memperjelas bahwa beliau tinggal selama tiga hari tiga malam.

Jalur ketiga dinukil dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, dari Humaid, dari Anas.

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Nabi SAW tinggal).* Demikian disebutkan Abu Dzar dari As-Sarakhsi. Adapun periwayat selainnya mengutip dengan kata *aqaama* (tinggal), dan inilah yang lebih tepat.

قَالُوا: إِنْ حَجَبَهَا... *(Mereka berkata, "Jika beliau menghijabnya....").* Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مُحَاصِرِي خَيْبَرَ، فَرَمَى إِنْسَانٌ بِجِرَابٍ فِيهِ شَحْمٌ فَنَزَوْتُ لآخُذَهُ، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَحْيَيْتُ.

4214. Dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Mughaffal RA, dia berkata, "Kami mengepung Khaibar, lalu seorang melemparkan kantong yang berisi lemak, maka aku melompat untuk mengambilnya, kemudian aku menoleh ternyata Nabi SAW, aku pun malu karenanya."

عَنْ نَافِعٍ وَسَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ أَكْلِ الثُّومِ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ.

(نَهَى عَنْ أَكْلِ الثُّومِ). وَهُوَ عَنْ نَافِعٍ وَحْدَهُ. (وَلُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ) عَنْ سَالِمٍ

4215. Dari Nafi' dan Salim, dari Ibnu Umar RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang pada perang Khaibar untuk memakan bawang putih dan daging keledai jinak."

Larangan makan bawang hanya dinukil dari Nafi', sedangkan larangan makan daging keledai jinak dinukil dari Salim.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الإِنْسِيَّةِ

4216. Dari Ali bin Abi Thalib RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang melakukan mut'ah terhadap wanita (nikah mut'ah) pada perang Khaibar dan melarang makan daging keledai jinak."

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ

4217. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pada perang Khaibar melarang makan daging keledai jinak."

عَنْ نَافِعٍ وَسَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ

4218. Dari Nafi', dari Salim, dari Ibnu Umar RA, dia berkata,

"Nabi SAW melarang makan daging keledai jinak."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ وَرَخَّصَ فِي الْخَيْلِ.

4219. Dari Muhammad bin Ali, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang pada perang Khaibar memakan daging keledai jinak dan memberi keringanan untuk makan daging kuda."

عَنِ الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ يَوْمَ خَيْبَرَ فَإِنَّ الْقُدُورَ لَتَغْلِي -قَالَ وَبَعْضُهَا نَضِجَتْ- فَجَاءَ مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَأْكُلُوا مِنْ لُحُومِ الْحُمُرِ شَيْئًا وَأَهْرِقُوهَا. قَالَ ابْنُ أَبِي أَوْفَى: فَتَحَدَّثْنَا أَنَّهُ إِنَّمَا نَهَى عَنْهَا لأَنَّهَا لَمْ تُخَمَّسْ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَهَى عَنْهَا الْبَتَّةَ لأَنَّهَا كَانَتْ تَأْكُلُ الْعَذِرَةَ.

4220. Dari Asy-Syaibani, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Aufa RA berkata, "Kami ditimpa kelaparan pada perang Khaibar dan sesungguhnya periuk-periuk telah mendidih —dia berkata, "dan sebagiannya telah matang"— lalu datang penyeru (yang diutus) Nabi SAW, "Janganlah kalian makan daging-daging keledai sedikit pun, dan tumpahkanlah ia."

Ibnu Abi Aufa berkata, "Kami pun memperbincangkan bahwa sesungguhnya Nabi melarang memakannya karena belum dikeluarkan bagian seperlima darinya." Sebagian berkata, "Dilarang memakannya secara mutlak, sebab keledai tersebut biasa makan kotoran."

عَنِ الْبَرَاءِ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصَابُوا حُمُرًا فَطَبَخُوهَا فَنَادَى مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْفِئُوا الْقُدُورَ.

4221–4222. Dari Al-Barra`, dari Abdullah bin Abi Aufa RA, sesungguhnya mereka bersama Nabi SAW lalu mendapatkan keledai dan memasaknya, kemudian penyeru (yang diutus) Nabi SAW mengumumkan, "Baliklah periuk-periuk itu."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ وَابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ يُحَدِّثَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ وَقَدْ نَصَبُوا الْقُدُورَ: أَكْفِئُوا الْقُدُورَ.

4223-4224. Dari Addi bin Tsabit, aku mendengar Al Barra` dan Ibnu Abi Aufa RA, keduanya menceritakan dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda pada perang Khaibar —dan mereka telah meletakkan periuk-periuk (di atas tungku)—, *"Baliklah periuk-periuk itu."*

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.

4225. Dari Addi bin Tsabit, dari Al Barra, dia berkata, "Kami berperang bersama Nabi SAW… seperti itu."

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ أَنْ نُلْقِيَ الْحُمُرَ الأَهْلِيَّةَ نِيئَةً وَنَضِيجَةً، ثُمَّ لَمْ يَأْمُرْنَا بِأَكْلِهِ

بَعْدُ.

4226. Dari Al Baraa' bin Azib RA, dia berkata, "Nabi SAW memerintahkan kami pada perang Khaibar untuk melemparkan (daging) keledai-keledai jinak, baik yang masih mentah maupun yang sudah matang, kemudian beliau tidak memerintahkan kami memakannya sesudah itu."

عَنْ عَامِرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لاَ أَدْرِي أَنَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ كَانَ حَمُولَةَ النَّاسِ، فَكَرِهَ أَنْ تَذْهَبَ حَمُولَتُهُمْ، أَوْ حَرَّمَهُ فِي يَوْمِ خَيْبَرَ لَحْمَ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ.

4227. Dari Amir, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku tidak tahu apakah Rasulullah SAW melarangnya dikarenakan hewan itu adalah kendaraan yang membawa orang-orang, dimana beliau tidak menyukai kalau kendaraan mereka habis, ataukah beliau mengharamkan daging keledai jinak pada perang Khaibar."

Keterangan Hadits:

Ketiga Belas, hadits Abdullah bin Mughaffal Al Muzani. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Abu Al Walid dari Syu'bah... dan dari Abdullah bin Muhammad, dari Wahab, dari Syu'bah, dari Humaid bin Hilal. Wahab yang dimaksud adalah Ibnu Jarir bin Hazim. Hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang. Adapun lafazh riwayat Abu Al Walid telah disebutkan juga di tempat itu.

فَرَمَى إِنْسَانٌ بِجِرَابٍ *(Seseorang melemparkan kantong)*. Saya tidak menemukan keterangan tentang nama orang itu. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa *jirab* bisa juga dibaca *jarab* menurut salah satu dialek, tepi jarang digunakan. Pembahasan lainnya hadits

ini telah disebutkan pada bab "Makanan yang Didapatkan di Negeri Perang", pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang.

Keempat Belas, Hadits Ibnu Umar tentang larangan makan bawang putih dan daging keledai jinak. Imam Bukhari menyebutkannya melalui tiga jalur dari Ubaidillah Al Umari, dari Nafi' dan Salim, dari Ibnu Umar. Adapun jalur ketiga, yaitu riwayat Muhammad bin Ubaid dari Abdullah, diketahui dari jalur pertama —yakni riwayat Abu Usamah dari Ubaidillah— bahwa di dalamnya terdapat *idraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits), karena dalam riwayat Abu Usamah ditegaskan bahwa penyebutan bawang putih dinukil dari Nafi' saja. Sedangkan penyebutan keledai dinukil dari Salim. Lalu pada jalur kedua —yakni riwayat Abdullah (Ibnu Mubarak) dari Ubaidillah— dicukupkan pada apa yang sebutkan Nafi', yaitu tentang keledai. Maka hal ini menunjukkan bahwa penyebutan keledai dan bawang putih secara bersamaan ada pada riwayat Nafi', sedangkan yang ada pada Salim hanya penyebutan keledai secara khusus tanpa menyinggung bawang putih. Lalu keduanya disisipkan oleh Muhammad bin Ubaidillah dalam riwayatnya dari Ubaidillah dari keduanya. Inilah kesimpulan yang dapat ditarik dari tempat ini dan kita akan membahasnya kembali pada pembahasan tentang binatang sembelihan. Kami akan menyebutkan ditempat itu penjelasan hadits ini lebih lengkap.

Faidah yang diambil dari pengumpulan antara larangan makan bawang putih dan daging keledai adalah bolehnya menggunakan satu lafazh pada makna yang sebenarnya dan majaz, karena makan keledai adalah haram, sedangkan makan bawang adalah makruh. Namun, dia telah mengumpulkan keduanya dengan lafazh 'melarang', berarti ia digunakan pada makna yang sebenarnya, yaitu pengharaman, dan juga pada makna majaz, yaitu makruh.

Kelima Belas, Hadits Ali RA tentang larangan nikah mut'ah dan makan daging keledai. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Yahya bin Qaza'ah, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah dan Al Hasan (dua putra Muhammad bin Ali) dari bapak keduanya. Maksud

dua putra Muhammad, yakni Muhammad bin Ali bin Abi Thalib RA.

عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الإِنْسِيَّةِ *(Melarang nikah mut'ah pada perang Khaibar dan makan daging keledai jinak)*. Dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dan Mustamli disebutkan dengan lafazh حُمُرِ الإِنْسِيَّةِ, yakni tidak memberi huruf '*alif lam*' pada kata '*humur*'. Dikatakan sesungguhnya pada hadits ini ada kata yang didahulukan yang seharusnya diakhirkan. Adapun yang benar adalah, "Melarang pada perang Khaibar makan daging keledai jinak dan nikah mut'ah." Karena lafazh 'perang Khaibar' bukan keterangan waktu untuk kalimat 'nikah mut'ah', sebab larangan mengenai hal ini tidak terjadi pada perang Khaibar. Pembahasan mengenai masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

Keenam Belas, Hadits Jabir tentang larangan makan daging keledai dan rukshah (keringanan) makan daging kuda. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dari Amr, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir bin Abdullah. Amr yang maksud adalah Ibnu Dinar, Muhammad bin Ali adalah Abu Ja'far Al Baqir bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali.

عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ *(Dari daging keledai)*. Al Kasymihani menambahkan kata '*ahliyyah*'. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang binatang sembelihan.

Ketujuh Belas, hadits Ibnu Abi Aufa tentang pengepungan wilayah Khaibar dan kelaparan yang menimpa kaum muslimin. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Sa'id bin Sulaiman, dari Abbad, dari Asy-Syaibani. Abbad yang dimaksud adalah Ibnu Al Awwam. Sedangkan Asy-Syaibani adalah Sulaiman bin Fairuz.

أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ يَوْمَ خَيْبَرَ فَإِنَّ الْقُدُورَ لَتَغْلِي *(Kami ditimpa kelaparan pada perang Khaibar, dan sesungguhnya periuk-periuk mendidih)*. Demikian disebutkan ditempat ini secara ringkas dan kelengkapannya disebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan

perang melalui jalur lain dari Asy-Syaibani dengan redaksi, فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ وَقَعْنَا فِي الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ فَانْتَحَرْنَاهَا، فَلَمَّا غَلَتْ الْقُدُوْرُ (*Ketika perang Khaibar, kami mendapatkan keledai jinak, maka kami menyembelihnya, dan ketika periuk-periuk telah mendidih*...). Al Waqidi menyebutkan bahwa keledai yang disembelih berjumlah 20 atau 30 ekor. Demikian dia meriwayatkannya dengan ragu-ragu.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَهَى عَنْهَا الْبَتَّةَ لأَنَّهَا كَانَتْ تَأْكُلُ الْعَذِرَةَ (*Sebagian mereka berkata, "Nabi SAW melarang memakannya sama sekali, karena keledai itu biasa makan kotoran")*. Pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang disebutkan bahwa sebagian sahabat berkata, "Beliau SAW melarang memakannya secara mutlak", dan bahwa Asy-Syaibani berkata, "Aku bertemu Sa'id bin Jubair, maka dia berkata, 'Nabi SAW melarang memakannya secara mutlak'." Al Ismaili menambahkan dari riwayat Jarir, dari Asy-Syaibani, dia berkata, "Aku bertemu Sa'id bin Jubair dan bertanya kepadanya tentang itu, dan akan menyebutkan perkara tersebut kepadanya, maka dia berkata, 'Nabi SAW melarangnya karena ia biasa makan kotoran'." Penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan disebutkan pada pembahasan tentang binatang sembelihan.

Catatan

Kata "*al battah*" artinya memutuskan. Huruf alif di awal kata itu termasuk *alif washl* (alif yang tidak terbaca jika disambung dengan kata sebelumnya). Namun, Al Karmani menegaskan bahwa ia adalah *alif qath'* (alif yang tetap dibaca meski disambung dengan kata sebelumnya) tapi tidak masuk dalam kaidah analogi. Akan tetapi saya tidak melihat apa yang dia katakan dalam pernyataan seorang ahli bahasa.

Al Jauhari berkata, "Kata *al inbitaat* artinya *al inqithaa'* (terputus). Dikatakan '*rajulun munbit*', artinya yang terputus padanya (tidak lagi mengurus perkara lain). Dikatakan '*laa af'aluhu battah*'

dan '*laa af'aluhu al battah*', keduanya bermakna tidak mengerjakan dan tidak akan kembali lagi pada pekerjaan itu. Kemudian kata '*battah*' diberi baris *fathah* pada bagian akhirnya, karena kedudukannya sebagai *mashdar* (infinitif). Akan tetapi saya melihat dalam naskah yang menjadi pegangan menggunakan '*alif washl*'.

Kedelapan Belas, hadits Al Bara` bin Azib serta Ibnu Abi Aufa'. Imam Bukhari meriwayatkannya melalui tiga jalur dari Syu'bah secara ringkas dan satu secara lengkap. Adapun rahasia penyebutan *sanad* yang panjang setelah disebutkan *sanad* yang ringkas adalah bahwa *sanad* yang panjang terdapat penegasan bahwa tabi'in mendengar langsung dari dua sahabat, berbeda dengan *sanad* yang ringkas, dimana disitu hanya menggunakan lafazh '*an* (dari).

فِي أُوْلَى فَطَبَخُوهَا *(Pada yang pertama dan mereka memasaknya).* Yakni berusaha untuk memasaknya.

فَنَادَى مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Maka penyeru [yang diutus] Nabi SAW menyerukan).* Dia adalah Abu Thalhah sebagaimana yang telah disebutkan.

Jalur kedua hadits Abdullah bin Abi Aufa dinukil dari Ishaq, dari Abdushamad, dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur, sedangkan Abdushamad adalah Ibnu Abdul Warits. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustakharaj* melalui jalur Ishaq bin Rahawaih, dia berkata, "Dari An-Nadhr (yakni Ibnu Syumail), dari Syu'bah." Hal ini menunjukkan bahwa dia bukan guru Imam Bukhari dalam riwayat ini, dan saya telah menjelaskannya bahwa Ishaq jika menukil dari Abdushamad, maka dia adalah Ibnu Manshur, bukan Ibnu Rahawaih.

أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ وَقَدْ نَصَبُوا الْقُدُورَ: أَكْفِئُوا الْقُدُورَ *(Sesungguhnya beliau bersabda pada hari Khaibar dan mereka telah menaruh periuk-periuk di tungku, Balikkanlah periuk-periuk itu).* Maksudnya, miringkanlah agar tumpah apa yang ada didalamnya.

Jalur ketiga dinukil Imam Muslim dari Muslim, dari Syu'bah,

dari Adi bin Tsabit. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Ibrahim, dan dia cukup menyebut Al Bara` tanpa menyertakan Ibnu Abi Aufa. Al Ismaili telah menjelaskan perbedaan yang ada padanya dari Syu'bah. Dia mengatakan bahwa kebanyakan periwayat menukil dari Syu'bah dengan mengumpulkan antara keduanya. Diantara mereka ada yang menyebutkan salah satunya. Sementara Al Jarri meriwayatkan dari Syu'bah, dia berkata, "Dari Adi, dari Ibnu Aufa atau Al Bara`", yakni disertai keraguan.

نَحْوَهُ *(Serupa dengannya)*. Diriwayatkan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, dari Muslim bin Ibrahim, غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَـرَ فَأَصَـبْنَا حُمُـرًا فَطَبَخْنَاهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: أَكْفِئُـوا الْقُـدُوْرَ (*Kami berperang bersama Nabi SAW ke Khaibar dan kami mendapatkan himar lalu memasaknya, maka Nabi SAW bersabda, "Baliklah periuk-periuk itu."*), kemudian dia memaparkan hadits dari jalur lain dari Al Bara'." Ibnu Abi Za`idah adalah Yahya bin Zakariya, dan Ashim adalah Al Ahwal, sedangkan Amir adalah Asy-Sya'bi.

نِيئَـةً وَنَضِـيجَةً *(Baik yang mentah maupun yang matang)*. Dalam salah satu riwayat disebutkan, نِيئَتَهَا وَنَضِيجَتَهَا (*Baik mentahnya maupun matangnya*).

ثُمَّ لَمْ يَأْمُرْنَا بِأَكْلِـهِ *(Kemudian beliau tidak memerintahkan kepada kami memakannya sesudah itu)*. Disini terdapat isyarat bahwa pengharamannya berlangsung terus, dan penjelasan masalah ini akan dipapaprkan pada pembahasan tentang bintang sembelihan.

Kesembilan Belas, hadits Ibnu Abbas RA tentang sebab pengharaman keledai jinak pada perang Khaibar. Semua periwayat menukil dengan redaksi, "Muhammad bin Abi Al Hushain menceritakan kepada kami." Dia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Hushain Ja'far As-Simnani, seorang ahli hadits dan setingkat dengan Imam Bukhari. Dia hidup sesudahnya selama lima tahun. Al

Kulabadzi dan orang-orang yang mengikutinya mengklaim bahwa Imam Bukhari tidak pernah meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Abi Al Hushain, selain hadits ini. Namun, telah disebutkan satu hadits lain dalam pembahasan tentang dua hari raya, dimana Imam Bukhari berkata kepadanya, "Muhammad menceritakan kepada kami, Umar bin Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami..." maka yang tampak dari sini bahwa yang dimaksud adalah Muhammad bin Abi Al Hushain di atas. Imam Bukhari telah menukil sejumlah riwayat langsung dari Umar bin Hafs bin Ghiyats, tetapi di tempat ini dia menukil riwayat darinya melalui perantara.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ، وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا، قَالَ: فَسَّرَهُ نَافِعٌ فَقَالَ: إِذَا كَانَ مَعَ الرَّجُلِ فَرَسٌ فَلَهُ ثَلاَثَةُ أَسْهُمٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَسٌ فَلَهُ سَهْمٌ.

4228. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW membagi pada perang Khaibar untuk penunggang kuda dua bagian dan untuk pejalan kaki satu bagian."

Dia berkata, "Nafi' menafsirkannya seraya berkata, 'Apabila bersama seseorang ada seekor kuda, maka baginya tiga bagian, dan jika tidak ada kuda bersamanya maka baginya satu bagian'."

Keterangan:

Kedua Puluh, hadits Ibnu Umar tentang bagian pejalan kaki dan penunggang kuda. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Al Hasan bin Ishaq, dari Muhammad bin Sabiq, dari Za`idah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi'. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Adapun yang berkata, "Nafi' menafsirkannya" adalah Ubaidillah bin Umar Al Umari (periwayat Nafi'). Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* hingga Ubaidllah bin Umar. Za`idah yang disebut dalam hadits ini adalah Ibnu Qudamah.

Muhammad bin Sabiq termasuk guru Imam Bukhari, namun terkadang dia memukil darinya melalui perantara seperti ditempat ini. Adapun guru Imam Bukhari ditempat ini, yakni Al Hasan bin Ishaq telah dijelaskan pada pembahasan Umrah Hudaibiyah.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ قَالَ: مَشَيْتُ أَنَا وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: أَعْطَيْتَ بَنِي الْمُطَّلِبِ مِنْ خُمْسِ خَيْبَرَ وَتَرَكْتَنَا، وَنَحْنُ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ. قَالَ جُبَيْرٌ: وَلَمْ يَقْسِمِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَنِي عَبْدِ شَمْسٍ وَبَنِي نَوْفَلٍ شَيْئًا.

4229. Dari Sa'id bin Musayyab, Jubair bin Mut'im mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Aku berjalan bersama Utsman bin Affan menemui Nabi SAW. Kami berkata, 'Engkau memberikan bani Muththalib dari bagian seperlima Khaibar dan meninggalkan kami. Sementara kami satu kedudukan darimu." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya bani Hasyim dan bani Muththalib adalah sesuatu yang satu.*" Jubair berkata, "Nabi SAW tidak memberi bagian sedikitpun kepada bani Abdi Syams dan bani Naufal."

Keterangan:

Kedua Puluh Satu, hadits Jubair bin Muth'im yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang. Kalimat, "*Sesungguhnya bani Hasyim dan bani Muththalib adalah sesuatu yang satu*", demikian yang dinukil kebanyakan periwayat, yakni menggunakan kata '*syai`un*'. Sementara dalam riwayat Al Mustamli di tempat ini disebut dengan kata '*syiyyun*'. Sedangkan kalimat, "*Jubiar berkata: Nabi SAW tidak membagi sesuatu kepada bani Abdu Syams dan bani Naufal*", dinukil dengan

Sanad yang *Maushul* seperti di awal hadits.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ، فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِينَ إِلَيْهِ أَنَا وَأَخَوَانِ لِي أَنَا أَصْغَرُهُمْ: أَحَدُهُمَا أَبُو بُرْدَةَ، وَالآخَرُ أَبُو رُهْمٍ -إِمَّا قَالَ: بِضْعٌ، وَإِمَّا قَالَ: فِي ثَلاثَةٍ وَخَمْسِينَ، أَوْ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ رَجُلاً مِنْ قَوْمِي- فَرَكِبْنَا سَفِينَةً، فَأَلْقَتْنَا سَفِينَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ، فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَأَقَمْنَا مَعَهُ، حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيعًا، فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ. وَكَانَ أُنَاسٌ مِنْ النَّاسِ يَقُولُونَ لَنَا -يَعْنِي لأَهْلِ السَّفِينَةِ- سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ. وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ -وَهِيَ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَنَا- عَلَى حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَةً، وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيمَنْ هَاجَرَ، فَدَخَلَ عُمَرُ عَلَى حَفْصَةَ -وَأَسْمَاءُ عِنْدَهَا- فَقَالَ عُمَرُ حِينَ رَأَى أَسْمَاءَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ. قَالَ عُمَرُ: آلْحَبَشِيَّةُ هَذِهِ؟ الْبَحْرِيَّةُ هَذِهِ؟ قَالَتْ أَسْمَاءُ: نَعَمْ، قَالَ: سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ. فَنَحْنُ أَحَقُّ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكُمْ، فَغَضِبَتْ وَقَالَتْ: كَلاَّ، وَاللهِ كُنْتُمْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ وَيَعِظُ جَاهِلَكُمْ، وَكُنَّا فِي دَارِ -أَوْ فِي أَرْضِ- الْبُعَدَاءِ الْبُغَضَاءِ بِالْحَبَشَةِ، وَذَلِكَ فِي اللهِ وَفِي رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَايْمُ اللهِ لاَ أَطْعَمُ طَعَامًا وَلاَ أَشْرَبُ شَرَابًا حَتَّى أَذْكُرَ مَا قُلْتَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ كُنَّا نُؤْذَى وَنُخَافُ، وَسَأَذْكُرُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْأَلُهُ،

وَاللهِ لاَ أَكْذِبُ وَلاَ أَزِيغُ وَلاَ أَزِيدُ عَلَيْهِ.

4230. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa RA, "Sampai kepada kami berita keluarnya Nabi SAW dan kami di Yaman, kami pun keluar berhijrah kepadanya; aku bersama kedua saudaraku, dan aku yang paling kecil di antara mereka. Salah satu di antara keduanya adalah Abu Burdah dan yang lainnya adalah Abu Ruhm —mungkin dia mengatakan 'bersama beberapa orang' atau beliau mengatakan 'bersama 53 atau 52 laki-laki dari kaumku'— kami menaiki perahu, namun perahu itu menghempaskan kami kepada An-Najasyi di Habasyah, dan kami mendapatkan Ja'far bin Abu Thalib, maka kami tinggal bersamanya. Sampai akhirnya kami datang bersamanya dan bertepatan mendapati Nabi SAW telah menaklukkan Khaibar. Sebagian orang berkata kepada kami —yakni kepada mereka yang menaiki perahu— 'Kami telah mendahului kamu dalam berhijrah'. Asma` binti Umais masuk —dan dia termasuk yang datang bersama kami— kepada Hafshah (istri Nabi SAW) untuk mengunjunginya. Dia (Asma`) telah hijrah kepada Najasyi bersama mereka yang hijrah ke sana. Umar masuk kepada Hafshah dan Asma` di sisinya. Umar berkata ketika melihat Asma`, 'Siapakah ini?' Hafshah menjawab, 'Asma` binti Umais'. Umar berkata, 'Apakah dia wanita Habasyah? Apakah dia wanita pelaut?' Asma` berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah, maka kami lebih berhak terhadap Rasulullah SAW daripada kalian'. Asma` marah dan berkata, 'Sekali-kali tidak, demi Allah! Kalian bersama Rasulullah SAW; Beliau memberi makan orang yang lapar dan menasehati orang yang bodoh di antara kalian, sementara kami berada di negeri —atau di suatu pemukiman— yang jauh dan tidak disukai di Habasyah. Semua itu karena Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan dan tidak minum minuman hingga menyebutkan apa yang engkau katakan kepada Rasulullah, dan kami disakiti serta ditakuti. Sungguh aku akan menyebutkan itu kepada Nabi SAW dan bertanya kepadanya. Demi Allah, aku tidak dusta dan tidak menyimpang serta tidak menambahkan'."

فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ عُمَرَ قَالَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَمَا قُلْتِ لَهُ: قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ، وَلَهُ وَلأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ. قَالَتْ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ يَأْتُونِي أَرْسَالاً يَسْأَلُونِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، مَا مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلاَ أَعْظَمُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ أَبُو بُرْدَةَ: قَالَتْ أَسْمَاءُ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيدُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنِّي.

4231. Ketika datang kepada Nabi SAW, maka dia berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar mengatakan begini dan begitu." Beliau bertanya, "*Apa yang engkau katakan kepadanya*?" Asma` berkata, "Aku katakan kepadanya begini dan begitu." Beliau bersabda, "*Tidak ada yang lebih berhak terhadap diriku daripada kamu. Bagi dia serta sahabat-sahabatnya satu hijrah sedangkan kamu wahai penumpang perahu dua hijrah.*" Dia berkata, "Sungguh aku telah melihat Abu Musa dan para penumpang perahu mendatangiku berbobdong-bondong silih berganti dan bertanya kepadaku tentang hadits ini. Tidak ada sesuatu dari dunia ini yang lebih menggembirakan mereka dan lebih besar bagi mereka dibanding apa yang dikatakan Nabi SAW kepada mereka."

Abu Burdah berkata: Asma` berkata, "Sesungguhnya aku telah melihat Abu Musa, dan sesungguhnya dia minta dariku mengulang hadits ini."

قَالَ أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْرِفُ

أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الأَشْعَرِيِّينَ بِالْقُرْآنِ حِيْنَ يَدْخُلُوْنَ بِاللَّيْلِ، وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ، وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ، وَمِنْهُمْ حَكِيمٌ إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ -أَوْ قَالَ الْعَدُوَّ- قَالَ لَهُمْ: إِنَّ أَصْحَابِي يَأْمُرُونَكُمْ أَنْ تَنْظُرُوهُمْ.

4232. Abu Burdah berkata: Diriwayatkan dari Abu Musa, Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku mengetahui suara-suara lembut orang-orang dari suku Asy'ari dalam membaca Al Qur`an ketika masuk waktu malam, dan aku mengenal tempat-tempat mereka karena suara-suara mereka di malam hari, meskipun aku tidak melihat tempat-tempat mereka ketika turun (singgah) di siang hari. Diantara mereka Hakim apabila bertemu (pasukan) kuda -atau dia mengatakan musuh- dia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kamu agar menunggu mereka'.*"

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Dua, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang perjalanan mereka dari Yaman dan terdampar ke negeri Habasyah.

بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ، فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِينَ إِلَيْهِ

(Sampai kepada kami berita keluarnya Nabi SAW dan kami berada di Yaman, maka kami keluar berhijrah kepadanya). Secara zhahir perihal Nabi sampai kepada mereka jauh sesudah beliau berhijrah. Makna ini dapat disimpulkan dari kalimat tersebut jika yang dimaksud dengan kata 'keluar' adalah pengutusan beliau menjadi nabi. Namun, jika yang dimaksud adalah 'hijrah', maka kemungkinan dakwah telah sampai kepada mereka sebelumnya, dan mereka pun sudah masuk Islam, namun tetap tinggal di negeri mereka hingga mengetahui hijrah Nabi SAW, lalu mereka bertekad untuk datang kepadanya. Hanya saja mereka datang lebih akhir hingga waktu yang demikian lama. Hal itu mungkin dikarenakan kabar tentang hijrah tidak sampai kepada

mereka, atau karena kondisi kaum muslimin yang masih terus berperang bersama orang-orang kafir. Ketika sampai kepada mereka berita tentang perjanjian damai dan keamanan, maka mereka berusaha datang.

Ibnu Mandah meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Burdah, dari bapaknya, خَرَجْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جِئْنَا مَكَّةَ وَأَنَا وَأَخُوْكَ وَأَبُو عَامِرِ بْنِ قَيْسٍ وَأَبُو رُهْمٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ قَيْسٍ وَأَبُو بُرْدَةَ وَخَمْسُوْنَ مِنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ وَسِتَّةٌ مِنْ عَكٍّ، ثُمَّ خَرَجْنَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى أَتَيْنَا الْمَدِيْنَةَ (*Kami keluar kepada Rasulullah SAW hingga kami datang ke Makkah. Aku bersama saudaramu dan Abu Amir bin Qais, Abu Ruhm, Muhammad bin Qais, Abu Burdah, lima puluh orang dari kaum Asy'ari, serta enam orang dari kaum Akk. Kami keluar melewati jalur laut hingga kami sampai ke Madinah*). Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban melalui jalur ini.

Riwayat ini mungkin dikompromikan dengan keterangan dalam *Ash-Shahih.* Kompromi yang dimaksud, bahwa mereka melewati Makkah ketika hendak pergi ke Madinah. Mungkin juga mereka masuk ke Makkah karena pada saat itu masih dalam perjanjian damai.

أَنَا وَأَخَوَانِ لِي أَنَا أَصْغَرُهُمْ: أَحَدُهُمَا أَبُو بُرْدَةَ، وَالْآخَرُ أَبُو رُهْمٍ (*Aku dengan dua saudaraku dimana aku paling muda diantara mereka; salah satunya adalah Abu Burdah dan yang lainnya adalah Abu Ruhm).* Nama Abu Burdah adalah Amir, dia memiliki hadits yang dikutip Imam Ahmad dan Al Hakim melalui jalur Kuraib bin Al Harits bin Abu Musa (putra saudara laki-laki Abu Burdah). Sedangkan Abu Ruhm namanya adalah Majdi sebagaimana dikatakan Ibnu Abdil Barr. Namun, Ibnu Hibban mengatakan dalam kitab *Ash-Shahabah* bahwa namanya adalah Muhammad. Tetapi pendapat Ibnu Hibban ini disanggah oleh keterangan terdahulu tentang perbedaan antara Abu Ruhm dan Muhammad bin Qais.

Kemudian Ibnu Qari menyebutkan bahwa sekelompok suku Asy'ari mengabarkan kepadanya serta menjelaskan dan menuliskan

dengan tangan-tangan mereka bahwa nama Abu Ruhm adalah Majilah.

إِمَّا قَالَ: بِضْعٌ، وَإِمَّا قَالَ: فِي ثَلاَثَةٍ وَخَمْسِيْنَ، أَوْ اثْنَيْنِ وَخَمْسِيْنَ رَجُلاً مِنْ قَوْمِي

(Entah beliau mengatakan beberapa atau mengatakan 53 atau 52 laki-laki dari kaumku). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, "Dari kaumnya." Pada riwayat terdahulu telah dijelaskan bahwa mereka terdiri dari 50 orang kaum Asy'ari yang merupakan kaum Abu Musa. Barangkali tambahan jumlah ini adalah saudara-saudara Abu Musa sendiri. Barangsiapa mengatakan 52 berarti dia menyebutkan kedua saudara Abu Musa —seperti pada hadits di atas— yaitu; Abu Burdah dan Abu Ruhm. Barangsiapa mengatakan 53 atau lebih, maka berdasarkan perbedaan tentang jumlah saudara-saudara Abu Musa yang turut dalam rombongan ini.

Al Biladzari menyebutkan dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas bahwa jumlah mereka 40 orang. Untuk menggabungkan riwayat ini dan yang sebelumnya bahwa sebagian adalah pengikut dan sebagian lagi adalah yang diikuti. Adapun Ibnu Ishaq berkata bahwa jumlah mereka 16 orang, dan ada lagi yang mengatakan lebih dari itu.

فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ *(Kami mendapati Ja'far bin Abu Thalib).* Yakni di negeri Habasyah.

فَأَقَمْنَا مَعَهُ، حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيعًا *(Kami tinggal bersamanya hingga kami datang semuanya).* Bagian ini diringkas oleh Imam Bukhari. Namun, dia telah menyebutkan redaksi lebih lengkap pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang melalui *sanad* yang sama, dengan redaksi, قَالَ جَعْفَرٌ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنَا هُنَا وَأَمَرَنَا بِالإِقَامَةِ فَأَقِيْمُوا مَعَنَا. فَأَقَمْنَا مَعَهُ *(Ja'far berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus kami di tempat ini dan memerintahkan kami untuk tinggal di sini, maka tinggallah kalian bersama kami', lalu kami pun tinggal bersamanya).*

حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيعًا *(Hingga kami datang semuanya).* Ibnu Ishaq

menyebutkan bahwa Rasulullah mengutus Amr bin Umayyah kepada An-Najasyi agar menyiapkan keberangkatan Ja'far kepadanya dengan orang-orang yang bersamanya, maka Najasyi menyiapkan mereka dan memuliakan mereka, lalu Amr bin Umayyah datang bersama mereka sementara beliau SAW berada di Khaibar. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka yang datang bersama Ja'far satu persatu hingga mencapai 16 orang. Diantara mereka adalah Istri Ja'far (Asma` binti Umais), Khalid bin Sa'id bin Al Ash bersama istrinya, Amr bin Sa'id, dan Mu'aiqib bin Abi Fathimah.

فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Kami mendapati Nabi SAW)*. Pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang ditambahkan, فَأَسْهَمَ لَنَا وَلَمْ يُسْهِمْ لأَحَدٍ غَابَ عَنْ فَتْحِ خَيْبَرَ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ لِمَنْ شَهِدَهَا مَعَهُ، إِلاَّ لأَصْحَابِ سَفِينَتِنَا جَعْفَرٍ وَأَصْحَابِهِ فَإِنَّهُ قَسَمَ لَهُمْ مَعَهُمْ *(Beliau memberi bagian kepada kami dan tidak memberi bagian kepada yang tidak ikut perang Khaibar, kecuali bagi yang ikut dalam perang itu bersama beliau, kecuali para penumpang perahu kami, begitu pula Ja'far dan sahabat-sahabatnya, sungguh beliau memberi bagian kepada mereka bersama mereka yang ikut perang Khaibar)*. Al Ismaili meriwayatkan dari Abu Ya'la dari Abu Kuraib (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) melalui hadits yang sama. Dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan bahwa Nabi SAW sebelum membagikan kepada mereka semuanya, beliau berbicara dengan kaum muslimin, lalu menyertakan mereka dalam pembagian.

وَكَانَ أُنَاسٌ *(Dan beberapa orang)*. Umar menyebutkan sebagain nama mereka sebagaimana yang akan dijelaskan.

وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ *(Asma` binti Umais masuk)*. Dia adalah istri Ja'far. Adapun kalimat "Dia termasuk orang yang datang bersama kami', adalah perkataan Abu Musa.

عَلَى حَفْصَةَ *(Kepada Hafshah)*. Abu Ya'la menambahkan, زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Istri Nabi SAW)*.

قَالَ عُمَرُ: آلْحَبَشِيَّةُ هَذِهِ؟ الْبُحَيْرِيَّةُ هَـذِهِ؟ (*Umar berkata, "Apakah dia wanita Habasyah? Apakah dia wanita pelaut cilik?"*). Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar, yakni dalam bentuk *tashghir* (pelaut cilik). Adapun periwayat selainnnya menyebutkan dengan lafazh آلْبَحْرِيَّةُ (*Apakah pelaut*). Demikian juga dalam riwayat Abu Ya'la. Lalu pada kedua kalimat itu disebutkan kalimat tanya. Umar menisbatkannya kepada Habasyah karena dia sempat tinggal di sana, dan dinisbatkan sebagai pelaut karena sempat mengarungi lautan.

وَكُنَّا فِي دَارٍ -أَوْ فِي أَرْضٍ- الْبُعَدَاءِ (*Dan kami berada di tempat pemukiman atau di negeri yang jauh).* Ini adalah keraguan dari periwayat.

الْبُعَدَاءِ الْبُغَضَاءِ (*Yang jauh dan tidak disukai)*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Keduanya adalah bentuk jamak dari kata *baghiidh* dan *ba'iid*. Dalam riwayat Abu Ya'la terdapat keraguan, yakni الْبُعَدَاءِ أَوِ الْبُغَضَاءِ. Sementara An-Nasafi menukil dengan kata *al bu'ud*. Adapun Al Qabisi menyebutkan, الْبُعْدُ الْبُعَدَاءُ الْبُغَضَاءُ. Sepertinya kata yang pertama ditafsirkan dengan kata yang kedua. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Ismail bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi, Asma` berkata, أَيْ لَعَمْرِي لَقَدْ صَدَقْتَ، كُنْتُمْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ وَيُعَلِّمُ جَاهِلَكُمْ، وَكُنَّا الْبُعَدَاءَ وَالطُّرَدَاءَ (*Sungguh demi Allah, engkau berkata benar. Kalian bersama Rasulullah SAW, beliau memberi makan kepada orang yang lapar dan mengajari yang bodoh diantara kalian, sementara kami [di tempat yang] jauh dan terusir*).

وَذَلِكَ فِي اللهِ وَفِي رَسُولِهِ (*Dan yang demikian itu karena Allah dan Rasul-Nya).* Maksudnya, demi keduanya.

وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ (*Bagi kamu wahai para penumpang perahu).* Diberi tanda *fathah* pada kata '*ahl*' untuk menunjukkan kekhususan, atau dalam bentuk kalimat seru, tetapi tanda serunya tidak dicantumkan secara redaksional. Boleh juga diberi tanda *kasrah* dan

diposisikan sebagai *badal* (pengganti) kata '*antum*' (kalian).

هِجْرَتَانِ (*Dua hijrah*). Abu Ya'la menambahkan, هَاجَرْتُمْ مَرَّتَيْنِ، هَاجَرْتُمْ إِلَى النَّجَاشِيِّ وَهَاجَرْتُمْ إِلَيَّ (*Kalian berhijrah dua kali; kalian hijrah ke Najasyi dan hijrah kepadakku*). Ibnu Sa'ad menyebutkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Asy-Sya'bi, dia berkata, قَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ رِجَالاً يَفْخَرُوْنَ عَلَيْنَا وَيَزْعُمُوْنَ أَنَا لَسْنَا مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ، فَقَالَ: بَلْ لَكُمْ هِجْرَتَانِ، هَاجَرْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، ثُمَّ هَاجَرْتُمْ بَعْدَ ذَلِكَ (*Asma` binti Umais berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya beberapa orang berbangga terhadap kami dan mengatakan kami bukan orang-orang muhajir yang pertama, maka beliau bersabda, 'Bahkan bagi kalian dua hijrah, kalian hijrah ke negeri Habasyah kemudian kalian hijrah sesudah itu'*). Diriwayatkan juga dari jalur lain, dari Asy-Sya'bi serupa dengannya disertai tambahan, كَذَبَ مَنْ يَقُوْلُ ذَلِكَ (*Sungguh telah berdusta mereka yang mengatakan itu*). Dari jalur lain disebutkan, "Beliau SAW bersabda, لِلنَّاسِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (*Bagi manusia hijrah satu kali*)."

Secara zhahir, hadits ini mengutamakan mereka (para penumpang perahu) atas selain mereka dari kaum Muhajirin. Namun, tidak berkonsekuensi menunjukkan keutamaan mereka secara mutlak. Bahkan hanya dari sisi yang disebutkan.

Bagian yang dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW dari hadits ini secara zhahir berasal dari Asma` binti Umais. Sementara pada pembahasan tentang hijrah telah disebutkan melalui *sanad* ini dari riwayat Abu Musa tanpa menyebutkan Nabi SAW. Demikian juga yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari jalur lain, dari Abu Burdah, dari Abu Musa.

قَالَتْ (*Dia berkata*). Maksudnya Asma` binti Umais. Ada kemungkinan riwayat ini berasal dari Abu Musa dari Asma`. Artinya, ia adalah riwayat seorang sahabat dari sahabat sepertinya. Namun, ada kemungkinan juga berasal dari riwayat Abu Burdah dari Asma`.

Kemungkinan terakhir didukung oleh kalimat sesudahnya, "Abu Burdah berkata, 'Asma` berkata...'."

يَأْتُونِي *(Mereka datang kepadaku)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, يَـأْتُونَ (*Mereka datang*). Adapun kata '*arsaalan*' artinya berbodong-bondong dan silih berganti. Maksudnya, orang-orang datang kepadanya secara bergantian. Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan, وَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوْسَى إِنَّهُ لَيَسْتَعِيْدُ مِنِّي هَذَا الْحَـدِيْثَ (*Sungguh aku telah melihat Abu Musa senantiasa minta dariku untuk mengulangi hadits ini*).

Kedua Puluh Tiga, hadits Abu Musa tentang suara-suara kelompok Asy'ari yang membaca Al Qur`an di malam hari.

قَـالَ أَبُـو بُـرْدَةَ *(Abu Burdah berkata)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada bagian awal hadits. Imam Bukhari menyebutkannya secara tersendiri dari Kuraib, dan dia menyebutkan redaksi hadits sebelumnya hingga, وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيدُ هَذَا الْحَـدِيثَ مِنِّـي (*Dan sesungguhnya dia senantiasa minta dariku mengulangi hadits ini*).

إِنِّي لأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَـةِ الأَشْـعَرِيِّيْنَ *(Sesungguhnya aku mengetahui suara-sura kelompok Al Asy'ari)*. *Ar-Rufqah* artinya jamaah yang saling menemani.

حِيْنَ يَدْخُلُوْنَ بِاللَّيْلِ *(Ketika mereka masuk waktu malam)*. Demikian yang dinukil oleh semua periwayat *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Iyadh menyebutkan dari sebagian periwayat Muslim, يَرْحَلُـوْنَ (*mereka pergi*) dan dibenarkan oleh Ad-Dimyathi dalam *Shahih Bukhari*. Akan tetapi sikap tersebut cukup mengherakan. Karena riwayat yang dalam *Shahih Bukhari* menyebutkan يَـدْخُلُوْنَ (*mereka masuk*). Sementara maknanya telah shahih sehingga tidak perlu dirubah. Namun, Al Qadhi Iyadh menukil bahwa sebagian ulama lebih

memilih riwayat dengan kata يَرْحَلُوْنَ.

An-Nawawi berkata, "Riwayat pertama lebih shahih dan tepat. Maksudnya, mereka masuk ke rumah-rumah mereka apabila mereka telah keluar menuju masjid atau menuju kesibukan mereka, lalu mereka pulang."

بِالْقُرْآنِ *(Dengan Al Qur`an)*. Bagian ini berkaitan dengan kata "suara-suara." Di sini disebutkan bahwa mengeraskan bacaan Al Qur'an pada malam hari termasuk perkara yang disukai, tetapi hal ini berlaku jika tidak mengganggu seseorang atau dijamin tak akan menyebabkan sifat riya`.

وَمِنْهُمْ حَكِيمٌ *(Diantara mereka adalah Hakim)*. Iyadh berkata, Abu Ali Ash-Shadafi berkata, "Ini adalah sifat seorang laki-laki diantara mereka." Sementara Abu Ali Al Jiyani berkata, "Ia adalah nama seorang laki-laki dari kaum Al Asy'ari, dan dia menjadikanya sebagai sanggahan terhadap penulis kitab *Al Isti'ab*."

إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ -أَوْ قَالَ الْعَدُوَّ- *(Apabila bertemu kuda —atau beliau mengatakan musuh—)*. Ini adalah keraguan dari periwayat.

قَالَ لَهُمْ: إِنَّ أَصْحَابِي يَأْمُرُوْنَكُمْ أَنْ تَنْظُرُوْهُمْ *(Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kalian untuk menunggu mereka)*. Maksudnya, karena keberanian mereka yang luar biasa maka mereka tidak lari dari musuh, bahkan mereka menghadapi musuh dan berkata kepada mereka jika ingin kembali misalnya, "Tunggulah para prajurit berkuda hingga datang kepada kalian", agar mereka tetap bertahan dalam peperangan. Makna ini dinisbatkan kepada bagian kedua, yaitu kalimat, أَوْ قَالَ الْعَدُوَّ *(atau dia mengatakan musuh)*. Adapun jika dinisbatkan kepada bagian pertama, إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ *(Apabila bertemu pasukan berkuda)*, kemungkinan yang di maksud adalah pasukan berkuda kaum muslimin. Dia hendak mengisyaratkan bahwa sahabat-sahabatnya adalah para pahlawan. Maka dia memerintahkan para prajurit agar menunggu mereka untuk berjalan

bersama-sama menghadapi musuh. Kemungkinan ini tampaknya lebih tepat. Ibnu At-Tin berkata, "Maknanya, sesungguhnya sahabat-sahabatnya menyukai peperangan di jalan Allah dan tidak mempedulikan apa yang menimpa mereka."

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ افْتَتَحَ خَيْبَرَ، فَقَسَمَ لَنَا وَلَمْ يَقْسِمْ لأَحَدٍ لَمْ يَشْهَدْ الْفَتْحَ غَيْرَنَا.

4233. Dari Abu Musa, dia berkata, "Kami datang kepada Nabi SAW setelah beliau menaklukkan Khaibar, lalu beliau memberi bagian (rampasan) kepada kami, dan tidak membagikan kepada seorang pun selain kami yang tidak ikut dalam peperangan itu."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Empat, Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ishaq bin Ibrahim, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa. Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Rahawaih. Sedangkan Buraid adalah Ibnu Abdullah bin Abu Burdah Al Asy'ari.

قَدِمْنَا *(Kami datang)*. Maksudnya, beliau dan sahabat-sahabatnya serta Ja'far dan orang-orang yang bersamanya.

وَلَمْ يَقْسِمْ لأَحَدٍ لَمْ يَشْهَدْ الْفَتْحَ غَيْرَنَا *(Dan tidak membagikan kepada seorang pun selain kami yang tidak turut dalam peperangan itu)*. Yakni kelompok Asy'ari dan orang-orang yang bersama mereka serta Ja'far bersama orang-orang yang bersamnya.

Pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasam perang disebutkan melalui jalur lain dari Buraid, وَمَا قَسَمَ لأَحَدٍ غَابَ عَنْ فَتْحِ خَيْبَرَ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ لِمَنْ شَهِدَ مَعَهُ إِلاَّ أَصْحَابَ سَفِينَتِنَا مَعَ جَعْفَرٍ وَأَصْحَابِهِ لَهُمْ مَعَهُمْ *(Dan tidak dibagikan harta rampasan kepada seorang pun yang tidak turut dalam perang Khaibar, kecuali mereka yang terlibat di dalamnya*

bersama beliau, kecuali penumpang perahu kami bersama Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Beliau memberi bagian kepada mereka bersama mereka yang turut berperang). Penjelasannya telah dikemukakan. Namun, pembatasan ini disanggah oleh hadits Abu Hurairah dan yang sesudahnya. Adapun jawabannya akan disebutkan.

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ثَوْرٌ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمٌ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُكَ افْتَتَحْنَا خَيْبَرَ وَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلاَ فِضَّةً، إِنَّمَا غَنِمْنَا الْبَقَرَ وَالإِبِلَ وَالْمَتَاعَ وَالْحَوَائِطَ، ثُمَّ انْصَرَفْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى، وَمَعَهُ عَبْدٌ لَهُ يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ أَهْدَاهُ لَهُ أَحَدُ بَنِي الضِّبَابِ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَحُطُّ رَحْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ سَهْمٌ عَائِرٌ حَتَّى أَصَابَ ذَلِكَ الْعَبْدَ فَقَالَ النَّاسُ: هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا. فَجَاءَ رَجُلٌ حِينَ سَمِعَ ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِرَاكٍ أَوْ بِشِرَاكَيْنِ فَقَالَ: هَذَا شَيْءٌ كُنْتُ أَصَبْتُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

4234. Dari Malik bin Anas dia berkata, Tsaur menceritakan kepadaku, dia berkata: Salim (mantan budak Ibnu Muthi') menceritakan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah RA berkata, "Kami menaklukkan Khaibar dan tidak mendapatkan rampasan perang berupa emas maupun perak. Hanya saja kami mendapat rampasan sapi, unta, perabotan, dan kebun-kebun. Kemudian kami kembali bersama Rasulullah SAW ke Wadi Al Qura' dan bersamnya budaknya yang bernama Mid'am yang dihadiahkan kepadanya oleh salah seorang bani Adh-Dhibab. Ketika dia sedang

menyiapkan pelana (hewan tunggangan) Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepadanya anak panah nyasar, hingga menimpa budak tersebut. Orang-oarng berkata, 'Sungguh berbahagia, baginya syahid'. Rasulullah SAW bersabda, '*Bahkan tidak demikian, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh syamlah (mantel) yang dia ambilnya pada perang Khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi akan menyala api atasnya*'. Seorang laki-laki datang kepada beliau SAW —ketika mendengar hal itu dari Nabi SAW— sambil membawa satu atau dua tali sandal dan berkata, "Ini adalah sesuatu yang aku ambil'. Rasulullah bersabda, '*Satu atau dua tali sandal dari neraka*'."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Lima, Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Mu'awiyah bin Amr, dari Abu Ishaq, dari Malik bin Anas, dari Tsaur, dari Salim (mantan budak Ibnu Muthi') dari Abu Hurairah RA. Abdullah bin Muhammad adalah Al Ju'fi, sedangkan Mu'awiyah bin Amr adalah Al Azdi. Dia termasuk guru Imam Bukhari, namun terkadang Imam Bukhari menukil riwayat darinya melalui perantara seperti pada hadits ini. Abu Ishaq yang dimaksud adalah Ibrahim bin Muhammad bin Al Harits Al Fazari. Dalam *sanad* hadits Malik yang dikutip Imam An-Nasa`i melalui jalur lain dari Muawiyah bin Amr dikatakan, "Abu Ishaq menceritakan kepada kami." Ad-Daruquthni meriwayatkan di kitab *Al Muwatha'at* melalui jalur Al Musayyab bin Wadhih dia berkata, "Abu Ishaq Al Fazari menceritakan kepada kami."

عَنْ مَالِكٍ *(Dari Malik)*. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini turun dua tingkat, karena dia meriwayatkannya dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar dari Ismail bin Abu Uwais dari Malik. Sementara antara dia dan Malik di tempat ini terdapat tiga periwayat. Ibnu Thahir berkata, "Rahasia dalam hal ini bahwa pada riwayat Abu Ishaq Al Fazari dari Malik disebutkan, 'Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku', sementara dalam riwayat periwayat lainnya hanya

disebutkan 'dari Tsaur'. Imam Bukhari ingin menyebutkan jalur-jalur yang menegaskan bahwa riwayat tersebut diriwayatkan dengan menggunakan kata *haddatsani* (dia menceritakan kepadaku)."

Tsaur bin Zaid yang dimaksud adalah Ad-Dili, seorang periwayat dari Madinah dan cukup masyhur. Dalam riwayat Abu Ishaq ini ditegaskan pula dengan redaksai, "Salim menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah." Sementara periwayat lain yang menukil dari Ishaq hanya menyebutkan, "Dari" pada semua rentetan *sanad*-nya. Adapun Salim, mantan budak Ibnu Muthi' biasa dipanggil Abu Ghaits. Dia juga lebih masyhur dengan nama panggilan ini. Dia berasal dari Madinah, tetapi nama bapaknya tidak diketahui. Ibnu Muthi' bernama Abdullah. Sementara Salim tidak memiliki riwayat dalam kitab *Sahih* dari selain Abu Hurairah. Dia memiliki enam hadits yang sebagiannya telah disebutkan pada pembahasan tentang utang-piutang, wasiat, serta keutamaan.

افْتَتَحْنَا خَيْبَرَ *(Kami menaklukkan Khaibar).* Dalam riwayat Abdullah bin Yahya bin Yahya Al-Laitsi dari bapaknya dalam kitab *Al Muwatha`* disebutkan kata "Hunain" sebagai ganti "Khaibar". Namun, pernyataannya diselisihi Muhammad bin Wadhdhah, dari Yahya bin Yahya, dimana dia menyebut "Khaibar" seperti riwayat mayoritas. Masalah ini telah disitir oleh Ibnu Abdil Barr.

Pada riwayat Ismail yang disebutkan di atas dikatakan, "Kami keluar bersama Nabi SAW ke Khaibar." Ia adalah riwayat Al Muwaththa`. Maksudnya, kalimat "Kami keluar". Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Wahhab, dari Malik, dan dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi dari Tsaur.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Musa bin Harun bahwa dia berkata, "Tsaur telah keliru dalam hadits ini, karena Abu Hurairah tidak keluar bersama Nabi SAW ke Khaibar, bahkan dia datang setelah kaum muslimin keluar dari Madinah. Lalu dia datang ke Khaibar setelah kaum muslimin berhasil menaklukkannya." Abu Ma'sud berkata, "Hal ini didukung hadits Anbasah bin Sa'id dari Abu

Hurairah RA, dia berkata, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَيْبَرَ بَعْدَ مَا افْتَتَحُوْهَا (*Aku datang kepada Nabi SAW di Khaibar, setelah mereka menaklukannya*). Dia berkata, "Akan tetapi tidak seorang pun yang ragu bahwa Abu Hurairah RA menghadiri pembagian harta rampasan perang Khaibar. Maka maksud penyebutan hadits ini adalah karena ada kisah Mid'am yang melakukan *ghulul* (mencuri rampasan perang sebelum dibagi) berupa *syamlah* (sejenis mantel).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan Ibnu Ishaq (penulis kitab *Al Maghazi*) merasakan adanya kekeliruan Tsaur bin Zaid pada lafazh ini. Oleh karena itu, dia meriwayatkan darinya tanpa mengutip lafazh yang dimaksud. Ibnu Hibban dan Al Hakim serta Ibnu Mandah meriwayatkannya dari jalurnya dengan redaksi, انْصَرَفْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى (*Kami kembali bersama Rasulullah SAWaw ke Wadi Al Qura*).

Riwayat Abu Ishaq Al Fazari yang ada di bab ini terhindar dari kritikan tersebut bila kalimat, افْتَتَحْنَا (*kami menaklukkan*) dipahami dengan arti kaum muslimin.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* melalui jalur lain dari Abu Hurairah, dia berkata, خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْبَرَ إِلَى وَادِي الْقُرَى (*Kami keluar bersama Nabi SAW dari Khaibar ke Wadi Al Qura*). Barangkali ini merupakan asal hadits tersebut.

Hadits tentang kedatangan Abu Hurairah ke Madinah pada saat Nabi SAW di Khaibar telah diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim melalui Hutsaim bin Irak bin Malik, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَيْبَرَ وَاسْتَخْلَفَ سِبَاعَ بْنَ عُرْفُطَةَ (*Aku datang ke Madinah dan Nabi SAW di Khaibar. Beliau menunjuk Siba' bin Urfuthah untuk menggantikannya memimpin Madinah*). Dia menyebutkan hadits selengkapnya, dan di dalamnya dikatakan, فَزَوَّدُوْنَا

شَيْئًا حَتَّى أَتَيْنَا خَيْبَرَ وَقَدْ افْتَتَحَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَ الْمُسْلِمِيْنَ فَأَشْرَكُوْنَا فِي سِهَامِهِمْ (*Mereka pun membekali kami sesuatu hingga kami datang ke Khaibar dan Nabi SAW telah menaklukkannya. Lalu beliau berbicara dengan kaum muslimin dan mengikutkan kami dalam pembagian rampasan perang mereka*). Keterangan dalam riwayat ini mungkin digabungkan dengan pembatasan yang terdapat dalam hadits Abu Musa sebelumnya, bahwa Abu musa bermaksud mengatakan tidak ada seorang pun yang diberi bagian rampasan perang Khaibar jika tidak terlibat langsung dalam peperangan, tanpa minta keridhaan para prajurit yang berperang, kecuali para penumpang perahu. Adapun Abu Hurairah dan sahabat-sahabatnya, mereka diberi bagian setelah dimintakan kerelaan dari kaum muslimin. Saya akan menjelaskan riwayat Anbasah bin Sa'id yang diisyaratkan Abu Ma'sud setelah hadits ini.

إِنَّمَا غَنِمْنَا الْبَقَرَ وَالإِبِلَ وَالْمَتَاعَ وَالْحَوَائِطَ (*Hanya saja kami mendapatkan rampasan berupa sapi, unta, perabotan, dan kebun-kebun*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ (*Kami mendapatkan perabotan, makanan, dan pakaian*). Dalam nukilan para periwayat kitab *Al Muwaththa'* disebutkan, إِلاَّ الأَمْوَالَ وَالثِّيَابَ وَالْمَتَاعَ (*Kecuali harta benda, pakaian, dan perabotan*). Yahya bin Yahya Al-Laitsi menukil dengan lafazh, إِلاَّ الأَمْوَالَ وَالثِّيَابَ (*Kecuali harta benda dan pakaian*). Namun, versi pertama lebih akurat. Konsekuensinya bahwa pakaian dan perabotan tidak dinamakan harta.

Ibnu Tsa'lab menukil dari Ibnu Al A'rabi, dari Al Mufadhdhal Adh-Dhabbi, dia berkata, "Harta menurut orang Arab adalah sesuatu yang diam dan yang bergerak. Adapun yang diam adalah emas, perak, dan batu mulia. Sementara harta yang bergerak adalah unta, sapi, dan kambing. Apabila engkau berbiara tentang orang yang tinggal di perkotaan, 'Hartanya telah banyak', maka yang dimaksud adalah harta yang diam. Sedangkan jika engkau mengatakan hal itu terhadap orang yang tinggal di pedesaan, maka maksudnya adalah harta yang

bergerak.

Abu Qatadah telah menyetakan secara mutlak bahwa kebun termasuk harta. Dia berkata sehubungan dengan kisah rampasan yang dia perselisihkan dengan seorang Quraisy pada perang Hunain, فَابْتَعْتُ بِهِ مَخْرَفًا فَإِنَّهُ لَأَوَّلُ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الإِسْلاَمِ (*Aku pun membeli kebun dengannya, dan ia adalah harta pertama yang aku miliki dalam Islam*). Tampaknya, harta adalah sesuatu yang memiliki nilai. Akan tetapi pada sebagian kaum bahwa harta digunakan lebih khusus untuk hal-hal tertentu sebagaimana dinukil Al Mufadhhal. Maka harta yang disebutkan pada hadits di atas bermakna hewan ternak dan kebun, bukan berupa uang.

إِلَى وَادِي الْقُرَى (*Ke Wadi Al Qura*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli.

عَبْدٌ لَهُ (*Budak miliknya*). Dalam riwayat *Al Muwatha`* disebutkan, عَبْدٌ أَسْوَدُ (*Budak yang hitam*).

أَهْدَاهُ لَهُ أَحَدُ بَنِي الضِّبَابِ (*Dihadiahkan kepadanya oleh salah seorang dari bani Adh-Dhibab*). Demikian tercantum dalam riwayat Ibnu Ishaq, yakni dengan kata, "Adh-Dhibab" yang merupakan bentuk jamak dari kata *adh-dhibb*. Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, أَهْدَاهُ لَهُ رِفَاعَةُ بْنُ زَيْدٍ أَحَدُ بَنِي الضُّبَيْبِ (*Dihadiahkan kepadanya oleh Rifa'ah bin Zaid, salah seorang dari bani Adh-Dhubaib*). Lalu dalam riwayat Abu Ishaq Rifa'ah bin Zaid Al Judzami tertulis, "Kemudian Adh-Dhubani atau Adh-Dhabini, dinisbatkan kepada marga dari bani Judzam."

Al Waqidi berkata, "Rifa'ah telah datang kepada Rasulullah bersama sekelompok kaumnya sebelum beliau keluar ke Khaibar, lalu mereka masuk Islam dan membuat perjanjian dengan beliau."

فَبَيْنَمَا هُوَ يَحُطُّ رَحْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika dia sedang menyiapkan pelana Rasulullah SAW*). Al Baihaqi menambahkan

dalam riwayatnya, وَقَدْ اسْتَقْبَلَتْنَا يَهُوْدُ بِالرَّمْيِ وَلَمْ نَكُنْ عَلَى تَعْبِيَةٍ (*Orang-orang Yahudi menyerang kami dengan anak panah dan kami tidak memiliki perisai*).

سَهْمٌ عَــائِرٌ (*Anak panah nyasar)*. Yakni tidak diketahui siapa yang dipanah. Ada juga yang mengatakan bahwa anak panah nyasar adalah yang meleset dari sasaran sebenarnya.

بَلْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَــدِهِ (*Bahkan demi yang jiwaku berada di tangan-Nya)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan '*balaa*' (benar). Namun, ini adalah perubahan. Imam Muslim menyebutkan dengan lafazh '*kalla*' (sekali-kali tidak), dan ini adalah riwayat dalam kitab *Al Muwaththa*'.

لَتَشْــتَعِلُ عَلَيْــهِ نَــارًا (*Menyala api atasnya)*. Kemungkinan yang demikian terjadi dalam arti yang sebenarnya, dimana *syamlah* itu sendiri menjadi api dan digunakan untuk menyiksanya. Ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah ia merupakan sebab diadakannya adzab dengan api, demikian juga halnya dengan tali sandal yang akan disebutkan sesudahnya.

فَجَــاءَ رَجُــلٌ (*Seorang laki-laki datang)*. Saya belum menemukan nama orang yang dimaksud.

بِشِرَاكٍ أَوْ بِشِرَاكَيْنِ (*Dengan satu atau dua tali sandal)*. Ia adalah tali sandal yang biasa berada di atas punggung kaki. Dalam hadits ini terdapat keterangan betapa besar masalah *ghulul* (mencuri ramapsan perang perang sebelum dibagi). Hal ini telah dikemukakan pada bagian akhir pembahasan tentang jihad pada bab "Sedikit dari Ghulul." Ketika membicarakan hadits Abdulah bin Amr dia berkata, كَانَ عَلَى ثِقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كَرْكَرَةُ فَمَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ فِي النَّارِ فِي عَبَاءَةٍ غَلَّهَا (*Saat itu yang mengurus perlengkapan Nabi SAW adalah seorang laki-laki yang diberi nama Karkarah, lalu dia meninggal, maka Nabi SAW bersabda, 'Dia berada di neraka, karena aba`ah [mantel] yang dicurinya dari rampasan perang*).

Perkataan Iyadh memberi asumsi bahwa kisah Karkarah dan kisah Mid'am adalah sama. Namun, yang tampak dari berbagai sisi bahwa keduanya berbeda. Patut diakui bahwa Muslim meriwayatkan dari hadits Umar, لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ قَالُوْا: فُلاَنٌ شَهِيْدٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلاَّ، إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ (*Ketika perang Khaibar mereka berkata 'Fulan syahid'. Maka NAbi SAW bersabda, 'Sekali-kali tidak, sesungguhnya aku melihatnya di neraka akibat Burdah [selimut] atau aba`ah [mantel] yang dicurinya dari rampasan perang*).

Riwayat ini mungkin ditafsirkan bahwa pelakunya adalah Karkarah, berbeda dengan kisah Mid'am, dimana kejadiannya di Wadi Al Qura, dan dia meninggal karena anak panah nyasar tersebut, serta mencuri *syamlah.* Adapun orang yang menghadiahkan Karkarah kepada Nabi SAW adalah Haudzah bin Ali berbeda dengan Mid'am yang dihadiahkan oleh Rifa'ah, maka diantara keduanya terdapat perbedaan.

Al Baihaqi menyebutkan dalam riwayatnya bahwa beliau SAW mengepung penduduk Wadi Al Qura hingga menaklukannya. Kejadian ini sampai kepada penduduk Taima`, maka mereka pun melakukan perdamain dengannya.

Dalam hadits terdapat keterangan yang membolehkan imam (pemimpin) menerima hadiah untuk urusan yang khusus baginya. Jika dia sebagai wali maka boleh memamfaatkannya sesuai apa yang dia inginkan. Namun, jika tidak demikian maka tidak boleh menggunakannya, kecuali untuk kaum muslimin. Berdasarkan penafsiran ini dipahami hadits yang mengatakan, هَدَايَا الْأُمَرَاءِ غُلُوْلٌ (*Hadiah untuk para pemimpin adalah ghulul*). Dikhususkan bagi yang mengambilnya, lalu menggunakan untuk kepentingan pribadi. Namun, masalah ini diselisihi oleh sebagian ulama madzhab Hanafi. Dia berkata, "Imam boleh menggunakannya untuk kepentingan pribadinya secara mutlak. Buktinya, jika dia menolak menerimanya niscaya diperbolehkan." Sekirnya hadiah itu adalah fai` (rampasan untuk

ka :um muslimin) niscaya ima tidak boleh menolaknya. Akan tetapi dalam penetapan hujjah ini perlu ditinjau kembali sebagiamana tidak tersembunyi lagi. Sebagian masalah ini telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang hibah.

عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنْ أَتْرُكَ آخِرَ النَّاسِ بَبَّانًا لَيْسَ لَهُمْ شَيْءٌ، مَا فُتِحَتْ عَلَيَّ قَرْيَةٌ إِلاَّ قَسَمْتُهَا كَمَا قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، وَلَكِنِّي أَتْرُكُهَا خِزَانَةً لَهُمْ يَقْتَسِمُونَهَا.

4235. Dari Zaid, dari bapaknys, bahwa dia mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Ketahuilah, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya bukan karena aku meninggalkan akhir manusia sebagai *babban* tidak memiliki sesuatu, niscaya tidak ditaklukkan atasku suatu perkampungan melainkan aku akan membagikannya sebagaimana Nabi SAW membagikan Khaibar, tetapi aku meninggalkannya sebagai perbendaharaan bagi mereka, agar mereka membagi-baginya."

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَوْلاَ آخِرُ الْمُسْلِمِينَ مَا فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ قَرْيَةٌ إِلاَّ قَسَمْتُهَا كَمَا قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ.

4236. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Umar RA, dia berkata, "Kalau bukan karena akhir kaum muslimin, maka tidak ditaklukkan untuk mereka satu perkampungan melainkan aku akan membagikannya seperti Nabi SAW membagikan Khaibar."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Enam, hadits Umar yang disebutkan melalui dua jalur. Muhammad bin Ja'far yang disebutkan dalam jalur hadits di atas adalah Ibnu Abi Katsir. Sedangkan Zaid adalah Ibnu Aslam, mantan budak Umar.

لَوْلاَ أَنْ أَتْرُكَ آخِرَ النَّاسِ بَبَّانًا *(Kalau bukan karena aku meninggalkan akhir orang-orang sebagai babban)*. Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat, yaitu dengan kata '*babbanan*'. Abu Ubaidah berkata setelah meriwayatkannya dari Ibnu Mahdi, "Ibnu Madhi berkata, "Sesuatu yang satu."

Al Khaththabi berkata, "Aku tidak mengira bahwa kata ini adalah bahasa Arab, dan aku tidak mendengarnnya kecuali pada hadits ini." Al Azhari berkata, "Bahkan ia adalah lafazh yang baku, tetapi tidak banyak digunakan dalam percakapan." Hal ini dibenarkan oleh penulis kitab *Al 'Ain*. Menurutnya, huruf-hurufnya digandakan. Dia berkata, "*Al Babban* adalah sesuatu yang tidak memiliki apa-apa. Dikatakan '*hum alaa babbaan waahid*', artinya mereka berada pada satu jalur. Ibnu faris berkata, "Dikatakan '*hum babbaanun waahid*', artinya mereka sesuatu yang satu." Ath-Thabari berkata, "Kata '*al babbaan*' bila dikaitkan dengan kemiskinan, maka artinya adalah yang tidak memiliki sesuatu apapun. Maka makna hadits ini adalah; Sekiranya aku tidak khawatir meninggalkan mereka dalam keadaan miskin tanpa memiliki apapun... Maksudnya, setara dalam kemiskinan.

Abu Sa'id Adh-Dharir berkata dalam menaggapi pernyataan Abu Ubaid, "Adapun yang benar adalah '*bayaan*' artinya sesuatu yang satu. Orang Arab biasa mengatakan kepada seseorang yang tidak dikenal, "*Hayan bin Bayan*." Saya (Ibnu Hajjar) katakan, kalimat ini dinukil juga dari Umar pada kisah lain saat dia melebihkan sebagian kaum dalam pembagian. Dia berkata, لَئِنْ عِشْتُ لأَجْعَلَنَّ النَّاسَ بَبَّانًا وَاحِدًا (*Sekiranya aku hidup [lebih lama lagi] niscaya aku akan menjadikan orang-orang mendapatkan bagian yang sama*)." Riwayat ini

disebutkan Al Jauhari. Hal ini mendukung penafsiran kata tersebut dengan arti 'sesuatu yang sama'.

Ad-Daruquthni meriwayatkan di kitab *Ghara`ib Malik* melalui jalur Ma'an bin Isa, dari Malik dengan *sanad* seperti pada bab diatas, dari Umar dia berkata, لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى الْحَوْلِ لأُلْحِقَنَّ أَسْفَلَ النَّاسِ بِـأَعْلاَهُمْ (*Jika aku masih hidup tahun depan, niscaya aku akan menyertakan manusia paling rendah dengan yang paling tinggi [derajatnya]).* Hal itu telah saya kemukakan pada bab "Rampasan Perang bagi yang Ikut dalam Peperangan" pada pembahasan tentang jihad.

Catatan

Penulis kitab *Al Mathali'* menukil dari orang-orang Arab bahwa dalam bahasa Arab tidak pernah bertemu dua huruf dari satu jenis. Namun, pernyatan ini disanggah bahwa yang demikian tidak dikenal dari seorang pun diantara pakar Nahwu (gramatikal bahasa Arab) dan bahasa. Bahkan Sibawaih telah menyebutkan kata 'al babr', yaitu satu hewan yang biasa memusuhi singa. Kemudian dalam kitab *Al A'lam* disebutkan juga kata '*babah*' sebagai gelar bagi Abdullah bin Al Harits Al Hasyimi, seorang pemimpin Kufah.

وَلَكِنِّي أَتْرُكُهَا خِزَانَةً لَهُمْ يَقْتَسِمُوْنَهَا (*Akan tetapi aku meninggalkannya untuk mereka sebagai perbendaharaan yang mereka bagi-bagikan).* Maksudnya, mereka membagi-bagikan hasilnya. Adapun riwayat kedua dinukil dari Ibnu Mahdi, dari Malik, dari Zaid bin Aslam. Dalam riwayat *Ghara`ib* karya Abu Ubaid, dari Ibnu Mahdi, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam. Maka dipahami bahwa Abdurrahman bin Malik dalam riwayat ini terdapat dua syaikh, karena dalam riwayat Malik tidak ada kata '*babbanan*' bahkan terdapat dalam riwayat Hammad bin Ja'far bin Abi Katsir.

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ وَسَأَلَهُ إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أُمَيَّةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، قَالَ لَهُ بَعْضُ بَنِي سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ: لاَ تُعْطِهِ. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: هَذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ. فَقَالَ وَا عَجَبَاهْ لِوَبْرٍ تَدَلَّى مِنْ قَدُومِ الضَّأْنِ.

4237. Dari Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri ketika ditanya Ismail bin Umayyah, dia berkata, “Anbasah bin Sa’id mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah RA datang kepada Nabi dan meminta kepadanya. Maka sebagian bani Sa’id bin Al Ash berkata kepada beliau, ‘Jangan beri dia’. Abu Hurairah berkata, ‘Ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal’. Dia berkata, ‘Sungguh menakjubkan terhadap wabr yang jatuh dari puncak *dha`n*’.”

وَيُذْكَرُ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُخْبِرُ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَانَ عَلَى سَرِيَّةٍ مِنَ الْمَدِينَةِ قِبَلَ نَجْدٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَدِمَ أَبَانُ وَأَصْحَابُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَيْبَرَ بَعْدَ مَا افْتَتَحَهَا وَإِنَّ حُزُمَ خَيْلِهِمْ لَلِيفٌ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ لاَ تَقْسِمْ لَهُمْ. قَالَ أَبَانُ: وَأَنْتَ بِهَذَا يَا وَبْرُ تَحَدَّرَ مِنْ رَأْسِ ضَأْنٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَانُ اجْلِسْ. فَلَمْ يَقْسِمْ لَهُمْ.

4238. Disebutkan dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dia berkata: Anbasah bin Sa'id mengabarkan kepadaku, Abu Hurairah mengabarkan bahwa Zaid bin Al Ash berkata, “Rasulullah SAW mengutus Aban memimpin satu ekspedisi dari Madinah ke Najed.” Abu Hurairah berkata, “Aban dan sahabat-sahabatnya datang kepada Nabi di Khaibar setelah beliau menaklukkannya dan sesungguhnya

kekang kuda-kuda mereka terbuat dari sabut." Abu Hurairah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jangan bagikan kepada mereka'. Maka Aban berkata, 'Engkau katakan ini wahai wabr yang jatuh dari puncak *dha`n*'. Nabi SAW bersabda, 'Wahai Aban, duduklah!' Lalu dia tidak membagikan kepada mereka."

عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَنَّ أَبَانَ بْنَ سَعِيدٍ أَقْبَلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ وَقَالَ أَبَانُ لأَبِي هُرَيْرَةَ: وَاعَجَبًا لَكَ وَبْرٌ تَدَأْدَأَ مِنْ قَدُومِ ضَأْنٍ، يَنْعَى عَلَيَّ امْرَأً أَكْرَمَهُ اللهُ بِيَدِي، وَمَنَعَهُ أَنْ يُهِينَنِي بِيَدِهِ.

4239. Dari Amr bin Yahya bin Sa'id, dia berkata: Kakekku mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Aban bin Sa'id datang kepada Nabi dan memberi salam kepadanya, maka Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal." Aban berkata kepada Abu Hurairah, "Sungguh menakjubkan bagimu, wabr jatuh dari puncak *dha`n* (gunung), engkau mencelaku karena seseorang yang telah dimuliakan Allah dengan tanganku dan Allah mencegahnya untuk menghinakanku dengan tangannya."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Tujuh, hadits Abu Hurairah RA tentang kedatangannya ke Khaibar dan meminta bagian rampasan perang dari Nabi SAW.

سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ وَسَأَلَهُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ *(Aku mendengar Az-Zuhri dan dia ditanya oleh Ismail bin Umayyah).* Yakni Ibnu Amr bin Sa'id Al Ash Al Umawi.

قَالَ: أَخْبَرَنِي *(Dia berkata, "Dikabarkan kepadaku...").* Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Az-Zuhri. Adapun Anbasah

bin Sa'id adalah Ibnu Al Ash, dia adalah paman dari bapak Ismail bin Umayyah.

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ *(Sesungguhnya Abu Hurairah datang kepada Nabi dan meminta kepadanya).* Redaksi ini secara zhahir dalam bentuk *mursal,* tetapi telah disebutkan melalui jalur lain dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) pada bagian awal pembahasan tentang jihad. Didalamnya dijelaskan laki-laki yang namanya tidak disebutkan di tempat ini, yaitu pada lafazh, "Sebagian bani Sa'id berkata..." Dijelaskan juga maksud perkataannya "Ibnu Qauqal" serta penjelasan hal-hal yang berkaitan dengannya.

فَسَأَلَهُ *(Dia meminta kepadanya).* Yakni meminta kepada Nabi SAW agar memberikan kepadanya bagian harta rampasan Khaibar. Dalam riwayat Al Humaidi dari Sufyan pada pembahasan tentang jihad disebutkan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَسْهِمْ لِي (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah bagian untukku.*").

قَالَ لَهُ بَعْضُ بَنِي سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ: لاَ تُعْطِهِ *(Sebagian bani Sa'id bin Al Ash berkata kepadanya, "Jangan beri dia").* Orang yang mengatakan itu adalah Aban bin Sa'id sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat berikutnya.

وَاعَجَبَاهُ *(Alangkah mengherankan).* Dalam riwayat As-Su'aidi sesudah ini disebutkan, وَاعَجَبًا لَكَ (*Sungguh menakjubkan bagimu*). Kata وَاعَجَبًا merupakan 'pengukuhan', tetapi jika tidak menggunakan *tanwin* artinya 'mengherankan'. Disini terdapat pendukung penggunaan kata 'waw' pada kalimat seru yang bukan untuk meminta pertolongan. Ini adalah pendapat Al Mubarrid dan dipilih Ibnu Malik.

لِوَبْرٍ تَدَلَّى مِنْ قَدُومِ الضَّأْنِ *(Terhadap wabr yang jatuh dari puncak gunung).* Demikian disebutkan secara ringkas. Pada pembahasan tentang jihad telah disebutkan pada riwayat Al Humaidi dari Sufyan dengan redaksi yang lebih lengkap. Penjelasannya akan disebutkan juga pada hadits sesudahnya.

وَيُــذْكَرُ عَــنِ الزُّبَيْــدِيِّ *(Dan disebutkan dari Az-Zubaidi).* Yakni Muhammad bin Al Walid. Jalur periwayatannya ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Daud dari jalur Ismail bin Ayyasy. Begitu pula dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Nua'im dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Ismail dan dari jalur Abdullah bin Salim, keduanya dari Al Humaidi.

يُخْبِرُ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ *(Mengabarkan bahwa Sa'id bin Al Ash).* Yakni Ibnu Umayyah. Adapun Sa'id bin Al Ash, memimpin Madinah karena ditunjuk oleh Muawiyah pada masa itu.

قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَانَ عَلَى سَرِيَّةٍ مِنَ الْمَدِينَةِ قِبَلَ نَجْــدٍ *(Dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim Aban memimpin satu ekspedisi dari Madinah ke Najed).* Saya (Ibnu Hajar) tidak mengetahui keadaan ekspedisi ini. Adapun Aban adalah Ibnu Sa'id bin Al Ash bin Umayyah. Dia adalah paman dari Sa'id bin Al Ash yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah. Aban masuk Islam sesudah peristiwa Hudaibiyah. Di awal telah kami sebutkan tentang kisah peristiwa Hudaibiyah pada pembahasan tentang syarat-syarat dan selainnya bahwa Aban yang dimaksud ini telah memberi perlindungan kepada Utsman bin Affan di Hudaibiyah. Dia bisa masuk Makkah dan menyampaikan surat Rasulullah SAW. Telah disebutkan pula pada pembahasan perang ini bahwa perang Khaibar terjadi sesaat setelah mereka kembali dari Hudaibiyah. Hal ini memberi asumsi bahwa Aban masuk Islam sesudah kejadian Hudaibiyah sehingga memungkinkan untuk diutus oleh Nabi SAW dalam suatu ekspedisi. Al Haitsam bin Ali dalam kitab *Al Akhbar* menyebutkan sebab yang mendorong Aban masuk Islam. Diriwayatkan dari jalur Sa'id bin Al Ash, dia berkata, قُتِلَ أَبِي يَوْمَ بَــدْرٍ فَرَبَّانِي عَمِّي أَبَانُ، وَكَانَ شَدِيْدًا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسُبُّهُ إِذَا ذُكِرَ، فَخَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَرَجَعَ فَلَمْ يَسُبَّهُ، فَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَذَكَرَ أَنَّهُ لَقِيَ رَاهِبًا فَأَخْبَرَهُ بِصِفَتِهِ وَنَعْتِهِ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِهِ تَصْدِيْقُهُ، فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَدِيْنَــةِ فَأَسْــلَمَ *(Bapakku terbunuh pada perang Badar maka aku diasuh oleh pamanku Aban. Dia sangat keras*

terhadap Nabi SAW. Dia mencacinya jika menyebutnya. Suatu ketika dia keluar ke Syam dan kembali tanpa pernah mencaci Nabi lagi. Ketika hal itu ditanyakan maka dia bercerita telah bertemu seorang rahib yang mengabarkan kepadanya tentang sifat-sifat Nabi SAW. Maka terbetik dalam hatinya kebenaran hal itu. Tidak berapa lama kemudian, dia keluar ke Madinah dan masuk Islam). Sekiranya riwayat ini akurat kemungkinan Aban keluar ke Syam sebelum peristiwa Hudaibiyah.

وَإِنَّ حُزُمَ خَيْلِهِمْ لَلِيفٌ *(Dan sesungguhnya tali kekang kuda-kuda mereka terbuat dari sabut).* Kata *liif* adalah sesuatu yang sudah dikenal. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan bahwa kata *liif* adalah sebagai predikat kata '*inna*' tanpa menyertakan kalimat taukid (pengukuhan).

وَأَنْتَ بِهَذَا *(Dan engkau mengatakan ini).* Maksudnya, dan engkau mengatakan yang demikian. Atau engkau dengan kedudukan dan posisi ini terhadap Rasulullah SAW. Padahal engkau bukan termasuk keluarganya, bukan pula dari kaumnya, dan tidak berasal dari negerinya.

يَا وَبْرُ *(Wahai wabr).* Ia adalah binatang kecil seperti kucing liar, sejenis marmut (Hyrax). Abu Ali Al Qali menukil dari Abu Hatim bahwa sebagian orang Arab memberi nama setiap binatang yang kecil dipegunungan dengan nama *wabr.* Al Khaththabi berkata, "Aban bermaksud meremehkan Abu Hurairah dan bahwasanya dia bukanlah seorang yang patut memberi saran dalam hal pemberian maupun pencegahan. Disamping itu dia tidak memiliki kekuatan untuk berperang."

Ibnu At-Tin menukil dari Abu Al Hasan Al Qabisi bahwa dia berkata, "Maknanya, dia hanya ditempelkan pada kaum Quraisy, karena itu dia menyerupakannya dengan sesuatu yang tergantung pada bulu kambing, berupa duri dan selainnya." Namun, pernyaraan ini disanggah oleh Ibnu Tin karena jika demikian maka konsekwansinya lafazh tersebut dibaca 'wabar'. Lalu beliau berkata, "Padahal tidak ada

satupun riwayat menyatakan demikian, bahkan semuanya menukil dengan kata 'wabr'."

تَحَدَّرَ (*Jatuh*). Dalam riwayat pertama disebutkan dengan kata *tadalla*, dan keduanya memiliki makna yang sama. Kemudian pada riwayat sesudahnya menggunakan kata *tada`da`a*. Dikatakan asalnya adalah *tadahda`a*, lalu huruf *ha`* diganti menjadi hamzah. Ada juga yang mengatakan *da'da`ah* artinya suara batu tempat air mengalir. Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan *tada`ra`a*. Lalu dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi disebutkan *taraddaa* dan ini semakna dengan *tahaddara* dan *tadalla* (yakni turun dan terjatuh). Seakan-akan Aban hendak mengatakan menyerang kami dengan tiba-tiba.

مِنْ رَأْسِ ضَالٍ *(Dari atas dhaal)*. Demikian terdapat dalam riwayat ini menggunakan kata *dhaal*, sementara sebelumnya disebutkan *dha`n*. Imam Bukhari menafsirkan dalam riwayat Al Mustamli bahwa *dhaal* adalah bidara liar. Demikian dikatakan para pakar bahasa bahwa ia adalah bidara liar. Kemudian tercantum dalam naskah Ash-Shaghani, "*Adh-Dhaal* adalah bidara liar." Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan perkataan Ibnu Daqiq Al Id mengenai hal itu, tepatnya pada awal pembahasan tentang jihad, dan bahwa ia adalah bidara liar.

Adapun '*qaduum*' adalah ujung (pucuk). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan dengan lafazh '*quduum*'. Sedangkan *adh-dha`n* dikatakan bahwa ia adalah puncak bukit, karena pada umumnya sebagai tempat penggembalaan kambing. Sebagian lagi mengatakan apabila dibaca *dhaan* bermakna gunung bagi suku Daus, itu kaum Abu Hurairah.

يَنْعَى *(Mencelaku)*. Maksudnya, membuka aibku. Dikatakan, "*na'a fulanun 'ala fulan*", artinya si fulan mencela dan mencaci fulan. Sementara dalam riwayat Abu Daud, dari Hamid bin Yahya, dari Sufyan disebutkan, يُعَيِّرُنِي (*melecehkanku*).

وَمَنَعَهُ أَنْ يُهِنِّي *(Dan mencegahnya untuk menghinakanku).* Asalnya adalah '*yuhinuni*' namun salah satu dari kedua 'nun' itu dimasukkan (idhgham) kepada yang lainnya. Pada riwayat terakhir disebutkan, وَمَنَعَهُ أَنْ يُهِيْنَنِي بِيَدِهِ *(Dan mendegahnya untuk menghinakanku dengan tangannya).*

Kandungan lain hadits ini telah dijelaskan dalam pembahasan tentang jihad. Dikatakan bahwa pada salah satu diantara dua jalur periwayatannya terdapat keterangan yang mungkin dikategorikan sebagai pernyataan terbalik. Karena dalam riwayat Ibnu Uyainah dikatakan bahwa Abu Hurairah RA yang minta bagian, dan Aban adalah yang mengisyaratkan untuk tidak memberinya. Sementara Az-Zubaidi meriwayatkan bahwa yang meminta adalah Aban dan Abu Hurairah yang menyarankan untuk tidak memberinya. Adz-Dzuhali tampaknya lebih mengukuhkan riwayat Az-Zubaidi. Hal ini didukung adanya penegasan —dalam riwayatnya— sabda Nabi SAW, "*Wahai Aban duduklah.*" Lalu beliau tidak memberi bagian kepada mereka.

Namun, keduanya mungkin dipadukan bahwa masing-masing dari Aban dan Abu Hurairah menyarankan untuk tidak memberi bagian kepada yang lainnya. Kemungkinan ini didukung keterangan bahwa Abu Hurairah beralasan bahwa Aban adalah pembunuh Ibnu Qauqal, sedangkan Aban beralasan bahwa Abu Hurairah bukanlah seorang yang memiliki kekuatan untuk berperang sehingga tidak berhak mendapatkan bagian harta rampasan. Dengan demikian, dalam riwayat ini tidak ada pemutarbalikkan. Riwayat As-Su'aidi telah selamat dari perselisihan ini, karena dalam haditsnya dia tidak menyinggung permintaan bagian.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمِ بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ

اللهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكَ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ. وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا شَيْئًا. فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ فَهَجَرَتْهُ فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ. فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلاً وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ، وَصَلَّى عَلَيْهَا. وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنَ النَّاسِ وَجْهٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ، فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَايِعُ تِلْكَ الأَشْهُرَ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ ائْتِنَا، وَلاَ يَأْتِنَا أَحَدٌ مَعَكَ، كَرَاهِيَةً لِمَحْضَرِ عُمَرَ فَقَالَ عُمَرُ: لاَ وَاللهِ لاَ تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَحْدَكَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا عَسَيْتَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي؟ وَاللهِ لآتِيَنَّهُمْ. فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ. فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَقَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا فَضْلَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللهُ، وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللهُ إِلَيْكَ. وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالأَمْرِ، وَكُنَّا نَرَى لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبًا، حَتَّى فَاضَتْ عَيْنَا أَبِي بَكْرٍ. فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي. وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الأَمْوَالِ فَلَمْ آلُ فِيهَا عَنِ الْخَيْرِ، وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلاَّ صَنَعْتُهُ. فَقَالَ عَلِيٌّ لأَبِي بَكْرٍ: مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةَ لِلْبَيْعَةِ. فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ الظُّهْرَ رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنِ الْبَيْعَةِ وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ وَحَدَّثَ أَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الَّذِي صَنَعَ نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ، وَلاَ إِنْكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللهُ بِهِ، وَلَكِنَّا نَرَى لَنَا فِي هَذَا الأَمْرِ نَصِيبًا فَاسْتَبَدَّ عَلَيْنَا، فَوَجَدْنَا فِي أَنْفُسِنَا. فَسُرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ وَقَالُوا: أَصَبْتَ، وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا حِينَ رَاجَعَ الأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ.

4240-4241. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Fathimah AS (putri Nabi SAW) mengirim utusan kepada Abu Bakar, meminta warisannya dari Rasulullah SAW, berupa bagian yang diberikan Allah di Madinah dan Fadak, serta seperlima rampasan perang Khaibar yang tersisa. Abu Bakar berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Kami tidak diwarisi, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah, sesungguhnya keluarga Muhammad memakan dari harta ini*'. Sungguh demi Allah, aku tidak akan merubah sesuatu dari sedekah Rasulullah SAW dari keadaannya pada masa Rasulullah SAW, dan sungguh aku akan melakukan sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah SAW. Abu Bakar tidak mau menyerahkan harta itu sedikit pun kepada Fatimah. Fatimah mendapati rasa tidak senang terhadap Abu Bakar karena hal itu, lalu dia memutuskan untuk tidak berbicara dengannya hingga meninggal. Sementara dia (Fathimah) hidup sepeninggal Nabi SAW selama enam bulan. Ketika meninggal dia dikuburkan oleh suaminya, yaitu Ali pada malam hari tanpa memberitahukan kepada Abu Bakar, lalu Ali menshalatinya. Ali memiliki posisi tersendiri diantara orang-orang pada masa hidupnya Fathimah. Ketika Fathimah meninggal, Ali mengingkari akan keadaan orang-orang, maka dia meminta berdamai dengan Abu Bakar dan membaiatnya. Dia tidak membaiat pada bulan-bulan tersebut. Kemudian dia mengirim utusan kepada Abu Bakar

untuk mengatakan, 'Hendaklah engkau datang kepada kami dan jangan membawa seorang pun bersamamu'. Hal itu dilakukannya kerena tidak suka akan kehadiran Umar. Umar berkata, 'Tidak, demi Allah, jangan engkau masuk kepada mereka sendirian'. Abu Bakar berkata, 'Apakah yang kamu kira mereka lakukan terhadapku? Demi Allah, sungguh aku akan datang kepada mereka'. Abu Bakar masuk kepada mereka, maka Ali bersyahadat dan berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengetahui keutamaanmu dan apa yang diberikan Allah kepadamu. Kami tidak pernah menyaingimu dalam hal kebaikan yang ditentukan Allah kepadamu. Akan tetapi engkau telah melakukan urusan yang sulit terhadap kami dan sesungguhnya kami menganggap hubungan kerabat kami dengan Rasulullah SAW memiliki bagian. Mendengar hal itu kedua mata Abu Bakar meneteskan air mata. Ketika Abu Bakar berbicara maka dia berkata, 'Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai untuk aku pererat hubungannya daripada kerabatku. Adapun yang terjadi antara aku dan kalian tentang harta benda ini sesungguhnya aku tidak menyimpang dari kebaikan dan aku tidak meninggalkan perkara yang aku lihat Rasulullah SAW mengerjakannya melainkan aku melakukannya'. Ali berkata kepada Abu Bakar, 'Pernjanjian denganmu adalah sore hari untuk ba'iat'. Ketika Abu Bakar shalat Zhuhur, dia naik ke atas mimbar dan bersyahadat, lalu menyebutkan urusan Ali serta waktunya yang lebih akhir melakukan ba'iat dan udzur yang dia kemukakan, kemudian dia meminta maaf. Setelah itu, Ali mengucapkan syahadat dan mengagungkan hak Abu Bakar. Dia menceritakan bahwa tak ada keinginannya melakukan hal itu untuk bersaing dengan Abu Bakar dan tidak juga mengingkari apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Akan tetapi kami dalam hal ini menganggap memiliki bagian, lalu dia mempersulit keadaan kami. Maka kami pun mendapati pada diri-diri kami rasa kurang senang'. Melihat kejadian itu kaum muslimin sangat senang. Mereka berkata, 'Engkau telah melakukan tindakan yang tepat'. Setelah itu, kaum muslimin menjadi dekat kembali dengan Ali, saat dia mengembalikan persoalan dengan

cara yang baik."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Delapan, hadits Aisyah RA, "*Sesungguhnya Fathimah mengirim utusan kepada Abu Badar meminta bagian warisannya kepadanya.*" Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang. Namun, dalam jalur ini terdapat tambahan yang tidak disebutkan di tempat itu sehingga perlu dijelaskan lebih lanjut.

وَعَاشَتْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ *(Dan Fathimah hidup selama enam bulan sesudah Nabi SAW).* Inilah yang benar tentang masa hidup Fathimah sesudah Nabi SAW. Ibnu Sa'id meriwayatkan melalui dua jalur bahwa Fathimah hidup sesudah Nabi SAW selama 3 bulan sebagaimana yang dinukil dari Al Waqidi. Namun, keterangan 6 bulan lebih akurat. Ada juga yang mengatakan Fathimah hidup sepeninggal Nabi SAW selama 70 hari, dan sebagian mengatakan 8 bulan. Ada juga yang mengatakan 2 bulan. Pernyataan terakhir ini dinukil juga dari Aisyah.

Al Baihaqi mengisyaratkan bahwa lafazh, "Dan Fathimah hidup...", adalah *mudraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits). Sebab dalam riwayat Muslim melalui jalur lain dari Az-Zuhri disebutkan hadits yang dimaksud, dan pada bagian akhirnya disebutkan, قُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ: كَمْ عَاشَتْ فَاطِمَةُ بَعْدَهُ؟ قَالَ: سِتَّةَ أَشْهُرٍ (*Aku berkata kepada Az-Zuhri, 'Berapa lama Fathimah hidup sepeninggal beliau SAW?' Dia menjawab, 'Selama 6 bulan'*). Al Baihaqi menisbatkan riwayat ini kepada muslim. Namun, riwayat seperti ini tidak terdapat dalam nukilan Imam Muslim. Bahkan yang ada adalah seperti versi Imam Bukhari, yaitu dengan *sanad* yang *maushul.*

دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلاً وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ *(Dia dikuburkan oleh suaminya, Ali pada malam hari dan dia tidak memberitahukan kepada Abu Bakar).* Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Amrah bin

Abdurrahman bahwa Abbas menshalati Fathimah. Kemudian dinukil melalui beberapa jalur bahwa Fathimah dikuburkan pada malam hari. Hal itu karena wasiat darinya, dengan maksud untuk lebih menutupi diri. Barangkali Ali tidak mengabarkan hal itu kepada Abu Bakar karena dugaannya bahwa hal itu tidak tersembunyi bagi Abu Bakar. Namun, dalam hadits ini tidak mengindikasikan bahwa Abu Bakar tidak mengetahui kematian Fathimah dan tidak juga menshalatinya.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, An-Nasa'i, dan Abu Daud, dari Jabir tentang larangan mengubur mayit pada malam hari dipahami sebagai pilihan, karena pada sebagian jalurnya disebutkan, إلاّ أنْ يَضْطَرَّ إنْسَانٌ إلَى ذَلِكَ (*Kecuali jika seseorang terpaksa melakukannya*).

وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنَ النَّاسِ وَجْهٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ (*Dan Ali memiliki posisi tersendiri disisi orang-orang pada masa hidupnya Fathimah*). Maksudnya, bahwa orang-orang menghormatinya untuk menghormati Fathimah. Ketika Fathimah meninggal dan Ali tetap tidak mau hadir bersama Abu Bakar, maka orang-orang pun mengurangi penghormatan kepadanya dengan maksud agar dia mengikuti sebagaimana sikap orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, Aisyah berkata pada akhir hadits, لَمَّا جَاءَ وَبَايَعَ كَانَ النَّاسُ قَرِيبًا إلَيْهِ حِيْنَ رَاجَعَ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ (*Ketika beliau datang dan membaiat maka orang-orang pun dekat kembali kepadanya, disaat dia mengembalikan urusan dengan cara yang baik*).

Seakan-akan orang-orang memberi maaf kepadanya untuk tidak segera melakukan baiat terhadap Abu Bakar ketika Fathimah masih hidup, karena kesibukannya dalam mengurus serta merawat Fathimah yang sedang sakit, sekaligus menyenangkan hatinya atas kesedihannya ditinggal mati oleh Nabi SAW, juga meredakan kemarahannya atas penolakan Abu Bakar terhadap permintaannya dalam urusan warisan. Maka Ali melihat lebih baik menemaninya dalam memutuskan hubungan dengan Abu Bakar.

فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ، فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَايِعُ تِلْكَ الأَشْهُرَ *(Ketika Fathimah meninggal, Ali mengingkari sikap orang-orang, maka dia pun minta berdamai dengan Abu Bakar dan membai'atnya, sementara dia tidak berbaiat pada bulan-bulan tersebut)*. maksudnya, pada saat Fathimah masih hidup. Al Mazini berkata, "Alasan Ali mengakhirkan baiat —disamping apa yang telah dia kemukakan— adalah bahwa dalam membaiat imam cukup dilakukan oleh *Ahlul Halli wal Aqdi* (dewan pemilihan dan pengangkatan khalifah) dan tidak wajib bagi semuanya. Setiap orang tidak harus hadir disisi imam (pemimpin) dan meletakkan tangannya di atas tangan imam. Bahkan cukup dengan komitmen menaatinya dan tunduk kepadanya dengan tidak menyelisihinya serta tidak menentangnya. Inilah keadaan Ali."

كَرَاهِيَةً لِيَحْضُرَ عُمَرُ *(Karena tidak suka Umar hadir)*. Kebanyakan riwayat menyebutkan, لِمَحْضَرِ عُمَرَ (*Akan kehadiran Umar*). Hal itu disebabkan kekuatan dan kekerasan Umar dalam perkataan dan perbuatan sebagaimana yang mereka ketahui. Adapun Abu Bakar adalah orang yang lembut dan santun. Seakan-akan mereka khawatir dengan kehadiran Umar akan terjadi banyak perdebatan yang menyelisihi maksud mereka untuk berdamai.

لاَ تَدْخُلْ عَلَيْهِمْ *(Jangan masuk kepada mereka)*. Maksudnya, agar supaya mereka tidak meninggalkan penghormatan kepadamu, sebagaimana yang layak bagimu.

وَمَا عَسَيْتَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي؟ *(Apa yang kamu kira akan mereka lakukan terhadapku?)*. Ibnu Malik berkata, "Di sini terdapat bukti tentang bolehnya menggunakan sebagian kata kerja dengan makna kata kerja lainnya, lalu menerapkannya dalam hal *ta'diyah* (mempengaruhi lafazh sesudahya). Karena kata *'asaita* (engkau harapkan) dalam pembicaraan ini bermakna *hasibta* (engkau kira). Lalu kata *'asaita* itu diberlakukan sebagaimana ketetapan yang berlaku pada kata *hasibta*. Dimana ia memberi tanda nashab pada kata ganti orang ketiga karena

ia adalah objek kedua. Seharusnya ia tidak digandeng dengan kata "*an*" hanya saja tetap digunakan kata itu agar supaya kata '*asaita* tidak keluar dari ketentuannya secara keseluruhan. Disamping itu, kata "*an*" telah menempati posisi dua kata yang menjadi objek kata *hasibta*. Dia berkata, "Boleh juga menjadikan kata "*maa asaitahum*" sebagai khithab (pembicaraan), sedangkan *ha'* dan *mim* sebagai isim '*asa*a." Maka seharusnya adalah "*maa 'asaahum an yaf'alu bii*" (apa yang engkau kira akan mereka lakukan terhadapku).

وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللهُ إِلَيْكَ *(Kami tidak menyaingimu atas kebaikan yang diberikan Allah kepadamu)*. Maksudnya, kami tidak dengki atas khilafah. Adapun kata "*istabdadta*" dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan "*wastabadta*", keduanya memiliki makna yang sama, hanya saja huruf '*dal*' kedua dihilangkan untuk mempermudah pengucapan, sebagaimana firman Allah "*fazhaltum tafakkahum*" dimana seharusnya adalah '*zhalaltum*'. Maka maknanya adalah; engkau tidak bermusyawarah dengan kami. Adapun yang dimaksud dengan 'urusan' disini adalah Khilafah (pemerintahan).

وَكُنَّا نَرَى لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبًا *(Dan kami melihat hubungan kerabat kami terhadap Rasulullah SAW memiliki bagian)*. Yakni dengan adanya kerabat kami, maka kami juga memiliki hak pada urusan ini.

حَتَّى فَاضَتْ *(Hingga menetes)*. Yakni Ali senantiasa mengingat Rasulullah hingga kedua mata Abu Bakar meneteskan air mata, karena kelembutan hatinya. Al Maziri berkata: Barangkali Ali mengisyaratkan bahwa Abu Bakar telah bersikap diktator atasnya dalam urusan-urusan yang besar, dimana urusan seperti itu harus menghadirkan dirinya dan meminta pandangannya. Atau Ali mengisyaratkan bahwa Abu Bakar tidak meminta pandangan darinya dalam penetapan khilafah sejak awal. Namun, bagi Abu Bakar khawatir jika pengakhiran bai'at itu akan menimbulkan perselisihan, sebagaimana yang terjadi dikalangan Anshar, seperti yang telah disebutkan dalam hadits tentang Saqifah. Oleh karena itu, mereka pun

tidak lagi menunggu Ali.

شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *(Terjadi antara aku dan kamu)*. Maksudnya, terjadi perbedaan dan perseteruan.

مِنْ هَذِهِ الأَمْوَالِ *(Dari harta benda ini)*. Maksudnya, harta benda yang ditinggalkan Nabi SAW berupa tanah Khaibar dan selainnya.

فَلَمْ آلُ *(Aku tidak menyimpang)*. Yakni aku tidak menyimpang dari yang seharusnya.

مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةَ *(Perjajian denganmu sore hari)*. Maksudnya, sesudah matahari tergelincir.

رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ *(Dia naik mimbar)*. Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa dia melihat dalam naskah dengan menggunakan kata *raqaa* dan ini merupakan kesalahan dalam penulisan.

وَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ *(Ali bersyahadat dan mengagungkan hak Abu Bakar)*. Muslim menambahkan dalam riwayatnya dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri disebutkan, وَذَكَرَ فَضِيْلَتَهُ وَسَابِقِيَّتَهُ، ثُمَّ مَضَى إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَبَايَعَهُ *(Dia menyebutkan keutamaannya kemudian dia pergi ke Abu Bakar dan mambaiatnya)*.

وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا حِيْنَ رَاجَعَ الأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ *(Dan kaum muslimin kembali dekat dengan Ali ketika dia mengembalikan persoalan dengan cara yang ma'ruf)*. Yakni kecintaan mereka kembali dekat kepadanya ketika dia mengembalikan urusan seperti orang-orang pada umumnya. Al Qurthubi berkata, "Barangsiapa merenungkan apa yang terjadi antara Abu Bakar dan Ali berupa percakapan dan permintaan maaf serta sikap objektif, maka diketahui bahwa sebagian mereka mengakui keutamaan sebagian yang lain, dan mereka sepakat untuk saling menghargai dan saling mencintai, meskipun tabiat manusia terkadang menguasainya, tetapi naluri keagamaan mengembalikan hal itu pada jalurnya.

Kelompok Rafidhah berpegang dengan sikap Ali yang mengakhirkan baiat kepada Abu Bakar hingga Fathimah meninggal dunia untuk menghujat Abu Bakar. Namun, dalam hadits ini terdapat keterangan yang menolak alas an mereka. Ibnu Hibban dan ulama lainnya membenarkan —berdasarkan hadits Abu Said Al Khudri dan selainnya— bahwa Ali membaiat Abu Bakar sejak awal. Adapun keterangan dalam riwayat Muslim dari Az Zuhri bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Ali tidak membaiat Abu Bakar hingga Fathimah meninggal." Maka dia menjawab, "Tidak, dan tidak pula seorang pun dari bani Hasyim." Sesungguhnya riwayat ini dinilai lemah oleh Al Baihaqi karena Az-Zuhri tidak menukilnya dengan *sanad*-nya langsung kepada Ali. Sementara riwayat yang memiliki *sanad* yang *maushul* dari Abu Sa'id lebih shahih.

Sebagian ulama berusaha menggabungkan bahwa Ali membaiat Abu Bakar baiat kedua untuk menguatkan baiat yang pertama. Hal itu dilakukan demi menghilangkan kerenggangan akibat meminta warisan. Atas dasar ini maka perkataan Zuhri, "Ali tidak membaiat pada hari-hari tersebut" dipahami dengan arti 'senantiasa menyertai' atau 'hadir bersamanya' maupun yang seperti itu. Karena ketidakhadiran orang yang sepertinya seperti Abu Bakar memberi asumsi bagi mereka yang tidak mengetahui masalah yang sebenarnya bahwa hal itu terjadi dengan sebab tidak adanya keridhaan akan khilafah, maka sebagian mulai mengungkapkan hal itu secara terang-terangan. Karena faktor inilah maka Ali menampakkan baiatnya sesudah kematian Fathimah RA demi menghilangkan tuduhan itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ قُلْنَا الآنَ نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ.

4242. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Khaibar ditaklukkan kami berkata, 'Sekarang kita kenyang makan kurma'."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا شَبِعْنَا حَتَّى فَتَحْنَا خَيْبَرَ.

4243. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami tidak kenyang hingga kami menaklukkan Khaibar."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Sembilan, hadits Aisyah RA tentang penaklukan Khaibar. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Harami, dari Syu'bah, dari Umarah. Harami adalah salah satu nama dalam bentuk nasab. Ibnu Umarah adalah gurunya Harami. Adapun Umarah adalah Ibnu Abi Hafshah. Sedangkan Ikrimah adalah mantan budak Ibnu Abbas. Ikrimah tidak memiliki hadits dari Aisyah dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits pada pembahasan tentang bersuci, serta yang satu lagi akan disebutkan pada pembahasan tentang pakaian.

قُلْنَا الآنَ نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ *(Kami berkata, "Sekarang kita kenyang karena kurma".)* Karena di tempat itu banyak sekali kebun-kebun kurma. Disini terdapat isyarat bahwa sebelum penaklukkan Khaibar kaum muslimin berada dalam kehidupan yang kekurangan.

Ketiga Puluh, hadits ini disebutkan dari Al Hasan, dari Qurrah bin Hubaib, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari bapaknya, dari Ibnu Umar RA.

Al Hasan yang dimaksud adalah Ibnu Muhammad bin Ash-Shabah Az-Za'farani. Dalam riwayat Abu Ali bin As-Sakan disebutkan nasabnya. Al Kullabadzi berkata, "Dikatakan bahwa dia adalah Az-Za'farani." Al Hakim berkata, "Dia adalah Hasan bin Syuja'", yakni Al Balkhi, salah seorang hafizh setingkat dengan Imam Bukhari. Dia meninggal 12 tahun lebih awal daripada Imam Bukhari saat usianya masih belia. Pada tafsir surah Az-Zumar dikutip satu hadits lain dari Al Hasan tanpa menyebutkan nasab. Maka dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Al Hasan bin Muhammad Az-Za'farani.

Qurrah bin Hubaib adalah Ibnu Yazid Al Qanawi, yang

dinisbatkan kepada penjual *al qana* (tombak). Terkadang dia juga dikatakan *ar-rammah* (pembuat tombak). Dia adalah Al Qusyairi dari segi nasab dan Al Bashri dari segi tempat tinggal. Daerah asalnya adalah Naisabur. Imam Bukhari bertemu dengannya dan menukil riwayat darinya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, tetapi tidak ada riwayatnya dalam kitab *Shahih* selain di tempat ini. Dia meninggal dunia pada tahun 224 H.

مَا شَبِعْنَا حَتَّى فَتَحْنَا خَيْبَرَ *(Kami tidak kenyang hinga kami menaklukkan Khaibar)*. Hal ini mendukung hadits Aisyah sebelumnya.

40. Nabi SAW Mempekerjakan Seseorang untuk Penduduk Khaibar

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلاً عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هَكَذَا؟ فَقَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ بِالثَّلاَثَةِ. فَقَالَ: لاَ تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيبًا.

4244-4245. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dan Abu Hurairah RA, "Rasulullah SAW mempekerjakan seseorang untuk [mengelola] Khaibar. Laki-laki itu datang membawa kurma janib. Rasulullah SAW bertanya, '*Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?*' Laki-laki tersebut berkata, "*Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengambil satu sha' kurma ini ditukar dengan dua sha' atau tiga sha' (kurma biasa)'. Beliau SAW bersabda, 'Jangan lakukan, juallah al jam' (kurma biasa) dengan dirham, kemudian belilah kurma janib dengan dirham itu'.*"

وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ سَعِيدٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيٍّ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى خَيْبَرَ، فَأَمَّرَهُ عَلَيْهَا. وَعَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ مِثْلَهُ.

4246-4247. Abdul Azis bin Muhammad berkata, dari Abdul Majid, dari Sa'id, bahwa Abu Sa'id dan Abu Hurairah menceritakan kepadanya, "Nabi SAW mengutus saudara bani Adi dari kalangan Anshar ke Khaibar, lalu mempekerjakannya di sana."

Dari Abdul Majid, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id... seperti itu.

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW mempekerjakan seseorang untuk penduduk Khaibar). Yakni sesudah penaklukkannya. Maksudnya, untuk mengolola dan meningkatkan hasil buminya.

Imam Bukhari mengutip hadits pertama di bab ini dari Ismail, dari Malik, dari Abdul Majid bin Sahal, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais. Hadits ini telah disebutkan terdahulu disertai panjelasannya pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli.

قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ *(Abdul Azis bin Muhammad berkata).* Dia adalah Ad-Darawardi. Telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Awanah dan Ad-Daruquthni melalui jalurnya.

عَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ *(Dari Abdul Majid).* Dia adalah Ibnu Sahal (guru Imam Malik dalam riwayat ini).

عَنْ سَعِيدٍ *(Dari Sa'id).* Dia adalah Ibnu Al Musayyab.

بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيٍّ مِنَ الْأَنْصَارِ *(Dia mengutus saudara bani Adi dari*

kalangan Anshar). Dalam riwayat Abu Awanah dan Ad-Daraquthni tercantum "Sawad bin Ghaziyah", dia berasal dari bani Adi bin Najjar. Sawad dilafalkan tanpa 'tasydid'. Namun As-Suhaili mengemukakan pandangan ganjil dimana menurutnya ia dibaca dengan '*tasydid*' (Sawwad). Barangkali dia berpatokan dengan sebagian keterangan dalam naskah Ad-Daraquthni dengan lafazh "Sawwar." Akan tetapi Abu Umar menyatakan bahwa itu adalah kesalahan dalam penulisan. Al Khathib menukil dari jalur lain bahwa Nabi SAW mengangkat fulan Ibnu Sha'sha'ah untuk mengelola Khaibar. Barangkali ini adalah kisah yang lain.

وَعَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ *(Dan dari Abdul Majid)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur sebelumnya. Ia berasal dari Abdul Azis Ad-Darawardi dari Abdul Majid. Dengan demikian, Abdul Majid menukilnya melalui dua syaikh.

41. Muamalah Nabi SAW dengan Penduduk Khaibar

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَعْطَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا.

4248. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW memberikan Khaibar kepada orang-orang Yahudi untuk mereka kelola dan tanami, dan bagi mereka separoh hasilnya."

Keterangan:

(Bab Muamalah Nabi SAW dengan penduduk Khaibar). Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar secara ringkas, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang pertanian.

42. Kambing yang Diracuni Untuk Nabi SAW Di Khaibar. Hal Ini Diriwayatkan Urwah dari Aisyah dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ أُهْدِيَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ فِيهَا سُمٌّ.

4249. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika Khaibar ditaklukkan, Rasulullah SAW diberi hadiah (daging) kambing yang ada racunnya."

Keterangan Hadits:

(Bab kambing yang diracuni untuk Nabi SAW di Khaibar). Maksudnya, daging kambing yang telah dibubuhi racun.

(Hal ini diriwayatkan Urwah dari Aisyah). Barangkali dia hendak menyitir hadits yang disebutkan pada peristiwa wafatnya Nabi SAW melalui jalur ini secara *mu'allaq* juga.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Abdullah bin Yusuf, dari Al-Laits, dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Sa'id yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id Al Maqburi.

لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ أُهْدِيَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ فِيهَا سُمٌّ *(Ketika Khaibar ditaklukkan, Rasulullah SAW diberi hadiah kambing yang ada racunnya).* Demikian Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Hadits ini telah disebutkan dengan panjang lebar dibagian akhir pembahasan tentang jizyah (upeti). Dia menyebutkan penggalan hadits di atas disertai tambahan, "Nabi SAW bersabda, اجْمَعُوا لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ يَهُودْ *(Kumpulkan untukku siapa saja yang berada di tempat ini dari kaum Yahudi).* Kemudian disebutkan hadits selengkapnya. Penjelasan yang berkaitan dengannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang pengobatan.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Nabi SAW usai menaklukkan

Khaibar, Zainab binti Al Harits (istri Salam bin Misykam) menghadiahkan kambing yang dipanggang kepada beliau. Dia sempat menanyakan bagian mana yang paling disukai beliau SAW. Lalu dikatakan bahwa beliau SAW menyukai daging bagian paha. Maka dia memperbanyak racun di bagian itu. Ketika Nabi SAW mengambil paha, maka beliau menggigit sekarat daging dan belum menelannya. Bisyir bin Al Bara' juga ikut memakannya dan dia sempat menelan suapannya." Lalu disebutkan kisah bahwa Nabi SAW mengeluarkan suapan itu sedangkan Bisyir Al Bara' meninggal karenanya.

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Husain, dari Az-Auhri, dari Sa'id Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْيَهُوْدِ أَهْدَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً مَسْمُوْمَةً فَأَكَلَ، فَقَالَ لأَصْحَابِهِ: أَمْسِكُوا فَإِنَّهَا مَسْمُوْمَةٌ، وَقَالَ لَهَا: مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَتْ: أَرَدْتُ إِنْ كُنْتَ نَبِيًّا، فَيُطْلِعَكَ اللهُ، وَإِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَأُرِيْحُ النَّاسَ مِنْكَ، قَالَ فَمَا عَرَضَ لَهَا (*Seorang wanita dari kaum Yahudi menghadiahkan kepada Rasulullah SAW kambing yang beracun dan beliau memakannya. Beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Tahanlah (jangan dimakan), sesungguhnya daging kambing ini beracun'. Lalu beliau bertanya kepada wanita itu, 'Apakah yang mendorongmu berbuat demikian?' Wanita itu berkata, 'Aku ingin jika engkau seorang Nabi niscaya Allah akan menampakkan hal itu kepadamu, dan jika engkau pendusta maka aku akan menenangkan orang-orang darimu'." Periwayat berkata, "Nabi SAW tidak memberi sanksi kepada wanita itu."*).

Dari jalur Abu Nadhrah, dari Jabir juga seperti itu. Hanya saja disebutkan, فَلَمْ يُعَاقِبْهَا (*Beliau tidak menghukumnya*). Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubay bin Ka'ab, sama seperti itu disertai tambahan, فَاحْتَجَمَ عَلَى الْكَاهِلِ (*Beliau pun memakan paha bagian atas*). Az-Zuhri berkata, فَأَسْلَمَتْ فَتَرَكَهَا (*Lalu wanita itu masuk Islam dan Nabi membiarkannya*). Ma'mar berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Nabi SAW membunuhnya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan kisah ini secara panjang lebar dari Syaikhnya Al Waqidi dengan *sanad-sanad* yang berbeda. Pada bagian akhirnya disebutkan, فَدَفَعَهَا إِلَى وُلاَةِ بِشْرِ بْنِ الْبَرَاءِ فَقَتَلُوْهَا (*Nabi SAW menyerahkan wanita itu kepada wali Bisyir bin Bara`, lalu mereka pun membunuhnya*). Al Waqidi berkata, "Inilah keterangan yang lebih akurat."

Abu Daud meriwayatkan dari jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dari Jabir, sama seperti riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri. Namun, *sanad*-nya terputus karena Az-Zuhri tidak mendengar langsung dari Jabir. Dinukil juga dari Jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah serupa dengannya melalui *sanad* yang *mursal.*

Al Baihaqi berkata, "Dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah." Al Baihaqi juga berkata, "Kemungkinan, pada awalnya Nabi SAW membiarkannya, kemudian ketika Bisyir bin Al Bara` meninggal akibat makan daging tersebut, maka beliau membunuhnya." Demikian juga jawaban yang dikemukakan As-Suhaili. Hanya saja terdapat tambahan, "Sesungguhnya Nabi SAW membiarkan wanita itu, karena beliau tidak mau menuntut balas, kemudian beliau membunuhnya dengan sebab kematian Bisyir sebagai hukuman qishash."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Kemungkinan Nabi SAW membiarkan wanita itu karena dia menyatakan masuk Islam, hanya saja Nabi mengakhirkan pembunuhannya hingga Bisyir meninggal, karena dengan kematian Bisyir telah nyata kewajiban penegakan qishash dengan syaratnya." Musa bin Uqbah menyetujui bahwa namanya adalah Zainab binti Al Harits.

Al Waqidi menukil dengan *sanad*-nya dari Az-Zuhri bahwa Nabi SAW bersabda kepada wanita itu, مَا حَمَلَكِ عَلَى مَا فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: قَتَلْتَ أَبِي وَعَمِّي وَزَوْجِي وَأَخِي (*Apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah engkau lakukan?" Wanita itu berkata, "Engkau telah membunuh bapakku, pamanku, suamiku, dan saudara laki-lakiku*).

Dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibrahim bin Ja'far, maka dia menjawab, 'Pamannya adalah Yasar dan dia termasuk orang yang paling pengecut[1]. Sedangkan saudaranya adalah Zubair, dan suaminya adalah Salam bin Misykam.

Dalam Sunan Abi Daud disebutkan, "Dia adalah saudara perempuan Marhab." Keterangan inilah yang ditegaskan As-Suhaili. Dalam riwayat Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il* disebutkan, "Anak perempuan saudara laki-laki Marhab."

Az-Zuhri tidak menyendiri dengan pernyatannya bahwa wanita itu masuk Islam. Bahkan hal itu telah ditegaskan oleh Sulaiman At-Taimi dalam kitabnya *Al Maghazi,* "Jika engkau berdusta maka aku telah mengistirahatkan menusia darimu, dan telah jelas sekarang bagiku bahwa engkau adalah benar, dan aku mempersaksikanmu bersama orang-orang yang hadir di tempat ini bahwa aku di atas agamamu, bahwasanya tidak ada sesembahan yang sesungguhnya kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya." Periwayat berkata, "Beliau berpaling darinya ketika dia masuk Islam."

Pelajaran yang dapat diambil:

Kisah Khaibar telah mencukup sejumlah hukum diantaranya:

1. Boleh membunuh orang kafir pada bulan-bulan haram.
2. Boleh menyerang mereka yang telah sampai kepadanya dakwah tanpa harus memberi peringatan lagi.
3. Pembagian rampasan perang menurut saham (bagian tertentu).
4. Boleh memakan makanan yang didapatkan dari kaum musyrikin sebelum dibagi jika seseorang membutuhkannya, dengan syarat tidak disimpan dan dipindahkan.
5. Bantuan pasukan jika hadir setelah peperangan selesai maka diberikan untuk mereka selama kelompok yang berperang

[1] Dalam catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan; Pada salah satu naskah tercantum dengan lafazh 'paling keji'.

meridhainya, sebagaimana yang terjadi pada Ja'far dan kelompok Asy'ari. Namun, tidak dibagikan kepada mereka jika para prajurit yang turut berperang tidak ridha sebagaimana terjadi pada Aban bin Sa'id dan sahabat-sahabatnya. Inilah cara mengompromikan kedua riwayat yang ada.

6. Haramnya daging keledai jinak, dan apa yang tidak dimakan dagingnya tidak bisa menjadi suci karena disembelih.
7. Haramnya nikah mut'ah.
8. Boleh melakukan *musaqah* dan *muzara'ah*.
9. Boleh melakukan akad perdamaian dengan orang-orang yang dicurigai.
10. Ahlu dzimmah yang melanggar apa yang disyaratkan, maka apa yang teleh disepakati dengannya menjadi batal, dan darahnya halal ditumpahkan.
11. Barangsiapa yang mengambil rampasan perang sebelum dibagi maka ia tidak dapat memilikinya meskipun lebih sedikit dari haknya.
12. Imam (pemimpin) berhak memilih terhadap negeri yang ditaklukkan dengan kekerasan antara membaginya atau membiarkannya.
13. Boleh mengusir kafir dzimmi jika tidak dibutuhkan lagi.
14. Boleh berkumpul dengan isteri pada malam pengantin saat safar.
15. Boleh makan makanan Ahli Kitab dan menerima hadiah mereka.

Sebagian besar hukum-hukum ini telah saya sebutkan pada tempatnya masing-masing.

43. Perang Zaid bin Haritsah

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ عَلَى قَوْمٍ فَطَعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَالَ: إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ. وَايْمُ اللهِ لَقَدْ كَانَ خَلِيقًا لِلإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

4250. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengangkat Usamah untuk memimpin suatu kaum, lalu mereka mencela kepemimpinannya. Beliau bersabda, '*Jika kalian mencela kepemimpinannya maka sungguh kalian telah mencela kepemimpinan bapaknya sebelumnya. Demi Allah, sungguh dia layak menjadi pemimpin dan dia adalah manusia yang paling aku cintai, dan sungguh ini adalah orang yang paling aku cintai sesudahnya.*"

Keterangan Hadits:

(Bab Perang Zaid bin Haritsah). Zaid bin Haritsah adalah mantan budak Nabi SAW. Dia adalah bapak daripada Usamah bin Zaid. Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang pengutusan Usamah. Penjelasannya akan dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan. Adapun maksud penyebutannya ditempat ini terdapat pada kalimat, "*Sungguh kalian telah mencela kepemimpinan bapaknya sebelumnya.*"

Sesudah perang Mu'tah akan disebutkan hadits Abu Ashim, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata, غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَغَزَوْتُ مَعَ ابْنِ حَارِثَةَ، اسْتَعْمَلَهُ عَلَيْنَا (*Aku berperang bersama Nabi SAW tujuh peperangan dan aku berperang bersama Ibnu Haritsah, beliau SAW mengangkatnya sebagai pemimpin kami*).

Abu Muslim Al Kuji meriwayatkannya dari Abu Ashim, وَغَزَوْتُ مَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ يُؤَمِّرُهُ عَلَيْنَا (*Aku berperang bersama Zaid bin Haritsah tujuh peperangan, beliau SAW mengangkatnya sebagai pemimpin kami*). Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabarani dari riwayat Muslim sama seperti lafazh di atas. Lalu diriwayatkan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* dari Abu Syu'aib Al Harrani, dari Abu Muslim, seperti itu. Begitu pula Al Ismaili meriwayatkan melalui beberapa jalur, dari Abu Ashim. Aku telah memeriksa ekspedisi-ekspedisi Zaid bin Haritsah yang disebutkan para pengamat peperangan Nabi dan mencapai tujuh kali sebagaimana dikatakan Salamah. Meski sebagian menyebutkan apa yang tidak disebutkan yang lain.

Pertama, pada Jumadil Akhir tahun ke-5 H, kearah Najed dengan 100 personil pasukan yang mengendarai hewan tunggangan.

Kedua, pada Rabiul Akhir tahun ke-6 H kepada bani Sulaim.

Ketiga, pada bulan Jumadil Ula tahun yang sama dengan kekuatan 170 personil. Ekspedisi ini bertemu rombongan dagang Quraisy, dan mereka berhasil menahan Abu Al Ash Ar-Rabi'.

Keempat, pada Jumadil Akhir tahun yang sama kepada bani Tsa'labah.

Kelima, kepada Husmah dengan kekuatan 500 personil, juga kepada beberapa orang dari bani Judzam, melalui jalur Syam. Kaum ini telah merampok Dihyah saat dia kembali dari Heraklius.

Keenam, ke Wadi Al Qura.

Ketujuh, kepada orang-orang bani Fazarah. Sebelumnya, dia pernah keluar dalam rombongan dagang, lalu dihadang beberapa orang dari bani Fazarah dan mengambil apa yang ada bersamanya serta memukulinya, maka Nabi SAW menyiapkan pasukan kepada mereka dan mengalahkan mereka serta membunuh Ummu Qirfah, yaitu Fathimah binti Rabi'ah bin Badr (istri Malik bin Hudzaifah bin Badr, paman dari Umayyah bin Hishn bin Hudzaifah). Ia adalah sosok

yang sangat kharismatik di antara mereka. Dikatakan, Zaid mengikatnya pada dua ekor unta lalu keduanya dipacu berlari hingga badannya tercabik-cabik. Turut di tawan pula putrinya yang termasuk seorang wanita cantik. Barangkali ekspedisi terakhir inilah yang dimaksud Imam Bukhari. Imam Muslim menyebutkan sebagiannya dari hadits Salamah bin Al Akwa'.

44. Umrah Qadha`
Anas Menyebutkannya dari Nabi SAW

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ كَتَبُوا: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، قَالُوا: لاَ نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا، لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا، وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ. فَقَالَ: أَنَا رَسُولُ اللهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ. ثُمَّ قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: امْحُ رَسُولَ اللهِ. قَالَ عَلِيٌّ: لاَ وَاللهِ لاَ أَمْحُوكَ أَبَدًا. فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ -وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ- فَكَتَبَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، لاَ يُدْخِلُ مَكَّةَ السِّلاَحَ إِلاَّ السَّيْفَ فِي الْقِرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتْبَعَهُ، وَأَنْ لاَ يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا. فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الأَجَلُ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا: قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا فَقَدْ مَضَى الأَجَلُ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبِعَتْهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ تُنَادِي: يَا عَمِّ يَا عَمِّ. فَتَنَاوَلَهَا عَلِيٌّ فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: دُونَكِ ابْنَةَ عَمِّكِ حَمِّلِيْهَا. فَاخْتَصَمَ

فِيهَا عَلِيٌّ وَزَيْدٌ وَجَعْفَرٌ: قَالَ عَلِيٌّ: أَنَا أَخَذْتُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي. وَقَالَ جَعْفَرٌ: ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَتُهَا تَحْتِي. وَقَالَ زَيْدٌ: ابْنَةُ أَخِي فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَالَتِهَا وَقَالَ: الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ. وَقَالَ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ. وَقَالَ لِجَعْفَرٍ: أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي. وَقَالَ لِزَيْد: أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلاَنَا. وَقَالَ عَلِيٌّ: أَلاَ تَتَزَوَّجُ بِنْتَ حَمْزَةَ؟ قَالَ: إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ.

4251. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara' RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, penduduk Makkah tidak mau membiarkannya masuk Makkah, hingga mereka membuat perjanjian dengannya untuk tinggal di Makkah selama tiga hari. Ketika mereka menulis perjanjian itu, maka mereka menuliskan: Inilah yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah... Mereka berkata, 'Kami tidak mengakui hal ini bagimu. Sekiranya kami mengetahui engkau adalah Rasuullah maka kami tidak akan menghalangimu. Akan tetapi engkau Muhammad bin Abdullah'. Beliau bersabda, '*Aku adalah Rasulullah, aku Muhammad bin Abdullah*'. Kemudian beliau berkata kepada Ali, '*Hapuslah kata 'Rasulullah*''. Ali berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya'. Maka Rasulullah SAW mengambil kitab dan beliau tidak pandai dalam menulis, lalu menuliskan; Ini yang disepakati oleh Muhammad bin Abdullah, bahwa seseorang tidak diperkenankan memasukkan senjata ke dalam Makkah, kecuali pedang di dalam sarungnya, tidak membawa keluar seorang pun penduduknya jika dia mengikutinya, tidak mencegah seorang pun diantara sahabat-sahabatnya jika ingin tinggal di Makkah. Ketika beliau memasukinya dan berlalu waktu yang ditetapkan, mereka datang kepada Ali dan berkata, 'Katakan kepada sahabatmu untuk keluar dari kami, telah berlalu waktu yang ditentukan'. Nabi SAW keluar dan diikuti oleh putri Hamzah. Dia berseru, 'Wahai paman! Wahai paman!' Maka Ali mengambilnya dan memegang tangannya, lalu berkata kepada Fathimah AS, 'Ambillah putri

pamanmu, bawalah dia'. Maka terjadi perseteruan tentangnya, antara Ali, Zaid, dan Ja'far. Ali berkata, 'Aku yang mengambilnya, dia putri pamanku'. Ja'far berkata, 'Dia putri pamanku, dan bibinya adalah istriku'. Zaid berkata, 'Dia adalah putri saudaraku'. Maka Nabi SAW memutuskan bahwa dia untuk bibinya. Lalu beliau bersabda, '*Bibi menempati posisi ibu*'. Beliau bersabda kepada Ali, '*Engkau dariku dan aku darimu*'. Kemudian beliau bersabda kepada Ja'far, '*Engkau serupa dengan postur tubuhku dan akhlakku*'. Lalu bersabda kepada Zaid, '*Engkau saudara kami dan maula [mantan budak] kami*'. Ali berkata, 'Tidakkah engkau menikahi putri Hamzah?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya dia putri saudaraku sepersusuan*'."

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُعْتَمِرًا، فَحَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، فَنَحَرَ هَدْيَهُ، وَحَلَقَ رَأْسَهُ بِالْحُدَيْبِيَةِ، وَقَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يَعْتَمِرَ الْعَامَ الْمُقْبِلَ، وَلاَ يَحْمِلَ سِلاَحًا عَلَيْهِمْ إِلاَّ سُيُوفًا، وَلاَ يُقِيمَ بِهَا إِلاَّ مَا أَحَبُّوا. فَاعْتَمَرَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَدَخَلَهَا كَمَا كَانَ صَالَحَهُمْ. فَلَمَّا أَنْ أَقَامَ بِهَا ثَلاَثًا أَمَرُوهُ أَنْ يَخْرُجَ فَخَرَجَ.

4252. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, "Rasulullah SAW keluar untuk umrah, lalu orang-orang kafir Quraisy menghalangi antara dirinya dengan Baitullah, maka beliau menyembelih hewan kurbannya dan mencukur rambutnya di Hudaibiyah. Lalu beliau memutuskan untuk umrah tahun berikutnya tanpa membawa serta senjata kecuali pedang, dan tidak tinggal padanya kecuali apa yang mereka sukai. Maka beliau umrah tahun berikutnya dan memasukinya sebagaimana perjanjian yang belaiu sepakati dengan mereka. Ketika beliau tinggal disana selama tiga hari, mereka memerintahkan beliau untuk keluar, maka beliau pun keluar."

Keterangan Hadits:

(Bab Umrah Qadha`).* Demikian disebutkan oleh kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Mustamli tercantum, *ghazwatul qadha` (Perang Qadha`), tetapi versi pertama lebih tepat. Mereka memberi penjelasan atas penamaan peristiwa ini sebagai perang, bahwa Musa bin Uqbah menyebutkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Ibnu Syihab, sesungguhnya beliau SAW keluar membawa persiapan senjata serta prajurit, karena khawatir kaum Quraisy melakukan pengkhianatan. Ketika hal itu sampai kepada kaum Quraisy, mereka pun menjadi panik. Akhirnya Nabi SAW ditemui oleh Mikraz, dan beliau mengabarkan bahwa dirinya tetap di atas kesepakatan, dan tidak akan masuk Mekkah sambil membawa senjata kecuali pedang-pedang yang berada di dalam sarungnya. Hanya saja beliau bersiap-siap sedemikian rupa sebagai sikap antisipasi. Mikraz percaya dengan perkataannya. Nabi SAW meninggalkan senjata bersama sekelompok sahabatnya di luar Makkah hingga beliau kembali. Penggunaan kata 'perang' tidaklah mesti terjadi pertempuran.

Menurut Ibnu Al Atsir, Imam Bukhari memasukkan Umrah Qadha` pada pembahasan tentang peperangan, karena ini yang menjadi akibat perjanjian Hudaibiyah.

Selanjutnya, terjadi perselisihan tentang penamaannya sebagai umrah Qadha`. Sebagian pendapat mengatakan, karena perjanjian yang disepakati antara kaum muslimin dan musyrikin di Hudaibiyah. Maka yang dimaksudkan dengan qadha` adalah ketetapan yang disepakati bersama. Oleh karena itu juga dinamakan umrah qadhiyah. Para pakar bahasa berkata, "Jika dikatakan, '*qaadha fulanan*' artinya dia melakukan perjanjian dengan si fulan, dan jika dikatakan '*qaadhaahu*', artinya menggantikannya. Maka kemungkinan ia dinamakan demikian karena dua perkara sekaligus. Demikian yang dikatakan Al Qadhi Iyadh.

Kemungkinan kedua diperkuat oleh penamaannya sebagai qishash. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah [2] ayat 194, الشَّهْرُ

الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ (*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati belaku hukum qishash*). As-Suhaili berkata, "Penamaannya sebagai umrah qishash adalah lebih tepat, karena ayat itu turun berkenaan dengannya. Saya (Ibnu Hajar) berkata, demikian diriwayatkan Ibnu Jarir dan Abd bin Humaid dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid, dan demikian ditegaskan Sulaiman At-Taimi dalam kitabnya *Al Maghazi*. Ibnu Ishaq berkata, "Sampai berita kepada kami dari Ibnu Abbas... lalu dia menyebutkannya." Al Hakim meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Iklil* dari Ibnu Abbas, tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Al Waqidi.

As-Suhaili berkata, "Dinamakan Umrah Qadha` karena beliau SAW membuat keputusan dengan kaum Quraisy, bukan berarti ia sebagai pengganti umrah yang terhalang dikerjakan, karena umrah tersebut tidak dianggap rusak sehingga wajib untuk diganti, bahkan ia dianggap sebagai umrah yang sempurna." Oleh sebab itu, mereka menghitung umrah Nabi SAW sebanyak empat kali sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

Para ulama lain berkata, "Bahkan ia adalah pengganti umrah yang pertama, dan umrah Hudaibiyah tetap dianggap sebagai salah satu umrah, karena adanya pahala, bukan berarti ia telah sempurna.

Perbedaan ini berdasarkan perbedaan tentang wajibnya mengganti umrah seseorang yang terhalang sampai ke Baitullah. Mayoritas ulama berkata, "Ia wajib berkurban dan tidak ada kewajiabn mengganti." Akan tetapi Abu Hanifah memiliki pandangan yang sebaliknya. Kemudian dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad disebutkan, "Orang tersebut tidak wajib berkurban dan tidak pula mengganti." Namun, dalam riwayat lain darinya disebutkan , "Wajib berkurban dan mengganti."

Hujjah mayoritas ulama adalah firman Allah dalasm surah Al Baqarah [2] ayat 196, فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ (*Jika kamu terkepung [terhalang oleh musuh atau karena sakit] maka*

[sembelihlah] kurban yang mudah didapat). Hujjah Abu Hanifah bahwa umrah menjadi wajib dengan dimulainya umrah itu, dan jika terkepung maka boleh diakhirkan. Bila pengepungan telah berakhir maka dikerjakan lagi. Tahallul di antara dua ihram tidak berkonsekuensi gugurnya kewajiban mengganti.

Adapun hujjah mereka yang mewajibkannya adalah perbuatan para sahabat yang menyembelih kurban di tempat mereka terhalang, lalu melaksanakan umrah pada tahun berikutnya seraya membawa hewan kurban. Abu Daud meriwayatkan dari jalur Abu Hadhir, dia berkata, اعْتَمَرْتُ فَاحْتُصِرْتُ فَنَحَرْتُ الْهَدْيَ وَتَحَلَّلْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ الْعَامَ الْمُقْبِلَ فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: ابْدُلِ الْهَدْيَ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ (*Aku melakukan umrah dan kemudian aku dikepung. Maka aku kembali pada tahun berikutnya. Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Kurbankanlah hewan kurban, sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan sahabat-sahabatnya demikian'.*).

Hujjah mereka yang tidak mewajibkannya bahwa *tahallul* mereka yang dikepung tidak berhenti pada penyembelihan hewan kurban, bahkan dia memerintahkan mereka yang membawa hewan kurban agar menyembelihnya, dan memerintahkan mereka yang tidak membawa hewan kurban agar mencukur rambut. Semua kelompok ini berdalil dengan makna zhahir hadits-hadits mereka yang mewajibkan keduanya.

Ibnu Ishaq berkata, "Nabi SAW keluar pada bulan Dzulqa'dah —sama seperti bulan dimana mereka dihalangi oleh kaum musryikin— dengan tujuan Umrah Qadha`, sebagai ganti umrah beliau yang terhalang." Pernyataan serupa disebutkan juga oleh Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, Abu Al Aswad dari Urwah dan Sulaiman At-Taimi, semuanya dalam kitab *Maghazi* masing-masing, bahwa NAbi SAW keluar dalam rangka umrah qadha` pada bulan Dzulqa'dah.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Umar, dia berkata, كَانَتْ عُمْرَةُ الْقَضِيَّةِ

فِي ذِي الْقَعْدَةِ سَنَةَ سَبْعٍ (*Adapun umrah qadhiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 H*). Dalam kitab *Maghazi* Sulaiman At-Taimi disebutkan, لَمَّا رَجَعَ مِنْ خَيْبَرَ بَثَّ سَرَايَاهُ وَأَقَامَ بِالْمَدِيْنَةِ حَتَّى اسْتَهَلَّ ذُو الْقَعْدَةِ فَنَادَى فِي النَّاسِ أَنْ تَجَهَّزُوْا إِلَى الْعُمْرَةِ (*Ketika kembali dari Khaibar, beliau mengutus ekspedisinya dan tinggal di Madinah hingga muncul hilal bulan Dzulqa'dah, lalu beliau berseru kepada orang-orang agar bersiap-siap untuk umrah*). Ibnu Ishaq berkata, خَرَجَ مَعَهُ مَنْ كَانَ صُدَّ فِي تِلْكَ الْعُمْرَةِ إِلاَّ مَنْ مَاتَ وَاسْتُشْهِدَ (*Turut keluar bersama beliau, orang-orang yang terhalang pada umrah Hudaibiyah, kecuali mereka yang telah meninggal atau syahid*).

Al Hakim berkata dalam kitab *Al Iklil,* "Riwayat-riwayat *mutawatir* yang ada menyebutkan bahwa ketika muncul hilal Dzuqa'dah, beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk umrah sebagai pengganti umrah mereka, dan hendaknya tidak ada seorang pun yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah yang tertinggal. Mereka pun keluar, kecuali yang telah syahid. Turut keluar bersamanya orang-orang lain yang tidak ikut pada umrah Hudaibiyah. Maka jumlah mereka mencapai 2000 orang selain wanita dan anak-anak." Dia berkata, "Peristiwa ini dinamakan juga umrah *ash-shulh* (perdamaian)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Dengan demikian, kita mendapatkan empat nama untuk peristiwa tersebut, yaitu (umrah) *qadha'*, *qadhiyah*, *qishash*, dan *shulh.*

(Diceritakan oleh Anas dari Nabi SAW). Saya telah menyebutkan dalam kitab *Ta'liq At-Ta'liq* bahwa maksudnya adalah hadits Anas tentang jumlah umrah Nabi SAW, dan hadits yang dimaksud telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang haji. Kemudian tampak bagiku bahwa maksudnya adalah hadits Anas yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Anas melalui dua jalur. Salah satunya adalah riwayatnya yang dinukil melalui Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas, "Nabi SAW masuk

Makkah pada umrah qadha` sementara Abdullah bin Rawahah melantunkan syair dihadapannya:

Menyingkirlah kaum kafir dari jalannya,

Ar-Rahman telah menurunkan dalam tanzil-Nya.

Sebaik-baik kematian adalah di jalan-Nya,

Kami memerangi kamu atas takwil-Nya.

Sebagaimana kami perangi kamu atas tanzil-Nya.

Riwayat ini dikutip Abu Ya'la dari jalurnya. Ath-Thabarani meriwayatkan juga dari Abdullah bin Ahmad, dari bapaknya, dari Abdurrazzaq, tetapi saya tidak menemukannya dalam *Musnad Ahmad.*

Ath-Thabarani meriwayatkan pula dari Ibrahim bin Abi Syu'aib, dari Abdurrazzaq, dan dari jalur ini dikutip Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il,* dan diriwayatkan juga dari jalur Abu Al Azhar dari Abdurrazzaq, seraya menyebutkan bagian pertama dari syair tersebut, lalu dia berkata sesudahnya:

Hari ini kami menebas kamu atas tanzil-Nya,

tebasan yang menyingkirkan kepala dari tempatnya.

Memisahkan kekasih dari yang mengasihinya,

ya Tuhan, aku percaya dengan sabdanya.

Ad-Daruquthni menyebutkn dalam kitabnya *Al Afrad,* "Riwayat ini hanya dinukil oleh Ma'mar dari Az-Zuhri. Lalu hanya dinukil oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Musa bin Uqbah meriwayatkannya pada pembahasan tentang peperangan dari Az-Zuhri, akan tetapi tidak menyebut Anas. Dalam kutipannya disebutkan:

Ar-Rahman telah menurunkan dalam tanzil-Nya,

di lembaran-lembaran yang dibacakan kepada Rasul-Nya.

Ibnu Ishaq mnyebutkan dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm, dia berkata, telah sampai kepadaku...... dia menyebutkannya dan

menambahkan:

Ya Tuhan, aku percaya kepada sabdanya,

kulihat kebenaran dalam menerimanya.

Ibnu Hasyim mengklaim dalam kitab *Mukhtashar As-Sirah* bahwa lafazh "Kami menebas kamu atas takwil-Nya..." hingga akhir syair berasal dari perkataan Ammar bin Yasir yang dia ucapkan pada perang Shiffin. Dia berkata, "Untuk memperkuat pandangan ini, bahwa kaum musyrikin tidak mengakui adanya *tanzil* (wahyu). Hanya saja yang diperangi atas dasar takwil adalah mereka yang telah mengakui adanya *tanzil* (wahyu)." Akan tetapi apabila riwayat telah terbukti akurat, maka tidak ada halangan untuk mengatakan seperti itu. Karena menurut pandangan Ibnu Hisyam, makna kalimat, "Kami memerangi kamu atas penakwilan-Nya", yakni hingga kalian tunduk kepada takwil tersebut. Mungkin juga maknanya adalah, "Kami memerangi kamu atas penakwilan yang kami pahami darinya, hingga kalian masuk kepada apa yang kami masuk kepadanya. Jika makna-makna ini memiliki kemungkinan yang dimaksud dan riwayat pun telah akurat maka sanggahan itu gugur dengan sendirinya. Hanya saja riwayat yang menyebutkan, "Pada hari ini kami memerangi kamu atas penakwilannya", tampaknya ia adalah perkataan Ammar. Sungguh kecil kemungkinannya dikatakan ia adalah perkataan Ibnu Rawahah, karena pada umrah qadha' tidak terjadi peperangan maupun pembunuhan. Sementara riwayat yang shahih menyatakan:

Kami menebas kamu atas takwil-Nya.

Sebagaimana kami menebas kamu atas tanzil-Nya.

Masing-masing dari keduanya mengisyaratkan apa yang terdahulu. Namun, tidak ada halangan jika Ammar bin Yasir mengambil permisalan dengan sajak ini dan mengucapkan kalimat tersebut.

Makna lafazh, "Kami menebas kamu atas tanzil-Nya", yakni pada masa Rasulullah SAW pada waktu yang lalu. Sedangkan lafazh, "Hari ini kami menebas kamu atas takwil-Nya", yakni saat ini atau

sekarang. Mungkin huruf *ba'* pada kata *'nadhribukum'* diberi baris 'sukun' menjadi *'nadhribkum'* karena menyesuaikan dengan irama syair, bahkan ia adalah salah satu dialek menurut keterangan yang masyhur.

Riwayat kedua adalah riwayat Abdurrazzaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas yang dikutip Al Bazar. Dia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Tsabit kecuali Ja'far bin Sulaiman." Diriwayatkan juga At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari jalurnya, "Sesungguhnya Nabi SAW masuk Makkah pada umrah qadha` dan Abdullah bin Rawahah di depannya berjalan sambil mengatakan:

Menyingkirlah kaum kafir dari jalan-Nya.

hari ini kami menebas kamu atas tanzil-Nya,

Tebasan yang memisahkan kepala dari tempatnya,

memisahkan kekasih dari yang mengasihinya.

Umar berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Rawahah, dihadapan Rasullulah dan di tanah haram Allah, engkau mengucapkan syair?" Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Biarkan dia wahai Umar, sesungguhnya ia (sya'ir) lebih cepat bagi mereka daripada lemparan anak panah."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas serupa dengannya. Dia berkata, "Pada selain hadits ini disebutkan bahwa pelaku dalam kisah ini adalah Ka'ab bin Malik." Pernyataan ini tampaknya lebih shahih. Sebab Abdullah bin Rawahah terbunuh pada perang Mu'tah, sedangkan umrah qadha` berlangsung sesudah itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah kelalaian dan kesalahan yang patut ditolak. Saya tidak tahu bagaimana At-Tirmidzi berpandangan demikian padahal dalam kisah umrah qadha` terjadi perselisihan antara Ja'far dan saudaranya Hamzah, seperti akan dijelaskan pada bab ini. Selain itu, Ja'far terbunuh bersama Zaid dan Ibnu Rawahah pada satu tempat, seperti yang akan dijelaskan.

Bagaimana perkara seperti ini tidak diketahui olehnya —yakni At-Tirmidzi—? Kemudian saya ketahui dari sebagian mereka bahwa yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Anas bahwa kisah tersebut terjadi pada saat pembebasan kota Makkah. Jika benar demikian, maka pernyataannya cukup beralasan. Akan tetapi yang didapati melalui tulisan tangan Al Karukhi —periwayat dari At-Tirmidzi— adalah seperti yang terdahulu.

Ibnu Hibban telah menshahihkan riwayat di atas melalui dua jalur. Sungguh mengherankan sikap Al Hakim yang tidak menyebutkan hadits itu dalam kitabnya *Al Mustadrak,* padahal jalur pertama hadits tersebut sesuai dengan kriteria keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim). Sementara dari jalur kedua sesuai dengan kriteria muslim, karena adanya Ja'far.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits.

Pertama, hadits Al Bara' bin Azib tentang perjanjian yang disepakati pada peristiwa Hudaibiyah.

عَنِ الْبَرَاءِ *(Dari Al Bara`).* Dalam riwayat Syu'bah dari Abi Ishaq disebutkan, "Aku mendengar Al Bara`." Riwayat seperti ini dikutip pada pembahasan tentang perdamaian.

اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ *(Nabi SAW umrah pada bulan Dzulqa'dah).* Yakni tahun ke-6 H.

حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ *(Hingga beliau megajukan kepada mereka untuk tinggal padanya selama tiga hari).* Maksudnya, pada tahun berikutnya. Hal ini ditegaskan dalam hadits Ibnu Umar sesudahnya. Latar belakang kesepakatan ini telah dijelaskan ketika membicarakan hadits Al Miswar pada pembahasan tentang syarat-syarat.

فَلَمَّا كُتِبَ الْكِتَابُ *(Ketika ditulis perjanjian).* Demikian disebutkan dengan kata '*kutiba*' (ditulis), berasal dari '*kataba*' (menulis). Kebanyakan periwayat menukil dengan kata '*katabuu*' (mereka

menulis), yakni dalam bentuk jamak. Pada pembahasan tentang jizyah (upeti) dinukil dari jalur Yusuf bin Abi Ishaq, dari Abu Ishaq, فَأَخَذَ يَكْتُبُ بَيْنَهُمْ الشَّرْطَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (*Maka syarat diantara mereka ditulis oleh Ali bin Abi Thalib*). Dalam riwayat syu'bah disebutkan, كَتَبَ عَلِيٌّ بَيْنَهُمْ كِتَابًا (*Ali menulis kitab [kesepakatan] di antara mereka*)." Dalam hadits Al Miswar disebutkan, فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَاتِبَ فَقَالَ: اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: أَمَّا الرَّحْمَنُ فَوَاللهِ مَا أَدْرِي مَا هُوَ، وَلَكِنْ اُكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ، فَقَالَ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ نَكْتُبُهَا إِلاَّ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (*Nabi SAW memanggil penulis dan bersabda, 'Tulislah; Bismillaahirrahmaanirrahiim'. Suhail berkata, "Adapun Ar-Rahman, maka demi Allah aku tidak tahu apa dia, akan tetapi tulis; Bismikallaahumma, sebagaimana engkau biasa menulis'. Kaum muslimin berkata, 'Kami tidak menulisnya, kecuali 'Bismillaahirrahmaanirrahiim'. Nabi SAW bersabda, 'Tulislah; Bismikallaahumma'*.")

Serupa dengannya dikutip dalam hadits Anas secara ringkas, أَنَّ قُرَيْشًا صَالَحُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِمْ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: مَا نَدْرِي بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَلَكِنْ اُكْتُبْ مَا نَعْرِفُ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (*Sesungguhnya orang-orang Quraisy berdamai dengan Nabi SAW, diantara mereka Suhail bin Amr. Nabi SAW bersabda kepada Ali, 'Tulislah; Bismillaahirrahmaanirrahiim'. Suhail berkata, 'Kami tidak tahu apa; 'Bismillahirrahmanirrahim', akan tetapi tulis apa yang kami ketahui, 'Bismikallaahumma'*.).

Al Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَأَمْسَكَ سُهَيْلٌ بِيَدِهِ فَقَالَ: اُكْتُبْ فِي قَضِيَّتِنَا مَا نَعْرِفُ، فَقَالَ: اُكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، فَكَتَبَ (*Nabi SAW bersabda,*

'Tulis Bismillahirahmanirrahim'. Maka Suhail menahan tangannya seraya berkata, 'Tulis dalam urusan kami apa yang kami ketahui'. Beliau bersabda, 'Tulislah Bismikallaahuma'. Maka dia dia menulis demikian).

هَذَا *(ini)*. Kata ini merupakan isyarat kepada apa yang ada dalam pikiran.

مَا قَاضَى *(Apa yang diajukan)*. Ini adalah kalimat penjelasan yang perlu penafsiran lebih lanjut. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh, هَذَا مَا قَاضَانَا (*Inilah yang kami ajukan*). Namun, versi ini tidak benar. Seakan-akan ketika periwayat melihat kata, اُكْتُبُوْا (*Tulislah kalian*), maka dia mengira yang dimaksud adalah kaum Quraisy, padahal tidak demikian, bahkan yang dimaksud adalah kaum muslimin. Penisbatan hal itu kepada mereka meskipun penulis hanya satu orang adalah dalam konteks majaz. Dalam hadits Abdullah bin Mughaffal disebutkan, فَكَتَبَ هَذَا مَا صَالَحَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ أَهْلَ مَكَّةَ (*Maka dia menulis, 'Inilah yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah dengan penduduk Makkah'.*).

قَالُوْا: لاَ نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا *(Mereka berkata, "Kami tidak mengakui hal ini bagimu".)*. Pada pembahasan tentang perjanjian damai dinukil melalui *sanad* ini, فَقَالُوْا: لاَ نُقِرُّ بِهَا (*Mereka berkata, 'Kami tidak mengakuinya'.*). Maksudnya, tentang kenabian.

لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا *(Sekiranya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan mencegahmu atas sesuatu)*. Dalam riwayat Yusuf ditambahkan, وَلَبَايَعْنَاكَ (*Dan kami benar-benar membaiatmu*). An-Nasa`i meriwayatkan dari Ahmad bin Sulaiman, dari Ubaidillah bin Musa (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), مَا مَنَعْنَاكَ بَيْتَهُ (*Niscaya kami tidak akan mencegahmu untuk sampai ke rumah-Nya*). Dalam riwayat Syu'bah, dari Abu Ishaq disebutkan, لَوْ كُنْتَ رَسُوْلَ اللهِ لَمْ نُقَاتِلْكَ (*Sekiranya engkau Rasulullah*

niscaya kami tidak akan memerangimu). Kemudian dalam hadits Anas disebutkan, لاَتَّبَعْنَاكَ (*Niscaya kami akan mengikutimu*). Sementara dalam hadits Al Miswar, Suhail bin Amr berkata, وَاللهِ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ مَا صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ وَلاَ قَاتَلْنَاكَ (*Demi Allah, sekiranya kami mengetahui engkau adalah Rasulullah niscaya kami tidak akan menghalangimu dari Ka'bah dan tidak akan memerangimu*). Dalam riwayat Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, Suhail berkata, ظَلَمْنَاكَ إِذَا أَقْرَرْنَا لَكَ بِهَا وَمَنَعْنَاكَ (*Kami menzhalimimu jika mengakuimu sebagai nabi lalu mencegahmu*). Sementara dalam hadits Abdullah bin Mughaffal disebutkan, وَلَقَدْ ظَلَمْنَاكَ إِنْ كُنْتَ رَسُوْلاً (*Sungguh kami telah menzhalimimu jika engkau seorang Rasul*).

وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ (*Akan tetapi engkau adalah Muhammad bin Abdullah)*. Dalam riwayat Yusuf dan juga hadits Al Miswar disebutkan, وَلَكِنِ اكْتُبْ (*Akan tetapi tulislah*...). Begitu pula dalam riwayat Zakariya dari Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim. Kemudian dalam hadits Anas dan juga dalam *mursal Urwah* dikatakan, وَلَكِنْ اُكْتُبْ اسْمَكَ وَاسْمَ أَبِيْكَ (*Akan tetapi tulislah namamu dan nama bapakmu*). Dalam hadits Abdullah bin Mughaffal ditambahkan, فَقَالَ: اُكْتُبْ هَذَا مَا صَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (*Beliau berkata, 'Tulislah, inilah yang disepakati atasnya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib'.*).

ثُمَّ قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: امْحُ رَسُوْلَ اللهِ. (*Kemudian beliau berkata kepada Ali, "Hapuslah 'Rasulullah'")*. Maksudnya, hapuslah kalimat 'Rasulullah'. Ali berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya." An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Alqamah bin Qais, dari Ali, dia berkata, كُنْتُ كَاتِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ فَكَتَبْتُ: هَذَا مَا صَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: لَوْ عَلِمْنَا أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ مَا قَاتَلْنَاهُ، اُمْحُهَا. فَقُلْتُ: هُوَ وَاللهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ رَغِمَ

أَنْقُفُكَ، لاَ وَاللهِ لاَ أَمْحُوهُـا (*Aku juru tulis Nabi SAW pada peristiwa Hudaibiyah, aku pun menulis; Inilah yang disepakati Muhammad Rasulullah. Maka Suhail berkata, 'Sekiranya kami mengetahui dia adalah Rasulullah, niscaya kami tidak akan memerangimu, hapuslah kalimat itu'. Aku berkata, 'Demi Allah, sungguh dia adalah Rasullulah, meskipun engkau tidak senang, demi Allah, aku tidak akan menghapusnya'.*). Seakan-akan Ali memahami bahwa perintah beliau kepadanya itu bukan suatu kaharusan. Oleh karena itu, dia tidak menurutinya.

Dalam riwayat Yusuf yang sesudahnya disebutkan, فَقَالَ لِعَلِيٍّ: اُمْحُ رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: لاَ وَاللهِ وَلاَ اَمْحَاهُ أَبَدًا. قَالَ: فَأَرِنِيْهِ، فَأَرَاهُ إِيَّاهُ فَمَحَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، (*Beliau bersabda kepada Ali, 'Hapuslah Rasulullah'. Ali berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya'. Beliau bersabda, 'Perlihatkan kepadaku'. Maka diperlihatkan kepadanya dan Nabi SAW menghapusnya dengan tangannya*).

Senada dengannya dinukil dalam riwayat Zakariya yang dikutip Imam Muslim, lalu pada hadits Ali yang dikutip An-Nasa`i ditambahkan, وَقَالَ: أَمَا إِنَّ لَكَ مِثْلَهَا، وَسَتَأْتِيْهَا وَأَنْتَ مُضْطَرٌّ (*Beliau bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya engkau akan mengalami yang serupa, dan kamu akan mendatanginya sementara engkau terpaksa'.*). Rasulullah SAW mengisyaratkan apa yang terjadi pada Ali ketika keputusan diserahkan kepada dua hakim. Kejadiannya sama seperti yang disinyalir Nabi SAW.

فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ –وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ– فَكَتَبَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ (*Rasulullah SAW mengambil kitab dan beliau tidak pandai menulis, lalu menulis; Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad bin Abdullah).* Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang perjanjian damai, tetapi tidak tercantum kalimat, "*Dan beliau tidak pandai menulis.*" Oleh karena itu, sebagian ulama mutaakhirin mengingkari Abu Mas'ud dalam menisbatkan lafazh

tersebut kepada riwayat Bukhari. Mereka berkata, "Lafazh ini tidak ada dalam *Shahih Bukhari* dan tidak juga dalam *Shahih Muslim*." Pernyataannya yang berkenaan dengan Muslim adalah benar. Sebab Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur Zakaria bin Abi Za`idah dari Abu Ishaq, فَأَرَاهُ مَكَانَهَا فَمَحَاهَا وَكَتَبَ: ابْنُ عَبْدِ اللهِ (*Diperlihatkan kepadanya tempatnya dan beliau menghapusnya, lalu menulis 'Ibnu Abdillah'*). Sementara engkau telah mengetahui keberadaannya dalam *Shahih Bukhari* pada hadits ini. Diriwayatkan An-Nasa`i dari Ahmad bin Sulaiman dari Ubaidillah bin Musa seperti yang ada pada tempat ini tanpa ada perbedaan.

Ahmad meriwayatkan dari Hajin bin Al Mutsanna dari Israil, فَأَخَذَ الْكِتَابَ -وَلَيْسَ يُحْسِنُ أَنْ يَكْتُبَ- فَكَتَبَ مَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ (*Beliau mengambil kitab —padahal beliau tidak pandai menulis— lalu menulis di tempat kalimat 'Rasulullah SAW'; Inilah yang disepakati Muhammad bin Abdullah*). Berdasarkan makna zhahir hadits ini, Abu Al Waqidi Al Baji mengklaim bahwa Nabi menulis dengan tangannya setelah sebelumnya dia tidak pandai menulis. Maka ulama Andalus pada zamannya mengecam dan menuduhnya sebagai zindiq, dan apa yang dikatakannya menyelisihi Al Qur`an. Hingga ada di antara mereka yang mengatakan:

Aku berlepas dari orang yang menukar dunia dengan akhiratnya.

Dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah menulis.

Penguasa mempertemukan mereka dengan Al Baji. Namun, Al Baji unggul atas mereka karena pengetahuannya. Dia berkata kepada penguasa, "Pandangan ini tidak bertentangan dengan Al Qur`an, bahkan disimpulkan dari makna implisit Al Qur`an, karena penafian (Nabi tidak bisa menulis) dikaitkan dengan sebelum turunnya Al Qur`an. Allah berfirman dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 48, وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ (*Dan kamu tidak pernah*

membaca sebelumnya [Al Qur'an] sesuatu Kitab pun dan kamu tidak [pernah] menulis suatu kitab dengan tangan kananmu). Setelah nyata sifat *ummi* Rasulullah, dan hal itu sebagai mukjizatnya, maka tidak ada halangan jika kemudian beliau mengetahui menulis tanpa proses pengajaran, sehingga menjadi mukjizat yang lain."

Ibnu Dihyah menyebutkan bahwa sebagian ulama menyetujui Al Baji dalam hal itu, diantaranya gurunya Abu Dzar Al Harawi dan Abu Al Fath An-Naisaburi serta ulama-ulama lain dari Afrika maupun selainnya. Sebagian berhujjah dengan apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan Umar bin Syabah dari jalur Mujahid dari Aun bin Abdullah, dia berkata, مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَتَبَ وَقَرَأَ (*Tidaklah Rasulullah SAW meninggal hingga beliau menulis dan membaca*). Mujahid berkata, "Aku menyebutkannya kepada Asy-Sya'bi maka dia berkata, 'Dia benar, aku telah mendengar orang yang mengatakan demikian'."

Kemudian dinukil dari jalur Yunus bin Maisarah, dari Abu Kabsyah As-Saluli, dari Sahal bin Al Hanzhaliyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مُعَاوِيَةَ أَنْ يَكْتُبَ لِلأَقْرَعِ وَعُيَيْنَةَ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ: أَتَرَانِي اَذْهَبُ بِصَحِيْفَةِ الْمُتَلَمِّسِ؟ فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّحِيْفَةَ فَنَظَرَ فِيْهَا فَقَالَ: قَدْ كَتَبَ لَكَ بِمَا أَمَرَ لَكَ (*Nabi memerintahkan Muawiyah untuk menulis kepada Aqra' dan Uyainah. Uyainah berkata, 'Apakah engkau melihatku pergi dengan lembaran-lembaran yang dibuat-buat?' Rasulullah SAW mengambil lembaran itu dan melihatnya lalu bersabda, 'Dia telah menulis untukmu apa yang diperintahkan kepadamu'.*). Yunus berkata, "Kami berpendapat bahwa Rasulullah SAW menulis setelah diturunkan wahyu kepadanya."

Iyadh berkata, "Telah disebutkan beberapa *atsar* yang menunjukkan pengetahuan beliau tentang huruf-huruf tulisan, seperti sabdanya kepada juru tulisnya, ضَعِ الْقَلَمَ عَلَى أُذُنِكَ فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لَكَ (*Letakkan pena diatas telingamu, sesungguhnya hal itu lebih mengingatkan bagimu*). Begitu pula sabdanya kepada Muawiyah, اَلْقِ الدَّوَاةَ وَحَرِّفِ الْقَلَمَ

وَأَقِمِ الْبَاءَ وَفَرِّقِ السِّيْنَ وَلاَ تُعَوِّرِ الْمِيْمَ (*Letakkan tinta, rautlah pena, tegakkan ba', bedakan huruf sin, dan jangan membutakan mim*). Demikian juga sabdanya, وَلاَ تَمُدَّ بِسْمِ اللهِ (*Jangan memanjangkan bismillah*). Dia berkata, "Riwayat-riwayat ini meski belum jelas menunjukkan bahwa beliau bisa menulis, tetapi tidak mustahil jika beliau diberi ilmu tentang menulis, karena dia telah diberi ilmu segala sesuatu."

Adapun mayoritas ulama menjawab dengan melemahkan hadits-hadits ini. Pada kisah Hudaibiyah diketahui bahwa kisah itu hanya satu dan juru tulisnya adalah Ali. Kemudian ditegaskan dalam hadits Al Miswar bahwa Ali-lah yang menulis. Maka lafazh, فَأَخَذَ الْكِتَابَ وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ (*Beliau mengambil kitab padahal beliau tidak pandai menulis*) adalah untuk menjelaskan bahwa kalimat, أَرِنِي إِيَّاهَا (*Perlihatkan aku kepadanya*), menunjukkan keadaan beliau yang tidak pandai menulis. Sekiranya beliau pandai baca tulis tentu tidak butuh untuk diperlihatkan kepadanya tempat kalimat yang Ali tidak mau menghapusnya. Kemudian lafazh sesudah itu, "*Lalu menulis*" terdapat bagian kalimat yang dihapus, dimana seharusnya, "Beliau menghapusnya dan mengembalikannya kepada Ali lalu dia menulisnya." Demikian ditegaskan Ibnu At-Tin.

Mungkin juga penggunaan kata 'menulis' disini bermakna 'memerintahkan menulis'. Hal seperti ini sangat banyak, misalnya lafazh hadits; Beliau SAW menulis kepada Kaisar.... atau beliau menulis kepada Kisra. Kalaupun dipahami sebagaimana makna zhahirnya, maka kemampuan beliau menuliskan namanya yang mulia —padahal beliau tidak pandai menulis— tidak berkonsekuensi dirinya menjadi seorang yang pandai menulis serta keluar dari keberadaannya sebagai ummi (buta huruf). Karena banyak diantara mereka yang tidak pandai menulis tapi mengenal sebagian bentuk kata. Namun, hal ini tidak mengeluarkannya dari lingkup ummi sebagaimana yang didapati pada kebanyakan raja-raja. Kemungkinan pula tangannya tergerak saat itu, padahal dia tidak pandai menulis, lalu keluarlah tulisan sebagaimana yang diinginkan hingga menjadi mukjizat lain pada

waktu itu secara khusus. Namun, hal ini tidak mengeluarkannya dari seorang ummi. Demikian jawaban yang diberikan Abu Ja'far As-Samnani, salah seorang Imam Ushul dari kelompok Asy'ariyah serta diikuti oleh Ibnu Al Jauzi.

Namun, pernyataan itu ditanggapi oleh As-Suhaili dan selainnya bahwa yang demikian meskipun termasuk perkara yang mungkin dan menjadi mukjizat lain, tapi bertentangan dengan kondisi beliau sebagai ummi dalam arti tidak bisa menulis, dimana sifat ini menjadi dalil yang tegas membungkam orang yang menentang kenabiannya serta menghapus segala syubhat. Sekiranya beliau menjadi pandai menulis setelah hari itu niscaya syubhat tersebut akan kembali. Orang yang menentang akan berkata, "Sesungguhnya beliau pandai menulis, tetapi beliau menyembunyikannya."

As-Suhaili menambahkan, "Mukjizat itu mustahil saling menolak satu sama lain. Maka yang benar bahwa makna lafazh 'beliau menulis' yakni memerintahkan Ali untuk menulis. Klaim bahwa penulisan namanya yang mulia saja dalam bentuk ini bertentangan dengan mukjizat yang telah ada padanya dan mengeluarkannya dari lingkup ummi masih perlu ditinjau lebih lanjut.

لاَ يُدْخِلُ *(Tidak memasukkan)*. Ini merupakan penafsiran kabar sebelumnya.

إِلاَّ السَّيْفَ فِي الْقِرَابِ *(Kecuali pedang di sarungnya)*. Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, فَكَانَ فِيْمَا اشْتَرَطُوا أَنْ يَدْخُلُوْا مَكَّةَ فَيُقِيْمُوا بِهَا ثَلاَثًا وَلاَ يُدْخِلُهَا بِسِلاَحٍ *(Diantara perkara yang mereka persyaratkan adalah masuk Makkah dan tinggal didalamnya selama tiga hari dan tidak memasukinya dengan membawa senjata)*. Senada dengannya dinukil Zakariya dari Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim.

وَأَنْ لاَ يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ ... *(Dan tidak membawa keluar seorang pun penduduknya.......)*. Dalam hadits Anas disebutkan, قَالَ عَلِيٌّ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكْتُبُ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ *(Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah

aku menulis yang ini'. Beliau bersabda, 'Ya!').

فَلَمَّا دَخَلَهَا *(Ketika beliau memasukinya).* Yakni pada tahun berikutnya.

وَمَضَى الأَجَلُ *(Dan batas waktu telah berlalu).* Maksudnya, berlalu tiga hari yang ditentukan. Al Karmani berkata, "Kalimat 'ketika telah berlalu', maksudnya adalah telah dekat batas waktunya. Menjadi keharusan untuk memahami demikian agar tidak timbul pemahaman bahwa beliau menyelisihi perjanjian."

أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا: قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا فَقَدْ مَضَى الأَجَلُ *(Mereka datang kepada Ali dan berkata, "Katakan kepada sahabatmu agar keluar dari kami, sungguh batas waktu telah berlalu").* Dalam riwayat Yusuf, mereka berkata, مُرْ صَاحِبَكَ فَلْيَرْتَحِلْ *(Perintahkan sahabatmu agar berangkat).*

فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Nabi SAW keluar).* Dalam riwayat Yusuf disebutkan, فَذَكَرَ ذَلِكَ عَلِيٌّ فَقَالَ: نَعَمْ، فَارْتَحِلْ *(Ali menyebutkan hal itu, maka beliau berkata, 'Baiklah! Berangkatlah').* Dalam kitab *Al Maghazi* Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الرَّابِعُ جَاءَهُ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَحُوَيْطِبُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى فَقَالاَ: نَنْشُدُكَ اللهَ وَالْعَهْدَ إِلاَّ مَا خَرَجْتَ مِنْ أَرْضِنَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَأَسْكَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآذَنَ بِالرَّحِيلِ *(Ketika pada hari yang keempat ia didatangi oleh Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdil Uzza, keduanya berkata, 'Kami memohon kepadamu atas nama Allah dan perjanjian, hendaklah engkau keluar dari negeri kami'. Sa'ad bin Ubaidah menolaknya tapi Nabi SAW membuatnya diam dan mengumumkan untuk berangkat).*

Al Hakim meriwayatkan di kitab *Al Mustadrak* dari hadits Maimunah pada kisah ini, فَأَتَاهُ حُوَيْطِبُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى *(Beliau didatangi Huwaithib bin Abdul Uzza).* Seakan-akan beliau berada pada awal siang, dan belum cukup tiga hari kecuali pada waktu seperti itu pada siang hari yang keempat. Adapun kedatangan mereka adalah pada

awal siang dan mendekati kedatangan waktu dimana utusan orang-orang musyrik itu datang.

فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبِعَتْهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ *(Nabi SAW keluar dan diikuti oleh anak perempuan Hamzah)*. Demikian Imam Bukhari meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Musa yang digabung dengan *sanad* kisah sebelumnya. Demikian juga An-Nasa`i meriwayatkan dari Ahmad bin Sulaiman dari Ubaidillah bin Musa. Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil* dan Al Baihaqi dari jalur Said bin Mas'ud, dari Ubaidillah bin Musa secara lengkap. Al Baihaqi mengklaim bahwa hadits itu *mudraj* (ada perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits). Sebab Zakariya bin Abi Za`idah meriwayatkannya dari Abu Ishaq dengan *sanad* yang *muttashil* (bersambung).

Muslim dan Ismaili meriwayatkan kisah pertama melalui jalurnya dari Abu Ishaq dari hadits Ali. Demikian pula diriwayatkan Aswad bin Amir dari Isra`il yang dikutip Ahmad dari jalurnya secara ringkas. Al Baihaqi berkata, "Demikian juga Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kisah putri Hamzah dari hadits Ali."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Begitulah keadaannya dari riwayat Ibnu Hibban, dari Al Hasan bin Sufyan, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ubaidillah bin Musa, secara ringkas. Demikian juga diriwayatkan Al Haitsam bin Kulaib dalam *Musnad*-nya dari Al Hasan bin Ali bin Affan, dari Ubaidillah bin Musa dengan redaksi yang lebih lengkap dibanding riwayat Ibnu Hibban.

Abu Daud meriwayatkan dari jalur Ismail bin Ja'far, dari Israil tentang kisah putri Hamzah secara khusus dari hadits Ali, لَمَّا خَرَجْنَا مِنْ مَكَّةَ تَبِعَتْنَا بِنْتُ حَمْزَةَ *(Ketika kami keluar dari Makkah, kami diikuti oleh anak perempuan Hamzah)*. Ahmad meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad dan yahya bin Adam, semuanya dari Isra`il.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa nampaknya hadits ini tidak *mudraj*. Hadits yang dimaksud dikutip Israil dan juga Ubaidillah bin

Musa darinya melalui dua *sanad* sekaligus. Namun, pada kisah pertama dari hadits Al Bara` redaksinya lebih lengkap. Sedangkan kisah kedua yang lebih sempurna adalah yang dinukil dari Ali. Dalam riwayat Al Baihaqi dari Zakariya, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, dia berkata, أَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ قَالُوا لِعَلِيٍّ: إِنَّ هَذَا آخِرُ يَوْمٍ مِنْ شَرْطِ صَاحِبِكَ، فَمُرْهُ فَلْيَخْرُجْ، فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ فَقَالَ: نَعَمْ، فَخَرَجَ (*Rasulullah SAW tinggal di Makkah selama tiga hari pada umrah Qadha`. Ketika pada hari ketiga mereka berkata kepada Ali, 'Sesungguhnya ini adalah akhir hari yang disyaratkan oleh sahabatmu, maka perintahkan dia untuk keluar'. Ali menceritakan hal itu kepada beliau maka beliau bersabda, 'Baiklah!' Lalu beliau pun keluar*).

Abu Ishaq berkata: Hani` bin Hani` dan Hubairah menceritakan kepadaku, lalu disebutkan hadits Ali tentang kisah putri Hamzah lebih lengkap dari apa yang tercantum dalam hadits pada bab di atas dari Al Bara`. Al Ismaili meriwayatkan juga dari Al Hasan bin Sufyan, dari Abu Bakrah bin Abi Syaibah, dari Ubaidillah bin Musa, kisah putri Hamzah dari Al Bara`. Maka dijelaskan bawah riwayat yang dimaksud terdapat dalam kutipan Ubaidillah bin Musa, kemudian dalam kutipan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari beliau, melalui dua *sanad* sekaligus. Demikin juga diriwayatkan Ibnu Sa'ad dari Ubaidillah bin Musa melalui dua *sanad*.

ابْنَةُ حَمْزَةَ *(Putri Hamzah)*. Namanya adalah Umarah. Sebagian mengatakan Fathimah. Ada pula yang mengatakan Umamah. Sementara yang lain mengatakan Amatullah. Lalu yang lain mengatakan Salma. Namun, yang pertama lebih Masyhur. Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Al Iklil,* dan Abu Sa'id di kitab *Syarh Al Musthafa* dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* yang lemah bahwa Nabi SAW mempersaudarakan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah dan Umarah binti Hamzah bersama ibunya di Makkah.

تُنَادِي: يَا عَمِّ *(Menyeru: Wahai paman)*. Seakan-akan dia (putri

Hamzah) berbicara dengan Nabi SAW menggunakan ungkapan itu sebagai pengagungan terhadap beliau. Karena pada dasarnya Nabi adalah putra pamannya dari pihak bapak. Mungkin juga didasarkan kepada kedudukan Hamzah, dimana meski dia adalah paman Nabi SAW dari segi nasab, tetapi dia juga saudara beliau sepersusuan. Nabi mengakui perkataan wanita itu, dimana beliau bersabda kepada Fathimah, دُونَكِ ابْنَةَ عَمِّكِ (*Ambillah putri pamanmu*). Dalam *Diwan* Hasan bin Tsabit karya Abu Said As-Sukkari, bahwa Ali yang mengatakan hal itu kepada Fathimah, فَأَخَذَ عَلِيٌّ أُمَامَةَ فَدَفَعَهَا إِلَى فَاطِمَةَ (*Ali mengambil Umamah dan menyerahkannya kepada Fathimah*). Menurutnya, perseteruan Ali, Ja'far, dan Zaid dihadapan Nabi SAW terjadi setelah mereka sampai di Marr Azh-Zhahran.

دُونَكِ *(Ambillah)*. Ia termasuk *isim fi'il* (kata yang secara bentuknya adalah isim [kata benda] karena tidak terpengaruh oleh pelaku, namun secara maknanya adalah *fi'il* [kata kerja] -penerj) yang menunjukkan perintah mengambil sesuatu yang diisyaratkan kepada lawan bicara.

حَمَلَتْهَا *(Dia membawanya)*. Demikianlah, mayoritas periwayat menukil dalam bentuk kata kerja lampau *(madhi)*. Seakan-akan huruf *fa`* di awal kata itu terhapus saat penulisan naskah. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa huruf *fa`* yang dimaksud tercantum dalam riwayat An-Nasa`i melalui jalur yang dinukil Al Bukhari darinya. Demikian juga dinukil Abu Daud, dari jalur Ismail bin Ja'far, dari Isra`il, serta Ahmad dalam hadits Ali.

Dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dan Al Kasymihani dinukil dengan lafazh, حَمِّلِيهَا (*Bawalah dia*), yakni dalam bentuk perintah. Al Kasymihani menyebutkan pada pembahasan tentang perjanjian damai pada tempat ini, احْمِلِيهَا (*Hendaklah engkau membawanya*), yakni menggunakan kata *alif* sebagai ganti *tasydid*. Al Hakim meriwayatkan dari *mursal* Al Hasan, فَقَالَ عَلِيٌّ لِفَاطِمَةَ وَهِيَ فِي

هَوْدَجِهَا: أَمْسِكِيْهَا عِنْدَكِ (*Ali berkata kepada Fathimah —dan dia berada di dalam tandunya—, 'Tahanlah dia di sisimu'.*). Sementara Ibnu Sa'ad menukil dari *mursal* Muhammad bin Ali bin Husain Al Baqir dengan *sanad* yang *shahih* kepadanya, بَيْنَمَا بِنْتُ حَمْزَةَ تَطُوْفُ فِي الرِّجَالِ إِذْ أَخَذَ عَلِيٌّ بِيَدِهَا فَأَلْقَاهَا إِلَى فَاطِمَةَ فِي هَوْدَجِهَا (*Ketika putri Hamzah berkeliling di antara kaum laki-laki, tiba-tiba Ali mengambil tangannya dan membawanya kepada Fathimah di dalam tandunya*).

فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيٌّ وَجَعْفَرٌ وَزَيْدُ بْنُ الْحَارِثَةِ (*Maka Ali bin Abi Thalib, Ja'far, dan Zaid bin Haritsah bersengketa tentangnya)*. Maksudnya, tentang siapa diantara mereka yang memeliharanya. Perseteruan mereka itu terjadi setelah sampai di Madinah. Keterangan ini tercantum dalam hadits Ali yang dikutip Ahmad dan Al Hakim. Dalam kitab *Al Maghazi* Abu Al Aswad, dari Urwah —sehubungan dengan kisah ini— disebutkan, فَلَمَّا دَنَوْا مِنَ الْمَدِيْنَةِ، كَلَّمَهُ فِيْهَا زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَكَانَ وَصِيَّ حَمْزَةَ وَأَخَاهُ (*Ketika mereka dekat ke Madinah, maka Zaid bin Haritsah berbicara kepada beliau tentang anak perempuan Hamzah, dan beliau adalah yang diserahi wasiat Hamzah serta saudaranya*). Namun, hal ini tidak menafikan bila perseteruan itu terjadi di Madinah. Barangkali Zaid meminta hal itu kepada Nabi pada saat tersebut dan terjadi persengketaan sesudahnya.

Dalam kitab *Maghazi* Sulaiman At-Taimi disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَجَعَ إِلَى رَحْلِهِ وَجَدَ بِنْتَ حَمْزَةَ فَقَالَ لَهَا: مَا أَخْرَجَكِ؟ قَالَتْ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِكَ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِخْرَاجِهَا (*Ketika Nabi SAW kembali ke tempat kendaraannya beliau mendapati anak perempuan Hamzah, maka beliau bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu keluar?' Dia berkata, 'Seorang laki-laki diantara keluargamu'. Adapun Rasulullah SAW tidak memerintahkan untuk mengeluarkannya*). Dalam hadits Ali yang dikutip Abu Daud disebutkan, أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ أَخْرَجَهَا مِنْ مَكَّةَ (*Sesungguhnya Zaid bin Haritsah mengeluarkannya dari Makkah*). Sementara dalam hadits

Ibnu Abbas yang dikutip terdahulu disebutkan, فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: كَيْفَ تَتْرُكُ ابْنَةَ عَمِّكَ مُقِيْمَةً بَيْنَ ظَهْرَانَي الْمُشْرِكِيْنَ؟ (*Ali berkata kepadanya, 'Bagaimana engkau meninggalkan anak perempuan pamanmu tinggal diantara orang-orang musyrik?'*). Hal ini mengindikasikan bahwa saat itu ibunya belum masuk Islam. Sebab dalam hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan dikatakan ibunya adalah Salma binti Umais, dan dia tergolong sahabat. Mungkin juga dia telah meninggal, sekiranya hadits Ibnu Abbas tidak akurat.

Hanya saja Nabi SAW merestui mereka untuk mengambilnya meski ada persyaratan dari kaum musyrikin untuk tidak membawa keluar seorang pun dari penduduk Makkah, karena mereka tidak memintanya. Disamping itu disebutkan pada pembahasan tentang syarat-syarat dan tentang tafsir, bahwa wanita-wanita mukmin tidak termasuk dalam poin-poin perjanjian tersebut, tetapi hal itu diturunkan dalam Al Qur`an setelah mereka kembali ke Madinah.

Dalam riwayat Abu Sa'id As-Sukkari dikatakan bahwa Fathimah berkata kepada Ali, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersumpah untuk tidak mengambil dari mereka seorang pun melainkan mengembalikannya kepada mereka. Maka Ali berkata, 'Dia bukan dari mereka, tetapi dia dari kita'."

فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيٌّ ... (*Ali berseteru tentangnya...*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad ditambahkan, حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمْ فَأَيْقَظُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَوْمِهِ (*Hingga suara-suara mereka meninggi dan membangunkan Nabi SAW dari tidurnya*).

قَالَ عَلِيٌّ: أَنَا أَخْرَجْتُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي (*Ali berkata aku mengeluarkannya dan dia adalah putri pamanku*). Dalam hadits Ali yang dikutip Abu Daud ditambahkan, وَعِنْدِي ابْنَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ أَحَقُّ بِهَا (*Padaku putri Rasulullah SAW dan dia lebih berhak terhadapnya*).

وَخَالَتُهَا تَحْتِي (*Dan bibinya di bawahku*). Maksudnya, sebagai istriku. Dalam riwayat Al Hakim disebutkan, *'indii* (padaku). Nama

bibinya adalah Asma' binti Umais yang telah dinukil terdahulu pada perang Khaibar dan namanya disebutkan dalam hadits Ali yang dikutip Imam Ahmad. Masing-masing dari ketiga orang itu memiliki alasan tersendiri. Zaid berdalih dengan hubungan persaudaraan yang telah saya sebutkan. Disamping itu, dia juga yang mulai mengeluarkannya dari Makkah. Ali beralasan dengan kedudukannya sebagai putra paman wanita itu dan telah membawanya bersama istrinya. Sedangkan Ja'far beralasan bahwa dirinya adalah putra paman perempuan itu dan bibinya menjadi istrinya. Oleh karena itu, alasan Ja'far dinilai lebih kuat, karena wanita tersebut memiliki hubungan kerabat dengan dirinya dan sekaligus dengan istrinya, berbeda halnya dengan dua lawannya.

وَقَالَ زَيْدٌ: ابْنَةُ أَخِي *(Zaid berkata, "Dia adalah anak perempuan saudaraku".).* Dalam hadits Ali ditambahkan, إِنَّمَا خَرَجْتُ إِلَيْهَا (*Sesungguhnya aku keluar kepadanya*).

فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَالَتِهَا *(Nabi SAW memutuskan anak perempuan tersebut untuk bibinya).* Dalam hadits Ibnu Abbas yang disebutkan diatas, "Nabi SAW bersabda, '*Ja'far lebih layak mendapatkannya*'." Dalam hadits Ali yang dikutip Abu Daud dan Ahmad disebutkan, أَمَّا الْجَارِيَةُ فَأَقْضِي بِهَا لِجَعْفَرٍ (*Adapun anak perempuan itu maka aku putuskan untuk Ja'far*). Kemudian dalam riwayat Abu Sa'id As-Sukkari, ادْفَعَاهَا إِلَى جَعْفَرٍ فَإِنَّهُ أَوْسَعُ مِنْكُمْ (*Serahkanlah oleh kalian berdua kepada Ja'far, sesungguhnya dia lebih lapang kehidupannya daripada kamu*). Maka ini merupakan sebab yang ketiga.

وَقَالَ: الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ *(Beliau bersabda: Bibi [dari pihak ibu] menempati posisi ibu).* Maksudnya, dalam hukum ini secara khusus, karena ia lebih dekat kepadanya dalam kasih sayang, kelembutan, dan memberikan yang terbaik bagi anak. Demikian makna yang diindikasikan redaksi hadits. Maka tidak ada hujjah bagi mereka yang mengklaim bahwa bibi mewarisi karena ibu juga mewarisi. Dalam hadits Ali dan juga dalam riwayat *mursal* Al Baqir disebutkan, الْخَالَةُ

وَالْخَالَةُ، وَإِنَّمَا الْخَالَةُ أُمٌّ (*Bibi dari pihak ibu adalah ibu, sesungguhnya bibi dari pihak ibu adalah ibu*). Hadits ini semakna dengan kalimat, بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ (*Menempati posisi ibu*), bukan berarti dia adalah ibu dalam arti yang sebenarnya.

Berdasarkan hadits ini disimpulkan bahwa bibi dari pihak ibu lebih didahulukan dalam mengasuh anak daripada bibi dari pihak bapak. Sebab Shafiyah binti Abdul Muththalib saat itu masih ada. Jika bibi dari pihak ibu didahulukan daripada bibi dari pihak bapak, padahal diketahui bibi dari pihak bapak merupakan Ashabah terdekat dari kaum wanita, maka tentu bibi dari pihak ibu lebih didahulukan daripada kerabat wanita lainnya.

Disimpulkan juga bahwa kerabat ibu lebih didahulukan daripada kerabat bapak. Akan tetapi dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad dikatakan bahwa bibi dari pihak bapak lebih didahulukan dalam mengasuh anak dibandingkan bibi dari pihak ibu. Sedangkan dalil di atas dijawab bahwa dalam kisah itu, bibi dari pihak bapak tidak meminta mengasuhnyanya. Jika dikatakan bahwa bibi dari pihak ibu juga tidak meminta, maka dijawab bahwa suaminya telah meminta untuknya. Sebagaimana kerabat anak yang diasuh berhak melarang pangasuh untuk merawatnya jika dia telah menikah, maka suami berhak juga melarang istrinya untuk mengasuh anak kerabatnya. Bila telah ada keridhaan maka hilang pula halangan itu.

Pelajaran yang dapat diambil:

Dalam kisah ini terdapat pelajaran penting, diantaranya:

1. Keagungan hubungan rahim, sampai terjadi persengketaan antara para sahabat senior untuk mendapatkannya.
2. Seorang hakim hendaknya menjelaskan dalil hukum kepada mereka yang berperkara.
3. Orang yang berperkara hendaknya mengajukan hujjah.

4. Apabila wanita pengasuh telah menikah dengan kerabat anak yang diasuh, maka hak mengasuhnya tidak gugur, jika anak yang diasuh adalah perempuan. Ini berdasarkan makna zhahir hadits di atas menurut pernyataan Imam Ahmad. Kemudian dinukil juga darinya tentang tidak adanya perbedaan antara wanita dan laki-laki. Tidak disyaratkan keberadaannya sebagai mahram bagi anak yang diasuh. Akan tetapi disyaratkan sifat amanah.
5. Anak kecil tidak dimintai pandangan tentang siapa yang disukainya.
6. Hak asuh dari seorang wanita tidak gugur, kecuali dia menikah dengan laki-laki yang bukan kerabat anak yang diasuh. Namun, yang dikenal dalam madzhab Syafi'i dan Maliki adalah disyaratkannya suami sebagai kakek anak yang diasuh. Mereka menjawab kisah ini bahwa bibi dari pihak bapak tidak meminta dan suaminya ridha jika anak itu tinggal bersama mereka. Semua wanita yang diajukan oleh suaminya untuk mengasuh putri Hamzah tersebut memiliki suami, maka dari sisi ini Ja'far lebih unggul, karena dia menikahi bibi dari pihak ibu bagi anak perempuan tersebut.

وَقَالَ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ *(Nabi SAW bersabda kepada Ali, "Engkau dariku dan aku darimu").* Yakni dalam hal nasab, hubungan pernikahan, dan kecintaan serta hal-hal lain yang merupakan keistimewaannya, bukan maksudnya kerabat secara khusus, karena sesungguhnya Ja'far bersekutu dengannya dalam hal itu.

وَقَالَ لِجَعْفَرٍ: أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي *(Beliau bersabda kepada Ja'far, "Engkau serupa dalam postur tubuh dan akhlakku".).* Dalam riwayat *mursal* Ibnu Sirin yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, أَشْبَهَ خَلْقُكَ خَلْقِي وَخُلُقُكَ خُلُقِي (*Postur tubuhmu serupa dengan postur tubuhku dan akhlakmu serupa dengan akhlakku*). Ini merupakan keutamaan Ja'far. Kata '*al khalq*' artinya postur tubuh. Dalam hal ini bersekutu dengan Nabi SAW sejumlah orang yang sempat melihat beliau SAW. Saya

telah menyebutkan nama-nama mereka pada pembahasan tentang keutamaan Al Hasan dan bahwa mereka supuluh orang selain Fathimah AS. Saya telah menggubah dua bait syair di tempat itu. Setelah itu saya menemukan hadits Anas bahwa Ibrahim anak Nabi SAW juga serupa dengan beliau SAW. Demikian juga dalam kisah Ja'far bin Abu Thalib bahwa kedua anaknya Abdullah dan 'Aun serupa dengan Nabi. Oleh karena itu, saya mengubah kedua bait yang pertama di tempat itu dengan memberi tambahan dan revisi. Menurutku, sangat baik jika saya mengulanginya di tempat ini untuk saya tuliskan kedua orang yang belum saya masukkan dalam bait syair di tempat tersebut. Adapun bait syair yang dimaksud adalah:

Serupa dengan Nabi beberapa orang;

Laij, Sa`ib, dan Abu Sufyan.

Dua Hasan, paman dan ibu keduanya.

Ja'far dan kedua anaknya serta putra Amir.

Muslim, Kabis, dan Qutsam.

Dalam biografi para tokoh dan ahli bait ditemukan beberapa nama yang juga memiliki postur serupa dengan Nabi SAW —selain mereka yang disebutkan di atas— diantaranya; Ibrahim bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib, Yahya bin Al Qasim bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali dan biasa disebut dengan Asy-Syabih (orang yang serupa), Al Qasim bin Abdullah bin Muhammad bin Aqil bin Abu Thalib, Ali bin Ali bin Abbad bin Rifa'ah Ar-Rifa'i, Syaikh Bashrah yang termasuk tabiut-tabiin. Menurut Ibnu Sa'ad dari Affan bahwa dia mirip dengan Nabi SAW. Hanya saja saya tidak masukkan mereka ke dalam bait syair diatas karena jauhnya masa mereka dari masa hidup Nabi SAW. Maka aku mencukupkan dengan siapa yang bertemu dengannya.

Adapun keserupaannya dari segi akhlak merupakan kekhususan Ja'far, kecuali jika dikatakan bahwa hal seperti itu terjadi pada Fathimah AS. Sebab dalam hadits Aisyah terdapat indikasi kearah itu, tetapi tidak dinyatakan dengan tegas sebagaimana pada kisah Ja'far.

Hal ini merupakan keutamaan yang besar bagi Ja'far. Allah berfirman, وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (*Sesungguhnya engkau berada diatas akhlak yang agung*).

وَقَالَ لِزَيْدٍ: أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلاَنَا (*Beliau bersabda kepada Zaid, "Engkau saudara dan maula kami)*. Yakni saudara kami dalam keimanan dan maula kami dalam pembebasan budak. Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa maula suatu kaum termasuk bagian mereka. Beliau mengucapkan sabdanya ini untuk menentramkan perasaan semuanya, meski beliau memenangkan Ja'far tapi telah menjelaskan sisi keunggulannya. Pada hakikatnya yang dimenangkan adalah bibi dari pihak ibu dan Ja'far mengikut kepadanya, karena dialah yang menjadi wakil dalam tuntutan itu.

Dalam hadits Ali yang dikutip Ahmad demikian juga dalam *mursal* Al Baqir, فَقَامَ جَعْفَرٌ فَحَجَلَ حَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَارَ عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: شَيْءٌ رَأَيْتُ الْحَبَشَةَ يَصْنَعُونَهُ بِمُلُوكِهِمْ (*Ja'far berdiri lalu berjikrak mengelilingi Nabi SAW, lalu Nabi SAW bersabda, 'Apa ini?' Dia berkata, 'Sesuatu yang aku lihat orang-orang Habasyah melakukannya terhadap raja mereka'.*). Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, أَنَّ النَّجَاشِيَّ كَانَ إِذَا رَضِيَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ قَامَ فَحَجَلَ حَوْلَهُ (*Sesungguhnya Najasyi apabila ridha terhadap seseorang diantara sahabatnya, maka sahabatnya itu berdiri dan berjingkrak disekitarnya*). Kemudian dalam hadits Ali yang disebutkan diatas dikatakan ketiganya melakukan perbuatan itu.

وَقَالَ عَلِيٌّ: أَلاَ تَتَزَوَّجُ بِنْتَ حَمْزَةَ؟ قَالَ: إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي (*Ali berkata, "Apakah engkau tidak mau menikahi anak perempuan Hamzah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya dia anak perempuan saudaraku").* Maksudnya, Ali berkata kepada Nabi. Adapun yang dimaksud saudara disini adalah saudara sepersusuan. Penyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* berkaitan dengan *sanad* yang disebutkan pada awal hadits. Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan, "Ali berkata.........."

Lalu dalam riwayat Abu Sa'id As-Sukkari disebutkan, فَدَفَعْنَاهَا إِلَى جَعْفَرٍ فَلَمْ تَزَلْ عِنْدَهُ حَتَّى قُتِلَ، فَأَوْصَى بِهَا جَعْفَرٌ إِلَى عَلِيٍّ فَمَكَثَتْ عِنْدَهُ حَتَّى بَلَغَتْ، فَعَرَضَهَا عَلِيٌّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتزَوَّجَهَا فَقَالَ: هِيَ ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ (*Kami pun menyerahkannya kepada Ja'far, maka dia tetap berada di sisinya hingga dia terbunuh, lalu Ja'far mewasiatkannya kepada Ali dan diapun tinggal bersamanya hingga baligh, lalu Ali menawarkannya kepada Rasulullah untuk menikahinya, maka beliau berkata, 'Dia adalah anak perempuan saudaraku sepersusuan'.*). Masalah persusuan ini akan dijelaskan pada awal pembahasan tentang nikah.

Kedua, hadits Ibnu Umar tentang umrah beliau SAW yang dihalangi orang-orang musyrik dan syarat-syarat dalam perjanjian Hudaibiyah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Rafi', dari Suraij, dari Fulaih, dan dari Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Dalam riwayat Al Farabri disebutkan, "Muhammad —yakni Ibnu Rafi'— menceritakan kepadaku..." Sementara dalam riwayat An-Nasafi dari Imam Bukhari disebutkan, "Muhammad bin Rafi' menceritakan kepadaku..." Demikian juga tercantum dalam pembahasan tentang perjanjian damai sebagaimana dikutip semua periwayat. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat itu menurut versi Muhammad bin Rafi', sementara di tempat ini sesuai redaksi temannya. Suraih berkata, "Dia adalah Ibnu An-Nu'man, salah seorang guru Imam Bukhari, tetapi Imam Bukhari terkadang menukil darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim dikenal dengan sebutan Ibnu Isykab dan biasa dipanggil Abu Ja'far. Bapaknya, Al Husain bin Ibrahim Al Hasan Al Amiri, dipanggil Abu Ali, dia berasal dari Khurasan dan tinggal di Baghdad, lalu menuntut ilmu hadits dan senantiasa menyertai Abu Yusuf. Dia sempat bertemu Imam Bukhari,

karena meninggal pada tahun 216 H. Dia dan juga bapaknya tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain ditempat ini.

بِالْحُدَيْبِيَةِ *(Di Hudaibiyah).* Penjelasannya telah disebutkan itu pada hadits Al Miswar pada pembahasan tentang syarat-syarat.

إِلاَّ سُيُوفًا *(Kecuali pedang-pedang).* Maksudnya, pedang-pedang berada dalam sarungnya sebagaimana yang telah disebutkan.

وَلاَ يُقِيمَ بِهَا إِلاَّ مَا أَحَبُّوا *(Dan tidak tinggal padanya kecuali apa yang mereka sukai).* Dijelaskan dalam hadits Al Bara` bahwa mereka sepakat beliau tinggal di Makkah selama tiga hari. Ibnu At-Tin berkata, "Kalimat 'tiga hari' menyelisihi kalimat 'kecuali apa yang mereka sukai'. Untuk itu, dilakukan penggabungan bahwa waktu yang mereka sukai adalah tiga hari, maka pada riwayat lain periwayat menyebutkan hasilnya secara tegas. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan kalimat 'apa yang mereka sukai' bersifat *mujmal* (global) lalu dijelaskan oleh riwayat 'tiga hari' berdasarkan bukti yang akan saya sebutkan dari hadits Al Bara`.

فَلَمَّا أَنْ أَقَامَ بِهَا ثَلاَثًا أَمَرُوهُ أَنْ يَخْرُجَ فَخَرَجَ *(Ketika beliau telah tinggal selama tiga hari, mereka memerintahkannya untuk keluar, maka beliau pun keluar).* Penjelasan hal itu telah disebutkan dalam hadits Al Bara`. Dalam riwayat Zakariya dari Abu Ishaq dari Al Bara` yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقَالُوْا لِعَلِيٍّ: هَذَا آخِرُ يَوْمٍ مِنْ شَرْطِ صَاحِبِكَ، فَمُرْهُ أَنْ يَخْرُجَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَخَرَجَ (*Mereka berkata kepada Ali, 'Ini adalah hari terakhir dari apa yang dipersyaratkan sahabatmu, perintahkan dia untuk keluar', maka Ali menceritakan hal itu kepadanya, dan beliau pun keluar*).

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ فَإِذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ ثُمَّ قَالَ: كَمِ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبَ.

4235. Dari Mujahid, dia berkata: Aku masuk masjid bersama Urwah bin Az-Zubair, ternyata Abdullah bin Umar RA duduk (bersandar) ke kamar Aisyah. Kemudian dia berkata, "Berapa kali Nabi SAW umrah?" Dia menjawab, "Empat kali, salah satunya di bulan Rajab."

ثُمَّ سَمِعْنَا اسْتِنَانَ عَائِشَةَ. قَالَ عُرْوَةُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَلاَ تَسْمَعِيْنَ مَا يَقُولُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبَ. فَقَالَتْ: مَا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةً إِلاَّ وَهُوَ شَاهِدُهُ، وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ.

4254. Kemudian kami mendengar suara siwak Aisyah, Urwah berkata, "Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Abdurrahman? Sesungguhnya Nabi SAW umrah empat kali salah satunya di bulan Rajab." Aisyah berkata, "Tidaklah Nabi SAW melakukan umrah melainkan dia bersamanya, dan beliau tidak pernah umrah di bulan Rajab."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ سَمِعَ ابْنَ أَبِي أَوْفَى يَقُولُ: لَمَّا اعْتَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَرْنَاهُ مِنْ غِلْمَانِ الْمُشْرِكِينَ وَمِنْهُمْ أَنْ يُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4255. Dari Ismail bin Abi Khalid, dia mendengar Ibnu Abi Aufa berkata, "Ketika Rasulullah SAW melaksanakan umrah kami menutupi beliau dari anak-anak kaum musyrikin dan dari mereka yang ingin menyakiti Rasulullah SAW."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِد سَمِعَ ابْنَ أَبِي أَوْفَى يَقُولُ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ وَفْدٌ وَهَنَهُمْ حُمَّى يَثْرِبَ وَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمُلُوا الأَشْوَاطَ الثَّلاَثَةَ وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ. وَزَادَ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَامِهِ الَّذِي اسْتَأْمَنَ قَالَ: ارْمُلُوا لِيَرَى الْمُشْرِكُونَ قُوَّتَهُمْ. وَالْمُشْرِكُونَ مِنْ قِبَلِ قُعَيْقِعَانَ.

4256. Dari Ismail bin Abi Khalid, dia mendengar Ibnu Abi Aufa berkata, "Ketika Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya datang, orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya datang satu rombongan yang telah dilemahkan oleh demam Yatsrib kepada kamu'. Maka Nabi SAW memerintahkan mereka berlari-lari kecil pada tiga putaran dan berjalan di antara dua rukun (sudut Ka'bah), dan tidaklah mencegahnya untuk memerintahkan agar mereka berlari-lari kecil di semua putaran kecuali karena rasa kasihan terhadap mereka."

Ibnu Salamah menambahkan dari Ayyub, dari Zaid bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW datang pada tahun yang dijamin keamanannya, beliau bersabda, '*Hendaklah kalian berlari-lari kecil agar orang-orang musyrik melihat kekuatan kalian*'. Sementara orang-orang musyrik dari arah Qu'aiqi'an."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّمَا سَعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِيُرِيَ الْمُشْرِكِينَ قُوَّتَهُ

4257. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW berlari kecil di Ka'bah dan di antara Shafa dan Marwah untuk

memperlihatkan kekuatannya kepada kaum musyrikin."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَبَنَى بِهَا وَهُوَ حَلاَلٌ وَمَاتَتْ بِسَرِفَ.

4258. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW menikahi Maimunah di saat dia dalam keadaan ihram, dan beliau berkumpul dengannya saat dia telah halal (keluar dari ihram) dan dia meninggal di Sarif."

وَزَادَ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ وَأَبَانُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَيْمُونَةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ.

4259. Ibnu Ishaq menambahkan; Ibnu Abi Najih dan Aban bin Shalih dari Atha' serta Mujahid menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW menikahi Maimunah pada saat umrah Qadha`."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Ibnu Umar tentang umrah, yang diceritakan kisah beliau bersama Aisyah dan pengingkaran Aisyah atas pernyataan Ibnu Umar bahwa Nabi SAW umrah di bulan Rajab. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang umrah.

Keempat, hadits Ibnu Abi Aufa tentang perbuatan mereka menutupi Nabi SAW saat thawaf dan sa'i.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Ibnu Abi Aufa'. Pada *sanad* di atas di sebutkan, "Dari Ismail bin Abi Khalid", sementara

dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, "Dari Sufyan, Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami."

سَتَرْنَاهُ مِنْ غِلْمَانِ الْمُشْرِكِينَ وَمِنْهُمْ أَنْ يُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(Kami menutupinya dari anak-anak kaum musyrikin dan dari mereka yang ingin menyakiti Rasulullah SAW). Maksudnya, khawatir mereka akan menyakiti beliau. Demikian juga dikatakan oleh Ali bin Abdullah dari Sufyan dengan redaksi ini. Sementara Ibnu Abi Umar menukil dari Sufyan dengan redaksi, لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ طَافَ بِالْبَيْتِ فِي عُمْرَةِ الْقَضِيَّةِ، فَكُنَّا نَسْتُرُهُ مِنَ السُّفَهَاءِ وَالصِّبْيَانِ مَخَافَةَ أَنْ يُؤْذُوْهُ (*Ketika Rasulullah datang ke Makkah, beliau thawaf di Ka'bah pada umrah qadhiyah, maka kami menutupinya dari orang-orang dungu dan anak-anak, karena khawatir mereka akan menyakitinya*). Riwayat ini dikutip Al Ismaili.

Ishaq bin Abi Israil meriwayatkan dari Sufyan, وَكُنَّا نَسْتُرُهُ مِنْ صِبْيَانِ أَهْلِ مَكَّةَ لاَ يُؤْذُوْنَهُ (*Dan kami menutupi beliau dari anak-anak penduduk Makkah agar mereka tidak menyakitinya*). Al Humaidi meriwayatkannya juga seperti itu. Pada pembahasan umrah disebutkan melalui jalur lain dari Abdullah bin Abi Aufa' dengan redaksi yang lebih lengkap dibandingkan di tempat ini. Dia berkata, اِعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاعْتَمَرْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا دَخَلَ مَكَّةَ طَافَ فَطُفْنَا مَعَهُ، وَأَتَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ وَأَتَيْنَاهُمَا مَعَهُ (*Rasulullah SAW umrah dan kami umrah bersamanya, ketika masuk Makkah beliau thawaf dan kami thawaf bersamanya, beliau mendatangi Shafa serta Marwah dan kami pun mendatangi keduanya bersamanya*), yakni mereka sa'i. Dia berkata, وَكُنَّا نَسْتُرُهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَنْ يَرْمِيَهُ أَحَدٌ (*Dan kami menutupinya dari penduduk Makkah agar tidak dilempar oleh seseorang*).

Kelima, hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan dengan *sanad* dan *matan* di tempat ini pada pembahasan tentang haji, tepatnya pada bab "memulai sa'i", dan saya telah menjelaskan sebagian redaksinya serta hukum sa'i di tempat tersebut.

وَفْدٌ (*Utusan*). Maksudnya, kaum. Kedua kata ini memiliki makna dan pola yang sama. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "*waqdun*", namun ini adalah kekeliruan.

وَهَنَتْهُمْ (*Mereka dilemahkan*). Yakni mereka dibuat lemah. Yatsrib adalah nama Madinah An-Nabawiyah pada masa Jahiliyah. Nabi SAW melarang menamainya demikian. Hanya saja Ibnu Abbas menyebutkannya karena mengutip perkataan orang-orang musyrik. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَأَطْلَعَهُ اللهُ عَلَى مَا قَالُوْا (*Allah menampakkan kepadanya apa yang mereka ucapkan*).

إِلاَّ الإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ (*Kecuali karena kasihan terhadap mereka*). Maknanya, beliau tidak melarang mereka untuk berlari pada semua putaran, kecuali karena merasa kasihan terhadap mereka. Al Qurthubi berkata, "Kami meriwayatkan kalimat '*kecuali merasa kasihan terhadap mereka*' atas dasar bahwa ia adalah fa'il (pelaku) dari kata 'mencegah'.

وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ (*Dan hendaklah mereka berjalan di antara dua rukun [sudut]*). Yakni rukun [sudut] Yamani. Dalam riwayat Abu Daud melalui jalur lain, وَكَانُوا إِذَا تَوَارَوْا عَنْ قُرَيْشٍ بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ مَشَوْا، فَإِذَا طَلَعُوا عَلَيْهِمْ رَمَلُوْا (*Apabila mereka telah membelakang dari kaum Quraisy di antara dua rukun, mereka pun berjalan, dan apabila muncul kepada kaum Quraisy maka mereka berlari*). Pada riwayat sesudahnya akan disebutkan bahwa kaum musyrikin berada di arah Qu'aiqi'an, dan ini berhadapan dengan dua rukun arah Syam. Barangsiapa berada padanya niscaya tidak melihat siapa yang berada di antara dua rukun Yamani'. Dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur ini disebutkan pada bagian akhirnya, قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّ الْحُمَى وَهَنَتْهُمْ، لَهَؤُلاَءِ أَجْلَدُ مِنْ كَذَا (*Orang-orang musyrik berkata, 'Mereka itu yang kamu klaim bahwa demam telah melemahkan mereka? sungguh mereka lebih tangguh dan kuat daripada ini*?').

Keenam, hadits Ibnu Abbas RA tentang tujuan Nabi SAW

berlari-lari kecil saat thawaf dan sa'i. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Salma. Sedangkan Amr adalah Ibnu Dinar.

إِنَّمَا سَعَى بِالْبَيْتِ *(Sesungguhnya beliau sa'i di Ka'bah)*. Yakni berlari-lari kecil.

لِيُرِيَ الْمُشْرِكِيْنَ قُوَّتَهُ *(Untuk memperlihatkan kekuatannya kepada orang-orang musyrik)*. Latar belakang perbuatan ini sudah disebutkan pada riwayat sebelumnya.

وَزَادَ ابْنُ سَلَمَةَ *(Ibnu Salamah menambahkan)*. Demikian yang tercantum ditempat ini. Sementara dalam riwayat An-Nasafi kalimat ini dicantumkan sesudah hadits sebelumnya dan inilah yang lebih tepat. Ibnu Salamah adalah Hammad. Hammad telah mengutip hadits ini dari Ayyub dan memberi penjelasan tentang tempat kaum musyrikin, yaitu di Qu'aiqi'an. Jalur Hammad bin Salamah ini dinukil dengan *sanad maushul* oleh Al Ismaili dengan redaksi yang sama namun diberi tambahan pada bagian akhirnya, فَلَمَّا رَمَلُوا قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: مَا وَهَنَهُمْ *(Ketika mereka berlari-lari kecil maka orang musyrikin berkata, 'Mereka tidak dilemahkan')*. Pada sebagian naskah disebutkan, "Ibnu Maslamah", tapi ini adalah suatu kesalahan.

Ketujuh, hadits Ibnu Abbas tentang pernikahan Nabi SAW dengan Maimunah.

تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ (*Beliau menikahi Maimunah sementara beliau sedang ihram*). Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

وَزَادَ ابْنُ إِسْحَاقَ... *(Ibnu Ishaq menambahkan...)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang sirah nabi. Lalu pada bagian akhirnya ditambahkan, وَكَانَ الَّذِي زَوَّجَهَا مِنْهُ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *(Adapun yang menikahkan beliau dengan Maimunah*

adalah Abbas bin Abdul Muththalib). Dalam riwayat Ibnu Hibban dan Ath-Thabarani dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Ishaq disebutkan, تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ فِي سَفَرِهِ ذَلِكَ -يَعْنِي عُمْرَةَ الْقَضَاءِ- وَهُوَ حَرَامٌ وَكَانَ الَّذِي زَوَّجَهُ إِيَّاهَا الْعَبَّاسُ (*Beliau menikahi Maimunah binti Al Harits pada perjalanan itu —yakni umrah qadha`— dan beliau dalam keadaan ihram. Adapun yang menikahkan beliau dengannya adalah Al Abbas*). Senada dengannya dikutip dalam riwayat An-Nasa`i melalui jalur lain dari Ibnu Abbas.

Dalam kitab *Al Maghazi* Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, "Nabi SAW mengutus Ja'far bin Abu Thalib kepada Maimunah untuk meminang untuknya, maka dia menyerahkan urusannya kepada Al Abbas, dan dia adalah saudara perempuan Ummu Fadhl (istri Al Abbas). Maka dia menikahkan Maimunah kepada beliau SAW. Lalu Nabi berkumpul dengannya di Sarif. Allah menetapkan bahwasanya dia meninggal sesudah itu di Sarif."

Sebelumnya, Maimunah adalah istri Abu Ruhm bin Abdul Uzza. Sebagian mengatakan dia adalah istri saudara Abu Ruhm, yaitu Huwaithib. Sebagian lagi mengatakan mantan suaminya adalah Sakhbarah bin Abi Ruhm. Adapun ibu Maimunah adalah Hindun binti Auf Al Hilaliyah.

45. Perang Mu`tah di Negeri Syam

عَنِ ابْنِ أَبِي هِلاَلٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ وَقَفَ عَلَى جَعْفَرٍ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ قَتِيلٌ، فَعَدَدْتُ بِهِ خَمْسِينَ بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ، لَيْسَ مِنْهَا شَيْءٌ فِي دُبُرِهِ يَعْنِي فِي ظَهْرِهِ.

4260. Dari Ibnu Abi Hilal, dia berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Ibnu Umar mengabarkan kepadanya, bahwa pada hari itu dia berdiri di tempat Ja'far yang telah terbunuh. Maka

aku menghitung 50 tusukan dan tebasan, serta tidak ada sesuatu dibelakangnya, yakni dipunggungnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ مُؤْتَةَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: كُنْتُ فِيهِمْ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَوَجَدْنَاهُ فِي الْقَتْلَى، وَوَجَدْنَا مَا فِي جَسَدِهِ بِضْعًا وَتِسْعِينَ مِنْ طَعْنَةٍ وَرَمْيَةٍ.

4261. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pada perang Mu'tah. Rasulullah SAW bersabda, '*Jika Zaid dibunuh maka Ja'far, dan jika Ja'far terbunuh maka Abdullah bin Rawahah*'. Abdullah berkata, 'Aku berada di antara mereka pada perang itu, kami pun mencari Ja'far bin Abu Thalib dan kami mendapatinya diantara orang-orang yang terbunuh, dan kami mendapatkan 90 lebih tikaman dan tusukan panah pada tubuhnya.

Keterangan Hadits:

*(Bab perang Mu`tah)*. Kebanyakan periwayat menukil dengan kata 'Muutah', dan inilah yang ditegaskan Al Mubarrid. Kemudian sebagian lagi menukil dengan kata 'Mu`tah', dan inilah yang ditandaskan oleh Tsa'lab, Al Jauhari, serta Ibnu Faris. Penulis kitab *Al Wa'iy*, menukil kedua versi ini sekaligus. Adapun kata '*muutah*' yang diperintahkan berlindung darinya dan ditafsirkan dengan arti gila, maka tidak pernah dilafazhkan menjadi '*mu'tah*'.

(Di negeri Syam). Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ia dekat dengan Al Balqa`. Selainnya berkata, "Tempat itu berada 2 *marhalah* dari Baitul Maqdis." Dikatakan bahwa latar belakang peristiwa ini

adalah Syurahbil bin Amr Al Ghassan —salah seorang gubernur Kaisar di Syam— membunuh utusan yang dikirim Nabi SAW kepada penguasa Bashrah. Nama utusan itu adalah Al Harits bin Umair. Maka Nabi SAW menyiapkan pasukan yang terdiri dari 3000 personil. Dalam kitab *Al Maghazi Abu Al Aswad* dari Urwah disebutkan, "Rasulullah SAW mengirim pasukan ke Mu`tah pada bulan Jumadil tahun ke-8 H." Demikian juga dikatakan Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah serta selain keduanya dari para pengamat peperangan Nabi SAW. Mereka tidak berselisih dalam hal itu, kecuali apa yang disebutkan Khalifah dalam kitabnya *At-Tarikh*, bahwa perang Mu`tah terjadi pada tahun ke-7 H.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 6 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar tentang jumlah bekas luka di badan Ja'far bin Abi Thalib pada perang Mu`tah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ahmad, dari Ibnu Wahab, dari Amr, dari Ibnu Abi Hilal, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Ahmad yang dimaksud adalah Ibnu Shalih. Hal ini dijelaskan Abu Ali bin Syibawaih dari Al Farabri. Ini juga yang ditegaskan oleh Abu Nu'aim. Adapun Amr adalah Ibnu Al Harits. Sedangkan Ibnu Abi Hilal adalah Sa'id.

قَالَ: وَأَخْبَرَنِي نَافِعٌ *(Dia berkata, "Dan Nafi' mengabarkan kepadaku...")*. Bagian ini dianeksasikan kepada sesuatu yang tidak disebutkan dalam teks kalimat. Hal ini diperperkuat oleh kalimat, "*Sesungguhnya pada hari itu dia berdiri di tempat Ja'far*". Padahal perang Mu`tah belum diisyaratkan dan saya belum menemukan seorang pun diantara pensyarah *Shahih Bukhari* yang menyitirnya. Saya pun meneliti hal itu hingga Allah membukakan maksudnya, lalu saya temukan di awal "Bab Mengumpulkan Dua Orang Mati Syahid" dalam kitab *As-Sunan* karya Sa'id bin Manshur, dia berkata; Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Umar bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal, sesungguhnya sampai kepadanya bahwa Ibnu Rawahah —Dia menyebutkan sya'irnya— berkata, "Ketika pasukan bertemu maka bendera dipegang Zaid bin Haritsah, lalu dia berperang hingga terbunuh, kemudian

bendera diambil Ja'far dan dia berperang hingga terbunuh, lalu bendera diambil Ibnu Rawahah dan dia berkata:

Aku bersumpah padamu wahai jiwa,

hendaklah engkau turun ke medan laga.

Entah engkau terpaksa atau suka rela,

mengapa kulihat engkau tidak menyukai surga?

Kemudian dia turun dan berperang hingga terbunuh. Lalu bendera diambil Khalid bin Al Walid dan dia membawa pulang kaum muslimin dengan selamat. Waqid bin Abdullah At-Taimi memanah kaum musyrikin hingga Allah membuat mereka terdesak mundur.

Ibnu Abi Hilal berkata, "Nafi' mengabarkan kepadaku —beliau menyebutkan keterangan yang dikutip Imam Bukhari dan pada bagian akhirnya ditambahkan— Sa'id bin Abu Hilal berkata, 'Sampai berita kepadaku bahwa pada hari itu mereka mengubur Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah, dalam satu liang kubur'."

لَيْسَ مِنْهَا *(Tidak ada darinya).* Demikian dikutip mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لَيْسَ فِيْهَا (*tidak ada padanya*).

Pada jalur kedua (Hadits no. 4261), Imam Bukhari meriwayatkan dari Ahmad bin Abi Bakar, dari Mughirah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Sa'id, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar RA. Ahmad bin Abu Bakar adalah Abu Mush'ab Az-Zuhri. Mughirah bin Abdurrahman adalah Al Makhzumi. Hal ini dijelaskan Abu Ali dari Mush'ab bin Az-Zubairi. Pada tingkatannya terdapat periwayat lain yang bernama Mughirah bin Abdurrahman Al Khuzami. Periwayat ini lebih *tsiqah* daripada Al Makhzumi. Sementara Al Makzhumi tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Disamping itu riwayatnya hanya digunakan sebagai pendukung. Adapun Al Makzhumi adalah seorang ahli fikih penduduk Madinah sesudah Imam Malik. Dan dia adalah seorang *shaduq* (dapat dipercaya).

Adapun Abdullah bin Sa'id pada *sanad* hadits ini dalam riwayat Mush'ab disebutkan, "Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind". Dia berasal dari Madinah dan tergolong *tsiqah* (terpercaya).

إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ *(Apabila Zaid terbunuh maka Ja'far).* Musa bin Ishaq menambahkan dari Ibnu Syihab, فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَمِيْرُهُمْ (*Maka Ja'far bin Abi Thalib sebagai pemimpin mereka*). Dalam hadits Abdullah bin Ja'far yang dikutip Ahmad dan An-Nasa`i melalui *sanad* yang *shahih* disebutkan, إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَأَمِيْرُكُمْ جَعْفَرٌ (*Apabila Zaid terbunuh, maka pemimpin kalian adalah Ja'far*). Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i —dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban— dari hadits Qatadah, dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشَ الْأُمَرَاءِ وَقَالَ: عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيْبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ (*Rasulullah SAW mengirim pasukan para pemimpin. Beliau bersabda, 'Pemimpin kamu Zaid bin Haritsah, jika Zaid terbunuh maka Ja'far'*). Dia menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan, فَوَثَبَ جَعْفَرٌ فَقَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا كُنْتُ أَرْهَبُ أَنْ تَسْتَعْمِلَ عَلَيَّ زَيْدًا، قَالَ امْضِ فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ خَيْرٌ (*Ja'far melompat dan berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, aku tidak pernah gentar engkau mengangkat Zaid sebagai pemimpinku'. Beliau bersabda, 'Berangkatlah, sesungguhnya engkau tidak tahu mana diantara hal itu yang lebih baik'.*).

قَالَ عَبْدُ اللهِ *(Abdullah berkata).* Dia adalah Abdullah bin Umar. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada awal hadits.

كُنْتُ فِيهِمْ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ *(Aku berada di antara mereka pada perang itu, maka kami mencari Ja'far bin Abi Thalib).* Maksudnya, setelah dia terbunuh. Demikian dinukil oleh Imam Bukhari secara ringkas. Dalam hadits Abdullah bin Ja'far yang disinggung terdahulu disebutkan, فَلَقَوْا الْعَدُوَّ، فَأَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ (*Mereka bertemu musuh, maka bendera diambil Zaid lalu

dia berperang hingga terbunuh, kemudian bendera diambil Ja'far). Senada dengannya disebutkan juga dalam riwayat *mursal* Urwah yang dikutip Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dan ia dinukil Abu Daud dari jalurnya, عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي مُرَّةَ قَالَ: وَاللهِ لَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى جَعْفَرٍ حِينَ اقْتَحَمَ عَنْ فَرَسٍ لَهُ شَقْرَاءَ فَعَقَرَهَا ثُمَّ قَاتَلَ الْقَوْمَ حَتَّى قُتِلَ (*Dari seorang laki-laki dari bani Murrah, dia berkata, 'Demi Allah, seakan-akan aku melihat Ja'far bin Abi Thalib ketika dia melompat dari kuda miliknya yang berwarna abu-abu lalu dia membelah perutnya kemudian maju berperang hingga terbunuh*). Ibnu Ishaq berkata; Diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ja'far, dari Urwah, dia berkata, "Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Dia pun mengibarkannya kemudian maju di atas kudanya lalu turun dan berperang hingga terbunuh. Selanjutnya bendera diambil alih oleh Tsabit bin Aqram Al Anshari. Dia berkata, 'Sepakatlah atas seorang laki-laki'. Mereka berkata, 'Engkau yang memegangnya'. Dia berkata, 'Sepakatlah atas Khalid bin Walid'."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abi Al Yusr Al Anshari, dia berakta, أَنَا دَفَعْتُ الرَّايَةَ إِلَى ثَابِت بْنِ أَقْرَمَ لَمَّا أُصِيْبَ عَبْدُ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ، فَدفَعَهَا إِلَى خَالِد بْنِ الْوَلِيْدِ وَقَالَ لَهُ: أَنْتَ أَعْلَمُ بِالْقِتَالِ مِنِّي (*Aku menyerahkan bendera kepada Tsabit bin Aqram ketika Abdullah bin Rawahah terbunuh, lalu dia menyerahkannya kepada Khalid bin Walid dan berkata kepadanya, 'Engkau lebih tahu tentang peperangan daripada aku'*).

فَعَدَدْتُ بِهِ خَمْسِينَ بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ (*Aku menghitung 50 tikaman dan tebasan pada tubuhnya*). Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu Mi'syar, dari Nafi' seperti itu. Ibnu Sa'ad berkata; Diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Abu Mi'syar, تِسْعِيْنَ (*sembilan puluh*).

Dalam riwayat kedua disebutkan, وَوَجَدْنَا فِي جَسَدِهِ بِضْعَةً وَتِسْعِينَ مِنْ طَعْنَةٍ وَرَمْيَةٍ (*Kami dapatkan pada tubuhnya 90 lebih tikaman dan*

tusukan panah). Demikian juga diriwayatkan Ibnu Sa'ad dari jalur Al Umari dari Nafi', بِضْعٌ وَتِسْعُوْنَ (*90 lebih*). Secara zhahir terdapat perbedaan, tetapi mungkin untuk digabungkan bahwa jumlah tidak memiliki makna implisit, atau tambahan tersebut terkait dengan tusukan anak panah. Karena luka ini tidak disebutkan pada riwayat pertama. Atau jumlah '50' terkait dengan yang tidak terdapat di bagian punggungnya. Mungkin saja sisanya adalah luka-laku badan dan hal itu tidak berkonsekuensi bahwa ia mundur bahkan dipahami bahwa yang memanah datang dari belakangnya atau kedua sisinya. Akan tetapi kemungkinan pertama diperkuat riwayat Al Umari, dari Nafi, فَوَجَدْنَا ذَلِكَ فِيْمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ (*Kami mendapati yang demikian itu pada bagian depan tubuhnya*). Hal ini dia katakan setelah menyebut jumlah 90 lebih.

Dalam riwayat Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala'il* dari Al Bukhari disebutkan, بِضْعًا وَتِسْعِيْنَ أَوْ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ (*Sembilan puluh lebih atau tujuh puluh lebih*), yakni disertai unsur keraguan. Tetapi saya tidak melihat yang demikian pada naskah Imam Bukhari. Kalimat, لَيْسَ شَيْءٌ مِنْهَا فِي دُبُرِهِ (*tidak ada sesuatu dari luka itu dibelakangnya*), menunjukkan keberanian Ja'far.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ فَقَالَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ - وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ- حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ.

4262. Dari Humaid bin Hilal, dari Anas RA, "Sesungguhnya Nabi SAW mengabarkan kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada orang-orang sebelum datang beritanya kepada mereka. Beliau

bersabda, '*Bendera dipegang Zaid lalu dia terbunuh, kemudian diambil Ja'far dan dia terbunuh, kemudian diambil oleh Ibnu Rawahah dan dia terbunuh* —Mata beliau mencucurkan air mata— *hingga bendera diambil oleh salah satu pedang Allah, sampai Allah memberi kemenangan atas mereka*'."

عَنْ عَمْرَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ: لَمَّا جَاءَ قَتْلُ ابْنِ حَارِثَةَ وَجَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ جَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرَفُ فِيهِ الْحُزْنُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَأَنَا أَطَّلِعُ مِنْ صَائِرِ الْبَابِ -تَعْنِي مِنْ شَقِّ الْبَابِ- فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْ رَسُولَ اللهِ إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ -وَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ- فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْهَاهُنَّ. قَالَ: فَذَهَبَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَى فَقَالَ: قَدْ نَهَيْتُهُنَّ، وَذَكَرَ أَنَّهُ لَمْ يُطِعْنَهُ. قَالَ: فَأَمَرَ أَيْضًا. فَذَهَبَ ثُمَّ أَتَى فَقَالَ: وَاللهِ لَقَدْ غَلَبْنَنَا. فَزَعَمَتْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاحْثُ فِي أَفْوَاهِهِنَّ مِنَ التُّرَابِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: أَرْغَمَ اللهُ أَنْفَكَ، فَوَاللهِ مَا أَنْتَ تَفْعَلُ، وَمَا تَرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَنَاءِ.

4263. Dari Amrah, dia berkata: Aku mendengar Aisyah RA, dia berkata: Ketika datang berita terbunuhnya Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi thalib, dan Abdullah bin Rawahah RA, Rasulullah SAW duduk dan nampak kesedihan beliau. Aisyah berkata, "Aku pun mengintip dari lubang pintu —yakni dari celah pintu— lalu dia didatangi seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Rasulullah sesungguhnya wanita-wanita Ja'far'. Dia menyebutkan tangisan mereka. Maka beliau memerintahkannya untuk melarang mereka." Dia berkata, "Laki-laki itu pergi kemudian kembali dan berkata, 'Aku telah melarang mereka'. Lalu dia menyebutkan bahwa mereka tidak

menaatinya." Dia berkata, "Maka beliau pun memerintahkannya kembali. Orang itu pergi kemudian datang dan berkata, 'Demi Allah, sungguh mereka telah mengalahkan kami'. Maka beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, '*Sumbatlah mulut-mulut mereka dengan tanah*'." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Semoga Allah menghinakanmu, demi Allah, engkau tidak melakukan, dan engkau tidak membiarkan Rasulullah SAW beristirahat dari kelelahan."

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Anas tentang gugurnya komandan pasukan di perang Mu'tah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Waqid, dari Hamad bin Zaid dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal. Ahmad bin Waqid adalah Ahmad bin Abdul Malik bin Waqid Al Harrani.

نَعَى زَيْدًا *(Menyampaikan berita kematian Zaid).* Yakni mengabarkan kepada mereka tentang gugurnya Zaid. Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa Ya'la bin Umayyah datang membawa kabar tentang perang Mu'tah, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Jika engkau mau kabarkan kepadaku dan jika mau aku mengabarkan kepadamu.*" Dia berkata, "Kabarkan kepadaku." Beliau pun mengabarkan kepadanya tentang berita mereka. Maka dia berkata, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada satu huruf pun dari cerita mereka yang tidak engkau sebutkan."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Al Yasr Al Anshari, أَنَّ أَبَا عَامِرٍ الْأَشْعَرِيَّ هُوَ الَّذِي أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمُصَابِهِمْ *(Sesungguhnya Abu Amir Al Asy'ari, dialah yang mengabarkan kepada Nabi SAW tentang apa yang menimpa mereka*).

ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ *(Kemudian Ja'far mengambil lalu dia terbunuh).* Demikian yang disebutlkan di tempat ini, tanpa menyebutkan objeknya. Yang dimaksud adalah "bendera". Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian menurut kutipan Abu Dzar

melalui *sanad* ini disebutkan, ثُمَّ أَخَذَهَا (*Kemudian dia mengambilnya [bendera]*).

وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ (*Dan kedua mata beliau mencucurkan air mata*). Maksudnya, air mata beliau keluar dengan deras.

حَتَّى أَخَذَهَا سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Hingga salah saatu pedang Allah mengembilnya, sampai Allah memberi kemenangan atas mereka)*. Dalam hadits Abu Qatadah disebutkan, ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأُمَرَاءِ، وَهُوَ أَمِيْرُ نَفْسِهِ (*Lalu bendera diambil oleh Khalid bin Walid dan dia bukan termasuk di antara pemimpin yang ditunjuk, dia adalah pemimpin atas kemauannya sendiri*). Kemudian Rasulullah SAW berkata, اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِكَ فَأَنْتَ تَنْصُرُهُ (*Ya Allah, sesungguhnya dia adalah pedang diantara pedang-pedang-Mu, maka berilah pertolongan kepadanya*). Sejak saat itu Khalid bin Walid disebut '*Saifullah*' (pedang Allah).

Dalam hadits Abdullah bin Ja'far disebutkan, ثُمَّ أَخَذَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Kemudian ia diambil oleh pedang di antara pedang-pedang Allah, Khalid bin Walid, maka Allah memberi kemenangan atas mereka*). Pada pembahasan tentang jihad melalui jalur lain dari Ayyub disebutkan, فَأَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ (*Maka ia diambil oleh Khalid bin Al Walid tanpa penunjukan*). Maksudnya, dia tidak dinyatakan secara definitif oleh Nabi SAW untuk menjadi pimpinan.

Hadits tersebut harus dipahami seperti itu, karena dinukil secara akurat bahwa mereka sepakat mengangkatnya sebagai komandan. Lalu dalam riwayat ini ditambahkan, وَمَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا (*Dan tidaklah menggembirakan mereka jika mereka ada disisi kami*). Yakni ketika mereka melihat keutamaan mati syahid (mereka tidak merasa gembira untuk bersama Nabi SAW dan para sahabatnya di dunia-penerj).

Dalam hadits Abdullah bin Ja'far diberi tambahan, ثُمَّ أَمْهَلَ آلَ

جَعْفَرٍ ثَلاَثًا ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَالَ: لاَ تَبْكُوا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ، ثُمَّ قَالَ: ائْتُونِي بِبَنِي أَخِي. فَجِيْءَ بِنَا كَأَنَّنَا أَفْرَاخٌ، فَدَعَا الْحَلاَّقَ فَحَلَقَ رُؤُوْسَنَا ثُمَّ قَالَ: أَمَّا مُحَمَّدٌ فَشَبِيْهُ عَمِّنَا أَبِي طَالِبٍ، وَأَمَّا عَبْدُ اللهِ فَشَبِيْهُ خَلْقِي وَخُلُقِي. ثُمَّ دَعَا لَهُمْ (*Kemudian beliau memberi tangguh kepada keluarga Ja'far tiga hari, setelah itu beliau mendatangi mereka dan bersabda, 'Jangan kalian menangis kepada saudaraku setelah hari ini'. Lalu beliau bersabda, 'Datangkan kepadaku anak-anak saudaraku'. Maka kami dibawa kepadanya, dan seakan-akan kami adalah anak burung. Beliau memanggil tukang cukur dan mencukur kepala-kepala kami kemudian bersabda, 'Adapun Muhammad serupa dengan paman kami Abu Thalib, sedangkan Abdullah serupa dengan poster tubuhku dan akhlakku'. Setelah itu beliau berdoa untuk mereka*).

Pelajaran yang dapat diambil:

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, diantaranya:

1. Bolehnya memberitahu tentang kematian seseorang, dan ini tidak termasuk mengabarkan kematian yang terlarang. Masalah telah diterangkan pada pembahasan tentang jenazah.

2. Boleh mengaitkan pengangkatan seorang pempimpin dengan syarat tertentu, dan menunjuk sejumlah pemimpin untuk memegang tampuk kepemimpinan secara berurutan. Akan tetapi ada perbedaan pendapat tentang kepemimpinan orang yang kedua pada saat itu; Apakah kepempinannya sah atau tidak? Namun tampaknya, kepemimpinannya telah sah saat itu juga, tetapi dengan syarat sesuatu urutan yang telah ditentukan. Pendapat lain mengatakan, "Kepemimpinan itu menjadi sah bagi satu orang diantara mereka, namun tidak dapat ditentukan secara khusus, dan penentuannya sesuai urutan yang ditetapkan pemimpin." Sebagian lagi berpendapat, "Pemerintahan itu menjadi sah bagi yang pertama saja, sedangkan yang kedua ditetapkan berdasarkan pilihan, sementara pilihan pemimpin

lebih didahulukan daripada selainnya, karena dia lebih mengetahui kemaslahatan umum.

3. Boleh mengambilalih komando dalam peperangan tanpa penunjukkan lebih dahulu. Ath-Thahawi berkata, "Berdasarkan *atsar* ini dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin boleh mengajukan seseorang untuk memimpin jika iman (pemimpin) tidak ada. Dia dapat menggantikan posisi pemimpin hingga pemimpin sebenarnya ada.
4. Bolehnya melakukan ijtihad pada masa Nabi SAW.
5. Tanda-tanda kenabian yang nayata.
6. Keutamaan Khalid bin Wahid serta sahabat yang disebutkan namanya dalam kisah ini.

Para penukil riwayat berbeda pendapat tentang maksud, "*Sampai Allah memberi kemenangan atasnya*", apakah disana terjadi peperangan yang mengakibatkan kekalahan bagi kaum musyrikin, ataukah yang dimaksud 'kemenangan' di sini adalah keberhasilan kaum muslimin menarik diri dari medan pertempuran sehingga mereka kembali dalam keadaan selamat?

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ja'far dari Urwah disebutkan, فَحَاشَ خَالِدٌ النَّاسَ وَدَافَعَ وَانْحَازَ وَانْحِيْزَ عَنْهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ بِالنَّاسِ (*Khalid mengobarkan semangat orang-orang dan menyerang, kemudian menarik mundur pasukannya hingga berhasil keluar dari peperangan, setelah itu dia kembali dengan orang-orang [pasukannya]*). Hal ini menunjukkan kepada penafsiran yang pertama. Lalu ia diperkuat oleh keterangan Sa'id bin Abi Hilal pada hadits pertama.

Ibnu Sa'ad menyebutkan dari Abu Amir, أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ انْهَزَمُوا لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ حَتَّى لَمْ أَرَ اثْنَيْنِ جَمِيْعًا، ثُمَّ اجْتَمَعُوْا عَلَى خَالِدٍ (*Kaum muslimin bercerai berai ketika Abdullah bin Rawahah terbunuh hingga aku tidak melihat ada dua orang yang masih berkumpul, hingga akhirnya mereka menyatu di bawah pimpinan Khalid*). Al Waqidi

meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Al Harits bin Fudhail, dari bapaknya, لَمَّا أَصْبَحَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ جَعَلَ مُقَدِّمَتَهُ سَاقَةً، وَمَيْمَنَتَهُ مَيْسَرَةً، فَأَنْكَرَ الْعَدُوُّ حَالَهُمْ وَقَالُوا: جَاءَهُمْ مَدَدٌ، فَرَعَبُوْا وَانْكَشَفُوْا مُنْهَزِمِيْنَ (*Ketika pagi hari, Khalid bin Al Walid menempatkan prajurit yang berada di bagian depan ke bagian belakang, dan prajurit di bagian kanan ke bagian kiri, maka musuh mengingkari keberadaan mereka dan berkata, 'Bala bantuan kaum muslimin telah tiba'. Akhirnya mereka merasa gentar hingga terdesak mundur*). Masih dalam riwayatnya dari Jabir disebutkan, أُصِيْبَ بِمُؤْتَةَ نَاسٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَغَنِمَ الْمُسْلِمُوْنَ بَعْضَ أَمْتِعَةِ الْمُشْرِكِيْنَ (*Pada perang Mu'tah, beberapa orang dari kaum musyrikin terbunuh, dan kaum muslimin berhasil merampas sebagian perbekalan kaum musyrikin*).

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Abu Al Aswad disebutkan dari Urwah, فَحَمَلَ خَالِدٌ عَلَى الرُّوْمِ فَهَزَمُوْهُمْ (*Khalid membawa pasukannya menyerang Romawi dan berhasil mengalahkan mereka*). Keterangan ini menunjukkan penafsiran kedua.

Mungkin juga dipadukan bahwa mereka berhasil mengalahkan satu sisi pasukan kaum musyrikin, lalu Khalid khawatir jika kaum kafir itu melakukan serangan besar-besaran terhadap mereka —mengingat jumlah mereka lebih dari seratus ribu personil— maka Khalid bin Al Walid berusaha menarik diri dari mereka hingga berhasil kembali ke Madinah. *Sanad* ini meskipun lemah karena *munqathi'* (terputus) dan juga keberadaan Ibnu Lahi'ah (periwayat dari Abu Al Aswad), serta kredibilitas Al Waqidi, namun dalam kitab *Al Maghazi* karya Musa bin Uqbah (sebagai kitab *Al Maghazi* terbaik seperti yang telah disebutkan) disebutkan keterangan yang secara tekstualnya, ثُمَّ أَخَذَهُ -يَعْنِي اللِّوَاءَ- عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَقُتِلَ، ثُمَّ اصْطَلَحَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ فَهَزَمَ اللهُ الْعَدُوَّ وَأَظْهَرَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Kemudian ia —yakni bendera— diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu dia terbunuh. Maka kaum muslimin sepakat mengangkat Khalid bin Walid. Lalu Allah mengalahkan musuh dan memenangkan kaum muslimin*).

Al Imad bin Katsir berkata, "Berita-berita yang sampai kepada kita mungkin dapat digabungkan bahwa ketika Khalid menarik diri bersama kaum muslimin dan melalui malam itu, maka pagi harinya dia mengubah formasi pasukan —seperti disebutkan terdahulu— sehingga musuh mengira mereka kedatangan bala bantuan. Pada saat itulah Khalid memimpin serangan kepada mereka dan mereka pun terdesak mundur. Namun, Khalid tidak mengejar mereka, dan melihat lebih baik kembali bersama kaum muslimin, karena itulah rampasan yang terbesar."

Kemudian saya temukan kitab *Al Maghazi* karya Ibnu A`idz melalui *Sanad* yang *munqathi'* (terputus), bahwa ketika Khalid mengambil bendera, dia memerangi mereka dengan dahsyat hingga kedua kelompok itu terpisah tanpa terjadi kekalahan. Kaum muslimin kembali, dan dalam perjalanan mereka melewati kampung yang ada bentengnya, mereka pun membunuh seorang laki-laki dari kaum muslimin, maka kaum muslimin mengepungnya hingga Allah memenangkan mereka melalui kekerasan. Khalid bin Al Walid membunuh orang yang berperang di antara mereka. Maka tempat itu dikenal dengan sebutan *naqi' ad-dam* (sumur darah) hingga sekarang.

Ketiga, hadits Aisyah tentang tangisan para wanita karena kematian Ja'far. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Abdul Wahhab, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah. Abdul Wahhab yang dimaksud adalah Ibnu Abdil Majid Ats-Tsaqafi, sedangkan Yahya bin Sa'id adalah Al Anshari.

لَمَّا جَاءَ قَتْلُ ابْنِ رَوَاحَةَ *(Ketika datang berita pembunuhan Ibnu Rawahah).* Kemungkinan yang dimaksud adalah kedatangan berita melalui lisan orang yang datang dari pasukan itu, dan mungkin juga yang dimaksud adalah kedatangan berita melalui lisan Jibril sebagaimana diindikasikan oleh hadits Anas sebelumnya.

جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Rasulullah SAW duduk).* Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al Maqdami dari Abdul Wahhab, فِي

الْمَسْجِد (*di Masjid*).

يُعْرَفُ فِيهِ الْحُزْنُ (*Diketahui kesedihan dalam dirinya*). Yakni ketika Allah menjadikan sifat belas kasih dalam dirinya. Namun, hal ini tidak menafikan keridhaan terhadap takdir. Dari kisah ini diambil pelajaran bahwa kesedihan pada seorang yang tertimpa suatu musibah, tidak mengeluarkannya sebagai seorang yang sabar dan ridha, selama hatinya tenang. Bahkan dikatakan bahwa seseorang yang merasa tertekan oleh suatu musibah kemudian berusaha melawan dirinya untuk ridha dan sabar, maka tingkatannya lebih tinggi dari mereka yang tidak peduli dengan kejadian suatu musibah. Pandangan ini disinyalir oleh Ath-Thabari dan dia membeberkan dengan panjang lebar dalil-dalil yang memantapkannya.

وَأَنَا أَطَّلِعُ مِنْ صَائِرِ الْبَابِ -تَعْنِي مِنْ شَقِّ الْبَابِ- (*Dan aku mengintip dari lubang pintu, yakni dari celah-celah pintu*). Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, مِنْ صَائِرِ الْبَابِ بِشَقِّ الْبَابِ (*Dari lubang pintu di celah-celah pintu*). An-Nasafi menukil kata, "*syiqqi*" bukan "*bisyiqqi*". Akan tetapi versi pertama lebih benar ditempat ini. Kata itu bisa dibaca "*syiqq*" dan bisa juga "*syaqq*". Dikatakan, jika dibaca "*syaqq*" maka maksudnya adalah tempat untuk melihat seperti "*al kuwwah*" (lubang di dinding). Sedangkan dibaca "*syiqq*" maka yang dimaksud adalah sisi.

Riwayat ini menunjukkan bahwa riwayat yang telah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah, مِنْ صَائِرِ الْبَابِ شَقِّ الْبَابِ adalah *mudraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits), dan ia adalah penafsiran sebagian periwayat.

Menurut Ibnu At-Tin dan selainnya, kata *sha'ir* yang tercantum dalam hadits adalah salah, yang benar adalah *shiir*. Al Jauhari berkata, "*Shiir* artinya celah pintu. Dalam hadits disebutkan, مَنْ نَظَرَ مِنْ صِيْرِ بَابٍ فَفُقِئَتْ عَيْنُهُ فَهِيَ هَدَرٌ (*Barang siapa melihat dari celah pintu kemudian matanya dicungkil, maka tidak ada sanksi [diyat] bagi yang*

mencungkilnya). Abu Ubaid berkata, "Aku tidak mendengar huruf demikian kecuali pada hadits ini."

فَأَتَاهُ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki datang kepadanya)*. Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ *(Sesungguhnya wanita-wanita Ja'far)*. Kemungkinan yang dimaksud adalah istri-istrinya dan kemungkinan juga adalah mereka yang menisbatkan diri kepadanya dari kaum wanita secara umum. Pengertian kedua inilah yang dijadikan pegangan, karena kita tidak mengenal seorang istri Ja'far selain Asma' binti Umais.

فَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ *(Dia menyebutkan tangisan mereka)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَذَكَرَ (*dan dia menyebutkan*).

فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْتِيَهُنَّ *(Beliau memerintahkannya untuk datang kepada mereka)*. Demikian saya lihat dalam catatan sumber Abu Dzar. Jika hal ini akurat, maka didalamnya terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional yang seharusnya adalah, "Beliau melarang mereka", dan aku kira ia telah dirubah, karena yang terdapat pada riwayat-riwayat lain adalah, فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْهَاهُنَّ (*Beliau memerintahkannya untuk melarang mereka*), dan inilah yang lebih tepat. Demikian juga yang tercantum dalam pembahasan tentang jenazah.

وَذَكَرَ أَنَّهُ لَمْ يُطِعْنَهُ *(Dan dia menyebutkan bahwa mereka tidak menaatinya)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَذَكَرَ أَنَّهُنَّ (*Dan dia menyebukan bahwa mereka*), dan inilah yang lebih tepat.

لَقَدْ غَلَبْنَنَا *(Sungguh mereka telah mengalahkan kita)*. Yakni dalam hal menaati perkataannya. Demikian itu mungkin terjadi karena orang yang diutus itu tidak menjelaskan bahwa itu adalah larangan syariat. Maka mereka memahami perkataannya hanya usahanya secara pribadi untuk memerintahkan mereka agar mengharap pahala dari musibah yang terjadi. Mungkin juga mereka memahami perintah itu hanya

bersifat *tanzih* (meninggalkan yang tidak disukai), maka mereka tetap seperti keadaan sebelumnya. Atau mereka tidak dapat berhenti menangis karena besarnya musibah. Adapun yang tampak bagiku, bahwa larangan itu berkenaan dengan sesuatu yang lebih dari sekadar menangis, seperti meratap dan sebagainya. Oleh karena itu, dia beliau memerintahkan laki-laki itu untuk melarang mereka lagi.

Sebagian ulama menganggap hal ini mustahil. Sebab tidak mungkin para sahabat wanita tersebut terus-menerus melakukan perbuatan mereka yang haram setelah dilarang berulang kali. Barangkali mereka berhenti meratap, tetapi tidak berhenti menangis. Sedangkan laki-laki yang disuruh itu berkeinginan agar mereka menghentikan semuanya, tetapi mereka tidak menaatinya. Namun, sabda beliau, "*Sumbatlah mulut-mulut mereka dengan tanah*", menunjukkan bahwa mereka melakukan hal yang terlarang.

مِنَ الْعَنَاءِ (*Dari kelelahan*). Dalam riwayat Al Udzari yang dikutip Imam Muslim disebutkan, مِنَ الْغَيِّ (*Dari kekecewaan*). Ath-Thabarani menukil riwayat serupa dengannya, tetapi dengan kata, الْعَيِّ (*kebingungan*). Maksud Aisyah adalah, laki-laki itu tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan, dan jika dia tidak mampu maka sesungguhnya dia melelahkan dirinya sendiri dan orang yang diajaknya berbicara tentang sesuatu yang tidak mampu untuk dihilangkannya. Namun, barangkali laki-laki tersebut tidak memahami perintah itu sebagai keharusan.

Al Qurthubi berkata, "Perintah kepada laki-laki itu untuk menaburkan tanah ke mulut para wanita tersebut, bukan dalam arti yang sesungguhnya, tetapi maksudnya adalah jika mungkin bagimu menyumbat mulut mereka dengan tanah maka kerjakanlah, karena sesungguhnya yang demikian dapat membuat mereka diam. Namun, jika hal itu tidak mungkin, maka berlaku lemah lembut adalah lebih baik."

Hadits tersebut menjelskan diperbolehkannya menjatuhkan hukuman yang patut bagi mereka yang terus menerus melakukan

perbuatan munkar meski telah dilarang berulang kali. Menurut An-Nawawi, makna perkataan Aisyah adalah; engkau tidak dapat melaksanakan apa yang diperintahkan, yaitu mengingkari perbuatan mereka, maka sepatutnya engkau memberitahu Nabi SAW akan ketidakmampuanmu dalam hal itu, agar beliau mengutus selainmu dan engkau dapat beristirahat dari kelelahan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan melalui jalur lain yang shahih dari Aisyah, dan pada bagian akhirnya disebutkan, قَالَتْ عَائِشَةُ: وَعَرَفْتُ أَنَّهُ لاَ يَقْدِرُ أَنْ يُحْثِيَ فِي أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ. قَالَتْ: وَرُبَّمَا ضَرَّ التَّكَلُّفُ أَهْلَهُ (*Aisyah berkata, 'Aku tahu bahwa dia tidak akan mampu menaburkan ṭanah di mulut-mulut mereka." Aisyah berkata juga, "Mungkin pemaksaan dirinya telah mendatangkan mudharat bagi keluarganya*).

Pelajaran yang dapat diambil:

Dalam hadits Aisyah terdapat beberapa pelajaran penting, diantaranya:

1. Penjelasan tentang sikap yang lebih utama bagi yang tertimpa musibah.
2. Disyariatkan menghibur mereka yang tertimpa musibah sebagaimana mestinya.
3. Selalu bersifat tenang dan tegar.
4. Bagi yang berada dibalik hijab boleh melihat dari celah pintu. Adapun sebaliknya, tidak diperbolehkan.
5. Mengucapkan doa dengan kalimat yang tidak dimaksudkan oleh orang berdoa agar terjadi kepada orang yang didoakan. Karena perkataan Aisyah "Semoga Allah menempelkan hidungmu ketanah", tidak dimaksudkan seperti arti yang sebenarnya, tetapi kebiasaan bangsa Arab menggunakan kalimat ini sebagai kecaman semata.

Adapun kesesuaian kalimat "*taburi mulut-mulut mereka*", dan

bukan "mata mereka", padahal mata merupakan tempat tangisan, adalah sebagai isyarat bahwa larangan bukan terjadi karena tangisan semata, bahkan karena teriakan atau ratapan.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَيَّا ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ.

4264. Dari Ismail bin Abi Khalid, dari Amir, dia berkata, "Apabila Ibnu Umar memberi salam kepada putra Ja'far, maka dia berkata 'Semoga keselamatan dilipahkan kepadamu, wahai putra pemilik dua sayap'."

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ يَقُولُ: لَقَدْ انْقَطَعَتْ فِي يَدِي يَوْمَ مُؤْتَةَ تِسْعَةُ أَسْيَافٍ، فَمَا بَقِيَ فِي يَدِي إِلاَّ صَفِيحَةٌ يَمَانِيَةٌ.

4265. Dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata: Aku mendengar Khalid bin Walid berkata, "Sungguh telah patah ditanganku pada peristiwa Mu'tah sebanyak tujuh pedang, dan tidak tertinggal di tanganku, kecuali pedang dari Yaman."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ: سَمِعْتُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ يَقُولُ: لَقَدْ دُقَّ فِي يَدِي يَوْمَ مُؤْتَةَ تِسْعَةُ أَسْيَافٍ، وَصَبَرَتْ فِي يَدِي صَفِيحَةٌ لِي يَمَانِيَةٌ.

4266. Dari Ismail, dia berkata: Qais menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Khalid bin Walid berkata, "Sungguh telah hancur tujuh pedang ditanganku pada perang Mu'tah, dan pedang milikku buatan Yaman tetap kokoh ditanganku."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Abi Bakar, dari Umar bin Ali, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Amir. Muhammad bin Abu Bakar adalah Al Maqdami. Umar bin Ali adalah pamannya, sedangkan Amir adalah Asy-Sya'bi.

يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ *(Wahai putra pemilik dua sayap)*. Hal ini telah dijelaskan pada bab "Keutamaan Ja'far". Sesungguhnya sayap tersebut diberikan kepadanya sebagai ganti kedua tangannya yang terputus pada perang Mu'tah, dimana dia memegang bendera dengan tangan kanannya lalu terpotong, kemudian dipegang dengan tangan kirinya dan tangan kirinya pun terpotong, kemudian dia merangkulnya kedadanya, lalu dia terbunuh.

An-Nasafi meriwayatkannya dari Imam Bukhari, dia berkata, "Dikatakan untuk setiap yang memiliki dua sisi sebagai 'dua sayap'." Dia juga mengisyaratkan bahwa dua sayap pada kisah ini bukan dimaksudkan arti yang sebenarnya."

As-Suhaili berkata, "Kata 'dua sayap' bukan sebagaimana yang terbetik dalam pikiran, yaitu seperti dua sayap burung dan bulunya, karena bentuk manusia adalah paling mulia dan sempurna. Maka yang dimaksud dengan 'dua sayap' adalah sifat malaikat dan kekuatan rohani yang diberikan kepada Ja'far. Al Qur`an telah mengungkap 'lengan bagian atas' dengan 'sayap' sebagai perluasan ungkapan. Allah berfirman, وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ *(Dekap kepadamu kedua sayapmu)*, yakni kedua lenganmu bagian atas. Para ulama berkata tentang sayap-sayap malaikat bahwa ia adalah sifat-sifat malaikat yang tidak bisa dipahami kecuali melihat secara langsung. Disebutkan bahwa Jibril memiliki 600 sayap. Sementara tidak pernah diketahui ada burung memiliki tiga sayap apalagi lebih banyak dari itu. Selama tidak ada keterangan tentang hakikatnya, maka kita mengimaninya tanpa harus mencari hakikatnya.

Argumentasi yang dia kemukakan di tempat ini serta apa yang dia kutip dari para ulama tidak tegas mendukung klaim yang

dikemukakannya. Tidak ada halangan untuk memahami kata itu sebagaimana arti yang sebenarnya, kecuali apa yang dikatakannya tentang sesuatu yang telah diketahui bersama. Namun, hal ini termasuk menganalogikan sesuatu yang tidak ada kepada yang ada, dan tentu saja ini adalah lemah. Keberadaan manusia yang memiliki bentuk paling mulia tidak menghalangi untuk memahami berita tersebut sebagaimana makna zhahirnya, karena bentuknya tetap saja ada.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari riwayat *mursal* Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa kedua sayap Ja'far terbuat dari Yaqut. Disebutkan juga tentang sayap Jibril bahwa keduanya terdiri dari mutiara. Hal ini diriwayatkan Ibnu Mandah dalam biografi Waraqah.

Kelima, hadits Khalid bin Al Walid tentang keadaannya yang merusak tujuh pedang pada perang Mu`tah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim, dari Sufyan, dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri. Ismail adalah Ibnu Abi Khalid. Para periwayat *sanad* hadits ini semuanya berasal dari Kufah, kecuali seorang sahabat.

دُقَّ فِي يَـــدِي *(Dihancurkan ditanganku)*. Kata ini ditafsirkan oleh lafazh pada riwayat pertama, yaitu انْقَطَعَتْ (*patah*).

يَمَانِيَـــةٌ *(Dari Yaman)*. Hadits ini menunjukkan bahwa kaum muslimin telah membunuh kaum musyrikin dalam jumlah yang cukup banyak. Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari hadits Auf bin Malik, أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ رَافَقَهُ فِي هَذِهِ الْغَزْوَة، فَقَتَلَ رُوْمِيًّا وَأَخَـــذَ سَـــلَبَهُ، فَاسْتَكْثَرَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ، فَشَكَاهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Seorang laki-laki dari penduduk Yaman turut serta dalam perang ini, lalu dia membunuh seorang prajurit Romawi dan mengambil perlengkapannya, namun Khalid menganggap rampasan itu terlalu banyak, maka dia mengadukannya kepada Rasulullah SAW.*" Kisah ini menunjukkan bahwa yang demikian terjadi sesudah Khalid bin

Walid memegang tampuk pimpinan. Hal ini mendukung pandangan bahwa Khalid tidak hanya berusaha untuk menyelamatkan kaum muslimin, tetapi juga melakukan perlawanan dan penyerangan. Oleh karena itu, perbedaan riwayat dalam masalah ini mungkin dipadukan seperti di atas.

عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ فَجَعَلَتْ أُخْتُهُ عَمْرَةُ تَبْكِي وَاجَبَلاَهْ وَاكَذَا وَاكَذَا تُعَدِّدُ عَلَيْهِ فَقَالَ حِينَ أَفَاقَ: مَا قُلْتِ شَيْئًا إِلاَّ قِيلَ لِي: آنْتَ كَذَلِكَ.

4267. Dari Hushain dari Amir, dari An-Nu'man bin Basyir RA, dia berkata, "Abdullah bin Rawahah pingsan, maka saudara perempuannya yang bernama Amrah menangis seraya berkata 'Wahai pahlawan, wahai yang begini dan begitu'. Dia pun menyebut-nyebut kebaikannya. Ketika sadar, dia berkata, 'Tidaklah engkau mengatakan sesuatu melainkan dikatakan kepadaku; apakah engkau seperti itu?'"

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ ...بِهَذَا. فَلَمَّا مَاتَ لَمْ تَبْكِ عَلَيْهِ.

4268. Dari An-Nu'man bin Basyir RA, dia berkata, Abdullah bin Rawahah pingsan...... seperti diatas. Ketika meninggal maka saudara perempuannya tidak menangisinya.

Keterangan Hadits:

Keenam, Hadits An-Nu'man bin Basyir tentang Abdullah bin Rawahah yang menderita sakit dan pingsan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Imran bin Maisarah, dari Muhammad bin Fudhail, dari Hushain, dari Amir. Hushain yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman, sedangkan Amir adalah Asy-Sya'bi sebagaimana yang

disebutkan pada riwayat kedua.

أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ *(Abdullah bin Rawahah pingsan)*. Yakni Ibnu Tsa'lab bin Imri` Al Qais Al Anshari Al Khazraji, salah seorang penyair Nabi SAW dari kalangan Anshar, dan salah seorang perwakilan pada baiat Aqabah, dan termasuk peserta perang Badar.

فَجَعَلَتْ أُخْتُهُ عَمْرَةُ *(Maka saudara perempuannya, Amrah)*. Dia adalah ibu daripada An-Nu'man bin Basyir (periwayat hadits ini). Dalam riwayat Husyaim yang dikutip Abu Nu'aim, dan dalam *mursal* Abu Imran Al Juni yang dikutip Ibnu Sa'ad dikatakan bahwa dia adalah ibu daripada An-Nu'man. Namun, pernyataan ini tidak benar. Sekiranya ibu An-Nu'man juga bernama Amrah, maka boleh jadi peristiwa itu terjadi pada keduanya. Akan tetapi nama ibunya adalah Kabsyah binti Waqid.

Hadits ini disebutkan oleh Khalaf dalam deretan hadits-hadits yang diriwayatkan dari An-Nu'man. Sementara Al Mizzi menggolongkannya sebagai hadits yang dikutip dari Abdullah bin Rawahah. Tindakan Al Mizzi cukup jelas, karena muatan hadits dinukil dari Abdullah bin Rawahah. Namun, patut pula disebutkan sebagai riwayat Amrah berdasarkan lafazh pada jalur kedua, لَمْ تَبْكِ عَلَيْهِ (*Dia tidak menangisinya*), yakni Amrah. Maka ini adalah nukilan dari Nu'man atas apa yang dilakukan ibunya.

Akan tetapi usia An-Nu'man dipandang terlalu muda untuk mengetahui langsung kejadian ini dari pamannya. Oleh karena itu, tampaknya dia menukil semuanya dari ibunya. Maka hadits ini masuk bagian riwayat An-Nu'man, dari ibunya, dari saudara laki-lakinya. Dengan demikian, ia adalah riwayat tiga orang sahabat dalam satu urutan.

وَاجَبَلاَهْ وَاكَذَا وَاكَذَا تُعَدِّدُ عَلَيْهِ *(Wahai pahlawan.. wahai yang begini dan begitu. Lalu dia menyebut-nyebut kebaikannya)*. Dalam riwayat Husyaim dari Hushain yang dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustahraj* disebutkan, وَاعَضُدَاهْ (*Wahai seorang tumpuan*). Dalam

riwayat *mursal* Al Hasan yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, وَاجَبَلاَه وَاعَزَّاه (*Wahai pahlawan... wahai yang perkasa*). Kemudian dalam riwayat *mursal* Abu Imran Al Juni disebutkan, وَاظَهْرَاه (*Wahai pemenang*). Lalu dalam riwayat ini ditambahkan, إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَادَهُ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلُهُ قَدْ حَضَرَ فَيَسِّرْ عَلَيْهِ، وَإِلاَّ فَاشْفِهِ، قَالَ: فَوَجَدَ خِفَّةً، فَقَالَ كَانَ مَلَكٌ قَدْ رَفَعَ مِرْزَبَةً مِنْ حَدِيْدٍ يَقُوْلُ: آنْتَ كَذَا؟ فَلَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَقَمَعَنِي بِهَا (*Rasulullah SAW menjenguknya dan dia pingsan, maka beliau mengucapkan, 'Ya Allah, jika ajalnya telah tiba maka mudahkan atasnya, jika ajalnya belum tiba maka sembuhkanlah dia'." Periwayat berkata, "Maka dia merasa ringan." Beliau berkata, "Malaikat telah mengangkat tongkat kecil yang terbuat dari besi dan berkata, 'Apakah engkau seperti itu?' Jika aku menjawab 'Ya' niscaya dia akan menghajarku dengan tongkat itu*).

قِيْلَ لِي: آنْتَ كَذَلِكَ (*Dikatakan kepadaku apakah engkau seperti itu?*). Ini adalah pertanyaan dengan maksud mengingkari. Dalam riwayat *mursal* Al Hasan dikatakan, "Apakah engkau pahlawannya? Apakah engkau yang memuliakannya." Abu Nu'aim menambahkan dalam kitab *Al Mustahraj* dari jalur Husyaim, فَنَهَاهَا عَنِ الْبُكَاءِ عَلَيْهِ (*Maka beliau melarangnya untuk mengisinya*). Dengan demikian, tampak rahasia penyebutan lafazh dalam riwayat kedua, yaitu فَلَمَّا مَاتَ لَمْ تَبْكِ عَلَيْهِ (*Ketika dia meninggal maka dia tidak menangisinya*), yakni tidak menangis sama sekali karena berpegang pada perintahnya. Dengan tambahan ini, yakni lafazh "Ketika dia meninggal maka dia tidak menangisinya", tampak rahasia pencantuman hadits ini dalam bab di atas, sekaligus menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan, "Tidak ada kesesuaian pencantuman hadits ini pada bab di atas." Karena kematian Abdullah bin Rawahah bukan karena sakit tersebut.

46. Nabi SAW Mengirim Usamah bin Zaid ke Huraqat dari Juhainah

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ، فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشِينَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَكَفَّ الأَنْصَارِيُّ فَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ. فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ قُلْتُ: كَانَ مُتَعَوِّذًا. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

4269. Dari Abu Zhabyan dia berkata, aku mendengar Usamah bin Zaid berkata, "Rasulullah SAW mengutus kami ke Al Hurqah, maka kami menyerang kaum itu dipagi hari hingga mengalahkan mereka. Aku bersama seorang laki-laki dari kaum Anshar mengejar seseorang diantara mereka, ketika kami telah mendesaknya maka dia berkata, '*Laa Ilaaha Illallaah*'. Laki-laki Anshar menahan diri namun aku menusuknya dengan anak panah hingga membunuhnya. Ketika kami datang, kejadian itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Wahai Usamah apakah engkau membunuhnya sesudah dia mengucapkan; La ilaaha illallaah?*' Aku berkata, "Dia hanya berlindung." Maka beliau mengulanginya hingga aku berharap bahwasanya aku belum masuk Islam sebelum hari itu.

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الأَكْوَعِ يَقُولُ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَخَرَجْتُ فِيمَا يَبْعَثُ مِنَ الْبُعُوثِ تِسْعَ غَزَوَاتٍ: مَرَّةً عَلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ، وَمَرَّةً عَلَيْنَا أُسَامَةُ.

4270. Dari Yazid bin Abi Ubaid, dia berkata: Aku mendengar Salamah bin Al Akwa' berkata, "Aku berperang bersama Nabi SAW tujuh peperangan dan aku keluar diantara utusan-utusan yang dikirim sebanyak sembilan peperangan, satu kali kami dipimpin Abu Bakar, dan satu kali dipimpin Usamah."

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَلَمَةَ يَقُولُ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ وَخَرَجْتُ فِيمَا يَبْعَثُ مِنَ الْبَعْثِ تِسْعَ غَزَوَاتٍ: عَلَيْنَا مَرَّةً أَبُو بَكْرٍ، وَمَرَّةً أُسَامَةُ.

4271. Dari Yasid bin Abi Ubaid, dia berkata: Aku mendengar Salamah berkata, "Aku berperang bersama Nabi SAW tujuh peperangan, dan aku keluar bersama utusan-utusan yang dikirim sebanyak sembilan peperangan, satu kali kami dipimpin Abu Bakar dan satu kali dipimpin Usamah."

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَغَزَوْتُ مَعَ ابْنِ حَارِثَةَ اسْتَعْمَلَهُ عَلَيْنَا.

4272. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, dia berkata, "Aku berperang bersama Nabi SAW sembilan peperangan dan aku berperang bersama Ibnu Haritsah, beliau mengangkatnya sebagai pemimpin kami."

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ -فَذَكَرَ خَيْبَرَ وَالْحُدَيْبِيَةَ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ وَيَوْمَ الْقَرَدِ- قَالَ يَزِيدُ: وَنَسِيتُ بَقِيَّتَهُمْ.

4273. Dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata, "Aku berperang

bersama Nabi SAW sebanyak tujuh peperangan." Lalu disebutkan; Khaibar, Hudaibiyah, perang Hunain dan perang Qarad. Yazid berkata, "Aku lupa sisanya."

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW Mengirim Usamah bin Zaid ke Al Huraqah). Dinisbatkan kepada Al Huraqah dan namanya adalah Juhaisy bin Amir bin Tsa'labah bin Muwaddi'ah bin Juhainah. Dinamakan Al Hurqah karena dia membunuh suatu kaum dengan cara sangat sadis. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Al Kalbi.

Hadits pertama pada bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Amr bin Muhammad, dari Husyaim, dari Hushain, dari Abu Zhabyan. Hushain yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman dan Abu Zhabyan adalah Hushain bin Jundub. An-Nawawi mengatkan bahwa para pakar bahasa membacanya 'Zhabyan'. Sedangkan para ahli hadits membacanya 'Zhibyan'.

بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ *(Rasulullah SAW mengutus kami kepada Al Huraqah).* Tidak ada dalam hadits ini keterangan yang menunjukkan bahwa Usamah sebagai pemimpin pasukan, sebagaimana makna zhahir judul bab. Para penulis kitab *Al Maghazi* menyebutkan ekspedisi Ghalib bin Abdullah Al-Laitsi kepada Al Mifa'ah yang berada dibalik lembah Nakhl. Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-7 H. Mereka berkata, "Usamah membunuh seseorang di dalam ekspedisi ini." Jika terbukti bahwa Usamah sebagai komandan pasukan, maka apa yang dilakukan Imam Bukhari adalah benar, karena sesungguhnya dia tidak diangkat menjadi pemimpin kecuali setelah bapaknya terbunuh pada perang Mu'tah, dan yang demikian itu terjadi pada bulan Rajab tahun ke-8 H. Jika tidak terbukti sebagai pemimpinnya, maka yang lebih unggul adalah keterangan para penulis kitab-kitab *Al Maghazi*. Hadits di bab ini akan dijelaskan lagi pada pemabahasan tentang diyat, dan akan disebutkan juga nama laki-laki yang terbunuh itu.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Salamah bin Al Akwa', dia berkata, "*Aku berperang bersama Nabi SAW tujuh peperangan dan aku turut dalam ekspedisi-ekspedisi yang dikirim sebanyak sembilan peperangan, satu kali kami dipimpin Abu Bakar, dan satu kali kami dipimpin Usamah bin Zaid bin Haritsah.*" Adapun peperangan-peperangan Nabi SAW yang diikuti Salamah bin Al Akwa' telah disebutkan pada pembahasan perang Hudaibiyah. Lalu pada jalur terakhir hadits di bab ini disebutkan beberapa diantaranya, yaitu Khaibar, Hudaibiyah, Hunain, dan perang Qarad. Kemudian dibagian akhirnya disebutkan; Yazid berkata —yakni Ibnu Abi Ubaid, periwayat dari Salamah bin Al Akwa'—, "Dan aku lupa sisa mereka." Demikian disebutkan menggunakan kata ganti 'mereka'. Padahal seharusnya menggunakan kata 'nya' sebagai kata ganti kata 'peperangan'. Demikian juga tercantum dalam riwayat An-Nasafi, tetapi dia merevisinya. Kemudian dalam satu riwayat yang dinukil Al Karmani —dan saya belum menemukannya— disebutkan, *baqiyyatuha* (sisanya). Tampaknya inilah yang lebih tepat. Adapun perang-perang lainnya yang dilupakan Yazid adalah; Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah), perang Thaif, karena keduanya meskipun terjadi pada tahun yang sama dengan peristiwa Hunain, tetapi keduanya adalah bukan perang Hunain, dan perang Tabuk yang merupakan perang Nabi SAW yang terakhir.

Inilah tujuh peperangan sebagaimana yang tercantum dalam kebanyakan riwayat. Sekiranya riwayat pertama —riwayat Hatim bin Ismail yang menyebutkan "sembilan"— terbukti akurat, maka barangkali ia memasukkan perang Wadi Al Qura yang terjadi sesudah Khaibar, dan menganggap Umrah Qadha` sebagai perang sebagaimana diindikasikan oleh sikap Imam Bukhari (seperti telah dijelaskan), sehingga semuanya berjumlah sembilan peperangan.

Mengenai keterangan dalam riwayat Abu Nua'im di dalam kitab *Al Mustakhraj,* dari jalur Nashr bin Ali, dari Hammad bin Mas'idah, dia menyebutkan hadits ini dan pada bagian awalnya menyebutkan 'Uhud dan Khaibar', maka perlu ditinjau kembali, karena para ahli

sejarah tidak menyebutkan Salamah diantara mereka yang turut dalam perang Uhud. Al Ismaili meriwayatkan melalui jalur lain dari Hammad bin Mas'adah tanpa menyebut perang Uhud.

Adapun ekspedisi-ekspedisi yang diikuti Salamah bin Al Akwa' adalah ekspedisi Abu Bakar Ash-Shiddiq ke bani Fazarah sebagaimana tercantum dalam haditsnya yang dikutip Imam Muslim, ekspedisi beliau ke bani Kilab yang disebutkan Ibnu Sa'ad, dan pengutusannya untuk menunaikan haji tahun ke-7 H.

Ekspedisi pertama kali bagi Usamah adalah apa yang disebutkan pada hadits di atas. Kemudian eskpedisinya ke Ubna (yakni tempat di tepi Balqa`) di bulan Shafar. Kami mendapati apa yang mereka sebutkan sebanyak lima ekspedisi dan tersisa empat ekspedisi yang belum diketahui. Maka hal ini merupakan tantangan bagi para penulis kitab *Al Maghazi*, karena mereka tidak menyebutkan adanya ekspedisi selain yang telah saya sebutkan, setelah melakukan penelitian mendalam. Hanya saja mungkin saja terdapat kalimat yang dihapus, yang seharusnya, "Dan satu kali ditunjuk memimpin kami selain keduanya." Disamping itu, Sebagian riwayat tidak menyinggung sama sekali tentang jumlah ekspedisi-ekspedisi ini.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ (*Umar bin Hafsh berkata*). Yakni Ibnu Ghiyats. Dia termasuk guru Imam Bukhari, tetapi terkadang dia menukil riwayat darinya melalui perantara. Hadits ini telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur Abu Bisyr Ismail bin Abdullah dari Umar bin Hafsh seperti di atas.

وَغَزَوْتُ مَعَ ابْنِ حَارِثَةَ اسْتَعْمَلَهُ عَلَيْنَا (*Aku berperang bersama Ibnu Haritsah, beliau mengangkatnya sebagai pemimpin atas kami).* Demikianlah Imam Bukhari tidak jelas menyebutkan dari gurunya Abu Ashim. Saya telah menyebutkan apa yang ada padanya pada bab "Perang Zaid bin Haritsah". Barangkali Imam Bukhari sengaja melakukan hal ini karena adanya penyelisihan riwayat-riwayat lainnya pada bab ini tentang penunjukkan Usamah.

(Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami). Dikatakan, sesungguhnya Muhammad bin Abdullah ini adalah Adz-Dzuhali, dinisbatkan kepada kakeknya, yaitu Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris. Jika Abu Daud menceritakan darinya maka dia menisbatkan bapaknya (Yahya) kepada kakeknya Faris tanpa menyebutkan Khalid dan dikatakan bahwa Muhammad bin Abdullah yang tersebut disini adalah Al Makhzumi. Al Kullabadzi dan Al Barqani menegaskan bahwa dia adalah Adz-Dzuhali.